

s a i r a a k i r a



Presented by projectsairaakira

INEVITABLE WAR

The Lion and Water Maiden

Karya **Projectsairaakira**

Copyright ©2018, Projectsairaakira

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Hak cipta dalam bentuk softcopy

ada pada Projectsairaakira

BUKUNE

WARNING - DISCLAIMER

Softcopy buku ini didistribusikan secara resmi hanya melalui
Google playbooks

Dilarang mengcopy, menyebarkan dalam bentuk softcopy
maupun hardcopy,

Dilarang melakukan download selain dari sumber resmi dan

Dilarang mengambil keuntungan finansial dari *softcopy* buku
ini,

Tanpa izin tertulis dan berpayung hukum dari

Projectsairaakira

1 : THE ZODIAC

“Hati-hati!”

Mischa berseru dalam bisikan sambil menarik tangan Sasha supaya kembali masuk ke balik reruntuhan ketika suara pesawat-pesawat pengintai terdengar di atas langit. Suara itu begitu menakutkan, bagaikan raungan monster siang dengan mata merah tajamnya berwujud lampu radar yang dengan teliti mampu menemukan seluruh makhluk hidup yang tersapu oleh jangkauannya.

Mischa menarik Sasha supaya rebah di tanah sementara jantungnya berdebar mengiringi keringat yang menetes di pelipisnya. Hari ini sangat panas, dan seharusnya Mischa telah terbiasa. Karena hari ini sama seperti hari-hari yang lain ketika hawa panas membasuh bumi akibat lapisan pelindung langit yang telah rusak total dalam perang besar yang tak terhindarkan. Kerusakan itu menyebabkan matahari menjadi garang dan tak kenal ampun, menyengat siapapun yang berani muncul di bawah teriknya. Udara yang mereka hirup pun sama tak bersahabatnya, membaurkan butiran debu yang membuat hidung pedih ketika menghirupnya, bahkan mata mereka pun menjadi merah dan terasa perih ketika debu itu menyapa area mata mereka. Beginilah

kehidupan mereka sekarang, di jaman yang penuh racun akibat serangan bangsa asing yang menghancurkan bumi, menciptakan perang berlarut-larut yang tak terelakkan dan sepertinya tidak akan pernah berakhir. Mereka menjadi korban serangan Bangsa Zodijak, alien jahat yang berniat merebut bumi dari umat manusia.

Kehidupan umat manusia dulu dipenuhi kemakmuran dan ketenangan sebelum Bangsa Zodijak menyerang. Makhluk tak kenal ampun itu berasal dari luar planet Bumi. Mereka datang mengendarai beribu-ribu pesawat berukuran raksasa yang ternyata berisi pasukan perang nan kejam yang dilengkapi dengan persenjataan modern yang tak ada habisnya. Bangsa Zodijak ternyata adalah bangsa penjajah dan pengelana. Mereka mengelilingi seluruh galaksi untuk mencari dan menguasai sumber daya yang mereka butuhkan : *air*. Dan bumi serta penduduknya benar-benar tidak beruntung karena planet yang mereka pijak ini, memiliki sumber air yang melimpah dan menggiurkan bagi Bangsa Zodijak. Ya, Bangsa Zodijak membutuhkan air untuk bertahan hidup, sementara Planet Zodijak mereka yang hancur telah memaksa mereka menyeberang antar galaksi untuk mencari planet yang bisa dijajah. Bangsa itu membangun kerajaan mereka sendiri di atas planet makhluk lain dan menghancurkan penduduk asli.

Ketika serangan pertama terjadi dan disusul dengan serangan-serangan selanjutnya yang seolah tiada akhir, seluruh makhluk bumi bersatu untuk melawan bangsa itu. Tetapi, akhirnya mereka semua kalah dengan mudah, kalah persenjataan, kalah kekuatan, kalah teknologi, kalah jumlah dan juga kalah dalam ketahanan tubuh. Meskipun secara sekilas penampilan Bangsa Zodijak mirip dengan manusia, tubuh mereka sepenuhnya berbeda. Mereka lebih tinggi, lebih tegap dan kuat. Dilengkapi

dengan permukaan kulit yang begitu keras tetapi lentur, memungkinkan mereka bergerak dengan mudah, tapi mampu melindungi tubuh mereka, bahkan dari tembakan peluru sekalipun. Sangat sulit untuk melukai bangsa Zodijak karena seluruh tubuh mereka dilapisi oleh sistem pertahanan diri yang efektif dan sulit ditembus. Manusia bagaikan melawan tembok baja yang bahkan tidak bisa digores, membuat pertarungan ini laksana semut melawan gajah.

Satu-satunya yang membedakan secara mencolok dari penampilan Bangsa Zodijak dengan manusia adalah mata mereka. Mata mereka hitam legam, keseluruhannya. Tidak menyisakan warna putih sedikitpun layaknya mata manusia. Dan yang paling fatal. Bangsa Zodijak juga menyebarkan virus mengerikan yang membuat manusia tak berdaya, jika Bangsa Zodijak menggigit manusia, maka virus itu akan menguasai otak manusia, menjajahnya dan membuat kaum manusia menjadi selayaknya robot yang mudah untuk diperbudak.

Itulah yang terjadi pada Presiden yang memimpin sebuah negara adidaya, negara kuat yang menjadi salah satu harapan mereka untuk melawan Bangsa Zodijak. Negara itu termasuk pemimpin sekaligus pasukannya akhirnya tumbang juga karena virus dan kalah persenjataan. Kejatuhan negara adidaya itu menciptakan ketakutan maha dasyat di antara seluruh bangsa, memaksa bangsa-bangsa di bumi yang tersisa untuk bersatu padu, menyatukan kekuatan untuk melawan penjajah asing tersebut. Mischa mendengar dari desas-desus yang dibawa oleh anggota kelompok mereka ketika pulang dari berkelana bahwa masih banyak kaum manusia masih bertarung jauh di sana, di belahan bumi lain, mencoba memperjuangkan apa yang tersisa dari harapan hidup umat manusia.

Mischa sendiri tidak pernah tahu pasti apa yang terjadi di negara lain. Seluruh sistem informasi di negara tempatnya berada telah musnah sehingga mereka bahkan kesulitan untuk berhubungan dengan saudara satu bangsa mereka sendiri. Mungkin saja di luar sana masih banyak yang melawan, mungkin saja masih ada harapan untuk negara-negara lain yang masih bertahan. Sayangnya negara tempat Mischa berada sudah tumbang sejak lama. Hancur berkeping-keping dan menyisakan reruntuhan tanpa daya, pasrah untuk diluluh lantakkan sebagai pondasi baru bagi peradaban Bangsa Zodiak yang kejam. Mereka semua bagaikan makhluk buruan yang tak berdaya, hanya tinggal menunggu waktu sebelum tertangkap dan dijadikan budak tanpa jiwa bagi kamu penjajah.

Deru pesawat pengawas yang sangat canggih itu masih terdengar beberapa lama di permukaan langit, mencari-cari siapapun yang mencoba menyelinap di balik reruntuhan. Mischa memeluk Shasha, anak perempuan kecil yang memiliki nasib sama seperti dirinya. Mereka yang tinggal sebatang kara bertahan hidup sendirian, kehilangan seluruh keluarganya dan menggantungkan hidup satu sama lain dengan kaum penyelinap, sebutan bagi warga sipil yang mencoba bertahan secara diam-diam, bergerak gerilya di bawah tanah, berpikir bahwa lebih baik hidup dalam pelarian tapi berjiwa merdeka daripada hidup terjamin tetapi menjadi budak dan kehilangan pemikiran bebas. Mereka yang tak mau menyerah ini dijuluki Kaum Penyelinap, kaum terbuang yang memilih berjuang secara sembunyi-sembunyi. Keberadaan mereka mungkin merupakan gangguan yang tidak disukai oleh Bangsa Zodiak, terutama oleh kaum bangsawan yang menjadi pemimpin di antara mereka.

Bangsa Zodiak dipimpin oleh tujuh pemimpin utama yang masing-masing memiliki pasukan dengan keahlian khusus nan

mengerikan. Tujuh pemimpin utama itu merupakan tujuh saudara dengan karakteristik masing-masing. Aslan, Akrep, Khar, Sevgil, Yesil, serta si kembar Kaza dan Kara. Mischa memang tidak pernah melihat langsung dan hanya pernah mendengar nama mereka dan kengerian yang ditebarkan setiap nama-nama itu disebut, tetapi Mischa tahu bahwa mereka adalah makhluk jahat, makhluk kejam yang menghancurkan sebuah dunia hanya demi membangun dunia baru milik mereka sendiri.

Saat ini Mischa sedang menundukkan kepala, rata dengan tanah, sebelah tangannya yang dibungkus sarung tangan tebal berwarna coklat menekan kepala Shasha supaya ikut menundukkan kepala. Mereka memakai pakaian coklat pasir yang memang disengaja supaya sewarna dengan tanah. Meskipun begitu, mereka harus tetap berhati-hati karena pesawat milik Bangsa Zodiak sangat canggih hingga kamuflase kadang tidak ada gunanya. Setelah beberapa waktu dalam suasana mencekam, rupanya keberuntungan masih berada di pihak mereka. Pesawat itu tampaknya memutar arah dan menjauh pergi karena tidak menemukan apa-apa. Mischa menajamkan telinga, memastikan bahwa pesawat itu telah benar-benar menjauh sebelum kemudian dia menghembuskan napas lega, mengangkat tubuhnya ke posisi duduk dan mengangkat tangannya dari kepala Sasha.

“Lain kali jangan pernah keluar dari gua reruntuhan ketika matahari sedang terik-teriknya seperti ini. Pesawat-pesawat musuh sedang berkeliaran tanpa henti, dan di siang hari kita sangat mudah terlihat,” Mischa memberi nasehat dengan lembut kepada Sasha yang tampak menundukkan kepala penuh rasa bersalah.

Anak itu memang memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, dan rasa ingin tahunya itu kadang tak tentu arah membuatnya lupa akan bahaya yang mengancam. Mischa

memang tidak mungkin bisa menyalahkan Sasha sepenuhnya. Sasha baru berusia sepuluh tahun dan dunia luar yang hancur lebur dan tampak menyedihkan di mata Mischa yang sudah menginjak usia sembilan belas tahun, tentu tampak begitu menarik layaknya rangkaian *puzzle* yang harus dijelajahi di mata Sasha. Sayangnya keingintahuan Sasha kadang tak tepat waktu hingga bisa saja membahayakan mereka semua.

Setelah yakin keadaan benar-benar aman, Mischa lalu berdiri, menepuk-nepuk debu dari pakaian tebalnya yang berlapis-lapis dan terasa berat di tengah udara terik itu, tangannya terulur, memberi isyarat tanpa kata supaya Sasha menggandeng tangannya. Ketika Sasha menyambut uluran tangan itu, Mischa langsung menggengamnya erat, menatap Sasha dengan lembut supaya Sasha tahu bahwa dia sudah memaafkan keteledoran Sasha sebelumnya.

“Ayo, kita harus segera masuk ke tempat persembunyian. Kita sudah mendapatkan apa yang kita inginkan.” Mischa menepuk kantong kulit yang diikat di pinggang dan dijaganya layaknya barang berharga. Mereka berdua tadi mendapat giliran tugas pergi ke permukaan untuk mencari makanan. Beruntungnya mereka berhasil menemukan umbi kentang yang masih bertahan di salah satu reruntuhan bangunan ditambah pula serumpun lumut hijau dengan rasa manis yang bisa dimakan. Pada masa pelarian ini, apapun yang bisa dimakan sangatlah berharga. Mereka harus bertahan hidup dengan apapun yang mereka bisa dapatkan, demi kebebasan dan kemerdekaan pikiran mereka.



“Hanya tinggal menunggu waktu sampai mereka semua menyerah. Saat ini mereka sedang mengerahkan senjata terkuat mereka, dan setelah itu mereka tidak akan punya apa-apa lagi.”

Akrep adalah yang tertua dari tujuh bersaudara berucap dengan dahi berkerut. Akrep hampir tidak pernah tertawa, dia adalah pemimpin strategi yang menentukan kemenangan Bangsa Zodiak dalam setiap *invasi* yang mereka lakukan di planet-planet jajahan. Yang ada di pikirannya hanyalah memperluas kekuasaan dan mengalahkan musuh.

Saat ini Akrep tampak serius dengan pakaian gelap khas prajurit Bangsa Zodiak yang membungkus tubuh tingginya. Matanya memandang lurus ke arah sebetuk bola bumi yang melayang dan transparan di depan mereka, bentuk refleksi hologram dari planet yang saat ini mereka duduki. Bola bumi itu terbagi menjadi dua warna, warna merah menunjukkan area-area yang sudah berhasil mereka taklukkan, sedang warna biru menunjukkan daerah-daerah yang masih memberikan perlawanan menyedihkan di titik akhir, akan kalah sebentar lagi.

“Aku tidak pernah menemukan bangsa yang begitu gigih mempertahankan diri seperti makhluk bumi ini. Pemimpin mereka hancur lebur dan mereka tercerai berai entah kemana, tetapi mereka tetap tidak menyerah,” kali ini Yesil yang bergumam di belakang Akrep, tubuhnya sedikit lebih pendek dan dia adalah yang paling muda di antara tujuh bersaudara, rambutnya sendiri gelap, sama seperti saudara-saudaranya yang lain, ekspresinya jauh lebih lembut dibandingkan dengan Akrep yang begitu kaku.

“Mereka hanya bertahan di dalam kesia-siaan,” Kaza yang sejak tadi duduk dan memperhatikan kedua saudaranya menyela dengan suara meremehkan. “Kita masih baik hati dengan mengubah mereka menjadi budak, bukannya langsung menghancurkan mereka. Setidaknya dari milyaran manusia yang menduduki bumi, kita masih menyisakan beberapa ratus juta dari kaum mereka untuk bertahan hidup.”

“Suatu saat aku akan menghabisi mereka tanpa sisa jika kita sudah tidak membutuhkan budak lagi untuk melayani kita.” Akrep melirik dengan ekspresi jijik ke arah sosok budak manusia yang sejak tadi berlutut dengan tatapan mata kosong tak berdaya, kepala budak itu menunduk seolah tidak ada tanda kehidupan. Meskipun tampak seperti boneka tanpa nyawa, jika diberi perintah, budak manusia itu akan patuh tanpa membantah. Begitulah manusia yang telah diprogram menjadi budak, mereka tiada guna di dunia ini selain menjadi hamba Bangsa Zodijak.

“Aku sudah tahu kau akan melakukan itu, Akrep. Kau sangat suka menumpahkan darah musuh-musuhmu yang kau anggap tidak berguna,” Yesil menyahut dengan ekspresi tak setuju di wajahnya. “Tetap saja aku tak habis pikir menyangkut Aslan. Dia membabi buta membunuh manusia. Semua dia habisi tanpa membedakan mana yang seharusnya dipertahankan untuk menjadi budak dan mana yang tidak berguna dan boleh di bunuh.”

“Karena kau menyebut nama Aslan, aku jadi ingin tahu. Dimana Aslan dan yang lainnya? Apakah mereka sedang berburu?” Akrep mengangkat alis dan mengajukan pertanyaan yang sebenarnya sudah dia duga jawabannya. Berburu yang dia maksud adalah berburu manusia, hanya sebagai olahraga untuk bersenang-senang menghapus kebosanan. Aslan adalah salah satu yang paling aktif berburu di antara ketujuh bersaudara.

Biasanya mereka pergi ke daerah-daerah reruntuhan di negara-negara yang telah tumbang, lalu turun dan menyamar menjadi manusia. Penampilan Bangsa Zodijak memang sama persis seperti manusia, kecuali mata mereka yang hitam legam.

Untuk menyamar menjadi manusia, mereka tinggal memasang alat khusus untuk mengganti warna mata mereka secara sempurna. Biasanya mereka berburu dengan masuk ke

sela-sela reruntuhan guna mencari kaum penyelinap. Kaum penyelinap adalah kelompok gerilyawan dari kalangan manusia yang menolak menjadi budak dan tidak pernah kehilangan asa untuk bertahan hidup di tengah gempuran Bangsa Zodijak.

Prajurit Zodijak tingkat paling rendahpun sebenarnya bisa menumpas kaum penyelinap dengan mudah, tetapi, mereka sengaja mempertahankan kaum lemah itu untuk kepentingan olahraga dan bersenang-senang.

Berburu kaum penyelinap cukup meyenangkan dilakukan setelah berperang dan menghabisi negara-negara yang melawan. Dan yang menyedihkan, kaum penyelinap mengira bahwa mereka berhasil berjuang mempertahankan nyawa mereka, padahal sebenarnya mereka semua dibiarkan bertahan hidup hanya karena keberadaan mereka dibutuhkan sebagai manusia buruan yang bisa digunakan untuk olahraga dan bersenang-senang bagi Bangsa Zodijak.

Bangsa Zodijak diciptakan sebagai bangsa pemburu dan pemusnah, jadi kegiatan apapun yang berhubungan dengan perburuan sangat menyenangkan bagi mereka. Dan Aslan, salah satu dari saudara mereka, pemimpin dari tujuh bersaudara dan tidak diragukan lagi adalah yang terkuat dari Bangsa Zodijak, adalah yang paling senang berburu manusia atau makhluk apapun yang kebetulan sedang sial karena planetnya dijajah oleh Bangsa Zodijak.

“Hanya Aslan yang memilih pergi berburu di area reruntuhan yang ditinggalkan di area barat. Yang lainnya memilih menghabiskan waktu di istana untuk rehat sejenak setelah peperangan sehari-hari di timur jauh,” Yesil menjawab pertanyaan Akrep dengan nada datar.

“Aslan selalu menghibur diri dengan cara yang aneh,” Kara yang dari tadi diam memerhatikan percakapan saudara-saudaranya menyela dengan senyuman sinis di bibir. “Aku tak sabar menanti perang ini berakhir dan seluruh perlawanan ditumpas habis, sehingga aku bisa bersenang-senang dengan caraku sendiri.”

“Cara bersenang-senangmu memang berbeda dengan yang lain,” Akrep mencibir sinis, “Apakah sebegitu menyenangkan mencicipi perempuan bangsa bumi?”

Kali ini Kara tertawa terbahak-bahak sebelum menjawab.

“Bukankah kau sudah mencoba mereka? Perempuan bumi menyenangkan, mereka lembut dan lemah, mudah untuk dikuasai, jauh berbeda dengan perempuan bangsa kita.”

“Dan para perempuan bumi itu remuk redam berkeping-keping segera setelah kau selesai meniduri mereka,” Akrep menyela dengan nada dingin. “Aku tidak tahu kenapa kau berselera dengan perempuan bumi. Tetapi, jangan sampai kau terlibat terlalu jauh dengan perempuan-perempuan bumi, Kara. Jangan sampai kau mengulangi kesalahan yang sama,” Akrep langsung memberi nasehat dengan nada serius, membuat tawa Kara terhenti, tergantikan oleh anggukan singkatnya yang tampak getir.

“Jangan khawatir, Akrep. Aku hanya menganggap mereka semua budak rendahan yang tidak sebanding dengan bangsa kita. Aku sudah mendapat pelajaran di masa lampau, tidak akan mungkin aku jatuh di lubang yang sama,” Kara meringis dengan ekspresi sedih, menyimpan sendiri pemikiran menyakitkan tentang satu-satunya perempuan bumi yang tidak hancur lebur setelah ditiduri olehnya, perempuan bumi yang berkhianat dan melarikan diri dari sisinya.

“Bagus kalau kau sadar akan kesalahanmu. Kau boleh bersenang-senang dengan mereka, tapi setelah kau puas, bunuh mereka. Jangan biarkan mereka hidup terlalu lama hingga memiliki kesempatan untuk menawan hatimu.” Akrep memberikan ultimatum lalu mengalihkan perhatian kembali ke tampilan hologram bola bumi di depannya. Pembahasan tentang perang dan pertempuran selalu lebih menarik bagi Akrep daripada pembahasan tentang perempuan, jenis apapun itu.



Aslan mengamati dalam diam, dalam senyum kejamnya yang mengerikan. Tubuhnya yang tinggi tampak tersamarkan di balik bebatuan dan puing reruntuhan yang tersaput kabut debu. Sementara bulir debu yang mencemari udara tampak pekat dan tentu menyesakkan bagi makhluk-makhluk menyedihkan di depannya.

BUKUNE

Dua anak manusia. Yang satu besar dan yang satu kecil. Yang kecil tidak menarik perhatiannya karena terlihat lemah, masih butuh beberapa tahun lagi untuk bisa dijadikan budak ataupun buruan untuk bermain-main. Tapi yang lebih besar menarik perhatian Aslan, tampak sehat dan terlihat gesit serta berpengalaman dalam pelarian. Kenyataan bahwa postur tubuh mangsanya menunjukkan bahwa mereka berjenis kelamin perempuan sama sekali tidak mengganggu Aslan.

Dia tidak peduli akan gender musuh-musuhnya. Dia tidak merasa pongah melawan manusia laki-laki, pun dia tidak pernah merasa kasihan melawan manusia perempuan. Bagi Aslan, makhluk manusia sama saja, hanya kemampuan mereka untuk berlari dan menyenangkan Aslan dalam pengejaranlah yang menjadi pertimbangannya ketika memilih mangsa. Sayangnya, hampir seluruh manusia perempuan yang diburunya biasanya

bergerak lambat dan memilih menjerit-jerit daripada berlari menyelamatkan diri hingga tidak nikmat untuk diburu.

Di dataran tandus penuh dengan puing-puing bangunan yang runtuh dan menjadi penghalang ini, Aslan suka menunggu hingga sosok manusia laki-laki muncul, sebelum mendekati lalu memburu mereka. Penampilan Aslan dalam penyamaran dengan mata manusia kadang membuat manusia laki-laki itu kurang waspada dan baru sadar ketika semua sudah terlambat.

Manusia laki-laki lebih menyenangkan untuk diburu, karena tubuh mereka lebih kuat yang berarti mereka bisa lebih lama bertahan dalam pengejaran. Aslan suka membuat mereka berlari-lari atau kadang melawan dengan menyedihkan, sebuah olahraga yang efektif bagi dirinya untuk membuang sedikit keringat. Sayangnya, akhir-akhir ini dia jarang menemukan kaum laki-laki naik ke permukaan dan keluar dari tempat persembunyian. Entah karena jenis mereka memang sudah habis diburu, entah karena mereka berubah menjadi pengecut dan menyuruh kaum perempuan yang keluar menantang maut.

Manusia perempuan yang besar sedang menjaga anak perempuan yang kecil.

Aslan masih tidak bisa menyingkirkan senyum kejamnya ketika menghitung-hitung. Kalau perempuan itu sehat dan gesit, mungkin Aslan bisa memisahkan perempuan itu dari anak kecil pengganggu, lalu membuat perempuan itu berlari-lari dalam pengejarannya selama beberapa saat sebelum kemudian membunuhnya. Rencananya terasa menggoda meskipun membunuh perempuan masih terasa kurang menantang baginya.

Apapun itu, sekarang Aslan sudah jauh-jauh datang kemari dengan harapan bisa bersenang-senang dalam perburuan. Dia tidak ingin pulang dengan tangan kosong. Mangsa apapun yang

ditemukannya, akan dilalapnya meskipun sekarang yang muncul adalah sosok perempuan dan anak kecil yang tak berguna.

Aslan menegakkan tubuh, memastikan lensa mata palsu untuk menutupi mata legamnya terpasang dengan sempurna, lalu melangkahakan kaki untuk menunggu di tempat yang tepat sebelum kemudian menyapa mangsanya.



Mischa membungkukkan tubuh supaya debu yang mengotori udara tidak menampar wajahnya dan masuk ke saluran pernapasan. Kain yang dia gunakan untuk menutup wajahnya sama sekali tidak membantu karena keruhnya udara di sekeliling mereka. Dirinya mungkin bisa bertahan, tetapi Mischa mencemaskan Sasha yang masih kecil. Anak itu baru pertama kali naik ke daratan atas, keluar dari gua-gua yang tertutup puing bawah tanah dan belum berpengalaman menantang udara berdebu yang terpaksa mereka hirup.

Mischa terpaksa membawa Sasha naik karena anak itu menangis dan merengek ingin melihat dunia luar dan mengikuti Mischa menjalankan gilirannya mencari bahan makanan. Akhirnya tangisan dan regekannya mulai mengganggu anggota kelompok mereka sehingga mereka semua menyuruh Mischa segera menyingkir dan membawa Sasha naik ke atas untuk mencari persediaan makanan. Anggota kelompoknya yang lain sudah terlalu lelah memikirkan hidup mereka yang penuh ancaman dan tidak membutuhkan gangguan regekan anak kecil yang keras kepala.

Beruntung meskipun membawa Sasha, Mischa berhasil melaksanakan tugasnya. Bahan makanan sudah didapat dan saat ini, tinggal menyelesaikan beberapa tantangan lagi. Mischa dan Sasha harus melalui dua bangunan tinggi yang telah runtuh

sebelum masuk ke pintu terowongan bekas stasiun kereta bawah tanah yang menjadi pintu penghubung ke lokasi persembunyian mereka di bawah sana.

Hanya tinggal sedikit lagi... dan sayangnya langkah Mischa harus terhenti karena matanya menangkap sosok itu. Sosok tinggi berpakaian hitam yang mulai tertutup debu pasir, rambutnya sama legam dengan pakaiannya dan sedikit panjang menyentuh kerah. Sosok itu, meskipun terhalang pasir pekat yang berterbangan, sudah pasti makhluk laki-laki dan sedang bergeming seolah-olah menanti mereka.

Mischa menajamkan mata berusaha menembus buliran pasir tanpa memedulikan matanya yang terasa pedih. Yang pertama dilihatnya adalah bola mata makhluk itu. Dan napasnya langsung terhembus lega ketika melihat warna putih berpadu hitam di sana. Matanya tidak hitam legam. Makhluk di depannya adalah manusia. Manusia laki-laki. Tetapi, kelegaan Mischa tidak berlangsung lama karena dia merasa tidak pernah melihat lelaki itu sebelumnya. Laki-laki itu bukan anggota kelompok mereka... bahkan pakaiannya terlalu bagus dan rapi. Kaum penyelinap biasanya menggunakan kain cokelat berlapis-lapis yang compang-camping. Pakaian itu berguna sebagai pelindung panas terik menyiksa di siang hari sekaligus sebagai penghangat ketika malam menyerbu dengan hawa dingin menusuk tulang.

Naluri Mischa langsung dirambati oleh rasa tidak enak. Semacam alarm peringatan bahaya yang menyala dari dalam tubuh, membuat bulu kuduk di belakang leher dan sepanjang tulang punggungnya meremang. Secara impulsif, Mischa langsung menghela Sasha supaya berjalan di belakangnya, berlindung di balik tubuhnya dan Mischa menjadikan tubuhnya sendiri sebagai tameng untuk melindungi Sasha dari apapun yang sedang menunggu di depan mereka.

Sejenak Mischa merasa ragu, ingin membalikkan diri dan berlari, tapi dia tidak punya pilihan lain. Satu-satunya jalan untuk memasuki lokasi persembunyian kelompoknya adalah pintu terowongan yang berada tepat di belakang posisi laki-laki itu berdiri. Pintu-pintu masuk ke lokasi bawah tanah yang lain sudah tertutup reruntuhan gedung dalam bongkahan besar yang tidak mampu diangkat oleh manusia tanpa alat berat, beberapa yang lain malahan sengaja ditutup untuk menghindari akses masuk ke tempat persembunyian mereka dilacak oleh Bangsa Zodijak.

Sebenarnya masih ada satu pintu cadangan di lokasi lain, tetapi untuk menemukan pintu itu, mereka harus melalui sekitar lima puluh gedung besar yang sudah runtuh. Perjalanan itu akan sangat berbahaya karena membuat mereka masih akan ada di permukaan sampai matahari tenggelam, padahal patroli dari Bangsa Zodijak biasanya menginspeksi reruntuhan di malam hari dengan senjata lengkap dan kekejaman yang luar biasa.

Tidak ada pilihan lain. Mischa memilih mengabaikan nalurinya yang meneriakkan alarm peringatan dan membawa Sasha untuk mendekati sosok misterius berpakaian hitam yang bergeming di depan mereka. Langkahnya sudah semakin dekat ketika Mischa memutuskan untuk berhenti di jarak aman dan menyapa.

“Apakah kau butuh bantuan?” Tanya Mischa pelan dan waspada. Tangannya bergerak pelan, menyentuh pisau yang selalu diselipkan di pinggang. Jika dirinya bertemu dengan Bangsa Zodijak, pisau itu tidak akan berguna. Tetapi jika lawannya adalah manusia, setidaknya Mischa bisa melawan dan memperlambat musuhnya sembari memberi kesempatan bagi Sasha untuk lari dan berlindung.

Sosok berpakaian hitam itu mengangkat kepala, menatap Mischa dengan pandangan mata tak tertebak, dan Mischa sekali lagi menyambar mata lelaki tersebut untuk memastikan kembali dari jarak dekat. Memang bukan hitam legam sepenuhnya.... Mischa membatin dalam kelegaan. Sudah dipastikan makhluk di depannya bukan Bangsa Zodijak melainkan manusia biasa.

Mischa mengamati tubuh lelaki itu dan kagum melihat betapa tinggi dan tegapnya dia. Lelaki ini tampak kuat dan sehat, apalagi jika dibandingkan dengan kaum lelaki lain di kelompoknya. Seandainya saja dia bisa membujuk lelaki itu masuk ke dalam kelompok mereka, mungkin lelaki ini bisa sangat berguna di sana.

“Apakah kau tersesat?” Mischa bertanya lagi, mencoba untuk bersikap ramah sementara lelaki itu hanya berdiam dan mengamatinya dengan tatapan mata tajam seolah mencerna perkataannya. Tak lama kemudian, lelaki itu mengangguk.

Jadi lelaki ini benar-benar tersesat dan terpisah dari kelompoknya? Mischa membatin, merasa kasihan.

“Apakah kau terpisah dari kelompokmu?” tanyanya kemudian untuk meyakinkan dugaannya.

Sekali lagi lelaki itu mengangguk. “Aku sendirian di sini, jauh dari kelompokku.” bahu lelaki itu sedikit terangkat ketika membuka mulut untuk pertama kali. Suara lelaki itu terdengar sedikit aneh dengan aksen berat yang diseret, berbeda dengan orang-orang yang pernah bercakap-cakap dengan Mischa sebelumnya. Meskipun berbicara dengan bahasa yang dimengerti oleh Mischa, kemungkinan besar lelaki ini orang asing dari tempat yang jauh.

“Kau terdampar di sini dan tidak bisa menemukan kelompokmu? Lalu apa rencanamu untuk menemukan mereka?”

Mischa bertanya lagi, tahu bahwa dirinya mungkin membuat lelaki itu tidak nyaman karena ikut campur tetapi memilih mengabaikan tata karma untuk saat ini. Godaan untuk menawarkan supaya lelaki itu mau bergabung dan memperkuat kelompok mereka terasa lebih kuat. Anggota baru yang sehat sangat diperlukan untuk membantu kelompoknya mempertahankan diri di bawah sana.

“Aku tidak punya rencana apa-apa.” sekali lagi lelaki itu menjawab lambat-lambat dengan nada misterius yang seharusnya menyentil kecurigaan Mischa. Sayangnya Mischa memilih untuk menumpulkan kecurigaan itu, tertutup oleh rasa senang karena kemungkinan menemukan anggota kelompok baru yang cukup kuat.൬

“Kau bisa bergabung dengan kelompokku,” Mischa menawarkan dengan bersemangat, “Kami ada dalam kelompok kecil, hanya delapan orang, tapi kami cukup kuat.”

Lelaki itu melirik ke arah Sasha yang masih bersembunyi di belakang tubuh Mischa, “Kalian kuat? Dengan anak kecil seperti itu?” ucapnya kemudian dengan nada meremehkan.

Pipi Mischa memerah karena nada merendahkan yang tidak ditutup-tutupi dari lelaki itu, dan sikap defensifnya langsung muncul seketika.

“Hanya Sasha yang masih kecil di kelompok kami, sisanya adalah perempuan dan laki-laki dewasa.”

“Oh ya?” kali ini lelaki asing itu tampak tertarik, “Berapa laki-laki dewasa dan berapa perempuan dewasa di sana?”

“Tiga laki-laki dewasa dan lima perempuan, termasuk aku dan Sasha.” Mischa menunjuk Sasha sambil lalu. “Kau bisa bergabung dengan kami kalau kau tertarik. Di area ini kau harus

masuk ke dalam satu kelompok, karena kau tidak akan bisa bertahan kalau sendirian, mereka pasti akan menemukanmu.” Mischa mengulurkan tangannya dengan sopan tanpa memberi kesempatan lelaki itu bersuara, “Namaku, Mischa. Siapa namamu?”

Lelaki itu mengangkat alis, menatap tangan mungil Mischa yang terulur dengan tatapan mata skeptis yang tidak disembunyikan. Tapi tak lama kemudian, tangan kuatnya terangkat dan menyambut uluran tangan Mischa, menggenggamnya erat seolah mengukur kekuatan.

“Kau bisa memanggilku, Alan,” lelaki itu tersenyum lebar. “Terima kasih sudah mengajakku. Aku tidak sabar untuk bergabung dengan kelompokmu.”



Mischa membuka mata tiba-tiba karena rasa tidak enak yang mengganggu perasaan. Dia langsung menoleh ke samping, ke arah tempat Sasha tidur dan terkejut ketika tidak menemukan sosok Sasha di sana. Selimut itu berantakan tapi kosong, begitupun selimut tempat tidur anggota kelompoknya yang lain. Semua kosong.

Malam tadi mereka semua berangkat tidur dalam rasa senang karena Mischa telah membawa orang baru yang masih muda dan cukup kuat. Mischa seperti membawa penyelamat bagi mereka semua. Semua lelaki yang ada di dalam kelompok mereka sudah setengah umur, bahkan anggota tertua mereka, Paman Benny, sudah berusia enam puluh tahun dan lebih pantas dipanggil kakek. Kedatangan anggota baru membawa harapan untuk kelompok mereka yang menyedihkan, karena itulah mereka bisa tidur dengan bahagia malam ini.

Lelaki bernama Alan itu cukup kooperatif meskipun dia tidak banyak bicara. Tanpa membantah langsung membantu mengangkat barang-barang, bahkan tidak segan menolong menyiapkan makanan tanpa ragu. Dan satu lagi kelebihanannya, Alan cukup tampan hingga membuat anggota perempuan mereka saling melirik dengan kagum, beberapa bahkan tampak salah tingkah dan mempermalukan dirinya sendiri karena mencoba menarik perhatian Alan.

Lelaki itu sendiri hanya tersenyum tipis menanggapi tingkah konyol para perempuan, seolah-olah sudah terbiasa mendapatkan perhatian lebih semacam itu karena ketampanannya. Mischa tidak bisa menyalahkan rekan-rekan sekelompoknya. Meskipun mereka semua berada di tengah medan perang, mereka tetaplah wanita biasa yang memiliki ketertarikan dengan lawan jenis. Penampilan Alan yang luar biasa seolah menjadi penghibur sendiri di antara mereka. Bahkan, Mischa juga diam-diam menikmati ketampanan Alan meskipun tak menunjukkannya.

Setelah makan malam ceria yang mereka habiskan bersama, semuanya beranjak tidur dengan tenang. Sampai kemudian Mischa terbangun dalam firasat buruk dan kebingungan karena semua orang tidak ada. Jantung Mischa berdebar ketika dia mengangkat selimut dan berdiri, berjalan perlahan tanpa suara menuju pintu keluar ruang tidur mereka. Tempat persembunyian ini sebelumnya adalah stasiun bawah tanah yang sekarang sudah runtuh dan tidak berfungsi lagi. Kelompok mereka memanfaatkan bangkai kereta api yang setengah terguling dari rel tempatnya seharusnya berada, untuk menjadi tempat perlindungan. Mereka tidur di ruang-ruang yang tersisa di gerbong yang masih bisa ditinggali dan memanfaatkan sanitasi yang tersedia di sana.

Dengan sigap, Mischa mengenakan mantel compang-camping pelindung tubuhnya, tak lupa membungkus kakinya

dengan sepatu dari bahan kain bersol karet yang memudahkannya berlari ataupun melangkah di lapisan tanah yang tajam. Mischa melangkah pelan menembus kegelapan dalam suasana hening yang mencekam. Begitu heningnya suasana hingga yang terdengar di telinganya hanyalah suara napas yang bersahutan dengan debaran jantungnya sendiri. Udara dingin menyentuh wajahnya, membuat Mischa mengerutkan kening.

Siapa yang membuka jendela? Udara malam dingin menusuk yang kontras dengan panas menyengat di siang hari membuat mereka semua memastikan semua jendela gerbong kereta ini ditutup rapat di malam hari. Bahkan jika kaca jendela tersebut rusak atau pecah, mereka menggunakan kardus atau apapun yang bisa ditempel untuk mencegah udara dingin masuk ke gerbong. Hembusan angin sepertinya berasal dari gerbong di depan mereka. Mischa terdorong untuk melewati beberapa gerbong penumpang yang kosong hingga langkahnya terhenti di pintu pembatas bekas gerbong restoran yang menjadi ruang makan bagi seluruh kelompok.

Apakah para anggota yang lain sedang berkumpul di ruang makan untuk berbincang-bincang? Mischa menduga meski dirinya tidak yakin.

Akhirnya dia sampai di salah satu gerbong yang mereka pakai sebagai tempat makan, dan membuka pintunya perlahan. Gerbong itu sangat gelap dan senyap, membuat kebingungan semakin melekat di otak Mischa.

Sepi. Kemana semua orang...? Mischa melangkahkan kaki untuk memasuki ruang makan, memutuskan untuk lanjut melewati gerbong ini jika tidak menemukan apapun, tetapi, langkahnya terhenti ketika dia menginjak cairan yang basah dan lengket, cairan itu menggenang tinggi hingga mampu menembus

ujung sepatunya yang terbuat dari bahan kain, menyentuh kulit jari kakinya dan membuat Mischa seakan tersengat.

Cairan apa ini? Mischa mengerutkan kening dan berjongkok dengan penuh rasa ingin tahu, sementara tangannya bergerak menyentuh cairan yang menarik perhatiannya. Gelap membuat Mischa harus meraba-raba. Tetapi, sepertinya cairan itu menggenang dan berasal dari satu sumber. Dalam kegelapan, cairan itu tampak hitam... tapi memancarkan aroma yang khas. Mischa mendekatkan jemarinya ke hidung untuk memastikan, dan ketika menyadari bahwa dugaannya benar, Mischa menyentak tangannya dalam ketakutan memuncak.

Itu darah... darah yang masih amat segar... Apa yang terjadi? Mischa mulai panik, hendak bergerak melalui ruang makan dan menuju gerbang lainnya, putus asa menemukan anggota kelompoknya yang lain yang seolah menghilang dalam senyap. Tapi langkahnya terhenti ketika menemukan sosok tinggi dalam kegelapan yang memungginginya di ambang pintu keluar gerbang restoran, hanya bertemankan cahaya remang yang membentuk siluet tubuhnya.

Mischa mengenali sosok itu, Alan... Alan sendiri tampaknya menyadari kehadiran Mischa, lelaki itu membalikkan badan perlahan menghadap ke arah Mischa, membiarkan cahaya remang dari satu-satunya lentera kecil yang terletak di sambungan gerbang menerangi wajahnya. Mischa langsung memekik, menutup mulut dengan tangan sementara seluruh tubuhnya gemetar ketakutan. Mata itu berwarna hitam legam seluruhnya... dia telah membuat kesalahan dengan membawa lelaki ini masuk ke tempat persembunyian mereka!

Alan...Lelaki ini bukan manusia! Dia adalah salah satu dari Bangsa Zodijak yang menipu mereka!

“Mereka semua sudah kuburu sampai habis. Ada yang mencoba bersembunyi, ada yang mencoba lari... tapi mereka tidak bisa lari jauh. Sungguh olahraga yang menghibur memburu dan membunuh mereka semua,” Lelaki itu menyeringai. “Sekarang tinggal kau, yang kusimpan sebagai hidangan penutupku, Mischa. Apakah kau ingin bersembunyi dan lari? Larilah sekuat yang kau bisa, aku akan memberi kesempatan bagimu untuk bermain-main sebentar sebelum aku menghabisimu seperti aku menghabis teman-temanmu,” ucapnya dengan nada mengerikan yang penuh ancaman.

Mischa menatap laki-laki itu dan air mata mengalir deras di pipi karena sadar bahwa dialah yang telah membawa monster itu masuk ke persembunyian ini dan membunuh teman-temannya. Kesedihan Mischa tidak bisa terlepas karena tiba-tiba saja lelaki itu bergerak mendekat, dengan langkah pelan dan penuh ancaman, membuat Mischa melangkah mundur dengan jantung berdebar seperti mau pecah. Dan ketika lelaki itu melangkah memasuki gerbong restoran, Mischa membalikkan badan, membanting pintu gerbong di ujung berlawanan dan menguncinya dengan tangan gemetar. Lalu dia berlari sekuat tenaga, berusaha menyelamatkan diri dan lari sejauh mungkin dari monster kejam itu.



2 : HIDE AND SEEK

Mischa melalui lorong demi lorong gerbong kereta, mencoba mencari jalan keluar dalam kepanikan dan ketakutan luar biasa. Semua gerbong yang dilaluinya memang terkunci, sudah sejak lama tidak dibuka hingga besi penguncinya berkarat dan tidak bisa digeser sedikitpun. Tatapan Mischa begitu panik ketika memindai semua pintu yang dilaluinya untuk mencari jalan keluar. Sayangnya semua pintu itu tertutup rapat, bahkan jendelanya juga berteralis dan tak bisa digeser.

Pintu keluar kelompok mereka memang hanya satu, dan itu harus melalui gerbong ruang makan, padahal Mischa sudah mengunci makhluk mengerikan itu di dalam sana.

Dia harus menemukan jalan keluar lain. *Segera!*

Mischa mempercepat langkah, membuat jantungnya berdebar semakin kencang. Dia tahu bahwa mengunci Bangsa Zodijak dalam sebuah ruangan berpintu baja sekalipun hampir tidak ada gunanya. Bangsa Zodijak memiliki kekuatan super yang mengerikan. Mereka hampir sama seperti superhero-superhero yang ada di kisah rekaan masa lampau, memiliki kekuatan yang tak terbatas yang hampir tidak mungkin dilawan oleh manusia biasa.

Sekarang lelaki Zodijak yang mengaku bernama Alan itu sedang berburu, dan Mischa adalah buruannya, hidangan penutupnya.

Bangsa Zodijak senang berburu manusia. Bukan untuk dimakan, karena setuju Mischa, Bangsa Zodijak sangat pemilih dalam hal makanan, dan manusia bukan salah satu yang mereka anggap lezat. Bangsa Zodijak memburu manusia untuk dibunuh, harga nyawa manusia direnggut dan dihempaskan hanya untuk bersenang-senang.

Mischa berusaha menahan air mata yang merangsek ingin keluar ketika dia teringat teman-teman di kelompoknya. Darah yang tadi berceceran dan disentuh dengan tangannya itu sudah pasti adalah darah mereka. Mereka semua mati karena kesalahannya yang membawa masuk Alan ke dalam tempat persembunyian.

BUKUNE

Bahkan Sasha... apakah Sasha juga menjadi korban? Dia masih begitu kecil, begitu tak berdaya... Bisakah Mischa mencari tahu seperti apa kondisi Sasha sekarang?

Rasa bersalah yang menggayuti hati Mischa membuatnya tak mampu menahan air mata. Dihelanya napas dalam-dalam sementara langkahnya terus melaju dan matanya terus memindai mencari jalan keluar.

Pikiran Mischa sendiri berkecamuk, membayangkan nasibnya nanti. Apa yang dia katakan sebelumnya pada Alan ketika menyangka bahwa Alan adalah manusia biasa dan dia mengajak lelaki itu bergabung, adalah kenyataan yang tak terbantahkan. Manusia pada masa ini tidak akan bertahan hidup sebagai Kaum Penyelinap jika mereka sendirian. Untuk mempertahankan diri, mereka harus hidup berkelompok, lalu saling bahu membahu untuk mencari kebutuhan hidup

menyangkut makanan, perlindungan, dan juga saling menjaga keamanan satu sama lain.

Sekarang seluruh anggota kelompoknya – *jika memercayai apa yang dikatakan oleh Alan tadi* – sudah dibunuh. Sedangkan Mischa tidak mengetahui kelompok lain tempat dia bisa berlindung. Masing-masing kelompok Kaum Penyusup memang bergerak sendiri-sendiri, tidak saling berkomunikasi dan bahkan kadang hampir tidak pernah berjumpa atau berpapasan karena mereka selalu bergerak diam-diam di bawah tanah. *Bagaimana Mischa bisa menemukan mereka dan meminta bantuan?*

Mischa mengusap air mata ketika membuka satu pintu yang menghubungkannya dengan gerbong terakhir. Semua itu akan dipikirkannya nanti. Saat ini dia bahkan tidak yakin bisa keluar hidup-hidup dari pengejaran Alan, bangsa Zodiak yang sedang mengejanya. Mata Mischa tertuju pada sebuah lubang udara yang berada di bagian bawah gerbong terakhir yang merupakan harapan satu-satunya. Gerbong terakhir itu buntu, dan Mischa tidak mungkin berbalik arah untuk kembali memindai jalan keluar, karena kemungkinan besar Alan sudah mengejar di belakangnya.

Mischa mencoba mendorong pintu seng tebal yang menutup lubang udara itu. Sayangnya usahanya tidak berhasil karena tangannya terlalu kurus dan tenaganya terlalu lemah. Akhirnya, karena putus asa, Mischa menjejakkan kakinya yang memakai sepatu kain compang camping untuk menendang pintu saluran udara itu berkali-kali.

Beberapa kali Mischa menendang hingga napasnya terengah, sementara dirinya mulai merasakan firasat tak enak melingkupinya, seseolah ada sesuatu yang mendekat, sesuatu yang membuat bulu kuduknya berdiri dan jantungnya berdebar

dengan amat kencang. Firasat ini membuatnya benar-benar merasa seperti hewan buruan, seperti kelinci kecil yang berada di rantai makanan paling bawah, berusaha bertahan hidup dari kejaran seekor singa yang sedang tidak ingin makan, tapi ingin bermain-main sebelum membunuhnya demi kesenangan.

Akhirnya, dorongan untuk mempertahankan dirilah yang memberinya tambahan tenaga di sela keputusan. Mischa menarik napas panjang, menyerap seluruh kekuatannya yang tersisa sebelum kemudian mendorongnya keluar dalam bentuk sebuah tendangan penuh semangat, menjejakkan kakinya sekuat tenaga menghantam pintu saluran udara itu.

Suara dentaman terdengar keras, seiring dengan jatuhnya penutup seng tebal itu ke tanah.

Mischa terperangah, sejenak tidak menyangka bahwa tendangannya kali ini berhasil, tapi sekarang di depannya terpampang lubang yang cukup dilalui oleh manusia. Udara dingin langsung menampar wajah Mischa, berhembus kencang dan membuat Mischa tersadar dari keterpakuannya.

Mischa langsung membungkuk, bersyukur karena tubuh kurusnya akibat kekurangan makanan ternyata memiliki guna juga, membuatnya bisa masuk ke dalam lubang saluran udara ini dengan mudah. Dalam kondisi telungkup, menggunakan siku dan lengan sebagai penopang untuk bergerak maju, Mischa mulai merayap melalui lantai besi saluran udara yang dingin, berusaha tetap fokus menembus kegelapan.

Akhirnya, Mischa sampai di ujung lorong, bertemu kembali dengan penutup saluran udara luar berbentuk teralis tipis yang terpaku dengan empat baut yang sudah berkarat di empat sudutnya. Mischa menggertakkan gigi, sekali lagi berusaha menghela kekuatan dengan menumpukan tenaga ke kedua lengan,

karena dalam kondisinya yang merayap seperti ini, Mischa jelas-jelas tidak bisa menggunakan kakinya untuk menendang. Didorongnya penutup luar itu sekuat tenaga, membuat keringatnya bercucuran bahkan ketika udara sedang dingin-dinginnya.

Lalu entah karena keberuntungan, entah karena baut penahan penutup saluran udara itu sudah lapuk, penghalang itu terbuka, menghantarkan udara luar yang menawarkan harapan. Mischa langsung mendorong tubuhnya merayap keluar, terloncat dari dalam saluran udara dan menjatuhkan tubuh ke tanah. Tubuh Mischa terasa sakit karena terbanting begitu keras, tapi tidak ada waktu untuk mengaduh, Mischa langsung bangkit, terloncat berdiri dan menyeberangi rel kereta tempat gerbong persembunyian kelompoknya itu berada, memanjat naik ke koridor stasiun yang dulunya dipakai sebagai ruang tunggu penumpang sebelum menaiki kereta bawah tanah, dan berlari secepat yang dia bisa untuk menyeberangi stasiun kereta bawah tanah itu.

Keheningan benar-benar menyergap malam ini, menguasai hingga tidak menyisakan satu suara pun untuk memecahnya. Keheningan ini juga membatasi gerakan Mischa karena dia tidak bisa menghentakkan kakinya keras-keras, takut bebunyian itu akan didengar oleh Alan yang pasti sudah mengejanya. Beruntung sepatu Mischa terbuat dari bahan kain dengan sol karet tebal tetapi empuk. Hal itu membuat suara langkah Mischa sedikit teredam ketika Mischa berlari menaiki tangga stasiun bawah tanah yang hancur dan ditinggalkan itu untuk mencari tempat bersembunyi.

Naik ke permukaan ketika dini hari seperti ini bukanlah keputusan yang bijak. Karena biasanya malam hari akan ada perburuan dari prajurit-prajurit Zodiak untuk mencari dan

memburu kaum penyelinap yang sedang sial berkeliaran keluar untuk kemudian tertangkap. Posisi Mischa saat ini serba salah, jika dia tetap berada di bawah tanah, dia akan menjadi mangsa empuk bagi Alan, tapi jika dia naik ke permukaan, bukannya tidak mungkin dia akan bertemu Bangsa Zodijak lain dalam jumlah lebih banyak. Satu-satunya jalan adalah berada di tengah-tengah, bersembunyi dan menunggu hingga terang tanah tiba sambil berharap Alan bosan mencarinya tanpa berhasil menemukan, lalu pergi.

Mischa melirik ke kiri dan ke kanan, kegelapan ini membuatnya susah bergerak. Dirinya sebagai manusia biasa memang tidak sebanding dengan Bangsa Zodijak. Bangsa Zodijak diciptakan sebagai predator yang berada di puncak rantai makanan, mereka memiliki kekuatan luar biasa, bisa bergerak cepat layaknya predator kelas tinggi, bahkan dilengkapi dengan pendengaran, penciuman dan penglihatan luar biasa. Keggelapan seperti ini bukanlah masalah bagi Bangsa Zodijak. Mischa memang memiliki pengetahuan cukup mengenai Bangsa Zodijak, karena ayahnya dulu adalah salah satu peneliti, yang mencoba memahami dan mempelajari musuh asing mereka dari berbagai sampel yang bisa didapatkan. Sayangnya laboratorium tempat penelitian ayahnya dimusnahkan dan semuanya dibunuh, termasuk ayahnya. Membuat Mischa jadi tidak punya siapa-siapa lagi, memaksa Mischa bertahan hidup sendirian di sela kehancuran yang susul menyusul kemudian.

Mischa meraba-raba, lalu menemukan sebuah pintu kecil di dinding. Itu seperti pintu untuk penyimpanan alat-alat kebersihan di masa lampau, hanya satu ruangan kecil yang cukup untuk meletakkan ember dan berbagai tongkat pel di dalamnya. Pintu yang sempit dan kecil itu membuat Mischa sekali lagi bersyukur akan kekurangan tubuhnya, dia membuka pintu itu, menyelinap

masuk sambil mengunci pintu itu kembali dari dalam, dan duduk sambil memeluk kedua lutut dalam keheningan yang menakutkan. Sekelilingnya gelap, pekat, ditambah kesunyian menyeramkan yang membuat Mischa bahkan bisa mendengar debaran jantungnya sendiri, membuatnya terpaksa bergerak pelan-pelan untuk menahan tangan di dada supaya debar jantungnya teredam.

Bersembunyi dari Bangsa Zodijak sangatlah sulit, mereka bisa mendengar gerakan sekecil apapun, bisa melihat menembus kegelapan dan bahkan bisa mengendus bau mangsa dari kejauhan. Yang bisa dilakukan oleh Mischa hanyalah memejamkan mata, bernapas pelan-pelan dan teratur, menjaga supaya hawa tubuhnya tidak menguar dan mencoba tidak bergerak sedikitpun.

Sungguh dia berharap makhluk buas itu tidak menemukannya....

BUKUNE

Kadang Mischa bingung untuk apa dia bertahan hidup sekuat tenaga seperti ini. Bertahan sendirian dalam kekosongan dan kepedihan hati melihat kehancuran yang tumpuk menumpuk di sekelilingnya. Ada saat-saat dimana dia ingin menyerah, ingin mati saja, saat-saat seperti sekarang inilah.... ketika pikirannya dipenuhi oleh ketakutan akan kematian yang menyongsong jiwanya.

))o((

Kelinci kecil yang lincah...

Aslan berjalan perlahan, mengendus udara di sekelilingnya, membaui aroma manis menyenangkan yang sepertinya adalah aroma khas perempuan itu karena dia tidak pernah menemukan aroma seperti ini sebelumnya. Senyum tipis terukir di bibir Aslan, senyum penuh kepuasan karena malam ini sepertinya dia akan mengalami perburuan yang menyenangkan.

Aslan suka buruan yang lincah, mencoba lari dan bersembunyi tanpa menyerah. Aslan sudah bosan menghadapi manusia-manusia yang penakut dan memuakkan, berlutut menyerah lalu memohon belas kasihan untuk nyawa mereka. Meskipun sebenarnya, bersembunyi dan melarikan diri juga tidak akan ada gunanya. Jika sudah menentukan buruannya, maka Bangsa Zodiak tidak pernah gagal menangkap mereka, denyut jantung penuh ketakutan dan aroma mangsa yang makin menguat ketika mereka terdesak adalah salah satu kelemahan para buruan, membuat mereka semua mudah ditangkap.

Perempuan itu berhasil melarikan diri keluar dari gerbong...

Aslan berdiri tegak sementara sepatu bootnya yang dilapisi bahan kuat mengkilat menggeser penutup saluran udara itu sambil lalu. Diangkatnya sebelah tangan untuk menyentuh permukaan dinding gerbong yang menghalangi, dan dalam satu detik yang singkat, seluruh dinding gerbong itu terlepas dari rangkanya, terlontar jatuh dengan suara berdebam keras yang memekakkan telinga. Aslan sengaja melakukan itu, tahu bahwa suara keras tersebut akan menembus kesunyian dan sampai ke telinga mangsanya, membuatnya semakin ketakutan sehingga semakin mudah ditemukan.

Sekali lagi Aslan menghirup udara di depannya dengan tenang, tidak melepaskan senyuman dari bibirnya. Aroma manis itu terhidu semakin kuat seiring dengan rasa takut yang mungkin makin kuat mencekik mangsanya. Aslan meloncat dari gerbong itu, mendarat di barisan rel kereta di dalam lorong gelap tak berujung, lalu memutuskan naik ke lantai atas koridor stasiun, mengikuti aroma manis yang dihirupnya. Kegelapan tak berarti baginya karena matanya bisa melihat dengan sama baiknya entah itu gelap ataupun terang. Tanpa terburu-buru, Aslan lalu berjalan

tenang menaiki tangga untuk kemudian menghentikan langkahnya ketika sampai di puncak tangga.

Aroma manis menguar makin kuat di sekelilingnya, dan Aslan yakin anak perempuan itu ada di sini, berusaha bersembunyi dari pandangannya dengan sia-sia. Mata Aslan menyisir seluruh ruangan di depannya, dan dia menyeringai ketika menemukan sebuah pintu kecil yang tertutup rapat di satu sisi tembok. Di balik pintu itu, dia mendengar denyut kehidupan yang menanti untuk ditemukan.



Suara berdebam yang terdengar tiba-tiba membuat Mischa hampir memekik karena terkejut. Itu adalah sesuatu yang besar, yang dibanting begitu saja ke lantai, menciptakan suara memekakkan telinga yang mengerikan.

Alan sudah keluar dari gerbong kereta...

Mischa tidak melihat, tapi dia tahu bahwa itulah yang terjadi. Pintu yang tergembok kuat, lapisan baja atau besi setebal apapun tidak berarti apa-apa bagi Bangsa Zodijak. Jantung Mischa berdebar kencang, begitu kuatnya memukul dada hingga membuatnya sesak napas. Mischa memejamkan mata semakin rapat, berusaha menghitung dengan tenang untuk mengatur napasnya tetap teratur. Tidak boleh menghirup udara terlalu keras, tidak boleh menghembuskan napas terlalu kencang. Mencoba diam tak bergerak seolah dia adalah benda mati yang tak terdeteksi.

Jika dia bisa seperti ini terus, masih ada kemungkinan dirinya lolos dari makhluk buas itu...

Sayangnya, Mischa bahkan tidak bisa menyelesaikan doa dan harapannya untuk lolos, karena pintu kayu yang menjadi satu-

satunya pelindung tempatnya bersembunyi tiba-tiba terhempas dengan kasar, terlepas dari engselnya dan terlempar entah kemana, menciptakan suara keras yang memekakkan telinga. Mischa memekik karena terkejut, tetapi berhasil menempatkan kedua tangan di bibirnya untuk menahan suaranya, matanya membelalak lebar penuh teror, menatap siluet gelap yang bahkan lebih gelap daripada sekelilingnya.

Alan. Sosok tinggi itu berdiri di ambang pintu yang sempit dalam bentuk siluet gelap, tubuhnya memenuhi rangka pintu hingga tidak menyisakan ruang bagi Mischa untuk melarikan diri.

“Aromamu yang begitu manis menggagalkanmu, Mischa.” Alan berucap lambat-lambat, dan Mischa bahkan bisa membayangkan seringai yang menghiasi bibir Alan ketika lelaki itu berbicara. Lelaki itu lalu bergerak, menghancurkan tembok karena pintu ruang peralatan yang kecil itu terlalu sempit untuknya.

Bahkan tembok pun tidak menghalangi lelaki itu untuk mendekati Mischa...

Yang bisa dilakukan oleh Mischa sekarang hanyalah pasrah, memeluk kedua lututnya dalam gemetar yang luar biasa, berusaha beringsut mundur sejauh mungkin hanya untuk menemukan punggungnya menempel rapat ke tembok buntu di belakangnya.

Lelaki itu mendekat dengan aura jahat yang menakutkan, lalu berlutut di depan Mischa, begitu dekat hingga lututnya hampir menyentuh tubuh Mischa. Tangan Alan terulur dan menyentuh leher Mischa, membuat Mischa tidak berdaya, hanya bisa memiringkan kepala dan menelan ludah dalam ketakutan yang amat sangat.

“Namaku Aslan,” lelaki itu berucap, membuat Mischa terkesiap kaget karena mengenali nama itu.

Hanya ada satu nama Aslan di antara Bangsa Zodiak yang menjajah mereka, dan dia adalah Aslan – *Si Singa*, yang paling kuat di antara pemimpin Bangsa Zodiak.

Tujuh pemimpin Bangsa Zodiak memang membawa tanda rasi bintang masing-masing di namanya. Aslan, si singa dengan rasi bintang Leo. Akrep, yang membawa rasi bintang Taurus di namanya. Khar, yang membawa rasi bintang Scorpio. Sevgil, si rasi bintang Aries. Yesil si Sagitarius. Dan terakhir, si kembar Kara dan Kaza yang mewakili rasi bintang Gemini.

Bertemu dengan Bangsa Zodiak yang biasa pun, dia tidak mempunyai harapan, apalagi bertemu dengan salah satu dari tujuh pemimpin mereka...

Mischa Akhirnya pasrah, berharap dia mendapatkan kematian yang cepat. Tapi sayangnya, Aslan tampaknya masih ingin bermain-main dengan buruannya. Lelaki itu mendekatkan wajahnya dengan tangan masih mencengkeram leher mungil Mischa yang tergenggam dalam rengkuhan jemarinya.

Aslan menghirup aroma Mischa yang makin mengental seiring dengan kedekatan tubuh mereka, dan lelaki itu mendesah penuh rasa ingin tahu.

“Aku tidak pernah menghirup aroma selezat ini sebelumnya.” Azlan menggeram, tepat di telinga Mischa menciptakan gemetar yang semakin keras di tubuhnya.

“Kau akan memakanku?” Akhirnya Mischa mengeluarkan suara tercekik, ingin tahu apa yang akan dia hadapi. Berdasarkan pengetahuan yang didapatkan dari ayahnya, Bangsa Zodiak memang tidak memakan manusia tapi bukan berarti hal itu tidak mungkin, kan? Aslan menyebutnya ‘lezat’ dan kata ‘lezat’ hanya bisa dikonotasikan dengan makanan.

“Aku tidak akan mengotori pencernaanku dengan daging kualitas rendahan dari tubuh manusia,” Aslan berucap pelan, menempelkan hidungnya ke kulit lembut Mischa untuk semakin menghidu aroma lezat yang menarik hatinya. “Tidakkah kau ingin memohonkan pengampunan untuk kehidupanmu?”

Tidak akan. Persetan denganmu alien sialan.

Mischa memutuskan dengan cepat, menguatkan hatinya dengan penuh tekad. Lagipula Mischa tahu persis bahwa meskipun dia merendahkan diri untuk memohon pengampunan, Aslan akan tetap membunuhnya.

“Mungkin aku akan mengampunimu.... dan menjadikanmu budakku. Setidaknya kau bisa tetap hidup, bukan?” Aslan berbisik lagi dengan suara menggoda.

Begitu mendengar kalimat itu, Mischa mengerutkan keningnya dengan amarah yang tiba-tiba membara di dada. Bangsa Zodijak memang memiliki gigi taring yang tajam, laksana ular yang jika menggigit mampu menyalurkan racun serupa bisa yang dengan jahatnya akan mempengaruhi otak manusia dan mengubah manusia menjadi budak yang kosong tanpa jiwa.

Hidup sebagai budak bukanlah kehidupan. Jika diperbolehkan memilih, Mischa lebih baik mati saja.

Tanpa sadar, larut dalam pemikirannya sendiri, Mischa menyuarakan pemikirannya itu dengan suara keras, membuat Aslan terkekeh, sementara cengkeramannya di leher Mischa menguat, membuat Mischa kehabisan napas.

“Mungkin aku akan membawamu dan menjadikanmu peliharaanku, kau akan kusimpan di tempatku, lalu akan kulepaskan sebagai buruan untuk kukejar ketika aku bosan? Kau tahu permainan itu, bukan? Permainan yang kalian sebut petak

umpet? Mungkin kita bisa memainkannya berkali-kali sampai aku bosan...”

“Dalam mimpimu!” Mischa menyembur, berusaha mendorong tubuh besar Aslan sekuat tenaga dengan sisa kekuatan yang dimilikinya. Sayangnya itu sia-sia, Mischa seolah mendorong tembok besar yang tak bergeming sedikitpun. Dorongannya itu malah membuat Aslan bergerak kasar, membanting tubuh Mischa ke lantai dengan tetap membungkuk di atas tubuh Mischa dan menaunginya. Dalam keputus asaannya, Mischa mencoba bangkit, tapi Aslan mencengkeram lehernya kembali, menekan tubuh Mischa kembali ke lantai.

Yang ada di pikiran Mischa sekarang adalah melawan. Meskipun lehernya dicengkeram dengan begitu eratnya oleh tangan Aslan, Mischa meronta sekeras dia bisa, menggerakkan tubuhnya ke kanan dan ke kiri untuk melawan, menendang dan melakukan apapun yang dia bisa meskipun Akhirnya semua itu hanya berujung tanpa hasil.

Bahkan Mischa tidak mampu membuat Aslan bergeser sedikit pun. Lelaki itu hanya mematung, membiarkan Mischa menghabiskan tenaganya sendiri dan terengah-engah kehabisan napas, berbaring tanpa daya di lantai.

“Kelinci kecil pemberontak yang menyenangkan,” Aslan berbisik pelan. “Sudah siap untuk patuh dan menyerah....”

Mischa tidak akan menyerah. *Tidak akan!* Selama nyawanya masih bergelung di dalam dada, dia akan berjuang, berjuang untuk lebih baik mati daripada harus hidup tetapi menjadi budak. Tangan Mischa yang bebas bergerak, menerjang ke wajah Aslan dan mencakar pipinya sekuat tenaga. Mischa tahu apa yang dia lakukan sia-sia, karena kulit Bangsa Zodijak yang keras dan lentur bahkan tidak bisa tergores oleh pisau atau peluru

sekalipun, tapi Mischa memang tidak ingin melukai Aslan, dia hanya ingin memancing kemarahan makhluk buas itu sehingga dia bisa dibunuh dengan cepat, dilepaskan dari penderitaan ini.

Sayangnya apa yang diharapkannya tidak terjadi. Di luar dugaan, dan bahkan membuat Mischa sendiri terkejut, jari-jarinya mampu menggores kulit Aslan, menyisakan darah hangat yang mengucur di sana, darah berwarna merah gelap yang sedikit lebih kental daripada darah manusia, darah Bangsa Zodiak yang sangat sulit ditumpahkan oleh senjata apalagi oleh tangan kosong.

Tapi Mischa berhasil melakukannya....

Dengan terkejut, Mischa mendekatkan jari-jarinya ke wajah, memastikan sensasi basah di sana itu adalah darah Aslan.

Dia berhasil melukai dan menggores kulit Bangsa Zodiak hingga berdarah...?

Aslan sendiri membeku akibat keterkejutan yang amat sangat. Tubuhnya masih terpaku di atas tubuh Mischa, tangannya yang tadinya mencengkeram leher Mischa terlepas, lalu menyentuh pipinya sendiri yang terluka dan mengucurkan darah. Seharusnya dirinya tidak berdarah hanya karena sebuah cakaran dari tangan manusia perempuan yang lemah. Kulit yang melapisi tubuh Bangsa Zodiak sangat kuat, tidak tertembus dan juga memiliki kemampuan regenerasi sangat cepat...

Tapi ini adalah darah... Aslan menunduk ke arah Mischa, mendekatkan wajahnya semakin dekat ke wajah perempuan itu, menghidu kembali aroma manis yang tidak ditemukannya pada makhluk apapun sebelumnya.

“Sebenarnya, kau ini apa?” Aslan menggeram, dipenuhi kemarahan ketika membayangkan ada manusia-manusia

semacam Mischa ini di bumi, yang memiliki kemampuan untuk melukai Bangsa Zodiak dengan tangan kosong.

Sebenarnya Mischa ini apa? Mengingat Mischa bisa melukainya dengan tangan kosong, mungkinkah dia adalah makhluk produk penelitian yang digunakan sebagai senjata untuk melawan Bangsa Zodiak? Apakah saat ini kaum manusia tengah mengembangkan senjata itu untuk melawan mereka? Ini bahaya. Jika memang dugaannya benar terjadi, maka situasi perang yang seharusnya bisa mereka menangkan dengan mudah akan berbalik melemahkan mereka.

Aslan harus menunjukkan Mischa ke saudara-saudaranya, dan itu lebih mudah dilakukan jika Mischa berada dalam kondisi tidak sadar. Aslan mengerutkan kening, menimbang-nimbang kemungkinan untuk memukul Mischa dan membuatnya pingsan. Tetapi, dia tidak ingin melakukannya. Entah kenapa ada tekanan dalam dirinya yang mencegahnya untuk melukai perempuan di depannya ini. Dengan ekspresi tidak suka, akhirnya Aslan bersiap menggigit Mischa dan menyalurkan racun yang akan mengubah perempuan itu menjadi budaknya. Aslan tidak suka mengangkat sembarang manusia menjadi budaknya. Dia tidak membagikan racunnya yang berharga begitu saja kepada manusia. Hanya orang-orang yang tepat yang akan dia gigit untuk dijadikan budak dengan tanda darinya. Tetapi untuk saat ini, membuat Mischa menjadi budaknya adalah keputusan paling tepat. Perempuan itu akan lebih mudah dikendalikan dan satu yang pasti, informasi tentang keseluruhan diri perempuan itu akan lebih mudah dialirkan.

Ketika kepala Aslan menunduk ke lehernya, tahulah Mischa bahwa dia akan digigit, bahwa dia akan dijadikan budak yang kehilangan jiwa, menjadi tubuh kosong tiada makna. Mischa panik, dia memekik dan berusaha mendorong tubuh Aslan dalam

upaya perlawanan yang tanpa makna, air matanya bercucuran ketika bibirnya menyerukan penolakan, satu-satunya pertahanan terakhir yang dia miliki.

“Tidak... tidak! Jangan!” jeritan Mischa tertelan ketika dia merasakan rasa nyeri menyengat di lehernya ketika gigi Aslan yang tajam menembus kulitnya, merobek jaringan tubuhnya dan menghancurkan kesadarannya.

Lalu tubuh Mischa lunglai ketika dia menyerah, membiarkan kegelapan menelan jiwanya.



“Aslan tidak kembali semalam.” Akrep menatap saudara-saudaranya yang sedang duduk menikmati minuman di pagi hari yang cerah.

Mereka semua tinggal di sebuah istana, yang dibuat khusus dari bebatuan hitam yang berasal dari planet asli mereka. Bebatuan itu sangat kuat, berkilauan dan tidak tertembus oleh senjata apapun yang ada di dunia manusia. Istana itu berdiri megah, setengah melayang seolah menjadi atap teduh bagi sebuah kota yang mereka putuskan akan menjadi basis pertempuran mereka. Di sekeliling istana megah itu, tampak pasukan-pasukan Bangsa Zodijak sedang berlatih, lalu lalang di pelataran, pun dengan pesawat-pesawat super canggih yang menderu melewati jendela kaca bening tempat Akrep berdiri sekarang. Istana ini dibangun sebagai pusat kendali pemerintahan yang baru, untuk memimpin perang dan mengarahkan pembangunan peradaban baru setelah mereka semua berhasil meluluh lantakkan peradaban lama hingga hilang tanpa bekas. Ketujuh pemimpin Bangsa Zodijak akan berkeliling dunia untuk memimpin pasukannya masing-masing, tetapi Akhirnya mereka akan selalu kembali ke istana ini. Kali ini, secara kebetulan, mereka semua bisa

berkumpul di pagi ini, kecuali Aslan yang memang tidak pulang semalaman.

Semua yang ada di dalam ruangan itu tampak mengangkat bahu tak peduli mendengar kalimat pertanyaan yang dilontarkan oleh Akrep, mereka semua tahu bahwa Aslan sering lupa waktu ketika sedang berburu manusia, kadang Aslan bahkan tidak pulang selama sehari-hari, dan biasanya Akrep tidak mempedulikan itu.

“Kenapa kau peduli? Bukankah Aslan memang sering tidak pulang ketika dia memutuskan untuk berburu?” Sevgil bertanya dengan tenang sambil menyesap minumannya dengan nikmat. *Air*. Benda berharga yang membuat mereka semua beranjak mengarungi galaksi untuk mencarinya.

Bangsa Zodiak akan mati kalau tidak mendapatkan suplai air secara berkala air. Sebuah komoditas berharga yang menjadi penentu kelangsungan hidup mereka. Dan air yang mereka butuhkan bukanlah air biasa, air asli yang berasal dari planet Zodiak bisa memberikan makanan lahir batin dan air itulah yang membangun tubuh Bangsa Zodiak menjadi sekuat ini. Sayangnya, Planet Zodiak yang mereka tinggali mengalami krisis air seiring dengan bertambah tua usia planet tersebut. Akhirnya, ketika air yang ada di planet mereka benar-benar menipis, Bangsa Zodiak akhirnya memilih pergi, berbekal sisa air asli Zodiak yang bisa diselamatkan, mereka mengangkat senjata di bawah tujuh pimpinan terkuat mereka dan menjelajah galaksi untuk menemukan planet-planet yang menghasilkan air untuk dikuasai.

Setelahnya, Bangsa Zodiak menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk menjajah begitu banyak planet dalam waktu panjang yang tak terhitung lagi. Mereka selalu meninggalkan

jejak kemenangan absolut dimanapun mereka berlabuh. Lalu mereka akhirnya menemukan bumi. Sebuah planet yang berwarna biru karena penuh dengan air. Mereka juga menemukan bahwa komposisi kimiawi air yang ada di permukaan bumi hampir identik dengan air asli yang dihasilkan oleh Planet Zodikak.

Bumi sangat cocok guna menjadi tempat pemberhentian terakhir, tempat di mana mereka bisa menetap, berhenti berkelana dan menjelajah lalu mulai fokus untuk membangun peradaban baru. Dan untuk menciptakan itu semua, seluruh penghuni sebelumnya, yang hanya bisa mengotori tempat ini, harus dimusnahkan.

“Aku membutuhkan Aslan disini untuk mengatur strategi perang esok hari,” Akrep berujar dengan nada terganggu. Hampir sama seperti Akrep, Aslan memiliki kemampuan mengatur strategi yang sangat hebat. Akrep sangat ahli dengan logika sistematisnya yang didukung dengan data dan penelitian, sementara Aslan cukup ahli memanfaatkan insting berburunya yang tajam untuk meraih kemenangan. Berdua, mereka akan menciptakan strategi perang yang tak mungkin dikalahkan oleh musuh-musuhnya.

“Dia akan pulang kalau sudah puas bersenang-senang.” Sevgil menyahut dengan nada tak peduli, dengan rambutnya yang panjang dan sikapnya yang acuh tak acuh, Sevgil memang yang paling tampak urakan di antara semua saudaranya. Sevgil sedang sibuk menatap air bening di dalam gelas, menyesapnya lagi lalu tersenyum lebar. “Tahukah kau bahwa air di bumi ini sangat unik? Berbeda dengan air di planet kita dulu yang rasanya selalu identik dari manapun sumbernya, air di bumi ini memiliki rasa yang berbeda-beda tergantung sumber lokasi dimana kita mengambil airnya.”

Akrep mengangkat alis dengan skeptis mendengar perkataan Sevgil. “Air tetaplah air, sesuatu yang dibutuhkan tubuh kita. Mau bagaimana rasanya aku tidak peduli, yang penting itu adalah air dan itu sudah cukup.”

Sevgil mendengus, tidak suka dengan jawaban Akrep. “Lidahmu terlalu kaku, sama seperti keseluruhan dirimu. Aku sendiri sangat tertarik menjelajah perbedaan rasa air dari bumi ini. Seolah tak ada habisnya aku mencoba berbagai jenis air di bumi dan selalu terkejut ketika menemukan rasa yang baru. Air yang berasal dari dataran tinggi, muncul dari sumber di tengah hutan memiliki rasa segar tak terperi, berbalur rasa dingin alami yang hampir menyerupai es, rasanya seperti menelan udara dingin di pagi hari dalam bentuk cairan. Berbeda dengan air yang diambil dari dataran rendah, rasanya pekat dan berbau besi, mungkin terkontaminasi oleh lingkungan disekelilingnya yang tercemar,” Sevgil mengerutkan kening, lalu menolehkan kepala dan menatap ke arah Khar, yang paling pendiam di antara mereka semua, tahu bahwa biasanya Khar jarang membantah pendapat saudara-saudaranya yang lain. “Air di bumi sangat labil, sangat mudah terkontaminasi dengan lingkungan sekitarnya. Untuk menjaga rasa air di bumi tetap murni, kita diharuskan menjaga lingkungan sekitar. Sedang air dari planet asal kita meskipun memiliki komposisi kimiawi yang hampir sama, sangat kuat dan tak terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Rasanya selalu identik meskipun kita mengambilnya dari genangan di bawah tanah sekalipun.”

Sevgil terdiam, matanya mengawasi sekeliling, menunggu tanggapan dari saudara-saudaranya dan akhirnya hanya menghembuskan napas sedikit jengkel ketika mereka semua memilih tidak menanggapi. Meskipun begitu, Sevgil tidak menyerah, dia berbicara lagi ke arah Khar.

“Tahukah kau bahwa di bumi ini, air bukan hanya bisa dihasilkan dari sumber air seperti danau, laut atau sungai, tetapi kita bisa memerasnya dari buah-buahan?”

Khar hanya melirik sedikit, lalu membuang muka. Lelaki itu tidak suka berbicara dan sangat bertolak belakang dengan Sevgil yang suka mengoceh tanpa henti

“Aku sedang menikmati yang kau bilang itu. Sari yang diperas dari buah-buahan dan difermentasikan. Terus terang, minuman ini cukup enak,” Kara-lah yang menyahut kemudian dari sudut ruangan, menunjukkan gelas berisi cairan merah yang dipegangnya. “Ini diambil dari buah yang bernama anggur, dan sensasi rasanya cukup menyenangkan.”

Sevgil baru saja membuka mulut untuk menanggapi sahutan Kara ketika tiba-tiba saja pintu ruangan mereka didorong untuk terbuka lebar dengan kasar.

Semua yang ada di dalam ruangan itu menolehkan kepala, dan menatap Aslan yang memasang wajah muram, mengenakan pakaian hitam-hitam yang menambah kemuramannya dan memanggul seorang manusia... manusia perempuan di pundaknya.

“Kau tidak pernah membawa pulang jasad mangsa yang kau bunuh,” Akrep yang pertama menyahut, tubuhnya menegang ketika menatap Aslan dan makhluk yang dipanggulnya dengan curiga. “Ada apa?”

Aslan melangkah memasuki ruangan, masih membawa Mischa yang lunglai kehilangan kesadaran di pundaknya.

“Aku belum membunuhnya,” jawab Aslan dengan suara kasar.

Sevgil mengangkat alis. “Kau membawa budak? Seorang perempuan untuk menjadi budak?” serunya diikuti oleh tatapan mata tak percaya oleh yang lain. Aslan tidak pernah mengangkat seorang perempuan sebagai budak sebelumnya. Bahkan bisa dibilang Aslan sangat jarang mengangkat budak. Jadi melihat Aslan datang, membawa seorang budak perempuan tentu saja menjadi suatu hal yang mengejutkan bagi mereka semua.

“Kau terluka? Bagaimana bisa? Apa yang terjadi?” Kaza yang sejak tadi diam langsung memberondong dengan pertanyaan. Luka cakaran di pipi Aslan memang terlihat mencolok, luka itu sudah mengering tapi tetap saja menyisakan bekas luka yang tak bisa diabaikan. Itu memang aneh mengingat Bangza Zodijak memiliki kemampuan untuk menyembuhkan diri dengan cepat. Bekas luka seperti yang ada di pipi Aslan seharusnya bisa hilang tanpa bekas dalam sekejap bukannya masih menggores dengan garis merah mencolok di pipi Aslan seperti saat ini.

Aslan membanting tubuh lunglai Mischa di atas sofa yang kosong, berkacak pinggang dan menatap Mischa yang masih tidak sadarkan diri.

“Dia, manusia perempuan itu yang melakukannya,” ucap Aslan kemudian sambil mengedikkan dagu ke arah Mischa, membuat yang lainnya langsung menegang, menatap terkejut dan tak percaya.

“Itu tidak mungkin,” Akrep melangkah maju dengan waspada, membungkuk di atas tubuh Mischa yang terbaring di atas sofa dan mata tajamnya langsung melirik ke kuku-kuku jari Mischa. Ada darah mengering berwarna gelap di sana, dan Akrep menghidu aroma khas darah Aslan di sana. Itu saja sudah menjadi bukti nyata bahwa apa yang dikatakan oleh Aslan benar adanya.

Akrep terpaku, menatap ke arah Mischa dan Aslan bergantian, lalu ekspresinya berubah serius.

“Seorang perempuan biasa bisa melukai Kaum Zodiak dengan tangan kosong?” ujarinya lambat-lambat. “Jangan-jangan manusia perempuan ini adalah produk dari laboratorium senjata penelitian yang dibuat oleh manusia, untuk melawan kita?”

“Aku pikir juga begitu,” Mata Aslan yang gelap seluruhnya terpaku ke arah Mischa. “Jika memang mereka mengembangkan senjata seperti ini, berarti kita telah meremehkan kemampuan manusia selama ini. Mereka menciptakan makhluk kuat dalam bungkus tubuh manusia perempuan yang seolah rapuh tak berdaya. Kita harus mengatur ulang strategi kita karena musuh yang kita hadapi ternyata tak sebodoh yang kita kira.”

“Hei, berhenti bersikap terlalu serius,” Kara bangkit dari duduknya, melangkah ke depan, berdiri di samping Akrep lalu menunduk mengamati wajah Mischa yang tampak damai dengan mata terpejam. “Perempuan yang cantik,” suara Kara berubah bimbang, membuat yang lainnya saling berpandangan karena mereka tahu pasti bahwa penampilan manusia perempuan ini seperti membuka kembali luka lama bagi Kara. “Aku pikir kita bisa menunggu sampai perempuan ini bangun. Siapa tahu dia akan memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kita.”

“Kita memang harus menunggu perempuan ini bangun untuk mendapatkan jawaban,” Aslan menyela, mencoba mengalihkan tatapan mata Kara yang seolah terpaku ke wajah Mischa. “Aku sudah menggigit dan mengalirkan racunku ke darahnya. Dia akan terbangun dengan jiwa ‘kosong’ sebagai budakku dan aku harap dia akan mengalirkan informasi dengan patuh.”

“Dan kita memiliki tubuhnya untuk diteliti,” Akrep menyimpulkan dengan nada bijaksana, lalu menoleh ke arah Yesil yang sedang mengamati semua kejadian sambil menopang dagunya santai. “Yesil. Sebaiknya kau siapkan alat-alatmu, untuk meneliti tubuh perempuan ini.”

Yesil adalah satu-satunya saudara mereka yang memiliki kemampuan di bidang penelitian biologis, khususnya tubuh manusia. Mereka bisa mengalahkan manusia secara lebih efektif, selain berkat kekuatan fisik mereka, juga berkat penelitian dari Yesil yang menghasilkan data akurat menyangkut kelemahan-kelemahan tubuh manusia secara biologis.

“Dia terbangun,” Khar yang sejak tadi terdiam tiba-tiba berbicara, kali ini berhasil membuat seluruh tatapan mata gelap ketujuh lelaki pemimpin Bangsa Zodiak itu tertuju pada satu perempuan yang bergerak pelan dan mengerjapkan mata karena kesadarannya telah kembali.



Mischa mengerjapkan mata, dia merasa mual dan kepalanya pusing. Dirinya kehilangan orientasi, tidak ingat kenapa dia ada, bagaimana dia ada, dan apa yang terjadi kepadanya.

Ketika berhasil membuka mata dan memusatkan pikiran, Mischa langsung terpekik ketika matanya menampilkan tujuh wajah asing dengan mata hitam pekat yang tertuju ke arahnya. Teror langsung melanda ketika dia menyadari bahwa saat ini dirinya berada di satu ruangan, dengan beberapa pasang mata berwarna gelap memandangnya tajam.

Ingatannya langsung kembali, ke dini hari yang mengerikan ketika dia diserang dan digigit oleh Aslan. Mata Mischa bergerak dengan panic dan mencari sumber dari segala kesialan nasibnya di ruangan ini. Ketika dia mengenali wajah Aslan ada di salah satu

dari makhluk buas yang mengelilinginya, ketakutan langsung merayapi jiwanya, membuat Mischa pucat pasi.

Mischa mencoba bangkit dalam refleksnya untuk melindungi diri, berusaha meloncat dari sofa tempatnya berada dan berakhir di tembok yang menghalangi punggungnya.

“Menjauh dariku!” teriak Mischa panik, tubuhnya gemetar ketakutan sementara matanya menatap makhluk-makhluk asing di depannya berganti-ganti, dipenuhi teror layaknya mangsa yang dirubungi banyak predator yang siap menerkamnya. “Pergi! Menjauh dariku!”

Kara membelalakkan mata melihat reaksi Mischa, dia memandang ke arah Aslan dengan takjub.

“Kau benar-benar sudah menggigitnya? Kenapa tingkahnya seperti itu?” desisnya tak percaya.

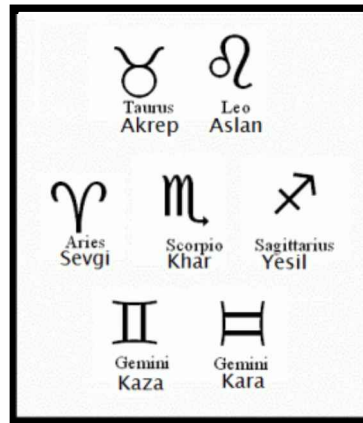
Aslan menganggukkan kepala sambil menggertakkan gigi, kali ini bahkan Aslan sendiri tampak kebingungan.

“Aku sudah menggigitnya. Kau bisa lihat bekas luka di lehernya, bukan? Jelas-jelas ada tandaku di sana,” geramnya marah.

Bekas luka itu memang tampak nyata di leher Mischa, membentuk bayangan urat hitam laksana tato yang mengalir dan menyambung menjadi satu huruf khas yang melambangkan diri Aslan yang dinaungi rasi bintang leo. Guratan bekas gigitan yang terukir di tubuh manusia akan muncul berbeda-beda, tergantung siapa yang menggigit mereka dan racun siapa yang mengalir darah mereka. Karena itulah guratan itu berguna untuk menentukan budak-budak itu digigit dan dimiliki oleh siapa.

Dan guratan yang terpampang jelas di leher Mischa menunjukkan bahwa dia memang sudah ditandai oleh Aslan. Ada

lambing rasi bintang leo terpatri di kulit leher Mischa nan pucat, tampak kontras sekaligus mencolok.



“Tapi dia tidak berubah menjadi budakmu. Dia masih memiliki kesadarannya yang lama, bukannya menjadi kosong tanpa jiwa,” Kara berbisik lagi, kali ini penuh dengan rasa tertarik. “Sepertinya racunmu tak mempan,” tanpa bisa dicegah dan didorong oleh rasa ingin tahu yang meluap, Kara melompati sofa lalu mendesak Mischa yang ketakutan di tembok. “Aku jadi penasaran....”

Tangan Kara bergerak, hendak mencengkeram tangan Mischa, dan refleks, Mischa memukul, menyerang dan mencakar untuk mempertahankan diri. Sayangnya, berbeda dengan ketika dia menyerang Aslan, kulit Kara terasa begitu keras, begitu tak tertembus hingga seluruh usahanya sia-sia. Kara terus mencoba mencengkeram tangan Mischa, dan Mischa terus menjerit karena tidak mau disentuh, sampai akhirnya, Aslan meloncat gesit, berdiri di antara Mischa dan Kara, membentengi dengan tubuhnya.

“Hentikan!” Aslan meraung, membuat Kara seketika berhenti dan terpaku.

Ruangan itu hening seiring dengan kemarahan Aslan yang menguar memenuhi seluruh penjurunya.

Kara sendiri meremas pergelangan tangannya, menyentuh kulit dan pipinya yang tidak terluka suatu apapun dan menatap saudara-saudaranya berganti-ganti.

“Cakarannya tidak melukai kulitku sama sekali,” simpulnya pelan, mengabaikan bentakan garang Aslan sebelumnya. “Jangan-jangan...perempuan ini hanya bisa melukai Aslan. Sepertinya perempuan ini adalah sebuah senjata yang dibuat khusus untuk membunuh Aslan...”



BUKUNE

3 : LION AND WATER MAIDEN

Semua yang ada di ruangan itu terpaksa mendengar perkataan Kara, dan hal itu dimanfaatkan Mischa untuk mencoba menyelamatkan diri. Dia menggeser tubuhnya perlahan, melihat jalan kecil di antara sofa dan tembok, mengukur dengan cepat ke arah pintu, dan tanpa pikir panjang langsung meloncati sofa kembali, mencoba merangsek ke pintu keluar yang terbuka lebar.

Ini semua diluar dugaannya, Mischa sama sekali tidak menyangka bahwa dia akan terbangun dengan kesadaran penuh seperti ini. Mereka bilang racun Aslan tidak mempan padanya dan sepertinya saat ini Mischa memang masih belum kehilangan pikiran sadarnya. Meskipun begitu, Mischa tahu bahwa dia akhirnya akan dibunuh juga jika terus berada di sini.

Salah satu lelaki Zodiak yang mencoba menyergapnya tadi menganggap bahwa Mischa adalah sebuah anomali, karena bisa melukai Aslan tapi tidak bisa melukai yang lain, sesuatu yang bahkan Mischa sendiri tidak bisa menjelaskan. Dirinya bahkan dicurigai sebagai sebuah senjata. Dan kesimpulan dari semua itu hanya akan berujung pada satu hal : Mischa akan dijadikan sebagai objek penelitian oleh Bangsa Zodiak.

dikenal suka mengambil manusia baik hidup ataupun dalam bentuk jasad mati sebagai objek penelitian, hal itu disebabkan karena salah seorang dari tujuh pemimpin Bangsa Zodiak ada yang memiliki obsesi gila mempelajari tubuh manusia. Manusia-manusia malang yang dijadikan objek penelitian sudah pasti berakhir mengenaskan, dibedah tanpa ampun, disuntik berbagai macam obat, bahkan menjalani berbagai siksaan fisik yang mengerikan sebelum kemudian dibunuh.

Lebih baik Mischa mati cepat dalam percobaan melarikan diri daripada harus menjadi kelinci percobaan bagi Bangsa Zodiak.

Tubuh Mischa yang lincah berhasil meloncati sofa, hendak berlari ke arah pintu sampai sebuah tangan yang kuat menarik pinggangnya dengan kasar, menghentaknya mundur hingga menabrak tubuh keras pemilik tangan itu. Mischa mendongak, dan ketika dia menyadari sedang berada di cengkeraman siapa, menjeritlah dia, disusul dengan gerakan histeris menendang, mencakar, menyikut sekuat tenaga dalam usahanya untuk dilepaskan.

Aslan sendiri berusaha meredam gerakan histeris Mischa. Tangannya bergerak ke bibir Mischa hendak menutup mulut yang menjerit itu. Tapi tanpa diduga, Mischa menggigit tangan itu kuat-kuat hingga mengucurkan darah.

“Sial!” Aslan mengumpat kasar, lalu dengan gerakan cepat membanting tubuh Mischa di lantai dan menempatkan dirinya sendiri di atas tubuh Mischa, kakinya menahan kaki Mischa dan tangannya mencengkeram kedua tangan Mischa, mematrinya kuat di lantai hingga Mischa tidak bisa bergerak. Aslan membungkuk, mendekatkan wajahnya ke arah Mischa dengan

mata hitamnya yang menyeramkan, membuat Mischa akhirnya memejamkan mata dan memalingkan wajah karena takut.

Napas Mischa terengah, hasil dari pemberontakannya yang menguras tenaga, dan makin tercekik ketika Aslan mengucapkan kalimat ancamannya yang mengerikan.

“Kalau kau terus meronta seperti ini, aku akan mematahkan tangan dan kakimu hingga kau tak bisa bergerak,” Mata Aslan mengarah ke bekas gigitan yang berdarah di tangannya. “Dan kalau kau sampai berani-beraninya menggigitku lagi, akan kurontokkan semua gigimu. Lalu kau tak akan kubiarkan mati, akan aku pastikan kau tetap hidup dan merasakan kesakitan serta penderitaan.”

Ancaman itu rupanya cukup efektif, membuat tubuh Mischa membeku kaku seolah takut bergerak.

Akrep dan yang lainnya menatap pertunjukan menarik di depan mereka tanpa kata. Dibilang menarik, karena baru kali ini mereka melihat Aslan kerepotan menangani seorang manusia perempuan. Mereka sekaligus takjub karena Aslan tidak kehabisan kesabaran lalu langsung membunuh manusia yang melawan seperti yang biasa dilakukannya.

Akrep menatap bergantian ke arah Aslan yang sedang melotot marah kepada Mischa yang terlihat lemas di bawah tubuhnya, lalu memutuskan untuk bergerak maju, berusaha memberikan jalan keluar terbaik, seperti yang selalu dilakukannya sebagai yang tertua dalam keluarga.

“Apa yang dikatakan oleh Kara hanyalah dugaan, meski kupikir kemungkinan besar itu benar,” mata Akrep melirik ke bekas luka gigitan yang mengucurkan darah segar di tangan Aslan. “Tapi kita tidak akan tahu sebelum melakukan semua test yang diperlukan. Manusia perempuan itu akan dibawa untuk

diteliti di laboratorium,” Ditatapnya Aslan yang sedang mencengkeram kedua tangan perempuan itu. “Berikan dia kepadaku, Aslan, Yesil akan membiusnya sesuai prosedur lab.”

“Langkahi dulu mayatku!” Aslan meraung masih dengan kemarahan yang sama. “Aku membawa perempuan itu kesini hanya untuk menunjukkan kemungkinan senjata yang dibuat oleh kaum manusia untuk melawan kita. Tapi aku tidak pernah menyerahkan buruanku kepada siapapun, tidak juga kepadamu, Akrep,” tantangnya dengan desisan mengancam, menunjukkan keseriusannya.

“Apakah kau tidak sadar bahwa membiarkan perempuan itu berada dekat denganmu, sama saja mempertaruhkan keselamatanmu sendiri?” Akrep menggeram marah melihat kekeraskepalaan Aslan. Pikirannya yang logis tidak bisa menerima kelakuan Aslan yang tampak primitif saat ini. “Kita tidak tahu apa yang bisa dilakukan manusia perempuan itu terhadapmu. Kemarin cakaran, hari ini gigitan, besok bisa saja dia membunuhmu.”

“Perempuan ini tidak akan mampu membunuhku, dia tidak sekuat itu,” Aslan bangkit, berucap dengan sombong sambil menarik Mischa yang berdiri dalam ketakutan dan terpaksa mengikuti. “Dan dia adalah budakku,” ujarnya kemudian dengan nada tak terbantahkan.

“Dia bukan budakmu,” Kara menceletuk kembali, memusatkan perhatian semua orang padanya. “Racunmu tak mempan padanya. Mungkin kalau aku yang menggigitnya, barulah dia menjadi budak yang sesungguhnya, budakku...” sambungnya menawarkan.

Mata Aslan langsung berkilat marah mendengar itu, bibirnya menipis ketika mengeluarkan kalimat ancaman.

“Sentuh dia sedikit saja maka kau akan berhadapan denganku...”

“Whoaa... Oke, Aslan... berhenti mengancam kami seperti ini,” Kaza tiba-tiba saja bergerak maju untuk membela saudara kembarnya dengan cara berdiri di antara Aslan dan Kara, melemparkan pandangan penuh peringatan kepada Kara, meminta tanpa kata supaya adik kembarnya mundur dan tidak mencoba memancing lagi kemarahan Aslan. “Kau boleh membawa anak perempuan itu semaumu. Dia milikmu,” tambahnya.

Akrep mengerutkan kening tidak setuju meskipun dia tetap mencoba berkompromi.

“Setidaknya biarkan Yesil mengambil darahnya, Aslan,” ucapnya dengan nada persuasif. “Kalau memang dia adalah senjata untuk membunuh kaum kita, kita harus menyelidikinya.”

Aslan termenung, menunduk sedikit untuk menatap Mischa yang berdiri kaku dengan wajah pucat pasi di dekatnya. Kedua tangan manusia perempuan itu masih berada dalam cengkeramannya, dan rupanya ancamannya tadi cukup berpengaruh, karena sekarang manusia perempuan itu terdiam ketakutan dengan tubuh kaku.

Aslan lalu menganggukkan kepala, menyadari kebenaran dalam kata-kata Akrep. Didorongnya tubuh Mischa supaya duduk kembali di sofa sementara tangan besarnya mencengkeram pundak Mischa yang kurus, lalu mengedikkan dagunya ke arah Yesil,

“Ambil darahnya,” perintahnya dengan nada arogan.

Yesil yang sejak tadi bertopang dagu, tersenyum, tampak tidak terpengaruh dengan sikap arogan Aslan. Dengan tenang dia mengambil peralatan yang dibawanya.

Yesil, yang berambut warna cokelat muda, hampir sama seperti Sevgil, memang memiliki hasrat yang cukup besar untuk mempelajari tubuh manusia. Dengan kekuatannya, Yesil begitu tangguh memimpin pasukan untuk berperang, tapi ketika dia tidak sedang berperang, Yesil akan menghabiskan waktu dan seluruh perhatian di lab yang dibangun khusus untuknya, sibuk meneliti dan mempelajari mengenai tubuh manusia.

Dengan membawa peralatannya Yesil mendekat, bersikap tenang tanpa suara, lalu berlutut di depan Mischa.

Ketika Mischa menunduk menatap Yesil, dilihatnya lelaki itu balas menatap, mata hitamnya berkilauan dan bibir Yesil mengurai senyum lebar dengan maksud bersikap ramah, tapi malah membuat Mischa beringsut ketakutan dengan tubuh gemetar hebat.

“Aku tidak akan menyakitimu, *manusia*,” Yesil bergumam tenang, suaranya terdengar lembut. “Ini hanya akan terasa seperti sengatan kecil dan semua selesai.”

Mischa menatap alat yang dikeluarkan Yesil dari kotak yang dia bawa, sebuah tabung mini dari bahan berkilauan serupa platinum. Ingin rasanya Mischa memberontak sekuat tenaga, tapi dia merasakan cengkeraman Aslan di bahunya mengencang penuh ancaman, membuat tubuhnya kaku tak berani bergerak.

Yesil mengamati tangan Aslan di pundak Mischa, mengangkat alis sambil menahan senyum, lalu tangannya bergerak untuk mengambil tangan Mischa. Merasakan sentuhan dari salah satu makhluk buas yang merupakan musuhnya itu,

Mischa langsung berjingkat, berusaha menarik tangannya dan beringsut mundur.

Seketika itu juga, cengkeraman di bahunya yang kurus mengeras, membuat Mischa meringis kesakitan.

“Diam dan berikan darahmu,” Aslan mendesis penuh ancaman, membuat gemetaran Mischa semakin hebat, tapi akhirnya dia mengulurkan tangannya ke arah Yesil, yang segera mengambil tangan Mischa dengan lembut lalu meluruskan lengan Mischa dengan telapak tangan menengadah ke atas. Dengan gerakan tak kalah lembut, Yesil menyingkap lengan pakaian Mischa yang kebesaran dan menggulungnya sampai ke atas.

“Kau membuatnya ketakutan, Aslan,” ucap Yesil pelan sementara sebelah jemarinya mengambil cairan khusus dan mengoleskannya ke bagian dalam siku Mischa.

“Dia budakku. Seorang budak sudah seharusnya takut pada tuannya,” Aslan menjawab dingin sambil melirik ke bawah, ke arah Mischa, dengan tatapan mencemooh.

“Dia bukan budakmu, racunmu tak mempan kepadanya,” Kara yang sedari tadi diam karena ditahan oleh kakak kembarnya tergelitik untuk kembali mengutarakan pendapat, tetapi mulutnya langsung menutup ketika sekali lagi Kaza yang masih berdiri di depannya melemparkan tatapan tajam memperingatkan.

“Ada tandaku di sana. Dia milikku,” Aslan menggeram dan menatap Kara dengan tajam. “Aku tahu kau suka mencicipi wanita-wanita manusia, dan yang satu ini sepertinya membuatmu tertarik. Tapi *dia milikku*, Kara.”

Kara mengangkat bahu. “Aku hanya penasaran bukannya tertarik padanya,” matanya melirik ke arah Mischa meremehkan.

“Dia jelas bukan seleraku, terlalu kurus, kurang gizi dan seluruh badannya kotor terkena pasir...”

Mischa mengerutkan kening mendengar kalimat ejekan Kara, seketika dia menunduk untuk menatap dirinya sendiri dan pipinya memerah malu ketika menyadari kebenaran kata-kata Kara. Pakaiannya memang kotor, penuh dengan pasir, pun dengan tubuhnya yang entah berapa lama tidak mendapatkan kemewahan untuk mandi. Seluruh sumber dan pasokan air telah direbut dan dijaga oleh pasukan Bangsa Zodiak hingga bagi Kaum Penyelinap sendiri, air adalah kemewahan. Untuk minum sekalipun mereka harus mempertaruhkan nyawa saat mencuri pasokan air dari saluran air bawah tanah dan jika mereka sedang beruntung hingga hujan yang sangat jarang bersedia turun ke bumi, mereka menampung hujan untuk persediaan minum beberapa lama. Mandi berada di urutan paling bawah karena manusia tidak akan mati jika tidak mandi, tetapi bisa mati jika tidak minum. Biasanya kaum penyelinap hanya bisa merasakan sensasi serupa mandi jika air hujan menimpa tubuh mereka. Dan itu sangat jarang terjadi.

Lamunan Mischa tersentakkan ke dunia nyata ketika tiba-tiba tabung mini yang dipegang oleh Yesil itu menempel di kulitnya, memberikan sensasi sedingin es. Terasa seperti cubitan kecil sebelum kemudian alat itu menyedot darahnya, dan warna tabung yang semula platinum berangsur berubah menjadi merah darah seiring dengan darah Mischa yang terambil memenuhinya.

Setelah seluruh warna tabung itu berubah merah, Yesil melepaskan tabung itu dari kulit Mischa dan meletakkannya di kotak yang sudah disiapkannya dengan hati-hati.

Ketika hendak bangkit kembali, Yesil melirik tanpa sengaja ke arah lengan Mischa yang tadi tidak diperhatikannya, dan

seketika ekspresinya berubah serius. Lelaki itu mengedikkan bahunya ke arah sisi atas lengan Mischa yang tersingkap dan menatap tajam,

“Sejak kapan kau memiliki tanda itu?”

Mischa mengerutkan kening, mengikuti arah pandangan Yesil dan menunduk untuk melihat ke arah yang dimaksudkan oleh Yesil. Pun dengan semua orang yang berada di dalam ruangan itu yang langsung ikut melihat dengan tertarik.

Mischa kebingungan ketika melihat sebuah tanda yang sama sekali tidak dikenalnya, terpatri dengan warna hitam serupa tato di kulitnya yang pucat tertutup pasir.

“Sejak kapan kau memiliki tanda itu?” Kali ini suara Aslan yang menggeram dan mengulang pertanyaan Yesil, membuat tubuh Mischa terloncat kaget.

BUKUNE



Mischa menggelengkan kepala setelah berhasil mengatasi ketakutannya.

“Tidak tahu,” jawabnya pelan. “Sebelumnya tidak ada tanda itu.”

Semua mata yang ada di ruangan itu saling beradu pandang dalam diam, hingga Aslan yang saat ini mengerutkan kening dengan ekspresi muram memecah keheningan.

“Karena itulah aromanya begitu lezat,” desisnya seolah baru menyadari.

“Aku tidak mencium aroma apa-apa,” Akrep mengendus, menggelengkan kepala, kemudian menoleh kepada saudara-saudaranya. “Bagaimana dengan kalian?”

Semuanya menggeleng serentak lalu memandang Mischa dan Aslan berganti-ganti dengan berbagai ekspresi yang tak bisa ditebak.

“Aroma lezat yang seperti apa?” Yesil yang masih terpaku pada tanda di lengan Mischa bertanya dengan penuh rasa ingin tahu. “Apakah aroma itu membuatmu ingin memakannya?”

Mischa terkesiap dan wajahnya pucat pasi, sementara Aslan mengerutkan keningnya tidak suka mendengar pertanyaan itu.

“Aku tidak akan mencemari pencernaanku dengan daging manusia,” jawab Aslan kemudian, dengan suara geram menahan rasa tersinggung.

Kebutuhan utama Bangsa Zodijak adalah air sebagai penunjang inti kehidupan dan sumber kekuatan. Meskipun begitu, Bangsa Zodijak tetap butuh makan untuk mempertahankan kekuatan supaya terus tersimpan di tubuh mereka. Bangsa Zodijak memiliki selera tinggi dalam hal makanan. Makanan adalah sesuatu yang megah, yang dimasukkan di tubuh mereka dengan tujuan menjaga kondisi dan memperkuat tubuh. Karena itulah menu makanan Bangsa Zodijak selalu dibuat dengan seksama. Menu utama makanan Bangsa Zodijak adalah hewan ternak dari planet asli Zodijak yang ditenakkan dan hanya diberi pakan kualitas tinggi dan dipersiapkan dalam kesempurnaan yang matang sebelum disajikan sebagai makanan. Oleh sebab itu, daging manusia, yang Bangsa Zodijak sebut sebagai ‘*makhluk pemakan sampah*’ dianggap tidak layak untuk disantap.

“Kita mungkin bisa membahas ini nanti setelah Yesil selesai meneliti darah perempuan itu,” Akrep menyela, lalu mengerutkan

kening ketika meneliti kondisi Mischa. “Suruh dia mandi, Aslan. Dia kotor sekali.”

Penampilan Mischa memang sangat kotor, dia penuh dengan pasir dan tanah dari ujung kepala sampai ujung kaki. Bahkan pakaiannya yang berlapis dan compang-camping pun begitu kotor berlapis tanah, pun dengan wajahnya yang coreng moreng terkena lumpur dan pasir basah yang sudah mulai mengering.

“Kau akan membawanya ke area-mu?” Yesil menggelengkan kepala tidak setuju ke arah Aslan. “Semua budakmu laki-laki dan kau sama sekali tidak punya budak perempuan, Aslan. Tidak ada budakmu yang bisa mengurusnya. Lebih baik dia ikut ke laboratoriumku, aku punya beberapa budak perempuan yang bisa menanganinya dengan baik.”

“Tidak,” Aslan menolak dengan satu kata tegas, dia lalu memiringkan kepala sedikit, memanggil salah seorang budaknya dalam diam, dan dua orang budak langsung datang menghadap. Seorang Tuan memang memiliki hubungan pikiran dengan budaknya, hingga mampu memanggil budaknya itu dengan kekuatan pikiran tanpa kata.

Aslan mendorong tubuh Mischa ke arah dua budaknya, dan dua lelaki manusia dengan tatapan mata kosong itu langsung menangkap lengan Mischa di sisi kiri dan kanan.

“Antar dia mandi,” perintah Aslan tenang.

Kedua budak itu mengangguk, lalu setengah menyeret Mischa keluar dari ruangan.

Lama kemudian, mereka semua masih menatap pintu tempat Mischa menghilang, sampai kemudian Akreplah yang berbicara, dengan ekspresi benar-benar serius.

“Apakah kalian sama denganku? Langsung teringat dengan kisah si singa dan perempuan pengambil air?”

Semua mengangguk samar. Kisah si singa dan perempuan pengambil air adalah kisah yang ada sejak lama di Bangsa Zodiak, diceritakan turun temurun dari para tetua mereka di masa lampau dan berubah menjadi legenda.

Planet Zodiak dahulu kosong, hanya berisi hewan-hewan untuk dimangsa tanpa ada banyak predator yang memburu mereka. Hanya ada satu lelaki kaum pemula yang terlahir ketika rasi bintang leo terbentuk di langit galaksi dan membuatnya memiliki kekuatan rasi bintang Leo yang luar biasa. Karena kekuatannya itu dia mampu berubah menjadi seekor singa berbulu api pada masa-masa tertentu. Pada suatu waktu yang berat, lelaki berasi bintang Leo tersebut mengalami kelaparan akibat kemarau panjang yang membunuh hewan-hewan yang seharusnya menjadi mangsanya. Naluri membunuh menguasai jiwanya hingga lelaki itu berubah menjadi singa buas yang kelaparan. Singa itu memutuskan akan memakan makhluk hidup apapun yang ditemuinya pertama kali. Ketika melanjutkan perjalanan sehari-hari lamanya dan tak menemukan apapun, singa itu sampai di tepi danau, dan bersua dengan seorang perempuan yang sedang mengambil air disebuah sumber mata air kecil dan memasukkan di kendi-kendi yang dibawanya. Ketika melihat perempuan itu, si singa habis akal, hendak meloncat dan menerkam si pengambil air lalu menggigitnya.

Tapi si perempuan pengambil air ternyata memiliki kekuatan tersembunyi di balik penampilan lemahnya. Ketika melihat singa itu hendak menyerang, perempuan itu mengambil kendinya yang penuh berisi air ajaib, dan menyiramkannya ke tubuh si singa. Air itu membuat si singa kembali ke wujud asalnya sebagai seorang laki-laki, pun dengan kekuatan si singa yang juga hilang tanpa

bekas. Kehilangan daya, lelaki itu pun tunduk dan menyerah pada perempuan pengambil air.

Aku hanya lapar. Lelaki itu berucap dalam nada memelas. Kejujuran di dalam nada suara lelaki itu membuat perempuan pengambil air terenyuh, dia mengajak lelaki itu pulang ke desanya, lalu memberinya makan. Karena lelaki itu menunjukkan perilaku baik, perempuan itu kemudian memberi lelaki itu minum dengan jenis air yang lain, yang bisa mengembalikan kekuatannya. Setelah lelaki itu kembali seperti semula, perempuan itu menyuruhnya pergi. Lelaki itu ternyata tak mau pergi, dia terpesona pada kebaikan hati perempuan itu dan memutuskan untuk mendampingi. Akhirnya, si singa yang juga disebut Sang Raja terus mendampingi perempuan pengambil air sebagai pasangannya, dan merekalah yang menjadi cikal bakal Bangsa Zodijak. Sang Raja menurunkan kekuatannya yang luar biasa kepada keturunannya, dan pasangannya menurunkan hasrat dan pemujaan akan air sebagai sumber utama kebutuhan mereka.

Perempuan pengambil air itu ternyata adalah salah seorang penyintas yang dilahirkan di Planet Zodijak ketika rasi bintang aquarius sedang bersinar terang di langit. Perempuan itu memiliki tugas untuk menuangkan air ke seluruh wilayah dan sumber mata air di planet Zodijak. Di tangannyalah air melimpah ruah, memberikan berkat bagi seluruh Bangsa Zodijak.

Dahulu kala diceritakan bahwa planet mereka kaya dan melimpah akan air, tetapi entah kenapa beratus tahun yang lalu, karena berbagai peristiwa alam, air semakin surut dari planet mereka untuk kemudian hilang sama sekali, seolah-olah berkat dari perempuan pengambil air sudah musnah dari planet mereka.

Di kalangan Bangsa Zodijak, tokoh perempuan pengambil air memiliki kedudukan tertinggi, kadang juga dipanggil dengan

Sang Ratu. Itu semua karena dia menguasai air, sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh Bangsa Zodiak, Bangsa Zodiak lebih membutuhkan air daripada makan. Air inilah yang bahkan menjadi alasan seluruh Bangsa Zodiak meninggalkan planet asal mereka, dan berperang tiada henti. Ketika air di planet mereka habis tak bersisa karena bencana alam beruntun tanpa sebab beratus tahun yang lalu, seluruh Bangsa Zodiak berpikir bahwa Perempuan pengambil air telah meninggalkan planet mereka dan membawa seluruh berkahnya. Karena itulah Bangsa Zodiak meninggalkan planet mereka demi mencari air dan menemukan kembali berkah dari si perempuan pengambil air.

Akrep menipiskan bibir sementara ekspresinya mengeras. “Perempuan itu memiliki tanda air di lengannya.”

Sevgil mengangkat alis. “Oh ayolah, Akrep. Apakah kau sedang menghubungkan kebetulan yang terjadi dengan mitologi kita? Apa kau pikir karena planet bumi ini penuh air, maka perempuan pengambil air juga ada di bumi ini?”

“Aku memang berpikir seperti itu. Perempuan ini membuat Aslan-Si Singa- tertarik, sama seperti kisah mitologi itu, bukan?”

“Bisa saja tanda itu sengaja ditatokan atau dibuat dengan sengaja sebelumnya, atau bisa saja tanda itu hanyalah bekas luka yang mirip dengan lambang air,” Kara menyela. “Aku masih tetap berpikir bahwa perempuan itu adalah senjata yang dibuat sebagai kelemahan Aslan. Kaun manusia mungkin meneliti dan mengetahui kisah mitologi kita, jadi mereka memberi tanda air di lengan manusia perempuan itu, supaya kita berpikir bahwa perempuan itu adalah perempuan pengambil air yang kita hormati dalam mitologi kita.”

“Manusia perempuan itu bilang bahwa tanda itu tidak ada sebelumnya,” Yesil tiba-tiba menyahut sambil berpikir. “Aku pikir tanda itu baru muncul setelah Aslan menggigitnya.”

Mereka semua terdiam, sampai akhirnya Aslan mendengus kasar dan bergerak untuk meninggalkan ruangan.

“Kau mau kemana?” Akrep langsung bertanya dan menghentikan langkah Aslan.

“Kembali ke areaku,” Aslan mengangkat alis dan menatap Akrep dengan tatapan menantang. “Kau tidak pernah mengurus apa yang akan atau tidak akan kulakukan sebelumnya, Akrep. Dan kuharap akan terus seperti itu,” desisnya penuh ancaman.

“Jangan dekati perempuan itu dulu, Aslan,” Akrep memberikan nasehat dengan nada serius. “Aku tahu dia menarikmu dengan aromanya, sepertinya dia memang dibuat untuk membuatmu tertarik... jangan tergoda padanya sampai Yesil selesai meneliti perempuan itu dan kita tahu, sebenarnya dia ini apa.”

Aslan tidak menjawab, melemparkan tatapan tajam pada saudara-saudaranya, lalu melangkah pergi sambil membanting pintu di belakangnya.



Mischa setengah diseret melalui lorong-lorong istana berdinding hitam oleh dua orang manusia yang sudah tanpa jiwa dan berubah menjadi budak. Mereka melewati banyak sekali makhluk-makhluk Zodijak yang berlalu lalang, membuat Mischa terkesiap ketakutan karenanya. Sebagian dari makhluk-makhluk itu sibuk dengan pekerjaannya. Sedangkan sebagian lagi tampak tertarik, mengamati Mischa penuh rasa ingin tahu. Tetapi, begitu mereka melihat lambang Aslan di leher Mischa dan kedua budak

yang mengapitnya, ekspresi mereka berubah dan langsung menjaga jarak dengan takut.

Mischa dibawa memasuki sebuah kamar cukup luas dengan nuansa gelap. Mischa tidak sempat mengamati ruang kamar itu karena dirinya dengan kasar langsung didorong ke sebuah ruang mandi yang sangat luas. Salah seorang budak mengucapkan kata 'mandi' dengan gerakan mulut dan tanpa suara, lalu mengunci pintu dari luar dan meninggalkan Mischa sendirian di sana.

Mischa memandang ke sekeliling, ke area besar serupa permandian dengan pancuran yang dibatasi tirai di sisi satu, dan kolam mandi di tengah ruangan. Karena tahu bahwa dia tidak akan dikeluarkan dari ruangan ini sebelum dia mandi, Mischa mengangkat bahu, melepaskan pakaian, meletakkannya di keranjang yang telah tersedia, lalu masuk ke bawah pancuran, menutup tirai dan menyalakan pancuran. Mumpung saat ini jiwanya masih dibiarkan hidup, tidak ada salahnya dia menikmati kemewahan langka sebelum kematian menjemputnya.

Air hangat langsung menimpa tubuhnya dari pancuran atas, memijit kepala dan pundaknya dengan sangat nikmat. Mischa berpegangan ke dinding kristal hitam yang berkilauan itu. Cahaya redup ruang mandi membuatnya bisa melihat pantulan dirinya di dinding hitam, tampak kurus dan menyedihkan. Pandangan Mischa beralih dari pantulan dirinya ke sekeliling ruang mandi. Mischa menemukan sebuah botol kaca berkilauan yang menempel di dinding. Botol itu berisi cairan berwarna oranye bening yang menggoda. Dengan penuh rasa ingin tahu, disentuhnya botol itu, tanpa sengaja menemukan sebuah tombol yang langsung disentuhnya.

Cairan kental keluar dari botol itu dan Mischa menampungnya dengan telapak tangan, menatap cairan itu

dengan curiga. Didekatkannya cairan itu ke hidungnya dan aroma lemon yang pekat langsung menyapa hidung. Masih dipenuhi keingintahuan, Mischa menjilat cairan itu dan mengerutkan kening sedikit karena rasanya getir.

Astaga. Mungkinkah ini sabun mandi?

Mandi dengan air bersih adalah kemewahan baginya, apalagi mandi dengan sabun... itu adalah sesuatu yang bahkan Mischa tidak berani membayangkan bisa merasakannya. Mischa meneteskan cairan sabun kental itu dengan air, lalu menggosokkan kedua tangannya menciptakan busa yang mengeluarkan aroma lemon segar memenuhi ruangan. Dengan hati-hati disentuhkannya sabun itu di tubuhnya. Busanya terasa dingin ketika menyentuh kulit, kontras dengan air hangat yang membasahi Mischa. Mischa tidak bisa menahan diri untuk mengambil sabun itu lagi, mengusapkan ke seluruh tubuh, wajah, dan rambutnya kuat-kuat, menciptakan busa dimana-mana. Digosokkannya tubuh dengan sekuat tenaga, membersihkan diri sebersih-bersihnya. Setidaknya takdir sudah berbaik hati padanya dengan membiarkannya mandi sebelum dibunuh. Jika dia mati nanti, dia akan mati dalam kondisi bersih.



Selesai mandi, Mischa melirik ke kanan dan kiri, merasa bingung karena pakaiannya yang tadi dia letakkan di keranjang yang berada di balik tirai pancuran mandi sudah tidak ada.

Siapa yang masuk kemari dan mengambil pakaiannya? Bagaimana dia bisa keluar dari sini kalau pakaiannya tidak ada?

Mata Mischa memandang sekeliling dan sedikit lega ketika menemukan sebuah gaun terusan polos sepanjang lutut digantung di sisi dinding ruang mandi itu, warna biru mudanya tampak kontras dengan tembok yang hitam legam.

Apakah gaun ini untuknya? Dia tidak melihatnya ketika pertama masuk tadi...

Mischa menyentuh gaun itu dengan jemari, tidak bisa menahan diri untuk tidak merasa kagum dengan kehalusan bahannya. Dari pengetahuan yang diperoleh melalui jurnal-jurnal penelitian ayahnya di masa lampau, Mischa sedikit banyak tahu kalau bahan-bahan ini bukanlah kain biasa. Ini adalah kain kualitas terbaik yang dipakai oleh perempuan-perempuan Bangsa Zodikak dengan kelembutan tekstur yang mungkin seratus kali lebih baik dari kain sutera alami kualitas nomor satu di bumi.

Perempuan-perempuan Bangsa Zodikak sangat jarang terlihat. Ayah Mischa dulu sempat mencari tahu dan mempelajari struktur sosial kehidupan Bangsa Zodikak dan mendapati bahwa perempuan Bangsa Zodikak hanya digunakan sebagai alat untuk melanjutkan keturunan. Perempuan Zodikak yang siap menikah akan disatukan di satu tempat, sementara para laki-laki akan memilih mana yang paling potensial menjadi ibu dari anak-anaknya. Seorang calon ibu yang kuat di Bangsa Zodikak bisa melahirkan lima sampai sepuluh anak dengan jenis kelamin yang sama dalam satu kali kehamilan, setelah itu perempuan Zodikak tidak akan pernah bisa mengandung lagi. Pernikahan antara Bangsa Zodikak biasanya adalah kontrak untuk melanjutkan keturunan, para perempuan Zodikak yang sudah mengandung lalu diurus, dirawat sampai melahirkan anak-anak mereka, para ibu diwajibkan mengurus anak-anak mereka sampai remaja, anak laki-laki akan dididik sebagai prajurit dan anak perempuan akan dididik sebagai calon ibu potensial berikutnya.

Setelah seluruh proses selesai dan sang anak siap dilepaskan untuk melanjutkan ke jenjang mandiri, kontrak pernikahan pun diakhiri, sang ibu akan dipisahkan dari anak-anaknya lalu ditempatkan di daerah terpisah, sebuah area khusus yang menjadi

tempat para ibu yang sudah tidak bisa mengandung lagi karena perempuan Zodijak tidak bisa mengandung lebih dari satu kali. Perempuan-perempuan itulah yang kemudian bisa dipilih menjadi kekasih, tanpa kontrak pernikahan dan tanpa status, hanya untuk memuaskan nafsu.

Ayahnya dulu bilang bahwa lelaki Zodijak berhak memiliki banyak kekasih dan bebas memilih dari para ibu yang sudah dipisahkan dari anak-anaknya, tetapi mereka hanya akan memiliki satu istri “perawan” yang bisa memberinya kontrak pernikahan untuk melanjutkan keturunan. Struktur kedudukan para perempuan itu pun bergantung pada laki-laki yang memilihnya, semakin tinggi kedudukan laki-laki tersebut, semakin tinggi pula posisi perempuan tersebut dalam struktur sosial para perempuan. Tidak ada ikatan kasih sayang anak dengan ibunya bagi Bangsa Zodijak, bagi mereka ibu hanyalah penghantar dan perawat yang akan mempersiapkan masa depan mereka, dan wanita hanyalah komoditas untuk melanjutkan keturunan serta memuaskan nafsu.

Sungguh berbeda dengan kaum manusia... sampai dengan saat ini, betapa Mischa bersyukur dilahirkan sebagai manusia, dimana wanita dihargai, dicintai dan memiliki keterikatan erat sebagai seorang anak, seorang istri, maupun seorang ibu. Pemikiran tentang sosok ibu membuat hati Mischa sedih. Ibunya juga terbunuh dalam perang hanya sekejap setelah melahirkannya. Mischa tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ibu, tapi ayahnya bilang bahwa ibunya sangat mencintainya dan sangat bahagia ketika mengandung Mischa

Mischa menghembuskan napas keras untuk mengusir kesedihan, lalu mengambil gaun itu dan memutuskan untuk memakainya daripada dia harus bertelanjang. Dimasukkannya gaun longgar berpotongan lurus itu melalui kepala, lalu Mischa

berdiri kebingungan, mencoba menilai situasi dengan bantuan panca indranya.

Suasana terasa sangat hening. Entah karena ruang mandi ini tertutup rapat, entah karena memang tidak ada kegiatan apapun di luar sana.

Apa yang sebaiknya dia lakukan? Apakah dia berdiam diri sampai ada yang memerintahkan keluar, atau mencoba keluar saja karena barangkali pintu kamar mandi sudah tidak dikunci lagi?

Akhirnya jiwa pemberontak Mischalah yang menang, mendorongnya mencari cara untuk menyelamatkan diri atau setidaknya melarikan diri dari tempat ini. Setengah mengendap-endap, Mischa melangkah ke pintu, lalu menghentikan langkahnya pelan di depan pintu. Dengan ragu dipegangnya kenop pintu dan setelah menghela napas panjang, diputarnya perlahan.

BUKUNE

Suara “klik” terdengar pelan, dan Mischa merasa menemukan secercah harapan untuk melarikan diri. Dengan hati-hati, Mischa melangkah keluar dari ruang mandi, menjejakkan kakinya ke karpet abu-abu tebal di bawah sana, lalu tertegun. Dirinya sekarang berada di dalam sebuah kamar luas bernuansa hitam sedikit gelap. Mata Mischa mengitari kamar itu sambil mencari-cari pintu keluar, tapi perhatiannya entah kenapa tertarik ke atas ranjang dan seketika Mischa terkesiap sementara wajahnya berubah pucat pasi.

Di atas ranjang itu, sosok yang dikenali oleh Mischa sedang berbaring.

Aslan... makhluk buas itu berbaring telentang di atas ranjang besar yang mendominasi ruangan, dengan berbantalkan kedua tangannya, sementara matanya terpejam rapat.

Mischa menelan ludah ketika matanya menemukan pintu keluar dari kamar tempatnya berada sekarang ini. Sialnya untuk mencapai pintu itu, Mischa harus melewati tubuh Aslan yang terbaring di ranjang. Mata Mischa menelusuri tubuh Aslan, menilai seperti apa sosok musuh yang harus dihadapinya. Tubuh Aslan tinggi dengan otot yang tangguh dan kuat seperti kebanyakan para lelaki Bangsa Zodijak. Rambutnya yang berwarna cokelat gelap sedikit panjang menyaru dengan bantal alas kepalanya. Lelaki itu memakai pakaian hitam-hitam dengan celana dari bahan kulit gelap yang tampak lembut. Sementara sepatu boot dari bahan yang sama tampak masih terpasang di kakinya. Mischa mencuri-curi pandang ke arah wajah Aslan untuk memastikan mata lelaki itu masih terpejam. Untungnya apa yang ditakutkan Mischa, bahwa mata itu tiba-tiba terbuka ternyata tidak terjadi.

Kenapa Aslan ada di sini dan tertidur dengan santainya di atas ranjang? Ini kamar siapa?

Mischa menghela napas panjang sementara jantungnya berdebar, meningkat seiring dengan aliran darahnya yang mengecang memenuhi pembuluh nadinya.

Pintu itu... apakah pintu itu terkunci? Ataukah masih ada kesempatan bagi Mischa untuk menyelip keluar?

Mischa menajamkan pendengarannya dan memastikan bahwa suasana benar-benar hening, entah karena kamar ini kedap suara, atau kemungkinan besar memang tidak ada kegiatan apapun di luar sana. Dia harus berhasil melewati Aslan dan setidaknya keluar dari ruangan ini. Dilirikinya kembali Aslan dan bersyukur mata itu masih terpejam. Lelaki Zodijak itu terlihat tidak berbahaya ketika sedang tidur karena mungkin yang paling

menakutkan bagi Mischa adalah mata hitam legam yang penuh dengan nafsu membunuh mengerikan.

Mischa menggerakkan kakinya perlahan, sepatunya juga sudah hilang entah dimana bersama dengan pakaiannya sehingga dia tidak mengenakan alas kaki. Beruntung karpet tebal empuk yang menyelimuti seluruh lantai kamar menyelubungi kakinya, meredam suara langkahnya. Setiap langkah maju membuat debaran di jantung Mischa semakin kencang, sementara matanya tak lepas dari sosok tubuh Aslan yang tidak bergerak di atas ranjang. Suasana yang begini senyap sedikit mengganggu Mischa karena entah kenapa napasnya yang berat jadi terdengar kencang. membuat Mischa terpaksa menahan napas, berusaha menarik dan menghembuskan napasnya perlahan untuk meminimalisasi suara.

Satu langkah, dua langkah... jantung Mischa serasa mau pecah menahan debarannya. Mischa mengernyit sambil meletakkan satu tangan di dada, lalu melanjutkan langkah kembali, maju perlahan sambil terus waspada akan posisi Aslan yang tampaknya sama sekali tidak bergerak. Dia berhasil melewati Aslan, tubuh Mischa sudah berada di ujung kepala ranjang, tinggal beberapa langkah lagi dia bisa mencapai pintu. Mischa menatap pintu keluar, menetapkan fokusnya di sana sebagai pintu penyelamatnya. Tanpa sadar dia melebarkan langkah kaki, berusaha mencapai dan hendak membuka pintu itu secepat dia bisa, dan dia berhasil.

Napas Mischa memburu ketika kedua tangannya yang gemetar menyentuh pelapis tebal pintu yang sangat berat itu, ditemukannya kenop pintu berbentuk lingkaran dengan aksan mahkota, dan tangannya makin gemetar ketika memutar kenop pintu.

Tidak terbuka, tidak ada suara klik seperti ketika dirinya berada di kamar mandi...

Mischa memejamkan mata, harapannya pupus sudah. Pintu ini ternyata terkunci.

Dengan takut Mischa mencoba menilai situasi, ditolehkannya kepala perlahan ke arah Aslan dan Mischa terperanjat ketika mendapati bahwa Aslan ternyata sudah bangun.

Entah sejak kapan, lelaki itu duduk di pinggir ranjang, kedua lengan di sisi tubuh, punggungnya tegak dan mata hitamnya terbuka, menatap mengerikan ke arah Mischa. Rasa takut langsung merayapi diri Mischa, dia segera membalikkan tubuh untuk melindungi diri, menempelkan punggungnya ke pintu dan menjaga kedua tangannya di dada.

Dari pengalaman sebelumnya, Mischa tahu lelaki itu bisa terluka karena serangannya... itu berarti di saat-saat genting, Mischa harus berusaha menyerang sekuat tenaga untuk mempertahankan diri. Mata Mischa mengamati pipi Aslan dimana bekas cakarannya masih ada tapi sudah sembuh secara ajaib, menyisakan gurat merah yang hampir pudar.

Aslan tiba-tiba bangkit dari duduknya tanpa suara dan berdiri, membuat Mischa tersentak.

Mereka berdua bertatapan, yang satu dipenuhi teror ketakutan, yang lainnya lagi gelap dan tak terbaca.

“Kenapa kau diam? Jika kau ingin membunuhku, maka lakukan saja!” akhirnya Mischa yang berseru memecah keheningan, mendongakkan dagu dengan sikap berani meski hatinya ketakutan setengah mati

Seulas senyum kejam muncul di bibir Aslan sementara lelaki itu masih berdiri sambil tetap menjaga jarak dari Mischa dan matanya menatap tajam ke arah Mischa.

“Kalau aku ingin membunuhmu, kau sudah mati sejak semalam,” Aslan tiba-tiba melangkah mendekat sementara Mischa kembali terkesiap.

“Jangan mendekat!” teriaknya keras sambil mengulurkan kedua lengannya di depan dada.

“Mendekat atau bukan, itu bukan berasal dari kehendakmu. Itu berdasar dari kehendakku,” Aslan mendesis kasar, lalu melompat untuk menangkap Mischa.

Seketika Mischa berkelit, tubuhnya yang kurus memang memungkinkannya bergerak gesit. Mischa lalu berlari secepat dia bisa untuk menghindari kejaran Aslan. *Pintu kamar mandi...* Dia harus bisa mencapainya dan mengunci dirinya di dalam supaya Aslan tidak bisa meraihnya!

Mischa menyeberangi ruangan itu dan memaksa langkahnya bergerak cepat. Napasnya terengah beriringan dengan debar jantungnya, tahu bahwa Aslan menggeram dengan tidak sabar lalu bergerak mengejarnya. Dirinya hampir meraih pintu kamar mandi ketika pundaknya dicengkeram dan tubuhnya ditarik ke belakang, hingga terbanting mundur ke atas karpet. Mata Mischa berkunang-kunang karena bantingan yang cukup keras, dan ketika dia berhasil menjernihkan pandangannya, Aslan sudah melompat, membungkuk di atas tubuhnya.

Seketika itu, didorong oleh ketakutannya Mischa menjerit, berusaha memukul dan menendang sekuat tenaga dengan histeris. Tapi kali ini Aslan tidak lengah, didorong oleh pengetahuannya bahwa Misha bisa melukai dirinya, dia sekarang

lebih berhati-hati dan tidak meremehkan perempuan di depannya ini.

“Diam, kelinci kecil pemberontak, Jangan sampai aku mematahkan lehermu,” Aslan menekan kedua tangan Mischa di karpet sementara dirinya menunduk, menghidu aroma manis yang menguar menggoda dari tubuh Mischa.

Aslan memejamkan mata sementara dahinya berkerut dalam. Dia tidak bisa menahan diri untuk menundukkan kepala, menempelkan hidungnya ke sisi leher Mischa dan menghirup aromanya yang mengikat laksana candu, membuat tubuh di bawahnya semakin gemetar ketakutan. Tangan Aslan bergerak menelusuri lengan Mischa ke pundaknya, sementara Mischa berbaring kaku ketakutan dengan kepala dimiringkan dan mata dipejamkan rapat-rapat, tak kuat menanti apa yang akan terjadi pada dirinya.

BUKUNE

“Terlalu kurus. Kau akan remuk kalau aku menidurimu,” Aslan bergumam dengan nada tidak suka, dan gumamannya itu membuat Mischa terpaku dalam kengerian yang amat sangat.

Menidurinya? Lelaki Zodijak ini berpikir untuk menidurinya?

Mischa tahu, juga dari ayahnya, bahwa kekuatan lelaki Zodijak kadang bisa meluluh lantakkan pasangannya, karena itu wanita-wanita Zodijak biasanya tercipta dengan kondisi fisik kuat sehingga bisa melayani lelaki tanpa remuk redam.

Jika lelaki Bangsa Zodijak meniduri manusia perempuan, seperti yang dilakukan kebanyakan pria Zodijak pada budak-budaknya, kadang-kadang hal itu bisa berakibat kematian bagi manusia perempuan lemah yang tidak memiliki kekuatan. Jika manusia perempuan itu bertahan selepas percintaan, hanya ada dua kemungkinan, yang pertama, manusia perempuan itu

sangatlah kuat dan yang kedua, lelaki Zodijak tersebut bersikap luar biasa lembut, melawan kodratnya sendiri.

Lamunan Mischa tersentak karena tangan Aslan bergerak menyentuh pinggang dan pahanya, meraba di sana seolah memeriksa. Seketika itu juga Mischa mencoba mencakar sementara lututnya menekuk, otomatis berusaha menendang selangkangan lelaki itu untuk mencari titik lemahnya. Tendangannya mengenai selangkangan Aslan, sayangnya lelaki itu sama sekali tidak menunjukkan ekspresi kesakitan, malahan menyeringai dengan tatapan mengejek ke arah Mischa

“Di situ tidak bisa dilukai, apalagi hanya dengan sebuah tendangan,” Aslan menyeringai, setengah mengejek. “Kemaluan lelaki Zodijak tidak selembek punya manusia lelaki, yang lemah dan mudah disakiti,” desisnya sinis, tidak menyaring kata-katanya hingga membuat pipi Mischa merah padam.

Sepertinya meronanya warna kulit Mischa membuat Aslan tergoda hingga lelaki itu menggeram, menundukkan kepala lalu melumat bibir Mischa dengan kasar tanpa permisi. Mischa langsung meronta, menendang, memukul dan berusaha mendorong dada lelaki itu sekuat tenaga, dan ketika semua usahanya untuk menjauhkan Aslan tidak berhasil, Mischa menggunakan giginya untuk menggigit bibir Aslan sampai terluka, tahu bahwa dia memiliki kekuatan untuk menyakiti Aslan. Rasa darah Aslan dan aromanya membasahi lidah Mischa ketika Aslan mengumpat dan melepaskan ciumannya dengan kasar. Lelaki itu mendekatkan wajahnya ke wajah Mischa sementara mata hitamnya dipenuhi kemarahan mengerikan dan bibirnya meneteskan darah.

“Apakah kau sudah lupa apa yang kukatakan tentang hukumanmu jika kau menggigitku lagi?” geramnya murka.

Tentu saja Mischa ingat, dan hal itu membuatnya semakin ketakutan. Aslan bilang akan merontokkan semua gigi Mischa jika dia menggigit lagi. Air mata Mischa hampir menetes karena takut dan ngeri, tapi Mischa menahannya, memejamkan mata dan menggigit bibir untuk membendung isakannya yang sudah berada di ujung tenggorokan.

Aslan menunduk, sementara sebelah tangannya mencengkeram dagu Mischa.

“Buka matamu, kelinci,” desisnya mengancam,

Mau tak mau Mischa membuka mata, membuat Aslan bertemu dengan mata biru indah yang berkaca-kaca.

“Satu-satunya alasan kau masih hidup adalah karena aku memutuskan untuk menjadikanmu mainanku,” geram Aslan dingin. “Kau harus makan banyak supaya kuat melayaniku, dan pada saat kau siap nanti, aku akan memanenmu.”

Sambil mengucapkan kata-kata mengerikan di telinga Mischa, Aslan bangkit, lalu berdiri tegak di atas karpet, menatap Mischa yang masih terbaring tanpa daya. Mata hitamnya menelusuri seluruh tubuh Mischa dan lelaki itu menggertakkan gigi sebelum kemudian melangkah menuju pintu dan pergi meninggalkan Mischa sendirian di kamar yang terkunci.



“Yesil.”

Aslan melambaikan tangan ke kamera pengawas yang terpasang di bagian depan area istana yang ditempati oleh Yesil. Yesil menjaga ketat area ini karena di dalamnya sekaligus ada laboratoriu penelitian yang berharga. Saudaranya itu sudah

pasti mengawasi sendiri kamera ini dan akan mengirimkan budaknya atau pengawalnya untuk menjemput Aslan.

Sesuai dugaan Aslan, pintu terbuka tak lama kemudian dan dua orang pengawal dari bangsanya memberi hormat sebelum mengantarkannya ke Laboratorium milik Yesil lalu meninggalkannya di sana karena area laboratorium Yesil termasuk area terlarang yang tidak boleh dimasuki sembarang orang. Aslan langsung membuka pintu kaca pembatas dan menatap punggung Yesil yang membungkuk ke arah meja, sibuk memeriksa sesuatu sambil duduk di atas kursi kerjanya.

Ruang lab ini hampir sama dengan ruang lab pada umumnya, bersih, steril dan berbau cairan kimia. Yang membedakannya adalah karena banyak alat-alat yang begitu canggih beserta suasana menyeramkan bagi manusia, karena di toples-toples yang terpajang memenuhi rak, banyak sampel bagian-bagian tubuh manusia yang direndam di air pengawet khusus sebagai bahan penelitian.

“Apakah kau sudah berhasil meneliti darah itu?”

Yesil membalik kursi putarnya menghadap Aslan dan mengangkat alis melihat bekas gigitan yang berubah warna menjadi merah tua pekat di bibir Aslan.

“Belum. Masih butuh waktu beberapa jam lagi lalu aku akan mengumpulkan semuanya untuk membahas hasil pemindaian darah.” ujarnya sambil melemparkan tatapan mata penuh arti, “Digigit lagi, eh?”

Aslan otomatis menggerakkan jari untuk menyentuh luka di bibirnya.

“Dia bisa melukaiku dengan mudah,” jawabnya kemudian.

Yesil memiringkan kepala. “Sudah pasti dia berbahaya bagimu. Baru sehari tapi kau sudah luka dimana-mana. Meskipun begitu, kau tetap tidak mau menjauhkan dirinya darimu?”

“Aromanya membuatku... lapar dan hal itu membuatku ingin tahu karena sebelumnya aku tidak pernah merasa seperti ini terhadap siapapun. Anehnya lagi, kemampuan regenerasi penyembuhan diriku melambat kalau luka itu disebabkan olehnya,” Aslan menyahut dengan suara mengambang, membuat Yesil memasang wajah penuh ingin tahu.

“Kau lapar ingin memakannya?” selidik Yesil lagi.

Aslan menggelengkan kepala. “Aku lapar ingin menidurinya. Yang lapar adalah hasratku, bukan perutku. Satu-satunya hal yang menahanku untuk menidurinya sekarang juga adalah karena aku tahu bahwa manusia perempuan seperti dia akan remuk lalu mati kalau kutiduri sekarang.”

“Kau benar, seperti yang Kara bilang, dia terlalu kurus, kurang makan dan lemah, dia tidak akan bisa mengimbangimu. Saranku, biarkan dia kuat dulu, lalu kau boleh melakukan apapun yang kau suka. Hanya, berhati-hatilah, Aslan.”

Aslan menatap Yesil tajam. “Kenapa?”

“Kau tidak pernah meniduri manusia perempuan sebelumnya, pasangan tidurmu hanyalah perempuan-perempuan Zodijak yang kau ambil dari area perempuan sebagai kekasih karena sama seperti kita semua, kau belum mau menjalani kontrak pernikahan untuk meneruskan keturunan. Ingatlah selalu bahwa tubuh manusia berbeda dengan perempuan kaum kita, karena itu kau harus berhati-hati. Kau harus bertindak sangat lembut kalau kau tidak ingin meremukkan tubuhnya.”

Aslan tersenyum getir. “Jadi menurutmu aku harus belajar pada Kara yang berpengalaman meniduri budak-budak perempuannya dalam jumlah tak terhitung?”

“Aku tidak menampik bahwa Kara berpengalaman meniduri manusia perempuan, dia tidak pernah sampai membunuh manusia perempuan yang ditidurinya sampai detik ini,” Yesil mengangkat alis. “Meski aku tetap tidak setuju karena aku tahu bahwa Kara meniduri budak-budak manusia perempuannya sebagai cara melarikan diri dari trauma masa lalunya.”

“Kara masih belum lupa?” Aslan mengerutkan kening, bertanya.

Yesil menggeleng muram. “Kurasa dia tak akan pernah lupa. Bekas luka dihatinya terlalu dalam, sama seperti bekas luka di punggungnya yang tak bisa hilang bagaimanapun aku mencoba mencari cara menghilangkannya,” Mata gelap Yesil menelusuri Aslan. “Jangan sampai kau berakhir seperti Kara, Aslan.”

Aslan menggelengkan kepala. “Tidak akan,” ucapnya yakin, lalu beranjak hendak meninggalkan ruangan. “Aku kemari untuk menanyakan hasil pemeriksaan darah yang ternyata belum selesai. Jika sudah selesai hubungi aku.”

Yesil menganggukkan kepala. “Sudah tentu aku akan menghubungi kalian, Akrep bahkan sudah menanyaiku hampir seratus kali hari ini. Dia sama penasarannya denganmu.”

“Akrep hanya menanti alasan untuk membunuh manusiaku.” Aslan mengangkat bahu, lalu membalikkan badan untuk keluar dari ruangan.

“Aslan,” Yesil memanggil lagi, suaranya terdengar ragu, membuat Aslan menghentikan langkah dan menoleh kembali. “Ini tentang Kara. Kau harus terus mengawasi Kara. Anak

manusia yang kau bawa sangat mirip dengan ‘perempuan itu’ dan itu bisa membuat Kara hilang orientasi, aku takut Kara mengincarnya hanya untuk membalas dendam demi masa lalunya.”



Mischa duduk di pinggir tempat tidur, memandangi meja di samping ranjang yang penuh dengan makanan. Seorang budak tadi datang mengantarkan menu makanan lengkap untuk manusia, untuk dirinya, lalu menguncinya kembali di ruangan ini. Makanan yang dibawakan untuknya itu menggoda, semua adalah makanan-makanan yang dirindukan oleh Mischa dan hampir dilupakannya. Bahkan ada beberapa menunya yang bahkan Mischa belum pernah menyantapnya seumur hidup.

Mischa dilahirkan pada jaman perang sudah mulai bergolak, ketika itu negaranya masih ada dan masih berjuang menghadapi Bangsa Zodijak. Masa kecilnya dipenuhi dengan pelarian dari satu tempat ke tempat lain dalam suasana mencekam, sarat akan pertarungan antara hidup dan mati. Namun dia kehilangan ayahnya dalam sebuah serangan fatal dari Bangsa Zodijak dan akhirnya harus bertahan hidup sebatang kara, bergabung dengan Kaum Penyelinap lalu membiasakan diri dengan makan makanan seadanya. Serangga, lumut dan hewan-hewan kecil lainnya, apapun itu yang penting bisa dia telan untuk menyambung hidup, sedangkan rasa dan tampilan makanan sudah pasti berada di urutan terakhir.

Sekarang di hadapannya terbentang berbagai macam menu makanan, ayam panggang yang tampak menggiurkan, daging steak dengan aroma harum, kentang tumbuk bercampur krim kental segar dan buah-buahan warna warni yang dipotong dadu menggugah selera, tak lupa segelas susu bercampur potongan

stroberi segar di dalam sebuah gelas transparan yang menampilkan keindahan kontras warna putih dan merah yang menyatu.

Mischa lapar, amat sangat lapar. Perutnya sudah berbunyi gaduh sejak tadi ingin segera diisi. Tapi Mischa takut untuk makan. Dia takut makanan ini adalah pengantar supaya dia bisa lebih gemuk, lebih sehat dan kuat sehingga Aslan bisa melakukan keinginannya yang mengerikan.

Saat kau siap nanti, aku akan memanenmu...

Mischa begidik ketika mengingat kata-kata Aslan. Rasa takutnya berhasil mengalahkan rasa lapar hingga Mischa memilih tak usah makan, menguatkan diri supaya tak tergoda oleh tampilan dan aroma yang menggugah selera dari makanan di depannya. Lebih baik dia tetap kelaparan dan lemah daripada menjadi kuat sehingga Aslan bisa memanennya.

Tiba-tiba kenop pintu berputar, terdengar suara klik pelan ketika pintu itu membuka perlahan sementara Mischa menatap pintu dengan tubuh tegang waspada.

Lalu sosok Lelaki Zodiak yang berbeda muncul di sana, bukan Aslan, tetapi Mischa mengenalinya sebagai sosok yang berusaha menyentuhnya dan kemudian bersitegang dengan Aslan.

Kara?

Kara menutup pintu di belakangnya perlahan, sambil matanya tak lepas dari wajah Mischa yang ketakutan. Hening yang mencekam, sebelum kemudian Kara menyeringai dengan tatapan tajam penuh arti ke arah Mischa.



4 : BLOOD BECOMES WATER

Mischa mengenali lelaki ini sebagai Kara, bukan saudaranya satu lagi yang memiliki wajah kembar dengannya, karena dalam pertemuan singkat sebelumnya, Mischa menyadari bahwa rambut si kembar berbeda. Rambut Kara sedikit panjang, menyentuh bahu, sementara yang satunya lagi berambut pendek. Dan lelaki Zodiak ini yang sebelumnya menyerangnya di insiden sebelumnya.

Tidak seperti dengan Aslan, Mischa tahu bahwa dia tidak bisa melukai lelaki di depannya ini....

Tubuh Mischa langsung menegang. Dirinya berpikir untuk lari ke kamar mandi, tapi pikiran rasionalnya langsung mengingatkan kembali bahwa tidak ada gunanya dia lari. Lelaki Zodiak ini lebih gesit, lebih kuat dan pasti akan menangkapnya sebelum dia mencapai pintu, seperti yang dilakukan Aslan kepadanya tadi. Mata Mischa menatap waspada, siap beringsut menjauh ketika langkah Kara semakin dekat kepadanya.

Sementara itu, mata hitam Kara mengawasinya, lalu lelaki itu menghentikan langkah dalam jarak beberapa langkah lagi dari

Mischa, telapak tangannya diangkat menghadap Mischa dalam posisi menyerah.

“Jangan takut,” Kara berucap pelan. “Aku tak akan mendekatimu kalau itu bisa membuatmu nyaman. Aku hanya ingin bicara.”

Bicara? Mischa mengerutkan kening. Apa yang ingin dibicarakan lelaki Zodiak ini dengannya?

Mata Mischa mengamati dengan curiga ketika Kara beranjak duduk di atas karpet, melipat kakinya dalam posisi bersila, masih dengan senyuman di bibir.

Saat ini mereka dalam posisi berhadapan, Mischa duduk di tepi ranjang dengan tubuh tegang, sementara Kara duduk bersila di bawah sambil menjaga jarak darinya.

“Begini sudah cukup?” Kara bertanya lembut. “Aku tidak pernah melukai manusia perempuan sebelumnya, jadi kau bisa tenang.”

Mischa tidak tahu harus menjawab apa, dia tidak tahu apa tujuan lelaki ini dan apa yang akan dilakukannya. Jadi sekarang Mischa hanya bisa waspada dan menanti.

“Namaku Kara. Kau pasti sudah melihat saudaraku, Kaza. Kami saudara kembar di bawah naungan rasi bintang yang sama, gemini,” Kara memperkenalkan diri perlahan, lelaki itu tidak tahu bahwa Mischa cukup familiar dengan tujuh pemimpin Bangsa Zodiak dan sudah tahu bahwa si bungsu dari mereka adalah saudara kembar, semua pengetahuan itu dipelajari Mischa dari jurnal penelitian Sang Ayah.

Mata Kara menelusuri Mischa, menemukan ketakutan bercampur ketegangan di sana. Ekspresi sedih muncul di wajahnya.

“Siapa namamu?” Kara bertanya kembali, menatap Mischa dengan penuh rasa ingin tahu, sungguh dia ingin mendengar perempuan ini mengucapkan nama dengan mulutnya sendiri.

Mischa mengerutkan kening mendengar pertanyaan itu, menatap Kara tanpa mengendorkan kewaspadaannya, membuat Kara tersenyum miring,

“Memberitahuku namamu tidak akan melukaimu,” ujarnya kemudian dengan nada bersahabat.

Mischa mempertimbangkan hal itu, kemudian memutuskan untuk menjawab karena menyadari bahwa apa yang dikatakan oleh Kara benar adanya.

“Mischa,” Mischa berucap singkat, lalu mengunci kembali mulutnya rapat-rapat.

Jawaban itu membuat senyum Kara melebar. “Mischa. Nama yang indah untuk diucapkan dan didengar,” pujinya pelan. “Aku mendatangimu karena kau mirip dengannya, seorang manusia perempuan dari masa lalu yang bermata biru dan berambut karamel. Wajah kalian berdua sangat mirip. Tapi dia sedikit lebih tua darimu,” Kara memiringkan kepala, melemparkan tatapan menilai pada Mischa sambil berpikir. “Mungkin dua atau tiga tahun lebih tua,” mata Kara menatap Mischa dengan penuh rasa ingin tahu. “Apakah mungkin kau pernah bertemu orang yang seperti itu?”

Mischa mengerutkan kening semakin dalam, bingung dengan apa yang diharapkan Kara darinya. Bagaimana mungkin pria itu menanyakan dengan ciri yang sangat tidak spesifik? Ada ribuan wanita lain dengan mata biru dan rambut karamel yang berusia lebih tua dari Mischa di negara ini dan perempuan yang dimaksudkan oleh Kara bisa saja merupakan satu di antara ribuan itu. Mischa menyadari bahwa setiap Kara menyebutkan tentang

perempuan itu, ekspresinya berubah sangat lembut seolah menahan rindu. Mungkin manusia perempuan yang dibicarakan oleh Kara cukup penting baginya? Bagaimana bisa?

Karena Mischa tidak tahu harus menjawab apa, akhirnya dia hanya menggelengkan kepala.

Ada kekecewaan di mata dan ekspresi Kara, begitu dalam hingga mau tak mau hati Mischa sedikit terenyuh karena baru kali ini dia melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana Bangsa Zodiak memasang ekspresi sedih.

“Tidak tahu ya?” Kara menghela napas panjang. “Ah lupakan. Sebenarnya aku hanya ingin tahu kabarnya, memastikan dia baik-baik saja.”

“Siapa?” tanpa sadar Mischa bertanya, didorong oleh rasa ingin tahu. Seketika itu juga dia langsung menyesal telah melemparkan pertanyaan tersebut tanpa pikir panjang.

Kara sendiri mengangkat alis, tampak senang karena akhirnya Mischa mau bersuara.

“Manusia perempuan itu.... Dia pergi setelah mematahkan hatiku,” Kara menatap Mischa dalam. “Kau mengingatkanku padanya.”

Kembali Mischa terkejut menatap ekspresi sedih yang nyata di mata Kara. Seorang lelaki Zodiak patah hati karena manusia perempuan? Itu adalah sesuatu yang bisa dibilang sangat tidak mungkin. Keangkuhan lelaki Zodiak sudah mendarah daging, bahkan pada wanita kaumnya sendiri saja mereka tidak menghargai, apalagi pada manusia perempuan? Apakah Kara sedang mencoba menipunya dengan cara menarik simpati Mischa sebelum menggiringnya ke pembantaian?

Kara menatap Mischa, tersenyum seolah paham akan apa yang sedang berkecamuk di benak Mischa.

“Sudah sejak awal karakteristik manusia perempuan memesonaku,” Kara menggerakkan tangan dengan ekspresif ketika berbicara. “Mereka begitu lembut dan hangat, memberimu kenyamanan. Kelembutan mereka tidak akan pernah kau temukan pada perempuan Zodiak karena kami sudah diciptakan untuk tangguh, pria dan wanita, sama saja, sama kuat dan kerasnya,” Kara menepuk-nepuk punggung tangannya sendiri. “Kau pasti sudah tahu bukan bahwa kulit kami keras dan tak tertembus? Bahkan jika kau sentuh, kulit kami sedingin es. Berbeda dengan kulit manusia yang rapuh, hangat dan lembut, membuatmu merasa damai.”

Mischa tidak menjawab, dan sepertinya hal itu tidak berpengaruh bagi Kara, karena lelaki itu terus berbicara.

“Perkara kulit yang tak tertembus ini, reaksi Aslan berbeda terhadapmu, entah apa yang terjadi padanya, padamu, pada kalian berdua, tapi kupikir kulitnya melembut untukmu hingga bisa kau lukai,” Mata Kara sedikit menyipit menatap Mischa. “Tahukah kau bahwa keberadaanmu sekarang menjadi masalah yang sangat penting di antara kami? Kau adalah perempuan, manusia pula, yang bisa melukai Sang Raja.”

“Sang Raja?” Sekali lagi Mischa tidak mampu menahan diri, pertanyaan itu tercetus begitu saja dari bibirnya.

“Aslan - Si Singa. Kami menyebutnya Sang Raja karena dia berada di bawah rasi bintang Leo, menjadikannya yang paling kuat diantara kami. Akrep memang yang paling tua, paling berpengalaman dan paling bijaksana. Tapi tetap saja, pemimpin Bangsa Zodiak dipilih berdasarkan yang terkuat di antara yang lain,” Kara tersenyum ironis. “Karena kau bisa melukai yang

terkuat dari kami, kau menjadi sangat berbahaya bagi kami,” Suara Kara merendah lirih seolah-olah apa yang dikatakannya adalah sesuatu yang rahasia. Lelaki itu sepertinya tidak menyadari bahwa kata-katanya membuat Mischa sangat ketakutan.

“Kecuali aku,” Kara menyambung pelan. “Aku tidak sedang mengincarmu dan aku tidak pernah melukai manusia perempuan seumur hidupku, dan kuharap akan terus begitu,” Tatapan Kara berubah serius. “Kalau kau mau, aku bisa membantumu melarikan diri.”

Bibir Mischa terbuka karena terkejut dan tak menyangka bahwa Kara akan menawarkan itu kepadanya. Tapi tentu saja Mischa tak begitu saja memercayainya, bisa saja lelaki Zodijak ini sedang menjebaknyanya supaya bisa dimangsa oleh dirinya sendiri.

BUKUNE

“Aku tahu kau masih tidak memercayaiku,” Kara menganggukkan kepala, memasang ekspresi penuh pengertian. “Tapi suatu saat nanti, ketika kau memutuskan untuk memercayaiku, kau tinggal bilang.”

“Keluar, Kara,”

Suara yang tiba-tiba terdengar dari pintu yang terbuka entah sejak kapan membuat Mischa dan Kara menoleh secara bersamaan.

Mischa sedikit terkesiap ketika melihat Aslan berdiri di pintu dengan ekspresi muram luar biasa. Aslan sama sekali tidak menoleh ke arah Mischa lelaki itu memusatkan perhatiannya kepada Kara.

Kara mengangkat bahu, tersenyum ke arah Aslan lalu bangkit berdiri. Dua saudara itu saling berhadap-hadapan, Kara

lebih pendek dari Aslan, tetapi tetap saja termasuk tinggi untuk ukuran manusia. Kedua-duanya tampak sama-sama kuat, hanya saja ekspresi wajah Kara memang tampak lembut karena dihiasi senyum, berbeda dengan Aslan yang selalu memasang wajah garang menyeramkan.

“Aku hanya sekedar menyapanya,” Kara membuka mulut hendak menjelaskan.

“Keluar.”

Sekali lagi Aslan mengucapkan perintahnya dengan nada dingin, mengerutkan kening dengan tidak sabar, tidak mau mendengarkan kalimat apapun yang diucapkan oleh Kara.

Akhirnya Kara menoleh ke arah Mischa, tersenyum lembut meminta maaf, lalu menurut dan melangkah ke pintu.

Ketika Kara melewati Aslan yang berada di dekat pintu, Aslan menolehkan kepala dan menatap Kara dengan garang.

“Jangan coba-coba lagi. Kau akan menyesalinya,” desisnya memberi peringatan.

Kara hanya menolehkan kepala sedikit dan memilih menghindari konflik, lelaki itu pun hanya melangkah meninggalkan ruangan tanpa kata.

Aslan menunggu sampai Kara menghilang di ujung lorong sebelum menutup pintu di belakangnya, mengalihkan tatapan kembali ke arah Mischa.

Mischa sendiri sudah berdiri dengan waspada, menyesali diri kenapa dia tidak segera berlari ke kamar mandi dan mengunci pintunya dari dalam begitu ada kesempatan.

“Pintu kamar mandi tidak bisa dikunci dari dalam,” entah kenapa Aslan seolah bisa membaca pikiran Mischa, mungkin

lelaki itu membaca lirik menilai Mischa yang diarahkannya beberapa kali ke pintu kamar mandi.

Mischa melemparkan pandangan putus asa bercampur frustrasi ke arah Aslan. “Kenapa kau tidak membunuhku saja?”

Aslan menyipitkan mata dengan ekspresi marah mendengar pertanyaan Mischa. “Mati atau hidupmu ada di tanganku,” desisnya dingin. “Perlukah kukatakan kepadamu bahwa seluruh Bangsa Zodijak yang berada di istana ini sangat ingin membunuhmu? Kabar tersebar begitu cepat dan sekarang semua orang tahu bahwa kau adalah manusia perempuan yang berbahaya karena bisa melukaiku. Mereka semua tidak sabar untuk membunuhmu begitu melihatmu. Apakah kau sedang memohon kepadaku supaya aku bisa melepaskanmu untuk dibunuh oleh mereka?”

Mendengar bahwa dirinya menjadi incaran Bangsa Zodijak yang begitu buas membuat Mischa begidik ngeri. Meskipun begitu, kebanggaan dirinya sebagai manusia tidak semudah itu dikalahkan.

“Lebih baik aku mati bunuh diri daripada harus memohon untuk dibunuh oleh Bangsa Zodijak,” Mischa mendesis menantang sementara seluruh tubuhnya menegang waspada.

Kemarahan Aslan langsung menguar dari aura tubuhnya, lelaki itu tiba-tiba melangkah maju perlahan sedikit demi sedikit mendekati Mischa, sementara Mischa otomatis melangkah mundur hanya untuk menemukan bagian belakang lututnya terbentur tempat tidur.

“Manusia lemah yang sombong. Kalian semua tidak ada apa-apanya bagi kami. Aku selalu menganggap bahwa kalian semua tidak pantas tinggal di planet ini, dianugrahi kekayaan

alam yang luar biasa. Bebas menikmati air yang melimpah, tetapi begitu bodoh dan perusak,” ejeknya dengan nada mencela.

Mischa mengerutkan kening marah. “Meskipun begitu, planet bumi adalah milik kami manusia. Kami diciptakan di sini sejak awal, mendiami planet yang merupakan hak kami. Kalianlah bangsa tidak tahu diri yang hanya bisa datang dan merebut hak kami. Apakah kalian tidak pernah berpikir bahwa saat planet asal kalian tidak mau menghasilkan air lagi itu adalah pertanda bahwa ras penjajah seperti kalian memang ditakdirkan untuk punah?”

“Berani-beraninya kau!” Aslan meraung, merangsek maju ke arah Mischa dan langsung merenggut kedua pergelangan Mischa sebelum Mischa bisa menghindar, Aslan mengangkat tubuh Mischa dan mendongakkannya hingga wajah Mischa hampir sejajar dengan dagunya, sementara kedua kaki Mischa terpaksa berjinjit karena ditarik oleh Aslan.

Aslan menundukkan kepala, membuat mata biru Mischa bertatapan begitu dekat dengan mata hitam kelam yang mengerikan itu. Selalu seperti itu, setiap menatap mata Aslan, Mischa gemetar ketakutan. Mata yang kelam itu memang begitu menakutkan dilihat, mata yang menjadi mimpi buruk umat manusia yang hancur lebur dan hampir musnah karena makhluk bermata hitam itu akan langsung membunuh dengan keji atau meracuni umat manusia dengan gigitannya tanpa ampun yang membuat manusia kehilangan daya.

“Buka matamu,” Aslan menggeram dengan nada memaksa ketika melihat Mischa memalingkan wajah dengan mata menutup rapat. “Buka matamu, dasar manusia!” cengkeraman Aslan di pergelangan tangan Mischa semakin kencang, membuat Mischa mau tak mau membuka matanya kembali.

Tanpa diduga, di detik Mischa membuka mata, di detik itu pulalah Aslan menyatukan bibirnya dengan bibir Mischa, merenggut kelembutan bibir Mischa dalam sebuah pagutan yang begitu dalam. Aslan mencium Mischa dengan mata terbuka, mempererat cengkeramannya ketika Mischa mulai meronta sekuat tenaga. Ketika tahu bahwa Aslan tidak berniat melepaskannya, Mischa menendang kesana kemari, berusaha melepaskan dirinya dari sebuah ciuman yang dipaksakan kepadanya.

Aslan sendiri bergeming seolah-olah seluruh rontaan dan tendangan Mischa tak berarti baginya, lelaki itu memang melepaskan Mischa, lalu Aslan mendorong Mischa ke ranjang dengan kasar kemudian. Mischa menatap Aslan yang berdiri di tepi ranjang dengan tatapan ngeri, dia langsung beringsut bangun, berusaha mundur dengan bertumpu pada sikunya.

Aslan sendiri tanpa diduga malahan memalingkan wajah, lalu menatap makanan yang disajikan untuk Mischa yang masih utuh. Lelaki itu mengangkat sebelah alisnya.

“Tidak mau memakan hidangan yang disajikan?” Aslan menatap Mischa mengejek. “Dasar manusia perempuan sombong, padahal aku tahu kau lapar sekali.”

Mischa melirik ke makanan yang tampak lezat itu, dan rasa lapar yang tadi sempat dia lupakan kembali datang menyerbu, memaksanya untuk menelan ludah karena harus menahan diri sekuat tenaga supaya tidak langsung meloncat dan melahap makanan itu sepuasnya, menghabiskannya dan mengenyangkan perutnya yang mulai terasa perih. Sudah lama sekali Mischa tidak merasakan kenikmatan merasa kenyang.

Mischa mengerutkan kening untuk mengusir pikiran tentang makanan dan rasa kenyang yang menggoda di benaknya. Dia

harus kuat dan tidak menunjukkan kelemahan di depan lelaki Zodiak ini, kalau tidak, Aslan pasti akan menginjak-injaknya. Sayangnya, perut Mischa sama sekali tidak berkompromi dengan hatinya, begitu matanya menatap makanan yang tersaji lezat penuh godaan, perutnya langsung berbunyi, meraung minta diisi karena telah dibiarkan kosong begitu lama, hanya diisi makanan seadanya.

Pipi Mishca langsung memerah malu ketika suara perutnya yang keroncongan terdengar begitu jelas di ruangan yang hening, sementara Aslan melemparkan tatapan mencela ke arah Mischa.

“Budak kami tidak butuh makan,” Aslan menjelaskan perlahan, masih berdiri tegak di samping ranjang sambil menatap Mischa penuh perhitungan. “Begitu kami menggigit mereka, kebutuhan mereka akan makanan menghilang, kami mengaliri darah mereka, mengubah struktur alami mereka, sehingga mereka semua hanya membutuhkan air,” Aslan tampak memusatkan perhatian ke leher Mischa, dimana tanda rasi bintang Leo yang khas masih tertera jelas di sana.

Dengan sengaja, Aslan memberi isyarat tangan ke arah pintu, dan dalam sekejap, memenuhi panggilan tuannya lewat kontak batin antara Sang majikan dengan budak, pintu terbuka perlahan dan seorang budak manusia berwajah kosong muncul di pintu lalu berdiri dengan patuh.

“Buang makanan itu,” perintah Aslan dingin, membuat Mischa terperangah kaget. Mischa tidak bisa berbuat apa-apa ketika budak itu mengangguk, lalu mengangkat nampan makanan dan membawanya keluar dari kamar itu sebelum menutup pintu di belakangnya.

Perasaan Mischa dipenuhi kekecewaan, belum lagi perutnya yang terasa perih ketika makanan itu menghilang dari

jangkauannya. Tetapi pikiran Mischa teralihkan oleh sesuatu yang lain, oleh perintah Aslan tadi.

“Kau menyuruh budak itu membuang makanan tadi?” bibir Mischa bergetar seolah tak percaya. “Benar-benar membuangnya?” tanyanya memastikan.

Aslan bersedekap, tampak arogan dan begitu angkuh di mata Mischa.

“Karena kau menolak makanan itu, maka tidak ada yang memakannya di sini. Kami tidak memakan makanan rendahan seperti makanan manusia dan seperti yang kubilang tadi, budak-budak kami tidak perlu makan. Jadi, ya. Makanan tadi dibuang ke tempat sampah untuk dimakan cacing-cacing tanah.”

Makanan semewah itu... makanan sebanyak itu.... Kaum Penyelinap mungkin rela melakukan apa saja hanya untuk mencicip sedikit saja dari makanan tadi, lalu setelahnya mereka akan menangis bahagia atas kesempatan untuk menikmati momen langka tersebut. Tetapi Aslan membuangnya seolah makanan itu sama sekali tidak berharga....

Didorong oleh rasa marahnya akan kurangnya penghargaan Aslan terhadap makanan dan sikap angkuhnya, Mischa merangsek maju tanpa sadar, tubuh kurusnya melenting bertenagakan rasa marah, dan dia bangkit berdiri di atas ranjang, lalu melemparkan telapak tangannya sekuat tenaga untuk menampar pipi Aslan yang tidak sempat menghindar karena tidak menyangka bahwa Mischa akan berani menamparnya.

Aslan membelalakkan mata hitamnya yang mengerikan dengan murka, sementara tangannya bergerak menyentuh pipinya yang memerah akibat tamparan Mischa sekuat tenaga Mischa yang dilabuhkan ke pipinya.

Mischa tahu dia telah menantang Si Singa, dan entah hal mengerikan apa yang akan menimpanya, tetapi sebelum dirinya sempat berpikir jauh, tubuh Mischa yang berdiri di pinggiran ranjang empuk itu terhuyung dan dirinya jatuh ke depan tanpa sempat mempertahankan diri.

Dan beruntung Mischa tidak sampai terbanting ke karpet karena Aslan dengan sigap menangkapnya.

Beruntung? Mischa meringis dengan kesal ketika merasakan lengan-lengan Aslan yang melingkari tubuhnya.

Sepertinya dia tidak beruntung, tetapi sedang sial yang sesial-sialnya.

Aslan sendiri setengah menggendong Mischa, lengannya melingkari pinggang Mischa, membuat tubuh Mischa menempel erat di dada. Lelaki itu dengan sengaja mengangkat tubuh Mischa naik ke atas, membuat kepala Mischa sejajar dengan dirinya dan tanpa diduga langsung mencium bibir Mischa tanpa permissi.

Ciuman itu dalam, dan kasar. Seolah-olah Aslan sedang meluapkan kekesalannya. Mischa sendiri terkesiap, lalu langsung melakukan segala cara untuk meronta dan menolak ciuman yang dipaksakan kepadanya itu, tangannya bergerak berusaha memukuli pundak Aslan yang sekeras batu sementara kakinya menendang kesana kemari. Mischa bahkan menggeleng-gelengkan kepala untuk melepaskan bibirnya dari pagutan bibir Aslan, tetapi semua itu percuma, karena Aslan malahan memeluk Mischa makin erat dan rapat kepadanya.

Ketika akhirnya bibirnya dilepaskan, Mischa terengah, berusaha menghirup napas sebanyak-banyaknya dan memompa paru-parunya supaya kembali teraliri oksigen.

Aslan sendiri tidak berkata-kata, lelaki itu dengan kejam melepaskan pegangannya di tubuh Mischa dan mendorong Mischa mundur hingga terbanting kembali ke atas ranjang. Setelah itu, tanpa bicara, Aslan melangkah keluar dari kamar dan membanting pintu di belakangnya hingga memperdengarkan suara berdebam yang menggema di seluruh kamar.



Kara menunggu di lorong kamar tempat Mischa dikurung. Lelaki itu setengah menunduk sambil menyandarkan punggungnya ke tembok sementara kedua tangannya terlipat di dada. Begitu melihat Aslan, Kara langsung menegakkan tubuh dan menatap tajam.

“Kau membawa makanannya keluar,” Kara bergumam menarik perhatian Aslan, tetapi Aslan hanya melirik angkuh dan meneruskan langkah tanpa merasa perlu berhenti untuk mendengarkan perkataan Kara.

Kara berdecak menghadapi sikap Aslan. Akhirnya, meskipun kesal, Kara ikut melangkah dan menjajari langkah Aslan.

“Makanan itu belum disentuh sama sekali, dia akan kelaparan kalau kau membuang makanan tadi,” seru Kara kembali sementara suaranya dilumuri oleh ketidaksetujuan yang kental.

Aslan mengangkat alis. “Kenapa kau peduli?”

“Karena dia adalah anomali, mungkin saja dia adalah senjata buatan manusia, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa dia adalah dewi air dari mitologi kita, bukan?” Kara berseru cepat. “Kau tidak bisa melukainya sebelum kita tahu dia itu apa!”

“Dewi air?” Aslan terkekeh mencemooh. “Apakah kau sudah tertular Akrep sehingga memercayai bahwa mitologi itu benar-benar bisa terwujud di dunia nyata?”

“Mitologi itu nyata, Aslan. Keberadaan kita sendiri adalah buktinya. Bukankah Bangsa Zodiak berasal dari Sang Singa dan Dewi Air?” Kara berucap cepat dengan nada serius. “Kau harus mengembalikan makanan itu kepadanya, kalau tidak dia akan kelaparan. Manusia butuh makanan, dia akan sakit kalau kelaparan,” dengan cepat Kara mengubah topik kembali ke pembicaraan awal mereka.

Kali ini Aslan menghentikan langkah dan menolehkan kepalanya dengan waspada. “Dan kenapa kau peduli pada manusia perempuan itu?” Aslan mengulang pertanyaannya dengan nada tajam.

Kara tertegun, sedikit menelan ludah sebelum menjawab. “Aku selalu peduli pada manusia perempuan, kau pasti tahu kenapa.”

Aslan mendengus. “Alasan sentimentil lagi? Kau sungguh menyedihkan. Kau peduli karena benar-benar peduli, atau kau peduli karena ingin menanti saat untuk membalaskan dendammu pada orang yang salah?” tuduhnya.

Kara melemparkan tatapan tersinggung ke arah Aslan. “Aku benar-benar peduli pada Mischa! tidak ada hubungannya dengan masa lalu,” jawabnya dengan suara tegas.

Kali ini seluruh tubuh Aslan terpusat pada Kara, mengintimidasi dengan ukuran tubuhnya yang lebih kuat dan lebih tinggi daripada Kara.

“Kau tahu namanya? Kalian sudah berkenalan tadi?” geram Aslan kasar.

Kara menggelengkan kepala. “Bukan itu yang seharusnya kita bicarakan, aku hanya meminta kau memberinya makan dan tidak membiarkannya kelaparan.”

Tatapan Aslan menjadi begitu tajam sementara ekspresinya diwarnai kemurkaan mengerikan.

“Manusia perempuan itu tidak mau makan dan menolak kebaikan hatiku, jadi aku mencabut makanan itu karena dia tidak tahu berterima kasih,” suara Aslan terdengar tak terbantahkan. “Jika dia ingin makan, maka dia harus memohon kepadaku.”

Tanpa menunggu reaksi Kara, Aslan membalikkan badan, lalu melangkah pergi meninggalkan ruangan.



“Aslan tidak bisa melakukan itu, bagaimanapun Mischa butuh makan,” Kara mondar-mandir di ruang makan sementara Kaza hanya bertopang dagu dan memasang ekspresi tidak peduli.

“Dia milik Aslan, Kara. Sudah sejak lama kita semua tidak pernah saling mengurus perihal perlakuan kita kepada budak kita masing-masing. Aslan boleh saja membiarkan budak-budaknya mati dan kita sama sekali tidak bisa membantahnya, begitupun sebaliknya,” Kaza berucap tenang, sedikit terganggu karena Kara tidak berhenti bergerak bolak-balik dengan gelisah menyeberangi ruangan dengan langkah-langkah panjangnya.

Kara menghembuskan napas kesal. “Aku tahu. Aku jelas tahu peraturan tak tertulis di antara kita. Tapi manusia perempuan itu bahkan tidak bisa disebut budak Aslan, bukan? Racun Aslan bahkan tidak berpengaruh apapun padanya.”

“Tetap saja ada tanda Aslan di lehernya, itu sudah cukup menjadi bukti,” Kaza mengangkat alis. “Jangan pernah memiliki pikiran gila untuk coba-coba menggigit manusia perempuan itu

hanya untuk melihat apakah mungkin kau bisa memengaruhinya dengan racunmu. Kita punya aturan yang harus dipatuhi sebagai Bangsa Zodiak, budak yang sudah digigit oleh yang satu, tidak boleh digigit oleh yang lain.”

“Dan budak yang digigit oleh dua tuan yang berbeda, sudah pasti akan mati karena tubuhnya tidak bisa menahan dua racun dari dua Bangsa Zodiak.”

Sebuah sahutan yang tiba-tiba terdengar di pintu membuat Kaza dan Kara menolehkan kepala. Mereka langsung bertatapan dengan Yesil yang berdiri di sana dengan ekspresi tenang.

“Aku mengumpulkan semua saudara kita. Hasil pemeriksaan darah yang kulakukan sudah keluar.”



Mischa berbaring miring, meringkuk sambil memeluk perutnya yang terasa perih. Rasa lapar memang sudah menjadi temannya sehari-hari. Mereka semua, Kaum Penyelinap selalu bertahan melalui hari demi hari dengan ditemani oleh rasa lapar yang menyiksa. Lumut dan serangga tidak bisa memenuhi nutrisi mereka, karena itulah mereka makin menyedihkan, semakin kurus dan lemah dari hari ke hari dan menyongsong kematian yang tidak terelakkan.

Kalau mereka tidak mati kelaparan, mereka semua akan mati karena dijadikan buruan untuk kesenangan Bangsa Zodiak.

Air mata Mischa yang diteteskannya sejak tadi meleleh di pipi hingga membasahi tempat tidurnya. Tubuhnya berguncang karena isakan marah bercampur sakit hati. Marah karena dirinya hanyalah manusia yang lemah yang tidak bisa berbuat apa-apa ketika ditindas, dan sakit hati karena tidak rela Aslan membuang makanan tanpa penghargaan sedikitpun.

Seandainya saja dia punya kesempatan untuk melarikan diri dari tempat ini, meskipun mustahil, apa yang akan dia lakukan?

Mischa menyusut air mata, dipenuhi rasa tidak berdaya yang menggerogoti hati. Dirinya hanyalah seorang manusia lemah yang tidak bisa mengubah kehancuran yang menggerus seluruh umat manusia dengan kejam. Jika dia berhasil keluar dari tempat ini, dirinya tidak akan bisa membawa perubahan, semua akan sama, dunia akan tetap hancur dan dirinya mungkin akan mati di luar sana karena sudah kehilangan kelompoknya.

Jadi apa yang akan dia lakukan? Berdiam di sini dan menyongsong kematian, atau berusaha melarikan diri dan berjuang meskipun akhirnya juga akan mati dalam kekalahan?

Sebelum Mischa menemukan jawaban, terdengar kembali suara pintu terbuka. Tubuh Mischa langsung menegang meskipun posisinya saat ini adalah memunggungi pintu. Suara langkah tenang terdengar mendekat seiring dengan perintah dari suara yang sudah dikenal oleh Mischa, sebuah perintah yang diberikan kepada seorang budak yang dengan patuh mengikuti dan meletakkan sesuatu di meja.

Budak itu sepertinya sudah pergi karena Mischa mendengar suara pintu tertutup kembali. Sementara sosok Aslan, sosok lelaki yang memberi perintah tadi, masih berdiri di pinggir ranjang. Mischa bisa merasakan bulu kuduknya meremang karena tahu pasti bahwa Aslan mengawasinya dengan tajam.

“Kalau kau tidak ingin makan karena takut aku akan memanenmu begitu kau kuat, kau bisa mendorong dirimu untuk makan dengan pikiran bahwa ketika kau sudah kuat, kau bisa sedikit lebih bertenaga untuk melawanku,” Aslan bergumam dingin, memberi jeda sejenak seolah menunggu Mischa bereaksi.

Tetapi ketika Mischa tidak mengatakan apapun, Aslan pun melanjutkan dengan suara penuh ancaman.

“Karena aku akan sangat suka jika mangsaku memiliki tenaga untuk melawan sebelum kuhabisi.”

Setelah mengucapkan kalimat mengerikan yang menggema di seluruh ruangan, Aslan kemudian melangkah pergi, sekali lagi meninggalkan Mischa sendirian di dalam kamar.

Setelah yakin bahwa aura keji Aslan sudah menghilang, Mischa menolehkan kepalanya perlahan untuk melirik ke belakang, dirinya lalu bangkit, duduk di atas ranjang sementara pandangan matanya terpaku pada meja di samping ranjang. Di sana tidak ada hidangan lengkap menggoda seperti tadi. Tetapi yang berada di atas nampan itu tidak kalah menggiurkannya dengan yang sebelumnya. Segelas susu hangat dan beberapa keping biskuit yang sepertinya baru dibuat, mengeluarkan aroma harum nan menggoda.

Sejenak Mischa ragu, tetapi kalimat Aslan tadi mendorongnya untuk mengambil keputusan. Dirinya tidak bisa terpuruk seperti ini, menolak makan hanya karena ketakutan bahwa Aslan akan memanennya begitu dirinya dianggap siap nanti.

Yang terjadi biarlah terjadi, yang terpenting sekarang, Mischa tidak akan kehilangan semangat juangnya hanya karena rasa takut. Saat ini yang bisa dia lakukan hanyalah berjuang dan melawan. Dan untuk melakukan itu semua dia butuh tenaga dari makanan. Aslan benar, Mischa tidak akan bisa melawan jika dia lemas karena lapar, dia akan lebih punya kesempatan kalau dia kenyang dan bertenaga. Bukankah dia bisa melukai Aslan? Bukan tidak mungkin akhirnya nanti, jika dia mengerahkan seluruh

tenaga, dia akan bisa mengalahkan dan membunuh makhluk buas itu?

Jemari Mischa sedikit gemetar ketika meraih gelas susu hangat itu, tidak percaya bahwa dirinya berkesempatan merasakan lezat dan nikmatnya susu di dalam tangannya. Dengan hati-hati, menjaga supaya tidak ada yang tumpah setetes pun, Mischa mengarahkan gelas itu ke tenggorokannya, dan meneguk susu putih hangat yang langsung mengalir dan membasuh lidahnya dengan kenikmatan.

Sejenak Mischa tertegun, kemudian air mata menetes dari sudut matanya, air mata syukur bercampur ironi nan dalam. Syukur karena kesempatan menikmati makanan yang layak, dan ironi karena dia mendapatkannya dari musuh yang dibencinya. Akhirnya, Mischa mengambil keping-keping biskuit itu, menghabiskannya dengan penuh tekad, lalu meneguk susu hangat itu sampai tandas sementara air matanya masih bercucuran membasahi pipi.

Jika Aslan nanti memutuskan untuk memaksakan kehendak kepada Mischa, Aslan tidak akan menghadapi perempuan lemah yang tunduk dan pasrah, lelaki buas itu akan menghadapi perempuan yang siap melawan dan rela mati demi mempertahankan kehormatannya.



Ketika Aslan melangkah memasuki ruang makan, keenam saudaranya sudah berkumpul di sana.

Akre seperti biasa duduk di kursi besarnya dengan wajah tegang dan tak sabar karena Yesil yang duduk di sebelahnya bersikeras menunggu mereka semua lengkap terlebih dahulu sebelum membeberkan hasil test darah Mischa. Kara dan Kaza duduk berdua di sofa, Kara menatap Aslan dengan jengkel

sementara Kaza seperti biasa memasang ekspresi tidak peduli. Khar yang pendiam duduk di meja makan, tampak malas sambil melirik ke arah Aslan yang baru masuk. Sevgil sebaliknya tampak begitu antusias menunggu Yesil berbicara.

“Sekarang bicaralah, Yesil. Aslan sudah datang,” Akrep melemparkan tatapan mencela ke arah Aslan karena saudaranya itu terlambat datang dan membuat mereka semua menunggu lama, lalu memusatkan perhatiannya kembali kepada Yesil.

Yesil mengangkat bahu, tersenyum pada Aslan, lalu mengeluarkan sebuah tabung kecil dan meletakkannya di atas meja. Tabung itu berisi cairan berwarna biru bening yang tampak segar dan jernih.

“Kalian tahu ini apa?” Yesil mengedikkan dagunya ke arah tabung di depannya, sementara seluruh saudaranya memberikan reaksi yang sama, menggelengkan kepala.

“Aku melakukan test pada sampel darah Mischa dengan berbagai cara. Jika aku menggunakan peralatan pemeriksaan manusia, aku menemukan bahwa tidak ada yang aneh dari darah Mischa, semuanya aman, kandungan darahnya sama, seperti layaknya manusia biasa. Hanya saja sel darah putih atau sel imunitas yang ada di dalam tubuh Mischa tampil lebih agresif. Bukannya berperan sebagai tentara untuk melindungi sel imun itu malah sibuk merusak tubuhnya dari dalam,” Yesil menghela napas penuh antisipasi. “Setelah melakukan berbagai percobaan, entah kenapa aku memikirkan ide gila yang datang entah darimana. Aku mengambil sedikit sampel air suci Zodiak dari penyimpanan rahasia dan meneteskan air suci Zodiak yang berharga ke sampel darah Mischa. Tenang saja, aku hanya mengambil sedikit dari wadah berharga kita, satu-satunya wadah yang menampung air Zodiak dari planet kita yang tersisa. Dan

kalian bisa lihat sendiri seperti apa sampel darah Mischa setelah ditetesi air suci Zodiak.” Yesil mengangkat tabung di tangannya.

Aslan mengerutkan kening. “Darahnya berubah menjadi air?” tanpa meminta izin, lelaki itu mengambil tabung yang dibawa oleh Yesil, mengangkatnya ke atas supaya terkena cahaya dan air kebiruan di dalam tabung itu langsung memantulkan cahaya lampu hingga menampilkan bulir-bulir air bening yang tampak segar.

Mata Aslan menatap Yesil dengan curiga. Meski sama-sama air dan memiliki komposisi yang sangat mirip, air suci zodiak memiliki karakteristik warna yang berbeda dengan air dari bumi. Air suci Zodiak berwarna kebiruan sedangkan air dari bumi memiliki warna asli bening.

“Kau tidak mengganti isi tabung ini dengan air suci Zodiak untuk mempermainkan kami, bukan?” tuduh Aslan waspada.

Yesil menggelengkan kepala, tampak tersinggung. “Kau tahu bahwa aku adalah seorang peneliti berintegritas yang menjunjung tinggi keabsahan hasil penelitian. Aku tidak akan memanipulasi hasil penelitian hanya untuk main-main,” ekspresi Yesil yang biasanya santai berubah serius.

Aslan seolah tidak peduli dengan sikap tersinggung Yesil, lelaki itu membuka tutup tabung, dan meneteskan tetesan air ke tangannya.

“Aku tidak menyarankan kau mencicipinya,” Yesil berseru cepat. “Cairan itu memang tampak seperti air, tapi kita tidak tahu itu apa.”

Aslan mengangkat alis dengan sombong. “Cairan seperti ini tidak mungkin membunuhku.” desisnya lalu mengangkat telapak tangan ke bibir dan menuangkan air itu ke mulutnya.

Seketika itu juga, ketika cairan biru jernih tersebut terasa di mulutnya dan mengalir ke tubuhnya, Aslan tertegun, dan memejamkan mata, merasakan sesuatu yang tidak bisa diterjemahkan dengan kata-kata, merasakan sensasi meledak luar biasa bercampur dengan rasa sesak di dada yang membuat air matanya mendesak keluar begitu saja tanpa bisa ditahan.

“Aslan?” Akrep setengah bangkit dari duduk, memandang Aslan dengan tatapan khawatir, begitupun dengan saudara-saudaranya yang lain. Aslan tidak pernah menangis sebelumnya, baru kali ini terjadi.

Aslan membuka mata, menatap saudaranya satu-persatu, ketika dia berbicara, suaranya terdengar serak.

“Itu... adalah air paling murni yang pernah kurasakan... lebih murni dari air suci berharga yang tersisa dari planet Zodijak...rasanya tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata....” bahkan suara Aslan terdengar terbata ketika mengungkapkan perasaannya.

Akrep berdiri dan bergerak mendekat dengan penasaran. “Biarkan aku mencobanya...” tangannya terulur, hendak mengambil air itu dari tangan Aslan, tetapi Aslan langsung melangkah mundur, menggenggam erat tabung berisi darah Mischa yang telah berubah menjadi air di tangannya dengan sikap posesif.

“Tidak!” raung Aslan marah. “Ini milikku. Dia juga milikku. Tidak ada satupun dari kalian yang boleh menyentuhnya. Tidak sedikitpun!” Aslan melirik ke arah Kara dengan penuh ancaman. “Kalau kalian berani melakukannya, kalian akan berhadapan dengan kekuatanku.”

“Aslan,” Kali ini Yesil bergumam dengan nada menenangkan. “Apakah kau sadar bahwa manusia perempuan itu

mengubahmu menjadi sangat posesif dengan cara primitif? Kau seolah-olah rela mati hanya demi mempertahankannya tetap menjadi milikmu,” simpul Yesil dengan nada hati-hati, tahu pasti bahwa Aslan begitu mudah meledakkan kemarahannya jika disulut.

Aslan sendiri tertegun mendengar perkataan Yesil, benaknya berputar dan dirinya sendiri menyadari bahwa apa yang dikatakan oleh Yesil benar adanya.

Kenapa bisa seperti itu? Selama ini Aslan bahkan tidak pernah menghargai makhluk yang berwujud manusia karena menurutnya mereka semua memang hanyalah makhluk lemah yang tidak berharga. Bahkan Aslan mengangkat budak manusia bukan karena dia mau, tetapi lebih karena dia membutuhkan pelayan untuk melakukan perintahnya. Tidak pernah sekalipun dia ingin memiliki manusia, dirinya bahkan dengan mudah bisa memberikan budaknya untuk dibunuh atau dijadikan mainan pasukannya hanya untuk bersenang-senang.

Tapi tidak dengan Mischa. Membayangkan perempuan itu berada di luar kuasanya, dimiliki oleh yang lain sudah membuat darahnya mendidih dipenuhi kemarahan luar biasa.

Aslan menghela napas panjang, lalu menghembuskannya untuk menenangkan diri, sebelum kemudian dia menatap Yesil menyelidik.

“Apakah dia memang senjata yang dibuat khusus untukku?” Aslan akhirnya mau menerima dugaan itu, suaranya mendesis tajam.

Yesil menggelengkan kepala. “Aku tidak menemukan apapun yang aneh di darahnya, tidak ada perubahan kimiawi yang dihasilkan oleh ulah manusia, karena jika itu yang terjadi aku pasti akan menemukan jejaknya. Darahnya sama sekali tidak

bereaksi dengan semua hal yang berhubungan dengan bumi. Darahnya baru bereaksi ketika kita meneteskan air suci dari planet kita. Air yang hanya dimiliki oleh kita, dijaga ketat dan disimpan sebagai artefak berharga dimana tidak semua makhluk bisa mengaksesnya. Hanya kita bertujuh yang bisa mengaksesnya, bahkan Bangsa Zodiak yang lainpun tidak bisa, apalagi manusia. Teknologi manusia tidak akan mungkin bisa mengubah darah menjadi air dengan ditetaskan oleh air Zodiak yang mustahil untuk mereka miliki.”

Yesil menatap mata seluruh saudaranya satu-persatu untuk memastikan bahwa mereka semua memahami maksudnya sebelum kemudian melanjutkan penjelasannya kembali. “Menurutku apa yang ada di darahnya adalah sesuatu yang alami, bukan hasil rekayasa kimiawi. Darahnya membawa pesan untuk kita, sebuah pesan bahwa perempuan itu benar-benar Dewi Air dalam mitologi kita. Kau, Si Singa, terikat dengannya karena sejarah kalian berdua di masa lampau. Manusia perempuan itu adalah petunjuk bagi kita. Kalau kalian bersatu, kejayaan kita akan pulih kembali seperti di masa lampau. Kalau menurut saranku, kau harus mengikatnya, Aslan. Supaya dia menjadi bagian dari kita, karena aku yakin bahwa kehadirannya akan membawa kejayaan bagi bangsa kita, entah dengan cara apa.”

“Persetan dengan semua mitologi itu,” Aslan menyela dengan suara mencemooh yang kental. “Aku tidak menyangka kalian masih memercayai mitologi itu padahal teknologi kita sudah begitu modern. Dan aku tidak akan bersatu dengan perempuan manapun, apalagi dengan manusia perempuan hanya karena kepercayaan terhadap sebuah mitologi.”

“Kau adalah pemimpin kami, karena kau yang terkuat dari kami,” Akrep bergumam dengan nada tenang. “Seharusnya

sebagai seorang pemimpin kau selalu mengedepankan kepentingan Bangsa Zodijak di atas semua egomu, Aslan. Yesil akan melanjutkan penelitiannya, berikan perempuan itu kepadanya untuk diteliti, dan jika memang nanti kesimpulannya perempuan itu benar-benar dewi air dalam mitologi kita, maka seperti yang dikatakan oleh Yesil, kau harus memikirkan untuk mengikatnya supaya dia selalu bersama kita.”

“Aku tidak akan melakukannya dan kau tidak dalam kapasitas untuk memberi perintah kepadaku, Akrep,” Aslan menggeram, membelalakkan mata dengan marah.

Akrep sendiri menyipitkan mata, lalu menatap Aslan dengan penuh perhitungan.

“Kalau kau tidak mau melakukannya, maka salah satu dari kita harus melakukannya. Aku sendiri bersedia mengikat perempuan itu jika memang perlu,” ucap Akrep dengan penuh tekad, menciptakan keheningan mencengangkan yang meliputi seluruh ruangan.



5 : A BOND BETWEEN SOULS

“Apa katamu?”

Aslan mengeluarkan suara mendesis, melemparkan tatapan tajam ke arah Akrep yang seolah tak peduli.

“Aku akan mengikatnya, jika kau tak mau melakukan itu,” dengan tenang Akrep menjawab, menegaskan kembali perkataannya.

Jawaban Akrep tentu saja membuat Aslan terperangah tidak percaya. Mengikat seorang perempuan, dalam tradisi Bangsa Zodijak berarti menawarkan kontrak pernikahan untuk melanjutkan keturunan. Seorang perempuan yang mengikat kontrak dengan lelaki Zodijak akan diperlakukan dengan baik sebagai seorang istri, sampai perempuan itu bisa melahirkan keturunan bagi laki-lakinya.

Ketika seorang laki-laki Bangsa Zodijak mengikat kontrak dengan seorang perempuan, maka laki-laki itu tidak boleh menjalin hubungan atau kontrak baru dengan perempuan lain. Laki-laki Zodijak juga masih tidak boleh berhubungan dengan perempuan lain meskipun istrinya berhasil melahirkan keturunan

yang sehat untuknya, karena harus menunggu istrinya merawat dan membesarkan anaknya hingga mencakup usia cukup untuk dilepaskan ke asrama anak-anak. Usia Bangsa Zodijak sendiri cukup panjang, yang tertua bahkan bisa mencapai ratusan tahun, apalagi ditunjang dengan tubuh Bangsa Zodijak yang cukup kuat dan tidak mudah dilukai dan hal itulah yang menyebabkan lelaki Zodijak memilih bersenang-senang dengan perempuan di masa mudanya dan baru mengikat kontrak pernikahan dengan calon ibu dari anak-anaknya ketika usianya sudah cukup matang. Karena kontrak pernikahan adalah hal sakral dan bukan sesuatu yang main-main bagi mereka.

Dalam kontrak pernikahan yang mengikat itu, kebebasan laki-laki Zodijak baru diperoleh setelah istrinya memenuhi tugas untuk merawat dan membesarkan anaknya sampai cukup usia untuk masuk ke asrama anak-anak. Bagi anak laki-laki, asrama anak-anak adalah tempat seluruh anak Bangsa Zodijak dibesarkan dan dilatih dengan keras sehingga tangguh berperang. Sedangkan untuk anak perempuan, asrama anak-anak merupakan tempat mereka semua dididik menjadi calon ibu yang baik.

Dan seluruh kontrak pernikahan di Bangsa Zodijak yang pernah ada memang selalu berakhir dengan keturunan yang sehat dan kuat. Lelaki Zodijak juga tidak perlu khawatir, karena kesuburan perempuan Zodijak tidak perlu dipertanyakan lagi. Dalam usaha mempertahankan eksistensi bangsanya, perempuan Zodijak tidak pernah gagal untuk mengandung dan melahirkan anak-anak calon penerus mereka selanjutnya, bahkan seorang perempuan Zodijak yang subur biasanya bisa melahirkan banyak bayi dalam waktu bersamaan. Yang laki-laki akan menjadi pasukan perang nan kuat dan yang perempuan akan menjadi calon ibu subur yang kuat dan sehat.

Aslan menggertakkan gigi sambil menatap Akrep yang sepertinya telah kehilangan akalunya. Mengikat kontrak dengan seorang manusia perempuan sama saja mengikat dirinya tanpa batas. Kontrak pernikahan di kalangan Bangsa Zodijak hanya bisa diakhiri ketika pasangan perempuan Zodijak melahirkan anak-anak dan merawatnya sampai usia tertentu, sebelum kemudian setelah kontrak berakhir, perempuan Zodijak itu disingkirkan dan dikirim ke area para ibu. Selama ini Bangsa Zodijak tidak pernah sekalipun mencoba mengikat kontrak dengan manusia, dan bahkan tidak pernah diketahui apakah Bangsa Zodijak bisa memiliki keturunan dengan manusia. Bahkan Kara dan yang lainnya, yang pernah meniduri manusia perempuan sampai saat ini pun tidak pernah sama sekali menunjukkan indikasi bisa menghamili manusia para manusia perempuan yang ditidurinya.

Jika ternyata Lelaki Zodijak tidak bisa membuahi manusia perempuan, dan jika Aslan terlanjur mengikat kontrak pernikahan dengan manusia perempuan itu... sama saja Aslan terpaksa mengikat dirinya dengan manusia perempuan itu dalam waktu yang tidak bisa ditentukan. Tentu saja lelaki Zodijak tidak boleh menjalin hubungan atau meniduri perempuan lain kalau dia masih terikat dalam kontrak pernikahan dengan satu perempuan.

Saudara-saudaranya tentu saja tahu mengenai konsekuensi yang harus ditanggung ketika memutuskan untuk mengikat manusia perempuan itu. Dan sekarang Akrep, yang diketahuinya paling rasional di antara saudara-saudaranya seolah sudah kehilangan akalunya dengan menawarkan diri untuk mengikat manusia perempuan itu.

“Aku juga bersedia mengikat perempuan itu,”

Kara tiba-tiba bersuara, membuat Aslan melemparkan tatapan mata membunuh ke arah saudaranya yang paling bungsu itu.

“Kau sepertinya tidak mengerti dengan apa yang kau katakan, Kara. Apakah kau tahu kalau ternyata manusia perempuan itu tidak bisa menghasilkan keturunan untukmu, kau akan terikat kontrak pernikahan abadi dengannya sehingga kau tidak akan bisa bermain-main dengan perempuan lain lagi?” Aslan mendesis mencemooh ke arah Kara dan sengaja melemparkan kalimat itu karena sudah menjadi rahasia umum bahwa Kara memang yang paling suka mencicipi perempuan di antara mereka, baik perempuan Zodiak maupun manusia perempuan.

Tanggapan Kara sendiri di luar dugaan, lelaki itu mengangkat bahu seolah tak peduli.

“Kurasa kalau manusia perempuannya yang itu, aku tidak keberatan untuk setia,” mata Kara menyipit dan menatap Aslan dengan penuh perhitungan. “Dia tampak enak untuk ditiduri. Dan yang pasti aku memiliki pengalaman dan kelembutan yang cukup sehingga dia tidak akan hancur ketika aku memanennya.”

Aslan menggertakkan gigi, mata hitamnya berkilat penuh kemarahan tapi dia memilih tidak melayani sikap provokatif Kara dan memandang berkeliling ke arah saudara-saudaranya.

“Ada lagi yang lain? Ada lagi yang menawarkan diri untuk mengikat manusia perempuanku?” tantangnya dengan nada penuh ancaman.

Khar tampak menggelengkan kepala tidak tertarik, Kaza memberi isyarat tanda menyerah dengan tangannya, sementara Sevgil bertukar pandang dengan Yesil seolah saling mengucapkan isyarat tanpa kata.

“Kurasa aku dan Yesil bersedia juga, tentu saja itu kami lakukan jika kau tidak mau melakukannya, kami hanyalah substitusi dari eksistensimu,” ucap Sevgil dengan suara tenang sedikit bercanda, membuat Aslan memasang ekspresi tidak percaya bercampur muak.

“Kalian juga? Bahkan kau, Yesil?” ucapnya tidak percaya.

Sevgil yang menyukai tantangan mungkin masih bisa diterima kalau mau mengikat manusia perempuan itu karena mungkin Sevgil sedang bosan dan menganggap manusia perempuan itu sebagai mainan baru yang memancing rasa ingin tahunya. Tapi Yesil? Yesil bahkan berkali-kali berkata bahwa dia sudah berkomitmen untuk tidak akan menjalin kontrak pernikahan dengan perempuan Zodiak karena dia lebih tertarik mendedikasikan diri pada penelitian yang sudah seperti kekasihnya sendiri dan membuatnya tidak pernah tertarik pada perempuan manapun. Laboratorium penelitian selalu lebih menarik bagi Yesil dibandingkan dengan keinginan berkembang biak. Jadi mendengar bahwa Yesil berniat mengingkari komitmen yang dibuatnya sendiri dan bersedia menjalin kontrak ikatan dengan manusia perempuan terasa begitu mengejutkan bagi Aslan.

Apa sebenarnya yang meracuni otak saudara-saudaranya ini? Apakah mereka begitu bodohnya percaya membabi buta pada mitologi kuno yang mungkin saja hanya cerita dongeng belaka?

“Kalian semua sudah gila,” Aslan yang menemukan keseriusan di mata saudara-saudaranya bahkan tanpa sadar melangkah mundur, menatap saudara-saudaranya dengan tatapan ngeri.

“Aku belum menceritakan semuanya,” Yesil berucap perlahan, membuka mulut dan membuat seluruh saudara-

saudaranya menoleh ke arahnya. “Yang satu ini merupakan penyebab aku sungguh memercayai bahwa entah kenapa, manusia perempuan itu memiliki hubungan yang erat dengan kisah mitologi kita.”

“Dan apakah itu?” Akrep langsung bertanya tidak sabar, tampak begitu serius, memusatkan seluruh perhatiannya kepada Yesil.

“Darah manusia perempuan itu... setelah berubah menjadi air, ternyata juga berubah struktur, darah itu jadi memiliki struktur yang mirip dengan darah kita. Bukan... bukan warna, tekstur atau aromanya karena kalau melihat dari ciri fisiknya, tetap saja kita mengira bahwa itu adalah air. Yang membuatku terkejut adalah ketika aku melihat molekul darah Mischa yang sudah berubah menjadi air itu, di sana ada *mucisevi* yang kalian tahu merupakan satu-satunya zat pembeda darah kita dengan darah manusia. Tidak perlu aku jelaskan lagi bahwa struktur darah kita dengan darah manusia sangat mirip, yang membedakan hanyalah kandungan *mucisevi* di darah kita. Kandungan *mucisevi* itulah yang membuat tubuh kita sangat kuat, lambat menua dan tidak mudah dilukai. Aku sendiri belum menemukan penyebab kenapa air Zodiak menciptakan *mucisevi* ketika bertemu dengan darah Mischa,” Yesil menjelaskan perlahan dengan sabar, memastikan bahwa saudara-saudaranya memahami apa yang ingin disampaikan.

“Jadi struktur darah manusia perempuan itu berubah menjadi sama persis seperti darah Bangsa Zodiak ketika ditetesi oleh air Zodiak, hanya saja wujud luarnya sama persis seperti air?” Khar yang dari tadi diam saja sekarang tampak mulai tertarik.

Yesil menganggukkan kepala. “Ya. Hanya dengan ditetesi air Zodijak supaya bercampur dengan darahnya sudah cukup membuat darah Mischa menjadi identik dengan Bangsa Zodijak.”

“Apakah kau pernah mencoba penelitian ini dengan manusia lainnya? Kita tidak pernah menduga hal ini terjadi sebelumnya... jadi sepertinya belum pernah ada yang mencoba-coba menetesi darah manusia dengan air Zodijak. Apakah mungkin, jangan-jangan, darah manusia manapun yang ditetesi oleh air Zodijak akan berubah strukturnya menjadi darah Bangsa Zodijak?” Akrep kali ini yang bertanya ekspresinya begitu serius, seakan-akan pembahasan ini sangat penting baginya.

“Aku tentu saja langsung mengambil pembanding. Darah manusia yang belum digigit oleh Bangsa Zodijak dan darah manusia yang sudah digigit oleh Bangsa Zodijak, ketika ditetesi dengan air suci kita, semuanya tetap sama, tidak berubah menjadi apapun, apalagi berubah menjadi darah Bangsa Zodijak,” Yesil menyahut dengan mantap, memastikan tidak ada yang terlewat dari penelitiannya, lelaki itu lalu menoleh ke arah Aslan dengan tatapan mata serius. “Manusia perempuan itu, entah bagaimana caranya, aku yakin memiliki hubungan penting dengan bangsa kita, dan jika kau tidak mau mengikatnya, maka salah satu dari kita harus melakukannya.”

Aslan tercenung sementara ekspresinya muram luar biasa. Dirinya sekarang seolah didesak untuk melakukan sesuatu yang sama sekali tidak disukainya. Di usianya sekarang yang masih begitu muda menurut ukuran Bangsa Zodijak, Aslan tidak ingin mengikat kontrak dengan perempuan, apalagi dengan perempuan dari bangsa manusia. Aslan tidak menyukai manusia dan selalu memandang rendah manusia sebagai makhluk dengan derajat yang sangat jauh di bawah Bangsa Zodijak.

Manusia perempuan bahkan tidak pantas menjadi budak baginya, apalagi menjadi istri.

Tetapi membayangkan saudara-saudaranya mengikat dan memiliki manusia perempuan itu membuat darah Aslan mendidih, lelaki itu mengepalkan tangan untuk menahankan kemarahannya sambil memandang saudara-saudaranya yang kali ini hanya terdiam, semua menatap ke arah Aslan seolah menunggu keputusannya.

“Tidak sekarang,” geram Aslan sambil menggertakkan gigi. “Nanti. Biarkan aku berpikir.” ucap Aslan akhirnya, melemparkan tatapan marah untuk terakhir kalinya sebelum kemudian membalikkan badan dan meninggalkan ruangan itu dengan langkah lebar penuh kemurkaan.



Sepeninggal Aslan, enam bersaudara yang tersisa itu saling melempar pandang, lalu akhirnya Yesil menyikut Akrep yang duduk di sampingnya perlahan sambil melemparkan tatapan mata mencela.

“Kau tidak benar-benar berpikir untuk mengikat perempuan manusia itu, bukan?” tanyanya.

Semua orang tahu persis bahwa Akrep yang memiliki pikiran dan perencanaan panjang tentu saja memiliki rencana untuk memiliki keturunan yang sehat di masa depan nanti. Akrep tidak akan begitu saja mengambil keputusan untuk menikahi manusia perempuan dengan resiko tidak bisa memiliki keturunan nantinya

Akrep memasang wajah datar sementara ekspresinya seperti menahan senyum.

“Awalnya tidak, tapi setelah mendengarkan keterangan susulanmu, bisa saja aku menjadi serius dengan tawaranku sebelumnya,” jawabnya jujur. “Aku tadinya hanya berpikir untuk memancing Aslan melakukannya. Bagaimanapun juga dialah yang menemukan manusia perempuan itu dan membawanya kemari, lagipula manusia perempuan itu hanya bisa melukai dia, hal itu menunjukkan keterikatan yang erat, bahwa Aslan-lah yang harus mengikat manusia perempuan itu.”

“Kau hanya memancing Aslan mengingat dia memiliki rasa bersaing yang tinggi denganmu?” Yesil memperjelas sambil mengangkat alisnya.

Akrep tersenyum masam. “Aslan selalu berusaha melebihiku di semua bidang, mengingat aku yang tertua di antara kalian, dan dia memang berhasil karena kalian semua juga pasti tahu bahwa dia adalah yang terkuat di antara kita,” Akrep berucap, menyetujui kalimatnya sendiri. “Aku menduga, ketika aku mengatakan akan mengikat perempuan itu kalau Aslan tidak bersedia, maka Aslan otomatis tidak akan membiarkan hal itu terjadi.”

“Dia memang tidak akan membiarkannya. Sikap posesif Aslan terhadap perempuan itu begitu kuat hingga terasa menggelikan,” Kara menyela, setengah terkekeh. “Kau tahu, aku mencoba menemui perempuan itu di kamarnya hanya untuk mengajak berbicara dan Aslan sepertinya sudah siap membunuhku seketika itu juga ketika mengetahuinya.”

Yesil kali ini menoleh ke arah Kara dan melemparkan tatapan mata mencela yang sama seperti yang diberikannya kepada Akrep. “Kau juga tidak berniat mengikat perempuan itu, bukan?” tebaknya.

Kara sendiri malahan melemparkan tatapan penuh misteri ke arah Yesil.

“Siapa bilang? Aku sungguh-sungguh tentang perkataanku mengenai perempuan itu. Dia cantik, menyenangkan dan sepertinya aku akan mudah menyukainya.”

“Karena dia sangat mirip dengan Natasha,” Kaza menyela, tidak memedulikan tatapan marah yang dilemparkan Kara kepadanya. “Oh, ayolah, Kara. Kau masih saja mencari sosok Natasha di antara semua budak-budak yang kau tiduri. Apakah kau tidak sadar bahwa kau memiliki selera yang hampir serupa dengan budak-budakmu? Berambut cokelat karamel dan bermata biru jernih.”

Ekspresi Kara mengeras mendengar perkataan saudara kembarnya, lelaki itu tiba-tiba bangkit berdiri dan menghindari menatap saudara-saudaranya.

“Aku akan memeriksa gudang senjata,” ucapnya cepat lalu melangkah pergi tanpa menoleh lagi.

“Bagus sekali, Kaza.” Sevgil yang sedari tadi diam mengamati menyeletuk cepat, “Memukul saudara kembarmu sendiri dengan pukulan telak.” sambungnya sinis.

Kaza mengangkat bahu. “Kadang-kadang Kara perlu diingatkan bahwa dia tidak bisa membawa perasaan sentimentilnya ke semua hal yang dia temui. Natasha, manusia perempuan di masa lalunya itu bukan hanya meninggalkan bekas luka fisik tetapi juga luka di jiwa Kara. Kara bersedia merelakan segalanya bahkan nyawanya sekalipun demi melindungi Natasha, tetapi apa yang dilakukan perempuan itu? bukannya berterima kasih pada Kara, dia malah pergi meninggalkannya,” mata Kaza bersinar penuh kemarahan. “Natasha menyakiti Kara hingga Kara menyimpan dendam, dendam karena dikhianati. Dan karena aku

adalah saudara kembarnya, aku bisa merasakan kesakitan yang sama yang dirasakan oleh Kara. Bagiku semua manusia adalah makhluk rendahan, pengkhianat yang akan menusuk kita dari belakang meskipun kita memberikan belas kasihan kepadanya.”

“Karena itu kau tidak mau mengajukan diri untuk mengikat manusia perempuan milik Aslan? Karena menurutmu dia juga sama seperti Natasha?” Sevgil menyimpulkan dengan cepat, lalu melirik ke arah Yesil. “Bagaimana dengan kata-kata Yesil tadi yang menyatakan bahwa perempuan itu kemungkinan besar adalah dewi air dalam mitologi Bangsa Zodijak?” tanyanya kemudian.

Kaza mengangkat bahu. “Aku akan tetap pada pendirianku sampai waktu yang akan membuktikan dan memutuskan yang sebaliknya,” ditatapnya Sevgil dengan penuh rasa ingin tahu. “Kau sendiri mengajukan diri untuk mengikat perempuan itu, apa alasanmu?”

Sevgil langsung tertawa mendengar pertanyaan yang diajukan dengan nada menyelidik itu.

“Kurang lebih sama seperti yang ingin dilakukan oleh Akrep,” Sevgil mengerjapkan mata dengan jenaka. “Aku hanya ingin mengganggu Aslan, dia terlalu cepat naik darah dan kurasa akan menyenangkan melihatnya meledak sekali-kali.”

“Kalian semua memang gila,” Khar yang paling pendiam di antara mereka akhirnya memutuskan untuk berbicara. “Kurasa aku akan berdiam di sini dan memutuskan menjadi pengamat saja.” putusnya kemudian.

“Apapun yang akan kalian lakukan, kurasa kita akan tetap pada penilaian awal. Manusia perempuan itu sudah pasti merupakan sesuatu yang penting bagi bangsa kita, entah dia senjata yang akan menghancurkan kita, atau dia adalah

penyelamat yang akan membawa kemakmuran bagi bangsa kita. Apapun itu, yang pasti saat ini, kita harus mengikat perempuan itu supaya ada bersama kita. Entah kenapa aku meyakini hal itu dari dalam hatiku dan itu merupakan pengecualian karena kadang aku lebih mengutamakan logika,” Akrep menyela, suaranya terdengar serius. “Dan aku serius dengan kata-kataku tadi, jika Aslan tidak mau mengikat perempuan itu. Maka aku bersedia.” ulangnya, kali ini dengan suara yang lebih mantap daripada sebelumnya



Langkah kaki Aslan begitu kuat menghentak ketika dirinya melangkah kembali ke area tempat dia tinggal. Pikirannya masih dipenuhi kemarahan hingga hatinya panas.

Dipaksa mengikat manusia perempuan hanya karena sebuah mitologi kuno?

BUKUNE

Aslan menggertakkan gigi menahankan rasa jengkel. Tanpa sadar dia menggerutu kepada dirinya sendiri, menyesal kenapa dia harus menemukan Mischa dan membawanya kemari hingga malah menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam permasalahan pelik seperti ini. Apa yang harus dia lakukan sekarang? Apakah dia harus mengikuti paksaan saudara-saudaranya untuk mengikat perempuan itu dan mengorbankan dirinya? Sebab jika dia tidak mau melakukannya saudara-saudaranya pasti akan mengambil alih dan memiliki perempuan itu.

Memiliki perempuan itu?

Memikirkan itu membuat rasa posesif yang begitu kental langsung menggelegak tanpa bisa ditahan dan memenuhi darahnya, membuat langkahnya semakin cepat untuk menuju kamarnya. Dirinya bahkan bertindak di luar akal sehat dengan menempatkan manusia perempuan itu di kamarnya

sendiri. Lagipula apa yang harus dia lakukan? Aslan tidak pernah memiliki budak perempuan sebelumnya. Seluruh budaknya adalah laki-laki, dan tempat tinggal para budaknya adalah kamar raksasa serupa asrama dengan ranjang-ranjang saling berdampingan untuk tidur bersama. Aslan tidak mungkin membiarkan Mischa tidur di area para budak yang seluruhnya laki-laki.

Lalu kenapa dia harus peduli? Kenapa dia harus memikirkan Mischa?

Pertanyaan itu menyeruak di dalam jiwa Aslan dan mengganggunya, membuatnya menggertakkan gigi ketika menemukan jawaban yang sedari tadi bersembunyi di dalam benaknya dan menunggu untuk ditemukan.

Itu semua karena dia ingin memiliki Mischa. Karena dia ingin memiliki Mischa untuk dirinya sendiri.

Penemuan jawaban itu membuat Aslan yang tadinya ingin kembali ke kamarnya membalikkan arah, dengan mantap melangkah untuk kembali menuju ruang pertemuan tempat saudara-saudaranya berkumpul. Hanya beberapa langkah keluar dari areanya, Aslan menghentikan langkah dan mengangkat alis ketika mendapati Kara yang sedang berjalan ke arahnya.

“Sepertinya kau jadi rajin berkunjung ke areaku, padahal sebelumnya kau hampir tidak pernah menginjakkan kakimu di sini,” Aslan bergumam dengan sinis, melemparkan wajah mencemooh ke arah Kara.

Kata-kata Aslan sama sekali tidak mempengaruhi Kara karena dia sudah terbiasa dengan mulut Aslan yang selalu melemparkan kata-kata kasar dan pedas.

“Aku hendak menemui Mischa dan memastikan dia sudah makan,” dengan tenang Kara menjawab sambil menunjukkan sebuah kotak putih yang dibawanya. “Salah seorang budakku membuatkan makanan manusia untuknya dan aku datang mengantarkannya.”

“Kau tidak dalam kapasitas untuk ikut campur dalam urusan budakku,” Aslan menggeram sementara matanya menyipit waspada. “Budakku adalah urusanku,” sambungnya.

“Tapi kau bisa membunuhnya kalau kau tidak membiarkannya makan. Kau pasti tahu bukan bahwa manusia berbeda dengan kita? Mereka butuh makan,” Kara menyela dengan berani. “Kau bisa membunuh budak-budakmu yang lain dan aku tidak peduli, tapi tidak dengan yang satu ini, Aslan. Aku tidak akan membiarkan kau menyiksanya sampai mati kelaparan, yang lain pasti juga setuju denganku.”

“Kalian semua bisa pergi ke dunia lain dan mati di sana!” Aslan meraung marah. “Manusia perempuan itu milikku, budakku! dan aku akan mengikatnya. Setelah itu kau tidak punya kesempatan lagi, Kara. Lupakan Mischa karena dia akan segera menjadi milikku lalu segeralah beralih untuk mencari mainan baru dari budak-budak perempuanmu!” Aslan membentak kasar, lalu melangkah melewati Kara yang tertegun mendengar perkataannya.

Beberapa langkah setelah Aslan melewati Kara yang masih tertegun, Aslan menyempatkan diri untuk berhenti, menoleh ke belakang sementara matanya tertuju pada kotak putih yang berada di tangan Kara yang berisi makanan untuk Mischa. Rasa posesif kembali memenuhi jiwanya tanpa bisa ditahan dan membuat darahnya mendidih.

“Dan ngomong-ngomong, Mischa sudah makan. Aku sudah memberinya makan. Jadi kau bisa membuang apapun yang ada di tanganmu itu ke tempat sampah,” ujar Aslan kejam sebelum kemudian melanjutkan langkahnya kembali dan meninggalkan Kara yang masih terdiam tanpa kata.



“Aku akan mengikatnya.”

Aslan memasuki ruangan, tidak peduli dengan apa yang dilakukan oleh saudara-saudaranya yang masih berada di ruangan itu dan langsung menyemburkan keputusannya.

Akrep sedang mempelajari tentang persediaan senjata mereka, sementara yang lainnya, kecuali Yesil sudah menyiapkan diri untuk bersiap-siap mengendarai pesawat tempur mereka untuk menggempur musuh di timur jauh yang masih belum tertaklukkan. Semuanya langsung tertegun mendengar kalimat yang diucapkan oleh Aslan dan apapun kegiatan yang mereka lakukan, terhenti seketika karenanya.

“Apakah kau yakin?” Akreplah yang pertama kali bisa berkata-kata, menatap Aslan dengan pandangan menyelidik.

Aslan menganggukkan kepala, “Kau bisa memanggil para pendeta untuk mempersiapkan upacara dan kontrak pernikahan,” jawabnya dingin.

Akrep menganggukkan kepala. “Aku akan segera menyiapkannya, dalam waktu singkat,” ucap Akrep tenang, lalu memandang Aslan hati-hati. “Mengikat perempuan itu hanyalah insting yang kami rasakan, Aslan, dan kami masih tidak tahu kenapa insting itu mendorong kami untuk melakukannya, untuk memaksamu melakukannya. Tapi yang perlu kau tahu, kami tidak ingin membuatmu merasa terpaksa, jika kau benar-benar tidak

mau, kau tinggal bilang dan aku yang akan mengambil peran itu dengan penuh tanggung jawab... untuk mengikat manusia perempuan itu.”

“Manusia perempuan itu milikku!” Aslan meraung marah, melemparkan tatapan mata membunuh ke arah Akrep dan membuat Akrep terdiam seketika.

Keheningan langsung meliputi ruangan, membuat udara terasa panas, menguar oleh aura kemarahan yang terpancar dari wajah Aslan.

Akrep hanya mengangkat bahu dan memilih untuk tidak mengkonfrontasi saudaranya yang berdarah panas itu, sementara Aslan memalingkan kepala, menatap ke arah saudara-saudaranya masih dengan ekspresi gusar yang kental di wajahnya. Baru pada saat itulah dia menyadari bahwa mereka semua sudah mengenakan pakaian tempur.

“Apakah kalian akan pergi berperang?” tanyanya dingin.

Sevgil menyeringai, dihias senyum di sinar matanya. “Tentu saja, seperti biasanya, Aslan. Kita akan menggempur musuh dengan dahsyat hari ini,” ucapnya dengan nada optimis sedikit sombong.

“Bagus,” Aslan menjawab dengan nada dingin. “Aku akan menyiapkan diri, lalu ikut pergi berperang bersama kalian. Membunuh manusia sebanyak mungkin sepertinya bisa sedikit mengembalikan suasana hatiku.” ucapnya kemudian sambil menyeringai kejam.



“Kau akan membiarkan Aslan mengikat Mischa?”

Kara datang kemudian dengan marah ketika saudara-saudaranya telah pergi dari ruangan itu, mempersiapkan diri

untuk berangkat berperang, sementara hanya Akrep yang tinggal untuk mengkoordinasi pasukan di pusat kendali.

Akrep menoleh, mengangkat alis melihat keseriusan di wajah Kara. “Kau pasti sudah tahu bahwa manusia perempuan itu ditakdirkan untuk Aslan, Kara,” jawab Akrep kemudian.

Kara mengerutkan kening tidak setuju, “Aslan akan meremukkan Mischa, Akrep. Manusia perempuan itu begitu rapuh, begitu lemah jika dibandingkan dengan kekejaman dan kekasaran Aslan. Kalau Aslan tidak bisa menahan emosinya, bisa saja dia membuat perempuan itu tewas, dan kalau sampai perempuan itu tewas sebelum kita mendapatkan jawaban, kita juga yang akan rugi. Seharusnya kau memberikan manusia perempuan itu kepadaku, aku akan menjaga dan memperlakukannya dengan baik. Hanya aku satu-satunya di antara kalian yang tahu bagaimana memperlakukan manusia perempuan dengan baik tanpa meremukkan mereka ketika aku memilikinya.”

“Bukan aku yang bisa menjadi penentu di sini, Kara,” Akrep menyela cepat. “Kau pasti sudah tahu siapa pemimpin tertinggi di antara kita, seberapa pun besar kau tidak suka dengannya, Aslan tetaplah pemimpin kita yang harus kita hormati. Lagipula alam sudah menunjukkan bahwa perempuan itu sudah ditakdirkan menjadi milik Aslan, dan meskipun kau tidak setuju, kau tidak akan pernah menang melawan Aslan.”

“Aku akan berbicara dengan Yesil,” Kara seolah-olah tidak mendengar apa yang dikatakan oleh Akrep. “Yesil pasti tahu bahwa Aslan pasti akan meremukkan Mischa kalau dia mencoba memilikinya. Dia akan setuju denganku supaya Aslan tidak buru-buru memanen Mischa sebelum tubuh Mischa siap.”

Sambil mengucapkan kalimatnya dalam gerutuan cepat, Kara melangkah keluar dari ruangan, sama sekali tidak mempedulikan Akrep dan membuat Akrep hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala dengan wajah masam.



Pintu kamar terbuka dengan kasar dan Mischa yang kali ini tidak bisa tidur kembali tersentak. Kali ini Mischa sudah siap dengan kedatangan Aslan. Dirinya duduk di sebuah kursi yang berada di sudut ruangan sambil memasang kursi lain di depannya yang seolah-olah bisa menjadi tameng baginya. Aslan berdiri, menatap Mischa dan bibirnya menipis dan memasang ekspresi mencemooh seolah-olah garis pertahanan yang dipasang oleh Mischa menggelikan baginya.

“Aku berubah pikiran,”

Aslan tiba-tiba berucap, matanya terpaku tajam ke arah Mischa, sementara ekspresinya menilai dengan cara mengerikan ke arah Mischa. Mischa sendiri mendongakkan kepala, menatap ke arah Aslan dengan bingung. Berubah pikiran tentang apa?

Mischa tidak perlu menunggu lama untuk menemukan jawaban atas pertanyaannya karena Aslan langsung melemparkan jawaban itu ke depannya.

“Aku tidak akan menunggu kau siap untuk memanenmu,” desis Aslan lambat-lambat. “Aku akan memanenmu malam ini, segera setelah aku mengikatmu.”

“Mengikatku?” Mischa berucap dengan terbata. Bahkan mendengar kata ‘mengikat’ terasa lebih mengerikan daripada mendengar kata ‘memanen’ dari bibir Aslan.

Memanen hanya mencakup perkara memuaskan nafsu, tapi Mischa tahu betapa seriusnya arti ‘mengikat’ bagi bangsa

Zodijak, mengikat berarti sebuah komitmen serius, sebuah kontrak pernikahan untuk melanjutkan keturunan.

Lelaki Zodijak ini sedang bercanda, bukan? Bagaimana mungkin Aslan akan melakukan kontrak untuk melanjutkan keturunan dengannya yang notabene seorang manusia?

“Malam ini, setelah aku pulang dari berperang, kita akan melakukan upacara pernikahan, pengikatan dirimu menjadi milikku,” mata Aslan masih lekat menatap Mischa. “Setelah itu kau harus bersiap-siap, aku akan memanenmu dan jika ternyata tubuhmu sanggup dan kau masih hidup setelah kupanen, aku akan menunggu dalam waktu tertentu untuk memastikan apakah kau bisa memberiku keturunan atau tidak. Jika ternyata kau tidak bisa memberiku keturunan, maka aku akan membunuhmu,” Aslan menyipitkan mata penuh ancaman. “Lebih baik aku membunuh istriku daripada harus selamanya terikat kontrak pernikahan dengan perempuan yang tidak bisa memberiku keturunan.” ucapnya kemudian lalu melangkah kembali ke pintu.

“Tunggu dulu!” Mischa meloncat dari duduknya, entah kenapa rasa panik bercampur ingin tahu bisa mengalahkan ketakutannya, membuatnya berani menghadapi Aslan. “Kenapa kau harus mengikatku? Apa yang ada di benakmu? Bangsa Zodijak tidak pernah mengikat manusia sebelumnya, kami sudah jelas-jelas tidak bisa memberi kalian keturunan karena susunan genetik kita berbeda. Itu sama saja kau memberikan hukuman mati untukku tapi kau mengulur-ulurnya. Apakah kau sedang menggunakan kontrak pernikahan yang sakral bagi bangsa Zodijak hanya untuk mempermainkanku?”

Aslan membalikkan badannya dan menyeringai marah ke arah Mischa,

“Tinggi sekali kau menilai dirimu, dasar manusia rendahan yang tak tahu diri. Aku tidak akan mengorbankan kesakralan sebuah kontrak pernikahan hanya untuk makhluk berderajat rendah seperti dirimu,” desis Aslan geram. “Kontrak pernikahan ini terjadi karena sebuah alasan dan karena saudara-saudaraku berpikir bahwa ini semua baik adanya, sama sekali tidak ada hubungannya dengan kepentinganmu.” tiba-tiba Aslan memutuskan untuk memutar ranjang dan mendekat ke arah Mischa, membuat Mischa menyesal karena dia menantang Aslan tadi.

Mischa melangkah mundur di setiap langkah Aslan yang mendekat hanya untuk menemukan punggungnya tertahan di tembok dan tidak bisa mundur lagi. Aslan terus mendekat, tidak peduli dengan Mischa yang membuka kedua telapak tangan jauh di tubuhnya dan menghadap ke arah Aslan, sebuah gerakan tubuh refleks yang menandakan penolakan atas sebuah kedekatan yang dipaksakan, dan langkah Aslan baru berhenti ketika tubuhnya erat di depan Mischa. Tangan Aslan bergerak, mencengkeram kedua pergelangan tangan Mischa dengan kasar dan menahannya di depan tubuh sementara Aslan berdiri dekat sekali di depan Mischa.

“Lepaskan aku!” Mischa meronta, berusaha melepaskan tangannya dari cengkeraman Aslan, tapi tentu saja gerakannya percuma, pegangan Aslan begitu kuatnya hingga menyiksa dirinya dan menyakitinya. Lelaki itu malahan menundukkan kepala hingga napasnya yang panas terasa begitu dekat di bibir Mischa.

“Kau rupanya tahu banyak tentang kebudayaan bangsa kami, apakah aku harus mencurigaimu? Jangan-jangan kau benar-benar senjata yang sengaja disusupkan kemari untuk membunuhku?”

Pertanyaan itu tidak dijawab oleh Mischa dan Mischa malahan memutuskan untuk memalingkan wajah menghina, membuat kemarahan menyelimuti diri Aslan.

“Kalau semua berdasarkan keputusanku, aku hanya akan menjadikanmu pemuas nafsuku sampai aku puas sebelum kemudian dengan senang hati aku akan membunuhmu. Bisa dibilang itulah rencanaku sebelumnya,” Aslan mendorong pergelangan tangan Mischa ke dinding dan mencengkeramnya di sana sementara dirinya dengan kurang ajar menggunakan tubuhnya untuk mendorong tubuh Mischa rapat di tembok, membuat usaha Mischa untuk meronta dan melarikan diri benar-benar sia-sia.

“Manusia perempuan sialan,” umpat Aslan dengan kasar. “Kenapa aku harus bertemu denganmu dan mengalami ini? Kau tidak membawa apapun kepadaku selain nasib buruk!” sambungnya kasar dan entah kenapa kemudian malah memutuskan untuk menunduk sementara bibirnya mencari-cari bibir Mischa.

Seketika itu juga Mischa berusaha memalingkan wajahnya ke kiri dan ke kanan, sekuat tenaga menghindari pagutan bibir Aslan yang mulai menyerangnya. Gerakan Mischa yang tak mau menyerah itu membuat Aslan kesulitan untuk menemukan bibir Mischa sementara ciumannya hanya mendarat di pipi dan sudut bibir Mischa.

Dengan gemas Aslan melepaskan cengkeramannya di salah satu pergelangan tangan Mischa dan menggunakan tangannya untuk mencengkeram rahang Mischa supaya kepalanya berhenti menghindar, setelah Mischa terperangkap, Aslan menggunakan jarinya yang masih mencengkeram rahang Mischa untuk memaksa bibir Mischa terbuka, dan tanpa menunggu-nunggu

lagi, Aslan langsung menanamkan bibirnya di sana, memagut Mischa dengan kasar dan tanpa ampun dengan tujuan untuk menyakiti. Aslan bahkan menggunakan giginya untuk setengah menggigit bibir Mischa, seolah menunjukkan jika dia bisa menyakiti Mischa kalau mau, tetapi memilih tidak melakukannya. Ciuman itu dilakukan karena dorongan primitif, hanya untuk menunjukkan bahwa laki-laki yang kuatlah yang berkuasa dan perempuan yang lemahlah yang terkalahkan. Mischa merontak, menggunakan salah satu tangan kurusnya yang terbebaskan untuk memukuli punggung Aslan, tapi semua itu tidak ada gunanya karena pukulan dari kepala mungilnya sepertinya tidak bisa menandingi kekuatan Aslan. Pada akhirnya, ketika ciuman paksa itu berakhir, Mischa hanya bisa memalingkan muka dan menahankan air matanya sekuat tenaga karena dia tidak mau meneteskan air mata dan terlihat lemah di depan lelaki ini padahal dia sedang menahan nyeri di bibirnya yang berdenyut kesakitan.

Aslan sendiri seketika melepaskan pegangannya dari Mischa dan melangkah mundur seolah tubuh Mischa tiba-tiba mengeluarkan bara api yang menyengat ketika dia menyentuhnya. Ekspresi Aslan tetap sama, dingin dan dipenuhi kekejaman yang menyeramkan.

“Para budakku akan menyiapkanmu. Dan malam ini, setelah upacara kontrak pernikahan, aku akan memanenmu.” geramnya kasar bagaikan sebuah janji mengerikan yang masih tetap menguar di udara bahkan setelah lelaki itu melangkah pergi meninggalkan ruangan.



6: RUN AND SEEK

“Aslan bisa membunuh Mischa kalau dia menidurinya tanpa persiapan!”

Begitu memasuki ruang laboratorium Yesil, Kara langsung meneriakkan ketidaksetujuan, membuat Yesil mendongakkan kepala dari apapun yang sedang ditelitinya.

Yesil mengangkat alis melihat kegusaran jelas yang terpatri di wajah Kara, senyum tersungging di bibirnya, senyum mengejek seperti yang diberikan oleh seorang kakak kepada adiknya. “Mischa bukan manusia biasa, kau juga sudah melihat sendiri buktinya bukan? Dia akan bisa melayani Lelaki Zodiak dengan baik.”

“Kau bahkan tidak tahu itu semua dengan pasti,” desis Kara dengan marah. “Dan Aslan sama sekali tidak berpengalaman menangani manusia, dia akan sangat kasar!”

“Jika Aslan ingin mengikat manusia perempuan maka sudah kewajibannya untuk segera memanen perempuan itu. Kalau dia tidak memanennya, maka dia tidak akan bisa mengikat perempuan itu. Ikatan antara pasangan di dalam Bangsa Zodiak harus dilakukan secara fisik. Kau pasti sudah tahu itu, Kara,” Yesil menjelaskan dengan sabar, tahu bahwa saudaranya ini

berkepala panas dan kadang suka melakukan sesuatu tanpa perhitungan terlebih dahulu. “Lagipula, mengikat manusia Zodijak inilah yang paling penting bagi kita sekarang. Bangsa kita diawali oleh Sang Singa dan Dewi Air, dan kita percaya bahwa Aslan dan Mischa adalah perwujudan dari mereka. Kita harus menyatukan Aslan dan Mischa karena kita semua percaya bahwa entah bagaimana caranya, mereka akan mewujudkan kejayaan Bangsa Zodikak seperti dahulu kala.”

“Aku percaya itu semua, tetapi bukan berarti kita harus buru-buru menyatukan mereka semua bukan?” Kara mengacak rambutnya dengan frustrasi. “Ini terlalu terburu-buru. Hanya berdasarkan satu atau dua temuan kalian semua langsung memaksa tanpa jeda supaya Aslan mengikat perempuan itu. Bagaimana kalau kalian salah? Bagaimana kalau dugaan yang kalian simpulkan itu salah?”

Yesil menatap Kara dengan tatapan tajam dan menilai, lalu berucap tanpa perasaan. “Maka Mischa akan mati malam ini setelah dipanen oleh Aslan.”

“Kalian semua gila!” Kara merangsek maju, hendak meraih kerah baju Yesil dalam kemarahan. Tetapi sekejap kemudian Yesil memasang kedua telapak tangannya sebagai tameng, membuat langkah Kara terhenti.

“Tidak ada yang bisa kau lakukan, Kara. Semua sudah menyetujui penyatuan ini. Yang bisa kau lakukan hanyalah menunggu dan melihat apakah yang akan terjadi nanti. Jika Mischa bertahan, sudah pasti dia bukan manusia biasa, jika dia mati maka nasibnya memang sedang sial.”

Kara menggertakkan giginya dengan marah, akhirnya dia hanya bisa mengepalkan tangan lalu membalikkan badan untuk melangkah pergi, karena percuma saja sepertinya dia meminta

dukungan Yesil. Yesil sama saja seperti saudara-saudaranya yang lain, tidak mempedulikan Mischa dan hanya lebih peduli pada kejayaan Bangsa Zodijak itu sendiri.



Mischa sedang berdiri di depan pintu, berusaha mengira-ngira apa yang bisa dilakukannya supaya bisa keluar dari tempat ini. Sayangnya tidak ada jalan lain. Satu-satunya jalan keluar dari kamar ini adalah pintu itu. Entah kenapa kamar ini didesain tanpa jendela, tanpa jalan keluar dan tanpa kesempatan untuk melarikan diri.

Dan pintu yang merupakan harapan satu-satunya bagi Mischa ternyata terkunci.

Mischa menghela napas panjang, menatap ke sekeliling, mencoba memastikan tidak ada yang terlewat, tetapi tetap saja nihil. Ruangan ini tertutup rapat, walaupun ada jalan keluar, itu ada di dinding dekat langit-langit kamar, sebuah lubang ventilasi udara berbentuk lingkaran-lingkaran yang disusun melingkar indah, dalam jarak mungkin mencapai ketinggian empat meter dari Mischa sekarang berdiri. Lubang ventilasi udara itu tidak dapat dicapainya, bahkan jika Mischa mendapatkan keajaiban untuk bisa mencapai lubang udara itu dan keluar, dia harus bisa terbang, kalau tidak dia sama saja menyerahkan nyawanya untuk terjun bebas dari ketinggian empat meter.

Ketika Mischa sedang asyik merenung, dirinya dikejutkan dengan suara pintu yang dibuka perlahan. Mischa langsung mundur dengan penuh antisipasi, khawatir bahwa yang memasuki ruangan itu adalah Aslan.

Lalu sosok itu masuk, diikuti dengan budak-budaknya di belakang.

Mischa membelalakkan mata ketika tatapannya bersirobok dengan mata gelap nan kelam milik yang tertua di antara tujuh pemimpin Zodiak. Lelaki inilah yang dipanggil dengan nama Akrep, yang telah mengusulkan supaya dirinya dibawa ke laboratorium penelitian sebelum kemudian Aslan mencegahnya.

Akrep berdiri dengan tenang, tangan bersedekap dan tampaknya tidak mencoba mendekati Mischa. Matanya terpaku lurus ke arah Mischa sementara wajahnya tanpa ekspresi, membuat Mischa sulit menebak apa yang ada di dalam pikirannya. Mischa sendiri melemparkan tatapan curiga ke arah Akrep yang tidak ditutup-tutupi.

Berbagai dugaan mengerikan menyelip di dalam benaknya. Aslan memang berbahaya, dan tampaknya yang paling kuat di antara saudara-saudaranya, tetapi bukan berarti bahwa saudara-saudaranya yang lain tidak berbahaya. Mereka adalah lelaki Zodiak, yang dilahirkan sebagai predator utama, pemangsa tangguh yang buas dan tidak segan-segan melindas siapapun yang lebih lemah dari mereka.

Apakah Akrep ingin membawanya ke laboratorium seperti yang diusurkannya tempo hari? Ataukah dia ingin melukai Mischa?

Pertanyaan-pertanyaan mengerikan itu bergelayut di benak Mischa tanpa bisa ditahan, membuatnya begidik dan rupanya hal itu tidak terlewatkan oleh mata Akrep yang tajam. Lelaki itu tersenyum miring seolah mengejek.

“Tenanglah, manusia,” ujar Akrep dengan suara dalam. “Aku tidak akan melukaimu. Kau adalah calon pengantin Aslan sekarang, pemimpin kami, jadi aku tidak akan menjatuhkan tanganku ke atasmu,” ujarnya tenang, lalu memberi isyarat kepada budak-budak wanitanya yang langsung bergerak

mendekat di kiri dan kanan Mischa, kemudian mencengkeram lengan Mischa erat-erat.

Mischa langsung panik dan berusaha meronta untuk melepaskan diri, sayangnya usahanya sia-sia, budak-budak wanita itu, meskipun bertubuh manusia perempuan, tetapi entah kenapa memiliki kekuatan luar biasa di balik ekspresi mereka yang datar layaknya batu. Sepertinya karena mereka menjadi budak Akrep, mereka digerakkan oleh kekuatan Akrep.

“Tidak ada gunanya meronta,” Akrep berucap lagi sambil mengamati Mischa lambat-lambat. “Mereka terlalu kuat untukmu,” jelasnya dingin, lalu membalikkan badan, memberi isyarat supaya para budaknya mengikuti.

Mischa kemudian diseret meninggalkan kamar peraduan tempatnya dikurung, dalam kungkungan pegangan kuat dari para budak yang tetap saja tak terlepas meskipun Mischa berusaha meronta sekuat tenaga.



“Wow,” Sevgil mengangkat alis sambil memandang ke sekeliling. “Kau menyiapkan semuanya dalam waktu singkat.” ujarnya. Matanya tak lepas dari apa yang dilakukan oleh Akrep saat ini.

Ruangan tempat mereka berkumpul, bersantai dan kadang berkoordinasi menyangkut perang telah diubah menjadi hamparan tempat luas beralaskan karpet hitam untuk mereka semua berdiri. Di bagian tengah karpet terdapat sebuah bejana yang disangga dengan kaki-kaki kokoh berukir dari bahan emas yang menjadi penopang sehingga bejana tersebut bisa setinggi dada manusia.

Air di dalam bejana itu berwarna biru jernih seolah memantulkan kilau yang tidak bisa diberikan oleh air biasa. Ya, air yang ada di dalam bejana ini adalah sebagian dari air Zodiak murni yang diambil dari lokasi penyimpanan rahasia Bangsa Zodiak. Kalangan Bangsa Zodiak biasa mungkin mengikat perjanjian kontrak pernikahan dengan air apapun yang bisa mereka dapatkan, tetapi karena mereka adalah pemimpin Bangsa Zodiak yang masih kental darah kebangsawannya, mereka semua menggunakan air zodiak yang suci. Air Zodiak suci yang murni dipercaya berasal langsung dari legenda Bangsa Zodiak, dihasilkan dari guci air milik Sang dewi air sendiri.

Akrep membalikkan badan, menatap Sevgil yang menatap semua dengan ekspresi tertarik, lalu mengangkat bahu seolah apa yang dilakukannya ini adalah hal biasa.

“Kalian semua tadi sedang pergi berperang, Yesil sibuk dengan penelitiannya hingga tenggelam dan melupakan semua hal, sementara Kara hanya bisa marah-marah tanpa solusi. Hanya aku yang tersedia, jadi aku membereskan semua,” mata Akrep menyipit ketika mengamati Sevgil yang masih memakai pakaian perangnya. “Dimana Aslan? Apakah dia sudah tiba?”

“Aslan menggila tadi, dia menghancurkan lebih banyak dari yang seharusnya. Mungkin itu luapan kemarahannya karena dihadapkan pada posisi ini,” Sevgil mengangkat bahu. “Tapi setidaknya setelah pergi berperang dia menjadi sedikit lebih tenang. Kurasa saat ini dia sedang membersihkan diri di kamarnya.”

“Dimana kau taruh manusia milikku?!”

Suara geraman yang terdengar tiba-tiba, diiringi hempasan pintu yang membuka kasar membuat Akrep dan Sevgil menolehkan kepala ke arah yang sama.

Di sana berdiri Aslan, dengan mata berkilat penuh kemarahan, rambut acak-acakan dan masih mengenakan pakaian perang berupa jubah hitam berlapis beberapa perisai pelindung di dada. Aslan tampak lelah, sekaligus luar biasa murka. Mata Aslan memandang berganti-ganti ke arah Akrep dan Sevgil, lalu mendesiskan kembali pertanyaannya, kali ini dengan nada mengancam nan kental.

“Dimana manusiaku?” ulangnya lagi dengan nada tidak sabar.

Akrep sedikit menahan senyum. “Dia tidak dibawa kemana-mana, Aslan. Dia sedang disiapkan untuk upacara pengikatan kontrak di antara kalian berdua. Kau bilang kau hendak melakukannya malam ini ketika kau pulang berperang, bukan?”

Aslan menatap Akrep dengan tatapan curiga. “Apakah kau membawanya ke areamu?”

“Tentu saja,” Akrep seolah tidak takut dengan nada mengancam yang menguar dari suara Aslan. “Kau tidak punya budak perempuan untuk mengurusnya. Aku mengambilnya sementara guna menyiapkan dirinya untuk persiapan pernikahan. Calon istri dari pemimpin Bangsa Zodijak harus terlihat sempurna, bukan?”

Aslan menyipitkan mata, tampak tidak setuju dengan perkataan Akrep, tetapi juga tidak berniat membantah.

“Manusiaku akan tampak seperti manusia rendahan, meskipun kau mencoba membuatnya sesempurna mungkin.” ejeknya sinis. Mata Aslan lalu menatap ke seluruh ruangan, yang telah disiapkan oleh Akrep untuk upacara pengikatan kontrak pernikahan. Aslan mengangkat alis sedikit mencemooh ke arah Akrep. “Tidak membuang-buang waktu, eh?” ejeknya.

Akrep mengangkat bahu. “Kau sudah setuju, jadi buat apa menunda-nunda lagi?” pada intinya Akrep ingin mengatakan bahwa mereka semua harus melakukannya secepat mungkin sebelum Aslan berubah pikiran.

Bibir Aslan sedikit menipis, seolah-olah semua ini tidak menyenangkan hatinya, tetapi dia kemudian memutuskan mundur dan tidak memancing konfrontasi dengan Akrep. Akrep memang selalu terlihat tenang, tetapi bukan berarti dia tidak berbahaya. Kekuatan Akrep memang masih di bawah Aslan, tetapi Akrep bisa membuat Aslan luka parah jika mau, meskipun jika Akrep berani melakukan itu, Aslan akan membunuhnya.

“Aku akan membersihkan diri dan bersiap,” Aslan melemparkan lirikan sekilas ke arah Sevgil yang memilih menjadi pengamat di antara mereka, kemudian membalikkan badan dan melangkah pergi.



Mereka memberikan minuman untuk Mischa. Mischa semula menolak mentah-mentah, tetapi para budak tanpa ekspresi dan tanpa jiwa itu lalu mencengkeram dirinya dan memaksanya minum dengan kasar sehingga cairan berwarna biru gelap dengan rasa manis getir itu mengalir paksa ke tenggorokannya, bahkan sebagian tumpah membasahi pakaiannya.

Setelah cairan itu diminumkan, Mischa merasa tubuhnya begitu kaku, tidak bisa bergerak sesuai keinginannya seolah-olah perintah yang dikirimkan ke otaknya tidak bisa diterjemahkan oleh tubuhnya. Seluruh perasaannya hanya bisa dilihat dari matanya yang bersinar panik, kebingungan karena tidak bisa menggerakkan tubuhnya sesuai kemauannya.

Akhirnya Mischa hanya bisa pasrah ketika dirinya dibawa ke kamar mandi, dimandikan dengan minyak-minyakan beraroma

harum yang menempel dan meresap di setiap pori-pori tubuhnya, membuat kulitnya mengeluarkan aroma wangi nan menggoda.

Sebuah gaun panjang berwarna biru muda sudah menanti Mischa ketika dia selesai mandi dan tubuhnya dikeringkan tanpa daya, warna gaun itu muda hingga menyaru dengan warna putih.

Gaun itu berbahan sama dengan gaun yang diberikan untuk Mischa sebelumnya, bahan yang halus, kain milik Bangsa Zodijak yang begitu indah membalut tubuh.

Mischa masih tidak bisa berbuat apa-apa ketika dirinya dipakaikan gaun itu, lalu rambutnya yang semula kusut karena hampir tidak mengenal air pada masa-masa sebelumnya dikeringkan setelah dicuci dengan cairan khusus, dijalin dengan lembut hingga bagian depan membingkai wajahnya dengan cantik dan bagian belakang tergulung dengan sempurna.

Tak lama kemudian, tepat setelah para budak itu menyelesaikan apapun yang mereka lakukan pada Mischa, pintu pun terbuka dan seorang budak laki-laki muncul, mengatakan perintah untuk penjemputan Mischa, karena sudah waktunya untuk upacara kontrak perjanjian pernikahan.

Mata Mischa membelalak mendengarnya dan tahulah dia bahwa apapun yang dikatakan Aslan sebelum lelaki itu pergi tadi, mengenai hal tidak masuk akal bahwa lelaki itu akan mengikatnya dengan kontrak pernikahan, ternyata bukanlah main-main. Dia didandani karena malam ini juga – seperti yang dikatakan oleh Aslan – dirinya akan terikat oleh kontrak pernikahan dengan Aslan, si singa yang kejam dan menyeramkan

Mischa mencoba menguatkan diri untuk meronta ketika tubuhnya yang tidak berdaya dibimbing untuk berdiri, lalu setengah diseret dibawa melangkah keluar dari ruangan, melalui lorong-lorong berpenjagaan ketat, hingga akhirnya sampai ke

sebuah pintu besar mengerikan, semengerikan dengan apa yang mungkin ada di baliknya.



Ketujuh pemimpin Bangsa Zodijak sudah berkumpul tanpa kecuali, bahkan Kara yang memasang wajah cemberut karena tidak setuju pun terpaksa hadir di ruangan ini karena Kaza, saudara kembarnya sendiri yang menjemputnya dan menjelaskan bahwa bagaimanapun juga, Kara adalah Bangsa Zodijak yang harus tunduk pada apapun yang diperintahkan oleh pemimpin mereka, setidaknya setuju apapun hatinya.

Aslan adalah pemimpin mereka, karena sesuai dengan peraturan Bangsa Zodijak, yang terkuatlah yang akan menjadi pemimpin dan harus dipatuhi, dan Kara, meskipun dia termasuk dari ketujuh pemimpin tertinggi Bangsa Zodijak, tidak bisa berbuat apapun untuk mencegah pernikahan yang telah disetujui oleh Aslan sendiri.

Semuanya memakai pakaian resmi, berupa pakaian yang berpadu dengan jubah panjang berwarna hitam legam yang membungkus tubuh mereka dengan elegan. Hanya Khar yang memakai pakaian berbeda, lelaki itu mengemban kedudukan sebagai pendeta besar Bangsa Zodijak, yang berarti seluruh upacara besar menyangkut adat dan kebiasaan resmi Bangsa Zodijak ada di bawah kepemimpinannya.

Ada banyak pendeta untuk melayani berbagai upacara resmi seperti upacara kematian, kelahiran dan kontrak pernikahan bahkan upacara persiapan perang di Bangsa Zodijak, dan seluruh pendeta itu berada di bawah naungan Khar sebagai pendeta tertinggi mereka.

Dan malam ini, Khar bersiap untuk memimpin kontrak pernikahan yang sangat penting karena merupakan kontrak

pernikahan pemimpin Bangsa Zodiak sendiri, kontrak pernikahan Aslan dengan manusia perempuan yang diduga merupakan perwujudan dari dewi air yang sangat penting bagi kejayaan Bangsa Zodiak.

Aslan sendiri baru saja tiba setelah selesai membersihkan diri dan mengenakan pakaian resmi kenegaraannya. Meskipun diputuskan dengan terburu-buru dan didominasi oleh keputusan impulsif yang didorong oleh berbagai dugaan yang belum bisa dibuktikan, tetap saja upacara kontrak pernikahan Bangsa Zodiak merupakan upacara sakral nan penting yang secara mendalam dihormati oleh siapapun yang memiliki darah Zodiak.

Ekspresi Aslan amat muram ketika melangkah berdiri di depan bejana tinggi yang sudah disiapkan sebelumnya. Khar sudah menunggu di sana, siap untuk melaksanakan upacara yang hanya dihadiri oleh tujuh bersaudara, dan saat ini mereka semua tinggal menunggu pengantin perempuan tiba.

Berkali-kali Aslan melemparkan pandangan tidak sabar ke arah Akrep, karena dia tahu bahwa Akreplah yang mengambil tanggung jawab untuk menyiapkan pengantin perempuan.

Sebenarnya manusia perempuan kurus itu tidak perlu disiapkan.

Aslan tanpa sadar mencibir ketika membayangkan Mischa. Perempuan itu didandani seperti apapun hanya akan menjadi perempuan kurus yang menyedihkan, selalu melawan dan memberontak padahal tidak punya daya upaya.

Tetapi entah kenapa perempuan itu bisa menyulut diri Aslan... menyulut hasratnya yang tidak pernah dia bayangkan akan terbangun oleh manusia perempuan, kaum rendahan yang seharusnya tidak pantas untuk menerima perhatiannya.

Membayangkan bahwa malam ini dirinya harus memanen manusia perempuan itu sebagai syarat sah-nya ikatan kontrak pernikahan ini, membuat diri Aslan dipenuhi rasa antisipasi yang bahkan tidak bisa diterjemahkan oleh dirinya sendiri...

Lamunan gusar Aslan tidak berlanjut karena pintu itu tiba-tiba terbuka dan dua orang budak masuk sambil membawa Mischa memasuki ruangan. Semua kepala menoleh, menatap tajam ke arah pengantin bertubuh pasrah yang tidak sesuai dengan sorot matanya yang memberontak, dan Aslanlah yang paling terpesona. Matanya terpaku pada Mischa, yang mengenakan gaun berwarna biru nyaris putih. Gaun itu panjang, tampak indah membalut tubuhnya nan kurus. Rambut Mischa ditata dengan cantik, membingkai wajahnya dengan bagian belakang digulung rapi, menampilkan kulit lehernya yang saat ini terlihat lebih bercahaya dari sebelumnya.

Mata Aslan sendiri langsung terpaku pada tanda kepemilikannya yang terpatir jelas di leher Mischa. Seketika darah Aslan terasa mendidih, menahankan dorongan bergolak di dalam dirinya untuk merangsek maju, mengangkat perempuan itu di pundaknya dan membawanya ke kamar untuk langsung memanennya.

Aslan menggertakkan gigi dan memejamkan mata sejenak untuk menahan dorongan primitif yang menguasai dirinya. Ketika dia membuka mata, barulah dia menyadari keanehan yang meliputi diri Mischa. Perempuan itu tampak menurut, berbeda dengan biasanya yang selalu memberontak dan melawan meskipun matanya berlawanan arah dengan gestur tubuhnya yang menurut.

Aslan menolehkan kepala ke arah Akrep dengan pandangan mencela.

“Kau memberinya minuman *itaatkâr*?” tanya Aslan meskipun dia sudah tahu jawabannya.

Minuman *itaatkâr* adalah ramuan khas Zodiak yang digunakan untuk memaku tubuh supaya tidak bisa bergerak semaunya. Biasanya digunakan pada tawanan Bangsa Zodiak sendiri yang membelot.

Akrep tampak tidak terpengaruh dengan tatapan mencela yang diberikan oleh Aslan, malahan balas melemparkan tatapan mencela yang sama,

“Gigitanmu tidak bisa membuatnya menjadi budak dan menurut, padahal kita tidak bisa memborgol calon pengantin perempuan, bukan? Jadi aku terpaksa menggunakan minuman *itaatkâr* supaya upacara pengikatan kontrak pernikahan ini bisa berjalan lancar tanpa drama berarti,” jawabnya tenang.

Aslan menyeringai, ingin mencela tapi tidak bisa karena dirinya menyadari kebenaran di balik kata-kata Akrep.

“Aku bisa menaklukkan perempuanku sendiri,” dengus Aslan dingin, lalu mengalihkan tatapan matanya kembali ke arah Mischa.

Perempuan itu seperti ingin menangis, matanya berkaca-kaca ketika Aslan mengulurkan tangan dan budak-budak itu pun menyerahkan tangan Mischa ke dalam genggaman tangan Aslan.

Tanpa kata, Aslan menarik pinggang Mischa supaya merapat ke arahnya, berdiri di depan bejana berisi air suci Zodiak yang telah disiapkan.

“Kurasa kita sudah bisa memulai upacaranya,” Khar berucap tenang, ekspresinya terlihat serius, karena upacara kontrak pernikahan adalah upacara sakral yang sangat penting.

“Брачный договор является пожизненное обеты, которые связывают две жизни ...” sebuah kalimat serupa mantra mengalun dari bibir Khar, menciptakan suasana magis yang melingkupi ruangan yang semula hening itu. Ketujuh pemimpin Bangsa Zodijak mengambil posisi, berdiri melingkari bejana dengan ekspresi serius dan mata dingin.

Mischa mendongakkan kepala, mencoba memahami mantra yang mengalun itu, tetapi otaknya tetap saja tidak bisa menerjemahkan apa yang didengar oleh telinganya. Akhirnya Mischa pasrah karena memang tidak ada sesuatupun yang bisa dilakukannya. Tubuhnya tidak bisa digerakkan, berdiri merapat dengan pinggang mungilnya dicengkeram oleh lengan Aslan yang begitu kuat menahan dirinya.

Mantra itu dialunkan dengan panjang dan semua tampak begitu khidmad mendengarkan, sampai kemudian Khar berhenti dan memberi isyarat kepada Aslan.

Aslan langsung mengambil air suci Zodijak dengan kedua tangannya, lalu menangkupkan tangannya yang basah ke kepala Mischa yang tidak bisa menolak. Kemudian Aslan menundukkan kepala untuk mengecup tanda milik Aslan di leher Mischa, hal itu menyebabkan rasa panas langsung menjalar di sana menyebar ke seluruh tubuh Mischa.

“Milikku,” Aslan mengucapkan kepemilikannya dengan lantang layaknya sebuah mantra tak terbantahkan.

Lalu Aslan mengambil air itu kembali, memasukkannya ke dalam mulut dan dengan gerakan cepat meraup kedua pipi Mischa dengan kedua telapak tangan untuk kemudian mendongakkan perempuan itu dan menciumnya.

Ciuman itu sekaligus memaksakan Mischa ikut meminum air suci yang sama, seperti yang diminum oleh Aslan, dari mulut Aslan.

Mischa terkesiap, berjuang untuk menggerakkan tubuh meskipun sia-sia karena tubuhnya masih berada di bawah pengaruh minuman aneh yang dipaksakan kepadanya tadi, pun dengan Aslan yang kali ini memeluknya erat-erat, melumat bibirnya dengan penuh gairah, seolah lupa diri dan juga melupakan kehadiran saudara-saudaranya di ruangan ini yang hanya bisa melihat dengan canggung.

Lama kemudian, ketika Aslan tidak menunjukkan tanda-tanda akan menghentikan ciumannya ke bibir Mischa dan malahan mengerang sebelum kemudian memperdalam ciumannya kembali, Akrep akhirnya mengambil sikap. Lelaki itu berdehem beberapa kali, sempat diabaikan, lalu berdehem kembali tanpa menyerah, kali ini dengan suara lebih keras.

Suara yang ditimbulkan oleh Akrep terdengar di telinga Aslan, mengembalikan kesadarannya yang tadi sempat hilang ditelan gairah. Aslan melepaskan bibirnya dari bibir Mischa yang langsung megap-megap mencari udara sementara dirinya tertegun, menatap bibir Mischa yang membara karena ciumannya dan sekuat tenaga menahan diri untuk tidak menyerah pada godaan mencium Mischa lagi.

Aslan mengangkat kepala, masih memeluk erat Mischa dengan lengannya dan menatap marah pada Akrep.

“Ada apa? bukankah upacara pengikatan kontrak pernikahan sudah selesai?” geramnya serak.

Upacara pengikatan kontrak pernikahan memang diakhiri dengan pembasuhan air suci ke kepala pengantin perempuan untuk kemudian pengantin laki-laki memberikan air dari dirinya

kepada perempuan yang sekarang sudah sah menjadi istrinya. Setelah itu, keseluruhan prosesi pernikahan ini hanya bisa dituntaskan ketika Sang lelaki Zodiak memanen istrinya, menciptakan ikatan erat nan sakral yang tidak akan bisa dipisahkan oleh siapapun juga sampai Sang Istri melahirkan keturunan dan siap melepaskannya ketika sudah cukup usia.

“Mungkin kau ingin menyelesaikan seluruh ritual di peraduanmu sendiri?” Akrep mengusulkan dengan hati-hati, tidak mau menyulut kemarahan Aslan.

Aslan termenung, matanya menatap saudaranya satu-persatu, dan terpaku lebih lama ke arah Kara, yang memilih berdiri agak jauh, di bawah bayang-bayang, tidak menyembunyikan rasa tidak sukanya atas perlakuan Aslan kepada Mischa.

Rasa posesif langsung memenuhi diri Aslan, seolah terancam karena ada lelaki lain yang menginginkan perempuannya. Dengan gerakan cepat, Aslan mengangkat Mischa yang masih belum bisa bergerak untuk kemudian memanggulnya di pundaknya.

“Ide bagus,” jawabnya ke arah Akrep sambil tak lupa melemparkan tatapan mengejek ke arah Kara yang tidak bisa menyembunyikan ketegangan di tubuhnya. “Aku akan memanen istriku dan mengikatnya dengan kuat. Begitu seluruh prosesi ini selesai, maka tidak akan ada yang mempunyai kesempatan,” kata-kata itu berupa ancaman yang dihunuskan kepada seluruh saudaranya, khususnya untuk Kara yang sudah pasti merasa.



Dengan kasar Aslan membanting tubuh Mischa di ranjang dengan kasar, lalu mendudukkan perempuan itu dengan menyangga bantal di punggungnya, sementara dirinya langsung

membalikkan badan dan melangkah ke sisi lemari, mengeluarkan botol minuman berwarna putih bening dan menuangkannya ke sebuah gelas kristal mungil yang tersedia di meja.

Aslan melangkah kembali ke tepi ranjang, tempat Mischa masih duduk tak bisa bergerak.

Lelaki itu kemudian mendekatkan gelas berisi cairan bening itu ke bibir Mischa yang melemparkan pandangan ketakutan, lalu mengangkat ujung gelas supaya airnya mengalir ke bibir Mischa yang tertutup rapat,

“Buka mulutmu dan telan cairan ini,” Aslan menyipitkan mata melihat Mischa dengan keras kepala melawan, mengatupkan bibirnya rapat untuk menolak minum. “Buka mulutmu, Mischa, atau kau ingin aku membantumu minum seperti yang kulakukan di upacara tadi? Kau akan minum dari mulutku kalau kau memaksa.”

Mischa langsung tergeragap dan ancaman itu mengena, membuatnya ketakutan. Dengan segera, tidak mau mengalami kejadian yang sama, Mischa membuka mulutnya meskipun takut, membiarkan air bening yang entah apa itu dimasukkan ke mulutnya dan membuatnya terpaksa menelan cairan dingin tanpa rasa tersebut.

Aslan tampak puas, meletakkan gelas yang telah tandas itu di meja samping ranjang dan membalikkan tubuhnya kembali menatap Mischa.

“Itu adalah penawar dari minuman *itaatkâr* yang tadi diminumkan dengan paksa kepadamu,” Aslan menjelaskan perlahan sementara mata hitamnya terpaku pada Mischa, mengamati manusia perempuan itu dengan penuh minat. “Penawar itu akan bereaksi dalam waktu cepat, dan kau akan bisa menggerakkan badanmu lagi, Mischa,” Tiba-tiba saja Aslan

menyeringai, “Aku tidak pernah suka perempuanku tergolek pasrah seperti boneka ketika sedang kupanen, aku lebih suka perempuan yang memberontak dan melawan sekuat tenaga, karena penaklukkannya akan terasa lebih memuaskan kemudian. Karena itulah aku memberimu penawaran itu...”

Ucapan Aslan membuat Mischa begidik ketakutan, dan beruntung, seperti yang dikatakan oleh Aslan, penawaran itu bekerja dengan cepat. Pada mulanya Mischa bisa menggerakkan jemari perlahan sebelum kemudian seluruh engsel tubuhnya yang tadi dikunci paksa dilepaskan satu persatu dengan cepat.

Begitu yakin bisa menggerakkan tubuhnya, Mischa berusaha bangun dan berdiri dari ranjang, tetapi dengan cepat Aslan yang berdiri di tepi ranjang langsung mencengkeram puncak Mischa dan mendorong tubuh Mischa kembali terbanting ke ranjang.

BUKUNE

“Tetap di situ, perempuan. Aku akan memanenmu, jadi tempatmu adalah di ranjang ini.”

Mischa langsung beringsut, berusaha menjauh ke tepi ranjang paling ujung dan terjauh dari posisi Aslan berdiri.

“Kau... kau tak boleh melakukan itu...” seru Mischa dengan suara serak sementara matanya menatap nyalang ke sekeliling, bingung mencari cara untuk melarikan diri.

Aslan sendiri tampaknya tidak peduli dengan ketakutan yang mendera diri Mischa, matanya menatap tajam ke arah Mischa sementara lelaki itu mulai melepaskan jubah resminya yang berat, menyisakan kemeja sutra santai di baliknya. Tanpa menunggu jeda dan masih dengan menatap Mischa tajam, Aslan mulai membuka satu persatu kancing kemejanya, membuat Mischa dilanda kengerian yang amat sangat.

“Tidak... tidak... kumohon.... jangan...” bisik Mischa dalam keputusasaan yang mendera.

Aslan malahan terkekeh sinis. “Memohonlah, manusia... tidak akan ada gunanya.” desisnya kasar sebelum kemudian meloncat ke arah Mischa, membuat Mischa menjerit ketakutan.

Dan jeritan itu bersusulan dengan jeritan jeritan berikutnya ketika Aslan memaksakan kehendaknya kepada Mischa yang tak berdaya.

Di luar kamar, di lorong besar tempat kamar peraduan Aslan berada, Kara berdiri sambil bersedekap, menyandarkan tubuhnya ke dinding dan memejamkan mata ketika jeritan Mischa mulai terdengar memilukan di dalam sana.

Manusia biasa memang tidak akan bisa mendengar jeritan itu menembus ruangan. Tetapi Kara, sebagai seorang lelaki Zodijak yang dianugerahi indra pendengaran yang luar biasa tajam, tentu saja bisa mendengar itu semua dengan begitu jelas.

Ekspresi Kara dipenuhi kesedihan mendalam, karena dia sama sekali tidak berdaya untuk menyelamatkan Mischa dari kekejaman Aslan yang tiada ampun.



Napas Aslan terengah....

Baru kali ini seorang perempuan membuatnya terengah... manusia perempuan pula!

Aslan sudah pernah tidur dengan perempuan-perempuan Zodijak tentu saja, hanya untuk bermain-main. Perempuan-perempuan Zodijak itu sama dengan kaum laki-lakinya, sama-sama tangguh, bertubuh keras dan kuat.

Dan perempuan Zodiak yang begitu kuat tidak bisa membuatnya terengah. *Tapi perempuan ini bisa.*

Tubuh Mischa terasa berbeda, begitu lembut, begitu nyaman, membawanya ke dalam nuansa baru yang begitu nikmat, tidak pernah dirasakannya sebelumnya.

Aslan berbaring setengah menindih tubuh Mischa di bawahnya, sementara pikirannya melayang, meresapi kenikmatan luar biasa yang baru saja dirasakannya.

Tubuh Mischa lunglai di bawah tubuhnya, napas perempuan itu tersengal-sengal sama sepertinya. Tetapi berbeda dengan Aslan yang termenung karena takjub, Mischa terisak lemah di sana, berurai air mata.

Sungguh luar biasa tekad kuat yang tersimpan di dalam tubuh Mischa yang mungil ini, perempuan ini melawan sekuat tenaga, merontak, mencakar, menendang, memukul bahkan mencoba menggigit Aslan sekuat dia bisa untuk mempertahankan kehormatannya, tapi sayangnya seluruh usahanya itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan tubuh Aslan yang berkali-kali lipat, jauh lebih kuat daripada tubuh manusia.

Pada akhirnya Aslan bisa memaksakan kehendaknya pada Mischa, mengambil apa yang dia mau, memanen Mischa sekaligus mengikatkan ikatan tak kasat mata yang sekarang sudah terpatri kuat secara permanen dan tidak bisa dilepaskan lagi.

Dengan penyatuan tubuh mereka, kontrak pernikahan itu menjadi ikatan permanen yang tidak bisa dilepaskan sampai Mischa bisa melahirkan keturunan untuknya dan merawat anak hasil pernikahan tersebut hingga bisa dilepaskan untuk mandiri.

Mengingat sampai sekarang Aslan masih belum tahu apakah manusia perempuan bisa memberikan keturunan untuknya,

berarti ikatan pernikahan ini masih tidak akan ada kepastian akan berujung di mana. Aslan mencoba menetralkan napasnya, menatap ke arah Mischa dan entah kenapa tiba-tiba tidak merasa keberatan menjalani kontrak pernikahan tak berujung bersama Mischa, asalkan dia bisa menikmati perempuan ini sesukanya.

“Lepaskan!” bibir indah itu membuka sementara mata Mischa yang berurai air mata menatap menantang ke arah Aslan, begitu kontras dengan kesedihan yang terpatri di wajahnya, “Menyingkir dari tubuhku...” Mischa berucap lagi, berusaha terdenga tegas, tetapi suaranya bergetar, seiring dengan gemetar yang sama di bibirnya dan air mata yang seolah tak tahan meluap di matanya.

Aslan tersenyum sinis, menunduk ke arah Mischa, menolak mengikuti permintaan perempuan itu,

“Pertama kali memang sakit,” ujarnya dengan suara mengejek, sengaja mendekatkan bibirnya ke bibir Mischa dan membuat perempuan itu langsung memalingkan muka hingga bibir Aslan hanya berhasil mendarat ke pipinya. Aslan sendiri tidak keberatan dengan penolakan itu, malah menambahkan bisikan menggoda untuk mengganggu Mischa, “Tapi setelahnya kau akan merasa senang dan aku yakin kau akan mulai terbiasa dan menikmatinya.”

“Tidak!” Mischa menjerit, berurai air mata sementara tangan kurusnya bergerak dengan menyedihkan, berusaha mendorong sekuat tenaga tubuh Aslan yang menindihnya. Sayangnya hal itu hanya berakhir dengan kesia-siaan, karena tubuh Aslan begitu kuat laksana batu.

Aslan terkekeh mengejek, tapi kemudian memutuskan untuk bangun dari tubuh Mischa dan bergulir ke pinggir ranjang, sementara Mischa langsung bergerak gugup untuk mencari

selimut guna menutupi tubuhnya yang telanjang karena Aslan dengan kasarnya telah merobek-robek gaunnya hingga tidak menyisakan sedikitpun di tubuh Mischa. Begitu menemukan selimut itu, Mischa langsung menariknya sekuat tenaga untuk kemudian dia membungkuskan ke tubuhnya sebagai perlindungan diri dari pandangan Aslan.

Aslan duduk di tepi ranjang sementara matanya menelusuri pundak rapuh Mischa yang tidak tertutup selimut. Matanya menyipit, kemudian terpaku ke lebam yang mulai tercipta di permukaan kulit Mischa nan pucat.

Ekspresi Aslan langsung menggelap. Perempuan ini di luar dugaan tidak remuk redam setelah dia tiduri, sungguh di luar ekspektasinya. Aslan langsung teringat kata-kata Yesil, bahwa jika perempuan ini masih bertahan setelah Aslan memanennya, maka ada kemungkinan dugaan mereka semua tentang asal usul perempuan ini benar adanya.

Tapi lebam itu... Aslan sudah berusaha bersikap lembut, tapi rontaan dan pemberontakan yang dilakukan oleh Mischa, memaksanya bertindak lebih keras daripada yang seharusnya hingga menciptakan bekas-bekas perlawanan di tubuh Mischa.

“Aku akan membawakan obat untuk lebammu,” Aslan bangkit dari ranjang, memungut pakaiannya dan memakainya di depan Mischa, tidak mempedulikan tubuh telanjangnya yang membuat pipi Mischa memerah dan langsung memalingkan muka.

Sejenak, setelah Aslan selesai memakai pakaiannya, dia berdiri di pinggir ranjang, menatap Mischa dalam seolah tidak tahu apa yang akan dilakukan kepada perempuan yang telah sah menjadi istrinya ini.

Diluar dugaannya, gairahnya bangkit kembali. Mendorongnya untuk kembali ke ranjang dan memeluk istrinya lagi. Tapi sekuat apapun gairahnya itu, Aslan menahan diri sekuat tenaga. Dia tidak boleh terburu-buru, masih ada waktu. Mischa sudah pasti kesakitan sekarang dan jika Aslan memaksakan dirinya sekali lagi, bukan berarti dia akan melukai Mischa lebih parah.

Aslan akan mencoba bersabar, lagipula waktunya masih panjang untuk menikmati Mischa sepuasnya. Tapi untuk sekarang, mungkin Aslan perlu berendam air dingin di permandian untuk membunuh gairahnya.

“Aku akan mandi berendam,” Aslan bergumam dingin, melirik sekilas ke arah Mischa yang tak mau memandang ke arahnya, lalu melangkah pergi meninggalkan ruangan begitu saja sambil menutup pintu di belakangnya.

Sepeninggal Aslan, air mata yang sedari tadi ditahan mati-matian oleh Mischa langsung mengalir begitu deras. Mischa mengutuk, menyalahkan dirinya sendiri yang begitu lemah dan tidak bisa mempertahankan dirinya.

Dirinya sudah tidak sama lagi, Aslan sudah menyakitinya, mengambil apa yang seharusnya diberikan Mischa kepada laki-laki yang dia cintai.

Tubuh Mischa terasa nyeri, begitupun hatinya. Rasa nyeri yang bertubi-tubi ini menggayuti diri Mischa, membuat tubuh Mischa berguncang oleh air mata. Perempuan itu menyerah, tubuhnya terbungkuk, telungkup di ranjang, menenggelamkan wajahnya di lapisan kain penutup ranjang, lalu menangis sekeras-kerasnya.



“Mischa...”

Panggilan itu terdengar lembut, membuat Mischa yang tenggelam bersama kesedihan, kesakitan dan air matanya seakan kembali ditarik ke alam nyata.

Mischa mengangkat kepala, mencari tahu siapa sumber suara yang memanggil namanya, dan Mischa langsung terkesiap ketika melihat bahwa Karalah yang hadir di kamar ini, berdiri kaku dengan ekspresi luar biasa sedih dengan mata hitam gelapnya terarah ke tubuh Mischa.

Seketika Mischa menyadari bahwa selimut yang membungkus dirinya melorot dan tubuhnya telanjang di balik selimut itu, membuatnya memekik dan bergegas menarik selimut panjang tersebut dengan panik untuk menutupi tubuhnya sampai ke leher sementara dirinya menatap Kara dengan tatapan waspada bercampur ketakutan. **BUKUNE**

Aslan sudah menyakiti, memaksakan kehendak kepadanya dengan kejam dan tak berperasaan.... Lelaki Zodiak sangat kejam, luar biasa kejam... dan sekarang setelah Aslan selesai memuaskan hasratnya, apakah lelaki yang satu ini akan melakukan hal yang sama kepadanya?

Kengerian Mischa rupanya terpancar di bola matanya, membuat Kara menyeringai dengan ekspresi sedih.

“Aku tidak akan menyakitimu,” mata Kara menelusuri lengan dan pundak Mischa yang tidak tertutupi selimut, menampilkan lebam-lebam kebiruan yang menunjukkan perjuangannya melawan kekejaman Aslan terhadapnya.

Mischa memang bukan manusia perempuan biasa, perempuan ini bertahan padahal Aslan begitu kasarnya memperlakukan dirinya. Manusia perempuan biasa tidak akan

bisa menahan kekuatan Aslan yang ditumpahkan tanpa ditahan-tahan itu dan pasti akan remuk redam, tapi Mischa hanya menderita beberapa lebam di kulitnya... meskipun melihat lebam itu tetap saja menyayat hati Kara sampai ke dasar.

Manusia perempuan seharusnya diperlakukan lembut, Aslan harusnya belajar lebih dulu sebelum terburu-buru memanen Mischa...

“Aku tidak akan menyakitimu,” Kara berucap perlahan. “Aku bisa membantumu lari. Apakah kau ingin lari?”

Mischa menatap Kara dengan tatapan curiga, bingung dengan alasan salah seorang pemimpin Zodiak ini kenapa menawarkan untuk membantunya yang berarti mengkhianati saudara-saudaranya sendiri. *Apakah lelaki ini memang ingin menolongnya, atautkah ingin melempar Mischa ke dalam jebakan yang lain?*

BUKUNE

“Kau mungkin meragukan motivasiku, tapi percayalah pada integritas Bangsa Zodiak. Ketika aku bilang ingin membantumu maka aku akan membantumu, lagipula aku butuh masuk ke kelompok manusia untuk mencari seseorang, dan aku tidak bisa menyamar sendirian karena penampilanku sudah pasti terlihat mencolok meskipun aku memakai mata ini,” Kara menunjuk ke arah matanya dan barulah Mischa menyadari bahwa Kara menggunakan lensa palsu yang menutup matanya dan membuat penampilannya kini sama dengan manusia biasa. Itu adalah lensa yang sama yang digunakan oleh Aslan untuk memerdaya Mischa sehingga membawa Aslan masuk ke dalam kelompoknya. Betapa bodoh dan naifnya Mischa saat itu. Bagaimana mungkin dia tidak menyadari betapa mencoloknya penampilan Bangsa Zodiak meski dalam penyamaran sekalipun?

“Aku sudah cukup bagus untuk menyamar menjadi manusia, bukan?” Kara mengedipkan sebelah matanya dengan ironi. “Bahkan aku bisa berbicara dengan seluruh bahasa yang ada di bumi ini sehingga kau tidak perlu cemas ketika kita akan bertemu dengan orang-orang asing dari berbagai bahasa dalam pelarian kita nanti,” Kara menyentuhkan telunjuknya di tenggorokan, “Kau pasti tahu bahwa kami memasang alat khusus di pita suara kami, alat canggih yang terhubung dengan alat lain di telinga kami, alat ini semacam penerjemah untuk pendengaran kami, dan penerjemah untuk lidah kami sehingga kendala bahasa tidak ada lagi ketika kami menjelajah untuk menemui bangsa-bangsa asing lainnya.”

Penjelasan Kara terdengar panjang lebar dan dijelaskan dengan sabar, tetapi Mischa hanya tertarik pada satu hal yang diucapkan oleh Kara tadi.

“Pelarian kita...?” tanyanya perlahan.

Kara langsung menganggukkan kepala dengan mantap mendengar pertanyaan Mischa itu,

“Ya. Kalau kau hendak meninggalkan tempat ini, maka aku akan pergi bersamamu. Kalau aku tetap tinggal disini setelah membantumu melarikan diri, tentu Aslan akan membunuhku,” Kara berucap dengan miris, bergerak pelan untuk meletakkan sesuatu ke pinggir ranjang, tidak lupa menyematkan senyuman sedihnya ketika menyadari bahwa Mischa refleks beringsut ketakutan. “Ini pakaian untukmu, pakaian yang dipakai oleh budak laki-lakiku supaya kau bisa melalui jalan keluar dengan aman,” jelas Kara perlahan, menatap sedih ke arah sobekan kain pakaian Mischa yang tadinya indah dan sekarang berhamburan di ranjang dan lantai.

Mischa melirik ke arah pakaian itu dengan rasa tertarik. Dirinya sekarang telanjang di balik selimutnya, merasa sangat tidak nyaman, dan tawaran untuk menutupi tubuhnya dengan pakaian terasa begitu menggoda.

Tapi bisakah sekarang dia meletakkan kepercayaan kepada Kara? Kepada lelaki Zodijak ini? Kara memang tidak pernah bersikap kasar kepadanya, lelaki itu selalu ramah dan sopan... tapi apakah Mischa bisa memercayainya? Atau jangan-jangan lelaki itu memanfaatkannya untuk membawa masuk ke kawanan manusia, untuk kemudian dia akan memburu dan memangsa mereka satu-persatu?

“Kau bisa memakai pakaian itu dulu kalau kau memutuskan untuk ikut denganku, aku akan membalikkan badan,” Kara berucap dengan penuh pengertian, memahami keraguan di benak Mischa dan seketika membalikkan badan membelakangi Mischa.

Mischa memandang punggung Kara yang bidang dengan ragu, memandangnya dengan hati-hati untuk mempelajari gestur tubuhnya. Setelah diyakininya bahwa lelaki itu sama sekali tidak berniat membalikkan tubuh, Mischa memutuskan untuk mengambil pakaian itu dan memakainya.

Pakaian apapun lebih baik daripada tubuh telanjangnya saat ini. Mischa mengambil pakaian itu, merabanya dengan tangan sebelum kemudian mengambil kemeja atasan yang sepertinya milik budak laki-laki. Mata Mischa sama sekali tidak lepas dari punggung Kara ketika dia memasukkan kemeja itu melalui kepala dan dengan cepat memasang celana untuk membungkus kakinya yang telanjang.

“Sudah?”

Kara bertanya tepat di saat Mischa kembali beringsut mundur setelah kembali memakai pakaiannya.

Mischa membuka mulut, tetapi suaranya tercekak di tenggorokan, serak dan sakit akibat menangis dengan keras tadi.

“Mischa?” Kara bertanya lagi, tubuhnya bergerak sedikit seolah ingin membalikkan badan, tetapi ragu apakah Mischa sudah siap atau belum.

“Su.. sudah...” akhirnya Mischa bisa bersuara dengan suara lemah dan serak.

Kara membalikkan badan, menatap dengan pandangan terenyuh ke arah mata Mischa yang berkaca-kaca.

“Bisa berjalan?” Kara bertanya, memastikan bagaimana dia bisa membawa Mischa keluar dari area ini. Kalau Mischa tidak bisa berjalan, maka Kara terpaksa menggendongnya, dan hal itu akan terlihat mencolok di mata para penjaga serta memperbesar resiko mereka ketahuan. Tidak mungkin seorang pemimpin Zodijak sepertinya menggendong budaknya, bukan?

Mischa menganggukkan kepala. Tubuhnya memang terasa sakit dan nyeri, tapi dia yakin dirinya masih mampu untuk berjalan.

Kara sendiri sedikit lega ketika menyadari semangat yang mulai tumbuh di mata Mischa. Manusia perempuan ini cukup kuat, dan mereka membutuhkan kekuatan itu kalau mereka ingin melarikan diri dari sini. Mischa membutuhkan Kara untuk pergi, dan Kara membutuhkan Mischa untuk membantunya menemukan Natasha, cinta sejatinya yang saat ini berada entah dimana. Keputusan ini adalah keputusan terbaik. Kara tahu bahwa dengan melakukan ini dia akan menerima konsekuensi besar dari saudara-saudaranya, konsekuensi sebagai pengkhianat yang berarti membuang kedudukannya sebagai pemimpin Bangsa Zodijak dan diperbolehkan untuk dibunuh.

Tetapi itu semua sepadan... Kara menjalani kehidupannya selama ini dengan hampa, ingin menemukan Natasha tapi tidak tahu bagaimana caranya. Kedatangan Mischa yang begitu mirip dengan Natasha seolah menjadi petunjuk baginya, pemicu Kara supaya berani mengambil langkah ini. Entah bagaimana caranya, Kara yakin bahwa kemiripan Natasha dengan Mischa bukanlah kebetulan dan Mischa akan bisa mengantarkan Kara supaya bisa menemukan Natasha.

Kara menghembuskan napas untuk memantapkan hatinya, lalu mengulurkan tangan ke arah Mischa.

“Ayo,” ucapnya penuh tekad, meyakinkan diri bahwa setidaknya mereka bisa melarikan diri dari istana ini dulu sebelum ketahuan oleh Aslan sebelum memikirkan langkah selanjutnya.

Mischa memandang tangan yang terulur itu sementara keraguan meliputi hatinya. Betapapun takutnya dia, Kara tetaplah menawarkan sebuah harapan, harapan untuk meninggalkan tempat ini, karena jika Mischa menolak tawaran Kara saat ini, dia akan terjebak, terkungkung selamanya dalam kekuasaan Aslan yang kejam. Memikirkan Aslan membuat dada Mischa terasa sakit. Sentuhan kasar Aslan yang dipaksakan kepada dirinya masih terasa, dan ingatan menyakitkan itu masih menyiksa.

Mischa tidak akan pernah memaafkan Aslan, tidak akan pernah!

Saat ini mungkin dia hanyalah perempuan lemah yang menyerah dalam paksaan dan tidak bisa melawan, tapi Mischa berjanji dalam hati, ketika dia lebih kuat nanti, dia akan membalaskan dendamnya kepada Aslan. Mischa menggerakkan tangannya yang gemetar dan menerima uluran tangan Kara. Kara langsung menggenggam tangan Mischa seolah takut Mischa berubah pikiran, lalu menarik Mischa untuk membantunya berdiri

di tepi ranjang. Semula Mischa masih terhuyung ketika mencoba melangkah, didera oleh rasa nyeri tak terperi yang masih tertinggal di tubuhnya.

Kara mengernyit, menatap Mischa dengan penuh rasa bersalah.

“Apakah aku perlu menggendongmu?” bisiknya perlahan.

Mischa menggelengkan kepala dan menggigit bibir penuh tekad. “Tidak,” bisiknya serak, “Aku bisa sendiri.” ujanya kemudian.

Kara mempererat genggamannya seolah ingin menyalurkan semangat, lalu bergerak cepat karena mereka tidak bisa membuang waktu lagi.

“Ayo,” ajaknya sambil membawa Mischa keluar dari kamar itu.



“Kara melarikan istriku!” Aslan membuka pintu dengan kasar, membuat Akrep yang masih duduk di ruang komando menoleh dengan terkejut, pun dengan Khar dan Kaza yang sedang berada di ruang yang sama.

Kazalah yang tampak begitu pucat ketika berhasil mencerna kata-kata yang diteriakkan Aslan dengan begitu murka, lelaki itu langsung berdiri, memandang Aslan dengan tidak percaya.

“Kau yakin?” Kaza bertanya perlahan. “Karena terakhir kali aku melihat Kara tadi, dia sedang tidur, beristirahat di area kami.”

Aslan melemparkan tatapan mencela ke arah Kaza. “Saudara kembarmu itu menyelinap ke areaku begitu kau meninggalkannya. Dia tahu bahwa aku selalu pergi berendam di permandian setelah bercinta dan memanfaatkan waktu itu untuk

membawa lari istriku. Begitu aku selesai berendam dan kembali ke kamarku, Mischa sudah tidak ada lagi padahal dia tidak mungkin melarikan diri kalau sendirian, karena seluruh akses masuk dan keluar tidak mungkin bisa dilalui oleh manusia biasa tanpa daya apapun. Hanya salah satu dari tujuh pemimpin Bangsa Zodijak yang bisa menembus perimeter keamanan di dalam istana dengan bebas.”

Aslan menyipitkan mata sementara gerahamnya mengeras. “Mischa sudah pasti dibantu, kalau tidak dia tidak akan bisa kabur. Para pengawalku melihat Kara dan seorang budak keluar dari areaku, tapi karena itu adalah sosok Kara, mereka tidak curiga,” mata Aslan tertuju ke arah Kaza yang tampak shock. “Kau boleh memastikan ke area Kara, Kaza. Dan aku berani menjamin bahwa saudara kembarmu itu sudah menghilang tanpa jejak, *sambil membawa istriku*,” geramnya

“Tenang,” Akrep tiba-tiba menyela, lelaki itu berhasil menutupi kecemasan di matanya. “Kalau memang Kara membawa lari Mischa, mereka tidak akan bisa lari jauh, pasukan kita pasti akan bisa mengejanya.”

“Mereka mencuri pesawat, aku sudah melakukan pengecekan,” Sevgil terdengar menyahut tiba-tiba, sosoknya menyusul dengan cepat dan muncul di belakang Aslan. “Kara mengambil pesawat tercepat kita dan dia merusak pesawat yang lain hingga membutuhkan beberapa perbaikan sebelum kita bisa berangkat mengejanya. Dengan waktu yang terbuang untuk memperbaiki pesawat-pesawat itu, kita sudah tertinggal jauh dan mereka bisa berada di mana saja.”

Begitu Aslan mengetahui bahwa Mischa tidak ada di kamarnya, dia setengah berlari keluar untuk menemui Akrep, lalu berpapasan dengan Sevgil dan menceritakan perihal pelarian

Kara dan Mischa, Sevgil selaku penanggung jawab kendaraan perang langsung berinisiatif melakukan pemeriksaan, dan hasilnya adalah apa yang baru saja dia ucapkan. Keheningan langsung menyelimuti ruangan mendengarkan informasi yang dilemparkan oleh Sevgil kepada mereka semua, sementara itu Aslan tampak terbakar oleh kemarahan.

“Begitu pesawat siap, aku ingin membawa pasukan terbaik bersamaku,” desis Aslan dengan suara geram. “Aku sendiri yang akan memimpin perburuan,” ujarinya memutuskan, lalu membalikkan badan dan meninggalkan ruangan dengan kasar.



Aslan melangkah masuk ke kamar peraduannya yang sekarang kosong. Kosong dalam arti sebenarnya baik secara fisik maupun secara perasaan. Mata Aslan terpaku pada ranjang yang masih berantakan, seakan mengejek dengan menampilkan sisa percintaan yang dipaksakannya ke tubuh Mischa. Tatapan Aslan kemudian teralihkan pada sobekan pakaian Mischa yang berserakan di lantai, membawa langkahnya mendekat dan berdiri di pinggir ranjang. Tanpa bisa menahan diri, Aslan duduk di tepi ranjang, meraih jemarinya untuk meraih salah satu sobekan kain itu, memandangnya untuk kemudian membawanya ke hidung untuk menghidu aromanya.

Mata Aslan terpejam ketika aroma tubuh Mischa yang menyenangkan terhidu, memenuhi seluruh dirinya dan menciptakan sesuatu yang tidak bisa diungkapkannya dengan kata-kata. Seketika itu juga mata Aslan membuka, kali ini menyala, dipenuhi dengan kemarahan yang membara. Dia akan memburu Mischa, dan juga Kara tentu saja. Dan ketika dia berhasil menangkap Mischa, akan dibuatnya istrinya itu menyesal telah berani-beraninya menodai kontrak pernikahan mereka

dengan melarikan diri. Dan tentang Kara... hukuman apa yang akan diberikan kepada saudaranya yang pengkhianat itu? Mata Aslan menggelap ketika menemukan jawaban yang dibalur dengan rasa marah.... *Hukuman mati*. Sudah pasti dia akan menghabiskan Kara karena kekurangajarannya.

Perburuan telah dimulai dan Aslan sendiri yang akan memimpin pasukannya, dia akan mengejar dan mendapatkan Mischa kembali, akan dibunuhnya siapapun yang menghalangi.



BUKUNE

7 : HUNTING SEASON

“Kita akan kemana?”

Mischa memberanikan diri untuk bertanya perlahan setelah Kara mendaratkan pesawatnya di sebuah padang gurun, lalu memasang jaring kamuflase yang menutup pesawat itu, menciptakan fatamorgana penipu mata berwarna pasir sehingga pesawat itu tidak akan tampak jika dilihat dari atas.

Kara membawa Mischa kabur pada dini hari, mencuri sebuah pesawat dengan lancar karena dirinya sebagai Kara tentu saja tidak membuat pasukan Bangsa Zodiak yang sedang berjaga merasa curiga. Setelah itu mereka menempuh penerbangan berjam-jam lamanya, hingga Mischa tertidur di kursi penumpang pesawat. Tubuh Mischa terasa nyeri dan lelah hingga dia tidak bisa menahankan matanya untuk tetap terjaga.

Mischa baru terbangun ketika Kara memanggil-manggil namanya dengan lembut. Ternyata pesawat mereka sudah mendarat di sebuah lokasi datar di antara reruntuhan bangunan dan padang pasir yang membentang.

Kara rupanya sengaja memilih lokasi ini supaya pesawat mereka bisa menyaru dengan lingkungan sekitar sehingga tidak akan ditemukan dan tidak bisa digunakan untuk melacak jejak mereka selanjutnya. Menyembunyikan pesawat merupakan hal yang sangat krusial, sebab jika sampai pesawat mereka ditemukan, maka Aslan akan dengan mudah mengendus jejak mereka, sebab perjalanan dengan berjalan kaki akan lebih mudah dikejar.

“Aku masih belum tahu,” Kara menyahut perlahan untuk menjawab pertanyaan Mischa, lalu menyeringai dengan rasa bersalah ke arah Mischa. “Aku akan berganti pakaian, kau boleh membalikkan badan kalau tidak nyaman,” ujarnya kemudian.

Mischa merasa pipinya memerah karena baru saja mereka berdua ada dalam posisi yang berkebalikan. Kali ini gantian Mischa yang membalikkan badan ketika Kara berganti pakaian.

Mata Mischa memandang ke sekeliling, ke arah hamparan luas padang pasir mengering yang menaungi reruntuhan bangunan dari tanah yang ditinggalkan. Daerah ini dulunya adalah kota yang hijau dan maju dimana manusia-manusianya hidup berdampingan dengan tenteram dan bahagia. Sayangnya serangan Bangsa Zodijak sudah menghancurkan segalanya, merusak tanah dan alam hingga daratan ini berubah menjadi padang pasir mengering karena seluruh sumber air sudah ditutup dan dialirkan untuk kepentingan Bangsa Zodijak.

Suara gemerisik terdengar di belakang Mischa tetapi Mischa menahan diri supaya tidak kalah oleh rasa ingin tahunya dan menoleh ke belakang.

“Kau sudah boleh membalikkan badanmu.”

Suara Kara terdengar di belakang Mischa tiba-tiba, membuat Mischa sedikit terlonjak.

Dengan penuh rasa ingin tahu Mischa mengikuti perkataan Kara, membalikkan badan dan sedikit mengangkat alis melihat Kara sudah berganti pakaian mengenakan pakaian dengan warna serupa pasir, berbeda dengan pakaian berwarna hitam-hitam yang terkesan megah yang dipakainya sebelumnya.

Kara rupanya telah menyembunyikan pakaian hitam khas Bangsa Zodijak miliknya ke dalam pesawat, lelaki itu tampak mengacak-acak rambutnya sendiri supaya penampilannya yang rapi berubah berantakan, lalu menyelipkan beberapa pistol ke balik pakaiannya yang membuat Mischa begidik ngeri.

Sikap Mischa itu rupanya tidak luput dari tatapan mata Kara yang tajam, ada senyum di bibirnya yang sedikit membantu memudahkan kengerian Mischa.

“Senjata ini hanya untuk melindungi diri. Sebagai lelaki Zodijak yang menyamar menjadi manusia tentu saja aku lebih kuat dari semua manusia yang mungkin akan kita temui nanti dan kita tidak perlu melindungi diri dari mereka.” Kara merendahkan suaranya seolah berusaha mencegah Mischa merasa cemas, “Tapi tentu saja bukan kaum manusia yang perlu kita takutkan. Jadi, senjata ini bukan untuk melukai kaum manusia.”

Mischa langsung memeluk tubuhnya dengan kedua lengannya sendiri, diserbu oleh perasaan tidak aman ketika bayangan tentang Aslan yang mengerikan dan pasukannya yang sedang mengejar mereka memenuhi dirinya. Ketakutan langsung membayangi Mischa, membuat wajahnya memucat.

Mata Kara langsung melembut seolah memahami ketakutan Mischa.

“Natasha dulu juga takut kepada kami semua. Setidaknya pada akhirnya dia bisa memercayai satu lelaki Zodijak, memercayai aku,” ucapnya tenang. “Kuharap kau juga

memercayaiku, Mischa. Aku akan berusaha sekuat tenaga supaya kita tidak tertangkap.”

Mata Mischa bertemu dengan mata Kara, dan entah kenapa Mischa menemukan ketulusan di sana. Setiap Kara membicarakan manusia perempuan bernama Natasha, entah kenapa Kara tampak sedikit lebih manusiawi.

Mungkin penyamaran Kara sebagai manusia akan sangat berhasil mengingat selain satu kekurangan yaitu tubuhnya yang cukup tinggi dibanding manusia biasa, keseluruhan diri Kara sungguh amat mirip dengan manusia.



“Apakah pesawat sudah siap?”

Aslan bertanya kembali mungkin untuk yang keseratus kalinya, berjalan mondar-mandir dengan ekspresi gusar menyeberangi ruangan komando tempat seluruh saudara-saudaranya sudah berkumpul.

Aslan benar-benar sudah siap untuk melakukan perburuan. Lelaki itu mengenakan pakaian hitam khas yang dipadu dengan sepatu *boot* serupa dan sudah bersenjatakan lengkap. Ekspresi wajahnya tampak tidak sabar dan masih tetap tampak gusar bahkan sampai Sevgil datang ke ruangan itu.

Sevgil menganggukkan kepala. “Semua sudah diperbaiki. Kau bisa berangkat sekarang.”

“Bagus,” Aslan menganggukkan kepala tipis dan bergegas melangkah pergi, seluruh pasukan terbaik yang terdiri dari pemburu-pemburu paling tangguh sudah disiapkannya untuk melakukan perburuan ini. Mischa mungkin bukan masalah karena kaum manusia selama ini hanya memiliki kemampuan berlari

serta bersembunyi yang berarti akan membuat perburuan mereka lebih mudah.

Yang menjadi masalah adalah Kara. Meskipun tampak selalu tenang dan sengaja memasang kamuflase yang membuatnya tampak seolah mudah dikalahkan, Kara sangat ahli dalam strategi perang, dia pandai menyamar dan jika dia tidak ingin ditemukan, akan sangat sulit menemukannya.

Kara bisa sangat menyulitkan Aslan jika dia mau.

Membayangkan kesulitan-kesulitan yang akan dihadapinya untuk menemukan Mischa dan itu semua karena Kara, membuat Aslan semakin geram. Seluruh tubuhnya dipenuhi ketegangan, menunjukkan rasa gusar di dalam jiwanya.

“Apakah kau benar-benar mau berangkat dan berburu sendiri, Aslan?” Akrep berucap dengan nada serius sehingga menghentikan langkah Aslan.

Aslan menolehkan kepala dan menatap langsung ke arah Akrep dengan marah.

“Kalau aku sendiri yang maju, aku akan lebih cepat menemukan Kara.” desisnya sinis.

Akrep menganggukkan kepala, tidak berniat membantah kata-kata Aslan, tapi dia tetap tidak bisa menahan diri untuk menyuarakan pendapatnya.

“Apakah tidak lebih baik kau disini dan menunggu sementara kita mengirimkan pengintai udara untuk melacak jejak Kara? Kalau kau langsung berangkat dan memburu membabi-buta, kau akan menghabiskan banyak waktu dan bisa saja kau berakhir di tempat yang salah, tempat yang berseberangan dengan yang seharusnya.”

Aslan menggelengkan kepala. “Aku akan melakukan sapu bersih. Seluruh area akan kusisir dan manusia manapun yang kutemukan akan kubunuh,” desisnya dengan suara marah penuh tekad, lalu membalikkan badan hendak pergi kembali.

“Aslan,” Kaza bergerak mengejar meski sebelumnya ragu, setengah berlari sehingga menjajari langkah Aslan. “Aku tahu kau sedang marah, tapi kumohon ketika kau menemukan Kara, jangan bunuh dia. Kara hanya gelap mata karena berpikir bahwa Mischa bisa membantunya menemukan Natasha, kau pasti tahu bagaimana gilanya Kara ketika kehilangan Natasha. Dia berpikir kemiripan Mischa dengan Natasha akan memberikan petunjuk baru baginya untuk bisa menemukan Natasha.”

Aslan menyipitkan mata dan menatap Kaza dengan marah.

“Dia membawa kabur istriku, kau pikir aku bisa menahan diri untuk tidak membunuhnya?”

“Kara tidak akan menyentuh Mischa. Aku tahu seperti apa dia, dia sangat setia pada Natasha,” ucap Kaza perlahan.

Aslan langsung terkekeh setengah mengejek. “Setia katamu? Apakah kesetiaan Kara memang ditunjukkan dengan meniduri budak-budak perempuannya sambil membayangkan bahwa dia sedang meniduri Natasha?” ejeknya telak.

Kaza sempat terpaku, tidak bisa berkata-kata mendengarkan jawaban telak tak terbantahkan itu, tetapi setelah menelan ludah, dia menemukan jawabannya.

“Budak perempuan tentu berbeda dengan Mischa. Mischa istrimu, Kara tidak akan melangkahimu...”

“Lagipula kalau Kara berani mencoba, dia akan mati, Aslan. Kau pasti juga tahu itu. Itulah pentingnya bahwa untuk benar-benar bisa mengikat perempuan yang menjalin kontrak

denganmu, kau harus menidurinya. Setelah kau menidurinya, maka siapapun yang mencoba menyentuh perempuan milikmu akan langsung mati. Karena racunmu yang tertinggal di dalam tubuh istrimu akan membunuhnya,” Akrep berucap, memberikan bantuan kepada Kaza yang kehabisan kata-kata.

Aslan menganggukkan kepala dengan ekspresi gusar. “Aku tahu itu. Tapi tetap saja Kara membawa kabur istriku, dan dia akan menerima hukuman setimpal,” geram Aslan dingin.

“Aku sependapat dengan Kaza. Jangan bunuh Kara, Aslan,” Akrep menyela perlahan, “Kalau kau menemukan Kara, bawa dia kembali kemari, biarkan pengadilan Bangsa Zodijak yang memutuskan. Bagaimanapun juga, Kara adalah saudara kita.”

Aslan termenung mendengar kata-kata yang diucapkan oleh Aslan dengan perlahan tapi mengena, mata Aslan juga bertemu dengan mata Kaza yang nampak cemas.

Sebagai saudara kembar, Kaza hampir pasti begitu terikat dengan Kara, sudah pasti Kaza juga tidak menyangka bahwa Kara akan mengambil keputusan nekat untuk meninggalkan mereka semua dan memilih melarikan istri Aslan hanya demi menemukan Natasha.

Ketujuh pemimpin bangsa Zodijak memang dilahirkan dari satu ibu, karena itulah mereka disebut saudara. Akrep, Aslan, Khar, Sevgil dan Yesil memang seperti kakak adik yang berasal dari embrio yang berbeda-beda meskipun dilahirkan bersamaan, berbeda dengan Kaza dan Kara yang meskipun terlahir bersama dengan mereka semua, tetapi diciptakan dari satu embrio yang membelah sama persis, membuat mereka berdua terlahir sebagai kembar identik.

Jika Aslan melukai Kara, sama saja dia melukai Kaza. Saudaranya yang lebih muda itu akan timpang karena kehilangan kembaran identiknya.

Aslan menggeram pelan, dan akhirnya menyetujui apa yang diusulkan secara bijaksana oleh Akrep.

“Kalau aku berhasil melumpuhkan Kara, aku akan membawanya pulang. Tetapi jika Kara sendiri yang melawan dan memaksaku, jangan salahkan aku kalau aku memutuskan untuk membunuh Kara,” ucapnya dingin sambil meninggalkan ruangan.



Mischa mengatupkan tudung jaketnya untuk melindungi kepala dari hembusan angin padang pasir bersuhu dingin yang begitu kering dan menyiksa,. Mereka sudah berjalan berkilo-kilo meter jauhnya, mencoba bersembunyi dan menyelip melalui reruntuhan bangunan yang akan melindungi mereka jika nanti ternyata ada pencarian udara yang dikirimkan dari istana Zodijak sesuai dengan dugaan Kara.

Kara melirik ke arah Mischa yang tampak mulai kepayahan karena sudah berjalan berjam-jam menembus udara panas untuk menemukan kaum penyelip lain yang bisa menjadi pemberhentian mereka sementara waktu. Saat ini mereka membutuhkan koloni sebagai kamuflase keberadaan mereka. Berada dalam satu koloni akan membuat Kara dan Mischa tersamarkan, sedangkan mempertahankan untuk terus berdua saja akan membuat mereka mudah ditemukan.

Lagipula Kara membutuhkan informasi yang mungkin bisa didapatnya dari kaum penyelip yang akan mereka temui nanti. Mungkin saja salah satu dari mereka pernah bertemu atau bahkan

pernah mengenal Natasha. Dan bukannya tidak mungkin Natasha menjadi salah satu di antara mereka.

Membayangkan tentang Natasha dan kemanusiaannya yang menggoda membuat Kara mau tak mau menolehkan kepala dan memandang ke arah Mischa yang sedang berjalan di sampingnya dengan napas terengah. Perempuan ini memiliki tekad yang sama-sama kuat, tersembunyi di balik tubuh manusia mereka yang rapuh. Padahal Kara yakin bahwa saat ini seluruh tubuh Mischa pasti terasa nyeri karena dia baru saja dipanen oleh Aslan.

Membayangkan Aslan langsung menyelipkan kecemasan di dalam benak Kara. Ya, dia telah melakukan sebuah keputusan nekat dengan membelot dan membawa kabur pengantin Aslan. Aslan sudah pasti tidak akan membiarkan pengantinnya direnggut begitu saja. Lelaki itu akan mengerahkan seluruh kekuatan yang dimilikinya untuk menemukan Mischa kembali. Dan jika itu yang akan terjadi, entah apa yang akan dilakukan Aslan kepadanya nanti.

Kara berusaha mengalihkan pikirannya dari Aslan dan kengerian yang mungkin akan mereka hadapi, lalu menyodorkan botol minuman yang dibawanya ke arah Mischa. Mereka hanya membawa minuman sedikit dan mereka harus berbagi serta memanfaatkannya dengan efektif. Kara memberikan minum lebih banyak kepada Mischa karena tubuh Lelaki Zodiak meskipun tetap membutuhkan air, masih bisa bertahan jika tidak dipasok air dalam waktu lama.

“Kita beristirahat dulu,” Kara menghentikan langkah, melemparkan tatapan mata kasihan ke arah Mischa. Kekuatan perempuan itu, meskipun didorong oleh tekad yang kuat, tetap saja dibatasi oleh tubuh manusianya yang rapuh. Berbeda dengan Kara yang bahkan napasnya tidak terengah sedikitpun, Mischa

sudah terengah-engah dan kepayahan sejak tadi meskipun perempuan itu mencoba memaksakan diri.

Mischa menganggukkan kepala, merasa lega karena mereka memiliki waktu untuk beristirahat. Dirinya bersandar di salah satu dinding reruntuhan dengan sedikit atap yang masih bertahan dan menaungi mereka dari teriknya matahari yang menyakiti kulit. Beruntung Kara sudah menyiapkan segalanya dari pakaian yang melindungi mereka dari terik matahari, jaket, pelindung kepala, bahkan juga sepatu khusus yang cukup ringan tapi kuat untuk dipakai berjalan di atas pasir panas.

Mischa menerima botol air itu dari Kara, menelan ludahnya karena tenggorokannya terasa benar-benar kering, lalu meneguk air di botol itu sedikit demi sedikit, melawan dorongan kehausan yang mencoba mendorong memaksanya untuk menenggak minuman itu sampai habis. Setelah merasa cukup membasahi tenggorokan, Mischa menyerahkan kembali botol minuman itu kepada Kara meskipun diliputi perasaan tidak rela.

Kara sendiri menerima botol minuman itu dengan tatapan menyesal karena dia tidak bisa mengizinkan Mischa menghabiskan seluruh air di dalam botol seperti yang pasti diinginkan oleh Mischa saat ini. Mereka masih belum menemukan kepastian untuk menemukan koloni kaum penyelinap yang bisa membantu mereka, karena itu untuk sekarang mereka harus berhati-hati mengatur persediaan minuman mereka.

Kara sendiri bergerak setelah menerima botol minuman itu dan bersandar di sisi tembok yang sama yang disandari oleh Mischa. Disadarinya bahwa Mischa langsung beringsut menjauh untuk menjaga jarak, membuatnya tersenyum kecut karena

sampai sekarang sepertinya Mischa masih belum percaya kepadanya.

“Kalau kita tidak bisa menemukan koloni kaum penyelinap yang bisa menampung kita untuk sementara, maka kita harus mencari ruang bawah tanah yang bisa menyembunyikan dan menyamarkan diri kita untuk malam ini. Selain udara dingin menusuk tulang di malam hari, ancaman kita adalah Bangsa Zodijak yang sedang berburu. Mereka bisa mencium aroma manusia dengan mudah, maka aku akan menyamarkanmu dengan aromaku, karena aromaku pasti akan menyaru dengan aroma mereka sendiri sehingga membuat mereka bingung membedakan.”

“Bagaimana cara menyamarkan aromaku dengan aromamu?” Mischa tanpa sadar beringsut menjauh lagi, menatap Kara dengan curiga.

Kara tersenyum, tahu ketakutan apa yang bermunculan di dalam benak Mischa.

“Kita akan bertukar jaket,” ucapnya tenang, menyadari bahwa pipi Mischa memerah mendengar jawabannya.

Lama kemudian, Mischa memelorotkan tubuhnya, masih bersandar di dinding tapi sekarang duduk sambil bersila, menatap Kara dengan ragu.

“Bolehkah aku beristirahat sebentar sebelum kita melanjutkan perjalanan?” tubuh Mischa terasa nyeri, terutama di bagian tertentu yang disakiti oleh Aslan, belum lagi perjalanan yang melelahkan ini telah menguras tenaganya. Meskipun Mischa berusaha memaksakan diri, tetap saja tubuhnya memiliki batas.

Kara sendiri memahami kondisi tubuh Mischa, lelaki itu menganggukkan kepala dan melemparkan tatapan lembut ke arah Mischa.

“Kau boleh tidur dulu, Mischa. Aku akan berjaga di sini. Akan kubangunkan dirimu ketika kurasa sudah cukup,” ujarinya perlahan.

“Terima kasih,” Mischa berucap pelan dengan suara penuh ketulusan, lalu memejamkan mata, menyerah pada kelelahannya dan membiarkan kesadarannya dibawa ke alam mimpi.



Koloni kaum penyelinap manapun yang ditemukan oleh Aslan dan pasukannya langsung dihabisi dan tempat perlindungan mereka dibakar sampai habis.

Aslan berdiri sambil memandang reruntuhan bekas terbakar yang menguarkan aroma asap meyesakkan di udara. Kaum penyelinap yang tertangkap langsung dipilah. Yang dianggap tidak berguna dihabisi sementara yang dianggap berguna langsung digigit untuk dijadikan budak pekerja.

Saat ini seluruh pasukan pemburunya berhasil mengobrak-abrik beberapa koloni kaum penyelinap yang bersembunyi dan memusnahkan mereka. Setelah menghabisi yang satu mereka akan terus bergerak maju dan melakukan penyisiran untuk menemukan lagi dan lagi.

Begitu terus sampai akhirnya nanti mereka bisa menemukan Mischa dan juga Kara.

Aslan mengerutkan kening sementara ekspresi gusarnya menguarkan hawa kemarahan yang mengerikan, membuat semua orang menghindar, kecuali Khar yang tampak sudah terbiasa dengan sikap Aslan yang seperti itu.

“Mereka sepertinya sudah cukup jauh. Kara sangat ahli menerbangkan pesawat, kemungkinan dia memilih tempat yang benar-benar aman untuk mendaratkan pesawat dan melakukan kamufase supaya bangkai pesawat yang ditinggalkannya tidak ditemukan,” Khar berucap tenang di samping Aslan. Dirinya ada di sini karena memang menawarkan diri untuk mendampingi Aslan dalam melakukan pencarian tersebut.

“Aku sudah tahu dia akan berbuat itu. Tapi tetap saja pasukan pemburuku sangat ahli dalam melakukan penyisiran, cepat atau lambat kita akan menemukan mereka,” Aslan menatap Khar dengan serius. “Apakah pasukan penerbangan Sevgil sudah menemukan sesuatu?”

Sevgil memang ditugaskan oleh Akrep, yang memang bertugas sebagai pengatur strategi perang mereka, untuk memimpin pasukan penerbang yang akan menyisir seluruh area dari udara. Akrep sudah memperhitungkan batas terjauh yang bisa ditempuh oleh Kara dengan pesawat berbahan bakar penuh yang dibawanya, lalu membuat lingkaran area kemungkinan yang bisa dijangkau oleh Kara dan mengatur penyisiran darat yang dipimpin langsung oleh Aslan dan penyisiran udara yang dipimpin oleh Sevgil. Sementara itu, saudara-saudara mereka yang lain harus tetap menjalankan tugas untuk memimpin pasukan perang guna menaklukkan kaum manusia yang masih tetap bertahan dan melawan dengan gigih di area timur bumi.

“Mereka belum menemukan apapun. Tapi semua akan terus berpatroli tanpa jeda dan menyisir lokasi dari atas setiap saat. Cepat atau lambat mereka akan menemukan sesuatu,” Khar memandang sekeliling tempat sisa-sisa pemusnahan dan mengangkat alis. “Apakah kita akan melakukan sapu bersih terus-menerus setiap kita menemukan satu koloni kaum penyelinap

yang bertahan? Jika kau menghabisi mereka semua maka hilang sudah kesenangan kita berburu di area ini.”

Area reruntuhan bangunan bekas ibukota negara yang telah hancur ini memang menyimpan banyak koloni kaum penyelinap yang masih bertahan, bersembunyi di area-area bawah tanah dan berjuang untuk menyelamatkan nyawa mereka. Kaum Penyelinap itu bertahan sekuat tenaga, tidak tahu bahwa sampai sekarang ini mereka masih bisa tetap hidup sebenarnya bukan semata-mata karena perjuangan mereka, tetapi lebih kepada Bangsa Zodiak sendiri yang membiarkan kaum penyelinap hidup untuk dijadikan mangsa buruan sebagai permainan menyenangkan di kala senggang.

“Kita akan menemukan banyak buruan di tempat lain. Nanti kalau lokasi timur jauh sudah benar-benar kita lumpuhkan. Untuk saat ini aku lebih memilih menghabisi koloni kaum penyelinap manapun yang kita temukan,” Aslan menjawab tegas, lalu melirik ke arah Khar dengan tatapan penuh arti.

“Kenapa kau ada di sini?” tanyanya menyelidik.

Khar menolehkan kepala, menatap ke arah Aslan dengan bingung.

“Apa maksudmu? Aku ada di sini untuk membantumu memburu Mischa, bukan?” jawabnya tenang.

Aslan langsung menyeringai. “Kau tidak akan repot-repot berada di sini hanya untuk membantuku. Apa yang kau cari, Khar? Atau lebih tepatnya, siapa yang menyuruhmu?” geramnya dengan nada mengancam terselip di dalam sana.

Khar mengangkat bahu, mengerti bahwa insting Aslan terlalu tajam untuk dibohongi.

“Kaza memohon pertolonganku. Dia ingin memastikan aku menjagamu supaya kau tidak membunuh Kara ketika kau menemukannya.”

Aslan mendengus kesal. “Bukankah sudah kubilang aku akan membawanya kembali ke dalam istana untuk diadili jika Kara tidak melawan?” sahutnya gusar.

Khar hanya mengangkat alis dan memandang Aslan dengan tatapan penuh arti.

“Semua orang tahu betapa kejamnya dirimu jika kau marah, Aslan. Kaza pantas khawatir dan aku tidak menyalahkannya,” ucapnya cepat.

Mata hitam Aslan mengkilat karena tersinggung mendengar ucapan Khar, tetapi dia memilih tidak memperpanjang konfrontasi. Sekarang ini mereka harus fokus untuk menemukan Mischa terlebih dahulu, baru setelah itu memikirkan yang lainnya.



“Mischa?” Kara membangunkan Mischa dengan lembut, sedikit menyentuh lengannya tetapi tidak mau terlalu jauh karena takut Mischa akan menjerit ketakutan. “Bangun, Mischa... sudah hampir petang, kita harus melanjutkan perjalanan.”

Matahari yang sudah mulai kembali ke peraduannya menyisakan jejak dingin menguar yang mulai merayapi kulit dan menunjukkan keinginan jelasnya untuk menembuskan hawa dinginnya hingga menusuk tulang. Kara memandang ke langit, sedikit lega karena sampai saat ini, dengungan pesawat pengintai Bangsa Zodijak yang ditakutkannya belum juga terdengar. Itu berarti pasukan Zodijak belum menyisir daerah ini, dan itu berarti

kesempatan mereka untuk melarikan diri dan menghapus jejak masih cukup besar.

Kara membiarkan Mischa tidur lebih lama dari yang seharusnya karena dirinya merasa tidak tega. Mischa tertidur begitu pulas dengan dengkuran halus yang menunjukkan kelelahannya. Ketika hendak membangunkan Mischa dan mendapati betapa lelapnya perempuan itu, Kara sempat mengurungkan niatnya lebih lama dan memberikan waktu sedikit lama bagi Mischa untuk tertidur.

Tapi sekarang sudah hampir petang dan jika mereka tidak bisa menemukan apa yang mereka cari, setidaknya sekarang mereka harus menemukan tempat berlindung untuk malam ini.

Mischa sendiri mengerjap-ngerjapkan mata mendengar panggilan Kara yang seolah menariknya dari alam mimpi. Dia membuka mata dan menyadari bahwa sinar terik matahari sudah tidak menyambut pandangannya lagi.

Sudah petang?

Mata Mischa membelalak ketika kesadarannya kembali dan dengan gugup dia langsung berdiri sehingga langsung bertatapan dengan Kara yang sudah berdiri menunggu.

“Kita harus mencari tempat perlindungan. Apakah kau masih kuat berjalan?” Kara langsung bertanya.

Mischa menganggukkan kepala meskipun saat ini setelah tidur, seluruh tubuhnya terasa sakit bahkan ketika digerakkan sedikit saja.

Kara lalu membalikkan badan dan memberi isyarat supaya Mischa mengikutinya. “Bagus. Sekarang ikuti aku, kita akan menuju area itu,” tangan Kara menunjuk bangunan serupa kubah setengah lingkaran raksasa yang ada di area tengah reruntuhan

bangunan. Bangunan-bangunan di sekitar kubah itu sudah hancur lebur menyisakan reruntuhan batu bercampur rangka-rangka besi yang sudah berkarat, tetapi kubah itu sendiri, karena dibuat dari bahan baja kelas tinggi, tampak masih berdiri kokoh meskipun tampak begitu kotor tertutup debu dan pasir yang berterbangan di siang hari.

“Itu tampak seperti terowongan penghubung,” Mischa memicingkan mata untuk menatap lebih jelas bangunan yang tampak dari kejauhan itu.

Kara tersenyum. “Benar, di bawah kubah itu ada terowongan penghubung stasiun kereta satu dengan stasiun kereta lain. Dan dari apa yang kupelajari dari kaum manusia, mereka selalu membuat terowongan bawah tanah di bawah stasiun kereta. Kita hanya bisa berharap di terowongan bawah tanah itu ada koloni Kaum Penyelinap yang bisa menampung kita untuk sementara. Jika kita tidak menemukan pun, setidaknya kita bisa berlindung di terowongan bawah tanah untuk sementara malam ini, sampai kita bisa melanjutkan perjalanan lagi,” jelasnya sambil terus melangkah.

Mischa sendiri berusaha mengiringi langkah Kara yang telah berbaik hati memperlambat sedikit langkahnya. Bangsa Zodiak benar-benar sangat kuat dan Mischa kali ini melihat dengan mata kepala sendiri betapa kuatnya Bangsa Zodiak ini, Kara bahkan tampak tidak kelelahan sedikitpun dan masih terlihat begitu segar tanpa cela.

“Mempelajari kaum manusia?” Mischa teringat ayahnya sendiri yang begitu teliti mempelajari Bangsa Zodiak, bukan hanya tubuhnya tetapi juga kebudayaannya, sepertinya hal yang sama juga dilakukan Bangsa Zodiak terhadap manusia.

Kara melirik ke arah Mischa dan tersenyum lembut. “Kami sudah mempelajari kaum manusia dan bumi bertahun-tahun sebelum kami memutuskan menyerang. Kenali musuh-musuhmu dengan baik, Mischa, maka kau akan menemukan jalan termudah untuk mengalahkan mereka,” ucap Kara masih sambil dihiasi senyuman.



Bangunan kubah raksasa itu tadinya tampak begitu dekat jika diukur dengan pandangan mata, tetapi ternyata sebenarnya begitu jauh ketika ditempuh dengan berjalan kaki.

Berjam-jam mereka berjalan untuk mencapai kubah itu, sehingga ketika mereka sampai di pintu masuk kubah, malam sudah mulai menjelang dan udara dingin menusuk tulang mulai datang untuk mendera.

Napas Mischa yang terengah menciptakan kabut putih di depannya ketika dia menghembuskan napas, membuat Kara melirik dengan cemas.

“Apakah menurutmu di dalam sana aman?” bisik Mischa ragu, menatap ke arah kegelapan pekat yang menyambut mereka ketika menjejakkan kaki di pintu terowongan raksasa itu.

Kara menatap ke sekeliling dengan pandangan tajam sementara seluruh indranya bekerja untuk berburu.

Dia mencium bau manusia, dan itu bukan aroma Mischa.

Ada manusia lain di sini, dan Kara mengharapkan ada kaum penyelinap yang bersembunyi atau bahkan bertempat tinggal di bawah sini.

“Ada manusia,” tanpa ragu Kara melangkah, memasuki area terowongan yang gelap gulita, lalu menoleh ke arah Mischa yang masih berdiri di pintu terowongan dengan ragu. Cahaya redup

dari bulan yang bersinar di luar menerpa sebagian tubuh Mischa sementara sisi lainnya menciptakan siluet gelap yang tak terbaca oleh mata.

Kara lalu mengulurkan tangan ke arah Mischa. “Kurasa kau harus memegang tanganku kalau tidak mau tersesat di kegelapan ini,” ucap Kara menawarkan.

Sejenak Mischa ragu, matanya mengamati uluran tangan yang tampak menyeramkan karena dengan kegelapan yang menelan Kara saat ini, uluran tangan itu seperti uluran tangan tak bertuan yang dikirimkan dari kegelapan.

Tetapi apa yang ditawarkan oleh Kara benar adanya. Mischa akan tersesat kalau tidak berpegangan pada Kara. Lelaki Zodiak bisa menembus kegelapan karena indra pengelihatannya mereka sangat hebat sehingga kegelapan bukanlah penghalang untuk mereka.

BUKUNE

Mischa akhirnya mengulurkan tangannya pada Kara dan membiarkan Kara menggenggam tangannya itu sebelum membimbingnya melangkah memasuki kegelapan pekat.



Dengan tenang Kara berjalan, membawa Mischa di sisinya. Aroma manusia itu tercium semakin pekat, membuat Kara yakin bahwa mereka sudah dekat.

Saat ini kaum manusia itu tidak akan bisa melihat Kara dan Mischa karena kegelapan total terowongan yang menelan mereka, tapi Kara yakin bahwa Kaum Penyelinap ini sedikit banyak sudah berlatih dengan kegelapan sehingga mereka tetap saja bisa mengetahui kedatangan Kara dan Mischa ke dalam area perlindungan mereka.

Dan dugaan Kara benar adanya, ketika kakinya hendak melangkah menuruni tangga menuju area bawah tanah, tiga orang lelaki langsung menghadangnya dalam posisi bersembunyi di kegelapan. Mereka semua membawa senjata yang menyedihkan, seperti pisau dan cangkul yang tentu saja tidak akan berguna jika Kara menggunakan kekuatannya.

Kara bisa menghabisi mereka semua dengan mudah dalam sekali tebasan, tetapi tentu saja dia tidak akan melakukan itu. Saat ini Kara membutuhkan informasi sebanyak-banyaknya yang bisa diperolehnya untuk menemukan Natasha, dan untuk itu semua, Kara bersedia bekerjasama dengan manusia.

Kali ini, untuk semakin meyakinkan kaum manusia bahwa dirinya juga termasuk kaum manusia, Kara tetap melangkah maju sambil menggandeng Mischa mengikuti langkahnya. Dia berpura-pura tidak melihat tiga manusia yang menghadang dalam kegelapan itu karena memang manusia biasa tidak akan bisa melihat menembus kegelapan.

Tiga manusia di depannya ini bisa melihat Mischa dan Kara karena sepertinya mereka menggunakan alat khusus yang dipasang di mata, semacam kacamata infra merah yang bisa menampilkan bayangan kegelapan meski dalam warna monokrom yang jauh berbeda dengan kemampuan mata Kara yang bisa menampilkan keseluruhan tampilan dalam kegelapan, dengan visualisasi yang luar biasa jelas.

Kara merasa sedikit senang melihat alat yang digunakan oleh kaum penyelinap itu. Meskipun senjata mereka menyedihkan, tetapi mereka ternyata memiliki alat yang biarpun bisa dibilang tetap kuno tapi tidak kehilangan fungsinya, sehingga berguna untuk menembus kegelapan menunjukkan bahwa koloni kaum penyelinap yang mereka temukan ini cukup kuat.

Tiga orang manusia yang menghadang itu saling melempar pandang sementara Kara masih tetap pura-pura tidak tahu. Lalu ketika Kara dan Mischa hampir melewati mereka, salah seorang di antaranya akhirnya berbicara.

“Apa yang kalian lakukan di sini?” tanya manusia itu dengan suara lantang.

Mischa langsung menegang, tetapi Kara mengeratkan genggamannya di tangan Mischa untuk menenangkan perempuan itu.

“Kami terpecah dari koloni kami,” Kara berucap tenang. “Koloni kami diserang oleh Bangsa Zodiak ketika aku dan adikku, Mischa sedang mencari makan. Saat ini kami sedang mencari koloni baru untuk bergabung.”

Ketika manusia itu kembali saling berpandangan. Lalu kembali salah seorang yang sepertinya paling berpengalaman dibanding yang lain menjawab perlahan.

“Sayangnya kelompok kami sudah penuh. Jika kami menambah anggota lagi, sama saja menambah beban.”

“Kalian bisa memanfaatkan kami,” Kara tidak menyerah, melemparkan suara membujuk yang sudah menjadi keahliannya. “Aku dan adikku masih muda dan kuat, kami tidak terluka sedikitpun dan tidak sedang sakit sehingga kami tidak akan merepotkan kelompok kalian, malahan seperti yang kubilang tadi, kalian bisa memanfaatkan tenaga kami.” sambungnya kemudian.

Kata-kata Kara sepertinya berhasil membujuk tiga lelaki itu, mereka saling berbisik bisik sebelum kemudian memutuskan.

“Kami akan membawa kalian ke dalam untuk menemui ketua kami. Jika beliau memutuskan untuk menerima kalian, maka kalian akan diterima,” salah seorang kaum penyelinap itu

menyerahkan sebuah tali ke tangan Kara. “Pegang tali ini supaya kalian tidak terpisah dari kami dalam kegelapan.” ujarinya.

Kara sesungguhnya tidak memerlukan tali itu karena dia bahkan bisa melihat lebih jelas dari kaum manusia dan sudah pasti tidak akan tersesat dalam kegelapan, tetapi karena saat ini dia sedang menyamar, diterimanya tali itu sambil menggumamkan terima kasih.

Mereka lalu berjalan menembus kegelapan, melalui kelokan demi kelokan lorong yang berliku, menuruni beberapa tangga lagi untuk menembus lapisan-lapisan ruang bawah tanah. Dalam perjalanan itu, Kara memegang tali yang diberikan kepadanya dengan tangan kiri sementara tangan kanannya menggandeng erat tangan Mischa yang sejak tadi memilih diam saja, hanya napasnya yang terdengar sedikit terengah ketika perjalanan mereka menembus ruang bawah tanah terowongan ini seakan tidak berujung.

Beruntung akhirnya mereka sampai juga, ditandai dengan cahaya yang tampak samar-samar di depan sana, berasal dari lilin atau mungkin juga lampu minyak yang dinyalakan sedikit demi sedikit untuk menghemat energi.

Mereka sampai ke sebuah pintu besi yang tampak cukup berat untuk dibuka, lalu tiga lelaki itu masuk diikuti Kara dan Mischa. Kali ini mereka dihadapkan ke sebuah ruangan yang cukup terang karena ada sekitar empat lampu minyak yang dinyalakan. Di depan mereka ada beberapa manusia lain yang sedang tertidur meringkuk saling berangkulan untuk mengalahkan hawa dingin.

“Kami akan memanggil pemimpin kami, tunggu di sini,” ujar salah seorang dari kaum penyelinap itu lalu melangkah pergi

meninggalkan Mischa dan Kara berdiri di depan pintu besi yang kini sudah ditutup kembali.

Mischa sendiri mengedarkan pandangannya, tampak tertarik dengan manusia-manusia yang sedang tertidur pulas di lantai itu. Mereka semuanya perempuan dan kebanyakan masih muda, beberapa bahkan tampak lebih muda dari Mischa sendiri. Mata Mischa terus menelusuri sosok-sosok yang sedang terlelap itu sampai matanya menemukan sesuatu, sesuatu yang sangat familiar hingga membuat jantungnya berdebar dan air matanya hampir tumpah,

“Sasha?” bisiknya dengan suara serak menahan haru sekaligus tak percaya dengan apa yang ditemukan oleh matanya.



BUKUNE

8 : ASLAN'S TATTOO

“Sasha!”

Tanpa bisa menahan diri, Mischa menghambur ke arah bocah perempuan kecil yang sedang tidur pulas, meringkuk diantara perempuan-perempuan lainnya. Suaranya, berikut gerakan Mischa membuat perempuan-perempuan yang sedang lelap di sana terbangun, tapi perhatian Mischa hanya tertuju pada Sasha yang duduk sedikit bingung sambil mengucek matanya.

Ketika Sasha sudah mendapatkan kesadarannya untuk kemudian menatap Mischa, anak perempuan itu ternganga,

“Kak Mischa?”

Pengenalan itu membuat Mischa yakin benar bahwa yang ada di depannya ini benar-benar Sasha, bukan anak lain yang mirip atau apa. Dengan penuh rasa lega, dipeluknya Sasha erat-erat ke dalam rengkuhan lengannya, Sasha sendiri membalas pelukan Mischa dengan senang,

“Apa yang terjadi padamu? Bagaimana kau bisa ada di sini?” Mischa menggunakan kedua telapak tangannya untuk menangkup wajah Sasha masih dengan dipenuhi rasa tak percaya, “Bagaimana kau bisa selamat?”

“Monster itu....” Sasha berbisik pelan sementara suaranya tercekat di tenggorokan, “Monster itu membunuh semuanya, tetapi dia tidak menyentuhku, katanya aku masih terlalu kecil dan lemah untuk dibunuh dan itu tidak menyenangkan.... ” suara Sasha makin gemetar seiring dengan ketakutan yang membayangi wajahnya.

Ketika itu, sebuah suara langkah berderap mengalihkan perhatian mereka semua, Mischa yang tadinya mengabaikan sekelilingnya akhirnya menyadari bahwa ada beberapa pasang mata menatapnya, laki-laki dan perempuan, semuanya menatapnya dengan pandangan curiga bercampur bingung.

“Kau mengenal Sasha?”

Sosok lelaki setengah baya yang datang kemudian akhirnya memecah keheningan, dilihat dari sikap semua orang yang memandang segan kepadanya, sepertinya sosok lelaki ini adalah pemimpin di kelompok tersebut.

Mischa mengamati sosok di depannya, lelaki ini mungkin berusia pertengahan lima puluhan, dengan tubuh yang masih tegap meskipun sebagian besar rambutnya sudah berwarna kelabu, sebuah kacamata model kuno yang bulat berbingkai tebal bertengger di hidungnya dengan posisi sedikit melorot, dan kebijaksanaan nampak terpancar dari wajahnya.

“Sasha adalah bagian dari kelompok kami sebelum seluruhnya dihabisi oleh Bangsa Zodijak,” Mischa melirik ke arah Kara yang sejak tadi berdiam dan mengamati, sedikit merasa tidak enak. “Kami kemudian terpisahkan...” jelas Mischa perlahan.

“Kami menemukan Sasha ketika salah satu pencari makanan kami menjelajah ke area stasiun kuno dan menemukan beberapa mayat. Mereka semua tewas dengan mengerikan dan hampir

dipastikan tidak ada yang selamat,” pemimpin kelompok itu memandang Mischa dengan curiga. “Sasha wajar untuk selamat karena dia masih terlalu kecil, sehingga tidak bisa memuaskan insting berburu bangsa Zodijak, tapi kau... bagaimana mungkin kau selamat dari serangan itu...?”

Mischa menelan ludah mendengar pertanyaan itu, bingung harus menjawab apa. Dia tidak mungkin bicara bahwa dirinya dibawa oleh Aslan yang kejam ke markas untuk kemudian menjalani ritual kontrak pernikahan, lalu melarikan diri dan membawa seorang lelaki Zodijak yang menyamar menjadi manusia bersamanya, bukan?

“Aku menyelamatkannya,” Kara berucap perlahan, menyela sekaligus mengalihkan perhatian semua orang kepadanya. “Mischa, dia adikku, kami menyelamatkan diri bersama-sama.”

Suara Kara terdengar begitu tenang dan meyakinkan, hingga terasa seperti kebenaran. Sementara itu, Mischa menyadari bahwa mata Sasha membelalak lebar ketika melihat kehadiran Kara, anak perempuan itu mengerjapkan mata, dan Mischa tahu apa yang ada di benak Sasha. Sasha tentunya sudah melihat Aslan yang menyamar menjadi manusia sebelum pembantaian mengerikan itu, dan Kara, sedikit banyak memiliki kemiripan dengan Aslan meskipun dibungkus dengan pakaian ala kaum penyelinap dan debu pasir yang mencoreng wajahnya.

Sasha menoleh ke arah Mischa dengan mata penuh pertanyaan, dan Mischa memberi isyarat dengan matanya, mengatakan bahwa dia akan menjawab semua pertanyaan Sasha nanti. Beruntung Sasha mengerti dan memilih untuk menutup mulutnya.

Perhatian pemimpin kelompok itu beralih ke arah Kara yang bertubuh tinggi dan tegap, lebih tegap dan tampak lebih kuat dari

manusia lelaki manapun yang pernah ada. Sang Pemimpin itu menimbang-nimbang, kemudian memutuskan bahwa lelaki bertubuh kuat ini mungkin saja berhasil menyelamatkan diri dari serangan Bangsa Zodiak.

“Namaku Kiraz, aku adalah pemimpin kelompok ini.” Mata Kiraz berpendar ke sekeliling ruangan, menatap beberapa anggotanya. “Seperti yang kalian lihat, kelompok ini lebih besar daripada kelompok-kelompok Kaum Penyelinap regular yang pernah ada. Ini semua karena kami menampung dan menyelamatkan manusia-manusia yang terpisah atau kehilangan kelompoknya akibat serangan bangsa Zodiak.”

Kara tersenyum tipis, lalu menganggukkan kepala. “Kalau begitu, apakah kami boleh bergabung di sini? Kami berdua, aku Ankara, dan adikku bernama Mischa, berjanji tidak akan merepotkan. Kami akan menggunakan tenaga kami untuk membantu di sini,” janjinya dengan tenang sementara Mischa menyadari bahwa Kara secara bijaksana telah mengubah sedikit namanya untuk menghindari kemungkinan dikenali.

Kiraz menatap ke arah Kara dan mengerutkan kening, lalu menganggukkan kepala setelah menimbang keuntungan yang bisa diterima oleh kelompok mereka dengan kehadiran Ankara dan Mischa di sini.

“Baiklah, kalian boleh bergabung. Kami tidak punya apapun untuk ditawarkan, hanya perlindungan dan ikatan erat antar kelompok manusia untuk bekerjasama bertahan hidup,” ucapnya.

“Itu sudah cukup bagi kami,” Kara berucap pelan. “Tanpa perlindungan dari kelompok, kami akan mati di luar sana. Jadi terima kasih sudah bersedia menampung kami,” gumamnya dengan nada sopan yang ramah.

Sikap Kara yang cukup persuasif itu membuat Mischa sedikit terkejut, dulu dia berpikir bahwa Bangsa Zodiak, terutama kaum lelakinya adalah golongan makhluk buas yang liar dan tak beradab. Ternyata bahkan Kara sebagai lelaki Zodiak memiliki kemampuan berdiplomasi yang mumpuni.

“Kalau begitu kalian boleh beristirahat, kalian bisa memilih ruang dimana saja di stasiun bawah tanah ini untuk tidur. Tetapi ruangan ini memang yang paling hangat, jadi sebagian besar memilih tidur di sini. Besok pagi-pagi sekali kita akan berangkat mencari persediaan makanan.” ucap Kiraz tenang sebelum kemudian membalikkan badan dan melangkah pergi.



Semua orang sudah kembali tertidur, seakan peristiwa kedatangan orang baru yang bergabung dengan kelompok mereka adalah hal yang biasa dan bukan sesuatu yang terlalu penting sehingga bisa mengganggu waktu istirahat mereka yang berharga. Mischa duduk bersandar di dinding di sudut ruangan dengan kaki berselonjor, sementara Sasha juga sudah kembali tertidur dengan kepala rebah di pangkuannya. Kara sendiri duduk di sebelah Mischa dengan posisi yang sama, bersandar di dinding dan berselonjor kaki dengan sebelah kaki ditekuk, tubuhnya yang kokoh seakan menjadi penghalang udara dingin yang memastikan Mischa dan Sasha tetap hangat.

“Apakah kita bisa berlindung di sini seterusnya?” Mischa bertanya perlahan dengan ragu sementara tangannya dengan hati-hati tetap mengusap rambut Sasha yang tertidur dengan nyaman di pangkuannya.

Kara langsung menggelengkan kepala tegas. “Ini hanya perhentian sementara. Kita harus berdiam untuk memahami situasi. Aku harus mengetahui apa yang sedang dilakukan oleh

Aslan, setelah itu dengan amat sangat terpaksa, kita harus bergerak pergi.”

Mischa mengeryitkan dahi sementara matanya memandang ke seluruh ruangan, tempat semua orang sedang tertidur.

“Dan meninggalkan mereka semua?” ucapnya ngeri. “Tidak bisakah kita bertahan bersama-sama supaya bisa selamat bersama-sama?” mohonnya.

Kara menghela napas panjang. “Mischa, jika kelompok ini bertemu dengan Aslan, mereka akan habis. Begitupun kita kalau masih tertinggal di sini. Jika kau ingin menyelamatkan semua orang, itu sama saja kau menyerahkan dirimu sendiri. Aku merelakan diriku untuk menyelamatkanmu, kau tentu tidak ingin membuat hal itu menjadi sia-sia, bukan?” mata Kara menelusuri wajah Mischa dengan lembut, lalu beralih ke arah Sasha yang sedang tertidur dan ekspresinya berubah. “Tapi kita bisa membawa Sasha kalau kau mau....” Kara mengerutkan dahinya. “Apakah kau tahu asal-usul Sasha sebelum bergabung di kelompokmu?” tanyanya perlahan.

Mischa ikut menunduk dan menatap ke arah Sasha. “Yang aku tahu, dia sama sepertiku, yatim piatu dan kehilangan orang tua kami karena perang.... hanya itu... sejak aku melihatnya aku langsung mengadopsinya menjadi adikku, mungkin karena kami mirip...”

“Kalian memang mirip secara fisik, terlalu mirip malahan. Sasha seperti versi kecil dirimu. Kalau kau bilang bahwa Sasha adalah adik kandungmu, aku akan percaya,” Kara menyipitkan mata dan mengendus udara perlahan. “Bahkan aroma kalian mirip... hanya saja... Sasha... aromanya terasa lebih familiar...” ekspresi Kara berubah gelap. “Mungkin akan kita pikirkan nanti.

Sekarang kau harus tidur, Mischa. Kumpulkan tenaga mu, aku tahu kau pasti lelah,” ucapnya tegas.

Mischa sendiri sama sekali tidak berpikir untuk membantah. Dia lelah dan tidur terasa sangat menggoda untuk dilakukan. Tanpa perlawanan, akhirnya Mischa memejamkan mata dan larut dalam lelap hanya beberapa detik kemudian.

Sementara itu Kara masih berdiam dengan mata nyalang, menatap Mischa dan Sasha berganti-ganti dengan berbagai dugaan memenuhi benaknya.



“Mungkin kita memulai di sisi yang salah,” Khar berucap perlahan ke arah punggung Aslan yang tampak tegang dan kaku, menatap ke arah pemusnahan Kaum Penyelinap yang mereka temukan untuk yang kesekian kalinya.

Mereka sudah menyisir dengan hati-hati dan tidak melewatkan apapun, tetapi tetap saja tidak ditemukan jejak keberadaan Kara dan Mischa di sana.

Aslan menolehkan kepala, ekspresinya tampak muram luar biasa.

Mereka sengaja memulai dari sisi barat, lalu bergerak menyisir ke arah timur. Tetapi sudah hampir setengah perjalanan mereka babat habis dan tetap tidak menemukan apa-apa.

Apakah Khar memang benar, bahwa mereka memulai di sisi yang salah?

“Apakah tim penyisir sudah berhasil menemukan dimana bangkai pesawat yang dibawa oleh Kara?” Aslan bertanya dengan suara menggeram kasar.

Khar menggelengkan kepala. “Kara menggunakan teknik kamuflase, menyebabkan kita kesulitan melihat pesawat itu dari udara. Sevgil sudah berusaha melacak pesawat itu dengan mengaktifkan sistem pemanggil otomatisnya, tetapi rupanya Kara sudah lebih ahli dan merusaknya terlebih dahulu.”

Aslan menggertakkan gigi dengan marah. “Kara sialan! Kalau aku menemukannya, aku akan...”

“Kau tidak boleh membunuhnya, Aslan. Kau sudah berjanji,” Khar menyela dengan tenang. “Apa yang akan kita lakukan sekarang? Melanjutkan penyisiran sesuai rencana awal atau melakukan strategi lain?” tanyanya.

Aslan mengetatkan gerahamnya, memandang ke seluruh sisa pembantaian yang menyedihkan di depan matanya dan memutuskan.

“Kita akan berpencar. Kau melanjutkan sesuai rencana awal, aku akan pergi dengan pesawat untuk menyisir dari arah kebalikannya. Pada akhirnya kita akan bertemu di satu titik dan tidak akan ada yang terlewatkan,” ucapnya dengan nada dingin mengerikan.



Aslan berjalan melalui lorong demi lorong istana menuju hanggar tempat pesawat-pesawat canggih milik Bangsa Zodiak disimpan. Sevgil sudah menyediakan sebuah pesawat terbaik yang siap terbang untuknya. Pasukannya akan menyusul nanti di belakangnya.

Pesawat itu berwarna hitam, dengan badan lancip serupa sayap kelelawar nan tajam dan mengerikan, mampu terbang dengan cepat menembus udara tanpa suara, membuat musuh

mereka lengah dan dibantai sebelum siap. Aslan dengan ahli naik ke pintu pengendali dan duduk di kursi pilot.

Dia tidak langsung menerbangkan pesawatnya.

Mata Aslan menatap nanar ke pemandangan gelap di depannya, sementara pikirannya berkelana.

Mischa....

Aslan tidak mengatakan kepada siapapun, bahkan tidak kepada saudara-saudaranya, dia masih menyimpan pengetahuan ini sendiri. Sebuah pengetahuan yang baru ditemuinya tadi ketika dia membersihkan diri dan tanpa sengaja menatap tubuh telanjangnya di cermin yang berkabut karena air panas yang digunakannya.

Mischa telah meninggalkan tanda di tubuhnya....

Tanda air. Tanda aquarius... yang sekarang terpatri nyata bagaikan sebuah tato lama di dada sebelah kirinya.



Entah sejak kapan tanda itu ada di sana, tapi Aslan berpikir mungkin tanda itu muncul sejak dirinya memanen dan menyatukan dirinya dengan Mischa. Dan tanda itu sudah pasti berhubungan dengan Mischa karena tidak ada satupun di antara saudara-saudaranya yang berhubungan dengan tanda air. Hanya Mischa yang memiliki tanda aquarius yang sama di lengannya.

Aslan menggertakkan giginya. Perempuan itu dengan kurang ajarnya, telah berani-beraninya meninggalkan tanda di tubuhnya, tubuh Aslan Sang Pemimpin utama Bangsa Zodijak.

Seharusnya tidak ada yang bisa meninggalkan tanda di tubuhnya, apalagi ini dilakukan oleh manusia biasa.

Tanda yang terpatri di tubuh, bagi Bangsa Zodiak berarti menunjukkan kepemilikan. Karena itulah setiap Bangsa Zodiak menggigit makhluk yang hendak dijadikannya budak, tanda itu akan muncul, sebagai bukti kepemilikan. Mischa yang entah makhluk apa mungkin telah menggigit Aslan beberapa kali dalam usahanya mempertahankan kehormatannya... apakah karena itulah tanda ini muncul di tubuh Aslan?

Apakah ini berarti Mischa memiliki Aslan? Sebagaimana Aslan memiliki Mischa?

Pikiran itu membuat Aslan menjadi marah. Dia adalah pemimpin Bangsa Zodiak, yang terkuat di antara semuanya. Dan dia tidak akan membiarkan dirinya dimiliki oleh siapapun.



Lelaki itu mencengkeram pergelangan tangan Mischa, lalu membungkuk di atas tubuh Mischa. Mata hitamnya yang legam begitu mengerikan, begitu dekat dengan mata Mischa dan menyebarkan teror yang membuat Mischa gemetaran hebat.

“Milikku...” bisik Aslan dengan suara serak, “Dan akan selalu menjadi milikku...”

Janji itu begitu mengerikannya hingga Mischa menjerit, meronta sekuat tenaga dan berusaha melepaskan diri dengan seluruh sisa tenaga yang dia miliki. Tapi semua sia-sia, tubuh Aslan terlalu kuat, membuat Mischa tak berdaya...

“Mischa!”

Panggilan keras itu membuat Mischa terkesiap, matanya membuka dan langsung mengerjap kebingungan. Ketika menemukan Kara di depannya, Mischa langsung terkesiap, refleks beringsut ketakutan karena masih dibayangi kengerian yang berasal dari mimpi buruknya.

Kara menatap Mischa dengan lembut, menyodorkan air dari botol minuman yang dibawanya.

“Kau hanya sedang bermimpi buruk...” bisiknya tak kalah lembut. “Lupakan itu dan minumlah...”

Napas Mischa masih terengah, matanya menatap ke arah botol berisi air yang disodorkan oleh Kara lalu ke wajah Kara. Akhirnya Mischa berhasil menguasai diri dan menerima botol itu, menenggak airnya untuk menenangkan diri dan kali ini Kara tidak membatasi jumlah air yang harus diminumnya.

Setelah merasa cukup, dengan malu Mischa menyerahkan botol itu ke arah Kara. Kepalanya menunduk dan merasa lega karena mendapati bahwa Sasha masih terlelap di pangkuannya. Salah satu kelebihan Sasha adalah dia bisa tidur dengan begitu pulas layaknya orang mati sehingga bisa beristirahat dengan tenang tanpa terganggu oleh suasana-suasana di sekelilingnya.

Mischa sendiri menyadari bahwa orang-orang di sekitarnya sudah mulai bangun, saling berbicara satu sama lainnya dan sedang bersiap-siap.

“Beberapa dari kita akan mencari persediaan makanan begitu pagi menjelang, beberapa yang lain mempersiapkan hal-hal yang diperlukan di rumah dan berjaga,” Kara menatap Mischa dengan hati-hati. “Kiraz memerintahkanku untuk mencari persediaan bahan makanan bersama laki-laki yang lain, jadi aku akan meninggalkanmu sebentar di sini,” Mata Kara beralih ke arah leher Mischa, dimana tanda milik Aslan sedikit menyembul di balik pakaiannya, dengan refleks Kara mengambil syal di lehernya lalu mengalungkannya ke leher Mischa. “Hati-hati selama aku tidak ada, dan tutupi lehermu, jangan sampai mereka melihat tanda itu,” pesannya kemudian sebelum pergi.



“Kakak lelakimu tampan sekali,” Hertha, salah seorang perempuan anggota kelompok itu tersenyum lebar dengan tatapan menggoda ke arah Mischa. Mischa telah mulai membaur dan berkenalan dengan perempuan-perempuan di kelompok itu yang bertugas menjaga kebersihan rumah dan tidak ikut berburu mencari makan. Beruntung kehadiran Sasha yang telah terlebih dahulu berada di kelompok ini membuatnya lebih mudah dan cepat membaur.

Begitu bangun, Sasha dengan riang langsung menarik tangan Mischa, mengenalkannya satu persatu pada keluarga barunya, ada delapan orang perempuan yang semuanya masih muda, beberapa seusia Mischa, sembilan belas tahun, dan beberapa lagi malahan lebih muda dari Mischa.

Mischa tersenyum kecut menyambut komentar Hertha tentang Kara. Saat ini dadanya malahan digayuti rasa bersalah karena telah merahasiakan keberadaan Kara sebagai Lelaki Zodiak ke teman-teman barunya. Rasa bersalah itu semakin dalam ketika ingat bahwa sebelumnya dia telah melakukan hal yang sama, dengan bodoh, naif dan penuh rasa percaya, membawa Aslan masuk ke kelompoknya tanpa curiga yang pada akhirnya membuat seluruh kelompoknya dibantai tanpa ampun.

Tapi Kara tidak akan melakukan hal yang sama, bukan?

Mischa tanpa sadar menggelengkan kepala, mencoba meyakinkan dirinya bahwa Kara benar-benar berniat baik. Lagipula Kara tidak mungkin repot-repot membantunya melarikan diri kalau hanya ingin membunuhnya, bukan?

Suara langkah berderap yang tergesa mendatangi mereka membuat semua orang menoleh, di sana, muncul sosok penuh debu dengan ekspresi ketakutan di wajahnya. Beberapa laki-laki yang berjaga langsung membawa sosok itu masuk untuk

menemui Kiraz, sementara Mischa melemparkan tatapan mata ingin tahu ke arah Hertha.

“Siapa?” tanyanya perlahan.

Hertha hanya mengangkat bahu dengan ekspresi datar,

“Itu Amon... dia adalah mata-mata pengintai yang dikirim Kiraz untuk mencari informasi mengenai dunia atas, mengenai kelompok Kaum Penyelinap lainnya ataupun mengenai pergerakan Bangsa Zodijak,” Hertha menghela napas panjang. “Aku tidak pernah menyukai Amon, dia selalu membawa kabar buruk...” ujarnya kemudian.

Mischa melemparkan tatapan bingung ke arah ruangan dalam tempat Amon dibawa masuk,

“Kabar buruk seperti apa?” bisiknya tak yakin.

Sekali lagi Hertha mengangkat bahu. “Yah, mengenai serangan Bangsa Zodijak, biasanya Kiraz akan memerintahkan kita untuk berkemas dan berpindah tempat demi keamanan... selalu seperti itu,” Hertha berucap dengan nada sebal. “Padahal aku sudah mulai menyukai tempat ini, disini nyaman dan kita tidak kekurangan air karena ada pipa air yang bocor di ujung sana... kalau kita harus berpindah tempat, kita harus menyesuaikan diri kembali dengan situasi baru yang tidak kita duga sebelumnya.”

Suara Hertha terhenti ketika sekali lagi, suara-suara terdengar dari area pintu masuk. Kali ini wajah Hertha dan perempuan-perempuan lainnya berubah ceria karena yang datang adalah kaum laki-laki yang baru saja pulang setelah mencari persediaan makanan, dan Kara ada di antaranya.

Mata Hertha membelalak ketika melihat apa yang dibawa oleh kaum laki-laki itu dan dia memekik kesenangan,

“Kelinci gurun!” serunya senang, begitupun dengan perempuan-perempuan lainnya.

Perburuan kali ini sepertinya benar-benar berhasil. Kaum laki-laki datang membawa puluhan kelinci gurun yang berukuran besar dan bertubuh gemuk untuk makan malam mereka. Kaum perempuan langsung membersihkan dan mempersiapkan masakan dengan suka cita. Sudah begitu lama mereka semua harus bisa berpuas diri memakan serangga-serangga gurun yang menjijikkan, cacing tanah dan lumut seadanya untuk mengganjal perut mereka. Dan makan daging, apalagi daging kelinci gurun yang terkenal lezatnya tentu saja menjadi sebuah kemewahan yang menyenangkan bagi mereka.

Malam sudah larut ketika daging kelinci yang dibakar dengan bumbu seadanya tetapi tetap saja terasa begitu lezat karena kaldu dagingnya yang gurih dan harum begitu menguar ketika disajikan. Mereka semua duduk melingkari hidangan, tak sabar untuk menyantap dengan Kiraz duduk di ujung lingkaran, memimpin mereka. Ketika Kiraz memberi isyarat untuk memulai makan, mereka semua menyantap hidangan itu dengan lahap dan bahagia, sekan-akan tidak ada kesempatan lagi untuk menikmati kelezatan yang beruntung masih bisa mereka rasakan ini.

Kiraz menolehkan kepala, menatap Mischa yang menyuapi Sasha dengan sayang, lalu matanya beralih ke arah Kara yang menyantap makanannya dengan tenang.

“Anak buahku bilang kau menemukan sarang kelinci gurun ini di bawah tanah.... mereka beranak pinak begitu banyak dan tidak bisa bergerak karena gemuk sehingga kalian mudah menangkapnya,” ujar Kiraz memulai percakapan.

Kara menatap ke arah Kiraz, lalu menganggukkan kepala tipis dengan seulas senyum di bibirnya.

“Kurasa aku hanya sedang beruntung. Dulu aku pernah mempelajari tentang kelinci gurun dan teknik-teknik memburunya,” jelasnya singkat.

Kiraz sendiri tersenyum lebar, “Setidaknya kau membawa keberuntunganmu untuk kelompok kami. Malam ini kami bisa makan dengan enak, terimakasih. Setidaknya kita bisa kenyang sebelum beranjak pergi.”

“Beranjak pergi?” Kara mengulang dengan bingung, membuat beberapa orang di dalam lingkaran itu mengalihkan perhatiannya dari makanan dan menatap Kiraz juga dengan penuh rasa ingin tahu, begitupun dengan Mischa.

Kiraz tersenyum penuh penyesalan ke arah kelompoknya.

“Maafkan aku mengganggu kenikmatan makan kalian. Tapi Amon datang membawa kabar buruk. Bangsa Zodiak sepertinya berpikir untuk memusnahkan habis kaum penyelinap. Dimulai dari sisi timur hingga sudah mencapai setengahnya sebelum menuju ke area barat, seluruh kaum penyelinap sudah disisir dan dimusnahkan tanpa ampun. Tidak ada yang selamat, semuanya dibunuh. Karena itu kita harus bergerak segera setelah makan malam ini untuk berpindah tempat dan menghindari penyisiran.”

Ucapan Kiraz membuat Mischa terkesiap, lalu melemparkan tatapan ngeri ke arah Kara yang balas menatapnya dengan tatapan menenangkan. Mereka berdua sama-sama tahu, penyisiran dan pemusnahan itu pasti dilakukan oleh Aslan untuk menangkap dan menemukan mereka.

Karena Mischa maka banyak kaum penyelinap lainnya dibabat habis dan menjadi korban....

Dada Mischa dipenuhi oleh rasa bersalah, bercampur dengan ketakutan yang amat sangat, takut kalau Aslan akhirnya bisa menemukan mereka dan pelarian ini menjadi sia-sia.

Tiba-tiba tangan Mischa terasa diremas, membuat Mischa mendongakkan kepala dan bertatapan kembali dengan Kara yang masih tersenyum menenangkan.

Mereka akan mencari cara untuk menyelamatkan diri, entah bagaimana meskipun Mischa sendiri juga tidak yakin...



Aslan meloncat dari pesawatnya yang didaratkan dengan serampangan di gurun. Dia melihat sesuatu yang janggal di daratan tadi dan memutuskan untuk mendarat. Ada sebuah area dengan warna pasir yang lebih terang daripada sekitarnya, dan itu membuat Aslan curiga.

Ketika dia mendekati area pasir berwarna terang itu, sadarlah dia bahwa itu adalah penutup kamuflase yang memantulkan gambar gurun di sekelilingnya sehingga apa yang ditutupi di baliknya tidak terlacak.

Penutup kamuflase ini sudah pasti bisa mengecoh Bangsa Zodiak yang lainnya sehingga mereka tidak menemukannya meskipun telah melakukan penyisiran melalui udara, tetapi tidak akan bisa mengecoh Aslan. Kemampuan berburu Aslan terlalu tinggi dan matanya terlalu tajam untuk dibodohi dengan tipuan rendahan semacam ini.

Aslan menarik penutup kamuflase itu dengan kasar sehingga menunjukkan bangkai pesawat yang ditinggalkan oleh Kara sebelumnya.

Mata Aslan menelusuri isi pesawat itu untuk mencari petunjuk dan menemukan bahwa Kara telah meninggalkan pakaian bangsa Zodiaknya yang khas berwarna hitam.

Itu berarti dugaannya benar, bahwa Kara menyamar menjadi manusia dan membawa Mischa menyaru ke dalam kelompok Kaum Penyelinap untuk bertahan hidup...

Aslan menipiskan bibirnya.

Kara mungkin mengira dia cukup ahli melarikan diri hingga sulit ditemukan, tapi ada satu hal yang tidak Kara sadari, bahwa Aslan bisa mengendus dan memindai aroma Mischa ketika mereka sudah cukup dekat dan jejaknya masih tertinggal.

Aslan mengendus udara dan menyadari bahwa aroma Mischa masih tersisa di sana, yang berarti Mischa masih belum jauh dari sini.

Mata Aslan teralihkan oleh pesawat lain yang mendarat, kali ini pesawat yang datang berukuran besar dan memuat pasukannya yang terlatih dan membawa senjata kelas berat.

Bibir Aslan menguraikan senyum jahat yang mengerikan.

Kali ini perburuan yang sesungguhnya akan dimulai...



Semua orang memasang sepatunya dan memakai pakaian tebal untuk melawan panasnya gurun di terik siang dan dinginnya udara di malam membekukan, semuanya sudah siap untuk melakukan perjalanan berpindah tempat.

Menurut rencana Kiraz, mereka akan mendaki bukit tinggi di sisi barat diam-diam dalam perjalanan yang mungkin membutuhkan waktu satu hari penuh, untuk kemudian beristirahat sejenak di salah satu bunker bawah tanah yang

seharusnya masih berada di sana meskipun bagian atasnya sudah pasti hancur lebur oleh ganasnya perang. Setelah itu mereka akan melanjutkan perjalanan lagi, terus ke arah barat hingga menemui sisa perbatasan kota yang ditutup gurun dan terus menjauh dari lokasi ini.

Kiraz tentu saja tidak bisa meramalkan apa yang akan mereka temukan nanti. Bisa saja kondisi di sana lebih hancur dan lebih lebur dari apa yang terjadi di tempat mereka berada saat ini, tetapi bagaimanapun juga mereka tidak bisa berdiam, mereka harus terus lari dan menghindar, menyelinap di kegelapan untuk bertahan hidup seperti julukan kaum mereka. Lebih baik melangkah maju dan menghadapi apapun yang menghalangi dengan sedikit harapan untuk bertahan, daripada hanya berdiam diri dan sudah tahu pasti akan kalah serta menyerah.

Mischa sudah memasang jaket tebal di badan Sasha, dan anak perempuan itu sedikit beringsut ketika Kara berjongkok di depannya dengan senyum lembutnya.

“Aku tidak akan menyakitimu,” Kara berucap pelan, lalu menghela napas panjang. “Astaga... kau dan Mischa, kalian berdua begitu mirip dengan Natasha...” gumamnya pelan, lalu menggelengkan kepala seolah ingin menyingkirkan pikiran-pikiran membingungkan di benaknya. Setelah berhasil menguasai diri, Kara menatap Sasha lagi dan berucap lembut. “Apakah kau keberatan kalau harus naik ke punggungku? Aku dan Mischa memutuskan bahwa aku lebih baik menggendongmu supaya kita bisa melarikan diri lebih cepat,” bisiknya.

Sasha tampak ragu, dia melemparkan tatapan bingung ke arah Mischa, dan Mischa segera menganggukkan kepala dalam isyarat mengiyakan. Mischa tidak ingin terpisah lagi dengan Sasha dalam pelarian ini, bagaimanapun juga, Sasha sudah

dianggapnya sebagai adik sendiri dan dia tidak ingin kehilangan lagi. Karena itu Kara memutuskan dia akan menggendong Sasha sepanjang pelarian supaya mereka lebih mudah menjaga Sasha dan memastikan tidak akan terpisahkan.

“Kemarilah,” Kara membalikkan badan tanpa menunggu jawaban Sasha. “Ayo, naiklah ke punggungku,” pintanya ramah.

Sejenak Sasha tampak ragu, tapi kemudian dia menurut, naik ke punggung Kara dan melingkarkan lengan mungilnya ke leher Kara dengan erat seolah takut jatuh.

“Bagus, tetap berpegangan seperti itu dan kita akan selamat,” Kara menoleh ke arah Mischa. “Kurasa kita sudah siap berangkat.” ujarnya.

Seluruh anggota kelompok yang lain sepertinya juga sudah siap untuk berangkat, dengan dipimpin oleh Kiraz di bagian depan, mereka bersiap bergerak beriringan di dini hari nan gelap ini untuk berpindah tempat. Tetapi, semua itu urung dilakukan karena suara ledakan keras terdengar di area depan lorong pintu masuk tempat persembunyian mereka. Membuat semua orang langsung terperanjat dan saling berpegangan dengan pandangan bingung penuh ketakutan, pun dengan Kiraz yang tidak bisa menebak apa yang sedang terjadi.

Tetapi Mischa entah kenapa tahu. Dadanya langsung berdebar kencang, dipenuhi oleh ketakutan luar biasa. Dia bisa merasakannya... merasakan kehadiran Aslan yang mengerikan, mendominasi dan menguasai seluruh ruangan yang dilaluinya dengan aura kejam tak berperasaan... dia tahu bahwa Aslan sudah dekat.

Mereka sudah ketahuan, entah bagaimana Aslan mengubah strateginya dan berhasil menemukan mereka....

Mischa menoleh ke arah Kara yang memandang ke lorong pintu depan dengan waspada. Kara lalu menunduk ke arahnya, dengan pengetahuan yang sama. Dirinya juga bisa mengendus kehadiran Aslan yang sangat familiar.

Dia terlambat dan salah perhitungan, Aslan ternyata lebih cerdas daripada yang dikiranya.

“Naik ke atas... sembunyikan dirimu,” Kara berbisik perlahan, melemparkan pandangannya ke arah teralis-teralis besi yang bersusunan satu sama lain dan terjalin hingga ke langit-langit ruangan. “Aku akan mengalihkan perhatian Aslan supaya dia menyingkir dari sini.”

“Tapi...” Mata Mischa mulai berkaca-kaca karena panik, matanya terarah ke arah Sasha, “Bagaimana dengan mereka? Bagaimana dengan Sasha?”

“Pikirkan dirimu sendiri, Mischa,” Kara memberi isyarat tangan supaya Mischa bergerak. “Aku akan menjaga Sasha, dia tidak akan disakiti.” desisnya pelan, lalu menyerahkan mantel yang entah milik siapa ke arah Mischa. “Pakai ini, ini akan menyamarkan aromamu untuk sementara.” bisiknya.

Suara derap langkah mulai terdengar mendekat, begitu mengerikan menggambarkan sepasukan besar Bangsa Zodiak yang bersepatu *boot* berat dan bersenjata lengkap mendatangi mereka. Seluruh kelompok ini akan habis tanpa sisa...

“Cepat!” Kara menghardik pelan sementara tangannya mendorong Mischa agar mulai bergerak ke sudut yang gelap dan mulai memanjat ke atas dan Mischa tidak bisa membantah, dia buru-buru membuang mantelnya sendiri dan mengenakan mantel yang diberikan oleh Kara kepadanya, lalu dengan langkah terseok karena melawan gemetar yang melandanya, Mischa menuju ke sudut ruangan yang gelap, membuat gerakannya tidak disadari

oleh kelompok lainnya yang sedang panik tak bisa bergerak. Tangan Mischa meraba-raba ke besi teralis itu untuk mencari pegangan, sementara kakinya bergerak mencari pijakan.

Dengan perlahan, menggunakan kekuatan lengan dan kaki mungilnya yang rapuh, Mischa mulai memanjat, mengandalkan pada insting dan sentuhan tangannya untuk mencari pijakan ketika dia memanjat semakin tinggi dan semakin tinggi di kegelapan. Seiring Mischa mencapai bagian paling atas hingga membuatnya merayap secara horizontal untuk bertahan di besi-besi teralis yang tertutup pipa-pipa saluran udara besar di bagian atap, sosok yang dibawa oleh suara langkah itu akhirnya muncul.

Karena suasana remang, Mischa tidak bisa melihat dengan jelas dari atap, dia hanya bisa bertumpu dengan kaku tanpa berani bergerak, bahkan untuk bernapas pun dia melakukannya dengan perlahan, mata Mischa bergerak mencari sosok Kara yang sedang menggendong Sasha di punggungnya, tetapi entah kenapa dia tidak bisa menemukannya.

Aslan berdiri di sana, memimpin pasukannya dan menatap manusia-manusia menyedihkan yang begitu pucat dan ketakutan di depannya. Dia tidak tertarik kepada mereka, akan dibiarkannya pasukannya untuk membantai mereka nanti. Yang membuatnya tertarik saat ini adalah aroma kuat yang menguar di ruangan ini, aroma Mischa.

“Kalian seharusnya merasa terhormat bisa bertemu denganku, Aslan Sang Pemimpin Tertinggi Bangsa Zodijak,” Aslan berucap dengan pongah, tidak mempedulikan keterkejutan di mata manusia-manusia itu. “Sekarang katakan, dimana kalian menyembunyikan istriku?” desisnya mengancam.

Kiraz, sebagai seorang pemimpin akhirnya berhasil mengalahkan keterkejutannya untuk pertama kali. Dirinya tentu

tidak menyangka bahwa Aslan, pemimpin Bangsa Zodijak yang terkenal paling kejam di antara yang lainnya-lah yang memimpin sendiri perburuan ini. Ini sama saja mereka sudah tidak punya harapan lagi... apalagi sekarang Aslan menuduh mereka menyembunyikan istrinya? Bagaimana mungkin mereka menyembunyikan istri seorang pemimpin Zodijak di kelompok mereka?

Sumber aroma itu rupanya menarik perhatian Aslan, membuatnya melangkah, membelah manusia-manusia yang ketakutan hanya untuk menemukan sebuah mantel yang teronggok di lantai. Aslan membungkuk dan mengambil mantel itu, lalu mengendusnyanya dan jantungnya berdebar ketika menemukan aroma kental Mischa di sana, mata hitamnya yang mengerikan berkilat oleh rasa marah ketika menatap lagi ke arah manusia-manusia menyedihkan di depannya.

“Istri manusiaku. Mischa... di mana kalian menyembunyikannya?”

Pertanyaan Aslan itu menimbulkan suara terkesiap beruntun di antara kumpulan manusia itu, semuanya begitu terkejut akan kenyataan bahwa Aslan, pemimpin utama Bangsa Zodijak memiliki istri manusia, dan bahwa Mischa adalah istri dari Aslan.

“Dia... dia tadi ada di antara kami...” salah seorang manusia itu memberanikan diri untuk menjawab, membuat Aslan menyipitkan mata, memindai manusia-manusia itu dan menemukan bahwa baik Mischa, maupun Kara yang kurang ajar itu tidak ada di antara mereka.

Mischa tentu saja tidak bisa menghilang begitu saja bukan?

Aslan menyeringai, menatap manusia-manusia tak berdaya itu dengan tatapan mengerikan,

“Kurasa kalian boleh mencoba lari, supaya perburuan ini menyenangkan, lalu pasukanku akan mengejar dan membantai kalian satu persatu,” ujarinya kejam, memberi isyarat pada pasukannya.

Dalam sekejap suasana berubah gaduh dan mengerikan, manusia-manusia yang mencoba lari, berteriak-teriak keras, bercampur dengan manusia-manusia yang ditangkap untuk dibunuh dengan kejam.

Aslan sengaja menggunakan ini untuk memancing entah Mischa entah Kara yang sedang bersembunyi untuk muncul ke permukaan. Dia tahu baik Mischa maupun Kara yang lembek, tidak akan tahan melihat pembantaian yang disebabkan oleh mereka berdua.



Kara tadinya berdiam di kegelapan, memastikan bahwa lengan Sasha memeluk erat lehernya dan hendak memilih berdiam diri dengan kemampuan menyamarkan diri, untuk menyelamatkan Sasha yang ada bersamanya hingga jauh dari gangguan Aslan beserta pasukannya.

Tapi pembantaian yang terjadi di depannya sungguh keterlaluan, sehingga Kara melirik cemas ke arah Mischa yang saat ini bersembunyi di bagian atap di antara pipa-pipa udara dan teralis besi yang menyangga tubuhnya.

Kara terpaksa meminta Mischa menjauh dan bersembunyi sendirian, jika mereka bersama, mereka akan lebih mudah ditemukan, dan juga persembunyian Mischa yang berada di dekat pipa udara akan membantu perempuan itu menyamarkan baunya, sehingga membuatnya sedikit aman.

Tetapi pembantaian kejam yang dilakukan oleh Aslan dengan tanpa perasaan ini mengganggunya, membuat Kara menggertakkan gigi dan akhirnya melangkah keluar dari kegelapan dengan Sasha masih di dalam gendongannya,

“Hentikan, Aslan,” desis Kara dengan nada marah, membuat Aslan yang sedang asyik memandang perburuan mencekam di depannya menolehkan kepala.

Aslan langsung menyeringai ketika matanya menemukan Kara, ada senyum mengejek tersungging di bibirnya,

“Sudah kuduga kau akan muncul, Kara,” Mata Aslan menatap ke arah anak perempuan kecil yang sedang digendong Kara dan keningnya berkerut. “Di mana Mischa?” tanyanya dingin.

Kara menyipitkan mata. “Dia sudah berada di tempat yang tidak bisa kau jangkau, Aslan. Lebih baik kau merelakannya. Lagipula, apa yang kau lakukan ini sungguh menggelikan, kau melakukan perburuan besar-besaran hanya demi seorang anak manusia, kenapa kau begitu ingin mendapatkan Mischa padahal kau memandang rendah padanya?”

“Mischa Istriku!” Aslan menggeram marah. “Kontrak perjanjian pernikahan adalah hal yang sakral di kalangan Bangsa Zodijak, dan meskipun aku memandang rendah pada Mischa sebagai manusia, aku tetap menghormati kesakralan kontrak pernikahan itu. Kau akan menerima hukuman yang sangat besar, Kara... karena membawa lari istriku,” ancam Aslan dengan nada kejam.

Kara berdiam diri, sementara matanya memandang tubuh manusia-manusia yang tak bernyawa di antara mereka dengan sedih. Sudah terlambat untuk menyelamatkan mereka semua, jeritan-jeritan ketakutan dan derap langkah dalam usaha untuk

melarikan diri sudah tidak terdengar lagi. Seluruh manusia yang ada sudah diburu dan dimusnahkan oleh pasukan Aslan yang kejam. Kali ini satu-satunya cara adalah mengalihkan perhatian Aslan supaya dia tidak menyadari kehadiran Mischa dan setidaknya memberikan kesempatan bagi Mischa untuk melarikan diri. Dia akan mengalihkan perhatian Aslan meskipun itu harus mengorbankan nyawanya sendiri...

“Khar,” Kara tiba-tiba memanggil, mengetahui bahwa saudaranya yang satu itu datang bersama Aslan. Khar yang sejak tadi berdiam di antara beberapa pasukan yang sedang melakukan perburuan akhirnya muncul, memasang ekspresi malas ke arah Kara,

“Ada apa, Kara?” jawabnya tenang.

Tanpa diduga, Kara melepaskan tubuh Sasha yang gemetar ketakutan dari gendongannya, dipeluknya anak perempuan itu dan dikecupnya dahi Sasha lembut. Ujung jarinya menyentuh dengan ahli titik di leher Sasha, menekannya sehingga dalam hitungan detik tubuh Sasha menjadi lunglai dan anak perempuan itu kehilangan kesadarannya.

“Aku tidak akan membiarkan kau dilukai, aku sudah berjanji pada Mischa,” bisik Kara lembut, lalu menyerahkan Sasha ke arah Khar yang menerima tubuh Sasha dengan bingung.

“Jaga dia baik-baik dengan nyawamu, aku percaya kepadamu,” ucap Kara tenang, membiarkan tubuh Sasha yang lunglai diserahkan dalam lengan Khar. Lalu anpa membuang waktu lagi, Kara membalikkan badan dan menatap ke arah Aslan dengan tatapan mengancam,

“Aku menantangmu untuk bertarung, Aslan. Kita selesaikan di luar,” tantangnya keras.

Khar yang mendengar itu menggelengkan kepala tak percaya, tahu bahwa Kara pasti akan kalah. Tapi Aslan tampaknya senang dengan tantangan itu, tubuhnya menegak dengan penuh antisipasi.

“Aku akan sangat senang bisa menghajarmu,” geramnya kejam. “Ayo keluar,” ucapnya.



Suasana tiba-tiba berubah hening seiring dengan perginya Aslan beserta Kara yang diikuti oleh Khar yang sedang menggendong tubuh Sasha yang lunglai.

Mischa tidak tahu apa yang sedang direncanakan oleh Kara, tapi dengan cerdas dia menduga bahwa Kara sedang mengalihkan perhatian Aslan supaya Mischa bisa melarikan diri.

Pikiran Mischa masih dipenuhi oleh kecemasan, karena membayangkan tubuh Sasha yang berada dalam gendongan Khar. Bagaimana jika Aslan membunuh Kara? Akan seperti apa nasib Sasha di tangan Bangsa Zodijak nanti? Akankah Sasha memperoleh keberuntungan untuk kedua kalinya dan dilepaskan dari serangan Bangsa Zodijak?

Keheningan yang mencekam itu terasa mengerikan, apalagi di tengah kegelapan samar, Mischa bisa menemukan tubuh-tubuh tergeletak tanpa nyawa di bawah sana. Air mata Mischa bergulir di pipinya, merasakan rasa bersalah yang pekat karena sekarang lagi-lagi nyawa-nyawa tak bersalah dikorbankan karena kehadirannya.

Tapi Mischa tidak boleh membuat semuanya sia-sia. Kara sendiri sudah menggunakan dirinya untuk mengalihkan perhatian Aslan. Yang bisa Mischa lakukan sekarang adalah mencoba melarikan diri sebisanya agar dirinya tidak sampai ditangkap oleh

Aslan. Mata Mischa menelusuri ke bagian depan bentangan besi-besi di bagian atap yang berjalanan dengan pipa-pipa saluran udara raksasa itu, di bagian ujung sana, ada sebuah pijakan dengan atap yang lebih tinggi, yang memungkinkan manusia untuk berdiri tegak. Di bagian bawah pijakan itu, ada sebuah pipa yang mengarah ke bawah, dan Mischa mengukur mungkin dirinya bisa meluncur ke bawah sana sambil berpegangan pada pipa itu. Sekarang yang harus dilakukannya adalah merayap perlahan di ketinggian hampir sepuluh meter di atas permukaan tanah untuk menuju pijakan itu sebelum kemudian meluncur turun melalui pipa. Setelah dia turun, Mischa akan berlari secepat dia bisa melalui lorong-lorong ruang bawah tanah ini, dengan asumsi Aslan masih disibukkan oleh Kara dan tidak mengejanya.

Mischa menghela napas panjang dan menguatkan diri, berusaha tidak memandang ke bawah karena tahu pasti kesadaran akan ketinggian akan membuatnya ketakutan sehingga tidak mampu bergerak. Dengan perlahan Mischa mulai merayap, sedikit demi sedikit, tangannya mencengkeram pada bilah-bilah besi itu, mencoba merayap tanpa suara meskipun sangat sulit di keheningan mencekam seperti itu. Pada akhirnya setelah menghabiskan waktu yang terasa begitu lama, Mischa berhasil menyeberang hampir ke ujung, hendak mencapai pijakan di dekat sana ketika tubuhnya menegang kaku dan diliputi oleh ketakutan yang amat sangat.

Matanya menemukan sepatu *boot* hitam berkilat yang tampak berat dan kuat di atas pijakan itu, dan ketika kepalanya mendongak ke atas, apa yang ditakutkannya terpampang nyata di depan matanya. Aslan berdiri di sana, menunduk menatap Mischa yang merayap dengan berpegangan besi di bawahnya dengan tatapan mencemooh yang kental, bibirnya menyunggingkan senyum mengejek yang menyeramkan,

“Kau pikir Kara akan bisa menahanku selama itu?” desisnya kejam. “Bagaimanapun juga kau tetap akan kembali ke dalam cengkeramanku, Mischa.”

Ucapan itu menguar di udara, membuat Mischa dipenuhi oleh rasa takut bercampur putus asa yang amat sangat. Dalam posisinya yang seperti ini, dia tidak akan bisa melarikan diri, berbalik arah pun sulit, pada akhirnya, seperti apa yang Aslan ucapkan, Mischa akan kembali berakhir di dalam cengkeraman Aslan. Pikiran Mischa menolak untuk menyerah, memilih untuk memberontak. Dan pikiran itulah yang membuat Mischa mengambil jalan nekat yang selama ini tidak pernah dipikirkan olehnya, mendorongnya untuk melepaskan cengkeraman tangan kurusnya dari bilah besi yang menahan tubuhnya dan menggulingkan badannya hingga jatuh terhempas ke udara.

Mata Aslan membelalak marah melihat kelakuan Mischa.

“Perempuan sialan!” Aslan meraung geram sebelum kemudian melemparkan tubuhnya sendiri ke arah Mischa, tubuhnya yang lebih berat memungkinkannya untuk jatuh lebih cepat, tetapi sebelumnya, dengan gesit Aslan meraih tubuh Mischa, membawanya ke dalam pelukan dan melingkupi tubuh kurus itu dengan lengan-lengannya untuk melindunginya.

Dan kemudian suara berdebum keras terdengar memenuhi ruangan ketika tubuh Aslan jatuh ke lantai dengan Mischa di dalam pelukannya.



9 : THE HONEYMOON

Bantingan itu begitu keras hingga menimbulkan suara menggema yang memekakkan telinga, hingga sampai ke telinga tajam Khar yang masih berada di area luar ruang bawah tanah tersebut.

Setelah Aslan menghajar Kara tanpa ampun tadi, saudaranya itu melarang siapapun untuk masuk kembali ke ruang bawah tanah.

Khar bisa melihat sinar buas pemangsa yang menyala di mata Aslan sebelum saudaranya itu masuk kembali ke pintu ruang bawah tanah, tanda bahwa Aslan telah merasakan buruannya dan yakin dapat menjangkaunya

Gadis yang malang...

Khar sempat memikirkan tentang Mischa -dimanapun perempuan itu bersembunyi sekarang- ketika menatap punggung Aslan yang menghilang di balik pintu ruang bawah tanah. Mischa tidak akan punya kesempatan untuk lolos ketika Aslan sudah bertekad untuk mengejanya. Aslan selalu berhasil mendapatkan buruannya, karena dialah yang terkuat dan pemburu terbaik dari seluruh Makhluk Zodiak yang ada.

Kekuatan Aslan memang seperti sudah ditakdirkan sejak awal, bahkan mungkin sejak Aslan dilahirkan, ditandai dengan bintang yang menaunginya. Leo, Si Singa, satu-satunya rasi bintang yang membawa predator buas bertubuh besar di antara semua rasi bintang lainnya. Seluruh bangsa Zodiak dalam perwujudan rasi bintangnya seperti banteng, kambing, ikan, kalajengking dan sebagainya, hanyalah wujud mangsa empuk dari Si Singa itu sendiri.

Khar masih larut dalam lamunannya, sambil mengurus tubuh Kara yang tak sadarkan diri dalam kondisi hancur lebur dan menyedihkan untuk kemudian mengangkat tubuh Kara ke atas pesawat. Dia juga memastikan tubuh gadis kecil yang dititipkan Kara kepadanya juga diangkut ke pesawat dalam kondisi aman. Bagaimanapun juga, Kara telah dengan sungguh-sungguh memintanya menjaga anak perempuan itu, jadi Khar akan menjaganya sampai setidaknya Kara bisa sadarkan diri dan bisa menjelaskan kepada Khar kenapa Khar jadi harus repot-repot membawa satu anak manusia perempuan lagi untuk masuk ke dalam wilayah mereka. Kali ini sama, anak perempuan itu masuk ke wilayah mereka bukan sebagai budak karena dilihatnya Kara tidak menggigit anak kecil ini, hanya menyentuh titik nadi khusus di lehernya untuk merenggut kesadarannya. Lagipula sungguh konyol kalau Bangsa Zodiak sampai menggigit anak sekecil ini untuk dijadikan budak, Seorang budak yang menerima racun Zodiak akan otomatis berhenti usianya di titik ketika dirinya digigit dan seorang anak kecil yang menjadi budak tidak akan berguna apapun.

Mata Khar mengamati tubuh Kara yang terbujur kaku, penuh luka luar yang mengerikan dan luka dalam yang mungkin dua kali lipat lebih mengerikan dari apa yang terlihat dari luar.

Yesil tidak akan suka dengan kondisi Kara yang separah ini....

Khar mengerutkan kening ketika memikirkan Yesil yang mengemban tugas sebagai penyembuh di antara mereka. Tugas Yesil yang satu itu jarang dilakukan karena mereka sebagai Lelaki Zodijak memang sangat jarang terluka hingga hampir tidak memerlukan penyembuhan sama sekali. Tapi sekarang untuk kasus Kara, sepertinya Yesil harus bekerja ekstra keras dalam membantu proses penyembuhannya.

Meskipun Khar berhasil menghentikan Aslan tepat sebelum Aslan menewaskan Kara, Khar tidak bisa menahan Aslan untuk menghajar Kara sampai babak belur. Kara sendiri yang memberikan tantangan konyol itu terhadap Aslan, mungkin saudaranya yang bodoh ini berharap bisa mengalihkan perhatian Aslan dari Mischa, tapi itu hanyalah harapan yang sia-sia belaka. Tanpa disadari oleh Aslan sendiri, saudaranya itu telah terobsesi kepada Mischa dengan begitu dalam hingga tampaknya nyaris kehilangan kewarasannya.

Suara berdebum yang begitu keras membuat Khar langsung menoleh waspada, secepat kilat, setelah memastikan tubuh Kara dan anak kecil yang dititipkan Kara kepadanya – dimana keduanya sama-sama lunglai – ada dalam penjagaan anak buah Aslan yang sudah siaga di dalam pesawat mereka, Khar langsung melesat masuk ke dalam ruang bawah tanah, mengabaikan larangan yang sempat diteriakkan oleh Aslan tadi sebelum berbalik masuk kembali ke ruang bawah tanah setelah menghajar Kara yang mengatakan bahwa apapun yang terjadi, tidak ada satu makhlukpun yang boleh mengganggu perburuannya terhadap Mischa.

Begitu Khar memasuki ruangan, dirinya tertegun menatap pemandangan di depannya.

Aslan tampaknya sedang menggunakan tubuhnya sebagai tumpuan, untuk melindungi Mischa dari bantingan keras karena terjatuh. Mau tak mau Khar mendongakkan kepala, menatap ke atap tinggi yang mungkin mencapai ketinggian hampir sepuluh meter, dimana banyak teralis-teralis besi berjalanan dengan pipa udara raksasa di atas sana.

Jadi Mischa berhasil memanjat setinggi itu dan bertahan di langit-langit untuk bersembunyi?

Khar mengukur-ukur kekuatan tekad Mischa untuk memanjat dan juga usaha yang dilakukan Mischa untuk menyembunyikan dirinya dari Aslan hingga mau tak mau muncul rasa kagum di dalam hatinya terhadap tekad bulat Mischa melawan Aslan.

BUKUNE

Mischa mungkin memang benar-benar lawan yang sepadan untuk Aslan, seperti yang tertuliskan dalam mitologi masa lampau Bangsa Zodiak.

Tak perlu menunggu lama bagi Aslan untuk bangkit. Jatuh dari ketinggian sepuluh meter bukanlah apa-apa bagi Bangsa Zodiak yang bertubuh luar biasa kuat. Seluruh struktur tubuh mereka seolah disusun untuk berperang dan menaklukkan mangsa, tahan banting sekaligus luar biasa mematikan.

Aslan langsung bangun, menggulingkan tubuh dan melepaskan pelukan kuatnya di tubuh Mischa yang rapuh. Tubuh Mischa terasa lunglai di lengannya, membuat Aslan membungkuk dengan waspada sambil menatap mata Mischa yang terpejam rapat.

Tidak ada luka di tubuh Mischa, hanya sedikit goresan yang melukai kulit, mungkin akibat gesekan keras dengan pakaian Aslan ketika mereka terjatuh tadi, tapi Mischa tampak kehilangan kesadaran, dengan tubuh lunglai tak berdaya.

Dengan sigap Aslan membuka mantel tebal yang dipakai oleh Mischa, merenggutnya kasar hingga beberapa kancingnya lepas berceceran di lantai. Napas Mischa begitu lemah hingga gerakan dadanya nyaris tak terlihat. Aslan menyentuhkan tangannya di nadi Mischa untuk mengukur aliran darahnya, sementara telinganya menajam untuk memastikan detak jantung Mischa masih terdengar.

Agak lemah memang, tapi Mischa baik-baik saja, perempuan ini mungkin hanya pingsan karena shock yang melanda ketika jatuh dari tempat begitu tinggi.

Mau tak mau Aslan mengernyit, memandang Mischa dengan marah ketika teringat bahwa Mischa lebih memilih mati daripada jatuh ke dalam kuasanya.

“Dia tidak mati, bukan?”

Suara Khar yang terdengar cemas membuat Aslan menolehkan kepala dan langsung memasang ekspresi muram,

“Jaga bicaramu, Khar.” desisnya geram.

Nada suara Aslan sepertinya tidak mempan terhadap Khar karena mereka semua memang sudah hapal dengan sifat Aslan yang kasar baik dalam perkataan maupun perbuatan.

“Dia memilih melompat untuk menghindarimu dan kau menggunakan tubuhmu untuk melindunginya?” Khar mengucapkan pemikirannya dengan nada penuh arti. “Rupanya manusia perempuan ini cukup berarti juga, eh?”

Aslan melemparkan tatapan tajam ke arah Khar.

“Aku hanya tidak ingin seluruh usaha pencarian yang sudah kulakukan berakhir sia-sia karena kematian manusia perempuan ini. Dia sudah sangat menyulitkanku, jadi aku layak mendapatkan kesempatan untuk menghukumnya.”

Aslan berucap tenang sambil mengangkat Mischa, lalu memanggulnya layaknya memanggul barang sementara Khar hanya bisa terperangah melihat cara Aslan memperlakukan perempuan selayaknya orang barbar yang tidak beradab.

“Menghukumnya? Kau tidak mungkin menghajarnya seperti yang kau lakukan pada Kara, bukan?” Khar mengejar dengan penuh rasa ingin tahu ketika Aslan membalikkan badan dan melangkah cepat meninggalkan ruang bawah tanah itu.

Aslan hanya melirik sedikit sementara ada seringai tipis muncul di bibirnya.

“Tentu saja tidak, aku akan menghukumnya dengan caraku sendiri,” ucapnya dengan nada penuh arti.



“Ini tidak baik.”

Yesil yang selama ini selalu tampak tenang kini sedikit cemas ketika menatap tubuh Kara yang hampir sepenuhnya dibalut perban hingga menyerupai mumi, mumi adalah sosok mayat diawetkan berasal dari peradaban manusia kuno di masa lampau yang kebetulan termasuk dalam penelitian tentang umat manusia yang sedang didalami oleh Yesil.

“Apanya yang tidak baik?” Kaza yang sejak tadi berdiam sambil mengawasi Yesil menangani Kara, langsung menolehkan kepalanya dengan cemas.

“Aslan telah mematahkan hampir seluruh tulang Kara, belum lagi organ dalamnya, termasuk organ-organ vital juga

terluka... butuh waktu yang sangat lama bagi Kara untuk pulih kembali.”

Bangsa Zodiak memiliki kemampuan menyembuhkan diri dengan sangat cepat, jadi jika Yesil berkata bahwa Kara membutuhkan waktu lama untuk pulih, itu berarti kondisi Kara benar-benar buruk.

“Tapi dia akan pulih, bukan?” Kaza bertanya memastikan, masih dengan ekspresi meringis karena tidak tahan membayangkan kesakitan yang ditanggung oleh saudara kembarnya itu.

“Dia akan pulih, meskipun akan menjadi tak berdaya selama beberapa waktu sebelum bisa sembuh total dan menjadi normal kembali,” Yesil menjawab dengan nada menenangkan. “Setidaknya Aslan tidak membunuhnya, Kara sungguh beruntung karena itu.”

BUKUNE

Kaza menganggukkan kepala dan menatap tubuh Kara yang terbaring di ranjang dengan penuh ironi.

“Mengingat apa yang Kara lakukan, dia memang beruntung tidak sampai kehilangan nyawa karena amukan Aslan. Dan ngomong-ngomong tentang itu, bagaimana dengan anak perempuan yang katanya dititipkan oleh Kara kepada Khar sebelum dia bertarung dengan Aslan?”

Yesil menggelengkan kepala, tampak menyesal.

“Aku sebenarnya tertarik dengan anak perempuan itu, mengingat kemiripannya baik dengan Natasha ataupun Mischa... tapi sebelum aku bisa menelitinya, anak buah Aslan datang merenggutnya, mengatakan bahwa mereka akan mengambil anak kecil itu di bawah kuasa Aslan.” Yesil mengangkat bahu. “Aku tidak bisa berbuat apa-apa untuk mencegahnya, yang bisa

kulakukan hanyalah menunggu sampai Aslan melunakkan hati dan membiarkanku meneliti anak kecil itu sama seperti ketika aku meneliti Mischa.”

Kaza menghembuskan napas dengan pandangan nanar.

“Perempuan-perempuan manusia ini entah kenapa tiba-tiba bermunculan, mirip satu sama lain tapi membawa kemisteriusan yang mengganggu...” Kaza merenung, lalu menoleh sambil menatap Yesil. “Apakah kau pikir ada misteri yang bisa kau ungkap dari semua ini?”

“Tentu saja ada,” Yesil menganggukkan kepala sementara matanya bersinar penuh tekad, “Dan aku tidak akan berhenti sampai aku menemukan jawabannya,” janjinya perlahan.



Mischa membuka mata, dan mendapati pandangannya kabur. Dia mengerjapkan mata beberapa kali, dan ketika pandangannya jelas, wajahnya menjadi pucat pasi ketika menyadari dimana sekarang dirinya berada.

Ini adalah kamar peraduan Aslan, tempatnya dikurung sebelumnya!

Tubuh Mischa langsung menegang, diliputi kekecewaan karena dia ternyata tertangkap lagi, sementara rasa waspada akan keberadaan Aslan yang mengancam langsung menguar di dalam dirinya.

Dan Mischa rupanya tidak perlu menunggu lama untuk menemukan jawaban atas kecemasannya. Ketika mencoba bangkit meskipun tubuhnya masih terasa lemah, mata Mischa langsung bisa menemukan sosok Aslan yang tengah duduk, bersantai di atas sofa sambil memandang lurus ke arah Mischa.

Aslan duduk dengan tenang, posisinya tampak rileks, dengan celana hitam yang membungkus kaki jenjangnya berikut kemeja berkerah lebar berwarna hitam yang tidak repot-repot dikancingkan. Kaki Aslan menyilang tidak sopan sementara sebelah tangannya menggenggam gelas bening berisi cairan berwarna biru yang entah minuman apa.

Mata Aslan memandang lapar bukan ke arah Mischa, tapi ke arah tubuhnya, hingga membuat Mischa menunduk untuk mengikuti arah pandangan Aslan. Dirinya langsung terpekik ketika menyadari bahwa dirinya tidak mengenakan sehelai benang pun, hanya selimut tipis berwarna gelap, itupun melorot sampai ke pinggang.

Mischa dengan cepat merenggut selimut itu untuk menutupi bagian dada yang terekspos, sementara Aslan tiba-tiba meletakkan gelas yang dibawanya ke meja, lalu berdiri dari duduknya dan melangkah mendekat perlahan ke arah Mischa hingga membuat Mischa gemetaran serta berusaha beringsut menjauh didorong oleh insting menyelamatkan diri.

Sayangnya, karena kesadarannya baru saja kembali, tubuh Mischa masih lunglai hingga tidak memungkinkannya bergerak gesit untuk menghindar ketika Aslan berdiri semakin dekat di samping ranjang, lalu tanpa meminta izin langsung mengambil jemari Mischa dan menyelipkan sesuatu yang dingin di jari manisnya.

“Anak perempuan yang dibawa oleh Kara, apakah dia sangat berarti untukmu?”

Suara Aslan terdengar tenang, diucapkan lambat-lambat, tapi menciptakan efek mengerikan bagi Mischa, Aslan jelas-jelas menyebut tentang Sasha. Terakhir kali Mischa melihat Sasha adalah ketika Kara menitipkannya kepada Khar...

Bagaimana nasib Sasha? Bagaimana nasib Kara?

“Apa yang kau lakukan pada Sasha?” Mischa berseru lirih, keberaniannya terkumpul karena dia begitu mencemaskan nasib adik angkatnya itu.

Pertanyaan Mischa, berikut raut panik bercampur cemas yang tergambar nyata di wajahnya malahan membuat Aslan tersenyum puas.

“Sasha... hmm...aku baru sadar bahwa dia adalah gadis kecil yang sama yang sedang kau jaga di padang pasir ketika kau bertemu denganku,” dengan kejam Aslan mengingatkan kembali akan pertemuan pertama, satu-satunya hal yang sangat disesali oleh Mischa dan ingin dihapuskannya dari memori. “Malam itu aku tidak membunuh anak kecil itu karena dia masih terlalu muda,, tidak menarik dan kurang memadai untuk memuaskan insting berburuku. Tidak kusangka dengan membiarkan anak itu lepas, kalian bisa bertemu lagi hingga aku bisa memanfaatkan hal itu.”

“Memanfaatkan apa?” Mischa bertanya dengan suara parau, sementara tangannya sendiri semakin erat mencengkeram selimut tipis yang menjadi satu-satunya pertahanan diri baginya.

“Sasha, anak itu ada di dalam kuasaku. Aku memasang gelang di kakinya... hampir mirip dengan cincin yang kupasang di jarimu.”

Mischa langsung menunduk untuk melihat jari manisnya dan baru sadar bahwa benda dingin yang diselipkan Aslan ke jarinya itu adalah sebuah cincin yang dijalin dari batu hitam, yang diketahuinya merupakan batu permata asli dari Planet Zodiak yang dibentuk hingga menyerupai mahkota kecil yang indah.

“Itu disebut cincin pengikat, dalam arti yang sesungguhnya,” Aslan menjelaskan dengan dingin. “Di gelang yang kupasang pada kaki Sasha, terdapat peledak yang bisa kuledakkan semauku. Benda itu kecil, tapi kekuatan ledakannya sangat dahsyat hingga bisa menghancurkan adik angkatmu menjadi abu seketika.

”Aslan menatap wajah Mischa yang pucat pasi mendengarnya sebelum melemparkan kejutan kembali. “Peledak di gelang kaki Sasha juga dipasang sensor otomatis, jika ada yang membawanya melewati batas wilayah istana ini, maka bom itu akan meledak. Sama seperti cincinmu yang dipasang sensor hampir serupa dengan fungsi sedikit berbeda, aku tidak memasang peledak di cincinmu, tapi jika kau berkeliaran hingga melewati batas wilayah istana ini, warna cincin itu akan berubah menjadi merah, itu tandanya kau harus segera mundur. Jika kau tidak melakukannya, cincinmu akan memicu ledakan pada gelang kaki Sasha. Dengan kata lain, kalau kau mencoba melarikan diri lagi, atau nekat mencoba membawa Sasha melarikan diri, akibatnya akan tetap sama, anak kecil itu akan mati dalam ledakan karenamu.”

Mischa ternganga mendengar penjelasan Aslan yang begitu kejam, hal pertama yang langsung dilakukannya adalah mencoba melepaskan cincin itu dari jarinya. Sayangnya, cincin itu seolah menempel erat di sana, begitu lekat mencengkeram dan tak mau dilepaskan. Mischa mencoba dan terus mencoba hingga napasnya terengah sementara Aslan hanya memandang dengan tatapan mengejek.

“Kau tidak akan bisa melepaskan cincin itu. Cincin itu dirancang untuk terpasang di jarimu, semakin kau mencoba melepaskan, semakin erat cincin itu terpasang,” Aslan akhirnya berujar karena Mischa tidak mau menyerah, dengan berbagai cara mencoba melepaskan cincin itu hingga membuat jari manisnya

memerah dan terasa perih. “Hanya aku yang bisa melepaskannya,” sambung Aslan kemudian.

Pada akhirnya, dengan penuh rasa frustrasi dan berurai air mata, Mischa berhenti mencoba melepaskan cincin itu dan menatap Aslan penuh kemarahan.

“Kenapa kau melakukan ini kepada kami?” semburnya di antara air mata.

Mischa harusnya sudah mati, jatuh dari ketinggian itu seperti yang diharapkannya ketika dia merasa kehilangan harapan. Tapi entah dengan cara apa Aslan berhasil menyelamatkannya.... Untuk apa? Hanya untuk menyiksanya?

“Karena aku harus mengajarimu, bahwa sebagai istriku, kau harus patuh kepadaku,” Aslan menggerakkan jarinya untuk mendongakkan dagu Mischa dengan kasar supaya menghadap ke arahnya. “Kau harus belajar menjadi perempuan patuh, menjalani hukumanmu dan memuaskan suamimu seperti layaknya seorang istri,” Aslan berucap dengan nada tegas dan mengancam, sementara tangannya bergerak untuk mencengkeram pipi Mischa sehingga Mischa tidak bisa memberontak ketika Aslan membungkukkan tubuh dan melumat bibirnya dengan kasar.



“Ini sudah tiga hari, dan Aslan masih mengurung diri di kamar dengan istrinya,”

Sevgil berucap gusar sambil membanting tubuhnya di sofa, menarik perhatian saudara-saudaranya yang lain.

Akrep mengangkat kepala dari keseriusannya memahami data-data mengenai sumber-sumber air yang telah mereka kuasai, lalu menyahut dengan santai.

“Aslan tidak lupa memberi makan manusia perempuan itu secara teratur, bukan? Kurasa manusia perempuan itu baik-baik saja sampai sekarang,” Akrep menjawab dengan tenang. “Lagipula Aslan sedang menikmati bulan madu dengan pengantinnya, jadi biarkan saja,” sambungnya lagi.

“Bulan madu?” Sevgil mengangkat bahu setengah membantah. “Dalam adat perkawinan Bangsa Zodijak, pasangan pengantin baru biasanya mengurung diri di kamar untuk menikmati masa bulan madu, tapi mereka masih keluar untuk bersosialisasi dan melakukan hal-hal lain selain ‘itu’, berbeda dengan Aslan, dia sepenuhnya mengurung dirinya bersama pengantinnya, dan tidak pernah sekalipun keluar dari kamar. *Itu keterlaluhan sekali!*”

“Mungkin kau hanya merasa iri, Sevgil. Carilah perempuan dan nikahi seperti yang Aslan lakukan, maka kau bebas melakukan metode bulan madu apapun yang kau inginkan,” Khar yang sejak tadi berdiam menyela dengan nada ringan, membuat Sevgil memasang ekspresi ngeri sebagai jawabannya.

Akrep sendiri pada akhirnya memusatkan perhatian pada percakapan itu dan melepaskan diri dari data-data rumit yg diberikan kepadanya.

“Kita lihat saja besok, kalau Aslan tetap tidak berniat keluar, mungkin aku akan datang dan mengetuk pintunya,” ucap Akrep kemudian. “Sevgil benar, Aslan tidak boleh hanya mengurung diri di kamar dan bersenang-senang dengan pengantinnya, ada banyak beban dan tanggung jawab yang harus dipikulnya sebagai seorang pemimpin.”

“Dia akan menghajarmu kalau kau mengganggunya,” Khar langsung berujar mengingatkan. “Memangnya kau tak melihat apa yang Aslan lakukan pada Kara?”

“Mungkin,” Akrep mengangkat bahu tak peduli. “Yang pasti aku tidak akan sebabak belur Kara dan aku bisa membuat Aslan terluka, kekuatanku hanya sedikit di bawahnya.”

Akrep benar. Karena itulah saudara-saudaranya yang lain mengandalkannya untuk mengendalikan Aslan ketika pemimpin mereka yang berhati panas itu sudah bertindak di luar kendali. Aslan memang yang terkuat di antara mereka, tapi dia akan berpikir panjang jika dihadapkan pada kemungkinan untuk bertarung melawan Akrep, berbeda dengan melawan saudaranya yang lain yang kekuatannya jauh di bawah Aslan.

“Sebelum kejadian ini, aku tidak pernah menduga setitikpun bahwa akan ada sesuatu yang lebih menarik bagi Aslan selain perburuan dan peperangan. Kalian juga pasti tahu kan betapa hebatnya dia sebagai panglima perang kita dengan kemampuan berburunya yang nomor satu?” Khar berucap setengah merenung. “Tapi setelah kemarin, kita tahu bagaimana Aslan seolah kehilangan akal memburu perempuan yang melarikan diri itu, padahal pada awalnya dia yang bersikeras menolak kontrak pernikahan ini, belum lagi, aku melihat dengan mata kepala sendiri ketika Aslan rela menggunakan tubuhnya sebagai tameng untuk melindungi manusia perempuan itu. Entahlah, aku merasa bahwa ikatan di antara mereka berdua bukanlah ikatan biasa. Seolah-olah manusia perempuan itu ditakdirkan untuk memiliki Aslan.”

“Mungkin saja. Karena itulah kita mengusahakan kontrak pernikahan itu terlaksana, bukan? Karena kita percaya akan mitologi penyatuan Sang Singa dan Dewi Air,” Akrep menjawab dengan cepat.

“Tapi bagaimana jika keberadaan perempuan itu bukan berarti baik bagi Aslan? Bagaimana jika dia benar-benar senjata

untuk melemahkan Aslan?” Khar masih tampak belum yakin dan berpikir keras.

Akrep juga tampak berpikir sejenak, lalu lelaki itu memutuskan untuk berbicara.

“Sebenarnya aku belum ingin membagi ini kepada kalian semua karena masih terlalu dini.” Ditatapnya Khar dan Sevgil yang balas menatapnya dengan penuh rasa ingin tahu. “Yesil melaporkan padaku ada perubahan dari sampel yang diambil dari struktur molekul beberapa mata air murni di beberapa lokasi di bumi sejak kontrak pernikahan Aslan dan Mischa diterapkan, tepatnya sejak Aslan berhasil memenangi Mischa pada malam pertamanya. Seluruh sampel air bumi yang diambil menunjukkan bahwa struktur molekulnya berubah menjadi semakin mirip struktur molekul air murni milik Bangsa Zodiak.”

“Maksudmu, air di bumi yang biasa bisa berubah seperti air suci Bangsa Zodiak yang langka dan itu semenjak Aslan memenangi Mischa?” Sevgil menyela cepat, tampak begitu terkejut.

Akrep menganggukkan kepala. “Perubahannya secara bertahap, tidak serta merta langsung berubah, tapi kata Yesil, semakin lama semakin mirip dengan air suci. Dan seperti saat ini, ketika Aslan mengurung diri dengan pengantinnya selama tiga hari, perkembangan perubahannya meningkat drastis.”

“Wow!” Sevgil tidak bisa menahan diri untuk menunjukkan kekaguman sambil menggeleng-gelengkan kepala. “Aku menduga akan terjadi sesuatu, tapi aku tidak menduga akan seperti ini, jika air bumi yang melimpah berubah struktur molekulnya menjadi air Bangsa Zodiak, itu berarti kita akan mendapatkan kekuatan yang berkali-kali lebih hebat, seperti sebelumnya, seperti ketika kejayaan Bangsa Zodiak dulu.”

“Jangan lupa, kita belum memikirkan jika mata air itu berubah struktur molekulnya seperti air suci kita, itu berarti ada kemungkinan air itu bisa diakses oleh manusia biasa. Apakah kau tidak membayangkan jika manusia meminumnya? Bisa saja mereka menjadi sekuat kita, panjang umur, memiliki kulit kebal dan sebagainya...mereka aman menjadi musuh dengan kekuatan sepadan yang sulit dikalahkan jika hal itu terjadi” ucap Khar dengan nada hati-hati.

Akrep menyipitkan mata dan menimbang-nimbang,

“Aku tidak berpikir tentang hal itu sebelumnya. Tapi kau benar juga... saat ini mungkin belum berbahaya karena air bumi di sumber-sumber mata air belum berubah sepenuhnya berubah sempurna seperti air suci Bangsa Zodiak. Tapi untuk menjaga dari segala kemungkinan, aku akan memerintahkan pengawalan ketat untuk seluruh sumber mata air bumi supaya tidak bisa diakses manusia dan tidak sampai bocor penggunaannya.”

Khar menyenderkan tubuhnya di sofa, menganggukkan kepala seolah sudah menerima kemungkinan bahwa kehadiran Mischa memang akan membawa kebaikan besar bagi bangsa mereka.

Tapi tak lama kemudian, mata Khar lalu memandang ke sekeliling, lalu bertanya dengan rasa aneh.

“Sepi sekali di sini,” ujarnya perlahan.

Ruangan pertemuan ini biasanya ramai di jam-jam santai seperti malam ini dimana ketujuh pemimpin Bangsa Zodiak memanfaatkan waktu untuk berkumpul, bertukar pikiran dan saling membahas strategi perang, tapi saat ini hanya ada Akrep yang seolah sudah menjadi penghuni abadi ruang strategis ini, berikut juga Sevgil dan Khar.

Sevgil melirik ke arah Khar dengan pandangan mencela.

“Yesil sudah pasti sibuk meneliti air itu, dia sangat terobsesi menyelidiki perubahan yang belum berhasil dia simpulkan dan aku jamin dia tidak akan keluar dari ruang penelitiannya sebelum menemukan jawaban. Dia juga sibuk merawat Kara....”

“Dan aku duga, Kaza ada bersama Kara?” sela Khar dengan nada penuh ingin tahu.

“Kaza tidak melepaskan pandangannya dari Kara sejak dia pulang ke istana ini dalam kondisi babak belur. Kau tahu sendiri kan betapa eratnya hubungan di antara mereka?” Sevgil balik bertanya, lalu menoleh ke arah Akrep. “Menurutmu kapan Aslan akan keluar dari kamarnya? Dia tidak akan mengurung pengantinnya selamanya di sana kan?”

Akrep menyeringai. “Kita beri kesempatan Aslan sampai besok, kalau tidak aku akan menggedor pintu kamarnya.



Aslan terengah, berbaring telentang sambil memandang langit-langit kamarnya yang bernuansa gelap. Seluruh ruangan ini memang cenderung gelap, tapi bukan masalah karena Bangsa Zodijak bisa melihat di dalam kegelapan dengan sama baiknya.

Mata Aslan melirik tanpa menolehkan kepalanya, mencuri pandang dari sudut matanya ke arah Mischa yang berbaring meringkuk memungginginya dengan tubuh yang hanya berbalut selimut.

Perempuan itu tidak mudah ditaklukkan, dan baru berhenti melawan setelah yang kesekian kalinya, memilih untuk berbaring diam layaknya batu dengan tatapan mata kosong dan membiarkan Aslan melakukan apapun yang dia suka.

Aslan biasanya tidak suka pasangan yang tidak aktif, tapi dengan Mischa dirinya tidak keberatan. Tubuh Mischa memanggil raganya seolah-olah mereka memang dibuat untuk menyatukan diri terus dan terus.

Aslan mendecakkan lidah, menyadari ironi dalam situasi ini. Dalam ikatan kontrak pernikahan, laki-laki Bangsa Zodiak secara alami akan terdorong untuk menciptakan ikatan dengan pasangannya, baik ikatan tubuh maupun ikatan batin, dan baru akan berhenti ketika laki-laki Bangsa Zodiak mendapatkan kesadaran alami bahwa mereka benar-benar sudah terikat.

Sayangnya hingga saat ini Aslan mengurung diri di kamar dan menghabiskan waktu untuk bercinta dengan Mischa, dia tidak bisa merasakan ikatan itu terjalin, seolah-olah ikatan itu tidak bisa tersimpul sempurna, melainkan terurai lepas dan memberi kesempatan di masa depan untuk Mischa lolos dari ikatan tersebut dan kembali melarikan diri di masa depan.

Aslan secara perasaan tidak ingin terikat dengan manusia, manusia adalah makhluk dengan derajat lebih rendah baginya, makhluk dengan evolusi rendah yang secara fisik maupun peradaban berada jauh dibawah mereka yang bahkan tidak pantas untuk dipandang sebelah mata sekalipun. Tapi dengan Mischa, entah mengapa Aslan amat sangat ingin perempuan itu terikat erat kepadanya.

Memikirkan itu semua membuat Aslan bangkit setengah terduduk dari ranjang, tangannya bergerak untuk menyentuh bahu Mischa, mengusiknya dari kediaman.

Begitu jarinya bersentuhan dengan kulit Mischa, seakan ada gelenyar beraliran listrik yang menyengat kulitnya dan itu sepertinya dirasakan oleh Mischa karena tubuh perempuan itu tersentak.

“Aku akan menyediakan pakaian untukmu jika kau ingin mandi,” meski tidak secara langsung diucapkan, itu berarti sebuah petunjuk bahwa Aslan sudah selesai. Setelah saat-saat yang menyiksa Mischa karena Aslan yang seolah tidak pernah puas, pada akhirnya Aslan memutuskan sudah cukup... untuk saat ini.

Mischa sendiri menggigit bibir, memejamkan mata karena lega. Dia hanya ingin ditinggalkan sendirian hingga bisa bergelung, menangis dan meratapi nasibnya yang harus berakhir terjebak tak berdaya di bawah kuasa seorang lelaki Zodiak.

Sayangnya keinginan Mischa untuk ditinggalkan sendirian sepertinya tidak mungkin tercapai, Aslan punya rencana lain untuknya.

“Setelah kau membersihkan diri, kau akan memakai pakaian yang kusiapkan untukmu, lalu aku akan membawamu menemui Yesil,” Aslan mengamati punggung Mischa yang kaku, “Tubuhmu... meski saat ini terlihat baik-baik saja, tapi Yesil harus memastikan bahwa kau benar-benar tidak apa-apa.”

Mischa hanya terdiam, ingin membantah tapi tahu tidak ada gunanya.

Dia hanya ingin ditinggalkan sendirian... kenapa dia tidak bisa sendirian tanpa diganggu?

Tubuh Mischa tiba-tiba dibalik dengan sedikit kasar hingga dia telentang, Aslan dengan sigap membungkuk di atasnya, membuat mereka berhadap-hadapan dengan wajah begitu dekat.

Mischa mencoba menantang mata legam itu, tapi hatinya berdesir karena takut sehingga dia langsung memalingkan muka sambil menggigit bibirnya. Aslan sendiri mengamati Mischa, napasnya sedikit memburu ketika merasakan gairahnya bangkit.

“Bergeraklah ke kamar mandi,” desis Aslan parau. “Kalau tidak aku akan bercinta lagi denganmu,” ancamnya.

Seketika itu juga Mischa mendorong dada Aslan yang telanjang supaya menjauh. Aslan sendiri tidak menahan, membiarkan tubuhnya didorong dan mata hitamnya mengamati lekat Mischa yang meloncat dari ranjang dan lari terbirit-birit menuju kamar mandi dengan tubuh hanya berbalutkan seprei.



Aslan tidak mencekal lengan Mischa, hanya membiarkan perempuan itu mengikuti di belakangnya, dalam kediaman tanpa suara. Mereka berjalan melalui lorong-lorong gelap yang menghubungkan antar istana Bangsa Zodijak tanpa dalam kesenyapan, menggaungkan suara jejak kaki sepatu Aslan yang berat hingga menggema di sepanjang lorong. Aslan sendiri sudah membersihkan diri, rambutnya basah, mengenakan pakaian hitam-hitamnya yang biasa dan Mischa mengenakan gaun biru yang mirip dengan gaun yang pernah diberikan kepadanya sebelumnya.

Di beberapa lorong, terdapat pintu-pintu yang menghubungkan ke ruangan tempat prajurit Zodijak berkumpul. Sebagian yang lain berlalu lalang dan langsung memberi hormat ketika berpapasan dengan mereka. Mischa tidak pernah menyangka bahwa saat ini dia berada di tengah kumpulan Bangsa Zodijak dan sama sekali tidak merasa takut.

Langkah yang dipimpin Aslan kemudian membawa mereka melalui gerbang-gerbang tinggi sebelum kemudian sampai ke sisi ujung dengan atap berbentuk kubah bening dengan nuansa abu-abu lembut yang melingkupi. Mischa memandang sekeliling, berusaha memindai apa yang ada ditangkap oleh matanya dan merekam semua ke dalam ingatan. Sepanjang jalan

tadi dirinya berusaha menghapuskan lorong-lorong rumit yang mereka lalui, berharap hal itu akan berguna untuk dirinya nanti.

Aslan sendiri berbicara dengan penjaga melalui *intercom* dan kamera yang terpasang di gerbang tinggi itu, lalu menunggu sambil melirik ke arah Mischa, mengangkat alis ketika menyadari apa yang sedang dilakukan oleh Mischa.

“Kau bebas menjelajahi seluruh sudut istana ini. Tetapi ketika batu cincinmu berubah warna menjadi merah, itu tandanya kau harus mundur dan berbalik arah karena kau sama saja sudah melampaui batas wilayah yang kutetapkan. Kalau kau tidak mundur kau akan memicu bom pada gelang kaki adikmu. Kau tidak mau itu terjadi, bukan?” Aslan memandang Mischa dan mengangkat alis ketika Mischa memilih untuk melengos dan tidak membalas perkataannya.

Dasar manusa perempuan. Aslan sudah berusaha bersikap baik, tapi perempuan itu malahan bersikap tidak tahu terima kasih.

“Kau bebas berkeliaran di siang hari. Tapi di malam hari kau harus kembali ke kamarku dan bersiap di sana.” Aslan membalikkan badan, menyentuh dagu Mischa dan mengangkatnya supaya wajah Mischa menengadah ke arahnya, “Karena di malam hari, kau milikku.” sambungnya dengan suara mengancam.

Mischa mengernyitkan kening, melemparkan tatapan menantang ke arah Aslan.

“Kenapa kalian Bangsa Zodiak melakukan ini pada Bangsa Manusia?” tanyanya getir. “Kami... kaum manusia tidak pernah mengganggu kalian, tapi bangsa kalian datang, merusak dan menghancurkan dengan kejam seluruh kehidupan bangsa kami yang dulunya damai.”

Aslan menipiskan bibir mendengar pertanyaan itu, menatap Mischa dengan sinis seolah-olah Mischa orang bodoh karena bertanya.

“Kalian kaum manusia hanyalah makhluk lemah di alam semesta, merasa kuat dan menjadi tumpul karena seluruh kebutuhan hidup kalian dipenuhi oleh bumi. Kalian terlalu lama bermalas-malasan dan pongah hingga tidak menyadari ada banyak pejuang-pejuang lain di alam semesta ini yang berusaha untuk lebih maju dan lebih kuat demi penghidupannya.”

Aslan menyipitkan mata. “Kami tidak menyimpan sentimen pada satu bangsa tertentu, dan seluruh planet lain yang kami serang kami hancurkan tanpa sisa. Bangsamu, bangsa manusia tidak istimewa, tapi aku akan selalu mengingat kalian sebagai yang terlemah di antara semua. Meskipun, planet kalian adalah yang terkaya dari semua yang pernah kami taklukkan. Bumi diperuntukkan bagi makhluk kuat seperti kami yang bisa menjaga dan memanfaatkannya tanpa merusak, bukan bagi kalian manusia, makhluk tidak tahu terima kasih yang bersikap seperti parasit dan menghancurkan apapun yang kalian injak,” Aslan memandang Mischa dengan tatapan mengejek. “Aku hanya tidak menyangka harus memperistri salah satu manusia perempuan yang merupakan makhluk rendahan bagiku,” sambungnya mencemooh.

Mischa membelalakkan mata atas penghinaan akan kaumnya yang tidak disembunyikan itu, ditatapnya Aslan dengan menantang.

“Bangsa kami mungkin lemah secara teknologi dan fisik dibanding kalian, tapi kami memiliki kelebihan, ikatan dan persaudaraan yang kuat di antara kami bisa terjalin melebihi kalian, dan suatu saat nanti, ketika kami bersatu dalam

keterdesakan, kau akan terkejut dengan kekuatan yang bisa kami hasilkan,” seru Mischa dengan nada menyerang, siap untuk bertarung.

“Oh ya?” Aslan tersenyum miring dengan nada mencemooh yang kental, “Kelebihan katamu? Bagiku ikatan aneh yang kuat antar manusia bukanlah sebuah kelebihan, melainkan kekurangan. Aku menggunakan ikatan yang kau jalin dengan Sasha untuk mengendalikanmu, bukan? Dan kau tidak bisa berbuat apa-apa untuk melawan,” cemoohnya telak, beriringan dengan pintu gerbang kediaman Yesil yang terbuka.



“Dia baik-baik saja.”

Yesil telah melakukan pemeriksaan menyeluruh ke seluruh diri Mischa, tidak melewatkan satupun hingga membuat Mischa jengah. Tatapan Yesil tampak penuh arti ke arah Mischa, antara terkejut sekaligus kagum.

Yesil tentu saja bisa menduga apa yang dilakukan Aslan terhadap Mischa selama tiga hari dia mengurung pengantinnya itu di kamar. Yang tidak Yesil duga sebelumnya adalah bahwa tubuh Mischa di luar ekspektasi ternyata mampu menahan hantaman hasrat Aslan tanpa kekurangan suatu apapun. Hal ini membuat Yesil semakin yakin bahwa ada sesuatu pada Mischa yang berhubungan erat dengan Aslan. Masalah air bumi yang berubah struktur molekul itu, dia juga harus membicarakan dengan Aslan.

“Ada yang ingin kubicarakan denganmu,” Yesil memberi isyarat sambil sedikit memiringkan kepala agar Aslan mengikuti.

Sejenak Aslan melirik ke arah Mischa yang masih duduk dengan tubuh kaku seolah menghindarinya. Aslan mengangkat

bahu tak peduli, lalu melangkah mengikuti Yesil yang keluar dari ruangan itu dan menutup pintu di belakangnya.

Ditinggalkan sendirian membuat Mischa sedikit kebingungan. Lama dirinya menunggu, tapi tidak terjadi apapun hingga lama-lama dirinya bosan hanya duduk tanpa arah seperti itu dan memutuskan untuk menjelajah. Banyak benda-benda menarik yang belum pernah dilihat oleh Mischa sebelumnya di ruangan ini, peralatan-peralatan canggih dengan bentuk aneh yang Mischa sendiri tidak tahu itu apa.

Ayahnya dulu seorang peneliti, mungkin bisa juga disebut ilmuwan, mirip seperti Yesil. Hanya saja mereka berdua berkebalikan, ayahnya mendedikasikan diri untuk meneliti Bangsa Zodijak, sementara Yesil menghabiskan waktunya untuk meneliti tentang kaum manusia.

Mischa meloncat turun dari kursi tinggi tempatnya duduk tanpa pikir panjang, lalu berdiri di atas karpet tebal tanpa alas kaki dan mengendus udara di sekitarnya dengan penuh rasa ingin tahu. Rasa familiar langsung menyeruak ke dalam jiwanya ketika mencium aroma yang sama, persis seperti aroma ruang kerja ayahnya dulu sebelum rumah mereka hancur oleh serangan Bangsa Zodijak. Aroma ini begitu khas, tercipta dari campuran bahan kimia, disinfektan dan juga obat-obatan yang pekat.

Lalu suara mesin yang konstan tiba-tiba terdengar sayup-sayup dan tertangkap oleh telinga Mischa, membuat Mischa menolehkan kepala ke arah sumber suara. Sepertinya tidak terdengar jauh dari situ dan hal itu menarik perhatian Mischa karena suaranya seperti alat penunjang kehidupan yang dipakai di rumah sakit-rumah sakit manusia.

Adakah yang sakit di sini?

Pikiran Mischa langsung merambat kemana-mana, bayangan buruk tentang penelitian-penelitian yang dilakukan Bangsa Zodiak terhadap tubuh-tubuh manusia yang tak berdaya, yang diculik dan dijadikan bahan eksperimen membuat Mischa sedikit begidik ngeri.

Apakah jangan-jangan ada ruangan khusus tempat Yesil menyimpan tubuh-tubuh manusia untuk dibedah dan diteliti?

Mischa langsung memikirkan Sasha. Dirinya tidak melihat Sasha lagi sejak Kara menyerahkan adik angkatnya ke tangan Khar. Jantung Mischa langsung berdegup kencang.

Apakah mungkin itu... Sasha?

Melupakan rasa takut dan ngeri yang muncul di benaknya, Mischa melangkah hati-hati ke arah sumber suara alat penunjang kehidupan yang didengarnya sayup-sayup. Sepertinya dia sudah di arah yang benar karena suaranya terdengar semakin jelas dan semakin jelas sampai mengantarkan Mischa ke sebuah tirai berwarna putih di ujung lorong ruang pemeriksaan milik Yesil.

Udara dingin menusuk kulit Mischa, membuat Mischa mendongak dan menyadari bahwa pendingin ruangan dipasang pada suhu yang paling dingin, membekukan hingga hampir mencapai suhu yang tak tertahankan oleh tubuh manusia dan membuat Mischa mulai menggigil. Mischa menggigit bibirnya, lalu bergerak dengan hati-hati, menggunakan tangan kurusnya untuk menyingkap tirai itu perlahan, dipenuhi oleh rasa ingin tahu yang menyeruak di dalam hatinya.

Seketika setelah matanya berhasil menerjemahkan pemandangan yang terpapar di depannya, Mischa terkesiap sementara tangannya bergerak otomatis menutup mulut untuk menahan pekikan keterkejutan.

Itu Kara... berbaring di sana dengan kondisi tidak berdaya...

Seluruh tubuh Kara dibalut oleh perban, hanya menyisakan sedikit di bagian kepala dan wajah yang membuat Mischa bisa mengenalinya. Beberapa penyangga yang tampak kaku dan berat dipasang di sisi-sisi tubuhnya seperti leher, lengan, tulang punggung dan kaki. Kara tampak pucat pasi, memejamkan matanya rapat seolah-olah jiwanya berada di sisi lain dunia dan tak mampu memberi daya kepada tubuhnya untuk bergerak. Kabel-kabel yang tampak mengerikan terhubung ke tubuh Kara, berikut dengan selang-selang yang mengalirkan darah kental berwarna merah gelap nyaris hitam.

Hanya dari pandangan saja Mischa menyadari bahwa Kara benar-benar luluh lantak dan tak berdaya. Mata Mischa terasa panas ketika air matanya terdorong keluar, dengan pedih, menyadari bahwa ini adalah perbuatan Aslan. Terakhir kali Mischa melihat Kara adalah ketika lelaki itu memutuskan untuk menantang Aslan demi memberi waktu Mischa melarikan diri, dan sekarang seperti inilah hasilnya. Aslan yang kejam benar-benar tidak menahan-nahan diri, menghancurkan Kara sampai seperti ini.

Mischa sedang menggerakkan lengannya untuk mengusap air mata ketika tiba-tiba sebuah tangan kuat mendorongnya hingga mundur dengan keras, lalu sosok tubuh besar yang tak kalah kuat mendesaknya ke dinding dengan telapak tangan besar bergerak keras dan mencengkeram leher Mischa dengan kasar, menahannya di sana.

“Berani-beraninya kau kemari dasar manusia rendahan pembawa masalah,” mata yang hitam itu menatapnya dekat dan seketika itu juga Mischa menyadari bahwa dirinya sedang berada di bawah ancaman Kaza, saudara kembar Kara. “Setelah apa yang

kau perbuat pada saudaraku. Kau lihat kondisinya sekarang? Kau lihat apa yang kau perbuat?” desis Kaza dengan suara dingin menahan amarah.

Mischa merasakan jantungnya berdebar kencang, seperti seorang mangsa yang terdesak dalam kematian di bawah ancaman predator bengis. Napasnya tidak bisa keluar karena lehernya dicengkeram erat, begitupun dengan suaranya. Yang bisa Mischa lakukan adalah berusaha meronta dan melepaskan diri terdorong oleh naluri alamiah mempertahankan nyawa. Sayangnya Kaza yang dikuasai kemarahan sepertinya tidak ingin melepaskan Mischa, lelaki Zodiak itu malahan mempererat cengkeramannya ke leher Mischa seolah-olah dipenuhi keinginan meluap-luap untuk membunuh manusia perempuan lemah di depannya ini.

“Lain kali, kalau Kara, saudaraku yang bodoh itu menawarkan bantuan untuk menyelamatkanmu, maka tolaklah. Kau boleh melarikan diri semaumu, kau boleh mengumpankan nyawamu dan menyerang batas kesabaran Aslan hingga kau mati atau hancur dibunuh oleh Aslan, aku tak peduli,” suara Kaza merendah penuh kebencian. “Tapi jangan pernah, jangan pernah melibatkan saudaraku lagi dalam urusanmu!” serunya keras, sebelum kemudian menundukkan kepala ke leher Mischa.

Membuat Mischa melirik ngeri, dipenuhi oleh kesadaran bahwa Kaza sedang berniat untuk menggigit lehernya!

Dari ajaran ayahnya, Mischa tahu bahwa seorang manusia tidak boleh sampai digigit dua kali oleh dua orang Tuan Bangsa Zodiak. Ketika seorang manusia digigit oleh satu makhluk Zodiak, dia akan menjadi budak karena pengaruh dari racun penaklukan yang dialirkan melalui gigi taring Bangsa Zodiak yang menyalurkan bisa dan memasuki tubuh manusia serta mempengaruhi otaknya. Tapi jika manusia yang sudah digigit itu

sampai mendapatkan gigitan lain di tubuhnya dari tuan yang berbeda, maka manusia itu akan mati karena tubuh manusianya yang rapuh tidak akan bisa menahan dua racun dari dua tuan Bangsa Zodijak.

Mischa mencoba mendorong kepala Kaza yang menunduk paksa ke lehernya, berjuang sekuat tenaga supaya tidak tergigit, meronta-ronta untuk menyelamatkan diri. Sayangnya semua itu sia-sia belaka, dan ketika Mischa sudah putus asa untuk berjuang, tahu bahwa dia tidak bisa melawan lagi, sebuah nama terlintas di dalam benaknya, membuatnya menjerit keras untuk meminta pertolongan pada satu-satunya makhluk yang sangat dibenci sekaligus menjadi satu-satunya harapannya.

“Aslan!”



10 : FORCE OF ATTRACTION

“Struktur molekul air di bumi berubah?”

Aslan mengerutkan kening, membungkuk setengah tidak percaya untuk menatap hasil penelitian data digital Yesil yang dihamparkan di atas meja, di sebuah layar transparan yang menampilkan pola rumit tak terbaca.

Aslan membaca serta menelaah perlahan, setelah paham, lelaki itu menegakkan tubuh kembali dan menatap Yesil sementara ekspresinya dipenuhi ketidakpercayaan.

“Sekarang sedang dalam tahap perubahan, tetapi semakin lama bergerak semakin mirip dengan struktur molekul air suci Zodiak,” ujarnya menyimpulkan dan membuat Yesil mengangguk cepat, senang karena Aslan paham.

“Proses perubahan ini dimulai sejak kau memanen Mischa, semakin kau intens menghabiskan waktumu dengannya, semakin agresif pola perubahan molekul air ini,” tambah Yesil perlahan.

Aslan menatap Yesil dalam dengan matanya yang hitam legam.

“Menurutmu dua hal tersebut memang berkorelasi?” Aslan masih terdengar tidak yakin.

“Waktunya sangat tepat, Aslan. Kau pasti juga menyadarinya,” Yesil menatap Aslan dengan hati-hati. “Satu lagi, ketika Mischa melarikan diri darimu setelah proses panen, perubahan molekul air itu juga terhenti, tapi begitu kau mendapatkan Mischa lagi, perubahan itu bergerak kembali. Aku berpikir bahwa kau harus bersama Mischa dan melakukan proses panen guna mendorong perubahan struktur molekul air hingga bisa serupa dengan air suci Planet Zodiak yang sangat langka.”

“Jika kita memiliki air suci Bangsa Zodiak dalam jumlah banyak, maka kita akan menjadi bangsa yang makmur tak terkalahkan seperti pada masa-masa kejayaan bangsa kita dulu,” Aslan tampak sependapat.

“Benar, karena meskipun kita bisa bertahan dengan air bumi, tetap saja ada beberapa kandungan dari air suci Zodiak yang asli, yang tidak dimiliki oleh air bumi, dan hal itu mempengaruhi diri kita, membatasi kekuatan kita meskipun secara fisik kita tetap lebih kuat dari Bangsa Manusia,” Yesil tampak bersemangat. “Jika air bumi berubah sepenuhnya menjadi air Zodiak, maka kita bisa berhenti menjelajah dan berperang, kita bisa menjadikan bumi pemberhentian kita lalu mengalihkan pusat kegiatan Bangsa kita yang semula hanya untuk berperang demi mendapatkan air murni terbaik, menjadi pergerakan untuk meningkatkan peradaban, teknologi dan mengembangkan kualitas masyarakat kita sendiri sehingga bisa menjadi bangsa modern yang maju.”

“Sampai kapan?” Aslan tiba-tiba menyela, membuat Yesil menghentikan penjelasannya yang menggebu-gebu.

“Apanya?” sahut Yesil bingung.

Aslan melirik ke arah pintu tempat mereka meninggalkan Mischa di sana.

“Sampai kapan aku harus bersama dengan perempuan manusia itu? Bercinta dengannya terus menerus hingga bisa mengubah struktur molekul air itu menjadi seratus persen sama persis dengan struktur air suci Bangsa Zodiak yang langka?” ujar Aslan dengan nada dingin.

Yesil melirik ke arah tampilan hasil penelitiannya, mencoba menjawab dengan sistematis.

“Saat ini proses perubahan sudah mencapai empat puluh persen. Sementara itu, aku menemukan bahwa ukuran kecepatan perubahannya berkorelasi dengan interaksi kalian berdua. Jika kau menghabiskan waktu bersamanya dengan intens, otomatis proses perubahannya akan semakin cepat.”

“Dan menurutmu apa yang akan terjadi kalau seluruh molekul air di bumi ini sudah berubah seratus persen sama persis dengan molekul air Planet Zodiak?” tanya Aslan kembali.

Pertanyaan sulit. Bahkan Yesil pun tidak tahu jawabannya.

Yesil masih berpikir mencari jawaban yang tepat untuk memuaskan sisi ingin tahu Aslan yang cukup kritis ketika tiba-tiba suara teriakan kencang mengejutkan mereka berdua, menembus kisi-kisi pembatas dan mengirimkan sinyal ketakutan luar biasa.

“Aslan!”

Itu jelas suara teriakan Mischa, dan dalam sekejap, bahkan sebelum Yesil sempat mengedipkan mata, tubuh Aslan telah melesat pergi dengan sigap, meninggalkan jejak hembusan angin yang membuat Yesil tertegun.



Mischa menjeritkan nama itu tanpa sadar, didorong oleh rasa putus asa karena keinginannya untuk menyelamatkan diri. Tidak

pernah setitik pun dia ingin memanggil nama Aslan, tapi untuk saat ini, pikiran logisnya meneriakkan nama Aslan karena tahu bahwa laki-laki itu adalah satu-satunya yang bisa menyelamatkan nyawanya.

Cengkeraman Kaza di lehernya masih terasa begitu kencang dan menyiksa, seolah mengikat paru-paru Mischa hingga membuatnya sesak napas, tapi sedetik kemudian, seolah-olah kedudukannya terhadap Kaza dijungkirbalikkan, tiba-tiba cengkeraman itu lepas begitu saja dari leher Mischa. Tubuh Kaza kemudian terlempar ke udara lalu terbanting dengan begitu kerasnya ke lantai hingga menghancurkan marmer putih yang dijatuhinya.

Mischa sendiri langsung menyentuh lehernya dengan terkejut, tidak menyangka atas kejadian yang berlangsung di depannya. Refleks tangan Mischa memeriksa leher dan paru-parunya yang seolah bersorak karena dibebaskan hingga langsung memompa udara sekuat dia bisa dan menyebabkannya terbatuk-batuk.

Mischa menghela napas berkali-kali sementara tubuhnya sempoyongan, memaksa dirinya bersandar ke dinding, sementara matanya melirik waspada ke arah Kaza yang mencoba bangun dari lantai dengan susah payah.

Lalu tiba-tiba pandangan Mischa terhalang oleh punggung lebar berbalut pakaian berwarna hitam yang berdiri di antara dirinya dan Kaza.

Aslan memiringkan tubuh hingga dirinya bisa mengamati Mischa dan kondisinya, matanya yang kelam memindai Mischa dengan cepat, terpaku sejenak ketika memandang leher Mischa yang memerah dan lebam karena dicengkeram dengan begitu keras. Tanpa kata Aslan bergerak, merangsek maju dengan

gerakan secepat kilat ke arah Kaza. Tangan Aslan mencengkeram leher Kaza yang masih mencoba bangkit dari bantingan pertamanya untuk kemudian mengangkat Kaza ke atas dengan sebelah tangan, seolah tubuh Kaza seringan bulu.

“Sudah kubilang hanya aku yang boleh menyentuh manusia perempuanku!” raung Aslan dengan suara marah luar biasa. “Apakah kau ingin dihajar seperti saudara kembarmu?”

Aslan rupanya tidak menunggu jawaban dari Kaza, karena lelaki itu mengeraskan cengkeraman tangan ke leher Kaza, membuat Kaza meringis dan meronta karena jalur napasnya seolah diambil. Ekspresi Aslan menggelap, tampak berbahaya dan lelaki itu tidak menahan-nahan dirinya, seolah-olah ingin meremukkan kerongkongan Kaza tanpa belas kasihan.

Mischa terkesiap ketika melihat Kaza benar-benar tak berdaya dalam cengkeraman Aslan, wajah lelaki itu bahkan sudah membiru. Kaza telah bertindak kasar kepadanya dan sangat menakutinya, tetapi tetap saja melihat makhluk lain sekarat tanpa daya di depan matanya membuat Mischa dilanda kengerian yang amat sangat.

“Aslan,”

Suara Yesil terengah ketika lelaki itu berhasil mencapai pintu. Matanya memindai sekilas dengan cepat, menatap Mischa yang masih memegang leher tampak syok bercampur kehabisan napas untuk kemudian menatap Aslan yang seluruh tubuhnya dipenuhi aura membunuh nan mengerikan. Aslan sudah jelas sedang dikuasai kemarahan luar biasa terhadap Kaza yang berada di dalam cengkeramannya.

Otak Yesil yang cerdas langsung bisa menyimpulkan apa yang terjadi, dirinya langsung berpikir keras untuk mencari cara menyelamatkan Kaza sekaligus meredakan kemarahan Aslan.

Ini tidak mudah, Aslan terkenal sebagai sosok yang berkepala panas dan saudaranya tersebut tidak mudah didinginkan. Yesil harus benar-benar cerdik untuk membujuk Aslan.

“Kau sudah melihat kondisi Kara dan betapa repotnya aku harus menanganinya, bukan? Apakah kau ingin menambah satu lagi kerepotanku?” Yesil berucap dengan suara penuh kehati-hatian, tahu pasti bahwa jika dia mencegah Aslan dengan kata-kata paksaan, malah akan membuat saudaranya itu semakin murka. Satu-satunya jalan adalah menggunakan pendekatan logis dan bersikap tak peduli.

Aslan melirik ke arah Yesil, dengan ekspresi muram mengerikan.

“Mungkin aku akan langsung membunuh kedua-duanya saja? Jadi kau tak akan kerepotan lagi,” desisnya, tanpa pikir panjang mengeratkan cengkeramannya hingga membuat suara tercekik yang penuh siksa lolos dari tenggorokan Kaza yang hampir hilang kesadarannya.

Yesil memijat pangkal hidungnya dengan putus asa.

“Akrep akan marah besar, kalian akan bertarung satu sama lain dan kau pasti akan tahu apa yang akan terjadi kemudian,” suara Yesil rendah, terdengar bijaksana. “Ketika para pemimpin Bangsa Zodiak saling bertarung sendiri di dalam kelompok, kita akan tergerogoti, rusak dari dalam. Hal itu akan melemahkan kita dan membuat kita mudah dikalahkan.”

Kalimat terakhir Yesil sepertinya mengena di hati Aslan. Sedetik lelaki itu tampak berpikir, tetapi di detik berikutnya Aslan mendengus kasar, lalu menggerakkan lengannya untuk menurunkan Kaza kembali ke lantai.

Ketika Aslan melepaskan cengkeraman dari leher Kaza, Kaza langsung terbatuk-batuk dengan suara kering menyiksa sementara tubuhnya sempoyongan, melangkah mundur hingga hanya bisa bertumpu lemah pada kaki ranjang tempat Kara masih berbaring tak sadarkan diri.

“Sentuh manusia perempuanku lagi, dan kau tidak akan mendapatkan kesempatan kedua,” Aslan menggeram kasar lalu membalikkan badan.

Mischa sendiri terkesiap tiba-tiba karena Aslan membalikkan badan langsung menghadapnya. Sampai dengan saat ini, dia masih merasa tidak nyaman ditatap dengan mata hitam legam nan mengerikan itu, membuat bulu kuduknya berdiri dan rasa gemetar merayapi jiwanya.

Aslan menunduk, menatap ke leher Mischa dan kerutan di dahinya semakin dalam ketika menemukan bahwa bekas cekalan Kaza disana telah meninggalkan jejak, berubah warna menjadi bakal memar berwarna kekuningan yang akan segera menggelap menjadi ungu kemudian.

Dengan kasar, sebelum Mischa sempat menghindar, Aslan mencengkeram lengan Mischa, lalu menyeretnya dengan kasar keluar ruangan.



Yesil sendiri menoleh ke arah tempat Aslan menghilang dibalik pintu, lalu berganti ke arah Kaza yang masih berusaha menetralkan napasnya.

“Jangan berbuat bodoh seperti itu lagi, Kaza, kalau kau masih sayang nyawamu,” ucap Yesil perlahan, menyipitkan mata sambil mengawasi kondisi Kaza.

Setelah memastikan bahwa saudaranya itu baik-baik saja, hanya mungkin akan menderita sakit di leher selama beberapa hari ke depan akibat jejak cengkeraman Aslan yang sangat kuat, Yesil menghela napas panjang. “Perempuan itu membawa kebaikan bagi bangsa kita, aku sendiri akan berada di sisi Aslan dan menghalangimu jika kau berusaha melukainya lagi. Kita membutuhkan perempuan itu.”

“Benarkah?” Kaza terbatuk-batuk perlahan, berusaha menjernihkan tenggorokannya. “Apakah kau tidak sadar bahwa perempuan itu membuat Aslan menentang kita semua? Manusia perempuan itu menciptakan pepecahan di antara kita,” bantahnya sinis.

“Kau yang menciptakan pepecahan di antara kita kalau kau tetap keras kepala dengan pemikiranmu itu, Kaza,” Yesil menyela sementara suaranya berubah tajam. “Bukan salah Mischa kalau Kara terluka, jauh di dalam hati kecilmu pasti kau tahu. Cepat atau lambat, Kara akan melakukan kebodohan karena cinta butanya yang tak pernah pudar terhadap Natasha. Mischa hanyalah pemicu yang membuat Kara meledakkan mesiuinya.”

Yesil tidak menunggu Kaza menanggapi, dia bergerak ke arah sebuah lemari besar yang terdapat di dalam ruangan perawatan Kara, dibukanya laci yang paling atas, lalu dikeluarkannya sebuah botol kaca berisi cairan kental berwarna bening.

“Ini akan meredakan sakitmu, kau boleh mencampurnya dengan air dan meminumnya, atau mengoleskannya saja ke lehermu,” ucap Yesil perlahan sambil menyerahkan botol kaca itu kepada Kaza, lalu langsung membalikkan badan dan melangkah pergi ketika Kaza menerima botol itu.



“Setidaknya biarkan aku memeriksa lehernya,”

Yesil mengejar cepat ke arah Aslan yang setengah menyeret Mischa dalam gendongan tangannya. Manusia perempuan itu tidak membantah, hanya mengikuti seretan kasar Aslan dengan langkah terseok-seok kepayahan, membuat Yesil hampir-hampir tidak bisa menahan diri untuk menggeleng-gelengkan kepala melihat betapa tidak pandainya Aslan memperlakukan perempuan.

Langkah Aslan sendiri memelan begitu mendengar suara Yesil, lelaki itu melirik ke arah Mischa, lalu menatap kembali ke arah Yesil.

“Dia akan baik-baik saja,” simpul Aslan dingin, hendak menarik kembali Mischa untuk pergi meninggalkan area kediaman Yesil.

Tidak ada cara lain, Yesil pada akhirnya mempertaruhkan dirinya untuk mencengkeram pergelangan tangan Mischa yang bebas, membuat tarikan Aslan melambat. Seketika itu juga Aslan menoleh, matanya langsung menyipit dan ekspresi wajahnya dipenuhi kemurkaan ketika menyadari bahwa Yesil telah berani-beraninya mencengkeram pergelangan tangan Mischa.

“Lepaskan....”

“Biarkan aku memeriksanya, Aslan,” Yesil menyela, tidak membiarkan Aslan menyelesaikan desisannya. “Manusia perempuanmu ini baru saja dicengkeram lehernya oleh Lelaki Zodiak yang sedang marah dan kehilangan akal, aku harus memastikan tubuh manusianya yang rapuh baik-baik saja.”

Sekali lagi perkataan Yesil sepertinya berhasil menembus akal logika Aslan, lelaki itu akhirnya melepaskan pegangannya

dari tangan Mischa dan menganggukkan kepala sambil tak lupa menatap Yesil dengan tatapan mengancamnya yang khas.

“Lakukan dengan cepat,” geramnya tak sabar.



Mischa hanya terdiam mengamati ketika Yesil sekali lagi mendudukkannya di kursi putar berbentuk bulat berlapis bahan serupa kulit berwarna hitam tanpa sandaran. Sang Peneliti dari Kaum Zodijak ini memperlakukannya dengan lembut, memeriksa lehernya dengan hati-hati sebelum kemudian mengoleskan obat krim yang terasa dingin menyenangkan di lehernya. Sentuhan pertama terasa nyeri hingga Mischa terkesiap, tetapi sensasi dingin yang meliputi kemudian meredakan sakitnya hingga membuat Mischa merasa nyaman.

Setelah seluruh bagian lehernya terbalur oleh krim dingin itu, Yesil melilitkan dengan hati-hati sejenis perban putih tapi dengan tekstur sedikit keras yang anehnya terasa begitu lembut membalut kulit lehernya.

“Ini akan menjaga luka di lehermu dari gesekan dan sentuhan yang mungkin akan membuatnya semakin parah. Krim yang kuoleskan ke lehermu akan mempercepat penyembuhannya dan dia akan bereaksi dengan sempurna di tempat tertutup, mungkin dalam dua puluh empat jam kau bisa kemari lagi dan aku akan membantumu melepaskan perban ini,” ucap Yesil perlahan, menatap Mischa dengan tatapan prihatin.

Aslan yang sejak tadi berdiri bersedekap dengan tubuh tegang di dinding langsung menegakkan tubuhnya ketika mendengar perkataan Yesil.

“Dia tidak perlu ke tempatmu lagi,” ucap Aslan dengan nada tidak setuju. “Aku yang akan melepaskan perbannya nanti,” desisnya perlahan.

Yesil melirik ke arah Aslan, tahu bahwa keberuntungannya sudah habis dan tidak ada gunanya memaksakan keinginannya kepada Aslan. Saudaranya yang keras kepala itu tidak akan mendengarkan dirinya.

“Obat ini untuk menghilangkan rasa sakitnya kalau-kalau dia demam,” Yesil melemparkan botol kaca berisi cairan bening ke arah Aslan yang langsung ditangkap Aslan dengan sigap. “Pastikan Mischa meminumnya kalau dia sakit.”

Aslan menganggukkan kepala tipis, lalu memasukkan botol kaca kecil itu ke balik mantelnya.

“Sudah selesai? Aku bisa membawa manusia perempuanku pergi?”

Yesil menganggukkan kepala, tapi tatapannya masih penuh rasa ingin tahu ke arah Mischa.

“Kau tidak berbicara sama sekali, apakah itu karena tenggorokanmu sakit, atau karena kau memang tidak mau berbicara kepadaku?” tanyanya lembut.

Sebenarnya karena dua-duanya. Mischa meringis tanpa sadar. Dirinya lalu berdehem untuk meredakan nyeri di lehernya dan mencoba bersuara.

“Kara...” Mischa memberanikan diri bertanya lirih kepada Yesil dan melawan rasa sakit yang menyerang di tenggorokannya. Mischa harus bertanya sebab dia tahu bahwa itu adalah satu-satunya kesempatan baginya. “Apakah dia... akan sembuh?”

Yesil menyeringai, menyadari aura Aslan yang menggelap dipenuhi kemarahan. Dia lalu cepat-cepat menganggukkan kepala untuk meminimalisasi kemurkaan Aslan.

“Dia ada dalam perawatanku, itu adalah jaminan bahwa Kara akan sembuh,” jawabnya.

Setelahnya Yesil hanya bisa menatap prihatin ketika Aslan bergerak merangsek maju dan mencekal lengan Mischa, lalu menariknya dengan kasar hingga hampir jatuh dari kursinya.

Tanpa ucapan terima kasih, bahkan juga tanpa ucapan selamat tinggal sekalipun, Aslan langsung menyeret Mischa kembali dan membawanya meninggalkan ruangan sambil membanting pintu ruangan itu di depan muka Yesil.



“Kau sangat kejam, menyiksa saudara-saudaramu sendiri sampai seperti itu,” Mischa berusaha berbicara dan menyuarakan pikirannya sementara napasnya terengah karena terseok-seok mengikuti langkah Aslan yang lebar.

Aslan sendiri hanya menoleh ke arah Mischa dan melemparkan ekspresi mencemooh.

“Aku akan menghajar siapapun yang menentang atau menghalangi jalanku,” dipandangnya Mischa tanpa belas kasihan. “Dan kau bukan pengecualian. Aku tidak akan menahan diriku kalau kau memancing sampai batas kesabaranku.”

Ucapan itu bagaikan janji yang diucap dengan nada mengerikan dan mengirimkan sinyal menakutkan nan samar tapi membuat bulu kuduk berdiri.

“Aku tidak takut padamu,” Mischa melawan rasa takut yang menggerogoti dirinya dan meneriakkan pemikirannya. “Kalian Lelaki Zodijak sungguh tidak pantas dihormati, rela

mengorbankan saudara sendiri demi kepentingan kalian. Kalau saja tidak ada cincin sialan ini yang menggenggam nyawa Sasha, aku lebih memilih mati daripada harus mengikuti kemauanmu.”

Dalam sedetik setelah Mischa menyelesaikan kalimatnya, tubuhnya didorong dengan kasar hingga membentur tembok, dan tubuh Aslan langsung menyusul mendesaknya hingga ke dinding.

Aslan meletakkan kedua tangannya di sisi kanan dan kiri kepala Mischa, telapaknya menangkap tembok sementara lelaki itu menundukkan wajahnya hingga sejajar dengan wajah Mischa, dekat sekali hingga napasnya yang panas menyatu dengan napas Mischa.

“Kau ada di sini hanya untuk kepentingan Bangsa Zodiak, ketika kau sudah tidak berguna lagi, maka dengan senang hati aku akan menghabisimu,” suara Aslan dipenuhi kemarahan dan nada mengancam yang menyeramkan, tetapi entah kenapa tatapan matanya malahan menguarkan gairah tak tertahankan. “Dengan senang hati aku akan meremukkan tubuhmu.”

Aslan menggesekkan hidungnya ke sisi pelipis Mischa, menghirup aromanya nan menggoda sementara kedua tangannya bergerak turun, menelusuri sisi samping dada Mischa lalu merayap ke pinggangnya untuk kemudian menarik pinggang Mischa ke arah tubuhnya dengan gerakan provokatif, menunjukkan kepada Mischa bukti gairahnya. “Aku benar-benar akan melumatmu sampai hancur...”

Suara Aslan yang serak mengirimkan sinyal bagi Mischa untuk menyelamatkan diri, tangannya yang bebas langsung bergerak refleks, berusaha mendorong tubuh besar lelaki itu supaya menjauh darinya. Sayangnya, seperti biasa, usahanya itu sia-sia belaka. Aslan malahan menunduk dan menatapnya dengan tatapan mengejek karena sudah pasti tubuh kurus kecil Mischa

bukanlah tandingan bagi lelaki Zodiak yang bertubuh besar dan sangat kuat.

Tatapan mencemooh itu membuat kemarahan Mischa tersulut, mendorongnya menggigit bibir dan berbuat nekat, melakukan perlawanan khas yang dilakukan oleh seorang perempuan jika terdesak, Mischa mengangkat tangannya ke pipi Aslan yang sedang lengah dan menganggap remeh, lalu mencakarkan kukunya yang mulai panjang ke sana.

Rupanya kemampuannya untuk melukai lelaki di depannya itu masih sama kuatnya seperti sebelumnya karena kuku-kukunya ternyata mampu melukai kulit Aslan, menggores dalam dan mencipta luka hingga mengalirlah darah segar dari sana, berwarna gelap dan membuat penampilan Aslan kini tampak lebih mengerikan daripada sebelumnya.

Aslan sama sekali tidak tampak kesakitan. Ekspresinya lebih menunjukkan sikap jengkel, dan itu bukan karena luka fisik tetapi lebih dikarenakan harga dirinya yang terluka. Dirinya seorang pemimpin Zodiak yang sangat kuat, dengan mudahnya bisa berdarah hanya karena cakaran seorang manusia perempuan lemah yang bahkan tidak bisa dipandang sebagai setengah tandingannya.

“Perempuan sialan! Aku akan senang sekali ketika bisa meluluhlantakkanmu hingga kau tidak memiliki kekuatan untuk memberontak lagi!” raung Aslan kasar, lalu dengan gerakan secepat kilat sebelum Mischa bisa melawan, Aslan meraih kedua pergelangan tangan Mischa dengan kasar dan menahannya hingga terasa sakit sementara diangkatnya tubuh Mischa hingga naik ke arahnya dan diciumnya bibir Mischa sekuat tenaga dengan tujuan untuk menyakiti.

Tubuh Mischa sekali lagi terdorong ke dinding, tak berdaya ketika Aslan melampiaskan kemarahannya melalui pagutan bibirnya yang tak terkendali. Aslan melumat, mencecap, menghisap tanpa ditahan-tahan lagi, lupa bahwa yang sedang dicumbuinya adalah bibir manusia perempuan nan rapuh dan tidak sekuat wanita Zodiak di bangsanya.

Lama sekali ciuman itu berlangsung dan Aslan baru berhenti ketika mendengar suara tercekik dari tenggorokan Mischa, pertanda perempuan itu telah kehabisan napas. Bibir Aslan melepaskan diri dari bibir Mischa, masih tidak rela menjauh karena bibir itu masih menempel di sana, menyerap kehangatan dan kelembutan bibir Mischa yang tersisa sebelum kemudian menegakkan tubuh dan membebaskan perempuannya.

Mischa langsung megap-megap, berusaha mengambil napas sebanyak mungkin untuk mengisi paru-parunya yang terkuras habis, sementara Aslan yang masih mencekal kedua pergelangan tangan Mischa menunduk. Dahinya berkerut dalam ketika melihat bibir Mischa yang bengkak akibat ciumannya dan malahan tampak semakin menggoda untuk dicium lagi.

Aslan mendecakkan lidah dengan jengkel, berusaha menjernihkan pikiran sadarnya, lalu tanpa kata membungkuk untuk meraup tubuh Mischa yang lemah akibat ciuman tanpa ampunnya dan mengangkat Mischa ke pundak serupa mengangkat barang untuk kemudian membawanya pergi tanpa peduli dengan rontaan dan teriakan protes Mischa.



Mischa baru merasakan sendiri betapa cepatnya Bangsa Zodiak bergerak ketika dirinya dibawa dalam gendongan Aslan dan lelaki itu bergerak seperti kilat seolah terbang melintasi lorong-lorong dan beberapa gerbang untuk kemudian mencapai

kembali lokasi sayap istana yang menjadi tempat tinggal Aslan. Bahkan waktu perjalanan yang mereka tempuh berkali-kali lipat lebih singkat dari yang ditempuh ketika mereka berdua berangkat dengan langkah normal tadi.

Aslan langsung menuju kamarnya, membukanya dengan kasar, membanting pintu itu dengan tak kalah keras, lalu melemparkan Mischa seolah-olah melemparkan benda mati ke atas ranjang.

Mischa hanya bisa mengaduh ketika tubuhnya terbanting di ranjang empuk itu, lehernya terasa sakit dan meskipun Mischa berusaha menahan diri supaya tampak kuat, dirinya tetaplah manusia biasa yang bisa merasakan sakit apalagi ketika rasa sakit itu sudah berada di batas ketahanannya.

Aslan melirik ke arah leher Mischa, lelaki itu menyeringai seolah kesakitan. Tangan lelaki itu bergerak untuk mengacak rambutnya dengan frustrasi sebelum kemudian beranjak ke ranjang, meletakkan satu lututnya di atas ranjang hingga membuat Mischa refleks beringsut bergerak sejauh mungkin dari Aslan.

“Lehermu,” suara Aslan mendadak serak dan menahan diri. “Kau tidak apa-apa?”

Pertanyaan aneh yang keluar dari bibir Aslan itu membuat Mischa membelalakkan mata dengan terkejut, tidak menduga bahwa lelaki itu alih-alih menanyakan kondisinya, bukan langsung merenggut dan memaksakan kehendak seperti yang biasa dilakukannya.

Dan keterkejutan Mischa yang tidak disembunyikan ternyata membuat Aslan jengkel. Dirinya sendiri bahkan tidak tahu kenapa dia menanyakan itu, kenapa dia harus mencemaskan kondisi

Mischa padahal baginya Mischa hanyalah manusia rendahan yang tidak berarti?

“Lupakan,” Aslan menggeram dingin. “Kau sepertinya baik-baik saja, hanya sedikit luka tidak akan menyulitkanmu untuk melayani,” Aslan berucap dingin dengan nada kejam, sementara tangannya bergerak melepas mantel panjang yang dikenakannya, mencampakkannya begitu saja hingga lelaki itu tak berpakaian, hanya menyisakan celana panjang yang masih melekat di tubuhnya.

Napas Mischa langsung tersekat, menatap marah bercampur ketakutan ke arah tubuh Aslan yang polos tanpa pakaian, lelaki itu begitu kuat, seluruh tubuhnya yang seolah merupakan perpaduan antara otot dan kekuatan menunjukkan itu tanpa bisa ditutup-tutupi, seolah-olah mengejek Mischa bahwa apapun yang dilakukannya untuk memberontak, semua itu percuma. Karena pada akhirnya Aslan akan tetap berhasil memaksakan kehendaknya.

Mischa melemparkan pandangan jijik ke arah Aslan, menyentuh lehernya untuk mengingatkan lelaki itu.

“Aku sedang terluka seperti ini dan kau akan tetap akan memaksakan kehendakmu?” semburnya dengan nada mencela, mencoba menohok sisi harga diri lelaki itu, kalau lelaki itu masih memilikinya.

Sayangnya, sepertinya Aslan tidak peduli akan harga diri, dia adalah Si Singa dan segala sesuatu yang dilakukannya digerakkan oleh insting liar seorang pemburu nan kejam. Jika dia ingin dipuaskan, maka dia akan mendapatkannya.

“Kau boleh berbaring terluka separah apapun, dan jika aku menginginkanmu, maka aku akan mendapatkanmu.”

Tanpa peringatan Aslan bergerak, menyergap tubuh Mischa hingga berbaring tanpa daya di bawahnya, kedua tangan Aslan bergerak mencengkeram kedua pergelangan tangan Mischa, menahannya di kiri dan kanan sebagai bentuk antisipasi berdasarkan pengalaman bahwa Mischa akan mencakarnya jika terdesak. Tubuh Aslan sendiri menekan tubuh Mischa, menguncinya hingga Mischa tidak bisa bergerak.

“Apa yang kau lakukan kepada diriku, wahai manusia rendahan?” Aslan tampak frustrasi, tak bisa menahan diri untuk menghidu aroma Mischa yang membuat darahnya bergolak. “Kenapa kau membuatku menginginkanmu sampai seperti ini?” erangnya parau, lalu tanpa kata membawa Mischa ke dalam pelukannya dan memilikinya lagi.



Hari sudah berganti ketika Aslan duduk dalam keheningan, mengambil kursi yang dihadapkannya ke arah ranjang. Tubuhnya membungkuk ke arah ranjang dengan siku bertumpu pada lutut dan kedua tangan menyatu di bawah dagunya. Mata hitamnya yang tajam menatap lurus ke depan, ke arah tubuh Mischa yang berbaring lunglai hanya tertutup selimut gelap yang melindungi tubuh telanjangnya dari pandangan Aslan.

Baiknya selimut itu harus tetap berada di sana, kalau tidak Aslan tidak akan bisa menahan diri untuk naik kembali ke atas ranjang dan menyentuh perempuan itu lagi untuk memperpanjang masa bulan madu mereka tanpa batas waktu.

Dirinya bahkan harus memaksa dan menyeret dirinya untuk turun dari ranjang dan membersihkan diri tadi, melawan sekuat tenaga hasrat untuk terus menenggelamkan dirinya dalam kelembutan dan kehangatan tubuh Mischa yang menariknya dengan begitu kuat. Aslan tidak pernah merasa seperti ini

sebelumnya, terhadap wanita manapun, apalagi terhadap manusia. Dorongan primitif untuk terus memanen perempuan itu... seolah-olah dia ingin membuahnya dan tak akan berhenti sampai berhasil?

Kerutan di dahi Aslan semakin dalam ketika berpikir. Apakah benar begitu? Apakah dirinya sebagai Si Singa didorong untuk terus berusaha membuahi manusia perempuan yang kemungkinan besar merupakan manifestasi dari perwujudan Dewi Air Bangsa Zodiak?

Tapi hal itu tidak mungkin terjadi bukan? Meski banyak terjadi hubungan antara Lelaki Zodiak dengan manusia perempuan yang menjadi budaknya, sepanjang sejarah mereka berada di bumi, tidak pernah sekalipun terjadi pembuahan yang berhasil.

Aslan meringis dan memijit pangkal hidungnya dengan marah. Seandainya pun hal ini berhasil, akan jadi seperti apa keturunannya dengan Mischa nanti? Akankah anak mereka menjadi makhluk *hybrid* setengah manusia setengah Zodiak dengan struktur tubuh serta molekul yang tidak jelas? Dan jika memang anak itu harus dilahirkan... untuk tujuan apa? Apakah anak itu akan membawa kebaikan atau kehancuran?

Pertanyaan-pertanyaan itu berputar-putar dalam kepala Aslan, membuatnya merasa muak hingga akhirnya berdiri dengan marah, mendorong kursinya kasar lalu bergegas meninggalkan kamar sebelum dia tergoda untuk naik ke ranjang dan meniduri Mischa lagi.



Ketika Mischa terbangun, dia merasakan kepalanya begitu sakit seolah tertusuk-tusuk tanpa ampun. Mischa berusaha bangun hanya untuk membiarkan tubuhnya ambruk di atas

ranjang. Tangan Mischa bergerak menyentuh dahinya, lalu menelusuri kulit tubuhnya. Desahan kecewanya keluar karena dia merasa tubuhnya panas sekali. Panas itu mungkin terjadi entah karena dia memang kelelahan, entah karena luka di lehernya yang sekarang makin terasa nyeri dan berdenyut-meminta perhatian. Mischa berusaha menelan ludah, rasanya sangat sakit ketika dia mencoba melakukan itu.

Dia butuh air minum.

Mata Mischa menatap sekeliling kamar dan menyadari bahwa dirinya sendirian di kamar dan kelegaan langsung meliputi dirinya karena Aslan tidak ada di kamar ini. Mischa menelan ludah kembali sambil menahan sakit, dia ingin minum tapi tidak menemukan gelas atau poci berisi air yang biasanya tersedia di samping ranjang. Dengan putus asa, Mischa berusaha mengumpulkan kekuatannya yang tersisa, lalu mencoba bangkit dari ranjang.

Setiap gerakannya membuat kepalanya seolah-olah dipukul dengan benda keras, bahkan telinganya berdenging menyakitkan karenanya. Akhirnya dia berhasil duduk di tepi ranjang dan bergerak perlahan untuk meraih gaunnya yang tadi dicampakkan begitu saja oleh Aslan. Dengan perlahan Mischa mengenakan pakaiannya kembali, lalu mencoba berdiri meskipun kakinya gemeteran.

Langkah demi langkah merupakan perjuangan yang berat, tapi Mischa bisa berhasil mencapai pintu. Disentuhnya gagang pintu itu dengan penuh harap dan Mischa mendesah lega ketika mengetahui bahwa pintu itu tidak dikunci. Rupanya Aslan menepati perkataannya akan membiarkan Mischa bergerak bebas di ruangan ini, lelaki itu sepertinya yakin bahwa Mischa tidak

akan macam-macam mengingat saat ini ada cincin pengikat yang menentukan keselamatan Sasha di jarinya.

Mischa mengamati cincin itu di jarinya, lalu memejamkan mata sejenak untuk kembali mengumpulkan kekuatan sebelum kemudian membuka pintu.

Langkah pertamanya keluar dari kamar tertahan sejenak, diberati oleh rasa ragu.

Di hadapan Mischa terbentang lorong panjang yang seolah tak berujung, berdinding hitam dan karpet gelap senada bahkan dengan atap yang sama gelapnya. Ketika keluar bersama Aslan Mischa tidak sempat memperhatikan sekeliling, tetapi sekarang dia sedikit ingat bahwa untuk keluar dari area tempat tinggal Aslan, dirinya harus mengambil langkah ke arah kanan.

Tangan kurus Mischa berpegangan ke dinding dan dengan susah payah dirinya bergerak, langkah demi langkah menelusuri lorong itu. Dia ingin menemukan air untuk diminum, dan siapa tahu jika dirinya beruntung, dia bisa menemukan lokasi tempat Sasha ditahan.



Aslan memasuki ruangan tempat saudara-saudaranya berkumpul dengan ekspresi muram. Matanya langsung memindai ke seluruh ruangan dan cemberut ketika melihat semuanya lengkap di sana kecuali Kara yang masih belum sadarkan diri. Bahkan Kaza yang nampak masih kepayahan beserta Yesil pun ada di sana.

Kaza langsung memalingkan muka seolah tidak mau bertatapan mata dengan Aslan, lelaki itu memilih mengalihkan pandangannya ke jendela kaca besar, tempat pesawat-pesawat tempur milik Bangsa Zodijak tampak berlalu lalang

melaksanakan tugas patroli dan penyerangannya ke daerah-daerah penaklukan.

Akreplah yang menyapa Aslan, mengangkat sebelah alis dan memecah keheningan yang diakibatkan ekspresi muram Aslan yang langsung menyebar ke seluruh ruangan. Akrep tentu sudah tahu mengenai insiden di tempat kediaman Yesil, tetapi lelaki itu memilih untuk tidak mengangkatnya ke permukaan karena tahu bahwa hal itu bisa memicu kemurkaan Aslan yang emosinya masih tampak tidak stabil sejak kehadiran Mischa di antara mereka.

Mata Akrep yang awas tentu saja langsung bisa melihat luka cakaran yang masih tampak segar di pipi Aslan, membuatnya tak bisa menahan diri untuk berkata.

“Akhirnya kau berhasil melepaskan diri dari pengantinmu,” ujar Akrep dengan nada menggoda yang langsung disahuti oleh tawa tertahan Sevgil. Sayang tawa Sevgil langsung berhenti karena Aslan melemparkan tatapan membunuh ke arahnya.

Aslan berjalan ke arah meja besar di tengah ruangan, menuang air untuk dirinya sendiri dan menenggaknya dengan kasar, setelah itu dia setengah membanting gelasnyanya di meja besar tengah ruangan dan menatap saudara-saudaranya dengan kasar, tatapannya berakhir ke wajah Akrep ketika kemudian dia berkata.

“Jelaskan apa yang terjadi pada diriku karena aku sendiri tidak bisa menjelaskannya,” geram Aslan marah. “Perempuan itu menarikku dan aku tak berdaya. Aku tidak bisa menjelaskannya... aku hanya... hanya...” Aslan menelan ludah dengan marah karena kehilangan kata-kata. Sebagai seseorang yang terbiasa memimpin dan berkuasa, dia benci ketika merasa tidak bisa mengendalikan dirinya seperti ini. “Seolah aku

kehilangan akal sehatku dan direnggut oleh hasrat primitif tak terkendali untuk memilikinya.”

Akrep memiringkan kepala, menatap Aslan dengan penuh rasa ingin tahu.

“Itukah penyebab kau mengurung diri di kamar dengan pengantinmu sehari-hari lamanya?” pertanyaan itu terdengar seperti sebuah godaan, tapi nada bicara Akrep menunjukkan bahwa dia serius dengan kata-katanya.

Aslan mengernyit marah. “Menurutmu karena apa? Aku bersikap seperti kucing besar di musim kawin yang terus menerus mengejar betinanya. Dan kau tentu tahu kan apa tujuan musim kawin bagi kucing-kucing besar itu?” serunya kasar.

“Untuk reproduksi,” Yesillah yang menyahut cepat, setengah menganggukkan kepala ketika berhasil menyimpulkan. “Yah selain kau pada dasarnya memang membawa kekuatan kucing besar di dalam dirimu,” Yesil berdehem seolah-olah menahan senyum sebelum melanjutkan. “Reproduksi sendiri secara ilmiah disebabkan dorongan alami untuk membuahi pasangannya demi mempertahankan kelangsungan hidup. Seluruh hasrat untuk kawin diantara pasangan didunia ini sebenarnya didorong oleh keinginan melanjutkan keturunan dan mempertahankan eksistensinya di dunia, ”

“Kau ingin membuahi perempuan itu?” Akrep mengerutkan kening. “Tapi kenapa?”

“Kenapa kau bertanya kepadaku? Aku datang kemari karena ketidaktahuanku!” Aslan meraung, merangsek ke arah Akrep dan memukul meja di depan Akrep dengan kasar hingga menimbulkan bunyi bantingan keras.

Seluruh ruangan itu hening, tetapi Akrep yang diintimidasi oleh Aslan tampak tidak terpengaruh, lelaki itu malahan tampak sibuk berpikir, setelahnya Akrep malahan mengabaikan Aslan dan menatap ke arah Yesil.

“Apakah kau bisa menemukan jawabannya? Mungkin ini ada hubungannya dengan perubahan molekul air bumi?” tanyanya.

Yesil mengangkat bahu. “Aku sudah mendapatkan banyak informasi dari sisi bangsa Zodijak, tapi tentu saja untuk mengimbangnya, aku juga butuh banyak informasi dari sisi manusia, dari sisi Mischa,” Yesil menatap punggung Aslan yang menegang kaku. “Seandainya saja Aslan mau menurunkan sedikit penjagaannya dan membiarkan aku berbicara dengan Mischa untuk mendapatkan informasi, mungkin aku bisa menemukan jawaban untuk kita semua.”

Akrep menganggukkan kepala, lalu menatap Aslan dengan penuh rasa ingin tahu.

“Jadi? Akankah kau membiarkan Yesil mencari informasi dari Mischa?”

“Untuk berapa lama?” Aslan menggeram, menatap Yesil dengan marah.

Sekali lagi Yesil mengangkat bahu. “Pendekatan terhadap Mischa tentu saja berbeda dengan pendekatan yang kita lakukan terhadap tawanan perang atau musuh. Dia istrimu, dia manusia perempuan dan dia kita curigai merupakan manifestasi perwujudan Dewi Air dari Bangsa Zodijak. Aku harus menggunakan pendekatan bersahabat dan meraih kepercayaannya, hal itu tidak bisa dilakukan secara instan.”

Yesil menatap Aslan dengan hati-hati. “Aku sempat memergoki Mischa menatap seluruh peralatan penelitianku dengan sangat tertarik dan dia terlihat familiar dengan beberapa peralatan di laboratorium penelitianku. Mungkin kita bisa menggunakan firasatku itu sebagai titik tumpu awal untuk mengorek informasi dari Mischa. Itu akan berhasil jika kau mau memberikan izinmu. Kau bisa berpura-pura meminta Mischa supaya menjadi asistenku di ruang penelitian. Dengan begitu Mischa mungkin bisa menurunkan tembok pembatasnya serta mulai memercayaiku. Ketika sebuah kepercayaan diberikan, informasi pun akan mengalir bersamaan. Lagipula, aku pikir Mischa peduli pada Kara, bagaimanapun juga mereka telah menghabiskan waktu bersama dalam pelarian. Aku bisa memintanya membantu merawat Kara...”

“Tidak!”

Suara teriakan terdengar dari dua lelaki di sisi yang berbeda. Semua yang berada di dalam ruangan itu langsung saling menatap, serba salah. Itu adalah suara Aslan dan Kaza yang meneriakkan ketidaksetujuannya secara berbarengan.

Yesil menatap Aslan dan Kaza dengan jengkel. Dia sudah cukup bersabar dan berusaha supaya saudara-saudaranya bisa berpikir logis. Sayangnya, hal itu tampaknya susah diterapkan kepada mereka-mereka yang sudah membawa watak kepala batu dari sananya.

“Hanya itu satu-satunya jalan,” desah Yesil dengan nada lelah.

Aslan membuka mulut, hendak menyemburkan kata-kata, tapi suaranya terhenti ketika tiba-tiba perhatiannya teralihkan ke arah cincin hitam yang melingkar di jari tangannya. Cincin yang sekarang dipakainya itu terhubung dengan cincin pengikat yang

dipasangkannya ke tangan Mischa. Cincin itu akan berubah warna sebagai peringatan ketika cincin pengikat yang berada di tangan Mischa juga berubah warna. Dan saat ini, cincin yang semula berwarna pekat gelap itu berubah warna menjadi merah menyala, memberikan tanda tak terbantahkan. Aslan menggertakkan gigi dengan marah sebelum membalikkan badan dan melesat pergi, diikuti oleh saudara-saudaranya.

Manusia perempuan bodoh itu telah mengabaikan peringatan Aslan dan melanggar batas wilayah yang ditentukan!



BUKUNE

11 : INEVITABLE CLOSENESS

Ketika Mischa mencapai ujung lorong gelap yang teramat panjang, napasnya sudah mulai terengah-engah sementara demamnya mulai menyiksa hingga menyebabkan pandangannya mulai berkunang-kunang.

Tempat tinggal Aslan hampir sama seperti tempat lain di dalam istana ini yang pernah dilaluinya. Sebagian besar merupakan labirin yang berwujud lorong gelap bercabang-cabang sehingga membuat Mischa kebingungan. Setiap menemukan lorong yang bercabang, Mischa harus berhenti untuk berpikir sejenak untuk kemudian mengambil langkah sesuai instingnya. Tiap cabang akan membawa ke cabang lainnya begitu terus hingga Mischa merasa dirinya terjebak di labirin tak berujung.

Dalam hati Mischa mengumpat-umpat kepada Aslan karena Lelaki Zodijak aneh itu membuat sistem tempat tinggal yang sangat susah untuk dilalui, bahkan hanya untuk mencari air saja dia sampai kesulitan seperti ini.

Tenggorokan Mischa terasa sakit dan menyiksa, sementara panas yang mendera tubuhnya malahan membuatnya menggigil kedinginan. Akhirnya setelah langkah panjang yang tak berujung,

Mischa berhasil menemukan aula luar yang terhampar di depannya, penuh dengan makhluk-mahluk bermata hitam legam yang tampak sibuk berlalu lalang, sebagian bersenjata lengkap dan sebagian lagi mengenakan pakaian khas prajurit Bangsa Zodijak yang sebagian besar didominasi oleh warna hitam.

Masalah yang harus dilalui oleh Mischa sepertinya belum selesai karena sekarang dia harus menekan kengeriannya terjebak di sebuah tempat yang dipenuhi oleh prajurit Bangsa Zodijak. Seperti pemimpin mereka, prajurit Bangsa Zodijak adalah makhluk buas yang mengerikan dan mereka juga senang memburu manusia. Keberadaan Mischa disini yang tak terlindungi membuat Mischa sadar bahwa dirinya bisa menjadi sasaran empuk.

Tiba-tiba saja Mischa merasa menyesal karena telah menempuh jalan sendirian sejauh ini hanya untuk mencari air. Sekarang dia ingin berbalik arah, tetapi langkahnya tertahan oleh rasa ragu karena dirinya bahkan tidak yakin bisa menemukan jalan pulang untuk kembali ke kamarnya.

Dan sepertinya semua sudah terlambat, karena keberadaan seorang manusia perempuan mengenakan gaun biru yang kontras dengan prajurit Bangsa Zodijak tentu saja menarik perhatian mereka. Sekelompok prajurit laki-laki bertubuh tinggi yang mengerikan dalam sekejap sudah merubunginya, tidak memberi celah bagi Mischa untuk melarikan diri sementara mereka semua memasang ekspresi garang menakutkan seperti hendak melahap Mischa hidup-hidup.

“Di sini bukan tempat untuk budak manusia. Bagaimana bisa kau terdampar di sini?” salah seorang prajurit itu menghardik dengan suara garang, membuat Mischa terkesiap karena terkejut bercampur ngeri.

Mischa mencoba menjawab, tapi suaranya tidak keluar. Dia baru saja membuka mulutnya ketika sebelah lengannya dicengkeram dengan kasar dan tubuhnya yang lunglai karena menahan sakit serta demam diseret untuk kemudian dilemparkan ke salah seorang penjaga di dekat pintu.

“Bawa budak ini ke area budak. Entah sebodoh apa dia sampai bisa terdampar ke basis prajurit,” prajurit itu memberi perintah kepada penjaga pintu yang segera mengangguk dan menyeret Mischa seolah Mischa barang tak bernyawa, dan membawa Mischa keluar dari pintu.

Mischa tahu bahwa mereka semua mengira bahwa dirinya hanyalah budak yang sudah kehilangan jiwa, kosong selayaknya benda mati yang bisa diperintah semau mereka, karena itulah mereka memperlakukan Mischa selayaknya barang. Tapi Mischa sendiri tidak memberontak, dirinya senang karena dijauhkan dari prajurit-prajurit Bangsa Zodiak yang mengerikan itu. Setidaknya jika dia dibawa ke area budak, dia akan bersama dengan manusia sejenisnya meskipun manusia-manusia itu tidak berjiwa lagi. Selain itu, Mischa sudah terlalu lemah untuk memberontak, kepalanya terasa pening dan pandangannya mulai kabur, sementara langkahnya terseok-seok mengikuti cekalan dari prajurit penjaga pintu itu.

Mereka berjalan melalui lorong-lorong lagi, lalu sampai disebuah gerbang besar dari bahan metal berkilauan. Penjaga pintu itu membuka gerbang besar tersebut dan sinar matahari langsung menyambut mereka, membuat Mischa memejamkan mata menahan silau, karena sejak dikurung didalam ruangan terus menerus oleh Aslan, matanya perlu beradaptasi ketika harus berhadapan dengan sinar matahari lagi.

Area untuk tempat tinggal budak Aslan mungkin terletak di luar bangunan istana ini. Mischa masih sempat melamun ditelan kesadarannya yang mulai memudar sebelum matanya menangkap kilasan cahaya dari tangannya. Dengan susah payah Mischa mengangkat jemari dan kepanikan langsung melandanya ketika melihat bahwa cincin itu telah berubah warna menjadi merah.

Dia keluar dari batas area yang telah ditentukan Aslan!

Mischa menjerit, memikirkan nasib Sasha dan peledak yang dipasang di gelang kaki adik angkatnya itu, menyadari sepenuhnya bahwa dia hanya memiliki kesempatan sedikit untuk kembali mundur ke area yang telah ditentukan Aslan, jika tidak, maka peledak yang ada di kaki Sasha akan terpicu dan meledak.

Sekuat tenaga, dengan sisa kesadaran dan kekuatan yang dimilikinya, Mischa berusaha meronta, mengabaikan rasa sakit yang memukulnya dari semua sisi. Sayangnya kekuatan seorang manusia perempuan, apalagi yang sedang sakit, sama sekali tidak sebanding dengan kekuatan Bangsa Zodijak. Rontaan Mischa untuk meminta berbalik arah kembali ke dalam bangunan istana sia-sia, malah berakhir dengan rasa nyeri dahsyat di kepalanya yang menghantam dan membuatnya kehilangan kesadaran.



“Aku memasang perimeter pembatas di seluruh sisi gedung areaku. Jika cincin ini berubah warna, berarti Mischa ada di batas wilayah,” Aslan berteriak ke arah saudara-saudaranya, “Berpencar ke semua sisi, temukan dia!” perintahnya dengan suara tegas menahankan rasa marah bercampur panik.

Semua saudaranya menganggukkan kepala dan menurut pada perintah itu, sadar akan posisi Aslan sebagai pemimpin mereka. Semuanya langsung bergerak ke berbagai penjuru, berusaha menemukan Mischa secepat dia bisa.

Aslan sendiri bergerak ke satu sisi yang terdekat dari kamarnya, menggertakkan gigi dengan marah karena menyadari bahwa kemungkinan besar Mischa telah mengabaikan perintahnya dan mencoba melarikan diri lagi darinya.

Perempuan bodoh yang merepotkan!

Aslan mengumpat dalam hati ketika dirinya sampai ke perbatasan yang ditandai olehnya, memeriksa kesana dan tidak menemukan apapun. Dia langsung berbalik arah untuk memeriksa area perbatasan lain sambil menggertakkan gigi dan mengepalkan jemari.

Kenapa Mischa tidak bisa menjadi perempuan penurut yang melakukan semua perintahnya tanpa dipaksa? Kenapa dari seluruh manusia perempuan yang lemah itu, dia harus menangani perempuan bebal keras kepala yang tidak mudah untuk ditundukkan?

BUKUNE

Ekspresi Aslan benar-benar dipenuhi kemurkaan ketika dirinya sampai di area perbatasan yang lain, memindai dengan cepat dan lagi-lagi tidak menemukan Mischa di sana. Dirinya hampir membalikkan badan untuk melesat ke lokasi perbatasan yang lain ketika Khar tiba-tiba sudah berdiri di depannya.

“Yesil sudah menemukannya, dia di temukan di batas wilayah yang berhubungan dengan area budak. Salah seorang prajurit mengira dia adalah budak yang tersesat dan hendak membawanya kembali area budak. Beruntung Yesil menemukannya dengan cepat dan langsung membawanya masuk ke istana sebelum cincinnya memicu peledak.”

Aslan langsung menoleh ke arah cincinnya yang sudah kembali berwarna hitam. Ketegangan di wajahnya memudar ketika dia memimpin langkah dan membiarkan Khar mengikutinya.

“Bawa aku kepadanya,” geramnya cepat.

“Aslan,” Khar bergumam dengan hati-hati, menyadari kemarahan yang masih membara di dalam jiwa Aslan. “Bukan salahnya, bukan salah Mischa.... dia bilang dia mencari air dan dia sedang sakit, demamnya tinggi sekali.”

Sejenak Aslan tertegun, tetapi lelaki itu memilih tak bersuara dan kembali mempercepat langkahnya.



Ketika Aslan memasuki ruangan diikuti oleh Khar, dia melihat bahwa Mischa sudah dibaringkan di atas ranjang besar milik Aslan dan sedang tertidur. Napasnya tampak terengah sementara Yesil berdiri di tepi ranjang mengawasi. Ada Akrep dan Sevgil di sana, tetapi Kaza tidak tampak batang hidungnya, lelaki itu sepertinya memilih bertindak bijaksana dengan menghindari Mischa beserta Aslan yang sudah seperti satu paket.

“Aku sudah memberinya obat untuk menurunkan demamnya,” Yesil menoleh dengan prihatin ke arah Aslan. “Luka di lehernya menjadi penyebab demamnya meninggi dan mungkin juga dia kelelahan sehingga daya tahan tubuhnya menurun.”

“Tinggalkan kami sendiri,” Aslan sama sekali tidak menanggapi perkataan Yesil dan menggeramkan perintah.

Yesil menoleh ke arah Akrep meminta pendapat, tapi Akrep hanya mengangkat bahu, tidak mau membantah dan membuat Aslan meledak kali ini. Akrep memberi isyarat dengan matanya bahwa sebaiknya mereka semua mengikuti perintah Aslan dan meninggalkan Aslan berdua saja dengan pengantinnya.

Tapi Yesil sepertinya memiliki pikiran lain, matanya melirik cemas ke arah Mischa yang kondisinya tampak kepayahan.

Setidaknya Aslan harus dinasehati untuk menahan diri dan tidak membuat kondisi Mischa semakin parah.

“Mischa keluar untuk mencari air, ketika aku menemukannya dia sudah setengah tidak sadarkan diri, dia mengerang terus menerus untuk meminta air. Dia pasti terbangun dalam kondisi demam dan kehausan karena tidak ada air yang disediakan. Kurasa dia berusaha menemukan air tapi malahan tersesat ke area prajurit,” Yesil berucap perlahan sementara matanya menelusuri ekspresi Aslan yang tak terbaca. “Ini ketidaksengajaan, Aslan. Kau tidak boleh melampiaskan kemarahanmu kepadanya.”

Perkataan itu membuat Aslan menyeringai dan melemparkan tatapan marah ke arah Yesil.

“Tadi Khar dan sekarang kau, Yesil,” desisnya dengan nada sinis. “Kenapa aku merasa kalian semua menghalang kekuatan untuk melindungi manusia perempuan ini dariku?” tanyanya dengan nada marah sementara matanya memandang saudara-saudaranya itu satu persatu. “Keluar dari kamar ini. Mischa adalah istriku dan apapun yang akan kulakukan kepadanya, entah aku akan menghajarnya atau mungkin membunuhnya, itu adalah urusanku,” geramnya kemudian.



Mischa masih belum sadarkan diri juga, padahal ini sudah berjam-jam lamanya.

Aslan sendiri menghabiskan waktunya untuk mondar-mandir di sekeliling kamar dengan gelisah sementara sedikit-sedikit matanya melirik ke arah Mischa, menanti tanda-tanda kesadaran diri perempuan itu.

Obat apa yang diberikan Yesil kepada Mischa hingga membuatnya tidur selama itu?

Manusia perempuan ini telah membuatnya tertahan hingga tidak bisa berangkat berperang seperti yang dilakukan saudara-saudaranya yang lain. Alih-alih menjalankan kesukaannya untuk menghancurkan dan menghabiskan musuh, dirinya malahan terjebak di sini, menunggu untuk memastikan kondisi Mischa.

Yesil tentu saja telah menawarkan diri untuk merawat Mischa, tetapi dengan tegas Aslan menolaknya. Jika Mischa dirawat Yesil maka manusia perempuan ini akan dirawat di area Yesil, jauh dari jangkauannya. Dan karena Kara juga dirawat di sana, kemungkinan besar mereka akan menjalani pemulihan bersama-sama. Aslan tidak suka membayangkan itu, dia ingin Mischa berada dalam kuasa dan pengawasannya entah dalam kondisi sakit ataupun sehat.

Langkah Aslan terhenti dan dia memutuskan untuk mendekat ke arah Mischa. Sedikit ragu dirinya berdiri di sisi ranjang tempat Mischa berbaring, seolah bingung hendak melakukan apa. Setelah lama, Aslan akhirnya memutuskan duduk di tepi ranjang sementara matanya yang legam menatap tajam ke arah Mischa, menelusuri setiap detailnya dengan seksama.

Mischa masih tampak kepayahan. Napas perempuan itu terengah dilihat dari gerakan naik turun dadanya yang dalam, dan pipinya tampak kemerahan. Tapi berbanding terbalik dengan panas yang dideritanya, tubuh Mischa tampak menggigil, bergelung tersiksa di balik selimut yang membungkus tubuhnya. Yesil telah memerintahkan supaya selimut tebal Mischa diganti dengan yang lebih tipis karena selimut tebal hanya akan berimbas menaikkan suhu tubuh Mischa. Sebagai akibatnya, Mischa harus menahan dingin menggigit yang melingkupi tubuhnya.

Aslan menelan ludah dengan ragu, tapi akhirnya menggerakkan tangannya juga untuk menyentuh dahi Mischa. Pertama tertahan dan tidak menempel, tapi pada akhirnya Aslan menempelkan telapak tangannya yang besar ke dahi Mischa dan menangkupnya. Suhu tubuh mereka berlawanan, tangan Aslan yang sejuk menyentuh kulit dahi Mischa yang panas membakar, dan Aslan tidak mengangkat tangannya, seolah dengan begitu dia bisa menyerap panas tubuh Mischa ke tangannya.

Mischa menggerakkan kepala akibat sentuhan itu, bulu matanya mengerjap sebelum kemudian membuka perlahan. Mata itu tampak berkabut seolah-olah kesadaran Mischa belum sepenuhnya kembali dan perempuan itu tidak mengenalinya.

Bibir Mischa bergetar, lalu membuka dengan susah payah.

“Air...,” pintanya dengan suara serak.

Mata Aslan langsung menangkap poci berisi air yang terletak di meja samping ranjang. Dirinya bergegas bangun, melepaskan pegangannya dari dahi Mischa dan melangkah ke depan meja, menuangkan air itu dengan sigap ke atas gelas kecil. Aslan membalikkan tubuhnya ke arah Mischa dan berdiri meragu di tepi ranjang. Pada akhirnya dia mendecakkan lidah dengan kesal sebelum menggunakan sebelah lengannya menyusup ke belakang punggung Mischa, mencoba mendudukkannya.

Aslan sendiri duduk di atas ranjang, menggunakan sisi tubuhnya untuk menahan tubuh Mischa sementara dia membantu Mischa bangkit. Mischa sendiri terbatuk-batuk dengan mata setengah terpejam sementara tubuhnya begitu lunglai seolah tanpa daya. Aslan akhirnya berhasil mendudukkan Mischa dengan dirinya ikut duduk dengan kaki lurus di atas ranjang dan punggungnya bersandar di kepala ranjang, Aslan membuat kepala Mischa bersandar di sisi dadanya sementara lengan Aslan

membentang di belakang Mischa. Aslan lalu mendekatkan gelas itu ke bibir Mischa.

“Minum,” bisiknya dengan suara memerintah yang kental.

Mischa menurut karena perempuan itu tampaknya kehausan. Tangan Mischa yang lunglai dan gemeteran bahkan terangkat dan menangkap jemari Aslan yang sedang memegang gelas, terasa begitu panas membakar di tangan Aslan. Bibir Mischa terbuka dan meneguk air itu dengan rakus.

“Pelan-pelan,” Aslan memerintah dengan suara tegas ketika Mischa mulai terbatuk-batuk. Mischa menurut dan meneguk air itu perlahan, membiarkannya membasahi tenggorokan, ditandaskannya air di dalam gelas itu sampai habis dan setelahnya kepala Mischa terkulai lemah di dada Aslan sementara napasnya masih terengah kepayahan.

Aslan meletakkan gelas itu dengan sebelah tangan, lalu jemarinya bergerak untuk mengusap bibir Mischa yang basah akibat tumpahan air yang diminumnya.

Aslan menundukkan kepala, menyadari bahwa perempuan itu sudah hampir kehilangan kesadarannya lagi. Kepala Mischa terkulai pasrah di dadanya sementara tubuhnya meringkuk di bawah lengan Aslan, seolah mencari kehangatan untuk tubuhnya yang menggigil kedinginan.

Kalau dalam keadaan sadar, perempuan ini sudah pasti tidak akan sepasrah ini di dalam pelukannya. Aslan menyeringai dengan penuh ironi ketika menyadari kenyataan itu.

Pada akhirnya Aslan tetap terdiam, membiarkan Mischa kembali terbawa ke alam mimpi, tidak keberatan membiarkan perempuan itu beristirahat di dalam pelukannya. Kepala Mischa makin terkulai dan terkantuk-kantuk di lengannya, membuat

Aslan tanpa sadar menggerakkan tangan untuk mendorong kepala Mischa supaya kepala perempuan itu bersandar dengan nyaman di dadanya.

“Terima kasih,” suara Mischa terdengar serak perlahan dipenuhi ketidak sadaran sementara tanpa disangka-sangka sebelah tangan perempuan itu bergerak melingkar di dada Aslan dan memeluk Aslan rapat.

Aslan tertegun sementara kepalanya menunduk, menatap tak percaya pada tangan kurus yang memeluknya. Sekarang dia benar-benar bisa memastikan bahwa Mischa tidak sepenuhnya sadar, perempuan itu mungkin menganggapnya orang lain.

Siapa? Pertanyaan itu muncul di benak Aslan. Apakah Kara? Apakah Mischa berpelukan dengan Kara ketika tidur dan mengucapkan terima kasih kepada Kara sebelum tidur?

Kesimpulan itu membuat Aslan menggertakkan gigi menahan kemarahan dan membuat dadanya terasa panas.

“Ayah...,” Mischa seolah tidak peduli dengan kemarahan yang bergolak di dada Aslan, perempuan itu malahan mendesakkan kepalanya dengan sikap kekanak-kanakan di dada Aslan, memiringkan tubuh dan bersikap seperti anak kecil yang manja dengan menumpangkan tangan serta kakinya di tubuh Aslan, memperlakukan Aslan selayaknya guling hangat yang enak dipeluk.

Kemarahan Aslan langsung surut ketika mendengar ucapan Mischa.

Ayah? Apakah Mischa mengira sedang dipeluk ayahnya?

Tiba-tiba saja Aslan menyadari bahwa dirinya sama sekali tidak pernah berusaha untuk mencari tahu tentang asal usul Mischa sebelumnya, dia bahkan tidak pernah bertanya-tanya

sebelumnya darimana Mischa berasal, kenapa perempuan itu bisa terdampar bersama kaum penyelinap tanpa keluarga? Apakah Mischa terpisah dari keluarganya? Ataukah perempuan ini kehilangan keluarganya dalam perang? Ayah yang dipanggil oleh Mischa ini... apakah masih hidup ataukah sudah meninggal?

Aslan tiba-tiba teringat akan perkataan Yesil mengenai usaha mengorek informasi dari Mischa dan tiba-tiba merasa perlu untuk menyetujuinya. Nanti. Setelah Mischa sembuh dia akan memikirkan kembali kemungkinan itu.

Aslan melirik ke arah selimut di pinggang Mischa dan menggunakan sebelah tangannya untuk menarik selimut itu dan membungkuskannya di bahu Mischa. Perempuan itu bergerak sedikit dalam senyum dan semakin bergelung di dalam pelukannya sementara tangan dan kaki Mischa semakin erat membelit Aslan seolah-olah bergantung kepadanya.

Aslan entah kenapa tidak bisa menahan dirinya untuk tersenyum ironis. Membayangkan seandainya saja ada orang lain melihatnya dalam posisi seperti ini, setengah duduk di atas ranjang dalam posisi tidak nyaman sementara ada manusia perempuan yang memerangkapnya dengan tangan dan kakinya yang kurus, membuatnya tidak bisa bergerak. Bukan tidak bisa bergerak, tapi tidak mau bergerak, karena Aslan, entah kenapa sama sekali tidak keberatan dengan posisi ini.

Sebelah tangan Aslan bergerak mengusap rambut Mischa dengan lembut, membuat tubuh Mischa semakin santai bersandar padanya seolah tulang-tulanginya dilolosi dalam kenyamanan yang menenangkan. Tangan Aslan lalu bergerak turun, menelusuri pundak Mischa, turun ke punggungnya dengan gerakan lembut memanjakan.

Napas Mischa terdengar teratur, lebih lembut dan tidak terengah-engah seperti tadi dan kepala Mischa terasa semakin berat bersandar kepadanya. Aslan menggerakkan jemarinya dan membiarkannya terlilit di rambut Mischa nan lembut dan hal itu membuat Mischa menghembuskan napas panjang dalam senyum, menunjukkan kenyamanan. Perempuan itu benar-benar telah jatuh dalam tidur lelap, kali ini tidur yang tenang dan tidak menahan sakit seperti tadi.

Aslan tanpa sadar tersenyum, merasakan lengan dan paha Mischa yang melingkari tubuhnya dengan erat. Rasanya sedikit mengejutkan, tetapi dia bisa menerimanya. Aslan menyukai posisi ini. Bahkan sensasi yang dirasakan oleh jari-jarinya ketika bergelung di kelembutan rambut Mischa terasa menyenangkan, sebuah rasa baru yang tidak pernah dirasakannya sebelumnya.

Perasaan damai.



“Yesil.”

Suara itu terdengar lemah, tetapi Yesil yang kebetulan berada di ruang perawatan Kara langsung mendengarnya. Dia bergegas menghampiri ke arah ranjang, menatap ke mata Kara yang mengerjap dan berkabut.

Kara tampak kebingungan, lelaki itu mencoba menggerakkan tangan tapi meringis karena rasa sakit menggigit yang langsung menyeranginya. Setelah beberapa lama dan kesadarannya terkumpul, Kara menunduk dan menatap ke bawah tubuhnya, menyadari bahwa seluruh tubuhnya dibalut perban dan penyangga yang sangat tebal, membuatnya meringis frustrasi.

“Aku hancur lebur, ya?” Kara membanting kepalanya ke bantal dengan lemah, bahkan untuk menggerakkan kepala saja dia

kesulitan karena lehernya juga dibalut dengan perban dan penyangga tebal untuk menahan struktur tulangnya yang patah dan hancur.

“Setidaknya kau masih hidup,” Yesil berujar perlahan, mengambil senter kecil khusus dan membuka mata Kara, menyorot mata itu dengan hati-hati. “Apakah kau ingat siapa namamu?” tanyanya sistematis.

“Kara. Namaku Kara,” Kara menjawab dalam erangan seolah-olah Yesil menanyakan pertanyaan yang konyol.

“Apakah kau tahu siapa aku?” Yesil memeriksa mata Kara yang satunya dan kembali bertanya.

Kara mengerang frustrasi. “Kau Yesil, peneliti gila di keluarga kita,” ujarinya cepat.

Yesil tersenyum lebar. “Luka di kepalamu cukup parah, tapi kurasa kau baik-baik saja.” simpulnya cepat.

Kara mencoba membalas senyum Yesil, tapi lebam di bibirnya membuatnya nyeri sehingga dia hanya bisa meringis.

“Aku mengacau ya?” tanyanya kemudian dengan nada ironi.

Yesil menganggukkan kepala sedikit, menatap Kara menyesal.

“Kau mengacaukan dirimu sendiri, Kara. Kau pasti sudah tahu bahwa kau tidak akan menang melawan Aslan,” ujarinya menasehati. “Kenapa kau membawa Mischa melarikan diri padahal kau tahu bahwa seberapa kerasnya kau mencoba kalian pasti akan tertangkap?”

Kara memejamkan matanya seolah tersiksa.

“Aku pikir aku membutuhkan kesempatan itu meskipun sedikit... dan cara Aslan memperlakukan Mischa sungguh tidak

berperasaan, perempuan serapuh itu diperlakukan sekasar itu... aku bahkan terkejut kenapa Mischa tidak remuk redam.”

Yesil mengangkat bahu. “Setelah kalian tertangkap bahkan lebih buruk lagi,” nada ironi masih tersisa di suara Yesil. “Aslan mengurung Mischa lebih dari tiga hari di kamarnya, dia memanen Mischa terus menerus, dan ajaibnya, hal itu bahkan membuatku sangat terkejut, tetapi tubuh Mischa mampu menahannya,” Yesil menemukan keterkejutan di wajah Kara dan menganggukkan kepala. “Ya, Kara. Tubuh Mischa mampu menahan hasrat Aslan. Dia seperti dugaan kita, Mischa bukanlah manusia perempuan biasa. Dia bisa menangani Aslan, jadi kau bisa berhenti mencemaskannya.”

Kara mengalihkan pandangannya ke dinding dengan sedih.

“Kurasa karena Mischa begitu mirip dengan Natasha aku merasa berkewajiban melindunginya,” ujarinya parau. “Sesuatu yang dulu tidak mampu kulakukan kepada Natasha...”

“Kau melindungi Natasha sekuat tenaga,” Yesil menyela dengan nada tidak setuju, “Luka Kau bahkan mengorbankan kehormatanmu sebagai salah satu dari pemimpin Zodiak demi Natasha.”

“Seharusnya aku bisa melakukan lebih. Hari itu aku menyuruh Natasha lari ke padang luas yang ditinggalkan, menjanjikan akan menemuinya dalam tiga hari. Aku menyuruhnya lari... melepaskan Natasha ke medan berat yang mengerikan, yang mungkin tidak akan bisa ditangani oleh perempuan serapuh dirinya dan memaksanya bertahan di sana selama tiga hari. Tiga hari sebelum aku bisa datang dan menyelamatkannya, dan dia... dia tidak datang ke tempat pertemuan yang sebelumnya telah kami sepakati meskipun aku terus menunggu dan terus menunggu sampai berpuluh-puluh

malam kemudian. Begitu bodohnya aku hingga lupa memperhitungkan keterbatasan fisik Natasha sebagai manusia. Mungkin Natasha tidak mampu bertahan, mungkin Natasha bahkan sudah... sudah mati sebelum bisa menemuiku...”

“Atau mungkin Natasha mengkhianatimu. Kenapa sesulit itu kau menerimanya, Kara?” Yesil menyeringai menahan geram. “Perempuan itu membawa lari air suci zodiac, sebagian besar yang tersisa dari milik kita dan itu dilakukan dengan bantuanmu yang buta oleh cinta. Kau bahkan rela mengkhianati kami saudara-saudaramu. Dan kau menanggung sebutan pengkhianat Bangsa Zodiac sepanjang masa, menanggung cemoohan sebagai lelaki bodoh yang dibutakan oleh cinta. Sudah sampai seperti itu dan kau masih tetap mengharapkan Natasha kembali kepadamu? Mungkin saat ini dia sudah kembali ke bangsa manusia-nya, sedang menciptakan senjata untuk melawan kita dengan air suci yang dicurinya dan menertawakanmu.”

Yesil memang terdengar kejam, menghujam Kara dengan kata-kata penuh kenyataan menyakitkan di saat kondisi Kara hancur lebur seperti ini. Tapi dia merasa harus menyadarkan Kara, kalau tidak saudaranya itu akan terus dan terus melakukan kebodohan atas nama cinta.

Kara sendiri memejamkan mata, bibirnya menipis menahan emosi sementara seberkas air mata menetes dari sudut matanya, mengalirkan bening yang jatuh ke atas bantal.

Keheningan itu terasa lama, menyiksa dan menyesakkan dan Yesil memutuskan untuk menjalaninya bersama Kara, berharap bisa membantu Kara memikul bebannya saat ini lalu melegakannya.

Kara membuka matanya kemudian setelah berhasil menguasai emosinya, matanya menatap Yesil dengan penuh rasa ingin tahu.

“Sasha... anak kecil yang kutitipkan pada Khar, apakah kau berhasil menyelamatkannya?” tanyanya perlahan.

Yesil memandang Kara dengan serba salah.

“Aslan mengambilnya,”

Ekspresi Kara langsung berubah cemas. “Apakah Aslan membunuhnya?” serunya ngeri.

Yesil langsung menggelengkan kepala, berusaha meredakan kecemasan Kara.

“Tidak, Kara. Belum. Aslan menahan Sasha di bawah kuasanya. Saat ini aku yakin dia baik-baik saja di bawah tawanan Aslan karena Aslan membutuhkan Sasha hidup untuk menahan Mischa supaya tetap patuh padanya.”

“Apa maksudmu?” Kara menyela tidak sabar.

“Aslan memasang gelang kaki dengan bahan peledak yang dipicu oleh cincin pengikat yang dipasangkannya ke tangan Mischa. Kau pasti tahu bahwa ketika cincin pengikat dipasang di jari, itu tidak akan terlepas kecuali oleh yang memasangkannya. Hanya Aslan yang bisa melepas cincin itu dari jari Mischa. Cincin itu akan berubah warna menjadi merah jika Mischa melewati garis batas wilayah yang ditentukan oleh Aslan, warna merah berarti akan mengaktifkan pemicu ledakan di gelang kaki Sasha setelah beberapa saat. Dengan kata lain, jika Mischa berusaha melarikan diri lagi atau melanggar batas wilayah yang ditentukan oleh Aslan, Sasha akan mati dalam ledakan.”

Kara langsung pucat pasi mendengarnya.

“Yesil, kalau kau melihat Sasha kau pasti tahu. Dia begitu mirip dengan Natasha dan juga Mischa. Aku berpikir ini ada hubungannya. Natasha mengikatku dengan kuat, pun dengan Mischa yang mengikat Aslan begitu kuat. Aku berpikir Sasha mungkin akan memiliki imbas yang sama dengan salah satu di antara kita, entah yang mana. Kupikir kau harus mengambil darah Sasha dan memeriksanya, juga membiarkannya bertemu dengan semua saudara kita yang lain untuk memeriksa reaksi mereka terhadap Sasha....”

“Yang pasti bukan diriku. Aku tidak merasa sesuatu yang lain ketika melihat Sasha, Khar juga sama dia membawa Sasha sepanjang perjalanan kemari dan sepertinya tidak memiliki ketertarikan sama sekali. Akrep juga tidak melirik dua kali pada anak kecil itu. Berarti tinggal Kaza dan Sevgil. Kalau saja aku bisa mendapatkan izin Aslan untuk mengobservasi Sasha, aku akan melakukannya,” Yesil meringis, tampak berpikir. “Aku akan membicarakan ini dengan Aslan untuk mengusahakannya, aku akan membicarakan hal ini dengan semuanya. Aku, Akrep dan Khar sudah melihat Sasha dan kami tidak merasakan apapun terhadap anak kecil itu.”

Kara mengernyitkan kening tampak menahan sakit, suaranya mulai terbata.

“Sevgil dan Kaza... periksa mereka.... pastikan...”

“Akan kulakukan,” Yesil mengambil jarum suntik dan menyiapkan penahan sakit untuk Kara, saudaranya itu sepertinya sedang kesakitan parah akibat luka-lukanya dan tak kuat menanggung rasa sakitnya. Penahan sakit cukup berguna di saat-saat ini, bisa membuat Kara beristirahat tanpa harus menahan nyeri. “Kau beristirahatlah dulu, pikirkan pemulihanmu sendiri dan serahkan yang lain kepadaku.”

Yesil berucap tenang sambil menyuntikkan obat tubuh Kara. Dalam sekejap napas Kara yang terengah berubah tenang sementara matanya tampak berat seolah hampir menutup. Efek obat itu begitu cepat hingga Kara tidak bisa bereaksi lain, matanya terpejam dan kembali larut dalam tidur panjangnya.



Mata Aslan terbuka dan dia menatap ke sekeliling kamar, kehilangan orientasi. Lehernya terasa kaku dan punggungnya tidak nyaman. Aslan mengerjap, tidak percaya bahwa dia jatuh tertidur tanpa sadar. Tidak pernah begini sebelumnya. Tubuh Aslan bagaikan mesin yang bisa diperintah sesuai keinginannya, biasanya Aslan hanya akan jatuh tertidur ketika dia berniat tidur, dan baru kali ini dia tertidur tanpa sadar.

Mungkin karena rasa nyaman dan damai yang entah sudah berapa lama tidak pernah dirasakannya.

Kepala Aslan menunduk dan dirinya menyadari bahwa Mischa masih tidur sambil memeluknya erat. Aslan bisa merasakan dengan kulitnya tempat Mischa menempel kepada dirinya, tapi dia tetap menggerakkan tangan untuk memastikan. Disentuhnya dahi Mischa dan merasakan kelegaan nan aneh karena demam perempuan itu sudah turun, masih hangat tapi tidak panas membakar seperti tadi.

Dengan perlahan Aslan bergerak, melepaskan pelukan Mischa dari tubuhnya, pun dengan paha Mischa yang melingkari kakinya serta membelit dirinya. Mischa menggeliat dan erangan keluar dari bibirnya seolah ingin memprotes. Gerakan Aslan terhenti dan dia menunduk untuk memastikan Mischa masih lelap. Setelah yakin, Aslan menggerakkan Mischa kembali dengan hati-hati, melepaskan diri dan bergerak turun dari ranjang untuk kemudian berdiri terpaku di tepinya.

Tubuh Mischa langsung meringkuk karena kehilangan pegangan sementara Aslan bergegas meraih selimutnya yang melorot dan menyelimutkannya ke bahu Mischa.

Sejenak Aslan masih mengamati Mischa, lalu lelaki itu memijit tenguknya dengan frustrasi sebelum kemudian melangkah pergi, membuka pintu hendak meninggalkan kamar itu.

Tepat sebelum Aslan melangkah pergi, dia tidak bisa menahan diri untuk menoleh ke arah Mischa sekali lagi. Tidur lelap dengan damai membuat wajah Mischa tampak sangat cantik dan dada Aslan tiba-tiba terasa sesak, membuatnya mengerutkan kening sebelum kemudian bergegas melangkah pergi dengan kegusaran menyelimuti jiwa.



Kaza berjalan dengan ragu ke area tempat budak-budak milik Aslan tinggal. Dia tahu bahwa anak yang digunakan sebagai jaminan supaya Mischa tidak bisa melarikan diri, sedang ditahan di sini. Mungkin bukan keputusan bijaksana bergerak tanpa izin Aslan dan melihat anak itu tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan saudara-saudaranya yang lain. Tapi Kaza memutuskan bahwa dia harus mencari informasi dari manapun yang bisa.

Khar bilang anak kecil bernama Sasha ini mirip dengan Natasha dan juga Mischa. Kara juga mempertaruhkan nyawa untuk menyelamatkan anak kecil ini. Dari cerita Khar, Kara menitipkan anak itu kepada Khar dengan sungguh-sungguh dan memaksa Khar bersumpah untuk menjaganya.

Munculnya manusia-manusia perempuan yang mirip satu sama lain dan mempengaruhi saudara-saudaranya membuat Kaza curiga. Ketika kejadian Natasha yang begitu mempengaruhi Kara dan membuatnya hampir melepaskan diri dari saudara-

saudaranya dan memilih manusia perempuan itu, Kaza masih belum berpikiran sejauh ini. Tapi ketika Mischa datang dan membuat Aslan begitu terikat dengan manusia perempuan itu, Kaza terdorong untuk berpendapat bahwa manusia-manusia perempuan ini kemungkinan besar adalah makhluk yang telah direayasa genetika sehingga bisa menjadi senjata kelemahan mereka.

Saudara-saudaranya mungkin tidak setuju dengan pendapatnya. Mereka masih memegang kepercayaan tentang Mischa yang kemungkinan besar adalah Dewi Air Bangsa Zodiak yang bisa membawa kejayaan bagi bangsa mereka. Kaza memang tidak bisa menjelaskan tentang perubahan struktur molekul air bumi akibat penyatuan Aslan dan Mischa, tapi setidaknya dia berhak tetap memegang teguh persepsinya yang berbeda, bukan? Dia berhak berkeyakinan pada pendapatnya sendiri sampai ada bukti yang menyatakan bahwa pendapatnya salah.

Dan jika dugaannya benar, anak perempuan kecil yang diselamatkan oleh Kara bisa saja salah satu dari senjata itu. Kaza tahu bahwa dia harus menggunakan kesempatan ini untuk mencari tahu.

Kaza melangkah melalui ruang tawanan di area budak manusia dan memasang ekspresi dingin ketika berhadapan dengan penjaga yang bersiaga di depan pintu. Kaza tahu pasti bahwa di balik pintu itu ditawan anak kecil yang merupakan adik angkat Mischa.

“Aku ingin menemui tahanan,” ucap Kaza dengan suara dingin.

Kedua penjaga itu berpandangan seolah ragu. Mereka diperintahkan oleh Aslan untuk tidak membiarkan siapapun

masuk. Tapi ini adalah Kaza, salah satu pemimpin Bangsa Zodikak yang merupakan saudara Aslan sendiri. Seharusnya tidak apa-apa, bukan?

Mereka saling melempar isyarat menyetujui satu sama lain, lalu meminggirkan tubuh untuk mempersilahkan Kaza masuk.

Kaza tidak menunggu lama karena tahu bahwa kesempatannya sedikit. Dia tentu saja tidak akan membawa lari Sasha seperti perbuatan bodoh yang dilakukan oleh Kara ketika membawa lari Mischa. Dia hanya akan melihat anak perempuan itu sebentar untuk mendapatkan informasi apapun yang bisa diduplikatnya. Dan dia harus bergerak cepat sebelum Aslan menyadari bahwa dia telah berbuat sesuatu di luar sepengetahuannya.

Dengan cepat Kaza membuka pintu ruangan itu lalu melangkah masuk, menutup pintu di belakangnya sementara mata tertuju pada sosok anak kecil yang duduk di tepi ranjang. Sebagai persiapan, Kaza telah memasang lensa mata palsu serupa manusia untuk menutupi mata legamnya yang ditakuti kaum manusia. Mungkin dengan membuat anak perempuan itu merasa berbicara dengan sesama manusia, informasi akan mengalir lancar dari mulutnya. Kaza sama sekali tidak berencana berpura-pura bersikap bersahabat kepada Sasha. Dia tetap akan mengintimidasi dan mendesak anak itu dengan kasar supaya memberikan informasi. Tetapi, lensa mata palsu ini setidaknya bisa menyingkirkan sikap histeris kekanak-kanakan yang sudah pasti akan muncul dari anak itu kalau menyadari bahwa dia sedang berhadapan dengan Bangsa Zodikak. Waktu Kaza tidak banyak dan dia tidak mau menghabiskannya dengan menghadapi anak kecil yang menangis serta menjerit-jerit.

Begitu Kaza memasuki ruangan, anak perempuan itu langsung mendongakkan kepala menyadari kehadirannya.

Sasha tampak ketakutan, tetapi anak kecil itu menatap Kaza dengan mata lebar yang cerdas dan wajahnya langsung berubah pucat pasi.

“Kara...?” Sasha ternganga karena matanya menemukan sosok Kara, sosok lelaki yang melindungi dan menyelamatkan kakak angkatnya.

Tetapi, kenapa Kara tampak berbeda? Lelaki itu tampak jahat dan mengerikan, memindai Sasha dengan tatapan menelisik seolah ingin mengoyak lapisan perlindungan Mischa dan merogoh jiwanya dengan kasar.

Pikiran anak kecil yang polos bergolak ketakutan di dalam kepala Sasha, membuat ekspresinya dipenuhi kebingungan yang amat sangat, sementara Kaza menyeringai, tampak begitu mengerikan di mata Sasha.

“Aku bukan Kara.” ucap Kaza dalam desisan kejam yang membelah ruangan dan membuat bulu kuduk berdiri.



12 : BEFORE THE LIGHTS OUT

Mata lebar kanak-kanak itu menatap Kaza dengan penuh ketakutan, dan tubuh mungil itu langsung beringsut menjauh.

Kaza sendiri berusaha tampak garang dan menakutkan di depan anak perempuan kecil ini. Dia harus tampak mengintimidasi kalau menginginkan informasi karena sesuai dengan apa yang dipelajari olehnya, manusia yang takut akan menurut dan memberitahukan segalanya.

Anak perempuan kecil di depannya ini adalah sumber informasi yang mungkin bisa memberitahukan hal-hal baru kepadanya, sebuah petunjuk mengenai apa yang sebenarnya terjadi dan membantunya menemukan bukti akan kecurigaan yang menggayuti dirinya bahwa baik Natasha dan Mischa adalah senjata rahasia yang dikembangkan manusia untuk melawan mereka.

Sayangnya, ketika Kaza memusatkan perhatiannya dengan intens ke arah Sasha, sebuah hantaman tak kasat mata langsung menubruk jiwanya, begitu dahsyat dengan kekuatan tanpa ampun hingga membuat Kaza melangkah kakinya mundur tanpa sadar.

Bibir Kaza terbuka sementara tangannya mengepal, mata gelapnya menatap anak perempuan yang seolah tak tahu apa-apa itu dengan frustrasi.

“Apa yang kau lakukan pada diriku, *hah!*? Apa yang kau lakukan pada kami?” Kaza menahan perasaan bergolak yang muncul di dalam jiwanya, berusaha menguatkan diri dan memaksa tubuhnya melangkah mendekati Sasha, sayangnya perasaan bergolak itu terlalu kuat, dan bukannya mereda malahan bertambah semakin dahsyat seiring dengan langkahnya yang semakin mendekati anak perempuan kecil itu. Akhirnya Kaza hanya bisa menghentikan langkah, terpaku sambil menatap tajam ke arah Sasha yang masih gemetar ketakutan menatapnya.

“Kalian adalah senjata! Manusia kurang ajar!” desisnya marah, mengerutkan kening ketika pada akhirnya melangkah mundur. “Aku tidak akan membiarkannya... aku tidak akan membiarkan diriku dan saudara-saudaraku tunduk pada senjata seperti kalian!”

Kaza meneriakkan kalimat itu seperti sebuah janji dan memenuhi ruangan dengan suaranya sebelum kemudian tidak tahan lagi dengan perasaan aneh yang bergolak memenuhi dada ketika menatap Sasha yang tampak semakin beringsut ketakutan karena Kaza berteriak kepadanya.

Tiba-tiba saja ada dorongan kuat yang menerpa Kaza, membuatnya ingin memeluk anak perempuan itu dan menenangkannya, mengatakan bahwa anak itu akan baik-baik saja, bahwa dia tidak akan menyakitinya...

Kaza menyipitkan mata sementara tangannya mengepal dengan begitu kuat sampai terasa sakit. Pada akhirnya lelaki itu membalikkan badan dan bergegas membuka pintu, melesat keluar

dari ruangan dan meninggalkan para penjaga yang tampak kebingungan.



“Kau akan pergi?”

Aslan yang sedang memasang kancing rompi pelindungnya menolehkan kepala mendengar pertanyaan itu. Alisnya sedikit terangkat ketika melihat Akrep ada di sana, melongok ke ruang senjata untuk mencari keberadaannya.

Aslan tidak bisa berdiam begitu saja, menunggu manusia perempuannya tersadar dan tidak berbuat apa-apa. Dia harus melakukan sesuatu, dan berperang, bertarung atau membunuh musuh-musuhnya adalah satu-satunya jalan yang dia tahu untuk melampiaskan rasa frustasinya.

Dengan tak acuh Aslan mengalihkan perhatiannya kembali kepada senjata-senjata yang terhampar di meja depannya. Berbagai pistol, senjata api dan senjata laser canggih terhampar di sana, tampak mengerikan dengan warna hitam legam dan ukuran yang bervariasi. Semua senjata itu bisa digunakan secara efektif untuk menyerang musuh jika berada di tangan yang tepat, meskipun kadang Aslan lebih suka menggunakan tangan kosong untuk melumpuhkan musuh-musuhnya. Insting pembunuhnya sebagai Bangsa Zodiak terlalu kuat untuk dibantu dengan senjata, lagipula kepuasan akan lebih terasa jika berhasil menaklukkan lawan dengan kekuatannya sendiri.

Meskipun begitu, bukan berarti Aslan tidak membawa senjata ke medan perang, kadang-kadang hal itu diperlukan, untuk serangan jarak jauh misalnya. Manusia di sisi timur yang belum mereka taklukkan masih gigih mempertahankan daerahnya meskipun mereka sudah kehabisan segala daya dan makin terpojok. Manusia-manusi itu membangun tembok besar yang

dilapisi berbagai senjata kuat, dijaga habis-habisan dengan segala upaya untuk mempertahankan diri. Saat ini manusia di sisi timur itu merupakan satu-satunya Bangsa Manusia yang belum dibumihanguskan oleh Bangsa Zodijak. Mereka masih melawan sekuat tenaga meskipun pada akhirnya mereka pasti akan hancur, sama seperti Bangsa Manusia lainnya yang sudah diluluh lantakkan.

Aslan tersenyum sinis membayangkan bagaimana dia dan saudara-saudaranya begitu menikmati pertarungan ini. Bangsa terakhir yang masih bertahan tersebut membutuhkan waktu lama untuk ditaklukkan bukan karena manusia-manusia itu sulit dikalahkan, tetapi lebih karena Bangsa Zodijak ingin lebih lama bermain-main dengan satu-satunya musuh yang tersisa.

Jika mereka menghancurkan musuh ini dengan cepat, mereka akan bosan setelahnya karena tidak akan ada yang bisa dikalahkan lagi. Prajurit Zodijak menyukai perang, menyukai perburuan untuk mengisi hari-hari mereka, dan jika nanti tidak ada lagi yang diajak bertarung, bisa dibayangkan betapa bosannya kehidupan mereka nanti.

Yesil bilang jika air bumi benar-benar berubah menjadi air Zodijak, itu berarti pencarian mereka akan berhenti. Mereka tidak perlu lagi berkelana mengelilingi galaksi dan menaklukkan daerah satu demi satu hanya untuk mencari air yang menunjang kehidupan dan kekuatan mereka. Mereka semua harus bersiap untuk menetap dan membangun peradaban baru, mengalihkan tenaga mereka untuk naik ke tingkat selanjutnya : menyempurnakan peradaban.

Bisakah dia menjalani kehidupan seperti itu? Tanpa perang, tanpa mengangkat senjata dan tanpa pertumpahan darah?

Aslan mengerutkan kening ketika memasang senjata-senjata itu di balik rompi yang dipakainya. Kegiatan itu membuatnya sibuk selama beberapa saat dan melupakan keberadaan Akrep. Setelah selesai, Aslan menolehkan kepala lalu mengerutkan kening ketika menyadari bahwa Akrep masih berdiri di ambang pintu, dengan sabar menunggu entah untuk apa.

“Kenapa kau masih di sini?” Aslan memperbaiki tubuh, menatap ke arah Akrep yang memasang ekspresi serius.

Akrep sendiri malahan menghela napas, seolah-olah apa yang ingin dikatakannya itu begitu berat, menggayuti tenggorokannya hingga tak bisa dilepaskan.

“Tentang Mischa,” Akrep menghentikan kata-katanya untuk menilai ekspresi Aslan yang langsung menggelap.

Aslan menyeringai penuh ironi. “Tentang manusia perempuan sialan itu lagi,” seiring dengan kata-katanya, Aslan menatap Akrep dengan jengkel. “Tidak bisakah aku hidup tenang sebentar saja dan melupakan manusia perempuan itu?”

“Apakah menurutmu Mischa mengusik ketenanganmu?” Akrep tampak tertarik dengan kata-kata Aslan dan mengabaikan sarkasme dalam suara Aslan.

“Kau tahu bahwa manusia perempuan itu melakukannya,” Aslan tampak kesal, bibirnya menipis, tapi dia tidak membantah. “Kau tahu, bukan? Bahwa aku kebingungan dengan reaksiku sendiri? Aku tidak tahu kekuatan apa yang membuatku tertarik kepadanya... dan dia bahkan meninggalkan tanda di tubuhku.”

Akrep membelalakkan mata. “Tanda? Apa maksudmu? Kenapa kau tidak berkata apa-apa kepada kami sebelumnya? Apakah tanda itu menyerupai tato seperti yang muncul di tubuh kaum budak Bangsa Zodijak?” ada keterkejutan menyelinap di

dalam suara Akrep, tetapi lelaki itu menahannya, menunggu jawaban dari Aslan.

Tanpa sadar Aslan menyentuh dadanya, tempat tanda itu ada, tidak menghilang sampai sekarang, bahkan malahan semakin pekat seiring dengan intensitas dirinya menyentuh Mischa.

“Tanda aquarius, serupa gelombang air di dadaku. Aku tidak pernah melihatnya secara langsung di kulit para budak karena memang tidak ada pembawa tanda aquarius di bangsa kita. Tapi sejak aku memanen Mischa, tanda itu muncul. Mulanya samar, tapi sekarang semakin jelas.” ekspresi Aslan tampak marah. “Tato Zodiak hanya muncul di kulit budak yang digigit, perempuan itu beberapa kali menggigitku dalam usahanya untuk mempertahankan diri. Apakah ini berarti aku menjadi budak perempuan itu?”

Akrep memiringkan kepala, tampak menilai.

“Kau tidak di bawah kehendaknya sama seperti dia yang tidak terpengaruh di bawah kehendakmu meskipun tanda Zodiak sama-sama muncul di tubuh kalian. Menurutku tanda itu bukannya menunjukkan bahwa kalian merupakan budak satu sama lain, tanda itu lebih menunjukkan ikatan kalian berdua satu sama lain.”

“Sama saja,” Aslan menyeringai dengan marah. “Aku diperbudak oleh ikatan atas nama takdir terhadap perempuan itu,” dengan cepat Aslan menyiapkan perlengkapan berperangnya dan memakainya satu persatu. “Aku akan pergi berperang, kalau memang ada yang ingin kau sampaikan kepadaku, maka katakan sekarang.”

Akrep sekali lagi tampak canggung seolah pembahasan itu tidak mengenakan hatinya.

“Aku sudah bilang aku akan membicarakan mengenai Mischa. Pembahasan kita sebelum terpotong akibat cincinmu berubah merah kemarin adalah mengenai reproduksi dan setelahnya aku menyempatkan diri membahasnya dengan Yesil. Pada akhirnya Yesil mendorongku untuk membicarakan denganmu.”

“Mengenai apa? Dan kenapa hanya dengan Yesil kau membahasnya?” tatapan mata legam Aslan menggelap, menunjukkan ketertarikan.

“Mengenai proses reproduksi antara manusia dengan Bangsa Zodiak dan jawaban atas pertanyaanmu yang satunya adalah karena Yesil memiliki pengalaman dalam hal ini, tidak secara langsung... tapi dia pernah menanganinya,” Akrep berdehem, “Selama ini semua menganggap keberhasilan proses reproduksi antara Bangsa Zodiak dan Bangsa Manusia itu tidak mungkin terjadi dan memang tidak pernah ada satu kejadian pun sejak kita mendarat di bumi. Tapi itu semua salah,” Akrep menghela napas kembali. “Dengan pasangan yang tepat, hal itu bisa terjadi.” sambungnya kemudian, sekali lagi menghentikan kata-katanya untuk menilai reaksi Aslan.

Yang muncul di wajah Aslan adalah keterkejutan luar biasa. Lelaki itu membuka bibirnya tetapi tidak ada yang bisa keluar dari sana, seolah-olah kata-kata yang hendak dikeluarkannya terhapus paksa sebelum bisa dikeluarkan hingga menahannya untuk berbicara.

“Kara dan Natasha,” Akrep menganggukkan kepala, tahu bahwa pertanyaan itulah yang tersirat di benak Aslan, ada tapi tak bisa disampaikan. “Yesil menemukan bahwa Natasha mengandung anak Kara ketika semua sudah terlambat, sebuah insiden membuat anak itu tak mampu bertahan.”

Aslan menatap Akrep dengan pandangan mencela. “Apakah kalian dengan sengaja menggugurkannya?”

Akrep menggelengkan kepala, tampak tersinggung dengan pertanyaan Aslan.

“Bagaimanapun juga anak itu adalah keturunan Kara, kami tidak mungkin melukainya. Lagipula seandainya saja anak itu bisa bertahan, kau pasti tahu bahwa Yesil akan sangat tertarik untuk menganalisa anak itu jika dilahirkan nanti, karena itu adalah anak percampuran pertama yang pernah ada di antara Lelaki Zodijak dan manusia.”

Akrep mengangkat bahu. “Kami baru mengetahui bahwa Natasha mengandung ketika semua sudah terlambat. Natasha melakukan sesuatu yang nekad karena ketika itu dia sendiri tidak sadar bahwa dia sedang hamil. Dan seperti kau tahu, ketika Kara sedang tidak ada untuk menjaganya, dia mencoba menyusup ke area terlarang. Sayangnya penjaga menemukannya, dia lari lalu mencoba melompat dari area tertinggi untuk kemudian terjatuh, hal itu membuatnya kehilangan bayinya. Yesil-lah yang merawatnya ketika Natasha tak sadarkan diri karena jatuh, perempuan itu mengalami pendarahan, dan ketika Yesil memeriksanya, dia sadar bahwa ada bakal bayi yang gugur dari perut Natasha, itu sudah pasti anak Kara, karena bayi itu membawa seluruh ciri fisik Bangsa Zodijak di tubuhnya. Dan karena perempuan itu ada di bawah kekuasaan Kara, tidak ada lelaki Zodijak lain yang bisa menyentuhnya.”

Akrep menyandarkan tubuhnya di bingkai pintu, “Yesil mengurus Natasha dengan baik, dan karena kehamilannya masih begitu muda, dia memastikan bahwa Natasha yang tidak berpengalaman tentang kehamilan tidak tahu tentang hal ini, bahkan sekalipun saat ini Natasha masih hidup di luar sana,

kemungkinan besar sampai saat ini masih tidak sadar kalau dia pernah hamil dan keguguran anak Kara. Yesil lalu menghubungiku dan seperti yang kau tahu, kami menyimpan informasi ini untuk kami sendiri dengan berbagai pertimbangan.”

“Apakah Kara tahu tentang hal ini?” Aslan menyeringai sementara ekspresinya menyiratkan kesakitan.

Akrep menggelengkan kepala. “Kara tidak tahu. Di antara kita semua, hanya aku dan Yesil yang mengetahui hal ini dan kami memutuskan untuk menyimpannya. Natasha sendiri tidak tahu apa-apa mengenai bayi ini sebelum dia pergi, dan kami berpikir lebih baik Kara juga tidak tahu, toh bayi itu sudah tidak ada lagi.”

“Kalau Kara tahu, dia bisa lebih gila lagi dari sekarang,” Aslan memijit pangkal hidungnya dengan frustrasi.

“Karena itulah kami tidak mengatakan apapun dan kuharap kau juga bisa menahan informasi ini,” Akrep bersedekap dan menatap Aslan dengan penuh perhatian. “Aku memberikan informasi ini karena hal ini menyangkut kau dan Mischa.”

“Karena ternyata aku bisa menghamili Mischa. Bahkan mungkin saja manusia perempuan itu saat ini sudah hamil anakku mengingat betapa seringnya aku...” suara Aslan menghilang di tenggorokan, lelaki itu mengepalkan tangannya dengan kuat.

Akrep menganggukkan kepala. “Dorongan untuk bereproduksi itu mungkin beralasan dan tubuhmu melakukannya. Karena meskipun kau tidak sadar, tubuhmu tahu bahwa kau bisa melahirkan keturunan dari Mischa.”

“Hanya satu?” Aslan menyela, membuat Akrep mengangkat alis.

“Apa maksudmu?” tanya Akrep kemudian.

“Hanya satu anak yang dikandung oleh Natasha?”

Akrep menganggukkan kepala mendengar pertanyaan Aslan. “Hanya satu. Berbeda dengan Perempuan Zodiac yang bisa mengandung dan melahirkan belasan anak sekali waktu, tubuh perempuan manusia yang lebih rapuh seperti yang membatasi hal ini, menyebabkan hanya satu anak yang bisa dikandungnya.”

“Jadi kemungkinan besar jika mengandung, Mischa akan mengandung satu anak saja,” Aslan tampak berpikir, tiba-tiba merasakan dadanya bergolak, pemikiran bahwa Mischa mengandung anaknya membuat sesuatu yang janggal tumbuh di dalam dirinya dan Aslan merasa benci karena dia bahkan tidak bisa menelaah apa yang sedang mengayuti benaknya sendiri.

“Aku berpikir bahwa doronganmu itu berhubungan dengan takdir Bangsa Zodiac... kau merasa perlu dan terdorong dengan kuat untuk menghamili Mischa, jadi kurasa, anak itu akan membawa peran penting bagi bangsa kita.”

“Kita lihat saja nanti,” Aslan memasang wajah dingin, mengambil mantel panjang bertudungnya dan mengenakan di tubuhnya, membuat penampilan Aslan semakin mengintimidasi. “Sekarang aku akan pergi berperang dulu karena di sanalah satu-satunya tempat aku bisa tenang dan dijauhkan dari gangguan-gangguan menyangkut manusia perempuan itu.”

Tanpa mengucapkan kata-kata lagi, Aslan melesat pergi, meninggalkan Akrep sendirian.



Gedoran di pintu Yesil membuat lelaki itu mengerutkan kening.

Tidak pernah ada yang menggedor pintu sebelumnya. Mereka yang hendak masuk ke areanya menggunakan cara beradab, berbicara melalui kamera dan hanya masuk ketika diizinkan masuk.

Yesil memang kadang menggunakan penjaga di depan gerbang, tapi di saat-saat tertentu dia tidak memakai mereka karena dia tidak ingin ada prajurit-prajurit yang lalu lalang di area penelitiannya yang cukup rahasia, karena itu kadangkala Yesil sudah merasa cukup hanya mengandalkan kamera pengawas untuk menjaga pintu gerbangnya.

Kali ini sosok yang sedang berada di depan gerbangnya tampak begitu terdesak, sebab ketika Yesil tidak menjawab gedorannya, sosok itu mulai berteriak memanggilnya.

“Apa yang kau inginkan, Kaza?” Yesil berseru dari intercom yang menghubungkan suaranya dengan gerbang, lalu memencet tombol otomatis supaya kunci pelindung gerbang itu terbuka. Tangannya kemudian bergerak cekatan untuk mematikan senjata-senjata jebakan tersembunyi yang berada di lokasi-lokasi tertentu di lorong yang terpampang jelas setelah gerbang terbuka itu.

Tidak menggunakan penjaga untuk mengawal gerbangnya, bukan berarti Yesil tidak menjaga areanya. Ada banyak sekali senjata tersembunyi di lorong yang menjadi pintu masuk ke areanya, siapapun yang mencoba menyusup masuk tanpa izin bisa mati bahkan musnah menjadi debu kalau melewati lorong-lorong area Yesil yang penuh dengan senjata dan racun mematikan.

Apa yang ada di dalam area ini merupakan hasil penelitian penting beserta obat-obatan yang cukup berharga, pencuri tidak diterima di sini dan pasti akan dihabisi.

Begitu pintu gerbang itu terbuka, Kaza tidak menunggu dua kali untuk menyerbu masuk dan dalam sekejap saja sudah sampai

di depan Yesil yang sedang duduk di ruang santainya dan menikmati segelas minuman.

Mata Yesil menelusuri wajah Kaza yang tampak frustrasi dan lelaki itu beralih menatap Kaza penuh rasa ingin tahu,

“Apa yang terjadi kepadamu, Kaza? kau tampak... berantakan,” simpulnya sambil mempelajari perlahan.

Napas Kaza tampak terengah, matanya mengawasi minuman yang sedang dinikmati oleh Yesil, lelaki itu merangsek kesana dan merenggut botol minuman yang terletak di meja samping tempat duduk Yesil, lalu menenggaknya tanpa ampun hingga hampir tandas.

Yesil sendiri mengangkat alis melihat kelakuan Kaza.

“Itu minuman beralkohol yang sangat kuat yang kuracik sendiri, minuman itu untuk disesap perlahan-lahan dan dinikmati bukan langsung ditenggak dengan cara barbar. Kau akan mabuk dan mati rasa sebentar lagi,”

“Bagaimana dengan Kara? Bagaimana kondisinya?” Kaza menyeringai ketika rasa alkohol minuman itu membakar pencernaannya.

“Kara tadi tersadar, kepalanya baik-baik saja, dia ingat segalanya, hanya saja lukanya masih membuatnya begitu sakit, aku menyuntiknya dengan obat penenang khusus supaya dia bisa beristirahat dan tidak perlu menikmati rasa sakitnya. Saat ini Kara kembali tidur, itu lebih baik karena dengan beristirahat total, sel-sel tubuhnya akan memulihkan diri dengan cepat.”

Kaza menganggukkan kepala. “Aku menemui anak perempuan itu...” desisnya perlahan, matanya mulai berkunang-kunang, efek dari minuman yang ditenggaknya tadi. Tapi itu lebih baik, kehilangan kesadaran karena minuman itu lebih baik

daripada efek membingungkan yang sedang melingkupi dirinya saat ini.

Yesil langsung menegakkan tubuh dengan waspada. “Anak perempuan itu? Maksudmu Sasha? Kau menemuinya tanpa izin Aslan? *Apakah kau sudah gila?* Kalau Aslan tahu, dia akan meremukkanmu!” serunya dengan nada memperingatkan.

Kaza tanpa sadar menyentuh lehernya, bekas cengkeraman Aslan yang masih terasa menyakitkan di sana.

“Itu sudah bukan masalah lagi, aku tidak ketahuan oleh Aslan, dia sedang pergi berperang,” Kaza menggerakkan tangan untuk menyentuh wajah, lalu mengusapnya seolah-olah putus asa. “Anak itu... ketika aku menatapnya dan dia menatapku, aku seperti dihantam oleh sebuah pesawat berkecepatan tinggi...”

“Kau merasakan hal yang berbeda?” Suara Yesil bahkan lebih waspada daripada sebelumnya.

Kaza menggosok wajahnya kembali dengan marah, ketika mengangkat wajah untuk menatap Yesil, ekspresinya dipenuhi oleh teror.

“Dia menarikku mendekat sekaligus melontarkanku menjauh, aku tidak bisa menjelaskannya...” serunya dengan nada frustrasi. “Tentu saja aku tidak akan meletakkan tanganku padanya, aku tidak akan menyentuhnya, anak itu masih begitu kecil dan aku tidak berhasrat pada anak kecil... tapi... tapi...” sejenak Kaza tampak kehilangan kata-kata, “Aku terdorong untuk menyimpan anak itu di bawah teritoriku, di bawah pengawasanku untuk menjaganya....”

Yesil tersenyum kecut ketika berhasil menyimpulkan segalanya. “Kau sedang mengalami hal yang serupa seperti yang terjadi pada Aslan... dan juga Kara sebelumnya,” ucapnya

perlahan, sedikit mengganggu kepala dan berpikir. “Rupanya apa yang diduga oleh Kara benar adanya, ada sesuatu yang berbeda pada Sasha...”

“Dia masih anak-anak!” Kaza berteriak seolah kehilangan kendali, entah akibat minumannya atau memang karena rasa frustasinya yang menumpuk. “Dan dia manusia, aku tidak akan berakhir seperti Kara dan Aslan, takluk pada manusia rendahan! Aku semakin yakin bahwa manusia-manusia perempuan itu adalah senjata untuk menghancurkan kita, lihat apa yang Natasha lakukan pada Kara, apa yang Mischa lakukan pada Aslan... dan sekarang apa yang anak kecil itu lakukan padaku... mereka adalah senjata.... dan sekarang aku tidak mampu membunuh anak perempuan kecil itu,” suara Kaza dipenuhi rasa frustrasi yang menyiksa jiwanya.

“Kita akan mencari tahu nanti. Untuk sekarang, lebih baik kau menghindari anak itu, Kaza. Biarkan dia berada di bawah kekuasaan Aslan, itu lebih baik. Saat ini Sasha lebih aman di sana,” Yesil menyela dengan suara bijaksana, berusaha meredakan kepanikan Kaza. “Kita harus menunggu Kara sadarkan diri lagi dan membicarakan ini dengannya...”

Suara Yesil terhenti karena tubuh Kaza tiba-tiba roboh, jatuh kehilangan kesadaran di lantai. Minuman berkadar alkohol tinggi yang ditenggaknya telah berhasil merenggut kesadaran Kaza sepenuhnya dan membawanya ke alam mimpi. Kaza akan bangun dengan kepala luar biasa sakit kalau dia sadar nanti, tapi setidaknya pikiran saudaranya itu akan lebih jernih setelah ditidurkan dengan paksa.

Yesil menahan senyum dikulum. Salah sendiri Kaza langsung menenggak minuman itu tanpa bertanya dulu apa isinya.



Hingga malam menjelang, barulah Aslan sampai kembali ke istana Bangsa Zodijak. Dirinya masih tampak segar meskipun menempuh perjalanan ke timur jauh, menghabiskan harinya untuk mengejar, menyerang, menembakkan senjata dan membunuh banyak musuh-musuhnya, menebarkan teror yang mengerikan atas lawan-lawannya sebelum kemudian menempuh perjalanan panjang lagi untuk pulang.

Aslan menipiskan bibir sementara matanya menajam. *Pulang.*

Kalimat itu tidak pernah semenarik itu sebelumnya bagi dirinya. *Pulang...* pulang ke tempat dimana Mischa berada.

Aslan menggertakkan gigi ketika menyadari bahwa pemikiran tentang Mischa saja langsung membuat dirinya bergairah. Dia ingin berada di dekat perempuan itu, menyentuh dan memuaskan diri atas hasrat yang sudah pasti hanya bisa dipuaskan oleh perempuan itu.

Langkah Aslan terhenti ketika menyadari ada sosok yang dikenalnya, menunggu di area gerbang utama seolah tahu bahwa Aslan akan datang. Mata gelap Aslan menyambar ke arah Yesil, tahu pasti bahwa dirinyalah yang sedang ditunggu oleh saudaranya itu.

“Aku hendak menemui dan memeriksa kondisi Mischa, tapi kali ini kau memerintahkan budakmu mengunci pintu kamarnya, dan mereka menjaga pintu itu dengan taruhan nyawa, mengatakan dengan jelas bahwa tidak ada siapapun yang diizinkan masuk, bahkan aku sekalipun,” Yesil langsung berucap tanpa basa-basi. “Dia sudah mengenakan cincin pengikat itu, untuk apa kau menguncinya di kamar?”

Aslan menipiskan bibir. “Kau tidak dalam kapasitas untuk mempertanyakan kebijakanku, Yesil. Kalau aku ingin mengunci

perempuan itu di kamarku, maka akan kulakukan, aku tidak membutuhkan pendapatmu.”

Yesil mengangkat alisnya. “Dia istrimu, Aslan. Dan mungkin akan hidup bersamamu dalam waktu lama. Kau tidak mungkin menahannya di kamar itu selamanya, kan? Itu tidak manusiawi.”

“Manusiawi? Karena dia manusia jadi kita harus memperlakukannya dengan manusiawi? Jadi sekarang Mischa menjadi seorang putri bagimu? Putri dari kalangan manusia rendahan dan aku harus memperlakukannya bak pangeran yang memuja Sang Putri? Itu tidak akan terjadi! istriku atau bukan, Mischa hanyalah manusia rendahan, kastanya tak lebih seperti budak di matak, ketika aku ingin mengurung budakku, dia harus menerimanya, begitupun kalian!”

“Kau mengurungnya bukan karena kau menganggap Mischa budak.” Yesil menatap tajam ke arah Aslan. “Kau mengurungnya karena kau takut kehilangannya, bukan?”

“Tutup mulutmu!” Aslan langsung meraung, seluruh tubuhnya kini menghadap Yesil dengan penuh ancaman.

Sementara itu Yesil tidak tampak gentar. Lelaki itu bersedekap dan menatap Aslan dengan tatapan menilai.

“Kau marah. Tidak tahukah kau bahwa kemarahanmu menunjukkan bahwa aku benar? Kau takut kehilangan perempuan itu, apalagi setelah dia sempat melarikan diri darimu kemarin. Kau takut kau akan mengalami nasib yang sama seperti Kara, bukan? Kehilangan manusia perempuannya yang berharga dan putus asa untuk menemukannya.”

“Kalau Mischa sampai melarikan diri dariku lagi, aku akan membunuhnya dengan kedua tanganku sendiri. Aku akan

menghancurkan perempuan itu berkeping-keping kalau dia berani-beraninya menentangku lagi,” Aslan mendesis dengan marah dari sela giginya yang gemretak murka. “Perempuan itu tidak berharga untukku.”

Yesil menggelengkan kepala, menatap Aslan dengan lelah. Sama seperti halnya Kaza, Aslan juga melakukan penyangkalan habis-habisan atas keterikatannya dengan manusia. Yah... Yesil juga tidak akan menyalahkan mereka, jika saja dia yang berada di posisi Aslan, mungkin dia akan sama kebingungannya.

Pada akhirnya Yesil memutuskan untuk tidak mendesak Aslan.

“Aku ingin menemui Mischa untuk memastikan kondisinya,” ucapnya berkompromi.

“Dia akan baik-baik saja tanpa kau periksa,” Aslan sepertinya masih menahan kemarahan, nada tajam masih terselip di dalam suaranya.

Yesil mengangkat bahu, memutuskan bahwa kali ini lebih baik dia yang melunak karena Aslan tampaknya begitu murka dan siap menyerang.

“Menegenai pembicaraan kita sebelumnya...” Yesil mencoba mengalihkan pembicaraan, “Aku membutuhkan informasi dari Mischa. Segera setelah dia sembuh nanti, aku harap kau mempertimbangkan untuk memberi izin bagiku supaya bisa lebih dekat dengan Mischa, mengambil kepercayaannya dan mendapatkan lebih banyak informasi. Kau tahu bahwa hal ini harus dilakukan, Aslan. Kita membutuhkan jawaban atas berbagai peristiwa dan hal-hal mengejutkan yang saat ini tidak bisa dijelaskan. Dan kau tidak akan bisa melakukan peranku, dengan kelakuanmu yang layaknya makhluk barbar, Mischa tidak akan pernah bisa memercayaimu, berbeda denganku yang

mungkin bisa lebih bersahabat dengannya dan meraih kepercayaannya.”

Aslan menatap ke arah Yesil dengan dingin, ekspresinya tidak terbaca. “Kita lihat saja nanti setelah Mischa sembuh,” geramnya kaku sambil melangkah pergi dan meninggalkan Yesil.



Perempuan itu masih tidur.

Aslan melirik ke arah tangan Mischa dan menyadari bahwa infus yang tergantung di atas dan terhubung dengan selang bening yang mengalirkan cairan ke tangan Mischa-lah yang menjaga perempuan itu tetap terlelap dengan damai.

Yesil meninggalkan cairan infus itu kemarin dan meminta Aslan memasangnya kalau-kalau sampai semalaman demam Mischa belum turun juga, dan Aslan memerintahkan para budaknya memasang infus itu sebelum dia berangkat berperang. Sepertinya para budaknya telah melaksanakan perintahnya dengan baik, mereka juga menjalankan instruksinya untuk mengunci pintu ruangan Mischa dan tidak mengizinkan siapapun masuk, bahkan Yesil sekalipun.

Entah kenapa saat ini Aslan merasa sedikit kecewa karena Mischa sedang tidur. Seharusnya perempuan itu menyambutnya dengan mata terbuka.

Lalu apa?

Tiba-tiba saja pertanyaan itu muncul di benak Aslan dan membuatnya menipiskan bibirnya dengan miris.

Kalau perempuan itu membuka mata, yang mereka lakukan adalah saling bertarung satu sama lain, pada akhirnya Aslan akan kehilangan kesabarannya dan menggunakan kekuatannya untuk

mengintimidasi Mischa dan perempuan itu akan melawan sekuat tenaga sebelum akhirnya kalah.

Hubungan mereka akan selalu seperti itu. Mischa tidak akan pernah mendapatkan penghargaan Aslan karena dia adalah manusia rendahan yang kastanya jauh di bawah bangsa mereka, sementara Mischa tidak akan pernah menghormati Aslan karena mata manusianya yang menyedihkan memandang Aslan sebagai alien kejam yang menginvasi dan meluluh lantakkan peradaban kaumnya.

Bagaimana jika apa yang dikatakan Akrep tadi terjadi? Bahwa perempuan ini akan mengandung dan melahirkan anaknya? Setelah itu apa? Apakah akan ada hubungannya dengan air bumi yang mulai berubah menjadi air Bangsa Zodijak? Apakah setelah perempuan ini mengandung, hasratnya yang mengganggu untuk membuahi perempuan ini akan ikut lenyap? Apa yang akan dia lakukan pada perempuan ini setelahnya?

Dengan ragu Aslan berdiri di tepi ranjang, lalu lelaki itu membungkuk untuk kemudian menyentuhkan tangannya ke dahi Mischa. Demam Mischa sudah turun.

Obat dari Yesil yang dicampurkannya ke infus yang terpasang di tangan Mischa sepertinya sudah berfungsi dengan baik. Mata Aslan melirik ke arah leher Mischa yang dibalut oleh perban lalu kerutan di dahinya semakin dalam. Ini sudah hampir dua puluh empat jam sejak leher Mischa dibebat, kalau sesuai dengan nasehat Yesil kemarin, dia harus membantu manusia perempuan ini melepas perbannya dan melihat kondisinya.

Aslan akan menganggap Mischa sebagai makhluk yang berada di bawah kekuasaannya. Saat ini tubuhnya membutuhkan tubuh Mischa untuk memuaskan hasratnya, jadi dia tidak

keberatan untuk menjaga kondisi tubuh Mischa selalu baik karena hal itu akan menguntungkannya juga.

Mata gelap Aslan menelusuri tubuh Mischa yang meringkuk di balik selimut, dan sengatan gairah yang seketika muncul langsung mendesaknya hingga membuat napas Aslan tertahan.

Mata Aslan melirik ke arah cairan infus yang sudah hampir habis dan memutuskan untuk melepaskan selang infus itu dari tangan Mischa. Infus itu sepertinya yang membuat Mischa tetap tidur seperti dibius dan menjaga nutrisinya hingga Mischa tidak akan lapar dan haus meskipun tertidur seharian. Menurut Aslan, saat ini sepertinya Mischa sudah cukup siap untuk bangun dan menghadapinya.

Dengan hati-hati Aslan mencabut selang infus itu dan meletakkannya di meja. Jarum yang digunakan untuk memasukan selang infus itu sebelumnya rupanya cukup besar meskipun tidak menyakiti, hingga menyisakan titik luka kecil di tangan Mischa.

Kepala Aslan menunduk, menatap pergelangan kurus nan rapuh itu, dia tidak bisa menahan diri hingga tangannya meraih tangan mungil Mischa dan membawa pergelangan tangan Mischa ke bibirnya. Aslan memejamkan mata, lalu menempelkan bibirnya yang panas ke tangan Mischa, bibirnya lalu membuka untuk kemudian mencecap kulit Mischa dengan lidahnya.

Kulit Mischa terasa begitu lembut dan menyenangkan di lidahnya dan Aslan ingin merasakan keseluruhan diri Mischa, ingin menikmati perempuan itu dengan indra pengecapnya...

Suara erangan terlepas dari bibir Aslan ketika gairah membakar tubuhnya dengan penuh siksaan. Dengan perlahan Aslan menarik tangan dan bibirnya dari kulit Mischa, melangkah mundur sambil menggertakkan gigi untuk menahan diri.

Dia akan mandi. Mandi air dingin, air yang sangat-sangat dingin.

Aslan membalikkan tubuh dan melepaskan mantel berperangnya dengan serampangan di karpet, lalu melangkah dengan kasar menuju kamar mandi.



Udara dingin membuat Mischa menggigil. Dia mengerjapkan mata lalu menggeliat sedikit dalam tidurnya. Gaunnya yang tipis berlapiskan selimut sama sekali tak membantunya melawan rasa dingin.

Secara alami Mischa beringsut, tubuhnya mencari kehangatan untuk diserap dan dia meringkuk senang ketika menemukan kehangatan itu berada di dekatnya, menguarkan hawa panas menyenangkan yang membuat Mischa tidak bisa menahan diri untuk mendekat, seperti ngengat yang tertarik pada nyala api lilin meskipun api itu pada akhirnya akan membakar sayap tipisnya untuk kemudian menghancurkan dirinya.

Lengan-lengan Mischa menemukan sesuatu yang hangat yang dikiranya selimut tebal beraroma menyenangkan yang terasa nyaman. Dalam senyum dirinya merangkulkan lengan dan kaki ke selimut itu, berusaha menjaga kenyamanan itu agar selalu berada di dekatnya.

Suara napas tertahan di atas kepalanya membuat kesadaran Mischa yang samar berangsur kembali. Matanya masih terpejam meskipun alam pikirannya mulai berputar.

Suara napas?

Mischa mengusapkan telapak tangannya tanpa sadar ke permukaan selimut hangat itu dan suara tercekat terdengar

kembali di atas kepalanya, diiringi dengan gerakan perlahan naik turun dari selimut yang ada di pelukannya.

Selimutnya bernapas?

Pikiran Mischa masih berkabut, dia bahkan kebingungan dengan keberadaannya, ingatannya bagaikan pecahan-pecahan kaca berhamburan yang merefleksikan setiap kejadian dengan terbalik-balik dan tidak berhubungan satu sama lain. Mischa harus memusatkan perhatiannya sekuat tenaga untuk mengumpulkan kembali kesadarannya.

Satu persatu Mischa teringat, dia mencari air, lalu prajurit-prajurit Zodiak yang mengerikan itu menyeretnya untuk kemudian membawanya ke area budak. Setelah itu yang bisa diingat oleh Mischa adalah cincinnya yang berubah warna menjadi merah....

Sasha!

BUKUNE

Pikiran itu langsung membuat mata Mischa terbuka nyalang, menatap langit-langit kamar berwarna gelap dan mengenalinya. Napasnya terengah, dipenuhi kebingungan dan ketakutan akan nasib Sasha, lalu gerakan itu terasa begitu dekat dan mengalihkan perhatian Mischa, gerakan dari tubuh besar disebelahnya, tubuh lelaki yang kuat dan berbahaya.

Mischa menelan ludah dan menolehkan kepala, tahu pasti yang sedang dan akan dihadapinya dan napasnya tercekak ketika matanya bertemu dengan mata gelap pekat yang balas menunduk menatapnya dengan ekspresi yang sudah sangat dikenali Mischa.

Seketika itu juga Mischa menyadari bagaimana posisinya sekarang dan kenapa Aslan menatapnya dengan penuh arti. Dirinya-lah yang mendesak Aslan hingga ke pinggir ranjang, posisinya sekarang sangat memalukan, bergayut dengan lengan

dan paha melingkari tubuh Aslan seolah-olah hidupnya bergantung di sana.

Mischa memekik, lalu melepaskan pegangannya dan berguling dari ranjang, berusaha sejauh mungkin dari lelaki itu. Sayangnya kesempatannya untuk lepas sepertinya sudah hilang karena Aslan bangkit dan menggunakan lengannya untuk meraih pundak Mischa, lalu membalikkan tubuhnya dan memaksa Mischa berbaring sementara Aslan menempatkan dirinya di atas tubuh Mischa. Lelaki itu bertumpu pada kedua lengannya dan tubuhnya membungkuk dengan kepala sejajar dengan kepala Mischa.

“Sudah terlambat, manusia. Tidak ada gunanya kau menjauh,” desis Aslan di antara gertakan giginya. Tanpa diduga telapak tangan lelaki itu menempel di dahi Mischa, dengan gerakan lembut yang tidak disangka oleh Mischa bisa dilakukan oleh Aslan.

“Sudah tidak demam lagi. Dan tidak perlu menatapku penuh teror, adik angkatmu baik-baik saja,” Aslan meredakan kepanikan Mischa sementara matanya bergerak menelusuri leher Mischa, tangannya bergerak untuk menyapu perban di sana, mata Aslan kemudian kembali beralih menatap mata Mischa yang dipenuhi ketakutan bercampur kemarahan tak terlampiaskan karena saat ini perempuan itu terperangkap, kalah kekuatan dan frustrasi karena tidak bisa berbuat apa-apa.

Aslan terkekeh melihatnya, tidak mempedulikan kemarahan di mata Mischa yang terang-terangan ditujukan kepadanya. “Marah kepadaku, manusia? Marahlah semaumu, tidak akan ada gunanya.” bisik Aslan sambil menundukkan kepala, lalu menempatkan bibirnya untuk mengecup sisi telinga Mischa, dengan provokatif menggigit sisi telinga Mischa dan berbisik,

“Karena sepertinya kau sudah sembuh, aku akan membantumu melepas perban ini. Tapi...” suara Aslan tertahan seiring dengan kecupannya yang semakin intens di sisi rahang Mischa. “Kau akan membantuku meredakan rasa nyeri ini terlebih dahulu,” bisik Aslan serak dengan suara penuh arti.

BUKUNE

13 : THE LAST PRIDE

Aslan berguling perlahan dan berbaring di samping Mischa. Napasnya masih terengah, membuat dadanya naik turun berirama. Mata Aslan sendiri terpejam, masih larut dalam euforia yang membalut seluruh tubuhnya.

Setelah berhasil menguasai diri, Aslan melirik ke arah tubuh kurus di sampingnya. Segera setelah Aslan melepaskan dirinya, Mischa langsung membalikkan badan, meraih selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya dan bergelung menghadap sisi yang berlawanan dengan diri Aslan seolah-olah tidak mau menatap Aslan.

Perempuan itu masih memberontak, melawan setengah mati dan membuat Aslan jengkel hingga menggeram dan terpaksa mencekal tangan Mischa. Aslan ingin menunjukkan kuasanya, dia menggunakan seluruh keahliannya bercinta untuk menguasai Mischa, sayangnya sepertinya kekerasan hati Mischa lebih kuat dibandingkan dengan gairahnya. Akhirnya ketika menyadari bahwa dia tidak mampu melawan Aslan lagi, Mischa memilih berbaring diam, kaku seperti batu. Hal itu tentu saja tidak menghalangi Aslan memuaskan hasratnya, entah Mischa berbaring diam atau Mischa menanggapi, keduanya sama-

sama menggairahkan bagi Aslan. Asalkan tubuh yang memuaskannya adalah tubuh Mischa, sudah cukup bagi tubuhnya.

Asalkan itu Mischa?

Aslan mengerutkan kening ketika pikiran yang sama sekali tidak disangka itu mengalir begitu saja dari benaknya. Dengan sengaja Aslan berusaha membayangkan wanita-wanita Zodiak yang dulu pernah menarik hasratnya dan menjadi teman tidurnya, sayangnya sekarang perasaannya berubah, dia tidak tertarik lagi pada mereka. Dia tidak menginginkan tubuh kuat yang mampu melayaninya dengan sama kuatnya, dia menginginkan Mischa dengan tubuh rapuhnya yang lembut dan hangat, melingkupinya hingga dia lupa diri.

Didorong oleh kekuatan primitif yang seolah terbangun dari dalam tubuhnya, Aslan menggerakkan tangan untuk menyentuh pundak Mischa. Perempuan itu belum tertidur karena Aslan melihat bahwa tubuh Mischa tersentak karenanya. Ketegangan langsung melingkupi tubuh Mischa, mungkin karena dari pengalaman sebelumnya Mischa tahu bahwa Aslan tidak pernah terpuaskan. Begitu Aslan menyentuh tubuh Mischa, biasanya hasratnya bangkit lagi dan mendorongnya untuk memeluk Mischa lagi seperti malam-malam sebelumnya yang mereka lalui.

Tapi kali ini Aslan akan menahan diri. Setidaknya percintaan mereka tadi sudah cukup meredakan nyeri yang dirasakan tubuhnya sepanjang hari ini, nyeri yang tak bisa hilang meskipun dia mencoba mengalihkan perhatiannya dengan pergi berperang dan juga dengan mandi air dingin. Nyeri itu ada karena Mischa, dan hanya bisa dihilangkan oleh perempuan itu.

“Aku akan membantumu melepaskan perban,” Aslan berucap tenang, mata gelapnya menusuk dalam ke pundak

Mischa yang rapuh, terbuka karena selimutnya dicengkeram kuat-kuat oleh Mischa di bagian dada.

Seluruh tubuh Mischa menegang entah karena sentuhan Aslan, entah karena suara Aslan. Ketika berbicara nadanya terdengar tertekan.

“Aku bisa melepaskan perbanku sendiri. Terima kasih.”

Penolakan itu membuat Aslan murka. Dia tidak pernah ditolak sebelumnya apalagi saat ini ketika dia melunakkan hati dan mau sedikit merendahkan dirinya untuk membantu manusia rendahan yang tidak tahu terima kasih itu.

Dengan kasar dibalikkannya tubuh Mischa supaya menghadap ke arahnya. Mischa mengernyit ketika Aslan mendekatkan wajah ke wajahnya, membuat mata mereka begitu dekat hingga Mischa tidak bisa menghindar. Aslan sepertinya tahu bahwa Mischa merasa takut dengan matanya dan menggunakan hal itu untuk mengintimidasi dirinya.

“Itu bukan permintaan dan aku tidak menyediakan pilihan. Itu adalah perintah jadi kau harus melakukannya tanpa menolak. Ketika aku bilang aku akan membantumu melepaskan perban, itu kulakukan bukan karena aku peduli kepadamu. Aku hanya ingin tubuhmu sehat dan kuat untuk melayaniku setiap hari.” Aslan mendesiskan ancaman dalam suaranya. “Sekarang duduk dan diam selama aku berbaik hati merendahkan diri untuk membantumu!”

Ancaman itu mengena, Mischa menggigit bibir, lalu beringsut perlahan untuk menyingkirkan kedekatan Aslan dengan tubuhnya dan kali ini memilih menurut untuk duduk di pinggir ranjang, tubuhnya kaku dan tegak seolah-olah mengantisipasi apa yang akan dilakukan oleh Aslan selanjutnya. `

Dengan sigap Aslan bangkit, meloncat turun dari ranjang, matanya melirik ke arah Mischa dan tahu bahwa wajah manusia perempuan itu merah padam mengingat tubuh Aslan sekarang telanjang tanpa penutup apapun di depan matanya. Aslan tidak pernah keberatan menampilkan tubuh telanjangnya yang indah di depan wanita-wanitanya, dia selalu menjaga tubuhnya tetap prima dengan otot-otot kuat yang menunjang keahliannya bertarung jarak dekat, tubuhnya sebagai salah satu makhluk Zodijak yang paling ditakuti membuatnya tampak kuat, tegap dan cukup mengintimidasi, apalagi dalam kondisi telanjang seperti ini.

Sambil berdecak, menyadari bahwa ketelanjangannya membuat Mischa tidak nyaman berbeda dengan wanita-wanitanya sebelumnya yang selalu bersikap menggoda dan merayu, Aslan meraih celananya yang tadi terlempar di atas karpet, mengenakannya tanpa peduli Mischa yang sengaja membuang muka. Aslan tidak repot-repot mengancingkan celananya, lalu melangkah dan berhenti ketika berada di hadapan Mischa.

Tangan Aslan terulur, mengangkat dagu Mischa untuk mendongakkannya sementara matanya mengawasi tajam ke arah perban di leher Mischa, selama proses itu Mischa masih melemparkan pandangannya ke sudut ruangan, menolak menatapnya.

Tangan Aslan bergerak menyentuh perban Mischa dan Mischa mengernyit, sedikit beringsut secara refleks.

“Aku tidak akan menyakitimu,” Aslan mendesis dengan suara gusar sementara sebelah tangannya mencengkeram pundak Mischa dan menahannya supaya tidak bergerak. “Diam dan jangan bergerak sampai aku selesai,” ancamnya kasar.

Mischa melakukan apa yang diperintahkan, menjaga tubuhnya tetap kaku dan tidak bergerak sama sekali, bahkan dia menahan napasnya pendek-pendek dengan susah payah, hal ini dilakukannya bukan karena ingin menuruti perintah Aslan, tetapi lebih kepada keinginan supaya proses ini lekas selesai.

Kedekatan Aslan yang dipaksakan ini membuatnya tidak nyaman, Mischa merasa dadanya mau meledak karena menahan rasa. Tangan Aslan yang menyentuh lehernya begitu panas, pun dengan kepalanya yang menunduk dekat untuk mengamati leher Mischa, membuat wajahnya begitu rapat dengan mata Mischa dan mata legamnya tampak semakin jelas dan pekat, menciptakan kengerian bagi Mischa. Tangan Aslan bergerak dengan cekatan membuka kaitan perban itu, menggulungnya perlahan hingga ujungnya terlepas dari leher Mischa.

Obat yang diberikan oleh Yesil untuk mengolesi leher Mischa rupanya telah terserap habis, memberikan jejak kesembuhan yang cukup bagus. Bekas cengkeraman Kaza yang menggelap dan tampak mengerikan sebelumnya telah memudar, berganti dengan warna samar yang hampir serupa dengan kulit Mischa.

Aslan menyentuhkan jemarinya ke leher Mischa, mengusapnya perlahan dan menyadari bahwa tubuh Mischa semakin tegang. Perempuan itu seolah-olah akan meledak karena tidak tahan dengan kedekatan mereka.

Tapi bukan Aslan namanya kalau terus menerus berbaik hati bersedia memberikan apa yang membuat Mischa nyaman. Dengan sengaja Aslan menundukkan kepala, mendekatkan bibirnya ke leher Mischa sementara napasnya menghembuskan hawa panas di sana dengan sengaja. Aslan bisa merasakan napas Mischa yang tercekat karena kedekatan itu dan seulas senyum

muncul di bibirnya, mendorongnya untuk mengecupkan bibirnya di leher Mischa lalu menjejakkan lidahnya yang panas dan basah di sana.

Mischa langsung bergerak untuk mendorong pundak Aslan, yang sudah pasti merupakan usaha sia-sia karena tubuh Aslan yang sekeras batu tidak akan bisa didorong hanya dengan kekuatan tangannya yang rapuh.

Tanpa peduli pada penolakan Mischa, Aslan mendorong tubuh Mischa hingga perempuan itu terbanting ke atas ranjang sementara kaki Mischa menjuntai di ujungnya. Dengan gerakan cepat Aslan menyusul manusia perempuannya, membungkuk di atas Mischa dengan kedua tangan bertumpu di sisi kiri dan kanan kepala Mischa sementara lututnya bertumpu di pinggir ranjang, di samping kedua sisi panggul Mischa.

Tanpa menanti persetujuan, bibir Aslan bergerak untuk mengecup bibir Mischa, sayangnya kali ini ciuman Aslan meleset karena Mischa memalingkan wajahnya dengan sengaja. Suara geraman Aslan langsung terdengar karena lelaki itu sungguh tidak suka ditolak, apalagi oleh pasangannya. Dengan kasar Aslan menggunakan tangannya untuk mencengkeram pipi Mischa, memaksa perempuan itu berpaling kembali menghadapnya.

Aslan mencengkeram dagu dan pipi Mischa, memaksa bibir itu membuka, lalu dengan penuh hasrat langsung menanamkan bibirnya di sana, melumat bibir Mischa tanpa ampun.

Malam ini akan sangat sangat panjang bagi Aslan dan juga Mischa.



“Karena kau sudah sehat, pintu kamar itu tidak akan terkunci lagi. Aku akan mengizinkanmu keluar dari kamar ini untuk

melakukan apapun yang kau mau. Tapi ingat, jika kau mendapati cincinmu berwarna merah, maka kau harus mundur masuk kembali ke areaku.”

Aslan yang sudah menunggu, tampak rapi dengan mantel perang hitamnya yang berpadu dengan celana warna senada beserta sepatu boot hitamnya yang khas menatap Mischa dengan tajam ketika Mischa baru saja keluar dari kamar mandi pagi itu setelah membersihkan diri.

Mischa sendiri, yang masih mengenakan jubah mandi tertegun, langkahnya yang tadinya santai karena mengira Aslan tidak ada di kamar itu langsung terhenti dan menatap Aslan dengan tegang. Ketika Mischa bangun di pagi hari tadi, Aslan sudah tidak ada, dan itu membuat Mischa lega karena berpikir bahwa Aslan mungkin sudah pergi berperang yang membuat Mischa bebas seharian penuh sehingga tidak perlu melihat Aslan lagi.

Sayangnya apa yang diinginkannya ternyata tidak menjadi kenyataan. Setelah Mischa menyelesaikan mandinya, lelaki itu ternyata muncul kembali di kamarnya, dengan pakaian lengkap dan duduk santai laksana raja yang sedang menanti bawahannya menyembah di kakinya.

Tapi tentu saja Mischa tidak akan melakukan itu. Lelaki itu mungkin sudah menguasai tubuhnya, menodai dan memaksakan kehendaknya terhadap Mischa tapi lelaki itu tidak menguasai hatinya. Tubuh Mischa mungkin sudah direndahkan, tetapi lelaki itu tidak akan mengambil satu-satunya kekuatan yang menopang Mischa hingga mampu bertahan sampai saat ini : *harga dirinya*.

Aslan menelusuri tubuh Mischa yang hanya mengenakan jubah mandi, ekspresinya tidak terbaca seolah-olah perhatiannya teralihkan.

“Kau akan berganti pakaian?” tanya Aslan lambat-lambat.

Mischa mendongakkan dagunya menantang ke arah Aslan untuk kemudian menjawab dengan ketus.

“Aku akan berganti pakaian di *kamar mandi*,” Mischa menekankan kata-kata terakhirnya, memastikan bahwa pikiran kotor yang ada di dalam benak Aslan tidak akan terwujud. Mischa tidak mungkin memberikan pertunjukan berganti pakaian dengan lelaki itu mengamatinya di kamar ini.

Dengan tergesa, tahu bahwa dirinya tidak aman, Mischa mempercepat langkah menuju lemari tempat pakaiannya berada. Para budak Aslan telah membawakan lusinan gaun khas bangsa Zodijak untuknya yang herannya cukup pas dengan ukurannya. Mischa sempat bertanya-tanya apakah gaun ini dibuat khusus untuknya karena dia tahu pasti bahwa kebanyakan Wanita Zodijak bertubuh tinggi besar dan tidak ada yang memiliki ukuran tubuh sekecil dan sekurus dirinya.

Mischa membuka lemari pakaian itu, mengambil gaun pertama yang dilihatnya dan membalikkan tubuh hendak berlari ke kamar mandi. Di sana lebih aman untuknya daripada berada di kamar ini di bawah tatapan Aslan. Jika lelaki itu hanya berdua dengannya seperti saat ini, maka sudah bisa diduga bahwa Aslan akan melemparkannya ke atas ranjang untuk memuaskan hasrat yang sepertinya tak pernah surut.

Mischa berbalik, hendak berlari dan sayangnya wajahnya langsung membentur dada Aslan yang keras. Aslan rupanya telah melangkah tanpa suara dan berdiri di belakang Mischa. Seketika itu juga Mischa meloncat mundur, hendak menjauh dari lelaki itu. Sayangnya tangan Aslan lebih sigap meraih kedua pundak Mischa dan menahannya di sana.

Mata Aslan tampak kejam sementara seringai di bibirnya menunjukkan intimidasi ke arah Mischa.

“Aku bisa membantumu berganti pakaian kalau kau memintanya,” bisiknya dengan suara serak menggoda.

Mischa tertegun, tahu pasti bahwa jika dia langsung melemparkan penolakan, secara alami Aslan akan langsung mendesak dan menggerusnya. Lelaki ini tidak suka ditolak, dan dari pengalamannya, Mischa tahu bahwa semakin Mischa menolak Aslan, semakin lelaki itu berusaha memaksakan kehendaknya.

Jika menolak bukanlah jalan keluar, maka Mischa harus mencari cara cerdas untuk mengalihkan perhatian Aslan.

“Apakah kau akan memberiku kesempatan bertemu dengan Sasha?” cara cerdas yang ditempuh oleh Mischa adalah dengan mengalihkan pembicaraan, membuat Aslan melupakan godaan dan tuntutan yang selalu berujung kepada pemaksaan kehendaknya terhadap Mischa.

Aslan tampak tertegun mendengar pertanyaan Mischa yang tidak disangka-sangka. Matanya mengerjap sebelum kemudian bibirnya menipis, pun dengan pegangannya yang mengendor di pundak Mischa, membuat Mischa memiliki kesempatan untuk melangkah mundur, jauh dari jangkauan Aslan.

“Jika kau berlaku baik, pada akhirnya aku akan membiarkanmu menemui adik angkatmu, tapi bukan sekarang,” Aslan akhirnya menjawab dengan suara dingin.

“Kalau begitu kapan?” Mischa mengejar lagi, tidak suka dengan jawaban yang tidak pasti.

Geraham Aslan berkedut dan tatapannya menajam. “Jangan memaksakan keberuntunganmu, manusia. Aku sudah cukup baik

terhadapmu,” desisnya, membuat Mischa menelan ludah dan menahan diri.

Aslan menelusurkan pandangannya ke tubuh Mischa yang hanya mengenakan jubah mandi kebesaran dari bahan handuk lembut yang membungkus kulitnya. Jubah mandi itu berwarna hitam, dan itu adalah milik Aslan. Membayangkan pakaian yang biasa dipakainya sekarang membungkus tubuh manusia perempuan di depannya membuat Aslan bergairah seketika itu juga.

“Kurasa kau tidak perlu berganti pakaian dulu,” Aslan mengeram dengan suara serak. “Lepas jubah mandimu.”

Mischa membelalakkan mata mendengar kata-kata Aslan, tangannya langsung mencengkeram ikatan jubah mandinya untuk mempertahankan diri, bukannya menuruti perintah Aslan.

“Aku... aku baru saja selesai mandi... aku tidak bisa....” Mischa berseru waspada ketika Aslan melangkah mendekat, seiring dengan itu Mischa juga melangkah mundur demi menjaga jaraknya dengan Aslan.

“Lalu kenapa?” langkah Aslan semakin cepat, lambat tapi pasti sementara matanya memaku Mischa dengan penuh gairah, seolah-olah dia ingin melahap Mischa hidup-hidup. “Kau bisa mandi lagi nanti, bahkan dengan senang hati aku akan memandikanmu.”

Mischa mengernyit, terus melangkah mundur untuk menyelamatkan diri tapi harapannya pupus ketika punggungnya membentur tembok kamar.

Tidak ada gunanya melarikan diri. Dalam kondisinya yang lemah seperti ini, dengan cincin pengikat di jarinya dan Sasha

dalam sandera lelaki buas yang jahat ini, Mischa tidak akan bisa melakukan apapun untuk menyelamatkan diri.

Langkah Aslan semakin dekat sementara lelaki itu memaku Mischa di tembok, memagari dengan kedua lengannya di sisi kiri dan kanan kepala Mischa.

“Tidak ada gunanya lari, manusia,” bisiknya perlahan sementara bibirnya mulai menyusuri sisi wajah Mischa. Dia menyukai perempuan ini, menyukai kelembutan kulitnya dan aromanya yang khas. Indra penciuman Aslan yang peka tentu saja mampu mengendus aroma alami Mischa, aroma manis yang khas dan membuatnya kecanduan. Aslan tidak akan keberatan menghabiskan waktu berjam-jam dengan menenggelamkan dirinya di tubuh Mischa dan menikmati perempuan ini.

Ada beberapa hal yang harus mereka lakukan, tapi itu nanti. Nanti setelah dia puas memeluk manusia perempuan ini lagi dan lagi dalam dahaga yang seolah-olah tidak akan terpuaskan.



“Aslan tidak kembali.”

Sevgil bertukar pandang dengan Khar yang hanya mengangkat bahu, lalu melemparkan tatapan penuh arti sambil mengangkat alis untuk menarik perhatian Akrep. Mereka berada di aula besar berisi hampir seluruh prajurit Bangsa Zodiak yang berkumpul untuk mendengarkan arahan dari panglima perang. Aslan sudah datang pagi tadi untuk menyiapkan pasukannya dan dia kembali ke kamar untuk menjemput Mischa.

Insiden kemarin dimana para prajurit Zodiak tidak mengenali Mischa dan mengira perempuan itu sebagai budak membuat Aslan memutuskan untuk mengumumkan mengenai keberadaan istrinya kepada semua anak buahnya. Hal itu akan

menciptakan kehebohan, mengingat kontrak pernikahan yang diadakan sebelumnya hanya dilakukan diantara mereka bertujuh dan diniatkan sebagai sebuah rahasia.

Kehebohan yang terjadi lebih disebabkan karena sepanjang sejarah tidak pernah ada Lelaki Zodiak yang menjalin kontrak pernikahan dengan makhluk di luar bangsa mereka. Yang satu ini bahkan dilakukan oleh Aslan, pemimpin tertinggi mereka, yang terkuat dari tujuh bersaudara pemimpin Bangsa Zodiak. Tetapi bagi Aslan sendiri, pengumuman Mischa sebagai istri Aslan dipandang sebagai sesuatu yang penting, supaya insiden yang sama ketika Mischa diperlakukan sebagai budak karena tidak dikenali, tidak akan terjadi lagi.

Sekarang seharusnya Aslan sudah kembali ke aula ini dengan membawa Mischa. Tetapi Aslan tidak kembali.

Akrep menatap saudara-saudaranya, semuanya lengkap kecuali tentu saja Kara yang masih terbaring memulihkan diri dan tatapan mereka semua menyiratkan arti yang sama, tahu sama tahu dengan apa yang sedang terjadi.

Dengan kesal Akrep memijit pangkal hidungnya, tahu bahwa sebagai yang tertua dia harus mengambil alih situasi.

“Aku akan menjemput Aslan,” ujarnya gusar sambil melangkah pergi meninggalkan aula besar itu.

))o((

“Apakah aku akan jadi seperti itu nantinya?” Kaza bertanya ngeri setengah berbisik ke arah Yesil yang bersedekap di sebelahnya dengan ekspresi tenang.

Setelah bangun dari pingsannya, Kaza rupanya sudah bisa berpikir jernih. Lelaki itu mulai bisa menelaah semuanya dan sibuk mencari cara supaya dirinya tidak tunduk di kaki manusia

perempuan, seperti yang terjadi pada Kara dan bahkan juga pada Aslan.

Yesil membiarkannya, tahu bahwa dia tidak akan bisa mengentaskan Kaza dari penyangkalannya dengan cara apapun. Satu-satunya cara adalah membiarkan waktu yang menyelesaikan, lagipula selama Kaza bisa dinasehati untuk menjauhkan dirinya dari Sasha, sepertinya situasi masih akan aman-aman saja.

“Kalau Sasha sudah dewasa, kemungkinan besar kau akan jadi seperti itu,” Yesil menjawab dengan kejam, membuat wajah Kaza pucat pasi. Lelaki itu mengepalkan tangannya dengan marah, memulai penyangkalannya lagi.

“Aku tidak mungkin jatuh di dalam perangkap yang ditebarkan oleh manusia perempuan,” geramnya kasar.

Yesil hanya menganggukkan kepala sementara senyum terkulum di bibirnya.

“Waktu yang akan menjawab semuanya, Kaza, dan biarkan itu terjadi,” ujarnya tenang.



“Aslan!”

Akrep menggedor pintu kamar Aslan yang terkunci. Para penjaga tentu saja membiarkannya masuk ke area Aslan dengan mudah mengingat dia adalah salah satu dari tujuh pemimpin mereka, tapi mereka tidak berkutik ketika Aslan pemimpin mereka memutuskan mengunci pintu kamarnya. Tidak ada yang berani mengusik Si Singa ketika sedang ingin mengurung diri di waktu-waktu pribadinya, tidak juga dengan saudara-saudaranya.

Akrep bisa dibilang mempertaruhkan nyawa karena melakukan ini, tetapi ini harus dilakukan, kalau tidak Aslan tidak

akan bisa belajar mengendalikan dirinya. Akrep tahu bahwa dorongan seperti yang diceritakan oleh Aslan terhadap Mischa begitu kuatnya sehingga sulit untuk ditahan, tetapi Akrep berharap Aslan sebagai seorang pemimpin mampu mengendalikan dirinya dan tidak larut dalam dorongan itu.

Akrep berdiri di depan pintu kamar yang terbuat dari baja yang berpadu dengan hiasan kayu yang cukup kuat itu, dia mengeraskan pukulannya di pintu kamar ketika tidak mendapatkan tanggapan dari dalam. Meskipun bisa mendobrak pintu kamar itu dengan mudah tentu saja Akrep tidak akan melakukannya, dia tidak mau memergoki Aslan ketika sedang berada dalam waktu pribadinya,. Lagipula, Aslan akan meledak dalam kemurkaan dan langsung mencoba membunuhnya kalau Akrep sampai melakukan itu.

Setelah beberapa gedoran, pintu itu terbuka, menampilkan Aslan yang memasang wajah marah serta terganggu, memenuhi ambang pintu dengan tubuh kuatnya dan menebarkan aura mengancam. Lelaki itu bertelanjang dada, hanya mengenakan celana yang dipasang serampangan dan menggantung di pinggulnya.

“Apakah kau tidak pernah diajarkan sopan santun, Akrep?” Aslan meraung marah, suaranya menggelegar memenuhi lorong dan membuat takut siapapun yang mendengarnya.

Akrep sendiri tidak gentar, mata gelapnya memindai ke dalam dan menyadari tubuh Mischa yang memunggungi pintu, meringkuk di atas ranjang dan menggunakan selimut untuk membungkus tubuhnya yang sudah pasti telanjang di baliknya.

Akrep menatap Aslan dengan pandangan mencela.

“Dia sedang sakit dan kau seharusnya membawanya hadir di aula sekarang.”

Tatapan mencela yang dilemparkan oleh Akrep menohok perasaan Aslan, membuat lelaki itu menipiskan bibir marah.

“Dia baik-baik saja dan sudah tidak demam lagi,” Aslan merasa jengkel karena harus menjelaskan hal ini kepada Akrep. Seharusnya dia tidak perlu menjelaskan apa-apa kepada saudaranya ini, seharusnya dia tidak perlu merasa bersalah kepada Akrep karena melakukan apa yang dia suka. Tetapi entah kenapa tatapan Akrep kepadanya seolah-olah merendharkannya dan membuatnya merasa seperti makhluk barbar yang tak berbudaya.

Akrep sendiri melirik ke arah tubuh Mischa lagi melalui belakang pundak Aslan. Dia lalu menatap Aslan tegas.

“Bisakah kau mempersiapkannya dan membawanya ke aula seperti rencana kita tadi?” ujarnya.

Aslan menggertakkan gigi. “Aku akan memandikan dan mempersiapkannya lalu membawanya ke aula,” ujarnya kemudian, memilih berkompromi karena tahu bahwa dirinyalah yang bersalah.

Ketika dilihatnya Akrep tidak beranjak, Aslan mengangkat alisnya.

“Pergilah,” geram Aslan mengancam.

Akrep menggelengkan kepala dengan tegas. “Tidak. Aku akan menunggu di sini. Kalau sampai kau melenceng ke hal-hal yang lain, maka aku akan menggedor pintumu lagi,” jawabnya dengan nada tegas tak terbantahkan.

Aslan langsung mendengus, melotot marah ke arah Akrep tetapi tidak melakukan apa-apa.

“Terserah padamu.” ujarnya dingin sebelum kemudian melangkah mundur dan membanting pintu kamarnya tepat di depan muka Akrep.



Mischa berjalan di sisi Aslan, membiarkan lengannya berada dalam cengkeraman lelaki itu ketika langkah mereka melalui lorong demi lorong gelap yang bertumpu pada sebuah pintu raksasa yang cukup besar, terbuka lebar seolah menyambut mereka.

Akrep yang memimpin langkah di depan menolehkan kepala ketika mereka sampai di ambang pintu, memberi isyarat supaya mereka melangkah terlebih dahulu.

Sambil terus berjalan dengan tatapan lurus, Aslan mencengkeram tangan Mischa dan membawanya melalui ambang pintu, menuju aula besar yang dikenali oleh Mischa. Ketika dia berjalan mencari air kemarin, dia terdampar di aula ini lalu beberapa prajurit merubungi dan menyeretnya untuk dibawa ke area budak karena mengiranya sebagai budak manusia.

Berbeda dengan kemarin ketika aula ini berisi prajurit yang berlalu lalang mengerjakan apapun yang sedang mereka kerjakan, kali ini aula ini tampak penuh sesak, penuh dengan ribuan prajurit Bangsa Zodiak yang bertubuh tegap dan berbaris rapi memenuhi aula, seolah-olah seluruh pasukan dikumpulkan disini tanpa kecuali.

Aslan mencengkeram tangan Mischa semakin erat untuk membelah barisan itu, sementara secara serentak seluruh prajurit langsung memberi hormat kepada pemimpin tertinggi mereka.

Mischa menundukkan kepala, menahan rasa ngeri karena sekarang dirinya, sebagai seorang manusia, berada di lautan

makhluk bermata hitam yang sangat mengerikan yang menjadi sumber ketakutan bagi umat manusia. Tanpa sadar dia berlindung di sisi Aslan, merapatkan tubuhnya ketika Aslan membawa dirinya ke area terdepan, membiarkan mereka berada di bawah tatapan mata legam yang menakutkan yang dipenuhi dengan rasa ingin tahu.

Mischa berdiri di sana, tanpa sadar beringsut di belakang Aslan, membiarkan bayangan tubuh besar Aslan melingkupinya, saat ini. Berhadapan dengan ribuan prajurit Zodiak yang tampak buas membuatnya merasa lebih aman ketika berada di dekat Aslan.

Aslan sendiri melirik ke arah Mischa, menyadari bahwa manusia perempuan itu gentar dan mencari perlindungan padanya. Dorongan primitifnya muncul, membuatnya ingin merangkulkan lengan ke tubuh kurus itu supaya Mischa tidak gemetar lagi.

Tapi Aslan menahan diri, saat ini dia berada di hadapan seluruh prajuritnya yang menunggu dengan penuh rasa ingin tahu karena melihat pemimpin tertinggi mereka menggandeng manusia perempuan yang mungkin adalah budaknya, dilihat dari tanda Aslan di lehernya. Yang membuat mereka bertanya-tanya adalah Aslan sangat jarang mengangkat budak manusia, dan dia tidak pernah mengangkat manusia perempuan sebelumnya sebagai budaknya apalagi sampai menggandeng lengannya seperti sekarang ini.

Dengan gerakan cepat Aslan meraih pundak Mischa yang berdiri di sebelahnya, membawa perempuan itu maju ke depan dengan cara mendorong Mischa ke depan tubuhnya, lalu menumpukan kedua tangannya di pundak Mischa dari belakang, menjaga perempuan itu agar tetap dekat.

“Perhatikan manusia perempuan ini baik-baik dan aku tidak ingin insiden kemarin ketika kalian salah mengiranya sebagai budak terulang lagi. Manusia perempuan ini adalah istriku dan itu berarti dia berada di bawah perlindunganku, kalau sampai aku menemukan kalian meletakkan tangan kalian kepadanya, menggoresnya setitik pun, aku akan menghabiskan kalian sampai menjadi abu.”

Suara Aslan menggema memenuhi ruangan, penuh dengan ancaman mematikan sementara Akrep sekali lagi langsung meremas pangkal hidungnya dengan frustrasi, menahan diri untuk tidak menggeleng-gelengkan kepala karena tidak habis pikir dengan sikap Aslan.

Rencana mereka tadi adalah membuat pengumuman resmi bahwa Mischa adalah istri Aslan, memperkenalkannya kepada semua prajurit dengan formal, lalu menerima penghormatan yang formal pula. Sekarang yang dilakukan Aslan malahan menebarkan ancaman mengerikan kepada anak buahnya sendiri, membuat suasana di aula itu mencekam dipenuhi aroma ketakutan yang menguar dari para prajurit.

Oh, tentu saja para prajurit itu akan melakukan apa yang diperintahkan oleh Aslan, memerhatikan Mischa baik-baik dan memastikan tidak akan berurusan atau menyentuh manusia perempuan itu sama sekali. Ancaman Aslan adalah sesuatu yang harus diperhatikan dengan serius, dan jika mereka masih sayang nyawa, sebaiknya mereka tidak membuat Aslan murka.

Sevgil dan saudara-saudaranya yang lain termasuk Akrep memang memilih berdiri di bagian belakang aula, menyandarkan tubuhnya dengan santai di dinding untuk mengawasi sementara para prajuritnya membelakangi mereka dan fokus ke arah Aslan dan Mischa yang berada di depan hingga tidak menyadari bahwa

pemimpin-pemimpin mereka yang lain sedang berdiri di belakang.

Sevgil menyeringai lebar begitu Aslan menyelesaikan kalimatnya, dan seringainya semakin lebar ketika menoleh ke arah Akrep, menyadari bahwa yang tertua di antara mereka itu tampak begitu frustrasi.

“Aslan memang tidak pernah mengecewakan kita,” ujarnya dengan nada jenaka, membuat Akrep melotot ke arahnya.



Ketika seluruh prajurit sudah meninggalkan ruangan, Aslan sekali lagi mencekal lengan Mischa dan hendak membawanya keluar. Langkahnya terhenti ketika mendapati saudara-saudaranya masih berdiri di bagian belakang aula.

Mischa sendiri mengikuti arah tatapan mata Aslan dan tercekak ketika menyadari bahwa seluruh pemimpin bangsa Zodijak, kecuali Kara, sedang berkumpul di sana. Mata Mischa bertemu dengan mata legam Kaza yang tengah mengawasinya dan kengerian langsung memenuhi dirinya, membawa kembali ingatan ketika lehernya dicengkeram dengan begitu kuat, dengan niat jahat untuk memutus jalur napasnya.

Tubuh Mischa yang begidik menarik perhatian Aslan. Lelaki itu langsung mengikuti arah pandangan Mischa dan berakhir menatap Kaza. Tatapannya langsung menajam, mengirimkan aura membunuh yang langsung dipahami oleh Kaza karena lelaki itu langsung memalingkan wajah.

Yesillah yang mendekati mereka pertama kali, melemparkan senyum bersahabat ke arah Mischa, melirik ke arah lehernya.

“Sepertinya luka di lehermu sudah sembuh,” tanyanya lembut. “Aslan bilang kau sudah tidak demam lagi.”

“Sudah sembuh, terima kasih,” Mischa menganggukkan kepala dan menjawab singkat, entah kenapa Yesil menjadi satu-satunya Lelaki Zodiak yang bisa membuat Mischa nyaman, mungkin karena sikap lelaki itu yang santun dan lembut, mungkin juga karena kemarin Mischa merasakan sendiri betapa baiknya Yesil ketika mengobati dirinya.

Aslan langsung menarik Mischa mundur ke belakang tubuhnya, tidak suka dengan interaksi yang terjadi di depannya.

“Aku sudah memastikan dia sembuh, jadi kau tidak perlu memeriksanya,” Aslan melemparkan tatapan mata penuh peringatan kepada Yesil, lalu mencengkeram lengan Mischa dengan kasar dan menariknya. “Ayo.” ujarinya, setengah menyeret tubuh Mischa supaya mengikuti langkahnya.

Seketika itu juga, diluar dugaan, Mischa menghentakkan tangan Aslan dengan keras, lalu mendorong tubuh Aslan sekuat tenaga. Tentu saja dorongannya sama sekali tidak berimbas apapun hanya membuat Aslan mundur satu langkah, itupun bukan karena kekuatan dorongannya melainkan lebih karena Aslan yang tidak menyangka bahwa Mischa akan memberontak dari pegangannya.

“Aku sudah bilang, jangan memaksakan keberuntunganmu, manusia,” Aslan menggeram penuh peringatan sementara matanya semakin pekat, menunjukkan kemarahan yang mulai menguasai.

“Namaku Mischa! Jangan panggil aku dengan sebutan manusia dengan nada merendahkan! Kami para manusia, bukanlah makhluk rendah seperti yang kau pikir!” Mischa berteriak, meloncat sekuat tenaga untuk kemudian mengarahkan tangan mungilnya dan berusaha mencakar pipi Aslan seperti yang dia lakukan ketika kemarahan menguasai dirinya. Mischa tahu

bahwa hal itu bukanlah tindakan bijaksana, tahu bahwa hal itu akan memancing kemurkaan Aslan dan lelaki itu sudah pasti akan membuat Mischa menerima akibatnya.

Tetapi saat ini Mischa merasa perlu menunjukkan kepada Aslan dan juga kepada semua saudara-saudaranya yang kebetulan berada di sekitar mereka, bahwa sebagai manusia, Mischa bukanlah makhluk yang bisa direndahkan begitu saja, diseret-seret kesana kemari selayaknya barang dan diperlakukan tak senonoh sesuka hati Aslan. Aslan harus tahu bahwa Mischa masih memiliki tekad untuk melawan dan tekadnya itu tidak akan pernah padam selama dirinya masih hidup.

Cakaran itu hanya mengenai sedikit kulit Aslan dan berhasil membuatnya berdarah meski hanya berasal dari tangan kurus yang seolah tak memiliki tenaga. Sekali lagi Mischa berhasil mencapai tujuannya untuk menunjukkan bahwa perempuan itu memiliki kekuatan untuk melukainya.

Aslan sama sekali tidak peduli dengan luka cakaran di pipinya yang hampir tidak terasa, tapi saat ini Aslan tertegun karena tidak menyangka bahwa Mischa memiliki keberanian untuk melakukannya, menyerang dan memberontak kepadanya di sini, di depan semua saudara-saudaranya.

Aslan tahu bahwa semua saudara-saudaranya juga tertegun, mereka tampak terkejut dan was-was akan apa yang akan dilakukan Aslan terhadap Mischa.

Tentu saja selama ini bahkan saudara-saudaranya sekalipun tidak ada yang berani mengkonfrontasi Aslan, selain Kara kemarin, karena mereka tahu betapa kejamnya Aslan kalau sedang murka, keadaan Kara yang hancur lebur telah menjadi salah satu buktinya. Aslan merendahkan tatapannya, mengamati Mischa dengan tajam, tahu bahwa manusia perempuan itu sedang

menahan napas dan menatap dirinya dengan waspada. Mischa sudah jelas sadar bahwa apa yang dilakukannya sudah melanggar batas kesabaran Aslan dan saat ini perempuan itu sedang bersiaga untuk menerima hukumannya.

Dengan perlahan, Aslan melangkah mendekat ke arah Mischa, sementara tatapannya memaku perempuan itu supaya tidak bisa mengalihkan pandangan.

Aslan langsung mengendus aroma ketakutan di udara, bisa membaca dari kilatan di mata Mischa bahwa perempuan itu ketakutan, tetapi perempuan itu tidak berusaha lari, hanya berdiri di sana dan menunggu. Sepertinya perempuan itu sadar bahwa tidak ada gunanya dia lari.

Ketika sudah berdiri di depan Mischa, Aslan mengangkat tangannya dan detik itu juga Mischa menundukkan wajah dengan mata terpejam, mengira bahwa Aslan akan menamparnya. Tetapi Aslan mengangkat tangannya untuk menyingkirkan rambut yang menjuntai keluar menutupi wajah Mischa akibat gerakan impulsifnya tadi, menyelipkannya ke belakang telinga Mischa dengan gerakan mengancam.

Mata Aslan memaku ke arah Mischa yang balas memandangnya, mengirimkan peringatan kuat ke sana. “Pertunjukan kekuatan yang bagus, kelinci kecil,” Aslan mendesis perlahan, sengaja menyebutkan nama makhluk bumi yang menurutnya adalah mangsa paling lemah dan tak berguna untuk memanggil Mischa. “Tapi itu akan menjadi satu-satunya dan yang terakhir. *Apakah kau mengerti?*” Aslan bertanya kepada Mischa.

Mischa memalingkan wajah atas pertanyaan itu, tapi Aslan tidak membiarkannya. Tangannya mencengkeram dagu Mischa dan mengarahkan perempuan itu kepadanya.

“Sekali lagi kau melayangkan tanganmu ke wajahku, aku akan menghancurkanmu,” Aslan menggeram dengan tubuh membungkuk, setengah mengangkat tubuh Mischa supaya wajah Mischa makin dekat dengannya, hidungnya menempel ke hidung Mischa sementara napasnya yang panas meniupkan ancaman ke dalam jiwa Mischa. “Dan bukan hanya kau. Aku juga akan menghancurkan adik angkatmu. Mulai sekarang, setiap luka yang kau berikan ke tubuhku karena sikap memberontakmu, cakaran, tamparan, pukulan, gigitan, aku akan memastikan adik angkatmu menerima hal yang sama. *Apakah kau mengerti?*”

Ancaman itu membuat Mischa gemetar, membayangkan anak sekecil Sasha menanggung akibat atas perbuatannya ternyata berhasil meluruhkan keberanian dan pemberontakan Mischa sampai ke batas kekuatannya. Air mata menetes dari sudut matanya, menyadari bahwa lagi-lagi dirinya disudutkan di posisi tidak berdaya.

“Aslan,” suara Yesil terdengar di belakang mereka, nadanya hati-hati, tapi mampu mengalihkan Aslan dari kemurkaan yang menyelimuti dirinya. “Jangan sampai kau melukai dia, lehernya...”

Semua saudara-saudaranya berdiri di sana, menatap interaksi Aslan dan Mischa dengan reaksi berbeda-beda, Akrep tampak cemas dan tidak menyembunyikannya, Sevgil tampak takjub, Khar tampak tidak setuju, sementara Kaza menundukkan kepala memilih menghindar menatap kejadian di depannya. Hanya Yesil yang akhirnya bergerak, menyadari bahwa kemurkaan Aslan kepada Mischa sudah mencapai tahap membahayakan jika tidak segera dihentikan.

Aslan menunduk, menyadari bahwa dalam usahanya mengangkat Mischa, dirinya telah mencengkeram leher

perempuan itu dan membuat Mischa meringis kesakitan. Wajah perempuan itu dipenuhi air mata, dan entah kenapa Aslan bisa merasakan bahwa tangisan Mischa bukan disebabkan oleh rasa sakit di lehernya, melainkan rasa frustrasi karena tidak bisa melawan Aslan.

Perempuan ini memiliki harga diri yang dibalut kekerasan kepala yang menjengkelkan, mengusik kesabaran Aslan hingga ke batasnya. Mischa sendiri tiba-tiba merasakan nyeri yang merayap di tubuhnya, dimulai dengan nyeri menggigit yang membawa hawa dingin di kakinya, merayap naik dan terus naik sampai ke rongga dada, memerangkap jantung dan paru-parunya, membuatnya sesak dan kedinginan. Mischa mengernyit ketika rasa nyeri itu merayap ke kepala dan berusaha mengambil kesadarannya yang tersisa.

Pada saat yang bersamaan, Aslan menurunkan Mischa, mengendorkan cengkeramannya. Seketika itu juga, tanpa diduga Mischa kehilangan kesadaran, tubuhnya lunglai tanpa daya dan pastinya akan jatuh ke lantai seandainya Aslan tidak dengan sigap menahannya.

Aslan langsung mengangkat Mischa ke dalam gendongan, kepalanya menunduk dan menatap kepala Mischa yang lunglai tanpa daya sementara wajahnya terpejam rapat. Darah seolah berhenti mengalir ke kepala Mischa karena kulit wajahnya berubah menjadi begitu pucat. *Kenapa tiba-tiba perempuan ini menjadi begitu pucat?*

Dengan bingung Aslan menatap ke arah Yesil. “Aku tidak mencengkeram lehernya terlalu keras, setidaknya tidak akan membuatnya pingsan. Dia juga sudah tidak sakit lagi, aku bisa memastikannya, dan luka di lehernya juga sudah sembuh,” Aslan

berucap cepat ke arah Yesil. “Kalau begitu kenapa manusia perempuan ini pingsan? Dan kenapa dia begitu pucat?”

Yesil menatap Mischa yang memang tampak benar-benar pucat seolah kehabisan darah, ekspresinya langsung dipenuhi kecemasan.

“Aku tidak bisa menjawab pertanyaanmu itu, Aslan. Aku harus memeriksa Mischa untuk menemukan penyebabnya. Bawa dia ke areaku,” serunya cepat sebelum melesat kembali ke areanya sendiri, yakin bahwa Aslan mengikuti di belakangnya.



BUKUNE

14 : IMPULSIVE HEALING

“Sepertinya kita salah duga selama ini,”

Yesil langsung berucap setelah berjam-jam dia melakukan observasi, menatap ke arah Aslan yang berdiri sambil menyandarkan tubuhnya di ruang penelitian Yesil dengan frustrasi. Yesil benar-benar tegas menyangkut proses pemeriksaan yang dilakukannya, dia bahkan melarang Aslan untuk melihat Mischa, mengusir Aslan supaya jauh-jauh dari ruang pemeriksaaan dan menyuruhnya menunggu sendirian dengan tidak sabar di ruang penelitian.

Setelah berjam-jam dilalui dengan frustrasi, tak tahu harus melakukan apa dalam ketidak pastian, Aslan sudah hampir-hampir mendobrak pintu ruang perawatan dan memaksa masuk, beruntung kemudian Yesil muncul dan membuat Aslan mengurungkan niatnya. Ekspresi Yesil sendiri tampak lelah sementara seolah ada kecemasan yang menggayut di benaknya, membuat Aslan ikut merasa cemas entah karena apa.

“Salah dalam hal apa?” Aslan menyipitkan mata, menatap Yesil tak sabar.

“Kita harus menemui Akrep,” Yesil menatap Aslan sejenak sebelum memutuskan.

Ekspresi Aslan langsung menggelap, matanya melirik ke belakang punggung Yesil, tempat pintu tertutup dimana ada lorong panjang di baliknya yang menghubungkan dengan ruang perawatan tempat Mischa berada.

“Apakah Mischa sudah sadar?” Aslan seolah tidak memedulikan perkataan Yesil dan bertanya dengan tajam.

Yesil mengikuti arah lirikan Aslan dan menjawab dengan hati-hati. “Dia masih belum sadar, kita harus ke ruang pertemuan dan membicarakan ini dengan Akrep,” ada penekanan di suara Yesil ketika melanjutkan kata-katanya.

“Kenapa kau tidak bisa berbicara di sini saja denganku? Kenapa harus dengan Akrep?” Aslan menyela, suaranya meninggi sementara ekspresinya mengeras.

“Karena Akrep harus tahu, dia mempelajari tentang mitologi Bangsa Zodijak dan sangat ahli dengan sejarah asal usul kita. Mungkin dia tahu sesuatu, karena itu kita harus menemui Akrep untuk mencari tahu,” Yesil berkata perlahan, berusaha membuat Aslan mengerti dan juga berusaha tidak memancing kemarahan saudaranya yang berkepala panas itu.

Aslan mengangkat alis, tetapi rasa penasaran mengalahkan kemarahannya, dia lalu menghela napas panjang dan menganggukkan kepala perlahan.

“Panggil saja Akrep kemari. Aku tidak mau meninggalkan tempat ini,” ucapnya dengan nada tak terbantahkan sambil sekali lagi melirik ke belakang Yesil, ke arah tempat Mischa di rawat.

Yesil menatap Aslan, menyadari bahwa tidak ada gunanya memaksakan kehendak pada Aslan, pada akhirnya Yesil mengalah dan memanggil Akrep sesuai kemauan Aslan.



“Sekarat?”

Aslan hampir berteriak sementara wajahnya memucat, keterkejutan tampak memenuhi seluruh dirinya tanpa bisa ditahan. Ekspresi yang sama muncul di wajah Akrep, tetapi lelaki itu lebih mampu menahan diri dan memilih tidak berkata-kata.

“Dia tampak baik-baik saja sampai saat ini, bagaimana mungkin Mischa sekarat?” Aslan bertanya lagi, menatap Yesil seolah-olah akan menyerangnya, tangannya bahkan mengepal dan siap memukul kalau sampai Yesil berani mempermainkannya.

Tentu saja Yesil tidak gentar karena dia memang mengatakan kebenaran, lelaki itu duduk di kursinya dengan tenang dan tangan bersedekap.

“Ketika aku memeriksa darah Mischa pertama kali, darah yang berubah menjadi air,” Yesil menghentikan perkataannya, memastikan bahwa Akrep dan Aslan mengingatnya. “Aku tidak menemukan jejak penyakit di dalamnya, dan itu semua karena Aslan baru saja menggigit Mischa,”

“Jangan berputar-putar, Yesil!” Aslan meraung kasar. “Langsung saja ke inti masalah!” teriaknya.

Akrep menyentuhkan tangannya ke lengan Aslan, memberikan tatapan penuh peringatan.

“Tenang, Aslan,” ujarnya datar. “Yesil tidak akan bisa menyelesaikan penjelasannya kalau kau terus menyelanya dengan tidak sabaran.”

Aslan termenung, matanya masih membara, tetapi lelaki itu sepertinya menyadari kebenaran kata-kata Akrep, dia lalu menganggukkan kepala dan memundurkan tubuh untuk bersandar di dinding, berusaha menahan diri meskipun seluruh tubuhnya menegang.

“Mischa menderita suatu penyakit. Manusia di bumi mungkin menyebutnya dengan *autoimun*, dimana sistem imun di tubuhnya yang seharusnya bertugas melawan virus, bakteri dan penyakit asing yang menyerang tubuh, malahan kehilangan orientasi dan memilih bergerak menyerang dirinya sendiri. Aku juga menemukan bahwa penyakit *autoimun* Mischa jauh lebih agresif dari yang bisa diderita oleh manusia bumi, seolah-olah sistem imunnya menganggap bahwa tubuhnya sendiri adalah sesuatu yang asing sehingga menyerang diri sendiri dengan sekuat tenaga dan membabi buta. Seluruh organ dalamnya menjadi korban, sistem imunnya menyerang semua yang bisa diserang tanpa kecuali. Dan dia tidak mendapatkan obat yang tepat selama ini... yah kau tahu di tengah perang seperti ini mustahil mendapatkan obat yang tepat. Penyakit itulah yang membuatnya benar-benar sekarat dan hanya menunggu waktu untuk mati. Aku bahkan tidak bisa membayangkan bagaimana Mischa bisa bertahan selama ini, dia pasti berjuang sangat keras untuk bertahan hidup. Hanya saja, ketika bertemu denganmu, sepertinya ada perubahan pada kondisi Mischa...” Yesil menatap ke arah Aslan. “Kau tentu tahu bahwa bangsa Zodijak memiliki kekuatan yang disebabkan oleh kandungan *mucisevi* di dalam darah kita, jika seorang Bangsa Zodijak menjalin ikatan kontrak pernikahan dengan pasangannya, mereka akan saling menyalurkan kekuatan satu sama lain, bertukar *mucisevi*. Dan aku baru menemukannya dari penelitianku terhadapmu, Aslan dan terhadap Mischa, bahwa jika Bangsa Zodijak melakukan

kontrak pernikahan dengan yang bukan dari kalangan kita, dengan manusia misalnya, maka Bangsa Zodiak akan tetap mengalirkan *mucisevi* melalui ritual panen.”

“Apakah maksudmu...maksudmu aku...” suara Aslan menghilang, mulai memahami penjelasan Yesil.

“Ya, Aslan. Melalui ritual perkawinan kau menyalurkan kekuatanmu untuk menyembuhkan pasanganmu, membuatnya menjadi sama sepertimu. Begitu kau memanen Mischa, maka perempuan itu mengalami perlambatan usia seperti bangsa kita.... setiap gigitan, setiap proses panen, setiap kau memberikan benihmu kepadanya, itu tidak hanya menunjukkan klaim kepemilikanmu kepadanya, itu juga menjaga supaya Mischa tetap kuat untuk melawan penyakitnya dan sedikit demi sedikit menyembuhkan perempuan itu.” Yesil menganggukkan kepala ketika Aslan menatapnya dengan tatapan tidak percaya dan melanjutkan, “Kurasa, keinginanmu untuk terus menerus menyentuh Mischa dan memanennya, itu semua bukan hanya karena kau ingin bereproduksi dengan Mischa, itu semua karena tubuhmu sedang berusaha keras untuk menyembuhkan pasanganmu yang sedang sakit, menyembuhkan Mischa.”

“Aku berusaha menyembuhkan Mischa yang sekarat?” Aslan menyeringai, ada penyangkalan yang kental di wajahnya. “Bagaimana mungkin? Manusia perempuan itu tidak berarti bagiku, apalagi dia sekarat, kalau dia mati mungkin hidupku lebih mudah.”

Akrep mendengus mendengar perkataan Aslan, membuat Aslan menolehkan kepala, menatap saudaranya itu dengan tatapan membunuh.

“Apakah kau tidak setuju denganku, Akrep? Apakah kau sedang mencoba menertawakanku?” geramnya.

Akrep memiringkan kepala, menatap Aslan dengan penuh penilaian, tidak membantah ataupun setuju.

“Aslan,” ucapnya kemudian dengan nada bijaksana. “Kau bisa berkata semaumu, kau bisa menyangkal semaumu, tapi tubuhmu tidak bisa berbohong, tingkah lakumu yang tidak bisa melepaskan diri dari Mischa sudah menunjukkan semuanya. Tubuhmu tidak mau kehilangan pasangannya, karena itulah kau selalu tergerak untuk menyentuh Mischa, supaya bisa menyembuhkannya,” Akrep mengangkat sebelah alisnya, menatap Aslan dengan tatapan penuh rasa ingin tahu. “Kenapa tidak kau tanyakan kepada dirimu sendiri saja, Aslan? Bagaimana perasaanmu kalau manusia perempuan itu mati dan keberadaannya tidak ada lagi di dunia ini?”

Pertanyaan itu menohok hingga membuat dada Aslan terasa sakit. Bayangan bahwa dia akan kehilangan pasangannya membuat jiwanya meraung marah sekaligus pedih. Aslan tidak pernah merasakan ini sebelumnya, *tidak pernah!* Dia tidak pernah merasa takut kehilangan apapun, sampai sekarang.

Suara Aslan yang menghilang dan ketidakmampuannya untuk menyahuti pertanyaan Akrep tentu saja sudah menjawab semuanya. Akrep langsung melemparkan tatapan ke arah Yesil dengan penuh rasa ingin tahu.

“Ini sungguh menarik bagiku,” ujarnya perlahan, memastikan dirinya mendapatkan perhatian Yesil dan Aslan. “Aku mulai mempelajari lagi dengan lebih dalam mitologi Bangsa Zodiak setelah kedatangan Mischa. Yah, aku tahu Kara mengalami hal yang hampir sama dengan Natasha, tetapi Kara tidak pernah menggigit Natasa dan saling meninggalkan tanda hingga kita semua pasti mengira bahwa efek di antara mereka berdua hanyalah hubungan sepasang kekasih berbeda jenis saja.

Bahkan meskipun menangani Natasha, kau tidak pernah memiliki keinginan untuk mengambil sampel darah Natasha dan menelitinya, bukan?”

Yesil menganggukkan kepala mendengar pertanyaan itu. “Aku selalu menduga mereka sepasang kekasih biasa. Tidak ada pengaruh fisik yang muncul selain perkara hati, jadi aku tidak menduganya. Aku hanya mengira Kara tergila-gila pada Natasha karena manusia perempuan itu berbeda dengan wanita-wanita Zodiak, dan kita tahu sendiri bahwa Kara menyukai manusia perempuan, dia menyukai makhluk-makhluk yang lembut seperti mereka,” Yesil melirik ke arah Aslan, melihat bahwa Aslan langsung menyembunyikan persetujuannya akan selera Kara terhadap manusia perempuan. Yesil lalu melanjutkan. “Kau berbeda, Aslan... kau menggigit Mischa dan kita semua terkejut karena Mischa sama sekali tidak berubah menjadi budakmu, itulah yang mendorongku untuk menelitinya sehingga kita menemukan hal-hal yang mengejutkan setelahnya, sampai dengan saat ini.”

“Benar,” Akrep menyahut dengan nada setuju. “Dan setelahnya aku semakin tertarik mempelajari mitologi bangsa kita dengan lebih mendalam. Kau tahu, bukan? Bahwa ada dua belas zodiak rasi bintang di planet kita dan ternyata juga dikenal di planet bumi, aku menemukannya berdasarkan penelitian yang aku lakukan. Lambang-lambang yang manusia bumi gunakan hampir sama dengan kita, bahkan beberapa perwakilan-perwakilan rasi bintang dalam wujud binatang juga sama dengan bangsa kita, mengingat binatang-binatang yang ada di planet Zodiak sebagian besar hampir sama dengan binatang yang ada di planet Bumi. Itu semua karena struktur dan kondisi Planet Zodiak hampir sama dengan Planet Bumi. Makhluk planet Zodiak dan makhluk Planet Bumi memiliki kemiripan fisik yang hampir sama, bahkan sama-

sama membutuhkan air untuk bertahan hidup,” Akrep menatap kedua saudaranya. “Dan kalian juga pasti tahu bahwa rasi bintang yang ada di Bangsa Zodiak saat ini tidak lengkap lagi seperti awal sejarah munculnya Bangsa Zodiak. Ada yang hilang dan semakin lama, di setiap kelahiran, kita hampir-hampir tidak menemukannya lagi di tiap kelahiran penduduk Zodiak. Sampai kemudian benar-benar menghilang dan punah hingga hanya ada enam rasi bintang yang tersisa hidup di planet kita. Padahal dari penelitianku tentang mitologi dan literatur-literatur lama, dahulu kala kedua belas rasi bintang ini lengkap, hidup dan tumbuh di bangsa Zodiak.”

“Rasi bintang yang masih ada sampai sekarang adalah rasi bintang yang diwakili oleh kita semua, Aslan dengan Leo, Akrep dengan Taurus, Khar dengan Scorpio, Sevgil dengan Aries, Yesil dengan Sagitarius serta Kara dan Kaza dengan Gemini... dan semua manusia Zodiak yang memiliki rasi bintang yang sama dengan kita otomatis akan menjadi anak buah dan prajurit kita sesuai dengan rasi bintang masing-masing,” Yesil menyambung perkataan Akrep sambil melirik ke arah Aslan yang hanya terdiam mendengarkan. “Dan pemilik rasi bintang Leo di Bangsa Zodiak-lah yang paling banyak, hal itu membuat Aslan memiliki pasukan dalam jumlah paling besar di antara kita semua.”

Akrep menganggukkan kepala, lalu menyahuti lagi perkataan Yesil. “Jadi, rasi bintang yang punah dari bangsa kita adalah Aquarius, Capricorn, Cancer, Virgo, Pisces dan Libra. Rasi bintang Aquarius sudah diwakili oleh Mischa.”

“Natasha memiliki rasi bintang Pisces... Tergambar sebagai dua ekor ikan kembar yang saling berlawanan arah, menunjukkan dua entitas kembar yang berbeda,” Yesil berdehem. “Dan aku menduga bahwa adik angkat Mischa... sudah pasti memiliki rasi bintang yang sama, Pisces juga.”

“Apa maksudmu?” Akrep langsung menyahut tertarik.

Yesil menatap Akrep dan Aslan berganti-ganti, lalu berdehem lagi seolah merasa bersalah.

“Aku belum menceritakannya kepada kalian dan saudara-saudara kita yang lain karena aku berpikir bahwa Kaza butuh waktu,” Yesil berusaha menyusun kata-kata supaya Aslan tidak tahu bahwa Kaza telah menyelinap melangkahi teritorial Aslan dan mencoba menemui Sasha tanpa seizinnya. Aslan akan murka jika tahu, padahal saat ini Aslan masih marah besar kepada Kaza atas apa yang dilakukannya terhadap Mischa dan Yesil tidak mau memperburuk keadaan. “Aku tidak perlu menjelaskan secara terperinci, tetapi Kaza merasakan hal yang sama, seperti yang dirasakan oleh Kara kepada Natasha, seperti yang dirasakan oleh Aslan kepada Mischa, keterikatan yang aneh kepada manusia perempuan.”

BUKUNE

Akrep ternganga. “Maksudmu... Kaza merasakan ketertarikan kepada anak kecil? Bukankah Sasha masih kecil? Berapa umurnya?”

“Sepuluh tahun menurut umur manusia,” Yesil mengangkat bahu. “Kaza tidak akan menyentuh anak kecil itu, itu sudah pasti, dia mempunyai prinsip dan tentu saja tidak akan tertarik secara seksual kepada anak kecil. Tetapi saat ini Kaza merasakan dorongan yang sama. Karena Kara dan Kaza memiliki rasi kembar, aku berpikir bahwa rasi bintang yang dimiliki Natasha sudah pasti sama dengan Sasha. Natasha memiliki rasi bintang Pisces, Kara yang mengatakan kepadaku dan mengingat Pisces digambarkan sebagai dua ekor ikan kembar dengan arah berlawanan, menunjukkan entitas kembar tetapi berbeda, cocok dengan rasi bintang gemini,” Yesil melemparkan tatapan hati-hati ke arah Aslan. “Kalau kau mengizinkanku berbicara dengan

Sasha dan mengambil darahnya, aku akan melakukan penelitian terhadapnya.”

Aslan termenung berpikir sejenak, lalu menganggukkan kepala. “Aku mengizinkannya. Ambilah anak itu semaumu. Kau bisa membawanya ke ruang penelitianmu kalau kau mau. Hanya saja, gelang peledak di kakinya tidak boleh disentuh,” Aslan masih tampak tertarik pada sesuatu yang lain, dan dia menanyakannya. “Apakah maksudmu rasi-rasi bintang yang sudah punah di planet kita ini bermunculan di bumi dalam bentuk manusia? Dan mereka mengikat kita semua masing-masing berpasangan dengan kekuatan misterius?”

Akreplah yang menjawab. “Setiap pemimpin Zodiak memiliki pasukan dari makhluk kelas di bawahnya yang menjadi prajurit mereka. Kau sebagai si singa, memiliki prajurit leo yang berisi makhluk-makhluk Zodiak dengan rasi bintang Leo. Aku berpikir jika manusia perempuan itu membawa rasi bintang Aquarius, dengan kekuatan yang sama, bisa meninggalkan tanda di tubuhmu dengan gigitannya, maka kemungkinan besar, seluruh manusia dengan rasi bintang Aquarius yang masih tersisa di bumi ini akan menjadi prajurit di bawah kekuasaan Mischa, dia benar-benar Sang Dewi air bagiku.”

“Sudah pasti prajurit-prajurit aquarius itu tidak tersisa banyak,” Aslan menyipitkan mata dengan sombong. “kita sudah meluluh lantakkan umat manusia sampai hampir habis.”

“Ya, mereka memang sudah bisa dibilang hampir habis, aku setuju denganmu, dan itu membuatku berpikir bahwa kemungkinan besar kita akan dipaksa melakukan penyatuan dengan makhluk bumi untuk menciptakan dan melahirkan kembali rasi-rasi bintang yang sudah punah. Tubuhmu membutuhkan Mischa untuk melakukan itu, untuk menciptakan

kembali keturunan Aquarius yang sudah punah dari Bangsa Zodiak, karena itu kau berusaha menyelamatkannya meskipun kau tidak menyadarinya.”

“Dia benar-benar sekarat?” kembalinya topik tentang Mischa membuat kerutan di dahi Aslan semakin dalam. “Dan jika aku tidak menggigitnya, tidak memberikan benihku kepadanya, tidak memmanennya, dia akan mati?”

“Ketika kau berhenti menyentuhnya, ketika itulah proses penyembuhannya berhenti, pun dengan perlambatan usianya akan berhenti pula, dia akan menua sama seperti manusia pada umumnya,” Yesil menatap Aslan penuh arti. “Ya, Jika kau berhenti menyentuhnya... Mischa akan mati, Aslan.”

Ruangan itu entah kenapa tiba-tiba menjadi hening, semua sibuk dengan pemikirannya masing-masing, mencoba menelaah berbagai misteri yang masih belum terungkap.



Mata Kara terbuka, efek dari obat tidurnya yang habis, dirinya langsung bertatapan dengan Yesil yang sudah menunggu dan tampaknya tahu bahwa Kara akan bangun di saat yang tepat.

“Aku membuat Aslan menyetujui untuk membawa Sasha kemari, sesuai permintaanmu,” Yesil langsung berkata.

Kara memang sempat terbangun beberapa kali dan berdiskusi dengan Yesil mengenai fenomena manusia-manusia perempuan yang bermunculan dan mengikat para pemimpin Bangsa Zodiak. Lelaki itu bahkan sempat menyeringai senang ketika Yesil bercerita bahwa Kaza saudara kembarnya ternyata juga terkena imbasnya, terikat dengan Sasha yang masih anak-anak. Yesil tentu saja juga bercerita tentang insiden antara Kaza, Mischa dan Aslan di dalam ruang perawatan ini, dan menurut

Kara, ketertarikan Kaza yang tak terelakkan dengan Sasha sudah cukup menjadi hukuman bagi saudara kembarnya itu atas perlakuan kasarnya kepada Mischa, selain cekikan dan hantaman dari Aslan yang mengerikan tentu saja.

Kara lalu meminta Yesil untuk membujuk Aslan supaya bisa membawa Sasha ke ruang perawatan ini. Sasha mengenal Kara dan jika Kara memasang lensa mata kamuflase manusianya, Sasha mungkin tidak akan ketakutan dan lebih bebas berbicara. Kara berharap dia bisa mengorek informasi dari Sasha, segala hal yang diketahui anak itu tentang Mischa, dan jika beruntung, dia mungkin juga bisa mendapatkan informasi tentang Natasha.

“Terima kasih,” Kara memejamkan mata dengan lega ketika mendengarkan perkataan Yesil. “Kapan?” tanyanya.

“Sebentar lagi, budak Aslan sedang membawanya kemari. Aslan mengizinkanku mengambil darah Sasha juga untuk diperiksa, untuk memastikan apakah darahnya memiliki kesamaan sifat dengan Mischa.”

Ekspresi Kara tampak sedih. “Sayang kita tidak mempunyai sampel darah Natasha yang tersisa untuk diperiksa,” suaranya serak menahan rasa sakit dan emosi. “Itu semua karena aku.”

Yesil hanya menatap Kara dengan prihatin. “Itu semua bukan salahmu, Kara. Natasha pergi sebelum kita menyadari ada yang aneh, sebelum aku berpikiran untuk memeriksa darahnya. Dulu aku mengira ketertarikanmu dengan Natasha hanyalah ketertarikan biasa,” ekspresi Yesil tampak menimbang-nimbang, tetapi akhirnya dia memutuskan untuk berkata. “Mischa sedang sekarat,”

Kara tersentak, matanya membuka dan tubuhnya menegang, refleks mencoba bangkit, tetapi tentu saja tubuhnya yang penuh

luka dan dibalut perban tidak mengizinkan, dirinya mengerang lalu terpaksa rebah lagi dengan lemah,

“Dia tampak baik-baik saja... apa maksudmu?” desahnya tak percaya.

“Dia baik-baik saja karena Aslan. Aslan menggigit, memanennya dan memberikan benihnya pada Mischa, dia memberikan kandungan *mucisevi* di tubuhnya kepada Mischa dan dengan itu dia menyembuhkan Mischa.”

“Aku bertaruh Aslan melakukan itu bukan dengan sengaja atau karena kemauannya,” Kara menyeringai dengan ironis. “Satu-satunya yang dipikirkan Aslan ketika bersama Mischa adalah memuaskan hasratnya.”

Yesil membalas seringaian Kara penuh arti. “Kita semua tahu itu. Aslan bahkan tidak tahu bahwa Mischa sekarat sampai dengan saat ini setelah aku memberitahunya. Dia menyentuh Mischa terus menerus karena tubuhnya memintanya, meski Aslan tidak menyadari, tetapi tubuhnya tahu. menurutku tubuh Aslan ingin menyembuhkan pasangannya, karena itulah tubuhnya mendorong Aslan untuk terus menerus melakukan kontak fisik dengan Mischa.”

“Apakah kau sedang memperingatkanku secara tersirat supaya aku tidak lagi mencoba memisahkan Mischa lagi dari Aslan?” ekspresi Kara tampak kesakitan, berasal dari dalam hatinya.

Yesil menganggukkan kepala dengan cepat,. “Mischa akan mati kalau dia tidak bersama Aslan, Kara.”

Kara membuka mulut hendak menjawab, tetapi ada suara-suara di depan ruang perawatannya, membuat mereka berdua menoleh. Yesillah yang langsung berjalan ke tirai ruang

perawatan itu dan membukanya, dia melongok sebentar, lalu menoleh ke arah Kara.

“Sasha ada di sini,” ujarnya.



Aslan menyandarkan tubuhnya di kursi yang diseret supaya dekat dengan ranjang tempat Mischa berada, menjulurkan kaki panjangnya hingga ke bawah tempat tidur Mischa yang tinggi. Dia berusaha membuat tubuhnya rileks dengan melipat tangan di dada, tetapi tetap saja pemikiran yang bergolak di dalam benaknya membentengi dirinya untuk bisa rileks.

Yesil akhirnya tidak bisa berbuat apa-apa ketika Aslan memaksa untuk mengambil Mischa dan membawanya kembali ke areanya, mengingat memang tidak ada yang bisa dilakukan oleh Yesil untuk menyembuhkan Mischa dari kesakitan yang kini dideritanya. Hanya Aslan yang bisa menyembuhkan Mischa dan membawa Mischa kembali ke area Aslan adalah keputusan yang paling tepat.

Aslan sendiri segera memasuki ruang perawatan Mischa yang berada tepat di samping ruang perawatan Kara, hanya dibatasi tirai tebal berwarna putih yang menjuntai sampai lantai. Tadinya dia berniat untuk langsung mengambil Mischa, tetapi dia berubah pikiran ketika mendengar bahwa Sasha akan dibawa menemui Kara.

Aslan ingin mendengarkan apapun yang akan dikatakan oleh bocah kecil itu mengenai Mischa, entah kenapa rasa ingin tahunya kembali mengalahkan keangkuhan hatinya. Aslan akhirnya memilih duduk dan menunggu, menunda untuk mengangkat tubuh Mischa dan membawanya ke areanya sendiri.

Mischa terbaring di ranjang, masih tidak sadarkan diri, wajahnya begitu pucat meskipun napasnya teratur menunjukkan bahwa kesadaran manusia perempuan itu masih tenggelam dalam tidur lelapnya. Entah obat apa yang diberikan oleh Yesil kepada Mischa hingga membuat Mischa terlelap sedalam ini, tetapi kata Yesil obat itu diperlukan supaya Mischa bisa beristirahat dan mengembalikan kekuatannya.

Mata Aslan menyipit ketika mendengar gumaman-gumaman di ruang sebelahnya. Itu Yesil yang sedang bercakap-cakap dengan Kara. Tirai pemisah ruangan Kara dan Mischa memang cukup tebal untuk menghalangi pemandangan, tetapi tentu saja tidak bisa menghalangi suara yang tercipta dari kedua sisi, apalagi bagi Bangsa Zodiak yang memiliki pendengaran yang sangat tajam.

Yesil menuruti perintah Aslan supaya tidak mengatakan kepada Kara bahwa Mischa dirawat di sebelahnya. Dan sepertinya Kara juga tidak menyadari, entah karena Aslan yang tidak bersuara semenjak dia masuk ke ruang ini lalu memilih menunggui Mischa, atau karena kemampuan pendengaran Kara sebagai Bangsa Zodiak yang hebat belum pulih sepenuhnya akibat luka-luka hajaran Aslan.

Sekali lagi mata Aslan menelusuri tubuh Mischa, lalu Aslan menolehkan kepala dengan waspada ketika mendengarkan perkataan Yesil bahwa Sasha sudah tiba. Dia menajamkan telinga untuk mendengarkan.

Yang terdengar sekarang adalah suara gemerisik ketika Yesil mengambil lensa mata manusia kamufase dan memasangkannya di mata Kara untuk mencegah supaya Sasha tidak ketakutan. Yesil lalu kembali melangkah ke pintu dan membawa Sasha masuk dan setelahnya Yesil meninggalkan

ruangan supaya Kara dan Sasha bisa bercakap-cakap dengan leluasa.

Lalu terdengar Sasha memasuki ruangan dan keheningan tercipta agak lama di ruangan itu.

“Hai,” terdengar suara Kara yang lemah memecah keheningan dan mencairkan suasana. “Aku senang kau baik-baik saja, Sasha.”

Lama Sasha tidak menjawab, lalu terdengar suara lemah menyahut. “Apakah kau manusia... atau bukan? Karena aku melihat kau...”

“Siapa pun yang terlihat jahat, itu bukan aku,” Kara menyahut cepat. “Kau tahu bahwa aku adalah sahabat kakak angkatmu, sahabat Mischa dan dia memercayai aku. Yang pasti aku tidak akan membiarkan Mischa dan kau disakiti.”

“Apakah kak Mischa baik-baik saja?” suara Sasha terdengar gemetar, masih menyimpan ketakutan di sana, tetapi perhatiannya teralih karena nama Mischa disebut

“Dia baik-baik saja untuk saat ini, bisa dibilang dia berada di tangan yang tepat,” Kara berucap dengan nada penuh ironi, membuat Aslan yang menguping menyeringai jengkel karena dia bisa mencerna ketidaktulusan di suara Kara.

“Kau juga tidak tampak baik-baik saja, apakah mereka yang membuatmu seperti ini?” ingatan terakhir Sasha sudah pasti adalah saat penyerangan pasukan Aslan ke koloni kaum penyelinap mereka, dan itu membuatnya ketakutan karena suaranya gemetaran.

Kara melirik dirinya yang pasti tampak payah, terbalut perban di hampir semua bagian tubuhnya yang saat ini masih luar

biasa sakit jika digerakkan, tetapi dia memaksakan diri untuk tersenyum.

“Aku baik-baik saja dan sudah pasti akan sembuh. Sekali lagi, kau tidak perlu mencemaskan Mischa, aku juga bisa memastikan bahwa Mischa baik-baik saja.”

“Syukurlah,” Sasha terdengar mendesah lemah, Aslan yang mendengarkan dari balik tirai bahkan bisa membayangkan anak itu meremas-remas tangannya sendiri dengan gugup. “Karena kak Mischa sakit... aku selalu mencemaskannya,” sambung Sasha kemudian.

“Kau tahu bahwa Mischa sakit?” Kara tidak melewatkan kesempatan dan langsung menyambar.

“Kak Mischa selalu sakit, jika dia kambuh dia hampir tidak bisa bergerak sama sekali karena seluruh tubuhnya didera rasa sakit. Aku tahu bahwa kak Mischa menanggung kesakitan yang amat sangat setiap saat, tapi dia selalu berusaha kuat, memaksakan diri, mencoba bergerak dan berguna bagi kelompok. Kau tahu di kelompok kaum penyelinap, kita akan dibuang kalau dianggap memberatkan dan tidak berguna.”

Suara Sasha tiba-tiba seperti menahan tangis. “Kak Mischa selalu berusaha kuat dan menutupinya. Jika dia ketahuan menderita sakit, dia akan dibuang dan tidak akan ada kelompok kaum penyelinap yang mau menampungnya. Kadang-kadang aku tahu di malam hari kak Mischa terbaring menahan sakit dan menahan erangan hanya supaya dia tidak ketahuan bahwa dia sedang sakit. Hanya kepadaku kak Mischa bercerita bahwa dia sedang sakit. Aku... aku selalu membawakannya air ketika dia tidak bisa bergerak, itu membuatnya merasa lebih baik.”

Aslan mendengar dengan jelas setiap kalimat yang diucapkan oleh Sasha, matanya mau tak mau kembali terpaku

kepada Mischa, kali ini menatap wajahnya yang meskipun pucat tetapi tampak damai. Ada anak-anak rambutnya yang panjang jatuh menjuntai menutupi wajah Mischa, dan Aslan tidak bisa menahan diri untuk membungkuk, mendekat dan menyentuhkan jemarinya di sana. Dengan perlahan supaya tidak mengganggu Mischa, Aslan menyingkirkan rambut itu dan menyelipkannya dengan hati-hati di belakang telinga Mischa.

Begitu dirinya menyentuh Mischa, Aslan tidak bisa mengangkat tangannya kembali, jarinya terpaku di sana, terdorong untuk menelusurkan kulitnya ke kelembutan kulit pipi Mischa, menikmati kerapuhan yang tepatri jelas di tangannya.

Dia tahu bahwa kehidupan Mischa sebagai kaum penyelinap sudah pasti keras, tetapi dia tetap tidak bisa membayangkan bahwa kehidupan yang keras itu dilalui dengan tubuh yang sakit parah.

BUKUNE

Perempuan ini sekarat dan sudah pasti akan mati kalau tidak bertemu dengannya.

Jika saja hari itu Aslan tidak memutuskan untuk menghibur diri dan bersenang-senang dengan berburu kaum manusia di kawasan puing-puing perkotaan yang ditinggalkan, mungkin dia tidak akan pernah bertemu dengan Mischa... *dan perempuan ini akan mati.*

Pertanyaan yang dilontarkan Akrep kepadanya tadi langsung membayang di benaknya *Bagaimana jika Mischa mati? Bagaimana jika Mischa sudah tidak ada di dunia ini?*

Tiba-tiba rasa sakit yang asing menyeruak di dada Aslan, memberikan kesadaran bahwa Aslan tidak akan mampu menanggungnya jika sampai Mischa tidak ada lagi di dunia ini.

Aslan memutuskan bahwa dia sudah cukup mendengarkan. Jika nanti ada yang terlewatkan, dia yakin bahwa Yesil akan memberitahukan hasil percakapan Kara dengan Sasha kepadanya.

Tanpa suara Aslan berdiri, membungkuk untuk meraup tubuh Mischa ke dalam gendongan dan membawa perempuan itu ke dalam tangannya, setelah itu Aslan melesat cepat untuk membawa Mischa kembali ke areanya, di bawah kekuasaan dan perlindungan dirinya.



“Anak baik,” Kara tersenyum lembut, penuh pujian ke arah Sasha, ingin rasanya dia mengusap rambut anak itu untuk memberikan pujian dan dukungan, tetapi dia tidak bisa melakukannya, selain karena tangannya diperban tebal, dia juga masih tidak kuat menggerakkan tangannya.

“Apakah... apakah aku akan bisa bertemu dengan kak Mischa? Dan apakah kau.. aku... kita semua berada di bawah tawanan Bangsa Zodijak?” Sasha bertanya lagi dengan suara takut-takut.

Kara langsung menganggukkan kepala. “Kau akan bertemu dengan kakakmu nanti.” Ucapnya. “Dan ya, saat ini kita berada di area Bangsa Zodijak. Ada... kita sebut saja negosiasi khusus sehingga kita tidak dibunuh. Untuk saat ini kita harus bertahan di sini sampai kita bisa menemukan cara.”

Sasha melirik ke arah Kara, memperhatikan mata Kara dengan hati-hati. Mata Kara sama seperti manusia pada umumnya, tetapi Sasha tentu saja tidak akan lupa tentang sosok Lelaki Zodijak bermata hitam legam yang menemuinya singkat tetapi penuh kemarahan sebelumnya yang datang menemuinya.

Sosok itu sangat persis dengan Kara, hanya berbeda di matanya... kecurigaan memenuhi benak Sasha, dirinya tentu ingat dengan sosok sebelumnya bernama Aslan yang mereka ajak ke dalam koloni dan kemudian berakhir dengan membantai seluruh kelompok mereka dengan kejam dan tanpa ampun. Aslan juga pada awalnya bermata manusia untuk menipu mereka semua, tetapi kemudian di malam harinya, mata itu berubah hitam seiring dengan kengerian serta kekejian yang ditebarkannya.

Apakah Kara adalah sosok yang sama? Tetapi apa yang dikatakan Kara tadi tentu membuatnya ragu. Kak Mischa tampaknya memercayai Kara dan meletakkan dirinya di bawah sayap perlindungan lelaki ini... apa sebenarnya yang terjadi?

Kebingungan di wajah Sasha tentu saja terbaca oleh Kara, lelaki itu kembali tersenyum menenangkan.

“Semuanya akan baik-baik saja, Sasha, aku akan melindungimu... dan aku memiliki saudara... dia sudah pasti akan membantuku melindungimu sepenuh hatinya.” Kara membayangkan Kaza dan jika apa yang dikatakan oleh Yesil benar, bahwa Kaza memiliki keterikatan dengan Sasha, maka sudah pasti Kaza akan melindungi Sasha dengan nyawanya secara alami meskipun sekarang dia yakin sekali saudaranya itu masih menyangkal habis-habisan takdirnya.

“Apakah... apakah mereka akan membunuh kita?” Sasha bertanya takut-takut.

Kara langsung menggelengkan kepala, tidak bisa menahan senyumnya karena mendengar kepolosan Sasha.

“Aku akan baik-baik saja, Mischa akan baik-baik saja, dan kau juga, kau akan selalu terlindungi Sasha, jangan cemas,” Kara melirik ke arah pintu dan melihat Yesil melangkah masuk, lelaki

itu juga memakai lensa mata kamuflase untuk menjaga supaya Sasha yang masih kecil tidak ketakutan.

Masih banyak yang ingin ditanyakan oleh Kara kepada Sasha, dia masih belum mengorek tentang asal usul Sasha, tentang asal usul Mischa dan juga masih putus asa mencari hubungan dua manusia perempuan ini dengan Natasha. Tapi Kara tahu dia harus menahan dirinya karena Yesil membutuhkan darah Sasha untuk diambil sekarang. Lagipula masih banyak waktu, Kara bersedia menunggu untuk mendapatkan kesempatan memperoleh semua informasi dari Sasha.

“Ini adalah temanku, dia seorang dokter,” Kara menggunakan istilah umum yang digunakan oleh manusia supaya bisa dicerna oleh Sasha. “Dia akan mengambil darahmu, tidak akan sakit. Itu hanya untuk pemeriksaan kesehatanmu. Percayalah kepadaku,” ucap Kara ketika Sasha tersentak melihat kehadiran Yesil di ruangan itu.

Yesil tersenyum lembut, tampak menenangkan lalu mengeluarkan peralatannya dengan hati-hati, setelah semua siap, ditatapnya Sasha penuh perhatian.

“Tidak akan sakit, hanya sengatan kecil, hampir tidak terasa.” ucapnya, dia lalu melirik ke arah Kara untuk kemudian bertanya. “Sasha... apakah kau masih ingat di bulan apa kau dilahirkan?”

Sasha mengerutkan kening mendengar pertanyaan itu dan dengan polos menoleh ke arah Kara yang langsung mengangguk memberikan persetujuan. Sasha lalu menatap ke arah Yesil kembali dan memberanikan diri untuk menjawab.

“A... aku kehilangan kedua orang tuaku ketika usiaku tujuh tahun,” Suara Sasha tampak sedih, tetapi anak kecil yang tegar itu

cepat-cepat menggangukkan kepala. “Tapi ya, aku ingat ibu selalu bercerita bahwa aku dilahirkan di bulan ke dua.”

“Bulan ke dua,” Yesil termenung dan langsung melirik Kara yang juga membalas tatapannya dengan penuh arti. “Rasi bintang Pisces,” sambungnya kemudian.



Aslan membaringkan tubuh Mischa di atas ranjang, semula berniat meninggalkan manusia perempuan itu supaya bisa melanjutkan tidurnya, tetapi kemudian berubah pikiran dan malah naik ke atas ranjang, berbaring setengah duduk dengan kepala bersandar di kepala ranjang, lalu merangkul Mischa ke dalam pelukannya.

Secara alami, seperti yang sebelum-sebelumnya, Mischa langsung bergelung ke arahnya dan memeluk dirinya.

Tubuh Mischa selalu tertarik ke arahnya, dan hal itu tampak jelas ketika manusia perempuan ini tidak sadarkan diri. Jika Mischa dalam kondisi sadar, sifat keras kepala dan pembangkangnya mengambil alih hingga perempuan itu mendorong dirinya sekuat tenaga untuk menjauhi Aslan.

Aslan merangkulkan tangannya di rambut Mischa dan tanpa sadar menggerakkan jemarinya untuk membelai di sana, gerakannya seirama dan kembali dirinya merasakan kedamaian, membuatnya tidak bisa menahan diri untuk memejamkan mata.



Sesuatu yang berat di tubuhnya membuat Aslan membuka mata, kehilangan orientasi tetapi langsung mendapatkannya lagi dengan waspada.

Dia tertidur lagi tanpa sadar...

Aslan menunduk dan menyadari bahwa Mischa sudah tidak ada di rangkulan lengannya, entah bagaimana dalam tidurnya, Mischa bergeser turun di atas ranjang besar itu dan sekarang malah memeluk paha Aslan. Lengan Mischa melingkar di paha Aslan, memeluknya kuat, begitupun dengan tubuhnya yang meringkuk rapuh, juga kakinya yang membelit erat di kaki Aslan.

Perempuan ini sepertinya mengira kakinya adalah guling yang hangat dan nyaman... dan Aslan tidak bisa menahan diri untuk menyeringai ketika menatap posisi tubuh Mischa saat ini.

Meringkuk memeluk kakinya... ini sama seperti posisi tanpa sadar yang diambil oleh seorang korban, korban perlakuan kasar yang mencoba menjalin ikatan dan memohon kebaikan hati penyiksanya.

Aslan mengerjapkan mata, tidak tahan dengan desakan di dalam dadanya, lalu menggerakkan kakinya perlahan untuk melepaskan diri dari belitan pelukan Mischa.

Gerakannya itu membuat Mischa mengerjapkan mata dan terbangun, sepertinya obat yang diberikan oleh Yesil telah habis khasiatnya. Perempuan itu tampak kebingungan, matanya terpaku kepada kaki Aslan yang sedang dipeluknya dan dia setengah memekik, untuk kemudian secepat kilat melepaskan pegangannya dan beringsut mundur menjauh.

Mischa lalu mendongakkan kepala dan matanya langsung bertatapan dengan mata legam yang mengerikan itu. Ekspresi Aslan tidak terbaca, tetapi aura menakutkan menguar dari tubuhnya.

“Aku tadi pingsan,” Mischa berucap gemetar, menyadari bahwa penyakitnya kambuh tanpa diduga.

Dengan ajaib, semenjak dirinya bertemu Aslan, sakitnya sama sekali tidak kambuh, bahkan tidak terasa hingga Mischa bisa menipu dirinya sendiri untuk melupakan bahwa tubuhnya sedang sakit. Tetapi, tekanan dan perlakuan kasar Aslan yang terakhir sepertinya telah mendorong Mischa hingga ke batas pertahanannya hingga penyakitnya kemudian mengambil alih dan membuat dirinya pingsan lagi.

Aslan beranjak dari tempat tidur dan mendesak Mischa sebelum Mischa sempat menghindar, seperti biasa lelaki itu memerangkap Mischa di bawahnya hingga tubuh Mischa yang masih lemah tidak memiliki kesempatan memberontak.

Mata hitam Aslan menatap Mischa dalam, dan kali ini entah kenapa Mischa tidak mampu memalingkan pandangan, seolah terpaku oleh sesuatu yang asing yang tersirat di sana.

Mischa mengerutkan kening kebingungan, tidak memercayai apa yang dilihatnya di mata Aslan.

Apakah itu kesedihan? Tetapi itu tidak mungkin, bukan?

“Kenapa kau tidak bilang...” Aslan menggeram, bibirnya menipis dan tatapannya menajam. Ketika melanjutkan kalimatnya kemudian, suaranya terdengar tersekat. “Kenapa kau tidak bilang bahwa kau sedang sakit dan sekarat?” pertanyaan terlepas dari bibir Aslan, membuat Mischa tertegun.

Mischa membuka mulut hendak memberikan jawaban, tetapi Aslan dengan cepat menundukkan kepala dan melumat bibirnya tanpa ampun.



15 : LION'S TEARS

Aslan melumat bibir Mischa, menjelajahi mulutnya tanpa ampun, sementara seolah tak ingin Mischa menghindar, lelaki itu bertumpu pada siku di kedua sisi Mischa dan menggunkan tangannya untuk menangkap kedua pipi Mischa, membuat Mischa tidak bisa memalingkan kepala. Lelaki itu lalu melumat Mischa semakin dalam, seolah-olah dia kelaparan dan Mischa adalah hidangan lezat yang bisa memuaskan dahaganya.

Bibir Aslan terasa begitu panas, membakar pikiran Mischa hingga berasap sementara tubuh lelaki itu yang tak kalah panasnya, mendesak dan merapat ke tubuh Mischa seolah-olah kulit mereka yang menempel saat ini masih kurang cukup dekat. Aslan mengerang seolah tidak rela ketika melepas ciumannya, napasnya panas, berembus keras di bibir Mischa yang terasa memar karena dicium dengan begitu kuatnya, berpadu dengan napas Mischa yang tak kalah kerasnya.

Aslan menunduk, menatap ke arah Mischa dan menyadari ada kerjap ketakutan di sana. Sekuat apapun penampilan pemberontak yang ditunjukkan Mischa di depannya, perempuan ini takut kepadanya... takut kepada matanya. Dan naluri Aslan sebagai seorang predator membuatnya menyimpan pengetahuan

itu, kelemahan seorang mangsa adalah sesuatu yang bisa dimanfaatkan oleh predator untuk membuatnya kehilangan daya hingga akhirnya bisa dikuasai. Tak terkecuali bagi Mischa saat ini karena Aslan memandangnya sebagai mangsa, dalam arti yang berbeda tentu saja karena dia mengincar Mischa bukan untuk disantap.

“Apakah kau sudah puas memamerkan kearogananmu?” Mischa pada akhirnya berhasil mengeluarkan suara meskipun ada gemetar terselip di sana, “Bisakah kau melepaskanku dan membiarkanku sendirian?”

Suara kemarahan berbalut ketidakberdayaan dari Mischa sama sekali tidak mengusik belas kasihan Aslan, yah, pada dasarnya dirinya memang hampir-hampir tidak mempunyai rasa belas kasihan.

Aslan mendongakkan dagu Mischa, menatap bibir ranum menggoda yang sangat lezat untuk dilumat itu dengan lapar.

“Apakah kau ingin hidup?”

Pertanyaan itu membuat Mischa mengerjapkan mata, bingung kenapa Aslan menanyakannya. Lalu benak Mischa menelaah dan ingat bahwa Aslan telah mengetahui penyakitnya. Memang anehnya sejak ditangkap dan disekap oleh Aslan, rasa sakit yang biasanya menyerang dirinya setiap malam seolah-olah musnah tak berbekas, seolah-olah hilang tanpa jejak, membuat Mischa sedikit bisa menipu diri dan berkata bahwa dirinya baik-baik saja. Tetapi kemarin, ketika Aslan dan kekasarannya membawanya ke batas kekuatannya, penyakit itu menyeranginya kembali dengan mendadak, membuatnya pingsan.

Biasanya tubuhnya selalu terasa sakit, nyeri di seluruh sendi akibat sistem imun tubuhnya tidak bisa berkoordinasi, sistem imun tubuhnya bukannya menyerang penyakit-penyakit dari luar,

malahan sibuk menyerang tubuhnya sendiri, menyerang sendinya, darahnya, ginjalnya, organ dalam tubuhnya, bahkan kemana-mana seolah-olah Mischa dibuat bunuh diri pelan-pelan dari dalam.

Anehnya sekarang tubuh Mischa terasa ringan, di sini, dibawah tubuh Aslan setelah bibirnya dilumat habis-habisan oleh musuh yang kejam, pembunuh buas dan penghancur bangsa mereka yang keji, Mischa malahan merasa sedikit melayang, seolah-olah dirinya diberi minuman penghilang rasa sakit.

Aslan tiba-tiba menggeram, lalu tidak bisa menahan diri untuk menunduk dan melumat bibir Mischa kembali, pemandangan bibir ranum yang sangat menggoda karena sedikit terbuka diakibatkan kebingungan Mischa ternyata menggoda Aslan sampai batasnya. Dirinya kembali mencecap, merasakan bibir Mischa dan melumatnya, kali ini sedikit lebih lembut dan sabar, menunggu sampai Mischa mau membuka mulut dengan godaannya, sebelum kemudian menyelinap masuk dan menikmati seluruh sisi diri Mischa yang manis.

Mischa meringis, berusaha meronta dan mendorong, tangannya bergerak ke belakang punggung Aslan, berusaha memukul dan mencakar tanpa daya, menggunakan segala cara agar lelaki itu menjauhinya.

Ketika Aslan mengangkat kepala, Mischa mengambil kesempatan itu untuk menggerakkan tangannya dan mencoba mencakar wajah Aslan, sayangnya kali ini Aslan lebih sigap, lelaki itu mencekal pergelangan tangan Mischa yang kurus dengan jemarinya yang kuat, sedikit menekannya hingga Mischa meringis kesakitan.

Sekali lagi, Aslan menggunakan bola mata hitamnya untuk mengintimidasi Mischa, mengusik ketakutan Mischa hingga

membuatnya lemah karena harus berjuang melawan ketakutannya sendiri.

“Kelinci kecil yang liar... yang selalu mencoba mencakar tuannya ketika berusaha didisiplinkan...” Aslan mendesis pelan, ada ancaman lembut yang terselip di dalam nada suaranya. “Apakah kau lupa apa yang kukatakan kemarin? Apapun yang kau lakukan padaku, aku akan membuat adik angkatmu, Sasha mendapatkan hal yang sama. Jika tanganmu itu tadi berhasil menyakitiku dan menggoreskan cakaran di kulitku...” Aslan menunduk dan mengecup tangan Mischa, sedikit membuka mulutnya hingga lidahnya bisa mencecap kelembutan kulit Mischa. “Aku akan membuat Sasha menderita luka yang sama di wajahnya... apakah kau rela adikmu itu menjadi perempuan cacat dengan luka yang tak bisa hilang di wajahnya?”

Mischa membelalakkan mata marah, tanpa sadar matanya menatap ke arah luka bekas cakaran yang dia buat sebelumnya di wajah Aslan. Berbeda dengan manusia biasa, Aslan sebagai Bangsa Zodiak bisa menyembuhkan diri secara cepat, yah meskipun luka yang ditimbulkan oleh Mischa sepertinya membutuhkan waktu seharian untuk sembuh, tetapi biasanya jika seorang Bangsa Zodiak yang terluka hanya membutuhkan waktu kurang dari satu jam untuk pulih kembali.

Pengetahuan tentang kemampuan menyembuhkan diri itu tentu saja Mischa peroleh dari percakapannya dengan ayahnya dahulu, dan hal itu mengingatkan Mischa kepada Kara, Kara sampai tidak berdaya seperti itu... padahal dia sebagai Bangsa Zodiak tentu memiliki kemampuan menyembuhkan diri yang sama kuatnya, itu berarti luka yang ditimbulkan oleh Aslan luar biasa parahnya.

Mischa tidak bisa menahan diri untuk tidak merasa takut... dari semua pemimpin Bangsa Zodiak, kenapa dia harus terikat dengan yang paling kejam, yang paling kuat dan yang paling berkepala panas?

Tetapi tentu saja ketakutan itu tidak membuat Mischa membiarkan dirinya untuk ditindas, setelah mengumpulkan keberanian, Mischa mengangkat tatapannya untuk menantang mata hitam itu,

“Kau bukan tuanku,” ucapnya perlahan, menekankan setiap perkataannya dengan serius supaya Aslan mengerti apa yang ingin dikatakannya.

Ucapan Mischa membuat ekspresi Aslan berubah, menjadi lebih gelap dan menyeramkan, seolah lelaki itu tidak menyangka bahwa Mischa akan menantangnya.

“Apa?” Aslan menyipitkan mata, suaranya mendesis hampir menggeram, sementara aura peringatan menguar dari seluruh tubuhnya, seolah-olah laki-laki itu menahan diri untuk tidak membunuh Mischa saat itu juga.

Mischa menguatkan diri, tahu bahwa dengan melawan Aslan dirinya membahayakan keselamatannya sendiri dan juga Sasha, tetapi tidak ada cara lain. Aslan harus tahu bahwa meskipun dia bisa menguasai tubuh Mischa dengan mudah karena kekuatannya, bukan berarti dia bisa menguasai hati dan tekad Mischa untuk berjuang.

“Kau bukan tuanku dan aku bukan budakmu,” tanpa sadar Mischa mengangkat dagunya dengan angkuh. “Gigitanmu tidak lantas menghilangkan kemampuanku untuk berkehendak. Jadi jika kau tanya apakah aku ingin hidup, maka jawabanku adalah lebih baik aku mati daripada hidup dalam paksaan di bawah

kuasamu. Aku berjuang hidup untuk kebebasanku tetapi jika kebebasan itu direnggut dariku, maka aku lebih baik mati.”

Jawaban Mischa sepertinya tidak diduga oleh Aslan. Aslan selalu berpikir bahwa Mischa menginginkan kehidupan, yah apalagi yang bisa dia pikirkan kalau melihat perjuangan Mischa sebagai kaum penyelinap seperti yang dikatakan oleh Sasha? Seseorang yang putus asa dan ingin mati tidak akan berjuang begitu keras untuk melawan kematian serta kesakitan seperti yang Mischa lakukan sebelumnya. Dan hal itu membuat Aslan merasa di atas angin, tahu bahwa dirinya adalah satu-satunya harapan yang dimiliki oleh Mischa untuk meraih kehidupan yang diinginkannya.

Sekarang setelah Mischa menjawab seperti itu, dengan berani dan dipenuhi keangkuhan pula, Aslan hampir-hampir kehilangan kata-kata. Lelaki itu menyeringai dengan marah, menatap tajam ke perempuan lemah yang bahkan sekarang tidak bisa bergerak di bawah tindihan tubuhnya.

Tubuh kurus dan lemah seperti ini berani menantangnya....

Aslan mencengkeram kedua pergelangan tangan Mischa di kiri dan kanannya, menatap perempuan itu dengan tatapan licik sebelum melemparkan kata-katanya.

“Sayangnya, jika kau menginginkan kematian, kau tidak akan mendapatkannya,” ujarnya penuh arti.

Mischa mengerjap, tampak kebingungan lalu menatap Aslan dengan curiga. “Apa maksudmu?”

Kebingungan yang membuat mata indah itu tampak berkabut mengusik gairah Aslan, membuatnya harus menggertakkan gigi untuk menahan diri.

“Aku bisa menyembuhkanmu dengan *mucisevi* yang dibuat di dalam darahku . Ketika kau menjalin kontrak pernikahan denganku, maka otomatis tubuhku akan mengklaim dirimu sebagai milikku, dengan begitu tubuhku akan mulai menyempurnakan pasanganku.” Aslan menatap Mischa dengan penuh arti. “*Mucisevi* adalah anugerah yang diberikan oleh alam kepada bangsa kami, zat penyembuh yang sangat kuat. Zat itu dihasilkan oleh darah, tapi menyebar ke seluruh cairan tubuh kami. Bahkan di dalam racun kami terkandung zat tersebut, karena itulah budak-budak kami menjadi panjang umur dan cukup kuat.... dan karena itulah aku tidak mau sembarangan menggigit budak, aku tidak mau membagikan zat yang sangat berharga itu kepada manusia rendahan seperti kalian.... Lagipula *Muscisevi* tidak bisa diberikan secara sukarela, kami bisa menahannya bahkan jika kami sedang menggigit manusia,” mata Aslan menyipit, senang melihat sinar tersinggung yang berkilat di mata Mischa. “Kecuali terhadap pasangan mereka, Bangsa Zodijak otomatis akan memberikan *muscisevinya* dan tak ada yang bisa dilakukan untuk mencegahnya. Dan kau... setiap aku memberikan cairan tubuhku, racunku, ciumanku, gigitanku bahkan benihku... aku menyembuhkanmu dan akan terus menyembuhkanmu sampai kau benar-benar pulih... kau mungkin bahkan akan hidup selamanya denganku sampai kau bisa memenuhi kontrak pernikahanmu dengan menghasilkan keturunan bagiku, atau sampai aku memutuskan bosan dan membuangmu.”

Informasi yang tidak diduga itu membuat Mischa membelalakkan mata terkejut. Ya, dia tentu tahu tentang *mucisevi*, ayahnya bahkan meneliti zat itu secara khusus, berharap bisa menemukan cara untuk menjadikan zat itu senjata, untuk memperkuat manusia atau bahkan sekedar

menyembuhkan... supaya mereka bisa melawan Bangsa Zodijak. Yah... Mischa tahu harapan ayahnya tidak muluk-muluk, Mischa sudah menderita penyakit ini sejak kecil, melawan penderitannya dari dulu, dari penyakit *autoimun* ini yang hanya menyerang kulit dan membuatnya terluka tanpa sebab, lalu menyerang sendi, sebelum kemudian semakin parah dan menyerang seluruh organ tubuhnya. Dan ayahnya sudah pasti merasa bersalah, karena penyakit ini bukan bisa didapatkan begitu saja, melainkan diturunkan secara genetik. Seorang laki-laki biasanya hanya menjadi pembawa gen penyakit ini, tetapi seorang perempuan sebagian besar menjadi penderita terkait dengan hormon-hormon kewanitaan yang memicunya.

Ayahnya selalu merasa bahwa gen penyakit ini dibawa oleh dirinya, bukan oleh ibunya yang katanya sempurna dalam segala hal, karena itu ayahnya bertekad untuk mencari penyembuh bagi Mischa, bahkan menggunakan *mucisevi* yang diekstrak paksa dari mayat Bangsa Zodijak yang ditemukannya, hanya dari mayat, karena sudah pasti mereka tidak bisa menghadapi Bangsa Zodijak yang masih hidup. Sayangnya upaya itu tidak berhasil, *mucisevi* yang disuntikkan ke tubuh Mischa tidak memberikan dampak apapun dan sepertinya mustahil bisa menyembuhkannya.

Dan sekarang Mischa terkejut karena *mucisevi* yang dialirkan dari cairan tubuh Aslan berdampak padanya. Apakah itu karena kontrak pernikahan? Ataukah *mucisevi* hanya bisa dialirkan secara sukarela dari Bangsa Zodijak yang masih hidup dan mempunyai kehendak sendiri?

Sentuhan jemari Aslan di bibirnya membuat Mischa tersentak, mengerjap cepat, menyadari bahwa Aslan sedang mengamatinya dalam, curiga karena Mischa membutuhkan waktu lama untuk merenung,

“Apa yang ada di dalam pikiranmu, manusia?” Aslan kembali memanggil dengan istilah manusia, tak lupa menyelipkan nada merendahkan di sana, tahu bahwa hal itu akan mengusik Mischa dan membuatnya marah.

“Aku akan menyimpan apa yang ada di dalam pikiranku untuk diriku sendiri,” sekali lagi Mischa mendongkkan dagunya, menantang. “Dan kehidupan yang kudapatkan atas bantuanmu...” Mischa mendengus setengah mengejek. “Itu bukanlah bentuk kehidupan yang pantas kuhargai, kau mungkin merasa di atas angin karena merasa menyelamatkan nyawaku, tapi aku tidak akan pernah merasa berhutang budi kepadamu, dan aku tidak akan pernah mengucapkan terima kasih kepadamu.”

“Manusia tak tahu diri,” Aslan menggeram menggetakkan gerahamnya untuk menahan kemurkaan yang mulai menggayuti kepalanya, mata gelapnya berkilat, menunjukkan ancaman mengerikan. “Aku akan membuatmu menyesal, manusia. Dan setelah aku selesai nanti, kau akan menyadari dimana posisimu seharusnya berada, dan itu sudah pasti tidak sejajar denganku.”

Tangan Aslan bergerak, menarik gaun Mischa untuk melepaskannya, sementara Mischa bertahan, sekuat tenaga mencoba menjaga pakaian tipisnya itu tetap menutup tubuhnya, menjadi tameng pelindung lemahnya, satu-satunya yang bisa menghalangi kekejaman Aslan kepadanya.

“Ucapkan terima kasih kepadaku, terima kasih karena aku telah memberimu kesempatan kedua untuk hidup,” Aslan mendesis, sementara suaranya mendesak, memaksa Mischa untuk menuruti apa yang dimauinya.

Mischa merasakan napasnya sesak, berjuang untuk melawan sentuhan Aslan. Dirinya tahu pasti bahwa ucapan terima kasih itu sama sekali tak ada artinya bagi Aslan, lelaki itu tak butuh ucapan

terima kasih darinya. Yang diinginkan lelaki itu adalah menjatuhkan Mischa, membuatnya terpaksa menjilat ludahnya sendiri dengan mengucapkan kata terima kasih, Aslan ingin menunjukkan kekuatannya, bahwa dirinyalah yang berkuasa atas Mischa, dan ketika Aslan berhasil melakukannya, Mischa yakin Aslan akan memuaskan diri, menertawakan dan mencemooh Mischa.

Tidak... Mischa tidak akan memberikan kepuasan seperti itu bagi Aslan!

“Lepaskan aku!” Mischa mencoba mendorong Aslan, menggunakan kedua telapak tangannya untuk menekan bahu Aslan dan membuatnya menjauh, tetapi kedua bahu Aslan begitu keras, seperti batu panas yang tak bisa digerakkan hanya dari daya upaya Mischa yang rapuh.

Aslan mengerjapkan matanya ketika perlawanan Mischa malahan menggodanya untuk semakin menyentuh, matanya semakin berkilat, terpaku ke wajah Mischa. Seolah-olah ada aura panas yang menguar dari tubuh Aslan, menyelubungi mata dan tubuhnya. Tangan Aslan bergerak, menahan tangan Mischa, lalu lelaki itu menundukkan kepala, menenggelamkan wajahnya di kehalusan leher Mischa nan harum, memuaskan indra penciumannya yang lapar dengan menarik napas dalam-dalam.

“Aromamu....*Sialan!*” Aslan mengerang dan mengumpat sekaligus, suaranya penuh geraman dalam membuat Mischa otomatis gemeteran. “Katakan terima kasih kepadaku,” Aslan meraung dengan nada mendesak, dan itu bukan pertanda baik bagi Mischa, apalagi lelaki itu telah berhasil menurunkan gaun Mischa sampai ke pinggang, sementara napasnya yang panas menghembus deras, tenggelam dalam aroma manis yang menguar di leher Mischa.

Napas Aslan terasa panas, menghembus kulit leher Mischa, menebarkan ancaman. “Aku tidak akan memerintah dua kali, manusia kecil. Jika kau bijaksana maka kau seharusnya menuruti perintahku tanpa pikir panjang,” Aslan menggeram sementara jarinya bergerak menyentuh panggul Mischa, menarik paksa tubuh Mischa supaya mendekat ke arahnya.

“Mati saja kau karena aku tidak akan mengucapkan terima kasih kepadamu. *Tidak akan pernah!* Sekarang lepaskan aku dasar alien pemerkosa tak tahu diri!” Mischa menggunakan lututnya untuk mendorong tubuh Aslan, mencoba melepaskan diri dan berusaha sekuat tenaga untuk bebas dari cengkeraman lengan-lengan Aslan. Sentuhan Aslan... entah kenapa mulai menumbuhkan sesuatu yang aneh di tubuh Mischa, dan itu membuatnya merasa ketakutan. Segala sesuatu yang aneh dan tidak bisa dijelaskan sudah pasti akan membawa hal yang buruk...

Aslan menggeram kasar, secara tiba-tiba menarik kedua tangan Mischa dengan satu cengkeraman, mengangkatnya di atas kepala Mischa dan mendorong tubuh Mischa semakin menekan ranjang.

“Kau ini kenapa?” dalam rasa frustasinya karena tidak bisa melepaskan diri, Mischa kehilangan rasa takutnya. “Apakah kau tidak tahu arti bahasa manusia *‘lepaskan aku?’*. Apa kamus alien yang tertanam di tenggorokanmu rusak karena kau sibuk menggunakan pita suaramu untuk berteriak, menggeram dan mengumpat...” Mischa menjerit, dia tidak bisa menyelesaikan kalimatnya karena Aslan mendorong tubuhnya ke tubuh Mischa, untuk menunjukkan bukti gairahnya.

Mulut Mischa ternganga, sementara matanya melebar, menatap Aslan degan ngeri.

Aslan mengangkat kepala, meninggalkan jejak napas panas di leher Mischa.

“Aku bisa merasakan kalau kau menyukai sentuhanku,” Aslan berucap perlahan dengan nada mencemooh, bibirnya bergerak begitu dekat dengan bibir Mischa, sementara matanya yang tajam tidak mengizinkan Mischa untuk memalingkan pandangan. Aslan mendesakkan tubuhnya lagi, memastikan bahwa Mischa menyadari bahwa tubuh Aslan sudah siap untuk memiliki. Desakan itu membuat Mischa gemetaran, menahan ketakutan akan rasa aneh yang merayapi tubuhnya, ada sesuatu yang asing yang dikirimkan Aslan melalui bisikan dan sentuhannya dan Mischa tidak mau merasa... dia tidak mau merasakan apapun ketika Aslan menyentuhnya!

“Apakah aku membuatmu tidak bisa berkata-kata, manusia kecil?” Aslan menyentuhkan bibirnya ke bibir Mischa, menggoda dengan bisikan provokatif di sisi telinga Mischa. “Jangan pernah berpikir bahwa kau bisa mempengaruhiku dengan kata-katamu, kata-kata tak berharga yang keluar dari mulutmu,” suara Aslan menghilang ketika lelaki itu tergoda kembali untuk menenggelamkan wajahnya ke leher Mischa, aroma menggoda Mischa langsung meliputinya, membuat Aslan mengerang kembali.

Mischa terengah, merasa tak berdaya didesak seperti ini, air matanya hampir tumpah karena tahu bahwa dirinya tidak bisa melawan, pada akhirnya Aslan akan selalu berhasil memaksakan kehendak kepadanya.

Aslan menggeram di leher Mischa. “Manusia sialan....” lelaki itu mengumpatinya lagi, “Aromamu membuatku gila,” bibir Aslan membuka dan lidahnya mulai mencecap rasa kulit Mischa. “Dan rasamu membuatku lapar.”

“Hen... hentikan!” Mischa berteriak mencoba meronta tapi pegangan tangan Aslan di pergelangan tangannya semakin kuat.

“Tidak. Aku tidak akan melepaskanmu. Meskipun kelakuanmu bermasalah, kau tetap saja satu-satunya makhluk yang bisa memuaskanku...Aku akan memilikimu sesukaku...”

“Aku tidak memiliki masalah dengan kelakuanku. Kau yang memiliki masalah dengan kelakuanku, dan itu bukan masalahku!” Mischa membalas dengan kasar, masih berusaha meronta dan dirinya berhasil membuat Aslan mengangkat kepala dari lehernya. Mata hitam itu bertemu dengan mata Mischa yang menyala penuh tantangan.

“Sedang senang menantangku, rupanya?” Aslan mendesis pelan dari bibirnya, matanya dan ekspresinya tampak kejam, membuat ketakutan yang tadi sempat menghilang kembali merayapi diri Mischa, membuat dirinya gemeteran.

Akan lebih baik jika lelaki ini membunuhnya saja dan dia langsung lepas dari segala siksaan ini, tetapi Mischa tahu bahwa hal itu tidak mungkin terjadi. Aslan adalah tipikal predator yang senang membuat mangsanya menderita dalam ketakutan dan siksaan terlebih dahulu sebelum menghabisinya. Dan sekarang, saat Aslan menganggap Mischa sebagai mangsanya, sudah pasti lelaki itu akan sangat senang menyiksanya sampai batas, sampai Mischa tak kuat lagi.

“Apa.... apa yang kau inginkan dariku?” Mischa tahu jika dia ingin menyelamatkan diri, dia harus mencoba cara lain untuk melemahkan kewaspadaan Aslan.

“Aku ingin manusia milikku mengucapkan terima kasih kepada tuannya, mengucapkan terima kasih karena aku telah berbaik hati menyelamatkan nyawanya,” Aslan menunduk, menggesekkan bibirnya yang panas ke bibir Mischa.

Kata-kata itu menyentuhkan bara api kembali ke hati Mischa, membuatnya melupakan tekad bahwa dirinya tadinya berniat melunakkan tantangan supaya Aslan tidak semakin mendesaknya.

“Siapa yang bilang bahwa aku adalah milikmu? Kau tidak pernah menjadi tuanku! Aku adalah tuan atas kehendakku sendiri!” Mischa meronta kuat, membuat mata Aslan yang terpejam karena menikmatinya membuka,

“Jangan memancingku, kelinci kecil. Kau sudah tahu seperti apa jika kemarahanku terpancing,” Aslan berucap dengan kejam, memastikan Mischa tahu apa maksudnya.

Dan Mischa tentu saja tahu. Bayangan tubuh Kara yang terbaring di atas ranjang dengan seluruh tubuh dibalut perban langsung mengusiknya, membuatnya menelan ludah untuk melawan kengerian yang menggayuti hatinya. Aslan bisa sangat kejam jika dia mau, bahkan kepada saudaranya sendiri lelaki itu tidak menahan kekejamannya, apalagi terhadap Mischa yang cuma dianggap sebagai budak manusianya.

Sebenarnya apa yang membuat lelaki itu menjatuhkan tangannya kepada Mischa? Kenapa lelaki itu mengincar Mischa sebagai mangsanya? Kenapa nasib Mischa bisa sesial ini?

Kemarahan terhadap nasib membuat air mata hampir tumpah dari sudut mata Mischa, membuat matanya panas dan isaknya hampir menyeruak keluar. Mischa menggigit bibir, berusaha menahan diri sekuat tenaga. Air mata membuat perempuan tampak lemah, dan tampak lemah di depan Aslan hanya akan membuatnya semakin direndahkan.

Sayangnya hal itu sudah pasti tidak terlewatkan oleh mata Aslan yang tajam, lelaki itu menunduk, mengawasi bening yang mengalir dari sudut mata Mischa, lalu melepaskan

cengkeramannya dari pergelangan tangan Mischa dan menggunakan jarinya untuk mengambil air mata Mischa.

Tanpa diduga, Aslan menggerakkan jarinya ke mulut dan mencicipi rasa air mata Mischa.

“Air mata manusia,” Entah kenapa setelah mencicipi air mata Mischa, suara Aslan sedikit melembut, seolah-olah perasaan Mischa tersampaikan melalui air mata itu dan mempengaruhi Aslan. “Tahukah kau bahwa Bangsa Zodiak tidak mempunyai kantung air mata di matanya? Kami memiliki sistem biologis sendiri yang membuat mata kami tetap basah, tetapi menangis bukanlah salah satu di antaranya... mungkin itulah sebabnya mata kami berbeda dengan manusia dan berwarna hitam legam.”

Aslan menunduk, mengusap air mata Mischa yang mengalir tanpa bisa ditahan, lalu mencecap kembali dengan mulutnya. “Bahkan wanita dan anak-anak Zodiak tidak pernah bisa menangis... karena menangis adalah kelemahan bagi bangsa kami. Air matamu...” Aslan menghentikan suaranya. “Rasa air matamu membuatku....”

Suara Aslan tertelan, terdengar gemetar dan berubah serak, membuat Mischa mengangkat kelopak mata untuk melihat apa yang terjadi.

Begitu menemukan apa yang terpampang di depan matanya, Mischa terpana, pun dengan Aslan yang terpaku tampak begitu terkejut. Saat ini Aslan tampak tertegun, dengan air mata hangat yang mengalir sudut matanya, membasahi pipinya.

Tangan Aslan bergerak perlahan, masih dipenuhi ketidakpercayaan ketika menyentuh air mata itu, lalu mengarahkan tangannya yang basah ke depan wajahnya, mengawasi tangan itu dengan ngeri.

“Menangis...” Aslan menggeram kebingungan. “Seharusnya aku tak bisa... seharusnya kami tak pernah bisa...” Suara Aslan tenggelam dan lelaki itu mengalihkan pandangannya ke arah Mischa, menatap dengan penuh kebencian dan frustrasi. “Kau... manusia sialan... *apa yang kau lakukan kepada diriku?*”

Aslan berteriak, penuh tuduhan yang tentu saja tidak bisa dijawab oleh Mischa. Dan sedetik kemudian yang melegakan, tubuh Aslan meloncat bangkit turun dari ranjang dan meninggalkan Mischa berbaring sendirian. Aslan menatap ke arah Mischa dengan raut tak terbaca, lalu lelaki itu melangkah pergi dengan begitu cepat, membanting pintu di belakangnya.



“Kau sebaiknya tidak masuk ke sana,” Yesil mengangkat alis ketika melihat Kaza memasuki ruangan.

Kaza sendiri menghentikan langkah, menatap Yesil dengan jengkel.

“Aku hendak menemui saudaraku dan kau tidak bisa melarangnya,” desis Kaza tak peduli, “Lagi pula ada apa denganmu? Kenapa kau tiba-tiba melarangku menemui Kara?” tanyanya geram.

Yesil menghela napas panjang, tahu bahwa dia harus sedikit bersabar menghadapi sikap Kaza yang keras kepala.

“Bukan tidak boleh menemui Kara, kau boleh menemui Kara sesukamu, Kaza. Yang kumaksud adalah Sasha. Saat ini Sasha sedang bersama Kara. Dan jika kau masih ingin melindungi dirimu dari dorongan apapun itu terhadap seorang anak yang masih kecil, maka kusarankan kau tidak menantang batas pertahanan dirimu sendiri dan masuk ke dalam sana.”

Kata-kata Yesil membuat Kaza membeku, seluruh tubuhnya langsung menegang. Kaza menoleh ke arah lorong yang mengarah ke ruangan tempat Kara dirawat, mengawasinya dengan kengerian yang merayapi wajah, ketika kembali menatap Yesil, Kara tampak benar-benar ketakutan.

“Kau... kau membiarkan makhluk mengerikan itu kemari? Bersama Kara?”

Yesil menganggukkan kepala, sedikit geli atas ketakutan Kaza yang berlebihan. Sebab jika ditelaah, mungkin Kazalah yang seharusnya disebut makhluk mengerikan bagi Sasha, bukan sebaliknya.

“Sasha memberi pengaruh baik bagi Kara, mempercepat penyembuhannya, dia membuat Kara banyak tertawa, mereka saling berinteraksi dengan harmonis dan jika Kara merasa senang, dia akan lebih mudah sembuh.”

“Tertawa dan berinteraksi dengan harmonis?” Kaza benar-benar tampak ngeri sekarang, menatap Yesil seolah lelaki itu sudah gila. “Kau pikir kita ini bangsa apa? Bangsa pengasuh anak kecil? Kita ini bangsa yang diciptakan untuk berperang, *berperang*! Kenapa kau membiarkan Kara seperti itu? Anak itu akan menguasainya dan membuatnya makin gila!”

“Kau terlalu berlebihan, Kaza, dia hanya seorang anak kecil,” Yesil benar-benar menahan tertawa sekarang. “Kenapa kau tidak mencoba mengintip dan melihat interaksi mereka? Aku tahu bahwa kau sebenarnya merasa ingin tahu,” ucap Yesil dengan sedikit menantang, membuat Kaza kehabisan kata-kata.

Kaza mengernyit sementara kedua tangannya mengepal, ketika menatap Yesil, lelaki itu tampak marah.

“Aku tidak akan pernah merendahkan diri untuk merasa ingin tahu! Apalagi terhadap manusia rendahan yang tak berarti!”

Suara teriakan Kaza memenuhi ruangan, menggema di setiap sudutnya sebelum kemudian lelaki itu melesat pergi dan mengurungkan niat untuk mengunjungi saudara kembarnya.



“Aku menangis!”

Aslan menyerbu masuk ke ruang penelitian Yesil, membuat lelaki itu mengangkat kepala dari data-data digital berisi hasil penelitiannya, balas menatap Aslan dengan bingung,

“Kau...*apa?*” tanya Yesil seolah tak percaya dengan apa yang didengarnya.

Aslan berdiri di dekat Yesil, menyentuhkan tangannya ke sudut matanya yang basah, lalu menunjukkannya kepada Yesil.

“Ini air mata bukan? Aku sedang berusaha mengajari manusia perempuan sialan itu akan siapa yang berkuasa, lalu dia menangis, mengira aku akan berbelas kasihan dengan air matanya.”

Aslan menyeringai dengan ekspresi jijik. “Kemudian aku tergoda untuk mencicipi air matanya karena kau tahu kita tidak akan bisa menemukan di kalangan bangsa kita sendiri.... dan kemudian perasanku bergolak, emosi yang tidak pernah kurasakan sebelumnya... lalu air mata ini muncul,” Aslan mendesak Yesil dengan nada suaranya yang kasar. “Bagaimana bisa, Yesil? Bukankah secara ilmiah Bangsa Zodiak tidak mempunyai kantong air mata yang memungkinkannya untuk menangis?”

Yesil memutar kursinya menghadap Aslan, mengamati tangan Aslan yang basah oleh air mata dengan tenang, matanya

lalu bergerak perlahan menelusuri sudut mata Aslan dan akhirnya yakin bahwa yang keluar dari sana itu benar-benar air mata. Tangan Yesil bergerak ke dagu dan mengetuknya perlahan, gaya tubuhnya khas jika sedang berpikir.

“Yah... secara teknis sebenarnya bangsa Zodiak bukannya tidak mempunyai kantong air mata,” ucap Yesil perlahan.

Aslan langsung menyipitkan mata dengan waspada. “Apa maksudmu?”

Yesil memajukan tubuh, memastikan Aslan mendengar perkataannya,

“Kantong air mata Bangsa Zodiak sebenarnya masih ada, tapi bisa disebut sudah membeku. Dan struktur biologis itu berubah karena selama ratusan tahun lamanya, tidak ada dari bangsa kita yang menangis. Kita terlalu keras hati untuk menangis, hal itu secara perlahan mengubah struktur anatomi Bangsa Zodiak, membuat bayi-bayi kemudian dilahirkan dengan kantong air mata membeku, sehingga bahkan bayi sekalipun tidak menangis sampai dia dewasa.”

Yesil mengamati Aslan dengan penuh perhitungan. “Yang bisa aku katakan, mungkin dengan mencicipi air matanya, tubuhmu telah melumerkan kantong air matamu yang membeku....”

“Dan kenapa tubuhku harus melakukannya? Apa yang dilakukan perempuan itu kepadaku sehingga bisa merubah struktur anatomi tubuhku?” Aslan menggeram, dipenuhi kemarahan dan frustrasi.

Yesil melemparkan pandangan dengan hati-hati. “Kurasa, Aslan... apapun yang terjadi pada hubunganmu dengan Mischa, itu adalah hubungan timbal balik,” Yesil menghela napas panjang

ketika Aslan tertegun, untuk kemudian melanjutkan kembali perkataannya. “Ketika kau menyentuh Mischa... kau membuat tubuhnya sembuh, membuat usia Mischa melambat... pada intinya membuat tubuh Mischa semakin mirip dengan Bangsa Zodijak... dan Mischa sendiri... entah kenapa aku berpikir bahwa dia membuatmu... membuat hatimu entah perasaanmu, semakin mirip dengan manusia,”

Perkataan Yesil menguar di udara, membuat Aslan tertegun dipenuhi kengerian yang amat sangat.



BUKUNE

16 : LOOSEN VIGILANCE

“Menjadi mirip dengan manusia?” Aslan mendesis sementara ekspresinya berubah gelap, mata hitamnya semakin pekat ketika menyipit menatap saudaranya. “Apakah kau pikir aku bersedia menjadi semakin mirip makhluk rendahan seperti mereka?”

BUKUNE

“Ini semua bukan berdasarkan kau mau atau tidak mau, Aslan, bukan berdasarkan kehendakmu,” suara Yesil berubah menjadi semakin berhati-hati ketika menyadari bahwa Aslan bisa meledak kapan saja dia salah menjawab.

“Aku adalah Lelaki Zodijak yang terhormat, pemimpin dari seluruh bangsa ini! Kau pikir apa yang akan terjadi kalau aku menjadi makhluk lembek penuh emosi murahan seperti manusia?” Aslan menyerbu maju, meraung keras sambil menggebrak meja di depan Yesil. “Lakukan sesuatu! Kau pasti bisa menemukan cara! Sudah cukup dia membuatku menangis seperti perempuan cengeng di luar kemauanku! Tidak akan kubiarkan perempuan itu memengaruhiku lagi!”

Yesil sedikit terkejut ketika mejanya digebrak hingga mengirimkan getaran ke seluruh penjuru ruangan, tetapi dia berhasil menguasai diri lalu memiringkan kepalanya sedikit dan

mencoba menjawab dengan tenang karena ketenangan adalah satu-satunya jalan untuk meredam emosi Aslan. “Sebenarnya caranya mudah. Jika kalian tidak ingin saling mempengaruhi, maka kalian tinggal berhenti bersentuhan,” ucapnya cepat.

“Apa maksudmu?” Aslan menyambar, penuh dengan rasa ingin tahu akan solusi yang diberikan oleh Yesil.

“Tidak menyentuh perempuan itu... tidak memanennya,” Yesil menatap Aslan dalam-dalam. “Dengan begitu apapun efek yang dibagi oleh tubuh Mischa dan memengaruhi perasaanmu tidak akan terjadi lagi... sayangnya, itu juga akan menghentikan kesembuhan Mischa akibat sentuhanmu... dia akan sakit seperti semula dan mati dalam waktu dekat.”

Aslan tertegun. Memikirkan dirinya tidak bisa menyentuh Mischa terasa sangat menyakitkan, hampir-hampir membuat sekujur tubuhnya nyeri, tetapi memikirkan Mischa mati membuat perasaannya...

Aslan mengernyitkan dahi, menggeram perlahan sebelum kembali memusatkan kemarahannya ke arah Yesil.

“Lakukan sesuatu. Aku yakin kau bisa melakukannya,” kali ini suara Aslan lebih tenang, tetapi tetap saja penuh ancaman dan lelaki itu membuka mulutnya hendak melanjutkan ketika suara tawa terdengar dari lorong ruang perawatan yang terhubung langsung dengan ruangan penelitian tempat Yesil berada saat ini.

Kening Aslan langsung mengerut dalam sementara ekspresinya yang sudah gelap bertambah semakin suram.

“Kau bilang kau membutuhkan anak kecil itu hanya untuk pemeriksaan dan mengambil darahnya. Kenapa kau belum mengembalikan dia ke areaku dan malahan membiarkan anak itu tertawa-tawa di dalam sana bersama Kara?” desisnya perlahan.

Yesil langsung berubah waspada, memikirkan jawaban yang tepat khususnya untuk melindungi Kara.

“Dia berguna untuk kesembuhan Kara.” ucapnya perlahan.

“Ah... Kara, yang selalu terobsesi pada manusia. Apakah sekarang dia beralih halauan dari mengincar Mischa menjadi mengincar anak kecil? Sebegitu putus asakah dia ingin memiliki manusia menjadi pasangannya sehingga menyambar manusia manapun yang ada di depannya tanpa pikir panjang?” ejeknya dingin.

Yesil menggelengkan kepala perlahan. “Kara tidak memandang Sasha dengan cara seperti itu. Mereka bersahabat. Lagipula ini berguna untuk mengorek keterangan lebih dalam dari Sasha... karena kau belum mengizinkanku membawa Mischa kemari untuk mendapatkan informasi darinya.”

Suara tawa cekikikan anak kecil itu terdengar lagi, membuat Aslan menggertakkan gigi dengan marah.

“Aku tidak akan mengizinkan Mischa datang kemari selama masih ada Kara di sana, Mischa tidak boleh bertemu Kara,” putusnya geram, membuat Yesil mengerutkan kening.

“Kara tentu tahu bahwa dia sudah tidak bisa berbuat nekat atau macam-macam denganmu lagi. Kecemburuanmu menyangkut Mischa sungguh konyol, Aslan.”

“Aku tidak cemburu,” Aslan meraung cepat. “Kara bukanlah tandinganku untuk bisa membuatku merasa cemburu! Keadaan Kara yang seperti itu, luka parah akibat hukumannku... selalu membuat Mischa memandangkanku dengan pandangan mencela dan aku tidak suka hal itu. Mischa sebenarnya tidak berhak mencelaku karena aku menghukum saudaraku yang berbuat salah.”

“Bukankah kau sebelumnya pernah bilang bahwa pendapat Mischa tak penting bagimu? Kenapa kau sekarang bersikap seolah kau peduli?” Yesil menyambar, mengutarakan pemikirannya.

Dan hal itu membuat Aslan tertegun, matanya kembali menyipit, lelaki itu seolah ingin berkata-kata tetapi tidak tahu apa yang akan dikatakannya.

“Aku tak peduli, siapa bilang aku peduli?” ketika bisa berkata-kata kemudian, suara Aslan terdengar sangat dingin, dan es itu mengalir ke bola matanya yang gelap. “Kembalikan anak kecil itu ke areaku, kalau tidak aku sendiri yang akan mengambilnya dan tentu saja dengan cara yang tidak baik,” Aslan berucap memberi ultimatum sebelum kemudian membalikkan badan.

“Aslan,” Yesil memanggil ketika Aslan sudah diambang pintu, membuat langkah Aslan terhenti dengan punggung menegang kaku. Yesil tidak menunggu sampai Aslan menoleh kepadanya sebelum melanjutkan. “Apakah kau akan berhenti menyentuh manusia perempuan itu supaya kau tidak terpengaruh efek perasaan manusia?” tanyanya kemudian dengan penuh ingin tahu.

Aslan menoleh, menatap tajam ke arah Yesil, lalu menyeringai penuh ironi seolah-olah merasa tak suka akan kelemahan dirinya sendiri.

“Kau tahu aku tak bisa berhenti,” erangnya kasar lalu melangkah pergi.



Aslan berhenti di depan pintu kamarnya ketika melihat dua orang budak datang membawa nampan. Dirinya memang tidak

sempat mengurus makanan Mischa yang memang cukup merepotkan. Budak-budak yang digigit oleh Bangsa Zodiak, meskipun bertubuh manusia tetapi seluruh struktur tubuhnya telah terkontaminasi racun, membuatnya jadi tak berjiwa dan tidak membutuhkan makanan, hanya air, sama seperti Bangsa Zodiak pada umumnya. Hal ini berbeda dengan Mischa yang masih sama seperti manusia yang belum tergigit dan teraliri racun Bangsa Zodiak, manusia perempuan itu memiliki kehendak sendiri dan membutuhkan asupan makanan untuk menjaga kondisinya.

Bahan makanan bukanlah sesuatu yang mudah ditemukan di masa perang seperti ini. Bangsa Zodiak menghasilkan bahan makanan dengan mengembangkan teknik bercocok tanam dan juga teknik mengembangkan produk hewani dari tingkat sel dan bukan dari hewan atau indukan langsung, seluruh metode yang dibalur teknologi kelas tinggi itu dilakukan di tempat khusus berupa gedung penelitian raksasa yang dipimpin oleh Yesil, pengembangan ini cukup berhasil dengan penerapan metode rumit yang dikembangkan oleh Yesil sendiri sebagai semua keberhasilan yang ada di sana merupakan hasil penelitiannya dalam waktu begitu lama sebelumnya.

Metode bercocok tanam dan mengembangkan bahan pangan hewani dari sel ini bukan bertujuan untuk mengumpulkan bahan makanan, karena sekali lagi, Bangsa Zodiak tidak butuh makan. Metode bercocok tanam ini digunakan untuk senjata, sebagai langkah preventif yang membuat Bangsa Zodiak lebih berkuasa dari manusia karena mereka memiliki sumber makanan yang melimpah, sedangkan manusia tidak.

Beruntung metode ini membuat kebutuhan makan Mischa bisa terpenuhi. Ada seorang budak yang masih memiliki bakat

memasak yang bisa dimanfaatkan untuk mengolah menu-menu sederhana guna menambah stamina Mischa.

Aslan sendiri telah menyempatkan diri mempelajari secara umum tentang tubuh manusia dan nutrisi-nutrisi yang dibutuhkannya hanya demi bisa memberi makanan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh tubuh Mischa. Setidaknya dia membutuhkan tubuh Mischa cukup sehat untuk saat ini.

Dia memang menyembuhkan Mischa dengan menidurinya, tetapi untuk menjaga kondisi tubuh Mischa harus juga dengan bantuan asupan makanan. Setelah tubuh perempuan itu sehat, tidak menutup kemungkinan perempuan itu akan hamil dan Aslan berharap usaha reproduksi yang berhasil ini akan membunuh keinginan gilanya untuk menyentuh tubuh Mischa lagi dan lagi.

Aslan memberi isyarat dengan tangannya untuk meminta nampan makanan itu dari tangan budaknya. Lalu setelah budaknya menghilang di ujung lorong, Aslan membuka pintu dengan sebelah tangannya, memasuki ruangan dan menutup kembali pintu itu di belakangnya.

Matanya yang gelap langsung menemukan Mischa duduk di pinggir ranjang, perempuan itu tidak mengenakan alas kaki, kakinya menggantung di pinggir ranjang yang dibuat tinggi karena disesuaikan dengan tinggi badan Aslan, sementara Mischa telah mengenakan pakaian bersih yang telah disiapkan oleh budak-budak Aslan baginya. Pandangan perempuan itu kosong, seolah-olah tidak memiliki api semangat lagi untuk mendorong kekuatannya, tetapi begitu Mischa menyadari bahwa Aslan-lah yang memasuki kamar, perempuan itu sedikit tersentak.

Aslan tersenyum penuh ironi ketika menyadari refleks tubuh Mischa yang beringsut menjauh darinya, dia bersikap seolah tak

mempedulikan itu dan meletakkan nampan makanan itu di kursi tinggi, lalu menyeret kursi tinggi itu ke hadapan Mischa.

“Makan,” perintahnya tenang, mengambil kursi lain untuk kemudian duduk di sana dan memastikan dirinya mengawasi kalau-kalau Mischa memutuskan untuk membangkang.

Mischa berusaha tidak menatap Aslan dan mengarahkan pandangannya ke arah nampan makanan itu. Ada roti yang tampak lembut dan hangat, bubur jagung manis yang masih beruap dan mengeluarkan aroma menggiurkan, serta sup sayuran kental dengan harum kaldu yang membuat air liur meleleh.

Perut Mischa langsung berbunyi, memenuhi ruangan yang hening itu dan membuat pipi Mischa memerah karena malu, dirinya hanya berharap bahwa Aslan tidak memahami metabolisme tubuh manusia hingga tidak menyadari apa arti dari perut yang berbunyi keroncongan.

Mischa mencuri pandang ke arah Aslan, dan langsung memalingkan pandangan ketika menyadari bahwa Aslan sedang menatap tajam ke arahnya. Hal itu membuat Mischa memutuskan untuk memusatkan perhatian pada makanannya saja. Perutnya lapar dan dia ingin makan, tidak akan dipedulikannya alien aneh yang saat ini menatap tajam ke arahnya dan tak bisa terbaca apa maksudnya.

Mischa meraih bongkahan roti yang paling besar, melirik bingung karena tidak tersedia pisau atau sendok di sana untuk makan. Mungkin tadi para budak hanya diperintahkan untuk menyiapkan makanan dan mereka tidak diperintahkan untuk menyiapkan peralatan makannya, dan meskipun dulunya pada budak itu adalah manusia, saat ini mereka adalah cangkang kosong tak berjiwa yang hanya melakukan apa yang diperintahkan.

Kalau saat ini peralatan makannya tidak ada, itu adalah kesalahan dari Aslan, entah pria itu lupa, entah pria itu tidak sadar bahwa manusia memerlukan peralatan makan untuk menyantap makannya,... yah bagaimanapun juga sepengetahuannya, Bangsa Zodiak memang tidak perlu makan, hanya perlu minum.

Melupakan kehadiran Aslan dan melupakan segala tata krama yang memang sudah lama sekali tidak pernah dijalankannya, Mischa mengambil bongkahan roti itu lalu menyobeknya, menggunakan roti itu untuk menyendok segumpal besar bubur jagung kental nan menggiurkan kemudian melahap makanan itu bulat-bulat, membuat mulutnya penuh.

Bertahun-tahun hidup dengan makan serangga dan lumut membuat indra pencecap Mischa langsung bersorak sorai ketika merasakan kenikmatan rasa yang dulu bahkan tidak akan dibayangkannya akan dirasakannya lagi. Mischa mengunyah cepat-cepat, menyobek roti lagi, mencelupkannya ke bubur jagung dan mengunyah kembali, kali ini potongannya lebih besar dari yang pertama.

Entah kenapa Mischa bisa menyadari bahwa Aslan mengerutkan kening, seolah-olah lelaki itu merasa tidak suka dengan cara makan Mischa yang barbar, tetapi Mischa tidak peduli. Semakin lelaki itu merasa tidak suka, semakin senang hati Mischa.

Dia sengaja mencecap dengan suara keras dan berpuas diri ketika tahu bahwa ekspresi wajah Aslan berubah muak. Masih belum cukup puas, Mischa mengambil mangkuk sup segar itu, dan mengangkatnya ke mulut, dia langsung menenggak sup itu dari mangkuknya, sengaja menimbulkan suara menelan yang keras dan mengganggu.

Sayangnya usaha Mischa untuk membuat Aslan semakin jengkel tidak berhasil ketika aliran kaldu sup itu bukannya masuk ke kerongkongannya melainkan masuk ke tenggorokannya. Alhasil bulu-bulu pelindung di paru-parunya yang berjaga supaya tidak ada sesuatupun yang masuk selain udara, langsung bereaksi, melemparkan kembali cairan kaldu itu keluar dari tenggorokan dan langsung membuangnya melalui saluran hidung, membuat Mischa terbatuk-batuk dengan rasa panas menyiksa dari hidung dan tenggorokannya.

Aslan langsung berdiri, tangannya mengulurkan sapu tangan yang entah di dapatnya dari mana ke arah Mischa. Mischa tertegun menerima uluran saputangan itu, tapi kemudian mengambilnya dan menggunakan untuk memberisihkan cairan kaldu yang meleleh dari hidungnya.

Pandangan Aslan tampak merendahkan ketika menatap Mischa.

“Apakah kalian... kaum manusia, selalu makan dengan cara yang...” Aslan berhenti dan memikirkan kata-katanya. “Dengan cara yang tidak enak di pandang?” lanjutnya kemudian tidak menyembunyikan nada muak di dalam suaranya.

Mischa membanting sapu tangan itu ke nampan dengan jengkel. Selera makannya hilanglah sudah karena menerima penghinaan yang menurutnya tidak pantas diberikan oleh alien barbar yang bahkan tidak pernah makan.

Tapi tidak apa-apa... pada akhirnya Mischa berhasil menenangkan diri karena bagaimanapun dia sudah cukup kenyang menghabiskan potongan roti, bubur jagung dan sup itu sampai tandas. Matanya melirik ke arah gelas air yang tersedia dan menenggaknya sampai habis sebelum kemudian menatap Aslan dengan menantang.

“Makan adalah salah satu cara bertahan hidup dan kami menghargainya,” ucap Mischa ketus. “Kau tidak pernah makan, jadi kau tidak akan mengerti, tidak usah bertanya jika kau sadar bahwa kau tidak akan bisa memahami jawabannya,” sambungnya dengan nada mengejek.

Aslan bersedekap di depan Mischa dengan mata menilai, seolah-olah lelaki itu sedang menghitung sampai seratus untuk menahankan kesabarannya supaya tidak meledak. Setelah itu, tanpa diduga Aslan membungkuk dan meraih baki makanan yang telah tandas dari kursi dan meletakkannya di meja di dekat pintu.

Seolah ada kekuatan ajaib – *dan Mischa tahu itu memang kekuatan ajaib karena seorang tuan Bangsa Zodijak bisa memerintah budak-budaknya melalui kekuatan pikiran* – tiba-tiba saja pintu kamar diketuk, dan Aslan berjalan membukanya, membiarkan seorang budak dengan wajah kosong dan kepala menunduk melangkah masuk, lalu mengambil nampan makanan Mischa yang telah tandas untuk kemudian pergi kembali meninggalkan ruangan.

Aslan lalu menutup pintu kembali dan menatap Mischa dengan pandangan menilai.

“Apakah kau bosan?” tanyanya kemudian, melemparkan jenis pertanyaan yang tidak diduga-duga oleh Mischa sebelumnya dan membuat Mischa mengangkat kepala dengan bibir ternganga bingung.

Mata Aslan langsung menggelap melihat bibir Mischa yang ternganga dan Mischa yang menyadari itu langsung mengatupkan bibirnya, menipiskannya untuk menyembunyikan dari pandangan Aslan, mencoba membunuh segala hal yang mungkin bisa memancing gairah Aslan.

“Bukan urusanmu,” jawab Mischa ketus, menatap Aslan dengan menantang.

Tentu saja dia bosan, dia bosan dan menderita. Manusia mana yang tahan dikurung di dalam kamar secara terus menerus hanya supaya tubuhnya diperalat untuk memuaskan nafsu Aslan tanpa jeda? Mischa tahu bahwa kehidupannya yang dulu sebagai bagian dari kaum penyelinap sangat keras, tetapi saat ini dia sungguh rindu kehidupan itu, masa-masa dimana dirinya memiliki kehendak sendiri, bisa menentukan nasibnya sendiri tanpa dicengkeram di bawah ancaman dan kekuasaan alien buas seperti Aslan dan saudara-saudaranya.

Aslan sendiri tidak bereaksi terhadap jawaban ketus Mischa. Secara ajaib, sejak mata Aslan mengeluarkan air mata yang merupakan sesuatu tak terduga bagi Mischa sebelumnya, lelaki itu berubah lebih... *menahan diri?*

Mischa tidak mengerti kenapa Aslan menangis, dan bagaimana Aslan bisa menangis. Sepengetahuan Mischa, dari penelitian yang dilakukan oleh ayahnya, dia tahu bahwa Bangsa Zodiak tidak bisa menangis, bahkan bayi Zodiak juga tidak bisa mengangis, berbeda dengan bayi manusia yang menggunakan tangisan sebagai cara berkomunikasi untuk mengutarakan dia lapar, haus atau bahkan sedang sakit serta tak nyaman.

Apakah penelitian ayahnya salah? Ataukah tubuh Bangsa Zodiak telah berevolusi? Entahlah, Mischa sendiri tidak tahu jawabannya, mungkin memang penelitian ayahnya sudah ketinggalan jaman karena itu telah dilakukan bertahun-tahun yang lalu.

“Kau mungkin tidak bosan, tapi aku bosan,” Aslan melirik ke arah ranjang dengan penuh arti. “Memanenmu di atas ranjang

terus menerus membuatku bosan,” ejeknya dengan nada kejam, “Sepertinya aku butuh variasi.”

Mischa tadinya berpikir bahwa Aslan hendak mencari variasi dengan meniduri perempuan-perempuan lain, perempuan dari Bangsa Zodiak tentu saja.

Dan itu sempat membuat Mischa lega, setidaknya Aslan tidak mengarahkan gairahnya yang begitu besar hanya untuk ditanggung dirinya seorang, mungkin saja Mischa cukup beruntung ketika nanti Aslan mendapatkan kepuasan dari perempuan-perempuan Zodiak itu dan mulai melupakan Mischa dan pada akhirnya memutuskan untuk membuang Mischa.

Sayangnya dengan cepat pikiran Mischa pupus ketika kalimat Aslan berikutnya membuat Mischa menyadari bahwa yang membuat Aslan bosan bukanlah Mischa atau bercinta dengan Mischa, melainkan tempat tidur di dalam kamar ini.

“Aku akan membawamu berpergian. Mungkin aku akan memanenmu di atas pasir di bawah langit,” mata Aslan menggelap ketika lelaki itu menatap Mischa dengan penuh rasa lapar, mengutarakan maksudnya dengan gambang.

Lalu seperti sudah diatur, pintu itu terbuka lagi dan seorang budak masuk, kali ini membawa tumpukan pakaian yang terlipat rapi berikut perlengkapannya. Aslan mengedikkan dagunya ke arah Mischa dan dengan patuh budak itu langsung meletakkan tumpukan pakaian yang dibawanya ke atas ranjang di samping Mischa, membuat Mischa mengerutkan kening dan mendongak, menatap bingung ke arah Aslan.

“Kau akan ikut terbang bersamaku ke suatu tempat,” Aslan berucap dengan nada misterius, sementara matanya menatap tajam ke arah Mischa. “Ganti pakaianmu,” sambungnya lagi.

Mischa sebenarnya ingin menolak demi memuaskan keinginannya menantang Aslan, tetapi kata-kata Aslan bahwa dirinya bisa ikut terbang dan pergi kesuatu tempat selain benteng istana hitam yang menyeramkan ini terasa begitu menggoda...

Mungkin Mischa bisa menemukan cara untuk membalas Aslan... Bukan, bukan dengan cara melarikan diri karena dia tahu bahwa melarikan diri dari Aslan tentu mustahil karena Sasha masih ditahan disini, ditinggalkan dan terpenjara sebagai jaminan. Tapi Mischa berpikir untuk menemukan titik kelemahan Aslan lalu melukainya hingga amat sangat sakit. Mischa tentu masih belum tahu seperti apa caranya, tetapi dia akan menemukannya nanti.

Dengan hati-hati Mischa mengambil pakaian dan perlengkapannya itu, memindainya dengan mata. Celana, kemeja dan mantel tebal dengan tudung kepala berwarna hitam berikut sepatu boot yang tampak sangat kuat, sama seperti sepatu yang dikenakan oleh Aslan ketika lelaki itu hendak pergi berperang.

Yang menggelitik Mischa adalah bahwa pakaian itu, selain mantel dan sepatu, semuanya berjumlah dua dengan ukuran dan model yang identik.

“Aku berjaga-jaga kalau aku tidak bisa menahan diri untuk merobek pakaianmu tiba-tiba, tentu saja kau tak bisa kubawa pulang dalam keadaan telanjang, bukan?” Aslan berucap memberikan jawaban, seolah-olah bisa membaca makna dari kerutan di dahi Mischa ketika menatap pakainnya.

Aslan tidak peduli pipi Mischa yang berubah merah karena perkataannya, dia lalu meraih kantong hitam yang ada di atas meja dan melemparkannya ke pangkuan perempuan itu.

“Ganti pakaianmu dan simpan baju cadanganmu di kantong itu,” Aslan mengedikkan dagunya ke arah kantong itu, lalu

menatap Mischa dengan tatapan mengancam. “Aku akan kembali dalam beberapa menit lagi. Saat aku kembali kau harus siap. Kalau tidak...” mata Aslan menyipit dan menelusuri seluruh diri Mischa. “Kalau aku sampai masuk kemari dan kau belum siap, maka aku tidak akan repot-repot pergi keluar untuk bercinta denganmu, aku akan membaringkanmu di ranjang saat itu juga untuk kemudian memuaskan diriku, dan aku bisa menjamin kita tidak akan keluar kamar ini selama beberapa lama.”

Mischa mendongakkan kepala, menatap Aslan dengan marah bercampur rasa terhina, tetapi Aslan tidak memedulikannya. Lelaki itu membalikkan badan tanpa kata dan meninggalkan Mischa sendirian.



“Minta anak buahmu menyiapkan pesawat tempur untuk dua penumpang,” Aslan memasuki ruangan kendali, menatap ke arah saudara-saudaranya. Seperti biasa, semua berkumpul di sana, Khar, Sevgil dan bahkan Akrep sendiri masih mengenakan pakaian perang, menunjukkan bahwa mereka baru saja kembali dari medan perang, Sementara Kaza sedang duduk bersantai dan minum di sudut ruangan, rupanya kondisi kesehatan Kara yang belum membaik memengaruhi suasana hati Kaza hingga lelaki itu tidak terdorong untuk pergi berperang.

Yesil juga tidak tampak di sana, tetapi Aslan memang tidak pernah mengharapkan Yesil pergi berperang secara fisik karena Yesil lebih suka berperang dengan caranya sendiri, menciptakan senjata biologis misalnya.

“Dua penumpang?” Sevgil membanting tubuhnya ke atas sofa dan mengangkat alis menatap Aslan. “Kau ingin pergi dengan siapa? Kami baru saja pulang untuk bertempur, tidak ada yang bisa dihabisi malam-malam di area timur bumi dan

bukankah kau terbiasa melakukan perburuan kaum penyelinap sendirian?”

Aslan menipiskan bibir. “Aku akan membawa Mischa terbang.”

Semua orang di dalam ruangan itu saling melempar pandang, Akreplah yang kemudian berbicara dengan nada suaranya yang bijaksana.

“Memangnya kau akan membawanya kemana?” tanyanya penuh rasa ingin tahu.

“Aku tebak Aslan akan membawa Mischa terbang di ketinggian tertentu, lalu melemparkannya dari pesawat,” Sevgil terbahak dengan leluconnya sendiri, tetapi tawanya terhenti ketika hampir seluruh saudara-saudaranya melemparkan tatapan tajam ke arahnya.

Aslan menatap Sevgil dengan tatapan mengancam, membuat saudaranya yang kadang tidak tahu bagaimana cara membuka mulut di saat yang tepat itu terdiam dan tak berkata lagi, lalu menggeram dengan penuh ancaman,

“Pokoknya siapkan pesawat sekarang!” raungnya khusus kepada Sevgil karena Sevgillah yang mengatur seluruh kendaraan perang dan perlengkapan senjata mereka.

Kemudian, tanpa menunggu jawaban dari Sevgil, Aslan melangkah berderap meninggalkan ruangan.

Khar yang paling pendiam di antara mereka tanpa diduga membuka suara begitu bayangan Aslan menghilang di balik lorong.

“Menurutmu kenapa Aslan membawa Mischa?” tanyanya memecah keheningan.

Akrep yang ditanya hanya mengangkat bahu. “Siapa yang tahu apa yang ada di benak Aslan?” ujanya seolah menyerah. “Aku hanya berharap dia tidak kelewatan lalu melukai atau kehilangan Mischa lagi.”

“Apakah aku perlu memberi tahu Yesil tentang hal ini?” Kaza berucap menawarkan diri seolah-olah lelaki itu bosan berada di dalam ruangan itu dan membahas tentang Aslan.

Akrep menganggukkan kepala. “Pergilah beritahu Yesil,” ujanya menyetujui.

Tanpa menunggu lama, Kaza meninggalkan ruangan, menyisakan hanya Akrep, Sevgil dan Khar di dalam ruangan.

Sevgil sendiri meloncat bangkit dari sofa dan berdiri sambil menatap Akrep serta Khar berganti-ganti,

“Sepertinya aku harus melakukan perintah Aslan untuk menyiapkan pesawatnya, daripada nanti dia murka dan memutuskan menghajarku,” Sevgil menyelipkan nada ketakutan dengan sengaja di dalam suaranya, tetapi itu sudah pasti hanya untuk mengejek karena bibirnya saat ini sedang menyeringai lebar. Lelaki itu lalu membungkuk dengan gaya sarkatis ke arah dua saudaranya sebelum ikut meninggalkan ruangan.

Ditinggalkan hanya berdua, Khar memilih melonggarkan kancing baju militernya, lalu menuangkan air ke dalam dua gelas yang telah tersedia, dia kemudian menyerahkan salah satu gelasanya kepada Akrep yang langsung menerima dan meminumnya dengan lelah.

“Sepertinya sejak Mischa datang dan yang lain-lain menyusul, kita jadi jarang berkumpul di dalam ruangan ini seusai berperang,” Khar berucap tenang, memandang Akrep dengan tatapan menilai.

Akrep sendiri menganggukkan kepal. “Entah kenapa aku merasa hal ini tidak akan berhenti sampai di sini,” ujarnya sambil merenung.

“Apa maksudmu?” tatapan Khar menajam, sebagai pendeta tertinggi yang menjadi pemimpin seluruh ritual penting Bangsa Zodijak, Khar memiliki insting dan firasat yang cukup tajam, hal itulah yang membuatnya sulit dikalahkan ketika sedang berperang. Kekuatan Khar mungkin tidak sebanding dengan Aslan atau bahkan Akrep, tetapi dia bisa memprediksi gerakan orang lebih cepat, membuatnya mampu bergerak dengan akurat untuk menghindari, melindungi diri, atau bahkan menyerang balik.

“Manusia perempuan yang bisa mengikat lelaki Zodijak, perubahan struktur molekul air...semua ini terlalu kebetulan,” Akrep menghela napas panjang. “Aku hanya merasa setelah Kara dan Aslan, akan tiba giliran kita...”

Wajah Khar yang tadinya tenang berubah pucat. “Maksudmu akan ada manusia-manusia perempuan untuk diri kita masing-masing?” serunya dengan nada ngeri.



Ketika Aslan memasuki ruangan, Mischa sudah mengenakan pakaian sesuai yang diperintahkan, dia juga dengan patuh telah masukkan pakaian cadangan ke dalam kantong.

Aslan melangkah perlahan menyeberangi karpet seperti predator yang sedang mengitari dan menilai mangsanya. Baju yang dipilihkannya untuk Mischa sangat pas, membalut tubuh Mischa dengan tepat. Mischa memiliki tubuh kurus yang terlalu mungil jika dibandingkan dengan perempuan-perempuan Zodijak, karena itulah Aslan kerepotan menyiapkan baju untuk Mischa, beruntung ada pakaian-pakaian baru untuk anak-anak

perempuan Zodiak yang tersedia dan rupanya itu sangat pas di tubuh Mischa. Tubuh Bangsa Zodiak lebih besar dari tubuh manusia, bahkan anak-anak serta kaum perempuan Bangsa Zodiak pun lebih tinggi dan tegap dibandingkan dengan manusia.

Mata Aslan menelusuri tubuh Mischa dengan lapar. Meskipun kurus, tubuh Mischa sangat menggoda baginya, perempuan itu berisi tepat di bagian-bagian tertentu, di pinggulnya dan juga di dadanya, dan itu terasa sangat pas bagi Aslan.

Gairah langsung muncul dan merambat di tubuh Aslan, membuat lelaki itu harus menggertakkan gigi supaya tidak menyeret lalu membaringkan tubuh Mischa ke ranjang dan membuyarkan semua rencana yang telah dia susun sebelumnya. Mata Aslan menelusuri jemari Mischa yang rapuh, mengalihkan perhatiannya dari gairah yang membuatnya nyeri, lalu bergerak mendekat dan meraih tangan Mischa untuk kemudian menahan dalam genggaman.

Mischa terkesiap dan berusaha menarik tangannya, tapi tentu saja dia tidak berhasil karena cengkeraman Aslan begitu kuat. Mata itu menatapnya dingin, membuat Mischa gemetar. Ekspresi Mischa sendiri begitu terkejut ketika baru menyadari bahwa Aslan menggunakan lensa mata manusia yang memberikan warna putih di matanya, membuatnya tampak seperti manusia biasa saat ini.

Kenapa Aslan menyamar menjadi manusia?

Mischa mengerutkan kening dan tak sempat berpikir lebih lanjut ketika merasakan tangannya diangkat ke atas dalam genggaman Aslan. Dengan panik, sekali lagi Mischa berusaha menarik tangannya untuk melepaskan diri.

“Aku hanya hendak melepaskan cincinmu,” tangan Aslan bergerak gesit meloloskan cincin itu dari tangan Mischa, dan memasukkannya ke kantong. “Jika cincin itu tidak mengikat jarimu, maka dia tidak akan berfungsi serta tidak akan memicu peledak ketika aku membawamu jauh dari area istana.”

Mischa hanya setengah mendengarkan perkataan Aslan, dirinya masih tak habis pikir kenapa Aslan bisa dengan mudah melepaskan cincin itu dari jemarinya, sementara ketika Mischa sendiri berusaha melepas cincin itu dengan kekuatannya, cincin itu mengikat erat, menggigit kulitnya seolah tak mau dilepaskan dan menyakiti ketika ditarik paksa, seolah-olah cincin itu telah menyatu dengan kulitnya dan tak bisa digeser sedikitpun.

Aslan sendiri menatap wajah Mischa, lalu memalingkan muka seolah tak tahan, cengkeraman tangannya di tangan Mischa tidak dilepaskan ketika lelaki itu setengah menyeret Mischa meninggalkan kamar.



Kali ini Kaza bersikap sabar, menunggu pintu dibukakan dan melangkah masuk dengan tenang. Ketika dia sampai di ruang penelitian tempat Yesil hampir selalu berada, lelaki itu mengendus udara dan memasang wajah waspada.

“Anak kecil itu masih ada di sini,” geramnya.

Yesil yang sedang duduk mendongak menatap Kaza, lalu mengangkat bahu.

“Aslan menyuruhku untuk mengembalikannya ke kamar tahanan di area budak. Tapi Sasha tertidur dan Kara memintaku untuk setidaknya membiarkan Sasha tidur dulu. Aku menidurkannya di ranjang perawatan yang terletak di samping ruangan perawatan Kara.”

“Bagus. Kau harus segera menyingkirkan anak kecil itu begitu dia bangun,” Kaza masih menggeram. “Makhluk berbahaya seperti itu sudah seharusnya dikurung,” ucapnya, lalu tatapan Kaza berubah serius ketika teringat tujuan awalnya datang kemari. “Akrep menyuruhku kemari untuk memberitahukan bahwa Aslan membawa pergi Mischa dan keluar dari area istana dengan mengendarai pesawat tempur. Bagiku sebenarnya tidak masalah, tapi saudara-saudara kita yang lain cemas akan kemungkinan Aslan tidak bisa menahan diri lalu membunuh Mischa atau lengah dan membuat Mischa lari darinya.”

Yesil tampak tenang menerima informasi itu, hanya mengerjap tanpa ekspresi.

“Bilang pada Akrep dan yang lainnya untuk tenang saja. Hal terakhir yang akan dilakukan Aslan adalah melukai Mischa, dia membutuhkan Mischa sama seperti Mischa membutuhkan Aslan, mereka berdua hanya belum menyadarinya,” tatapan Yesil berubah serius. “Dari penelitian dan pengamatanku, aku menyimpulkan bahwa bagaimanapun Aslan dan Mischa berusaha berlari sekuat tenaga ke arah berlawanan, mereka akan selalu tertarik untuk kembali bersama.”

“Apakah aku juga akan seperti itu?” Kaza mendesis, langsung mencerminkan diri sendiri dan ketakutan di wajahnya berubah semakin kental.

“Kau akan seperti itu, Kaza. Kau tidak bisa mengelak, kecuali kalau kau memutuskan membunuh Sasha, mungkin itu satu-satunya jalan bagimu untuk melepaskan diri.”

Pemikiran itu membuat Kaza mengerutkan kening, sebelum kemudian dia mendengus kasar.

“Aku tidak akan merusak kredibilitasku dengan membunuh anak kecil yang tidak bisa melawan. Nanti... nanti kalau dia lebih

besar aku mungkin akan melakukannya,” Kaza berucap janji kepada dirinya sendiri dengan nada sombong, tapi kemudian tampak kesal melihat ekspresi Yesil yang menahan senyum, lalu mengalihkan pembicaraan dengan sengaja. “Kau bilang Aslan dan Mischa akan selalu menyatu meskipun berusaha menjauh, dan kau bilang aku juga akan mengalami seperti itu dengan manusiaku. Lalu apa penjelasanmu tentang Kara dan Natasha? Mereka berpisah, saling berlawanan arah tetapi sampai saat ini tidak ada tanda-tanda Natasha kembali kepada Kara padahal Kara hampir gila untuk mencari.”

Mendung langsung merayapi wajah Yesil, dia menghela napas sebelum menjawab. “Kurasa... ada sesuatu yang menghalangi Natasha untuk kembali kepada Kara... sesuatu yang tidak bisa dilawan oleh kehendak makhluk hidup...”

Kaza menatap ekspresi Yesil dan ketika kesimpulan yang sama merayapi hatinya, matanya membelalak.

“Apakah menurutmu Natasha sudah mati?” Kaza merendahkan suaranya, berbisik supaya kata-katanya ini tidak sampai terdengar ke ruangan tempat Kara dirawat. Pendengaran luar biasa Kara sebagai Bangsa Zodijak mungkin berkurang akibat luka-lukanya, tetapi tetap saja kemampuan pendengaran Kara memiliki kemungkinan masih tajam jika hanya dalam jarak sedekat ini.

Yesil tidak menjawab, hanya menganggukkan kepala, memberi isyarat supaya Kaza tidak bersuara lagi karena Kara masih terjaga di ruang perawatan. Kaza sendiri balas mengangguk penuh pemengertian, lelaki itu menelan ludah dan menutup mulutnya, lalu menghela napas panjang untuk melepaskan rasa berat yang sesak di dada.

Dirinyalah yang paling bisa memahami perasaan Kara. Saudara-saudara mereka yang lain meskipun dikandung dan dilahirkan dalam waktu relatif sama dari ibu yang sama, masing-masing berasal dari sel jantan dan betina yang menyatu lalu berkembang sendiri-sendiri menjadi individu yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya.

Sementara dia dan Kara berasal dari sel jantan dan betina yang menyatu, lalu terpecah dua menjadi dua individu yang sama persis. Ikatan hati Kaza dan Kara lebih kuat satu sama lainnya. Dan menyadari bahwa harapan Kara untuk menemukan pengobat lara hatinya kemungkinan besar sudah mati... *bahwa Natasha mungkin sudah mati*, ikut membuat perasaanya sakit.

“Aku akan menemui Kara,” ujar Kaza serak, tidak menunggu izin dari Yesil dan langsung melangkah ke ruang perawatan Kara.

BUKUNE

Ketika sampai di depan ruang perawatan Kara, Kaza berhenti dan tertegun. Indra penciumannya yang tajam langsung berpesta pora menghirup aroma tubuh Sasha yang terpindai jelas dari tempatnya berdiri sekarang. Mata gelap Kaza tertuju ke arah tirai lain yang berada di sebelah ruangan tempat Kara dirawat.

Dan seluruh dirinya... seluruh tubuhnya langsung menyadari bahwa Sasha ada di ruangan itu, sedang terbaring tidur.



Pesawat itu berwarna hitam, terletak di tengah hanggar seolah sudah disiapkan untuk mereka. Ujung-ujung pesawat itu runcing seperti paruh burung yang menukik dengan sayap-sayapnya yang tajam, sementara warna hitamnya yang berkilauan tampak semakin mengintimidasi.

Mischa membayangkan jika pesawat ini mengudara, akan tampak seperti burung raksasa di langit yang akan membuat takut lawan-lawannya.

Mischa teringat ketika melarikan diri dengan Kara, dia mengendarai pesawat kecil yang cukup sederhana, sebuah kendaraan yang cukup beruntung bisa disabotase oleh Kara, dan ukurannya tidak sebesar ini serta lapisan permukaannya tidak gelap ini.

Aslan berdiri di hangar kosong itu, melirik sedikit ke arah pesawat-pesawat lain yang diparkir di area raksasa tersebut, lalu melangkah mendekat dan menyentuhkan jarinya menyusuri bagian pesawat yang rendah.

“Pesawat ini dibuat dari batu mulia hitam yang ada di planet Zodijak, semacam berlian hitam kualitas terbaik di bumi, dengan kualitas yang ratusan kali lebih baik,” mata Aslan menyipit, “Kalian Bangsa Manusia tidak akan mempunyai harapan jika harus berhadapan dengan kami dan persenjataan kami,” ejeknya.

Mischa sendiri menelan ludah, memilih tidak berkata-kata. Sekali lagi, pergi keluar dari sini memberikan harapan dan Mischa tidak mau harapannya pupus hanya karena dia salah berkata. Yang paling dihindari oleh Mischa adalah kejadian yang membuat dirinya diseret kembali untuk dikurung di dalam kamar dan melayani keinginan Aslan.

Aslan tampak menunggu jawaban Mischa dan ketika Mischa tidak berkata apa-apa, lelaki itu mengangkat alis mencela. “Mencoba untuk bersikap baik, eh?” tanpa kata Aslan menaiki tangga pesawat yang langsung menjulur ke bawah menyambut mereka, lalu mengulurkan tangannya ke arah Mischa. “Ayo,” perintahnya tegas, membuat Mischa mau tak mau menerima uluran tangan lelaki itu.

Aslan menggenggam tangan Mischa, membantunya naik ke atas tangga sebelum kemudian tangga itu langsung menarik diri, mengangkat mereka berdua untuk memasuki pesawat.



Sepanjang penerbangan Mischa berdiam diri, lagipula karena Aslan menjalankan pesawatnya dengan amat kencang hingga membuat pemandangan di sekeliling mereka hanya berupa garis-garis warna warni yang tak bisa ditelaah, Mischa selalu menahan rasa ingin muntah setiap dirinya membuka mulut.

Mischa tidak mau sampai muntah dan dipermalukan oleh Aslan, karena itulah dia menutup mulut rapat-rapat, memejamkan mata dan berusaha memikirkan hal-hal lain supaya dorongan untuk muntah itu menghilang.

Baru setelah kecepatan pesawat itu berkurang dan membuat badan pesawat itu seolah-olah melayang-layang di udara, Mischa bisa menghela napas lega. Matanya membuka dan langsung menatap sedih ke arah puing-puing bangunan mengiris hati yang terpampang luas di hampir seluruh daratan, sejauh mata memandang.

Karena kecepatan pesawat yang rendah, kehancuran kota yang ditinggalkan ini tampak jelas jika dilihat dari atas, membuat Mischa ingin menangis, menangisi nasib kaum manusia yang terkalahkan di rumah mereka sendiri dan merelakan tanahnya dihancurkan oleh makhluk planet lain yang memporak-porandakan bumi dengan tujuan untuk mengambil alih.

Aslan yang duduk di sebelahnya dan sedang mengendalikan pesawat juga tampaknya sedang tidak ingin memulai percakapan apapun, lelaki itu benar-benar diam dan berkonsentrasi menerbangkan pesawatnya. Baru setelah Aslan mengarahkan pesawatnya ke padang pasir yang berdekatan dengan basis kaum

penyelinap, Mischa menolehkan kepala dan memecah keheningan dengan nada ketakutan,

“Kau... kau tidak sedang membawaku ikut dalam perburuanmu untuk membantai kaum penyelinap, bukan?” bisiknya parau dengan wajah pucat karena ngeri atas pemikiran yang tiba-tiba menusuk ke dalam kalbunya.



BUKUNE

17 : HUMAN ANOMALY

Yang dilakukan Aslan hanyalah melirik ke arah Mischa dengan tatapan sinis sedikit mengejek.

“Menurutmu? Godaan untuk membawamu berburu sepertinya menarik juga,” jawabnya singkat sementara matanya yang sekarang memakai lensa khusus hingga sama seperti mata manusia itu kembali terarah ke depan, seolah sengaja mengabaikan Mischa.

Mischa mengepalkan tangan, menggertakkan gigi dengan marah.

“Aku tak akan membiarkanmu menyakitiku dengan sengaja dengan cara membuatku melihat kaumku sendiri diburu dan dibunuh,” desisnya dengan nada mengancam, menguatkan tekad. “Aku akan melompat dari pesawat ini kalau kau benar-benar melakukannya,” sambungnya kemudian.

Reaksi Aslan tidak seperti harapannya, lelaki itu hanya melirik sedikit, lalu mengangkat sudut bibirnya dengan sinis.

“Kau tidak seberharga itu,” ucapnya dingin.

Mischa ternganga, bingung karena tidak mengerti akan kalimat Aslan.

“Apa maksudmu?” tanya Mischa dengan nada curiga.

Mata Aslan menyorot semakin dingin. “Kau tidak seberharga itu untuk membuatku ingin menyakitimu. Hanya musuh-musuh terkuatlah yang bisa mendorongku menginginkan mereka sakit dan menderita. Kau tidak cukup berharga.”

Mischa menggigit bibir, merasa benci sekaligus marah, tanpa berpikir panjang dia menggerakkan tangan, lalu memukul lengan Aslan dengan kasar, sekuat tenaga yang bisa diberikan oleh tangannya yang kurus.

Aslan bahkan tidak bergeming, lelaki itu memiringkan kepala, mengamati Mischa dengan tatapan meremehkan.

“Apakah kau lupa apa yang kukatakan sebelumnya? Perbuatan berlandaskan kemarahan dalam bentuk apapun yang kau lakukan kepadaku, akan kubalaskan pada adik angkatmu itu,” desisnya geram tetapi malahan memancing Mischa untuk balas menyembur.

“Sungguh memalukan, seorang laki-laki yang katanya kuat sepertimu ternyata tidak malu menimpakan hukuman pada anak kecil yang lemah,” Mischa tidak menahan-nahan rasa jijik dalam suaranya dan itu membuat Aslan menggertakkan gigi, pipinya berkedut, pertanda lelaki itu sedang menahan emosi.

“Hati-hati Mischa,” desis Aslan perlahan dengan nada mengerikan, membuat Mischa tertegun dan di titik itu memutuskan mundur.

Aslan memang menakutkan ketika sedang berteriak marah dengan gaduh, tetapi lelaki itu lebih menakutkan ketika bersikap tenang dan menebarkan ancaman dalam senyap. Dan Mischa tahu kapan harus mundur ketika Aslan menebarkan aura mengerikan yang membuat bulu kuduk berdiri seperti ini.

Saat ini Mischa berada jauh dari Sasha, dan tentu saja meskipun berusaha bersikap tidak peduli, Mischa terus mencemaskan Sasha. Ada sesuatu yang membuatnya merasa dekat dengan adik angkatnya itu ketika pertama kali berjumpa, mungkin karena mereka sangat mirip, sama-sama yatim piatu dan terlantar atau mungkin juga ada perasaan-perasaan lain yang tidak bisa dijelaskan... karena selain Sasha, hampir semua kaum penyelinap adalah yatim piatu atau kehilangan sanak keluarga dan orang-orang yang dicintainya, tetapi Mischa menyayangi Sasha lebih daripada yang lain.

Mischa sudah kehilangan segalanya karena dirinya ketika itu begitu lemah dan tidak mampu melindungi orang-orang yang dicintainya, dan sekarang, ketika dia masih punya kekuatan meskipun harus menjaminkan tubuhnya yang lemah, Mischa akan berjuang sekuat tenaga untuk menyelamatkan Sasha.

Keheningan yang tercipta secara tiba-tiba di antara mereka membuat Aslan melirikkan mata ke arah Mischa. Dilihatnya perempuan itu membuang muka, melemparkan tatapan murung ke jendela luar.

“Kita tidak akan berburu.”

Kalimat Aslan membuat Mischa menolehkan kepala kembali untuk menatap Aslan dengan penuh rasa ingin tahu. Aslan tidak sedang menatapnya melainkan sedang menatap lurus kedepan, membuat Mischa menyadari bahwa pesawat mereka sudah terbang rendah, seolah bersiap untuk mendarat

Mischa menoleh ke samping jendela pesawat itu dengan penuh rasa ingin tahu, dan menyadari bahwa mereka telah melewati kawasan reruntuhan bangunan yang dihuni oleh kaum penyelinap lalu terbang rendah menuju ke puncak bukit yang

hampir keseluruhannya ditutup oleh gurun pasir berwarna keemasan.

Bukit yang ditutup gurun pasir itu terlihat jelas dari reruntuhan tempat para kaum penyelinap berlindung, tetapi belum ada yang cukup bodoh untuk mencapai ke sana karena sangat beresiko. Selain karena tidak akan ada apapun yang mungkin bisa ditemukan di atas gurun, melewati pasir emas di tempat terbuka adalah kesalahan bodoh yang cukup fatal. Pesawat-pesawat pengintai milik Bangsa Zodiak sangat sering berlalu lalang di langit, dan berdiri di bukit pasir akan membuat mereka mencolok sehingga menjadi sasaran tembak yang sangat mudah.

Pesawat bergerak semakin rendah hingga begitu dekat dengan permukaan pasir, dan Mischa membelalakkan mata ketika menangkap pemandangan yang tidak pernah dia sangka sebelumnya.

BUKUNE

Di sana, di balik bukit pasir yang tinggi, ada pepohonan hijau yang menaungi rimbun dan segar. Warna hijaunya tampak kontras dengan warna emas pasir, dan yang lebih mengejutkan, di tengah-tengah kerimbunan pepohonan yang berjajar rapi membentuk lingkaran itu, ada sebuah danau kecil dengan air jernih yang memantulkan warna langit hingga tampak begitu biru dan indah.

Dua warna kontras yang tidak pernah Mischa sangka bisa ada di tengah gurun pasir itu membuat Mischa ternganga. Dirinya membayangkan betapa kesulitannya kaum penyelinap untuk mendapatkan air hingga mereka hanya bisa bertahan hidup dari hujan yang tak sering muncul.

Mereka semua tidak pernah menyadari bahwa ada sumber air di dekat mereka, tampak sangat melimpah dengan airnya yang

biru dan jernih hingga menggugah dahaga manusia manapun yang melihatnya.

“Terkejut, bukan?” Aslan berucap tanpa menyembunyikan nada sinis di dalam suaranya, “Teknologi Bangsa Zodiak cukup canggih hingga kami bisa menarik air dimanapun juga, meskipun tersembunyi jauh di dalam dan seolah tidak mungkin ada, bahkan di padang gurun kering seperti ini,” Aslan menurunkan pesawatnya dengan mulus hingga mendarat di permukaan pasir halus tanpa suara. “Bumi memiliki kandungan air melimpah di lapisan-lapisan tersembunyinya, menunggu untuk ditemukan. Berbeda dengan Planet Zodiak, seluruh kandungan air kami habis hingga tidak tersisa setetes pun, seluruh teknologi canggih yang kami miliki tidak ada gunanya di sana.”

Itu adalah kalimat penjelasan Aslan yang paling panjang yang pernah keluar dari mulutnya, membuat Mischa mengerutkan kening dan bertanya dengan bingung.

“Kau tidak membawaku ke sini hanya untuk memberiku ceramah tentang sejarah bangsa Zodiak dan air yang kalian puja, bukan?” tanyanya ketus.

Aslan menggelengkan kepala tipis. Pesawat itu sudah benar-benar mendarat dan lelaki itu menoleh ke arah Mischa, menatap tajam dengan mata manusianya yang masih menyisakan kelam.

“Bukan,” Aslan menyeringai ada ancaman samar tersirat di tatapan matanya. “Aku kemari untuk bercinta.”



Kaza menahan dorongan untuk mengintip anak perempuan kecil itu dengan sekuat tenaga. Sayangnya, kekuatan pikirannya sepertinya harus bergulat dengan tubuhnya yang seolah berubah menjadi tidak bisa diatur. Kakinya memberontak, ingin

melangkah ke dalam kamar itu, bahkan jantungnya berdebar tak terkendali, sesuatu yang belum pernah dia rasakan sebelumnya, membuat Kaza harus menyentuhkan tangan di dada karena sesuatu yang asing mulai merayapi jiwanya.

“Dia tertidur pulas, tapi jika kau memutuskan untuk masuk ke sana, kau harus mengenakan lensa mata manusia untuk berjaga-jaga supaya dia tidak ketakutan tidak terbangun.”

Suara Yesil terdengar tiba-tiba di belakang Kaza, membuat Kaza terkesiap karena tadi begitu larut di dalam pikirannya. Kaza kemudian menolehkan kepala ketika sudah berhasil menguasai diri.

Yesil berdiri di sana, menyandarkan sisi tubuhnya di dinding dan menatap Kaza dengan tatapan mata penuh arti. Mata kelam Kaza nan tajam langsung membalas tatapan Yesil dengan tajam, dan dia menemukan bahwa sebelah tangan Yesil memegang kotak berisi lensa mata manusia untuknya.

Saudaranya itu terbiasa memikirkan segalanya selangkah lebih jauh ke depan.

Kaza tidak bisa menahan diri untuk menggertakkan gigi dengan penuh ironi.

“Kenapa aku harus repot-repot menggunakan lensa mata manusia itu?” Kaza menggeram, menunjukkan penolakan karena dirinya tidak mau merendahkan diri hanya demi membuat anak kecil itu nyaman.

Posisi Yesil yang semula bersandar santai langsung menegak begitu mendengar jawaban Kaza, pun dengan matanya yang menatap dingin tak terbantahkan. Yesil selalu bersikap santai sepanjang waktu, tetapi saudara-saudaranya tahu, ketika Yesil sedang bersikap serius, lebih baik mereka tidak main-main

dengannya kalau tidak mau diri mereka diracun dengan cairan-cairan menyeramkan yang mungkin tidak bisa membunuh tetapi bisa memberikan siksaan tak terlupakan selama beberapa waktu yang mengerikan.

“Kalau kau tidak mengenakan lensa mata palsu manusia ini, maka kau tidak boleh menemui Sasha,” suara Yesil terdengar tenang, setengah mendesis. “Aku dan Kara, kami berdua telah membangun kepercayaan sedikit demi sedikit dengan Sasha, demi mendapatkan informasi yang menyeluruh tentang segala sesuatu yang masih menjadi misteri belakangan ini. Kau memiliki wajah yang sangat mirip dengan Kara, sosok yang saat ini sudah dianggap oleh Sasha sebagai sahabatnya, tidak akan kubiarkan kau merusak hubungan yang terjalin di antara mereka dengan menemui Sasha tetapi tetap dengan tampilan mata hitammu.”

Kaza memandang Yesil dengan marah.

“Kau berkata seolah-olah hubungan yang kalian jalin adalah sesuatu yang sangat berharga,” Kaza tidak bisa menyembunyikan kejiikkannya. “Apakah kalian lupa bahwa kita ini adalah pemimpin Bangsa Zodijak yang dihormati? Kita yang terkuat dan yang paling ditakuti diantara Bangsa Zodijak, dan sekarang seolah-olah kau lupa dengan kehormatanmu serta menganggap hubungan dengan manusia rendah sebagai sesuatu yang berharga. Apa kau dan Kara sadar bahwa kalian telah merendahkan diri kalian sendiri?” ejeknya sinis.

Mata Yesil menyipit penuh peringatan.

“Pakai mata palsu ini atau pergi. Aku tidak mau mendengar omong kosongmu, Kaza. Kau berada di areaku, itu berarti kau harus menghormati peraturanku.”

Ucapan Yesil membuat Kaza tertegun, seolah bingung harus menjawab apa.



Mischa membelalakkan mata, setengah tidak percaya mendengar jawaban Aslan,

“Bercinta?” bahkan pipi Mischa memerah ketika mengucapkan istilah itu. “Kau membawaku kemari... jauh-jauh kemari *hanya untuk bercinta?*”

Aslan melepaskan pengikat di kursinya, lalu membungkukkan tubuh condong ke arah Mischa. Mischa sendiri berusaha menghindar, tetapi posisi di kursi depan pesawat yang sempit itu membuatnya tidak bisa banyak bergerak, hingga terpaksa membiarkan Aslan semakin mendekatnya.

Tangan Aslan mendekati tubuh Mischa, seolah sengaja berlama-lama membuka sabuk pengaman di kursi yang diduduki oleh Mischa, sementara lelaki itu memaksakan kedekatan tubuh di antara mereka.

BUKUNE

Mischa menahan napas, mencoba memalingkan muka dan memprogram otaknya untuk menyangkal kedekatan tubuh mereka, matanya menatap ke sisi jendela, ke pemandangan luar padang gurun yang terbentang seolah tiada batas di depan matanya, sayangnya hal itu malah dipergunakan Aslan untuk mendekatkan kepala ke sisi leher Mischa, menghembuskan napasnya yang hangat dan panas dengan sengaja di telinga Mischa.

“Aku sudah bilang tadi, bukan? Aku bosan,” Aslan menempelkan bibirnya dengan menggoda di telinga Mischa, lidahnya terjulur menggoda dan mencecap kulit perempuan itu, membuat Mischa terkesiap dan berusaha menjauh dalam sebuah usaha yang sia-sia.

“Bercinta di atas pasir dan beratapkan bintang-bintang sepertinya akan menyenangkan.” Aslan berbisik lagi, menenggelamkan bibirnya di lekukan antara leher dan pundak Mischa, lalu menghadiahkan kecupan nan basah panas di sana.

Seketika Mischa memekik, mendorong dengan kedua tangannya tetapi tertahan karena dirinya seperti mendorong batu keras yang sama sekali tak bergerak. Pada akhirnya Mischa terpaksa bertahan di sana, terdesak sambil menatap marah ke arah Aslan yang balas menatapnya penuh arti.

“Itu bukan bercinta,” Mischa pada akhirnya mendesiskan kalimat dengan dingin, mengeluarkan nada menghina sekuat dia bisa. “Bercinta adalah ketika dua makhluk melakukan sukarela atas nama cinta. Yang kau bilang sebagai bercinta itu sebenarnya adalah pemerkosaan, ketika kau memaksakan kehendakmu dan aku sama sekali tidak menyukainya.”

“Tidak ada cinta bagi bangsa Zodiak, itu adalah kalimat asing yang tidak terdeskripsikan oleh Bangsa kami. Dan menurutku, cinta di antara kalian itu adalah sesuatu yang bersifat rendah dan merugikan bagi bangsa kalian sendiri. Aku pernah melihat seorang lelaki yang rela mati ke tengah medan perang, demi melindungi istri yang katanya dia cintai, aku pernah melihat seorang ibu yang menjadikan tubuhnya tameng demi anaknya yang katanya dia cintai. Kalian semua, kaum manusia, rela berbuat bodoh dan rela mati atas nama cinta. Cinta itu melemahkan dan membutakan, kau sendiri salah satunya, bukan? Bisa dilemahkan dengan mudah atas nama cintamu pada saudara angkatmu. Bodoh sekali.”

Tatapan Aslan langsung menajam dengan bibir menipis. “Dan kau bilang tidak suka ketika bercinta denganku?” tanpa kata Aslan menarik tangan Mischa berdiri dengan kasar, setengah

menyeret perempuan itu supaya mengikutinya berjalan menuju pintu pesawat yang telah terbuka. “Mari kita buktikan perkataanmu itu,” ucapnya dalam geraman tak terbantahkan.



Tidak butuh waktu lama bagi Kaza untuk merenung., pada akhirnya, meskipun wajah Kaza menunjukkan penyangkalan yang masam, dia melangkah mendekat lalu mengambil lensa mata manusia itu dengan tangannya.

“Aku hanya penasaran,” Kaza berucap dingin, membalas tatapan Yesil dengan tak kalah tajamnya.

Yesil sendiri tidak mengindahkan dan menatap Kaza penuh peringatan.

“Kau boleh masuk ke sana tetapi jangan berkata sepatah katapun, atau berbuat sesuatu untuk melukai anak itu,” ujarinya cepat. “Kau harus berperan sebagai Kara.”

Kaza menyeringai. “Kita lihat saja nanti,” ujarinya sambil membalikkan badan, hendak memasuki ruangan tempat Sasha tidur.

“Aku mengawasimu di sini, Kaza. Jangan macam-macam,” ujar Yesil perlahan.

Kaza menghentikan langkah ketika mendengar kata-kata Yesil, lelaki itu membalikkan badan kembali dan menatap Yesil dengan tatapan mencela.

“Kau bertingkah seperti Kara, merasa dirinya adalah pangeran penyelamat dan penjaga bangsa manusia,” ada ironi yang dalam di suara kekehan Kaza yang menyusul kemudian. “Sejak kapan, Yesil? Setahuku dulu kau bahkan tidak mengedipkan mata ketika membunuh manusia-manusia tak berdosa demi menjadikan tubuh mereka bahan penelitian, apakah

sekarang kau memandang manusia sebagai sesuatu yang berbeda? Lebih dari sekedar penelitian dan memiliki nilai lebih di matamu? Apakah kau nantinya akan menjadi penyembah mereka dan merendahkan darah Zodijak di dalam tubuhmu? Mungkin sebaiknya kau yang merasakan ikatan aneh dengan anak kecil itu dan bukannya aku, kalian sepertinya lebih cocok bersama mengingat bagaimana caramu melindunginya hingga rela mengancam saudaramu sendiri.”

Yesil mengamati Kaza dengan penuh penilaian, dan ketika berbicara, suaranya terdengar mengalun tetapi penuh peringatan.

“Aku tidak keberatan,” ucapnya kemudian, menyeringai ketika melihat keterkejutan di wajah Kaza atas jawabannya. “Menjalin ikatan dengan manusia sepertinya menarik untukku, kau tahu aku suka mencoba hal-hal baru, lagipula Sasha... sepertinya akan menjadi perempuan yang sangat cantik ketika dia besar nanti.”

Kaza langsung menggeram marah. “Kurang cantik apa perempuan Zodijak hingga kau mencari kecantikan itu di perempuan manusia?” serunya marah, menggema memenuhi lorong.

Yesil memiringkan kepala. “Mungkin kau harus menanyakannya pada dirimu sendiri, Kaza,” jawabnya mengejek, memberikan senyum terbaiknya yang menjengkelkan. “Masuklah ke dalam dan lawan ketakutanmu sendiri,” tantangnya telak.



Aslan membawa Mischa melompat dari pintu pesawat yang tinggi. Lelaki itu bahkan tidak mau repot-repot menurunkan tangga. Mereka mendarat di atas hamparan pasir empuk dan Mischa langsung berusaha meronta untuk melepaskan diri dari cekalan Aslan. Kali ini Aslan tidak menahannya, dia melepaskan

tangan Mischa dengan tiba-tiba hingga membuat diri Mischa yang menggunakan seluruh kekuatannya untuk menyentak sama sekali tidak siap dan dirinya terhuyung mundur.

Pasir itu begitu tebal, menenggelamkan kaki mungilnya hingga membuatnya kehilangan keseimbangan, lalu jatuh terduduk di atas pasir yang terasa hangat di bawah tubuhnya.

Aslan menatap Mischa dengan pandangan merendahkan, matanya melirik ke arah matahari, menghitung waktu dan menyadari bahwa sebentar lagi mentari akan tenggelam dan memberikan senja keemasan yang indah.

Ketika malam mulai menyapa batas cakrawala yang menggaris gurun ini, itulah waktu yang tepat untuk bercinta.

Mata Aslan melirik ke arah danau biru yang terselubungi pepohonan itu, menyelubungi sekeliling danau seolah menjadi tembok pembatas yang aman.

Aslanlah yang membangun tempat ini, sebagai pelarian pribadinya ketika dirinya tidak ingin bertemu dengan makhluk lain yang melewati garis batas kesendiriannya. Aslan adalah makhluk penyendiri, bahkan di antara saudara-saudaranya sekalipun. Ketika dia sedang ingin menyendiri maka Aslan akan membangun tendanya di sini, menghabiskan malam dengan berendam di danau khusus dengan air yang dingin di siang hari tetapi berubah hangat ketika malam tiba, menatap langit sambil menelusuri bintang-bintang yang berkilauan dan berusaha menebak-nebak dimanakah planet asal mereka yang terpaksa mereka tinggalkan berada. Ketika dirinya sedang butuh hiburan, maka dia tinggal meloncat turun dan melalui gurun pasir itu untuk mencapai kawasan kaum penyelinap yang dia tahu sedang bersembunyi di balik reruntuhan, lalu melakukan perburuan

manusia yang menyenangkan dan biasanya berhasil menghibur hatinya.

Saat ini Aslan mengenakan lensa mata manusia lebih diakarenakan kebiasaan. Ketika berburu, Aslan memang lebih suka mengenakan lensa mata manusia, selain untuk menipu manusia-manusia bodoh itu, rasanya juga lebih menyenangkan ketika menatap teror di mata para manusia yang terkejut ketika menyadari bahwa sosok di depan mereka yang mereka pikir adalah teman manusia, ternyata adalah lelaki Zodiak paling kejam yang haus darah dan siap membantai mereka semua.

Mata Aslan menelusuri seluruh tubuh Mischa dengan penuh minat, lalu bibirnya mengeluarkan senyum tertahan penuh kepuasan.

Tempat ini adalah tempat pribadinya, sesuatu yang berada di dalam garis batas teritorialnya yang tidak pernah dia biarkan dimasuki oleh siapapun, bahkan oleh saudara-saudaranya sendiri. Tetapi hari ini Aslan telah melanggar peraturannya sendiri dengan membawa Mischa masuk ke dalam wilayah pribadinya... meskipun sepertinya dirinya tidak akan menyesali hal ini.

Bercinta di sini dan menghabiskan malamnya di sini dengan memuaskan diri atas tubuh Mischa sepertinya sangatlah menarik.

Aslan melangkah mendekat, menyadari bahwa matahari telah mulai bergeser turun hingga menciptakan bayangan redup dari tubuhnya yang langsung menyapa tanah di bawah kakinya, tubuhnya tegak di hadapan Mischa yang masih terduduk di atas pasir.

“Buka pakaianmu,” perintahnya dengan nada arogan tak terbantahkan.

Mischa membelalakkan mata mendengar perintah tak terduga yang meluncur dari bibir Aslan. “Kau pikir aku mau membuka pakaianku di tempat terbuka seperti ini? Kau gila!” jeritnya keras, berusaha beringsut menjauh dengan menyeret tubuhnya mundur. “Hal itu hanya akan terjadi dalam mimpim, dasar alien barbar!” tolaknya kasar.

Aslan menyipitkan mata, menatap Mischa dengan tatapan mengancam sementara tangannya bergerak untuk membuka kancing mantelnya satu-persatu.

“Bersikap primitif adalah kebanggaan bagi Bangsa kami, aku tidak keberatan telanjang di sini,” ujarnya perlahan, melemparkan tatapan menantang ke arah Mischa yang menganga tak percaya ketika Aslan melepas pakaiannya satu persatu.

Lelaki itu akhirnya berdiri telanjang di depan Mischa, bersikap seperti seorang hedonis yang sama sekali tidak malu menampilkan ketelanjangannya yang tanpa cela.

Mischa langsung memalingkan muka, mengumpat dalam hati dengan penuh kemarahan. *Dasar alien tukang pamer!* teriaknya dalam hati, memenuhi perasaannya meskipun tak terucapkan.

Aslan melangkah mendekat, dan Mischa yang menyadari itu langsung beringsut waspada, dirinya berusaha bangkit, mencoba menjauh tetapi kalah cepat, Aslan sudah membungkuk dan mengangkat Mischa ke dalam gendongannya, tidak dipedulikannya Mischa yang meronta dan berteriak meminta dilepaskan. Tubuhnya yang kokoh membawa tubuh Mischa ke tepi danau, dan kemudian, tanpa diduga, Aslan melemparkan tubuh Mischa ke tengah danau, menimbulkan suara ceburan keras dan tak berperasaan.



Ruangan itu gelap dan segala sesuatu yang ada di sana tampak samar-samar, belum lagi dengan hawa dingin menusuk yang membekukan udara, membuat siapapun yang kebetulan berada di dalam ruangan ini pasti menggigil kedinginan.

Tetapi di luar dugaan, ada makhluk-makhluk yang tampak tidak terpengaruh dengan hawa dingin membekukan itu, tepatnya ada dua makhluk. Makhluk itu mewujudkan diri sebagai sosok serupa manusia yang menyaru sebagai siluet dan menyembunyikan wajah mereka dalam kegelapan dengan tudung-tudung yang mereka pakai untuk memayungi wajah, sosok mereka tampak membungkuk, mengerjakan sesuatu di atas meja besar yang terhampar di salah satu sisi ruangan.

Salah satu sosok itu sedang menyiapkan jarum suntik besar yang akan digunakan, memasangnya ke tabung suntik, lalu menoleh ke sosok yang lainnya.

“Sudah siap,” ujarinya dengan suara rendah, tetapi tetap saja menggema dengan keras di dalam ruangan yang begitu senyap.

Sosok yang lainnya menganggukkan kepala seolah memberi persetujuan dan mereka berdua melangkah ke tengah ruangan, tempat sebuah tempat tidur besar diletakkan.

Seorang perempuan yang sepertinya sudah tidak sadarkan diri begitu lama tampak berbaring di sana, wajahnya pucat, tubuhnya kaku tak bergerak laksana mayat. Tetapi itu bukan mayat karena ada gerakan samar di dada, memberikan bukti nyata bahwa sosok perempuan itu masih bernafas meskipun begitu samar.

Mata salah satu sosok misterius itu menatap nanar ke arah tubuh perempuan yang tak sadarkan diri tersebut, lalu dia menyingkir, memberikan tempat kepada sosok yang lain untuk mendekat.

Dengan jarum suntik di tangannya, sosok lain itu mendekat, lalu membungkuk untuk kemudian tangannya bergerak dan mengambil sebelah lengan sosok perempuan yang masih tak sadarkan diri tersebut. Ada lebam-lebam seperti bekas suntikan di lengan perempuan itu, tetapi sosok misterius tersebut berhasil menemukan tempat lain selain di bekas lebam untuk mendaratkan ujung jarumnya.

Dia menusukkan jarum untuk mengambil darah.... dan anehnya, darah yang tersedot dari tubuh perempuan yang tak sadarkan diri tersebut bukannya berwarna merah seperti warna darah kebanyakan, melainkan berwarna biru.

Biru jernih laksana air bening yang masih murni dan tidak tercela oleh apapun.

Sosok tersebut hanya mengambil seperlunya, lalu memindahkan cairan darah dengan tekstur dan warna serupa air itu ke dalam wadah khusus yang telah di siapkan. Sebuah wadah degan tulisan label hitam yang sangat jelas dan terbaca, bahkan di ruangan yang begini remang sekalipun.

Subyek 01 : NATASHA



Mischa merasakan air hangat tersebut tertelan di tenggorokan, membuatnya megap-megap dan menggapai untuk naik ke permukaan. bagian tengah danau itu sebenarnya tidak begitu dalam, jika mereka berdiri di tengah danau dengan kaki menapaki dasar danau, maka air danau itu akan menutupinya sampai ke dada. Tetapi saat ini Mischa dilemparkan ke danau dalam kondisi tidak siap, dengan kasar pula dan membuat kepalanya tenggelam ke dalam air, disusul oleh tubuhnya.

Beruntung meskipun sudah bertahun-tahun di masa lampau, Mischa masih teringat pelajaran berenang yang diberikan oleh ayahnya. Dia mencoba menggerakkan kepalanya untuk mendongak lalu menggunakan kekuatan lengan serta kakinya untuk mendorong tubuhnya naik ke permukaan.

Mischa sudah hampir berhasil sebelum kemudian sebuah tangan kuat meraih tubuhnya dan mengangkatnya ke permukaan, sebelum kemudian membuat tubuh Mischa berdiri di hadapannya.

Mischa langsung menghirup udara sebanyak-banyaknya sekaligus memuntahkan air yang merasuk ke dalam saluran pernapasan dan membuatnya terbatuk-batuk tanpa ampun. Setelah selesai, Mischa melemparkan tatapan marah ke arah Aslan untuk kemudian berusaha menendang dan memukul sekuat tenaga.

“Alien sialan! Kau mau membunuhku, hah?” jeritnya marah, tidak peduli tenggorokannya yang masih terasa sakit dan berteriak sekuat tenaga.

Sayang cengkeramannya tidak bertahan lama karena Aslan menggunakan kedua tangannya untuk menahan tangan Mischa, lalu menariknya mendekat dengan paksa hingga tubuh Mischa membentur ke tubuhnya.

Tanpa peringatan, Aslan mengangkat tubuh Mischa, setengah mengendongnya hingga kepala Mischa sejajar dengan kepalanya, lalu bibirnya bergerak tanpa permisi dan melumat mulut Mischa dengan penuh nafsu.

Tentu saja Mischa meronta, tetapi Aslan menggunakan lengannya untuk merangkul tubuh Mischa dan memerangkap perempuan itu, tidak memedulikan penolakan yang sudah biasa diterimanya dan seperti yang dia katakan sebelumnya, dia tidak

mampu menahan tangannya untuk merobek pakaian Mischa dan menelanjangi perempuan itu sesuai hasratnya.



Kaza melangkah memasuki kamar kecil tempat perawatan tersebut dan langkahnya langsung membeku di ambang pintu, tidak berani lebih dekat.

Matanya terpaku, menatap ke arah sosok tubuh yang entah kenapa sekarang menjadi sosok yang begitu mengerikan baginya. Sosok itu mengerikan karena sepertinya mampu membuat tubuhnya bergerak sendiri di luar kemauannya, membuat logikanya mulai menghilang dan mendorongnya untuk hilang akal.

Anak kecil itu tertidur miring, menggunakan lengan sebagai bantalan kepala dan bibirnya sedikit terbuka dengan polos.

Dia terlihat begitu rapuh dan lemah, seolah-olah membutuhkan perlindungan dari siapapun yang bisa memberikannya.

Kaza mengerutkan kening dengan marah, menyadari apa yang bergolak di dalam pikirannya. Anak-anak Bangsa Zodiak sudah terlihat tangguh bahkan di usia mereka yang masih sangat muda, tubuh mereka kuat dan ekspresi mereka tegar hingga tidak akan memancing belas kasihan dari siapapun.

Tetapi makhluk rendahan di depannya ini malahan seolah memancing siapapun yang melihat untuk mengasihani, membuat Kaza menggertakkan gigi dengan marah.

Dasar makhluk licik! Ketika yang lain menggunakan kekuatan untuk melemahkan mangsa, manusia kecil yang licik ini menggunakan kelemahannya untuk memperdaya lawan, dan aromanya... *aromanya...*

Kaza menggertakkan gigi, menahan diri sekuat tenaga supaya kakinya tidak membawa dirinya mendekat ke arah tubuh Sasha. Dia tidak akan dikalahkan dengan begitu mudahnya. Pada saatnya nanti, ketika dia siap menangani perasaan aneh yang bergolak di dalam dada yang diakibatkan oleh ikatan misterius ini, dia akan menyingkirkan Sasha seperti yang dilakukannya pada manusia-manusia lain yang pernah dia bunuh dengan tangan dingin.

Tapi itu nanti... sekarang... sekarang aroma Sasha yang khas saja membuat dirinya dipenuhi dengan perasaan aneh, mengunci dan bergolak di dalam dada hingga membuatnya sesak napas.

Pada akhirnya Kaza menyerah, tahu bahwa dirinya mungkin akan berbuat di luar logika jika memaksakan dirinya untuk terus berada di dalam ruangan ini, dengan memeluk anak perempuan itu misalnya, dan sudah pasti hal itu akan membuatnya malu, melukai harga dirinya dan membuatnya menyesal.

Kaza lalu membalikkan badan dengan marah, ingin bergegas keluar dari ruangan dengan aroma manis nan menyenangkan ini untuk menyelamatkan diri sebelum kemudian terdengar suara gemerisik dari atas ranjang.

Kaza tertegun, merasakan jantungnya berdebar tak terkendali, logikanya memaksa untuk segera pergi meninggalkan ruangan itu dan menyelamatkan diri, tetapi pada akhirnya rasa penasaranlah yang menang, membuatnya membalikkan badan kembali dan matanya langsung bertemu dengan mata Sasha yang telah terbuka menatapnya.

Anak kecil itu duduk tegak di atas ranjang, wajahnya polos tanpa dosa, menatap Kaza dengan seksama seolah-olah kesadarannya belum sepenuhnya kembali ketika terbangun dari

tidur. Lalu ketika Shasa menyadari siapa yang berada di depannya, senyumnya melebar, penuh dengan persahabatan tulus yang tanpa prasangka.

“Kara,” seru Sasha senang, tidak menyadari bahwa perpaduan suara, aroma dan tatapan matanya yang berbinar indah membuat dunia seolah meledak di bawah kaki Kaza.



Aslan terengah di atas tubuh Mischa. Mereka berbaring di tepi danau, di lapisan permukaan yang dangkal dan membuat setengah tubuh Mischa terendam air yang ajaibnya terasa hangat di malam gelap yang mulai menaungi langit.

Kepala Aslan tenggelam di leher Mischa, mengecupi sisi leher itu lembut dan sambil lalu, seperti seorang lelaki yang puas bergelung di tubuh wanitanya.

Lalu tanpa diduga, Aslan mengangkat tubuhnya, melepaskan diri dari tubuh Mischa dan berbaring di sebelahnya, tidak membiarkan Mischa menjauh dengan membawa tubuh Mischa yang kaku untuk tenggelam di pelukan lengannya.

Mata Aslan menengadah ke langit gelap yang menaungi mereka, menampilkan ribuan bintang yang berkilauan dan menghiasi jauh di atas sana.

Aslan menunduk untuk menatap Mischa dan menyadari bahwa perempuan itu menolak menatap ke arahnya. Pada akhirnya perempuan itu kalah kekuatan dengan dirinya dan selalu bersikap dingin setelah mereka bercinta, tetapi itu bukan masalah bagi Aslan. Dia menginginkan tubuh perempuan ini, tetapi memutuskan bahwa hati serta perasaan Mischa tidak penting baginya.

Lagipula seharusnya perempuan ini mengucapkan terima kasih kepadanya, karena bercinta dengan dirinya akan menyembuhkan perempuan ini.

Tubuh mereka terendam air yang terasa hangat, dan Aslan merasa begitu damai hingga hampir saja kehilangan kewaspadaannya lalu memejamkan mata. Tangan Aslan tidak bisa menahan dorongan untuk menelusurkan jarinya menyentuh punggung Mischa yang telanjang. Mischa langsung terkesiap, berusaha menjauh tetapi seperti biasanya, tangan Aslan mencengkeramnya hingga Mischa kembali merapat kepada dirinya.

“Tidak akan ada gunanya, manusia. Kau akan membuang tenaga mu. Lebih baik simpan tenaga mu untuk yang lain karena malam ini belum berakhir,” Aslan mencengkeram pinggul Mischa dan merapatkan ke tubuhnya yang panas. “Kara bilang perempuan manusia suka dipeluk setelah bercinta, mungkin kau adalah pengecualian...”

Tiba-tiba aroma nan tajam mengancam tercium di indra Aslan nan peka, membuat suaranya berhenti dan seluruh tubuhnya bersiaga penuh kewaspadaan.

Ada makhluk lain yang memasuki wilayah teritorialnya!

Dengan segera, Aslan bangkit, membawa tubuh Mischa ke dalam pelukan sebelum kemudian setengah menggendongnya ke tepi danau. Begitu air danau nan hangat melepaskan perlindungannya dari tubuh Mischa, Mischa langsung menggigil ketika merasakan hawa dingin menggigit menyapa kulitnya yang telanjang.

Tangan kurus Mischa memeluk tubuhnya sendiri sementara matanya menatap ke arah pesawat Aslan yang terletak agak jauh dari sana, hampir tak kelihatan karena warnanya yang hitam

menyaru dengan gelapnya malam. Pakaian ganti yang disiapkan untuknya ada di dalam pesawat itu... tapi Mischa tidak mungkin berjalan ke sana dengan telanjang, bukan?

Tiba-tiba, sebuah kain yang berat dilemparkan ke tubuhnya, membuat Mischa refleks menangkap dan menunduk untuk menatap kain itu. Itu adalah mantel panjang yang tadi dikenakan oleh Aslan.

Mischa mendongak dan menatap Aslan yang telah mengenakan celana serta atasan lengan panjangnya yang berwarna gelap. Mata Aslan tampak tajam dan kelam meskipun masih memakai lensa mata manusia untuk penyamaran.

“Pakai bajumu, kita kedatangan tamu,” ucapnya dingin, menatap dengan tajam ke arah kegelapan di depan mereka.

Kalimat itu cukup untuk mendorong Mischa bergerak panik dan mengenakan mantel panjang Aslan secepat dia bisa, mantel itu menenggelamkan tubuh kecilnya tentu saja, tetapi Mischa tidak peduli, yang penting mantel itu berhasil menutupi ketelanjangannya dan tanpa disangka cukup hangat untuk melindunginya dari hawa dingin malam di tengah gurun yang menusuk kulit.

Dan tepat ketika Mischa berhasil mengancingkan kancing terakhir mantel itu, suara derap langkah menyapa telinganya, membuatnya mendongakkan kepala dan tanpa sadar langsung beringsut untuk menyembunyikan diri di belakang punggung Aslan nan tegak dan seolah menunggu sosok itu muncul.

Tidak perlu menunggu lama sampai sosok-sosok manusia bermunculan mengelilingi mereka, jumlahnya banyak, mungkin ada sepuluh orang, dan Mischa mengamati mata manusia-manusia itu tetapi entah kenapa dia tidak merasa bertemu dengan bangsa manusia sebangsanya seperti yang dia duga. Manusia-

manusia ini bukannya membuat hatinya senang, tetapi malahan membuatnya ngeri seperti ketika bertemu monster kejam layaknya bangsa Zodijak. Entah kenapa dari seringaian jahat di mulut mereka dan mata mereka yang nanar dan menatap dengan kekejian tak disembunyikan, malahan membuat Mischa merasa lebih aman bersembunyi di punggung Aslan kali ini.

Mischa mengamati sosok-sosok yang kesemuanya laki-laki itu dan mengerutkan kening.

Manusia-manusia ini sudah pasti bukanlah bagian dari kaum penyelinap. Kaum penyelinap hidup dalam keterbatasan, berkelompok untuk mempertahankan diri dan mengisi perut hanya dengan lumut serta serangga apapun yang bisa mereka temukan, karena itulah penampilan kaum penyelinap bisa dikatakan hampir serupa, tubuh mereka kurus dan wajah mereka pucat karena kekurangan nutrisi....

Tetapi sosok-sosok di depan mereka ini merupakan kebalikan dari kaum penyelinap yang sudah sangat Mischa kenali. Tubuh mereka besar, tinggi dengan otot-otot tebal yang hampir meyerupai Bangsa Zodijak, bahkan wajah mereka tampak segar, jahat serta tidak menunjukkan kekurangan nutrisi sedikitpun.

Mischa mengerutkan kening, berpikir apakah mereka ini Bangsa Zodijak yang sedang menyamar sebagai manusia? Tetapi sepertinya bukan, entah kenapa Mischa sekarang bisa mengetahui perbedaan Bangsa Zodijak dengan manusia, dari gerak napasnya, dari struktur kulitnya yang terlihat jelas... dan dari aromanya... insting Mischa mengatakan bahwa mereka ini manusia. Dan juga, mereka tampaknya tidak mengenali Aslan dan Aslan juga tidak mengenali mereka, menunjukkan bahwa mereka bukan berasal dari satu bangsa.

Salah seorang manusia itu maju ke depan, matanya begitu tajam, menatap ke arah Mischa yang langsung beringsut di belakang Aslan. Lalu sosok itu menyeringai, menampilkan gigi kusam kecoklatan yang mengerikan.

“Sepertinya kita menemukan sepasang kekasih di sini,” Sosok manusia yang sepertinya adalah pemimpin itu menggeram dengan keji sebelum mengeluarkan perintah. “Bunuh yang laki-laki dan bawa yang perempuan untukku. Aku ingin perempuan itu di ranjangku malam ini” serunya dengan pongah memerintah ke arah anak buahnya yang secepat kilat langsung menyerbu mereka.



BUKUNE

18 : HOLY WATER OF ZODIAC

“Tunggu dulu,”

Tanpa diduga, bukannya melayani pertarungan dengan cara barbar seperti yang biasa Aslan lakukan, lelaki itu memilih untuk mengusahakan sebuah percakapan. Rupanya apa yang dilihat oleh Mischa sama seperti yang dilihat oleh mata Aslan nan jeli. Manusia-manusia di depannya ini mungkin tidak memiliki kemampuan indra sebaik Bangsa Zodiac, buktinya bahkan pemimpin mereka sekalipun tidak mengetahui bahwa Aslan adalah lelaki Zodiac yang menyamar sebagai manusia. Kalau Bangsa Zodiac yang ada di depan mereka, mereka pasti akan langsung tahu karena aroma manusia dan aroma Bangsa Zodiac cukup berbeda sehingga sebenarnya bisa diidentifikasi dengan mudah oleh indra penciuman Bangsa Zodiac yang peka.

Manusia-manusia di depan mereka mungkin tidak memiliki indra sebaik bangsa Zodiac, tetapi kondisi fisik mereka, yang tampak lebih kuat dibanding yang lainnya dengan tubuh tinggi gempal penuh otot bertonjolan membuktikan bahwa mereka sangat kuat. Aslan mempelajari seluruh ras yang ada di bumi secara terperinci sebelum Bangsa mereka melakukan penyerangan ke bumi, dia menyadari seluk beluk berikut ciri

fisiknya, kebanyakan dari ras manusia ini memiliki ukuran tubuh bervariasi meskipun berada dalam satu ras atau suku bangsa, tetapi Aslan tidak ingat menemukan satu suku dengan ciri fisik bertubuh besar dengan ciri dan ukuran yang hampir seragam seperti ini. Dan yang cukup aneh adalah guratan khusus serupa akar berwarna biru yang tampak mencolok menyebar di permukaan kulit mereka, terutama di bagian wajah.

Perkataan si pemimpin manusia yang ingin membawa Mischa ke ranjangnya tentu membuat Aslan marah hingga ingin memukul mereka semua menjadi kepingan tanpa sisa. Tetapi Aslan berhasil menahankan kesabaran. Ada sesuatu pada diri orang-orang ini yang mencurigakan, mengaktifkan insting waspadanya. Aroma orang-orang ini menyimpan sesuatu yang samar, terhirup manis dan familiar dengan indra penciumannya...

Suara Aslan yang tenang dan tak terduga itu membuat manusia-manusia yang hendak menyerang mereka berhenti lalu menoleh dengan ragu lalu menatap ke arah pemimpin mereka untuk menerima instruksi selanjutnya. Entah karena suara Aslan yang begitu tenang dan tidak terduga, entah karena Aslan memang sudah terbiasa memimpin anak buahnya sehingga nada suaranya terdengar tak terbantahkan hingga tanpa sadar tubuh mereka berhenti dan menuruti apa yang dikatakan oleh Aslan.

Pemimpin manusia yang sekarang menatap Aslan dengan pandangan penuh penilaian itu pun sepertinya menyadari, dan dia tidak bisa menyembunyikan ketidaksukaannya akan hal itu.

“Tidak ada negosiasi,” desis pemimpin manusia itu sambil sekali lagi menampilkan seringaiannya yang mengerikan kepada Aslan, tampak begitu sombong. “Kami tidak mengenal negosiasi. Aku menginginkan perempuanmu dan aku akan mendapatkannya.”

Aslan menyipitkan mata, menatap pemimpin yang pongah itu dengan pandangan menilai sebelum kemudian berucap tenang,

“Perempuan ini milikku. *Istriku*,” desisnya perlahan, sementara tubuhnya bergerak menamengi tubuh Mischa supaya bersembunyi di belakang punggungnya dan menutupi Mischa dari pandangan pemimpin manusia yang terus menatap dengan lapar. Suara Aslan mungkin terdengar tidak mengancam, hanya seperti pembelaan diri terhadap hak miliknya. Tetapi manusia-manusia itu tidak menyadari ada kemurkaan tertahan di sana yang tersimpan dan siap meledak.

“Sebentar lagi akan menjadi milikku,” pemimpin manusia itu melanjutkan kata-kata Aslan sambil tertawa meremehkan. “Apa yang kalian tunggu? Serang dia!” bentaknya kemudian ke arah anak buahnya yang dari tadi berdiri ragu. “Binasakan yang laki-laki, tapi jaga supaya yang perempuan tidak lecet sedikitpun, aku ingin menikmati kulitnya yang mulus malam ini di ranjangku.” sambungnya kemudian dengan nada rendah penuh nafsu.

Mischa merasa bulu kuduknya meremang mendengar kata-kata si pemimpin manusia dengan aura aneh itu, tanpa sadar dia beringsut menempel ke punggung Aslan, tahu bahwa lelaki yang dibencinya tersebut dalam situasi ini mau tak mau menjadi satu-satunya harapan untuk melindungi dirinya. Entah kenapa jauh di dalam hatinya Mischa tahu bahwa dia lebih aman berada di dalam perlindungan Aslan daripada di antara manusia-manusia yang tampak begitu keji ini. Mereka seolah manusia tapi bukan manusia... terasa asing sekaligus membangkitkan rasa ngeri.

Meskipun begitu, Mischa meragu apakah pertarungan ini adil atau tidak. Aslan memang kuat, tetapi manusia-manusia ini

juga tampak sangat kuat, tidak seperti manusia kebanyakan dan... jumlah mereka lebih banyak.

Akankah Aslan berhasil melawan mereka?

Pikiran Mischa terpecahkan ketika Aslan mencekal lengannya, dalam waktu sempit karena kelompok manusia itu sudah mengelilingi mereka membentuk lingkaran, siap menyerang dan tidak menyisakan ruang untuk lari.

Kepala Mischa terangkat dan dirinya langsung bertatapan dengan mata Aslan yang tajam, ada antisipasi yang menyala di sana, siap untuk bertarung.

“Apapun yang terjadi, jangan lepas dari pandanganku. Kau harus menjaga dirimu supaya selalu ada dalam jangkauanku. Merunduk, berlutut dan lindungi kepalamu dengan kedua tangan, tetap di dekatku dan jaga dirimu supaya tidak terpukul atau tertendang,” Aslan memberi instruksi singkat kemudian membalikkan badan, memberi isyarat tangan dengan pongah supaya kelompok manusia itu mulai menyerang.

Sejenak kelompok manusia itu tampak ragu, saling memandang dengan bingung, bertanya-tanya kenapa sosok manusia di depan mereka ini sama sekali tidak tampak takut. Tetapi pada akhirnya mereka memutuskan untuk memenuhi perintah pimpinan mereka, manusia-manusia itu bergerak menyerang, satu persatu menyerbu ke arah Aslan, mereka menggunakan tangan kosong karena yakin bahwa kekuatan mereka, apalagi digunakan bersama-sama sudah pasti bisa mengamati satu manusia di depan mereka.

Aslan menghitung dengan cepat, matanya mempelajari lawan-lawannya, memindai dengan singkat gerakan tubuh mereka dan dalam kecepatan kilat langsung menemukan kelemahan masing-masing. Dia membawa pistol di balik

sakunya, tetapi sengaja tidak menggunakannya. Akan lebih menarik bertarung dengan tangan kosong dan menguji kemampuannya bertarung. Lagipula sudah lama dia tidak menemukan lawan kuat di luar Bangsa Zodijak sendiri, dan jika sesuai dugaannya lawan manusia di depannya ini cukup kuat, mungkin dia bisa sekedar berolahraga dan memuaskan keinginannya untuk bertarung dengan melayani mereka dan bersenang-senang.

Satu orang maju untuk memberikan pukulan, tetapi Aslan menangkisnya dengan mudah, memberikan sedikit tenaga hingga tubuh orang itu terbanting di tanah. Yang lain tidak mau menyerah, maju bersamaan dan Aslan menggunakan keahliannya untuk menangkis serta menghadiahkan pukulan yang cukup keras kepada mereka semua. Musuh-musuhnya kuat dan memiliki tubuh tahan banting, karena manusia biasa pasti akan remuk ketika menerima pukulan Aslan yang sekuat itu. Manusia-manusia asing ini masih bisa bangkit meskipun sempoyongan dan berusaha menyerang tanpa menyerah hanya untuk dipukul mundur kembali oleh Aslan.

Selama proses pertarungan yang menghamburkan debu pasir ke udara, membuat pandangan terhalang kabut pasir dan menjadikan napas penuh sesak karena paru-parunya dipenuhi debu, Mischa berlutut di tanah, menekuk tubuh dengan kedua tangan melindungi kepala. Mischa memejamkan mata, mengernyit dan selalu terkesiap ketika mendengar suara bedebum keras pukulan demi pukulan yang menghantam tulang, menghancurkan kulit dan terdengar mengerikan memenuhi udara.

Manusia-manusia itu benar-benar pantang menyerah dan meskipun mata Mischa terpejam, dia tahu bahwa mereka sangat kuat. Pukulan Aslan sebagai bangsa Zodijak sangatlah merusak jika diterapkan pada tubuh manusia, apalagi ditunjang dengan

kulit pelindung tubuhnya nan keras, tidak bisa dibandingkan dengan kulit manusia nan rapuh, tetapi manusia-manusia itu secara ajaib bertahan, bahkan ketika bunyi tulang berderak menyeramkan mulai terdengar, mereka tetap tidak menyerah.

Tiba-tiba saja kenangan masa lalu yang penuh trauma langsung menghantui Mischa, mengembalikan ingatannya kepada kenangan ketika laboratorium milik ayahnya yang dibangun di bawah tanah dengan dana pemerintah di serbu oleh sepasukan prajurit Zodijak bersenjata yang buas. Di detik terakhir dalam kondisi terdesak, ayahnya berhasil menyuntik Mischa dengan cairan khusus yang membuatnya kaku seperti mayat, tidak bergerak layaknya boneka manekin yang tak bernyawa. Ayah Mischa lalu meletakkan Mischa di meja tempat meletakkan mayat-mayat baik kalangan bangsa Zodijak maupun manusia lain yang diteliti, sebelum kemudian laboratorium persembunyian mereka didobrak paksa. BUKUNE

Sang Ayah belum sempat menutupkan kain ke tubuh Mischa, membuat matanya yang terbuka bisa menangkap segalanya meskipun tubuhnya tak bisa bergerak dan seluruh dirinya seakan lumpuh. Mischa menjadi saksi bagaimana seluruh pegawai laboratorium dipukuli sampai mati, ditembak dengan kejam, membuat darah terciprat dimana-mana, dia melihat sendiri bagaimana salah satu prajurit Zodijak itu menempelkan pistolnya ke kepala ayahnya yang terpejam pasrah, dia melihat sendiri bagaimana pistol yang mengerikan itu merenggut kehidupan dari tubuh ayahnya yang sangat dia cintai.

Ketika pembantaian itu berakhir, para prajurit Zodijak itu memeriksa sekeliling, mencuri berkas-berkas penelitian ayahnya dan menghancurkan peralatan laboratorium yang tersisa supaya tidak bisa digunakan lagi. Mereka melewati Mischa karena mengira Mischa adalah mayat sama seperti yang lainnya. Lalu

mereka pergi begitu saja, menyisakan bekas pembantaian dan kerusakan mengerikan yang tertinggal.

Mischa masih terbaring di ruang laboratorium itu beberapa jam lamanya, dalam kubangan darah yang beraroma anyir di antara tubuh-tubuh tak bernyawa dalam kondisi mengenaskan. Sampai kemudian efek obat itu habis dan Mischa bisa menggerakkan jari, lalu lengan, lalu kaki dan kemudian seluruh tubuhnya. Mischa terbangun dengan gemetar, turun dari ranjang tempat mayat diteliti dan menghambur ke tubuh ayahnya yang berlumuran darah dan tak bernyawa. Tubuh ayahnya sudah dingin tentu saja, pun dengan yang lainnya karena beberapa jam telah berlalu. Di detik itu, dorongan untuk ikut mati bersama yang lainnya sangat kuat tetapi instingnya sebagai manusia menahan dirinya untuk mencabut nyawanya sendiri.

Dia harus bertahan. Entah kenapa saat itu Mischa merasa dia harus bertahan. Ayahnya sudah sekuat tenaga menyelamatkan dirinya supaya bisa hidup dan Mischa tidak akan menyia-nyiakan usaha ayahnya itu.

Pada akhirnya Mischa tersaruk-saruk dengan tubuh berlumuran darah, bertahan sekuat tenaga meskipun hatinya hancur untuk mencari jalan keluar dari laboratorium yang telah hancur. Pengalaman itu begitu traumatis sehingga Mischa menguburnya dalam-dalam jauh di ingatannya yang paling tersembunyi, tidak pernah berusaha menggantinya apalagi menyentuh ingatan itu lagi. Pada akhirnya Mischa berhasil melupakan semuanya sampai pada titik ini, ketika darah salah satu manusia yang dihajar oleh Aslan terciprat mengenai kulitnya, memberikan rasa hangat mengerikan bercampur aroma anyir yang sama seperti waktu itu. Seketika itu juga kelebatan ingatan demi ingatan mengerikan yang traumatis muncul kembali di

benak Mischa, seolah-olah kejadian itu terputar kembali dan Mischa dipaksa mengalaminya lagi...

Aslan yang sibuk memusatkan perhatiannya pada kelompok musuh tidak menyadari apa yang sedang dialami oleh Mischa, dia mengamati wajah-wajah di depannya dan menyeringai ketika tahu bahwa manusia-manusia itu menyimpan keterkejutan di ekspresinya, mereka tentu tidak menyangka satu orang manusia bisa melawan sosok manusia kuat yang sepuluh jumlahnya, apalagi sampai membuat mereka semua terpukul mundur.

Ketika debu pasir itu berjatuhan ke tanah dan menjernihkan kembali udara, mata-mata manusia yang sudah babak belur penuh lebam, bahkan sebagian sudah tidak mampu berdiri itu terbelalak karena melihat Aslan masih berdiri tegak di tempatnya semula tanpa kekurangan suatu apapun. Kulitnya tidak tergores luka sama sekali padahal mereka sudah berusaha memukul sekuat tenaga dan beberapa kali mengenai lelaki ini, seharusnya lelaki ini setidaknya lebam, tapi ternyata tidak... bahkan napas lelaki itu sama sekali tidak terengah setelah menghajar mereka semua. Dan lelaki itu juga memiliki kecepatan luar biasa, dia bisa menghindar dalam sedetik, menyerang dalam hajaran keras sedetik kemudian tanpa di duga, matanya juga awas seolah-olah gerakan mereka bisa diprediksi sebelumnya, membuat pertarungan yang tadinya terlihat mudah ini menjadi begitu sulit diselesaikan.

Pemimpin manusia itu yang sejak tadi mengawasi dalam posisi agak jauh, sempat merasa berbangga diri ketika melihat gumpalan pasir berkabut dan suara pukulan membahana satu demi satu. Tadinya dia dipenuhi keyakinan bahwa manusia yang terlihat sombong di depannya itu sudah babak belur. Tetapi sekarang pemimpin manusia itu tidak bisa menahan rasa terkejut ketika melihat apa yang terpampang di depannya, matanya melotot dan seringainya yang penuh keyakinan langsung

menghilang. Mata pemimpin manusia itu lalu melirik ke arah perempuan yang diincarnya yang kini berlutut di belakang kaki lelaki itu yang sekarang berdiri dan mengambil posisi melindungi seolah-olah menyatakan kalau ingin menyentuh perempuan itu harus melewati dirinya dulu.

Rona pucat mulai merayapi wajah pemimpin manusia itu ketika menatap Aslan dengan curiga, lelaki itu memberi isyarat tangan supaya anak buahnya mundur mendekatnya yang segera dituruti. Dengan tertatih-tatih, beberapa memapah teman-teman mereka yang hampir tidak mampu berjalan, mereka menyeret diri untuk mendekati pemimpin mereka.

“Siapa sebenarnya kau?” tanya pemimpin itu kemudian setengah berteriak. Mereka tadinya merasa sangat percaya diri karena bisa dikatakan bahwa mereka sangat kuat, mereka yakin akan kekuatan itu sehingga terdorong untuk bersikap arogan terhadap yang lain yang dianggap lebih lemah. Sudah merupakan sifat alami manusia ketika mereka merasa lebih kuat, pasti akan merasakan godaan menindas yang lebih lemah, dan itulah yang terjadi pada mereka saat ini.

Aslan menatap tajam ke arah manusia-manusia itu, kali ini dirinyalah yang menampilkan seringai mengerikan, penuh rasa haus untuk menumpahkan darah.

“Kenapa kalian berhenti? Bukankah kalian tadi yang tidak mau menerima negosiasi dan hanya ingin bertarung?” geramnya dengan suara mengejek, memberikan isyarat provokatif dengan tangannya. “Maju,” desisnya memerintah dengan suara dingin.

Pemimpin manusia itu memberikan tanda supaya anak buahnya tidak bergerak, dia balas menyeringai, masih menyisakan kesombongan di sana.

“Anak buahku mungkin masih baru dan belum terlatih dengan kekuatan mereka.” pemimpin manusia itu melangkah maju. “Namaku Vladimir, selagi masih sempat, kau mungkin ingin tahu siapa nama orang yang mencabut nyawamu,” ucapnya pongah, memamerkan otot-ototnya yang besar. “Kau akan kalah, sekuat apapun dirimu sebagai manusia, kau tidak akan bisa mengalahkan kami, kami adalah manusia terpilih yang menerima kekuatan suci sehingga bisa lebih kuat dari yang lain...”

“Maju,” Aslan mengulang lagi perintahnya dengan nada tak peduli. “Aku bukannya akan bertarung dengan mulutmu yang terus menerus mengeluarkan sampah. Jadi sebaiknya kau maju kalau memang kau ingin menunjukkan kekuatanmu.”

Mata Vladimir membelalak, tidak menyangka kata-katanya akan disela dengan hinaan yang tajam. Kemarahan langsung membunyah di dalam dirinya.

Siapakah manusia sombong ini sehingga berani menghinanya? Dia Vladimir, salah satu yang terpilih menerima air suci dan sangat kuat...

Vladimir langsung merangsek maju, menyerang dengan pukulan sekuat tenaga, mengincar sisi perut Aslan yang lemah, berusaha memukul sekuat tenaga untuk menghancurkan organ dalamnya. Sayangnya, Aslan sudah bisa memprediksi gerakannya, Aslan melompat dengan ringan dan mendaratkan lututnya tepat di wajah Vladimir, tempurung lututnya yang keras menghantam dagu Vladimir, menimbulkan suara berderak keras yang mengerikan sebelum kemudian tangan Aslan terulur dan memukul kepala Vladimir dengan keras, bukan hanya sekali, tetapi berkali-kali, dan sebelum Vladimir bisa melindungi diri, Aslan mendaratkan pukulan mematikan ke perutnya, ke dadanya, menghancurkan organ dalamnya dengan telak diiringi suara-

suara mengerikan benturan tangan dengan tubuh yang hancur, sebelum akhirnya dia mendorong tubuh Vladimir yang sempoyongan dengan wajah dan mulut mengeluarkan darah, hingga pada akhirnya jatuh tersungkur di atas pasir.

Pandangan mata Vladimir berkunang-kunang dan telinganya berdenging keras sementara rasa nyeri menggigit menyakiti kepalanya. Dadanya terasa sesak dan rasa mual bergolak di dalam perutnya, mendorongnya untuk terbatuk dan memuntahkan darah segar dari bibir, mengalir juga di hidungnya.

Vladimir tidak menyangka dengan kekuatannya yang diyakininya sudah sangat hebat, dia bisa dipukul mundur semudah ini. Sekarang untuk berdiri saja dia kesulitan, sementara anak buahnya di belakang tampak gemetar ketika melihat pemimpin yang mereka agungkan, yang mereka anggap paling kuat dijatuhkan semudah itu hanya oleh satu manusia yang tadinya mereka pikir lemah.

Aslan menyeringai, senang karena musuhnya tidak langsung mati ketika dipukul. Manusia-manusia lain biasanya langsung mati dan itu membuat kesenangannya berhenti mendadak, mungkin dengan Vladimir dia bisa lebih banyak berolah raga, belum dengan anak buahnya yang ternyata tidak sekuat penampilannya.

“Kalian manusia adalah makhluk lemah,” Aslan menatap merendahkan ke arah Vladimir, “Meskipun kalian merasa kuat, kalian tidak akan sekuat kami,” tangan Aslan bergerak, ingin memberikan teror yang lebih dengan melepas lensa mata manusia palsunya dan menunjukkan mata hitamnya nan legam.

Seketika para manusia itu terkesiap, pun dengan Vladimir yang berlumuran darah, dia ternganga sementara suaranya gemetar, ketakutan merayapi dirinya. Mata hitam itu menjelaskan

segalanya, kenapa lelaki yang mereka kira manusia ini begitu kuat dan sulit dikalahkan.... mereka semua memang kuat, tetapi kekuatan mereka masih dalam perkembangan, tidak akan bisa jika harus berhadapan dengan prajurit Zodiak seperti yang ada di depan mereka saat ini.

Mungkin suatu saat nanti bisa, tetapi yang pasti bukan sekarang.

Mata Vladimir melirik sekilas ke arah perempuan yang berlutut sambil melindungi kepalanya di belakang lelaki Zodiak itu. Vladimir kebetulan sudah tahu seperti apa ciri fisik perempuan Zodiak meskipun mereka jarang turun ke medan perang dan hanya berfungsi sebagai alat untuk melahirkan keturunan bagi bangsanya. Tapi meskipun pengetahuannya minim, Vladimir tahu persis bahwa perempuan Zodiak bertubuh tinggi besar dengan kulit dan tulang kokoh sama seperti kaum laki-lakinya. Perempuan yang dilindungi oleh prajurit Zodiak itu sudah pasti bukan perempuan Zodiak, tubuhnya yang rapuh, kurus dan tampak lembut, menunjukkan dengan pasti bahwa dia adalah manusia. Dan prajurit Zodiak yang mengerikan itu berkata bahwa perempuan itu adalah istrinya.

Seorang prajurit Zodiak beristrikan perempuan manusia? Bagaimana bisa?

Aslan sendiri tidak memerhatikan kebingungan yang menggayuti wajah Vladirmir, dia menggunakan waktunya untuk melirik ke arah Mischa, perempuan ini di luar kebiasaannya menurut, dengan kepala menunduk rapat, berlutut dan melindungi kepalanya sehingga wajahnya tidak terlihat. Aslan mengerutkan kening, Mischa tidak bergerak dari tadi hingga Aslan mengira Mischa pingsan. Tetapi punggung perempuan itu menegang dan

tubuhnya gemetaran, pertanda kesadaran masih ada di dalam dirinya.

Aslan tidak punya waktu untuk memerhatikan Mischa lebih jauh, yang penting baginya perempuan ini masih aman di dalam perlindungannya. Dia harus membereskan manusia-manusia ini lebih dulu.

Ketika Aslan menolehkan kepala, Vladimir memberi isyarat kepada anak buahnya untuk mengeluarkan senjata. Musuh mereka ternyata adalah Bangsa Zodijak, dan sepertinya termasuk golongan yang cukup tangguh. Mereka tidak akan menang jika beradu kekuatan. Mereka harus menggunakan senjata, dan saat ini mereka semua secara bersamaan mengeluarkan senjatanya, siap membidik ke arah Aslan.



Kaza terpana ketika perasaan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata memenuhi jiwanya, seolah-olah meledak di dalam dirinya. Dia masih terpaku di ambang pintu sementara Sasha menatap Kaza dengan penuh rasa ingin tahu.

Perempuan itu tidak tampak takut dan ekspresinya juga bersahabat, seolah-olah senang bisa melihat Kaza.

Jelas-jelas Sasha mengira Kaza sebagai Kara karena memang wajah mereka sama persis hingga hampir tidak bisa dibedakan.

“Kau sudah sehat? Bagaimana bisa?” Sasha bertanya bingung, menatap ke arah Kaza yang bisa berdiri tegak, padahal terakhir kali Sasha melihat Kara, lelaki itu masih terbaring lemah di atas ranjang rumah sakit. Perban di tubuh Kara memang telah mulai dibuka sebagian, tetapi kaki dan lengannya masih menggunakan gips untuk menyembuhkan tulangnya yang patah.

Tentu tidak diduga oleh Sasha bahwa Kara bisa sembuh secepat itu.

Kaza menggertakkan gigi. “Kau sedang bermimpi. Saat ini apapun yang sedang kau lihat, kau dengar dan rasakan, semuanya cuma mimpi,” geramnya tenang, berusaha menahan diri supaya tidak mendekat ke arah Sasha.

Sasha memiringkan kepala lagi, menatap Kaza dengan bingung.

“Mimpi?” dengan polos Sasha mencubit tangannya sendiri, terasa sakit hingga dia mengaduh. “Tapi ini sakit. Katanya kalau dicubit sakit, itu kenyataan, kalau tidak sakit, baru itu mimpi” ujarnya kemudian, mendongak lugu ke arah Kaza dengan tatapan bertanya-tanya.

Kaza menipiskan bibir, mau tak mau menahan senyum melihat tingkah Sasha. BUKUNE

“Anak bodoh,” desisnya pelan, seolah mengumpat tapi ada nada sayang di dalam suaranya. Hanya sedetik hal itu berlangsung sebelum Kaza menyadari bahwa dia membiarkan dirinya terlarut dalam perasaannya terhadap Sasha. Kaza memijit tengukunya dengan frustrasi, meringis sambil menatap Sasha jengkel dan penuh peringatan.

“Pokoknya semua yang kau lihat saat ini hanyalah mimpi, *mengerti?*” serunya penuh peringatan, menatap Sasha dengan tajam dan menunggu anak kecil itu menganggukkan kepala.

Sasha masih menatap bingung ke arah orang yang dikiranya Kara yang tampak berbeda dari Kara yang biasa. Tapi akhirnya Sasha mulai percaya bahwa mungkin saja dia bermimpi. Kara masih sakit dan tidak mungkin berdiri di depannya dengan sehat

seperti saat ini, apalagi sikap sosok ini sekarang tampak galak, tidak seperti Kara yang biasa.

Akhirnya Sasha menganggukkan kepala, mengatakan bahwa dia mengerti dan tahu bahwa sosok Kara di depannya sedang menunggu persetujuan dari dirinya.

“Bagus,” Kaza mendesis dan melemparkan tatapan mata tajam ke arah Sasha. “Sekarang tidur, anak kecil. *Tidur*,” Kaza mengulang kata terakhirnya penuh penekanan, memaksa Sasha menurut.

Dan seperti dugaannya, Sasha langsung menurut, membaringkan tubuhnya kembali ke ranjang dan menyelimuti dirinya serta memejamkan mata rapat-rapat.

Keheningan lalu menyelimuti kamar itu dan Sasha yang memejamkan mata mulai merasa ingin tahu. Dia mengintip perlahan dengan takut-takut, lalu setelah tidak menemukan apapun, barulah dia berani membuka matanya lebar-lebar.

Sosok yang tadi ada di ambang pintu sudah tidak ada dan tidak ada jejak apapun di sana seolah-olah memang tidak ada siapapun di sana sebelumnya tadi.

Sasha mengucek matanya, menatap nanar dengan bingung.

Apakah tadi dia memang benar-benar bermimpi?



Ketika manusia-manusia itu mengeluarkan pistol, di detik yang sama Aslan mengeluarkan pistolnya yang lebih canggih dan menghancurkan. Dia menggerakkan tangan secepat kilat, sambil menghindari tembakan peluru dan bergerak gesit, dengan tetap berusaha menjadi tameng bagi Mischa sambil membidik semua orang di belakang Vladimir.

Suara tembakan beradu menggema di padang gurun itu, beberapa menyentuh pasir dan menciptakan debu-debu yang kembali berterbangan. Aslan terus membidik dengan cepat, menggunakan keahlian berburunya yang sangat terlatih dan menembak satu persatu dengan penuh perhitungan, hingga akhirnya anak buah terakhir Vladimir jatuh roboh ke pasir dengan peluru merusak yang mengenai kepalanya.

Pemandangan di padang pasir itu berubah mengerikan, dengan tubuh bergelimpangan dan darah di mana-mana, membasahi pasir keemasan dan menyebabkannya menggumpal serta berubah warna. Aslan berdiri dan membidik pistolnya ke arah Vladimir yang masih terduduk di pasir, lelaki itu tampak terperangah ngeri karena seluruh anak buahnya bertumbangan tanpa perlawanan.

Aslan menoleh ke arah Mischa, memastikan bahwa perempuan itu tidak terluka sebelum kemudian dia melangkah mendekat ke arah Vladimir, berdiri menjulang di atasnya sambil masih membidikkan pistolnya yang mengerikan.

“Aku tidak membunuhmu karena saudaraku mungkin menginginkanmu sebagai bahan penelitiannya. Kau akan mengalami penyiksaan mengerikan oleh saudaraku, sayatan demi sayatan, irisan demi irisan sebelum pada akhirnya kematian datang menjemputmu,” Aslan menyeringai. “Kematian yang cepat akan terlalu mudah untukmu. Kau berani-beraninya melemparkan pandanganmu kepada istriku dan mulutmu mengatakan bahwa kau menginginkan istriku,” Aslan menarik kerah baju Vladimir dengan sebelah tangan, lalu memukulkan gagang pistolnya dengan keras ke arah mata dan mulut lelaki itu. Pukulan itu menimbulkan bunyi keras dan seketika mencabut kesadaran Vladimir hingga tubuhnya lunglai dan terhempas di pasir.

Mata kelam Aslan mengamati tubuh Vladimir yang tak bergerak. Manusia ini mungkin mengalami kerusakan parah dan pendarahan di seluruh organ dalam akibat hajaran Aslan, tetapi dia masih hidup. Aslan sudah memastikan Vladimir masih bernapas meskipun dadanya tampak naik turun dengan lemah. Sekuat tenaga Aslan menahan diri untuk tidak mematahkan leher Vladimir karena dia tahu bahwa Yesil sudah pasti menginginkan manusia dengan kekuatan mencurigakan ini dalam kondisi hidup-hidup.

Perlahan Aslan mengeluarkan pistolnya yang lain, pistol bius kecil yang memang wajib dibawa oleh prajurit Zodikak untuk kemungkinan situasi ketika mereka menemukan tawanan yang harus dibawa hidup-hidup. Perlahan Aslan menembakkan pistol bius itu ke leher Vladimir, membuat tubuh Vladimir tersentak sedikit sebelum kemudian lunglai kembali. Aslan lalu membalikkan badan, kali ini bisa memusatkan perhatiannya ke arah Mischa yang berlutut dan menyembunyikan wajah dengan tubuh gemetaran.

“Kau sudah bisa membuka matamu, mereka semua sudah mati,” ujar Aslan dingin, kakinya berada dekat dengan tubuh Mischa yang berlutut sementara dia berdiri tepat di depan Mischa dengan mata menatap rendah ke arah perempuan itu.

Tidak ada gerakan dari Mischa, perempuan itu tetap menyembunyikan kepala dengan tubuh gemetaran, membuat Aslan menggeram kesal karena Mischa tidak menuruti perintahnya. Lelaki itu menekuk kaki, bertumpu pada satu lutut dan menggunakan kedua lengannya untuk mengguncang pundak Mischa.

“Hei, angkat kepalamu! Kau tidak dengar tadi kalau aku menyuruhmu mengangkat kepalamu?” teriaknya kasar.

Dan ketika Mischa tidak melakukan apa yang dia mau, Aslan berdecak lalu dengan kasar menarik tubuh Mischa supaya punggungnya tegak dan mengangkat kepala. Sejenak Aslan ingin menyembur marah, tetapi kemudian dia tertegun.

Mischa tampak kacau, wajahnya pucat pasi, basah oleh air mata yang berucuran dan bibirnya seputih kapas, belum lagi dengan matanya yang menyiratkan teror ketakutan seolah berasal dari trauma masa lalu yang mengerikan. Aslan melihat bahwa rambut serta tangan Mischa pun juga dengan beberapa sisi pakaiannya terkena cipratan darah, kemungkinan dari para manusia yang dihajar dan mati tertembak olehnya.

Tangan Aslan mencengkeram pundak Mischa yang gemeteran tak terkendali, mencoba menenangkannya, tapi Mischa terkesiap, berusaha menyingkirkan tangan Aslan dengan ketakutan.

BUKUNE

“Menjauh!” teriak Mischa dengan suara parau karena tangis. “Kalian membunuh ayahku! Menjauh dariku, pembunuh!” serunya keras.

“Kau ini kenapa?” Aslan berseru keras, meraih bahu Mischa dan mengguncangnya tak kalah keras seolah dengan gerakan itu dia bisa mengembalikan kesadaran Mischa. Perempuan ini sepertinya terbawa kembali ke masa lalu, entah karena situasi pertarungan tadi yang familiar dengan masa lalunya, entah karena aroma darah nan kental di udara dan sebagian membasahi tubuh Mischa dengan mengerikan. Mata Mischa tampak kosong, dan ketika bertemu dengan mata gelap Aslan, teror tampak memenuhi dirinya, bibirnya gemeteran, dipenuhi ketakutan yang amat sangat. Mischa tidak pernah tampak setakut ini sebelumnya kepada dirinya... sekeras apapun Aslan terhadap Mischa, perempuan itu selalu berhasil melawan dengan angkuh. Baru kali

ini Mischa tampak begitu lemah... begitu ketakutan hingga hampir kehilangan kesadarannya.

“Hei,” Aslan menangkap kedua pipi Mischa dengan telapak tangannya yang besar. “Ini aku. Kau ada di sini bersamaku. Mereka semua sudah mati. *Kau baik-baik saja, Mischa,*” Aslan merendahkan nada suaranya, mencoba bersikap lembut meskipun itu sulit baginya, Aslan sadar bahwa dia tidak akan bisa memberikan kekerasan pada kondisi Mischa yang tampak labil saat ini.

Mischa menatap mata Aslan dan mengerjapkan matanya beberapa kali. Sejenak Mischa seolah berusaha mengumpulkan kesadarannya, lalu sinar mulai muncul di mata Mischa yang tadinya kosong penuh teror, membuatnya mengerjap lagi sebelum kemudian memfokuskan diri pada mata hitam Aslan yang legam.

“Aslan?” Mischa berbisik perlahan dan akhirnya Mischa menemukan kesadarannya, dia menatap Aslan seolah kebingungan dan ketika Mischa mengedarkan pandangannya ke sekeliling, perempuan itu langsung terkesiap ketika menemukan mayat-mayat bergelimpangan di sisi mereka, banjir darah di mana-mana. Seluruh tubuh Mischa langsung bergetar kembali dipenuhi ketakutan apalagi ketika aroma anyir darah kembali menyapa hidungnya. Mischa memejamkan matanya rapat-rapat untuk menjaga kesadarannya tetap ada pada saat ini. Rasa mual langsung menyergap tubuh Mischa, membuatnya lunglai seolah kesakitan.

Dia tidak mau mengingat saat-saat mengerikan itu lagi... dia tidak mau lagi!

Aslan mengerutkan kening melihat kondisi Mischa yang tidak biasa. Perempuan itu tidak pernah terlihat lemah

sebelumnya. Tetapi saat ini Mischa tanpak begitu luluh lantak dan tidak bisa menyembunyikannya di depan Aslan.

Ada sesuatu, tetapi tentu saja Aslan tidak akan bisa mengoreknya. Dia membutuhkan Yesil...

Aslan bangun dari posisi berlututnya, membungkukkan tubuh dan meraup tubuh Mischa ke dalam gendongan. Mischa sendiri memekik ketika diangkat tiba-tiba, dia mendongak dan menatap Aslan bingung sementara bibirnya membuka tetapi belum sempat mengucapkan sepatah kata pun ketika Aslan berucap dengan geram.

“Kita pulang. Kau berlumuran darah dan aku juga. Kita harus membersihkan diri,” geram Aslan dengan suara gusar, mata kelamnya beredar mengelilingi seluruh penjuru tempat privatnya yang kini ternoda oleh darah dan pertempuran, bahkan danau indah yang tadinya berair biru kini tampak keruh karena darah kemerahan yang mengotorinya. kerutan di dahi Aslan semakin dalam sebelum dia menggeram lagi dengan nada menggerutu. “Aku akan meminta anak buahku membersihkan sampah - sampah itu nanti.”

Tanpa kata Aslan membawa tubuh Mischa ke pesawat dan memasukkan Mischa ke sisi bangku sebelah pilot. Aslan mendudukkan Mischa di kursi lalu memasang sabuk pengaman ke tubuh Mischa. Ketika selesai, lelaki itu mendongak, membuat wajahnya begitu dekat dengan wajah Mischa, membuat perempuan itu terkesiap.

“Tunggu sebentar. Aku akan kembali,” Aslan berucap perlahan sebelum kemudian melompat turun dari pesawat dan menghampiri tubuh Vladimir yang terkulai, dengan mudah dipanggulnya tubuh Vladimir yang hampir sebesar dirinya lalu

dibantingnya tubuh itu di bagian belakang pesawatnya, menciptakan suara berdebum nan keras.

Mischa menolehkan kepala dan meringis ketika melihat tubuh Vladimir yang berlumuran darah dan hancur lebur, suaranya bergetar ketika bertanya.

“Kau... kau membawanya? Apakah dia...” Mischa menelan ludah. “Apakah dia sudah mati?” tanyanya kemudian.

Aslan mengangkat sebelah alis, lalu meloncat ke kursi pilot, menjawab dengan dingin.

“Yesil membutuhkannya dan apakah dia sudah mati? Tidak... bisa dibilang dia setengah mati,” Ada seringai puas di bibir Aslan ketika menjawab sebelum lelaki itu bersiap menerbangkan pesawatnya.



Kaza memasuki kamar perawatan Kara dan menemukan bahwa saudara kembarnya itu sedang terjaga. Dia tidak mengatakan apapun, hanya melemparkan tatapan ke arah Kara dan Kaza langsung tahu bahwa Kara sudah tahu dengan apa yang terjadi tadi.

Kara hanya menganggukkan kepala sedikit, Kara sendiri masih mengenakan lensa mata manusia palsu untuk berjaga-jaga jika bertemu dengan Sasha sedangkan Kaza melepaskan lensa itu karena tidak tahan harus menjadi mirip dengan manusia yang direndahkannya.

“Bagus kau tidak melukainya,” Kara berucap perlahan, menjaga supaya suaranya tidak sampai ke ruangan samping tempat Sasha berada.

Kaza berdecak, mengerutkan kening dengan ekspresi tidak suka lalu mengambil tempat duduk di sebelah ranjang Kara.

“Aku tidak suka membunuh lawan yang tidak sepadan, nanti begitu dia besar dan sudah bisa melawan, aku akan senang membunuh anak itu,” ucapnya dengan penuh kesombongan.

Kara tersenyum miring mendengar perkataan saudaranya. “Taruhan kau tidak akan bisa melakukannya.”

Kaza menatap Kara dengan pandangan mencemooh. “Taruhan? Apa yang akan kau pertaruhkan? Tubuhmu sudah remuk redam begitu, bahkan berjalan saja kau sepertinya kesulitan dan sekarang kau mau bertaruh denganku?”

Kara terkekeh. “Nanti begitu aku sehat aku akan menghadapimu,” ujarnya kemudian tampak susah payah mengeluarkan suaranya yang lemah.

Kaza menatap keseluruhan diri Kara dan ekspresi prihatin muncul di wajahnya, bercampur dengan kesedihan yang terasa nyeri.

“Kenapa, Kara? Kenapa kau melakukan ini semua hanya untuk manusia perempuan?” desisnya dengan penuh rasa kecewa.

Suara Kaza yang terdengar begitu sedih membuat hati Kara tertusuk oleh rasa bersalah, lelaki itu menggelengkan kepala sedikit dan menghela napas panjang sebelum menjawab.

“Aku mencintai Natasha. Dulu kupikir aku tidak bisa mencintai, bahkan aku tidak tahu apa itu cinta. Sampai kemudian aku bertemu dengan Natasha.... aku mencintainya karena aku menyadari bahwa bukan saja aku ingin hidup bersamanya, tetapi aku juga tidak bisa hidup tanpanya... dia segalanya bagiku, belahan jiwaku. Ketika dia pergi, setengah diriku ikut mati bersamanya,”

“Kau menjadi lemah karena manusia, dan itu semua atas nama cinta,” Kaza menyela dengan nada pahit. “Bangsa kita tidak

pernah mengenal cinta karena cinta itu melemahkan, dan aku jadi tahu persis bahwa itu benar setelah melihat dirimu. Kau sungguh mengecewakanku, Kara. Kupikir kau sudah sembuh, bergerak maju dan melupakan Natasha, ternyata kau masih berkubang dengan masa lalumu sendiri.”

Kara memalingkan muka. “Beginilah aku, Kaza. Bagaimanapun aku tetap saudaramu, lelaki Zodiak yang mencintai manusia. Beginilah aku, terserah kau mau menerimaku atau tidak.” ujarinya kemudian.

Lama keheningan tercipta di antara mereka, lalu Kaza mengumpat perlahan sebelum berkata.

“Bagaimana pun juga kau adalah saudaraku. Meskipun aku ingin menghajarmu karena kau begitu bodoh,” desisnya kemudian.

Kara tersenyum lebar, tetapi belum sempat memberikan tanggapan apapun atas perkataan Kaza ketika terdengar suara gaduh di depan, di ruang penelitian Yesil.

Itu suara Aslan....

“Aku akan melihatnya.” Kaza berucap perlahan, memberi isyarat kepada Kara supaya diam dan menunggu sebelum kemudian melangkah pergi meninggalkan kamar perawatan Kara.



Aslan membanting tubuh lunglai Vladimir ke lantai dengan keras, mencipratkan darahnya ke lantai dan membuat Yesil yang duduk di kursinya meringis tidak suka. Lelaki itu mendongak dan menatap saudaranya dengan bingung.

“Kenapa kau membawa manusia kemari? Bukannya kau tidak pernah membawa hasil buruanmu ke istana?” tanya Yesil kemudian.

Aslan mengedikkan dagunya ke arah tubuh Vladimir yang lunglai. “Dia berbeda. Kau tidak mengendus aromanya? Ada sesuatu yang berbeda. Lihat tubuhnya, ukurannya lebih besar dan lebih kuat dari manusia kebanyakan. Dia dengan tangan kosong melawanku dan tidak mati pada beberapa pukulan pertama,” Aslan mengawasi tubuh Vladimir. “Bahkan setelah aku menghajarnya dia masih bertahan hidup, sementara manusia lain sudah pasti mati. Aku menembaknya dengan pistol bius untuk kau periksa.”

Kali ini Yesil tampak tertarik setelah mendengar perkataan Aslan, dia berdiri dari kursinya dan bergerak ke arah tubuh Vladimir yang lunglai. Yesil lalu berlutut di depan tubuh Vladimir, memeriksa darahnya dan mengendus perlahan. Aroma darah yang anyir telah menyamarkan aroma asing dari tubuh Vladimir. Lelaki yang babak belur ini jelas-jelas manusia, tetapi ada sesuatu yang lain dengan aroma khas yang sepertinya dikenali oleh mereka yang tercampur di sana, khususnya di darah Vladimir yang menguar.

Mata Yesil membelalak ketika menyadari sesuatu, dia menatap Aslan yang menganggukkan kepala, menunjukkan pengenalan yang sama. “Ini aroma air suci Zodijak... kenapa darah manusia bisa beraroma air suci Zodijak?” Yesil menggumam, dan sebelum sempat dia berkata-kata lagi, Kaza muncul di ruangan itu. Lelaki itu tentu sudah mendengar sebagian percakapan Yesil dengan Aslan. Mata legamnya mengamati tubuh Vladimir dan indra penciumannya yang tajam mengendus aroma yang sama. Kaza menjaga supaya matanya tidak bertemu dengan Aslan sebelum kemudian berbicara,

“Aroma air suci Zodijak di darah manusia? Selama ini air suci Zodijak yang tersisa tersimpan dengan aman di dalam istana ini.... hanya sebagian kecil yang berhasil dibawa keluar dari

istana, oleh Natasha... dengan bantuan Kara.” ucap Kaza lirih, mengutarakan kesimpulan yang sebenarnya sudah dipikirkan oleh ketiganya.

“Jadi Natasha ada hubungan dengan ini semua?” Yesil tampak berpikir, dia lalu menatap ke arah Aslan. “Aku akan meneliti manusia ini dulu dan mencoba menemukan benang merahnya.” ujarnya kemudian.

Aslan menganggukkan kepala, melirik sekilas ke arah Kaza lalu kembali ke arah Yesil, “Beritahu Akrep juga, dia akan sangat tertarik. Dan aku akan kembali setelah ini.” ucapnya kemudian.

Perkataan Aslan yang menggantung itu mengusik rasa ingin tahu Yesil sehingga tidak bisa menahan diri untuk bertanya.

“Setelah apa?”

Aslan menoleh, lalu tidak bisa menahan seringaian yang muncul di bibirnya. “Setelah memandikan istriku,” ujarnya kemudian sebelum melangkah pergi dalam sekelebatan mata.



Mischa menunduk di bawah pancuran air panas yang memukul-mukul punggungnya. Air itu sedikit menyakiti kulit karena Mischa sengaja menyalakan lebih panas dari yang seharusnya, membuat kulitnya memerah dan perih. Tetapi Mischa tidak peduli, dia terus menggosok sisa darah yang menempel di kulitnya, darah dari manusia-manusia yang dibantai oleh Aslan yang sekarang luntur dan membuat air yang jatuh ke ke kakinya jadi berwarna keruh kemerahan. Mischa terus menggosok tanpa henti, sementara dia berusaha menghindari menatap merahnya darah yang luntur dan membuat hatinya ciut. Kembalinya ingatan mengerikan yang telah berusaha dia lupakan membuat Mischa

seolah kehilangan pegangan, dan dia membutuhkan waktu untuk mengembalikan kekuatan jiwanya supaya utuh kembali.

Mischa melebarkan mata dan menggigit bibir, berusaha mengembalikan dirinya yang dulu, dirinya yang berhasil mengalahkan trauma nan menghantui dan pernah menguasai dirinya hingga membuatnya lemah dan menyimpan rasa takut nan traumatis kepada Bangsa Zodijak. Mischa harus kuat, kalau tidak dia akan dilibas oleh Aslan tanpa ampun... dia harus kembali pada dirinya yang dulu yang penuh tekad dan berani melawan, tidak takut kepada Bangsa Zodijak dan tidak terintimidasi oleh kekuatan mereka....

Sebuah tangan yang kuat menyentuh pinggang Mischa nan ramping, menarik Mischa supaya membentur dada kokoh yang telanjang karena terasa panas begitu kulit dengan kulit bersentuhan. Mischa terkesiap dan tidak mampu meronta ketika menyadari bahwa Aslan menyusul di belakangnya, masuk ke dalam kamar mandi di bawah geyser air panas bersamanya. Lelaki itu menunduk lalu menenggelamkan kepala di lekukan leher Mischa sebelum kemudian berbisik dengan nada serak menggoda.

“Panas sekali airnya,” Aslan menelusurkan tangannya ke sisi tubuh Mischa sementara sebelah tangannya yang lain bergerak melewati tubuh Mischa dan memutar keran air supaya menurunkan suhunya. “Kau akan matang kalau lama-lama diguyur air panas. Kenapa kau melakukannya? Kau kedinginan?.... Padahal aku ada untuk menghangatkanmu,” sambungnya kemudian sebelum mendaratkan kecupan di sisi telinga Mischa.



19 : THE DOCTOR'S SQUAD

“A... aku tidak kedinginan,” ucap Mischa akhirnya. Punggungnya menegang ketika telapak tangan Aslan yang lebar mengusap kedua sisi pinggangnya dengan gerakan menggoda, licin karena tubuh telanjang mereka basah terkena guyuran air dari *shower*.

BUKUNE

Aslan seolah tidak mendengarkan jawaban dari Mischa, lelaki itu sibuk menunduk dan mengecupi lekukan leher Mischa dan juga pundaknya, mengecupnya di sana sini. Mischa merasakan bulu kuduknya meremang karena ciuman dan sentuhan yang disertai kedekatan nan dipaksakan itu, dia menggeliat, berusaha menjauh dan melepaskan diri dari bawah guyuran shower supaya bisa melepaskan diri dari sentuhan Aslan.

Aslan menggeram karena pemberontakan Mischa, Kedua tangan Aslan berhenti di pinggang Mischa, mencengkeramnya dan menarik Mischa mendekat sekali lagi ke tubuhnya untuk meredam usahanya melepaskan diri,

“Mau kemana?” Aslan menggosokkan hidung ke sisi telinga Mischa. “Siapa yang bilang kau boleh pergi, kelinci kecil?”

Mischa menggertakkan gigi, berusaha membuat tubuhnya menegang kaku di bawah sentuhan Aslan meskipun sulit karena

lelaki itu sengaja menggerakkan tangannya kemana-mana dan meninggalkan jejak panas di balik sentuhannya.

“Lepaskan aku,” Mischa mendesis. “Apakah kau memang jenis makhluk yang tidak pernah puas?” hinanya dengan nada mencemooh yang kentara.

Tidak sesuai dengan keinginannya, Aslan malahan terkekeh mendengar perkataan Mischa, lelaki itu membalikkan tubuh Mischa dengan cepat, memaksa perempuan itu berhadapan dengannya. Mischa sendiri memalingkan muka, tidak mau menatap ketelanjangan Aslan yang meskipun tertutupi oleh guyuran air shower dan kabut hangat yang mulai menguap di udara, tetap saja membuatnya merasa tidak nyaman.

Aslan mendorong punggung Mischa supaya merapat di dinding sementara lelaki itu menggunakan tubuhnya untuk mendesak Mischa supaya tidak bisa bergerak. Mischa tetap memalingkan wajah dan itu membuat Aslan berdecak gusar. Dengan kedua jemari, lelaki itu menangkupkan telapak tangan di wajah Mischa dan membawa wajah Mischa supaya dekat ke arahnya, menatap langsung ke arah mata hitamnya yang legam.

Mata legam itu menghujam tajam, membuat Mischa terkesiap dan sedikit begidik dan bergerak menjauh secara refleks, hanya untuk menemukan punggungnya terbentur dinding.

Aslan bukannya tidak melihat nyala ketakutan yang muncul di sana seolah menghantui, lalu berusaha ditarik mundur lagi untuk ditutup sekuat tenaga. Sejak di padang pasir tadi, Mischa menyimpan ketakutan yang aneh, dan Aslan tentu masih belum lupa akan teriakan yang dilontarkan dari bibir Mischa ketika perempuan itu seolah hilang akal dan terbawa dalam trauma masa lalunya.

Mischa menyebut bahwa Bangsa Zodiak, bahwa dirinya, adalah pembunuh ayahnya.

Selama ini Aslan belum pernah berhasil mengorek asal usul Mischa, tentang siapa sebenarnya perempuan itu, tentang dari mana asalnya, kenapa bisa berakhir di kelompok kaum penyelinap dan sebagainya. Selama ini mereka hanya mengandalkan informasi dari Yesil, tanpa konfirmasi dari diri Mischa sendiri.

Yah, itu sepenuhnya bukan salah Mischa... mata Aslan menggelap ketika lelaki itu melirik sekilas ke arah tubuh telanjang Mischa yang merapat ke arahnya, membuat darahnya menggelegak. Bukan salah Mischa jika Aslan tidak berhasil mengorek informasi lebih jauh darinya, Aslan selalu tidak bisa menahan diri jika berdekatan dengan Mischa, perempuan itu membuatnya lupa diri, membuatnya lepas kendali hingga Aslan seolah melupakan segalanya.

Sekarang Aslan harus bisa menahan diri, jika dia ingin memecah semua misteri yang meliputi dan datang beruntung sejak dia membawa Mischa memasuki istana, maka dia harus mencoba bersabar, menahan nafsu dan mengorek informasi dari Mischa.

“Kau bilang bahwa aku adalah pembunuh ayahmu,” Aslan menundukkan kepala, hampir menempelkan hidungnya ke hidung Mischa. “Mungkin saja itu benar... tetapi aku tidak pernah membunuh manusia secara khusus meskipun ada banyak sekali yang mati di tanganku, aku tidak bisa mengingat semua korban-korbanku karena mereka sangat banyak,” Aslan tahu bahwa ketakutan itu merayap di mata Mischa, menguasai perempuan itu sedikit demi sedikit, dan membuat perempuan itu gemetar.

“Bisakah kau mengingatkanku secara spesifik?” sambungnya lagi.

Gemetar yang menguasai tubuh Mischa semakin kuat ketika perkataan Aslan memaksanya membawa memori mengerikan itu. Mischa ingin memalingkan wajah dari mata hitam yang mengintimidasi tersebut yang mau tak mau menumbuhkan kembali traumanya, tetapi dia tidak bisa karena kedua telapak tangan Aslan menangkap wajahnya dan menahannya di sana. Pada akhirnya Mischa menggigit bibir, mencoba mengusir bayangan gelap mengerikan yang mulai menguasai jiwa dan akhirnya mengangkat pandangan untuk menatap Aslan dengan air mata menetes di pipi.

“Kalian semua... kalian Bangsa Zodiak... kalian pembunuh. Kalian membunuh ayahku dengan kejam di depan mataku...” Mischa merasakan kakinya lemas dan hampir saja terpuruk di lantai.

Aslan langsung menggunakan sebelah tangan untuk menahan pinggang Mischa supaya tidak jatuh,.

“Membunuh ayahmu di depan matamu dan kau masih berdiri di sini dalam kondisi hidup? Jika memang prajurit Zodiak yang kau bicarakan, maka sudah pasti kau tidak akan selamat,” sambar Aslan tajam, tangan yang satu lagi bergerak dari mencengkeram pipi Mischa menjadi menangkap lehernya. “Bagaimana kau bisa selamat kalau memang apa yang kau katakan benar?”

Mischa memejamkan mata dan membuat bulir air mata menetas kembali membasahi pipi, beruntung air hangat masih menyiram tubuh mereka, membuat air matanya tersamarkan.

“Aku tidak mau mengatakan apapun kepadamu,” ucap Mischa kemudian dengan keras kepala.

Mata Aslan menggelap pekat karena menerima sikap membangkang Mischa untuk yang kesekian kalinya. Perempuan itu selalu memancingnya hingga batas kesabaran, membuat Aslan ingin berteriak dan murka lalu memaksa perempuan ini untuk menerima dominasinya, menerima bahwa dialah yang terkuat dan dialah yang memimpin di sini meskipun perempuan ini berusaha menolak kenyataan itu sekuat tenaga.

“Kalau kau tidak mau memberikan informasi, maka kau akan menerima hukuman,” Aslan membungkuk, tidak memberi kesempatan Mischa memberontak dan bibirnya langsung menguasai bibir Mischa, melumatnya kasar. Dicecapnya kemanisan mulut Mischa tanpa izin, membuat tubuhnya terasa terbakar dan menginginkan lebih.

Aslan menurunkan tangan, lalu mengangkat tubuh Mischa dengan masih menyandarkan punggung Mischa ke dinding, dirinya lalu mendesak perempuan itu semakin rapat, tidak bisa menahan dorongan untuk menyatukan diri.

“Hukuman... aku akan memberimu hukuman,” Aslan berbisik di bibir Mischa sebelum setengah menggigit bibir itu ketika akhirnya menyatukan diri dan memiliki Mischa tanpa ampun.



Akrep termenung, bibirnya menipis sementara kedua tangannya besedekap sambil mengamati sosok Vladimir yang tak sadarkan diri, terbaring dengan tubuh babak belur di atas meja besi panjang di ruangan khusus yang digunakan oleh Yesil sebagai tempat eksperimennya.

Ruangan ini berada cukup jauh di dalam area tempat tinggal Yesil, penjagaannya berkali-kali lipat lebih ketat dibandingkan penjagaan di area depan karena penelitian yang dilakukan Yesil

di sini biasanya bersifat rahasia dan melibatkan makhluk hidup.... terutama manusia.

Tubuh Vladimir tentu sudah dibersihkan dan Yesil berhasil menjaganya supaya tetap hidup hingga beberapa waktu ke depan, setidaknya sampai dia mendapatkan hasil dari penelitiannya dan menemukan benang merah yang diinginkan oleh Aslan.

Semua tampak seperti serba kebetulan yang tidak berhubungan satu sama lain, tetapi Yesil tahu pasti bahwa ada benang merah yang tak kasat mata, bersimpulan dan saling mengikat meskipun saat ini belum terlihat dan tertutup kabut.

Yesil sudah memerintahkan para asistennya membersihkan tubuh Vladimir yang berlumuran darah, dirinya mengetahui nama Vladimir dari pakaian yang tadi dikenakannya. Lelaki itu memakai pakaian yang mirip dengan seragam tentara manusia dari beberapa negara yang pernah mereka musnahkan, pakaian itu berwarna serupa tanah, mirip dengan pasir tetapi berpadu dengan warna lain yang lebih gelap, sudah tentu hampir sama dengan pakaian tentara yang digunakan untuk menyaru di antara padang pasir nan tandus. Dan di pakaian itu terdapat nama yang dijahit dengan rapi di dada sebelah kiri, menyebutkan nama Vladimir, dari situlah Yesil mengetahui nama sampel yang dibawa oleh Aslan untuknya ini.

Vladimir berbaring telanjang dengan selimut putih yang menutupi tubuhnya di bagian pinggang. Yesil telah memeriksa semua tanpa ada yang terlewat, mengambil sampel di sana sini dengan dingin meskipun itu berarti dia menambah beberapa sayatan lagi di atas luka-luka Vladimir. Yah, lagipula jika dia memutuskan sudah membutuhkan nanti, kemungkinan besar Yesil akan membunuh Vladimir dan membedahnya untuk

memeriksa organ dalamnya. Sekarang memang belum perlu, tetapi nanti hal itu kemungkinan besar akan terjadi.

Akrep menoleh ke arah Yesil dengan pandangan sulit diartikan. “Selain beraroma kuat air suci Zodijak, tubuhnya juga mirip dengan kita. Lebih kuat dari manusia kebanyakan. Itu berarti kemungkinan besar dia mengkonsumsi air suci Zodijak hingga struktur tubuhnya berubah.” kerutan di dahi Akrep semakin dalam, “Tetapi bagaimana mungkin prosesnya bisa sedemikian cepat? Air suci Zodijak bisa mempengaruhi struktur tubuh manusia bukan hanya dengan sekali minum, membutuhkan waktu bertahun-tahun dan juga dalam jumlah banyak untuk dikonsumsi setiap hari.... sementara kita tahu persis bahwa mereka tidak memiliki air suci itu. Jika yang kau membicarakan tentang air suci yang dibawa oleh Natasha... memang itu diambil bertahun-tahun yang lalu, tetapi jumlahnya sangat sedikit, hanya satu liter lebih dan tidak mungkin... bahkan untuk mencukupi kebutuhan satu prajurit saja tidak akan cukup untuk bisa mengubahnya menjadi seperti ini... dan kau bilang Aslan mengatakan bahwa mereka ada banyak.”

Yesil menganggukkan kepala. “Mereka ada banyak dan Aslan memusnahkan semua, hanya menyisakan satu yang katanya paling kuat yang menjadi pemimpin mereka. Aku sudah mengirim pasukan pembersih untuk membersihkan mayat-mayat yang tertinggal di padang tempat pribadi Aslan, siapa tahu kita mendapatkan petunjuk tambahan di sana,” Yesil menatap Akrep dengan serius. “Dengar, jika memang ini sama seperti yang kupikirkan... aku menduga Natasha hampir mirip dengan Mischa... dalam hal struktur darah...”

Akrep balas memandang Yesil dan menipiskan bibir. “Maksudmu kemungkinan besar Natasha meminum air suci

Zodijak dan menjadikan darahnya berubah struktur menjadi seperti air suci Zodijak, sama seperti darah Mischa?”

Yesil menganggukkan kepala lagi. “Mischa telah meminum air Zodijak ketika upacara pengikatan kontrak pernikahannya, dan kemungkinan besar darahnya telah berubah menjadi air Zodijak. Aku belum sempat memeriksa darahnya lagi karena Aslan belum memberikan izin kepadaku untuk memeriksa Mischa... tetapi jika memang Natasha, dilihat dari kesamaan akibat yang disebabkan kepada Kara sama persis seperti yang diakibatkan Mischa kepada Natasha... aku menduga jika dia meminum air suci Zodijak maka darahnya juga berubah menjadi air suci Zodijak itu sendiri... jika dia berada di tangan yang salah, besar kemungkinan darahnya.... air suci Zodijak itu akan dimanfaatkan dengan cara yang salah.”

Akrep memandang Yesil dengan dingin. “Maksudmu ada yang mengambil darah itu secara berkala untuk kepentingan mereka?”

“Aku berpikir bahwa kelompok manusia ini, mereka sedang membangun sekelompok prajurit untuk mengalahkan kita, dan melihat tubuh serta kekuatan Vladimir saat ini, sepertinya mereka sudah berhasil setengah jalan. Siapapun peneliti yang berada di pihak mereka, dia sangat hebat,” Yesil mengedikkan bahunya ke arah tubuh Vladimir yang terbaring tak sadarkan diri. “Jika dugaanku benar, sekarang mereka telah tahu bahwa air suci Zodijak bisa mengubah struktur tubuh manusia menjadi lebih kuat, meskipun menurutku masih membutuhkan puluhan tahun lagi asupan air suci Zodijak ke dalam darah mereka secara berkala untuk membuat tubuh mereka sekuat kita. Meskipun itu tidak menjamin... bisa saja setelah asupan berkala selama beberapa tahun, tubuh mereka malahan rusak dan musnah perlahan-lahan. Tubuh manusia berbeda dengan tubuh kita dan tubuh manusia

belum tentu bisa menanggung kehebatan air suci Zodiak, kita dilahirkan dengan kandungan air suci Zodiak nan kental menyatu di dalam darah kita, mengalir tubuh kita bahkan sejak kita berada di dalam kandungan, sementara manusia-manusia ini mendapatkan dari luar dan memaksakan tubuh mereka menyesuaikan diri apapun bisa terjadi nanti.”

“Jika saat ini mereka haus kekuatan dan berusaha membangun sepasukan besar prajurit yang sangat kuat untuk mengalahkan kita, mereka membutuhkan air suci Zodiak dalam jumlah besar... Darah yang dihasilkan oleh Natasha saja tidak akan cukup,” Akrep menyimpulkan perlahan. “Kemungkinan besar mereka mencari manusia-manusia lain yang darahnya bisa berubah menjadi air suci Zodiak untuk asupan kekuatan.... ini menjelaskan kenapa manusia-manusia kuat yang dipimpin oleh Vladimir bisa berkeliaran di sekitar area tempat pribadi Aslan yang dekat dengan lokasi kaum penyelinap,” Akrep menyimpulkan perlahan,

“Mereka mengincar kaum penyelinap untuk menemukan manusia-manusia seperti Natasha dan Mischa yang darahnya bisa berubah seperti air Zodiak...” Yesil tampak berpikir. “Dan juga Sasha.”

“Sasha?” pada saat yang sama pintu besi ruangan itu terbuka, dan Kaza yang kebetulan hendak memasuki ruangan mendengarkan kalimat terakhir Yesil, tidak bisa menahan diri untuk bertanya. “Apa maksudmu mereka mengincar Sasha juga? Apa hubungannya?”

Yesil melirik ke arah Akrep dan dua bersaudara itu saling melempar pandang penuh arti. Ketika Akrep datang untuk memeriksa Vladimir, mau tak mau dia melihat ada Sasha yang masih berada di ruang perawatan Yesil dan sebelum Akrep

bertanya, Yesil langsung menjelaskan mengenai ikatan yang terbangun antara Kaza dan Sasha, yang sama persis seperti ikatan misterius yang membelit Aslan dan Mischa, maupun Kara dan Natasha. Hal itu membuat Akrep terkejut tentu saja, karena dia sebenarnya sudah memiliki dugaan mengerikan bahwa manusia-manusia perempuan misterius akan bermunculan dan mengikat mereka satu persatu dengan kekuatan yang sama misteriusnya.

Membayangkan bahwa mereka semua akan terikat pada manusia terdengar menyeramkan, bahkan untuk Akrep yang dingin dan selalu berpikiran logis. Sekarang Akrep menatap Kaza dengan tajam, tahu pasti bahwa Kaza saat ini sedang dalam fase penyangkalan, menolak sekuat tenaga ikatannya dengan manusia kecil bernama Sasha itu.

Akhirnya Akreplah yang menjelaskan, dengan nada perlahan dan hati-hati. “Darah Natasha sama seperti Mischa, berubah menjadi air suci Zodijak jika dia meminum air suci itu. Kemungkinan besar darah itu diambil entah dengan cara bagaimana untuk mensuplai kekuatan bagi prajurit buatan yang dibangun oleh kaum manusia guna melawan kita,” Akrep memandang Kaza dengan tatapan menilai. “Jika mereka ingin membangun prajurit dengan kekuatan besar, darah Natasha saja tidak cukup untuk mensuplainya. Mereka membutuhkan yang lain... seperti Mischa dan juga Sasha. Aku dan Yesil menduga prajurit-prajurit seperti Vladimir disebar ke seluruh penjuru bumi untuk menemukan makhluk-makhluk seperti Natasha...”

Kaza membelalakkan mata. “Mereka mengejar untuk mengambil darahnya sebagai suplai? Jadi maksudmu saat ini baik Mischa maupun Sasha berada dalam incaran mereka? Dan Natasha...” keterkejutan membayangi mata Kaza ketika dia menemukan kesimpulan. “Apakah kalian berpikiran sama denganku? Bahwa Natasha yang saat ini dicari-cari oleh Kara

menjadi penyuplai darah bagi pasukan prajurit itu?” lelaki itu menggertakkan gigi dengan marah. “Kara harus tahu ini, dia harus melihat kenyataan bahwa Natasha yang dia agung-agungkan telah mengkhianatinya. Kara membantu Natasha mendapatkan sedikit air suci Zodijak dengan tujuan tulus untuk menolong Natasha yang ternyata malahan digunakan untuk menggalang kekuatan melawan kita...”

“Kara tidak boleh tahu, Kaza,” Akrep menyela perlahan, suaranya dingin penuh peringatan, “Kau tahu bagaimana kondisi Kara dan bagaimana dia sedang berjuang untuk sembuh. Kau ingin membuatnya terpuruk dan kehilangan harapan hidup?” tanya Akrep kemudian dengan nada tajam, membuat Kaza yang tadinya menggebu-gebu langsung menunduk diam, tahu akan kebenaran kata-kata Akrep.

Keheningan yang tercipta di antara mereka tidak berlangsung lama karena terpecah begitu Sevgil berderap mendatangi ruangan. Pasukan pembersih yang dikirim oleh Yesil untuk membersihkan mayat-mayat bekas pembantaian Aslan yang tertinggal di padang gurun, dipimpin langsung oleh Sevgil.

Saat ini Sevgil telah kembali, lebih cepat dari apa yang diperkirakan. Ekspresi Sevgil tampak cemas dan itu membuat Yesil mengerutkan kening karena Sevgil sangat jarang, bahkan bisa dikatakan hampir tidak pernah merasa cemas.

“Ada apa, Sevgil?” tanya Yesil tanpa menunggu-nunggu lagi.

Sevgil memandang ke sekeliling, ke arah Yesil dan saudara-saudaranya yang lain yang berada di sana. Matanya kemudian terpaku ke tubuh Vladimir yang masih tak sadarkan diri, lalu alisnya terangkat.

“Bisakah kau menanyakan kepada Aslan apakah benar dia telah membantai sepasukan manusia kuat dan meninggalkan mayatnya di padang gurun sana? Karena aku serta pasukan pembersihku baru saja kembali dari sana. Dan ketika tiba di sana kami tidak menemukan apapun, tidak ada mayat, tidak ada jejak manusia, bahkan tidak ada tetesan darah maupun aromanya yang tertinggal.”



Suara air mengalir dari shower terdengar berpadu dengan suara napas mereka berdua. Aslan menggeram setelah percintaan mereka yang berlangsung cepat dan penuh gairah. Ditenggelamkannya wajahnya di leher Mischa untuk menenangkan napas dan debar jantungnya yang berkejaran, dan dengan perlahan diturunkannya tubuh Mischa supaya kaki perempuan itu kembali menjejak lantai kamar mandi.

“Kita harus membersihkan diri,” Aslan menyentuh kulit tubuh Mischa yang lembut dan mengusapnya, membiarkan air pancuran kembali membasahi tubuh mereka. Mata Aslan menelusuri tubuh Mischa dan rasa panas kembali membakar dirinya ketika menyadari bahwa gairahnya bangkit kembali, membuatnya mengerutkan kening karena tidak mengerti dengan reaksi tubuhnya sendiri. Dirinya baru saja selesai bercinta dengan Mischa dan sangat puas karenanya, tetapi bukan berarti hal itu bisa memadamkan nafsunya dan malahan membuatnya semakin menginginkan lagi dan lagi.

Gerakan Mischa menggigit bibir untuk menahan gemetaran mengalihkan perhatian Aslan. Dia menyadari bahwa tubuh Mischa menggigil bukan hanya karena dipaksa bercinta, tetapi juga karena guyuran air di atas mereka. Tangan Aslan bergerak mematikan shower air hangat hingga berhenti mengalir,

membuang suara-suara yang tadinya membentengi dan berganti dengan keheningan senyap yang hanya menyisakan suara napas mereka berdua, napas Aslan yang lah kembali tenang dan napas Mischa yang terengah menahan emosi.

Aslan menipiskan bibir dengan marah, lalu sebelah tangannya bergerak untuk meraih baju mandinya yang tergantung di dinding. Ada dua baju mandi berukuran besar berwarna hitam di sana, kedua-duanya miliknya dan seukuran dirinya. Tetapi Aslan mengambil salah satu untuk dipakainya sendiri, lalu mengambil yang lain dan menangkupkannya di tubuh Mischa yang telanjang.

Mischa melebarkan mata ketika Aslan menunduk untuk mengikat baju mandi itu dengan gerakan tenang terkendali. Dari semua hal yang dibayangkannya, Aslan memakaikan baju mandinya sama sekali berada di luar perhitungannya. Dia sudah membayangkan begitu melihat mata Aslan yang kembali membara bahwa tubuhnya dicengkeram, di banting dilantai kamar mandi sementara Aslan yang tidak bisa menahan nafsu akan memaksakan kehendak ke tubuhnya lagi, tetapi rupanya Aslan mempunyai pikiran yang lain meskipun Mischa masih tidak bisa menebak apa tujuan lelaki ini.

“Bicara,” Aslan menatap tajam ke arah Mischa ketika menegaskan punggung, “Kita akan bicara sebelum melakukan yang lain-lain.” geramnya. Lalu tanpa berkata-kata lagi, Aslan membungkuk dan meraup tubuh Mischa ke dalam gendongan, membuat Mischa memekik karena terkejut. Aslan sendiri tidak peduli dan lelaki itu terus bergerak membawa Mischa keluar dari kamar mandi.



“Mereka bertemu dengan prajurit Zodijak dan dihancurkan. Kami sudah membersihkan yang tersisa di sana sehingga tidak ada petunjuk tambahan yang mungkin bisa ditemukan menyangkut kita,” Kale, sosok lelaki berambut pirang bertubuh besar dan memakai pakaian tentara berucap tajam kepada sosok berjubah putih seperti peneliti yang berdiri menghadapnya di dalam ruang pertemuan canggih yang dibangun di gua gelap yang dibangun di bawah tanah.

Begitu remangnya ruangan itu tapi tetap tidak bisa menutupi bahwa seluruh bagiannya dibangun dengan sistem canggih. Seluruh dindingnya dibuat dari lapisan khusus yang tidak bisa dilacak oleh alat pendeteksi metal dan bisa menaungi suhu panas serta aroma tubuh manusia supaya tidak menguar keluar dan terdeteksi oleh Bangsa Zodijak. Bangsa Zodijak tidak akan bisa mengejar manusia-manusia yang berlindung di bawah tanah ini dengan mengandalkan indra mereka sebab lapisan khusus yang menjadi dinding pelindung mereka bisa menutupi semuanya hingga membuat mereka seolah tidak ada.

Tempat yang dibangun di bawah tanah ini merupakan pusat penelitian raksasa yang dibangun begitu luas di bawah tanah, penuh dengan labirin dan lorong yang menyesatkan jika yang memasuki bukanlah penghuninya.

Mereka sedang membangun kekuatan di bawah ini, kekuatan untuk mengalahkan bangsa Zodijak. Mereka melakukan penelitian, mengembangkan kekuatan manusia maupun kekuatan senjata untuk bisa mengimbangi kekuatan Bangsa Zodijak yang secara kasat mata pun berada jauh di atas mereka. Sepertinya akhir-akhir ini, dilihat dari hasil penelitian yang membawa penemuan ke arah yang lebih baik baik, memunculkan besarnya harapan bagi kaum manusia untuk melawan Bangsa Zodijak.

Sayangnya, saat ini, mereka kembali dihadapkan pada kenyataan bahwa ternyata kekuatan mereka masih kalah jauh.

Satu orang pengintai bersembunyi di pasir dan hanya bisa menahankan kengerian, tidak bisa berbuat apa-apa ketika melihat prajurit-prajurit mereka dalam jumlah banyak dikalahkan dengan mudah oleh hanya satu orang lelaki Zodijak. Pada akhirnya, setelah prajurit Zodijak itu meninggalkan lokasi, pengintai ini bergegas kembali sendirian untuk melaporkan situasi.

Seluruh Squad yang dipimpin oleh Vladimir telah dibantai. Padahal prajurit-prajurit yang dibantai itu berasal dari salah satu squad terbaik mereka, dipimpin oleh Vladimir yang termasuk jajaran prajurit kuat yang menjadi harapan mereka untuk memimpin pasukan penyerangan nanti. Squad itu berisi prajurit-prajurit terpilih dan mereka adalah adalah satu-satunya yang mendapatkan suntikan darah dari pasien satu secara berkala dalam jumlah banyak untuk penelitian.

Mereka menunjukkan peningkatan kekuatan yang pesat, otot-otot tubuh mereka membesar dan daya tahan mereka meningkat... dan bahkan penampilan mereka berubah tegap dan tinggi layaknya Bangsa Zodijak sendiri. Tetapi ternyata itu hanya tampilan luar saja. Sepuluh prajurit terkuat mereka menghadapi satu prajurit Bangsa Zodijak... hanya satu saja.. dan mereka dibantai habis-habisan.

“Pengintai itu bilang bahwa ada satu manusia perempuan yang bersama prajurit Zodijak itu, dokter.”

Sosok berjubah putih yang dipanggil ‘dokter’ itu langsung menegang. “Apa maksudmu?” sambarnya cepat.

“Ada seorang wanita bersama prajurit Zodijak itu dan pengintai kita mengatakan bahwa prajurit Zodijak itu bertarung untuk melindunginya, dia juga menyebut perempuan itu sebagai

istrinya...” Kale menghela napas untuk menyembunyikan kejengkelannya. “Ini semua karena Vladimir tidak bisa menahan diri. Di sini kita memang jarang bertemu dengan perempuan, apalagi yang sehat dan memenuhi selera, jadi saya rasa ketika melihat perempuan itu, Vladimir gelap mata dan ingin memiliki, mereka semua. Dia tidak tahu bahwa yang mereka hadapi adalah prajurit Zodiak yang menyamar sebagai manusia.”

“Vladimir membutuhkan perempuan untuk mengalihkan rasa frustasinya yang tertahan,” sosok Sang Dokter itu meyeringai dengan jahat. “Yah kita tidak bisa menyalahkan Vladimir sepenuhnya, aku sendiri yang memberinya izin untuk mengklaim dan menguasai perempuan manapun yang menarik selera dan bisa dia temukan di sini.”

Kale berdehem, tampak menyembunyikan ekspresi jijik di wajahnya supaya tidak terdeteksi. “Vladimir tidak ada di antara mayat-mayat yang kita amankan,” sambungnya lagi, “Prajurit Zodiak itu membawanya.”

“Kalau begitu kemungkinan besar keberadaan kita akan segera terendus oleh mereka,” wajah Sang Dokter berubah gelap penuh kemarahan, tetapi dahinya berkerut tanda dia sedang berpikir. “Perempuan manusia bersama Bangsa Zodiak... ada kemungkinan besar bahwa perempuan itu sama seperti pemasok kekuatan kita, pasien nomor satu.”

“Sama seperti Natasha?” mata Kale melebar dan lelaki itu langsung menutup mulut ketika Sang Dokter memandangnya dengan tatapan tajam membunuh.

“Jangan pernah sebut nama itu di luar ruang penelitian kita, Kale. Mereka semua yang berada di sini tidak boleh tahu bahwa cairan biru yang mereka pikir hasil penelitian kita nan hebat sebenarnya adalah darah yang kita ambil dari manusia perempuan

milik kita, dari tubuh pasien nomor satu.” geramnya perlahan, memastikan suaranya tidak keluar dari ruangan itu.

Kale langsung menunduk, memberi hormat dengan patuh. “Maafkan saya, dokter. Saya tidak akan mengulanginya lagi.”

Sang Dokter menganggukkan kepala meski matanya tampak berapi-api.

“Kerahkan seluruh pasukan yang tersisa untuk menyerang ke area-area tempat kaum penyelinap berada. Kita harus menemukan manusia-manusia berdarah ajaib seperti pasien nomor satu untuk menjadi pemasok kekuatan kita, bunuh saja jika ada manusia lemah yang berusaha menghalangi. Kita musnahkan manusia lemah yang tidak berguna, kita kalahkan Bangsa Zodijak, lalu aku akan menguasai bumi untukku sendiri,” ujaranya dengan nada pongah bercampur dengan seringai jahat nan mengerikan.

BUKUNE



Aslan membawa Mischa ke atas ranjang, tetapi bukannya membanting tubuh perempuan itu di sana, dia mendudukkan Mischa di pinggiran ranjang. Lelaki itu lalu bergerak, meraih lipatan handuk tebal yang terletak di meja samping ranjang dan mengambilnya.

“Aku akan mengeringkan rambutmu. Lalu kita akan berbicara,” Aslan berdiri tepat di depan Mischa yang mendongak bingung. Lelaki itu lalu menggunakan handuk di tangannya untuk menggosok rambut Mischa yang panjang, mengeringkannya hingga air yang menetes-netes di sana terserap oleh handuk.

Mischa mengerutkan kening, menatap ke arah Aslan tanpa menyembunyikan kebingungannya.

“Kenapa kau melakukan ini?” tanyanya tajam.

Aslan menunduk, menatap ke arah Mischa dengan alis diangkat. “Melakukan apa?”

“Bicara,” Mischa melemparkan kecurigaannya ke udara, “Biasanya kau tidak bicara.”

Ujung bibir Aslan berkedut seolah-olah lelaki itu sedang menahan senyum. “Aku hanya ingin mencari informasi tentang dirimu. Karena sepertinya, semua keanehan yang terjadi akhir-akhir ini berkaitan denganmu,” mata Aslan menajam penuh ancaman. “Kau akan membantuku dengan memberikan informasi itu, bukan?” tanyanya kemudian.

Mischa memalingkan wajah entah kenapa mata hitam itu masih menumbuhkan trauma mendalam di darahnya, membuatnya tidak nyama ketika hatinya perlahan dicengkeram oleh rasa takut yang kembali datang dan menyiksa. Berada di dekat Aslan sama sekali tidak membantu menenggelamkan traumanya kembali ke dasar, karena mata hitam nan legam tersebut seolah membangkitkan lagi kenangan buruk yang ingin dia lupakan.

“Kau berada di pihak musuh,” pada akhirnya Mischa berani mengeluarkan suara meskipun bibirnya gemeteran. “Aku tidak akan memberikan informasi jika itu membantu pihak musuh.”

Mata Aslan menyipit, lelaki itu membuang handuk di tangannya, lalu berlutut di karpet hingga sekarang kepalanya sejajar dengan kepala Mischa. Aslan mencengkeram dagu Mischa dengan kasar dan memaksa perempuan itu menoleh ke arahnya, membuat mata mereka kini begitu dekat.

Kilasan ketakutan itu muncul lagi di mata Mischa. Aslan menemukan ketakutan yang sudah pasti berasal dari trauma mendalam, muncul kembali dan menguasai Mischa.

Perempuan ini takut kepadanya bukan hanya karena Aslan adalah Bangsa Zodiak, tetapi juga karena Bangsa Zodiak bermata hitam melakukan sesuatu yang mengerikan nan terpatrit nyata di dalam benak Mischa dan menanamkan trauma. Ayah Mischa terbunuh dan kemungkinan saat itu Mischa masih kecil, tapi kemungkinan besar tidak terlalu kecil karena trauma bisa tertanam ketika seorang anak sudah bisa mengingat dengan jelas. Yah, mungkin ada banyak anak-anak lain yang masih bertahan hidup dan mengalami trauma karena pembantaian di depan mereka, sebab di bawah kepemimpinannya, dia tidak pernah mengizinkan prajuritnya memiliki belas kasihan, apalagi terhadap manusia.

Mischa ketakutan, tetapi perempuan itu masih saja bersikap membangkang. Aslan menipiskan bibir, menyadari bagaimana Mischa sekuat tenaga menutupi ketakutannya dengan sengaja untuk melawan Aslan. Kucing kecil yang lemah biasanya menutupi kelemahannya dengan mencakar serta menggigit hanya supaya mereka tidak kelihatan takut.

“Pada akhirnya kau akan memberikan informasi itu kepadaku, Mischa,” Aslan menempelkan hidungnya ke hidung Mischa, membiarkan mata mereka semakin dekat karena tahu bahwa hal itu bisa mengintimidasi Mischa. “Kau sangat lemah dan aku kuat, pada akhirnya yang lemah akan menyerah dan yang kuat akan menguasai, itu sudah hukum alam, dan kau tahu itu.”

Mischa berusaha memalingkan muka, tetapi tangan Aslan mencengkeram dagunya hingga terasa menyakitkan, membuat wajah mereka terus bertatapan. Membuat Mischa diliputi kemarahan luar biasa karena tubuhnya begitu lemah dan tidak kuasa melawan... bahkan sekarang mentalnya juga...

Lelaki ini tahu bahwa dia menyimpan trauma dan memanfaatkannya untuk mengintimidasi Mischa. Kesalahan Mischa karena membiarkan dirinya terbawa perasaan ketika berada di padang pasir tadi hingga traumanya muncul ke permukaan dan dilihat oleh mata Aslan yang tajam. Lelaki Zodiak yang jahat ini sengaja menggunakan matanya untuk mendesak Mischa, memaksa Mischa menyerah kepadanya... dan dia hampir berhasil.

Saat ini kembali seluruh tubuh Mischa gemetar, dia merasakan perutnya bergolak, menahan rasa mual yang amat sangat, menyebarkan nyeri ke sekujur tubuhnya. Mischa sekuat tenaga menahan dorongan untuk menjerit, menangis dan memohon supaya Aslan tidak menyiksanya lagi, dia ingin bergelung dalam air mata sambil memohon supaya dia tidak disakiti lagi, bahwa dia sudah tidak kuat lagi.

Tidak! itu adalah kelemahan! Trauma itu membuat Mischa mudah dikalahkan karena ketakutan yang amat sangat akan Bangsa Zodiak akan menguasai tubuhnya hingga membuatnya terdorong untuk menyerah. Mischa harus bisa mengalahkan ketakutannya, atau setidaknya saat ini, dia harus berhasil melawan intimidasi yang sengaja dilakukan oleh Aslan dengan menggunakan mata kelamnya nan menakutkan.

Tangan mungil Mischa bergerak untuk menangkap kedua sisi pipi Aslan. Dia menguatkan tekad dalam hatinya, berusaha untuk tidak menyerah di tengah jalan. Mischa juga menahankan hati untuk menantang mata hitam Aslan yang begitu dekat dengan dirinya, tahu bahwa ada keterkejutan di sana.

Aslan tentu tidak menyangka bahwa Mischa akan menggerakkan tangan untuk menyentuhnya, untuk menangkap

kedua pipinya, tetapi Aslan memilih tidak bergerak dan menunggu apa yang akan dilakukan oleh Mischa selanjutnya.

Dan pada titik itulah Mischa memutuskan untuk memberikan kejutan itu kepada Aslan dengan sengaja mencoba mematahkan intimidasi yang diberikan oleh Aslan kepadanya.

Aslan bilang dia lebih kuat? Benarkah? Lihat saja apakah dia kuat menghadapi ini!

Mischa menggertakkan gigi sementara cengkeramannya di pipi Aslan semakin menegat. Lalu di detik yang menentukan, sebelum Aslan sempat menghindar, Mischa memejamkan mata, memiringkan kepala dan melumat mulut Aslan sekuat dia bisa.



BUKUNE

20 : THE WEAKNESS

Ketika dua bibir itu bersentuhan, ketika itulah percikan api panas seakan menjalar dan membakar kulit mereka berdua. Mischa membuka mulutnya, dengan pengalaman seadanya yang dia pelajari dari sentuhan Aslan selama ini, tahu bahwa lelaki di depannya bisa lemah dengan perpaduan bibir mereka berdua.

Mata Aslan terbelalak ketika merasakan bibirnya dilumat oleh manusia perempuan di depannya ini, sesuatu hal yang sama sekali tidak dia sangka sebelumnya. Kecurigaan menyeruak ke dalam jiwanya, tetapi langsung terkalahkan oleh sensasi khas yang selalu menguasai dirinya ketika tubuhnya berpadu dengan tubuh Mischa, ketika bibirnya dengan bibir Mischa bersentuhan. Pada akhirnya kehendak Aslan dikalahkan oleh keinginan tubuhnya hingga tangan Aslan bergerak, merengkuh punggung Mischa, merapatkan perempuan itu kepada dirinya sementara kedua tangan mungil Mischa sendiri masih mencengkeram pipinya.

Aslan memiringkan kepala supaya bisa melumat bibir Mischa dengan lebih dalam, membalas ciuman yang tadinya dilakukan atas dorongan impulsif untuk menaklukkan tersebut

tanpa ditahan-tahan lagi. Bibirnya merasakan seluruh bibir Mischa, berbagi kehangatan di sana, mencecap kelembutannya dan menikmati rasa yang ditawarkan oleh istrinya kepada dirinya.

Ketika Mischa memundurkan kepala untuk melepaskan ciuman itu, Aslan yang masih memejamkan mata mengerang, tidak ingin kehangatan yang berpadu di antara mereka, yang sangat dinikmatinya, harus berakhir begitu cepat. Aslan meraih kembali punggung Mischa, sementara bibirnya bergerak dengan penuh gairah untuk mencari bibir Mischa, ingin melumatnya lagi.

Lalu tangan Mischa tiba-tiba ada di antara mereka, menyentuh bibir Aslan dengan kulit dingin dan sedikit gemeteran.

Masih mengerutkan kening, Aslan membuka mata gelapnya yang pekat, dirinya begitu dekat dengan wajah Mischa sementara telapak tangan mungil Mischa menahan bibir Aslan supaya tidak bergerak maju.

BUKUNE

Mereka bertatapan, mata pekat dengan mata biru. Yang satu ingin mencari sementara yang lain menyembunyikan hati.

Pada akhirnya Aslan menggerakkan tangan untuk mencengkeram pergelangan tangan Mischa, lalu menurunkannya sementara tatapan matanya dipenuhi sikap menyelidik yang berbaur dengan rasa curiga.

“Kenapa kau menciumku?” tanya Aslan kemudian, suaranya serak, masih berusaha menetralkan api yang bergolak membakar tubuhnya.

Mischa memalingkan muka, tidak tahan ditatap sedalam itu apalagi oleh mata pekat nan mengerikan milik Aslan. Sikap Mischa tersebut membuat Aslan menggeram dengan nada tidak sabar, lelaki itu mencengkeram dagu Mischa dan menghadapkan

ke arahnya, menahannya di sana hingga usaha Mischa untuk memalingkan wajah berakhir sia-sia.

“Kenapa, Mischa?” geraman di suara Aslan semakin pekat dan mengancam, bercampur dengan ketidaksabaran nan mendesak.

Mischa membuka mulut untuk menjawab, lalu mengatupkannya lagi begitu menyadari bahwa tiba-tiba mata Aslan merendah dan menatap ke arah mulutnya, seolah sedang menahan diri dengan begitu kuat untuk tidak melumat bibirnya kembali. Secara refleks Mischa hendak memundurkan kepala, berusaha supaya wajah mereka tidak semakin dekat, tetapi Aslan menahan dagu Mischa, memaksakan posisi mereka tetap dekat serta berhadapan.

“Katakan padaku....” tiba-tiba suara Aslan merendah sementara geramannya memudar, “Kenapa kau menciumku padahal aku tahu kau lebih rela mati daripada melakukannya?”

Seketika Mischa mendongakkan kepala, berusaha menantang mata gelap yang masih membuat jantungnya berdebar ketakutan.

“Aku menciummu untuk menunjukkan bahwa aku lebih kuat darimu dan bisa mengalahkanmu,” semburnya penuh keberanian.

Sejenak Aslan tertegun, lalu lelaki itu menyipitkan mata dan menatap Mischa seolah mengejek.

“Lebih kuat dariku? Hanya dengan sebuah ciuman?” Aslan menyeringai dengan nada merendahkan, menatap Mischa penuh hinaan hingga membuat pipi Mischa memerah.

Mata Mischa sendiri melebar, membalas tatapan Aslan dengan tak kalah galaknya.

“Kau tidak mau mengaku bahwa kau kalah?” Mischa sengaja mencibir. “Hanya dengan sebuah ciuman kau kehilangan kata-kata, lalu memejamkan mata, bahkan mengerang penuh protes ketika aku melepaskan bibirku.” Mischa mendengus sambil mencemooh. “Seandainya saja aku memegang senjata di tanganku, kau pasti sudah mati karena seluruh kewaspadaanmu lenyap hanya dengan sebuah ciuman!”

Kali ini kalimat Mischa seolah mengena karena bibir Aslan langsung menipis sementara kemurkaan mulai menggayuti ekspresinya. Tiba-tiba saja cengkeraman Aslan di pipi Mischa menguat, sementara lelaki itu menunduk, menempelkan hidungnya dengan hidung Mischa seolah-olah wajah mereka tidak cukup dekat.

“Bagaimana dengan dirimu?” bisik Aslan sambil memiringkan wajah, menggesekkan bibirnya di bibir Mischa. Seketika Mischa mengernyit dan berusaha menjauh, tetapi sebelah tangan Aslan mencengkeram belakang kepala Mischa, memaksa supaya wajah mereka tetap menempel. “Aku mungkin lemah karena ciumanmu, tetapi bagaimana dengan dirimu? Apakah kau kuat bertahan dengan ciumanku? Karena kupikir ketertarikan tubuh di antara kita berdua ini adalah dua arah... kau juga menginginkanku sama seperti aku menginginkanmu,” Aslan berbicara tepat di atas bibir Mischa, mengirimkan kehangatan nan dipaksakan di sana.

“Dalam mimpimu dasar Alien pemaksa!” Mischa menyembur untuk menyuarakan penyangkalan. Tetapi bahkan sebelum Mischa bisa menutup bibirnya Aslan langsung melumat bibir Mischa, hanya dalam hitungan detik dan tidak mau melepaskannya lagi.

Ciuman itu dilakukan dengan kasar, mendesak seolah-olah Aslan ingin membuktikan kata-katanya. Mischa merasakan bibirnya dilumat habis-habisan oleh bibir Aslan yang panas kehausan, mencecap dan menghisap bibirnya tanpa ampun. Tangan Mischa yang bebas berusaha bergerak untuk mendorong dada Aslan supaya menjauh dalam upaya melepaskan diri, tetapi tindakannya itu sia-sia karena Aslan bahkan tidak bergerak sedikit pun, malahan dorongan dari Mischa seolah memancing lelaki itu untuk bangkit, mendesak dan merapatkan tubuhnya ke tubuh Mischa.

Dan sebelum Mischa sempat melawan, Aslan mendorong tubuh Mischa supaya berbaring telentang di ranjang lalu menyusul istrinya itu di atasnya untuk kemudian memuaskan hasratnya.



“Apakah kau benar-benar berpikir bahwa kita tidak perlu memberitahukan semua ini pada Kara?”

Sepeninggal Akrep, Kaza masih ada di ruang penelitian khusus Yesil yang temperatur udaranya begitu dingin hingga mungkin akan membuat manusia biasa menggigil dan membeku. Beruntung Bangsa Zodijak memiliki kulit kuat yang selain keras serta menahan terhadap benturan, pukulan atau bahkan senjata, bisa melindungi mereka dari suhu ektrim baik hawa panas menyengat di padang gurun maupun hawa dingin seperti di ruangan Yesil saat ini.

Ruangan Yesil memang sengaja dibuat dingin untuk menjaga temperatur tubuh-tubuh yang digunakan sebagai bahan penelitiannya, lagipula dalam kondisi dingin, kualitas sampel yang diambil oleh Yesil selalu lebih baik.

Saat ini Yesil tengah mengambil beberapa sampel sel, kulit, darah, rambut dan bagian-bagian tubuh lain dari Vladimir yang masih dibuat tak sadarkan diri sebelum kemudian bermaksud melakukan penelitian ulang yang lebih terperinci.

Mata Yesil melirik ke arah Kaza sebelum kemudian bergerak memasukkan sampel-sampel penelitiannya ke dalam kotak khusus yang dibawanya.

“Memberitahukan tentang apa? Sebuah ketidakpastian bahwa Natasha mungkin masih hidup di luar sana dan memberikan darahnya kepada manusia-manusia lain yang sedang menggalang kekuatan untuk melawan Bangsa Zodijak?” Yesil menggelengkan kepala. “Kurasa bukan ide bagus, Kaza. Kau tahu bagaimana Kara setengah gila ketika Natasha tidak memenuhi janji pertemuan mereka dan malah menghilang. Saat ini Kara sudah memaafkan Natasha atas ingkar janjinya, sekaligus dia memaafkan dirinya sendiri, bagaimana mungkin kita menumbuhkan rasa terkhianati kembali di benak Kara? Dia akan hancur seketika, dan aku tidak yakin tubuhnya yang saat ini lemah akan mampu menanggung itu semua.”

Kaza tertegun, dia memahami apa yang dimaksudkan oleh Yesil dan tahu bahwa kebijaksanaan Yesil benar adanya, tetapi tetap saja ada yang terasa mengganjal, membuatnya menyeringai dipenuhi ketidaksetujuan.

“Tapi Kara harus tahu bahwa Natasha mengkhianatinya, bahwa dia memanfaatkan cinta dan kebaikan Kara untuk tujuan tersembunyi, menikam Kara dari belakang, menikam kita semua.”

Yesil menghela napas panjang. “Akan ada waktunya bagi Kara untuk tahu, tapi bukan sekarang,” Yesil lalu melirik ke arah Kaza dan mengangkat alis. “Sekarang bagaimana kalau kau

memikirkan dirimu sendiri? Kau telah mengetahui bahwa keberadaan Mischa dan juga Sasha sekarang terancam. Kelompok manusia yang menggalang kekuatan untuk melawan kita sekarang sedang mengincar manusia-manusia perempuan seperti Mischa dan Sasha karena darah mereka dianggap bisa memberikan kekuatan. Jika para manusia itu mengetahui bahwa kita menyimpan manusia perempuan itu di sini, mereka akan menggunakan berbagai macam cara untuk mendapatkan Mischa serta Sasha. Aku berpikir bahwa pertahanan kita sangat kuat, jauh di atas kemampuan mereka, tetapi tetap saja, tidak ada sesuatu yang mustahil, bukan?” Yesil menatap Kaza penuh arti. “Mischa sudah memiliki Aslan untuk melindunginya, sedang Sasha... apakah kau akan melindunginya?”

Ekspresi Kaza berubah jengkel ketika lelaki itu melebarkan mata dan menatap Yesil seolah saudaranya itu sudah gila.

“Apa hubunganku dengan Sasha? Kenapa aku harus membuang-buang tenagaku hanya untuk melindungi seorang manusia? Kau pikir aku sudi merendahkan diriku sampai seperti itu?” bentaknya kasar.

Yesil mengangkat bahu seolah tak terpengaruh dengan bentakan Kaza.

“Aku hanya berpikir ketika suatu saat nanti Sasha berhasil melarikan diri, atau dia direnggut dari kita untuk kemudian dijadikan pemasok darah sebagai sumber kekuatan kaum manusia... apakah kau akan membiarkannya?” tatapan mata Yesil berubah menyelidik, mempelajari Kaza seolah ingin menembus kedalaman hatinya.

Sejenak Kaza tertegun, seolah-olah kata-kata Yesil yang digambarkan secara nyata itu tergambar jelas di depannya. Membayangkan Sasha yang begitu mungil, masih anak-anak

diambil paksa dan disedot darahnya hanya untuk suplai kekuatan makhluk rendah seperti manusia yang memiliki mimpi bodoh untuk melawan Bangsa Zodiak membuat Kaza menggertakkan gigi marah.

“Mereka tidak akan mendapatkan suplai apapun untuk kekuatan. Aku akan melawan mereka bukan hanya demi Sasha, tetapi juga untuk menggagalkan mereka mendapatkan kekuatan,” Kaza mendesis, berusaha menyangkal pergolakan yang muncul di dalam benaknya, pergolakan untuk melindungi anak manusia yang tak berdaya dengan seluruh kekuatan.

Mata Kaza lalu menyipit, menatap Yesil dengan pandangan mengancam berbahaya, “Kenapa kau memancingku, Yesil? Apakah karena aku dan Kara adalah saudara kembar... kau mengira bahwa aku akan berakhir sama seperti Kara? Jatuh ke dalam cinta buta terhadap manusia rendahan dan berakhir menjadi lemah serta hancur?” Kaza mengepalkan kedua tangannya. “Aku tidak akan berakhir seperti Kara, tidak akan! Melihat Kara jadi seperti itu membuatku belajar untuk membentengi diriku dari kekuatan misterius apapun yang digunakan oleh anak kecil itu untuk melemahkanku, aku tidak akan kalah!”

“Kau bisa mengatakan apapun, Kaza. Tetapi aku tahu apa yang terjadi ketika kau berhadapan dengan Sasha, kau takut tidak bisa menahan dirimu dan pada akhirnya lari terbirit-birit ketakutan, bukan?” Yesil langsung bertanya dengan telak menanggapi perkataan Kaza yang penuh tuduhan.

Pipi Kaza langsung merona, seolah malu. Lelaki itu melangkah mundur dan menghindari tatapan tajam Yesil.

“Aku belum siap ketika itu. Ketika telah siap, aku tidak akan lari dan menghadapinya seolah-olah anak kecil itu hanyalah sampah yang bisa kusingkirkan kapan saja.”

Yesil menganggukkan kepala. “Yah, lagipula kau tidak akan menghadapi anak itu lagi.” ujarinya perlahan seolah tak peduli.

Ekspresi Kaza langsung berubah bingung. “Apa maksudmu?” tanyanya dalam desisan mendesak.

Sekali lagi Yesil tampak menahan senyum, tetapi lelaki itu menjaga supaya Kaza tidak melihatnya,

“Aslan memerintahkanku untuk mengembalikan Sasha di bawah kuasanya. Dia membutuhkan Sasha untuk menjaga supaya Mischa tidak melarikan diri lagi.” mata gelap Yesil mengamati Kaza, membaca reaksinya. “Kau tentu ingat tentang gelang kaki peledak yang bisa meledak kapan saja kalau sampai Mischa melanggar batas yang telah ditetapkan oleh Aslan, bukan? Untuk memastikan gelang itu tetap berfungsi, Sasha harus tetap berada di area Aslan.”

Ekspresi Kaza berubah panik. “Aslan akan mengambilnya? Mengambil Sasha?” ujarinya perlahan, seolah berbicara kepada dirinya sendiri.

“Yah. Saat ini Kara sedang berpamitan dengannya, dalam kesedihan tentu saja, karena begitu Sasha berada di bawah kuasa Aslan, kita semua, bahkan aku sekalipun tidak akan memperoleh izin untuk melihatnya lagi. Aslan berkata bahwa mengingat perkembangan sekarang dengan dugaan bahwa musuh kita mengincar darah Mischa juga Sasha, maka Sasha akan dipindahkan ke area lingkaran dalam milik Aslan, penjara khusus yang ditangani oleh Aslan sendiri dengan penjagaan sangat ketat. Hanya bisa dibuka dan diakses oleh Aslan sendiri, jadi kita tidak akan pernah bisa memasuki area itu kecuali datang bersama Aslan

dan kau tahu sendiri bagaimana dia, dia tidak akan mengizinkan kita berkunjung satu kali pun.” Yesil tersenyum miring, “Tapi itu semua tidak masalah, toh kau mengatakan tidak ingin melihat Sasha lagi, bukan? Mungkin Kara yang akan cukup sedih.”

Kaza tertegun, seolah-olah kehabisan kata-kata, kepalanya tertunduk seolah berpikir keras dan ketika mengangkatnya lagi, wajahnya tampak sedikit pucat.

“Kau bilang Sasha saat ini sedang bersama Kara?” desisnya perlahan.

Yesil menganggukkan kepala. “Mereka sedang berpamitan. Sebentar lagi prajurit Aslan akan menjemput Sasha dan membawa anak itu pergi.”

Kaza menggertakkan gigi. “Aku tidak akan membiarkannya!” geramnya kemudian.

Kata-kata Kaza membuat Yesil mengangkat alis seolah mengejek. “Kau bilang kau tidak peduli, Kaza,” ujarinya mengingatkan.

Sekali lagi Kaza tertegun, seolah kehabisan kata-kata, dia lalu mengerutkan kening seolah bingung.

“Aku memang tidak peduli. Hanya saja, lebih baik anak itu berada di bawah pengawasanmu, pengawasan aku dan Kara daripada di bawah Aslan. Seharusnya kita berbagi tugas, Aslan sudah disibukkan menjaga Mischa jadi kita bisa mengusulkan supaya dia fokus dengan apa yang dilakukannya dan kita akan menangani yang lain, bukankah pemikiranku benar?” jawab Kaza kemudian.

Yesil tampak berpikir dengan ekspresi serius, lalu setelah keheningan yang menyiksa akhirnya lelaki itu menganggukkan kepala.

“Kau benar juga. Aku akan membicarakan ini dengan Aslan nanti. Akan kuminta penundaan penjemputan Sasha dan mengatakan apa yang kau katakan kepadaku supaya Aslan bisa mengerti.”

Kelegaan tampak memenuhi wajah Kaza, tetapi hanya sekejap sebelum kemudian lelaki itu menatap Yesil dengan pandangan datar seperti biasa.

“Aku harus ke ruang pertemuan. Akrep mengatakan kita harus berkumpul di sana,” gumamnya kemudian.

“Pergilah dahulu,” Yesil menganggukkan kepala. “Aku akan menyusul sebentar lagi setelah membereskan ini,” dengan isyarat tangan, Yesil menunjuk ke arah sampel tubuh Vladimir yang dibawanya.

Kaza langsung membalikkan badan dan meninggalkan ruangan tanpa suara sementara Yesil menatap kepergian Kaza yang menghilang di balik pintu dan melepaskan senyum lebar yang tadi ditahannya setelah Kaza benar-benar menghilang.

Aslan tidak pernah mengirimkan prajuritnya untuk menjemput Sasha saat ini, bahkan Yesil berpikir bahwa Aslan terlalu sibuk dengan Mischa hingga melupakan keberadaan Sasha yang masih berada di area Yesil. Apa yang dikatakan oleh Yesil tadi adalah kebohongan. Kebohongan yang sengaja dikatakannya kepada Kaza untuk menguji reaksi Kaza terhadap Sasha.

Dan sekarang Yesil sudah mendapatkan jawaban. Bahwa meskipun menolak sekuat tenaga, Kaza tidak akan bisa melepaskan diri dari Sasha. Perempuan-perempuan istimewa itu berdatangan ke dalam kehidupan mereka lalu menarik pasangannya dengan cara yang sangat misterius dan sepertinya mereka semua tidak ditakdirkan untuk bisa menghindar ataupun lari.

Darah perempuan-perempuan manusia yang unik itu bisa berubah menjadi air suci Zodiak ketika bertemu dengan air suci Zodiak yang asli, seolah-olah tubuh manusia-manusia perempuan itu bukanlah sama seperti tubuh manusia biasa melainkan layaknya wadah yang dirancang khusus untuk menghasilkan dan menampung air suci Zodiak.

Kenapa hal itu bisa terjadi? Siapa yang berada di balik ini semua? Apa tujuannya?

Pertanyaan itu menggelitik benak Yesil, membuatnya terdorong semakin kuat untuk menemukan jawaban atas misteri ini.



Aslan menjatuhkan dirinya ke atas tubuh Mischa ketika berhasil memperoleh kenikmatannya sendiri, napasnya tersengal, pun dengan napas Mischa yang berada di bawahnya. Dengan kedua siku, Aslan akhirnya berhasil menyangga tubuhnya untuk mengangkat diri perlahan supaya tidak menindih dan membebani tubuh Mischa nan kurus.

Mereka masih berbaring di atas ranjang tanpa suara, hanya berbalutkan suara napas yang saling berkejaran. Aslan meletakkan kepala di samping kepala Mischa, tidak bisa menahan diri untuk menenggelamkan indra penciumannya di sisi rambut Mischa dan menyerap aromanya yang entah kenapa sangat menyenangkan.

Setelah berhasil menetralkan napas, Aslan berguling kesamping tubuh Mischa dan berbaring telentang. Begitu Aslan melepaskan dirinya, Mischa langsung berguling ke arah sebaliknya, bermaksud untuk berbalik dan membelakangi lelaki itu sambil menahan pedih di dalam hati, tetapi gerakan tubuh

Mischa berhenti ketika tangan Aslan bergerak mencengkeram pundaknya dan memaksa Mischa untuk telentang kembali.

Aslanlah yang kali ini berbaring miring dan menahan tubuh Mischa di bawah tubuhnya, salah satu tangannya mencengkeram jari Mischa dan tanpa bisa dicegah, lelaki itu menyelipkan sesuatu yang dingin dan keras di jari Mischa.

Mischa menunduk untuk melihat apa yang dipasang oleh Aslan di jarinya dan ketika menyadari bahwa cincin dengan batu hitam yang mengikat kebebasannya telah dipasangkan kembali oleh Aslan, Mischa hanya bisa mendongakkan kepala dan menatap Aslan dengan kemarahan luar biasa.

Di luar dugaan, Aslan tampak begitu santai seolah-olah bercinta dengan Mischa telah melonggarkan sikap panas penuh kemurkaannya yang meledak-ledak sebelumnya. Lelaki itu lalu menggunakan tangannya untuk menahan pinggang Mischa supaya tidak berguling memunggungi dirinya dan membalas tatapan tajam Mischa tanpa ekspresi.

“Dengan cincin itu kau tidak akan dikurung di dalam kamar dan diperbolehkan mengakses bagian manapun dari kediamanku,” Aslan menahan suaranya perlahan dan mengamati ekspresi Mischa. “Dan juga area Yesil.”

Mata Mischa melebar, dia yang tadinya ingin menyembur dalam kemarahan jadi menahankan niatnya dan memilih bertanya perlahan. “Area Yesil? Apakah maksudmu... aku boleh menyeberang ke sana?” Area Yesil mau tak mau menarik perhatian Mischa. Ayahnya adalah seorang peneliti dan keberadaan Yesil sebagai seorang peneliti yang sama menumbuhkan rasa ingin tahu Mischa, menariknya untuk mendekat.

Aslan mengangguk tipis. “Hanya ke area Yesil dan berhati-hatilah untuk tidak tersesat ataupun melanggar batas, gelang kaki yang mudah meledak itu masih terpasang di kaki Sasha,” mata Aslan menyerap ekspresi ngeri Mischa sebelum melanjutkan. “Kau boleh menemui Sasha yang saat ini berada di bawah pengawasan Yesil dan kau boleh membantu Yesil dalam penelitian yang dia lakukan dalam batas-batas tertentu,” Aslan menghentikan kalimatnya karena matanya mengawasi tubuh telanjang Mischa, menemukan pemandangan menyenangkan di sana yang menggoda tubuhnya, untuk kemudian menggertakkan gigi ketika gairahnya bangkit kembali.

Sebelum dirinya lepas kendali dan menenggelamkan diri dalam kenikmatan bersama Mischa, Aslan langsung bergeser mundur turun dari ranjang, berdiri di samping ranjang sambil mengawasi Mischa seolah tak bisa lepas.

Dia harus bisa pergi dari ruangan ini sebelum kenikmatan yang dikejanya bersama istrinya menahan dirinya lagi.

Akrep sudah mengatakan dengan jelas tadi, mereka semua, kecuali Kara yang masih lemah harus berkumpul untuk membahas rencana strategis mengenai perkembangan baru menyangkut musuh baru mereka yang lebih kuat daripada seharunya.

“Aku akan kembali,” Aslan mengucapkan janji dengan serak, tahu bahwa Mischa memalingkan muka untuk menghindari menatap tubuh telanjangnya. Aslan melirik ke arah tubuh Mischa dan menyadari bahwa perempuan itu menggigil karena rambutnya masih basah, tubuhnya masih telanjang setelah mandi dan suhu ruangan yang cukup dingin sama sekali tidak membantu. Dengan tenang Aslan membungkuk, lalu meraih

selimut tebal yang terkumpul berantakan di kaki ranjang untuk kemudian melemparkannya hingga menimpa tubuh Mischa.

Mischa langsung meraih selimut berat nan tebal itu, menggunakannya untuk membungkus tubuh, lalu seperti kebiasaan perempuan itu ketika sedang merajuk, Mischa langsung bergerak untuk memungungi Aslan tanpa suara dengan pundak kaku menegang penuh kebencian.

Seketika Aslan tergoda untuk naik kembali ke ranjang dan menyentuh kembali Mischa hanya untuk membuat perempuan itu jengkel, tetapi sekali lagi dia menahan diri sekuat tenaga karena Aslan tahu, sekali dia memutuskan naik ke ranjang ini dan menyentuh kembali perempuannya, maka butuh berjam-jam lagi sebelum dirinya bisa turun dari ranjang itu.

Sambil mengerutkan kening Aslan membalikkan badan, menuju lemari pakaian untuk mengenakan bajunya, bersiap hadir di ruang pertemuan.



Ketika Aslan datang, Akrep sepertinya telah menjelaskan seluruh situasi yang terjadi kepada saudara-saudaranya yang hadir di situ. Ekspresi mereka semua tidak terbaca ketika menerima penjelasan Akrep. Aslan mengamati saudaranya satu persatu, lalu menerima anggukan Akrep sebelum kemudian mengambil tempat duduk tak jauh dari saudara-saudaranya.

“Yesil dan aku telah menjelaskan seluruh situasi yang telah terjadi, dan kami berkesimpulan bahwa akan ada perempuan-perempuan seperti Mischa, Natasha dan Sasha di luar sana.” Akrep melirik ke arah Aslan lalu mengalihkan pandangan ke arah Yesil.

Yesil sendiri menganggukkan kepala, tersenyum tipis ke arah saudara-saudaranya.

“Aku berpikir bahwa kemungkinan besar hanya ada tujuh orang dengan kemampuan sama seperti manusia-manusia perempuan itu. Mereka memiliki Natasha dan kita memiliki Mischa serta Sasha. Jadi masih ada empat perempuan lagi di luar sana yang harus kita temukan.

Sevgil yang sejak tadi terdiam menatap Yesil dengan ngeri. “Jadi menurutmu... manusia-manusia perempuan itu diciptakan masing-masing untuk kita?” serunya sedikit tak percaya.

“Aku berpikir seperti itu,” Yesil menyetujui dengan cepat. “Kara, Aslan dan juga Kaza sudah menjadi contoh nyata. Hanya tinggal aku, kau, Khar dan Akrep yang sepertinya harus menjemput takdir kita. Kita akan tahu nanti kalau kita sudah menemukan perempuan-perempuan itu.”

“Jadi kita semua akan mencari perempuan-perempuan itu?” Aslan menyela, mengangkat alis.

Kali ini Akrep yang memberikan persetujuan. “Aku mengirim Sevgil dan Khar untuk membawa pasukan berburu ke area manusia. Mengingat Mischa dan Sasha memiliki kemiripan dengan Natasha, aku berpikir bahwa sisa dari mereka juga pasti memiliki kemiripan yang sama. Jika memang apa yang diatakan oleh Yesil benar, maka kita harus menemukan perempuan-perempuan itu sebelum mereka jatuh ke tangan musuh,” Akrep tidak menunggu jawaban Aslan dan mengalihkan pandangan ke arah Sevgil serta Khar. “Bawalah pasukanmu dan berburulah dengan efisien, jika kalian menemukan manusia yang lebih kuat dari biasanya, mereka adalah pasukan musuh yang kita curigai sedang mengembangkan kekuatan dengan menggunakan darah Natasha, habisi mereka tanpa sisa lalu berburulah lagi sampai

kalian menemukan apa yang kita cari. Aku dan Aslan akan mengambil alih komando perang sementara Yesil akan fokus dengan penelitiannya,” jelas Akrep dengan suara tenang.

“Bagaimana denganku? Kenapa kau tidak mengirimku?” Kaza yang sejak tadi berdiam di sudut ruangan sambil bersedekap tiba-tiba menyuarakan protes.

Akrep menatap Kaza dengan dingin, menelusuri wajah Kaza dengan penuh penilaian sebelum kemudian berkata.

“Kau tetap di sini dan menjaga Kara. Selain itu...” Akrep menghentikan kata-katanya dan menatap Kaza penuh arti sebelum melanjutkan. “Bukankah sama seperti Aslan, kau memiliki manusia perempuan yang harus kau jaga secara khusus?”



Lorong itu gelap dan hening, dengan suhu tubuh yang membuat bulu kuduk merinding. Sisi lorong ini terletak di bagian paling dasar dari ruang bawah tanah tempat persembunyian mereka. Bagian paling bawah di ruang bawah tanah.

Kale memandang ke sekeliling, tempat orang-orang berpakaian tentara sepertinya berlalu lalang dan sebagian menjaga pintu-pintu yang menyimpan kunci kekuatan mereka, seperti gudang senjata yang berisi senjata serta amunisi dalam jumlah banyak yang dikumpulkan dari berbagai belahan dunia, bahan makanan untuk menyambung kehidupan mereka, dan juga obat-obatan yang dikumpulkan dengan susah payah.

Para penjaga itu menganggukkan kepala ke arah Kale, memberi hormat karena kedudukan Kale sebagai salah satu orang kepercayaan Sang Dokter membuatnya cukup dihormati di area

ini dan memperoleh akses bahkan ke bagian-bagian paling rahasia sekalipun di wilayah persembunyian ini.

Langkah Kale tetap lurus dan melewati pintu-pintu penting itu dan dia berjalan terus hingga sampai di sebuah pintu besar berwarna hitam dengan penjagaan yang lebih ketat lagi, untuk kemudian kakinya berhenti, membiarkan ekspresinya nan tegas bertemu dengan penjaga-penjaga yang berpakaian tentara padang pasir sama seperti dirinya.

“Aku hendak mengunjungi pasien nomor satu dan memeriksa keadaannya,” dengan nada suaranya yang biasa Kale menyatakan maksudnya secara formalitas, dan tak perlu menunggu lama sampai para penjaga itu bergerak patuh untuk membuka pintu.

Kale melangkah masuk, ke ruangan luas tempat para peneliti sedang melakukan apapun yang mereka lakukan, sebagian menciptakan obat sebagian lagi menciptakan kekuatan. Pandangan Kale menyapu ke arah manusia-manusia dengan ilmu pengetahuan tinggi yang sedang sibuk bekerja dan senyum sinis muncul di bibirnya.

Sungguh ironis ketika peperangan hampir menghancurkan bumi, ilmu pengetahuan bukannya digunakan untuk mendamaikan tetapi malahan digunakan untuk menciptakan mesin pembunuh yang lebih dahsyat... Sebuah mesin pembunuh yang akan menggelorakan peperangan itu kembali.

Dirinya mungkin salah satu mesin pembunuh itu, salah satu yang terpilih untuk memimpin dan melatih pasukan khusus yang dikembangkan kekuatannya dengan bantuan penelitian khusus dan menerima suntikan “kekuatan” secara berkala. Para prajurit yang saat ini sedang disiapkan untuk perang yang lebih besar tidak pernah tahu bahwa suntikan kekuatan yang mereka terima

saat ini bukannya diperoleh dari hasil campuran bahan kimia yang merupakan kesuksesan penelitian dari para ilmuwan yang tampak sibuk di bawah ini, melainkan berasal dari sosok tubuh tanpa dosa yang berbaring tak berdaya di sebuah ruangan khusus yang gelap dan dingin nan dijaga ketat tanpa nurani.

Hanya para ilmuwan ini, dirinya dan Sang Dokter itu sendirilah yang mengetahui mengenai rahasia pasien nomor satu ini. Para prajurit lain yang diperintahkan untuk mencari serta memburu manusia lain yang memiliki kriteria darah seperti Natasha tidak pernah tahu bahwa mereka sedang mencari tambahan suplai sumber kekuatan itu sendiri, mereka semua hanya tahu bahwa darah manusia-manusia istimewa ini dibutuhkan sebagai tambahan bahan kimia untuk obat kekuatan mereka.

Yah... bagaimanapun juga, jika mereka ingin menggalang kekuatan, mereka harus berhasil mendapatkan suplai baru. Natasha saja tidak cukup, jumlah darah yang diambil harus dibatasi kalau tidak Natasha akan mati kehabisan darah, padahal mereka harus menjaga Natasha tetap hidup demi kelangsungan kekuatan pasukan mereka, karena itulah suplai kekuatan untuk pasukan mereka juga terbatas.

Sang Dokter memiliki ambisi kuat untuk menciptakan ribuan pasukan dengan kekuatan luar biasa dan tubuh kuat yang bisa menandingi Bangsa Zodijak. Ribuan penelitian telah dilakukan untuk mencoba mengubah manusia-manusia biasa menjadi pemasok kekuatan seperti Natasha, tetapi segala cara yang mereka lakukan tidak berhasil hingga akhirnya Sang Dokter menyerah dan menerima kenyataan bahwa manusia seperti Natasha bukannya diciptakan melainkan sudah ada sejak lahir serta ada manusia-manusia istimewa seperti Natasha di dunia ini.

Karena itulah Sang Dokter mengirimkan pasukannya dalam jumlah besar untuk berburu dan mencari manusia-manusia seperti Natasha ini. Untuk menemukannya cukup mudah, mereka hanya perlu membawa sedikit darah Natasha lalu meneteskannya pada perempuan-perempuan yang memiliki ciri fisik seperti Natsha karena para ilmuwan menemukan bahwa keunikan darah Natasha ditentukan oleh DNA nya dan siapapun yg memiliki keunikan yang sama akan bisa diidentifikasi dari kemiripannya secara fisik. Setelah mereka menemukan perempuan dengan ciri fisik yg dicurigai seperti Natasha, mereka tinggal meneteskan satu tetes cairan darah Natasha yang mereka bawa ke perempuan yang mereka curigai itu, lalu mengambil sampel darah untuk melihat reaksinya. Jika perempuan itu sama seperti Natasha, maka warna darahnya akan berubah menjadi biru bening seperti air yang memantulkan cahaya langit, jika tidak, maka darahnya tetap merah.

BUKUNE

Sayangnya, penemuan mereka sampai sekarang tetap tidak membuahkan hasil... pencarian mereka berujung nihil. Pasukan-pasukan yang mereka kirim pada akhirnya pulang kembali dengan tangan kosong, hanya menghabiskan darah Natasha yang berharga yang dibuang-buang guna dicobakan kepada manusia-manusia yang salah.

Entah kenapa sekarang Kale mulai meragu dan berpikir bahwa jangan-jangan Natasha memang hanya satu-satunya di dunia ini... dan jika benar itu yang terjadi, maka kekuatan mereka tidak akan bisa berkembang lebih dari ini, tidak bisa bertambah lebih dari ini, padahal kemarin mereka menyaksikan sendiri betapa masih lemahnya kekuatan mereka ketika kenyataanya, sepuluh orang prajurit terbaik mereka dibantai dengan mudah hanya oleh satu orang prajurit Zodijak.

“Silahkan masuk, Tuan Kale,” seorang ilmuwan berkata sambil membuka pintu kaca buram yang tampak berembun karena ruangan yang ada di baliknya sangat dingin. Suara ilmuwan itu mengagetkan Kale dari lamunannya hingga mengerjapkan mata. Kale lalu berhasil menguasai diri, menganggukkan kepala sebelum kemudian melangkah masuk ke dalam ruangan itu.

Mata hijau Kale yang tampak berpadu indah dengan rambut cokelat mudanya melirik ke arah beberapa ilmuwan dan penjaga yang ada di dalam ruangan tersebut, lalu dia memberi isyarat dengan tangan.

“Kosongkan ruangan,” perintahnya dengan nada dingin tak terbantahkan.

Seluruh manusia yang berada di dalam ruangan itu bergerak patuh lalu segera menyingkir dari ruangan itu sambil menutup pintu di belakang mereka, meninggalkan Kale sendirian bersama sosok pasien nomor satu yang saat ini menjadi pusat pandangannya.

Kale melangkah mendekat, memandang lurus ke arah tubuh Natasha yang terbaring kaku tak sadarkan diri. Wajah Natasha begitu pucat, mungkin karena aliran darahnya melambat akibat ruangan ini memiliki suhu sedingin es, tetapi kecantikannya masih ada di sana, kecantikan yang sama yang terus terpatri di benak Kale yang masih terkenang akan Natasha yang dulu begitu hidup, dengan tawa cerahnya nan renyah berpadu dengan binar di matanya yang begitu indah.

Dulu Natasha selalu tertawa, dulu Natasha begitu cantik, begitu ceria dan menjadi pusat semangat bagi orang-orang di sekelilingnya.

Ekspresi sedih langsung menggayuti benak Kale ketika matanya terpaku pada Natasha yang saat ini begitu berkebalikan dengan Natasha yang dulu. Kesedihan itu begitu menyayat, bercampur dengan penyesalan akan dosa yang dia tahu tidak akan termaafkan, membuat Kale menggerakkan tangan untuk meremas pangkal hidung, menahan air mata yang menyesaki dan mendesak di ujung mata, berusaha membebaskan diri sekaligus melegakan perasaannya.

Kale memejamkan mata ketika segulir bening lolos tanpa bisa ditahan, mengalir di pipinya.

“Maafkan aku Natasha,” bisiknya serak menahan kepedihan, semakin menyayat di tengah ruangan hening tanpa Natasha bisa bereaksi.

Tanpa Kale sadari, di sebuah ruang khusus yang misterius, Sang Dokter tengah mengawasi melalui layar yang tersambung dengan kamera tersembunyi yang dipasang olehnya tanpa sepengetahuan Kale di ruangan tempat Natasha dibaringkan.

Dan ekspresi Sang Dokter ketika melihat apa yang terpampang di depannya begitu mengerikan, dipenuhi kekejaman dan kelicikan tanpa batas.



21 : MARKING YOU

Mischa selesai membersihkan diri dan mengenakan pakaian lengkap yang telah disediakan untuknya. Setelah itu dia bergegas membuka pintu dan melangkah keluar dari kamar tersebut, tidak sabar untuk menyongsong kebebasan semunya ketika mendapatkan izin langsung dari Aslan untuk keluar dari kamar ini.

Ketika mengancingkan gaun birunya, satu dari banyak gaun yang disiapkan oleh Aslan di lemari pakaian, Mischa tanpa sadar menatap ke arah cermin dan memandang wajahnya.

Rona pucatnya sepertinya sudah memudar, berganti dengan pipi kemerahan yang tampak sehat, pun dengan matanya yang cekung karena menahankan sakit tubuhnya sudah berganti dengan binar mata yang tampak berkilauan.

Mischa menyentuhkan jemari ke pipi, sedikit ragu dengan perubahan dirinya yang baru kali ini dia pikirkan. Memang kalau dipikir-pikir, dia merasa lebih sehat akhir-akhir ini. Biasanya di malam hari, dirinya harus meringkuk karena menahankan rasa sakit di seluruh sendi dan organ dalamnya, membuat tubuhnya

lunglai dan tidak bisa digerakkan. Mereka menyebut kondisinya yang kehilangan daya dan tidak mampu bergerak sebagai ‘*flare*’ dan dulu ketika Mischa masih bersama ayahnya, ayahnya sebagai seorang ilmuwan memiliki keistimewaan sehingga mempunyai akses untuk mendapatkan obat serupa steroid yang bisa menghilangkan rasa sakit Mischa karena obat penghilang rasa sakit biasa sudah tidak bisa berfungsi.

Tetapi ketika Mischa kehilangan ayahnya, dia harus bertahan dengan kekuatan dirinya sendiri, menahankan rasa sakit tak terperi sambil menggertakkan gigi dan memohon supaya rasa sakit itu reda dengan segera. Setelah malam-malam dimana Mischa tidak bisa bergerak, biasanya kondisinya mulai membaik dan bisa melakukan segala sesuatu dengan biasa sampai kemudian dia sampai di titik batas dan mengalami *flare* lagi.

Sekarang bahkan Mischa tidak merasa sakit sama sekali. Sendi-sendinya yang biasanya terasa nyeri di malam hari tidak terasa menyiksa lagi, dan dia bahkan tidak mengalami *flare* sama sekali. Padahal jika diingat, betapa tenaganya diforsir setelah tinggal di dalam Istana Bangsa Zodijak tersebut.

Apakah benar kata Aslan bahwa lelaki itu menyembuhkannya?

Tanpa sadar Mischa memeluk dirinya sendiri, matanya memandang ke cermin, ke arah sosok dirinya yang tampak sehat, sosok yang mungkin hampir tidak dia kenali lagi saat ini.

Mischa tidak suka... sungguh tidak suka ketika dirinya harus bergantung pada belas kasihan Aslan hanya untuk bertahan hidup.



“Mau kemana?”

Aslan yang tadinya ingin kembali ke kamarnya langsung menghentikan langkah dan menatap Mischa dengan mata hitamnya yang kelam.

Seketika Mischa memalingkan wajah, tidak ingin bertatapan Intens dengan Aslan.

“Kau bilang aku boleh keluar dari kamarmu asal tidak melanggar batas...”

“Aku hanya bertanya kau mau kemana, kelinci kecil,” Aslan menggeram cepat, menyela kalimat Mischa dengan tidak sabar.

Seketika jiwa pemberontak di dalam jiwa Mischa bangkit mendengar kalimat Aslan yang arogan. Perempuan itu mendongakkan dagu, menatap Aslan dengan menantang.

“Aku bisa kemana saja sesukaku asal tidak melanggar batas wilayah yang telah kau tetapkan. Bukan urusanmu aku akan kemana.”

Mata Aslan menyipit, menyiratkan pesan ancaman berbahaya yang memberi isyarat supaya Mischa mundur jika masih ingin selamat.

“Seberapa sulitnya mengatakan kemana tujuanmu? Atau kau lebih suka memancing kemarahanku lalu aku menghukummu?”

Mischa langsung menelan ludah. Pikirannya yang cerdas langsung tahu bahwa ketika Aslan mengatakan tentang hukuman, hal itu tidak jauh-jauh dari kegiatan yang dia paksakan di atas ranjang, dan Mischa sudah sejauh ini, bisa menjauh dari ranjang serta menjauh dari kamar itu, bebas dari jangkauan Aslan. Dia tentu tidak akan bertindak bodoh yang membuat kebebasan semunya ini dicabut dengan begitu cepat.

“Aku hendak menuju area penelitian Yesil. Kau bilang aku boleh membantu di sana,” Mischa menjawab cepat dengan

bijaksana, memberikan kata-kata yang kemungkinan besar akan menentukan nasibnya.

Aslan masih berdiri tegak di sana dengan ekspresi sulit diartikan ketika mendengar jawaban Mischa. Tetapi lelaki itu sepertinya memilih untuk memberi kesempatan karena tidak ada yang mengancam dari sikap tubuhnya.

“Apakah kau tahu dimana letak area Yesil berada?” tanya Aslan kemudian.

“Aku pernah kesana... aku bisa mengingat jalannya,” Ada ketidakyakinan di dalam suara Mischa ketika berkata, menunjukkan bahwa ingatannya belum tentu bisa dijadikan pegangan kokoh untuk menemukan jalan.

Tetapi Mischa memang memilih nekad dan berusaha menemukan jalan dengan cepat serta efisien dengan kemampuannya sendiri. Dia tentu tidak bisa bertanya pada budak atau salah satu prajurit Zodijak, tetapi dia berusaha menemukan jalan untuk setidaknya berhasil keluar dari area Aslan yang gelap dan penuh jalan berliku layaknya labirin ini.

Tiba-tiba saja Aslan melangkah mendekat, membuat Mischa otomatis memundurkan langkah hingga punggungnya membentur dinding. Sikap Mischa membuat Aslan mengangkat alis, lalu tangannya terangkat dan menyetuh dagu Mischa, dengan gerakan efisien mengerakkan kepala Mischa supaya menoleh dan menatap dinding.

“Ada tanda panah di sini, berwarna hitam untuk pemula seperti kau. Tanda ini akan membawamu menuju jalan keluar dari area ini dan sampai di gerbang pintu keluar. Para penjaga akan memeriksamu di sana, tetapi mereka semua sudah mengenalmu, karena itu mereka akan membiarkanmu keluar,” ujar Aslan tenang.

Aslan mengarahkan dagu Mischa supaya lurus ke depan kembali, membuat Mischa langsung menatap tanda berwarna biru yang berada di dinding seberang mereka. “Tanda yang ada di seberang yang berwarna biru adalah sebaliknya, itu menunjukkan jalan pulang. Ketika kau kembali dari area Yesil, kau tinggal mengikuti tanda ini dan akan berakhir di area privatku, di kamar pribadiku yang terletak paling ujung dari area ini. Setelah kau selesai dengan apapun yang kau lakukan di sana, kau harus kembali ke kamarku dan menyiapkan diri untukku.”

Mischa mendongakkan kepala, menahan panas di wajahnya ketika mendengarkan kalimat tersirat yang Aslan sampaikan. Dirinya sendiri sedikit bingung karena Aslan tidak bersikap mengintimidasi seperti biasa tetapi malahan berbaik hati untuk memberikan informasi kepadanya. Pada akhirnya Mischa memilih untuk tidak bersikap provokatif dan semuanya itu adalah untuk menghindari hukuman.

“Terima kasih,” ucap Mischa perlahan sambil menggerakkan badan untuk melangkah kembali dan mengikuti tanda panah kecil berwarna hitam di sepanjang dinding itu seperti yang dikatakan oleh Aslan, benaknya mulai berpikir seandainya saja dulu dia memahami keberadaan tanda panah ini, tentu dia tidak akan kesulitan berputar-putar hingga kelelahan dan jatuh pingsan.

Sebuah tangan terulur di depan wajah Mischa, telapak tangan Aslan mendarat di dinding dan lengannya menghalangi langkah Mischa, membuat mata Mischa melebar. Dia lalu menolehkan kepala untuk menunjukkan protes, tetapi malah berhadapan dengan ekspresi Aslan yang begitu serius.

“Siapa bilang kau boleh pergi?” Aslan mendesis perlahan, nadanya penuh ancaman hingga membuat Mischa kesal bukan

kepalang. Lelaki ini sendiri yang mengatakan bahwa Mischa boleh pergi kemanapun asal berada dalam batas wilayah yang disetujui olehnya, dan sekarang entah kenapa Aslan malahan seperti sengaja menghalang-halangi langkahnya dan membuat dirinya kesal.

“Kau yang bilang aku boleh pergi,” Mischa mengeluarkan suara tertahan sambil meremas kedua tangan untuk menahan emosi.

Aslan sendiri tampak tak terpengaruh dengan sikap Mischa dan menggunakan tangannya yang satunya lagi untuk memagari Mischa. Sekarang Mischa berdiri dan tak bisa bergerak karena kedua lengan Aslan menghalangi di depan dan belakang tubuhnya.

“Aku belum selesai denganmu,” Aslan sedikit membungkukkan tubuh hingga kepalanya sejajar dengan Mischa. “Kau baru boleh pergi setelah aku selesai.”

Mischa langsung mengerutkan kening dengan marah.

“Apa yang sebenarnya kau inginkan?” tanya Mischa kemudian, masih menahan diri dan tidak terpancing oleh sikap Aslan yang menyebalkan.

Aslan sendiri tidak menanggapi pertanyaan Mischa dan malahan mendekatkan hidungnya ke sisi wajah Mischa, mengendus dan menghirup aroma tubuh Mischa yang harum serta segar karena habis mandi.

Mischa mencoba memundurkan kepala karena Aslan seolah terlena dan menenggelamkan kepala di lekukan antara leher dan pundaknya, tetapi dinding yang menghalangi punggungnya membuat Mischa tidak bisa bergerak dan hanya mampu berdiri kaku di sana ketika Aslan asyik menghirup aromanya.

Lama kemudian, ketika Aslan mengangkat kepala, masih menunduk sambil menatap Mischa tajam, wajahnya berubah gelap seolah marah.

“Kau mandi?” tanya Aslan tanpa menyembunyikan ketidaksetujuannya, dan hal itu membuat Mischa memandang Aslan dengan bingung.

Apa maksud Aslan sebenarnya? Setelah lelaki itu memuaskan dirinya atas tubuh Mischa baik di kamar mandi maupun di ranjang kamarnya, tentu saja Mischa harus mandi, bukan? Tidak mungkin dia berjalan-jalan kesana kemari dengan tubuh bekas jamahan Aslan tanpa membersihkan diri.

“Ya. Tentu saja aku mandi, kau tahu kenapa, bukan?” Mischa menjawab cepat tanpa mau menjelaskan dengan lebih terperinci karena percakapan ini sudah membuat pipinya memerah karena malu. **BUKUNE**

Aslan sendiri malah mengerutkan kening semakin dalam dan mendesiskan kalimat pertanyaan yang susah dimengerti,

“Kau tahu kenapa aku menyentuhmu sebelum mengizinkanmu pergi?” Aslan menggeramkan pertanyaan itu sambil menundukkan kepala semakin dekat dengan Mischa, “Itu semua karena aku harus menandaimu. Bangsa Zodiak lain yang berdekatan denganmu akan menyadari aromaku yang kental di sana dan mereka semua akan menjauh karena takut.” Aslan meraih dagu Mischa dan mendongakkannya hingga bibir mereka hampir menempel. “Dan sekarang kau mandi, membuat aromaku di tubuhmu menjadi samar.”

Mischa menipiskan bibir, berusaha menghindari tatapan gelap Aslan yang mengganggu.

“Aku tidak peduli dengan aromamu atau apapun itu, lagipula aku tidak butuh aromamu untuk melindungi diriku,”

Aslan menggeram, menggunakan kedua telapak tangannya untuk menangkap pipi Mischa, sementara bibirnya hampir menempel di bibir Mischa.

“Seorang istri lelaki Zodijak harus selalu membawa aroma suaminya sebagai tanda supaya tidak ada lelaki Zodijak lain yang berani menyentuhnya, siapapun yang mengabaikan peringatan itu maka layak dibunuh,” Aslan menempelkan bibirnya ke bibir Mischa, untuk melumatnya perlahan sementara geralam pemberontakan Mischa yang berusaha menggelengkan kepala untuk menghindar sama sekali tidak berimbas apapun karena Aslan menangkap kedua sisi pipinya dengan kencang.

Setelah Aslan menyelesaikan lumatannya, pegangannya di pipi Mischa tidak mengendor sama sekali.

“Jika seorang lelaki Zodijak mengizinkan perempuannya berkeliaran tanpa membawa tanda, tanpa membawa aromanya, sama saja dia memberikan izin pada lelaki lain untuk menyentuh perempuannya,” Aslan menyipitkan mata sementara auranya melingkupi Mischa dengan penuh tekad. “Aku harus menandaimu lagi,” putusnya kemudian.

“Tidak!” Mischa menjeritkan penolakannya, menatap Aslan dengan tatapan ngeri karena bahkan sekarang, bibirnya masih terasa panas akibat lumatan Aslan sebelumnya. “Tidak cukupkah kau memberikan tandamu di leherku? Mereka tidak akan mendekatiku karenanya!” bantahnya dengan suara keras.

Aslan menggelengkan kepala sementara bibirnya menipis seolah menahankan kesabaran,

“Tentu saja tidak cukup. Aroma yang kuberikan padamu hanya bisa dilakukan dengan satu cara,” Aslan mendorong Mischa ke dinding sementara tangannya bergerak merayapi pinggang Mischa untuk mengangkat gaunnya. “Bercinta denganmu,” ujarnya kemudian.

“Kau tidak bisa melakukan itu di sini!” Mischa berusaha menghindar dengan menggunakan kedua tangan kurusnya untuk mendorong dada Aslan, tetapi percuma karena lelaki itu merapat, tidak mau ditolak, membuat Mischa menjerit putus asa. “Bagaimana jika ada orang? Aku tidak mau! Menyingkir dariku!” Mischa menaikkan nada suara, putus asa untuk menjauhkan Aslan dari dirinya.

“Tidak akan ada yang kemari, mereka tidak akan berani mengganggu area pribadiku tanpa diperintah,” Aslan mendesakkan dirinya, mendorong Mischa sampai ke dinding. “Kau milikku dan aku akan menandaimu,” geram Aslan tak terbantahkan.



“Kau akan pergi berperang?”

Kara mengernyitkan alis, menatap bingung ke arah Kaza yang memakai pakaian khusus penerbang berwarna hitam dengan senjata lengkap.

Kaza menganggukkan kepala. “Aku mewakili Sevgil untuk memimpin pasukan penerbang, sementara yang lain, Sevgil dan Khar pergi untuk melakukan tugas dari Akrep.”

Kaza telah menerima keputusan pertemuan mereka sebelumnya dimana Akrep memutuskan bahwa dia harus tinggal di Istana dan pergi berperang bersama Akrep dan Aslan, karena ada Sasha di sini, perempuan manusia lain yang harus dia jaga

sama seperti Aslan harus menjaga Mischa. Aslan sendiri sebagai pemimpin mereka semua memutuskan hal yang sama dengan Akrep, membuat Kaza tidak bisa berbuat apa-apa untuk membantah lagi.

Mata Kaza menatap ke arah Kara dengan tatapan menimbang-nimbang sebelum kemudian memutuskan bertanya,

“Apa yang kau pikirkan tentang Natasha? Kenapa kau bisa memaafkannya setelah dia mengkhianatimu sedemikian rupa?”

Kara tertegun mendengar pertanyaan itu, tetapi ketika menjawab, senyum tipis muncul di bibirnya.

“Akulah yang menempatkan Natasha dalam kondisi terdesak, dia hanya melakukan apa yang dia yakini,” perlahan Kara memejamkan mata seolah mengenang. “Aku yakin Natasha juga sama tersiksanya seperti diriku ketika keadaan memisahkan kami berdua. Dimanapun dia berada saat ini, aku tahu dia akan selalu memikirkanku.”

Kaza menggertakkan gerahamnya, mulutnya gatal untuk mengatakan kepada Kara bahwa apa yang Kara yakini selama ini adalah suatu kesalahan. Jika dugaan mereka semua benar, kemungkinan besar Natasha telah mengkhianati Kara dan bekerjasama dengan pihak musuh untuk mengalahkan mereka dengan memanfaatkan air suci Zodijak pemberian Kara.

Kalimat Kaza sudah di ujung bibirnya, tetapi matanya menangkap betapa lemahnya Kara saat ini dan tiba-tiba hatinya terenyuh, tahu pasti bahwa dia tidak boleh menambahkan beban lagi di pundak Kara apalagi saat ini Kara sedang berjuang untuk memulihkan diri.

Dia harus kembali pada tujuan awalnya datang menjenguk Kara, bukan hanya untuk berpamitan, tetapi juga memberitahukan apa yang boleh diberitahukan kepada Kara.

“Kami yang tersisa akan menghabisi pasukan perang di negara area timur jauh hari ini, Aslan memutuskan sudah waktunya berhenti bermain-main. Sementara itu Sevgil dan Khar pergi mencari wanita-wanita manusia lain yang serupa dengan Sasha, Mischa dan Natasha. Akrep percaya bahwa setiap dari kami memiliki wanita manusia masing-masing yang melemahkan kita,” tanpa bisa ditahan, Kaza melirik ke arah ruang sebelah, menyadari bahwa wanita manusia kelemahannya ada di sana, dalam wujud anak-anak yang tanpa dosa.

Pandangan Kaza diikuti oleh Kara yang langsung tersenyum. “Kau masih menganggap Sasha sebagai kelemahanmu?”

“Mereka semua adalah kelemahan yang dikirim untuk menghancurkan kita masing-masing. Kau sendiri berakhir seperti ini, apakah kau tidak melihat apa yang terjadi kepada Aslan? Dia hampir tidak bisa melepaskan tangannya dari Mischa, dan jika dia terus seperti itu, Aslan akan berubah seperti dirimu.”

Kara membuka mulut untuk menjawab, tetapi pintu ruangnya terbuka dan Akrep melangkah masuk. Saudaranya itu melemparkan pandangan penuh peringatan ke arah Kaza lalu menatap Kara kembali dengan ekspresi datar.

“Bagaimana kondisimu?” tanya Akrep tenang.

Kara mengangkat bahu, mencoba untuk tersenyum. “Aku akan pulih sebentar lagi,” jawabnya ringan.

Mata tajam Akrep menelusuri seluruh diri Kara dan kemudian menganggukkan kepala tipis.

“Bagus. Aku harap kau bisa segera bergabung bersama kami. Pasukanmu sudah menunggu.” ujarnya dingin, lalu tanpa kata lagi Akrep membalikkan badan dan meninggalkan ruangan.

Kaza melirik ke arah Kara yang mengangkat alis seolah bercanda.

“Apakah kau bisa membayangkan dia memiliki pasangan manusia?” tanya Kara dengan nada suara jenaka.

Kaza hanya mengangkat bahu sambil menahan tawa sebagai jawabannya.



Aslan masih memeluk Mischa dengan erat setelah percintaan mereka, tubuh Mischa terdorong ke dinding sementara Aslan mendesaknya di sana dengan tubuh setengah membungkuk dan kepala ditenggelamkan ke lekukan antara bahu dan pundak Mischa.

“Apakah kau mau melepaskanku?” Mischa memalingkan muka, menggigit bibir untuk menegaskan diri dan melontarkan pertanyaan dengan nada tegas.

Butuh beberapa detik bagi Aslan untuk mengangkat kepala, matanya yang legam menatap lurus ke arah mata Mischa sementara tangannya bergerak dengan tenang untuk merapikan pakaian Mischa yang telah dia acak-acak sebelumnya, membuat pipi Mischa merah padam.

Seketika Mischa menggunakan tangannya untuk menepis tangan Aslan, dan kali ini Aslan tidak menolaknya.

“Aku bisa merapikan diriku sendiri, terima kasih.” Mischa berujar perlahan, cepat-cepat merapikan pakaiannya, tidak mau melirik ke arah Aslan yang juga sedang merapikan pakaiannya sendiri.

Setelah selesai, Aslan menegakkan punggung dan melangkah mundur sementara matanya menatap Mischa dengan intens.

“Aku akan mengantarmu,” ujarnya kemudian.

Mischa membelakkan mata menyiratkan ketidaksetujuan.

“Aku bisa ke tempat Yesil sendiri, kau sudah memberitahuku petunjuk arahnya.” ujar Mischa cepat, merasa tidak nyaman berdekatan dengan Aslan apalagi setelah lelaki itu memaksa menyentuhnya tadi dengan alasan konyol untuk menandainya.

Menandai dengan aroma? Aroma apa? Mischa mengendus dirinya sendiri dan tiba-tiba pipinya memerah ketika menyadari ada aroma Aslan lekat pada dirinya. Berbeda dengan penampilannya yang garang, Lelaki itu memiliki aroma khas yang menyegarkan sekaligus menenangkan, seperti campuran perpaduan vanilla dengan citrus lembut yang enak di hidung.

Mischa mengerutkan kening dengan malu ketika menyadari bahwa aroma Aslan menyelubungi dirinya. Bahkan dia yang menggunakan indra penciuman manusia biasa saja bisa mengendus aroma itu, apalagi dengan Bangsa Zodiak yang memiliki penciuman tajam?

Sebelum Mischa sempat berpikir lebih jauh, Aslan tiba-tiba meraih tangan Mischa dan membawanya dengan sedikit menyeret untuk mulai melalui lorong gelap di areanya dan melangkah menjauh.

“Kau tidak perlu mengantarku!” Mischa setengah berteriak dalam seretan Aslan yang sedikit kasar, dan hal itu membuat Aslan menolehkan kepala, menatap ke arah Mischa dengan mata kelamnya yang tajam.

“Kau tidak dalam posisi untuk membantahku, kelinci kecil,” desisnya marah. “Jika aku bilang akan mengantarmu, maka akan kulakukan, tidak peduli kau mau atau tidak,” sambung Aslan dengan nada dingin tak terbantahkan.



Kale masih berdiri di sana, menghabiskan waktu berjam-jam untuk merenung dan menatap ke arah tubuh Natasha yang terbujur kaku tanpa daya. Hatinya pedih tetapi dia berada dalam posisi sulit ketika itu, ketika diharuskan memilih antara nyawanya atau kasih sayangnya kepada Natasha.

Kale dan Natasha tumbuh bersama sebagai saudara, mereka tumbuh besar dengan pengertian bahwa mereka adalah kakak beradik. Sayangnya Kale tidak dilahirkan seberuntung Natasha, seorang perempuan tangguh dengan kekuatan fisik hebat dan keberanian yang tidak dimiliki oleh perempuan-perempuan lainnya. Natasha memimpin pasukan berperang, bergerak secara gerilya memimpin pasukan kecil yang sebagian besar beranggotakan laki-laki, untuk menyerang Bangsa Zodijak dari daerah mereka.

Semua orang menyimpan kekaguman kepada Natasha, begitupun dirinya.

Dia, adalah saudara yang tidak berguna, jauh sekali jika dibandingkan dengan kemampuan Natasha ketika itu. Dirinya dilahirkan dengan tubuh rusak dari dalam, seluruh organ dalamnya tidak sempurna, membuatnya sakit-sakitan dan tak berdaya. Kondisi Kale yang seperti itu dianggap merepotkan kelompok mereka dan beberapa bahkan berencana membunuhnya untuk mengurangi beban. Tetapi Natasha selalu ada di sana, berusaha melindungi dan menjaganya sebagai saudara.

Sampai kemudian mereka mendengar tentang sosok misterius yang memiliki sebutan ‘Sang Dokter’, dipanggil seperti itu karena selalu memakai jubah putih layaknya seorang ilmuwan atau dokter yang hebat. Bahkan sesuai dengan sebutannya, Sang Dokter memiliki kemampuan hebat untuk mendiagnosis penyakit seseorang dan menyembuhkannya dengan obat-obatan yang katanya adalah hasil penemuannya.

Begitu mendengar tentang Sang Dokter, Natasha yang sudah putus asa untuk menyembuhkan Kale berusaha mencari jejaknya, berharap jika mereka bertemu, penyakit Kale bisa disembuhkan. Butuh perjuangan yang lumayan berat hingga pada akhirnya mereka bisa mendapatkan akses untuk menemui Sang Dokter.

Kale masih ingat ketika itu, bahwa pandangan Sang Dokter langsung tertuju ke arah Natasha dengan ketertarikan mengerikan seolah-olah Natasha adalah sesuatu yang membangkitkan rasa ingin tahunya sampai ke tingkat yang paling tinggi. Setelah itu, Sang Dokter mengatakan bahwa satu-satunya cara untuk menyembuhkan Kale adalah Natasha harus bisa mendapatkan air suci Bangsa Zodiak yang hampir langka.

Mereka bahkan tidak tahu apa itu air suci Bangsa Zodiak, sampai Sang Dokter menjelaskan kepada mereka. Pada saat itulah Kale dan Natasha terkagum-kagum betapa Sang Dokter memiliki pengetahuan yang begitu luas serta mendalam mengenai Bangsa Zodiak, musuh mereka yang telah memporak-porandakan hampir tiga perempat planet bumi yang begitu luas.

Sang Dokter menjelaskan bahwa dia dan anak buahnya, yang terhimpun begitu banyak di ruang bawah tanah yang dibuat khusus untuk melindungi diri dari deteksi Bangsa Zodiak, memiliki tujuan yang sama dengan mereka, untuk mengalahkan

Bangsa Zodijak dan mengambil alih bumi kembali di tangan manusia.

Merasa bahwa mereka memiliki tujuan yang sama dan masih terkagum akan kemampuan Sang Dokter yang membawa harapan bagi kaum manusia, Natasha mengikuti perintah Sang Dokter untuk menyusup masuk ke Istana Bangsa Zodijak yang sangat berbahaya, demi mendapatkan air suci Zodijak yang dipercaya bukan hanya bisa menyembuhkan Kale, tetapi juga bisa memberi kekuatan bagi pasukan Sang Dokter.

Setelah Natasha pergi, dia menghilang begitu lama, hingga bahkan Kale sendiri kehilangan harapan dan menganggap bahwa Natasha telah mati. Tetapi ketika Kale tidak berharap lagi, tiba-tiba saja Natasha pulang, dalam kerahasiaan, hanya menemui Kale dan meminta Kale tidak memberitahu kelompok mereka yang lain. Natasha menitipkan air suci Bangsa Zodijak yang didapatnya dengan susah payah, tetapi dia bilang bahwa dia tidak bisa bersama dengan Kale lagi, bahwa dia telah menemukan jalan lain dan tidak sejalan baik dengan Kale maupun dengan kelompok Sang Dokter.

Dan ketika keterkejutan Kale belum sirna akan kedatangan Natasha, dia dihantam kembali oleh kenyataan menyakitkan bahwa Natasha hendak meninggalkan mereka semua demi seorang lelaki Zodijak. Menyadari bahwa Natasha hendak melarikan diri untuk kembali ke pelukan lelaki Zodijak itu, Kale murka dan gelap mata. Ditelan oleh sakit hati karena menjadi pihak tak terpilih dan dicampakkan hanya demi makhluk yang dulu mereka anggap musuh, Kale merasa begitu dikhianati hingga tanpa pikir panjang dia menghubungi Sang Dokter, balas mengkhianati kepercayaan Natasha dan membiarkan pasukan Sang Dokter menangkap Natasha bahkan sebelum Natasha bisa kembali kepada lelaki Zodijaknya.

Dan setelah semua kericuhan tak terkendali itu, disinilah dia berada sekarang, menjadi panglima kepercayaan Sang Dokter dan membuat Natasha ikut berakhir di sini, menjadi pemasok darah bagi pasukan Sang Dokter yang membutuhkan kekuatan dari air suci Zodijak. Kale tidak pernah berhenti merasa jijik pada dirinya sendiri karena sekarang dia memperoleh kesehatannya dengan mengkhianati Natasha, seharusnya waktu itu dia berpikir panjang sebelum memutuskan menghukum Natasha dengan membabi buta, seharusnya dia mendengarkan penjelasan lebih dalam dari Natasha dan mencoba memahami. Bagaimanapun juga, jika Natasha benar-benar berniat mengkhianatinya, Natasha tidak akan mengambil resiko besar untuk menemuinya kembali hanya demi menyerahkan air suci Zodijak untuk menyembuhkan Kale.

Natasha telah berkorban besar untuknya, jika Natasha jatuh ke pelukan lelaki Zodijak, bukankah itu semua gara-gara dia? Natasha masuk ke Istana Bangsa Zodijak demi mendapatkan air suci baginya, Natasha bahkan kembali lagi untuk memenuhi janjinya menyembuhkan Kale, tetapi apa yang Kale lakukan pada Natasha? membuat perempuan itu menjadi sosok yang dianggap hanya sebagai pemasok kekuatan, bukan sebagai manusia lagi.

Bahkan sekarang penyesalan Kale semakin dalam ketika mengetahui bahwa Sang Dokter sebenarnya bukannya ingin mengembalikan hak kaum manusia yang telah terenggut oleh Bangsa Zodijak, Sang Dokter hanya ingin menguasai bumi untuk kepentingannya sendiri. Entah untuk apa lelaki itu begitu bernaftu melenyapkan Bangsa Zodijak demi menguasai bumi yang telah porak poranda, tetapi yang pasti itulah tujuan utama dari kelompok ini, dan hal itu membuat Kale semakin terperosok ke dalam jurang kekecewaan nan dalam, kekecewaan kepada dirinya sendiri.

Apa yang harus dia lakukan sekarang? Saat ini kondisinya terjepit. Jika dia memberontak dari Sang Dokter dan menyelamatkan Natasha, itu sama saja dengan menyerahkan nyawanya sendiri. Ketika menyerahkan diri untuk mengabdikan pada Sang Dokter, semua kaum manusia harus merelakan tubuhnya ditembak dengan semacam chip yang tertanam di batang otak. Chip itu bisa diledakkan sewaktu-waktu dan dikendalikan oleh Sang Dokter sendiri, dengan kata lain, jika Kale memilih berkhianat, kepalanya akan meledak tanpa ampun.

Pandangan Kale nanar menatap tubuh Natasha yang tak berdaya. Dia mencintai Natasha, adiknya... dan pertanyaannya, akankah Kale rela mengorbankan nyawanya atas nama cinta?



Yesil yang sedang bercakap-cakap dengan Akrep mendongakkan kepala bersamaan ketika Aslan yang masih mencengkeram tangan Mischa melangkah masuk ke dalam ruangan.

Aslan menatap kedua saudaranya dengan tajam, tahu pasti bahwa kedua saudaranya itu mengendus aroma Mischa dan menyadari ada aroma Aslan yang sangat kental di sana. Seketika itu juga Yesil dan Akrep menyadari bahwa Aslan telah menandai Mischa dengan pesan yang sangat jelas.

Seorang lelaki Zodijak yang menandai istrinya sama saja mengatakan bahwa dia tidak ingin istrinya disentuh oleh siapapun dan jika ada yang berani menentang peringatan itu, mereka akan berakhir dalam pertarungan dimana yang lemah akan terbunuh oleh yang kuat.

Yesil sendiri memiringkan kepala, menatap Aslan penuh arti yang dibalas dengan tatapan tajam, lalu mengalihkan kepala ke arah Mischa dan tersenyum.

“Hai Mischa,” Yesil menyapa perlahan dengan ramah, tahu bahwa dia tidak boleh bersikap mendesak atau Mischa akan lari ketakutan.

Mischa menganggukkan kepala dengan gugup, dia mencoba melepaskan tangan dari genggamannya Aslan, tetapi Aslan malahan mencengkeram tangannya semakin kuat.

“Aslan bilang aku boleh membantu di sini.”

Ada sinar tidak percaya di mata Yesil karena pada akhirnya Aslan memberikan izinnya, Yesil langsung menoleh ke arah Aslan dan bertanya tanpa menahan diri.

“Benarkah kau memberikan izinmu?” tanyanya cepat.

Aslan menganggukkan kepala tipis. “Aku dan Akrep akan pergi berperang bersama Kaza, kurasa akan lebih aman dia berada di areamu sampai aku kembali.”

Yesil menganggukkan kepala, tersenyum lebar kemudian.

“Kurasa di sini akan menjadi tempat penitipan selama kalian pergi berperang, selain Kara dan Sasha, memilikimu di sini untuk membantuku akan sangat menyenangkan, Mischa,” ujar Yesil dengan nada bersahabat ke arah Mischa.

Mischa sendiri membelalakkan mata. “Sasha juga berada di sini?” tanyanya terperangah, hatinya dibanjiri oleh kelegaan, sementara bibirnya tidak bisa menahan diri untuk bertanya. “Bolehkah aku menemuinya?” tanpa sadar Mischa bertanya ke arah Yesil, tetapi Yesil hanya mengangkat bahu dan memberikan isyarat ke arah Aslan sehingga mau tak mau Mischa menoleh ke arah Aslan dan mengulang kembali pertanyaannya, “Bolehkah aku bertemu dengan Sasha?”

Suara Mischa melemah ketika ekspresi Aslan berubah gelap, lelaki itu menipiskan bibir dan menatap Mischa dengan ekspresi mengancam.

“Kau boleh bertemu dengannya, tetapi kau tidak boleh berbuat macam-macam seperti mencoba melarikan diri bersama atau semacamnya,” Aslan mendesis kejam. “Aku tidak akan pikir panjang untuk meledakkan kalian berdua jika sampai kau melakukannya,” ancamnya dengan suara yang membuat bulu kuduk berdiri.

“Aku akan menjaga mereka, Aslan,” Yesil mengedipkan sebelah mata, mencoba mencairkan suasana yang terasa menegangkan akibat ancaman Aslan yang menguar ke udara. Sebuah pikiran lalu melintas di pikiran Yesil dan dia langsung bertanya. “Kara juga ada di sini, dan akan sangat menyembuhkan bagi Kara kalau dia bisa bertemu dengan Mischa dan memastikan bahwa Mischa baik-baik saja...”

“Dalam mimpimu!” Aslan meraung marah, melepaskan pegangannya dari tangan Mischa dan melangkah maju ke arah Akrep dengan penuh intimidasi. “Apapun yang terjadi, Kara tidak boleh sampai bertemu dengan Mischa, kalau sampai itu terjadi dan aku tahu, *aku pasti tahu pada akhirnya...* aku akan memberi pelajaran kepada...”

“Aslan,”

Raungan penuh kemurkaan dari Aslan terhenti ketika Akrep yang sedari tadi hanya dia dan mengawasi memutuskan untuk menyela.

“Yesil akan melakukan apa yang diperlukan tanpa perlu kau mengancamnya. Dia lebih bijaksana dari kita semua, bukan?” Akrep melanjutkan dengan nada suara tenang, meredakan kemarahan Aslan yang hampir meledak.

Aslan tertegun sejenak, tampak berpikir, lalu emosinya mengendur dan tubuhnya yang tegang berubah santai, lelaki itu lalu membalikkan badan, meletakkan kedua tangannya di pundak Mischa, memaksa Mischa untuk memerhatikan.

“Aku memberimu kelonggaran untuk bertemu dengan Sasha, tetapi kau tidak boleh sedikitpun bertemu dengan Kara, apakah kau mengerti?” Aslan menyipitkan mata, memastikan bahwa Mischa mendengarkan. “Jika sampai kau melanggar, aku akan tahu dan aku akan memberimu pelajaran, bukan hanya kau, Sasha dan Kara akan menanggung akibatnya juga. Apakah kau mengerti, Mischa?” Aslan bertanya kembali, kali ini memberi penekanan pada nama Mischa.

Mischa sendiri tidak punya pilihan lain selain menganggukkan kepala dan anggukannya sepertinya cukup memuaskan Aslan karena lelaki itu langsung melepaskan pegangannya dari pundak Mischa lalu menoleh ke arah Akrep.

“Apakah kita akan berangkat sekarang?” tanya Aslan dengan nada tidak sabar, sebab semakin cepat mereka berangkat berperang dan menyelesaikan semuanya, semakin cepat pula dia bisa pulang kembali ke Istana. Saat ini mereka memutuskan tidak bermain-main lagi dengan pasukan timur jauh yang selama ini mereka tarik ulur hanya demi bisa memberikan kenikmatan bertempur bagi Bangsa Zodijak. Saat ini mereka memutuskan untuk mengerahkan seluruh kekuatan untuk menghantam Bangsa Timur Jauh dan kemudian bisa memfokuskan diri pada musuh baru mereka yang masih misterius dan belum bisa dipetakan kekuatannya.

Akrep menoleh ke arah pintu yang menghubungkan dengan lorong ruang perawatan, lalu menatap ke arah Aslan dengan penuh pertimbangan.

“Kita sedang menunggu Kaza,” ucapnya tenang.

“Menunggu Kaza?” Aslan langsung bertanya. “Dia sedang berpamitan dengan Kara?”

“Bukan.” kali ini Yesil yang menjawab sambil menggelengkan kepala. “Kaza sedang berpamitan dengan Sasha,” jawabnya ringan seolah apa yang dikatakannya bukan masalah besar.

Tetapi tentu saja kalimat yang diucapkan oleh Yesil itu terasa mengejutkan, terutama bagi Mischa yang tidak tahu apa-apa. Wajahnya langsung pucat pasi sementara pikiran-pikiran buruk langsung bermunculan untuk kemudian menguasai benaknya. Mischa langsung teringat bagaimana mengerikannya Kaza ketika mengancam serta mencekik dirinya hingga meninggalkan lebam menyakitkan di lehernya... sedangkan Sasha... Sasha masih anak-anak, dia akan dilibas habis oleh Kaza yang kejam!

“Apa... apa yang dilakukan Kaza kepada Sasha?” seru Mischa histeris hampir berteriak.



22 : UNDERLYING CAUSES

Ketiga pasang mata gelap pekat itu menatap ke arah Mischa, membuat suara Mischa yang tadinya berseru lantang langsung tertahan di tenggorokan. Mischa menelan ludah, melontarkan kepanikan melalui tatapan matanya dan berusaha mencari jawaban dari Yesil, satu-satunya sosok bersahabat di ruangan ini yang mungkin bisa memberikan jawaban kepadanya.

Gerakan di sebelahnya membuat Mischa menoleh, dan mendapati Aslan menatap ke arahnya dengan pandangan mengejek.

“Kau pikir apa yang dilakukan Kaza pada Sasha?” ujar Aslan malahan balik bertanya, “Apakah kau tahu bahwa Kaza memiliki keterikatan yang sama pada Sasha seperti aku terhadapmu?” ucap Aslan penuh arti, menyeringai seolah menikmati kepanikan pekat bercampur rasa tidak percaya yang menyelimuti wajah Mischa mendengar kata-katanya. “Mungkin saja Kaza juga sedang menandai Sasha sebagai miliknya.... dengan cara yang sama seperti yang kulakukan kepadamu?”

Aslan bahkan belum sempat berkedip ketika menyelesaikan kalimat terakhirnya karena tangan Mischa sudah melayang dan menampar pipinya dengan keras. Tidak terlalu menyakitkan memang karena kulit Bangsa Zodijak cukup kuat menahan pukulan, tetapi mengingat Misha memiliki kekuatan aneh untuk menyakiti tubuh Aslan, pukulan itu tentu saja membuat pipi Aslan terasa lumayan panas dan mengganggu.

Ruangan itu hening, tercipta setelah suara tamparan yang keras, sementara Yesil dan Akrep memilih tidak bergerak untuk memastikan situasi dan menilai apa yang akan terjadi. Aslan sendiri hanya memelototkan mata dengan marah ke arah Mischa karena perempuan itu berani-beraninya menampar pipinya di depan saudara-saudaranya.

Mischa menatap Aslan dengan pandangan jijik bercampur marah, napasnya naik turun menahan emosi sementara kebencian terkuar jelas dari sinar matanya.

“Menjijikkan!” semburnya ke arah Aslan. “Sasha masih anak kecil, bisa-bisanya kau berkata seperti itu! Aku selalu berpikir bahwa kau ini adalah sejenis alien barbar yang kasar dan tak berbudaya, tapi tak kusangka kau juga memiliki pikiran mesum terhadap anak-anak!” Mischa menyambung dengan suara tinggi, menumpahkan kebenciannya ke arah Aslan.

Kemarahan tampak mulai menyelimuti tubuh Aslan mendengar hinaan Mischa kepadanya, seiring dengan tubuhnya yang menegang kaku, mata gelap Aslan tampak semakin pekat, menyorot tajam seolah-olah ingin membunuh Mischa saat itu juga.

“Berani-beraninya kau...” Aslan meraung, tetapi suaranya terhenti ketika dirinya menoleh ke arah Akrep dan Yesil yang berdiam menatap mereka dengan tertarik seolah-olah interaksi

antara dua makhluk di depan mereka ini adalah sesuatu yang baru dan memancing rasa ingin tahu mereka. Sambil menyipitkan mata tidak suka, Aslan mencengkeram pergelangan tangan Mischa dan menariknya keluar dari ruangan Yesil, sebelum kemudian membanting pintu di depan mata kedua saudaranya.

Yesil dan Akrep sama-sama terpaku ke arah pintu yang terbanting keras di depan mereka. Lalu Akrep menolehkan kepala ke arah Yesil dan mengangkat sebelah alisnya dengan penuh rasa ingin tahu.

“Menurutmu kita semua akan berakhir kehilangan akal seperti Aslan?” tanyanya dengan nada was-was.

Yesil mengangkat bahu. “Mungkin juga kalau melihat contoh-contoh sebelumnya. Saudara-saudara kita yang menemukan manusia perempuannya tiba-tiba saja berubah menjadi laki-laki labil dengan emosi yang tidak jelas,” Yesil menghentikan kalimatnya dan mengerutkan kening seolah berpikir, lalu tiba-tiba saja Yesil menyeringai karena ide cerdas yang tiba-tiba terlintas di benaknya. “Kalau nanti aku berhasil menemukan manusia perempuanku, mungkin aku akan menyuntiknya dengan serum khusus supaya dia hanya bisa diam, tidak bersuara dan hanya mampu mengedipkan mata saja untuk berkomunikasi... selebihnya biar aku yang mengurusnya, jadi aku tidak perlu repot-repot berhadapan dengan emosi manusia perempuan yang labil.” ujarnya kemudian hingga membuat Akrep tersenyum masam.

“Ide bagus. Kau bisa berbagi serum itu denganku nanti,” jawab Akrep sambil setengah menggelengkan kepala, ngeri membayangkan apa yang akan terjadi pada mereka nantinya.



Sasha tidak sedang tidur seperti kemarin ketika Kaza mengunjungi kamarnya. Anak perempuan itu sedang duduk di kursi tinggi, membelakangi Kaza dan setengah membungkuk pada meja di depan tubuhnya. Meja itu terletak di bagian samping ranjang dengan posisi menempel ke dinding.

Perlahan Kaza melangkah mendekat dan menyadari bahwa Sasha sedang begitu fokus membaca sebuah buku cerita tebal yang sepertinya diberikan oleh Yesil kepadanya untuk mengisi waktu.

Mata Kaza melirik ke seluruh ruangan dan menyadari bahwa penerangan tempat itu cukup redup dan dia mengerutkan keningnya. Tangannya bergerak tanpa sadar untuk menekan saklar lampu baca yang terletak di dekat meja sehingga membuat Sasha seketika menolehkan kepala dengan terkejut ke arahnya.

Tidak ada ketakutan di mata Sasha karena Kaza mengenakan mata palsu manusia, hanya ada kebingungan pekat di sana.

“Matamu akan sakit kalau kau membaca dalam lampu remang-remang seperti itu,” ujar Kaza dengan suara tenang.

Sasha mengerutkan kening, lalu senyum polosnya muncul tanpa terduga.

“Kami sudah terbiasa membaca di tempat gelap. Ketika masih berada di bawah tanah, hanya sedikit lampu yang boleh menyala, kalau tidak, Bangsa Zodijak yang kejam akan bisa mengendus keberadaan kami.” jawabnya dengan suara ceria padahal apa yang dikatakannya cukup menyedihkan.

Kaza menipiskan bibir lalu melirik ke arah buku yang sedang dibaca oleh Sasha. Itu bukan buku cerita anak-anak seperti yang dipikirkan olehnya sebelumnya, melainkan buku sejarah

dengan tulisan kecil-kecil, paragraf penuh dan tampak terlalu rumit untuk anak berusia sepuluh tahun.

“Siapa yang mengajarimu membaca?” Di usia Sasha yang baru sepuluh tahun, Kaza tahu persis bahwa anak ini dilahirkan di medan perang, itu berarti pendidikan formal yang bisa diperoleh di sekolah pada umumnya, tidak mungkin Sasha dapatkan dengan mudah, bahkan bisa dikatakan hampir tidak ada. Karena itulah Kaza bertanya.

“Kak Mischa yang mengajariku,” Sasha tersenyum lebar sambil mengenang. “Kak Mischa adalah yang terpandai di antara kelompok kami. Hampir semua di kelompok tidak mampu membaca apalagi menulis, tetapi Kak Mischa bisa melakukan semuanya, dia bahkan memiliki pengetahuan yang cukup luas mengenai Bangsa Zodijak, katanya ayah Kak Mischa adalah seorang ilmuwan yang mempelajari Bangsa Zodijak.”

“Ilmuwan yang mempelajari Bangsa Zodijak?” Kaza tanpa sadar mengulang kalimat penting itu, sementara tatapan matanya menjadi tajam akibat informasi yang tidak diduga-duganya ini. Kecurigaannya bahwa Mischa adalah senjata yang dibuat untuk mengalahkan Bangsa Zodijak muncul kembali, dan tangannya mengepal, berpikir untuk mendatangi Yesil lalu mengutarakan kecurigaannya sekali lagi berdasarkan informasi ini.

Mata polos Sasha mengawasi sosok yang dia pikir adalah Kara itu dengan seksama. Entah kenapa Kara saat ini tampak berbeda di matanya, lelaki di depannya ini memiliki aura muram, berbeda dengan aura Kara yang selalu lembut dan menenangkan. Dan lelaki ini bisa berdiri dengan tubuh yang tampak sehat tanpa kekurangan suatu apapun.

Sasha dilarang keluar dari ruangan ini oleh Dokter Yesil, seorang dokter baik hati yang bilang akan menjaganya, karena

sedang ada pembersihan di area luar dan Dokter Yesil khawatir Sasha akan tertular penyakit atau sesuatu yang berbahaya di ruang penelitiannya. Sasha mematuhi aturan yang diberikan oleh Dokter Yesil karena yakin bahwa itu semua demi kebajikannya, karena itulah Sasha kehilangan kesempatan untuk menjenguk Kara serta menemani siangnya seperti biasanya.

Tapi rupanya perkembangan Kara sangat pesat hingga bisa berdiri di sini dan mengunjunginya... meskipun Kara yang sehat tampak sangat berbeda... lebih mirip pada sosok galak yang mengunjungi dirinya sebelumnya dalam mimpi.

Atau jangan-jangan ini juga mimpi?

Sasha menggaruk-garuk kepala dengan bingung, lalu memutuskan untuk bertanya.

“Apakah... apakah kau sudah sehat? Kau bisa berjalan-jalan...” tanyanya kemudian.

Pertanyaan Sasha yang diajukan dengan nada ragu itu sudah cukup untuk memecah Kara dari lamunannya, dia menunduk untuk menatap ekspresi Sasha dan seketika itu juga harus berjuang keras untuk menahan debaran di dada. Sebab... entah kenapa, hanya dengan bertatapan dengan anak perempuan kecil ini saja, sudah membuat perasaannya begitu tidak karuan.

Tanpa sadar Kaza memundurkan langkah, menjaga jarak dari Sasha demi keamanan dirinya sendiri.

“Aku bukan Kara,” ucapnya kemudian dengan suara dingin. “Aku Kaza, saudara kembar Kara,” sambungnya, memilih untuk berkata jujur, meskipun tidak benar-benar jujur karena saat ini dia menyamar sebagai manusia sesuai dengan permintaan Kara.

“Kara mempunyai saudara kembar?” Sasha membelalakkan mata dan tanpa malu-malu memandangi Kaza dengan penuh rasa

ingin tahu, tatapannya tidak ditutup-tutupi, memandang Kaza dari ujung kepala sampai ujung kaki untuk mencari perbedaan dan tidak menemukannya.

Rupanya tatapan mata Sasha yang intens itu membuat Kaza tidak nyaman, lelaki itu mundur satu langkah lagi, kali ini dengan pipi sedikit merona.

“Jangan menatapku seperti itu!” geramnya setengah membentak, lalu berdiri kaku dengan serba salah menyadari bahwa Sasha beringsut ketakutan atas sikapnya. “Maksudku bukan begitu...” Kaza mulai panik kehabisan kata-kata, mengacak rambutnya dengan frustrasi. “Aku hanya tidak nyaman ditatap langsung... oleh siapapun.” jelasnya kemudian, berusaha melembutkan suara untuk meredakan rasa takut Sasha.

Mereka berdua lalu bertatapan dalam keheningan yang canggung, sampai Kaza mengertakkan gigi dan akhirnya berkata,

“Aku hanya datang untuk mengatakan bahwa aku akan pergi untuk beberapa lama, dan mungkin tidak kembali dalam waktu dekat, tergantung tugas yang akan kulakukan bisa selesai dengan cepat atau tidak,” ujarinya kemudian, merasa bingung kenapa dirinya harus repot-repot menjelaskan hal ini pada Sasha.

Kebingungan yang sama tampak muncul di mata Sasha, bertanya-tanya kenapa lelaki di depannya harus menjelaskan kepada dirinya seolah berpamitan.

“Bagaimana dengan Kara?” tanya Sasha akhirnya, tidak menyadari bahwa wajah Kaza menggelap karena Sasha menunjukkan kepedulian kepada Kara tapi tidak kepadanya.

“Kara tetap di sini, masih dalam masa pemulihan,” Kaza mengepalkan tangan, melemparkan tatapan membunuh yang membuat bulu kuduk Sasha berdiri, lalu mendesis dengan nada

tajam. “Aku akan pergi,” ucapnya lagi dan kemudian membalikkan badan dan melangkah pergi meninggalkan Sasha sendiri dalam kebingungan.



“Jangan pernah menamparku lagi! Apalagi di depan saudara-saudaraku!”

Aslan mendorong tubuh Mischa sehingga punggung Mischa menabrak dinding dengan keras. Mischa sendiri langsung melenting maju untuk melarikan diri, tapi tubuhnya menabrak dada Aslan dan langsung didorong kembali hingga membentur dinding.

Tangan Aslan langsung mencengkeram kedua tangan Mischa dan menahannya di atas kepala sementara tangannya yang kemudian bebas digunakan untuk meraih dagu Mischa dan menghadapkan wajah perempuan itu ke arahnya. Mata Aslan yang gelap tampak membara, seperti batu hitam panas yang membakar, sementara Mischa memberanikan diri untuk membalas tatapan garang Aslan dengan mata menantang. Tubuh Mischa sendiri tidak bisa bergerak, terhimpit oleh tubuh Aslan yang sekeras batu, dan dirinya saat ini bisa dikatakan hanya bergantung pada belas kasihan Aslan yang tidak bisa diharapkan.

“Kau juga mempermalukanku di depan saudara-saudaramu!” Mischa membalas dengan suara berani, tahu kalau dirinya mempertaruhkan nyawanya untuk ini, tetapi sepertinya hal ini sepadan untuk dilakukan hingga Mischa tak mau mundur. “Kau juga menghina Sasha, anak kecil yang tidak tahu apa-apa!”

Aslan menggeram untuk menahankan kesabaran, lalu tanpa diduga, didorong oleh keinginan impulsif untuk melampiaskan kemarahannya, lelaki itu menundukkan kepala dan melumat bibir Mischa yang masih terbuka karena marah, tanpa izin.

Ciumannya itu semula keras dan kasar, dengan tujuan untuk memberikan hukuman, tetapi tidak butuh waktu lama bagi Aslan untuk terbawa perasaan kemudian, pun dengan Mischa. Ikatan misterius yang mengikat tubuh mereka terlalu kuat untuk ditolak oleh keduanya.

Ciuman itu lama kelamaan berubah lembut, sebagai luapan emosi keduanya, tangan Aslan yang tadinya mencengkeram tangan Mischa bergerak turun, meremas bahu Mischa dengan lembut sebelum kemudian mencengkeram kedua sisi leher Mischa dan mendekatkan tubuh perempuan itu semakin rapat ke tubuhnya yang bergairah. Mischa sendiri menggerakkan kedua tangannya, berpegangan erat di bahu Aslan yang tinggi, bergantung di sana. Pada akhirnya Aslan menggeram, merasa kurang dekat sehingga dirinya setengah mengangkat pinggang Mischa dan memeluknya erat sementara kedua tangan Mischa melingkar di lehernya. BUKUNE

Ciuman itu berlangsung lama, penuh gairah dan luapan kemarahan masing-masing, hingga akhirnya Aslan berhasil menguasai diri dan mengangkat kepala. Napas keduanya terengah ketika Aslan perlahan menurunkan Mischa ke lantai sementara Mischa bergegas melepaskan kedua lengannya dari leher Aslan, memalingkan kepala karena merasa malu setelah melihat bahwa bukan bibirnya saja yang terasa panas dan memar, tetapi bibir Aslan juga tampak memar karena Mischa melumat bibir lelaki itu sekuat tenaga tanpa malu-malu.

Mischa tidak tahu dari mana dia mendapatkan keberanian untuk melakukan itu, tetapi di dalam dirinya memang ada dorongan untuk menunjukkan kepada Aslan bahwa mereka sederajat dan dia tidak mau diperlakukan lebih rendah dengan semena-mena. Kalau Aslan menggunakan tubuhnya untuk

menghukum Mischa, tentu saja Mischa bisa melakukan hal yang sama kepada Aslan, bukan?

Kelakuan nekatnya rupanya membuahkan hasil mengingat bahkan Aslan sendiri tampak begitu takjub dengan ledakan gairah di antara mereka berdua yang tidak disangka-sangka, hingga lelaki itu kehilangan kata-kata.

Sejenak Aslan hanya menunduk untuk menatap Mischa yang menolak membalas tatapannya, kemarahan di dalam jiwanya menguap begitu saja, hanya karena sebuah ciuman, dan itu membuat Aslan merasa takjub.

Perlahan Aslan membungkuk, mencengkeram kedua bahu Mischa dan menjaga tubuh perempuan itu supaya tetap merapat di dinding sebelum kemudian dia mendaratkan bibir di sisi leher Mischa, mengecupnya di sana sebelum kemudian bibirnya merayap ke telinga Mischa dan berbisik perlahan, mengabaikan tubuh Mischa yang tersentak ngeri akibat gerakannya yang menggoda.

“Nanti kita lanjutkan. Setelah aku kembali,” bisik Aslan dengan suara serak penuh janji, sebelum kemudian melepaskan pegangannya dari tubuh Mischa dan melangkah menjauh, melewati lorong panjang di area Yesil sebelum menghilang di ujungnya.

Mischa masih berdiri di sana, dengan tubuh gemetar akibat bisikan terakhir Aslan yang memengaruhi dirinya. Perlahan kedua lengan Mischa bergerak untuk memeluk dirinya sendiri sementara matanya masih nanar, memandang ke arah kepergian Aslan. Napas Mischa masih pendek-pendek, dan dia membuka mulutnya, berjuang untuk memasukkan udara sebanyak mungkin ke paru-parunya supaya dia bisa lebih tenang, dan setelah beberapa lama, pada akhirnya Mischa bisa normal kembali.

Mischa menghela napas panjang karena lega, setengah memejamkan mata, tetapi dia menangkap gerakan perlahan di dekatnya sehingga langsung membuka mata kembali dengan waspada.

Mata Mischa membelalak ketika menyadari bahwa Akrep sedang berdiri di dekatnya, di ambang pintu, bersedekap dengan santai sementara mata gelapnya menatap tajam ke arah Mischa seolah mempelajari. Hal itu membuat pipi Mischa bersemu merah, bertanya-tanya di dalam hati sudah berapa lamakah Akrep berada di sana? Apakah lelaki itu melihat ciumannya dengan Aslan tadi? Kenapa Akrep masih berdiri di sini dan menatapnya?

“Apakah kau tahu apa yang dikorbankan Aslan untuk memilikimu?” Akrep berucap perlahan, memecah keheningan dengan suara dinginnya yang misterius.

Mischa langsung mendongakkan dagu marah mendengar kata-kata menghakimi itu. Seolah-olah Aslan-lah yang menderita karena dirinya dan bukan sebaliknya.

Kenapa mereka semua bisa berpikiran seperti itu? Dirinyalah yang diculik di sini, disekap, dinikahi dalam kontrak pernikahan paksa untuk kemudian diperkosa dengan keji dan dijadikan pelampiasan nafsu Aslan yang tiada habisnya? Jika memang ada yang berkorban di sini, tentu Mischa-lah orangnya, bukan Aslan!

Pemikiran Mischa terpancar di matanya, memberikan keberanian kepada dirinya untuk menantang tatapan mata Akrep yang tajam, mengalahkan ketakutannya kepada Lelaki Zodijak dengan aura gelap yang tidak begitu dikenalnya ini.

“Kalian tidak mengorbankan apa-apa ketika menghancurkan planet kami. Kamilah yang kehilangan segalanya karena invasi kalian ke bumi,” Mischa mendesis marah. “Begitupun dengan

Aslan. Dia memperoleh apa yang dia mau dengan semena-mena dan tidak kehilangan apapun!”

Akrep tiba-tiba menegakkan punggung, lalu melangkah mendekat dengan gerakan mengintimidasi. Lelaki ini, meskipun selalu memasang ekspresi yang sangat tenang jika dibandingkan dengan Aslan, tetapi memiliki aura gelap yang bahkan lebih mengerikan, membuat Mischa tanpa sadar beringsut, berusaha menjauh.

Melihat Mischa menjauh, Akrep menghentikan langkah dalam jarak aman, lalu menggelengkan kepala sedikit dengan senyuman masam.

“Tenanglah. Kau aman. Aku tidak akan menyentuh ataupun meletakkan tanganku atasmu karena Aslan telah menandaimu dengan sangat jelas. Siapapun yang menyentuhmu akan mati di tangannya,” Akrep mengangkat alisnya ketika melihat ekspresi Mischa yang terkejut. “*Ya*. Apakah kau tidak sadar bahwa dengan menandaimu, Aslan telah melindungimu? Aturan Bangsa Zodijak mengenai wanita yang ditandai berlaku untuk semuanya, bahkan untuk kami saudara-saudara Aslan sekalipun,” ujar Akrep dengan nada menegaskan.

“Dia tidak melindungiku!” Mischa membantah dengan suara ketus. “Apa yang Aslan lakukan hanyalah merupakan pelampiasan egonya dan sifat posesifnya yang berlebihan!”

Ada senyum di sudut bibir Akrep mendengar jawaban Mischa, seolah-olah lelaki itu setuju dengan kata-kata Mischa tetapi tidak mau mengungkapkannya, tetapi secepat munculnya, secepat itu juga senyum tersebut menghilang dari bibir Akrep, mata Akrep kembali berubah serius, menatap Mischa sedikit mencemooh.

“Sebagai pemimpin Bangsa Zodijak, yang terkuat di antara kami, Aslan seharusnya menikahi perempuan terbaik dari Bangsa kami yang telah disiapkan untuknya. Perempuan itu sempurna, dengan tubuh, paras dan jiwa rupawan yang sangat pantas untuk mendampingi Aslan, sudah disiapkan untuk menjadi pengantin Aslan sejak dia dilahirkan. Perempuan itu akan bisa memberikan keturunan terbaik bagi Aslan yang akan menjadi pemimpin selanjutnya bagi bangsa kami,” Akrep menjelaskan dengan suara dingin sementara matanya terpaku, menatap dingin ke arah Mischa. “Tetapi karena kau, karena kami meyakini bahwa kau memiliki kekuatan misterius yang berhubungan dengan air suci Zodijak yang kami cari, kami meyakinkan Aslan untuk memilihmu. Dan Aslan melakukannya, meninggalkan yang terbaik baginya hanya demi manusia sepertimu.”

Akrep melangkah melewati Mischa yang masih terpaku mendengar kata-kata lelaki itu, lalu sama seperti yang dilakukan oleh Aslan, lelaki itu melangkah meninggalkannya hingga menghilang di ujung lorong panjang tersebut.



“Sasha bilang bahwa Mischa adalah anak seorang ilmuwan.” Kaza tidak menyia-nyiakan waktu untuk menyampaikan informasi itu kepada Yesil. “Bukan ilmuwan biasa, tetapi seorang ilmuwan yang khusus mempelajari Bangsa Zodijak.”

Yesil mengangkat sebelah alis menatap Kaza. “Kau sudah selesai dengan Sasha? Kau tidak melakukan apa-apa kepadanya, bukan?” tanya Yesil penuh ingin tahu.

Kaza mengepalkan kedua tangan, menggertakkan gigi dengan marah. “Aku bahkan tidak menyentuh anak kecil itu! Tidakkah kau mendengarkanku? Jika Mischa adalah anak

ilmuwan yang mempelajari bangsa kita, ada kemungkinan besar bahwa dia digunakan sebagai objek penelitian.”

“Penelitian apa maksudmu?”

“Penelitian yang menjadi kecurigaanku sejak awal, bahwa perempuan-perempuan manusia ini digunakan sebagai senjata untuk melemahkan kita!” sambung Kaza dengan nada menggebu.

Yesil menganggukkan kepala. “Hal itu tentu tak lepas dari pemikiranku juga, Kaza. Saat ini aku sedang mencari benang merah yang menghubungkan semua petunjuk menjadi satu. Dan terima kasih atas informasi darimu, aku jadi memiliki satu titik lagi untuk mengikat benang merahku,” ujar Yesil perlahan. “Jika kau mau, kau bisa membantu Kara untuk mengorek informasi dari Sasha, sepertinya anak itu jauh lebih terbuka kepadamu dibanding terhadap kami.”

Kaza melemparkan tatapan tajam ke arah Yesil, dipenuhi kemarahan.

“Jangan harap aku akan melakukan itu!” bentaknya gusar. “Aku tidak akan menemui monster kecil itu lagi kalau tidak terpaksa. Lagipula sepertinya anak itu lebih mengharapkan Kara, bukan diriku!”

Lalu tanpa mempedulikan ekspresi bertanya-tanya di wajah Yesil, Kaza melangkah pergi dengan cepat dari ruangan.



Setelah Akrep menghilang, Mischa memijit kepalanya yang entah kenapa terasa nyeri. Dia benci mendengar perkataan Akrep tadi yang menyatakan seolah-olah dirinya beruntung karena Aslan memilihnya, bahwa Aslan seharusnya bisa mendapatkan yang baik tetapi malah mau merendahkan diri untuk memilihnya,

dan Mischa seperti dipaksa untuk berterima kasih kepada Aslan karenanya.

Berterima kasih? Setelah segala pemaksaan dan perlakuan buruk yang diberikan Aslan kepadanya?

Mischa menggelengkan kepala tanpa sadar, mengepalkan kedua tangannya dengan marah.

Tidak! Dia tidak akan pernah berterima kasih kepada Bangsa Zodiak yang jahat! Meskipun sekarang tubuhnya diikat dengan kekuatan misterius yang terjalin antara dirinya dan Aslan, Mischa tidak akan pernah berterima kasih kepada Bangsa yang sudah memporakporandakan bumi dan menghancurkan peradaban manusia serta menciptakan perang mengerikan yang membuat banyak orang menderita!

Kemarahan atas ketidakadilan itu memenuhi benak Mischa, membuatnya harus menghela napas berkali-kali untuk menetralkan perasaannya. Dia lalu memikirkan Sasha dan kebebasan terbatas yang diberikan kepadanya untuk menemui adik angkatnya itu.

Mischa tidak tahu berapa lama kesempatan untuk bertemu Sasha ini diberikan kepadanya, itu semua tentu tergantung berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh Aslan untuk menyelesaikan urusannya sebelum kembali ke Istana ini. Setelah Aslan kembali, bukan tidak mungkin Mischa akan kehilangan kesempatannya bertemu Sasha mengingat kondisi emosi Aslan yang labil dan mudah berubah seenaknya sendiri.

Kalau begitu dia harus membuang berbagai pikiran negatif dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya yang diberikan kepadanya untuk bersama Sasha.

Mischa langsung membalikkan badan, melangkah cepat untuk kembali memasuki ruang penelitian tempat Yesil berada dan karena kurang waspada, dia langsung bertabrakan di ambang pintu dengan sosok tubuh keras yang hendak keluar dari ruangan.

Karena gerakan tubuh yang keras itu begitu cepat, tubuh Mischa yang rapuhlah yang terdorong ke belakang, dan terhuyung hampir jatuh, beruntung tangan yang kuat tersebut menahan pundaknya supaya tidak jatuh terjengkang ke belakang.

Mischa mendongakkan kepala untuk menatap penabrak sekaligus penolongnya dan matanya melebar ketika melihat Kaza yang berdiri di sana – sudah pasti ini Kaza karena mereka bilang bahwa Kara masih terbaring di ranjang dalam proses pemulihan – Bayangan buruk bercampur kenangan mengerikan langsung muncul di benak Mischa, teringat ketika lelaki ini mencekik lehernya dengan kejam.

Seketika itu juga Mischa meronta, melepaskan diri dari pegangan Kaza dengan sebelah tangan tanpa sadar memegang lehernya sendiri untuk melindungi. Tatapan mata yang dilempar Mischa kepada Kaza dipenuhi kewaspadaan dan rasa curiga, apalagi memikirkan percakapan sebelumnya bahwa Kaza memiliki keterikatan kepada Sasha dan bahwa lelaki itu baru saja menemui Sasha.

Kaza sendiri berdiri, menunduk ke arah Mischa sementara indera penciumannya yang tajam langsung mengendus aroma Aslan yang sangat kental ditanam di tubuh Mischa, senyumnya berubah kecut ketika menyadari bahwa Aslan telah menandai tubuh Mischa sebagai peringatan supaya Mischa tidak disentuh.

Kaza mengangkat kedua telapak tangannya ke depan dengan sikap sinis, menatap Mischa dengan dingin,

“Aku tidak sengaja menyentuhmu, dan aku menyentuhmu tidak dengan niat melukai. Katakan itu kepada Aslan kalau dia mengendus aromaku di tubuhmu.” ujar Kaza sarkatis sebelum melangkah pergi.



“Apakah kau akan membawa perempuan itu?” Akrep bertanya kepada Aslan sebelum mereka menaiki pesawat tempur yang telah menunggu.

Aslan menolehkan kepala, menatap Akrep dengan tajam. “Kemana?”

Akrep mengangkat bahu. “Ke Planet kita tentu saja, ke Planet Zodijak.”

Aslan mendengus mendengar perkataan Aslan,

“Untuk apa?” ujarnya sinis.

“Untuk melihat apakah perempuan itu bisa memberikan pengaruh bagi planet kita,”

“Tidak ada gunanya, planet Zodijak sudah kering dan mati sejak lama, tidak ada harapan lagi untuk tempat itu,” Aslan menatap ke arah Akrep dengan tajam. “Aku bahkan tidak menduga bahwa kau masih memikirkan untuk kembali ke Planet Zodijak dan tinggal di sana lagi.”

“Planet itu adalah tempat kita berasal, tentu saja aku masih memiliki harapan untuk tinggal di sana lagi dan membangun peradaban kita,” Akrep tersenyum dengan ekspresi sulit dibaca, lalu memalingkan muka, menatap lurus ke depan. “Jika memang planet kita sudah tidak bisa ditempati lagi, maka kita harus menyiapkan bumi untuk menjadi peradaban baru kita. Rakyat kita sudah menunggu.” ujarnya tenang.

Selama ini, ketika Bangsa Zodijak berperang untuk membumi hanguskan bumi dan melenyapkan satu-persatu bangsa yang berkuasa di planet ini, kaum lelaki Zodijak tinggal di Istana hitam yang dikelilingi benteng di bumi, menjadi tentara yang melakukan penyerangan untuk memastikan tidak ada satu manusiapun yang tersisa, kecuali para budak yang dibiarkan hidup untuk melayani Bangsa Zodijak.

Sementara itu, kaum wanita dan anak-anak masih berada di atas pesawat induk raksasa dengan lebar hampir memenuhi seluruh sisi bumi jika dibuat mendarat, yang melayang di atas atmosfer bumi, mereka semua tidak diperkenankan turun dan menjejakkan kaki ke bumi sampai seluruh planet berhasil disapu bersih. Pesawat induk Bangsa Zodijak memiliki fasilitas lengkap layaknya sebuah planet kecil yang bisa menunjang kehidupan mereka semua dengan suplai air melimpah yang diambil dari bumi, tetapi tentu saja pada akhirnya mereka membutuhkan planet untuk berpijak dan membangun kebudayaan, bukan hanya sebuah pesawat mengambang yang terus bergerak kesana kemari untuk menemukan harapan.

“Karena itulah kita bergerak menghabisi Bangsa di Timur Jauh ini,” Aslan menyeringai penuh antisipasi, “Kurasa sudah habis waktu kita untuk bersenang-senang dan mulai menghabisi mereka, pun dengan musuh misterius yang membangun kekuatan diam-diam di belakang kita.” ujanya dengan nada penuh ancaman nan mengerikan.



“Sasha!”

Mischa membuka pintu ruangan tempat Sasha berada setelah mendapatkan izin dari Yesil dan tidak mampu menahan suara

girangnya ketika mendapati Sasha masih asyik duduk membaca dan membelakangi dirinya.

Seketika kepala Sasha menoleh ke belakang dan mata indahnyanya melebar ketika mendapati Mischa di sana. Dalam sekejap, Sasha langsung melemparkan buku di tangannya, melompat dari duduknya dan menghambur ke arah Mischa yang membuka kedua tangan untuk menyambutnya.

Mischa membungkuk, memeluk tubuh Sasha dengan erat sementara kelegaan membanjiri seluruh tubuhnya. Air matanya menetes, dipenuhi rasa haru karena ternyata dia masih mendapatkan kesempatan untuk bertemu dengan Sasha dan memastikan bahwa adik angkatnya itu baik-baik saja.

Setelah puas melepas rindu dan kelegaan, Mischa menjauhkan tubuh Sasha hanya sedikit dari tubuhnya supaya dia bisa mengamati wajah Sasha dengan jelas.

“Apakah kau baik-baik saja?” mata Mischa menelusuri diri Sasha dengan tidak yakin, “Mereka bilang Kaza menemuimu...” suara Mischa tertelan di tenggorokan ketika mengingat kata-kata Aslan bahwa kemungkinan besar Kara telah menandai Sasha, ketakutan langsung melanda diri Mischa. “Kaza... Kaza... tidak berbuat apa-apa kepadamu, bukan?” tanya Mischa perlahan.

Sasha menelengkan kepala, menatap Mischa seolah bingung. “Kaza... saudara kembar Kara?” tanyanya dengan nada polos. “Dia... dia cukup aneh, sepertinya dia suka marah-marah sendiri. Tadi dia datang kemari mengatakan sesuatu yang tidak jelas dan pergi begitu saja,” ucap Sasha memberitahu.

Mischa mengatap Sasha dengan tatapan bingung. “Hanya itu saja?” tanyanya kemudian.

Sasha menganggukkan kepala. “Hanya itu saja,” ujarnya cepat. “Apakah Kak Mischa tahu bahwa Kara dirawat di sebelah ruangan?” ujar Sasha setengah berbisik.

Mischa menganggukkan kepala. “Aku tahu,” jawabnya dengan diselipi rasa sedih karena teringat akan luka-luka yang diderita oleh Kara.

“Yesil... pak dokter yang ada di sini melarangku menemui Kara. Sebelumnya aku diperbolehkan menemui Kara, tetapi sekarang tidak boleh lagi...” sambung Sasha perlahan, diliputi kekecewaan.

Mischa tersenyum dan mengusap kepala Sasha dengan sayang.

“Kita harus memberikan waktu bagi Kara untuk beristirahat, supaya dia cepat sembuh.” ujarnya kemudian untuk meredakan rasa kecewa Sasha, yakin bahwa Sasha adalah anak yang cukup cerdas untuk menerima penjelasannya.

Dengan lembut Mischa kemudian membimbing Sasha dan menaikkan anak perempuan itu supaya duduk di atas tempat tidur, sementara dia sendiri menyusul duduk di sana.

“Kak Mischa ada di sini,” Sasha menatap Mischa dengan bahagia, seolah baru menyadari betapa ajaibnya kehadiran Mischa di ruangan ini. “Kara bilang bahwa kita diselamatkan, bahwa ada manusia-manusia baik seperti Dokter Yesil yang merawat kami... dan kita tidak perlu takut pada Bangsa Zodijak. Sekarang karena Kak Mischa juga ada di sini, itu berarti kita semua selamat!” ucap Sasha dengan senang.

Mischa tertegun, menatap ekspresi Sasha yang tanpa beban untuk kemudian menyadari bahwa Yesil dan juga Kara, bahkan Kara sekalipun, tidak mengatakan yang sebenarnya kepada

Sasha. Mereka semua pasti berinteraksi dengan Sasha menggunakan lensa mata palsu manusia sehingga Sasha tidak menyadari bahwa semua yang dia anggap baik dan berinteraksi dengannya sebagai manusia, sebenarnya adalah Bangsa Zodiak yang menyamar.

Mischa tentu saja tidak berniat untuk mengatakan yang sebenarnya kepada Sasha, karena ketidaktahuan itulah yang kemungkinan akan melindungi Sasha sampai saat ini.

Mata Mischa terpaku ke arah gelang baja kecil yang melingkar di kaki Sasha, dan hatinya bergetar ketika menyadari bahwa mereka semua saat ini berada dalam kebebasan semu. Jika Mischa berani berbuat macam-macam, cincinnya akan memicu ledakan di gelang kaki Sasha, dan Sasha-lah yang akan jadi korbannya.

Mischa memejamkan mata sejenak, mencoba menumbuhkan harapan bahwa suatu saat, entah kapan itu, mereka semua akan terbebas dari kondisi terjajah seperti ini.

Sentuhan tangan mungil di lengannya membuat Mischa tersadar dari lamunan, dan menunduk untuk menatap mata Sasha yang penuh tanya.

“Kenapa Kak Mischa tampak sedih? Apakah Kak Mischa sakit?” Sasha bertanya dengan cemas, dia telah berkali-kali menjadi saksi ketika penyakit Mischa kambuh dan saat ini kecemasan melandanya, takut kalau Mischa akan mengalami kesakitan yang membuat kakak angkatnya itu menderita.

Dengan cepat Mischa menggelengkan kepala dan mencoba tersenyum untuk meredakan kecemasan Mischa.

“Aku sehat. Aku hanya terharu karena kita bisa menghabiskan waktu bersama-sama meskipun sebentar,” ucap Mischa dengan nada menenangkan.

Tetapi hal itu membuat Sasha mengerutkan kening. “Kak Mischa tidak tinggal di sini?” ujarnya bingung.

Mischa menggelengkan kepala sekali lagi. “Tidak... aku.. aku ditugaskan di tempat lain di malam hari...” kesedihan bercampur rasa geram langsung memenuhi benak Mischa ketika mengingat kembali ancaman Aslan bahwa setiap malam, dirinya harus kembali ke kamar Aslan di area milik Aslan, kalau dia ingin Sasha tetap selamat. “Tetapi aku akan ada di siang hari... aku akan mengusahakannya,” sambung Mischa cepat ketika menyadari kekecewaan di mata Sasha.

Jawaban Mischa itu menumbuhkan senyum di bibir Sasha yang semakin melebar ketika Mischa membalas dengan senyum yang sama.

“Kalau begitu, ayo kita habiskan waktu sebaik-baiknya!” Sasha meraih buku sejarah yang tadi dilemparkannya. “Dokter Yesil memberikanku ini untuk mengisi waktu, Kak Mischa mau membacanya bersamaku?” tanyanya bersemangat.



“Di mana dia?”

Aslan merangsek masuk ke kediaman Yesil membuat Yesil yang tengah meneliti darah milik Vladimir mendongakkan kepala.

Dini hari telah menjelang di bumi, menciptakan gelap nan berkabut di luar sana. Yesil sendiri malahan mengangkat alis, seolah tidak menduga bahwa Aslan akan hadir di tempat ini malam ini.

“Apa yang kau lakukan di sini? Bukankah kau sedang dalam masa bertempur di medan perang?” tanya Yesil cepat.

Aslan hanya menipiskan bibir, lalu menatap ke arah Yesil dengan pandangan dingin.

“Akrep dan yang lainnya menginap di udara, mereka sedang mengepung musuh dengan rapat, musuh sudah terdesak dan tinggal menunggu waktu sampai musuh dikalahkan dan dihabisi. Sayangnya, kami harus berhenti menyerang karena malam telah menjelang dan sesuai dengan aturan perang kita, kita tidak boleh saling menyerang di malam hari serta harus menunggu sampai matahari muncul kembali. Karena tidak ada yang bisa kulakukan di sana, aku pulang.”

“Kau menempuh perjalanan bolak balik yang begitu jauh hanya untuk bertemu Mischa?” tanya Yesil seolah tak percaya. “Kau meninggalkan medan perang untuk seorang manusia perempuan? Apakah kau benar-benar Aslan saudaraku yang dulu sangat gila berperang?” sambung Yesil kembali dengan nada menggoda.

Geraham Aslan mengeras sementara matanya berubah mengancam, melemparkan tatapan penuh peringatan ke arah Yesil agar lelaki itu berhenti menggodanya.

“Aku akan mengambil Mischa. Dimana dia?” ujar Aslan dengan nada tidak sabar, memutuskan untuk mengabaikan pertanyaan Yesil sebelumnya.

“Mischa ada di kamar Sasha. Terakhir kali aku melihatnya, mereka sedang tidur,” Yesil menatap Aslan dengan tatapan penuh pertimbangan. “Kaza memberikan informasi yang didapatnya dari Sasha, dan menurutku itu membuat kita harus berhati-hati, Aslan,” ujarnya kemudian.

Aslan menyipitkan mata. “Kenapa?” tanyanya singkat.

“Mengenai Mischa... Sasha berkata kepada Kaza bahwa ayah Mischa adalah seorang ilmuwan yang meneliti tentang Bangsa Zodiak. Kita harus tetap berhati-hati dengan kemungkinan bahwa Mischa adalah senjata yang dibuat untuk melemahkanmu.”

Aslan mendengus. “Senjata atau bukan, manusia perempuan itu tidak akan bisa melukaiku,” ujarnya pongah meskipun matanya tampak bersinar waspada. “Terus cari informasi tentang ayah Mischa supaya kita tahu pasti tentang hal ini,” mata Aslan beralih pada apa yang sedang diteliti oleh Yesil dan langsung bertanya. “Darah Vladimir? Apakah kau mendapatkan informasi baru dari sana?”

Yesil mengangkat bahu. “Selain bahwa ada air suci Zodiak di darah ini? Aku menduga mereka mendapatkan suplai air suci Zodiak secara berkala terus menerus dalam dosis khusus sebagai percobaan, air ini diberikan dalam proses, bukan sekali jadi. Tapi hal itu tidak mengubah struktur darah mereka secara keseluruhan seperti yang terjadi pada Mischa. Mereka memang menjadi kuat, tetapi tidak sekuat kita, itu karena meskipun darah yang mengalir di tubuh para manusia super buatan ini mirip seperti milik kita, cangkang mereka tetaplah cangkang manusia biasa yang memiliki keterbatasan,” Yesil mengamati hasil penelitiannya dengan tatapan serius, “Siapa pun yang berada di balik ini, memiliki keinginan untuk membangun pasukan kuat yang bisa melawan pasukan Zodiak. Saat ini dia masih kekurangan sumber daya, tetapi kita tidak tahu jika nanti dia mendapatkan banyak pemasok darah sejenis dengan Mischa, mungkin saja dia bisa menjadi musuh yang patut kita perhitungkan.”

Aslan menggeram pelan. “Sebelum itu semua terjadi, kita akan menghabisinya,” ujarnya dengan nada yakin, lalu tanpa meminta izin lagi, melangkah ke arah ruangan tempat Mischa dan Sasha berada.

“Aslan,” Yesil berucap perlahan, menghentikan langkah Aslan. “Jangan sampai membangunkan Sasha. Kau tidak memakai lensa mata palsu, kau akan membuat anak itu ketakutan jika dia sampai terbangun. Saat ini kami menciptakan suasana kondusif yang membuat Sasha berpikir bahwa dirinya berada di antara manusia, supaya kami bisa mengorek informasi yang lebih dalam darinya, jadi jangan kau rusak itu semua.”

Aslan tidak menjawab, hanya mengangguk singkat sebelum melangkah masuk untuk mengambil Mischa.



Langkah Aslan terhenti ketika dirinya mendapati Mischa yang tengah berbaring pulas dengan posisi tubuh miring menghadap ke arah Sasha yang anehnya mengambil posisi tubuh yang sama.

Mata Aslan yang awas langsung mengamati dan dirinya menemukan kemiripan yang sangat kental antara ciri fisik Mischa dengan Sasha. Mereka semua mungkin benar... bahkan kemiripan Mischa dengan Natasha juga membuat Kara hampir hilang akal karenanya...

Aslan melangkah mendekat tanpa suara, dirinya sebagai seorang pemburu, memang sudah terlatih mendekati mangsa dalam senyap dan tanpa suara.

Mata Aslan mengamati wajah Mischa yang tertidur pulas, tidak berniat untuk mengganggu lelap perempuan itu. Aslan lalu

membungkuk, merengkuh tubuh Mischa ke dalam lengannya dan mengangkat perempuan itu ke dalam gendongannya.

Sejenak Mischa menggeliat di dalam gendongan Aslan, lalu memosisikan diri dengan lebih nyaman sambil menyurukkan kepala di dada Aslan sebelum kemudian kembali tenggelam di dalam tidurnya.

Mata Aslan mengamati wajah Mischa yang damai. Perempuan ini mungkin selalu tampak meledak dan waspada jika sadar, melemparkan tatapan bermusuhan tanpa jeda kepada Aslan. Tetapi ketika tidur, Mischa tampak begitu damai seperti bayi yang baru lahir.

Aslan mempererat pelukannya, lalu membawa Mischa kembali ke areanya tanpa merasa perlu meminta izin kepada Yesil.



Aslan membaringkan tubuh Mischa di ranjang, sekali lagi menatap Mischa dalam keheningan. Dirinya lalu memutuskan untuk membersihkan diri terlebih dahulu sebelum bergabung bersama Mischa untuk beristirahat.

Bangsa Zodiak tidak membutuhkan tidur lama untuk mengembalikan kondisi tubuhnya supaya bugar kembali, dan bahkan Aslan hampir tidak pernah tidur sebelum dirinya bertemu dengan Mischa. Tetapi ekarang entah kenapa Aslan bisa memejamkan mata dalam tidur lelap yang menenangkan, lebih lama dari yang seharusnya ketika dia sedang bersama dengan Mischa... dan dia merindukan saat-saat itu.

Karena itulah dia pulang kemari? Hanya untuk memeluk Mischa dalam tidur lelap?

Aslan berusaha mengusir pikiran itu dari benaknya dan membalikkan badan untuk melangkah ke kamar mandi, hendak mengguyur kepalanya dengan air dingin supaya logikanya yang kuat kembali berkuasa dan mengalahkan sisi melankolisnya yang melemahkan.

Beberapa lama kemudian, setelah selesai membersihkan diri, Aslan melangkah keluar dari kamar mandi hanya dengan mengenakan handuk besar yang melilit pinggangnya. Mata gelapnya mengarah ke tubuh Mischa yang masih meringkuk lelap di atas ranjang dalam posisi miring memunggingnya, tidak berubah posisi dari ketika dirinya meletakkan tubuh Mischa di atas ranjang tadi.

Aslan melangkah perlahan lalu berdiri terpaku di samping tempat tidur.

Hanya menatap Mischa saja membuat gairahnya naik, ingin memeluk perempuan itu dan memilikinya.

Tetapi tidak, entah kenapa saat ini dia tidak ingin mengganggu tidur Mischa.

Sambil menahan geraman, Aslan melepaskan handuknya, lalu berbaring telanjang di atas tempat tidur dan menarik selimut besar untuk menutupi tubuh mereka berdua di atas ranjang. Dia berbaring telentang, menggunakan kedua tangan untuk menjadi penyangga kepala, menatap nyalang ke arah langit-langit kamar.

Keheningan terbentang beberapa lama di dalam kamar berhawa dingin itu sebelum kemudian tanpa diduga, tubuh Mischa berbalik, berguling ke arah Aslan dan mendekat untuk meringkuk ke dadanya, Mischa bahkan mengulurkan lengan dan kakinya untuk memeluk tubuh Aslan seperti guling yang enak dipeluk, membuat Aslan menunduk dengan ekspresi masam karena kembali dipaksa untuk menahan gairahnya.

“Aslan...”

Mischa mendesah dalam tidur, lalu bergelung dengan nyaman sambil menyurukkan kepala di dada Aslan.

Dan panggilan tak terduga itu sudah cukup membuat mata Aslan nyalang sepanjang malam dengan tubuh panas membara.

Sia-sia saja Aslan mengguyur tubuhnya dengan air dingin tadi.



Sosok berjubah putih khas seorang ilmuwan melangkah memasuki kamar yang menjadi ruang pribadinya di area bawah tanah itu. Kamar ini adalah ruangan rahasia yang hanya boleh dimasuki oleh dirinya sendiri, siapapun yang melanggar batas dan masuk kemari akan menerima hukuman mati tanpa kecuali dan tanpa pandang bulu.

Sang Dokter melepas jubah putihnya dan menyampirkan ke tempat yang telah tersedia. Matanya menatap ke sekeliling kamar dengan ekspresi puas. Sebagian besar ruang kamar ini telah disulap menjadi pusat pengawasan baginya, penuh dengan layar-layar kecil yang menampilkan berbagai tampilan gambar tak terduga. Kamar ini telah menjadi tempatnya memata-matai semua hal secara rahasia.

Kamera pengawas memang dipasang secara terbuka di beberapa sisi demi keamanan dan diketahui oleh anak buahnya, tetapi gambar yang muncul dari ratusan layar kamarnya ini, berasal dari kamera yang dipasang secara rahasia di tempat-tempat pribadi anak buahnya. Hal ini bahkan hanya diketahui oleh dirinya sendiri karena seluruh teknisi yang bertugas memasang kamera tersembunyi ini telah dia bunuh demi menjaga kerahasiaan.

Dari sinilah Sang Dokter mengawasi Kale dan interaksinya dengan Natasha tanpa sepengetahuan Kale sendiri. Kale telah menjadi panglimanya perangnya yang cukup tangguh, kesembuhan yang diterima lelaki itu berkat air suci Zodijak telah mengubahnya menjadi abdi setia karena berutang nyawa. Tetapi akhir-akhir ini, interaksi Kale dengan tubuh Natasha yang tergolek tak sadarkan diri seolah-olah berubah menjadi interaksi penuh rasa bersalah yang membahayakan.

Dia harus berbuat sesuatu untuk menghentikan ini semua sebelum terlalu jauh.

Mata Sang Dokter berubah tajam ketika mengawasi gerak-gerik Kale dari tampilan layar di depannya. Lalu lelaki bertubuh tinggi itu melangkah ke area tempat tidurnya yang lebih privat, tempat istirahat yang disediakan untuknya... meskipun sebenarnya dia tidak pernah tidur.

Sang Dokter berdiri di depan meja besar dengan cermin besar yang memantulkan bayangan dirinya di dinding, dia lalu mengambil kotak kecil berwarna hitam dan membukanya. Kotak itu berisi air bening yang berkilauan, seolah menanti.

Tangan Sang Dokter bergerak ke matanya untuk melepaskan sesuatu sebelum kemudian meletakkannya di dalam kotak air tersebut. Sang Dokter menutup kotak hitam di tangannya, lalu menegakkan kepala dan menatap bayangan dirinya sendiri di cermin.

Sang Dokter telah melepaskan lensa palsu yang selalu terpasang di matanya, dan sekarang, mata gelap berwarna hitam pekat tanpa warna putih sedikit pun membalas tatapan itu dari cermin di depannya.



23 : NON ZERO SUM GAME

“Bangun,”

Guncangan perlahan di bahu Mischa memaksa Mischa lepas dari alam mimpi yang dipeluknya dengan nyenyak sepanjang malam. Tubuh Mischa sendiri sedang terbaring dengan posisi tengkurap sementara kepalanya miring ke samping, tenggelam dalam kenyamanan tempat tidur yang menyenangkan.

Perlahan Mischa mengerang, tidak mau dicabut dari lelap nikmat yang membungkus dirinya, tetapi guncangan itu terasa lagi, kali ini lebih mendesak dan memaksa.

“Bangun, Mischa,”

Mischa mengerutkan kening dipenuhi oleh rasa kesal, tetapi perlahan kesadaran menembus mimpinya, tahu siapa yang sedang mencoba membangunkan dirinya.

Itu suara Aslan...?

Pertanyaan yang kemudian berubah menjadi kenyataan itu langsung merenggut lelapnya tidur Mischa. Matanya terbuka mendadak, menatap nanar ke arah seisi kamar, masih dipenuhi kebingungan meskipun sudah mulai sadar akan sekitarnya.

Sosok yang mengganggu tidurnya sepertinya tahu bahwa Mischa telah membuka mata. Tubuh Mischa yang terngkurap langsung digulingkan supaya telentang sementara sosok itu, sosok Aslan, membungkuk di atasnya, tidak peduli pada Mischa yang masih berusaha mengumpulkan kesadaran dan malahan menenggelamkan kepala di leher Mischa yang memiliki aroma manis manusia yang begitu khas.

“Berani beraninya manusia sepertimu membuatku menunggu,” Aslan menggeram, tidak bisa menahan diri untuk mengecup tanda Leo miliknya di leher Mischa, menggigit kulit leher yang rapuh itu dengan lembut, bukan dengan maksud melukai, sementara geramannya kembali terdengar, tenggelam di sisi leher Mischa. “Kau tidak tahu betapa tersiksanya diriku menunggumu cukup tidur hingga aku bisa membangunkanmu, hah?”

Mischa sendiri mengerjapkan mata. Tanpa sadar tangannya bergerak, mencengkeram punggung berotot Aslan yang telanjang seolah mencari pegangan.

“Aslan...?” tanyanya lemah, bertanya di kamar yang remang tersebut. Udara dingin yang menyambutnya seiring dengan suasana kamar yang masih menampilkan kegelapan membuatnya mau tak mau menempelkan diri ke tubuh Aslan yang entah kenapa terasa begitu hangat dan nyaman untuk dipeluk.

“Ya ini aku, Aslan. Siapa lagi memangnya yang sedang kau tunggu, hah?” sekali lagi Aslan menggeram, kali ini mengangkat kepalanya dan membiarkan mata gelapnya menatap mata Mischa, hidung mereka bersentuhan sementara Aslan seolah sedang menggoda dirinya sendiri dengan menggesekkan hidung mereka, lalu memiringkan kepala dan mengecupi bibir Mischa perlahan.

Mischa mendesah, berusaha memalingkan kepala, tetapi Aslan mencengkeram dagunya dan menciumnya paksa, melumat bibir Mischa dengan penuh semangat.

Pada akhirnya setelah ciuman penuh nafsu yang diberikan padanya, Aslan melonggarkan pegangannya dan membuat Mischa bisa melepaskan diri, menarik bibirnya dari bibir Aslan dan berusaha menghirup napas sebanyak-banyaknya dengan sekuat tenaga.

“Kenapa kau ada di sini?” tanya Mischa kemudian setelah napasnya kembali normal, suaranya sendiri dibaluri oleh keterkejutan yang nyata. Ingatan terakhir Mischa adalah tidur sambil memeluk Sasha di dalam kamar perawatan setelah dia membacakan buku cerita sejarah yang diberikan oleh Yesil kepada Sasha. Lagipula Mischa tahu bahwa Aslan sedang berangkat ke medan perang untuk melakukan hobi kejamnya membantai manusia. Sekarang dia terbangun di kamar Aslan, dengan lelaki itu menindih dirinya.

Kenapa Aslan berada di sini? Tentu Mischa pantas merasa bingung karena berdasarkan kata-kata Aslan kemarin, lelaki itu seolah menyatakan bahwa dia tidak akan kembali sampai perang yang sedang dia rasuki terselesaikan.

“Aku di sini untuk menepati janji,” suara Aslan ketika berbisik memberi jawaban di telinga Mischa sambil menciumi di sana terdengar serak, membuat bulu kuduk Mischa berdiri sebagai reaksinya. “Aku sudah bilang bahwa kita akan melanjutkan yang sebelumnya, bukan?”

Jawaban itu membuat pipi Mischa memerah, teringat akan ciuman kasar yang diberikan Aslan pada hari kemarin yang kemudian disambung dengan geraman posesif bahwa dia akan

melanjutkan apa yang sudah dia mulai begitu Aslan kembali dan menyelesaikan tugasnya di pertempuran.

Sepertinya alien mesum ini tidak sabar menunggu sampai peperangan selesai dan memutuskan pulang hanya untuk bercinta dengan Mischa?

Mischa memberanikan diri menatap mata legam yang kini bertumpu dan membungkuk di atasnya, menunduk menatap wajah Mischa dengan kedua lengan di sisi kiri dan kanan kepalanya.

“Kau tidak perlu terburu-buru menepati janjimu,” ejek Mischa dengan suara mencela, sengaja menghina hasrat Aslan yang begitu besar terhadap dirinya.

Sayangnya apa yang tadinya dia tujuikan sebagai penghinaan terhadap Aslan ternyata tak kesampaian, lelaki itu bukannya marah, malahan menyeringai seolah senang dengan perkataannya.

Aslan menganggap kata-kata Mischa sebagai pujian?

Seringaian Aslan berubah menjadi senyuman ke arah Mischa, dan lelaki itu seolah sedang berbicara dengan dirinya sendiri ketika berkata kemudian.

“Aku tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya, kepada siapapun. Bahkan di medan perang yang menjadi hasrat utamaku, konsentrasiku teralihkan, seolah-olah aku tidak akan bisa tenang sebelum menidurimu,” ujanya cepat.

Mischa langsung memalingkan kepala setelah kembali melemparkan tatapan mata mencemooh ke arah Aslan.

“Tidak pernah merasakan hasrat kepada siapapun? Bukankah kau seharusnya melampiaskan hasratmu kepada wanita-wanita Zodiak yang lebih sempurna? Atau kepada calon

pasangan sempurna yang telah disiapkan untukmu sejak lama? Mungkin kau sedang salah mengarahkan hasratmu. kepadaku yang harusnya kau arahkan kepadanya,”

Ucapan Mischa itu membuat ekspresi Aslan berubah. Keheningan langsung tercipta di antara mereka, dan tak lama kemudian, tangan Aslan bergerak kembali mencengkeram dagu Mischa sementara tubuhnya membungkuk semakin rapat menindih Mischa, menyisakan sedikit ruang untuk bergerak dan menahan Mischa dengan suaranya yang angkuh.

“Siapa yang mengatakan itu kepadamu?” Aslan mengendus perlahan sementara mata hitamnya menggelap, ketika dia baru menyadari aroma lain di tubuh Mischa yang tadi dia abaikan karena hasratnya yang memucak menunggu untuk dipuaskan dan mengalihkan perhatiannya. “Apakah Kaza? Karena aromanya masih tertinggal di tubuhmu. Saudaraku itu berani menempatkan tangannya untuk menyentuh tubuhmu, *eh*? Dan dia juga meracuni pikiranmu?”

Tubuh Mischa menggigil tanpa sadar ketika mendengar desisan Aslan yang penuh ancaman. Ada kemarahan menyeramkan di dalam nada suara lelaki itu, seolah-olah Aslan tidak akan segan membunuh atau menghajar Kaza seperti yang telah dia lakukan kepada Kara.

Ingatan Mischa langsung terarah pada kalimat yang diucapkan oleh Kaza yang tadinya tidak dia mengerti ketika Kaza terpaksa menyentuhnya untuk membantu Mischa menjaga keseimbangan dan saudara kembar Kara itu langsung melepaskan tubuh Mischa seolah tubuh Mischa menyimpan bara api sambil berkata bahwa dia menyentuh Mischa bukan dengan niat menyakiti.

Jadi karena ini Kaza berkata seperti itu kepadanya? Karena bahkan dengan tindakan remeh seperti menyentuh Mischa saja bisa membahayakan nyawanya?

“Kaza menolongku yang hampir terjatuh, kami bertabrakan tanpa sengaja di pintu. Itu saja. Dan tidak, Kaza tidak berkata-apa-apa kepadaku,” Mischa mengernyit dengan nada tidak suka, “Akreplah yang muncul untuk berkata kepadaku bahwa kau sebagai Bangsa Zodijak yang terhormat telah mengorbankan pasangan sempurna yang telah disiapkan untukmu demi manusia rendahan sepertiku. Kata-katanya menyiratkan bahwa aku seharusnya bersyukur karena kau tertarik kepadaku...” Mischa melemparkan tatapan benci ke arah Aslan dan tidak berusaha menutup-nutupinya. “Tetapi tidak, aku tidak pernah bersyukur. Aku benci kenyataan kau terikat kepada diriku, kenapa kau tidak bersatu dengan pasangan yang seharusnya menjadi pasanganmu saja dan melepaskan diriku? Kenapa kau tidak berhenti mengganggu diriku?” seru Mischa setengah mengerang dengan nada marah.

Aslan tertegun sejenak, lalu lelaki itu menipiskan bibirnya.

“Aku tidak menduga bahwa Akrep akan mencampuri urusanku,” suara Aslan menyiratkan janji bahwa lelaki itu akan menyelesaikan urusannya dengan Akrep nanti, lalu mata Aslan mengamati diri Mischa dengan mencemooh. “Kau berkata seolah-olah hasrat ini hanya satu arah.” desisnya setengah mengejek. “Apa kau lupa bahwa aku tahu... *aku benar-benar*, tahu bahwa kau menikmati percintaan kita?” Aslan menundukkan kepala dan bergerak membuka kancing gaun Mischa di bagian depan, dengan mudah menurunkan gaun itu hingga ke pertengahan lengan Mischa. Bibir lelaki itu menyusul kemudian, menggigit dan mencecap, mengecup pundak Mischa seolah-olah ingin menghilangkan bekas sentuhan Kaza di sana.

Mischa menggigit bibir, berusaha supaya tidak mengeluarkan erangan yang akan membuat keangkuhan Aslan berpesta pora dengan rasa menang. Ciuman Aslan di pundaknya terasa panas seperti api membakar, membuat napas Mischa mulai terasa sesak.

“Tidak... aku tidak pernah menginginkanmu!” Mischa berhasil mengeluarkan suara bantahan dengan napas terengah. Tangan kurusnya mencengkeram kedua bahu Aslan sementara lelaki itu mencumbu tubuhnya, berusaha mendorong tubuh kuat itu menjauh, tetapi seperti biasa berakhir pada kesia-siaan karena kekuatan Aslan sungguh tidak sebanding dengan Aslan.

“Mulutmu berkata begitu, tetapi tubuhmu berbeda, Mischa,” Aslan menggeram sambil meninggalkan jejak-jejak tandanya di tubuh Mischa, ” Tidak peduli dari mana asalnya, setiap lelaki memiliki insting untuk mengetahui apakah pasangannya senang atau tidak. Kau meskipun meronta dan menolak, tetapi tubuhmu selalu siap untukku, kau selalu menyambut tubuhku, membungkusku dan menyenangkanku, membuatku selalu ingin menenggelamkan diri di tubuhmu. Bibirmu berteriak menolakku tetapi tubuhmu menyambutku dengan senang hati.”

“Tidak!” Mischa mengerang lagi sementara pandangannya mulai berkabut, terpengaruh akan sentuhan Aslan yang ahli. “Tidak, Aslan...!” Mischa memekik sebagai usaha terakhirnya untuk mempertahankan kesadarannya sebelum jatuh tenggelam ke dalam godaan Aslan.

Aslan mengangkat kepala, menghadiahkan Mischa senyuman penuh ironi sementara mata gelapnya yang pekat berkilauan dengan penuh gairah,

“Kenapa kau tidak memelukku saja, Mischa? Akrep memang benar, sebagai seorang manusia kau benar-benar

beruntung, karena kau adalah satu-satunya makhluk di dunia ini yang kuberi kebebasan untuk menikmati diriku dan memilikiku.”

Setelah mengucapkan kalimat parau penuh nada kepemilikan itu, Aslan tidak menunggu lebih lama lagi untuk memiliki Mischa, menuntaskan hasratnya yang tertahan sebelumnya dengan tanpa kendali.



“Beberapa pemimpin Bangsa Zodiak membawa pasukannya ke negeri timur jauh dan menyerang di sana.” Kale melapor dengan suara perlahan di depan Sang Dokter yang duduk di kursi kerjanya tanpa kata, “Kali ini tindakan mereka berbeda dengan sebelumnya, mereka tidak menyerang untuk bermain-main atau sekedar menghabiskan energi. Mereka menyerang untuk menghabisi.”

Sang Dokter mengangkat kepala, menatap Kale dengan alis terangkat.

“Maksudmu, para pemimpin Bangsa Zodiak itu ingin menyelesaikan perang terakhirnya yang selama ini mereka tunda?” geram Sang Dokter pelan.

“Melihat dari banyaknya pesawat perang dan pasukan yang mereka bawa, saya yakin bahwa mereka berniat menghabisi Bangsa Timur jauh yang tersisa sampai luluh lantak.” Kale menganggukkan kepala. “Apalagi pengamat saya dari Bangsa Timur jauh melaporkan bahwa kali ini bukan hanya satu pesawat pemimpin mereka yang menyerang, ada tiga pesawat sekaligus yang datang, pesawat hitam dengan ukuran besar yang kita ketahui hanya dipakai oleh pemimpin mereka. Itu berarti mereka menyerang dengan mengerahkan tiga pemimpin yang membawa pasukannya masing-masing sekaligus, sebuah hal yang sangat tidak biasa, karena selama ini Bangsa Zodiak biasanya hanya

mengerahkan satu atau dua pemimpin yang membawa pasukannya sendiri-sendiri untuk menghabisi lawannya dan itupun biasanya dilakukan secara bergantian.”

Sekali lagi Sang Dokter menganggukkan kepala perlahan. “Dengan mengerahkan satu pemimpin dan pasukan yang dia bawahi saja, aku yakin Bangsa Zodijak akan bisa mengalahkan Bangsa Timur jauh itu dengan mudah. Peperangan selama ini yang sengaja diperpanjang hanya karena Bangsa Zodijak ingin bersenang-senang, telah menghabiskan segala daya upaya Bangsa Timur Jauh sampai tipis, mereka sudah kepayahan dan sudah beralih menjadi metode bertahan, tidak mampu menyerang lagi. Mungkin memang memerlukan waktu sedikit lebih panjang karena kita tahu betapa gigihnya Bangsa Timur jauh mempertahankan negaranya, membuat mereka menjadi satu-satunya bangsa yang bisa bertahan sampai saat ini, tetapi Bangsa Timur jauh pada akhirnya akan bisa dikalahkan.”

Sang Dokter tampak berpikir sebelum kemudian melanjutkan kata-katanya. “Dengan mengirimkan tiga orang pemimpin sekaligus, itu menunjukkan bahwa Bangsa Zodijak ingin mengakhiri perang melawan manusia dengan segera. Mereka tidak ingin bersenang-senang lagi dan diburu untuk melakukan sesuatu.”

“Dan menurut Anda, apakah sesuatu itu?” Kale bertanya penuh nada ingin tahu, tidak bisa menahan dirinya untuk bertanya.

“Aku sendiri masih menebak-nebaknya,” Sang Dokter menjawab cepat. “Bisa jadi mereka menemukan sesuatu yang membuat mereka ingin melanjutkan ke langkah selanjutnya, hidup damai dan membangun peradaban mereka di bumi.”

Kale melebarkan matanya mendengar perkataan Sang Dokter tersebut. “Maksud Anda, mereka benar-benar akan menduduki bumi untuk selamanya?”

“Itu tujuan mereka selama ini, bukan? Mengambil alih bumi dan menguasainya,” Sang Dokter menyeringai kemudian. “Tetapi kita yang paling tahu, Kale. Bahwa Bangsa Zodijak tidak akan melakukan itu semua dengan mudah, karena ada kita yang siap melawan. Mereka tidak menyadari kehadiran kita dan ketika mereka sadar, semua sudah terlambat. Kita akan melawan mereka dengan kekuatan setara dan pada akhirnya mengambil alih bumi kembali ke tangan kita.”

“Kapan itu akan terjadi?” Kale mau tak mau mengungkapkan keraguannya. Peristiwa yang terjadi kemarin tentu saja semakin membuatnya ragu, dimana sepuluh pasukan terbaik mereka yang menerima air suci Zodijak yang diberikan secara berkala dan menjadi lebih kuat dari manusia biasa, ternyata dengan mudah bisa dikalahkan oleh satu orang prajurit Zodijak dan dihabisi tanpa tersisa.

“Itu akan segera terjadi kalau kau dan pasukanmu berhasil menemukan wanita-wanita lain untuk membantu Pasien nomor satu menyuplai darah bagi pasukan kita,” mata Sang Dokter menyipit tajam, menatap ke arah Kale dengan pandangan mengintimidasi. “Apakah ada kabar baik dari pasukanmu yang bisa kau sampaikan kepadaku?” tanyanya kemudian.

Ada sesuatu dalam nada pertanyaan Sang Dokter yang membuat Kale begidik ngeri, meskipun selalu berpenampilan tenang dengan kata-kata halus dan tak pernah meninggikan nada suaranya, Sang Dokter selalu berhasil mengeluarkan aura mengancam yang seolah memaksa semua manusia tunduk kepadanya.

Kalau dipikir-pikir pasukan Sang Dokter sendiri sangat kuat, bukan? Mereka sebagian besar adalah mantan tentara atau lelaki-lelaki tangguh yang menjadi semakin tangguh dengan suntikan air suci Zodijak ke darah mereka. Kekuatan otot di tubuh mereka yang tampak nyata tentu tidak sebanding dengan Sang Dokter sendiri jika dibandingkan sekilas mata. Sang Dokter adalah lelaki setengah baya dengan tubuh ramping dan tidak pernah menanggalkan jas putih dokter khas yang selalu dikenakannya. Jika dibayangkan, para anak buah Sang Dokter itu bisa dengan mudah menghajar sosok pemimpin mereka ini dengan mudah, tetapi pada kenyataannya, mereka tidak melakukan itu semua.

Kale sendiri contohnya, dia memiliki kekuatan besar akibat suntikan air suci Zodijak, tetapi dia tidak pernah sekalipun dia memiliki keinginan untuk melawan Sang Dokter. Sebab jangkakan melawan, ditatap tajam oleh mata Sang Dokter yang menguarkan aura mengintimidasi saja dirinya langsung gentar.

Mungkin inilah yang dirasakan oleh rekan-rekannya yang lain. Sang Dokter memiliki aura pemimpin yang membuat mereka semua tunduk dan patuh, sebuah kekuatan misterius yang sedikit menyeramkan.

“Kenapa kau terdiam?” Sang Dokter memecah lamunan Kale dengan suaranya yang halus tetapi menusuk. “Kau tidak ingin aku mengulang pertanyaanku, bukan?” ancamna kemudian.

Kale menelan ludah, lalu menggelengkan kepalanya perlahan.

“Maafkan saya,” ucap Kale dengan nada cepat, “Saya hanya sedang memikirkan situasi. Seluruh pasukan sudah saya kerahkan untuk memindai kaum penyelinap satu persatu. Tetapi selain menemukan kaum penyelinap yang tersisa yang sedang

ketakutan, kami tidak menemukan apa-apa...” Kale menelan ludahnya. “Mereka seolah-olah telah dihabisi dan dibuat kocak-kacir bahkan sebelum kami tiba.”

Tubuh Sang Dokter langsung menegang. “Oleh siapa?” tanyanya dingin.

Sekali lagi Kale menelan ludah untuk menenangkan diri, “Desas-desus yang berkembang, beberapa waktu lalu, salah seorang pemimpin Bangsa Zodijak melakukan penyisiran ke sisa reruntuhan kota dan memporak-porandakan Kaum Penyelinap yang dia temukan, hanya untuk mencari seseorang.”

“Mencari siapa?” nada suara Sang Dokter terdengar mendesak, dipenuhi oleh rasa ingin tahu.

“Mereka mengatakan ada pengkhianat di kalangan pemimpin Bangsa Zodijak... bahkan isu yang paling liar mengatakan bahwa salah seorang pemimpin Bangsa Zodijak itu berkhianat dengan membawa kabur istri saudaranya. Ada yang berkata bahwa satu kelompok kaum penyelinap yang sedang sial pada akhirnya dihabisi tanpa kecuali karena kedapatan menampung pengkhianat itu,” Kale mengamati ekspresi Sang Dokter yang menggelap. “Yah meskipun hal itu masih belum bisa dipastikan kebenarannya. Anda tahu bahwa manusia cenderung membesar-besarkan informasi dan setelah informasi itu sampai ke tangan kesekian, semakin besarlah informasi tersebut, dilebih-lebihkan hingga cenderung hampir meledak. Lagipula, sama sekali tidak ada saksi hidup yang bisa mengkonfirmasi telah melihat semua desas-desus itu dengan mata kepalanya sendiri, semua informasi yang beredar hanyalah hasil dugaan.”

“Tetap saja kau menemukan kelompok-kelompok kau penyelinap yang porak poranda setelah peristiwa yang didesadesuskan itu, bukan?” Sang Dokter menyela cepat. “Apakah itu

berarti Bangsa Zodiak masih melakukan pencarian atas pengkhianat itu, atau pengkhianat itu sudah tertangkap dan mereka mencari sesuatu yang lain?”

Kale setengah menggelengkan kepala. “Saya tidak tahu, dokter. Yang saya tahu, ada beberapa prajurit Zodiak yang berkeliaran dan melakukan pemindaian terhadap kaum penyelinap.”

Sang Dokter menyentuh dagunya, setengah berpikir. “Entah kenapa aku memiliki firasat buruk bahwa mereka sedang melakukan hal yang sama dengan kita dan memiliki tujuan yang sama dengan tujuan kita,” mata Sang Dokter menajam melihat kecemasan di wajah Kale. “Perintahkan anak buahmu untuk semakin berhati-hati, kita tidak boleh sampai bertemu dengan para prajurit Zodiak ini, tetapi usahakan kita bergerak di depan mereka. Jika firasat burukku ini benar, kemungkinan mereka belum menyadari bahwa kita ada, tetapi saat ini mereka sedang mencari manusia-manusia yang darahnya bisa dijadikan pemasok air suci Zodiak.”

Kale meringis. “Bagaimana kalau mereka sampai mendapatkan manusia-manusia itu terlebih dahulu daripada kita?” tanyanya perlahan, entah kenapa masih ragu bahwa mereka bisa selangkah lebih cepat daripada Bangsa Zodiak.

“Maka saudarimu itu, Natasha, dia akan menjadi pemasok tunggal pasukan kita tanpa bantuan. Aku tidak ingin melakukannya, Kale. Tetapi jika kau tidak bisa mendapatkan manusia-manusia lain untuk membantu Natasha, kita akan terpaksa mengeringkan darahnya terus-menerus,” Sang Dokter melemparkan tatapan mata keji ke arah Kale. “Kau tentu tidak ingin sampai itu semua terjadi, bukan?”



Aslan sudah menuntaskan hasratnya, tetapi lelaki itu sepertinya tidak berniat untuk meninggalkan tubuh Mischa dengan cepat. Lelaki itu sedikit berguling ke sebelah Mischa, tetapi tetap membawa tubuh Mischa dalam rengkuhan lengannya dan tidak melepaskan, memaksa tubuh Mischa tenggelam di dalam pelukannya tanpa bisa menolak, sementara telapak tangannya yang besar dengan lembut menelusuri sisi tulang belakang Mischa dan mengusapnya perlahan dengan gerakan konstan berirama.

Sentuhan itu dan kelelahan karena gairah Aslan yang tiada habisnya, membuat Mischa mengantuk, matanya terpejam, berusaha menahan berat di kelopak mata yang menyiksanya, membuat Mischa hampir tidak mampu melawan dan ingin menyerah untuk jatuh tertidur.

Tubuh Mischa sendiri kaku dengan kedua lengan dijaga di kedua sisi tubuh, tidak mau menyentuh Aslan meskipun tubuh mereka dirapatkan dalam pelukan yang dipaksakan.

Aslan menggeram perlahan, seperti kucing besar yang sedang puas dan menarik Mischa semakin rapat sementara kepalanya tenggelam di dalam kelembutan rambut Mischa,

“Aku bisa berbaring di sini berjam-jam bersamamu dan tidak akan merasa bosan,” tangan Aslan menelusuri kulit punggung Mischa dengan gerakan menggoda. “Kau juga merasakan hal yang sama, kan? Bukankah menyenangkan berada dalam pelukanku?”

Pertanyaan provokatif itu membuat Mischa langsung meronta, dengan marah berusaha melepaskan diri dari pelukan Aslan. Tetapi lengan kuat itu merangkulnya semakin kencang, mendorong Mischa mendekat hingga dahi Mischa terbentur dada Aslan yang telanjang.

“Kelinci kecil liar yang mengancam, siap menggunakan kuku-kuku kecilnya untuk mencakar.” Aslan berucap dengan nada mengejek ketika melihat tangan Mischa terkepal, berusaha untuk melawan. “Pada akhirnya kau akan kujinakkan, dan ketika waktunya tiba, kau akan mendengkur kesenangan seperti kelinci manja yang minta dielus ketika aku memanggilmu untuk tenggelam ke dalam pelukanku.”

“Dalam mimpimu, dasar Alien sinting!” Mischa berusaha berteriak meskipun kepalanya ditenggelamkan ke dada Aslan, berusaha menunjukkan sikap memberontaknya.

Kata-kata kasarnya bukannya memancing kemarahan Aslan, malahan membuat lelaki itu tertawa, sebuah tawa lepas yang tidak pernah dimunculkan sebelumnya, bergolak hingga memenuhi seisi ruangan sementara pelukannya semakin erat, menahan Mischa hingga tidak bisa menjauh.



“Makan,”

Aslan berucap dengan nada memerintah ketika Mischa hanya termenung menatap nampan penuh berisi makanan di depannya.

Mischa mendongakkan kepala, membalas tatapan mata kelam Aslan dengan sinar mencela.

“Kau memberiku makanan untuk dua orang. Kau pikir aku bisa menghabiskannya?”

Mata Aslan menelusuri seluruh tubuh Mischa, lalu memiringkan kepalanya sedikit dengan mengejek.

“Sudah kubilang, bukan? Kau terlalu kurus. Aku sendiri cenderung lebih suka perempuan yang berisi, yang hangat dan enak untuk dipeluk. Kau memang sudah cukup nyaman, tapi aku

ingin sesuatu yang lebih... empuk,” mata Aslan berkilat sementara bibirnya menyeringai menggoda ketika melihat pipi Mischa yang merah padam akibat perkataannya.

“Kau bisa menghubungi wanita-wanita Zodiakmu kalau kau mau yang lebih empuk! Aku tidak mau dipaksa menjadi sesuatu yang memenuhi seleraamu, sesuatu yang bukan diriku!” serunya ketus.

Tatapan Aslan menajam, sementara seringaian menggoda langsung lenyap dari bibirnya ketika mendengarkan seruan Mischa, ekspresinya menggelap ketika berkata.

“Sayangnya aku hanya mau kau, bukan yang lain,” desisnya dengan nada mengancam, “Jadi kau tidak punya pilihan selain memenuhi keinginanku,” sambungnya lagi dengan nada angkuh.

“Kenapa aku yang jadi korban memenuhi selera maniakmu?” Mischa akhirnya menjeritkan rasa frustasinya, tangannya mengepal, menatap Aslan dengan penuh kebencian.

“Karena kau istriku,” Aslan bergerak lambat-lambat penuh ancaman, mendekati Mischa dan membungkuk tepat di depan Mischa dengan kedua tangan bertumpu pada meja, di sisi kiri dan kanan nampan makanan Mischa. “Dan sudah menjadi tugas seorang istri untuk menyenangkan suaminya.” Aslan berucap mengancam dengan wajah tepat di depan wajah Mischa.

Tangan lelaki itu lalu bergerak, menyorongkan nampan makanan itu lebih dekat ke arah Mischa.

“Lagipula kau tidak punya pilihan lain. Aku bisa saja meledakkan adik angkatmu jika kau tidak memenuhi kemauanku,” ujarnya kemudian.

Mata Mischa melebar tidak percaya akan sikap arogan Aslan yang hampir-hampir melampaui batas. Ingatannya lalu melayang

pada percakapan mereka kemarin di ruangan Yesil ketika ada Akrep juga di sana. Dan Mischa langsung menatap Aslan menilai,

“Kalau kau melukai Sasha, mungkin kau akan berhadapan dengan Kaza,” ujar Mischa kemudian. Jika memang benar bahwa ikatan misterius yang terjalin di antara Kaza dan Sasha sama seperti yang dirasakan oleh Aslan kepadanya, berarti Kaza akan merasakan dorongan misterius untuk memiliki dan menjaga Sasha, bukan? Sama seperti yang dilakukan Aslan kepadanya meskipun lelaki itu melakukannya dengan cara yang kasar.

Sayangnya kalimat Mischa sama sekali tidak mengena bagi Aslan, lelaki itu hanya mengangkat alis seolah tidak peduli.

“Kau pikir Kaza akan melindungi Sasha? Aku meragukan hal itu terjadi, bahkan mungkin Kaza akan sangat berterima kasih padaku karena aku membunuh Sasha dan melenyapkan segala kesulitan yang saat ini ditanggung oleh Kaza,” mata gelap Aslan menelusuri ekspresi Mischa dan tampak senang menemukan keterkejutan di sana atas jawabannya. “Kaza tidak terikat sepenuhnya pada Sasha, tidak seperti aku dan kau. Kau tahu kenapa? Karena Sasha masih anak-anak, menyebabkan Kaza tidak bisa memanennya dan mengikat anak perempuan itu dengan utuh. Kami mungkin suka bercinta dengan wanita, tetapi kami tidak berhasrat pada anak-anak yang belum cukup umur, karena itulah Kaza tertahan untuk memiliki Sasha.”

Aslan menyambung lambat-lambat sambil menikmati reaksi Mischa. “Hal itu yang menyebabkan ikatan Kaza dan Sasha sangat rapuh. Pada titik tertentu, berdasarkan kebencian Kaza kepada manusia yang sangat kuketahui, aku malah berpikir bahwa Kaza akan memutuskan membunuh Sasha dengan tangannya sendiri untuk memusnahkan ikatan yang menyiksanya.”

Kalimat Aslan yang dipenuhi penjelasan mengerikan membuat Mischa terpana, menatap Aslan dengan tatapan ngeri bercampur tak percaya. Mischa membuka mulut untuk mengeluarkan bantahan, tetapi suaranya tenggelam di tenggorokan, tertahan oleh tatapan mengancam Aslan yang sepertinya sudah kehilangan ketertarikan untuk melanjutkan diskusi mereka.

“Makan makananmu. Setelah itu aku akan mengantarkanmu ke area Yesil.” perintahnya tegas.

Itu berarti jika Mischa tidak menghabiskan makanannya, Aslan tidak akan mengizinkan dirinya menghabiskan waktu di area Yesil, sementara Mischa sendiri sudah sangat ingin kesana untuk mengunjungi Sasha.

Dia hanya perlu makan, bukan?

Mischa menatap menu-menu sehat yang terpampang di depannya, sayuran segar berwarna-warni yang ditumis dengan mentega wangi hingga berbalur minyak keemasan yang mengeluarkan aroma harum, daging berprotein yang dipanggang hingga kecokelatan lalu disiram dengan saus krim yang begitu gurih bersalut kaldu, buah-buahan segar, kentang tumbuk, segelas susu dan juga sari minuman berwarna kuning cerah yang seperti warna lemon segar.

Menu ini tentu luar biasa mewah bagi Mischa, dan sekarang, Mischa berusaha melunakkan hatinya, untuk kemudian mulai mengambil makanan itu dan mengunyahnya. Dia tidak akan menyia-nyiakan makanan yang dulu sangat sulit didapatnya itu, dan diabaikannya tatapan puas yang bersinar di mata Aslan ketika Mischa mulai melahap makanannya.



Mereka berjalan dalam diam melalui lorong demi lorong untuk menuju area Yesil. Setelah beberapa kali melalui jalan yang sama, didukung dengan pemberitahuan Aslan bahwa Mischa cukup mengikuti anak panah yang mengarahkan jalan keluarnya dari labirin area Aslan yang cukup membingungkan ini, Mischa merasa bahwa nanti dia akan bisa menuju area Yesil sendiri tanpa didampingi oleh Aslan.

Langkah mereka semakin dekat ke area Yesil dan Mischa tidak bisa menahan diri untuk mendongakkan kepala, menoleh ke arah Aslan yang berjalan di sebelahnya, sedang menatap lurus ke depan dengan ekspresi dingin tak terbaca.

“Kau... eh... akan kembali ke peperangan?” hati Mischa terasa miris ketika membayangkan bahwa lelaki di sampingnya ini akan berangkat untuk membantai satu-satunya peradaban bangsa manusia yang tersisa. Ada rasa tidak rela di hatinya, kesedihan karena dia tidak bisa membantu sesama manusia. Tetapi dia bisa apa? Dia hanyalah manusia biasa yang terantai karena ancaman kejam yang akan membunuh adik angkat yang disayanginya jika dirinya berbuat sesuatu yang tidak menyenangkan hati Aslan.

Aslan merendahkan tatapan matanya dan menoleh ke arah Mischa.

“Tanpa diriku pun mereka pada akhirnya akan menang,” sorot mata Aslan bersinar kejam, “Tetapi tentu aku tidak akan menyia-nyiakan untuk mengambil bagian dalam peperangan terakhir kami.” ada kesenangan di dalam nada suaranya, membuat Mischa mencibirkan bibirnya dengan jijik.

“Kau seorang perampok, merebut sesuatu yang menjadi hak milik bangsa lain dan menang di atas kecurangan, dan kau bisa merasa senang?” ujarnya berani.

Tatapan Aslan menajam, lalu lelaki itu menghentikan langkah, tanpa peringatan menarik lengan Mischa dan mendorong tubuh perempuan itu hingga punggung Mischa menabrak dinding sementara tubuh Aslan memagari, dengan kedua tangan menahan di sisi kepala Mischa.

“Kami menang bukan atas kecurangan, tetapi karena kami memang kuat. Bangsamu telah merusak bumi ini dengan kebodohan mereka, tidak menghargai alam, tidak menghargai air dan sibuk melakukan kekonyolan-kekonyolan yang membuat mereka lupa bahwa mereka adalah manusia lemah yang tidak berharga,” mata Aslan dipenuhi oleh ejekan ketika melanjutkan kata-katanya. “Bahkan kalau kami tidak datang, kalian para manusia sudah pasti akan menghancurkan peradaban dan bumi kalian dengan kebodohan kalian sendiri.”

“Kami tidak seperti itu!” Mischa berseru, merasa benci ketika kaumnya dihina dengan kejam.

“Oh ya?” Aslan menyipitkan mata. “Apakah kau menutup matamu dari kenyataan bahwa manusia telah menghancurkan lingkungan, menghancurkan bumi, bahkan sebelum kami datang? Kalian semua merusak tanah, merusak air, merusak udara, bahkan menggerogoti alam hingga banyak tumbuhan dan hewan milik kalian yang punah karena tidak mampu berebut tempat dengan kalian, tidak mampu bernafas dalam kesesakan yang disebabkan oleh kalian. Ketika aku mempelajari bumi sebelum kami memutuskan mendarat, aku tahu pasti bahwa kalian, kaum manusia akan meruntuhkan bumi tanpa ampun jika tidak dihentikan.”

Aslan menyentuhkan tangannya ke dagu Mischa. “Kau mungkin belum dilahirkan ketika kami datang, tetapi kau pasti tahu bahwa bumi yang kami datangi dahulu adalah bumi yang

begitu rapuh, hancur dan tinggal menunggu saatnya mati. Kalau saja bumi ini tidak menyimpan air yang kami cari, sudah tentu kami meninggalkan rongsokan ini dan melupakannya, membiarkan bumi itu hancur di tangan kalian.”

Aslan menatap mata Mischa untuk memastikan perempuan itu mencerna kata-katanya sebelum kemudian melanjutkan kembali kalimatnya,

“Tetapi bumi menyimpan air dan kami tidak bisa melewatkannya. Terpaksa kami mengeluarkan tenaga untuk menyelamatkan bumi. Kehancuran bumi disebabkan oleh kalian, kaum manusia itu sendiri. Kalian adalah hama, dan karena kami ingin menyelamatkan bumi, maka kami memusnahkan hama itu terlebih dahulu demi keamanan. Setelah itu kami melakukan revitalisasi, tidakkah kau melihat bahwa di beberapa bagian bumi yang mulai kami bangun, sumber-sumber mata air mulai bermunculan, begitu jernih dan bersih dengan teknologi maju kami, tanpa sampah, racun, limbah ataupun polusi? Kau tentu juga melihat banyak kota-kota yang runtuh kami tumbuhkan pepohonan besar untuk menghidupkan kembali bumi, bukan? Bahkan teknologi kami mampu membekukan kembali salju yang telah mencair dan mengancam menenggelamkan sebagian besar bumi, menciptakan pengendalian alam yang sempurna. Kamilah yang menyelamatkan bumi dan kau tidak bisa menutup mata terhadapnya.”

Mischa menggigit bibir dengan marah, melemparkan tatapan mata mengancam ke arah Aslan. “Tetap saja tidak menutup kenyataan bahwa bumi ini bukan milikmu. Bumi diciptakan untuk manusia. Sementara kalian Bangsa Zodiak memiliki planet kalian sendiri. Kau membanggakan diri bisa menyelamatkan bumi, padahal kalian bahkan tidak bisa menyelamatkan planet milik kalian sendiri, apakah itu bukan sesuatu yang ironis?

Jangan-jangan kalian Bangsa Zodijak juga menjadi hama di Planet Zodijak dan menghancurkan planet kalian sendiri?”

“Jaga bicaramu!” Aslan meraung hingga suaranya menggema memenuhi lorong-lorong itu, membuat Mischa terkesiap dan gemetar ketakutan.

Mata Aslan membara, dipenuhi ancaman mengerikan sementara cengkeramannya di leher Mischa mengerat.

“Tidak boleh ada yang bisa menghina kecintaan kami kepada Planet Zodijak. Kami menjaga Planet Zodijak dengan baik, membangunnya dengan penuh cinta. Sayangnya itu masih belum cukup, takdirilah yang menyebabkan air suci Zodijak meninggalkan kami dan memaksa kami berkelana untuk mencarinya kembali,” mata Aslan menantang Mischa dengan penuh perhitungan. “Aku selalu berpikir, sama seperti saudara-saudaraku, bahwa kau menyimpan kunci atas misteri air suci Zodijak itu. Cepat atau lambat kami akan menemukannya.”

Mischa meringis karena cengkeraman Aslan mengencang, membawa ketakutannya akan cekikan kejam yang pernah dilakukan Kaza kepadanya. Wajah Mischa pucat pasi dipenuhi ketakutan ketika trauma itu kembali kepadanya, dan napasnya megap-megap karena panik.

“Lepas...kan.. aku, Aslan!” Mischa memekik untuk melepaskan diri, membuat Aslan seolah tersadar dari kemarahannya dan tangannya yang tadinya mencengkeram Mischa langsung dilepaskan begitu saja.

Aslan langsung mundur selangkah, menatap Mischa dengan tatapan yang sulit untuk diartikan. Sejenak keheningan terbentang di antara mereka, antara Mischa yang terbatuk-batuk mencari udara dan Aslan yang terus mengamati Mischa.

“Kau tidak apa-apa?” tanya Aslan kemudian, anehnya terdengar keraguan di sana.

Mischa langsung menegakkan tubuh, memandang Aslan dengan tatapan mencela.

“Kau mencekikku dan sekarang bertanya apakah aku tidak apa-apa?” ulangnya keras dipenuhi kemarahan.

Aslan menipiskan bibir. “Aku hanya memegangmu, bukan mencekikmu dengan sungguh-sungguh,” kali ini Aslan mendekat lagi, membiarkan Mischa terintimidasi oleh gerakan tubuhnya yang mengancam. “Sebab jika aku benar-benar ingin mencekikmu, kau tidak akan bisa berdiri lagi, tetapi terbaring di lantai dengan leher remuk.”

Ucapan Aslan itu membuat Mischa begidik, menyadari bahwa dia hampir melupakan betapa berbahayanya Aslan ini. Punggung Mischa lalu merapat ke dinding sebagai upaya untuk menjauh, menatap Aslan dengan waspada.

“Aku bisa berjalan sendiri ke area Yesil.” ujarinya perlahan, melirik ke arah pintu gerbang besar yang tampak di dekat mereka. “Kau.. bukankah kau harus berperang?”

Aslan menipiskan bibir, tahu pasti bahwa Mischa sudah tidak tahan dengan interaksi mereka berdua. Dia lalu menganggukkan kepala dan menatap Mischa penuh ancaman.

“Aku akan pergi,” ucapnya perlahan. “Pastikan bahwa kau memenuhi peraturan. Tidak boleh bertemu dengan Kara karena aku pasti akan tahu dan membuat Kara menerima hukuman, dan kau tidak boleh membiarkan siapapun selain Sasha menyentuhmu tanpa izinku terlebih dahulu, bahkan Yesil sekalipun. Apakah kau mengerti?”

Didorong keinginannya agar Aslan lekas pergi meninggalkan dirinya, Mischa menganggukkan kepala dengan cepat untuk menjawab pertanyaan Aslan. Tetapi rupanya hal itu belum memuaskan Aslan karena tatapan matanya menyala dan nada suaranya semakin mendesak ketika berkata.

“Apakah kau mengerti, Mischa? Jawab dengan kata-kata!” perintah Aslan dengan nada tegas.

Mischa mendongakkan kepala dengan angkuh, mau tak mau memenuhi permintaan Aslan meskipun hatinya jengkel.

“Aku mengerti, Aslan,” ucapnya dengan nada kasar, menunjukkan pada Aslan bahwa dia ingin lelaki itu segera pergi.

Aslan menunduk, menatap Mischa, lalu seolah merasa gemas, lelaki itu tiba-tiba mendorong Mischa merapat ke dinding dengan tubuhnya sendiri, membuat tubuh mereka berdua menempel erat sementara kedua pergelangan tangan Mischa disatukan dengan paksa di atas kepalanya sebelum kemudian bibirnya dilumat dengan kasar dan penuh gairah.

Ketika Aslan melepaskan ciumannya lama kemudian, napas mereka berdua sama-sama terengah sementara bibir mereka terasa panas akibat dalamnya ciuman mereka sebelumnya. Aslan merenggangkan desakan tubuhnya dari tubuh Mischa untuk menghalau gairahnya yang mulai bangkit.

Tangan Aslan menelusuri tanda dirinya di leher Mischa dengan gerakan posesif, lalu menghadiahkan ciuman di sana penuh rasa memiliki.

“Aku akan kembali nanti malam,” bisiknya serak penuh janji. Lalu tanpa kata membalikkan badan dan meninggalkan tubuh Mischa yang lunglai dan terpaksa bertumpu pada dinding karena kakinya terasa lemas akibat ciuman Aslan sebelumnya.

Tatapan mata Mischa melayang ke punggung Aslan yang semakin menjauh, lalu tiba-tiba dirinya ingat perkataan Aslan sebelumnya, bahwa selama Kaza dan Sasha belum terikat sepenuhnya, maka Sasha tidak akan terlindungi. Posisi Sasha tentu berada dalam bahaya karena dia masih anak-anak dan Kaza tidak akan bisa memanen Sasha sebelum cukup umur, setidaknya tujuh tahun ke depan... itu berarti dalam jeda waktu yang begitu lama, kemungkinan Kaza akan membunuh Sasha seperti yang dikatakan oleh Aslan akan sangat mungkin terjadi.

Mischa langsung teringat betapa mengerikannya Kaza ketika marah, betapa menakutkannya lelaki itu ketika mencekik dan mengancam akan membunuhnya, dia tidak bisa membayangkan Sasha akan mengalami hal yang sama mengerikannya dengan apa yang dia alami, dan dorongan untuk melindungi satu-satunya keluarganya yang tersisa itulah yang membuat Mischa nekad memanggil Aslan kembali.

“Aslan,” ucapnya dengan suara lirih, tetapi tentu saja indra pendengaran Aslan yang tajam bisa menangkapnya.

Lelaki itu menghentikan langkah, menoleh untuk menatap Mischa dengan sebelah alis terangkat, tetapi tidak berkata-kata, hanya menunggu Mischa berbicara.

Entah kenapa tatapan itu membuat Mischa merasa gugup, tangannya tanpa sadar saling meremas, sementara bibirnya terbata menyusun kata.

“Mengenai Sasha... *aku*... aku memikirkan Kaza... dan.. *eh*... apakah kau bersedia melindungi Sasha?”

Pertanyaan itu membuat Aslan mengerutkan kening. “Kenapa aku harus repot-repot melindungi Sasha?” tanyanya dengan nada dingin.

Mischa menelan ludah, tetapi akhirnya berkata. “Bukankah Sasha adalah jaminan supaya aku tidak melarikan diri?” suara Mischa terhenti karena dia bisa membaca tatapan Aslan bahwa Sasha bukan satu-satunya jaminan, Aslan akan menjaga Mischa sekuat tenaga supaya tidak bisa melarikan diri meskipun tidak ada Sasha. Hal itu membuat Mischa memutar otak, mencari alasan lain yang cukup berarti. “Karena aku memohon kepadamu?” ucapnya akhirnya dengan nada ragu.

Aslan menatap ekspresi Mischa lalu menyeringai. “Adakah timbal balik yang akan kau berikan kepadaku jika aku mengabulkan permintaanmu untuk melindungi Sasha?”

Mischa melemparkan pandangan mencela ke arah Aslan karena lelaki itu tidak malu-malu menagih timbal balik atas bantuan yang mungkin akan dia berikan, tetapi dia menahan diri, itu semua demi Sasha.

“Memangnya kau mau timbal balik dalam bentuk apa?” tanyanya kemudian, putus asa karena tidak tahu harus memberi jawaban apa.

Mata Aslan menyipit, sementara bola mata legamnya menelusuri diri Mischa dengan seksama, dengan tatapan liar yang mengirimkan sinyal tak kasat mata, membuat tubuh Mischa menggelenyar entah kenapa.

“Dalam bentuk *kau*,” ucap Aslan misterius.

Mischa membelalakkan mata. “Dalam bentuk *aku*?” ulangnya bingung karena tidak bisa mencerna kata-kata Aslan.

Aslan menganggukkan kepala. “Kau akan memberiku timbal balik dengan tubuhmu. Mulai malam nanti, dalam percintaan kita, aku ingin kau yang mengambil inisiatif menyentuhku, merayuku dan mencumbuku, bukan terdiam

seperti patung dan membiarkan aku memuaskan diriku sendiri,” Aslan menyipitkan mata dengan pandangan menilai ke arah Mischa. “Apakah kau bisa melakukannya?”

Pipi Mischa merah padam akan kata-kata vulgar Aslan, tangannya bergerak menyentuh dada, seolah-olah kata-kata Aslan itu begitu mengejutkannya hingga membuat Mischa sesak napas.

Lelaki ini benar-benar alien mesum yang tidak memiliki pikiran lain selain adegan di atas ranjang. Mischa bahkan tak habis pikir kenapa lelaki dengan otak mesum ini bisa menjadi pemimpin Bangsa Zodijak. Tetapi saat ini Mischa tidak punya pilihan bukan? Untuk memberikan timbal balik pada Aslan, dia hanya memiliki tubuhnya, dan tubuhnyalah yang diminta oleh Aslan sekarang.

Bagian diri Mischa yang dipenuhi harga diri memang berteriak, merasa direndahkan dan diperlakukan sebagai perempuan yang hanya dimanfaatkan tubuhnya saja, tetapi Mischa menekan sisi diri yang itu meskipun hatinya terasa pedih. Dia hanya ingin melindungi Sasha, anak itu masih suci dan memandang dunia dengan kepolosan matanya yang penuh bahagia, berbeda dengan dirinya yang sudah menyerah dalam kelamnya nasib di tangan Lelaki Zodijak yang menguasainya.

Sasha harus bisa dijaga dan diselamatkan bagaimanapun caranya.

“Aku akan melakukannya,” ucap Mischa kemudian, menguatkan diri.

Kali ini mata Aslan yang melebar, seolah tak percaya karena Mischa menyerah begitu cepat. Bibir lelaki itu menipis, sementara tatapannya berubah penuh antisipasi.

“Kalau begitu kita lihat nanti malam. Kalau nanti malam aku merasa dedikasimu cukup memuaskan, aku akan mempertimbangkan untuk meletakkan Sasha di bawah perlindunganku. Sudah tentu aku akan menjaga perkataanku jika aku memutuskan, Sasha akan aman jika aku bersedia melindunginya.”

Setelah mengucapkan kalimat yang membuat pipi Mischa kembali memerah, Aslan membalikkan badan, meninggalkan Mischa sendirian, tenggelam dalam debaran jantungnya sendiri.



BUKUNE

24 : COME TO HEEL (1)

“Mischa?”

Suara panggilan untuk yang kesekian kalinya itu membuat Mischa mengerjapkan mata dan langsung menolehkan kepala ke arah Sasha yang duduk di kursi sebelahnya. Mereka sedang membaca cerita, bukan cerita negeri dongeng seperti yang seharusnya dibacakan untuk anak-anak usia sepuluh tahun, melainkan buku mengenai mitologi Yunani dan kaum dewa, dan buku ini adalah satu-satunya buku menarik dari koleksi Yesil yang bisa dibacakan untuk Sasha.

Beruntung kisah mitologi Yunani dipenuhi dengan konflik ternyata bisa cukup menarik untuk dibacakan kepada anak kecil, meskipun Mischa harus melewati adegan-adegan kejam ataupun dewasa supaya tidak sampai ke telinga Sasha. Sasha sudah dipaksa dewasa sebelum waktunya dan harus mengalami kekejaman perang di usia yang masih begitu muda seperti dirinya, Mischa tidak ingin menambah beban pikiran Sasha lagi.

“Kau melamun,” Sasha menatap Mischa dengan matanya yang bulat lebar dengan penuh rasa ingin tahu. “Apa yang mengganggu pikiranmu?”

Sekali lagi Mischa mengerjap mendengarkan pertanyaan itu, lalu menggelengkan kepala sambil tersenyum lembut.

“Tidak... aku hanya sedang memikirkan sesuatu,” Mischa sebenarnya benar-benar terganggu memikirkan apa yang diminta Aslan darinya malam nanti. Lelaki alien itu memintanya berdedikasi? Apa tolak ukur Mischa berdedikasi? Bagaimana mungkin alien mesum yang hanya memikirkan adegan ranjang di otaknya itu bisa membuat Mischa berlutut dan menyerah seperti ini?

Tarikan di ujung pakaian Mischa membuat Mischa kembali dari lamunannya dan menatap kembali ke arah Sasha.

Sasha mengerutkan kening, lalu menyentuh kerutan di dahinya dengan tangan mungilnya,

“Kau sejak tadi mengerutkan keningmu seperti ini,” ada kecemasan di sana, bergulir di mata bening Sasha yang polos, membuat Mischa kembali tersenyum, menyadari bahwa jika demi adik kesayangannya ini, dia akan rela melakukan apa saja.

“Aku tidak apa-apa,” Mischa mengacak rambut Sasha, mengacak rambut anak itu dengan lembut, “Sampai di mana kita tadi?” perlahan Mischa mencoba memfokuskan pada bacaan di depannya, tetapi dilihatnya Sasha menguap dan menggelengkan kepala.

“Apakah kau mau tidur siang?” Mischa langsung bertanya dan disambut dengan anggukan Sasha. “Kalau begitu, ayo, naik ke ranjang,” ucap Mischa kemudian.

Sasha sekali lagi menganggukkan kepala dan turun dari kursi tinggi tempatnya duduk, dengan patuh anak itu naik ke atas ranjang dan membiarkan Mischa menyelimutinya sampai ke dada. Ruangan yang dihuni oleh Bangsa Zodiak ini entah kenapa lebih dingin dari biasanya. Mungkin karena Bangsa Zodiak yang identik dengan kebutuhan akan air membutuhkan udara dingin supaya nyaman.

“Tidurlah,” Mischa mengusap lembut dahi Sasha yang langsung memejamkan mata untuk larut ke alam mimpi.

“Apakah kau masih ada di sini ketika aku bangun nanti?” mata Sasha masih tertutup, tetapi anak itu bertanya seolah cemas, membuat gerakan Mischa yang sedang menarik kursinya mendekat ke samping ranjang langsung terhenti.

Membutuhkan beberapa detik hingga Mischa bisa menjawab, dia menghitung-hitung terlebih dulu di otaknya kapan Sasha akan bangun dan kapan Aslan menyuruhnya kembali ke kamar.

Kalau diingat-ingat, Aslan kemarin membawa Mischa ketika Mischa sudah tertidur pulas, itu berarti baru tengah malam Aslan kembali. Memikirkan itu membuat senyum Mischa mengembang karena kesempatannya bersama Sasha masih lama. Mischa lalu duduk di kursi dan langsung menjawab,

“Aku masih akan ada di sini ketika kau terbangun nanti, jadi cepatlah tidur,” ucapnya kemudian sambil tersenyum senang ketika jawabannya itu menciptakan ekspresi damai di wajah Sasha hingga anak itu dengan mudahnya jatuh lelap ke alam mimpi.

Cukup lama Mischa duduk di kursi samping ranjang hingga kemudian tirai pembatas ruang tempat Sasha berada dengan area lorong luar terkuak dan Yesil tampak muncul di sana. Dengan

pengamatan cepat, Mischa memerhatikan Yesil dan menyadari bahwa diantara saudara-saudaranya, Yesil-lah yang paling mirip dengan manusia, apalagi ketika dia mengenakan lensa mata palsunya seperti ini.

Tubuh Yesil cukup ramping, meskipun tingginya tetap saja di atas rata-rata. Kerampingannya tampak proposional dan pas, tidak terlalu kurus tetapi juga tidak terlalu berotot seperti saudara-saudaranya.

Mungkin karena Yesil hampir tidak pernah pergi berperang yang otomatis membentuk fisiknya sesuai dengan apa yang dia lakukan. Bahkan selama Mischa berada di area istana ini, dia sama sekali belum melihat Yesil pergi berperang ketika saudara-saudaranya yang lain berlalu lalang ke medan perang.

“Sasha sudah tertidur?” Yesil tersenyum lembut ke arah Mischa, lalu memiringkan kepala sedikit. “Bisakah kita keluar? Ada sesuatu yang ingin kubicarakan.” tanpa menunggu jawaban Mischa, Yesil langsung membalikkan badan seolah yakin bahwa Mischa sudah pasti akan mengikutinya.

Dan memang itulah yang dilakukan oleh Mischa, dia langsung beranjak dari duduk, menoleh sebentar ke arah Sasha untuk memastikan bahwa tidur anak itu pulas sebelum kemudian melangkah pergi meninggalkan kamar.

Yesil rupanya sudah menunggu di ruang penelitian yang merupakan tempat lelaki itu hampir tidak beranjak di area ini dan sibuk meneliti segala sesuatu yang rumit yang bahkan tidak Mischa ketahui tentang apa.

Ketika masih kecil dan bersama ayahnya dulu, Mischa ingat bahwa ayahnya memiliki kebiasaan yang hampir sama dengan Yesil, duduk di belakang meja dan meneliti berbagai sampel yang beruntung di dapatkannya dari Bangsa Zodijak. Dulu ketika

ayahnya sedang sibuk, Mischa dengan penuh rasa ingin tahu akan bertanya ini itu yang akan dijawab ayahnya dengan senang hati, tentu saja dengan bahasa yang dimengerti oleh anak-anak seusianya ketika itu.

Memikirkan tentang ayahnya membuat Mischa tiba-tiba begidik ngeri ketika sebuah pemikiran menyusup di benaknya, jika dulu ayahnya meneliti sampel Bangsa Zodijak, berarti Yesil saat ini sedang meneliti... sampel manusia?

Yesil memutar kursi, lalu membungkuk ke depan untuk menepuk kursi di dekatnya, kemudian mendongak dan tersenyum lembut ke arah Mischa.

“Duduklah di sini supaya kita lebih enak berbicara,” ujarnya dengan nada misterius yang entah kenapa membuat Mischa berdebar.

Karena tidak ada hal lain yang bisa dilakukannya, Mischa kemudian mendekat dan duduk di kursi yang tersedia, lalu diam dan menatap Yesil dengan tatapan menunggu.

“Sasha bilang ayahmu adalah seorang peneliti,”

Pertanyaan itu diajukan dengan lembut tetapi langsung berhasil membuat wajah Mischa pucat pasi. Mendengar tentang ayahnya diucapkan dari mulut seorang Bangsa Zodijak, bangsa yang menghabiskan nyawa ayahnya, tentu saja membuka kembali kenangan menyakitkan ketika Mischa melihat ayahnya dibunuh dengan mata kepalanya sendiri.

Perubahan ekspresi Mischa yang mencerminkan ketakutan di matanya tentu saja tidak luput dari pandangan Yesil, lelaki itu yang tadinya ingin mengorek informasi dari Mischa dengan harapan bisa menemukan setitik petunjuk tentang keanehan tubuh Mischa yang memiliki keterikatan erat dengan air suci Zodijak,

langsung berubah tujuan dan memilih cara pendekatan lain yang lebih halus.

“Aku hanya bertanya karena hal itu menarik untukku. Aku juga seorang peneliti, dan cukup jarang ada seorang peneliti di kalangan Bangsa Zodijak. Kau pasti tahu sendirilah bahwa Bangsa Zodijak sebagian besar memiliki hasrat untuk bertarung, berperang dan mengolah raganya dengan berbagai cara, tidak seperti diriku,” tatapan Yesil tampak begitu tenang dan mengirimkan sinyal yang sama ke perasaan Mischa. “Jika kau merasa tidak nyaman membahasnya, maka tidak usah dibahas.”

Ucapan Yesil yang penuh kebaikan itu tentu saja membuat perasaan Mischa tidak enak, seolah-olah dia telah berprasangka buruk pada Yesil yang tidak tahu apa-apa.

Yah, Yesil seorang peneliti dan meskipun Bangsa Zodijaklah yang menyebabkan ayahnya terbunuh, begitu juga dengan kenyataan bahwa Yesil adalah bagian dari Bangsa Zodijak yang merupakan salah satu dari pemimpin tertinggi, kemungkinan besar perintah penyerangan itu tidak datang dari Yesil langsung. Mischa sudah melihat bahwa di antara para pemimpin Bangsa Zodijak sendiri, koordinasi penyerangan ada di tangan Akrep... dan juga Aslan.

Memikirkan bahwa Aslan-lah kemungkinan besar yang secara tidak langsung menyebabkan kematian ayahnya membuat Mischa mengerutkan kening ketika dadanya tiba-tiba saja terasa sesak.

“Ayahku juga seorang peneliti sepertimu, hampir mirip meskipun memiliki ketertarikan yang berbeda,” Mischa berucap untuk mengalihkan pikirannya dari Aslan, dan sengaja tidak menyebutkan bahwa ketertarikan ayahnya adalah untuk

mempelajari bangsa Zodiak karena Mischa tahu bahwa Yesil mungkin sudah menduganya.

Tatapan Yesil menajam meskipun lelaki itu berhasil menyembunyikannya dengan cepat sebelum bertanya kembali.

“Apakah kau pernah mendapatkan obat atau sesuatu dari ayahmu yang berasal dari hasil penelitiannya?”

Mischa mengerutkan kening, menatap Yesil dengan curiga. “Apa maksudmu?”

Yesil menggelengkan kepala sedikit menyadari sikap defensif Mischa yang langsung muncul. “Aku tahu bahwa kau sakit, Mischa, dan penyakitmu itu bukanlah penyakit main-main, penyakitmu itu parah dan selalu bertambah parah seiring berjalannya waktu. Aku juga tahu bahwa penyakitmu ini berangsur sembuh karena sentuhan Aslan.”

Yesil pura-pura tidak menatap pipi Mischa yang memerah. “Kau dan keterikatanmu dengan Aslan inilah yang ingin kuketahui penyebabnya. Kau sendiri juga ingin tahu kenapa kau bisa berakhir di sini dan terikat dengan, Aslan, bukan? Maka bantulah aku menemukan jawaban, apakah mungkin ayahmu menggunakan eksperimen untuk menemukan obat dalam usaha untuk menyembuhkanmu?”

Mischa mencerna kalimat Yesil dan menyadari kebenaran dibalik kata-kata lelaki itu, dia lalu menganggukkan kepala.

“Tidak terhitung jumlahnya,” Mischa memberi jeda sejenak dan menatap wajah Yesil yang penuh dengan ingin tahu. “Ayahku mencobakan berbagai macam obat dari hasil penemuannya, aku bahkan tidak ingat dan sampai tidak bisa menghitungnya lagi,” sambung Mischa kemudian dengan jujur.

“Apakah ada salah satu obat yang memiliki efek spesifik yang kau rasakan? Membuatmu merasa lebih baik, misalnya?”

Mischa berpikir sejenak, mengingat-ingat, tetapi yang muncul di sana adalah kenangan ketika dia meringkuk dilanda rasa sakit yang amat sangat, rasa sakit mengerikan yang nyaris tak tertahankan hingga ketika Mischa berada di titik putus asa, rasanya dia ingin mati saja. Sayangnya, seolah-olah belum ditakdirkan untuk mati, pada akhirnya ketika rasa sakit itu berakhir, nyawa Mischa tetap menempel lekat di raganya seolah tak mau pergi.

“Tidak,” Mischa menjawab sambil menggeleng perlahan, menyimpulkan dengan mantap sesuai dengan apa yang diingatnya. “Rasa sakitku tidak berkurang... bahkan pada akhirnya karena sumber obat hampir tidak ada, aku tidak pernah diberikan obat lagi, sampai kemudian, keadaan memaksaku harus bertahan sendirian tanpa obat,” Mischa menyambung dengan hati-hati, memilih melewati peristiwa kematian ayahnya akibat serangan Bangsa Zodijak.

Seolah mengetahui apa yang ada di benak Mischa, Yesil memilih tidak mendesak lebih lanjut, ekspresinya sendiri tampak serius, seolah sedang berpikir keras,

“Tapi kau bisa bertahan hingga umurmu sekarang... penyakit itu memakan kesehatanmu, tetapi dia bergerak lambat setiap waktunya dan baru sampai di titik kritis ketika kau bertemu dengan Aslan. Seolah-olah penyakit itu diatur untuk menunggu. Tahukah kau bahwa terlambat saja kau bertemu dengan Aslan, kau mungkin saat ini sudah mati?”

Mischa tertegun, dirongrong oleh rasa tak rela karena seolah dipaksa menerima kenyataan bahwa Aslanlah yang menyelamatkan nyawanya. Tetapi tidak ada kata lain yang bisa

diucapkannya, apalagi dia mengingat dengan jelas bagaimana interval rasa sakit itu semakin sering terjadi di akhir-akhir masa sebelum dirinya bertemu dengan Aslan dan langsung menghilang perlahan semakin sering Aslan menyentuhnya.

Memikirkan Aslan membuat pikiran Mischa teralihkan, dia teringat akan perjanjian mereka tadi pagi, bahwa Aslan akan melindungi Sasha dan sebagai ganti ruginya dia harus melakukan apa yang diinginkan oleh Aslan.

Aslan ingin Mischa menyentuhnya dan menunjukkan dedikasi? Bagaimana caranya? Mischa bahkan tidak pernah membayangkan akan menyentuh laki-laki lebih dulu jika bukan karena paksaan. Tetapi ini semua demi Sasha, kalau nanti Aslan merasa Mischa tidak berdedikasi... bukan tidak mungkin alien culas seperti Aslan mengurungkan niat dan malahan mengancam Mischa dengan cara lain yang lebih tidak menyenangkan.

Ekspresi Mischa yang kalut ditambah dengan kedua tangannya yang menyatu dan saling meremas satu sama lain membuat Yesil yang memiliki perhatian tajam menyipitkan mata.

“Adakah yang mengganggu pikiranmu?” tanya Yesil kemudian untuk menarik Mischa dari lamunannya.

Mischa sendiri mendongakkan kepala mendengar pertanyaan Yesil, menyadari bahwa pertanyaan itu mirip dengan pertanyaan yang tadi diajukan oleh Sasha kepadanya.

Sebegitu jelaskah kekalutannya ini tampak mata sehingga semua orang bertanya kepadanya?

Sejenak Mischa merasa ragu dan malu, tetapi dia berpikir bahwa tidak ada orang lain yang bisa ditanyai selain Yesil di sini. Yesil adalah salah satu dari Bangsa Zodiak, tentu dia bisa

memberi masukan tentang apa yang harus Mischa lakukan kepada Aslan.

“Aku... eh meminta Aslan melindungi Sasha dari ancaman Kaza...” ucap Mischa kemudian dengan nada suara ragu.

Yesil langsung memiringkan kepala. “Dan apa yang membuatmu berpikir bahwa Kaza cukup mengancam bagi Sasha sehingga Sasha harus dilindungi darinya?”

Mata Mischa langsung melebar mendengar pertanyaan itu. “Aslan bilang kepadaku bahwa Kaza menyangkal perasaannya kepada Sasha dan bahwa Kaza akan lebih senang kalau Sasha mati. Sasha meskipun adik angkatku, tetapi aku begitu meyakini dan ingin menjaganya.”

“Karena itulah Sasha dimanfaatkan untuk menahanmu,” Yesil berucap dengan nada ironis, melirik ke arah jari tangan Mischa sebelum kemudian menyambung kembali. “Jadi apa yang dikatakan oleh Aslan ketika kau memintanya melindungi Sasha? Aku duga dia tidak akan menurutimu semudah itu.”

Ekspresi Mischa langsung berubah masam. “Memang.... Aslan meminta satu syarat....” Mischa tampak bingung merangkai kata, tetapi akhirnya berani berbicara. “Apakah... apakah kau tahu bagaimana caranya supaya bisa dinilai berdedikasi ketika... ketika menyentuh laki-laki?”

“Berdedikasi?” Yesil mengerutkan kening semakin dalam. “Berdedikasi dalam menyentuh....?” suara Yesil terhenti ketika lelaki itu merenung untuk memahami kata-kata Mischa, dan begitu dia mengerti artinya, matanya membelalak lebar, dipenuhi keterkejutan yang amat sangat. “Aslan memintamu menyentuh dirinya?” serunya hampir berteriak.

Pada saat yang sama, sebuah gerakan terasa di belakang mereka, dan sebelum Mischa bisa membuka mulut, sosok Kara muncul di sana, masih dibalut perban di dada tetapi bisa berjalan dengan bantuan kruk di kedua sisi tubuhnya.

Mischa menoleh dan menatap ekspresi Kara yang sama-sama terkejutnya seperti Yesil sebelum kemudian Kara berucap seolah tak percaya.

“Aslan mengizinkanmu menyentuhnya?” tanya Kara perlahan.



“Puas?”

Akrep memegang senjatanya, berjalan di antara reruntuhan yang luluh lantak akibat bom dahsyat yang mereka jatuhkan serentak di tempat-tempat vital Negara Timur Jauh ini. Mereka berhasil mendesak seluruh tentara musuh hingga bersatu dan mundur di benteng terakhir pertahanan mereka.

Tinggal satu langkah lagi untuk memusnahkan semuanya.

Aslan yang baru saja tiba, memandang ke sekeliling dan mengerutkan kening. Peperangan yang mereka kobarkan hampir selesai bahkan tanpa dirinya datang membantu. Seharusnya dia tidak perlu datang kemari karena saudara-saudaranya bisa menyelesaikan semua tanpanya, seharusnya dia bisa tinggal di istana dan menghabiskan waktu bersama Mischa.

“Aslan,” Akrep menegur dengan suara sedikit lebih keras karena Aslan mengabaikan pertanyaannya tadi.

Aslan mengerjapkan mata, menoleh ke arah saudaranya untuk kemudian menjawab ketus.

“Apa yang kau tanyakan tadi?” ujanya bertanya.

Akrep mengamati ekspresi Aslan dan sengaja memasang wajah menjengkelkan,

“Aku bertanya apakah kau puas?”

Pertanyaan itu membuat ekspresi Aslan berubah masam karena dia tahu bahwa Akrep bertanya hanya untuk membuatnya jengkel

“Bukan urusanmu,” ujarnya ketus, mengangkat senjata lagi sebelum kemudian melemparkan pandangan seolah bosan menatap kehancuran di sekelilingnya. “Hanya seperti ini? Tidak ada lagikah yang bisa kita lakukan? Perang terasa tidak menyenangkan lagi sekarang karena musuh-musuh sudah kehabisan daya.”

Akrep menyeringai mendengar perkataan Aslan. “Dan karena kau memiliki hal menarik lain untuk dilakukan, bukan begitu?”

Aslan langsung melemparkan tatapan mata membunuh ke arah Akrep. “Dan kenapa kau terus menerus menyinggung hal itu, Akrep? Sebegitu ingin tahunyakah dirimu tentang diriku dan Mischa?”

Akrep mengangkat bahu. “Mungkin sebenarnya aku lebih tertarik tentang ikatan di antara kalian, mengingat kemungkinan besar aku akan mengalami hal yang sama dengan manusia perempuan kalau aku sesial kalian,” ekspresi ngeri tampak muncul di wajah Akrep. “Bagaimana perasaanmu ketika kau memutuskan tertarik pada Mischa? Apakah seperti tak bisa lepas meskipun mencoba dan tertarik kepadanya seperti magnet?”

Aslan melirik ke arah Akrep dan menyadari tatapan penuh ingin tahu saudaranya itu, Mereka berdua melangkah di belakang pasukan yang dipimpin di garis depan oleh Kaza, sekeliling

mereka penuh dengan puing bangunan yang menyedihkan, beberapa bahkan masih berasap, tidak ada satu manusiapun yang tersisa di sini, sepertinya seluruh penduduk sudah bersembunyi di bawah bunker di dalam benteng pelindung yang tersisa dan pasukan-pasukan musuh sudah menyiapkan diri untuk pertahanan terakhir di benteng mereka.

“Aku merasakan semuanya, perasaan tertarik sekaligus hasrat ingin menjauh,” Aslan menyentuh tengkuknya tanpa sadar. Kemudian ketika menoleh ke arah Akrep ekspresinya berubah. “Aku sudah menjawab pertanyaanmu, jadi berhenti menggangguku dan kita selesaikan perang ini secepatnya karena aku ingin segera pulang.”

Aslan sungguh-sungguh tidak sabar ingin pulang dan menghabiskan malamnya bersama Mischa.



Suara pertanyaan Kara menggema di udara, bercampur keterkejutan yang langsung menyebar ke penjuru ruangan. Mischa mengerutkan kening menatap ke arah Kara dan Yesil berganti-ganti.

Kenapa mereka tampak begitu terkejut ketika mendengar bahwa Aslan ingin Mischa menyentuhnya?

Yesil sendiri seolah baru tersadar ketika melihat kehadiran Kara, ekspresinya langsung waspada dan melemparkan tatapan penuh peringatan ke arah Kara yang masih bersandar di ambang pintu, seolah-olah masih membutuhkan bantuan untuk berdiri lama.

“Kau tidak boleh berjalan-jalan dengan tubuh lemah seperti itu, Kara. Dan kau juga tidak boleh berada di sini,” Yesil melirik ke arah Mischa lalu melemparkan isyarat ke arah Kara kembali.

Hal itu rupanya tidak mempan karena sepertinya Kara tidak memiliki niat untuk beranjak pergi. Lelaki itu hanya mengangkat bahu, lalu tersenyum dan mengangguk ke arah tatapan sedih Mischa karena melihat kondisinya yang masih belum pulih benar, seolah-olah ingin menunjukkan kepada Mischa bahwa dia tidak apa-apa.

“Asalkan aku tetap di sini, tidak mendekat dan menjaga jarak, Aslan tidak akan mengendus aromaku di tubuh Mischa,” Kara mengedikkan bahu ke arah kursi di dekat Yesil sebelum kemudian meminta bantuan. “Bisakah kau ambilkan aku kursi untuk duduk, Yesil? Karena sepertinya pembicaraanku dengan Mischa akan panjang.”

Yesil langsung bangkit berdiri tanpa kata, mengambilkan kursi untuk Kara, lalu membantu Kara duduk dengan hati-hati.

“Kau ingin membicarakan apa dengan Mischa?” tatapan Yesil masih tampak cemas, mengkhawatirkan murka Aslan kalau sampai tahu bahwa Kara memulai percakapan bersama Mischa. Kondisi Kara sampai saat ini bisa dikatakan belum pulih benar, kalau sampai Aslan marah dan menghajar Kara lagi, Yesil tidak bisa membayangkan betapa sulitnya proses pemulihan yang kedua itu nanti.

“Mengenai menyentuh laki-laki Zodiak,” tatapan Kara lurus ke arah Mischa meskipun dia sedang menjawab pertanyaan dari Yesil. “Aku yang berpengalaman dalam hal ini.. dengan Natasha...” suara Kara berubah serak bercampur kepedihan dalam yang menyayat jiwa. “Mischa tidak memiliki pengalaman apa-apa, kita tidak ingin sampai dia gagal menyenangkan Aslan dan membuat Aslan marah, bukan?”

Yesil ternganga, lalu melirik ke arah Mischa yang menunduk dengan pipi merah padam dan berganti menatap Kara kembali.

“Maksudmu kau akan memberi kursus cara menyentuh laki-laki Zodijak? Kepada Mischa?” tanyanya tak percaya.

Kara menyeringai. “Kalau bukan aku siapa lagi? Kau tidak bisa karena aku tahu pasti bahwa kau tidak memiliki pengalaman disentuh wanita sebelumnya meskipun kau telah bercinta dengan wanita Zodijak,” sahut Kara dengan nada santai, tetapi mampu membuat Yesil tertegun tak bisa membantah.

Pada akhirnya, ketika Yesil berhasil mengeluarkan kata-kata, lelaki itu tampak salah tingkah.

“Aku akan pergi melakukan penelitianku di ruang dalam, kalian boleh bercakap-cakap, tetapi ingat untuk menjaga jarak, Kara, demi keselamatanmu. Kau sendiri yang tahu bagaimana tajamnya indera penciuman Aslan,” Yesil berucap cepat, lalu mengangguk ke arah Mischa untuk berpamitan sebelum kemudian melangkah pergi meninggalkan Mischa hanya berdua dengan Kara.

Kara melirik ke arah Mischa yang masih menunduk dengan pipi memerah, lalu tersenyum pengertian.

“Jangan merasa canggung padaku, Mischa. Aku hanya ingin membantumu.”

Perlahan Mischa mendongakkan kepala, mengamati kondisi Kara dan sinar sedih muncul di matanya.

“Apakah kau benar-benar sudah membaik?” tanya Mischa tak yakin.

Kara menatap keseluruhan dirinya, lalu terkekeh tanpa beban.

“Kondisiku sudah benar-benar baik dibandingkan yang terakhir kali, percayalah,” dengan jenaka Kara mengedipkan sebelah mata. “Aku bahkan sudah bisa mondar-mandir di kamar

dengan mudah. Tadi aku mencoba berjalan menyusuri lorong dan mendengar suaramu. Aku tak bisa menahan diri untuk mendekat.” tatapan Kara melembut. “Kau sendiri? Apakah kau baik-baik saja?”

Mischa mengangguk malu-malu, menatap Kara dalam senyum bingung.

“Aku baik-baik saja. Aku kuat,” ucap Mischa pelan seolah berusaha meyakinkan dirinya sendiri.

Senyum Kara melebar. “Kau wanita yang kuat. Hanya wanita kuat yang bisa menangani lelaki Zodijak,” tatapan Kara lalu berubah serius. “Sekarang karena kita akan membahasnya dan karena hanya aku yang bisa membantumu, aku mohon kau buang semua rasa canggung dan malu. Kita memang baru saja bertemu dan tidak akrab, tetapi percayalah, aku merasa dekat denganmu, mungkin karena kau begitu mirip dengan Natasha, dan kuharap kau merasakan hal yang sama.”

Tak ada kata yang bisa terucap dari bibir Mischa mendengar perkataan Kara itu, dia hanya menganggukkan kepala sekali lagi dan menunggu.

Kara sendiri langsung bertanya. “Apakah benar Aslan menyuruhmu menyentuhnya?” ujarinya kemudian.

Mischa sendiri kembali mengerutkan kening mendengar pertanyaan itu, karena sekali lagi dia mendengar nada tidak percaya yang kental di sana. Tetapi dengan menyingkirkan pikirannya, Mischa memilih menjawab dengan jujur, tahu bahwa Kara tidak akan menjerumuskannya.

“Ya. Aslan menyuruhku berlatih menyentuhnya ketika...” suara Mischa hilang ketika hendak mengatakan tentang adegan di atas ranjang dan bingung untuk menyebutnya dengan ungkapan

apa. Pada akhirnya Mischa hanya terdiam, menatap Kara sambil berharap lelaki itu tahu apa yang dimaksudkannya. Dan syukurlah lelaki itu mengerti, bisa dilihat dari anggukan kepalanya. “Itu semua.. sebagai imbalan agar Aslan mau meletakkan Sasha di bawah perlindungannya.”

Kara tampak berpikir, memikirkan tentang tawaran Aslan itu. Sebenarnya dengan Sasha berada dalam perlindungan Aslan, posisi Sasha akan lebih aman, karena saat ini Kaza masih tidak bisa diharapkan dan Kara mengenal saudara kembarnya dengan sangat dalam. Kara tahu ketika Kaza sedang berada dalam penyangkalan, saudara kembarnya itu akan mencoba segala macam cara untuk menyingkirkan Sasha dan tidak menutup kemungkinan bahwa Kaza akan melukai Sasha entah sengaja atau tidak sengaja.

Dia harus mendukung upaya Mischa untuk meletakkan Sasha di bawah perlindungan Aslan, sampai Kaza siap menerima kenyataan akan keterikatannya dengan Sasha. Lagipula cukup menyenangkan melihat Kaza nanti kalang kabut ketika Sasha dipindahtangankan di bawah kekuasaan Aslan sementara Kaza sendiri tidak bisa memperjuangkan Sasha karena dia masih sombong dan penuh penyangkalan.

Perhatian Kara kemudian teralih kembali ke arah Mischa yang menunggu, dan tatapannya kembali serius.

“Apakah kau tahu, Mischa? Bahwa laki-laki Zodiak tidak pernah disentuh oleh wanita seumur hidupnya?” ujar Kara kemudian, membuat Mischa membelalakkan mata, gantian terkejut.

“Tidak pernah disentuh?” Ingatan Mischa langsung berputar pada kontrak pernikahan para lelaki Zodiak dengan perempuan Zodiak yang melahirkan keturunan dalam jumlah banyak dalam

sekali waktu kehamilan, belum lagi dengan pengetahuan yang didapat dari ayahnya bahwa lelaki Zodijak biasanya memiliki banyak kekasih dari kaum perempuan yang sudah lepas dari kontrak pernikahan. Mischa memang lugu, tetapi dia tahu bahwa untuk menghasilkan seorang anak, sama seperti halnya manusia, kaum zodijak butuh melakukan proses pembuahan, dan bagaimana mungkin proses pembuahan bisa berlangsung jika laki-laki Zodijak tidak pernah disentuh?

“Ya, itulah yang terjadi,” Kara bergumam sambil menganggukkan kepala, seolah tahu apa yang ada di dalam pikiran Mischa. “Kaum perempuan Zodijak dilarang menyentuh pasangannya. Mereka diharuskan berbaring diam seperti patung dan tidak boleh menyentuh kami, kaum laki-laki, ketika dibuahi atau ketika proses bercinta.”

Kara tidak memedulikan wajah Mischa yang kembali memerah karena kata-katanya yang vulgar. “Menyentuh kaum laki-laki, bahkan yang sudah terikat kontrak pernikahan pun, dilarang oleh hukum kami. Karena di Bangsa Zodijak, lelaki dipandang memiliki kelas yang sangat tinggi, dan seorang perempuan Zodijak yang berada di kelas jauh di bawahnya, tidak pantas untuk menyentuh kami, kaum laki-laki ketika bercinta.”

Kara menghentikan kalimatnya, mempelajari ekspresi Mischa untuk memastikan bahwa perempuan itu mengerti dan mendengarkannya sebelum kemudian melanjutkan,

“Dan yang sedang kita bicarakan ini adalah Aslan. Jika kaum laki-laki memiliki derajat yang begitu tinggi di Bangsa Zodijak, Aslan memiliki drajat yang tertinggi di antara kaum laki-laki Zodijak, yang tertinggi di antara kami, karena dia adalah pemimpin kami,” Kara tersenyum lembut dan ke arah Mischa yang tampak begitu terkejut.

“Jadi... jadi maksudmu, kalau aku menyentuh Aslan, aku akan dihukum oleh hukum bangsa kalian?” Mischa bertanya terbata dengan ekspresi ngeri setelah berhasil mencerna kata-kata Kara.

Kara langsung menggelengkan kepala untuk menjawab pertanyaan Mischa.

“Tidak, bukan begitu. Hukum itu tidak berlaku kalau pihak laki-laknya sendiri memberikan izin bagi para perempuan pasangannya untuk menyentuh. Sayangnya, setahuku, sampai saat ini hal itu tidak pernah terjadi, karena kami dibesarkan dengan doktrin bahwa drajat kami lebih tinggi, dan membiarkan kaum wanita yang lebih rendah menyentuh kami adalah sebuah kesalahan.”

Kara menghentikan perkataannya sementara tatapan matanya menerawang, meredup dalam senyuman sendu. “Tetapi aku adalah pengecualian pertama. Aku dulu juga memiliki pikiran yang sama, sampai aku bertemu dengan Natasha. Ketika Natasha mengulurkan tangan untuk menyentuh pipiku ketika kami bercinta, dadaku seakan meledak oleh rasa sesak karena bahagia. Lalu dia menyentuhku lebih dan lebih lagi, dan saat itulah aku sadar, bahwa pelukan dan sentuhan wanita ketika kami bercinta bukanlah suatu kesalahan, itu terasa sangat...” Kara menghentikan kalimatnya, seolah bingung untuk mengungkapkan apa yang dia rasakan. “Sangat... hebat,” sambungnya kemudian sambil tersenyum lebar.

Mischa terpesona. Menatap mata Kara yang berpendar penuh cinta ketika membicarakan Natasha membuatnya menyadari bahwa meskipun terlahir sebagai lelaki Zodijak, Kara memiliki hati lembut layaknya manusia. Dan saat ini Kara tampak begitu rapuh, membuat Mischa merasa ingin melangkah maju,

mendekat ke arah Kara dan memberinya pelukan bersaudara untuk saling berbagi kekuatan. Tetapi tentu saja Mischa tidak akan melakukannya, dia sudah pasti tidak ingin Kara menjadi pelampiasan kemarahan Aslan seperti sebelumnya.

Kara sendiri menggelengkan kepala, tampak berusaha keras mengusir kenangan yang menggayuti pikirannya, lalu mengangkat kepala dan menatap Mischa dengan penuh tekad.

“Aslan memiliki harga diri yang sangat tinggi dibandingkan kami semua. Dan sekarang dia memberimu kesempatan untuk menyentuhnya, tetapi tentu saja keangkuhannya yang sangat tinggi akan merepotkanmu nanti. Aku akan mengajarkanmu bagaimana cara menyentuh Aslan nanti dan menyenangkannya, bukannya membuat Aslan marah.”



Berbeda dengan malam sebelumnya, malam ini Mischa tidak bisa tidur. Yang pertama dia khawatir percakapannya dengan Kara tadi siang akan terendus oleh Aslan dan menimbulkan masalah baru bagi Kara, dan yang kedua karena apa yang diajarkan Kara kepadanya terasa begitu menghantui bahkan ketika malam menjelang semakin larut seperti sekarang ini.

Lalu langkah itu terdengar mendekat, dan Mischa langsung menduga dengan tepat siapa yang datang menjemputnya tengah malam begini. Matanya melirik cemas ke arah Sasha, memastikan bahwa anak itu sedang tertidur lelap dan langsung bernapas lega ketika demikian adanya.

Mischa tahu bahwa Aslan tidak akan mau repot-repot menggunakan mata palsu demi Sasha dan hal itu akan membuat Sasha amat ketakutan kalau sampai dia terbangun dan menemukan Aslan ada di kamar ini.

Tirai itu terbuka, dan Aslan muncul, menatap Mischa dengan ekspresi datar tak terbaca. Keduanya diam cukup lama, seolah-olah sama-sama berantisipasi akan apa yang terjadi kemudian, lalu Aslanlah yang memecah keheningan di antara mereka dengan mengulurkan telapak tangannya ke arah Mischa dan melemparkan tatapan arogan kepada istrinya.

“Ayo, pulang,” ujar Aslan sambil tak lupa menyelipkan nada penuh perintah di sana.

Mischa menatap ke arah telapak tangan Aslan yang terbuka menghadapnya, lalu beranjak dari duduk dan dengan berani mengabaikan uluran tangan Aslan lalu berjalan melalewati laki-laki itu dengan ekspresi tak peduli.

Aslan menatap punggung perempuan kurus keras kepala yang berjalan menjauh memunggingnya dengan marah, tetapi dia menahan diri dan membiarkan Mischa berbuat semaunya.

Kali ini kesabarannya harus mendapatkan imbalan setimpal, Mischa harus benar-benar bisa menyenangkan dirinya malam ini, sebagai timbal balik kesabarannya.



“Apakah kau ingin mandi dulu?” Aslan bertanya datar ketika mereka memasuki kamar dan Aslan menutup pintu di belakangnya, ditatapnya Mischa yang berdiri dengan canggung di tengah kamar, seolah bingung ingin menempatkan dirinya di mana.

Yah, mau bagaimana lagi, mereka hampir tidak pernah bercakap-cakap dengan baik di kamar ini, jika tidak sedang beradu argumen, mereka akan bercinta habis-habisan, hanya dua kegiatan utama itu yang mereka lakukan.

Tapi kali ini berbeda. Kali ini Aslan memutuskan untuk memberi izin Mischa menyentuhnya dan Aslan dipenuhi akan rasa ingin tahu yang mendera, ingin tahu seperti apa rasanya ketika Mischa menyentuhnya.

“Aku sudah mandi,” Mischa menjawab cepat, tidak mau menatap langsung mata Aslan, “Kau... kau mandilah dulu, aku menunggu di sini.”

Aslan menyipitkan mata ketika kesabarannya mulai terusik kembali. Penolakan Mischa ini mengganggu dirinya, seolah-olah Mischa ingin mengulur-ngulur waktu supaya tidak segera bersentuhan dengannya. Harga dirinya langsung memuncak, membuat tangannya bergerak dan mencengkeram pergelangan tangan Mischa dengan erat.

“Tapi aku ingin kau temani mandi,” Aslan menarik Mischa mendekat, membiarkan Mischa menabrak dadanya. Mischa sendiri mengaduh dan mencoba melangkah mundur menjauh meskipun Aslan dengan segera menahannya,

“Apakah kau tidak mendengar bahwa aku sudah mandi?” Mischa memekik, berusaha melepaskan cengkeraman Aslan di tangannya. “Aku tidak mau mandi lagi, kenapa kau ini?”

“Kau tidak boleh menolak perintahku. Jika aku ingin kau masuk ke kolam mandi dan mandi bersamaku, maka kau harus melakukannya,” Aslan melangkah menuju ruang mandi, setengah menyeret Mischa dengan tekad tak terbantahkan.

“Aslan!” Mischa meronta sambil menjerit, berusaha membatalkan niat Aslan sambil berteriak, “Bukankah kau ingin aku menyentuhmu di ranjang? Bukan di kamar mandi?!” serunya kemudian dengan nada putus asa ketika Aslan telah membuka pintu ruang mandi dan dia diseret melewati ambang pintu.

Langkah Aslan terhenti, lelaki itu menoleh dan mengawasi Mischa dengan tatapan mata mengintimidasi dari ujung kepala hingga ujung kaki, sebelum kemudian menjawab dengan senyum penuh ironi tersirat di bibirnya. “Siapa bilang aku hanya ingin disentuh olehmu di atas ranjang? Aku ingin disentuh olehmu dimana-mana.” jawabnya singkat, penuh hasrat.



BUKUNE

25 : COME TO HEEL (2)

Mata Mischa membelalak lebar, tak percaya dengan kalimat yang diucapkan Aslan dengan pongahnya. Sementara itu Aslan malahan menatap Mischa dalam-dalam, lalu seulas senyum muncul di bibirnya, senyum aneh yang tidak pernah muncul sebelumnya. Seperti senyuman anak kecil yang bahagia karena mendapatkan mainan kesukaan yang telah lama diimpikan.

“Aku telah menunggu saat-saat ini seharian,” Aslan menarik Mischa ke dalam pelukan, mengetatkan kedua lengannya di belakang punggung Mischa supaya tubuh perempuan itu menempel erat di tubuhnya dan tak bisa lepas.

“Kau tahu betapa aku menunggu saat-saat ini? Seharian yang kupikirkan hanya dirimu, aku tidak sabar menunggu apa yang kau lakukan padaku, aku menghabiskan hariku dengan membayangkan bagaimana rasanya jika kau menyentuhku,” Aslan menundukkan kepala dan mendekatkan bibirnya ke telinga Mischa ketika berbicara, sengaja berbisik pelan hingga membuat bulu kuduk Mischa merinding.

Mischa menumpukan kedua telapak tangannya di dada Aslan dan menjauh, berusaha menjaga supaya kepalanya tidak menubruk dada bidang itu dan mendongakkan kepala untuk menatap Aslan dengan tatapan mata penuh cibiran.

“Yang ada di kepalamu memang hanya pikiran mesum yang tak terbatas. Kalau saja bukan demi Sasha, aku tidak akan mau melakukan ini semua!” Mischa lupa nasehat Kara supaya dia tidak mengeluarkan kata yang memancing kemarahan Aslan, karena hal ini akan membuat Aslan semakin susah untuk dilunakkan.

Tetapi ucapan Mischa itu rupanya tak membuat Aslan marah karena lelaki itu malahan tampak senang, terkekeh pelan sambil melepaskan pelukannya sebelum kemudian menarik tangan Mischa dan menyeretnya kembali untuk memasuki ruang mandi.

BUKUNE

Ruang mandi itu lebar dengan nuansa marmer hitam yang memenuhi baik lantai, dinding, maupun atapnya, sementara sebuah kolam mandi besar terbentang di depan mereka. Tetapi Aslan melewatkannya dan menarik Mischa untuk memasuki ruang mandi pancuran dengan kaca buram tebal yang membatasi keempat sisinya.

Aslan kemudian menyalakan pancuran air sambil tidak melepaskan genggamannya dari tangan Mischa, air dingin langsung mengucur di sana, menimbulkan suara gemericik pelan dengan cipratannya yang membasahi kaki mereka. Aslan lalu menoleh kembali ke arah Mischa yang masih terdiam terpaku dengan tatapan mata menantang ke arah Aslan.

“Buka pakaianmu. Kita mandi,” Aslan mengangkat sebelah alis, melepaskan cengkeramannya dari pergelangan tangan Mischa dan bersedekap dengan tatapan sedikit mencemooh.

Mischa langsung mengelus pergelangan tangannya yang terasa sakit karena cengkeraman tangan Aslan yang kuat, dia langsung berkacak pinggang begitu menyadari bagaimana Aslan menatapnya dengan merendahkan.

“Apakah kau begitu bebal sehingga tidak mendengar perkataanku tadi? Aku sudah mandi tadi, dan ini tengah malam, dengan air dingin pula. Aku tidak mau mandi bersamamu!” serunya lantang, mendongakkan dagu menantang dan penuh harga diri.

Aslan menyipitkan mata, mulai menggeram pertanda kesabarannya terusik. “Kau menantangku, Mischa?” desisnya perlahan dengan suara penuh ancaman.

Sejenak Mischa merasa hatinya gentar, tetapi harga dirinya lebih kuat dan menggelora di dalam jiwanya. Dia tahu bagaimana Aslan selalu berusaha merendahkan harga dirinya, seolah berusaha menunjukkan bahwa status laki-laki itu jauh di atasnya. Tetapi Mischa bukanlah wanita Zodijak yang menurut cerita Kara diperlakukan dengan sangat rendah dan tidak dihargai. Wanita-wanita Zodijak mungkin dilahirkan, tumbuh besar dan tertanam di dalam hatinya bahwa mereka lebih rendah daripada kaum laki-lakinya, sehingga mereka diam saja dan pasrah menyerah diperlakukan seperti itu, dan Mischa tentu saja tidak mau diperlakukan rendah seperti wanita Zodijak, dia manusia perempuan yang memiliki harga diri dan rela berjuang agar diperlakukan sederajat.

Mischa belum pernah bertemu dengan wanita-wanita Zodijak meskipun hatinya bertanya-tanya kenapa tidak pernah sekalipun ada usaha emansipasi dari kaum wanita itu untuk memperjuangkan derajatnya supaya tidak direndahkan sampai ke dasar oleh kaum laki-lakinya. Apalagi dikatakan bahwa mereka

memiliki ciri fisik yang hampir sama dengan kaum laki-lakinya, berkulit keras dan bertubuh kuat. Mereka sudah pasti lebih kuat dari manusia perempuan yang dilahirkan dengan kelembutan, dan bukankah jika mereka memiliki kekuatan seperti itu, mereka bisa memberontak kalau mereka mau?

Mischa sendiri membayangkan betapa mengerikannya kalau perlakuan yang diterima oleh wanita-wanita Zodijak itu diterima oleh manusia-manusia perempuan di bumi. Sepanjang dirinya mempelajari sejarah umat manusia, Mischa tahu bagaimana kuatnya manusia perempuan di bumi ini meskipun tubuh mereka rapuh, lemah dan kadang dianggap sebagai beban tak berdaya. Manusia perempuan bisa kuat dengan caranya sendiri dan mereka tidak tinggal diam begitu saja diperlakukan sebagai makhluk kelas dua. Manusia perempuan, termasuk juga dirinya, memiliki dorongan dalam hati untuk diperlakukan sederajat dengan manusia laki-laki, karena kesadaran yang nyata, bahwa entah laki-laki maupun perempuan, mereka semua memiliki peran yang sama pentingnya di bumi ini dan bukan untuk direndahkan demi meninggikan yang lain.

Karena itulah rasa bertanya-tanya di benak Mischa semakin menggebu ketika membayangkan kenapa wanita-wanita Zodijak itu tiada satupun yang berusaha memberontak dengan seluruh perlakuan merendahkan yang mereka terima dari kaum laki-lakinya. Kara bilang sampai saat ini, laki-laki Zodijak menjalankan seluruh aturan dengan tidak mengizinkan dirinya disentuh oleh kaum wanitanya jika tidak terpaksa, dan anehnya tidak ada dorongan dari kaum wanitanya untuk berjuang dan mengubah aturan aneh itu.

Tapi siapalah Mischa berusaha menebak apa yang ada di otak kaum alien yang bahkan tempat tinggal asli mereka begitu jauh dari galaksi bimasakti? Mungkin saja otak mereka berbeda

dengan kaum manusia dengan struktur tubuh dan jiwa yang jauh berbeda pula, dan mungkin juga cara bercinta alien-alien itu berbeda dengan manusia biasa, bahkan kemungkinan besar mereka mungkin juga tidak menyukai sentuhan di kulitnya sebesar manusia menikmati sentuhan yang mereka terima.

Karena manusia pada dasarnya merupakan makhluk unik yang dilahirkan dengan kebutuhan akan sentuhan, bahkan ketika masih bayipun, seorang bayi akan merasa nyaman dengan usapan, belaian dan sentuhan lembut dari ibunya. Mungkin makhluk planet Zodiak diciptakan dengan tidak menyukai sentuhan sehingga perkara larangan menyentuh ketika bercinta itu bukanlah masalah besar bagi mereka serta bukan dianggap sebagai penghinaan terhadap derajat dan usaha emansipasi perempuan.

Telapak tangan Aslan yang dingin dan lebar mendarat lembut di pipi Mischa membuat Mischa mengerjap dan ketika dia mendongak untuk melihat Aslan, matanya melebar karena lelaki itu sudah melepas jubah perang dan juga kemejanya, hanya menyisakan celana kulit berwarna hitam yang membungkus panggulnya sedikit rendah.

Pipi Mischa langsung memerah melihat dada Aslan yang telanjang, sementara Aslan seolah tidak peduli, lelaki itu entah sejak kapan berdiri begitu dekat tanpa suara hingga Mischa tidak menyadarinya.

“Kalau kau mau melepaskan pakaianmu dan bergabung untuk mandi bersamaku, aku akan menyenangkanmu,” Aslan berucap penuh janji, matanya berkilat senang melihat kulit Mischa yang semakin merah padam ketika mendengar ucapannya.

“Kenapa kalian tidak memperbolehkan kaum wanita menyentuh kalian?” Pertanyaan itu terlontar begitu saja dari bibirnya, dan sekali lagi Mischa melupakan nasehat Kara untuk tidak membahas masalah ini dengan Aslan, karena rasa ingin tahunya yang muncul begitu saja tidak bisa ditahan untuk mencoba mendapatkan jawaban.

Dan benar saja, mata Aslan langsung menyipit, menatap Mischa dengan curiga.

“Dari mana kau mendapatkan pengetahuan itu? Bahwa kami tidak memperbolehkan kaum perempuan menyentuh kami?” Aslan meletakkan tangannya di dagu Mischa dengan gerakan mengintimidasi.

Mischa berusaha memalingkan kepala, tetapi tangan Aslan menahannya sehingga mau tak mau Mischa menatap mata gelap yang pekat penuh paksaan itu. Dirinya langsung berpikir cepat, tahu bahwa dia harus melindungi Kara.

“Yesil yang menceritakannya kepadaku,” Mischa sedikit meringis ketika menjawab dan langsung meminta maaf dalam hati karena menggunakan nama Yesil sebagai tameng.

Mata gelap itu tampak semakin pekat mendengar jawaban Mischa, suara yang keluar berikutnya dari bibir lebih terdengar seperti geraman.

“Dan kenapa kau membahas tentang sentuhan wanita terhadap laki-laki dengan Yesil?” tanya Aslan lagi, membuat Mischa tertegun kehabisan kata-kata.

Otak Mischa langsung berputar untuk mencari jawaban sekedarnya, tetapi cengkeraman dipundaknya semakin kuat sementara Aslan menggeramkan namanya lagi, tidak sabar menunggu jawaban.

“Jawab, Mischa,” Aslan mengulang, menunjukkan ketidaksabarannya.

“Aku... aku bertanya tentang cara menyentuh laki-laki kepada Yesil... aku juga bercerita tentang perjanjian kita... jadi Yesil menjelaskan semuanya...” pada akhirnya Mischa memilih menjawab yang paling mendekati kejujuran meski tetap menyimpan nama Kara supaya tidak muncul ke permukaan.

Sejenak ada sinar tidak percaya di mata Aslan sebelum kemudian lelaki itu mendecakkan lidah dengan sikap tidak suka.

“Kau menceritakan perjanjian kita, *perjanjian intim* kita begitu saja kepada Yesil?” Aslan hampir saja membentak tapi bisa menahan diri. Sejenak lelaki itu melangkah mundur, lalu mengacak rambutnya seolah frustrasi dengan sikap polos Mischa sebelum kemudian menatap Mischa lagi dengan marah.

Mischa sendiri mengerjap, tidak menyangka kalau hal itu akan menjadi masalah besar dan mengusik kemarahan Aslan, tanpa sadar kerapuhannya muncul, dibebani oleh rasa bersalah yang dia tidak tahu akan muncul dari mana.

“Aku... aku berpikir.... kalau Yesil bisa membantuku,” ucap Mischa kemudian, sedikit terbata dan benci kepada dirinya sendiri karena Aslan berhasil mengintimidasi dirinya dan membuatnya dipenuhi rasa bersalah.

Aslan sejenak hanya berdiri diam, menatap Mischa tajam sementara mata hitamnya berkilat, tetapi kemudian, ketika menemukan bahwa Mischa tidak mencoba menentang atau melawan, sikapnya melunak, pun dengan ekspresinya.

“Kalau kau ingin bertanya kau bisa bertanya kepadaku. Aku akan menjawab dengan lebih jelas daripada apa yang saudara-saudaraku bisa berikan,” Aslan mendesis perlahan. “Mulai

sekarang kau tidak boleh membahas semua hal intim di antara kita dengan saudara-saudaraku, bahkan kalau mereka memaksa dan bertanya sekalipun, apakah kau mengerti, Mischa?” Aslan mengakhiri kalimatnya dengan pertanyaan mendesak yang membutuhkan jawaban segera.

Mischa menghela napas panjang, lalu mau tak mau menganggukkan kepala, masih menahan diri untuk menjawab karena jauh di dalam hatinya dia tidak ingin bersikap patuh kepada Aslan.

Hal itu rupanya diketahui oleh Aslan karena lelaki itu menyipitkan mata kembali dan menggeram penuh ancaman.

“Kau pasti sudah tahu bahwa aku tidak suka menerima jawaban dalam bentuk anggukan kepala, aku menuntut kau bersuara, mengatakan bahwa kau mengerti.”

Mata Mischa melebar, sedikit menahan marah karena ucapan Aslan yang arogan, tapi pada akhirnya dia memilih menurut karena tidak ingin memperpanjang konfrontasi dengan Aslan.

“Ya, Aslan,” Mischa menjawab dengan suara desisan penuh kemarahan, dan dia membiarkan Aslan tahu itu, bahwa dia merasa marah dan terluka karenanya.

Keheningan terbentang di antara mereka, seiring dengan tatapan Aslan yang mengawasi Mischa dengan seksama, tetapi kemudian Aslan sepertinya memutuskan bahwa dia cukup puas dengan jawaban Mischa, dan memilih mengalihkan pembahasan.

“Yesil pasti terkejut luar biasa ketika kau mengatakan itu,” Aslan mengacak rambutnya kembali, seolah tidak suka membayangkan apa yang akan dikatakan saudara-saudaranya ketika mengetahui bahwa Aslan telah mengizinkan Mischa

menyentuhnya, di luar kebiasaan yang telah dianut oleh Bangsa Zodiak sejak awal mereka bermula.

“Ya. Dia terkejut,” Mischa mengangguk cepat karena masih terbayang di kepalanya bagaimana terkejutnya Yesil, dan juga Kara ketika mengetahui bahwa Aslan meminta Mischa menyentuhnya. “Dia lalu menjelaskan bahwa kalian, laki-laki Zodiak tidak pernah mengizinkan wanita menyentuh kalian, bahkan ketika bercinta sekalipun...”

“Dan kau ingin tahu kenapa?” Aslan memiringkan kepala sedikit, matanya masih mengawasi.

Sejenak Mischa masih merasa ragu, tetapi kemudian dia memutuskan untuk menyuarakan keingintahuannya.

“Aku... maksudku... bagaimana mungkin kalian melakukan itu? Kenapa kalian tidak mengizinkan sentuhan ketika bercinta?” tanya Mischa kemudian. BUKUNE

Aslan terdiam sejenak, lalu melangkah mendekat lagi sehingga tubuhnya berada tepat di depan Mischa. Tangannya lalu bergerak untuk menggenggam pergelangan tangan Mischa, kali ini tidak ada penolakan dari Mischa karena perempuan itu masih dipenuhi rasa ingin tahu dan sedang menunggu jawaban.

Aslan kemudian menyentuhkan tangan Mischa ke pipinya, membuat telapak tangan Mischa tertangkap di pipinya dan menahannya di sana.

“Bangsa Zodiak dilahirkan dengan kulit yang cukup keras, kau bisa merasakannya di sini.” Aslan membuat telapak tangan Mischa bergerak mengelus pipinya. “Setiap sentuhan dibuat supaya tidak terasa... itu semua karena kami diciptakan sebagai peralatan tempur. Kulit yang keras dan indra perasa yang tidak peka tersebut berfungsi untuk bisa membantu kami menahan rasa

sakit ketika kami dipukul, terkena benda keras ataupun terluka. Dan ya... kami cenderung tidak bisa menikmati sentuhan. Kau pasti tahu bahwa kami tidak bisa mengeluarkan air mata, dan kami juga tidak memiliki perasaan lembut, penuh cinta dan kasih sayang seperti kalian. Perasaan itu melemahkan, begitupun dengan sentuhan,” Aslan menjelaskan dengan nada datar sementara matanya menatap Mischa dengan penuh rasa ingin tahu, menunggu pertanyaan berikutnya.

“Itu berarti kalian tidak bisa merasakan cinta dan kasih sayang? Bagaimana dengan kontrak pernikahan? Bagaimana dengan hubungan kasih sayang antara ibu dengan anaknya?”

“Kami bukan manusia, jadi jangan pernah menggunakan standar manusia untuk mengukur kami. Kau tentu tidak akan menggunakan standar manusia untuk induk anjing yang memilih memakan anak-anaknya sendiri ketika dia merasakan bahaya yang terlalu besar untuk dia tanggung datang mendekat, bukan? Tentu kau tidak bisa mengatakan bahwa induk anjing itu tidak bermoral dan tidak punya hati nurani karena anjing memang tidak bertindak berdasarkan moral dan hati nurani, mereka bertindak berdasarkan insting,” Aslan tersenyum tipis. “Begitupun kami, kami melakukan segala hal berdasarkan insting mempertahankan diri, kami berperang, bereproduksi, membesarkan keturunan kami dan membuat sistem kehidupan semua itu dengan tujuan demi mempertahankan keberlangsungan ras kami.”

“Apakah kau sedang mengatakan bahwa kalian adalah hewan tanpa perasaan?” Mischa berucap tanpa bisa ditahan, mengerutkan kening karena tidak bisa menerima pemikiran itu.

Aslan kali ini tersenyum lebar. “Terserah kau mau mengukur kami seperti apa. Kalau kau menyebut kami sebagai hewan,

“mungkin kami ini termasuk hewan dengan tingkat evolusi tertinggi, jika dibandingkan dengan kalian para manusia.”

Ucapan Aslan yang merendahkan kaum manusia itu membuat kemarahan Mischa kembali tersulut dan perempuan itu langsung mendongakkan dagunya kembali, kebiasaan yang dia lakukan ketika sedang merasa marah.

“Evolusi tertinggi yang membedakan manusia dengan hewan adalah karena kami memiliki akal dan budi untuk membedakan mana yang salah dan mana yang benar. Kami juga memiliki hati nurani dan perasaan. Hal itulah yang membedakan kami dengan hewan, dan itu bukanlah suatu kelemahan yang dianggap rendah seperti cara kalian Bangsa Zodiak memandang rendah kami!” serunya cepat, memaparkan apa yang ada di dalam pikirannya dengan menggebu.

“Tapi itu adalah kelemahan di mata kami,” Aslan menjawab santai, tidak peduli dengan kemarahan Mischa, “Kalian manusia adalah makhluk yang bisa dikatakan hidup dalam kedamaian, kalian hanya pernah mengalami berperang dengan bangsa kalian sendiri sementara kalian buta atas perang dan kehancuran yang terjadi di luar galaksi kalian yang sepi. Kehidupan di luar galaksi tidak sama dengan kehidupan di bumi, di sana begitu keras, makhluk-makhluk penjelajah dari berbagai galaksi selalu datang dan pergi, berusaha mencapai planet terbaik untuk dikuasai. Dan dalam kondisi seperti itu, yang lemah serta dikuasi oleh perasaan, tidak akan bisa bertahan,”

Aslan melihat keterkejutan di mata Mischa dan sekali lagi senyumnya melebar. “Kau pikir hanya kami yang berada di luar sana untuk berkeliaran antar planet? Ada banyak jenis kaum penjelajah seperti kami meskipun ada juga kaum damai yang menetap di luar sana. Kaum penjelajah itu kadang lebih ganas,

lebih licik, tapi bisa juga lebih lemah, itu semua tergantung pada pengalaman mereka menjelajahi galaksi. Kami harus berperang untuk mempertahankan wilayah, dan bagaimana mungkin kami bisa berperang dengan baik jika hati kami masih dipenuhi berbagai perasaan melankolis dan haus akan sentuhan? Bagaimana kami bisa membidik musuh dengan tepat ketika kami masih memikirkan wanita-wanita yang merenggut hati kami dan anak-anak yang menunggu kasih sayang kami? Bagaimana kami bisa membunuh tanpa hati kalau hati kami masih memikirkan bayi-bayi kami yang masih kecil dan tanpa salah? Bagi kaum wanita juga, bagaimana mereka bisa menjalankan tugas untuk mengasuh anak-anak menjadi pasukan perang terbaik kalau mereka lembek, penuh perasaan, penuh kasih sayang dan menangis-nangis karena merindukan kasih sayang suaminya yang sedang berperang atau menjelajah galaksi hingga ratusan tahun lamanya baru bisa kembali pulang??"

Aslan meringis sementara ekspresinya menggelap sebelum kemudian melanjutkan kalimatnya. "Kami diciptakan dengan porsi kami masing-masing, laki-laki dan perempuan memiliki tugasnya masing-masing dan itu berlangsung baik sampai saat ini. Bagi bangsa yang selalu menjelajah dan berperang, aturan kami berbeda dengan aturan kalian para manusia. Dan percayalah, sekarang setelah merasakannya sendiri, aku tahu bahwa memiliki perasaan, setitik apapun, itu akan sangat mengganggu konsentrasimu."

"Mengganggu konsentrasimu?" Mischa tanpa sadar mengulang kalimat terakhir Aslan yang menggelitik perasaannya.

Mata Aslan menajam sementara bibirnya menyunggingkan senyum penuh ironi.

“*Kau mengganggu konsentrasiku,*” Aslan menggertakkan gigi ketika mengungkapkan apa yang dia rasa. “Kau pasti tahu bagaimana aku menyukai perang dan menghabiskan setiap waktu yang kumiliki dengan menikmati kegiatan itu. Tetapi hari ini, aku bahkan hanya menghitung waktu untuk menyelesaikan semuanya, untuk segera pulang,” dengan lembut Aslan mengarahkan jemari Mischa ke bibirnya dan mengecup perlahan. “Karena kau, Mischa.”

Seketika itu juga pipi Mischa memerah, tidak menyangka bahwa Aslan akan mengatakan hal itu dengan suara lembut pula. Mischa langsung berusaha menarik tangannya dari Aslan, tetapi lelaki itu menahan tangan Mischa di sana, menggerakkan tangan Mischa supaya bergeser ke pipinya lagi dan menanggup di sana, sementara Aslan dengan tidak disangka-sangka menggesekkan pipinya di sana, seperti kucing kecil yang memohon untuk disentuh.

“Kau membuatku ingin tahu, karena bahkan sentuhanmu yang seperti ini...” Aslan memejamkan mata seolah menikmati tangan Mischa di kulitnya. “Bisa menembus kulitku dan mengirimkan sinyal panas ke darahku, membuat darahku bergolak. Terasa tidak nyaman dan salah, tetapi entah bagaimana, di luar dugaan aku sangat menikmatinya,” mata hitam Aslan terbuka, menatap Mischa dengan berkabut. “Karena itulah aku memintamu menyentuhku. Untuk mempelajari seberapa kuat aku bisa bertahan atas dirimu.”

Mischa tertegun, melebarkan mata tak percaya dengan kata-kata Aslan, ekspresinya itu rupanya menggoda Aslan dan membuat lelaki itu tidak tahan lagi, dipeluknya Mischa untuk kemudian kepalanya menunduk dan melumat bibir Mischa dalam-dalam.

Ketika bibir mereka terlepas dan napas terengah mereka saling berpadu, Aslan memutuskan untuk tidak menerima penolakan Mischa lagi, diangkatnya tubuh Mischa dalam gendongan, dan sebelum Mischa bisa menolak, lelaki itu membawanya masuk ke area pancuran air dingin yang telah mengucur dan membiarkan mereka berdua diterpa air pancuran yang cukup keras.

Air itu kena tepat di pucuk kepala Mischa, langsung ke wajah dan menutup hidungnya hingga membuat Mischa megap-megap kehabisan napas. Pakaiannya langsung basah dari ujung kepala sampai ujung kaki, menembus kulitnya dan membuatnya menggigil.

Mischa terbatuk-batuk sementara kedua tangannya memukul-mukul dada Aslan dengan marah, meminta diturunkan. Sikap Mischa itu memancing tawa Aslan karena lelaki itu terkekeh perlahan ketika menuruti permintaan Mischa untuk menurunkannya.

Kaki Mischa menyentuh dinginnya lantai marmer, belum lagi dengan dinginnya air yang membasahi dan mengguyur tubuhnya, membuat Mischa mulai menggigil dan mendongak, menatap Aslan dengan marah.

“Kau sengaja ya?” semburnya kesal, berusaha menyingkir dari bawah pancuran, tetapi tidak bisa lari karena Aslan menghalangi jalan keluarnya, dipeluknya dirinya sendiri dengan kedua lengan untuk menahankan rasa dingin yang menggigit.

Aslan sendiri menyeringai, tidak menolak tuduhan Mischa.

“Kau akan lebih hangat jika melepaskan pakaian basahmu,” seringai Aslan melebar ketika melihat Mischa melemparkan tatapan membunuh ke arahnya. “Lalu setelah itu aku akan

memeluk tubuh telanjangmu untuk menghangatkanmu,” sambungnya penuh arti.

Aslan bergerak merengkuh Mischa ke dalam lengannya, sementara tangannya memaksa Mischa membuka pakaiannya yang basah,

“Kalau kau bersikap baik kepadaku, aku akan membalasnya dengan sikap baik yang sama, Mischa. Dengan senang hati akan kulakukan baik di sini maupun di atas ranjang nanti. Aku belum selesai denganmu, dan malam ini masih sangat sangat panjang,” bisik Aslan dengan nada riang menikmati.



“Apakah kau pikir merupakan hal yang bijaksana mengajarkan itu semua kepada Mischa?” Yesil bertanya perlahan ketika memasuki ruang tempat Kara dirawat. Sekarang setelah Kara bisa berjalan-jalan, lelaki itu menolak menghabiskan waktunya lama untuk berbaring di atas ranjang, dan memilih duduk di kursi atau mondar-mandir untuk melatih tulang punggung dan kakinya.

Kara yang sedang duduk di atas kursi mendongakkan kepala, menatap ke arah Yesil sebelum kemudian matanya melirik ke dinding samping tempat Sasha dan Mischa tadi berada.

“Aku mendengar Aslan sudah menjemput Mischa,” ucap Kara perlahan.

Yesil menganggukkan kepala. “Ya, dan Aslan kelihatan sangat tidak sabar,” Yesil lalu menyipitkan mata dan menatap Kara penuh rasa ingin tahu. “Kenapa kau mengajarkan Mischa cara menaklukkan Aslan dengan sentuhan? Apa tujuanmu, Kara?”

Kara sendiri mengangkat bahu. “Cara itu belum tentu berhasil terhadap Aslan, aku hanya memberitahukan secara garis besar pengetahuanku mengenai Natasha, bagaimana pada akhirnya Natasha berhasil merebut hatiku dengan sentuhannya. Sentuhan yang tidak pernah kurasakan sebelumnya dan bahkan tidak pernah terlintas dibenakku akan kunikmati,” suara Kara bergetar di akhir kalimat, selalu begitu setiap dia menyebut nama Natasha dan mengenang perempuan itu.

“Dan sentuhan itu jugalah yang melemahkanmu,” Yesil terpaksa mengingatkan Kara supaya saudaranya itu tidak tenggelam dalam kenangan melankolisnya. “Apakah kau ingin Aslan sepertimu? Ditaklukkan oleh seorang perempuan manusia? Karena itulah kau mengajari Mischa? Tidak tahukah kau akan bahayanya jika Aslan sampai tergila-gila pada manusia perempuan itu dan bertindak di luar akal seperti dirimu? Melakukan semuanya demi perempuan yang dicintai?”

Yesil tidak menyembunyikan nada mencela di dalam suaranya, membuat Kara menundukkan kepala, lalu menghela napas panjang.

“Sebenarnya apa yang salah dengan memiliki perasaan? Bukankah itu bagus? Membuat kita lebih bisa memahami manusia? Bukankah ada istilah yang mengatakan bahwa kita harus mengenali dulu musuh-musuh kita sebelum menentukan strategi untuk melemahkan? Aku selalu berpikir bahwa kita seharusnya melakukan pendekatan lain untuk menangani manusia, bukan dengan membumihanguskan mereka,” ujarnya kemudian.

“Tidak perlu menjadi seperti manusia untuk memahami dan mengenal mereka. Aku bisa menggunakan penelitianku untuk memberikan data lengkap tentang manusia, dan percayalah

bahwa metodeku lebih efektif daripada metodemu,” Yesil menyela dengan nada dingin. “Lagipula, cara mengenali musuh kita bukanlah dengan menjadi seperti mereka, bagaimana jika musuh kita lebih lemah? Apakah kita harus menjadi lebih lemah juga? Aku tidak setuju dengan metodemu, melemahkan diri dengan memiliki perasaan seperti manusia, hanya untuk mengenali mereka.” mata Yesil menyipit ketika tidak menemukan bantahan dari Kara. “Dan sudah terlambat untuk memikirkan pendekatan lain untuk menangani manusia, peradaban mereka sudah musnah dengan perang terakhir melawan Negara Timur Jauh yang kita kobarkan, lagipula membumi hanguskan musuh adalah satu-satunya cara yang kita tahu sebagai Bangsa Zodijak.”

Kara mendongakkan kepala, mengenali nada tajam di suara Yesil untuk kemudian instingnya yang tajam membuatnya mengerutkan kening.

“Apa yang mengganggu, Yesil? Kenapa kau tiba-tiba membahas semua ini denganku? Dengan nada yang sangat tajam, pula?”

“Aku...” Yesil berhenti menjawab, ada nada ragu yang terselip di suaranya. Lelaki itu lalu melangkah dan duduk di tepi ranjang Kara yang kosong. “Sebelumnya aku memutuskan untuk merahasiakan ini semua darimu mengingat kondisimu yang masih dalam masa pemulihan. Tapi sekarang, mengingat perkembangan kesehatanmu yang cukup pesat, aku.. berpikir untuk mengatakan ini semua kepadamu supaya matamu terbuka.”

“Mengenai apa?” Kara langsung bertanya waspada, merasakan firasat tidak enak dari isyarat yang dilemparkan oleh Yesil kepadanya.

“Aslan membawa pulang sampel manusia, dan ini bukan manusia biasa. Kelompok manusia ini menyerangnya ketika sedang berada di padang gurun, ada sepuluh manusia yang menyerang dan mereka semua dihabisi dengan mudah oleh Aslan, kecuali pemimpinnya. Pemimpin kelompok manusia itu dibawa pulang oleh Aslan untuk diteliti meskipun dalam kondisi babak belur,” mata Yesil mengawasi wajah Kara sebelum melanjutkan. “Tetapi bukan itu masalahnya, yang aneh di sini adalah bahwa manusia itu memiliki tubuh yang cukup kuat, dengan struktur tubuh yang berkembang pesat di luar evolusi manusia biasa dan membuat kekuatan mereka cukup bisa diperhitungkan meskipun masih belum bisa menandingi kekuatan Bangsa Zodijak.”

Mata Kara melebar mendengar kata-kata Yesil dan langsung bertanya. “Maksudmu... ada sebuah penelitian yang berhasil membuat kaum manusia menjadi lebih kuat untuk melawan kita?”

“Kalau melihat sampel yang dibawa oleh Aslan, rasanya penelitian mereka belum cukup berhasil, tapi mereka sedang ke arah itu,” sekali lagi Yesil menatap wajah Kara dalam-dalam sebelum melemparkan pemikirannya. “Aku sudah meneliti tubuh sampel manusia itu, dan anehnya aku menemukan jejak air suci Zodijak di dalam darahnya. Tebakanku adalah bahwa mereka menggunakan air suci Zodijak untuk memperkuat diri.”

“Apa?” Kara berseru terkejut. “Apakah maksudmu... mereka mengambil air yang telah berubah molekulnya di sumber-sumber mata air bumi yang kita jaga? Apakah menurutmu ada kebocoran di luar?”

“Tidak,” Yesil menjawab dengan yakin. “Seluruh sumber mata air yang berubah molekul menjadi mirip air suci Bangsa Zodijak sejak Mischa dipanen oleh Aslan sudah dijaga ketat dan tidak ada laporan insiden kebocoran sejauh ini. Lagipula,

perubahan molekul air di sumber-sumber mata air itu masih belum sempurna, masih jauh dari air suci Zodiak sehingga aku yakin tidak bisa digunakan sebagai sumber kekuatan,” Yesil menghela napas panjang. “Jejak air suci Zodiak yang kutemukan di sampel manusia itu adalah jejak air suci Zodiak murni, Kara,” ujarnya kemudian, lalu terdiam untuk menilai reaksi Kara.

“Kalau begitu dari mana...?” suara Kara terhenti, menggantung di udara, lalu terhenti ketika pikirannya menemukan jawaban dan membuat wajahnya pucat pasi. “Maksudmu.... Natasha?”

“Maafkan aku, tetapi tidak ada yang lain lagi yang bisa kutuduh,” Yesil berucap tajam, “Kau memberikan air suci Zodiak untuk Natasha, dan hanya itulah satu-satunya air suci Zodiak yang pernah keluar dari istana ini.”

“Tapi Natasha membutuhkan air suci Zodiak itu untuk menyembuhkan saudaranya!” Kara menjawab dengan keras, tidak suka akan tuduhan yang ditimpakan kepada Natasha.

“Tapi Natasha pada akhirnya mengingkari janji dan tidak datang ke tempat pertemuan kalian, bukan?” Yesil terpaksa mengingatkan hal yang menyakitkan bagi Kara untuk menyadarkan saudaranya itu akan kenyataan sesungguhnya. “Meskipun pahit, tetapi kau harus menerima kenyataan bahwa perempuan itu mengkhianatimu, Natasha tidak datang di pertemuan kalian dan dia menggunakan air suci Zodiak untuk melawan kita, bukan untuk menyembuhkan saudaranya seperti kisah melankolis yang diceritakan kepadamu.”

“Bagaimana bisa kau berkata seperti itu, Yesil? Bagaimana bisa kau menuduh Natasha seperti itu?” ekspresi Kara menggelap karena kemarahan, tidak terima ketika wanita yang dicintainya diperlakukan seperti itu.

“Aku seorang peneliti. Peneliti menyimpulkan sesuatu dengan bukti. Kau pasti tahu bagaimana uniknya struktur darah Mischa, darahnya bisa berubah menjadi air suci Zodiak begitu berinteraksi dengan air suci Zodiak meskipun hanya setetes.... aku menduga hal itu juga sama seperti yang terjadi pada darah Natasha, mengingat betapa samanya reaksi yang diberikan Natasha kepadamu dengan reaksi yang diberikan Mischa terhadap Aslan,” Yesil melanjutkan dengan nada tajam. “Aku berpikir entah bagaimana, ada manusia di luar sana yang tahu bahwa darah Natasha akan berubah menjadi air suci Zodiak, mereka lalu sengaja menyusupkan Natasha ke dalam istana ini dan kebetulan kaulah yang jadi korbannya, begitu mendapatkan air suci Zodiak, Natasha meminumnya dan mengubah struktur darahnya, kemudian dia merelakan diri untuk mensuplai darah bagi pasukan yang dibangun oleh kelompok itu demi melawan kita.”

BUKUNE

Mulut Kara menganga sementara ekspresi wajahnya dipenuhi ketidakpercayaan.

“Tidak... bagaimana mungkin Natasha merelakan darahnya diambil terus menerus untuk suplai sebuah pasukan? Kau sudah gila? Itu tidak mungkin terjadi....”

“Kara,” Yesil menyebut nama Kara dengan penuh peringatan supaya Kara mau menghentikan penyangkalannya dan mendengarkan. “Aku sudah memeriksa tubuh sampel manusia yang dibawa Aslan. Di tubuhnya ada banyak sekali bekas suntikan, dan aku menduga bahwa itu adalah suntikan air suci Zodiak. Mengingat bekas suntikan itu bervariasi, ada yang lama dan baru, bahkan ada di beberapa tempat sekaligus, air suci Zodiak itu diberikan secara rutin dan berkala, bukan hanya kepada satu orang saja. Yang menyerang Aslan ada sepuluh orang dan aku menduga itu adalah sebagian kecil dari prajurit

mereka.... suplai air suci Zodiak sebanyak itu selama bertahun-tahun... dari mana lagi mereka mendapatkannya kalau bukan dari Natasha?”

Kara tertegun ketika kalimat Yesil langsung memukulnya mundur, membuatnya terpaksa kehilangan suara sementara hatinya diremas oleh kepedihan yang amat sangat.

Lalu suara langkah kaki terdengar semakin lama semakin mendekat ke pintu kamar tempat mereka berada, dan Kaza muncul di sana.



Kaza berjalan memasuki kamar tempat Kara dirawat dan langsung mengangkat alis ketika melihat Kara bisa duduk di atas kursinya dan bukannya berbaring lemah seperti yang dia duga akan dia temukan. Kara rupanya sedang bercakap-cakap serius dengan Yesil karena ekspresi keduanya tampak gelap dan pekat.

Matanya Kaza melebar, seolah tidak menyangka dengan apa yang dilihatnya.

“Kau sudah bisa bangun dan berjalan?” sebuah pertanyaan bodoh diajukan oleh Kaza saking terperangahnya, padahal jawabannya sendiri sudah ada di depan mata.

Kara hanya mengangguk, tersenyum lebar sambil mengangkat alis,

“Kau sendiri sudah selesai?” tanyanya santai, menatap Kaza yang masih memakai pakaian berperang lengkap dan wajahnya yang tampak lelah.

Kaza mengangguk. “Sudah selesai. Sekarang kita tidak perlu memikirkan tentang Negara Timur Jauh dan bisa mulai fokus pada musuh kita yang misterius,” kepala Kaza menoleh ke arah

Yesil, tadinya menahan diri untuk menyebut tentang Vladimir karena Yesil bersikeras merahasiakan hal-hal yang merujuk pada Natasha untuk menjaga kondisi Kara. Tapi Kaza sudah sejak lama tidak setuju dengan pendapat Yesil dan berpendapat bahwa Kara sebaiknya tahu mengenai itu semua.

Memutuskan untuk mengabaikan Yesil, Kaza kemudian bertanya tanpa peduli. “Bagaimana dengan manusia penelitianmu? Apakah dia bisa memberikan petunjuk?”

Yesil menatap Kaza seolah tidak menyangka Kaza akan menanyakan hal itu, tetapi kemudian mengangkat bahu. “Dia masih belum sadar. Kau tentu tahu sendiri bahwa dia menerima hajaran Aslan meskipun tidak separah yang Aslan lakukan kepada Kara, hal itu membuat kesadarannya masih tenggelam dan belum terbangunkan. Meskipun menurutku, hebat juga tubuh manusianya bisa menahan serangan Aslan dan tidak sampai mati.”

Kaza menganggukkan kepala sedikit, mengangkat alis ketika Yesil tidak menahan diri dan memberikan jawaban dengan gamblang di depan Kara. Apakah jangan-jangan Yesil telah berubah sikap dan memutuskan untuk memberitahu semua kepada Kara?

Pertanyaan itu membuat Kaza mengalihkan pandangannya ke arah Kara dan mendapati bahwa ekspresi Kara ternyata langsung menggelap mendengar percakapan di antara Kaza dan Yesil, perlahan dia menolehkan kepala ke arah Yesil dan bertanya.

“Bolehkah aku melihat sampel manusiamu itu?” pertanyaan yang diajukan Kara itu menjawab keingintahuan Kaza sebelumnya, membuat Kaza yakin bahwa Kara sudah tahu semuanya.

Yesil menoleh cepat dan menatap tajam ke arah Kara. “Untuk apa kau melihatnya?”

“Kalian berdua menuduh Natasha berada di balik semua ini sedangkan aku memiliki pikiran yang berlawanan. Sebagai pihak yang menentang kalian, aku berhak untuk mencari pembuktian dengan caraku sendiri, bukan?” jawab Kara dengan suara dingin.

Sejenak Yesil dan Kaza saling melempar pandang, lalu akhirnya Yesil menganggukkan kepala dengan tenang.

“Aku akan membawamu ke sana untuk melihat sendiri sampel manusia itu dan mencari pembuktian apapun yang kau mau,” Yesil beranjak dari kursinya. “Ayo, apakah kau bisa berjalan sendiri, ataukah kau membutuhkan bantuan?” Yesil mengulurkan tangan untuk membantu, tapi langsung ditolak oleh Kara yang sepertinya masih belum bisa menerima tuduhan buruk yang dikemukakan oleh Yesil mengenai Natasha.

“Aku bisa berjalan sendiri, terima kasih,” Kara mencoba bangun dan berdiri dengan menggunakan bantuan kruk penopang di kedua sisi tubuhnya, lalu melangkah perlahan untuk mengikuti Yesil yang memilih mendiamkan penolakan Kara, membalikkan badan hendak menuju ruang pendingin tempat Vladimir diletakkan.

Ketika Kara sudah sampai di ambang pintu, lelaki itu menolehkan kepala ke arah Kaza, mengangkat sebelah alisnya sebelum mengajukan pertanyaan,

“Apa yang mendorongmu datang mengunjungi area Yesil malam-malam begini, Kaza?” Kara menelusuri seluruh penampilan Kaza. “Kau bahkan belum membersihkan diri dari sisa-sisa medan perang sebelumnya, aku menduga bahwa kau langsung kemari begitu meloncat dari pesawat tempurmu?”

Kaza mengalihkan pandangan dari tatapan tajam Kara, lalu mengangkat bahu.

“Aku ingin melihat keadaanmu,” ujanya berkilah seolah tak tahu harus menjawab apa.

“Benarkah?” Kara memiringkan kepala, tampak geli tapi ditahan. “Kau bukan datang untuk menengok sosok yang sekarang tertidur di ruang sebelahku?” tanyanya kemudian, membuat mata Kaza membelalak penuh penyangkalan.

“Aku datang untuk melihatmu, bukan melihat monster kecil itu. Tidak pernah sedikitpun terlintas keinginanku untuk melihat makhluk mengerikan itu!” sahutnya cepat, sedikit terengah.

Kali ini Kara tidak menyembunyikan lagi rasa gelinya, dia tersenyum lebar, lalu mengangkat bahu, persis seperti yang dilakukan oleh Kaza sebelumnya.

“Benarkah? Kalau begitu baguslah. Karena kupikir, setelah Aslan mengambil Sasha esok pagi, kau tidak akan pernah bisa melihat Sasha lagi,” Kara bergumam sambil lalu, kemudian membalikkan badan dan melangkah pergi meninggalkan kamar itu tanpa menunggu reaksi Kaza.

Sementara itu mata Kaza melebar, tubuhnya membeku dan membutuhkan waktu lama sebelum dia bisa mencerna kata-kata Kara. Ketika Kaza memperoleh kesimpulannya, lelaki itu langsung melompat untuk mengejar Kara.

“Apa maksudmu, Kara?” Kaza berteriak keras sambil mendekati Kara, menuntut jawaban dari perkataan misterius Kara sebelumnya.



26 : HEAD OVER HEELS

“Hei.”

Aslan menggulingkan tubuh, menggoyang sedikit pundak Mischa yang telanjang, tertidur dalam posisi tengkurap dengan selimut berantakan di pinggangnya. Setelah beberapa kali percintaan mereka di kamar mandi dan di ranjang sebelumnya, perempuan itu sepertinya jatuh tertidur karena kelelahan, sementara Aslan masih berbaring dengan mata nyalang. Dia tidak tertidur seperti biasanya setelah memanen Mischa karena dia tahu pasti bahwa tubuhnya belum terpuaskan.

Mischa hanya mengerang sedikit ketika menerima goncangan Aslan di pundaknya, tetapi perempuan itu sepertinya terlalu lelah untuk membuka mata ataupun menanggapi Aslan dan malahan kembali terlelap tanpa peduli.

Aslan mengerutkan dahi, mata gelapnya memandang tubuh Mischa yang polos, dan semakin berkabut karenanya, dia tidak bisa menahan diri untuk menelusurkan ujung jarinya ke kelembutan kulit Mischa, dari pundak bergerak perlahan

menelusuri punggung telanjang nan halus itu hingga ke batas selimut yang melingkari pinggang mungilnya.

Mischa masih terlalu kurus untuknya, tetapi kondisinya sudah lebih baik dari pertama kali dia membawa perempuan itu, tubuh Mischa sudah lebih berisi, terasa hangat dan lembut melingkupi tubuhnya. Entah kenapa Aslan merasakan dorongan untuk membuat Mischa sehat dengan berat badan mencukupi, mungkin karena dorongan primitif yang menjadi bawaan lelaki Zodiak bahwa mereka harus mencukupi seluruh kebutuhan pasangannya, dan itu termasuk kebutuhan nutrisi.

Aslan menggerakkan tubuh mendekat tanpa bisa menahan diri, sementara jemarinya menelusuri tubuh Mischa naik dan turun, menggoda kulitnya perlahan, bertekad terus melakukan itu hingga berhasil menarik Mischa dari tidur lelapnya.

Dia sudah cukup memberi waktu bagi Mischa untuk beristirahat dan kali ini giliran dirinyalah yang bersenang-senang sebagai hadiah atas kesabarannya menunggu.

Sentuhan Aslan yang makin intens dan menggoda tanpa henti membuat Mischa menggeliat tidak nyaman dari tidurnya, dahinya berkerut dan ekspresinya dengan mata masih terpejam berubah menggemaskan di mata Aslan, seolah-olah Mischa benar-benar kesal disadarkan dari lelapnya, membuat Aslan tersenyum dan mendekatkan wajahnya ke sisi telinga Mischa, mengecup telinga perempuan itu dengan lembut sambil berbisik perlahan.

“Bangun, kelinci kecil,” ujarinya menggoda, membuat Mischa terkesiap. Tubuhnya langsung berguling telentang, menggerakkan tangan untuk menghalau Aslan, tapi terbentur pada lengan Aslan yang kuat dan memerangkap.

Mata Mischa mengerjap perlahan, bulu matanya bergerak-gerak sebelum membuka untuk kemudian menatap Aslan dengan pandangan berkabut.

Aslan tidak bisa menahan seringainya karena berhasil membangunkan manusia perempuan yang selalu berhasil membuatnya bergairah apapun kondisinya. Ditatapnya Mischa yang berusaha mengumpulkan kesadaran dan menahankan diri untuk bersabar sedikit lagi sampai Mischa benar-benar memperoleh kesadaran penuh atas situasi. Dari pengalamannya tidur bersama dan membangunkan Mischa selama ini, perempuan ini selalu kehilangan orientasi ketika bangun dari tidurnya dan membutuhkan waktu sedikit lebih lama untuk memperoleh kesadaran murni.

Mata Aslan yang tajam mengamati Mischa, dan ketika rona merah itu muncul di pipi Mischa, dia tahu bahwa perempuan itu sudah sadar sepenuhnya.

Mischa sendiri mengerjap beberapa kali, lalu menatap ke arah Aslan dengan jengkel, pandangannya beredar ke sekeliling, lalu kembali lagi ke Aslan.

“Apakah ini sudah pagi?” tanyanya dengan suara gusar, hendak protes karena sekali lagi Aslan membangunkannya dari tidur.

Aslan berbaring miring, menopang kepala dengan siku bertumpu di ranjang dan menggeleng perlahan, sementara matanya menatap lekat ke arah Mischa, tidak berkedip sedikit pun ketika menjawab.

“Belum. Kau baru tidur sekitar dua jam,” jawab Aslan dengan suara datar, matanya menelusuri tubuh Mischa, menikmati pemandangan itu dengan senang. “Aku sengaja membangunkanmu,” ujarnya tanpa rasa bersalah sedikit pun.

Kerutan di dahi Mischa semakin dalam mendengar jawaban itu, dan dia menatap Aslan jengkel,

“Aku tahu sebagai alien aneh kau tidak butuh tidur, tetapi aku ini manusia, dan aku butuh istirahat. Coba hilangkan keegoisanmu dan jangan mengganggu waktu tidurku,” ucap Mischa dengan suara ketus.

Aslan sendiri menggertakkan gigi, sementara mata gelapnya berubah semakin kelam dan mengancam,

“Kau sudah berani kepadaku, Mischa?” cara Aslan mengucapkan nama Mischa benar-benar mengerikan, seolah-olah lelaki itu sedang merapalkan daftar korban yang hendak dibunuhnya. Hal itu membuat Mischa terkesiap, menyadari bahwa dia mungkin sudah bertindak di luar batas. Saat ini Aslan memang bersikap baik kepadanya, tetapi itu sudah pasti bukan karena Aslan memang berjiwa baik, tetapi lebih kepada keinginan egois Aslan untuk selalu menyentuh Mischa. Jika Mischa tidak berhati-hati, dia akan membahayakan dirinya dan bukan tidak mungkin akan membahayakan nyawa Sasha juga.

Aslan sendiri mengamati perubahan-perubahan ekspresi di wajah Mischa. Ada senyum tertahan di sudut bibirnya karena tahu bahwa Mischa menyadari batas kesabarannya. Dengan gerakan cepat Aslan berguling, membiarkan dirinya membungkuk di atas tubuh Mischa dengan bertumpu pada kedua siku, membuat wajahnya sangat dekat dengan wajah Mischa.

“Kau sekarang sudah tidak butuh tidur terlalu lama seperti manusia kebanyakan,” mata Aslan menyipit sementara lelaki itu menyentuhkan hidungnya ke hidung Mischa dan menggeseknya perlahan, membuat Mischa memalingkan muka tetapi tak berdaya untuk melawan. “Aku bisa berkata begitu karena aku tahu. Aku bisa mengamatiimu lebih dalam dari yang kau tahu, Mischa. Kau

mungkin sadar bahwa karena begitu seringnya aku memanenmu, tubuhmu semakin lama semakin mirip dengan tubuh Bangsa Zodiak serta mengadaptasi berbagai kelebihan kami. Aku yakin lama kelamaan kau tidak butuh tidur dan tidak butuh makan seperti kami. Tubuhmu bahkan bisa menyembuhkan diri sendiri dengan baik, kau sudah jarang kambuh, bukan?”

Mischa mengerutkan kening, memalingkan wajah kembali ke arah Aslan supaya Aslan bisa melihat kegetiran di matanya.

“Apakah kau menginginkan ucapan terima kasih atas semua hal yang kau sebut tadi?” ucap Mischa kemudian dengan nada sinis.

Aslan terkekeh perlahan, lalu memejamkan mata sejenak ketika dirinya tidak bisa menahan godaan untuk menempelkan hidungnya di sisi wajah Mischa dan menyerap aroma Mischa yang rupanya sangat disukai oleh indra penciumannya.

“Aku tidak butuh kata-kata,” bisik Aslan dengan nada sensual. “Lagipula kau sama sekali belum menunjukkan dedikasimu,” sambungnya kemudian.

Mata Mischa membelalak marah. “Dedikasi?” serunya tak bisa menahan diri. “Kau pikir beberapa sesi di kamar mandi ditambah lagi di atas ranjang tadi itu bukan dedikasi?” suara Mischa meninggi, memenuhi ruangan.

Aslan menyeringai, menatap Mischa dengan mata berlumur gairah. “Beberapa sesi? Jadi kau menghitungnya ya? Apakah kau suka menghitung kenikmatanmu sendiri?”

Pertanyaan Aslan itu langsung membuat pipi Mischa merah padam karena malu, seluruh wajahnya terasa panas, hanya harga dirinya yang menahannya untuk menutupi wajah dari pandangan Aslan.

Mischa mengalihkan pandangan, tidak tahan ditatap oleh mata gelap itu yang sekarang menjadi sangat intens ke arahnya.

“Tidak mungkin aku repot-repot menghitungnya! Kalau aku menghitungpun, aku sedang menghitung kapan itu berakhir karena aku sudah muak!”

Aslan tersenyum miring mendengar jawaban Mischa, seolah-olah tidak terpengaruh sama sekali. “Kalau begitu kau tentu setuju bahwa beberapa sesi yang kau sebutkan itu tidak dihitung sebagai dedikasi, bukan?” ujarinya lagi, membuat Mischa membelalakkan mata tak percaya.

“Tidak dihitung?” sekali lagi Mischa berseru memrotes. “Bagaimana bisa?”

Suara Mischa terhenti karena Aslan tiba-tiba mencuri ciuman dari bibirnya yang terbuka, melumatnya dalam hingga Mischa kehabisan napas. Ketika akhirnya Aslan melepaskan bibirnya, Mischa terbatuk-batuk sambil melemparkan tatapan marah ke arah Aslan sementara Aslan sendiri tampak tak peduli.

“Yang tadi itu seperti ini,” Aslan menatap Mischa dengan mata menyipit. “Beberapa sesi sebelumnya itu, aku sibuk menyenangkanmu tetapi tidak ada inisiatif darimu untuk menyenangkanku. Kau terlalu sibuk mendesah dan memejamkan mata dan lupa untuk menyentuhku...”

“Aku tidak mendesah dan memejamkan mata!” Mischa menyela dengan suara tinggi, melemparkan tatapan murka ke arah Aslan sementara wajahnya luar biasa merah. Hal itu bukannya membuat Aslan berhenti malahan membuat lelaki itu meyeringai senang.

“Bagaimana kau tahu? Kau kan sibuk memejamkan mata,” ujar Aslan dengan nada mengejek.

Seketika itu juga, karena tersulut amarahnya, Mischa menggerakkan tangan untuk mencakar Aslan. Dia akan sangat senang ketika bisa melihat kulit wajah alien mesum itu berdarah atau setidaknya sedikit terluka. Saat ini Mischa sangat ingin membuat Aslan kesakitan karena itu akan membuatnya puas.

Sayangnya apa yang dia impikan rupanya tidak terkabul, Aslan rupanya sudah mengantisipasi gerakan Mischa. Dengan mudah lelaki itu menggunakan sebelah tangan untuk mencengkeram pergelangan Mischa, dan ketika Mischa menggunakan tangannya yang lain untuk menyerang, lelaki itu dengan mudah menangkap tangan Mischa yang lain juga, menyatukannya dalam satu genggaman, dan meletakkannya di atas kepala Mischa untuk kemudian menahannya di sana.

Ketika Mischa masih tidak mau menyerah dan mencoba menendang sekuat tenaga, Aslan menggunakan beban tubuhnya untuk menekan Mischa, menahannya supaya tidak bisa bergerak.

“Lepaskan aku!” Mischa meronta, mencoba melepaskan diri tetapi tak berdaya melawan kekuatan Aslan.

Aslan mendekatkan wajah untuk mengecup bibir Mischa sengaja menggoda, tetapi dengan marah Mischa melawan, mencoba menyerang dengan menggigit bibir Aslan. Sayangnya, sekali lagi lelaki itu bisa menghindar, membuat Mischa luar biasa marah.

“Bukan dengan cara seperti itu aku ingin disentuh,” Aslan berucap seolah menahan tawa, “Inikah bentuk dedikasimu, Mischa? Kau pikir aku bersedia membantumu melindungi Sasha kalau caranya seperti ini?”

Mischa membelalakkan mata, masih dikuasai kemarahan, tetapi akhirnya perkataan Aslan berhasil membangunkan logikanya yang langsung bergerak cepat untuk mendinginkan

kepala. Mischa membutuhkan waktu sedikit lebih lama untuk mengendalikan napasnya yang tersengal dikuasai oleh emosi, kemudian dia akhirnya berhasil berucap dengan suara lelah pertanda menyerah.

“Apa yang kau inginkan?” bisiknya pelan.

Aslan tersenyum puas, menatap wajah Mischa dan menyadari bahwa perempuan itu sudah tunduk di bawah kuasanya. Dengan tenang Aslan melepaskan cengkeramannya dari pergelangan tangan Mischa, lalu berguling dan duduk dengan tenang di atas ranjang sambil menyandarkan punggungnya ke kepala ranjang, membiarkan Mischa bebas.

Mischa menolehkan kepala, menatap Aslan dengan waspada. Disadarinya mata Aslan yang terarah ke tubuhnya dan seketika itu juga, barulah Mischa sadar bahwa dia nyaris telanjang dengan selimut yang sudah berantakan entah kemana karena desakan Aslan tadi.

Mischa langsung bergerak bangkit dari ranjang, matanya mencari-cari gaun tidurnya yang tadi dilempar oleh Aslan entah kemana lalu menemukannya tergeletak di atas karpet. Dengan malu Mischa membungkus tubuhnya dengan selimut, lalu bergerak turun dari ranjang. Secepat mungkin Mischa membungkuk untuk mengambil gaun tidurnya, sementara matanya menatap ke arah pintu ruang mandi, berpikir untuk memakai bajunya di dalam ruang mandi untuk menghindari tatapan mata Aslan yang seolah mengawasi seluruh gerakannya.

“Di sini saja,”

Aslan tiba-tiba berucap memecah keheningan, memberi perintah dengan suara arogan.

Mischa menolehkan kepala, menatap Aslan dengan pandangan jijik,

“Kau menyuruhku memakai bajuku di sini sedangkan kau sama sekali tidak berniat menunjukkan sikap sopan dengan memalingkan kepala?” seru Mischa dengan marah tanpa menyembunyikan nada mencemooh dalam suaranya.

Bukannya merasa malu, Aslan malahan menyeringai kembali dengan ekspresi malas yang mengesalkan.

“Untuk apa aku bersikap sopan? Kau istriku dan aku sudah hapal tubuh telanjangmu, bahkan bisa dibilang lebih hapal daripada dirimu sendiri, aku bisa melihat dan menyentuh bagian-bagian yang tidak bisa kau lihat dan kau sentuh,” suara Aslan merendah dengan nada merayu, matanya menelusuri tubuh Mischa yang dibalut selimut, lalu ketika beralih menatap Mischa lagi, tatapannya menjadi BUKUNE kurang ajar. “Lagipula, walaupun kau berhasil memakai gaun itu, aku bisa menjamin gaun itu akan terlepas lagi dengan segera.”

Mischa terperangah, tidak menduga akan kata-kata vulgar yang diucapkan Aslan dengan nada santai, membuat seluruh tubuhnya membara karena marah bercampur malu. Dada Mischa sampai naik turun menahan emosi, membuat tangannya harus mengepal sekuat tenaga karena Mischa tidak mau sampai lepas kendali lalu menyerang Aslan hanya untuk berakhir dilecehkan dan dikalahkan.

Mischa mendongakkan dagu dan melemparkan tatapan menantang ke arah Aslan, dengan gerakan angkuh dia membalikkan badan, sengaja memunggungi Aslan dengan harapan bisa mengurangi sedikit kepuasan yang tersirat di mata Aslan.

Mischa lalu mengangkat gaun ditangannya ke atas kepala dan memasukkannya ke tubuhnya, tahu bahwa Aslan tidak akan mau repot-repot memalingkan muka ataupun bersikap sopan karena alien itu terlalu mesum bahkan hanya untuk sekedar memalingkan kepala.

Ketika gaun itu sudah terpasang di tubuhnya, barulah Mischa menarik selimut yang masih terpasang membungkus tubuhnya di balik gaun itu sampai jatuh ke lantai, lalu dia membalikkan badan kembali, sengaja berkacak pinggang dan melemparkan pandangan murka ke arah Aslan.

Lelaki itu tampaknya tidak terpengaruh sama sekali, hanya mengangkat sedikit alis untuk menanggapi sikap galak Mischa.

“Sudah?” tanyanya dengan nada datar mengesalkan.

Mischa menghembuskan napas keras sebagai jawaban, sengaja tidak mau menjawab.

Aslan tersenyum tipis.

“Bagus,” ujarnya dengan nada arogan, lalu telapak tangan Aslan bergerak menepuk-nepuk pahanya yang terbungkus celana piyama dan tersenyum lebar. “Sekarang, naik ke pangkuanku.” perintahnya lagi.



Kara hanya melirik ke arah Kaza yang tampak begitu panik, dirinya sendiri ingin tersenyum, tetapi menahan diri demi kepuasan mengganggu saudaranya. Ekspresi panik Kaza yang biasanya selalu bersikap acuh tentu saja tidak ternilai harganya dan Kara tahu itu semua karena Sasha meskipun Kaza sama sekali tidak mau mengakuinya.

Dengan usaha keras, Kara menjaga supaya wajahnya tetap dingin sebelum kemudian menjawab asal-asalan.

“Kau bukan anak kecil, Kaza. Kau pasti tahu arti dari perkataanku tanpa aku harus menjelaskannya.” ujar Kara kemudian, sengaja berucap lambat-lambat supaya Kaza semakin panik. Kara bahkan berhasil bersikap tak peduli, tetap menggunakan kruhnya untuk menopang langkah supaya bisa berjalan semakin cepat meninggalkan Kaza.

Cengkeraman di pundak Karalah yang menghentikannya, membuatnya menoleh untuk menatap wajah yang sama persis dengan wajahnya tetapi dengan ekspresi yang kebalikan dengan ekspresinya.

Saat ini Kara memasang wajah datar dan santai, sementara Kaza hampir-hampir tidak bisa menyembunyikan emosinya.

“Apakah maksudmu Aslan akan mengambil Sasha di bawah kuasanya?” desis Kaza lambat-lambat sementara wajahnya menggelap. Kara memerhatikan wajah Kaza dan menyadari bahwa adik kembarnya itu seolah-olah akan meledak kalau tidak ditolong dengan segera.

Hal itu membuat Kara tidak tega dan akhirnya menjawab.

“Ya. Aslan akan melakukannya, dia akan meletakkan Sasha di bawah perlindungannya. Hal itu atas permintaan Mischa yang ingin melindungi Sasha darimu, karena kau masih labil dan tidak bisa mengendalikan perasaanmu sendiri.”

Mata Kaza menggelap penuh kemarahan. “Mischa...” desisnya geram. “Perempuan itu menganggap aku ancaman yang paling berbahaya, dan dia tidak sadar bahwa Aslan lebih berbahaya dariku. Apa dia lupa bahwa Aslanlah yang memasang gelang kaki dengan peledak di kaki Sasha untuk mengancam dirinya? Apa Mischa tidak sadar bahwa dengan menyerahkan Sasha di bawah perlindungan Aslan, dia akan semakin mengancam nyawa Sasha?” serunya dengan nada suara meninggi.

Kara sendiri tetap berekspresi tenang, mengawasi Kaza dengan mata gelapnya yang tajam.

“Dan kau sendiri, Kaza? Apakah kau yakin bahwa Sasha akan lebih aman bersamamu dibanding bersama Aslan? Aslan mungkin berbahaya, tetapi dia tidak akan melukai Sasha dengan tangannya sendiri karena dia hampir tidak pernah melukai anak kecil, baik anak kecil Zodijak, maupun anak kecil manusia sekalipun. Mischa hanya perlu mengikuti kehendak Aslan dengan tidak keluar dari batas zona yang telah ditandai untuk menjaga keselamatan Sasha, selebihnya Sasha akan baik-baik saja. Tetapi jika Sasha bersamamu dan kau memiliki akses bebas untuk mengunjunginya, akankah kau memegang prinsip seorang prajurit seperti Aslan dengan tidak melukai anak kecil? Ataukah jangan-jangan kau tidak bisa menahan rasa frustasimu dan melampiaskan kemarahanmu kepada Sasha?” Kara menyipitkan mata, menatap Kaza dengan tatapan menyelidik. “Aku bahkan curiga bahwa kau bisa lepas kendali dan memilih membunuh Sasha hanya supaya kau bisa lepas dari ikatan misterius yang kau anggap sebagai kutukan atau serangan senjata untuk melemahkanmu.”

“Aku tidak akan melukai Sasha!” Kaza berteriak lantang, memenuhi lorong dengan suaranya. Kemudian, ketika menerima tatapan Kara yang penuh arti, barulah Kaza bisa mengendalikan diri, menghembuskan napas panjang sambil menggerakkan tangan untuk mengacak rambutnya penuh rasa frustrasi. “Aku... aku memang tidak menyukai anak itu juga ikatan misterius yang dibawanya, dan aku masih menganggapnya sebagai senjata hasil eksperimen manusia untuk melemahkan kita... kau sendiri tahu akibatnya pada dirimu sendiri, bukan? Apa kau tidak sadar apa yang dilakukan Natasha kepadamu?” sambung Kaza kemudian,

seolah bingung merangkai kata lalu akhirnya memilih untuk menyerang.

Ekspresi Kara langsung menggelap ketika diingatkan pada Natasha, wajahnya berubah sedih, tetapi sekejap kemudian tatapannya berkilat mengancam ke arah Kara.

“Jangan pernah menyalahkan Natasha atas semua hal yang terjadi kepada diriku. Natasha tidak melemahkanku, dia menguatkanmu menjadi lebih daripada diriku yang dulu. Ketika kau menyadari apa yang bisa Sasha lakukan padamu dan menerima ikatan yang menarikmu itu dengan hati terbuka, kau akan menyadari kebenaran kata-kataku,” Kara menggertakkan gigi menahan amarah. “Untuk saat ini, ketika kau tidak tahu apa-apa dan tidak pernah merasakan apa yang kurasakan, jangan pernah menghakimiku karena kau hanya tahu dari apa yang kau lihat, padahal apa yang kau lihat itu belum tentu benar.”

Kaza langsung terdiam, tertegun ketika menyadari bahwa dia tanpa sengaja telah memancing emosi Kara sampai batasnya. Saudara kembarnya itu biasanya sabar, tetapi sepertinya malam ini perasaan Kara sedang tidak enak, entah apa yang dikatakan oleh Yesil kepada Kara tadi. Dan saat ini Kaza sedang tidak ingin memancing konfrontasi dengan Kara, dia membutuhkan Kara untuk memberinya informasi dan juga membantunya menemukan jalan keluar dari masalah ini.

“Aku tidak akan menyebut nama Natasha lagi dalam percakapan kita, kecuali kalau kau yang menyebutnya lebih dahulu. Aku berjanji,” Kaza langsung berkompromi, menyadari bahwa Kara masih mengerutkan kening ke arahnya. “Dan aku tidak akan menghakimimu sampai kita menemukan titik terang dari seluruh polemik ini.”

Eksprsi Kara tampak melembut. “Sudah cukup saudara-saudaraku yang lain menghukum Natasha atas perbuatan yang belum tentu dia lakukan, jangan sampai kau juga melakukan hal yang sama seperti mereka, Kaza. Kau adalah saudara kembarku, aku selalu berharap bahwa dari semuanya, kaulah yang mengerti aku.”

Kaza menganggukkan kepala, sekali lagi menghela napas panjang.

“Aku tidak akan mengatakan apa-apa lagi,” ujarnya pelan, memilih kompromi paling mudah dengan tidak berpihak kemanapun, lalu pikirannya kembali pada permasalahan mereka tadi, dan dia langsung bertanya. “Apakah kau pikir... Aslan akan mengambil Sasha dengan segera?”

Kara menganggukkan kepala. “Jika Mischa berhasil membujuk Aslan malam ini, kurasa besok Aslan akan menjemput Sasha dan menempatkannya ke area miliknya. Kalau itu yang terjadi, kau tidak akan semudah itu menemui Sasha seperti ketika dia berada di bawah pengawasan Yesil.”

Kaza membelalakkan mata. “Bukannya aku ingin terus menerus menemui Sasha. Aku melihat anak itu hanya untuk memastikan dia tidak berbuat macam-macam. Kau tahu sendiri kan bahwa anak itu memiliki efek seperti Mischa kepada Aslan? ketika dia dewasa nanti dia akan membuatku gila,” ujar Kaza dengan suara ngeri. “Aku harus mengubah pikiran Aslan, membuatnya sadar bahwa Sasha lebih baik berada di bawah pengawasanku. *Di areaku*. Dia adalah senjata yang akan menjadi kelemahanku, bukannya tidak mungkin dia bisa membunuhku, sama seperti Mischa yang dengan mudah bisa melukai kulit Aslan yang kuat.... kau pasti berpikiran sama, bukan? Bahwa sudah

seharusnya aku mengawasi kelemahanku dengan caraku sendiri?”

“Kelemahanmu?” Kara kembali menahan senyum. “Apakah seperti itu caramu memandang Sasha?”

“Memangnya bagaimana lagi aku harus memandang anak kecil sialan itu?” sela Kaza cepat, kembali tersulut emosinya.

Kali ini Kara tidak bisa menahan seringainya, sengaja membuat Kaza kesal dengan jawabannya,

“Mungkin lebih tepat kau menyebut Sasha dengan sebutan *‘perempuan yang akan membuatmu tergila-gila setengah mati di masa depan’*, begitu rasanya lebih tepat,” ujar Kaza dengan nada mengejek.



Mischa terperangah, mulutnya menganga dan lupa untuk menutup kembali, menatap tidak percaya ke arah Aslan dan kalimat yang baru saja diucapkan oleh laki-laki itu tadi.

Mata Mischa menelusuri wajah Aslan yang tampak santai, pun dengan tangannya yang menepuk-nepuk pahanya sendiri dengan gerakan mengundang. Mata Mischa beralih ke mata Aslan dan dia mengerutkan kening ragu,

“Naik ke atas... pangkuanmu?”

Aslan melirik ke arah Mischa seolah Mischa adalah anak bodoh yang sudah diberi penjelasan,

“Ya. Kau akan menyentuhku, bukan? Kurasa akan lebih enak kalau posisimu di atas pangkuanku.” ujarinya tenang.

“Lebih enak?” Mischa meringis ketika wajahnya benar-benar merah ketika pikirannya sudah kemana-mana, membuatnya merasa malu.

“Tentu saja lebih enak. Kau bisa menyentuhku pelan-pelan dan aku berjanji tidak akan menghalangimu,” Aslan menjawab sekenanya dengan nada suara seolah menahan tawa. Tetapi ketika menyambung kalimatnya, ekspresi Aslan berubah serius bahkan sedikit mengancam, “Tunggu apa lagi, Mischa? Kau ingin menyelamatkan Sasha, bukan?” ujarinya mengingatkan.

Mischa menelan ludah ketika nama Sasha disebut, tahu pasti bahwa di saat inilah dia harus menerapkan apa yang diajarkan oleh Kara kepadanya. Tadinya setelah Aslan memuaskan diri dengan tubuhnya baik di bawah pancuran maupun di ranjang sebelumnya, Mischa berpikir bahwa Aslan sudah lupa dengan janjinya dan merasa senang karena dia tidak perlu melakukan hal-hal yang begitu berat terasa untuk dilakukan seperti menyentuh Aslan.

Sayangnya alien mesum yang satu ini rupanya tidak mudah lupa, apalagi menyangkut hal-hal mesum di otaknya.

Mischa menggigit bibir, melemparkan tatapan marah ke arah Aslan, tapi mau tak mau melangkah dan menaiki ranjang.

“Kemarilah,” Aslan membungkuk ketika Mischa sudah berada di dalam jangkauanya, mencengkeram pergelangan tangan Mischa lalu menariknya kasar supaya Mischa terjerembab di pelukannya. Setelah itu kedua tangannya yang kuat mencengkeram pinggang kurus Mischa dan menariknya supaya duduk di atas pangkuannya.

Mischa benar-benar duduk di atas paha Aslan, dengan kedua kaki di sisi kiri dan kanan panggul Aslan, terdiam kaku di sana dan tak berani bergerak.

Aslan sendiri seolah-olah tak peduli dengan sikap kaku yang ditunjukkan oleh Mischa. Saat ini tubuh Mischa yang mungil

membuat posisi wajah mereka menjadi sejajar meskipun Mischa sedang duduk di pangkuan Aslan.

Aslan lalu menyentuhkan tangannya ke tangan Mischa, dielusnya lembut kulit tangan Mischa dengan jemarinya, kemudian dibawanya tangan itu ke wajahnya, ditangkupkannya tangan Mischa di sana.

“Sentuh aku, Mischa,” perintahnya dengan nada arogan tak terbantahkan.

Mischa menelan ludah, berusaha mengendalikan debaran jantungnya yang entah kenapa mulai memukul-mukul rongga dadanya yang lemah. Dia mengerutkan kening, sekuat tenaga mencoba mengalahkan kekalutan otaknya dan berusaha mengingat-ingat apa yang diajarkan oleh Kara sebelumnya.

Lelaki Zodijak tidak pernah disentuh sebelumnya, itu berarti mereka akan sangat sensitif dengan sentuhan lembut dan akan defensif jika sentuhan itu terlalu keras sehingga mereka akan menganggapnya sebagai ancaman.

Mischa harus belajar menyentuh perlahan supaya sikap defensif Aslan tidak muncul. Kata Kara, caranya seperti membelai kucing, sentuh di tempat-tempat yang mereka sukai dengan lembut, jangan terlalu keras karena kucing akan menggigit dan mencakar jika sentuhan itu dirasa terlalu berlebihan.

Beruntung Mischa pernah memiliki kucing di masa kecilnya, salah satu hadiah ulang tahun dari ayahnya yang berharga dan selalu diingatnya. Pada masa peperangan, bukan hanya manusia bumi yang menderita, hewan-hewan bumi pun, meskipun tidak menjadi sasaran Bangsa Zodijak secara langsung, tetap saja mereka merasakan imbas dari kekacauan di bumi.

Situasi yang porak poranda membuat hewan-hewan lemah itu pada akhirnya musnah dan hampir sulit ditemukan di bumi ini. Bahkan pada masa-masa terakhir, Mischa hampir tidak pernah melihat burung ataupun mamalia di tempat-tempat yang dia jelajahi. Hanya serangga-serangga kecil yang bertahan hidup, dan mereka pun sepertinya akan punah juga, karena manusia-manusia yang tersisa, kaum penyelinap yang masih bertahan, menggunakan serangga-serangga kecil itu sebagai makanan utama dan asupan protein untuk tenaga mereka.

Kucing yang dihadiahkan oleh ayah Mischa bukanlah kucing baru yang indah. Kucing itu ditemukan oleh ayah Mischa sedang bersembunyi di bawah reruntuhan, badannya kurus, bulunya kotor dan dekil, dan dua kaki depannya patah karena tertimpa reruntuhan bangunan. Ketika menerima hadiah itu, Mischa ingat betapa terpesonanya dia melihat makhluk selain manusia dan bangsa Zodiak ternyata masih ada di bumi ini. Dirawatnya kucing itu, dimandikan dan dia bersihkan, bahkan Mischa rela berbagi jatah makanannya yang terbatas dengan kucing itu. Kucing itu telah menjadi sahabatnya, tetapi pada akhirnya mati terlebih dahulu karena usianya sepertinya sudah tua. Sekarang, ketika mengenang masa-masa itu, ada kesedihan hangat yang memenuhi hati Mischa dan membuatnya tertegun lama dengan mata menerawang.

“Hei,” Aslan menyentuhkan jarinya di pipi Mischa. “Jangan melamun,” ujar Aslan dengan suara gusar.

Hal itu membuat Mischa mengerjapkan mata hingga langsung bertatapan dengan mata gelap tepat di depannya, yang menanti dengan penuh ketidaksabaran.

Seperti kucing... Mischa membatin dalam hati.

Beruntung dia pernah merasakan membelai kucing. Mischa berusaha menekan pertanyaan di dalam benaknya tentang bagaimana Kara mengetahui tentang kucing, dia mencoba menjawab pertanyaannya sendiri dengan berpikir bahwa mungkin saja hewan-hewan di Planet Zodiak sama dengan hewan-hewan di bumi, bahkan Aslan sendiri sering menyebutnya sebagai *kucing kecil*, bukan?

Mischa berusaha membuang semua pikirannya dan memfokuskan diri pada Aslan. Kara juga bilang bahwa lelaki Zodiak sama seperti kucing liar yang mendesis dan menyerang ketika hendak disentuh, tetapi ketika kucing itu mengizinkan dirinya untuk disentuh dan kita berhasil menyentuhnya dengan tepat, kucing itu akan tunduk tanpa perlawanan...

Mischa menarik napas panjang, merasakan jemarinya gemetar ketika dia menggerakkan tangan untuk mengusap wajah Aslan.

Permukaan kulit Aslan, tanpa diduganya terasa begitu lembut meskipun suhunya dingin, karena suhu tubuh manusia Zodiak memang lebih sejuk dari suhu tubuh manusia biasa.

Kesejukan itu mengirimkan sinyal nyaman yang tanpa sengaja diterima oleh otak Mischa. Belum lagi sikap Aslan yang tidak melawan, dimana lelaki itu langsung memejamkan mata rapat begitu Mischa mengusapkan tangan ke pipinya.

Jemari Mischa mulai bergerak perlahan, menelusuri sisi pipi Aslan untuk kemudian bergerak kemana-mana, ke tulang pipinya yang angkuh, ke dagunya dan tulang rahangnya yang kokoh membingkai seolah menunjukkan kearoganan sikapnya, mengusap di sana, merasakan kelembutan kulit lelaki itu dengan hati-hati. Lalu tangan Mischa bergerak lagi, semakin berani

menyentuh sisi hidung Aslan, ke alis matanya yang tebal, dan berakhir di kelopak matanya yang menutup.

Sebuah erangan terlepas dari bibir Aslan sementara matanya masih tertutup rapat, membuat perhatian Mischa teralihkan ke sana, menatap ke arah bibir Aslan yang terbuka.

Tanpa sadar tangan Mischa bergerak di luar kemauannya, menyentuhkan jemari dengan hati-hati ke bibir Aslan yang lembut, sedikit terkejut ketika menyadari bagian tubuh Aslan yang itu terasa hangat, jauh lebih hangat daripada seluruh kulit wajahnya yang dingin. Mata Aslan langsung terbuka di detik pertama kulit jemari Mischa bersentuhan dengan bibirnya, sementara tangan lelaki itu bergerak untuk mencengkeram pergelangan tangan Mischa, menahannya di sana.

Aslan lalu mengecup jemari Mischa satu persatu, tidak bisa menahan diri untuk menggigit ujung jari nan lembut itu perlahan sebelum kemudian berkata. “Gunakan jemarimu ini untuk menyentuh seluruh diriku, Mischa,” suara Aslan begitu kasar, diiringi nada parau mendesak, tetapi entah kenapa Mischa bisa mendengar ada tersirat permohonan nan kental di sana.



Suasana ruang lab itu begitu sepi ketika sosok Sang Dokter berjalan memasuki ruangan yang dijaga dengan suhu teramat dingin untuk menahan penghuninya tetap berada dalam tidur dalam, seolah dibekukan. Sang Dokter berdiri di samping tubuh Natasha, sosok tubuh yang selama ini dikenal oleh para ilmuwan yang bekerja di lab khusus ini sebagai pasien nomor satu.

Mata Sang Dokter menelusuri seluruh tubuh Natasha dengan pandangan penuh arti sebelum kemudian lelaki itu duduk di tepi ranjang, menghadap ke arah Natasha yang masih terpejam. Sang Dokter membungkuk, mendekat ke arah wajah Natasha

sementara tangannya bergerak lembut memiringkan kepala Natasha dan menyingkirkan rambut panjang Natasha yang menutupi lehernya. Tangan Sang Dokter bergerak, menurunkan sedikit pakaian Natasha yang lebih mirip dengan baju pasien untuk persiapan operasi, sehingga menampakkan kulit pundak Natasha yang pucat.

Ekspresi Sang Dokter benar-benar tidak terbaca ketika melihat tanda rasi bintang yang melambangkan si kembar terpatri jelas di bahu Natasha. Tanda itu diketahui Sang Dokter ditinggalkan oleh Bangsa Zodiak dengan ras gemini di kulit Natasha.

Salah satu pemimpin Zodiak memberikan tanda di tubuh Natasha, dan itu sudah pasti salah satu dari si kembar Zodiak, jika bukan Kara, maka Kaza adalah pelakunya.

Wajah Sang Dokter tampak begitu dingin, meskipun begitu, matanya tidak sependai wajahnya dalam menyembunyikan ekspresi, membuat mata itu bersinar penuh kebencian yang menyengat, seolah-olah siap menghancurkan siapapun yang mengganggu.

“Kau begitu bodoh Natasha. Bagaimana mungkin kau menjatuhkan hatimu pada mereka?” ujar Sang Dokter dengan suara parau, lalu membungkuk semakin dalam, mendekatkan wajah ke bahu Natasha untuk kemudian bibirnya mendekat ke arah tanda gemini di bahu Natasha. Gigi Sang Dokter yang tajam terlihat ketika lelaki itu menyeringai, seolah hendak menggigit tanda gemini di pundak Natasha.



27 : DARK HORSE

Suara pintu digeser dari ruang depan membuat Sang Dokter menghentikan gerakannya. Bibirnya sudah menempel pada lambang gemini di leher Natasha, siap menggigit tetapi tertahan.

Sang Dokter menegakkan punggung dengan siaga, lalu menatap tajam ke arah pintu. Menunggu siapapun yang hendak masuk ke ruangan ini meskipun dirinya sudah bisa menebak siapa yang datang.

Pintu itu terbuka perlahan dan Kale muncul, lelaki itu tampak terkejut ketika melihat bahwa Sang Dokter juga berada di ruangan yang sama.

“Anda ada di sini?” suara Kale terdengar gugup. “Apa yang Anda lakukan di sini?”

Sang Dokter memasang ekspresi kaku mendengar pertanyaan Kale tersebut, matanya menyorot dingin dan mengintimidasi serta tak lupa menyelipkan pandangan menghina di sana.

“Kau sendiri? Apa yang kau lakukan di sini, Kale?” lelaki itu dengan cerdik membalik pertanyaan yang diajukan oleh Kale, membuat Kale menelan ludah karena gugup.

“Saya... saya hanya ingin melihat keadaan Natasha... hari ini darahnya diambil lebih banyak dari yang biasanya karena kita sedang meningkatkan dosis untuk kekuatan pasukan... saya hanya ingin memastikan Natasha baik-baik saja,” Kale akhirnya mengaku, jawabannya jujur karena dirinya memang benar-benar mencemaskan kondisi Natasha.

Sang Dokter telah mendengar bahwa Bangsa Zodiak telah membumi hanguskan Bangsa Timur Jauh hingga tak bersisa. Dengan kejadian itu, maka sudah tidak ada lagi negara yang bertahan di bumi ini untuk melawan Alien Zodiak yang menginvasi bumi. Seluruh manusia telah tercerai berai, tanpa kekuatan, tanpa pemerintahan dan tidak ada lagi pemersatu. Sekarang kaum manusia telah turun di kelas yang paling rendah, dari yang berjuang untuk melawan, menjadi berjuang hanya untuk bertahan hidup.

Sang Dokter tentu menganalisa itu semua, dia telah mengirimkan pasukan-pasukan khusus untuk mengumpulkan orang-orang dari Bangsa Timur Jauh yang tersisa yang bisa dilatih menjadi prajurit. Mereka memiliki beberapa pesawat yang harus terbang diam-diam supaya tidak ketahuan oleh radar dan pesawat pengintai milik Bangsa Zodiak, untuk menyusup masuk ke lokasi Bangsa Timur Jauh dan mengumpulkan sukarelawan yang memenuhi syarat untuk direkrut menjadi pasukan Sang Dokter.

Persyaratannya cukup sederhana, mereka harus bertubuh sehat dan kuat tanpa penyakit atau luka yang menghantui, laki-laki ataupun perempuan tidak masalah, segera setelah disuntik

dengan darah Natasha, mereka akan menjadi makhluk yang sama, mutan super yang mengabdikan diri untuk bertempur serta siap mati dalam perjuangan yang mereka yakini masing-masing.

Sayangnya itu masih belum cukup dan Sang Dokter memiliki firasat bahwa tidak lama lagi akan tiba waktunya dimana mereka harus bertarung melawan Bangsa Zodijak. Karena itulah setelah berkonsultasi dengan tim peneliti, Sang Dokter memerintahkan untuk memberikan dosis ganda bagi semua prajurit dengan suntikan darah Natasha.

Yang berarti bahwa darah Natasha harus diambil sampai dua kali lipat lebih banyak dari biasanya...

“Kau mengerti, bukan? Bahwa saat ini Natasha berkorban untuk umat manusia? Supaya kita bisa melawan Bangsa Zodijak? Karena tidak ada cara lain yang bisa membantu kita selain menggunakan darah Natasha,” Sang Dokter berucap perlahan sambil mengamati ekspresi Kale yang tampak sedih ketika memandang tubuh Natasha yang terbujur kaku. “Kalau Natasha bangun suatu saat nanti dan menyadari bahwa dirinya telah berjasa bagi kita semua, dia pasti akan sangat senang, percayalah.” kembali Sang Dokter berucap, nada suaranya membujuk dan memengaruhi.

Kale tampak tercenung, kesedihan masih merauti wajahnya, tetapi dia akhirnya menghela napas panjang dan menganggukkan kepala.

“Ya, Dokter. Saya mengerti... hanya saja.. apakah proses ini tidak terlalu memaksakan Natasha? Saya khawatir sesuatu terjadi kepadanya dan pada akhirnya bukan hanya kita kehilangan Natasha, kita juga kehilangan sumber darah untuk kekuatan,” Kale menyuarakan apa yang mengganggu hatinya dengan suara ragu.

Sang Dokter bersedekap, melirik sedikit ke arah Natasha, lalu menggelengkan kepala.

“Aku sudah berkonsultasi dengan tim peneliti yang bertugas mengawasi dan mengobservasi Natasha, mereka semua sudah memastikan akan menjaga supaya kondisi darah Natasha yang disisakan di tubuhnya cukup untuk bersirkulasi dan menjaganya supaya bertahan hidup. Jika jumlah darah tidak mencukupi, tentu saja mereka akan berhenti mengambil demi keselamatan Natasha. Mereka sudah menerima perintahku dengan gamblang, bahwa keselamatan Natasha adalah yang utama, karena dia adalah sumber kekuatan kita.”

“Terima kasih, Dokter,” Kale meringis, kesedihan semakin nyata, membuat wajahnya menggelap. “Bagaimanapun juga, aku tidak bisa memandang Natasha hanya sebagai sumber darah, dia... dia adalah saudariku..” ujarnya dengan suara bergetar.

Hal itu sama sekali tidak menggetarkan hati Sang Dokter, dia menatap Kale dengan pandangan menilai, sebelum kemudian mengeluarkan kalimat dengan nada penuh ironi.

“Itulah yang menjadi kelemahanmu selama ini, Kale. Kau cukup kuat dan pantas menjadi pemimpin pasukanku, tetapi aku tidak pernah menunjukmu. Itu karena aku tahu bahwa ketika kau sedang berada di pertempuran, kau tidak fokus pada pertempuran itu. Hatimu masih tertinggal di sini, mencemaskan Natasha.”

Kale tampak malu, mengacak rambutnya seolah bingung.

“Maafkan saya...” akhirnya Kale bergumam pelan, menghela napas panjang, tak tahu harus berkata apa.

Sang Dokter tidak menjawab permintaan maaf itu, sengaja membiarkan Kale berkubang dalam rasa bersalah.

“Bagaimana dengan tim pencarian? Apakah kalian menemukan sesuatu?” tanyanya kemudian mengalihkan pembicaraan.

Kale menggelengkan kepala. “Kami harus berhati-hati sejak ada kabar bahwa Bangsa Zodiak memporak porandakan kaum penyelinap. Kami takut akan berpapasan atau tertangkap sehingga apa yang sudah kita rahasiakan dan bangun pelan-pelan ini ketahuan sebelum waktunya. Tetapi sampai saat ini, kami memang belum mendapatkan apa-apa.”

“Kerahkan pasukanmu dan perintahkan mereka berusaha lebih keras. Bahkan di medan yang berat ataupun harus sembunyi-sembunyi sekalipun, mereka harus mendapatkan sesuatu,” mata Sang Dokter menyipit, menatap ke arah Kale dengan pandangan mengancam. “Kau tahu, bukan? Bahwa jika kita menemukan wanita-wanita lain yang seperti Natasha, maka kau juga bisa meringankan tugas Natasha, saudarimu itu tidak akan menanggung suplai darah untuk seluruh pasukan, dia bisa berbagi dengan wanita baru kita.”

“Saya mengerti, Dokter. Saya akan berusaha,” Kale memberi hormat dengan patuh.

“Bagus.” Sang Dokter lalu melangkah hendak meninggalkan ruangan. Ketika sampai di ambang pintu, lelaki itu menghentikan langkah dan menoleh ke arah Kale,

“Lebih baik kau berlatih untuk tidak menengok Natasha setiap hari. Kau dengar nasehatku tadi, bukan? Dengan menengok Natasha tiap hari, sama saja kau mengorek-ngorek kelemahanmu sendiri. Dan manusia yang lemah seperti itu, tidak akan pantas menjadi pemimpin pasukanmu.”



Aslan melumat bibir Mischa dengan sepenuh hati. Kedua tangannya mencengkeram pinggul Mischa, mengatur posisi perempuan itu supaya duduk di atasnya dengan pas. Dan ketika ciuman itu selesai, napas mereka berdua terengah-engah tak terkendali.

Aslan meraih tangan Mischa, mengecupnya pelan untuk kemudian meletakkan tangan Mischa di dadanya. Seketika Mischa terkesiap karena dada Aslan terasa begitu dingin. Kulit Bangsa Zodiak memang cukup sejuk, hampir-hampir bisa disebut dingin. Mungkin karena metabolisme mereka memungkinkan Bangsa Zodiak tidak makan dan hanya mengonsumsi air...

Apakah tubuh mereka sejuk karena sebagian besar tubuh mereka berisi air?

Mischa tanpa sadar menelusurkan jarinya untuk mengusap seluruh permukaan kulit dada Aslan dengan penuh rasa ingin tahu, dan lelaki itu mengerang, menarik tubuh Mischa merapat kepadanya dan menenggelamkan kepala di lekukan antara leher dan bahu Mischa,

“Kau kesakitan?” Mischa bertanya bingung mendengar erangan Aslan, menduga-duga dalam hati. Suara erangan Aslan tampak menahan sakit, padahal dia hanya mengusapkan tangannya di permukaan kulit Aslan.

Apakah ini penyebab kaum laki-laki Bangsa Zodiak tidak mengizinkan wanitanya menyentuh mereka? Karena hal itu membuat mereka sakit?

Atau jangan-jangan... Mischa memiliki kekuatan untuk menyakiti Aslan meskipun hanya dengan menyentuhnya? Karena jika itu memang yang terjadi, maka Mischa akan sangat senang, dia akan sengaja menyentuh Aslan dimana-mana kalau hal itu

bisa membalaskan dendamnya. Menyakiti Aslan terdengar begitu menyenangkan, apalagi meembayangkan Aslan memohon ampun karena kesakitan kepadanya.

Sayangnya apapun dugaan yang ada di dalam pikiran Mischa, kedua-duanya salah. Aslan mengangkat kepala dari lekukan leher Mischa, membiarkan Mischa menatap mata hitamnya yang berkabut.

“Aku tidak kesakitan,” jawab Aslan tenang dan membunuh kesenangan Mischa yang hanya memiliki umur pendek. “Aku kesenangan.” tiba-tiba saja Aslan menyeringai melihat Mischa yang mengerutkan dahinya, diraihnya dagu Mischa dan diberikannya lumatan menggoda di bibir lembut yang begitu manis seolah meminta dicium lagi dan lagi. “Ada apa, Mischa? Kau tampak tidak senang? Bukankah merupakan kebahagiaan bagi seorang istri ketika dia bisa memuaskan suaminya?” sambungnya kemudian dengan nada mencemooh yang disengaja.

Mischa meronta, menggelengkan kepala supaya Aslan tidak menyentuhkan bibirnya di bibir Mischa lagi. Dilemparkannya tatapan mata berapi-api ke arah Aslan.

“Aku tidak seperti itu. Aku tidak senang kalau kau senang,” geram Mischa marah, menarik tangannya menjauhi tubuh Aslan tetapi sayangnya dia kalah sigap. Aslan sudah mencengkeram tangan Mischa kembali untuk menahannya. Didorongnya tangan Mischa supaya menangkap di dada Aslan yang bidang, dipakunya di sana.

“Aku tidak peduli dengan kesenanganmu, Mischa. Yang penting adalah kesenanganku. Apa yang kau rasakan tidak penting bagiku. Kau tidak berarti apa-apa selain hanya sebagai pemuas nafuku, hanya itu saja,” Aslan berucap mencemooh sambil menatap lurus-lurus ke wajah Mischa yang marah luar

biasa. Dia memang sengaja memancing kemarahan Mischa, entah kenapa Aslan menyukai sisi diri Mischa yang meledak-ledak dan seolah kehilangan rasa takut terhadapnya.

“Dasar Alien... Alien sombong! Alien arogan tak tahu malu!!” napas Mischa terengah karena emosi ketika dia berteriak, menyerukan ucapan penuh kebencian yang segera tenggelam dalam ciuman Aslan nan kuat.

Aslan menarik tubuh Mischa mendekat, menahan kedua tangan Mischa supaya terjepit di antara tubuh mereka sementara tangannya yang satu mendorong punggung Mischa merapat dan tangannya yang lain menekan kepala Mischa supaya tidak bisa melepaskan diri.

Ciuman itu kasar dan penuh gairah, dan Aslan tidak memberi Mischa kesempatan untuk menolak. Tangan Aslan yang menekan punggung Mischa bergeser, menarik kain gaun Mischa dan merobeknya, membuat Mischa memekik dan meronta dengan sia-sia.

“Aku tak tahan lagi. Persetan dengan aturan menyentuh,” Aslan menggeram dengan suara parau sebelum kemudian mengangkat tubuh Mischa dari atas pangkuannya dan membanting tubuh Mischa ke atas ranjang. Seketika itu juga tubuh Mischa melenting, berusaha bangun untuk melarikan diri, tetapi Aslan langsung bergerak sigap menindih Mischa, membuat tubuh Mischa tak terhindarkan langsung membentur ke tubuh Aslan yang kuat. Tubuh Mischa kembali terbanting ke atas ranjang dan Aslan langsung menghujannya dengan ciuman penuh gairah.

Kali ini Aslan tidak memberi kesempatan bagi Mischa untuk memberontak lagi.



“Kau melihat sendiri, bukan? Bahwa kekuatannya lebih dari manusia biasa?”

Kara dan Yesil berdiri di depan tubuh Vladimir yang terbujur kaku, disesap kesadarannya dengan obat khusus sehingga tidak bisa bangun. Ruangan itu begitu dingin hampir sedingin es, dimaksudkan untuk menjaga otak Vladirmir supaya tetap tidak sadarkan diri.

Wajah Kara tampak pucat pasi, bukan karena kelelahan berjalan ke ruang observasi pendingin ini dengan bantuan kruk ketika tubuhnya masih belum pulih benar, tetapi dia pucat karena aroma pertama yang dihidu oleh indra penciumannya ketika memasuki ruangan ini adalah aroma Natasha.

Ya... aroma Natasha menguar dari tubuh Vladimir...

Ketika Kara sudah berhenti di depan ranjang Vladimir dan begitu dekat dengannya, aroma itu bahkan menguar lebih kuat lagi, seolah-olah memastikan keraguan yang mengganggu mereka semua.

Darah Natasha sudah pasti mengalir di dalam tubuh Vladimir. Kara yang paling tahu aroma tubuh Natasha, dia menghabiskan bertahun-tahun waktunya untuk merindukan aroma ini, dan dirinya tidak mungkin salah.

Tetapi bagaimana bisa? Bagaimana mungkin ini semua terjadi?

Rasa frustrasi langsung merayapi jiwa Kara ketika pikiran-pikiran buruk mulai muncul di hatinya. Perkataan dan tuduhan Yesil mengenai Natasha mau tak mau bergema lagi di dalam pikirannya, mengganguya hingga membuat kepalanya sakit.

Benarkah Natasha mengkhianatinya? Benarkah seluruh percintaan mereka sebelumnya hanyalah rekayasa demi mendapatkan air suci Zodijak?

Tubuh Kara terhuyung karena pikirannya yang berat, beruntung Yesil yang berada di sebelahnya menahan tubuhnya, sebelum kemudian bertanya dengan cemas.

“Kau tidak apa-apa, Kara? Ini terlalu berat untuk kondisimu ya? Seharusnya kau tidak kemari,” Yesil berucap pelan, menatap Kara dengan pandangan prihatin, tahu pasti apa yang bergejolak di dalam benak Kara.

Kara menggelengkan kepala, berusaha mengatur keseimbangannya sendiri dengan berpegangan pada sisi ranjang tempat Vladimir berada. Kepalanya menunduk dan itu berarti indra penciumannya yang sangat peka semakin kuat mencium aroma Vladimir yang pekat akan Natasha.

Hal itu membuat kepala Kara pusing. Dia memijit kepalanya yang berdenyut, lalu berucap terbata sambil meringis menahan sakit.

“Keluarkan aku dari sini,” Kara mengerang pelan. Beruntung Yesil mendengar erangannya itu dan tanpa kata, dengan sigap langsung meraih pundak Kara serta membantunya melangkah cepat untuk meninggalkan ruang observasi pendingin tersebut.

Ketika mereka telah berada di luar ruangan dan Yesil menutup pintu kaca tebal yang berembun di karena begitu dinginnya hawa ruangan di dalam, Kara langsung menghirup napas dalam-dalam seolah merasa terlalu sesak dengan aroma Natasha yang kental di dalam sana.

Yesil lalu membantu Kara duduk di sofa yang tersedia di ruangan luar, dia sendiri kemudian menarik kursi kayu dari seberang ruangan dan menyeretnya supaya berada di depan Kara. Mata gelap Yesil menatap lurus ke arah Kara, bertanya-tanya.

“Jadi bagaimana menurutmu?” tanya Yesil dengan nada berhati-hati, membiarkan Kara mengambil kesimpulan sendiri dan sengaja tidak menyebut nama Natasha di sana.

Kara membawa punggungnya bersandar di sofa besar itu, pun dengan kepalanya yang juga bersandar setengah mendongak. Tangan Kara mengusap wajahnya seolah menahankan rasa frustrasi yang amat sangat.

Keheningan yang cukup lama membentang di antara mereka, dan Yesil tidak berusaha memecahkannya, dia memiliki cukup banyak kesabaran untuk bersedia menunggu.

Kemudian Kara menegakkan kepala, matanya terbuka dan menatap Yesil dengan tatapan tajam.

“Apakah kau pernah memeriksa Vladimir dalam keadaan terbangun?” tanya Kara kemudian.

Yesil langsung menggelengkan kepala. “Lukanya cukup parah dan Aslan kemungkinan besar telah memukul kepalanya beberapa kali hingga merusak otaknya. Aku bahkan tidak yakin bahwa Vladimir bisa bangun lagi.”

Kara menyipitkan mata. “Berdasarkan perhitungan ilmiahmu, apakah kemungkinan Vladimir terbangun adalah nol?”

Yesil membalas tatapan mata Kara dengan tajam. “Bukan nol, Kara. Hanya saja kemungkinannya amat sangat kecil,”

“Tapi kau masih bisa mengusahakannya, bukan?” Kara mendesak dengan nada tidak sabar, membuat Yesil menghela napas panjang dan menatap Kara dengan pandangan prihatin.

“Kenapa kau tidak menerima kenyataan saja dan mengakui bahwa Natasha telah mengkhianatimu dan menghalang pasukan di belakangmu untuk melawan kita?” ujarnya kemudian, tidak mau menahan diri lagi untuk tidak menyebutkan nama Natasha kembali di depan Kara.

Mata Kara menyipit sementara wajahnya berkobar penuh tekad. “Karena aku yakin... aku masih amat sangat yakin bahwa Natasha tidak bersalah. Aku butuh membangunkan Vladimir bukan untuk meyakinkan diriku, karena ketahuilah bahwa keyakinanku akan Natasha dan cinta kami berdua tidak akan pernah tergoyahkan. Aku ingin kau membangunkan Vladimir, untuk meyakinkan dirimu dan juga saudara-saudara kita. Hanya Vladimirlah yang bisa membuktikan bahwa Natasha tidak bersalah.”



Kaza mengerjapkan mata ketika lensa mata palsu di matanya terasa tidak nyaman. Dia memang tidak pernah menggunakan lensa mata palsu sebelumnya. Lagipula untuk apa? Kaza yang memiliki keangkuhan seorang pemimpin Zodijak selalu berpikir bahwa dia tidak perlu repot-repot menyamar menjadi makhluk rendahan seperti manusia.

Berbeda dengan Aslan yang terbiasa menggunakan lensa mata palsu untuk menjebak mangsa ketika dirinya berburu, pengalaman pertama Kaza memakai lensa mata palsu itu adalah ketika Yesil memaksanya memakai lensa sialan ini ketika dia hendak menemui Sasha.

Kaza bangga akan tampilannya sebagai Bangsa Zodijak, dan memakai lensa mata palsu seperti ini adalah sebuah penghinaan besar.

Tetapi kenapa sekarang dia memakai lensa mata itu lagi?

Kaza mengerutkan kening ketika pertanyaan itu bergaung di telinganya, seakan-akan hendak mengejek dirinya sendiri. Bibirnya merengut karena tidak suka, tetapi sayang hati dan pikirannya seolah saling bertarung dan mengejek tanpa dia bisa mengendalikannya.

Baru kali ini otaknya tidak bisa mengendalikan hatinya.

Sambil menghela napas panjang, Kaza membuka tirai kamar tempat Sasha berada. Kamar itu remang dengan cahaya lampu tidur di sudut ruangan yang tertanam di dinding dan mengeluarkan cahaya kekuningan nan lembut. Yesil telah memodifikasi kamar ini untuk manusia, terbukti dengan lampu tidur yang dulunya tidak ada. Bangsa Zodijak sendiri hampir tidak butuh tidur, jadi sudah pasti Yesil mengubah seluruh penampilan kamar ini menjadi nyaman untuk tidur hanya bagi Sasha.

Itu berarti, jika Kaza akan membawa Sasha ke wilayahnya nanti, dia harus menyiapkan lampu tidur yang sama supaya anak ini bisa tidur dengan nyaman...

Lamunan Kaza terhenti dan lelaki itu tertegun dengan ekspresi kesal luar biasa. Bagaimana mungkin dia berpikir untuk memberikan kenyamanan kepada monster kecil itu ketika nanti dia berhasil membujuk Aslan untuk mengalihkan Sasha dalam pengawasannya? Ketika nanti Sasha dibawa ke wilayahnya, maka sudah pasti Kaza akan memperlakukannya sebagai tawanan! Sasha akan dimasukkan ke penjara dengan fasilitas minim supaya anak itu tahu bahwa posisinya di wilayah Kaza hanyalah sebagai manusia rendahan yang tidak berarti apa-apa selain membawa kutukan yang memiliki kekuatan untuk memaksa Kaza memerhatikannya.

Langkah Kaza terhenti dengan geram ketika sampai di ujung ranjang, matanya mau tak mau memerhatikan tubuh mungil Sasha

yang meringkuk seolah kedinginan dengan kedua tangan memeluk dirinya sendiri.

Melihat betapa mungil dan rapuhnya anak perempuan ini, seketika seluruh kemarahan dan kebencian yang menumpuk di hati Kaza entah kenapa langsung surut begitu saja.

Anak ini begitu kecil dan rapuh... bagaimana mungkin dia berbahaya bagi Kaza? Apakah benar yang dikatakan oleh Kara, bahwa Kaza bereaksi terlalu berlebihan terhadap Sasha?

Dalam keheningan, perasaan Kaza meragu. dia lalu mendudukkan dirinya di tepi ranjang, dengan mata yang masih terpaku ke arah Sasha yang terlelap. Ada gumaman yang lepas dari bibir Sasha, dan anak itu sepertinya menggigil. Suhu ruangan di wilayah Yesil memang sangat dingin, hal itu dikarenakan Bangsa Zodijak membutuhkan hawa dingin untuk merasa nyaman, dengan suhu dibawah suhu rata-rata yang biasanya bisa diterima oleh manusia.

Kaza menggerakkan tangan otomatis, menarik selimut tebal yang bergumpal di kaki Sasha, sepertinya tertendang ketika anak perempuan itu lelap dalam tidurnya. Tangan Kaza hendak mengangkat selimut itu dan menyelimutkannya ke tubuh Sasha ketika kemudian matanya terpaku ke arah gelang peledak yang melingkar dan mengancam di pergelangan kaki Sasha yang begitu kurus, tampak kontras dan menyedihkan.



Aslan mengancingkan kemeja hitamnya, lalu menoleh ke arah Mischa yang sedang menunduk dan melahap makanannya. Perempuan itu tidak sadar bahwa Aslan tengah mengawasi, dan seulas senyum tertahan muncul di sudut bibir Aslan ketika melihat bahwa Mischa sedang makan dengan lahap seolah kelaparan.

Mischa selalu bersikap menjengkelkan jika Aslan mengawasinya makan ataupun memerintahkannya makan. Dengan sengaja untuk mengesalkannya, perempuan itu bahkan bersedia menahan lapar dan menolak makan. Sesi makan Mischa, kapanpun itu terjadi, selalu menjadi ajang pertengkar dan adu kekuatan mereka berdua.

Sekarang Aslan menggunakan cara lain, setelah Mischa mandi, membersihkan diri dan berpakaian, serta hidangan sarapannya telah tersedia lengkap, Aslan berpura-pura menyibukkan diri dengan mandi yang cukup lama, lalu sibuk berpakaian ketika keluar dari kamar mandi, sambil menunggu Mischa menyelesaikan makannya. Dengan tidak hadirnya Aslan untuk mengawasi atau memerintah, malahan membuat Mischa bisa makan dengan tenang dan menghabiskan makanannya.

Menghabiskan makanannya?

Aslan mengerutkan kening ketika kali ini benar-benar membalikkan badan untuk mengawasi Mischa makan. Perempuan itu bukan hanya menghabiskan makanannya, tetapi menandaskannya sampai hanya tersisa piring licin yang kosong dan tandas sempurna.

Tanpa bisa menahan rasa ingin tahu, Aslan melangkah mendekat, lalu berdiri di depan meja tempat Mischa makan.

“Apakah kau ingin tambah? Aku bisa meminta koki mengantarkan menu tambahan untukmu,”

Mischa meneguk air dari gelas yang tersedia, matanya menatap ke arah piring yang telah tandas, lalu menelaah dirinya sendiri. Perutnya masih keroncongan, meminta diisi. Entah apa yang terjadi dengan dirinya pagi ini, tetapi dia amat sangat lapar. Benar-benar lapar.

Mungkin karena semalam Aslan benar-benar menguras tenaganya. Lelaki itu lepas kendali ketika Mischa menyentuh bibirnya, lupa akan kesepakatan awal mereka bahwa Aslan tidak akan menyentuh Mischa dan hanya Mischalalah yang menyentuh Aslan.

Pada akhirnya, Aslan membawa mereka untuk bercinta kembali, tetapi entah kenapa malam itu ada yang berbeda... Mischa mencoba.., menyentuh Aslan ketika mereka bercinta, semua hanya untuk melihat seberapa jauh dia bisa memengaruhi Aslan dengan sentuhan, seperti yang diajarkan oleh Kara kepadanya.

Dan ternyata pengaruhnya luar biasa... entah kenapa Mischa menjadi bingung dengan peraturan Bangsa Zodijak yang mengatakan bahwa kaum wanitanya tidak boleh menyentuh kaum laki-laknya ketika mereka bercinta.. padahal, dari pengalamannya kemarin, lelaki Zodijak sangat menikmati disentuh.

Tanpa sadar Mischa menunduk, menatap jemarinya yang telah menelusuri seluruh diri Aslan sementara wajahnya merah padam karena malu. Astaga... apa yang sebenarnya ada di dalam pikirannya? Dia adalah kaum manusia dan Aslan adalah alien yang menginvasi serta memporak-porandakan manusia, bahkan membawa kaum manusia pada jurang kepunahan. Tidak seharusnya Mischa tertarik dengan penemuan baru bahwa Aslan menyukai sentuhannya.

“Kau ingin tambah makananmu?” suara Aslan terdengar kembali, mengulang pertanyaannya dengan nada tidak sabar dan menggema memenuhi ruangan, membuat Mischa tersadar dari lamunan.

Ditatapanya mata gelap Aslan yang mengintimidasi, lalu dirasakannya perutnya yang masih keroncongan.

Astaga, seporsi besar kentang tumbuk, roti, steak, sup kental, puding, buah dan minuman manis telah dihabiskannya dan dia masih tetap lapar?

Pada akhirnya Mischa menyerah pada dorongan tubuhnya dan menganggukkan kepala karena perutnya benar-benar meminta makanan. Hal itu membuat Aslan mengangkat alis, tetapi tidak berkomentar apa-apa.

“Makanan akan datang untukmu,” Aslan menjawab cepat lalu mengalihkan perhatiannya ke arah tubuh Mischa. Perempuan itu mengenakan gaun biru terusan dari bahan lembut yang membungkus tubuhnya dengan sempurna. Aslan memerhatikan dengan seksama dan melihat memar-memar di pundak Mischa.

“Apakah aku yang melakukannya?” suara Aslan berubah dingin entah kenapa, membuat Mischa mendongakkan kepala dan menatap Aslan dengan bingung.

“Apanya?” Mischa akhirnya bertanya, menyadari tatapan garang Aslan ke tubuhnya tetapi tetap saja bertanya-tanya kenapa.

Aslan mengitari meja, lalu menarik kursi Mischa supaya miring menghadap ke arahnya, tubuh Aslan membungkuk, lalu menyapukan jemarinya ke memar-memar yang ada di pundak dan dada bagian atas Mischa. Tanpa bisa dicegah, tangan Aslan menyelip ke balik pakaian Mischa dan menyingkirkan kain pakaiannya hingga memunculkan bagian atas payudaranya.

Di sana juga ada memar-memar yang sama.

“Memar ini. Apakah aku penyebabnya?” Aslan bertanya lagi, kali ini suaranya mendesis, tertahan dari giginya yang mengatup rapat.

Mischa mau tak mau menunduk mendengar pertanyaan Aslan, dia melihat meskipun dengan susah payah, memar-memar yang ditunjukkan oleh Aslan tersebut. Bahkan Mischa tidak menyadari bahwa memar-memar itu ada, tadi dia mandi cepat-cepat di pancuran karena takut Aslan akan menyusulnya, karena itulah dia tidak sempat melihat dirinya sendiri di cermin.

Memar itu masih baru, warnanya masih pudar, tetapi sudah pasti akan semakin menggelap seiring dengan bertambahnya waktu. Aslan sendiri masih mengusapkan jemarinya di sana, lalu tanpa diduga, lelaki itu menekan salah satu memar di kulit Mischa, membuat Mischa menjerit karena merasakan sakit yang amat sangat.

“Apa yang kau lakukan? Itu sakit!” Mischa memekik sambil berusaha menyingkirkan tangan Aslan dari tubuhnya. Beruntung Aslan sama sekali tidak membantah dan membiarkan tangannya ditepis.

“Aku sudah berusaha selembut mungkin ketika bercinta denganmu karena kau adalah manusia. Tubuhmu terlalu lembut sehingga tidak bisa menahan tubuh kami yang keras. Aku bahkan begitu berhati-hati ketika menyentuhmu. Bahkan juga di saat aku sedang bergairah hingga hampir meledak, aku masih sadar untuk tidak meremukkanmu,” sekali lagi Aslan mendesis, dan anehnya, kalimat itu seperti sedang diucapkan kepada dirinya sendiri. “Tapi kau masih saja memar.” Aslan menggeram sambil meletakkan kedua tangannya di lengan kursi Mischa, membungkuk dan mendekatkan wajahnya hingga sejajar dengan wajah Mischa, mengintimidasinya. “Kenapa kau masih saja memar?” tanyanya kemudian.

Perkataan yang vulgar diiringi nada mengintimidasi itu langsung menumbukan naluri defensif di hati Mischa. Dia

langsung mendongakkan dagu, menatap Aslan dengan tatapan menantang.

“Mana aku tahu? Aku juga tidak tahu kenapa aku bisa memar,” Mischa melemparkan tatapan mengejek ke arah Aslan. “Tapi penyebabnya pasti kau, siapa lagi? Mungkin kau kurang berusaha.” ujarnya dengan nada mencemooh.

Kalimat ejekan Mischa langsung menyalakan kemarahan di mata Aslan yang semakin pekat dan menyeramkan. Aslan langsung menggerakkan tangan untuk mencengkeram dagu Mischa, mendongakkan perempuan itu supaya wajahnya semakin dekat ke arahnya.

“Dasar manusia perempuan tak tahu diri,” Aslan menggesekkan bibirnya ke bibir Mischa. “Dengan kuizinkan menyentuhku, bukan berarti kau bisa berkata dan berucap kurang ajar kepadaku. Aku pemimpin Bangsa Zodiak dan kau adalah manusia rendahan, bahkan untuk menatap mataku saja kau tidak pantas,” suara Aslan berubah serak seiring dengan gesekan bibir mereka berdua yang semakin intens.

Mischa merasakan adanya bergolak karena perkataan Aslan tersebut. Entah kenapa Aslan selalu pandai memilih kata-kata untuk menghina kaum manusia, dan tentu saja hal itu membuat Mischa marah.

Bagi Mischa, kaum manusia, seburuk apapun atau selemah apapun mereka, memiliki hak untuk tinggal dan memiliki bumi. Bumi diciptakan untuk kaum manusia dan kaum manusia mendapatkan mandat untuk memelihara serta menjaga bumi. Sedangkan Bangsa Zodiak ini adalah alien yang memiliki planetnya sendiri, tetapi datang mengobrak-abrik kedamaian umat manusia, lalu tiba-tiba saja mereka merasa lebih pantas

meninggali bumi sambil menghina kaum manusia sebagai makhluk yang tidak becus?

Mischa sebagai manusia, tentu saja tidak akan diam saja direndahkan seperti itu!

Dengan marah Mischa memalingkan kepala, tangannya yang bebas berusaha mendorong kepala Aslan supaya menjauh, dan kali ini Aslan membiarkannya. Punggung Aslan menegak sementara matanya menatap Mischa seolah menilai.

“Kalau memang manusia begitu rendah untukmu, maka berhentilah menyentuhku! Bukankah itu sama saja kau merendahkan harga dirimu yang pongah itu dengan terus menerus memaksa menyentuhku? Aku akan sangat senang karenanya, sebab aku jijik dengan sentuhanmu!” Mischa menggeram, menatap Aslan penuh penghinaan.

Seketika itu juga Aslan tertegun. Bibirnya menipis dan matanya menelusuri seluruh diri Mischa, sementara api murka merayapi dirinya. Aslan sudah hendak menjawab ketika suara ketukan terdengar di pintu dan dia tahu bahwa makanan untuk Mischa sudah datang.

“Masuk,” Aslan menggeramkan perintah yang tidak perlu karena dia tahu pasti bahwa budaknya di luar pintu itu bisa mendengar perintahnya melalui telepati. Pintu kemudian terbuka, dua orang budak dengan nampan besar di tangannya melangkah dengan hati-hati, lalu meletakkan nampan itu di meja yang terletak di depan Mischa.

Perhatian Mischa langsung teralihkan dan keseluruhan dirinya begitu saja melupakan kehadiran Aslan untuk kemudian terfokus pada makanan di depannya. Seluruh hidangan itu tampak begitu menggoda, begitu lezat untuk disantap. Air liur Mischa

langsung membasahi mulutnya, membuatnya harus menelan ludah sambil menahan diri.

Aslan mengamati reaksi Mischa dan mengerutkan kening. Mata perempuan itu tampak sangat lapar seolah tidak diberi makan sampai berhari-hari.

Apa yang terjadi pada perempuan itu? Apakah percintaan mereka semalam telah menguras tenaganya sampai sedemikian rupa hingga membuat perempuan itu kelaparan gila-gilaan? Tetapi malam-malam sebelumnya Aslan tidak kalah bergairahnya menyentuh Mischa, dan perempuan itu tidak sampai kelaparan seperti ini...

Pertanyaan Aslan masih menggantung di hatinya ketika tiba-tiba dia menerima panggilan telepati di dalam otaknya. Antara bangsa Zodijak memang bisa saling memanggil melalui telepati jika mereka mau, tetapi mereka jarang menggunakan kekuatan itu karena rasanya tidak nyaman, sama seperti saling mengintip ke dalam otak satu sama lain. Karena itulah mereka hanya melakukannya di saat genting dan benar-benar dibutuhkan. Dan suara panggilan itu berasal dari Kaza. Kaza sedang berada di depan wilayah Aslan, dan saudaranya itu meminta izin untuk bertemu.



Sang Dokter memandang dari kaca satu arah yang terletak di ruang pribadinya. Kaca itu memungkinkan dia bisa melihat keluar dengan jelas, sementara siapapun yang berada di luar ruangan hanya melihat kaca ini sebagai cermin besar yang membentang di salah satu dinding aula ruang pemeriksaan. Di ruangan ini, prajurit-prajurit tangguh menjalani pemeriksaan kondisi tubuh oleh para dokter ahli dan ilmuwan yang mendapatkan pelatihan langsung dari dirinya. Tubuh para prajurit itu tampak semakin

kuat dan berotot setelah Sang Dokter memerintahkan dosis ganda lebih daripada yang seharusnya kepada seluruh pasukannya.

Laporan terakhir yang diterimanya mengatakan bahwa belum ada efek samping khusus terhadap dosis ganda yang diterima oleh para prajurit dan belum ada insiden terkait kebijakan itu. Hanya saja, perubahan fisik memang terjadi dengan lebih cepat, seperti kulit para prajurit yang mengeras seperti batu dan indra mereka berubah menjadi lebih peka. Tes pendengaran dan pengelihan membuktikan bahwa mereka bisa melihat di kegelapan dan mendengar suara-suara lembut yang seharusnya tidak bisa didengar oleh manusia biasa.

Satu-satunya yang perlu dicemaskan, dan itu yang sejak dulu menjadi pertimbangan Sang Dokter hingga tidak segera memutuskan diberikannya dosis ganda adalah karena laporan bahwa jantung para prajurit itu membengkak dan dikhawatirkan, jika harus mengeluarkan tenaga lebih, jantung itu akan pecah dan membunuh prajurit-prajuritnya.

Dulu Sang Dokter menahan diri karena mengkhawatirkan kehilangan nyawa prajuritnya. Tetapi sekarang, dia mendapatkan laporan bahwa ada ratusan prajurit yang tersisa dari negara timur jauh yang berhasil bersembunyi di bawah tanah dan lolos dari serangan Bangsa Zodiak. Mereka bersedia menjadi sukarelawan dan sedang dalam perjalanan menuju markas. Sebagian besar dari mereka adalah para prajurit bertubuh kuat yang bisa menjadi tambahan pasukan nan luar biasa. Rasa cemas kehilangan nyawa pasukannya berkurang, karena Sang Dokter tahu dia akan mendapatkan ganti dengan mudah.

Mata Sang Dokter mengawasi tubuh-tubuh kuat pasukannya yang telah mendapatkan suntikan darah Natasha. Dia tahu dan bisa merasakan kekuatan yang menguar di udara dan semakin

lama sekain dahsyat... dia tahu bahwa waktunya hampir tiba untuk berperang.

Ketika Bangsa Zodijak lemah, ketika itulah mereka harus menyerang. Pasukan lamanya yang diberikan dosis ganda akan menjadi garda terdepan untuk memberikan peringatan kepada Bangsa Zodijak dan bertugas melakukan pengerusakan sebanyak mungkin. Pasukannya yang sekarang ini berbeda dengan pasukan Vladimir yang diluluh lantakkan oleh prajurit Zodijak di tengah padang pasir ketika itu. Vladimir dan pasukannya itu bisa dibilang cukup lemah sekarang jika dibandingkan dengan pasukannya yang mendapatkan dosis ganda, mereka beratus-ratus kali lebih kuat sekarang, dan mereka sangat bersemangat serta percaya diri untuk pergi bertempur.

Sebuah senyum jahat muncul di bibir Sang Dokter ketika menatap rona penuh keyakinan di wajah pasukannya dari balik cermin. Dia tahu persis bahwa ketika digunakan bertarung dengan sekuat tenaga, jantung para manusia ini akan pecah pada waktunya nanti. Misi penyerangan yang dicanangkannya ini adalah misi sekali jalan, misi bunuh diri dimana pelakunya tidak tahu bahwa mereka dikirim untuk mati.

Sang Dokter menyeringai dingin. Lagipula manusia-manusia busuk ini memang pantas mati, sama seperti Bangsa Zodijak yang akan dia hancurkan nanti. Mereka hanyalah pion yang akan membantu dirinya mencapai tujuan. Sebuah tujuan rahasia yang telah dicanangkannya sejak awal mula... sebuah tujuan yang hanya dirinyalah yang tahu, dan hal itu akan menjadi sebuah kejutan bagi siapapun yang melihatnya, dan dari pihak manapun mereka berada, tanpa kecuali.



28 : SALTED WOUND

“Apa yang kau inginkan?” Aslan membuka pintu kamarnya dan menatap Kaza dengan dingin. Dirinya masih menyimpan kemarahan kepada Kaza atas perlakuan kurang ajarnya yang berani-beraninya menyentuh Mischa tanpa izin dan menyakiti Mischa sampai terluka, dan Aslan tidak menyembunyikan kemarahannya bahkan saat sedang berbicara tatap muka jarak dekat dengan Kaza.

Kaza menelan ludah, tadi dia begitu menggebu-gebu untuk menemui Aslan, terdorong oleh tindakan impulsif ketika melihat gelang peledak di kaki Sasha. Tetapi sekarang ketika bertatapan langsung dengan Aslan dirinya kehilangan kata-kata, bingung harus merangkai kalimat seperti apa.

“Sebentar,” Aslan melirik ke arah pintu di belakangnya, ke arah Mischa yang sedang asyik makan. Dari balik punggungnya dia merasakan lirikan penuh ingin tahu Mischa atas kehadiran Kaza di areanya. “Jangan di sini,” Aslan berucap tenang, lalu sengaja menutup pintu kamarnya agak keras dan membalikkan badan melewati lorong dan membiarkan Kaza mengikuti di belakangnya.

Aslan berjalan melalui beberapa ruangan lain sebelum kemudian membuka sebuah pintu besar berwarna hitam dan memimpin langkah Kaza untuk memasuki ruangan itu. Ruangan itu cukup luas, dengan dinding gelap dan pencahayaan hangat yang menampilkan pemandangan set sofa besar di tengah ruangan.

Yang membuat ruangan itu berbeda dengan ruang-ruang lainnya adalah apa yang terpajang di dindingnya.

Dinding ruangan itu dipenuhi rak-rak kaca tebal bertingkat memenuhi seluruh sisinya dari bagian bawah sampai titik teratas yang menyentuh atap. Dan yang ada di dalam rak itu bukanlah pajangan biasa, melainkan senjata-senjata kelas tinggi bangsa Zodijak, dari pisau belati ukuran terkecil sampai senjata berat dengan ukuran raksasa yang mungkin bisa meledakkan satu kota.

Aslan memang sangat menyukai senjata, dari ketujuh saudaranya, Aslan dikenal memiliki hasrat besar terhadap pertarungan baik dengan menggunakan senjata api maupun pertarungan jarak dekat yang membutuhkan keahlian khusus. Dan sepertinya Aslan sangat berbakat dalam hal itu karena dia sebagai seorang pemimpin Bangsa Zodijak, belum pernah dikalahkan.

“Apa yang ingin kau katakan?” Aslan membanting tubuhnya di sofa, menyandarkan punggungnya dan menyilangkan kaki dengan gaya serampangan.

Kaza sendiri tidak mengikuti Aslan duduk, dia memilih berdiri dengan punggung menegang.

“Tentang Sasha,” ujar Kaza tenang, melemparkan umpan dan menunggu reaksi Aslan.

Ujaran Kaza itu membuat Aslan mengangkat alis. “Ah, tentang Sasha,” Aslan bukannya tak tahu kekuatan misterius yang

sama-sama mengikat Kaza kepada Sasha, sama seperti yang terjadi pada dirinya. “Aku akan mengambil Sasha dalam wilayahku hari ini,” dengan tenang Aslan melanjutkan, seolah menunggu kesempatan Kaza untuk menentangnya.

Kaza sendiri menggeser posisi berdirinya dengan gelisah. “Aku meminta Sasha untuk diletakkan di areaku,” ujarinya cepat mengambil kesempatan.

“Dan akan kau apakan anak itu?” Aslan menyela dingin. “Dia tidak berguna untukmu, setidaknya untuk saat ini. Kau bahkan tidak bisa menyentuhnya karena dia masih anak-anak. Dia akan lebih berguna untukku.”

“Sebagai sandera?” Kaza menyambar cepat membuat tatapan Aslan menajam.

“Ya, sebagai sanderaku. Sasha adalah pion penting untuk menahan Mischa di sini,” jawab Aslan dengan suara dingin mengancam.

Hal itu tidak mengena kepada Kaza karena dia sibuk dengan pikirannya sendiri.

“Kau tidak perlu menahan Mischa sampai seperti itu, jika memang kau yakin pada pesonamu, Mischa tidak akan pernah berpikir untuk meninggalkanmu,” ucap Kaza memulai.

Aslan langsung mengerutkan kening tak setuju. “Kau pikir semudah itu memahami pikiran perempuan? *Manusia perempuan*? Kau pikir dengan memberikan seks yang hebat dan perlindungan, mereka akan dengan mudahnya jatuh ke tangan kita dan tunduk menyerah?” Aslan menyeringai dengan sikap penuh ironi, “Kalau kau tahu betapa rumitnya pemikiran manusia perempuan, mungkin kau akan menyerah, Kaza. Kau boleh menuruti semua kemauan mereka,

tetapi tetap saja tidak bisa menyenangkan mereka. Mereka akan tetap mencakarmu dengan buas kalau hatinya tidak senang,” Aslan menyipitkan mata dan menatap Kaza penuh perhitungan. “Jika kau kalah dengan ketertarikanmu pada Sasha dan kau menyerahkan diri sepenuhnya tanpa bisa menahan diri, kau akan berakhir menderita dan menyedihkan seperti Kara.”

Ucapan Aslan membuat Kaza melebarkan mata seolah tersinggung. Ya, dirinya juga menganggap Kara bodoh karena saudara kembarnya itu meletakkan hati dan kepercayaannya begitu besar kepada Natasha, bahkan setelah bukti pengkhianatan Natasha yang sangat jelas di depan mereka, Kara masih saja bersikeras untuk percaya. Kaza memang mengakui bahwa Kara bodoh, tetapi mendengarkan Aslan menjelek-jelekkan Kara di depannya entah kenapa membuat sisi defensif di dalam dirinya bermunculan tak terkendali.

“Kenapa kau begitu yakin bahwa dirimu tidak akan berakhir seperti Kara? Karena yang kulihat, kau sudah setengah jalan menuju itu.” ucap Kaza dengan suara sedikit meninggi.

Beruntung sindiran Kaza tersebut tidak berhasil memancing emosi Aslan, lelaki itu bersedekap, bersandar di kursinya dengan santai sambil melemparkan tatapan tajam ke arah Kaza.

“Sebenarnya apa yang kau inginkan hingga kau datang kemari, Kaza?” tanya Aslan cepat, mengalihkan pembicaraan sambil menyelipkan nada tak sabar di dalam suaranya.

Kaza tercenung sejenak, tetapi pada akhirnya mengulang kembali perkataannya.

“Aku ingin Sasha dialihkan ke wilayahku.”

“Dan jika aku tidak mengabulkannya, kau mau apa?” Aslan menyahut cepat dengan nada menantang, membuat Kaza tertegun.

Jika Aslan tidak mengabulkannya? Yah dia bisa apa? Tidak pernah ada yang bisa menentang kemauan Aslan selama ini, dan tidak ada yang bisa dilakukan oleh Kaza untuk mengubahnya.

“Setidaknya aku ingin kau melepas gelang kaki peledak di kaki Sasha.” pada akhirnya Kaza menyerah, tidak bisa mengatakan yang lain lagi.

“Kau seharusnya tidak memedulikan gelang kaki itu. Lagipula bagaimana aku bisa menahan Mischa untuk tidak lari lagi kalau begitu caranya?” Aslan bertanya dengan nada tajam, menunggu reaksi Kaza.

“Mischa tidak akan bisa lari lagi dari sini. Dulu dia kebetulan bisa lari karena bantuan Kara, sekarang Kara sudah pasti tidak akan berani mengulang kesalahannya yang dulu dan saudara-saudara kita yang lain tidak akan segila Kara untuk membantu Mischa kabur,” Kaza mendongakkan dagu dengan tatapan meyakinkan. “Kau hanya perlu sedikit berusaha untuk membuat Mischa terpesona kepadamu dan dia tidak akan pernah ingin meninggalkanmu.”

Perkataan Kara membuat Aslan seolah menahan senyum, tetapi lelaki itu berhasil memasang ekspresi datar yang kaku.

“Aku akan memikirkan perkataanmu itu. Apakah kau tidak tahu bahwa aku mengambil alih Sasha atas permintaan Mischa? Dia cemas karena dirimu, Mischa sangat yakin bahwa kau akan menyakiti Sasha.”

Kaza menipiskan bibir dengan geram. “Dan kau lebih memilih mengabaikan permintaan istrimu daripada permintaan saudaramu?” ujanya sinis.

Aslan mengangkat bahu, memasang ekspresi tak peduli.

“Mau bagaimana lagi, bukan kau yang bisa memuaskan nafsuku,” jawabnya dengan nada angkuh tak terperi.



“Apakah kau ingin tambah lagi?”

Aslan sudah kembali lagi di hadapan Mischa, mengangkat alis bingung ketika melihat Mischa kembali menghabiskan makanannya sampai tandas. Mata Aslan yang gelap pekat menelusuri seluruh diri Mischa dengan penuh penilaian, menyadari ada sesuatu yang aneh dan tak beres dengan manusia perempuan di depannya itu.

Mischa sendiri seolah tak menyadari tatapan penuh penilaian Aslan, perempuan itu sibuk menunduk menatap piring makanannya yang tak terasa sudah habis tandas tak bersisa. Semua masakan itu entah kenapa terasa begitu enak dan dia merasakan dorongan untuk menghabiskannya bahkan meminta tambah. Mischa menunduk dan mengusap perutnya sendiri, mencari tanda-tanda kenyang di sana, tetapi tidak menemukannya.

Pada akhirnya Mischa mendongak, menatap Aslan yang juga sedang terpaku menatap perutnya.

“Aku masih lapar,” ujanya kemudian dengan nada tak percaya.

Aslan langsung melebarkan mata, mulutnya sedikit ternganga, lalu mengatup lagi seolah-olah kata-kata yang sudah muncul di bibirnya tertahan untuk di keluarkan.

Mata Aslan kembali menelusuri seluruh diri Mischa sebelum kemudian berucap dengan bibir menipis penuh perhitungan.

“Apakah kau ingin aku meminta bagian dapur mengantarkan makanan lagi?”

Mischa ingin menolak, pipinya sudah memerah karena malu sebab kali ini dirinya benar-benar tampak rakus di depan Aslan. Tetapi sayangnya perutnya meronta-ronta meminta diisi dan keinginan untuk makan itu mengalahkan segalanya.

“Kalau kau tidak keberatan,” jawab Mischa terbata, menahankan rasa malu yang amat sangat.

Aslan tidak berkata apa-apa lagi, mengangkat sebelah alisnya sedikit sebelum kemudian tampak berkomunikasi melalui telepati kepada budak-budaknya.

“Kau akan mendapatkan makananmu sebentar lagi,” Aslan menganggukkan kepala sedikit ke arah Mischa. “Aku meminta dikirimkan dua porsi menu sekaligus untuk berjaga-jaga,” setelah berucap begitu, Aslan membalikkan badan hendak melangkah pergi meninggalkan ruangan.

“Apakah menurutmu aku sakit?” Mischa tiba-tiba berkata pelan, membuat langkah Aslan yang sudah mencapai pintu terhenti dan lelaki itu menoleh untuk kemudian mendapati Mischa sedang menangkupkan telapak tangannya yang kurus ke dahinya sendiri.

“Apakah kau merasa sakit?” Aslan malah kembali bertanya sambil melemparkan tatapan mata menyelidik.

Mischa menggelengkan kepala. “Tidak. Aku hanya merasa... lapar.”

“Kalau begitu obatmu hanyalah makan,” Aslan menjawab dengan tenang, tetapi ketika melihat keraguan di wajah Mischa,

Aslan akhirnya berucap lagi. “Aku akan meminta Yesil memeriksamu nanti setelah kau selesai makan.”

Sambil berkata begitu Aslan membalikkan badan kembali dan melangkah keluar dari ruangan itu, meninggalkan Mischa sendirian menunggu makanannya datang.



“Dia masih belum bangun?” Kara bertanya pelan, duduk di kursi yang ditarik dekat dengan tubuh Vladimir yang masih terbujur kaku sementara Yesil memasukkan cairan yang lain ke tubuh Vladimir.

Yesil menoleh menatap Kara kemudian mengangkat bahu.

“Cairan yang tadi digunakan untuk memicu jantungnya supaya memompakan darah yang kuat ke otaknya dan membuatnya terjaga. Aku tidak bisa menggunakan metode yang seharusnya digunakan kepada kaum manusia karena struktur tubuh Vladimir sudah pasti bukan manusia. Sayangnya obatku yang tadi gagal, jadi aku memasukkan obat yang lain.”

“Obat apa?” Kara bertanya dengan penuh rasa ingin tahu.

“Ini adalah Ambrosia,” Yesil menjawab tenang sambil menginjeksikan cairan merah muda itu ke tubuh Vladimir, tidak memedulikan alis Kara yang terangkat ketika mendengar pertanyaannya itu.

“Ambrosia?” itu adalah obat yang sangat keras, digunakan untuk menyadarkan kaum Zodijak yang terluka dan jatuh ke dalam koma. Tubuh manusia biasa tidak akan sanggup menahannya dan akan meledak menjadi debu jika disuntikkan dengan Ambrosia, mereka semua tahu karena Yesil dengan percobaannya yang kejam telah mencobakannya pada kaum

manusia malang yang tak sengaja tertangkap dan dijadikan bahan percobaannya.

“Tidak perlu seterkejut itu, Kara. Ini hanya dosis kecil dan kita tahu pasti bahwa tubuh yang ada di depan kita ini bukanlah tubuh manusia biasa. Dia dihajar oleh Aslan dan tetap hidup.” Yesil menegakkan punggung dan mengamati sosok Vladimir yang masih tertidur. “Jika dosis ini tidak berimbas apapun dan tidak membuatnya meledak, aku akan menambahkan dosisnya.”

“Jangan sampai membuatnya meledak, Yesil. Kau tahu kita membutuhkannya untuk mendapatkan informasi,” Kara menyela cepat dengan nada cemas, tahu pasti bahwa kebenaran tentang Natasha kemungkinan besar bisa mereka dapatkan dari Vladimir.

Kecemasan Kara membuat Yesil tersenyum, bibirnya terbuka hendak berkata tetapi terhenti ketika sebuah gerakan di pintu mengalihkan perhatiannya.

Ada Aslan di sana, berdiri dalam diam dengan ekspresi kelam dan mata mengamati ke arah sosok Vladimir. Aslan melirik ke arah Kara yang duduk di sana balas menatapnya, tetapi memilih mengabaikan saudaranya yang baru pulih dari luka parah tersebut.

“Apa yang kau lakukan kepadanya?” Aslan mengedikkan dagu ke arah tubuh Vladimir.

Yesil menyeringai. “Kami hanya sedang berusaha membangunkannya untuk mendapatkan informasi.”

“Apakah berhasil?” tanya Aslan lagi.

Yesil mengangkat alis, menatap Aslan mencemooh. “Kau bisa lihat sendiri kan? Makhluk ini koma dan tidur seperti batu. Mungkin nanti kalau kau hendak membawa sumber informasi pulang, kau harus menahan dirimu untuk tidak menghajarnya

sampai koma dan tidak bisa berkomunikasi,” sambungnya setengah mengejek.

Aslan sendiri tampak tidak terpengaruh, matanya malah melirik ke arah Kara dengan tajam.

“Manusia busuk itu ingin menyentuh istriku. Siapapun yang ingin melangkahiku untuk menyentuh istriku akan kuhajar sampai mati kalau perlu,” ucapnya dengan nada menyindir yang kental.

Kara berdehem pelan, tahu pasti bahwa kalimat ancaman itu ditujukan kepadanya, tetapi memilih tidak menanggapi dan mengalihkan pandangannya ke area lain. Yesil menatap ke arah Kara dan Aslan berganti-ganti, berusaha memecahkan suasana tidak nyaman yang tiba-tiba membentang di antara mereka.

“Apa yang kau butuhkan, Aslan? Di mana Mischa?” Yesil langsung bertanya. “Apakah Mischa ada bersama Sasha?”

“Tidak Mischa sedang makan. Aku akan mengirimkan anak buahku untuk menjemput Sasha supaya dibawa ke wilayahku nanti siang,” Aslan menjawab dengan cepat.

Jawaban Aslan membuat Yesil mengerutkan kening.

“Mischa sedang makan? Apa maksudmu? Seberapa lama proses makannya sehingga dia tidak bisa mengunjungi Sasha?” tanya Yesil penuh rasa ingin tahu.

“Mischa tidak berhenti makan, dia terus mengunyah makanannya seperti orang yang tidak pernah diberi makan. Laporan dari budakku mengatakan bahwa setelah porsi keempat dihabiskannya, baru dia merasa puas dan kenyang lalu berhenti makan,” Aslan menjelaskan dengan kalimat singkat. “Karena itu aku memintamu memeriksa Mischa sekarang.”

Tubuh Yesil langsung menegang ketika mendengar perkataan Aslan itu, sebuah dugaan langsung muncul di benaknya, tersirat di matanya dan sama persis seperti apa yang ada di dalam dugaan Aslan dan Kara.



Yesil menggunakan beberapa alat khusus untuk memeriksa keseluruhan diri Mischa. Alat yang digunakannya merupakan alat medis bangsa Zodijak yang canggih yang bahkan tidak pernah dilihat oleh Mischa seumur hidupnya.

Lelaki itu memeriksa seluruh diri Mischa, kulitnya, rambutnya, rongga mulutnya, matanya hidungnya, hingga hendak memeriksa permukaan perutnya. Seluruh diri Mischa merah padam ketika Yesil memaksa menempelkan alat yang harus ditempelkan di perutnya untuk pemeriksaan. Alat itu berbentuk bulat seukuran mangkuk kecil, berwarna hitam dengan cahaya kelap-kelip dari lampu kecil di sepanjang sisinya. Mischa tidak tahu itu alat apa karena dia tidak pernah melihatnya, tetapi Yesil meyakinkan bahwa alat itu harus ditempelkan di kulit yang telanjang untuk mendeteksi bagian dalam perut. Bagian dalam perut harus diperiksa karena selera makan Mischa yang memuncak tiba-tiba, sudah pasti berhubungan dengan perutnya.

Semula Mischa menolak karena malu bukan kepalang, tetapi setelah Yesil mengatakan bahwa dia tidak akan melihat dan memalingkan muka, barulah Mischa mau menerima.

Alat itu terasa dingin ketika menempel di permukaan perutnya yang telanjang dimana kain penutup tubuhnya disingkap ke atas, mendengungkan sedikit getaran yang terasa di sepanjang kulit Mischa. Lalu lama kelamaan alat itu menghangat dan dengungan itu semakin keras, membuat Mischa meringis karena tidak nyaman. Beruntung, tak lama kemudian alat itu mati dan

Yesil mengambilnya, masih sambil memalingkan kepala berusaha tak melihat kulit perut Mischa yang telanjang. Mischa sendiri langsung menurunkan gaunnya kembali dan menutupi tubuhnya dengan selimut setelahnya.

Setelah itu Yesil meninggalkan Mischa dan menarik kursinya ke depan meja. Lelaki itu mengambil sesuatu dari dalam alat tersebut, memindahkannya ke alat lain berbentuk kotak seperti pembaca, kemudian menempelkan matanya di sana untuk memeriksa hasil pemindaian perut Mischa secara visual.

Tak lama kemudian Yesil mengangkat kepalanya, meletakkan semua alat yang dipegangnya lalu menoleh menatap Aslan yang berdiri diam terpaku di dalam ruangan itu, dekat dengan ranjang Misha, sambil mengamati seluruh proses pemeriksaan terhadap Mischa berlangsung.

“Ya,” Yesil menegaskan pertanyaan yang tersirat di mata Aslan, “Mischa sedang mengandung, Aslan.”

Perkataan itu sampai ke telinga Mischa, membuat perempuan itu ternganga seolah tidak percaya. Wajahnya langsung memucat dipenuhi oleh rasa shock yang begitu kuat menghantam hingga membuatnya megap-megap kehabisan napas.

“Apa?” Mischa pada akhirnya berhasil mengeluarkan kalimatnya dengan terbata. “Tidak... tidak mungkin...” kepala Mischa menunduk dan menatap perutnya yang masih rata.

Bagaimana mungkin dia bisa mengandung? Ini anak Aslan, bukan? Tapi... Aslan adalah alien dari planet lain dengan struktur tubuh yang berbeda dengan dirinya. Jadi seharusnya tidak mungkin, bukan?

Selama ini Mischa selalu berpikir bahwa dua spesies yang bisa dikatakan dari dua dunia yang berbeda tidak akan mungkin bisa bereproduksi, menyatukan dua sel yang memiliki perbedaan begitu jauh untuk kemudian terbuahi dan menjadi sosok janin yang bertumbuh di perutnya.

Ini tidak mungkin terjadi! Anak dari alien jahat yang menghancurkan peradaban manusia itu tidak mungkin berada di perutnya, bukan? Bangsa Zodijak adalah bangsa kejam yang bahkan juga membunuh ayahnya dan orang-orang yang dia cintai... dan sekarang tidak mungkin benih dari Bangsa Zodijak berkembang di dalam perutnya? Menjadi anaknya?

Mischa berusaha menipu dirinya sendiri, tapi kenyataan bahwa anak dari alien pembunuh kaumnya itu tumbuh di dalam perutnya membuat sebuah jeritan histeris muncul dari bibirnya, semakin lama semakin keras.

“Tidak! Tidak mungkin!” Mischa mengangkat kepala, berseru keras sambil menatap marah ke arah Aslan. “Aku tidak mungkin mengandung anakmu! Aku tidak mau!” teriak Mischa tak terkendali.

Aslan hanya bergeming, menatap Mischa sambil bersedekap tak peduli.

“Tapi kenyataannya kau sedang mengandung anakku,” Aslan melemparkan tatapan mengancam ke arah Mischa, “Dan aku akan membuatmu serta adik kecilmu itu menderita kalau kau sampai melukai anak itu.”

Mischa ternganga sementara matanya menatap Aslan dengan ngeri. Dadanya terasa begitu sesak hingga napasnya tersengal. Emosi meluap di dalam jiwanya, bergolak membakar seluruh dirinya hingga nyaris tak tertanggungkan.

Mischa tidak mau mengandung anak Aslan! Dia tidak mau!

“Aku tidak mau mengandung anakmu! Tidak mau!” suara Mischa tak terkendali, berubah histeris. “Pembunuh! Pembunuh! Aku menyesal *bertemu* denganmu! Kau adalah pengalaman terburuk yang pernah kurasakan! Aku menyesalimu! Lebih baik aku mati saja daripada mengandung anakmu!” teriak Mischa ke arah Aslan.

Mischa tiba-tiba bergerak, hendak meloncat dari ranjang, tetapi Yesil rupanya lebih sigap dari dirinya, lelaki itu langsung menahan tubuh Mischa dan menahan perempuan itu supaya kembali berbaring telentang di ranjang. Kedua tangan Yesil menahan tangan Mischa, tetapi Mischa terlalu histeris untuk menyerah, perempuan itu meronta-ronta, menendang sekuat tenaga, berusaha menggigit untuk melepaskan diri dengan histeris sementara teriakan kuat terus meluncur dari bibirnya, ditujukan kepada Aslan.

“Aku tidak mau mengandung anakmu! Lebih baik aku mati!”

Hal itu membuat ekspresi Aslan menggelap karena murka. Lelaki itu melangkah mendekat, siap memberikan hukuman pada perempuan dihadapannya, tetapi teriakan Yesil menghentikannya.

“Tahan emosimu, Aslan! Dia sedang mengandung dan sedang histeris. Kau bisa marah nanti, tetapi tidak sekarang!” Yesil berseru, lalu menoleh ke arah Aslan yang tertegun kaku mendengar perkataannya itu. “Bantu aku menahan Mischa, aku akan mengambil obat penenang.” ujarinya cepat, sedikit kewalahan karena Mischa meronta dengan histeris.

Aslan akhirnya mengangguk pelan, menggantikan Yesil untuk menahan Mischa. Begitu tubuhnya dipegang oleh Aslan,

rontaan Mischa menjadi dua kali lipat lebih keras seolah-olah dorongannya untuk melepaskan diri begitu kuat, meledak sampai ke batas pertahannya.

Yesil sendiri melesat ke depan meja tempat dia meletakkan peralatannya. Dibukanya satu kotak berukuran tanggung yang berisi obat-obatan khusus, diambilnya satu yang berwarna bening dan berkilauan untuk kemudian dipompanya pindah ke tabung kecil berwarna emas.

Yesil lalu meloncat kembali ke atas ranjang, mengambil tangan Mischa yang masih berada dalam pegangan Aslan dan menempelkan ujung tabung emas itu ke permukaan kulit Mischa. Warna di tabung itu berangsur-angsur berubah menghitam ketika seluruh isi tabung telah berhasil dipindahkan ke tubuh Mischa, dan seiring dengan itu semua, rontaan Mischa melemah dan tubuhnya menjadi lunglai. Mata Mischa kemudian terpejam pelan sementara kesadarannya terenggut paksa oleh obat penenang khusus yang dibuat untuk menidurkan makhluk lain supaya memasuki kelelapan dalam.

Aslan menunduk menatap ke arah Mischa yang terpejam lelap, lalu menoleh ke arah Yesil dengan alis berkerut.

“Apakah obat ini tidak membahayakan kandungannya?” tanyanya cepat.

Yesil melangkah mundur, menegakkan punggung dan bersedekap sambil menggelengkan kepala.

“Kau pasti tahu bahwa anakmu yang ada di dalam kandungan Mischa, dan Bangsa Zodijak sangat kuat bahkan ketika masih berupa janin,” Yesil menatap kecemasan Aslan yang belum juga pudar, lalu menghela napas panjang. “Tidak. Obat itu tidak berbahaya bahkan untuk janin manusia sekalipun,” jawabnya kemudian, berusaha menenangkan saudaranya.

Aslan melepaskan pegangannya dari tubuh Mischa, membiarkan tangan Mischa langsung terkulai jatuh di samping tubuhnya.

“Dia mengandung... sama seperti Natasha,” suara Aslan tampak mengambang di udara, “Apakah menurutmu anak itu akan selamat? Ataukah dia akan berakhir seperti bayi yang dikandung oleh Natasha?”

Yesil membutuhkan waktu lama untuk menjawab, tetapi pada akhirnya dia menjawab jujur.

“Aku tidak tahu. Tidak pernah ada yang berhasil melahirkan persilangan Bangsa Zodiak dengan kaum manusia sebelumnya. Yang bisa kita lakukan adalah mengawasi Mischa dengan baik sepanjang prosesnya dan menjaganya. Aku bahkan belum tahu berapa anak yang ada di dalam kandungan Mischa. Jika memang jenis kandungannya sama seperti Bangsa Zodiak yang selalu dikandung dalam jumlah banyak, hal itu baru ketahuan setelah usia kandungan Mischa lebih dari dua bulan,”

“Menurutmu lebih dari satu?” Aslan menyambar cepat.

“Menurutku lebih dari dua, dilihat dari selera makan Mischa yang begitu besar padahal kandungannya masih begitu muda. Aku akan mengobservasi Mischa dengan teliti setiap saat, mudah-mudahan saat kandungan Mischa lebih besar kita bisa mengetahui dengan pasti,” Yesil melirik ke arah Mischa, lalu kembali kepada Aslan, “Kita harus membahas perkembangan tak terduga ini dengan semuanya, Aslan.”



Khar menoleh ke arah Sevgil dan mengangkat sebelah alisnya.

“Apakah menurutmu ada gunanya kita berkelana dan menyamar seperti ini? Mungkin saja apa yang dikatakan oleh Yesil salah. Perempuan-perempuan yang kita duga itu, mereka mungkin cuma kebetulan ada karena kecelakaan genetika atau apalah. Tidak ada satu perempuan yang diciptakan untuk masing-masing dari kita.”

Mereka berdua sedang berdiri di bawah puing-puing reruntuhan bangunan yang dulu sepertinya adalah gedung tinggi nan megah yang sekarang berakhir menyedihkan akibat perang. Bongkahan puing itu sebagian besar berukuran raksasa, saling tumpang tindih membentuk atap untuk berlindung dari panasnya matahari di tengah kota yang telah berubah iklim secara ekstrim hingga menjadi padang gurun yang sangat luas membentang.

Khar dan Sevgil sama-sama memakai lensa mata palsu untuk memudahkan mereka membaur ketika mereka bertemu dengan kaum penyelinap di ruang-ruang bawah tanah, mereka bahkan sengaja mengganti pakaian mereka menjadi lebih membumi supaya semakin tak mencolok, dengan menggunakan pakaian dari kain bumi yang sengaja dibuat semirip mungkin dengan pakaian manusia.

Dan tentu saja mereka berhasil, dengan penampilan mirip manusia dan kemampuan menyamar yang baik, Khar dan Sevgil berhasil bergabung dari satu kelompok kaum penyelinap ke kelompok kaum penyelinap lainnya.

Saat ini mereka sedang bergabung dengan salah satu kaum penyelinap dengan anggota cukup banyak dan sedang ditugaskan untuk mengintai kondisi di dunia atas.

Mereka berkeliling menyeberang dari satu wilayah ke wilayah yang lain untuk menemukan dua hal, manusia kuat seperti Vladirmir seperti yang dibawa oleh Aslan ke istana

mereka, dan juga perempuan seperti Mischa yang diyakini ada lebih banyak lagi bertebaran di persembunyian-persembunyian kaum penyelinap tersebut.

Sayangnya sampai saat ini apa yang mereka cari sama sekali belum menemukan titik terang. Yang mereka temui adalah kaum-kaum penyelinap yang menyedihkan, bergabung dalam kelompok-kelompok kecil dan berjuang keras hanya untuk bertahan hidup. Tidak ada manusia kuat seperti yang diceritakan oleh Aslan dan juga tidak ada perempuan dengan aura sama menariknya dengan Mischa seperti yang diharapkan oleh Yesil.

“Mungkin kita harus kembali terlebih dahulu dan membuat laporan?” Sevgil menatap lurus ke depan, ke hamparan pasir emas yang membentang sampai ke batas cakrawala, menimbang-nimbang sejenak.

“Aku setuju denganmu. Mungkin seluruh manusia kuat itu sudah dihabisi oleh Aslan sehingga tidak ada yang tersisa. Musuh yang kita perkirakan ada sekarang mungkin sudah tidak ada lagi,” jawab Khar sambil menganggukkan kepala.

“Kalau begitu kita lebih baik ke pesawat sekarang,” Sevgil menegakkan punggung, lalu hendak memimpin langkah meninggalkan tempat persembunyian itu, tetapi kemudian langkahnya terhenti ketika mendengar gemuruh dari kejauhan.

Khar langsung waspada, menoleh ke arah Sevgil yang membalas tatapannya dengan pemikiran yang sama.

“Itu suara helikopter?” tanya Khar cepat dan Sevgil langsung menganggukkan kepala,

“Bukan milik kita. Helikopter kita tidak mengeluarkan bunyi. Yang ini sangat bising, seperti kendaraan terbang milik manusia,” ujar Sevgil tenang. Kepalanya mendongak ke atas dan

matanya yang awas menemukan titik hitam yang masih begitu jauh tetapi semakin lama semakin dekat.

Mereka menghentikan pembicaraan ketika melihat dua orang manusia lain muncul dari tempat persembunyian di seberang dan berlari cepat mendekati mereka berdua. Noel dan Kelen adalah salah satu dari laki-laki muda di kelompok kaum penyelinap tempat mereka bergabung yang juga mendapat tugas untuk mengawasi keadaan di seberang area.

“Menurutmu apa itu? Apakah itu Bangsa Zodiak?” Sevgil yang telah diterima dengan baik sebagai anggota kelompok pura-pura bertanya untuk mencari tahu.

Noel mendongak ke udara, ke arah titik hitam di langit yang mulai muncul dan mendekat,

“Bukan... pesawat Bangsa Zodiak selalu senyap tidak bersuara sama sekali, karena itulah kita memasang orang-orang untuk menjadi pengawas di permukaan tanah supaya bisa memberi peringatan awal, karena kita bahkan kesulitan untuk mengetahui kapan Bangsa Zodiak datang ketika mereka tidak bersuara. Kurasa kali ini kita harus meminta seluruh anggota kelompok berlindung supaya lepas dari jangkauan. Mereka adalah kaum bawah tanah, aku mendengarnya dari anggota kelompokku sebelumnya yang sekarang sudah punah tanpa sisa.”

“Kaum bawah tanah? Kenapa aku tidak pernah mendengarnya? Kupikir kita kaum penyelinap adalah satu-satunya kelompok manusia yang masih bertahan di sisa-sisa puing peperangan ini,” Sevgil bertanya lagi dengan penuh rasa ingin tahu, mencoba mengorek informasi.

“Mereka ada tetapi tidak pernah muncul, bahkan dianggap sebagai desas-desus saja...” Noel menelan ludah, seolah bingung

harus berkata apa, “Aku juga dulu beranggapan begitu, tapi... sepertinya mereka benar-benar nyata...”

“Apakah mereka kawan atau lawan?” kali ini Khar yang bertanya, matanya melirik ke arah Kelen yang berada di belakang punggung Noel yang juga tampak mendongakkan kepala dengan cemas sambil mengamati titik hitam itu semakin lama semakin mendekat.

“Sayangnya mereka bukan kawan, apalagi untuk kelompok yang lemah seperti kita,” Noel tiba-tiba bergerak menuruni tangga menuju ruang bawah tanah yang dulunya merupakan bekas stasiun bawah tanah yang menghubungkan semua wilayah di area ini. “Ayo, kita harus memperingatkan yang lain supaya bersembunyi. Dikatakan kalau kaum penyelinap bertemu dengan Kaum bawah tanah, kita akan dilalahkan karena mereka sangat kuat.”

BUKUNE

“Sangat kuat?” Khar mengejar diikuti yang lainnya melalui lorong-lorong gelap yang basah dan lembab menuruni tangga semakin ke bawah. “Bukankah mereka manusia?”

“Mereka bukan manusia biasa. Hanya itu saja yang kutahu,” Noel melemparkan pandangan gugup ke arah Khar. “Dengar, aku hanya berbicara berdasarkan pengalamanku. Dulu aku bergabung dengan kelompok kaum penyelinap kecil sebelum berada di sini, kelompokku di serang oleh mereka yang meminta disebut dengan nama kaum bawah tanah, mereka memindai seluruh anggota kelompok, mengambil laki-laki yang paling kuat, sehat dan tanpa cacat untuk dibawa. Mereka juga memindai kaum perempuan, menyuntikkan sesuatu yang seperti air ke tubuh mereka, tetapi sepertinya tidak menemukan apa-apa. Setelah mereka menyelesaikan apapun yang mereka inginkan, mereka mengangkut kaum laki-laki yang dipilih sementara seluruh

anggota Kaum Penyelinap yang tersisa karena tidak memenuhi syarat dibunuh tanpa sisa.”

Noel menghela napas dengan sedih ketika mengingat itu semua sebelum kemudian menyambung perkataannya kembali. “Ketika itu aku sedang bertugas menjadi pengawas seperti sekarang ini, aku pulang dari tugas dan menemukan seluruh anggota kelompokku telah tewas, hanya salah satu yang masih hidup yang berhasil menceritakan semua kepadaku, tetapi dia juga terluka parah dan akhirnya meninggal.”

“Kau tidak pernah memperingatkan kelompok kita bahwa mereka ada,” Kelen akhirnya berbicara, napasnya terengah karena langkah mereka semua lebih cepat seakan berlari.

Noel mengerutkan kening penuh rasa bersalah. “Aku selama ini berpikir bahwa mereka tak ada... kupikir itu hanyalah halusinasi anggota kelompokku yang sedang sekarat menjelang kematian. Aku berpikir bahwa mereka dibantai oleh Bangsa Zodijak... siapa yang tidak berpikir begitu? Mereka katanya sangat kuat, memiliki senjata dan membunuh kaum manusia. Hanya saja ada satu hal yang tiba-tiba membuatku menyadari bahwa anggota kelompokku yang dulu tidak sedang berhalusinasi.”

“Apakah itu?” Kellen berseru, bertanya dengan penuh rasa ingin tahu sementara Khar dan Sevgil saling melempar pandang dengan tatapan penuh arti satu sama lain.

“Helikopter mereka.... anggota kelompokku yang menjadi saksi terakhir itu mengatakan bahwa kelompok kaum bawah tanah datang dengan menggunakan helikopter yang sangat berbeda dengan Bangsa Zodijak karena helikopter itu sangat berisik hingga suaranya bisa terdengar dari kejauhan.”



“Apakah kau mendapatkan info dari saudara-saudara kita di luar sana?” Aslan langsung berkata begitu memasuki ruangan komando tempat Akrep berada. Saudaranya yang paling tua itu sedang berdiri memunggungnya, posisinya menghadap ke arah peta bumi yang direfeksikan dalam tampilan mendatar serupa hologram yang memenuhi salah satu dinding.

Seluruh area yang ada di peta itu ditandai dengan bendera hitam, menunjukkan area-area yang telah dikuasai oleh Bangsa Zodijak. Dan sekarang setelah Bangsa Timur Jauh berhasil dikalahkan, tidak ada satupun area di dalam peta itu yang tidak ditandai dengan bendera hitam milik Bangsa Zodijak.

“Mereka belum mengirimkan kabar ke dalam kepalaku,” Akrep membalikkan badan, menghadap ke arah Aslan sambil menyentuh dahinya sendiri penuh isyarat.

Ekspresi Aslan tampak tidak puas, dia lalu menghampiri meja besar yang terbentang di tengah ruangan dan duduk dengan serampangan di atasnya,

“Jadi mereka tidak mendapatkan apa-apa?” Aslan merenung. “Manusia-manusia kuat itu kemungkinan besar bukan bagian dari Kaum Penyelinap. Mereka terlalu kuat untuk berada di sana. Khar dan Sevgil mungkin selama ini mencari di tempat yang salah, karena itulah mereka tidak bisa menemukan apa-apa.”

Akrep memiringkan kepala, tampak memikirkan perkataan Aslan, lalu mengangguk.

“Sepertinya memang begitu. Sepertinya kita harus merancang ulang strategi kita,” Akrep menatap Aslan meminta pendapat. “Perlu kupanggil Khar dan Sevgil supaya kembali?”

Sebelum sempat Aslan membuka mulut untuk memberikan jawaban, tiba-tiba saja Akrep menghadapkan telapak tangannya

ke arah Aslan seolah meminta Aslan menghentikan apapun yang hendak dia lakukan atau katakan.

“Sebentar,” Akrep memejamkan mata dan Aslan menurutinya, tahu bahwa saat itu Akrep sedang menerima informasi dari dalam kepalanya. Dia tidak ikut bergabung dan memilih menunggu sampai Akrep selesai.

Tak lama kemudian Akrep membuka mata, ekspresinya seolah-olah tidak mampu melukiskan tentang apa yang baru saja didengarnya.

“Sevgil melapor,” ujar Akrep kemudian. “Ada kelompok manusia kuat dengan nama Kaum Bawah Tanah sedang menuju lokasi tempat Kaum Penyelinap di mana Khar dan Sevgil bergabung. Mereka sedang dalam penyamaran dan menunggu lebih lanjut untuk menentukan akan bertindak seperti apa,” Akrep menghentikan kata-katanya, seolah berusaha menelaah apa yang telah berada di dalam otaknya. “Kau benar Aslan....” ujarinya kemudian. “Kemungkinan besar memang ada musuh tersembunyi yang selama ini tidak kita sadari.”



Aslan membuka pintu kamarnya dan melangkah masuk. Matanya terpaku ke arah Mischa yang terlelap di atas ranjang. Perempuan itu sepertinya kelelahan setelah histeris tak terperi tadi dan juga karena Yesil telah menyuntikkan obat penenang khusus yang seharusnya tidak mengganggu kandungan Mischa.

Tadi Aslan mendatangi Akrep untuk menginformasikan tentang kehamilan Mischa, tetapi perkembangan baru itu membuat Aslan menahan informasi tersebut, setidaknya sampai seluruh urusan dibereskannya.

Informasi dari Sevgil membuat Aslan memutuskan bahwa mereka harus datang ke lokasi diam-diam, menggunakan pesawat pengintai yang tak kasat mata dan mengawasi sampai mereka bisa tahu lebih jelas wujud dari musuh mereka sebelum kemudian memutuskan strategi apa yang harus diambil untuk mengalahkan musuh itu.

Khar dan Sevgil akan tetap berada dalam penyamarannya di lokasi, dan jika mereka bilang Kaum Bawah Tanah itu melakukan penyisiran kepada manusia-manusia dengan tubuh kuat untuk diculik, semoga saja mereka tidak menyadari perbedaan Khar dan Sevgil dengan manusia sehingga tanpa sadar membawa Khar dan Sevgil ke markas mereka tanpa ketahuan. Itulah yang diharapkan oleh Aslan supaya terjadi, karena dengan begitu Khar dan Sevgil bisa menyusup dari dalam dan mendapatkan informasi sebanyak mungkin.

Sayangnya, jika Kaum Bawah Tanah itu melakukan pemeriksaan secara teliti, sudah pasti Khar dan Sevgil akan ketahuan bahwa mereka bukanlah manusia. Dari kulit mereka yang lebih keras dari kaum manusia saja sudah pasti mereka akan terpindai sebagai Bangsa Zodijak. Jika itu yang terjadi, tidak ada cara lain selain Aslan yang datang membawa pasukan dan mengawasi diam-diam, terpaksa meringkus mereka semua, kali ini dalam kondisi sehat dan hidup, bisa berbicara dan tak seperti Vladimir yang dia bawa dalam keadaan koma sehingga menyulitkan Yesil mendapatkan informasi.

Cara apapun yang akan mereka tempuh nanti, yang pasti mereka harus berhasil mendapatkan informasi penting mengenai siapakah musuh mereka itu, siapakah Kaum Bawah Tanah itu dan kekuatan seperti apa yang menggerakkan mereka.

Mereka harus mengenali musuh mereka terlebih dahulu sebelum kemudian menemukan kelemahannya.

Aslan memikirkan itu semua sambil berganti pakaian dengan cepat, mengganti pakaian santainya dengan pakaian khusus Zodiak yang digunakan untuk berperang. Setelah selesai, dia lalu membalikkan badan dan mau tak mau mata kelamnya terpaku ke arah Mischa yang begitu lelapnya di atas ranjang hingga tidak menyadari kehadiran Aslan.

Seolah tertarik oleh magnet, Aslan melangkah mendekat, tubuhnya berhenti ketika kakinya menyentuh pinggiran ranjang untuk kemudian duduk di tepi ranjang, dekat sekali dengan tubuh Mischa yang terbaring di sana.

Bibir Mischa sedikit terbuka sementara matanya terpejam rapat dengan bulu mata tebal nan panjang membingkai kelopakannya nan tertutup. Aslan mau tak mau melirik ke keseluruhan tubuh Mischa yang sudah tampak berisi meski masih belum cukup bagi Aslan. Matanya lalu terpaku ke perut Mischa dan pemikiran bahwa perut yang sebegitu mungil akan menampung lebih dari satu bayi Zodiak yang sangat kuat dan berukuran besar ketika dilahirkan, membuat Aslan mengerutkan keningnya.

Akankah Mischa selamat melahirkan anaknya, ataukah bayi itu akan membunuh manusia perempuan ini bahkan sebelum sempat dilahirkan ke dunia? Atau jangan-jangan mereka akan sama-sama tewas akibat kehamilan yang tak biasa ini?

Perkataan Mischa ketika histeris tadi terngiang-ngiang di kepala Aslan, bagaikan adegan berulang yang terus menerus diputar tanpa henti.

Pembunuh! Pembunuh! Aku menyesal bertemu denganmu!

Mata Aslan menyipit dan memerhatikan Mischa dengan lebih seksama, termenung cukup lama, sibuk dengan pemikirannya sendiri.

Lalu setelah rentang waktu yang dihabiskan dalam keheningan itu berlalu, Aslan mengerjapkan mata seolah tersadar, tahu bahwa dia harus segera memimpin pasukannya menuju padang gurun tempat Khar dan Sevgil berada.

Dan didorong oleh keinginan impulsif yang entah karena apa, Aslan menundukkan kepala lalu mencium sisi pipi Mischa, yang dekat dengan bibir ranumnya, membuat perempuan itu mendesah dan menggeliat pelan.

Bibir Aslan bergeser, mengecupi sisi kulit Mischa yang lembut untuk kemudian berakhir di telinga Mischa sebelum kemudian berbisik pelan.

“Aku tak pernah menyesalimu, kelinci kecil.”



29 : REACH AN ACCORD WITH HUMANS

“Kalian pergilah dulu, aku akan menyusul dengan pesawat tercepat,” Aslan langsung memberikan perintah ketika memasuki ruang pertemuan besar tempat mereka berkoordinasi sebelum berangkat. Kaza, Akrep dan Aslan sendiri yang akan pergi untuk memantau kondisi Khar dan Sevgil sambil mengamati musuh mereka, kaum bawah tanah yang misterius. Sementara itu Yesil dan Kara tetap tinggal di dalam istana.

Kaza mengangkat alis mendengar kata-kata Aslan.

“Kau lebih mementingkan Mischa lagi?” tanyanya cepat, tidak menyembunyikan nada mencemooh dalam suaranya.

Anehnya, Aslan tampaknya sama sekali tidak terpancing kemarahannya atas perkataan Kaza yang provokatif tersebut, dia malah tampak terdiam dan menimbang-nimbang, lalu melemparkan pandangan pada Akrep dan Kaza berganti-ganti sebelum kemudian memutuskan berbicara.

“Mischa sedang mengandung anakku,” ujarinya singkat tetapi menggema di ruangan dan mampu membuat Akrep dan Kaza ternganga karena terkejut luar biasa.

“Apa?” Akreplah yang akhirnya bisa mengeluarkan suara. “Bagaimana bisa?” ujarinya seolah tak percaya, menatap Aslan dengan mata membelalak lebar.

“Tentu saja bisa. Yesil pernah bilang bahwa kehamilan itu mungkin, bukan?” Aslan menatap kedua saudaranya dengan menantang. “Apa kalian meragukan kemampuanku?”

Pertanyaan itu membuat Akrep berdehem, lalu kembali mencoba membuat Aslan memahami maksud kalimatnya.

“Maksudku... Yesil mengatakan kehamilan itu mungkin, tetapi Mischa dengan tubuh manusianya...” Akrep sekali lagi kehabisan kata-kata, lalu tampak berpikir dan ketika sadar, ada kepanikan di wajahnya. “Apakah kau tahu berapa anak yang ada di dalam kandungannya?” tanyanya kemudian dengan nada ngeri.

“Belum,” Aslan menjawab cepat. “Yesil mengatakan yang pasti lebih dari dua, tetapi dia belum bisa memastikan jumlahnya, harus menunggu sampai usia kandungannya sedikit lebih besar. Tetapi dari porsi besar makanan yang dihabiskan oleh Mischa, aku menduga bahwa bayi yang dikandungnya ada empat... dia memakan empat porsi makanan ibu hamil sampai tandas dalam sekejap,” sambung Aslan sambil menyeringai.

Akrep mengerutkan kening. “Empat porsi?” ulangnya seolah masih belum bisa memercayai apa yang didengar oleh telinganya.

Kebutuhan nutrisi Bangsa Zodijak memang cukup dipenuhi dengan air, mereka bisa menjadi kuat hanya berkat minum air. Makanan bukanlah kebutuhan utama, biasanya hanya dikonsumsi oleh lelaki dan perempuan Zodijak yang sakit, atau perempuan

hamil. Dan makanan yang mereka makan bukanlah sembarangan, diambil dari ternak dari bibit khusus atau tanaman yang dikembangkan menggunakan metode canggih, dengan menu yang diramu penuh perhitungan untuk menambah nutrisi dan kekuatan. Lelaki Zodiak sehat hampir tidak membutuhkan makan dan biasanya memilih untuk tidak makan, karena itulah porsi makanan lengkap, seperti yang mungkin disajikan Aslan untuk Mischa, disebut sebagai porsi ibu hamil.

Perempuan-perempuan Zodiak yang mengandung lebih dari tujuh bayi biasanya menjadi amat rakus, air saja tidak bisa memenuhi kebutuhan nutrisi mereka hingga mereka membutuhkan menu lengkap untuk memuaskan rasa laparnya yang besar. Dan jika hal itu terjadi pada Mischa, kemungkinan besar nafsu makannya yang tumbuh sedemikian besar itu disebabkan oleh bayi Zodiak di dalam perutnya yang meminta nutrisi lebih.

Akrep mengerutkan kening semakin dalam ketika membayangkan tubuh Mischa yang kurus dan mungil. Dia bahkan tidak bisa memikirkan bagaimana tubuh sekecil itu harus mengandung empat bayi Zodiak yang berukuran besar dan sangat kuat bahkan ketika masih di dalam kandungan, Mischa akan luluh lantak seketika karena proposi tubuhnya sebagai manusia perempuan, tentu tidak sebanding dengan perempuan Zodiak yang dilahirkan untuk menjadi pasangan lelaki Zodiak. Perempuan Zodiak memiliki banyak kantong rahim sehingga anak-anak mereka bisa tumbuh berdampingan di dalam perut tanpa saling mengganggu satu sama lain, seluruh tubuh yang menopang kehamilan mereka juga sangat kuat sehingga bisa membawa lebih dari tujuh anak tanpa sakit, pun dengan perut mereka yang disangga kuat oleh otot dan kulit pelindung yang

keras, menghindarkan bayi yang mereka kandung dari cedera baik dari luar, maupun dari dalam.

Akrep tidak bisa membayangkan kulit perut Mischa yang tipis, kulit perut manusia yang rapuh, meregang sampai menipis untuk menampung empat atau lebih bayi Zodiak, belum dengan tendangan bayi Zodiak yang sangat kuat... mungkin bahkan kulit perut Mischa akan robek ketika bayinya mulai menendang.

Aslan terdiam sambil memandang tajam ke arah Akrep. Tanpa saling berbicara, Aslan bisa membaca seluruh kecemasan yang bersahutan di dalam pikiran Akrep, dan kecemasan itu menular, membuat Aslan menyentuhkan tangan di dahi dan meremasnya seolah frustrasi.

“Kita masih belum yakin. Jika Mischa bisa mengandung, sudah tentu itu berarti tubuhnya memang sudah siap sampai dia melahirkan anak-anakku. Yesil bilang semakin sering aku memanen Mischa, semakin mirip struktur tubuhnya dengan kita. Bahkan penyakit Mischa sudah hampir menghilang karenaku,” ucap Aslan kemudian.

“Kita harapkan saja yang terbaik,” Akrep berucap singkat karena tak tahu harus menjawab apa, dia lalu menoleh ke arah Kaza yang sejak tadi kehabisan kata-kata, mulutnya masih ternganga sementara wajahnya menyimpan shock yang amat sangat, seolah-olah kenyataan bahwa Mischa hamil benar-benar memukul ketidakpercayaannya sampai ke batas yang bisa dia tahan.

“Aku... aku tidak menduga bahwa manusia bisa mengandung anak Bangsa Zodiak,” Kaza mengumamkan apa yang menggayuti pikirannya dan memilih mengabaikan pertanyaan Akrep, matanya menatap ke arah Aslan. “Bagaimana mungkin seorang manusia...”

“Bukankah kau sudah tahu bahwa Mischa dan juga Natasha bukan manusia biasa? Darahnya menjadi air suci ketika tersentuh air suci Zodijak,” Akrep menyela ketidakpercayaan Kaza dengan sinis, mata gelapnya menelusuri seluruh diri Kaza. lalu tiba-tiba melemparkan tatapan mencemooh sebelum kemudian berkata dengan sengaja, “Anak kecil itu, Sasha. Kalau kau tidak berhati-hati, kau bisa-bisa tanpa sadar sudah menghamilinya ketika dia dewasa nanti.” pancingnya perlahan.

Kaza langsung terkesiap, membelalakkan mata marah, “Tidak mungkin! Ketika aku mengikat kontrak pernikahan, maka itu adalah dengan perempuan Zodijak yang berkualitas dan mampu mengandung serta melahirkan anak-anakku yang berkualitas pula. Aku tidak akan memilih manusia perempuan hina, apalagi sekarang dia masih anak kecil!” serunya cepat dengan nada defensif kental yang malahan terasa menggelikan.

Aslan menipiskan bibir seolah menahan senyum melihat tanggapan Kaza atas pancingannya, dan tanpa diduga Akrep melakukan hal yang sama.

“Kami akan berangkat lebih dahulu,” seperti biasa Akrep langsung menengahi supaya konfrontasi di antara dua saudaranya itu tidak berlanjut.

Aslan menganggukkan kepala, mengalihkan pandangannya dari Kaza yang sedang larut dalam penyangkalan diri seperti biasa

“Aku akan menyusul nanti,” ucapnya cepat.



“Bangun,”

Aslan menggeramkan perintah dengan nada dingin, tangannya yang sedingin nada suaranya bergerak menepuk pipi Mischa, perlahan untuk kemudian mendesak.

Mischa yang masih tenggelam dalam tidur panjangnya merasakan namanya dipanggil dengan nada memerintah yang tak menyenangkan, membuatnya terpaksa lepas dari kungkungan mimpi indah yang hangat. Perlahan dia seolah bergerak untuk mencapai cahaya sebelum kemudian membuka mata.

Kamar itu anehnya tidak seterang biasanya tetapi dipenuhi cahaya yang sedikit redup. Mischa mengerjapkan mata, sejenak kehilangan orientasi, tetapi kemudian dalam sekejap pula kesadaran memenuhi dirinya, membuatnya tahu dia berada di mana.

Ini di kamar Aslan, tempatnya dikurung dan diharuskan tidur setiap malam, sebuah tempat yang menandakan kebebasan semu yang selama ini dia peroleh dengan menyakitkan.

Mata Mischa terbuka lebar dan dia mendongakkan kepala ketika menyadari siapa yang memanggil namanya, dan benar juga, matanya langsung bertemu dengan mata hitam pekat yang sedari tadi menatapnya tajam, mata milik Aslan.

Aslan mengenakan pakaian perang lengkap berwarna hitam yang membungkus dan membentuk otot-otot tubuhnya, sementara di belakang punggungnya terselip senjata yang sangat besar yang bahkan Mischa tidak bisa membayangkan itu apa, juga di bagian-bagian lain tubuhnya.

Lelaki ini akan pergi berperang? Tetapi bukankah Aslan bilang bahwa seluruh negara yang bertahan, bahkan negara Timur Jauh yang berjuang hingga saat terakhir telah dihabisi tanpa sisa?

Kebingungan masih menyelimuti diri Mischa hingga dia tidak meronta ketika Aslan menariknya supaya bangun, lalu mengatur posisi Mischa supaya duduk di tepi ranjang dengan kaki menjuntai di pinggiran ranjang yang besar itu. Aslan kemudian melangkah mendekat, berdiri tepat di depan Mischa hingga

memaksa Mischa harus mendongak sampai lehernya pegal ketika mencoba menantang matanya.

“Kau lapar?” pertanyaan Aslan yang langsung diucapkan ketika Mischa baru saja memperoleh kesadarannya itu seolah memancing macan tidur, Mischa semula tidak merasa lapar dan langsung kelaparan karenanya. Dia menelan ludah, sedikit kebingungan karena sebelumnya tidak pernah merasakan ini, sensasi lapar menyiksa yang menuntut untuk dipenuhi.

Mischa menunduk, menyentuh perutnya tanpa sadar sambil bertanya-tanya kenapa dia bisa selapar itu, padahal seingatnya sebelum tidur dia telah menghabiskan porsi makan besar di luar nalar orang dewasa.

Sebelum tidur?

Kerutan di kening Mischa semakin dalam ketika dia mencoba mengingat-ingat apa yang terjadi, dan ketika kesadaran itu menyentuhnya, matanya membelalak, teringat ketika Yesil dengan dingin memberitahukan hal paling mengerikan dalam hidupnya dan dirinya kemudian diberi semacam obat yang merenggut kesadarannya.

Mischa menatap perutnya dengan ngeri dan tak percaya.

*Dia hamil! Bayi alien jahat tumbuh di dalam dirinya....
Tidak! Tidak! Bagaimana mungkin ini terjadi pada dirinya?*

“Jangan coba-coba,” Aslan yang sejak tadi berdiri tegak sambil membaca seluruh reaksi Mischa tiba-tiba berbicara, mengalihkan perhatian Mischa dari perutnya hingga mendongak menatap Aslan. Ekspresi lelaki itu tampak keras, penuh ancaman dan sedikit menyeramkan apalagi di tengah cahaya remang-remang seperti ini, “Jangan coba-coba bersikap histeris,

memberontak, apalagi berpikir untuk melukai dirimu atau anak di dalam kandunganmu.”

Kata-kata Aslan seolah memberikan kepastian pada keraguan Mischa yang masih tersisa. *Dia benar-benar hamil...* semua itu bukan mimpi buruk mengerikan yang pasti akan berlalu ketika dia terbangun, mimpi buruk yang ini lebih mengerikan, karena menempel selamanya dan mengancam untuk menyakitinya baik jiwa maupun raga. Dada Mischa terasa sesak, membuat matanya mengerjap ketika menahankan rasa panas yang merayap, memaksa untuk menumpahkan air mata.

“Kalau kau bersikap histeris, melukai dirimu sendiri atau anakmu, aku akan melakukan sesuatu yang sangat buruk pada adikmu, Sasha. Dia akan sangat sangat menderita.” Aslan mendesiskan kalimat Aslannya sepatih demi patah kata dengan nada lambat-lambat seolah memastikan Mischa mendengar dan mencerna kalimat ancamannya dengan seksama, dan Mischa melakukannya, seluruh ancaman itu tercerna habis hingga hanya kengerian dan rasa takut yang tersisa pada dirinya.

Mischa sekuat tenaga menahan tangis dan dorongan untuk menjerit, seluruh tubuhnya gemetar, tangannya terkepal sementara dia menggigit bibirnya sampai terasa sakit dan menahan dirinya. Aslan akan melukai Sasha jika dia tidak bisa menahan diri dan itu tidak boleh terjadi, dia sudah bersumpah untuk melindungi Sasha bagaimanapun caranya dan alien licik di depannya ini dengan jahat sudah memanfaatkan kelemahannya yang satu itu untuk memenuhi keinginannya yang egois.

Air mata mengalir di sudut mata Mischa tanpa bisa ditahan karena sudah tak terbendung lagi. Tetapi Mischa tetap tidak bersuara, bahkan tidak terisak sekali, dia mencoba membuang

seluruh emosinya hingga terasa seperti cangkang kosong yang dingin.

Begini lebih baik, jika dia membuang emosi dan bersikap seperti cangkang kosong, dia tidak akan merasa sakit. Lagipula sekarang dirinya hanya seperti tubuh seorang induk tanpa kehendak yang diperalat untuk melahirkan anak-anak Aslan, bukan? Jika memang itu yang diinginkan oleh Aslan, maka dia akan memenuhinya. Mischa akan bersabar sampai tiba waktunya nanti dirinya bisa melepaskan diri dan membalas alien jahat ini sampai tuntas.

“Mischa?” Aslan mendekat, lalu membungkuk dan menumpukan kedua tangannya di pundak Mischa, membuat tubuh Mischa terkesiap sejenak dengan defensif, lalu berhasil menguasai dirinya dan kembali memasang ekspresi kosong tanpa emosi.

BUKUNE

Aslan bukannya tidak menyadari kekosongan yang tiba-tiba menyelimuti diri Mischa. Perempuan itu biasanya menantang matanya dengan berapi-api, memberontak, menendang bahkan mencakar dengan tujuan utama untuk melawan dan melukai dirinya. Tetapi saat ini, api di mata Mischa seolah padam dan perempuan itu menatapnya dengan pandangan menerawang seolah sedang melamun, layaknya robot tanpa jiwa.

Sepertinya perempuan ini menggunakan strategi baru. Aslan menyimpulkan dalam hati, menipiskan bibir karena geram bercampur gemas. *Baiklah.* Biarlah waktu yang menunjukkan siapa yang menang dalam pertarungan emosi antara Aslan dan Mischa, yang pasti sampai dengan saat ini, Aslan belum pernah merasakan kekalahan sama sekali.

Tangan Aslan meremas kedua bahu Mischa, mengguncangnya sedikit seolah hendak membuat perempuan itu tersadar.

“Aku adalah pemimpin Bangsa Zodiak, karena itulah anak yang kau kandung akan menjadi penerus selanjutnya. Anak itu penting bagiku karena itulah aku berusaha melunakkan diri dan memberimu ruang,” ucap Aslan kemudian.

Mischa mengerjapkan mata tetapi memilih tidak bersuara meskipun pertanyaan menyelimuti benaknya.

Memberi ruang? Apa maksud Aslan?

“Aku berjanji akan bersikap baik kepadamu,” Aslan akhirnya menjawab pertanyaan Mischa dengan cepat. “Dan kau juga harus bersikap baik. Dengan begitu kita akan melewati suasana damai sampai anakmu dilahirkan ke dunia ini.”

Kali ini Mischa tidak bisa menahan dirinya untuk bertanya. “Dan apa yang terjadi setelah anakmu lahir?” tanyanya kemudian, menolak menyebut anak yang ada di perutnya ini sebagai anaknya juga.

Aslan menatap Mischa tajam dengan mata gelapnya, bibirnya mengeluarkan desisan, hampir seperti geraman ketika dia menjawab,

“Maka seperti kontrak pernikahan Bangsa Zodiak pada umumnya, aku akan melepaskanmu, begitu juga adikmu. Kau akan hidup dalam kebebasan, membangun koloni dengan manusia yang tersisa di wilayah damai, aku bahkan akan menyediakan wilayah damai untukmu, sebuah wilayah yang sesuai perjanjian yang kita sepakati kemudian tidak akan tersentuh dalam serangan Bangsa Zodiak. Kau akan hidup di wilayahmu itu dengan damai dan tenteram, juga makmur karena

aku akan memastikan kebutuhanmu dan manusia-manusia yang berada di wilayah damai bersamamu itu terpenuhi,” Aslan menyipitkan mata, menatap Mischa dengan pandangan mencela. “Aku bersedia berkompromi sampai sejauh itu denganmu padahal aku bisa saja memaksamu atau mengikatmu, bahkan membiusmu sampai kau melahirkan anakku, tetapi tidak kulakukan. Jika kau memakai logikamu, kau pasti tahu bahwa tawaran ini sangat menguntungkanmu. Kau hanya perlu selama lima belas bulan ke depan menjaga dirimu dan mengandung anakku dengan baik sampai dilahirkan.

Lima belas bulan. Mischa tentu saja tahu bahwa bayi-bayi Zodijak dilahirkan setelah genap lima belas bulan di dalam kandungan ibunya. Lima belas bulan mungkin terasa singkat bagi makhluk-makhluk yang menikmati, tetapi bagi dirinya yang merasakan setiap penambahan waktu layaknya neraka, lima belas bulan akan terasa sebagai siksaan yang amat panjang.

Tetapi Aslan benar. Tawarannya sangat menggiurkan, dan jika Mischa menolak tawaran ini, Aslan tidak mungkin akan menyalaminya dengan lapang dada lalu membalikkan badan dan pergi. Aslan sudah pasti akan melakukan apa yang dikatakannya tadi, dia akan memaksa, mengikat dan membius Mischa sampai anaknya lahir ke dunia ini.

Ini bukanlah sebuah tawaran, ini sama saja Aslan tidak menawarkan pilihan kepadanya, memaksa Mischa mengambil keputusan sesuai keinginannya.

Akhirnya Mischa menganggukkan kepala meski menyimpan ekspresi sakit di wajahnya.

“Aku menerima tawaranmu,” akhirnya Mischa berucap ketika Aslan hanya mengangkat alis seolah menunggu jawabannya.

Aslan menegakkan punggung, melepaskan pegangan tangannya dari pundak Mischa.

“Bagus,” ucapnya singkat, lalu mengedikkan dagu ke arah perut Mischa, “Kau sedang menahan lapar luar biasa, bukan?” tanyanya kemudian.

Mau tak mau Mischa menganggukkan kepala, perutnya terasa perih menahan lapar seolah-olah bayi di dalam perutnya memrotes ingin nutrisi. Kengerian merayapi benak Mischa meskipun dia berhasil menahannya, membuatnya bertanya-tanya seperti apa selera makannya nanti kalau kandungannya semakin membesar?

“Aku menyiapkan makanan untukmu,” Aslan membalikkan badan, menuju ke arah lemari besi yang berkilauan seolah terbuat dari batu pualam yang sebelumnya tidak ada di ruangan itu. Lemari itu sangat besar, hampir memenuhi sisi dinding kamar Aslan. “Kami kaum laki-laki tidak benar-benar membutuhkan makanan kecuali kami sedang ingin menambah nutrisi dan makanan yang kami pilih pun bukanlah makanan sembarangan, tetapi kaum wanita kami memiliki nafsu makan yang luar biasa ketika mengandung, dan karena kau mengandung anakku, sepertinya kau mengalami hal yang sama. Nafsu makanmu yang sekarang terlihat di luar nalar sebenarnya masih di dalam batas kewajaran bagi kami, bahkan perempuan-perempuan yang mengandung belasan anak sekaligus memiliki nafsu makan hingga tiga kali lipat darimu saat ini. Bayi-bayi kami sangat rakus,” Aslan menyeringai ketika melihat kengerian di wajah Mischa. “Karena itulah lemari seperti ini selalu tersedia bagi seorang ibu yang sedang mengandung.”

Aslan menghentikan kata-katanya, lalu membuka pintu lemari itu dengan mudah, menampakkan isinya kepada Mischa, membuat mata Mischa melebar karenanya.

Di dalam lemari yang memenuhi sepanjang dinding tersebut, terdapat berbagai macam makanan yang tampilannya amat sangat menggurikan, dari protein seperti daging unggas dan daging merah yang dimasak dengan saus berkilauan hingga mengeluarkan aroma harum, salad sayuran hijau yang menggoda mata karena kesegarannya, juga buah-buahan ranum dengan ukuran besar yang tidak biasa, lebih besar dari buah-buahan bumi yang pernah lihat gambarnya di buku-buku pengetahuan milik ayahnya, warna-warni buah-buahan itu juga lebih cerah, menggoda mata sekaligus membuat Mischa menelan ludah karena rasa laparnya yang semakin menjadi-jadi.

Aslan menatap ekspresi Mischa lalu tampak seperti seolah menahan senyum,

“Lemari ini dibuat dengan teknologi khusus sehingga mampu mengatur suhu makanan tetap sama seperti yang seharusnya berapa lamapun itu. Ada partikel khusus di udara yang mencegah pembusukan sekaligus mencegah penurunan suhu. Kualitas makanan ini akan tetap sama seperti ketika dia baru saja matang,” Aslan mengamati mata Mischa yang melebar menyembunyikan kekagumannya, lalu melanjutkan. “Aku mengisi penuh lemari makanan ini, dan jika kau menghabiskan isinya, sensor akan berbunyi sehingga budak-budakku akan mengisinya lagi.”

Setelah mengucapkan kalimat itu, Aslan menutup lemari makanan tersebut, lalu membalikkan badan menghadap Mischa sambil setengah berkacak pinggang seolah menunggu sesuatu. Dan Mischa tahu Aslan yang pongah sedang menunggu ucapan

terima kasih Mischa atas apa yang dia kira sebagai kebaikan hatinya.

“Terima kasih,” Mischa mendesiskan ucapan terima kasihnya itu dengan terpaksa hanya supaya Aslan menuntaskan maksudnya dan segera meninggalkan dirinya sendirian.

Aslan mengangkat alis karena ketidaktulusan dalam suara Mischa sangat jelas terdengar, tetapi akhirnya lelaki itu mengangkat bahu seolah tak peduli.

“Uruslah dirimu sendiri dengan baik. Aku ingin melihat kau baik-baik saja ketika aku kembali nanti.” ucapnya tenang kemudian, bergerak melangkah ke pintu.

“Kau akan pergi berperang?” akhirnya Mischa menanyakan keingintahuannya, sekaligus menyiratkan kebingungannya karena seharusnya tak ada lagi musuh yang bisa dihadapi. Penampilan Aslan bukanlah penampilannya yang biasa untuk pergi memburu Kaum Penyelinap hanya untuk bersenang-senang mengingat lelaki membawa senjata berat di punggungnya, belum lagi dengan senjata-senjata lain yang terselip di dada, pinggul bahkan pahanya.

Aslan menganggukkan kepala dengan dingin, memilih menjawab keingintahuan Mischa dengan kalimat mengambang.

“Ada musuh yang pengecut dan menyembunyikan diri di balik bayang-bayang,” ujarnya singkat, lalu membalikkan badan dan hendak pergi tanpa permisi.

“Aslan,”

Suara panggilan Mischa membuat Aslan menolehkan kepala, menatap Mischa sambil mengangkat alis karena tidak biasanya perempuan itu menahan kepergiannya.

“Ada apa?” tanya Aslan kemudian dengan nada tidak sabar ketika melihat Mischa tampak gugup bahkan setengah takut dengan tangan terjalin yang saling meremas.

Mischa tampak menelan ludah, lalu bertanya. “Aku tahu bahwa Wanita Zodiak bisa melahirkan sampai belasan anak,” kengerian merayapi ekspresi Mischa, membuatnya pucat pasi, “Apakah... apakah kau tahu berapa anak yang berada di dalam kandunganku?” tanyanya kemudian dengan suara tercekat, merendahkan diri untuk bertanya karena dia tahu hanya Aslan yang bisa menjawabnya.

Aslan mengarahkan pandangannya ke perut Mischa, lalu tatapan mata gelapnya kembali ke mata Mischa yang masih basah oleh air mata. “Yesil belum memutuskan karena kandunganmu belum cukup besar. Tapi kita akan segera tahu nanti,” jawabnya singkat sebelum kemudian bergegas pergi, meninggalkan Mischa dengan tanda tanya besar yang menyesakkan dan melingkupinya tanpa ampun.



Yesil yang kembali ke dalam ruangan pendingin tempat Vladimir ditempatkan langsung bertatapan dengan Kara yang masih menunggu di dalam sana dengan penuh rasa ingin tahu. Hawa sedingin es yang melingkupi ruangan itu tampaknya sama sekali tidak memengaruhi Kara, karena lelaki itu masih tampak berapi-api, seolah tidak sabar menunggu kabar dari Yesil.

“Bagaimana?” tanyanya cepat.

Yesil melirik ke arah tubuh Vladimir yang terbujur kaku, lalu mengerutkan kening.

“Obatnya tetap tidak bereaksi ya? Dia tidak bangun juga, mungkin aku harus menambah dosisnya kali ini,” ujarnya cepat,

sengaja mengalihkan perhatian dan menghindari untuk menjawab pertanyaan Kara.

Tetapi tentu saja Kara tidak membiarkan Yesil menghindar, dia menyipitkan mata dan menggeram,

“Itu bisa kita lakukan nanti, Yesil. Sekarang jawab pertanyaanku, apakah Mischa hamil?” kejarnya tak sabar dengan nada mengintimidasi, ketika melihat Yesil membalikkan badan, suara Kara terdengar membentak mencari perhatian. “Jangan menghindariku, Yesil! Aku akan mengejarmu bahkan jika itu melukai diriku sendiri,” sambungnya penuh ancaman.

Hal itu membuat Yesil menghela napas panjang, lalu membalikkan tubuh kembali menghadap Kara yang keras kepala.

“Aku memilih tidak memberitahumu karena tidak ingin menyakitimu. Tapi, ya. Jika kau memaksa, Ya, Mischa memang hamil, dia sedang mengandung anak Aslan.”

Jawaban yang diberikan oleh Yesil dengan suara lantang tersebut membuat Kara terperangah. Yah, meskipun ketika dia ditinggalkan sendirian dia sudah menduga pemikiran itu dengan jelas di kepalanya, tetap saja ketika hal itu diucapkan dan di benarkan di depan matanya, logika Kara masih tidak bisa menerimanya.

“Hamil...?” Kara meremas rambutnya seolah frustrasi. “Apakah memang seorang manusia perempuan yang istimewa seperti Mischa bisa mengandung anak dari lelaki Zodiak?” Kara mengusap wajahnya seolah kebingungan. “Tetapi aku... aku juga bermain Natasha dalam waktu panjang ketika kami bersama, tetapi dia tidak hamil...kenapa bisa berbeda?”

Kebingungan Kara yang nyata membuat Yesil mengerutkan kening. Dirinya menimbang-nimbang, cukup lama, tetapi aura

putus asa dan kebingungan Kara terlalu menguar di udara, menekan dan menyesakkan dada hingga akhirnya Yesil memutuskan bahwa mungkin saat ini adalah saat yang tepat untuk mengatakan kenyataan sesungguhnya pada Kara.

“Natasha pernah hamil, Kara,” ucapnya kemudian, dengan nada pelan berhati-hati.

Perkataan Yesil tersebut langsung membuat Kara mendongakkan kepala, matanya menatap Yesil tak percaya, tetapi ketika melihat serta meyakini bahwa Yesil tidak sedang berbohong ataupun bercanda, Kara langsung membeku sementara ekspresinya begitu rapuh, seolah-oleh dirinya adalah sebuah cermin yang menanti waktu sekejap untuk retak dan hancur berkeping-keping,

“Apa?” tanyanya dengan nada *shock* luar biasa.

BUKINE

Aslan mendaratkan pesawatnya di tengah gurun pasir dalam kesenyapan yang menjadi ciri khas Bangsa Zodijak, dia lalu memasang tabut kamufase yang membuat pesawatnya hilang tak kasat mata seperti yang dilakukan oleh pasukannya yang lain.

Mereka berada di atas puncak bukit, mengepung kawasan yang ditunjukkan oleh Khar dan Sevgil sebagai tempat perlindungan Kaum Penyelinap yang saat ini telah mendapatkan invasi dari Kaum Bawah Tanah nan misterius. Ketika mereka bisa mengawasi, maka mereka akan mengawasi dan membiarkan Khar serta Sevgil menjalankan tugasnya untuk mengumpulkan informasi. Tetapi ketika keadaan tidak memungkinkan, Aslan sudah pasti akan memerintahkan penyerangan untuk mendapatkan saksi hidup yang bisa membantu mereka memetakan siapa musuh mereka sebenarnya.

Aslan melangkah mendekat tanpa suara ke arah Akrep yang masih mengintai bersama pasukannya yang lain, lalu mengumumkan kalimat untuk menarik perhatian Akrep.

Akrep sedang memejamkan mata, dia sedang memerhatikan situasi dari dalam otak Sevgil, membuatnya bisa melihat apa yang dilihat oleh Sevgil dengan jelas.

Saat ini Kaum Penyelinap menunjukkan ketidakmampuannya bersembunyi karena keberadaan mereka terendus oleh Kaum Bawah Tanah yang datang dengan helikopternya yang berisik. Akrep telah melihat helikopter itu diparkir di bawah reruntuhan untuk menyembunyikannya di bawah bayang-bayang, menunjukkan bahwa Kaum Bawah Tanah tidak memiliki teknologi kamuflase secanggih yang dimiliki oleh Bangsa Zodijak. Helikopter itu model lama, tetapi telah dimodifikasi dengan teknologi yang anehnya cukup modern, kekurangannya memang hanya ada pada suaranya yang cukup berisik dan permasalahan itu disebabkan oleh bahan bakar yang kotor, menunjukkan bahwa mereka hanya memiliki bahan bakar sisa yang tidak diolah lagi demi menjalankan helikopter tersebut.

Meskipun jauh di bawah Bangsa Zodijak, teknologi mereka yang cukup maju tetap saja mengejutkan, apalagi jika benar seluruh teknologi itu dibangun di bawah tanah.

Sebenarnya siapa musuh mereka ini? Kenapa mereka sama sekali tidak menyadarinya sampai dengan saat ini?

“Mereka menyuruh seluruh Kaum Penyelinap yang ada di koloni itu untuk berbaris, lalu memeriksa satu-satu kaum laki-lakinya, yang sehat langsung dipisahkan dari yang lemah,” Akrep membuka mata untuk menjelaskan kepada Aslan. “Sementara itu mereka juga menyuntikkan cairan biru ke tubuh perempuan-perempuan yang ada di kelompok itu.”

“Air suci Zodijak?” Aslan bertanya, menebak dengan tepat karena Akrep langsung menganggukkan kepala.

“Air suci Zodijak,” Akrep mengulang untuk membenarkan. “Dalam jumlah kecil. Sepertinya diambil dari tubuh Natasha,” simpulnya dengan nada yakin.

“Itu berarti mereka sedang berusaha mencari reaksi seperti yang terjadi pada Mischa,” sekali lagi Aslan menyimpulkan dengan benar. “Aku menduga mereka mencari perempuan-perempuan seperti Natasha dan Mischa untuk memasok energi mereka. Mereka menggunakan air suci Zodijak sebagai cairan khusus untuk menambah kekuatan, mengubah mereka menjadi mutan, sama seperti Vladimir dan pasukannya yang aku temui ketika itu. Mereka juga mencari kaum laki-laki yang sehat untuk menambah pasukan yang bisa disuntikkan air suci Zodijak.”

“Sepertinya kau benar,” Akrep memejamkan lagi, dia melihat salah satu Kaum Bawah tanah yang memakai tudung hitam dan penutup wajah itu datang mendekati Khar yang berdiri di antara kaum laki-laki manusia, menanti giliran untuk diperiksa. Sepertinya penampilan Khar yang segar menarik perhatian mereka sehingga salah satu anggota pasukan itu memutuskan memeriksa Khar terlebih dahulu.

Tak lama kemudian Akrep membuka mata, menolehkan kepalanya ke arah Aslan dengan waspada.

“Mereka bukan sekumpulan orang bodoh,” ujarinya cepat. “Mereka menyadari bahwa Khar adalah Bangsa Zodijak. Apa yang harus kita lakukan, Aslan? Apa perintahmu?” tanyanya dengan nada mendesak.



30 : SAVE THE ENEMY

Kara bergerak mencoba berdiri meskipun susah payah, sementara Yesil bersedekap, menyandarkan tubuhnya di depan meja penelitian dan menggelengkan kepalanya sedikit, memberi isyarat kepada Yesil.

“Duduklah, Kara. Jika kau meminta penjelasan, maka akan kujelaskan. Tetapi kau harus tenang,” suara Yesil terdengar datar, tidak meninggikan intonasinya karena tahu bahwa Kara butuh diperlakukan secara hati-hati dalam pembahasan sensitif mereka ini.

“Natasha hamil?” Kara masih terperangah dengan mata membelalak tak percaya, ditatapnya Yesil seolah berusaha menebak bahwa saudaranya itu sedang bercanda, tetapi wajah Yesil begitu serius, membuatnya yakin bahwa saudaranya itu tidak sedang bercanda. Dengan frustrasi Kara meremas rambutnya, mengusap wajahnya sebelum akhirnya menatap Yesil dengan pandangan terluka. “Kenapa? Kenapa kau merahasiakannya dariku?”

“Aku tak mau menyakitimu. Kau bahkan sudah hampir gila karena Natasha meninggalkanmu. Bagaimana bisa aku berkata

bahwa perempuan itu juga berusaha mengkhianatimu?” Yesil menjawab cepat, masih menjaga supaya ekspresinya tetap datar.

“Natasha mengkhianatiku? Kau bahkan masih belum tahu kenapa Natasha tidak kembali kepadaku, bisa saja dia...” Kara menyambar dengan marah, tapi tatapan mata Yesil yang penuh peringatan membuat suaranya tertahan,

“Bukan tentang itu. Ini tentang pengkhianatan yang lain,” Yesil menatap Kara dengan pandangan menyelidik, “Kau yakin ingin tahu? Karena ini akan menyakitimu,” sambungnya kemudian dengan nada tidak yakin.

Kara menipiskan bibir, menghela napas dengan sedih.

“Kau pikir aku bisa lebih sakit dari ini? Kurasa tidak. Saat ini hatiku begitu sakit hingga aku merasa hampa. Sedikit sayatan lagi tidak akan menyakiti,” ujarinya kemudian dengan nada rapuh.

Yesil ikut menghela napas panjang, pada akhirnya memutuskan membuka semua.

“Pada hari ketika kau sedang pergi keluar untuk berpatroli, Natasha keluar dari kediamanmu, dia menyamar dan entah bagaimana caranya, berhasil lolos hingga menembus ke tempat penyimpanan air suci Zodijak, kurasa para penjaga membiarkannya karena dia penuh dengan aromamu, menjadi milikmu dan dianggap sudah tunduk kepadamu. Salah seorang penjaga mengatakan bahwa Natasha memanipulasi pikiran mereka, dengan mengatakan bahwa dia diutus olehmu.” mata Yesil yang tajam masih memerhatikan ekspresi Kara yang menggelap. “Kami berhasil melumpuhkannya tentu saja, sebenarnya... lebih tepat dikatakan kalau dia yang melumpuhkan dirinya sendiri. Natasha pingsan, dan para penjaga membawanya diam-diam ke labku. Aku merawatnya dan pada saat itu aku tahu bahwa dia keguguran. Aku menduga bahwa Natasha tidak

menduga bahwa dirinya sedang mengandung, bayi yang dikandungnya masih berusia sangat muda...”

“Ada berapa?” Kara menyela cepat, wajahnya tampak kaku mendengar penjelasan Yesil. Kara jelas-jelas tersakiti di dalam tetapi memutuskan untuk tidak menunjukkannya di luar.

“Maksudmu bayinya?” Yesil mengerutkan kening. “Kandungannya masih sangat muda, Kara. sulit untuk memastikan. Kau tahu bahwa perempuan Zodijak memiliki banyak kantong rahim, dimana anak-anak yang dikandung perempuan Zodijak pada mulanya berbentuk satu kesatuan embrio yang akan bergerak memecah kira-kira ketika usianya dua bulan dan mengisi masing-masing kantong rahim yang tersedia, satu pecahan mengisi satu kantong rahim. Kadang tercipta anak kembar seperti kau dan Kaza yang bersama-sama mengisi satu kantong rahim. Ketika Natasha keguguran, kantong rahimnya belum terbentuk dan embrionya belum terpecah, karena itu aku hanya menyebutnya sebagai satu anak.”

“Astaga...” sekali lagi Kara meremas rambutnya. Pembicaraan ini ternyata menyakitinya lebih daripada yang dia duga. Pengetahuan mengenai Natasha yang berusaha mengambil air Zodijak di belakang punggungnya dan juga pengetahuan mengenai anak yang bahkan tidak disadarinya sampai saat ini... semuanya begitu menyakiti dirinya hingga membuatnya mati rasa.

Kenapa Natasha melakukan itu? Jika dia meminta... jika dia menjelaskan, Kara akan memberikan air suci Zodijak itu untuk Natasha. Bahkan dia telah melakukannya, bukan? Dia telah memberikan air suci Zodijak itu untuk Natasha, membantu Natasha melarikan diri dan mengkhianati saudara-saudaranya sendiri, dia bahkan rela menanggung hukuman yang

meninggalkan bekas luka di tubuhnya secara permanen. Dan juga sampai saat ini, Kara masih percaya bahwa Natasha akan memenuhi janjinya untuk kembali, dia masih percaya...

“Jangan menghukum dirimu sendiri, Kara. Ini bukan sepenuhnya kesalahanmu,” Yesil mengamati perubahan ekspresi Kara dan menggelengkan kepala. “Kau hanya jatuh cinta pada perempuan yang salah.”

Kara tidak menjawab, pandangannya nanar sementara ekspresinya kosong. Tak berapa lama kemudian, Kara bangkit dari duduknya meskipun susah payah, menolak ketika Yesil hendak membantunya. Dia lalu melangkah dengan bantuan kedua kruhnya dan hendak meninggalkan ruangan pendingin tempat Vladimir masih terbaring kaku dan belum berhasil disadarkan.

“Kau mau kemana?” Yesil akhirnya bertanya ketika Kara sudah berada di ambang pintu, membuat Kara tertegun sejenak, lalu menjawab,

“Aku akan menemui Mischa,” ujarnya singkat.

“Aslan akan sangat marah, Kara. Kau bisa terbunuh,” Yesil berucap pelan memperingatkan.

Kara menyeringai sedih mendengar kata-kata Yesil, ekspresinya begitu getir hingga menusuk hati siapapun yang melihatnya.

“Tidak ada bedanya, bukan? Aku toh merasa sudah mati saat ini,” sambil berucap pahit Kara melangkah pergi tertatih-tatih, menjauh dari ruang pendingin tersebut menuju lorong dan meninggalkan Yesil sendirian.

Pandangan mata Yesil masih terpaku pada kepergian Kara, sebelum kemudian dia menghembuskan napas keras-keras dan menegakkan punggung.

Semoga saja keputusannya untuk memberitahukan semua ini kepada Kara bukanlah keputusan yang salah. Yesil hanya ingin Kara membuka mata dan tidak keras kepala dengan keyakinannya yang konyol bahwa Natasha sama sekali tidak bersalah, bahwa Natasha bukanlah pengkhianat. Padahal seluruh bukti sudah jelas-jelas menunjukkan semua kejadian ini didalangi oleh Natasha yang membawa lari air suci Zodijak dan mengkhianati Kara dengan menggunakan air suci Zodijak itu sebagai senjata untuk melawan mereka.

Bahkan di saat seperti ini pun, Yesil masih bisa melihat bahwa Kara tetap tidak tergoyahkan. Saudaranya itu entah bagaimana masih memercayai Natasha.

Mata Yesil lalu terpaku pada sosok Vladimir yang masih terbujur kaku, dia menghela napas panjang dan bergerak lagi untuk meramu cairan-cairan khusus guna membangunkan manusia yang masih tenggelam dalam koma ini.

Vladimir harus bisa dibangunkan. Dia adalah saksi kunci mereka yang mungkin bisa memberikan informasi dengan gamblang dan membantu Yesil membuka mata Kara.



Bayi ini membuatnya kelaparan setengah mati... atau mungkin Mischa harus menyebutnya dengan 'bayi-bayi ini'?

Mischa menundukkan kepala, menatap perutnya yang masih rata, lalu tiba-tiba merasa ngeri ketika membayangkan ada banyak anak bertumbuh di dalam perutnya nanti.

Apakah memungkinkan dia menjalani kehamilan ini sampai selamat? Atau dia malahan akan mati di tengah jalan?

Bagaimanapun takutnya dirinya karena harus mengandung anak dari makhluk lain yang berbeda spesies dengannya, makhluk

alien yang berasal dari planet antah berantah nan jauh, Mischa masih memiliki rasa manusiawi di dalam jiwanya, bahwa dia tidak mungkin membunuh atau menyakiti anak yang berada di dalam kandungannya.

Tapi Mischa tidak bisa membunuh ketakutan yang muncul di dalam jiwanya, ketakutan karena dia tidak tahu makhluk macam apa yang sedang bertumbuh di dalam rahimnya.

Apakah anak itu akan terlahir sebagai Bangsa Zodijak, atau perpaduan antara Bangsa Zodijak dan manusia, atau jangan-jangan malah seperti dirinya? Seperti manusia murni? Dan apa yang akan dilakukan oleh Aslan jika ternyata anak yang dikandungnya ini adalah manusia? Aslan bilang anak yang dikandung Mischa sedianya menjadi penerus Bangsa Zodijak, hal itu tidak akan terjadi jika ternyata anaknya lebih mirip manusia, bukan? Jika skenario itu yang terjadi, akankah Aslan membunuh anaknya dengan hati dingin?

Pertanyaan demi pertanyaan memenuhi benak Mischa, membuat kepalanya terasa penuh dan pikirannya kalut. Tangan Mischa akhirnya bergerak meski sedikit gemetaran untuk mengusap perutnya, dan ketika dia berhasil melakukannya, napasnya yang tadi sempat bergulung di dada dan terasa menyesakkan terembus perlahan, melonggarkan pernapasannya dalam usaha Mischa untuk menenangkan diri.

Jalani saja.

Bisikan itu terdengar di dalam jiwanya, membuat Mischa mengerjapkan mata dan menyadari kenyataan bahwa tidak ada yang bisa dilakukannya selain menjalani hal ini dan melihat apa yang terjadi nanti.

Mata Mischa tertuju pada mangkuk-mangkuk kosong di depannya, isi dari mangkuk itu tandas tak bersisa, menunjukkan

berapa porsi makanan yang telah dia habiskan. Pipi Mischa memerah karena malu ketika menghitung mangkuk demi mangkuk kosong yang menumpuk di depannya. Tanpa sadar tangannya mengusap perutnya kembali, sedikit mengerutkan kening karena bahkan dengan porsi yang sedemikian besar, perutnya belum juga terasa penuh.

Pintu ruangan terbuka dan budak-budak melangkah masuk tanpa kata, tanpa mencoba berinteraksi dengan Mischa. Tatapan mata mereka kosong dan sikap mereka laksana robot, melakukan pekerjaan yang telah diinstruksikan kepada mereka.

Mischa menatap mereka semua dan tiba-tiba saja merasa sedih. Budak-budak itu dulunya adalah manusia, sama seperti dirinya, sekarang mereka hidup dengan jiwa kosong, terpengaruh oleh racun Zodijak yang membuat mereka tidak punya daya dan kuasa atas tubuhnya sendiri, laksana boneka tali yang hanya bergerak jika digerakkan oleh pemiliknya.

Manusia-manusia yang diubah menjadi budak ini jumlahnya sangat banyak, itu terjadi karena Bangsa Zodijak cenderung tidak membunuh manusia-manusia yang sehat dan memilih menjadikannya budak. Seandainya saja ada racun penawar untuk mengembalikan budak-budak ini supaya hidup seperti semula dengan kemerdekaan atas tubuh mereka sendiri, Mischa akan berjuang untuk mendapatkannya. Ayahnya dulu melakukan penelitian untuk mencari racun penawar itu, dalam usahanya untuk mengembalikan daya kaum manusia atas tubuhnya sendiri, sayangnya sebelum berhasil mendapatkan penawar atas racun itu, ayahnya telah dibunuh oleh pasukan Zodijak.

Tetapi Mischa kebal terhadap racun Aslan.... meskipun dia juga tidak tahu apakah dia kebal terhadap racun yang lainnya. Para pemimpin Zodijak bersaudara tersebut sepertinya tidak mau

mengambil resiko untuk mencoba menggigit Mischa dengan racun yang lain selain racun Aslan karena taruhannya adalah nyawa Mischa sendiri.

Pertanyaannya adalah kenapa Mischa kebal? Apakah jangan-jangan tanpa dia ketahui, ayahnya telah memberikan sesuatu di tubuhnya? Benarkah itu? Kalau benar itu yang terjadi, berarti penemuan ayahnya bukan hanya penawar racun Zodiak, tetapi juga menciptakan suatu ramuan yang menyebabkan kekebalan terhadap racun Zodiak?

Tetapi sepertinya itu tidak mungkin. Ada Natasha yang menjadi contoh kasus di luar Mischa, dan mereka bilang Mischa merepresentasikan apa yang terjadi pada Natasha sebelumnya, baik itu kekebalan maupun perubahan darah mereka menjadi air suci Zodiak perlahan-lahan, bedanya Natasha bereaksi terhadap Kara sedang Mischa bereaksi terhadap Aslan.

Jika memang Mischa menjadi seperti ini karena penelitian ayahnya, maka Natasha menjadi seperti itu karena apa? Belum lagi dengan Sasha? Mereka bilang Natasha sangat mirip dengan Mischa, pun Sasha yang juga memiliki ciri fisik seperti warna rambut, warna mata yang sama dengannya, tetapi Mischa tahu persis, ketika ayahnya masih hidup dan mereka menjalani hidup bersama di dalam bunker penelitian tersembunyi, tidak pernah sekalipun ada sosok seperti Natasha atau Sasha dalam hidup mereka.

Budak-budak itu menyelesaikan pekerjaannya ketika Mischa masih melamun, mereka mengganti menu yang kosong dengan menu baru yang masih segar, membersihkan piring-piring kotor dan menyiapkan segala sesuatunya sehingga kebutuhan Mischa untuk makan terpenuhi. Lalu tanpa kata, budak-budak itu

melangkah meninggalkan ruangan kembali, membuka pintunya lalu melangkah pergi.

Bersamaan dengan itu, ada sosok yang muncul di ambang pintu, membiarkan dirinya dilewati oleh para budak berwajah datar, lalu mengalihkan pandangan dan mengangguk sedikit ke arah Mischa.

Mischa sendiri membelalakkan mata,

“Kara?” tanyanya seolah tak percaya karena Kara berani muncul di sini, di wilayah Aslan untuk menemuinya.



“Aslan?” Akrep bertanya lagi untuk memastikan, membuat Aslan menolehkan kepala. Dia sedang merenung dan menimbang untuk menilai situasi.

Khar dan Sevgil bisa saja melawan tentara-tentara kaum bawah tanah itu jika mereka memang manusia, bahkan jika mereka adalah manusia yang telah ditingkatkan kemampuannya seperti Vladimir dan kawan-kawannya, sepertinya Khar dan Sevgil juga bisa melawan mereka.

Dengan ketahuannya Khar, maka pupus sudah rencana mereka untuk menyusupkan informan ke dalam markas milik kaum bawah tanah guna mengetahui apa sebenarnya yang sedang mereka rencanakan serta memetakan kekuatan musuh.

Tidak ada cara lain selain mengambil kaum bawah tanah yang saat ini ada untuk bahan penelitian atau tawanan yang bisa dipaksa memberikan informasi. Untuk itu, lebih baik mereka mendapatkan seluruh tentara kaum bawah tanah ini dalam keadaan hidup.

Jika Khar dan Sevgil menghadapi sendirian, mereka kalah jumlah sehingga tidak ada yang bisa dilakukan selain membunuh

kaum bawah tanah tersebut satu persatu sampai habis dan tak terkalahkan. Itu tidak boleh terjadi, dan karena rencana mereka untuk hanya mengawasi gagal, maka yang terbaik adalah memberikan bantuan kekuatan penyerangan sehingga mereka bisa mengurus satu orang satu dan membawa musuh mereka kembali ke markas dalam keadaan hidup-hidup.

Mata Aslan menyapu padang pasir yang luas membentang di bawah mereka. Seluruh pasukan sudah bersiaga mengelilingi lokasi, sengaja mengambil tempat yang tinggi karena di dalam peperangan ruang terbuka, yang berada pada posisi yang tinggilah yang menang. Dengan kecepatan mereka, hanya membutuhkan waktu tidak sampai satu menit untuk menuruni bukit, menyeberangi padang pasir, menembus reruntuhan bangunan untuk mencapai lokasi bawah tanah dan menemui musuh-musuh mereka.

Dengan cepat Aslan mengkalkulasi waktu, memikirkan pengaturan strategi di dalam pikirannya untuk kemudian membagi ke seluruh anak buahnya, sebelum kemudian mengumumkan instruksi yang berlaku untuk semuanya.

“Kita menyerang. Sekarang.” Aslan memutuskan dengan cepat, tidak ada keraguan dalam suaranya.



“Kau bisa mendapat masalah besar kalau muncul di sini,” Mischa berucap perlahan dengan suara hat-hati.

Kara tersenyum miring, lalu mengangkat bahu.

“Semua orang bilang begitu tapi aku tak peduli,” tatapan Kara benar-benar menunjukkan ketidakpeduliannya. Meskipun saat ini dirinya masih disangga dengan kruk dan susah payah

berjalan, Kara tampaknya tidak kesulitan melakukan itu semua, “Boleh aku masuk?” Kara bertanya kemudian meminta izin.

Mischa mau tak mau menganggukkan kepala. Dirinya duduk di tepi ranjang, sementara Kara melangkah mendekat ke arahnya. Entah kenapa dia teringat akan pertemuan pertamanya dengan Kara dahulu ketika lelaki itu memperkenalkan diri dengan ramah meskipun Mischa memandangnya bermusuhan. Saat itu Kara duduk bersila di tengah ruangan dengan sikap tidak berbahaya.

Mata Mischa memandang kondisi Kara yang saat ini berdiri di tengah ruangan dan tahu bahwa Kara hendak duduk bersila lagi. Mischa mengerutkan kening ketika menyadari kruk penyangga di bawah lengan Kara dan menunjuk ke sebuah kursi.

“Lebih baik kau duduk di kursi?” tawar Mischa berusaha sopan.

Kara mengangguk, perlahan menarik kursi tersebut dan duduk di sana, tepat di harapan Mischa yang duduk di tepi ranjang. Kruknya diletakkan begitu saja, disandarkan pada dinding ruangan.

Mata Kara melirik ke arah lemari makanan khusus perempuan hamil yang sudah tersedia di dalam ruangan dan tersenyum.

“Aslan sudah memastikan kau makan dengan baik,” ujarinya lembut, “Bagaimana kondisimu?”

Pertanyaan itu membuat Mischa meringis, bagaimana kondisinya? terbangun dan menemukan dirinya hamil anak dari alien yang dia benci? tentu saja kondisinya buruk!

Kara rupanya tidak memerlukan jawaban dari Mischa, ekspresi Mischa sudah mewakili semua. Pada akhirnya Kara hanya tersenyum, dipenuhi oleh rasa bersalah.

“Maafkan saudaraku. Maafkan kami,” bisiknya perlahan, tiba-tiba saja napasnya terasa berat. “Aslan akan menjagamu, dia akan sangat menjagamu. Kami, Lelaki Zodiak sangat menjaga perempuan kami ketika sedang mengandung,” tiba-tiba saja napas Kara terdengar berat, “Jika perempuanku yang sedang mengandung... aku juga akan sangat menjaganya...”

Mischa mengerutkan kening, menatap Kara dengan seksama. Kali ini Kara sangat berbeda dengan yang terakhir dilihatnya. Lelaki itu tampak... rapuh.

Yah... meskipun pandangan Mischa mengenai Lelaki Zodiak selalu berhubungan dengan sosok kaum bertubuh kuat mengerikan yang kejam, sosok Kara saat ini entah kenapa tidak terlihat mewakili itu semua. Kara malahan terlihat lebih mirip manusia, manusia yang sedang memikul beban jiwa dan tergayuti oleh rasa sedih yang amat sangat.

“Apa... yang terjadi?” pada akhirnya Mischa tidak bisa menahan diri untuk bertanya, dan entah kenapa dia merasa prihatin padahal belum mengetahui jawaban Kara.

Kara mengerjapkan mata, mencoba tersenyum sementara matanya merefleksikan rasa nyeri yang berasal dari palung hati terdalamnya.

“Natasha...” Kara meremas rambutnya dengan frustrasi. “Aku baru tahu bahwa Natasha dulu pernah mengandung anakku dan dia keguguran, dan dia sendiri tidak mengetahuinya, lalu saudara-saudaraku juga memutuskan merahasiakan itu semua kepadaku, kehamilanmu membuat mereka membuka rahasia itu dan entah kenapa sekarang... aku merasa sesak, sedih semua bercampur aduk menjadi satu,” napas Kara terdengar sesak, sama seperti pernyataannya. Lelaki itu kemudian melanjutkan. “Aku tidak tahu kenapa aku menceritakannya kepadamu... mungkin

karena kau manusia juga sama seperti Natasha, mungkin jauh di dalam hatiku, aku berharap kau bisa menjelaskan kepadaku apa yang dirasakan oleh Natasha, kenapa dia melakukan itu semua kepadaku.”

Mischa menipiskan bibir, kesedihan Kara menyentuh hatinya, membuatnya hampir lupa bahwa sosok yang ada di depannya ini adalah salah satu dari Kaum Zodiak yang menjadi musuh dari umat manusia.

Tetapi Kara salah, tentu saja Mischa tidak bisa merefleksikan apa yang dirasakan oleh Natasha. Hubungan Kara dan Natasha berbeda dengan Mischa dan Aslan. Kara selalu menunjukkan bahwa dia memperlakukan Natasha dengan baik, bahwa kisah mereka bukanlah atas dasar paksaan, itu juga ditunjukkan dengan cinta Kara yang begitu besar pada Natasha, yang dengan gamblang terefleksikan di bola matanya.

“Mungkin saudara-saudaramu tidak ingin kau bersedih?” Mischa akhirnya berucap, berusaha menghibur Kara, tetapi tidak tahu caranya bagaimana.

Kara tersenyum tipis mendengar jawaban Mischa, ketulusan Mischa untuk menghiburnya terlihat nyata, membuat Kara menganggukkan kepala perlahan sambil menghembuskan napas panjang.

“Terima kasih atas jawabanmu, Mischa. Itu sangat membantu,” ucapnya tulus, lalu mata gelap Kara tertuju pada perut Mischa dan ekspresinya berubah serius. “Jangan bunuh anak itu, Mischa. Jika kau ingin membunuh anak itu karena membenci Aslan, maka aku mohon padamu jangan lakukan. Anak itu berharga, begitupun dirimu. Aku merasakan hal ini karena aku telah merasakan kehilangan, kalau kau menganggapku sebagai temanmu, maka lahirkanlah anak itu ke dunia,” ujarnya

kemudian, sarat oleh nada permohonan kental yang bersalut kepedihan.



Ketika pasukan Zodijak merangsek masuk, suara tembakan mulai membahana di mana-mana, memenuhi ruangan. Akrep dan Kaza langsung bergerak menyebar memimpin pasukannya ke sepanjang sisi ruangan. Aslan sendiri bergerak mendekati posisi Khar dan Sevgil lalu melemparkan pistolnya kepada masing-masing dari mereka untuk membela diri.

Para tentara kaum bawah tanah itu ternyata berbeda dengan pasukan-pasukan manusia bumi lain yang pernah mereka hadapi sebelumnya. Biasanya ada ketakutan di mata para tentara itu ketika mereka berhadapan dengan Bangsa Zodijak, tetapi yang ini tidak, kepercayaan diri terpancar di mata mereka, seolah-olah mereka sudah menanti pertarungan ini sejak lama.

Ruang bawah tanah yang gelap ini penuh dengan suara tembakan berpadu yang saling berbenturan. Aslan sendiri menyarungkan pistolnya dan melangkah mundur, mulai melakukan pengamatan. Aslan merasa belum saatnya dia maju untuk membantu yang lain, mereka juga belum membutuhkan bantuannya. Dia harus mendapatkan beberapa tentara ini dalam kondisi hidup untuk memberikan informasi, dan yang diincarnya bukan tentara-tentara kelas bawah yang tidak tahu apa-apa, melainkan sosok yang menjadi atasan dari pasukan ini.

Tentara-tentara itu seperti dugaannya, bukanlah manusia biasa. Mereka tidak tumbang hanya dengan satu atau dua kali tembakan peluru, mereka bahkan bisa bertarung menandingi tentara-tentara Zodijak yang berusaha meringkus mereka. Aslan mengerutkan kening ketika dengan cepat matanya memindai sekelilingnya, menembus kegelapan. Melihat pertarungan yang

terjadi di sekelilingnya, sangat mengejutkan ketika menyadari bahwa Bangsa Zodijak hampir mendapatkan lawan yang sepadan. Hampir, tapi masih di bawahnya, dan itu cukup membuatnya berpikir karena seolah-olah kekuatan pasukan ini sudah meningkat drastis jauh lebih kuat dari Vladimir dan pasukannya yang dulu dihadapi Aslan dengan tangan kosong.

Sebuah tembakan mengarah ke kepalanya, tetapi Aslan melihatnya terlebih dahulu dan dengan cepat menggerakkan kepala sehingga peluru itu meleset, Aslan menolehkan kepalanya dengan marah karena pengamatannya diganggu. Salah seorang tentara kaum bawah tanah ternyata tengah mengincarnya dengan senapannya yang besar, Aslan langsung meloncat, bergerak secepat kilat dan bahkan sebelum tentara itu berkedip, tangan Aslan sudah berhasil mencengkeram leher tentara itu, meremukannya hanya dalam waktu beberapa detik, lalu membuang tubuh yang sudah tak bernyawa tersebut di lantai.

Suara tembakan masih membahana memekakkan telinga sementara asap dinding yang mulai runtuh memenuhi ruangan. Aslan bersiaga sambil memutar pandangan dan mencapai kesimpulan. Tentara musuh memang kuat dan tubuh mereka tangguh, bahkan bisa dibilang tahan peluru dan pukulan, tetapi indra mereka belum sebagus Bangsa Zodijak, pun dengan kecepatan tubuh mereka masih seperti manusia biasa.

Siapapun yang menyuntikkan darah Natasha sebagai serum penguat ke tubuh tentara-tentara ini, mereka masih setengah jalan dan belum berhasil sepenuhnya.

Aslan merima serangan sekali lagi di tengah hiruk pikuk pertarungan di sekelilingnya, seseorang berusaha menembaknya dan meleset lagi, yang lain berusaha memukulnya dengan popor senjata yang cukup besar, tetapi tentu saja tidak berimbas apa-apa

pada Aslan. Dengan gerakan cepat Aslan meringkus dua tentara itu dan membunuh mereka sekali jadi.

Aslan menahan senyum ketika melihat satu persatu dari kaum tentara itu ditumbang. Sementara itu, kaum penyelinap yang berada di tengah-tengah pertarungan itu tampaknya berusaha berlindung di dinding, bingung dengan pertarungan yang tiba-tiba terjadi di depan mata mereka.

Sebuah gerakan terlihat dari sudut mata Aslan yang awas, membuat Aslan menolehkan kepala. Dia langsung melihat bahwa ada satu orang berpakaian hitam dengan seragam yang berbeda dari tentara kaum bawah tanah itu, berusaha menyelinap dan melepaskan diri dari hiruk pikuk gaduhnya pertarungan dan seolah ingin melarikan diri mencari jalan keluar.

Aslan langsung mengambil kesimpulan dengan tepat. Dari pakaiannya yang lebih bagus dan berbeda, orang itu kemungkinan besar adalah pemimpin dari kelompok ini, dan pemimpin pengecut itu berusaha melarikan diri meninggalkan pasukannya, mungkin untuk memberi laporan pada pemimpin yang ada di atasnya.

Tentu saja Aslan tidak akan membiarkan itu.

Pemimpin pasukan berpakaian hitam itu telah melangkah melalui lorong yang menghubungkan ruang persembunyian bawah tanah itu ke daratan atas, sepertinya dia hendak mencapai pesawat helikopter yang terparkir di luar tanpa ketahuan. Aslan sendiri melompat ketika sudah cukup dekat, lalu berdiri di ambang pintu penghubung antara ruang bawah tanah dengan daratan di atas dan menyeringai mengerikan ke arah mangsanya.

“Sangat menjijikkan seorang pemimpin yang meninggalkan anak buahnya di bawah sana meregang nyawa dan malahan menyelamatkan dirinya sendiri,” Aslan mengambil pistol

biusnya, memutuskan bahwa pemimpin inilah informan yang dia inginkan, dan dia harus membawanya kembali ke markas hidup-hidup.

Pada saat yang sama, tanpa diduga, pemimpin pasukan berpakaian hitam itu menodongkan senjata ke arah Aslan. Tetapi hal itu tidak membuat Aslan berlindung karena dia tahu bahwa senjata kaum manusia tidak mempan dan tidak akan bisa menembus kulitnya.

Ketika pemimpin pasukan itu menembak dengan putus asa, suara ledakan terdengar keras dan Aslan masih terpaku di tempatnya. Sebuah rasa yang teramat asing merayapi dirinya, membuat Aslan menundukkan kepala, mencari sumber rasa asing itu dan ketika menemukannya, Aslan membelalakkan mata.

Peluru yang ditembakkan oleh pemimpin pasukan itu berhasil menembus kulit Aslan, tepat di dekat jantungnya. Peluru itu lalu meledakkan cairan kebiruan yang terasa panas dan nyeri di tubuh Aslan, membuat lukanya menganga dan mengucurkan darah yang mengalir begitu banyak hingga membasahi bagian depan pakaiannya.

Dia terluka?

Aslan masih membelalakkan mata tak percaya ketika dilihatnya Akrep meloncat mendekat, meneriakkan namanya dan langsung memukul kepala pemimpin pasukan itu hingga rubuh di tanah kehilangan kesadaran.

Mata Aslan terasa berkunang-kunang ketika Akrep mendekat ke arahnya, berusaha menopang tubuhnya yang terhuyung kehilangan keseimbangan.

“Aslan! Aslan!”

Masih didengarnya suara Akrep yang meneriakkan namanya ketika akhirnya ketidaksadaran menelan diri Aslan, membuatnya tenggelam dalam kegelapan.



Suara gaduh terdengar dari lorong kamar tempat Mischa berada. Mischa masih duduk di tepi ranjang dengan meja untuk makan yang didekatkan ke arahnya, dia masih berusaha memuaskan rasa laparnya akibat kehamilan, sementara Kara belum juga beranjak pergi, masih duduk di kursi yang dia duduki tadi dan menemani Mischa yang sedang makan sambil bercakap-cakap. Mereka berbincang layaknya teman, kebanyakan membahas tentang Sasha.

Mereka menghindari percakapan mengenai Kaum Manusia dan Kaum Zodiak untuk mencegah terjadinya kecanggungan yang membentang, lebih memilih menceritakan hal-hal kecil tentang kecerdasan atau kelucuan Sasha daripada membahas sesuatu yang pada akhirnya akan membuat mereka bersitegang.

Suasana percakapan itu begitu damai, hingga membuat Mischa hampir-hampir lupa bahwa Kara adalah salah satu dari tujuh pemimpin Zodiak dan lelaki itu berasal dari bangsa musuhnya. Mischa bahkan merasa bisa benar-benar menerima Kara sebagai temannya.

Suara ribut-ribut di luar membuat percakapan mereka terhenti. Karalah yang lebih dahulu menoleh ke arah pintu, menatap dengan waspada di sana.

Lalu sumber keributan itu muncul dan tak disangka-sangka. Sosok Kaza berdiri di sana dengan ditemani oleh Sevgil.

Mata Kaza melebar ketika menemukan Kara di dalam ruangan yang sama dengan Mischa.

“Apa yang kau lakukan di sini?” serunya setengah membentak.

Kara mengangkat alis melihat sikap kasar Kaza, dan dia langsung tahu ada yang tidak beres. “Apa yang terjadi, Kaza?” tanyanya cepat, mengabaikan pertanyaan Kaza sebelumnya.

Kaza sendiri mengerjap mendengar pertanyaan itu, lalu matanya beralih dan menatap tajam ke arah Mischa sebelum kembali ke arah Kara. Sevgil sendiri memilih diam, mengamati interaksi dua saudara kembar itu dan menunggu.

“Aslan terluka. Dan kami membutuhkan wanita itu untuk menyembuhkannya.” jawab Kaza dengan suara tegas, seolah tak rela menjelaskan dengan kalimat panjang.

Perkataan Kaza membuat Mischa membelalakkan mata, pun dengan Kara. Mereka saling bertukar pandang, sama-sama dipenuhi oleh pemikiran yang sama.

Aslan terluka? Bagaimana bisa?



31 : IMHOTEP, THE HEALER

Ruangan yang digunakan untuk merawat Aslan berbeda dengan ruangan yang biasanya digunakan Yesil untuk merawat pasien-pasiennya. Ruangan ini terletak di area yang lebih dalam, dengan penjagaan ketat karena saat ini yang sedang dirawat adalah pemimpin terkuat mereka.

Ketika Mischa dibawa masuk, dia memasuki sebuah kamar yang sangat besar dengan ranjang besar yang terletak di tengah-tengahnya. Seluruh pemimpin Bangsa Zodiak ada di sana, kesemuanya memasang ekspresi gelap yang sedikit menyeramkan, bahkan Kara yang menyusul kemudian bersama Mischa juga memasang ekspresi yang sama.

Bagaimana tidak? Aslan adalah yang terkuat di antara mereka, dan dia terluka karena senjata manusia.

Akrep, Yesil dan Khar mengalihkan pandangan dan melemparkan tatapan tajam ke arah Mischa ketika Mischa memasuki ruangan dengan dikawal oleh Kaza, Sevgil dan Kara. Tatapan tajam itu membuat Mischa terkesiap lalu memalingkan muka dan sedetik kemudian pandangannya malahan terpaku ke atas ranjang.

Di sana, di atas ranjang Aslan terbaring dengan mata terpejam. Lelaki itu tampak berbeda, seluruh kulitnya pucat tetapi

merona merah seolah kepanasan. Hal itu tentu saja diluar kebiasaan karena setelah dipaksa menghabiskan waktunya bersama Aslan dalam jam-jam yang tak terhitung jumlahnya, Mischa tahu bahwa suhu badan Bangsa Zodiak biasanya dingin, lebih dingin dari suhu badan manusia.

Jadi Aslan benar-benar terluka? Manusia sekuat apa yang bisa melukai Aslan?

Mischa telah melihat sendiri kekuatan Aslan ketika bertempur, bahkan ketika menghadapi sepuluh orang yang mengeroyoknya, Aslan bisa mengalahkan mereka semua dengan mudah, Aslan juga dikatakan sebagai yang terkuat dari Bangsa Zodiak... kalau begitu, bagaimana Aslan bisa terluka?

“Apakah kalian bisa keluar? Aku butuh berbicara dengan Mischa,” Yesil menatap saudara-saudaranya dan memberi isyarat kepada mereka semua melalui tatapan matanya.

Sejenak para pemimpin Zodiak itu saling berpandangan, lalu Akreplah yang menganggukkan kepala mewakili mereka semua.

“Aku akan menemuimu segera setelah ini, Yesil. Banyak yang harus kita bicarakan,” ujarinya tegas, kemudian melangkah keluar dari ruangan dan memastikan semua saudara-saudaranya yang lain mengikuti.

Hanya Karalah yang masih berdiri dengan ragu di ambang pintu, masih tidak bisa menahan keterkejutannya. Matanya masih terpaku pada tubuh Asla yang tak berdaya di atas ranjang, lalu beralih kepada Yesil.

“Apa yang terjadi?” tanyanya kemudian, meminta penjelasan untuk melumpuhkan kebingungan yang melanda dirinya.

Yesil menggelengkan kepala sedikit. “Aku butuh berbicara berdua dengan Mischa,” ujarnya dengan tegas, “Pergilah. Saudara-saudara kita yang lain akan menjelaskan kepadamu.”

Kara membuka mulut, seolah hendak membantah, tetapi Yesil melemparkan tatapan mata penuh peringatan kepadanya dan Kara tahu bahwa Yesil tidak pernah seserius itu sebelumnya. Itu menunjukkan bahwa perkara ini sangat genting.

Tentu saja genting. Aslan, yang terkuat di antara mereka, terluka karena manusia? Sudah pasti itu adalah masalah gawat yang membuat seluruh strategi mereka berubah seketika.

Dan Kara bisa mengerti, karena itulah dia memutuskan untuk tidak membantah lagi dan menganggukkan kepala sebagai isyarat pengertian, lalu membalikkan badan dan menutup pintu di belakangnya setelah dia meninggalkan ruangan.



“Apa yang terjadi?” Mischa mengulang pertanyaan Kara yang tak terjawab tadi ketika mendengar suara pintu di belakangnya ditutup, matanya melirik ke arah tubuh Aslan, lalu kembali ke arah Yesil yang menatapnya tajam.

“Aslan terluka, oleh sesuatu yang kupikir adalah hasil penelitian yang dimodifikasi. Sebuah senjata yang dirancang untuk menembus kulit Bangsa Zodiak dan melukainya, lalu pecah dan menyebarkan racun ke dalam sistem tubuhnya. Aku akan meneliti hal itu nanti,” Yesil memutuskan menjawab dan memberikan sedikit informasi dari keseluruhan yang dia tahu. “Senjata itu menanamkan sesuatu yang beracun di dalam tubuh Aslan, meringkus jantungnya dan membuat Aslan berada di antara hidup dan mati. Aku tidak bisa menemukan penawar racunnya karena cairan beracun itu baru kuketahui struktur kimianya saat ini. Sementara aku berusaha menguraikan racun

tersebut dan mencari penawarnya, racun itu terus menggerogoti tubuh Aslan, berniat menghancurkan tubuhnya dari dalam. Jika ini tidak segera dihentikan, Aslan akan mati.”

Mischa membelalakkan mata, informasi itu benar-benar baru diketahui dan baru diduganya. Dia sama sekali tidak menyangka bahwa di tengah peradaban manusia yang hampir punah ini, masih ada manusia-manusia yang memiliki daya upaya melakukan penelitian untuk melawan Bangsa Zodijak.

Sebuah senjata yang bisa melukai Bangsa Zodijak? Senjata itu pastilah senjata yang sangat hebat...Siapa penemunya? Dia pasti orang hebat karena bisa melakukan penemuan di tengah situasi yang kekurangan seperti ini.

Mata Yesil mengamati ekspresi Mischa dan tahu persis apa yang ada di dalam benak perempuan itu. Bibirnya menipis sementara tatapannya bersinar penuh peringatan.

“Aku tahu kau merasa senang mendengar berita itu dan harapanmu tumbuh karena kaummu bisa memiliki kesempatan melawan kami dengan adanya senjata itu. Tetapi kau tidak usah berpikir terlalu jauh, Mischa. Yang harus kau lakukan sekarang adalah membalas budi.”

Mischa mengerjapkan mata, menatap Yesil bingung.

“Membalas budi?” ulangnya, masih tak mengerti.

“Aslan telah memberikan kekuatannya kepadamu melalui proses panen, penyakitmu perlahan tersembuhkan, bukan? Aku yakin kau merasa lebih baik dan lebih sehat sekarang, dan itu semua karena Aslan,” mata Yesil menyipit, menatap ke arah Mischa dengan penuh arti. “Ketika kalian bercinta, tubuh kalian bersinergi satu sama lain, saling menyembuhkan,” Yesil menganggukkan kepala ketika menyadari keterkejutan di mata

Mischa. “Ya, Mischa. Bukan hanya kau yang mendapat imbas dari percintaan kalian, itu adalah hubungan timbal balik, hubungan dua arah. Aslan bisa menyembuhkan sakitmu, dan kau bisa menyembuhkan sakit Aslan. Satu-satunya cara untuk melawan racun itu adalah membuat Aslan menyembuhkan dirinya sendiri, dan Aslan bisa menyembuhkan dirinya sendiri ketika dia memanenmu lalu menyerap kekuatanmu.”

Mischa mengerutkan kening, menatap Yesil dengan marah. “Kenapa aku harus membantu Aslan? Itu semua bukan balas budi, aku bahkan tidak minta disembuhkan oleh Aslan, dia yang... yang terlalu gila menyentuhku! Salah satu efek samping dari semua pemaksaan itu adalah kesembuhanku, semua itu bukan mauku! Kalau aku boleh memilih, aku lebih memilih mati karena sakit daripada sehat tapi harus menahan disentuh oleh Aslan,” Mischa melirik ke arah tubuh Aslan, lalu kembali menantang ke arah Yesil. “Bukankah seharusnya aku senang kalau Aslan mati saja?” tantangnya sambil mendongakkan dagu dengan marah.

Mata Yesil menyipit dan berkilat penuh kemarahan mendengar kata-kata Mischa.

“Tentu saja kau senang, aku tahu kau akan membunuh Aslan kalau saja kau bisa dan kau berpikir bahwa ini adalah salah satu kesempatanmu. Tapi jangan lupa, Mischa, kau sedang mengandung anak Aslan, hal itu berarti bahwa hanya Aslanlah satu-satunya yang bisa melindungimu saat ini. Jika kau membiarkan Aslan mati, memangnya kau mau kabur kemana? Apakah kau pikir kaum manusiamu itu akan menerimamu? Kau mengandung bayi lelaki Zodijak, sudah jelas dalam kondisimu yang seperti itu, kau tidak akan diterima oleh kaum manusia karena dianggap pengkhianat. Mereka akan jijik kepadamu, bahkan aku menduga jika ada peneliti di kalangan manusia, mereka akan merobek perutmu dan menjadikanmu sebagai bahan

penelitian karena anak yang kau kandung itu adalah satu-satunya anak percampuran manusia dengan Bangsa Zodiak. Aku menduga mereka akan dengan senang hati mencincang anak-anakmu di usianya yang belum siap lahir, mencabutnya dari rahimmu dan menghancurkannya... karena anak-anakmu memiliki darah Zodiak musuh mereka di tubuhnya, darah dari pemimpin Bangsa Zodiak pula.”

Yesil tersenyum mengerikan ketika melihat Mischa terkesiap ketakutan karena kata-katanya, dia kemudian menyambung lagi kalimat yang disusunnya dengan cerdas untuk memengaruhi Mischa,

“Dan jika kau menolak menyelamatkan Aslan lalu saudaraku itu mati, akulah yang akan turun tangan untuk menghukummu, Mischa. Kuharap kau tidak lupa bahwa ada Sasha yang berada di bawah perlindungan Aslan, dengan melindungi Sasha, Aslan menjauhkan adikmu itu dari jangkauan kami, karena kami tidak akan menyentuh apa yang dilindungi oleh Aslan. Jika kau menolak membantu Aslan dan Aslan mati, maka bukan hanya kau. *Ingat, bukan hanya kau.* Adikmu Sasha akan merasakan akibatnya. Tidak ada lagi yang melindungi kalian.”

Kata-kata Yesil membuat Mischa tertegun, matanya membelalak dan mulutnya ternganga. Dia tidak menyangka bahwa Yesil bisa berubah menjadi begitu mengerikan di depan matanya. Yesil termasuk salah satu pemimpin Zodiak yang Mischa anggap baik, karena lelaki itu bersikap melindungi dirinya dari Aslan, terlihat paling bijaksana dan selalu tersenyum ramah.

Ternyata lelaki itu sama jahatnya dengan pemimpin Zodiak yang lain...

Yesil membalas tatapan mata Mischa, sekali lagi seolah bisa membaca pikiran Mischa, lalu seulas senyum getir muncul di bibirnya.

“Aku akan mencoba menemukan penawar racun itu sementara itu aku berharap dalam jeda waktu tersebut kau melakukan tugasmu, Mischa,” Yesil melangkah mendekat dan kegetiran makin tampak di wajahnya ketika refleks Mischa mundur menjauhinya. Persahabatan rapuh yang terbentuk di antara mereka runtuhlah sudah. Yesil menghela napas perlahan, lalu melanjutkan. “Aku akan kembali beberapa saat lagi untuk memeriksa.” sambung Yesil dingin kemudian melangkah meninggalkan ruangan itu dan menutup pintunya.



“Berisik! Kalian semua berisik...” Aslan tiba-tiba mengerang dari arah ranjang, membuat Mischa yang masih terpaku di tengah ruangan menolehkan kepala.

Mischa meremas kedua jemari tangannya, tenggelam dalam kebingungan, tidak tahu apa yang harus dia lakukan. Sekali lagi, makhluk-makhluk jahat itu berhasil menyentuh kelemahannya yang terdalam dengan mengancam dirinya, juga mengancam Sasha.

Kenapa Mischa harus berada di posisi ini? Dipaksa melakukan sesuatu yang menentang hatinya?

Suara erangan terdengar kembali dari arah Aslan, kali ini berupa gumaman tak jelas dan hal itu membuat Mischa tidak bisa menahan diri untuk melangkah ke tepi ranjang, menatap Aslan dengan penuh rasa ingin tahu, marah, muak dan jengkel campur aduk di dalam dirinnya.

Tetapi ketika matanya menyambar tubuh Aslan dan menyadari kondisi lelaki itu yang kepayahan, seketika sebuah rasa aneh merayapi jiwanya, sebuah rasa yang Mischa pikir tidak akan mungkin dia rasakan terhadap Aslan.

Apa ini? Apakah ini rasa iba? Atau rasa prihatin?

Mischa tidak sempat menelaah perasaannya, dia menelan ludah, duduk di tepi ranjang dan matanya mengamati Aslan. Mungkin perasaan itu muncul karena dia tidak pernah membayangkan akan menghadapi Aslan dalam kondisi ini, terbaring kepayahan dengan wajah pucat memerah menahan demam, sementara keringat menetes dari sisi kepalanya, menandakan bahwa suhu badan lelaki itu benar-benar tinggi. Mischa tidak pernah membayangkan Aslan yang begitu kuat bisa terlihat begini lemah di depan matanya, tetapi nyatanya itulah yang terjadi.

BUKUNE

Yesil bilang dia harus melakukan tugasnya, bercinta dengan Aslan. Tetapi bagaimana caranya? Selama ini Aslan yang bercinta dengannya, bukan sebaliknya.

Mischa menggigit bibir, menahan rasa ingin menangis, antara bingung harus melakukan apa dan juga bercampur dengan rasa tertekan karena dipaksa melakukan sesuatu di bawah ancaman.

Pada akhirnya, Mischa yang duduk di tepi ranjang, menggeser tubuhnya supaya lebih dekat dengan Aslan, lalu dia membungkuk dan menyentuhkan jemarinya ke pipi Aslan, pada mulanya hanya ingin mengukur seberapa panas demam Aslan.

Seketika itu juga mata Aslan membuka, membuat Mischa terkesiap. Dia hendak menarik tangannya supaya lepas, tetapi Aslan menggerakkan tangan dan mencengkeram pergelangan tangan Mischa supaya tetap menempel di pipinya.

“Kau terasa sejuk.” suara Aslan terdengar parau sementara napasnya memburu, seolah menahan rasa sakit. Meskipun begitu, cengkeraman Aslan di tangan Mischa masih terasa begitu kuat bahkan di saat Aslan terluka seperti ini.

Mischa berusaha menarik tangannya kembali, tetapi sekali lagi juga Aslan menahannya. Lelaki itu malahan menarik Mischa supaya jatuh setengah menimpa tubuhnya dan kali ini Mischa benar-benar merasakan bahwa tubuh Aslan panas membara seperti api.

“Aku membutuhkanmu, Mischa,” Aslan mengerang parau, mengerutkan kening karena rasa sakit, lalu tiba-tiba memosisikan Mischa dengan tepat di atas tubuhnya.

Aslan memejamkan mata seolah setengah sadar, tangannya masih mencengkeram tangan Mischa dan menangkapkan telapak tangan Mischa ke pipinya, haus akan rasa sejuk yang ditawarkan tubuh Mischa kepadanya. “Bercintalah denganku, sembuhkan aku, sejukkan aku...” kali ini ada nada permohonan yang kental di suara Aslan, sebuah permohonan bercampur putus asa yang tidak pernah didengar Mischa sebelumnya dari mulut Aslan.



“Apakah kau menemukan sesuatu?” Akrep melangkah masuk ke ruang penelitian Yesil, ekspresinya masih gundah, sama seperti mereka semua yang tak menyangka bahwa hal ini akan terjadi.

Akrep melihat dengan mata kepalanya sendiri ketika pemimpin pasukan kaum bawah tanah itu menembakkan senjatanya, dengan peluru aneh yang meninggalkan jejak kebiruan di udara, lalu tanpa disangka berhasil menembus ke tubuh Aslan dan melukainya.

Tubuh Kaum Zodijak dilapisi kulit keras yang sangat kuat yang berfungsi sebagai perisai alami dan pelindung tubuh. Kulit mereka memang terasa lentur jika dipegang dengan tekstur mirip seperti manusia, tetapi struktur kulit Bangsa Zodijak memiliki bagian yang saling mengikat kuat satu sama lain hingga tidak tertembus oleh senjata tajam maupun peluru sekalipun. Bahkan kulit tersebut juga melindungi Bangsa Zodijak ketika mereka menerima ledakan jarak dekat, menghindarkannya dari luka apapun. Bisa dikatakan dengan kulit yang sangat kuat tersebut, Bangsa Zodijak bahkan sulit untuk tergores. Mereka tidak mudah memar melalui pukulan, pun dengan serangan di area sensitif mereka sekalipun tidak akan berimbas fatal seperti yang terjadi pada manusia. Bagian manapun dari tubuh Kaum Zodijak yang dilapisi kulit, itu adalah bagian yang sulit dilukai.

Sekarang pengetahuan itu dipatahkan oleh sesuatu yang tidak diduga, sebuah senjata yang tanpa disangka bisa menembus kulit mereka.

Siapa pun yang memimpin penelitian dan menemukan senjata ini, pasti bukanlah manusia biasa. Dan mengingat bahwa yang memegang senjata ini hanyalah pemimpin pasukan, hal itu menunjukkan bahwa senjata ini belumlah diproduksi secara massal, bahkan mungkin baru dibawa untuk diuji cobakan. Semoga saja begitu.

Yesil harus mempelajari senjata itu sambil berusaha memastikan bahwa tidak ada senjata semacam itu lagi yang diproduksi, jika musuh mereka tahu bahwa senjata itu bisa melukai pemimpin Bangsa Zodijak, bukan tidak mungkin mereka akan mengembangkannya secara masal. Sebelum itu semua terjadi, Yesil harus menemukan cara untuk melawan senjata tersebut.

“Aku sedang mempelajarinya. Mischa juga sedang melakukan tugasnya untuk menyembuhkan Aslan. Kuharap kita bisa menemukan titik terang segera,” mata Yesil menatap Akrep dengan penuh rasa ingin tahu. “Bagaimana dengan pemimpin pasukan yang kau ringkus itu? Apakah kau mendapatkan sesuatu darinya?”

“Dia menutup mulutnya dan membeku seperti batu, bertekad untuk setia dan tidak membuka mulut sampai kapanpun,” Akrep menyeringai dengan ekspresi mengerikan. “Tapi sayangnya anak buahnya yang juga berhasil kita bawa tidak seteguh dia, apalagi dengan kenyataan bahwa pemimpin mereka berusaha meninggalkan mereka untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Mereka bilang pemimpin mereka bernama Kale. Kale adalah orang yang menembak Aslan dan dia memiliki senjata khusus itu karena dia adalah salah satu dari orang kepercayaan Sang Dokter, pemimpin tertinggi mereka.”

Yesil membelalakkan mata, “Sang Dokter?” ulangnya dengan mata melebar, lalu matanya menyambar ke arah Akrep dengan tatapan shock. “Apakah kau memiliki pikiran yang sama denganku mengenai ini, Akrep?” tanyanya kemudian.



Mischa membuka mata ketika kesadarannya kembali, kamar itu remang dan tidak memberikan petunjuk mengenai waktu kepada Mischa hingga sejenak membuat Mischa kebingungan.

Sudah berapa lama?

Mischa mengerjapkan mata dan mengerutkan kening ketika dia berhasil mengumpulkan ingatannya tentang kejadian sebelumnya. Saat ini dirinya berbaring telungkup dan telanjang, setelah entah beberapa lama, entah berapa kali dirinya membiarkan Aslan mereguk kenikmatan dari tubuhnya.

Perlahan Mischa menggulingkan tubuhnya, berbaring miring memunggungi Aslan yang berbaring telentang di sebelahnya dengan mata terpejam. Dengan memunggungi Aslan, seolah Mischa sedang berusaha mengingkari kenyataan yang terjadi. Sayangnya dia tidak bisa, kilasan demi kilasan kejadian memenuhi benaknya, membayang di matanya bagaikan sebuah film yang memainkan adegan demi adegan dalam gerak lambat.

Adegan percintaannya dengan Aslan.

Pipi Mischa langsung merah padam, dia berusaha membuang pikiran itu, tetapi tidak mampu. Aslan sepertinya melakukan itu semua dalam kondisi setengah sadar, seolah dituntun oleh tubuhnya yang secara alamiah berusaha menyembuhkan diri dengan menyerap kekuatan dari tubuh Mischa, dan Aslan tidak berhenti sampai dirinya benar-benar sembuh.

BUKUNE

Mischa sendiri memerhatikan, semakin lama dan semakin sering dia membiarkan dirinya bercinta dengan Aslan, semakin tampak kekuatan Aslan terkumpul untuk memulihkan dirinya sendiri, pun dengan luka di dadanya yang tadinya menganga dan mengucurkan darah menembus perban yang terpasang di sana, perlahan-lahan seolah menyembuhkan diri dengan cepat dan ajaib, berhenti mengucurkan darah. Bahkan di percintaan mereka yang terakhir, Aslan melepas perban itu karena mengganggu keinginannya menyentuh seluruh kulitnya dengan Mischa. Aslan membuang perban itu ke lantai dan Mischa melihat bahwa luka di dada lelaki itu sudah menutup, sama sekali tidak ada luka yang menganga apalagi darah.

Yesil benar. Aslan benar-benar bisa menyembuhkan dirinya sendiri dengan menyerap kekuatan dari tubuh Mischa.

Dan kali ini Mischa telah melakukan suatu tindakan bodoh karena sekarang dia telah menyelamatkan musuhnya sendiri. Seharusnya dia membiarkan Aslan mati, tetapi pemikiran mengenai Sasha menakutinya hingga dia menjadi lemah, tunduk pada musuh dan melakukan apa yang diperintahkan oleh Yesil.

Kali ini Aslan telah sembuh. Lalu apa? Sekarang Mischa menjadi tawanan lagi, tertahan di bawah kehendak Aslan yang arogan dan tak tahu diri.

Mischa berusaha mencari-cari rasa kecewa di dalam hatinya, tetapi dia tidak menemukannya. Dengan terkejut Mischa malahan menemukan rasa lega di dalam jiwanya.

Lega? Bagaimana mungkin dia merasa lega karena musuhnya yang sangat dia benci selamat dari kematian?

Sebuah lengan bergerak menyentuh pinggang Mischa yang berbaring miring memunggungi Aslan, lalu dirasakannya tubuh Aslan mendekat dan kepala lelaki itu berada tepat di sisi kepalanya, sengaja membungkuk di sana untuk berucap kepada Mischa.

“Terima kasih.”

Aslan berbisik parau tepat di sisi telinga Mischa dan entah kenapa, meskipun susah dipercaya, nada suara Aslan terdengar tulus, benar-benar sesuatu yang tak terduga sebelumnya. Anehnya, ucapan terima kasih singkat itu berhasil mengirimkan getaran tak terduga yang membuat Mischa mengerutkan kening dalam, berusaha menyangkal perasaan itu dan mencoba melepaskan pegangan Aslan yang melingkar di pinggangnya meskipun pada akhirnya dia tidak mampu melakukannya. Kekuatan Aslan benar-benar telah kembali sehingga kekuatan Mischa sudah jelas bukan tandingannya.

“Lepaskan!” Mischa tidak menyerah, masih berusaha melepaskan tangan Aslan dari pinggangnya. “Dan kau tidak perlu berterima kasih, kalau boleh memilih, aku lebih memilih kau mati saja. Kalau bukan demi Sasha, aku tidak akan...”

“Kau tidak perlu menjelaskan semuanya,” Aslan menyela dengan suara tajam, tidak memedulikan pemberontakan Mischa dan malahan semakin mengetatkan pelukannya, membawa punggung Mischa supaya menempel ke dadanya yang telanjang. “Aku mendengar semua penolakanmu dan juga ancaman Yesil terhadapmu meskipun aku setengah sadar,” geram Aslan parau, lalu menggulingkan tubuh untuk membawa dirinya berada di atas tubuh Mischa dan menindihnya.

“Tidak perlu tahu bagaimana prosesnya dan apa alasannya, yang penting sekarang aku sembuh, dan itu karena kau,” Aslan melumat bibir Mischa, tangannya mencengkeram rahang Mischa ketika perempuan itu menggelengkan kepala berusaha menolak, pada akhirnya, Mischa menyerah, membiarkan bibirnya dinikmati oleh Aslan sepuasnya meskipun hatinya terasa bergemuruh mengutuk kelemahan tubuhnya sendiri.

Ketika Aslan mengangkat kepala, matanya tampak berkabut, sementara cengkeramannya di rahang Mischa belum dilepaskannya,

“Kenapa kau tidak pernah bisa menerimaku? Apakah karena aku Lelaki Zodijak? Seandainya saja aku manusia, akankah kau menerimaku dengan tangan terbuka?” Aslan menyerukan kata-katanya dengan nada getir, lalu melumat kembali bibir Mischa, sebelum kemudian melepaskannya dan berbisik. “Aku harus bagaimana? Kau ingin aku menjadi seperti apa?”

Suara pertanyaan itu masih terdengar samar di telinga Mischa ketika Aslan menyatukan dirinya kembali, membawanya ke dalam percintaan yang tidak terelakkan.



Ketika Mischa membuka mata, dia langsung mengutuki dirinya sendiri. Kali ini kesadarannya muncul karena perutnya terasa lapar, dan dia tidak perlu perlahan mengumpulkan ingatannya saat kesadarannya kembali karena seketika itu, dalam sekejap Mischa langsung mengingat semuanya.

Aslan bercinta dengannya lagi dan Mischa tertidur karena kelelahan, selalu seperti itu siklusnya, selalu sama.

Mischa membatin dengan getir, merasa terpuruk atas kelemahannya, tetapi kemudian perutnya yang keroncongan dibarengi dengan rasa perih mengalihkan perhatiannya dengan cepat.

Sudah berjam-jam perutnya tidak diisi makanan dan sepertinya makhluk yang bertumbuh di dalam perutnya itu mulai meronta minta makan.

“Kau lapar?” suara Aslan terdengar tiba-tiba, membuat Mischa memekik, terkesiap karena terkejut. Mata Mischa mendongak ke arah sumber suara dan melebar ketika menyadari bahwa Aslan sudah tidak berbaring di atas ranjang. Lelaki itu tengah duduk di sebuah kursi yang diseret mendekati ranjang, sudah berpakaian lengkap dan tampaknya telah menghabiskan waktu beberapa lama untuk mengawasi Mischa.

Dengan cepat Mischa berusaha bangun, tangannya bergerak menarik selimut untuk menutupi tubuhnya yang telanjang, sementara Aslan tidak mengatakan apa-apa, lelaki itu

mengulurkan sebuah gaun ke arah Mischa yang langsung disambar Mischa dengan marah.

“Bisakah kau dengan sopan memalingkan muka ketika aku memakai pakaian?” tanya Mischa kemudian dengan nada sinis penuh kebencian.

Tanpa disangka Aslan menuruti perkataan Mischa, lelaki itu bangun dari kursinya dan melangkah ke ujung ruangan di dekat pintu, membelakangi Mischa dan menuangkan sesuatu seperti minuman dari botol ke sebuah gelas lalu meminum cairan itu dengan tenang, masih dengan memungungi Mischa.

Kesempatan itu langsung digunakan oleh Mischa untuk meloncat dari ranjang. Pertama-tama dia terhuyung karena seluruh tenaganya terkuras habis, belum lagi dia sangat lapar juga kelelahan, tetapi Mischa berhasil menguasai keseimbangan dirinya dan bergegas menyusupkan gaun dengan potongan longgar dan nyaman itu dari atas kepalanya, mengenakannya dengan cepat. Begitupun dengan pakaian dalamnya yang teronggok di karpet dengan menyedihkan, Mischa cepat-cepat menyambar dan mengenakannya.

Tepat ketika dia selesai, Aslan membalikkan badan, matanya yang kelam mengawasi Mischa yang balas menatapnya dengan pandangan menantang.

Aslan tersenyum tipis, lalu melangkah mendekat. Lelaki itu benar-benar tampak bugar dan sehat, membunuh semua bayangan tentang Aslan yang terbaring lemah dan terluka sebelumnya.

Dan sebelum Mischa bisa menghindari, Aslan telah berdiri di depannya, sangat dekat di depannya.

“Aku memerintahkan anak buahku untuk melepaskan gelang peledak di pergelangan kaki Sasha.”

Kalimat Aslan itu membuat Mischa membelalakkan mata, dilanda kebingungan yang sama sekali tidak dia mengerti.

“Apa maksudmu?” Mischa langsung menatap cincin dengan batu Zodidak hitam yang ada di tangannya, matanya lalu kembali menatap Aslan dengan tak percaya. “Apakah... apakah...”

“Ya,” Aslan tampak begitu dingin, meskipun ada kelembutan langka yang melembutkan lengkung bibirnya nan keras. “Kau bebas, Mischa. Aku tidak akan mengancammu dengan menggunakan Sasha lagi. Sudah cukup untuk kali ini.”

Mischa mengerjapkan mata, tidak menyangka akan mendengar kata-kata itu dari Aslan, bahkan sekarang ketika dia memeras otaknya sekuat tenaga, dirinya masih tidak bisa mencerna kata-kata Aslan.

“Kalau begitu... aku boleh pergi?” tanya Mischa mencoba memastikan bahwa dia tidak salah menerjemahkan.

Senyum Aslan tampak masam mendengar perkataannya.

“Memangnya kau mau pergi kemana dengan kondisimu yang seperti itu? Ke dunia manusia? Bergabung dengan Kaum Penyelinap? Seperti yang dikatakan oleh Yesil, mereka tidak akan menerimamu, apalagi ketika mereka tahu bahwa kau mengandung bayi alien,” Aslan tampak geli dengan perkataannya sendiri, “Lagipula, jika kau kembali ke sana, kau tidak akan bisa memenuhi selera makanmu yang semakin lama semakin besar seiring dengan membesarnya kandunganmu. Kau akan sangat kelaparan di luar sana, Mischa. Mungkin saking kelaparannya, kau akan memangsa manusia lain untuk memenuhi hasratmu akan makanan.”

Ekspresi Mischa benar-benar ngeri ketika mendengar kata-kata Aslan itu, apalagi dia tidak bisa membaca wajah Aslan

sehingga tidak bisa menentukan apakah Aslan sedang bercanda atau bukan.

“Memakan manusia?” Mischa membelalakkan mata, setengah tak percaya setengah ketakutan. “Aku.. aku lapar, tapi aku tidak berpikir akan memakan manusia... itu tidak akan terjadi kepadaku, bukan?” ketika Aslan hanya terdiam dan tidak menjawab pertanyaannya, Mischa berubah semakin panik. “Aslan! Aku tidak akan menjadi pemakan manusia, bukan?” teriaknya meminta penjelasan.

Jawaban Aslan berupa kekehan kecil yang sangat menyebalkan, membuat Mischa melotot karena tahu bahwa Aslan telah mempermainkannya.

“Tidak lucu tahu!” sembur Mischa kesal, menghentak kakinya dengan marah.

Kekehan Aslan berubah menjadi tawa tertahan melihat tingkah Mischa, dia lalu melemparkan tatapan mata mengejek ke arah Mischa.

“Kelinci kecil bodoh. Tentu saja aku bercanda. Bangsa Zodijak tidak memakan manusia, manusia itu pemakan sampah dan sudah pasti dagingnya tidak enak!” ejeknya mencemooh.

Mischa membelalakkan mata, kata-kata merendahkan kaum manusia itu menyinggungnya, membuatnya tanpa pikir panjang berusaha kembali menyerang Aslan, setidaknya dia ingin mencakar dan meninggalkan bekas luka di wajah nan angkuh itu, dengan begitu barulah dia bisa sedikit puas.

Sayangnya bahkan hanya untuk mencakar saja Mischa tidak mampu, Aslan yang telah mendapatkan kekuatannya kembali mencengkeram pergelangan tangan Mischa, lalu membawa tubuh Mischa mendekat ke arahnya.

“Tinggalah di sini, aku akan memastikan kau makan dengan baik dan tidak kekurangan suatu apapun. Menyerahlah di bawah kekuasaanku, Mischa. Dan aku akan menjagamu sebagai istriku. Jangan pernah meninggalkan aku dan kau akan kupuja dengan caraku sendiri,” Aslan berucap lembut, lalu tangannya bergerak melingkari pinggang Mischa untuk kemudian mengangkat tubuh mungil perempuan itu hingga sejajar dengan tubuhnya, sebelum menghadiahkan sebuah kecupan penuh hasrat ke bibir Mischa.



Setelah mengajukan pertanyaan itu, tanpa menunggu jawaban Akrep, Yesil melangkah menuju meja penelitian, tempat senjata dan peluru yang menembus tubuh Aslan ada di sana untuk diteliti.

Yesil tidak pernah memikirkan hal itu sebelumnya, tetapi kali ini dia langsung mengangkat peluru itu ke arah cahaya dan memeriksanya dengan seksama. Bangsa manusia tidak pernah melakukannya, tapi Bangsa Zodiak selalu memberikan tanda pada senjata-senjata mereka.

Mata Yesil melebar ketika menemukan apa yang dia duga, lalu menyerahkan peluru tersebut pada Akrep dan meminta Akrep melakukan hal yang sama dengannya. Akrep pun menurut melakukannya.

Setelah Akrep selesai, Yesil dan Akrep saling melempar pandang, tatapan mereka menyuarakan pemikiran yang sama meskipun dalam keheningan.

Peluru itu memiliki lambang yang khas, garis lurus yang disatukan oleh lengkungan di bagian bawah yang diikat oleh lengkungan lain sebagai lambang seekor ular. Lambang itu merefleksikan seorang lelaki yang sedang memegang ular dengan kedua tangannya. Lambang dari Ophiuchus, Zodiak ke tiga belas.



Istilah Sang Dokter mengingatkan mereka pada Sang Penyembuh, panggilan untuk salah satu Bangsa Zodijak kuno yang memiliki kekuatan lain daripada yang lain, dia memiliki kekuatan untuk menyembuhkan dan karena Sang Penyembuh adalah sebuah anomali, segala tentangnya berbeda dengan Bangsa Zodijak pada umumnya.

Sang Penyembuh memiliki nama asli Imhotep dan meskipun berumur panjang, dia ditakdirkan tidak bisa memiliki keturunan. Imhotep merupakan salah satu Bangsa Zodijak yang tertua, berasal dari masa kuno dan memilih hidup menyendiri karena dirinya adalah satu-satunya anomali, yang berbeda dari Bangsa Zodijak.

Sudah sejak lama mereka semua kehilangan jejak Imhotep, bahkan beberapa menganggap bahwa Imhotep sudah mati. Imhotep memang menghilang dan tak pernah menampakkan dirinya lagi sejak ratusan tahun lalu, bahkan sebelum Akrep dan saudara-saudaranya dilahirkan di dunia ini, karena itulah keberadaan Imhotep bagi mereka sudah seperti sebuah cerita legenda yang ada tetapi tidak pernah dirasakan.

Segala sesuatu tentang Imhotep berbeda, penampilannya, kekuatannya, kemampuannya berperang, dan yang paling mencolok adalah kemampuannya menyembuhkan, seolah-olah Imhotep bukan ditakdirkan sebagai bagian dari Bangsa Zodijak. Bahkan rasi bintang yang menaunginya bukanlah salah satu dari keduabelas rasi bintang Zodijak. Imhotep dilindungi di bawah rasi bintang berlambang ular. Rasi bintang ke tiga belas yang dianggap ada dan tiada, yang dianggap ada tapi tidak diakui.

Mereka semua tidak pernah memikirkan ini sebelumnya, tetapi entah kenapa, lambang yang mereka temukan di peluru dan juga julukan Sang Dokter bagi pemimpin kelompok dengan kekuatan aneh tersebut yang memiliki asosiasi sama dengan Sang Penyembuh, belum lagi ditambah dengan pengetahuan musuh mereka mengenai air suci Zodijak yang seharusnya hanya diketahui oleh Bangsa Zodijak saja, membuat mereka mau tak mau berpikir ke arah sana.



Lambang ular selalu diasosiasikan dengan lambang kedokteran, obat atau penyembuhan, bahkan di bumi sekalipun lambang kesehatan diwujudkan dalam bentuk ular. Apakah mungkin meskipun ini mustahil? Bahwa Imhotep sudah mendahului mereka dan menyambangi bumi sejak masa lampau?



32 : BLESSING IN DISGUISE

Keheningan di antara Yesil dan Akrep terpecahkan ketika Aslan memasuki ruangan. Lelaki itu mengerutkan kening ketika melihat ekspresi serius kedua saudaranya ketika bercakap-cakap.

“Apakah aku ketinggalan sesuatu?” Aslan menyandarkan tubuhnya di ambang pintu, menatap dalam ke arah dua saudaranya. Sementara itu Akrep yang menyadari kehadiran Aslan langsung balas mengamati Aslan dengan seksama.

“Kau sudah sembuh,eh?” tanyanya dengan nada penuh arti, sengaja melemparkan pandangan mengejek ke arah Aslan.

Aslan menipiskan bibir menerima isyarat tak terucap tersebut, dia lalu membalas tatapan mata Akrep dengan tajam.

“Hanya butuh bercinta semalaman dengan Mischa untuk menyembuhkan diriku,” sejenak Aslan tidak bisa menyembunyikan seringai puas di wajahnya yang muncul ketika mengingat percintaannya semalam dengan Mischa. “Meskipun begitu, tentu aku tidak bisa mengabaikan peluru yang berhasil menembus kulit dan melukaiku. Kerusakannya amat dahsyat dan aku tidak pernah terluka sampai seperti itu sebelumnya. Jika

Mischa tidak ada untuk menyembuhkanku, mungkin aku benar-benar mati,” Aslan mengerutkan kening, menatap Yesil dengan tidak menyembunyikan nada menuntut di dalam suaranya, “Apakah kau sudah berhasil mengetahui apa yang terjadi?”

Yesil menggelengkan kepala. “Saksi mata kita masih belum mau membuka mulut, kami hanya tahu dia bernama Kale dan senjata yang dibuatnya berasal dari Sang Dokter.”

“Sang Dokter... sosok yang sama seperti yang diinformasikan oleh Khar dan Sevgil sebelumnya.” Aslan menganggukkan kepala sedikit, “Ada petunjuk lain yang kau temukan? Siapakah Sang Dokter ini dan kenapa dia bisa sehebat itu?”

Yesil mengangsurkan peluru yang sebelumnya tertanam dalam tubuh Aslan, dan Aslan menerimanya sambil mengerutkan kening.

BUKUNE

“Apa ini?” tanyanya tidak mengerti.

“Lihatlah di bawah cahaya,” ujar Yesil tenang dengan nada menyuruh tersembunyi.

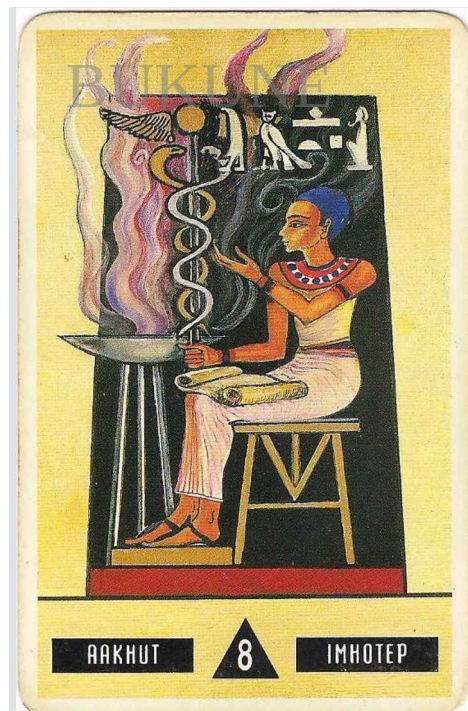
Aslan langsung melakukannya, dan ketika dia melihat tanda rasi bintang ketiga belas terukir menyala berwarna biru di peluru itu, wajahnya memucat.

“Imhotep? Sang Penyembuh abadi?” Aslan menyerahkan kembali peluru itu kepada Yesil yang langsung menyimpannya dengan hati-hati. “Apa maksudmu? Bukankah Imhotep sudah menghilang dari planet kita sejak masa lampau? Mitologi yang berkembang mengatakan bahwa Imhotep membunuh dirinya sendiri karena tidak tahan sendirian dalam segalanya, dia adalah anomali, satu yang paling berbeda di antara seluruh Bangsa Zodiak.”

Yesil menghela napas. “Bagaimana jika Imhotep bukannya bunuh diri tetapi memindahkan dirinya ke bumi? Aku menduga dia sudah mendarat di bumi pada jaman bumi masa lampau.”

“Kenapa kau berpikir bahwa Imhotep sudah ada di bumi masa lampau?” Akrep kali ini yang bertanya sambil bersedekap, ekspresi wajahnya tampak serius ketika mendengarkan dugaan Yesil.

Tentu saja apa yang dijelaskan oleh Yesil kepadanya membawa pemikiran yang sama, bahwa Sang Dokter memiliki makna yang sama dengan Sang Penyembuh dan semakin memperbesar dugaan mereka akan identitas sebenarnya dari musuh misterius yang sampai dengan saat ini belum terungkap.



“Aku mempelajari keseluruhan tentang manusia. Bukan hanya dari segi ilmiah, tetapi aku juga mempelajari seluruh aspek yang berhubungan dengan mereka, kebudayaan mereka, sejarah

mereka, teknologi mereka dan segala hal yang berhubungan dengan terbentuknya manusia hingga bisa disebut sebagai seorang manusia,” Yesil mengerutkan kening seolah mengingat.

“Dalam buku sejarah kuno, aku pernah mendengar nama Imhotep, yaitu pada sejarah Mesir Kuno di masa piramida sekitar tahun dua ribu sembilan ratusan Sebelum Masehi menurut penanggalan bumi. Dia dianggap sebagai figur penyembuh yang pertama kali ada. Imhotep merupakan dokter pertama yang membuat rekam medis dengan sebutan Sang Penyembuh setengah dewa, bahkan pada akhirnya, setelah segala kemampuannya diakui, Imhotep mendapatkan gelar Dewa Pengobatan. Imhotep juga yang membuat Ebers atau Edwin Smith Papyrus, yaitu dokumen ilmu kedokteran kuno yang berisi empat puluh tiga kasus pembedahan yang berisi observasi cermat mengenai penyakit dan pengobatan yang dikerjakan secara teliti dan mendalam. Bayangkan... itu dibuat di masa kebudayaan kuno manusia. dimana secara nalar dan pengetahuan, teknologi dan pengetahuan manusia kuno seharusnya belum mencapai titik itu.”

Yesil menghentikan kalimatnya, melemparkan tatapan mata penuh arti ke arah Akrep dan Aslan yang kedua-duanya mengerutkan kening semakin dalam.



Yesil kemudian menyambung kembali kalimatnya. “Kekuatan penyembuhan Imhotep sangat luar bisa di jamannya, sesuatu yang tidak dimiliki oleh manusia-manusia pada masa kuno. Bahkan aku membaca bahwa dia adalah sosok yang menjadi arsitek dari Piramida Saqqara dan disebut sebagai arsitek pertama di Mesir....”

Yesil menghela napas panjang. “Manusia jaman Mesir Kuno memberinya julukan ‘*Dia yang datang dengan damai*’. Aku selalu mengerutkan kening ketika membaca tentang Imhotep di sejarah bumi dan teringat akan nama Sang Penyembuh Abadi dari bangsa kita, tetapi aku berpikir bahwa itu adalah suatu kebetulan. Tetapi sekarang setelah dipikir kembali... melihat kemampuan penyembuh Imhotep yang luar biasa, teknologi arsitektur yang lebih maju di jamannya dan julukannya yang menyatakan bahwa Imhotep datang dengan damai jelas-jelas menyiratkan bahwa Imhotep dari jauh, bukan sebagai manusia bumi... “

“Dan juga tanda di peluru itu,” Akrep menyela, menyimpulkan dengan tenang. “Imhotep selalu dihubungkan dengan ular... lambang rasi bintang ketiga belas. Mendengar penjelasanmu itu aku jadi semakin yakin bahwa Sang Dokter yang kita hadapi adalah salah satu tetua abadi Bangsa Zodiak,” Akrep menghela napas panjang. “Itu akan sangat sulit, Yesil. Kita akan kesulitan menghadapinya.”

Yesil menunjukkan persetujuannya dalam kediaman yang hening. “Apakah menurutmu, jika benar ini Imhotep kita, dia ada hubungannya dengan fenomena manusia-manusia perempuan seperti Natasha, Mischa dan Sasha?” kali ini Aslan yang bertanya, tidak bisa menyembunyikan nada menuntut dalam suaranya.

Sekali lagi Yesil menganggukkan kepala. “Aku menduga begitu. Imhotep mengetahui rahasia air suci Zodiak, dia adalah

seorang peneliti dan alkemis yang sangat hebat, bukannya tidak mungkin dia menciptakan manusia-manusia khusus yang bereaksi dengan air suci Zodiak dan juga bereaksi terhadap masing-masing dari kita.”

“Untuk tujuan apa menurutmu?” Aslan bertanya lagi, menginginkan pencerahan.

“Entahlah. Aku masih menduga-duga di sisi mana dia berada. Tetapi melihat senjata yang diciptakan untuk melukai kulit kita dan menimbulkan kerusakan parah, aku menduga dia tidak berada satu haluan dengan kita,” Yesil melemparkan tatapan mata tajam ke arah Aslan. “Kau harus menjaga Mischa dengan baik, Aslan. Kami semua yang belum menemukan manusia perempuan kami sangat rentan terbunuh jika memang senjata-senjata itu nanti digunakan untuk melawan kita. Kaza... meskipun memiliki Sasha tetap saja tidak bisa menyembuhkan diri dengan memanen Sasha mengingat usia perempuan itu yang belum matang. Hanya kau yang memiliki kekebalan karena adanya Mischa di sampingmu. Aku akan berusaha mencari tahu racun yang ada di peluru ini dan memberitahu padamu hasilnya kemudian.”



Mischa tertidur lagi.

Setelah Aslan membawa kembali mereka ke areanya dan masuk ke kamarnya, Mischa langsung melahap bermangkuk-mangkuk makanan untuk memuaskan rasa laparnya yang tertahan karena menemani Aslan semalaman.

Aslan memutuskan memberikan waktu pribadi untuk Mischa supaya bisa menikmati makanannya dengan bebas karena perempuan itu sepertinya merasa canggung ketika Aslan berada di dalam kamar dan menatapnya makan. Sekarang setelah Aslan

menyelesaikan segala urusannya, dia kembali lagi ke kamar untuk melihat keadaan Mischa dan menemukan bahwa perempuan itu sedang tertidur lelap.

Mischa tidur dengan gaya serampangan, berbaring miring sambil memeluk sebuah bantal besar yang menempel ke pipinya. Kepalanya miring dan matanya terpejam rapat dengan mulut sedikit menganga, rambutnya sendiri berantakan, sebagian menutup pipinya dan sebagian lagi terurai di belakang kepalanya.

Aslan memasukkan kedua tangannya di saku celana, matanya menatap lurus ke arah Mischa sementara langkah kakinya tak bersuara mendekat sebelum kemudian berhenti di tepi ranjang.

Tidak disangka diantara semua makhluk yang ada, manusia perempuan lemah inilah yang menjadi obat penyembuhnya.

Seperti yang dikatakan oleh Yesil, Mischa sekarang menjadi kunci penting untuk dirinya, sebuah tameng penyembuh yang akan menentukan hidup dan mati dirinya. Hal itu mengusik jiwa Aslan karena dia sebagai yang terkuat sangat tidak suka dihadapkan pada posisi harus tergantung pada makhluk lain, apalagi makhluk yang lebih lemah.

Aslan menyeringai sambil menatap ekspresi Mischa yang damai, dia tidak bisa menahan diri untuk duduk di tepi ranjang lalu menyentuhkan jemarinya untuk menyingkirkan anak-anak rambut yang menutupi sebagian pipi Mischa untuk kemudian menyelipkan anak-anak rambut itu di belakang telinga Mischa.

Sentuhan Aslan yang lembut di kulitnya membuat Mischa menggeliat, tetapi hal itu tidak cukup kuat untuk membangunkan Mischa dari tidurnya nan lelap, perempuan itu hanya bergerak sedikit, lalu kembali bergelung dengan nyaman sementara matanya masih terpejam rapat.

Mata Aslan menyipit setengah murka ketika menyadari bahwa Mischa menyembuhkan dirinya karena tidak punya pilihan lain, karena adik angkatnya, Sasha berada di bawah ancamannya dan karena perkataan Yesil mengenai kehamilannya yang tentu membuat Mischa berada di dalam situasi terjepit.

Dalam kondisi setengah sadar meregang nyawa, Aslan mendengar bagaimana Mischa meneriakkan dengan lantang bahwa dia menolak memberikan kekuatannya untuk penyembuhan Aslan dengan sukarela, bahwa dia lebih ingin Aslan mati saja.

Hal itu membuat Aslan tertantang sementara kemarahan membara di dalam dirinya. Ya, dirinya selama ini selalu menang di atas segalanya, dalam hal kekuatan, dalam hal kehendak dan dalam hal memiliki. Apa yang ingin Aslan miliki akan dia miliki dengan mudah.

BUKUNE

Sekarang, ketika Aslan berkehendak untuk memiliki Mischa jiwa dan raga, maka dia akan memiliki perempuan itu, entah bagaimana caranya.

Aslan sendiri telah sedikit demi sedikit belajar mengenai manusia perempuan dengan segala emosinya yang tidak bisa ditebak. Perempuan itu seperti pasir, jika digenggam terlalu erat malahan akan melepaskan diri. Karena itu Aslan tahu bahwa cara pemaksaan yang selama ini dia gunakan kepada Mischa tidak akan berhasil memenangkan perempuan itu. Aslan akan berganti cara, menjadi sosok yang mungkin tidak dikenali oleh Mischa lagi dan meluluhkan hatinya. Lalu ketika Mischa lengah karena pesonanya, pada saat itulah Aslan akan mengambil keseluruhan diri Mischa, membuat perempuan itu menyerah dalam kepemilikannya yang absolut tanpa bisa melepaskan diri lagi.



“Kau melepaskan Sasha.”

Suara Kaza langsung terdengar di lorong tempat Aslan berjalan. Dia hendak keluar dari areanya dan menuju ruang pertemuan untuk pembahasan lebih lanjut dengan saudara-saudaranya mengenai dugaan tentang identitas musuh mereka sebagai Sang Penyembuh Abadi.

Aslan menoleh untuk menatap Kaza yang seolah menunggu dirinya dan memasang ekspresi muram nan mengerikan,

“Apa yang kau lakukan di areaku, Kaza?” desisnya mengancam.

Kaza menegakkan punggung, sejenak dia kelihatan sulit berkata-kata, tetapi pada akhirnya berhasil mengeluarkan suara.

“Kau melepaskan Sasha,” ulangnya lagi. “Gelang peledak di kaki Sasha. Mereka bilang kau memerintahkan gelang itu dilepaskan.”

Aslan langsung mengangkat alis mendengar perkataan Kaza. “Kalaupun aku melakukan itu, apa urusannya denganmu?” ujanya sedikit mengejek.

Ada rona merah yang terselip di wajah Kaza ketika lelaki itu menipiskan bibir dan mencoba menantang mata Aslan. “Itu berarti Sasha bebas,” Kaza mendongakkan dagu. “Aku hendak meminta dia dialihkan di bawah kekuasaanku,” ujanya menantang.

“Melepaskan gelang peledak di kaki Sasha bukan berarti aku melepaskannya dari penjagaanku. Dia masih berada dalam perlindunganku,” Aslan menggeramkan suara penuh ancaman, membuat Kaza melangkah mundur tanpa sadar.

“Kau melakukannya demi Mischa, bukan?” ujar Kaza kemudian dengan suara mencemooh. “Kau menolak permintaan

saudaramu hanya karena manusia perempuan yang tidak berharga! Tidak kusangka kau menjadi menyedihkan ini, Aslan, tunduk di bawah kaki seorang manusia perempuan rendahan!” serunya kemudian penuh emosi.

Kata-kata Kaza membuat Aslan menyipitkan mata, suaranya yang terdengar kemudian bernada halus nan tenang, tetapi entah kenapa membuat bulu kuduk berdiri.

“Hati-hati ketika berbicara, Kaza,” Aslan mengepalkan telapak tangannya. “Kalau kau bersikeras bahwa manusia-manusia perempuan itu tidak berharga, kenapa kau bersikeras meminta Sasha berada di bawah kekuasaanmu? Kau bersikap kontradiktif, menolak menerima tapi memaksa memiliki. Kurasa kau lebih menyedihkan dibandingkan diriku,” geram Aslan dengan nada menohok, membuat Kaza terpaku ditempat, tak bisa berkata-kata ketika Aslan melangkah melewati dan meninggalkan dirinya.



“Mereka tidak kembali?” Sang Dokter menyipitkan mata, ekspresinya terlihat tenang meskipun nada tegang terdengar di dalam suaranya.

Salah satu anak buahnya datang melapor, mengatakan bahwa ekspedisi mereka untuk mencari wanita-wanita terpilih telah gagal karena serangan Bangsa Zodiak yang mendadak. Apa yang ditemukan oleh anak buah Sang Dokter yang menyusul kemudian di lokasi hanyalah mayat-mayat tak berdaya yang meregang nyawa dan terluka akibat peperangan.

“Apakah kau sudah melaksanakan aturan main kita untuk mengumpulkan dan menghitung seluruh mayat anggota kita? Adakah yang hilang?” Sang Dokter bertanya lagi dengan penuh perhitungan, menunggu jawaban dengan tidak sabar.

Anak buahnya langsung menganggukkan kepala.

“Ya... Kale, dia menghilang. Tubuh Kale tidak ada di antara mayat-mayat itu. Saya menduga bahwa Bangsa Zodijak membawa Kale ke markas mereka, entah dalam kondisi hidup atau dalam kondisi mati.” jawab anak buah itu dengan cepat.

Sang Dokter menyeringai mendengarnya. “Jika Bangsa Zodijak membawa Kale, itu berarti kondisi Kale masih hidup. Sama seperti Vladimir yang kupercaya masih hidup di bawah tawanan mereka.” dengan tenang Sang Dokter menganggukkan kepala, memberi isyarat dengan tangannya, “Pergilah. Kau sudah melakukan tugasmu dengan baik,” ujaranya dengan nada berwibawa yang langsung dituruti dengan patuh oleh anak buahnya.

Sepeninggal anak buahnya, Sang Dokter berjalan melalui lorong gerap di ruang bawah tanah semakin ke dasar untuk menuju ruang pribadinya. Ketika memasuki kamarnya yang remang dan sepi, Sang Dokter tidak bisa menahan diri lagi untuk menyeringai lebar. Rencananya telah berhasil. Sesuai dugaan. Semua telah direncanakan olehnya ketika mengisi senjata Kale dengan peluru khusus yang sengaja diselipkannya. Sekarang setelah Kale masuk ke dalam istana para pemimpin Zodijak itu, mereka akan sibuk menginterograsinya untuk mencari informasi tanpa mengetahui bahwa Sang Dokter telah menyelipkan sesuatu, sesuatu yang mengerikan layaknya bom waktu di dalam tubuh Kale.

Masih sambil menyeringai, Sang Dokter melangkah menuju sisi dinding di kamarnya. Dinding itu berbentuk seperti pintu raksasa yang dibuat khusus dengan ketebalan yang tak tertembus. Perlahan Sang Dokter memutar kode khusus untuk membuka dinding itu, menarik pintu raksasa tersebut dengan mudah karena

kekuatannya yang memang besar, untuk kemudian berdiri dan tertawa terbahak-bahak penuh kepuasan ketika melihat apa yang terpampang di depan matanya. Di seluruh dindingnya yang besar, terdapat rongga rahasia seukuran brankas raksasa dan dari langit-langit sampai ke dasar lantai di dalam rongga itu, terdapat peluru khusus dengan kilau kebiruan yang melambangkan rasi bintang ketiga belas yang khas. Peluru itu berjumlah sangat banyak dan sangat penuh sampai tak terhitung jumlahnya, memenuhi ruangan rahasia di dinding itu tanpa menyisakan celah.

Peluru yang telah dia ciptakan sejak lama untuk masa-masa ini akhirnya bisa digunakan. Dengan jumlah peluru sebanyak ini dan juga pasukan kuat yang telah mendapatkan suntikan darah Natasha dalam dosis dua kali lipat lebih banyak, Sang Dokter yakin dia bisa menghabisi seluruh pemimpin Bangsa Zodijak berikut seluruh pasukannya dengan mudah.

Musuh-musuhnya akan mendapat pelajaran untuk tidak meremehkan dirinya lagi setelah ini semua selesai. *Dan perang sesungguhnya baru akan dimulai.*



Mischa membuka mata dan merasa sedikit pening. Dia masih mengantuk tetapi perutnya terasa begitu perih, memrotes minta diisi makanan.

Perlahan Mischa menggeliat, menggulingkan badannya yang tadinya berbaring miring menjadi telentang dan mengerjapkan mata untuk kemudian menatap langit-langit kamar sambil mengumpulkan kesadarannya.

Lapar dan haus.

Itulah permintaan pertama yang diucapkan otaknya, berteriak-teriak meminta dipenuhi.

Sambil menahan kuap Mischa bangkit dari ranjang, setengah kepayahan dan berdecak ketika tiba-tiba perutnya kembali berbunyi keras minta diisi.

Perlahan Mischa menundukkan kepala, menatap ke arah perutnya dan tanpa sadar mengusapnya sambil menahan senyum.

“Nafsu makan kalian sangat mengerikan. Tunggu sebentar, aku harus mengumpulkan kesadaranku sebelum mengambil makan banyak-banyak untuk memenuhi nafsu kalian.” bisik Mischa perlahan ke arah perutnya.

“Kau berbicara dengan anak-anakku?”

Suara itu membuat Mischa terperanjat luar biasa hingga hampir terloncat dari duduknya. Dia mendongakkan kepala dan langsung cemberut ketika menyadari bahwa Aslan sedang duduk di kursi yang berada di kaki ranjang, sedikit jauh darinya hingga Mischa tidak menyadari kehadiran Aslan dan mengira dirinya sendirian di kamar.

“Kau mengejutkanku. Jantungku hampir saja lepas,” seru Mischa dengan marah, sambil setengah menggerutu Mischa mendongakkan dagu dengan angkuh untuk menunjukkan rasa kesalnya.

Aslan bergeming, mengangkat sedikit alisnya. “Aku bertanya, apakah kau sedang berbicara dengan anak-anakku?” Aslan sengaja menggunakan kata-kata jamak untuk menyebut anak-anaknya karena dia sangat yakin bahwa bayi yang dikandung di dalam perut Mischa ada lebih dari satu.

Pipi Mischa memerah karena malu, dalam hati dia mengutuki dirinya sendiri dan sikap impulsifnya tadi karena menatap perutnya sendiri yang merongrong minta diisi. Seandainya tadi Mischa menyadari bahwa Aslan ada di dalam

ruangan ini, tentulah dia tidak akan berbicara pada perutnya seperti orang bodoh.

“Aku lapar,” Mischa sengaja menolak menjawab pertanyaan Aslan. Dengan perlahan setengah terhuyung Mischa mencoba berdiri, kepalanya terasa pening dan pandangannya berputar-putar hingga harus membuatnya berpegangan pada kepala ranjang.

Hal itu membuat Aslan bangkit dengan gerakan secepat kilat yang tidak bisa ditangkap oleh manusia biasa dan berdiri di sisi Mischa, memegang kedua bahu perempuan itu untuk menopangnya.

Seketika itu juga Mischa berusaha menepis tangan Aslan, tidak suka dengan efek yang diakibatkan oleh jemari Aslan yang menyentuh kulitnya. Tangan Aslan terasa dingin menyejukkan tetapi entah kenapa menimbulkan gelayar panas misterius yang mengalir darah Mischa dengan deras tak tertahankan.

“Tidak. Jangan berusaha melepaskan dirimu,” Aslan berucap dengan nada suara yang anehnya terdengar lembut, meskipun begitu tangannya mencengkeram bahu Mischa dengan kuat dengan kekuasaan tak terbantahkan yang menunjukkan bahwa kekuatan Mischa tidak ada apa-apanya untuk melawan. “Kumohon, biarkan aku menopangmu, Mischa.”

Sikap Aslan yang berubah tiba-tiba itu membuat Mischa terpaksa, mendongakkan kepala dengan bingung hanya untuk menemukan mata hitam yang tak terbaca balas menatapnya.

Apa yang terjadi pada alien pemaksa di depannya ini? Apakah racun yang melukai dadanya juga telah menjalar ke otaknya dan membuat Aslan menjadi setengah gila? Biasanya Aslan akan selalu menunjukkan pemaksaan, berkata-kata kasar dan sok kuasa dengan perlakuan merendahan yang membuat

Mischa selalu ingin melayangkan tangan untuk menampar wajahnya sampai bengkok....

Tetapi sekarang Aslan mengatakan permohonan? Alien arogan ini memohon? Bagaimana mungkin itu terjadi?

Tatapan mata Mischa yang intens dan penuh dengan kebingungan tak tersembunyi itu membuat Aslan menyeringai dan menahan senyum.

“Apakah aku sudah berterima kasih kepadamu? Kau menyembuhkanku dan aku menyerap kekuatanmu begitu banyak semalam. Aku yakin kau akan merasa sedikit pusing dan kehilangan keseimbangan selama beberapa waktu akibat tenagamu yang terkuras habis, tetapi kau akan membaik segera setelah kau makan,” Aslan tersenyum tipis. “Sekarang biarkan aku menunjukkan rasa terima kasihku kepadamu dengan melayanimu...makan.”

BUKUNE

Mischa menyipitkan mata dengan curiga, kali ini dia yakin bahwa Aslan benar-benar sudah gila atau paling tidak kehilangan akal sehatnya. Tetapi hal itu tentu saja tidak mematikan kewaspadaan Mischa, bisa saja Aslan bersikap seperti itu karena punya maksud tersembunyi. Mischa tidak akan lengah, dia tidak akan jatuh ke dalam jebakan Aslan.

“Kau sudah berterima kasih kepadaku. Itu sudah cukup,” desis Mischa dengan penuh perhitungan. “Bisakah kau memberiku sedikit privasi? Karena aku lebih suka makan sendirian.”

Aslan sendiri seolah menulikan telinga atas perkataan Mischa, lelaki itu menggunakan kedua tanganya untuk menekan bahu Mischa supaya terduduk kembali, lalu membalikkan badan, membuka lemari makanan dan mengeluarkan berbagai porsi makanan yang diletakkannya di atas nampan besar sebelum

kemudian meletakkannya di atas meja yang diseretnya hingga mendekati tepi ranjang, di hadapan tempat Mischa duduk.

Mischa melirik ke arah makanan hangat dan buah-buahan segar yang menggiurkan itu. Sejenak perhatiannya teralihkan dan membuat perutnya berbunyi dengan tuntutan yang semakin mendesak, membuat pipi Mischa memerah karena malu. Mischa menatap kembali ke arah Aslan dan matanya melebar ketika melihat Aslan memutari meja lalu mengambil tempat duduk di pinggir ranjang juga, tepat di sebelah Mischa dan begitu dekat dengannya.

“Kau...tidak pergi?” Mischa menyerukan pertanyaannya dengan suara bergetar, tubuhnya berusaha bergeser untuk menjauh dari Aslan, tetapi dengan gerakan tangan arogan yang sangat kontras dengan senyum manis yang tersungging di bibirnya, Aslan melingkarkan lengannya ke pinggang Mischa dan menarik perempuan itu mendekat.

“Aku ingin menyuapi ibu dari anak-anakku,” bisiknya lembut dan mengambil buah serupa bulatan merah yang manis rasanya, lalu tanpa permisi memasukkannya ke mulut Mischa yang ternganga karena sikap Aslan yang lagi-lagi terasa begitu mencengangkan. “Kunyah, kucing kecil,” perintah Aslan tenang meskipun matanya tampak mendominasi hingga tanpa sadar Mischa mulai mengunyah buah itu di dalam mulutnya,

Cairan manis nan segar langsung pecah di dalam mulut Mischa, membasuh seluruh indra pencecapnya dengan nuansa menyenangkan. Mischa menelan buah yang telah terserap sarinya itu dan membelalakkan mata ketika melihat Aslan mengambil buah yang sama dan memasukkan ke mulutnya.

“Kau.... makan?” Mischa terperangah kembali, kali ini hanya dalam pertemuan sekejap, Aslan telah berkali-kali

memberikan kejutan kepadanya. Setahu Mischa Bangsa Zodiak sebagian besar tidak membutuhkan makan dan bisa mencukupi seluruh kekuatannya hanya dengan air.

Aslan mengunyah buah itu, sedikit mengerutkan kening ketika menelannya.

“Tentu saja kami bisa makan, kau pikir kami makhluk apa?” tanyanya dengan nada ironi, membuat Mischa ingin berteriak memberi tahu seandainya Aslan masih tidak sadar bahwa dirinya adalah alien aneh yang tidak seharusnya berada di bumi. “Tetapi kami tidak begitu menyukai makan, kecuali kalau terpaksa,” Aslan menyeringai, mengambil lagi satu buah merah yang sama di tangannya, “Makan hanya dilakukan oleh Bangsa Zodiak yang sakit dan butuh penambah kekuatan, semacam suplemen yang hanya diperlukan di saat-saat tertentu,” Aslan memasukkan buah itu kembali ke dalam mulutnya, membuat Mischa mengerutkan kening bingung.

“Kau masih sakit? Jadi kau makan?” tanya Mischa penuh rasa ingin tahu. Pengalamannya selama ini menghabiskan waktu mengamati ayahnya yang meneliti Bangsa Zodiak membuat Mischa tanpa sadar selalu berusaha menggali hal-hal baru mengenai Bangsa Zodiak, seolah-olah dia melakukannya untuk ayahnya.

Aslan menggelengkan kepala, lalu tiba-tiba lelaki itu menggunakan kedua telapak tangannya untuk menangkap kedua sisi wajah Mischa dan tanpa permisi melumat bibirnya dengan menggoda. Bibir Aslan terasa dingin dan basah karena sari buah manis yang masih ada di dalam mulutnya. Lidah Aslan melumat bibir bawah Mischa, menggoda dan mengetuk mulut Mischa lembut seolah meminta izin masuk dan tak ada yang bisa dilakukan oleh Mischa selain membuka mulutnya. Membuat

lidah Aslan menyeruak masuk, memberikan kemanisan rasa yang masih tersisa di indra pencecapnya dan memaniskan mulut Mischa. Aslan tidak berhenti sampai di situ, dia melumat bibir Mischa dengan penuh gairah sekuat tenaga seolah-olah tak ada hari esok, dan ketika Mischa mengerang sambil memukul dada Aslan karena kehabisan napas, barulah lelaki itu melepaskannya.

Mischa menutup mulutnya dengan kedua tangan, memandang Aslan dengan tatapan ngeri dipenuhi teror sementara lelaki itu menyeringai puas, tidak bisa menyembunyikan kearogan angkuh yang terpatrit jelas di wajahnya.

“Aku hanya ingin mencoba ciuman dengan rasa yang berbeda. Kau tahu, variasi yang patut dicoba untuk bercumbu sebelum kita bercinta,” Aslan menarik meja penuh makanan itu mendekat, tidak memberi kesempatan Mischa untuk beradu argumentasi dengannya. “Sekarang makan. Lalu setelah itu kita bercinta,” ujarinya dengan nada arogan sementara sebelah tangannya mencengkeram pinggang Mischa dan merapatkan tubuh perempuan itu ke tubuhnya dengan isyarat penuh ancaman.



“Aku ingin melihat prajurit Kaum Bawah Tanah itu,” Kara melangkah masuk tertatih-tatih dengan menggunakan satu kruk saja. Obat dari Yesil dan kemampuan tubuhnya untuk meregenerasi luka-lukanya telah menunjukkan perkembangan pesat. Kali ini langkah Kara sudah cukup kuat untuk menopang dirinya hanya dengan bantuan satu penyangga.

Yesil yang sedang berada di dalam ruangan dengan Akrep, Sevgil dan Khar menolehkan kepala, begitupun dengan yang lainnya.

Yesil lalu menoleh ke arah saudara-saudaranya, dan begitu mendapatkan anggukan dari Akrep, Yesil langsung berucap kepada Kara.

“Kondisimu masih kurang kuat untuk menginterogasi tahanan, Kara. Biarkan kami yang melakukannya.” jawab Yesil dengan suara berhati-hati.

Kara menyipitkan mata, menatap saudara-saudaranya dengan curiga.

“Apakah kalian menemukan darah Natasha mengalir tubuh tahanan itu?” tanyanya kemudian, sedikit meringis untuk menyiapkan hati menerima jawaban.

Yesil sekali lagi menoleh untuk meminta persetujuan saudara-saudaranya, lalu lelaki itu menghela napas panjang dan menganggukkan kepala, sadar bahwa dia telah membuat ekspresi Kara semakin gelap.

“Ya, Kara. Darah Natasha yang telah berubah menjadi air suci Zodijak sangat kental di sana.” perlahan Yesil menimbang-nimbang seolah ingin menahan informasi dan sebelum dia bisa memutuskan, Akrep melangkah maju, menutupi tubuh Yesil dan berkata dengan nada dingin.

“Kau pasti tahu bahwa Aslan terluka karena senjata musuh,” Akrep melirik ke arah Khar dan Sevgil lalu berucap pada dua saudaranya itu. “Kalian melihat, bukan? Bagaimana tahanan kita menembak Aslan dan langsung menembus tubuhnya?” tanyanya kemudian.

Bagaikan dikomando, Khar dan Sevgil menganggukkan kepala.

“Peluru itu sangat berbahaya, Kara. Dan setelah aku mendengar penjelasan dari Yesil... aku berpikir bahwa kau harus

BUKUNE

seru Kara tanpa bisa menyembunyikan nada frustrasi di dalam suaranya.

Yesil menatap Kara dalam seolah berusaha membaca reaksinya. “Peluru yang terbuat dari darah Natasha yang telah dimodifikasi itu... jika mengenai tubuhmu, maka akan menimbulkan luka parah seperti yang terjadi kepada Aslan. Bedanya... aku menduga bahwa kau tidak akan bisa disembuhkan.”

Kara menyipitkan mata. “Meskipun senadainya Natasha ada dan aku menidurnya seperti yang dilakukan Aslan kepada Mischa?” ujarnya penuh pertanyaan.

Yesil sekali lagi menghela napas panjang. “Ya. Meskipun jika kau melakukan itu. Racun darah Natasha yang termodifikasi di dalam tubuhnya terafilasi dengan darah ditubuhmu. Racun itu diciptakan untuk meracunimu tanpa titik balik, aku menduga bahwa meskipun kau meniduri Natasha- *jika dia memang tersedia* – untuk menyerap kekuatannya, itu sama sekali tidak akan berarti, kau tidak akan disembuhkan. Jika racun itu terkena kepada Bangsa Zodijak lainnya seperti Aslan, racun itu bisa dibalikkan jika Aslan meniduri Mischa, tetapi tentu akan berakibat fatal kepada kami jika kami tidak segera menemukan manusia perempuan kami, pun dengan seluruh pasukan kita,” Yesil menatap Kara dengan hati-hati. “Aslan bisa sembuh dengan memanen Mischa karena racun itu terbuat dari darah Natasha. Seandainya saja mereka berhasil mengambil darah Mischa dan membuat racun yang sama dari darah Mischa lalu menembakkan peluru beracun tersebut ke Aslan, maka Aslanlah yang tidak akan selamat. Aslan tidak akan bisa menyembuhkan diri dengan meniduri Mischa kalau peluru dari darah Mischa yang menembus tubuhnya.”

“Jadi manusia-manusia perempuan ini benar-benar senjata untuk memusnahkan kita?” Kara menyeringai, tidak bisa menyembunyikan kepedihan dalam nada suaranya. Mendengar bahwa Natasha bukanlah sosok jiwa penuh cinta yang memiliki hatinya... namun dibicarakan seperti sebuah benda, sebagai sebuah senjata telah merobek-robek hatinya yang bahkan sudah hancur berkeping-keping sejak dulu. Kepedihan itu begitu nyata di wajah Kara, membuat wajahnya pucat pasi.

Khar yang mengamati itu semua melangkah mendekat, menyentuh bahu Kara untuk memberinya kekuatan.

“Apakah kau baik-baik saja?” tanya Khar dengan nada prihatin, tidak mampu menyembunyikan rasa iba di dalam suaranya.

“Kalian baru saja mengatakan bahwa Natasha adalah senjata khusus yang diciptakan untuk membunuhku, bagaimana mungkin aku baik-baik saja?” Kara menyeringai, ekspresinya seperti menahan sakit yang amat sangat.

“Setidaknya Natasha juga bisa menjadi penyembuhmu jika peluru yang melukaimu dibuat dari darah perempuan lainnya,” Sevgil berucap tiba-tiba dan mengangkat bahu ketika semua mata tertuju padanya. “Kau tahu, kalimat semacam itulah yang dikatakan Aslan ketika kami mengatakan bahwa kemungkinan besar Mischa adalah senjata yang dibuat untuk membunuhnya. Aslan berkata bahwa setidaknya Mischa menjadi penyembuhnya. Selalu ada hal baik di dalam segala sesuatu yang terlihat buruk, hanya saja hal baik itu tersembunyi dan menunggu waktu yang tepat sampai kita menemukannya,” sambung Sevil dengan nada menenangkan.

Kara menghela napas dalam lalu menghembuskannya keras-keras untuk menenangkan diri,

“Bawa aku melihat tahanan itu,” ujarnya dengan nada geram.

Kembali Yesil menoleh ke arah Akrep. “Kara...”

“*Tidak!* Aku tidak mau mendengar penolakan!” Kara mendesis, nadanya tak terbantahkan, “Bawa aku kepada tahanan itu, biar aku yang mencari tahu sendiri kebenaran!”



Kaza melangkah perlahan melalui lorong wilayah milik Aslan, tahu bahwa Aslan sedang sibuk dengan Mischa di dalam kamar dan tidak akan menghalanginya untuk sementara waktu.

Dia sedang mencari lokasi dimana Sasha ditempatkan. Dengan dilepaskannya gelang peledak dari kaki Sasha dan sikap Aslan yang melunak kepada Mischa, sudah dipastikan bahwa Sasha tidak lagi ditempatkan di penjara berkeamanan tinggi yang ada di wilayah Aslan.

Sasha pasti ditempatkan di salah satu kamar di lorong ini.

Kaza menajamkan indra penciumannya, tahu bahwa jalan untuk menemukan Sasha adalah dengan berusaha mengendus aromanya yang tercium sangat tajam di hidungnya. Ya, Aroma Sasha begitu khas, tercium tajam di hidungnya bahkan ketika pertama kali Kaza bertatapan mata dengan anak perempuan kecil sialan itu.

Dengan frustrasi Kaza menghentikan langkah, sebelah tangannya berpegangan di dinding sementara tangannya yang lain mengacak rambutnya sendiri.

Dia bahkan tidak tahu kenapa dirinya sekarang berada di sini, bertingkah seperti orang bodoh yang mencoba menemukan jejak anak perempuan sialan tersebut dan mengendus-ngendus dengan konyol.

Dia bahkan mengenakan mata palsu manusia yang menyedihkan ini seolah-olah tidak ingin Sasha ketakutan kepadanya.

Memangnya kenapa kalau Sasha takut kepadanya? Bukankah memang monster kecil itu harus takut kepadanya supaya dia menyadari bahwa Kaza jauh lebih kuat dan menakutkan?

Sambil menggertakkan gigi dan mengutuki dirinya yang bodoh, Kaza melangkah menahan marah sementara tangannya bergerak mencoba mencabut lensa mata manusia palsu miliknya dengan gusar. Tapi kemudian tubuhnya membeku dan langkahnya terhenti ketika dia sampai di depan sebuah pintu yang tertutup rapat.

Aroma itu...

Mata Kaza menyipit ketika hidungnya membaui aroma yang menghantui malam-malamnya dan menyiksanya sampai setengah mati. Ini aroma monster cilik tersebut, tercium samar dan semakin menguat dari balik pintu yang tertutup rapat di depannya.

Kaza mematung, membeku di depan pintu untuk beberapa lama, berusaha menenangkan debaran jantungnya yang memukul-mukul dengan keras hingga terasa menguar di udara, mengganggu indra pendengarannya yang tajam. Sekuat tenaga dia berusaha menahan diri, tetapi pada akhirnya dia menyerah juga.

Kaza menyentuhkan tangannya di pintu khusus tersebut, pintu ini tidak akan bisa dibuka oleh Sasha dari dalam karena didesain hanya bisa dibuka oleh Bangsa Zodijak. Perlahan Kaza mendorong pintu itu, membukanya lebar dan melangkah masuk sebelum kemudian menutup pintu itu dengan berhati-hati.

Mata Kaza terpaku pada sosok anak kecil yang sedang memungginginya, duduk di atas kursi dan sibuk membaca buku yang terletak di atas meja di depannya. Kaza berusaha melangkah tanpa suara dan hanya ingin mengambil jarak aman untuk mengawasi, sayangnya gerakannya terdengar jelas di ruangan yang sunyi senyap itu dan membuat Sasha menolehkan kepala untuk mencari sumber suara.

Mata Sasha melebar ketika menemukan sosok lelaki di belakang punggungnya, sementara Kaza membeku, tidak tahu harus berbuat apa.

Kemudian tanpa terduga, Sasha mendorong kursinya dengan tubuh mungilnya, lalu meloncat ke lantai dan berlari cepat untuk menubruk tubuh Kaza tanpa sempat Kaza menghindar.

Sasha menenggelamkan kepala di tubuh Kaza sementara tangan mungilnya melingkari punggung lelaki itu, membuat Kaza menundukkan kepala dengan tangan membeku di udara, terperangah karena shock tak terbatas.

“Kara!” Sasha berseru dengan kerinduan kental di dalam nada suaranya.



33 : BLUE MOON

Mischa membuka mata karena perutnya mulai terasa keroncongan, menagih minta diisi. Matanya memandang sekeliling dan menemukan bahwa ruangan kamar ini telah gelap.

Perlahan Mischa mencoba bangkit tetapi sesuatu yang berat menahan tubuhnya, membuat Mischa mengerutkan kening dan barulah dia menyadari bahwa Aslan masih berbaring di sebelahnya. Lelaki itu tampak lelap dengan mata terpejam sementara salah satu lengannya merengkuh tubuh Mischa dengan posesif dan memaksa mendekatkan tubuh Mischa supaya meringkuk di dadanya.

Kepala Mischa mendongak dan dengan hati-hati menatap ke arah Aslan yang tampak begitu lelap, mata lelaki itu terpejam sementara bibirnya sedikit terbuka dengan napas teratur yang mengiringi gerakan dadanya yang naik turun.

Jika sedang terpejam seperti ini, ciri khas Bangsa Zodiak yang paling menonjol dengan mata legamnya tiba-tiba hilang begitu saja. Saat ini Aslan tampak seperti laki-laki manusia biasanya yang tidak terlihat berbahaya sebagaimana aslinya. Oh... Mischa tidak akan melupakan permukaan kulit Aslan yang

terasa lebih keras dengan suhu yang lebih dingin dari suhu badan manusia, tetapi jika dia berada pada posisi lain sebagai orang asing yang tidak tahu apa-apa dan tiba-tiba bertemu dengan Aslan yang sedang tertidur lelap, tidak menyentuh Aslan dan berdekatan seperti saat ini, dia pasti akan mengira Aslan adalah manusia biasa.

Sampai Aslan membuka matanya dan menunjukkan warna legam yang mengerikan yang menjadi ciri khas Bangsa Zodiak...

Membayangkan itu semua membuat pertanyaan muncul di benak Mischa. Pertanyaan tentang anak-anak yang berada di dalam kandungannya ini... apakah mata anak-anaknya ini nanti akan seperti Aslan? Apakah mereka akan sama seperti Aslan? Bisakah dia mencintai anak-anaknya nanti jika mereka sangat mirip dengan Bangsa Zodiak musuh umat manusia?

Pemikiran itu membuat kepala Mischa pening, hingga dia mendorong dirinya sendiri untuk membuang segala pertanyaan tersebut. Toh sesuai dengan janji Aslan nanti, lelaki itu akan membiarkan Mischa pergi dan membentuk koloni manusia sendiri setelah melahirkan anak-anaknya, bukan? Itu berarti nanti Mischa akan meninggalkan anak-anaknya bersama Aslan...

Pemikiran tentang Aslan membuat Mischa kembali menatap lelaki itu, dia mengerutkan kening melihat Aslan tertidur di sebelahnya seperti saat ini. Bukan hanya sekali dua kali lelaki alien ini tertidur setelah memanen dirinya dan itu membuat Mischa bertanya-tanya, karena dia tahu pasti bahwa Kaum Zodiak tidak membutuhkan tidur, setidaknya hasil penelitian ayahnya menemukan itu.

Sistem metabolisme manusia Zodiak lebih sempurna daripada manusia, mereka bisa mengubah air menjadi energi, sesuatu yang tidak bisa dilakukan oleh manusia sampai sekarang

ini. Sistem pengubah energi inilah yang memungkinkan Bangsa Zodiak hampir-hampir tidak pernah merasa kelelahan, otak mereka tidak butuh istirahat, pun dengan bagian-bagian lain dari organ tubuhnya. Bisa dikatakan bahwa energi yang dihasilkan oleh Bangsa Zodiak adalah energi tanpa batas yang dihasilkan terus-menerus tanpa jeda dan bisa digunakan sepanjang waktu hidupnya tanpa perlu proses *recharge* ulang.

Apakah benar yang dikatakan oleh Aslan bahwa dengan melakukan proses panen dengan Mischa, bukan hanya Mischa yang menyerap kesembuhan yang diambil dari kekuatan tubuh Aslan, tetapi juga Aslan yang menyerap sisi manusiawi dari Mischa? Kalau begitu akan jadi apa mereka berdua nantinya? Jika Aslan semakin mirip Mischa dan Mischa semakin mirip Aslan, apakah nantinya mereka akan menjadi sosok setengah manusia setengah zodiak?

“Kalau kau terus mengerutkan dahimu seperti itu, kau akan terlihat lebih tua daripada umurmu.”

Suara Aslan yang terdengar tiba-tiba membuat Mischa terkesiap dan dalam sekejap berusaha menjauh. Tetapi tentu saja Aslan tidak membiarkan hal itu terjadi, tangannya bergerak merangkul punggung Mischa dan mendorong tubuh Mischa hingga membentur dadanya yang keras, membuat Mischa mengaduh.

“Apa yang sedang kau pikirkan?” Aslan bertanya dengan nada datar sementara matanya menyorot tajam. Tentu saja Aslan belum melepaskan Mischa dari pelukannya, sebelah tangannya malahan bergerak untuk menyentuh dagu Mischa dan mendongakkannya lembut.

Mischa membalas tatapan Aslan dengan sinar penuh tantangan yang biasa dia gunakan untuk melawan lelaki itu,

“Aku hanya berpikir apakah tidak ada hal lain yang bisa kau lakukan sehingga kau malahan enak-enakan tidur disini,” ujar Mischa dengan nada berani dan tak lupa mendongakkan dagu dengan angkuh.

Sikapnya itu bukannya membuat Aslan marah ataupun jengkel, malahan membuat lelaki itu menyeringai sebelum kemudian tidak bisa menahan kekehannya.

“Kau tahu aku suka berolahraga dengan berburu untuk mengisi waktu luangku,” Aslan melanjutkan dengan tenang, membuat Mischa memucat karena tahu bahwa apa yang dimaksudkan oleh Aslan itu adalah berburu manusia. Aslan sendiri melemparkan pandangan ke arah Mischa untuk memastikan bahwa perempuan itu mengerti maksudnya sebelum kemudian melanjutkan, “Tetapi berada di sini bersamamu, cukup melatihku untuk bugar, aku sama saja seperti berolahraga.” sambungnya kemudian sambil tak lupa menyelipkan nada penuh arti di sana.

Pipi Mischa langsung merah padam ketika berpikir bahwa apa yang dimaksud dengan olahraga adalah proses memanen dirinya... ya... itu memang melelahkan terutama bagi Mischa yang harus mengimbangi Aslan, tetapi apakah itu melelahkan bagi Aslan?

Suara kekehan Aslan membuat Mischa mengangkat kembali matanya, mendongak untuk menatap lelaki itu yang mengedip kepadanya dengan menggoda.

“Pikiran mesum apa yang ada di dalam kepala mungilmu itu, Mischa?” gumam Aslan di tengah kekehannya. “Olahraga yang kumaksud adalah berdebat denganmu. Kadang-kadang aku memerlukan banyak tenaga untuk mengimbangi sikap keras kepalamu dan itu sama saja dengan berolahraga.”

Kali ini bukan hanya pipi Mischa saja yang memerah melainkan seluruh permukaan kulitnya, bahkan telinganya dan lehernya juga berwarna merah karena malu yang amat sangat.

Aslan sialan! Lelaki ini dengan sengaja menjebaknya supaya berpikiran mesum dengan tujuan untuk mengejek dan menertawakannya!

Dengan marah Mischa berusaha meronta, mencoba melepaskan diri dari Aslan untuk menunjukkan kemurkaannya yang tak terbendung. Tetapi seperti tadi, Aslan sama sekali tidak berniat untuk melepaskannya, pelukan lengan-lengannya mengencang ketika Mischa mencoba memukul, menendang dan mencakar dengan sia-sia.

Pada akhirnya ketika Mischa terengah karena kehabisan napas, barulah Aslan sedikit mengendurkan pelukannya sebelum kemudian menundukkan kepala dalam untuk menyatukan dahinya dengan dahi Mischa, membuat wajah mereka sangat berdekatan.

“Aku belum selesai dengan kalimatku, kelinci galak,” bisik Aslan dengan nada setengah serius. “Selain berdebat denganmu, bercinta denganmu juga seperti olah raga bagiku. Olahraga yang menyenangkan karena meskipun aku kehabisan tenaga, dalam sekejap seluruh diriku akan terisi kembali karena dorongan untuk menyentuhmu lagi dan lagi,” Aslan mendekatkan bibirnya ke bibir Mischa dan mengecupnya perlahan dengan menggoda. “Aku tergila-gila padamu, Mischa. Kau membuatku ketagihan.” rayunya menggoda.

“Hentikan!”

Mischa berteriak sekuat tenaga lalu menggunakan tangannya untuk mendorong keras-keras. Kali ini Aslan tidak menahan dan membiarkan Mischa lepas dari pelukannya.

Seketika itu juga Mischa meloncat bangkit dari ranjang, sedikit terhuyung kehilangan keseimbangan karena gerakannya yang tiba-tiba.

“Hati-hati,” Aslan berucap lembut, masih berbaring miring di ranjang dengan menggunakan siku untuk menahan kepalanya. “Kau sedang hamil, jangan bergerak cepat yang bisa membahayakan dirimu, Mischa.”

“Kau... kau tidak dalam kapasitas untuk menasehatiku!” Mischa membelalak mata, memelototi Aslan dengan marah. “Aku yang sedang mengandung, aku yang perempuan, bukan kau!” tambahnya lagi dengan kekanak-kanakan.

Aslan membuka mulut untuk menjawab, tetapi di saat yang bersamaan, tiba-tiba saja perut Mischa berbunyi sangat keras memenuhi ruangan, menunjukkan rasa lapar dan mempermalukannya.

BUKUNE

Aslan tampak sangat ingin tertawa keras-keras, tetapi dia menahannya. Lelaki itu beranjak bangkit dari ranjang sebelum kemudian berdiri setengah membungkuk memberi hormat ke arah Mischa dengan sikap mengejek.

“Segala hidangan telah disiapkan di lemari makanan,” Aslan menunjuk ke arah lemari besar di dinding sambil lalu. “Selamat makan Tuan Puteri. Hamba akan kembali setelah Anda menyelesaikan makanan Anda,” ujarinya menggoda dan tidak memedulikan pelototan marah dari wajah Mischa yang merah padam, lalu membalikkan badan dan meninggalkan Mischa sendirian di kamar.



Kaza menunduk dan menelan ludah ketika mata besar berkilauan nan polos yang meneror malam-malamnya itu tiba-

tiba mendongak penuh harap ke arahnya dengan senyum lebar tanpa dosa yang menyebalkan.

“Aku tiba-tiba dipindah kemari. Aku bertanya tentang kak Mischa, tentang dirimu tapi tidak ada yang menjawab,” Sasha mengerutkan kening kebingungan. “Seolah-olah orang-orang yang ditugaskan kepadaku... mereka sibuk dengan lamunannya masing-masing dan tatapan matanya tampak kosong.”

Kaza mengerutkan kening dan menelaah kata-kata Sasha. Sudah jelas bahwa Sasha digiring kemari oleh budak-budak suruhan Aslan yang memang seperti robot atau cangkang kosong yang bisa digerakkan dan diperintah sesuai dengan kemauan Aslan.

Saat ini Sasha sama sekali tidak curiga dan hanya menyimpan kebingungan karena Kaza yakin bahwa Sasha masih menduga mereka berada di antara klan manusia yang sedang menggalang kekuatan untuk melawan bangsa Zodijak, bukannya di kalangan bangsa Zodijak sendiri dan di dalam istana pusat kendali Bangsa Zodijak pula. Karena itulah Sasha sama sekali belum menaruh kecurigaan terhadap budak-budak manusia yang bersikap tidak wajar... atau mungkin juga karena usia Sasha yang masih kecil, pengetahuannya tentang kemampuan Bangsa Zodijak yang bisa mengubah manusia menjadi budak masih belum terbangun sama sekali.

Anak ini menganggapnya sebagai Kara. Mau tak mau Kaza menyimpan senyum getir yang sempat muncul di bibirnya, mengepalkan tangan untuk menahan diri supaya tidak membentak dan memberitahukan kepada Sasha bahwa dia adalah Kaza dan bukan Kara dan bahwa saat ini Sasha berada di antara Bangsa Zodijak. Dia sangat ingin melepas lensa matanya dan

menunjukkan keasliannya kepada Sasha, membiarkan anak itu ketakutan lalu memudahkan dirinya untuk menjauh.

Kaza menunduk dan menatap ke arah Sasha yang masih menunggu jawabannya. Wajah anak itu polos dan tampak bahagia, tetapi tiba-tiba ada ekspresi kaget yang menyelip di sana, membuat Kaza tidak bisa menahan diri untuk bertanya.

“Ada apa?” tanyanya dengan nada kasar setengah menggeram.

Seketika itu juga Sasha melangkah mundur dan melepaskan pelukannya dari Kaza, anak perempuan itu tampak ketakutan tetapi Kaza tidak memerhatikannya karena dia sedang sibuk berpikir betapa dia kehilangan pelukan lengan kecil nan hangat itu.

“Kau... bukan Kara?” Sasha menanyakan pertanyaan itu dengan ragu, ekspresinya tampak takut hingga membuat Kaza menyadari bahwa entah Yesil, entah Mischa atau entah mungkin Kara sendiri telah menceritakan tentang dirinya sebagai saudara kembar Kara kepada anak ini.

Tiba-tiba pikiran Kaza dipenuhi kecemburuan ketika menyadari bahwa Sasha menghambur memeluk ketika mengira dirinya adalah Kara dan kemudian terbirit-birit ketakutan ketika menyadari bahwa dia adalah Kaza.

Apa yang sebenarnya diceritakan oleh mereka-mereka itu tentang dirinya kepada Sasha? Sudah pasti bukan cerita yang baik mengingat sekarang anak perempuan menyebalkan ini tampak menjauhinya dan menatapnya seperti dirinya ini adalah monster jahat pemakan anak kecil.

Padahal anak inilah yang sebenarnya monster pembunuh di balik penampilannya yang polos dan lugu serta tanpa dosa!

“Aku memang Kaza, saudara kembar Kara. Sepertinya kau telah mendengar banyak cerita tentangku, eh?” Kaza menjawab dengan nada arogan, bersedekap dan menatap Sasha seolah menantang anak perempuan itu memberi jawaban dengan jujur.

Sasha sendiri menggelengkan kepala dengan polos. “Tidak ada yang bercerita banyak tentangmu... tapi aku tahu kau selalu datang untuk marah-marah.” ujarnya lugu.

Jawaban itu membuat Kaza membelalakkan mata marah, tangannya bergerak, menuding ke arah Sasha dan berseru setengah membentak.

“Aku? Datang untuk marah-marah? Kau pikir aku tidak punya pekerjaan lain selain mengunjungi seorang anak kecil untuk marah-marah hah?” hardiknya keras.

Seketika Sasha meloncat hingga punggungnya menempel ke dinding, lalu menatap Kaza dengan rasa takut yang amat sangat.

“Kau... kau marah lagi,” ujar Sasha perlahan, dan ucapannya itu membuat Kaza

Saat ini barulah Kaza menyadari bahwa dia telah melakukan perbuatan bodoh, datang kemari seperti manusia yang tidak punya pekerjaan lain lalu membiarkan dirinya dikuasai amarah hanya karena seorang anak kecil yang tidak berharga.

Mata Kaza melirik ke arah kaki Sasha dan mengutuk dirinya dengan segera ketika rasa lega melingkupi dirinya ketika melihat kaki Sasha yang tidak memakai gelang peledak lagi. Perasaannya campur aduk hingga membuat dada Kaza terasa penuh, dia berusaha menarik napas dalam-dalam sebelum kemudian berucap kepada anak perempuan yang masih menatapnya dengan ketakutan.

“Sasha...”

Kaza tidak bisa menyelesaikan kalimatnya karena tiba-tiba saja terdengar suara ledakan yang sangat kuat dari area bawah, begitu kuatnya hingga mengguncangkan seluruh ruangan dan menciptakan getaran dahsyat yang meruntuhkan dinding-dinding bangunan. Mata Kaza menyambar ke arah Sasha dan menyadari bahwa anak itu saat ini hampir tertimpa reruntuhan dinding yang mulai retak dan hendak jatuh tepat di atas kepalanya.

Seketika itu juga, didorong oleh reflek yang bahkan tidak sempat dipikirkannya dengan logika, Kaza meloncat untuk kemudian memeluk tubuh Sasha, lalu membawa Sasha merunduk bersamanya, menggunakan punggungnya untuk melindungi Sasha dari reruntuhan bangunan.



“Apakah kau tahu bahwa desas- desus sudah menyebar ke Istana wanita di atas sana?”

Kaum wanita Bangsa Zodijak memang tidak pernah menapakkan kaki ke bumi, mereka semua berada di salah satu pesawat raksasa yang mengapung di luar angkasa tepat di atas permukaan bumi, pesawat yang khusus menampung para perempuan itu disebut dengan Istana Wanita, ukurannya cukup besar mungkin seperlima bumi, tetapi tetap saja tidak lebih besar dari pesawat induk Bangsa Zodijak yang digunakan untuk mengangkut prajurit dan kaum lelaki Bangsa Zodijak yang lebarnya hampir memenuhi bumi. Jika pesawat itu menembus atmosfer bumi seperti ketika menurunkan seluruh prajurit Zodijak di awal kedatangannya ke bumi pada jaman dahulu, sudah pasti seluruh permukaan langit bumi akan tertutup hingga tidak menyisakan cahaya matahari menembus ke dataran bumi, menciptakan kegelapan pekat nan mencekam dan menyeramkan.

Akrep sendiri langsung membuka percakapan mengenai pembahasan itu ketika Aslan memasuki ruangan strategi tempat mereka semua biasa berkumpul. Hanya Akrep yang berada di ruangan ini sementara yang lainnya sibuk dengan urusan masing-masing. Khar dan Sevgil berada di hanggar pesawat dan senjata, menyiapkan pasukan, senjata dan juga kendaraan tempur mereka untuk menghadapi perang berikutnya, Yesil dan Kara sedang bergerak ke penjara bawah tanah untuk menginterogasi Kale sementara Kaza sendiri tidak ketahuan sedang berada di mana. Jika mereka berhasil menemukan informasi dari manusia yang berhasil mereka tawan, bukan tidak mungkin mereka mendapatkan lokasi musuh dan itu berarti mereka semua harus berangkat berperang dan melakukan penyerangan dengan segera.

Semula Akrep tidak setuju melakukan serangan serta penyerangan dengan segera, sebab sebagai seorang ahli strategi, dia tidak nyaman melakukan penyerangan terhadap musuh sebelum mengetahui kekuatan musuh mereka sebenarnya seperti apa. Sebelum melakukan penyerangan ke bumi, Akrep telah melakukan penelitian dan pengamatan sejak lama, bekerjasama dengan Yesil dia meneliti seluruh kehidupan manusia bumi baik itu penghuninya, kebudayaannya, habitatnya, gaya hidupnya dan juga yang paling penting adalah kekuatan senjata dan tempur mereka. Penyerangan Bangsa Zodiak ke bumi tidak dilakukan dengan terburu-buru, mereka menanti saat yang tepat, membuat antisipasi untuk setiap perlawanan dan merancang strategi dengan seksama.

Hasilnya tentu saja memuaskan. Memang manusia memiliki kekuatan jauh di bawah Bangsa Zodiak baik secara fisik dan teknologi dan itu memudahkan mereka, tetapi tetap saja jika mereka tidak mengenali musuh-musuh mereka terlebih dahulu, bisa saja mereka dipenuhi kepongahan dan kecerobohan sehingga

malahan dikalahkan. Hasil dalam peperangan tidak bisa ditulis di atas kertas, semuanya harus terjadi di dunia nyata dan dalam dunia nyata, kemungkinan apapun bisa terjadi, tidak ada yang absolut dalam peperangan, kalah dan menang tidak mungkin bisa ditebak.

Khar dan Sevgil, bahkan didukung oleh Yesil serta Kara dan tak lupa Aslan meyakinkannya bahwa penyerangan ini adalah jalan terbaik. Mereka akan mencari informasi dari manusia yang berhasil di tawan dan semoga saja informasi itu bisa membantu mereka untuk mengenali musuh mereka sedikit lebih dalam.

Jika memang yang dikatakan oleh Yesil benar dan musuh yang mereka hadapi adalah Imhotep, maka mereka harus sangat berhati-hati. Tidak bisa dipungkiri bahwa Imhotep merupakan salah satu Bangsa Zodiak yang paling murni yang masih tersisa sementara yang lainnya telah kehilangan keabadiannya seiring dengan menurunnya dan musnahnya air suci Zodiak dari planet mereka.

Imhotep telah hidup ribuan tahun sebelum mereka semua dilahirkan dan itu berarti bahwa Sang Penyembuh memiliki pengalaman serta pengetahuan yang jauh lebih besar daripada mereka semua. Dan itu berbahaya, ada hal-hal yang masih belum mereka tahu sebagai Bangsa Zodiak muda sehingga mereka tidak boleh meremehkan Imhotep.

Jika memang benar Sang Dokter adalah Imhotep, kenapa dia memutuskan melawan bangsanya sendiri? Benarkah alasan sepele karena merasa dikucilkan sebagai anomali yang berbeda yang mendorong itu semua? Ataukah Imhotep memiliki tujuan lain?

Aslan tengah mengambil botol air dan menuangkannya ke gelas, lalu meminum beberapa teguk sebelum matanya mengawasi Akrep dengan tajam.

“Kau benar-benar tampak kusut Akrep.” gumam Aslan perlahan, “Dan mengenai keributan di kalangan kaum perempuan kita, tentu saja aku tidak peduli. Aku adalah pemimpin Bangsa Zodijak dengan kekuasaan tertinggi dan aku berhak memilih perempuanku sendiri.”

“Mereka bukannya ingin menentangmu,” Akrep berucap perlahan, mengalihkan pikirannya dari Imhotep yang memberatkan. “Hanya saja mereka merasa cemas. Seorang perempuan manusia masih meragukan bisa membawa anakmu ke dunia dengan selamat padahal keturunanmu adalah apa yang diharapkan menjadi pemimpin Bangsa Zodijak selanjutnya, di atas sana ada seorang perempuan sempurna yang sudah disiapkan untukmu, kau pasti tahu itu. Selain itu yang mencemaskan semuanya, mereka semua, bangsa kita dilanda kecemasan akan kemungkinan dipimpin anakmu yang berdarah campuran di masa depan. Kau tahu bahwa belum pernah ada anak berdarah campuran dengan manusia sebelumnya, bahkan aku sendiri juga cemas. Anakmu bisa saja menjadi sangat lemah... atau bahkan sangat lemah.”

Aslan menyipitkan mata, menatap Akrep dengan tatapan mata mencela.

“Sekarang baru kau mencemaskan ini padahal dulu kau dan yang lainnyalah yang mendorong... bukan, aku akan menggunakan kata memaksa karena itu yang lebih tepat. Apakah kau sudah lupa bahwa kalianlah yang mendorong pernikahan dan penyatuanku dengan Mischa? Ketika itu aku menolak habis-habisan dan kalian memaksa. Sekarang ketika Mischa hamil, hal

itu bukan hanya menjadi masalahku melainkan juga tanggung jawab kalian semua,” Aslan tidak bisa menyembunyikan nada sinis di dalam suaranya.

Akrep menganggukkan kepala perlahan, melemparkan pandangan penuh penyesalan ke arah Aslan.

“Memang kami yang memaksa dan kami rasa keputusan itu tepat bahkan sampai dengan saat ini. Kita tidak akan menemukan anomali dan penemuan-penemuan baru menyangkut manusia perempuan istimewa jika bukan karena Mischa,” Akrep menatap Aslan dengan serius. “Hanya saja selalu ada perasaan tidak nyaman dan cemas ketika kita menghadapi sesuatu yang tidak kita tahu. Bukankah kau juga begitu, Aslan? Bagaimana perasaanmu menghadapi kehamilan Mischa dan juga musuh yang kemungkinan berasal dari tetua yang lebih hebat dari kita?”

“Kehamilan Mischa tidak mengangguku, dan aku yakin dia akan baik-baik saja dalam pengawasanku,” Aslan menyeringai, tidak bisa menyembunyikan sinar kebanggaan di matanya ketika membahas mengenai kehamilan Mischa. “Dan mengenai anakku yang berada di perut Mischa, mereka akan menjadi keturunan yang hebat. Bukankah kau sendiri yang membawa legenda Sang Singa dan Dewi Pembawa Air yang menjadi kisah yang dipercaya sebagai awal Bangsa Zodiak?”

“Maksudmu, kalian akan menghasilkan keturunan murni Zodiak seperti kisah awal Bangsa Zodiak?” Akrep menyambar dengan cepat, memahami maksud perkataan Aslan.

Aslan sendiri langsung menganggukkan kepala. “Keturunan kita yang sudah jutaan tahun dari kisah awal Sang Singa dan Dewi Air bisa dikatakan sudah bukan keturunan murni lagi, kau pasti tahu itu. Semua itu disebabkan oleh jumlah air suci Zodiak yang semakin menurun hingga setiap laki-laki dan perempuan yang

sedang berada dalam proses pembuahan tidak mendapatkan air yang cukup untuk menghasilkan keturunan yang berdarah murni. Berbeda dengan aku dan Mischa, seluruh darah perempuan itu adalah air suci Zodijak, menurutmu bagaimana keturunanku dengan Mischa? Bagaimana mungkin kau meragukan kekuatan anak-anakku yang dikandung dalam perut Mischa? Tentu dia akan menjadi darah murni Zodijak yang pertama kali dilahirkan setelah jutaan tahun berlalu,” mata Aslan menyipit sementara ekspresinya berubah semakin serius. “Menurutku, penciptaan Mischa dan perempuan-perempuan lain yang misterius itu adalah salah satu cara alam untuk menghasilkan kembali Bangsa-bangsa Zodijak berdarah murni yang sangat kuat.”

“Dengan bereproduksi dengan manusia perempuan?” sela Akrep sedikit skeptis.

“Manusia perempuan dengan darah misterius seperti Mischa tentu saja,” Aslan menganggukkan kepala dengan tenang. “Musuh kita, Imhotep, adalah Bangsa Zodijak berdarah murni, dia adalah tetua dengan kekuatan yang bahkan kita sendiri tidak mampu mengukurnya. Jika kita tidak bisa ternyata tidak bisa melawannya karena kalah kekuatan, maka anak-anak kita seharusnya bisa...”

Sebelum Aslan bisa menyelesaikan kalimatnya, sebuah ledakan terdengar dahsyat dari ruang bawah tanah, mengguncangkan mereka semua dan meruntuhkan dinding-dinding dalam getaran dahsyat yang menyusul kemudian.



Kara membuka pintu ruang interograsi yang berada di bawah tanah dan gelap serta sedikit lembab. Ruangan ini cukup nyaman bagi Bangsa Zodijak karena memang tubuh mereka lebih mudah beradaptasi dengan suhu yang rendah, tetapi bagi manusia yang

dikurung di sini, ruangan ini lebih seperti siksaan karena begitu dingin dan menggigilkan.

Area tempat interograsi biasanya memiliki dua suhu untuk menyiksa. Satu suhu yang terlalu tinggi dan satu lagi suhu yang terlalu rendah. Baik manusia ataupun Bangsa Zodiak yang membelot biasanya mengalami dua siksaan tersebut meskipun jika manusia bisa mendapatkan siksaan suhu dingin dan suhu panas dengan sama-sama menyakitkan, Bangsa Zodiak tentu lebih kesakitan jika disiksa dalam suhu panas yang tidak disukai oleh badan mereka.

Yesil sendiri mengikuti dalam diam di belakang Kara, dia bersikap waspada, menunggu dan menjaga jarak dari tawanan mereka yang saat ini setengah tidak sadarkan diri setelah disuntik dengan serum khusus yang menghilangkan pikiran sadar dan memancing manusia untuk berkata jujur.

Saat ini Kale terikat di atas kursi dengan ikat pinggang dari besi kaku yang melingkari bagian-bagian tubuhnya dan menyatu di kursi. Ikat pinggang besi itu ada di pundak, dada yang membungkus lengan, pinggang dan juga dua lagi di area kaki. keamanan yang cukup tinggi itu sudah pasti tidak memungkinkan Kale untuk bergerak dengan bebas.

Karalah yang mendekat terlebih dahulu, dia mengangkat rambut Kale dan mendongakkan wajah manusia itu, lalu menanyakan pertanyaan yang telah mengganggunya sekian lama.

“Apa yang kalian lakukan kepada Natasha?” geramnya tak tertahankan.

Sejenak mata Kale yang kosong mengerjap. Obat yang disuntikkan anak buah Yesil kepadanya sepertinya telah bekerja karena ekspresinya tampak tak bernyawa ketika berusaha menyerap pertanyaan yang diberikan oleh Kara. Manusia yang

satu ini tidak mau bekerjasama, bersikeras menutup mulutnya demi kesetiaannya kepada Sang Dokter atasannya.

Menyuntik obat penghilang logika ini sebenarnya merupakan salah satu cara yang sangat dihindari oleh Yesil karena cairan yang disuntikkannya ini sangat keras dan bisa merusak otak secara permanen segera setelah proses interograsi selesai, Kale tidak akan berguna lagi setelah ini. Tetapi sikap keras kepala Kale dan dorongan dari saudara-saudaranya yang menginginkan mendapatkan informasi secara akurat untuk menyusun pertempuran berikutnya melawan Imhotep membuat Yesil tidak memiliki cara lain selain menyuntikkn cairan itu kepada Kale.

“Ulang lagi pertanyaanmu, Kara,” Yesil berucap perlahan setelah menyadari bahwa Kale masih kesulitan mencerna pertanyaan dari Kara. “Ucapkan pelan-pelan sehingga dia bisa mencernanya.” sambungnya kemudian.

Kara menghela napas panjang, tetapi tak urung dia menuruti perkataan Yesil dan mengulang kembali pertanyaannya, kali ini setiap suku kata dia ucapkan dengan jelas dan perlahan supaya Kale yang telah berada di bawah pengaruh obat itu mampu mencernanya dengan baik.

“Apa yang kalian lakukan kepada Natasha?” tanya Kara kembali sementara jantungnya berdegup penuh antisipasi akan jawaban Kale.

Sekali lagi mata kosong Kale mengerjap, lalu mulutnya membuka.

“Kami menggunakan Natasha sebagai sumber pemasok darah bagi kelompok kami,” ujarnya kemudian.

Mata Kara melebar penuh sakit hati, lalu mendesiskan pertanyaan yang begitu ditakutinya.

“Apakah Natasha melakukannya dengan sukarela dan bekerjasama dengan kalian?”

“Tidak. Kami menidurkan Natasha dalam ruang pendingin. Tubuhnya berada di ruang bawah tanah dengan penanganan khusus. Dia menjadi benda dengan nama pasien nomor 1, dia hanya berfungsi sebagai pemasok darah bagi kami.”

Jawaban Kale membuat Kara ternganga, matanya melebar sementara ekspresinya pucat pasi. Kara akhirnya mampu menoleh ke arah Yesil sementara dia mengeluarkan kata-katanya dengan terbata.

“Yesil... kau mendengarnya, bukan? Natasha tidak mengkhianati kita... kita harus menyelamatkan Natasha! Kita harus menyelamatkan Natasha sebelum terlambat...”

Yesil hendak menjawab, mulutnya sudah membuka. Tetapi matanya yang tajam tiba-tiba melihat bahwa mata Kale yang tadinya kosong berubah warna menjadi biru, warna biru yang pekat seperti warna air suci Zodiak. Seketika alarm peringatan dalam dirinya berbunyi, membuatnya melompat di depan tubuh Kara untuk melindungi saudaranya itu dengan kecepatan kilat.

“Awat!” Yesil masih berteriak ketika melingkupi tubuh Kara dan memaksa saudaranya itu membungkukkan tubuh sebelum kemudian seluruh tubuh Kale memancarkan sinar warna biru yang menyilaukan mata... *bukan*... bukan sinar biru... itu adalah bubuk berwarna biru yang berkilauan dalam kegelapan, menyebar memenuhi udara hingga seluruhnya dipenuhi kabut bubuk berwarna biru sebelum kemudian bubuk yang jumlahnya begitu banyak itu meledak secara bersamaan, menimbulkan suara

keras nan dahsyat tak terhingga dan meruntuhkan seluruh bangunan yang melingkupi mereka.



Imhotep mengamati apa yang terpantul di balik mata Kale dan menyeringai lebar. Dengan ramuan khusus yang diminumkannya kepada Kale tanpa lelaki itu menyadarinya, dia telah mengubah struktur otak Kale sehingga bisa memantulkan apa yang dilihatnya melalui refleksi pikiran sehingga menampilkan gambaran yang nyata layaknya sebuah film berjalan yang bisa dilihat langsung dengan jelas oleh Sang Dokter di dalam pikirannya.

Segala sesuatu yang dirasakan oleh Indra Kale, Imhotep bisa merasakannya. Pada intinya Imhotep telah mengubah Kale menjadi cangkang kosong untuk merefleksikan kesadaran Imhotep di dalam tubuhnya.

Imhotep juga telah menyimpan peledak di tubuh Kale, ledakan yang berisi butiran bubuk beracun dari bahan yang sama yang dia gunakan untuk membuat peluru yang sudah pasti bisa melukai Bangsa Zodijak. Ledakan itu akan menimbulkan kerusakan dahsyat dan jika ada Bangsa Zodijak yang kebetulan terkena ledakan itu maka mereka akan mati atau bahkan terluka parah karenanya.

Dia adalah Sang Penyembuh dengan keahlian mengenai obat-obatan dan memanipulasi tubuh manusia hasil dari ilmu yang dia pelajari sejak bertahun-tahun lamanya. Tidak ada yang tidak bisa dilakukannya menyangkut modifikasi obat-obatan, tidak ada ramuan baik obat maupun racun yang tidak bisa dibuatnya.

Sekarang melalui perintah tak kasat mata yang terkirim dari otaknya, dia memerintahkan Kale berdiri. Tubuh Kale tertimbun

di reruntuhan bangunan dan seharusnya secara normal tidak ada jalan bagi Kale untuk hidup kembali. Tetapi kekuatan perintah dari Imhotep sangat kuat hingga dia bisa membangkitkan tubuh Kale yang telah kehilangan kesadarannya.

Perlahan dibuatnya tubuh Kale bergerak sekuat tenaga, mengangkat reruntuhan yang menimpa tubuhnya. Kegelapan menyelimuti dimana-mana ketika terdengar suara berderak keras ketika Kale mengangkat batu besar yang menimpa badannya dan menyingkirkannya dengan mudah. Tubuh Kale layaknya mayat hidup tak bernyawa yang digerakkan dengan benang kendali tak kasat mata yang melilit seluruh sendinya.

Pakaian Kale tampak koyak dan luka berdarah menganga di tubuh bahkan di sisi kepalanya. Tetapi serum darah Natasha yang disuntikkan kepadanya dalam dosis yang tinggi akan mengakomodasi luka itu hingga sembuh dengan cepat dan memastikan bahwa luka itu tidak merusak parah sampai ke dalam.

Imhotep memandang melalui mata Kale dan menemukan sekelilingnya gelap dan pekat dan berasap penuh debu reruntuhan. Lampu emergency menyala merah berkedap-kedip menembus kegelapan sementara suara alarm berdering terus menerus tanpa henti pertanda keadaan gawat terjadi di luar sana.

Imhotep tahu kali ini dia tidak akan berhadapan dengan Kara dan Yesil yang mungkin masih tak sadarkan diri di bawah reruntuhan itu. Ledakan yang begitu kuat memang tidak akan membunuh Kara dan Yesil, bahkan mungkin akan dengan mudah mereka atasi jika itu adalah ledakan biasa.

Tetapi ledakan yang dikirimkan oleh dirinya mengandung bubuk biru temuan Imhotep yang berasal dari darah Natasha yang telah dimodifikasi dengan cara rahasia dan khusus hingga bisa berubah menjadi racun khusus yang mampu melukai Bangsa

Zodijak dan tentu saja karena bubuk itu berasal dari modifikasi darah Natasha, maka akan memberikan imbas kerusakan paling parah kepada Kara.

Jika sesuai rencananya ledakan itu mengenai Kara, maka sudah pasti Kara akan berujung pada kematian dan tidak bisa diselamatkan bahkan oleh Natasha sendiri yang menjadi pasangan air sucinya. Tetapi sekejap tadi Sang Penyembuh melihat bahwa Yesil melindungi saudaranya dengan tubuhnya sehingga kemungkinan besar ledakan itu tidak akan melukai Kara melainkan melukai saudaranya dengan parah.

Sejenak Sang Penyembuh termenung sebelum memutuskan, membuat tubuh Kale yang seperti robot juga ikut termenung bersamanya.

Dia sebenarnya ingin menghabisi Kara dan Yesil saat itu juga, dirinya tahu bahwa tubuh Kale sekarang berada di ruang bawah tanah yang jauh sehingga memerlukan waktu bagi saudaranya yang lain untuk datang menolong.

Tetapi saat ini tidak ada waktu, Kale harus diperintahkan melakukan sesuatu yang lebih penting dulu.

Sang Penyembuh bisa mengendus aroma yang sangat tajam menggoda itu dari indra penciuman Kale yang tersalurkan kepadanya. Ada perempuan lain, salah satu dari anak-anak perempuan pasangan air suci yang dicarinya, *dan bukan hanya satu tetapi diluar dugaan ada dua.*

Dia harus menemukan mereka berdua terlebih dulu karena merekalah yang menjadi salah satu kunci kemenangannya. Jika setengah atau lebih anak-anak perempuan pasangan air suci berhasil dikumpulkan, maka sisanya akan datang dengan sendirinya, tertarik oleh kekuatan tak kasat mata, dan ketika imhotep bisa mengumpulkan seluruh perempuan itu, maka dia

akan bisa mengambil darah mereka untuk membuat pasukan yang sangat kuat dan juga menciptakan peluru beracun dan peledak untuk masing-masing pemimpin Bangsa Zodiak, untuk kemudian melenyapkan mereka satu persatu tanpa ampun.

Karena itulah Imhotep memutuskan melepaskan Yesil dan Kara yang terbaring tanpa daya di bawah reruntuhan. Diperintahkannya Kale untuk terbang dengan cepat menembus lorong untuk menemukan dua perempuan yang akan dengan mudah dilacaknya.



BUKUNE

34 : SEGREGATE LION FROM HIS QUEEN

Kegelapan menyelimuti seluruh ruangan dan keheningan yang tercipta di ruang pertemuan itu terasa begitu mencekam. Tadinya Akrep dan Aslan berada di sana dan bercakap-cakap, tetapi ledakan itu terjadi tiba-tiba dan meruntuhkan bangunan dengan dahsyat hingga tubuh mereka tenggeelam di dalamnya. Ketika sisa asap reruntuhan itu memudar dan guncangan yang semula terasa begitu kencang hingga meruntuhkan sebagian dinding dan atap istana besar tersebut mereda hingga akhirnya berhenti, Aslan langsung menurunkan tangannya yang semula digunakan untuk menaungi kepalanya. Dia langsung mengerutkan kening karena gerakannya tertahan oleh bebatuan, pun dengan pandangan matanya yang tertutup batu besar yang menyimpannya.

Banyak sekali batu besar maupun reruntuhan bangunan yang berukuran kecil jatuh menimpa tubuhnya hingga jika dilihat dari luar tubuh Aslan saat ini sudah pasti tidak terlihat sama sekali karena terhalang batu besar yang menyimpannya, tetapi sebagai

seorang makhluk Zodijak yang memiliki kulit cukup keras, tentu saja tekanan yang begitu besar untuk ukuran manusia biasa itu tidak ada apa-apanya. Kaum manusia yang lemah mungkin sudah remuk redam tubuhnya, sementara Aslan sebagai makhluk Zodijak memiliki perlindungan berupa kulit keras yang menjadi tameng luar biasa yang berpadu dengan otot kuat dan tulang yang sangat keras.

Perlahan Aslan mendorong batu paling besar yang menimpa tubuhnya untuk kemudian melemparkannya menjauh, dia lalu berusaha bangun dan terduduk, menyingkirkan batu-batu lain yang menutupi kakinya dan setelah semuanya berhasil disingkirkan, Aslan segera meloncat bangkit berdiri.

Runtuhnya dinding bangunan secara tiba-tiba menciptakan kabut debu yang menghalangi pemandangan, tetapi telinga Aslan yang tajam langsung mendengar suara gerakan di dekatnya, dirinya langsung bergerak secepat kilat ke arah sumber suara, menyadari bahwa disanalah Akrep berada. Rupanya saudaranya itu tertimbun dinding berukuran besar yang jauh lebih besar dari ukuran batu yang menimpa Aslan sehingga tampak kesulitan ketika berusaha melepaskan diri.

Aslan segera membungkuk, lalu dengan kedua tangannya dia bergerak mengambil bongkahan dinding batu yang paling besar dan melemparkannya jauh. Akrep tampak tertindih di bawahnya dan ketika Aslan menyingkirkan batuan itu, Akrep langsung terduduk dan berusaha menyingkirkan sendiri sisa-sisa batu lain yang menindih tubuhnya.

“Kau tidak apa-apa?” Aslan mengulurkan tangan ke arah saudaranya untuk menawarkan bantuan.

Dengan segera Akrep menerima uluran tangan itu lalu membiarkan Aslan membantunya berdiri. Debu membasahi

rambut dan pakaiannya dan Akrep menyingkirkannya dengan segera sementara Aslan bersikap tidak peduli.

“Ledakan ini bersumber dari ruang penjara bawah tanah,” ujar Aslan, menyimpulkan dengan waspada. “Aku akan menyusul ke sana. Kurasa tawanan yang kita tangkap membawa sesuatu tak terduga yang luput dari pemeriksaan kita,” ujar Akrep kemudian.

Mata Aslan langsung menyipit mendengar perkataan Akrep.

“Jika menurutmu tahanan itu membawa peledak di dalam tubuhnya... apakah dia sengaja disusupkan untuk memasuki istana ini?” desisnya penuh perhitungan.

Akrep langsung menganggukkan kepala. “Aku menyangkan keteledoran kita yang lengah dan membiarkan tawanan itu masuk tanpa memeriksanya terlebih dahulu, kita rupanya telah meremehkan kecerdikan lawan kita. Tetapi kemungkinan besar kau benar, Aslan. Tawanan kita sepertinya dibekali bom dan sengaja dibiarkan dalam kondisi mudah ditangkap hingga dia bisa menyusup masuk ke dalam istana,” ujarnya menyetujui.

“Bom ini bukan untuk menghancurkan kita... ledakannya terlalu lemah... jangan-jangan bom itu digunakan untuk melumpuhkan dan mengalihkan perhatian...” mata Aslan melebar ketika menyadari sesuatu dan mulutnya menggumamkan jawaban atas pertanyaannya sendiri, “*Mischa...*”

Seketika itu juga, setelah membisikkan nama istrinya, Aslan langsung meloncat menuju pintu, melesat secepat kilat menuju area wilayahnya, dirinya sempat bertabrakan dengan Sevgil dan Khar yang sedang berlari dari arah berlawanan dari wilayah hanggar pesawat untuk datang ke ruang pertemuan tetapi Aslan terlalu fokus untuk menemukan Mischa hingga bahkan tidak menoleh sedikit pun kepada dua saudaranya itu.

Sevgil dan Khar sempat menoleh ke arah punggung Aslan yang dengan cepat menghilang di ujung lorong, keduanya saling melempar pandang tetapi saat ini situasi terlalu genting untuk sekedar bercakap-cakap, mereka pun kembali melesat ke arah berlawanan, berharap bisa menemukan Akrep di ruang pertemuan untuk membicarakan situasi.

Langkah Sevgil dan Khar terhenti ketika menemukan Akrep yang melesat keluar di ambang pintu. Mereka bertiga cukup melempar pandang selama beberapa detik sebelum kemudian mensinkronisasikan pikiran dan berlari bersamaan secepat kilat menuju ruang penjara bawah tanah tempat sumber ledakan terjadi.

Jika benar dugaanku bahwa peledak ini dibuat dengan darah Natasha seperti peluru yang melukai Aslan... maka Kara dalam bahaya!

BUKUNE

Pikiran Akrep menguar di udara, berpendar menyambung ke dalam otak Khar dan Sevgil yang mengikuti di belakangnya sementara mereka berlari semakin kencang, melesat menembus reruntuhan batuan dan kabut debu untuk menyelamatkan saudara mereka yang lain.



Mischa terbatuk-batuk karena debu yang melingkupi dan masih meringkuk di samping tempat tidur besar yang tadinya dia gunakan untuk tidur. Ya, dia sedang tertidur pulas setelah menyantap makanannya, sebuah ritual yang sama persis dan selalu terjadi semenjak kehamilannya seolah-olah bayi-bayi di dalam tubuhnya memaksa Mischa hanya untuk hanya makan dan tidur setiap saat serta tidak melakukan hal-hal yang lain lagi. Lalu tiba-tiba gempa itu seolah merenggut paksa Mischa dari mimpinya, tiba-tiba saja guncangan besar itu muncul, bersumber

dari area bawah tempat tidurnya dan menggetarkan seiri seisi ruangan tak terkendali hingga Mischa langsung melebarkan mata karena terbangun dari tidurnya. Lalu refleks karena ketakutannya, dia meloncat turun dari ranjang dan meringkuk di sudut lantai dekat di sisi ranjang serta meletakkan kedua tangan di atas kepalanya untuk melindungi diri.

Guncangan itu berlangsung lama, seperti gempa dahsyat yang pernah terjadi di bumi di masa lampau serta beberapa kali terjadi setelah Bangsa Zodijak datang melakukan invansi. Gempa itu membuat situasi berubah menjadi begitu mengerikan secara tiba-tiba. Ranjang di dalam kamar itu dan semua benda yang ada di sana seolah-olah digeser paksa dengan kasar dari posisinya, terus bergerak makin lama makin kencang. Suara gemuruh akibat benda-benda saling bertubrukan satu sama lain dan berjatuhuan terdengar begitu mengerikan, memenuhi seluruh penjuru kamar, membuat Mischa meringis dan tidak bisa melakukan hal lain selain menahan ketakutan dan berjuang untuk tetap pada posisinya dan tidak terpelanting ke sisi lain ruangan.

Lalu setelah guncangan lama yang begitu menyiksa, Mischa kemudian merasakan gempa itu memudar perlahan, makin perlahan sebelum kemudian berhenti.

Dalam keheningan lama yang membentang, Mischa masih bertahan dalam posisi yang sama setelah gempa tersebut berlalu, dirinya terlalu takut untuk membuka mata karena masih merasa wapada serta berpikiran buruk kalau-kalau gempa mengerikan itu datang lagi. Tetapi setelah menghitung satu sampai tiga puluh dan ternyata tetap tidak ada guncangan susulan, ketakutan Mischa terkalahkan oleh rasa ingin tahunya hingga akhirnya dia menghela napas panjang perlahan sebelum kemudian membuka mata dan mengangkat kepalanya.

Mata Mischa langsung melebar ketika melihat pemandangan di depannya...

Seluruh ruangan porak-poranda. Benda-benda berukuran kecil berjatuhan di lantai, beberapa pecah berderai di sana sementara benda-benda berukuran besar bergeser tak karuan dari posisinya semula, bahkan kursi yang ada di dalam ruangan itu sudah jungkir balik dalam posisi yang saling berjauhan berpencar satu sama lain seolah-olah barusan ada tangan raksasa jahil yang masuk ke dalam ruangan ini dan mengobrak-abrik semuanya.

Mischa menatap ke atap dan menyadari bahwa beberapa pelapis atap dan bebatuan yang ada di dinding telah berjatuhan menimpa lantai. Beruntung tempatnya meringkuk dan berlindung di sisi ranjang tadi cukup aman sehingga Mischa tidak mengalami kejadian mengerikan seperti tertimpa dinding batu atau atap.

Mata Mischa masih melebar antara percaya dan tidak melihat kerusakan yang ada di dalam ruangan itu, dirinya lalu menggapai ke sisi ranjang, berusaha menemukan pegangan untuk membantunya berdiri. Kakinya sendiri terasa lemas dan gemeteran, menyisakan rasa takut dan shock yang dahsyat dari kejadian tak terduga yang menyimpannya barusan saat dia seorang diri.

Apakah gempa itu berlangsung di area yang luas, atau hanya di tempatnya saja?

Mischa mengerutkan kening setelah berhasil berdiri tegak. Pertanyaan demi pertanyaan berpendar di dalam kepalanya sementara dirinya berusaha menetralkan napas dan menyeimbangkan diri. Lalu pikirannya yang mulai jernih langsung beralih dengan cemas ketika teringat tentang Sasha.

Aslan berkata telah memindahkan Sasha dalam pengawasan dan perlindungannya... itu berarti Sasha juga berada di sekitar

area ini dan mengalami gempa mengerikan ini sama seperti yang dialami oleh Mischa.

Kecemasan langsung melanda diri Mischa ketika dia mendorong kakinya yang masih lemas untuk bergerak cepat menuju pintu. Beruntung pintu ruang peraduan itu sekarang terbuka lebar karena gempa sehingga mempermudah akses Mischa untuk berjalan ke luar.

Mischa berdiri dengan ragu di ambang pintu, kepalanya menengok ke sisi kiri dan kanan lorong yang terbentang di luar kamarnya tersebut dengan penuh kehati-hatian, dia lalu menelan ludah ketika melihat lorong itu dipenuhi kabut debu yang pekat, membuatnya sesak napas seketika.

Rasa ragu dan takut merayap begitu hebat hendak menyelubungi dada Mischa dan mendorongnya untuk melangkah mundur, berlindung kembali di dalam kamar dan berdiam di sana sampai pertolongan datang. Tetapi pemikiran mengenai Sasha yang saat ini sedang ketakutan setelah gempa mengerikan atau yang lebih buruknya lagi, Sasha terluka karena tertimpa reruntuhan, tentu saja langsung menghapuskan seluruh ketakutan yang ada di dalam benak Mischa tanpa kecuali dan mendorongnya untuk mulai bergerak mencari adik angkatnya itu.

Mischa menghela napas dengan hati-hati untuk menjaga supaya kabut debu dari reruntuhan bangunan itu tidak menimpa paru-parunya, dia lalu menoleh kembali ke dalam kamar dan matanya menemukan sehelai sapu tangan yang disediakan di meja dalam tumpukan peralatan makan yang masih bersih. Tanpa pikir panjang Mischa berbalik kembali ke dalam kamar untuk mengambil sapu tangan tersebut sebelum kemudian memaangnya di wajah untuk melindungi pernapasannya.

Sekali lagi Mischa berusaha menguatkan diri untuk kemudian dia melangkah menembus kabut debu, setengah berlari melewati lorong-lorong seperti labirin yang menjadi ciri khas dari wilayah kediaman milik Aslan.

Dia harus menemukan Sasha. Segera!



Ketika guncangan itu mereda dan benda-benda berhenti berjatuhan, Kaza mengerutkan kening dan mengangkat kepalanya. Gempa dan suara ledakan itu terdengar dan terasa begitu kencang dari sisi berlawanan yang cukup jauh dari lokasi kediaman yang berada di dalam wilayah kekuasaan Aslan. Meskipun begitu kerusakannya bisa dibilang cukup parah melihat dari atap dan dinding yang runtuh karena tak kuat menahan beban ledakan tersebut.

Perlahan Kaza **BUKUNT** menggerakkan bahunya untuk menyingkirkan batu besar yang menimpa pundak dan punggungnya dalam usahanya untuk melindungi Sasha. Batu itu terjatuh tetapi Kaza tidak memedulikannya.

Pemikiran tentang Sasha langsung mengalihkan perhatiannya bahkan dari dirinya sendiri. Dia langsung menunduk untuk menatap tubuh mungil yang tenggelam di pelukan lengannya.

Mata Kaza melebar ketika dirinya menemukan bahwa tubuh Sasha ternyata begitu lunglai sementara anak kecil itu tak sadarkan diri di pangkuannya. Mata Sasha tampak terpejam rapat dan kepanikan langsung melanda diri Kaza ketika dia menemukan bahwa ada darah yang mengalir dari pelipis dan hidung Sasha.

Tangan Kaza gemetaran ketika menyentuh kulit Sasha yang terasa dingin, perlahan tangan itu bergerak untuk mengusap darah yang mengalir dari hidung Sasha dan matanya semakin membelalak oleh kengerian yang melingkupi karena darah dari hidung Sasha tersebut masih mengalir deras di sana bahkan setelah Kaza menghapusnya. Kaza mengusap darah itu lagi dan keningnya berkerut semakin dalam ketika melihat darah tersebut masih saja mengalir.

Perlahan Kaza menurunkan tangannya untuk menepuk-nepuk wajah Sasha, tidak peduli akan telapak tangannya yang berlumuran darah anak itu dan membasahi pipi Sasha.

“Sasha...” Kaza mengerangkan nama anak kecil yang memporak-porandakan dunianya itu sambil menyuarakan rasa sakit yang mulai menggerogoti rongga dadanya. “Sasha... *bangun...*” geramnya lagi, kali ini lebih keras dan terus menepuk pipi Sasha dengan sia-sia.

Percuma.

Sama sekali tidak ada reaksi dari Sasha, matanya masih terpejam rapat sementara kulitnya mendingin, sangat kontras dengan darah yang terus mengalir dari hidungnya.

Kaza merapatkan Sasha semakin dekat ke tubuhnya, dia meraih tangan anak itu dan memeriksa nadinya, tak lupa dirinya membungkuk untuk mendengarkan denyut jantung dan hembusan napas dari paru-paru Sasha yang semakin lama semakin lemah.

Setelah itu, dengan ekspresi panik luar biasa, Kaza langsung bangkit berdiri dengan memeluk Sasha rapat ke dalam gendongannya.

Anak ini sepertinya tidak memiliki luka yang parah di kulit luarnya, tetapi reruntuhan batu yang menimpa tadi mungkin telah menimpa bagian organ vital dan menciptakan luka dalam yang tak kasat mata.

Kaza menipiskan bibir sementara matanya berkaca-kaca sebab kecewa kepada dirinya sendiri karena tidak mampu melindungi anak perempuan ini. Dia lalu menunduk, memandang kembali ke arah Sasha sebelum kemudian memeluk Sasha rapat dan melesat keluar dari area Aslan untuk mencari pertolongan bagi gadis kecilnya.

Dia harus membawa Sasha kepada Yesil. Hanya Yesil yang bisa menyembuhkan Sasha dalam kondisi seperti ini.



Semakin mereka melangkah turun menuju area ruang bawah tanah, semakin mengerikan pemandangan yang terpampang nyata di depan mereka. Bangunan-bangunan yang ada di sekeliling mereka bukan hanya runtuh, tetapi benar-benar hancur lebur seperti serpihan dan rata dengan tanah.

Akrep memandang ke seluruh area untuk memindai, lalu mengerutkan kening ketika menemukan bahwa jalan masuk untuk menuju area bawah tanah telah tertimbun reruntuhan bongkahan batu raksasa yang sama sekali tidak menyisakan celah.

Langkah Akrep terhenti di depan jalan buntu itu sementara Khar dan Sevgil ikut berhenti di berlakangnya. Mata Akrep yang awas mengawasi reruntuhan bangunan tersebut dan ekspresinya berubah gelap ketika menyadari sesuatu.

“Batu ini tidak runtuh secara alami menutup akses ke ruang bawah tanah, tetapi disusun oleh seseorang... seseorang yang

sangat kuat untuk menghalangi akses masuk kita,” Akrep menggerakkan tangannya untuk menyingkirkan bebatuan besar tersebut dan Khar serta Sevgil langsung bergerak membantu.

“Apakah menurutmu tawanan kita, pemimpin pasukan bawah tanah yang kita lumpuhkan itu begitu kuat hingga masih bisa selamat dari ledakan ini bahkan menyempatkan diri mengangkat batu-batu besar untuk menghalangi jalan?” ujar Khar dengan alis berkerut sementara tangannya bergerak cepat menyingkirkan penghalang mereka.

Akrep menganggukkan kepala dengan waspada, “Jangan lupa bahwa kita menghadapi imhotep, Sang Penyembuh kuno yang berarti memiliki ilmu yang sangat hebat menyangkut tubuh Bangsa Zodijak. Mengingat kemungkinan besar dia sudah jatuh serta menyusup ke bumi sejak masa lampau, aku sangat yakin bahwa dia juga memiliki pengetahuan yang sangat besar mengenai tubuh manusia. Memodifikasi manusia pasti sangat mudah baginya. Mungkin saja pemimpin pasukan kaum bawah tanah itu terlihat lemah, tetapi siapa yang menduga apa yang tersimpan di dalam tubuhnya? Bahkan bom yang begini dahsyat pun sama sekali tak terlacak dan tidak kita duga.”

Sevgil yang sejak tadi diam langsung menyela dengan suara waspada.

“Kau bilang bahwa musuh kita bergerak keluar dari ruang bawah tanah ini, menurutmu apa yang dia incar?” tanyanya perlahan, menyuarakan pertanyaan yang jawaban sebenarnya sudah mereka tebak dengan pemikiran yang sama.

Ekspresi Akrep menggelap penuh kecemasan sebelum kemudian berkata.

“Aku dan Khar akan menuju ruang penjara bawah tanah untuk melihat kondisi Yesil dan Kara. Sevgil, kau lebih baik pergi

ke area Aslan dan menyusul Aslan kalau-kalau dia membutuhkan bantuan. Aku... kita semua pasti menebak hal yang sama bahwa musuh kita sudah memiliki Natasha tetapi tetap mengincar manusia perempuan yang menjadi pasangan air suci Aslan dan Kaza. Jika darah Natasha bisa dibuat menjadi senjata untuk melumpuhkan kita, maka akan sangat menggiurkan bagi musuh kita jika mendapatkan pemasok darah tambahan dari Mischa dan Sasha.”

Akrep menyelesaikan kalimatnya dengan nada mendesak, dan seolah memahami perintah yang tersirat di sana, Sevgil langsung melesat pergi untuk melaksanakan tugas tanpa mengatakan apa-apa lagi.



Mischa berjalan pelan sambil berpegangan pada lorong sebagai penunjuk jalannya. Baru beberapa lama menembus kabut debu yang semakin pekat, Mischa sudah mulai merasa ketakutan dan sedikit menyesali keputusan nekatnya untuk menembus kabut debu itu seorang diri tanpa mau bersabar menunggu bantuan.

Sekarang di tengah kabut debu yang menghalangi pandangannya, dia kehilangan arah dan navigasi sehingga sepertinya telah tersesat entah kemana. Lokasi wilayah tempat tinggal Aslan yang seperti labirin ini menyulitkannya, apalagi dengan pengenalan jalannya yang cukup lemah.

Kaki Mischa terasa lemah dan dia kelelahan, sementara itu paru-parunya terasa sesak karena menghirup udara kotor sementara sapu tangan yang ditutupkan ke hidung dan mulutnya mulai terasa tidak membantu. Mischa membutuhkan oksigen bersih untuk mengisi paru-parunya, tetapi yang tersedia untuknya hanyalah kumpulan udara yang pekat oleh debu dan minim

oksigen, membuat paru-parunya terasa panas karena tersiksa dan seolah ingin meledak.

Perlahan Mischa terbatu-batuk karena tenggorokan dan seluruh area saluran pernapasannya terasa begitu gatal menyiksa, tetapi sayangnya batuk pun tidak membantu karena tenggorokannya malahan terasa semakin gatal memrotes udara mengerikan yang dia hirup yang membuatnya kesakitan.

Mischa menekan sapu tangan pelindung satu-satunya itu di hidung dan akhirnya memutuskan untuk menguatkan diri melangkah lagi. karena dia tahu bahwa dia tidak akan mendapatkan apa-apa dengan hanya berdiam di kumpulan debu seperti ini.

Langkah kaki Mischa gemetar dan lemah ketika memaksakan diri kembali berjalan, sementara itu keputusan semakin mendera ketika setelah beberapa langkah yang begitu menyiksa, Mischa masih belum menemukan ujung dari lorong penuh kabut debu ini sementara paru-parunya semakin terasa panas dan tersiksa.

Mischa mulai terhuyung ketika kemudian matanya yang awas melihat sekelebatan sosok yang bergerak mendekat dari arah berlawanan ke arahnya. Sosok itu tak terlihat, hanya berupa siluet gelap tetapi menunjukkan sosok laki-lagi tegap dengan tubuh tinggi.

Mata Mischa langsung berbinar ketika menyadari bahwa dirinya menemukan secercah harapan.

“Aslan?” seru Mischa penuh harap, tidak menyimpan curiga sama sekali ketika dirinya seolah mendapatkan suntikan kekuatan yang berasal dari taburan harapan, membuat kakinya yang tadinya lemah kembali mampu berjalan menghampiri. Dan

kemudian, dengan setengah berlari, Mischa datang menghambur ke arah sosok tersebut.

Belum pernah Mischa merasa sesenang ini ketika hendak bertemu dengan Aslan...



Setelah berlari dengan gerakan secepat kilat menuruni tangga, Akrep dan Khar langsung menuju ke tempat kejadian utama di mana sumber ledakan terjadi. Puing-puing reruntuhan dan kerusakan begitu parah dan mata Akrep mau tak mau langsung terpaku pada lingkaran besar bekas terbakar yang sepertinya menjadi pusat ledakan.

Siapa pun yang berada di tengah lingkaran itu dan meledakkan diri sekarang sudah tidak ada di tempat ini, melarikan diri entah kemana dengan tujuan yang seolah tidak dapat ditahan.

Saat ini semua tergantung waktu. Siapa yang lebih cepat maka dialah yang menang, dan Akrep tentu saja berharap bahwa pihaknyalah yang menang. Dia sungguh berharap musuh mereka tidak berhasil mengambil Mischa maupun Sasha dan memanfaatkannya untuk kepentingan mereka sendiri.

“Yesil!” Khar berseru dengan nada cemas ketika tangannya bergerak menyingkirkan reruntuhan dan menemukan tubuh Yesil yang jatuh telungkup tak berdaya. Dengan gerakan sigap Khar mengangkat tubuh Yesil dan matanya dipenuhi kelegaan ketika menemukan Kara yang terbatuk-batuk di bawah tubuh Yesil.

Mata Akrep langsung menelusuri tubuh Kara ketika dia membantu saudaranya itu berdiri dan menyadari bahwa Kara tidak terluka sama sekali, hanya kotor karena timbunan debu puing yang berjatuhan, sementara Yesil...

Khar sedang berlutut, kepalanya menunduk ke arah Yesil yang berbaring tak sadarkan diri di lantai. Yesil benar-benar tampak porak poranda seperti apa yang terjadi di sekelilingnya. Tubuhnya tampak penuh luka, sekujur kulitnya seolah terkoyak karena ledakan dahsyat itu.

Dan ketika mata Akrep yang tajam mengawasi lebih dalam, sadarlah dia bahwa ada kilau biru yang berasal dari ledakan yang masih mengotori permukaan kulit Yesil, hampir keseluruhan tubuhnya.

Rupanya benar dugaan Akrep bahwa bom peledak itu dibuat dengan menggunakan darah Natasha yang telah dimodifikasi menjadi racun yang bisa meracuni mereka semua.

“Yesil melindungiku karena tahu bahwa peledak yang dibuat dari darah Natasha akan menimbulkan kerusakan fatal tak tersembuhkan jika mengenai diriku karena darah itu diambil dari Natasha yang adalah pasangan air suciku. Tetapi Yesil lupa bahwa ledakan itu juga akan melukai tubuhnya dengan fatal.... dan dia.... dia tidak bisa disembuhkan karena kita tidak memiliki pasangan Yesil untuk menyembuhkannya, tidak seperti yang terjadi pada Aslan dan Mischa...” Kara sepertinya memandang hal yang sama dengan Akrep, dirinya membutuhkan waktu lama untuk menyadari situasi dan ketika pikirannya telah jernih serta matanya memandang tubuh Yesil yang tak berdaya, Kara langsung jatuh berlutut di dekat Yesil dipenuhi rasa bersalah.

“Keputusan Yesil benar, jika kau yang terkena kau tidak akan bisa disembuhkan. Racun yang dibuat dari darah pasanganmu akan mematikan bahkan kau tidak akan sembuh ketika memanen pasanganmu berulang kali. Berbeda dengan Yesil, masih ada harapan untuknya. Kita harus bergerak untuk mencari pasangan takdir Yesil sekuat tenaga,” Akrep berusaha

menenangkan meskipun matanya juga menyiratkan kecemasan yang sama melihat kondisi Yesil.

“Mereka menculik Natasha, membiusnya dan mengambil darahnya ketika Natasha dalam kondisi koma. Aku harus menyusun rencana untuk menyelamatkan Natasha segera. Kita harus bergerak cepat untuk menghentikan musuh ini sebelum dia semakin kuat,” Kara menipiskan bibir dan mengetatkan gerahamnya untuk menahan air matanya ketika mengingat informasi yang dia dapat sebelum tawanan mereka yang kurang ajar tersebut memutuskan untuk meledakkan diri.

Informasi tersebut membuat Akrep dan Khar saling melemparkan pandang dengan terkejut. Kenyataan bahwa Natasha dijebak dan diperah, bukannya bekerjasama dengan kaum musuh sama sekali tidak ada di pikiran mereka sebelumnya.

“Kita harus bertindak cepat kalau begitu,” Akrep langsung berucap memecah keheningan yang ada di sekeliling mereka dan bergerak membungkuk sebelum kemudian mengangkat tubuh Yesil dan memanggulnya dengan mudah. “Tujuan musuh kita adalah mengambil perempuan-perempuan pasangan kita untuk diperlakukan sama seperti Natasha, diambil darahnya sebagai pemasok senjata. Mischa dan Sasha, dan juga seluruh pasangan kita yang saat ini terpencar entah di mana sedang berada di dalam bahaya. Musuh kita yang ini sangat lihai hingga mereka seolah selalu selangkah di depan kita dan membiarkan kita tertinggal di belakang sambil tertawa mengejek.”

Akrep menggertakkan giginya dengan marah sebelum kemudian menyambung kalimatnya, “Hal itu tidak akan terjadi lagi, kita tidak akan dikalahkan lagi. Kita akan menyusun strategi untuk menang. Perempuan-perempuan itu... para pasangan air suci kita, kita harus mendapatkannya lebih dulu, terutama

perempuan milik Yesil karena hanya dialah yang bisa menyembuhkan Yesil. Kita juga harus menyusun rencana membebaskan Natasha. Sementara itu Mischa dan Sasha harus selalu aman di dalam perlindungan kita. Persiapan perang harus dilakukan karena perang ini sudah tak terhindarkan lagi,” putusnya dengan suara tegas, lalu bergerak membawa tubuh Yesil menaiki tangga untuk menuju area atas dengan diikuti oleh Kara dan Khar.



Aslan membelalakkan mata ketika melihat pintu kamar peraduannya yang terbuka lebar. Matanya bersinar cemas ketika berdiri di ambang pintu dan menyipitkan mata untuk memindai seluruh area kamar tersebut.

Kamar itu tampak berantakan dan porak-poranda...sementara tubuh Mischa tidak terlihat sama sekali bahkan setelah Aslan menyisir seluruh ruangan dengan begitu seksama melalui pandangan matanya...

Dengan cemas Aslan melangkah masuk, memindai dengan cepat serta mengangkat dan melempar puing reruntuhan atau barang-barang apapun yang kemungkinan bisa menutupi dan menimpa tubuh Mischa.

Tidak ada apapun yang ditemukannya, Mischa tidak ada di sini...

Masih belum puas, Aslan langsung bergerak menuju ruang mandi luas dan kolam mandi yang terhubung dengan kamar tersebut, dia melakukan hal yang sama, memindai setiap jengkalnya tanpa kecuali dan kecemasan langsung memenuhi ekspresi wajahnya ketika dia tidak berhasil menemukan Mischa.

Dengan cepat Aslan bergerak lagi kembali ke kamar, dia berusaha menggunakan indra penciumannya untuk melacak istrinya itu. Mischa memang memiliki aroma khas yang menarik jiwa Aslan sampai ke dalam, aroma itu begitu memikat hingga kadang Aslan tidak bisa menahan dirinya untuk berjauhan dari Mischa.

Tetapi sialnya, sekarang indra penciumannya yang terkenal tajam tersebut sama sekali tidak berguna karena terhalang oleh partikel debu yang mendominasi udara dan berasal dari kabut pekat hasil reruntuhan yang masih baru akibat gempa.

Aslan menggeram, mengetatkan gerahamnya dan melangkah keluar dari kamar peraduan itu, dia tidak peduli pada pintunya yang dibiarkan terbuka dan kemudian langsung melangkah cepat menyusuri lorong serta memindai setiap jengkalnya tanpa kecuali, berusaha menemukan jejak-jejak Mischa.

Hidungnya mencium samar aroma Mischa dan Aslan langsung tahu pasti bahwa perempuannya tersebut sebelumnya berada di lorong ini. Aslan mengikuti aroma samar tersebut dengan penuh antisipasi, berhati-hati untuk tidak melewatkan setiap titiknya karena kabut debu semakin pekat dan menurunkan kemampuan indranya.

Lalu langkah Aslan terhenti dan dadanya terasa bergolak tak terkendali.

Aroma Mischa hilang... sama sekali hilang. Bagaimana bisa?

Aslan berada di suatu titik dimana sebelumnya ada aroma Mischa yang semakin samar dan setelahnya aroma yang menjadi satu-satunya penunjuk jalan dan harapannya itu tiba-tiba hilang

sama sekali seolah-olah keberadaan Mischa dicabut paksa dengan brutal dari sana.

Wajah Aslan langsung berubah pucat pasi. Dia merasakan jemarinya gemetar dan dia mengusap wajah ketika ketakutan yang amat sangat bercampur kesadaran akan kenyataan merayapi jiwanya. Seketika itu juga rongga dada Aslan terasa hampa dan dingin, seolah-olah bagian penting yang tadinya memenuhi dan menghangatkan jiwanya telah dicabut paksa dan direnggut dari dirinya.

Dia telah kehilangan Mischa... benar-benar kehilangan Mischa...



BUKUNE

35 : THE RING OF TRUTH

Akrep langsung bergerak cepat membawa tubuh Yesil yang terluka parah menuju ruang perawatan di laboratorium area milik Yesil. Beruntung area kekuasaan milik Yesil terletak di bagian paling ujung, lantai teratas dan paling jauh dari area penjara bawah tanah sehingga kerusakan yang terjadi di sana tidak separah di area-area lainnya.

Seluruh pasukan Bangsa Zodijak sudah berkumpul di ruang utama untuk menanti perintah, Akrep mengirimkan Khar untuk menenangkan mereka semua dan menjelaskan situasi sementara mereka semua diperintahkan untuk terus berjaga-jaga sambil menunggu keputusan strategis yang akan dikeluarkan oleh Bangsa Zodijak. Beberapa pasukan yang lain langsung bergerak untuk meminimalisir kerusakan yang ada, memindai rekan-rekan mereka yang terluka dan melakukan perbaikan cepat untuk beberapa area yang mengalami kerusakan serta keruntuhan bangunan.

Beruntung Bangsa Zodijak memiliki teknologi yang cukup mumpuni dalam hal pembangunan infrastruktur, struktur bangunan mereka dibuat dari batu khusus Zodijak yang sangat

kuat dan mudah dibentuk dan dilaksanakan oleh robot pintar yang cukup canggih untuk membangun segala sesuatu dalam waktu cepat. Para pengendali robot sendiri langsung bergerak dengan cepat tanpa diperintahkan untuk menyisir lokasi dan melakukan perbaikan infrastruktur yang rusak akibat ledakan secepat mungkin. Bangunan-bangunan yang terkena imbasnya dan mengalami keruntuhan bisa diselesaikan dalam waktu singkat, untuk kondisi penjara bawah tanah yang mengalami kerusakan paling parah sebagai pusat ledakan, mungkin memerlukan waktu lebih lama, mencapai dua atau tiga hari sebelum bisa pulih seperti semula.

Akrep meletakkan Yesil yang tak sadarkan diri di atas ranjang perawatan. Dirinya langsung bergerak memasang alat-alat penunjang kehidupan untuk tubuh Bangsa Zodiak yang terluka, beruntung dirinya sedikit mempelajari ilmu pengobatan ketika menghabiskan waktunya bersama Yesil sehingga bisa menangani saudaranya yang terluka ini dengan baik.

Bangsa Zodiak sebenarnya memiliki kaum penyembuh yang berada di bawah supervisi Yesil, merupakan sebagian kecil dari lelaki Zodiak karena sebagian besarnya lebih memilih hasrat alami mereka untuk menjadi petarung dan pejuang. Para penyembuh ini bertugas memeriksa kondisi para prajurit Zodiak yang mengalami luka akibat perang atau pertempuran. Meskipun tubuh Bangsa Zodiak didesain untuk tidak mudah terluka, tetap saja ada kemungkinan mereka lengah atau sedang sial sehingga beberapa senjata bisa menembus mereka meskipun hanya berupa kemungkinan kecil sehingga mereka membutuhkan penyembuh untuk menangani.

Yesil juga selalu mengingatkan akan kemungkinan musuh mereka berhasil menciptakan senjata modern untuk melukai Bangsa Zodiak dan mereka semua tidak boleh lengah. Karena

itulah Yesil menekankan tentang perlunya kaum penyembuh yang bertugas melakukan pengobatan yang diperlukan dan mengetahui teknik-teknik penyembuhan yang efektif bagi tubuh Bangsa Zodijak yang unik. Untuk saat-saat sekarang ini, Akrep baru menyadari betapa pentingnya memiliki para penyembuh di antara mereka, apalagi jika nanti musuh mereka yang dipimpin oleh Imhotep benar-benar memiliki senjata untuk melukai.

Tetapi meskipun Akrep tahu bahwa para penyembuh itu cukup berpengalaman karena sudah dididik oleh Yesil sejak lama, Akrep tidak ingin menyerahkan perawatan Yesil kepada mereka. Saudaranya ini tidak menderita luka biasa akibat perang. Yesil menderita luka akibat ledakan bom beracun yang memiliki bahan utama darah dari salah satu pasangan air suci yang memiliki imbas yang cukup mengkhawatirkan. Akrep tidak yakin para penyembuh bisa menangani Yesil, apalagi mereka tidak pernah mengalami kasus semacam ini sebelumnya.

Setelah memasang alat penunjang kehidupan untuk Yesil dan melakukan segala yang diperlukan untuk membersihkan luka Yesil sebersih mungkin dari percikan ledakan dan memberikan obat anti infeksi serta membalutnya dengan perban, Akrep menghela napas panjang dan melangkah mundur supaya dirinya bisa mengamati lebih jelas kondisi Yesil secara keseluruhan. Keningnya berkerut ketika menyadari betapa pucatnya Yesil saat ini, seolah-olah daya kehidupannya disedot perlahan dan mengancam akan menghabisinya. Kondisi ini sama seperti ketika Aslan dibawa pulang pertama kali setelah terkena tembakan peluru beracun yang tidak diduganya, tetapi beruntung Aslan memiliki Mischa untuk menyembuhkannya. Sementara itu kondisi Yesil saat ini...

Akrep menghela napas panjang, tangannya tanpa sadar terulur untuk memijit tengkuk untuk menahankan rasa frustrasi

yang merayapi dirinya. Dia tidak pernah merasa tak berdaya dan kehabisan akal seperti ini sebelumnya. Selama ini dia terlatih untuk berpikir strategis, setiap langkah yang dia ambil, dia sudah memiliki gambaran sepuluh langkah ke depannya. Baru kali ini Akrep seolah berada di ruang hampa udara, tidak berani melangkah karena tidak punya pijakan.

Satu-satunya hal yang bisa menyelamatkan Yesil adalah dengan menemukan wanita yang menjadi pasangan air sucinya yang sekarang mungkin entah berada di mana.

Bagaimana cara mereka menemukannya?

Dahulu kala Natasha datang kepada mereka tanpa direncanakan. Sementara itu Aslan juga membawa Mischa secara kebetulan dengan mendapatkan Sasha sebagai bonusnya. Akankah kebetulan-kebetulan semacam itu datang lagi kepada mereka sebagai sebuah keberuntungan? Akrep tidak yakin dengan jawaban atas pertanyaan itu.

Suara derap langkah kaki yang berjalan mendekat mengalihkan Akrep dari pemikiran kusutnya yang berkecamuk. Kepalanya menoleh dengan waspada ke arah lorong terbuka yang terlihat dari pintu masuk ruang perawatan Yesil dan dahinya berkerut ketika melihat Kaza yang datang berlari begitu cepat sambil membawa Sasha yang lunglai dalam gendongannya.

“Apakah Yesil ada?” Kaza berucap cepat bahkan sebelum dirinya mencapai ambang pintu, ekspresinya dipenuhi kecemasan sementara matanya tidak menatap Akrep, malahan terpaku pada Sasha di dalam gendongannya.

Ketika tidak mendapat jawaban dari Akrep, Kaza mengangkat kepala dan otomatis mengikuti arah pandangan Akrep. Mulutnya ternganga ketika melihat Yesil yang berbaring

tak sadarkan diri, penuh luka dan bergantung pada alat penunjang kehidupan di atas ranjang.

“Astaga...” Kaza mendesahkan keterkejutannya, matanya yang masih memakai lensa manusia beralih ke arah Akrep sementara keingintahuan mendesak di sana. “Apa yang sebenarnya terjadi? Tiba-tiba terjadi ledakan dan...”

“Tahanan yang menjadi saksi kunci, tahanan yang menembak Aslan, ternyata dia menyimpan bom di dalam tubuhnya, bom beracun dari darah Natasha...” Akrep menjawab singkat dan mengedikkan dagunya ke arah Yesil. “Ketika itu Yesil sedang bersama dengan Kara melakukan interograsi, Yesil melindungi Kara dari ledakan menggunakan tubuhnya, karena Yesil tahu jika Kara terkena racun darah Natasha, dia tidak akan mungkin diselamatkan.”

“Tapi Yesil mengorbankan dirinya. Meskipun dia masih lebih punya harapan jika dibandingkan dengan Kara di atas kertas menyangkut racun darah Natasha ini, harapannya adalah kemustahilan. Bagaimana mungkin dan bagaimana caranya kita menemukan perempuan pasangan air suci milik Yesil dalam waktu singkat sebelum terlambat?” Kaza berucap perlahan menyimpulkan, ada nada takut terselip di sana ketika menyadari betapa seriusnya kondisi yang sedang mereka hadapi saat ini.

“Aku akan memikirkan cara itu nanti. Kita akan menemukan jalan, segera,” Akrep menghela napas panjang, tidak bisa menyembunyikan kecemasannya, sementara Kaza masih menatap nanar ke arah tubuh Yesil.

“Perempuan-perempuan ini...” mau tak mau Kaza menyapukan pandangan ke arah tubuh Sasha di dalam gendongannya. “Seperti dugaanku, mereka disiapkan untuk menjadi senjata pembunuh kita. Kita lemah akan darah mereka.

Jika Natasha memang bergabung bersama para musuh, sudah pasti kita akan kesulitan.” sambung Kaza kemudian dengan suara getir.

Akrep langsung menggelengkan kepala, menunjukkan ketidaksetujuannya akan pendapat Kaza.

“Tawanan itu memberikan informasi yang mungkin bisa membuka pikiranmu, Kaza. Natasha tidak pernah mengkhianati Kara, dia ditawan di luar kemauannya dan saat ini terbaring koma sebagai tubuh tak berdaya tanpa kesadaran yang diambil darahnya terus-menerus. Hal pertama yang ingin dilakukan Kara pastilah menyelamatkan Natasha, dan aku ingin kau mendukungnya,” ujar Akrep dengan penuh perhitungan.

Kaza sekali lagi terkejut oleh informasi yang disampaikan kepadanya dan tidak disangka-sangkanya itu. Selama ini dia selalu membangun keyakinan yang dipupuknya terus menerus, sebuah keyakinan bahwa Kara, saudaranya berbuat kebodohan dengan mencintai manusia perempuan yang mengkhianatinya. Tanpa sadar tangan Kaza bergerak, merapatkan tubuh Sasha ke dalam pelukannya, dan hal itu tidak lepas dari pengawasan Akrep yang tajam.

“Manusia-manusia perempuan yang muncul sebagai pasangan air suci takdir kita, mereka memang bisa menjadi senjata yang mematikan untuk masing-masing dari kita. Tetapi kau tentu tidak lupa bahwa mereka bisa menyelamatkan kita. Kau lihat sendiri apa yang terjadi pada Aslan bukan? Jika bukan karena Mischa, Aslan mungkin tidak akan selamat dan sehat kembali seperti saat ini,” mata Akrep menyipit dan tertuju pada tubuh Sasha. “Kurasa kau menyadari betapa pentingnya menjaga keselamatan manusia perempuan pasanganmu karena mungkin suatu saat nyawamu bergantung kepadanya. Apa yang terjadi

pada Sasha?” tanya Akrep kemudian, menyambung kalimatnya dengan pengalih pembicaraan tanpa memberikan jeda.

Kaza tampak masih tertegun oleh kata-kata Akrep yang sambung menyambung. Lama kemudian dia baru menyadari pertanyaan Akrep dan merujuk ke arah Sasha,

“Dia tertimpa reruntuhan, aku sudah melindunginya tetapi waktu itu kejadiannya begitu cepat sehingga ada batu yang menimpa kepalanya dan lolos dari perlindunganku,” Kaza menunduk dan menyapi darah yang tampak mulai mengering dari pelipis Sasha. “Aku kemari hendak meminta pertolongan Yesil, tapi kau tahu sendiri kondisi Yesil saat ini...” sambung Kaza dengan suara ragu.

Akrep menganggukkan kepala, lalu menunjuk satu tempat tidur kosong yang ada di dalam ruangan yang sama dengan tempat Yesil dibaringkan.

“Aku bisa menangani untuk luka-luka kecil. Baringkan anak itu di situ,” ujarnya cepat sambil melangkah ke dalam lemari obat-obatan untuk menyiapkan peralatan.

Kaza menurut dan membaringkan Sasha di tempat tidur sementara dirinya memilih duduk di sisi ranjang sambil menunggu Akrep. Akrep kemudian datang mendekat dan berdiri di sisi kepala Sasha. Perlahan dengan gerakan lembut dan cekatan, Akrep menyisihkan rambut panjang Sasha yang lengket oleh darah dan mengenai pelipisnya. Dengan cepat Akrep membasuh darah mengering yang cukup banyak di pelipis Sasha untuk menemukan sumber lukanya.

Dahi Akrep mengerut ketika melihat luka sayatan memanjang di sisi pelipis Sasha, luka itu cukup lumayan untuk ditanggung anak kecil seusia Sasha dan terbuka lebar meskipun darah yang mengalir sudah mengering sebagian dan menggumpal

memenuhi koyakan sayatan itu. Perlahan Akrep mengambil pinset untuk mengambil gumpalan darah hingga bersih, dan ketika dia selesai melakukannya, darah segar mulai mengalir lagi dan mungkin karena merasa sakit, Sasha mengerang meskipun matanya masih terpejam, masih tenggelam dalam ketidaksadaran.

Dengan gerakan cepat seolah meloncat, Kaza sudah berdiri di sisi ranjang yang lain, membungkuk untuk melihat kondisi kepala Sasha. Lelaki itu langsung menyeringai melihat luka di pelipis Sasha yang tampak lebih jelas setelah darahnya dibersihkan.

“Kondisinya buruk, ya?” ujarinya sedikit berbisik seolah tidak mau membangunkan Sasha dari ketidaksadaran yang melindunginya.

Akrep menggeleng sedikit. “Hanya memerlukan beberapa jahitan dan dia akan baik-baik saja, lukanya memang memanjang dan cukup lebar, tetapi untungnya tidak dalam.” tangan Akrep bergerak memberikan obat di sepanjang luka sayatan Sasha, lalu mulai menjahit luka itu dengan alat khusus, cukup ditempelkan di luka yang telah dikatupkan dan alat itu akan bertindak untuk menyatukan koyakan di kulit dengan rapi dan menutup lubang pendarahan. Setelah selesai, Akrep menutup jahitan luka tersebut dengan perban untuk berjaga-jaga lalu membereskan peralatannya dan mencuci tangan.

“Kau bisa membawanya ke areamu, Kaza jika kau merasa di sini tidak aman. Kami semua akan pergi melakukan penyerangan dan berbagai strategi lainnya dan Yesil tidak sadarkan diri untuk menjaga areanya sendiri.” ujar Akrep dengan nada bijaksana.

Kaza menunduk, menatap tubuh Sasha yang masih tak sadarkan diri, lalu menggelengkan kepalanya sedikit.

“Kurasa aku akan membiarkannya berada di sini, dia cukup familiar dengan area ini dan akan ketakutan jika sadarkan diri lalu berada di areaku yang sama sekali berbeda,” entah kenapa ada kelembutan yang terselip di dalam suara Kaza, lelaki itu lalu membungkuk untuk meraup tubuh Sasha kembali ke dalam gendongannya. “Aku akan membawanya ke kamar yang lain supaya dia tidak mengganggu Yesil ketika tersadar nanti. Aku akan menempatkan anak buahku untuk menjaga area ini dengan ketat.” ujanya memberi tahu.

Akrep hanya menganggukkan kepala dan tidak mengatakan apa-apa sampai Kaza melangkah ke ambang pintu.

Pada saat yang sama, Kara muncul di ambang pintu. Langkahnya terhenti ketika menatap Kaza yang tengah menggendong tubuh Sasha di hadapannya dengan sikap protektif. Tanpa sadar kedua saudara kembar itu bertatapan dalam dan ada sinar pengertian dalam tatapan keduanya. Seolah-olah Kaza memahami cinta Kara yang dalam kepada Natasha dan Kara mengerti bahwa Kaza masih mempelajari perasaannya kepada Sasha.

Kara lalu mengalihkan pandangannya ke arah Akrep yang mengangkat alis menunggu informasi,

“Kita berkumpul di ruang strategi. Aslan bilang dia kehilangan Mischa, tawanan kita sepertinya memiliki kekuatan khusus yang membuatnya tahan dari ledakan dan berhasil membawa Mischa kabur melewati semua penjagaan,” ujar Kara kemudian dengan nada mendesak.



Ekspresi Aslan tampak muram. Lelaki itu sudah mengenakan pakaian bertempur lengkap dan tak lupa menyiapkan segala macam persenjataan yang diperlukan.

Semangatnya tampak menyala dan seolah tidak ada siapapun yang bisa menghalanginya.

“Aku langsung mengejar dengan kecepatan penuh. Bahkan aku kembali ke hanggar untuk membawa pesawat pengawas memindai seluruh lokasi hingga perimeter terjauh. Tetapi Mischa tidak bisa kutemukan, pun dengan tawanan sialan yang membawa dia kabur,” Aslan menggeramkan kalimat kemarahan yang menguar memenuhi ruangan. “Kita harus menyerang dengan segera.”

“Tapi menyerang kemana?” Sevgil menyela perlahan. “Kita bahkan tidak bisa menemukan lokasi musuh sampai dengan saat ini. Satu-satunya saksi kunci yang kita bawa lepas dari pengawasan dengan tidak disangka-sangka.”

“Jangan lupa bahwa kita masih punya Vladimir di ruangan bawah,” Kara menyela cepat, membuat semua saudaranya menoleh kepadanya. “Yesil dan aku pernah berusaha membangunkannya dari kesadaran beberapa waktu yang lalu, tetapi obat yang disuntikkan sama sekali tidak membawa hasil dan tidak bisa membangunkannya. Hanya satu cara yang kemungkinan belum dicoba...” Kara menghentikan kalimatnya, menatap seluruh saudaranya dengan penuh perhitungan.

Aslanlah yang menunjukkan ketidaksabarannya dengan geraman cepat, “Katakan padaku cara apa itu,” serunya dengan nada menuntut.

Kara tampak ragu, tetapi akhirnya mengatakan apa yang ada di dalam pikirannya. “Memberikan air suci Zodijak kepada Vladimir,” ujarinya perlahan. “Setelah kita mengetahui semua, kita tahu bahwa musuh telah membangun pasukan dengan menyuntikkan tubuh mereka menggunakan serum kekuatan yang dibuat dari darah Natasha yang telah berubah menjadi air suci

Zodijak. Vladimir adalah salah satu tentara yang diperkuat tersebut, itu berarti dia memperoleh kekuatan dari air suci Zodijak.”

“Bagaimana kalau nanti kita malahan menciptakan musuh yang lebih kuat dengan memberikan air suci Zodijak murni ke tubuh Vladimir?” Akrep menyela, mengutarakan keraguannya.

Seketika Kara menggelengkan kepala, tampak yakin dengan kata-katanya kali ini, “Kita hanya memberikan tetes per tetes, hanya untuk memancingnya terbangun. Aku yakin cara ini bisa dilakukan.” sekali lagi Kara menghentikan kalimatnya dan menatap wajah-wajah saudara-saudaranya yang masih tampak ragu sebelum kemudian dia menyambung kembali kalimatnya, berusaha meyakinkan. “Bagaimanapun cara ini harus dilakukan. Hanya Vladimir satu-satunya yang bisa membantu kita menunjukkan lokasi musuh. Jika memang yang kita hadapi adalah imhotep, maka kita menghadapi musuh yang sangat kuat, licin dan memiliki pengalaman ribuan tahun di bumi dibandingkan dengan kita. Dia pasti sudah mengantisipasi bahwa kita akan mencoba menemukannya dan itu akan membuatnya semakin sulit ditemukan, kita akan kehabisan waktu jika menggunakan penyisiran biasa.”

“Kalau begitu lakukan,” Aslan menyela cepat dengan nada tidak sabar. “Mischa harus segera ditemukan, dia sedang mengandung anakku dan nafsu makannya harus dipenuhi demi kesehatan anak dalam kandungannya, aku tidak yakin Mischa akan mendapatkan itu jika dia berada di dalam pelarian...” suara Aslan menghilang tertelan di tenggorokannya hingga membuat lelaki itu terpaksa berdehem perlahan untuk menetralkan emosinya. “Kita harus segera menemukan Mischa sebelum kondisinya berbahaya...”

“Dan Natasha,” Kara berucap perlahan. “Kurasa dengan begitu aku dan Aslan yang akan bergerak menuju lokasi musuh.”

“Kau masih belum pulih benar, Kara,” Kaza menyela tidak setuju. “Belum lagi saat ini musuh kita bisa dibilang memiliki banyak senjata tersembunyi dengan bahan utama darah Natasha yang dibuat menjadi racun. Jika kau yang terkena, kau akan mati dan tidak bisa diselamatkan. Saudara-saudara kita yang lain belum menemukan pasangan takdirnya sehingga hal ini juga cukup berbahaya bagi mereka, mereka bisa berakhir seperti Yesil kalau lengah. Sementara aku dan Aslan bisa dibilang dalam kondisi yang lebih baik karena kami memiliki Mischa dan Sasha. Biarkan aku yang menggantikanmu menemukan Natasha. Aku dan Aslan akan berada di garis depan sementara saudara-saudara kita yang lain berlindung menjaga di belakang demi keamanan mereka. Aku akan membawanya kepadamu, aku berjanji,” ujar Kaza dengan suara tegas. BUKUNE

Kara langsung membuka mulut hendak membantah. Saat ini yang paling dia inginkan adalah menyelamatkan Natasha, belahan jiwanya, perempuan yang dia cintai dan telah memiliki hatinya. Natasha telah menderita selama ini dan menjadi korban dengan diperas darahnya dengan tidak manusiawi, Kara tidak mungkin mewakilkan tugas itu kepada orang lain, bahkan kepada saudara kembarnya sendiri.

Tetapi sebelum Kara bisa mengeluarkan kalimat bantahan, Akrep menepuk pundaknya dan mengalihkan perhatian Kara ke arahnya.

“Kaza benar, Kara. Saat ini bahkan untuk berjalan saja kau masih memerlukan bantuan tongkat. Mereka memiliki peluru dengan bahan racun dari darah Natasha, aku khawatir kau akan kesulitan menghindari tembakan peluru dengan kondisimu yang

belum seratus persen pulih dan malah membahayakan dirimu sendiri. Kami semua mengerti perasaanmu, tetapi setiap strategi harus disusun untuk mencapai keberhasilan. Jika kau ingin kita berhasil menyelamatkan Natasha dan juga Mischa, maka kau harus mau membiarkan Kaza pergi mewakilimu. Aku ingin kau tinggal di sini untuk mengawasi Yesil dan Sasha yang masih terluka. Harus ada yang tinggal untuk menjaga mereka,” ujar Akrep memutuskan dengan suara bijaksana.

“Tapi aku harus menyelamatkan Natasha...” Kara masih tampak ingin membantah, mengeluarkan ketidaksetujuannya, tentu saja dia tidak ingin berdiam diri di markas sementara saudara-saudaranya yang lain berjuang untuk mereka semua.

“Kau bisa melihat dari matakmu. Kita memiliki kekuatan telepati yang lebih kuat dibanding yang lainnya karena kita adalah saudara kembar,” Kaza berucap pelan dan mengetuk pelipisnya sendiri. “Percayalah kepadaku, Kaza. Jika bukan demi Natasha aku bertekad membawanya pulang kepadamu demi keselamatanmu. Akrep bilang dia adalah racun sekaligus penyembuhmu, aku akan melakukan segalanya untuk melindungi kau, melindungi saudaraku,” ujarnya meyakinkan.

Kali ini Kara kehabisan kata-kata dan tidak bisa membantah lagi. Dia akhirnya menganggukkan kepala dan mengikuti apa yang sudah dicanangkan oleh saudara-saudaranya. Dia tahu bahwa seluruh strategi harus disusun hati-hati untuk mencapai yang terbaik dan keegoisannya tidak bisa dikedepankan karena akan membahayakan saudara-saudaranya.

Akrep langsung bergerak cepat memberikan instruksi.

“Kita akan membangunkan Vladimir dengan air suci Zodijak. Sementara proses itu terjadi, kalian semua berjaga di sekeliling ruangan untuk memastikan air Zodijak itu menjadikan

Vladimir musuh yang lebih kuat. Setelah itu aku akan memasang alat khusus di otaknya, dia akan bertindak sebagai penunjuk jalan untuk menemukan markas musuh.”

“Bagaimana dengan menemukan pasangan air suci Yesil untuk menyembuhkannya?” Khar yang sedari tadi berdiam tiba-tiba berucap mengingatkan. “Kita membutuhkan manusia perempuan itu untuk menyelamatkan Yesil.”

Akrep langsung menghela napas panjang ketika diingatkan pada kondisi Yesil yang mencemaskan dan kebuntuannya untuk mencari manusia perempuan pasangan Yesil.

“Kita harus menemukan markas Imhotep terlebih dahulu sebelum menentukan batu pijakan untuk langkah selanjutnya. Sudah tentu aku tidak merekomendasikan berpencar untuk mencari pasangan Yesil secara acak, hal itu kemungkinan besar akan membutuhkan waktu lama untuk melakukan pemindaian besar-besaran,” Akrep menatap ke arah Aslan. “Apakah kau setuju denganku, Aslan? Kita semua menuju markas musuh untuk menemukan petunjuk sebelum kemudian berpencar?”

Aslan menganggukkan kepala sementara bibirnya menipis tidak sabar.

“Aku setuju,” ujarnya singkat. “Sekarang tunjukkan aku dimana Vladimir disimpan.”



Yang terakhir diingat oleh Mischa adalah ketika dia berjalan tertatih di antara lorong gelap penuh debu reruntuhan untuk mencari jalan keluar. Mischa ingin mencari Sasha serta mengetahui keadaan adik angkatnya itu setelah terjadi gempa besar yang menyeramkan tersebut, tetapi lorong yang gelap dipenuhi reruntuhan itu mengacaukan pengetahuan Mischa

tentang peta wilayah dan membuatnya berputar-putar tak tentu arah seolah sedang berada di dalam labirin yang menyesatkan.

Lalu Mischa menemukan sosok lelaki dalam siluet terbungkus kabut pekat yang dia pikir adalah Aslan. Mischa kemudian berlari menghambur tanpa pikir panjang seolah menemukan penyelamat.

Sayangnya ketika langkahnya sudah dekat dan kabut reruntuhan itu tersibak, Mischa menyadari bahwa sosok yang ada di hadapannya bukanlah Aslan.

Penampilan sosok itu mengerikan, lelaki itu mengenakan pakaian seragam berwarna coklat pasir yang mengingatkan Mischa kepada penyerang-penyerang manusia dengan sikap aneh dan buas yang dulu pernah menyerang ketika dirinya sedang bersama Aslan di oase tengah padang gurun. Pakaian lelaki itu terkoyak dan penuh darah seolah-olah lelaki itu terkena ledakan besar sebelum datang kemari, bahkan tampak beberapa luka bakar parah di sisi tubuh dan wajahnya yang begitu jelas di antara koyakan pakaian tersebut.

Yang lebih mengerikan lagi, meskipun setengah wajahnya terkena luka bakar dan ada darah yang menetes membasahi gigi dan seluruh rongga mulutnya hingga tampak merah gelap menyeramkan, lelaki itu menyeringai dengan tatapan ganas ketika matanya menemukan Mischa seolah tidak merasakan sakit sama sekali.

Seketika itu juga Mischa langsung merasakan tanda bahaya. Didorong oleh instingnya menyelamatkan diri, Mischa langsung membalikkan arah dan mencoba berlari, sayang kondisi tubuhnya yang lemah ternyata tidak sebanding dengan kekuatan lelaki itu yang ternyata masih begitu kuat meskipun tubuhnya penuh luka. Dengan segera Mischa tertangkap olehnya.

Mischa ingat bahwa dia masih sempat menjerit ketika tangan menyeramkan itu menangkap dan memerangkapnya, lalu entah apa yang terjadi pada dirinya hingga semuanya gelap dan dia kehilangan kesadaran.

Mischa langsung membuka mata lebar-lebar, mengalirkan seluruh kesadaran ke dalam otaknya dan berusaha memindai keadaan dengan cepat. Matanya langsung menemukan bahwa saat ini dirinya berada di dalam sebuah ruangan berukuran lumayan besar dengan sebuah pintu yang tertutup rapat. Aroma menyengat langsung menyapa hidungnya yang sensitif akibat kehamilan dan Mischa langsung mengenalinya sebagai aroma obat-obatan.

Ini hampir mirip dengan ruangan milik Yesil...

Mischa langsung memindai situasi dan mengamati bahwa rak-rak serta beberapa peralatan, bahkan tipe ranjang tempatnya berbaring sekarang sangat mirip dengan apa yang ada di ruangan Yesil. Tetapi ini berbeda, entah kenapa Mischa merasa bahwa dia tidak lagi berada di dalam istana milik ketujuh pemimpin Zodijak. Ada aura yang berbeda di sini, aura dingin yang entah kenapa membuat bulu kuduknya meremang seolah menyadari bahwa ada bahaya yang sedang mendekat.

“Rupanya kau sudah bangun.”

Sebuah suara yang berat terdengar dari atas kepalanya. Seketika itu juga, dengan waspada Mischa langsung terkesiap dan mendongakkan kepala ke belakang, hanya untuk memekik lirih ketika dirinya menemukan mata gelap yang sama serupa mata milik Bangsa Zodijak yang balas menatapnya.

Ketakutan dan keterkejutan Mischa rupanya membuat lelaki itu geli. Dia langsung berputar dan melangkah ke posisi di samping ranjang hingga Mischa tidak perlu mendongak menatapnya. Didorong oleh instingnya, Mischa berusaha

beringsut menjauh dari sosok Zodiak tak dikenal itu, tetapi kemudian Mischa menyadari bahwa tangan dan kakinya terikat.

Ada borgol besi yang mengikat masing-masing dari kaki dan tangannya, di sisi kanan dan kiri tubuhnya. Borgol itu terhubung langsung dengan ranjang tempatnya berbaring, terbuat dari besi kuat yang kokoh hingga sekuat apapun Mischa mencoba menggerakkan tangannya sampai terasa sakit untuk melepaskan diri, dia tidak bisa berbuat apa-apa.

“Siapa kau?” karena tidak bisa menjauh, yang bisa Mischa lakukan adalah mencoba mencari tahu siapa orang asing di depannya ini dan apa yang dia inginkan. Dia teringat kata-kata Aslan bahwa kunci untuk menentukan strategi kemenangan adalah bahwa kita harus mengenali musuh kita terlebih dahulu.

Lelaki Zodiak asing itu terkekeh kembali, bersedekap dengan sikap santai dengan mata menelusuri seluruh tubuh Mischa. Mata Mischa yang jeli langsung memperhatikan bahwa lelaki itu meskipun memiliki mata hitam yang sama dengan Bangsa Zodiak, sepertinya berusia lebih tua dari Aslan dan saudara-saudaranya. Hal itu terlihat jelas dari kerutan di kulitnya dan rambutnya yang hampir seluruhnya berubah warna menjadi kelabu gelap, berbeda dengan rambut Aslan serta saudara-saudaranya yang berwarna hitam pekat. Yang lebih aneh lagi, lelaki itu mengenakan jubah putih serupa peneliti yang sering dikenakan oleh ayahnya dan juga dipakai oleh Yesil ketika sedang bekerja.

Apakah lelaki ini seorang ilmuwan? Atau dokter?

Mischa tahu dari ayahnya bahwa usia Bangsa Zodiak bertambah dengan sangat lambat, itu berarti bahwa mereka tidak mudah menua. Untuk mencapai ciri fisik lelaki di hadapannya itu, mungkin dibutuhkan waktu ratusan hingga ribuan tahun...

Benarkah lelaki Zodiak yang ada di hadapannya ini sudah setua itu? Itu berarti dia merupakan tetua dari ketujuh pemimpin Zodiak saat ini, bukan?

Siapakah dia? Apakah kawan, atau lawan?

Imhotep tampaknya membiarkan Mischa sibuk menganalisis dirinya dan seolah memberikan kesempatan sebebas-bebasnya kepada Mischa untuk berpikir apa yang dia mau. Lalu setelah waktu yang dirasanya tepat, Imhotep langsung menyampaikan kalimat yang dia tahu akan menjungkir-balikkan dunia Mischa.

“Kurasa kau akan senang, karena pada akhirnya bertemu denganku, ayahmu yang sesungguhnya,” Imhotep berucap dengan suara berat penuh misteri, mengabaikan kebenaran bahwa dia ditakdirkan sebagai Bangsa Zodiak yang tidak akan memiliki keturunan. “Aku tidak menyangka akan menemukanmu secepat ini, Mischa. Kau yang berada di puncak posisi kekuatan dibanding dengan keenam saudarimu yang lain. Dengan darah Natasha aku bisa menciptakan senjata untuk melukai, tetapi dengan darahmu, aku bisa menciptakan senjata untuk memusnahkan.” ujar Imhotep sambil menyeringai lebar penuh dengan aura jahat nan kental.



36 : THE ANCESTOR

“Apakah kau terkejut?” Imhotep tersenyum lebar penuh kepuasan melihat Mischa yang membelalakkan mata ke arahnya dengan begitu terkejut. Seolah-olah lelaki itu menikmati memberikan fakta yang sudah pasti tidak bisa dipercaya oleh seluruh indera Mischa. “Aku adalah Imhotep. Manusia di bumi memujaku atas pengetahuanku akan diri mereka yang melebihi pengetahuan mereka akan diri mereka sendiri. Mereka memanggilku Sang Penyembuh, Sang Penyelamat, Sang Dokter, dan sebutan-sebutan lainnya. Kau harus tahu bahwa semua sebutan itu bukan omong kosong belaka, hanya mencerminkan sedikit dari banyak kekuatanku yang luar biasa. Kau seharusnya bangga, Mischa, karena kau memiliki darahku di tubuhmu.”

“Kau bukan ayahku,” Mata Mischa melebar ketika dia mengucapkan kalimat bantahannya. Sifatnya yang pemberani memberinya kekuatan supaya tidak gentar ketika berhadapan dengan lelaki asing yang mengeluarkan aura mengerikan di depannya ini. Tadi ketika masih menilai situasi, Mischa memang merasa takut melihat penampakan asing lelaki yang menatapnya dengan begitu tajam ketika dia tersadar, tetapi sekarang, insting

dasarnya untuk melindungi diri lebih kuat sehingga Mischa berhasil mengalahkan ketakutannya.

Imhotep sendiri tampak tidak terpengaruh oleh penyangkalan Mischa, lelaki itu menyeringai dengan angkuh sambil melemparkan tatapan mencemooh atas apapun yang mungkin saat ini sedang berkecamuk di dalam pikiran Mischa.

“Ya, mungkin bukan ayah yang sesungguhnya secara biologis,” Imhotep mengangkat bahu dengan ringan, memposisikan diri di tempat dimana dia bisa memastikan Mischa menatap langsung ke kedalaman mata gelapnya yang menyesatkan. “Tapi kau terlahir dari darahku, itu bisa diartikan bahwa kau adalah anakku, bukan?”

“Aku bukan anakmu!” Mischa mengeraskan suaranya, tangannya bergerak hendak meronta dari genggaman borgol yang mengikat pergelangannya. Sayangnya borgol itu terlalu kuat hingga menciptakan rasa sakit yang membelengu di permukaan kulitnya yang rapuh.

Mischa menggigit bibir, menahankan rasa sakitnya supaya kelemahannya itu tidak tampak di depan musuhnya itu, matanya menatap tajam ke arah mata gelap lelaki tersebut, memastikan bahwa lelaki itu paham betapa tidak respeknya Mischa kepada dirinya. Suara Mischa terdengar penuh tekad ketika menyambung kalimatnya. “Ayahku adalah manusia, dan aku tidak mungkin memiliki seorang ayah dari Bangsa Zodijak bagaimanapun caranya,” ujarnya lagi, mengucapkan pemikiran yang diyakini kebenarannya dengan nada kemenangan.

Kata-kata Mischa itu malahan membuat Imhotep mengangkat alis, melemparkan tatapan menilai ke arahnya sebelum kemudian melemparkan kepalanya ke belakang sambil tertawa terbahak-bahak. Suara tawa itu begitu kerasnya,

memenuhi ruangan hingga membuat Mischa mengerutkan keningnya dan menatap Imhotep dengan tatapan tidak suka yang tidak ditutup-tutupi.

“Kenapa kau tertawa?” serunya Mischa lagi, berusaha menghentikan tawa keras yang mengganggu telinganya.

Imhotep terkekeh, menundukkan kepala lagi untuk kembali menatap Mischa dengan tajam. Seringai masih menghiasi bibirnya seiring dengan kekehannya yang memudar, sisa dari tawa keras penuh kemenangan yang tadi dilontarkannya.

“Karena kau. Karena sikapmu,” Imhotep menatap langsung, seringainya menampilkan gigi-giginya hingga nyaris mengerikan. “Kau memang benar menjadi yang terkuat di antara tujuh bersaudari, Mischa. Sikapmu yang keras kepala dan pemberani menunjukkan itu. Aku berani bertaruh saudari-saudarimu yang lain tidak sekuat dirimu, bahkan aku memiliki satu contoh yang lebih lemah di dalam genggam tanganmu,” ujarnya setengah memuji setengah ironi, membuat Mischa semakin mengerutkan kening dalam kebingungan.

“Hentikan semua omong kosongmu. Kau tidak akan bisa menipu dan membohongiku dengan cerita palsu. Aku anak tunggal dan tidak mempunyai saudara lainnya. Dan sekali lagi, kau bukan ayahku karena aku tahu persis siapa ayahku!” teriak Mischa keras menunjukkan perlawanan, Mischa meronta berusaha melepaskan diri dari borgol yang keras tersebut. Kebencian membuatnya hampir-hampir tidak merasakan sakit.

Imhotep tersenyum lebar, kesabarannya seolah tak ada habisnya menghadapi tingkah Mischa yang keras kepala.

“Aku tidak bilang bahwa aku adalah ayah biologismu,” Imhotep berucap lambat-lambat seolah sengaja supaya Mischa mengerti setiap kata demi kata yang dia ucapkan. “Kalian semua

memang memiliki ayah dan ibu kandung biologis bertubuh manusia yang berbeda-beda. Masing-masing kupilih berdasarkan kekuatan menonjol yang mungkin diturunkan dari genetik kalian. Kau contohnya, sengaja kupilih dari ibu seorang pejuang dan ayah seorang ilmuwan, menghasilkan dirimu yang sekarang. Aku adalah seorang peneliti yang telah meneliti tubuh manusia ribuan tahun lamanya, aku mengetahui rahasia tubuh kalian bahkan lebih dalam dari yang kalian tahu. Kau dan ketujuh saudarimu yang lain merupakan anak-anak terpilih yang sudah kupilah dengan seksama untuk membawa darah dan genetikku. Aku memberikan darahku kepada kalian pada saat kalian masih berwujud embrio, menyatukan darahku dengan pembentukan seluruh tubuh kalian hingga kalian dilahirkan. Darahku sudah menyatu dengan darahmu, Mischa dan juga darah saudari-saudarimu yang lain. Darahku merupakan salah satu unsur utama pembentuk dirimu yang tidak bisa dipisahkan. Kau tidak akan terbentuk sempurna jika bukan karena darahku. Sayangnya kejadian yang tak terduga membuatku kehilangan kalian semua, pecah dan tercerai berai lepas dari genggamanku. Dan karena kekuatan kalian yang belum dimunculkan secara penuh, membuatku tidak bisa melacak keberadaan kalian dengan mudah. Aku harus berusaha keras melacak ke seluruh penjuru bumi demi mengumpulkan kalian semua kembali ke dalam genggamanku.”

Imhotep menghentikan kalimatnya, matanya yang gelap menatap semakin tajam ke dalam mata Mischa, sementara diperhatikannya Mischa ternganga oleh semua penjelasannya.

“Terkejut?” Imhotep menyeringai pongah ketika menilai reaksi Mischa. “Kau mungkin bisa menyangkalnya di mulutmu, tetapi hatimu akan selalu tahu bahwa kata-kataku benar adanya, Mischa. Kau tahu bukan kau menderita penyakit kronis yang hanya bisa disembuhkan dengan pasangan air suci Zodijakmu?”

Aku yang membuatnya seperti itu untuk mengatur keterikatan kalian berdua. Apakah kau lupa bahwa darahmu bisa berubah menjadi air suci Zodiak? Apakah kau lupa akan kekuatan misterius yang membuatmu terikat dengan salah satu pemimpin Zodiak? Semua itu karena diriku, sekali lagi, *aku*. Akulah yang memastikan kalian menjadi kelemahan mereka. Satu untuk setiap masing-masing pemimpin Zodiak akan tunduk kepada kau dan saudari-saudarimu,” Mata Imhotep menyipit dan menatap Mischa dengan tatapan mengancam, “Aslan bukan?” tanyanya kemudian tiba-tiba mengalihkan pembicaraan.

Mischa tergeragap, terkejut ketika nama Aslan tiba-tiba disebut di depan mukanya.

“Apa maksudmu?” seru Mischa cepat dengan bibir bergetar, mencoba menutupi kekagetannya.

Imhotep kembali terkekeh, bersikap seolah-olah dia bisa membaca keseluruhan diri Mischa meskipun Mischa mencoba menutupi di depannya.

“Mengingat kau diciptakan sebagai yang terkuat dari tujuh bersaudari, aku yakin kau diciptakan untuk menjadi pasangan Aslan, yang terkuat dari tujuh pemimpin Zodiak.”

Mischa membelalakkan mata mendengar kebenaran tak terbantahkan yang terlontar dari bibir Imhotep. Pada detik ini, ketakutan mulai merayapi diri Mischa ketika menyadari kemungkinan besar kebenaran dari kata demi kata yang diucapkan oleh Imhotep dengan nada meyakinkan itu.

Benarkah Imhotep menyelipkan darahnya ke tubuh Mischa dan membuat Mischa menjadi salah satu yang bisa disebut keturunannya? Benarkah keberadaan Mischa dan juga keenam saudaranya yang lain, jika hal itu bukan kebohongan, diciptakan oleh Imhotep dengan tujuan tertentu?

“A.. apa sebenarnya tujuanmu?” Mischa menyerukan pertanyaan yang langsung muncul di dalam benaknya. Napasnya sedikit terengah penuh antisipasi ketika menanti jawaban.

“Tujuanku?” Imhotep tersenyum simpul, lalu membungkuk di depan Mischa, dekat sekali dengan wajah Mischa hingga otomatis Mischa langsung memalingkan muka. Sayangnya sikap penolakan Mischa tidak bisa berlangsung lama karena Imhotep langsung meraih dagu Mischa dan menghadapkan ke arahnya.

Mata Mischa bertemu dengan mata gelap yang entah kenapa tampak begitu mengerikan. Lebih gelap dan lebih dalam dari mata Bangsa Zodiak yang pernah dilihat Mischa dari dekat, bahkan dibandingkan dengan mata Aslan sekalipun.

“Tujuanku adalah menghancurkan Bangsa Zodiak,” Imhotep menyuarakan kata-katanya dengan santai meskipun ada kilasan cahaya menembus kegelapan matanya yang menyuarakan kesungguhan serta dendam mendalam. “Dan kau akan membantuku, Mischa. Kau membenci Bangsa Zodiak, bukan? Kau pasti akan senang membantuku melenyapkan mereka semua.”



Aslan bersedekap di ruang pendingin itu, tempat Vladimir yang terbaring dalam keadaan koma terbaring di sana. Vladimir seolah membeku menjadi mayat di atas ranjang besi tempatnya terbaring di tengah ruangan tersebut. Hanya alat pendeteksi gelombang otak dan tanda kehidupan yang menunjukkan bahwa sebenarnya Vladimir masih hidup meskipun kesadarannya seolah sudah tertelan dalam hingga sulit untuk dipanggil kembali.

Suara langkah kaki terdengar mendekat, membuat Aslan menolehkan kepala. Mata gelapnya semakin tajam ketika melihat Akrep yang datang bersama saudara-saudaranya yang lain. Ada

tabung kaca kecil dengan air berwarna biru berkilauan di dalamnya. Air suci Zodijak.

“Bagaimana kita akan melakukannya?” Aslan menegaskan punggung, berjalan ke tepi ranjang tempat Vladimir dibaringkan dengan diikuti saudara-saudaranya yang lain. Mereka semua berkumpul mengelilingi ranjang sementara Akrep bergerak ke meja pemeriksaan milik Yesil dan memindahkan air suci Zodijak dari tabung kaca ke tabung lain berujung runcing yang merupakan tabung dengan teknologi khusus untuk menghantarkan zat apapun ke dalam tubuh hanya dengan menempelkannya ke permukaan kulit. Hanya dengan menempelkan ujung runcingnya, maka zat apapun yang berada di dalam tabung tersebut bisa dipindahkan dalam hitungan detik hingga menembus ke pembuluh darah dan bereaksi secepat kilat.

“Apakah menurutmu kita akan berhasil melakukannya?” Kaza berucap perlahan. Mata gelapnya menelusuri tubuh Vladimir yang kaku dan ada sinar skeptis muncul di sana.

“Kita tidak akan tahu kalau belum mencoba,” Akrep menjawab dengan nada serius, matanya terpaku ke sisi leher Vladimir, mencari permukaan kulit yang paling tipis untuk memastikan air suci Zodijak yang akan dipindahkan ke tubuh Vladimir ini bereaksi maksimal. “Kalian semua mundur dan berjaga. Sesuai perkiraan, kemungkinan besar Vladimir sudah bertahun-tahun menerima pasokan air suci Zodijak yang disuling dari darah Natasha. Tetapi tetap saja kita tidak tahu reaksi tubuh Vladimir jika menerima air suci Zodijak murni yang akan kita masukkan ke tubuhnya. Bisa saja air suci Zodijak yang murni ini hanya akan membangunkannya, atau malahan membuatnya kuat dan membuat kita kesulitan menanganinya. Aku sudah mengatur dosis yang paling minim untuk meminimalisasi risiko. Jika

dosisnya kurang, akan kita tambahkan sedikit demi sedikit sampai bereaksi.”

Semua langsung melangkah mundur, berjaga di sekeliling ruangan dalam jarak aman untuk mengantisipasi kemungkinan risiko seperti yang dikatakan oleh Akrep. Bisa saja Vladimir terbangun dengan tubuh luar biasa kuat karena menerima air suci murni Zodijak dan membuat mereka semua harus mengerahkan tenaga untuk menundukkannya. Yang pasti, Vladimir tidak boleh lepas dari mereka karena tahanan ini adalah satu-satunya kunci yang sangat mereka butuhkan untuk menemukan lokasi persembunyian Imhotep nan tersembunyi.

Hanya Aslan yang tetap berdiri di samping Vladimir, berseberangan dengan Akrep. Mereka adalah dua yang terkuat dibandingkan semuanya dan yang paling bisa menangani Vladimir dari jarak dekat jika terjadi sesuatu.

Akrep memegang tabung khusus berujung runcing itu sambil menatap ke arah Aslan seolah meminta persetujuan, dan Aslan langsung mengangguk tanpa kata. Tidak perlu menunggu lama, Akrep langsung bergerak dan menempelkan tabung berujung runcing tersebut ke sisi leher Vladimir, tepat di dekat urat nadinya yang menonjol.

Dalam hitungan detik, warna tabung yang tadinya gelap berangsur menjadi terang, menunjukkan bahwa air suci Zodijak telah terpindahkan sepenuhnya dari tabung tersebut ke tubuh Vladimir. Mereka semua menunggu reaksi dalam diam dan tidak perlu menunggu lama, tiba-tiba tubuh Vladimir tersentak ke depan seolah-olah ditarik dengan kuat.

Aslan dan saudara-saudaranya langsung memasang sikap siaga sementara mata mereka menatap tajam ke arah tubuh Vladimir.

Kemudian mata Vladimir terbuka, perlahan-lahan mengerjap sementara tubuhnya seolah masih tampak lemas, jauh dari dugaan mereka bahwa Vladimir akan meletup kuat dan menyerang mereka semua.

Aslan hendak membungkuk dan membangunkan kesadaran Vladimir sepenuhnya dengan paksa, tetapi Akrep bergerak cepat, memberi isyarat dengan tangannya supaya Aslan menunggu, membuat Aslan berdecak kesal dengan ketidaksabaran memenuhi dirinya meskipun pada akhirnya dia memutuskan untuk memenuhi saran Akrep, berdiri tegak dengan siaga sambil menunggu Vladimir benar-benar tersadar sepenuhnya.

Mata Vladimir masih mengerjap beberapa lama dan napas tipisnya yang tadinya mengiringi situasi koma di tubuhnya, tiba-tiba kembali normal. Lalu sampailah Vladimir di suatu titik ketika dia berhasil membuka matanya lebar-lebar seiring dengan kesadarannya yang semakin terbangun kuat.

Lelaki itu tampak kebingungan, seolah tidak menyadari dimana dirinya berada dan kenapa dia ada di dalam ruangan yang tidak dikenalnya ini. Ketika matanya berputar memandang sekeliling, semakin terkejut dan pucat pasilah dia ketika menyadari ada beberapa orang dengan mata hitam khas Bangsa Zodiak yang mengelilinginya. Hingga akhirnya mata Vladimir berhenti di wajah Aslan dan dia mengenali wajah itu sebagai sosok yang membunuh seluruh anak buahnya di tengah padang gurun tersebut. Sosok yang dikiranya manusia... tetapi ternyata *adalah Bangsa Zodiak!*

Vladimir terkesiap ketika menyadari kenyataan itu. Pantaslah lelaki itu sangat susah dilawan, ternyata dia adalah Bangsa Zodiak!

Ketidaksabaran Aslan sendiri sudah sampai di ubun-ubun dan dia tidak ingin memberi waktu bagi Vladimir untuk menuntaskan keterkejutannya. Digerakkannya tangannya untuk mencengkeram leher Vladimir, begitu keras hingga wajah Vladimir berubah pucat pasi karena tidak ada aliran darah dan oksigen yang mengalir kepalanya.

“Kau akan mengikuti apa yang kuperintahkan. Dan memberikan informasi apapun yang kuminta,” Aslan berucap lambat-lambat dengan nada mengancam. “Jika kau melawan, akan kubuat kau menderita akan rasa sakit yang seolah selamanya sementara aku akan menjaga kau tetap hidup untuk merasakan siksaanku yang luar biasa.”



Kaza melangkah masuk ke dalam ruangan tempat Yesil dirawat dan dia tertegun ketika menemukan Kara sudah duduk di sana. Kara masih mengenakan pakaian biasa sementara Kaza sudah mengenakan pakaian perang, lengkap dengan senjata berat yang ada di tubuhnya.

“Kita akan menyelamatkan Yesil,” ucap Kaza perlahan, matanya ikut menatap ke arah yang sama dengan yang ditatap oleh Kara. “Kau tidak perlu merasa bersalah, Kara,” sambungnya lagi.

Kara mengusap rambutnya dan menatap Kaza seolah frustrasi, ada senyum penuh ironi yang mengambang di bibirnya.

“Kau tahu bahwa aku merasa bersalah,” ujarinya pelan, tidak membantah melainkan membenarkan.

Kaza bergerak perlahan dan berdiri di sisi Kara, sama-sama menghadap ke arah Yesil yang masih terbaring tak sadarkan diri di atas ranjang. Akrep telah mengurus Yesil dengan baik, luka-

lukanya telah dibersihkan dan dibalut perban, sayangnya hal itu masih belum bisa menyembuhkan bagian dalam tubuh Yesil yang teracuni oleh racun darah Natasha hingga membuat kesadaran saudara mereka itu tidak bisa kembali dengan mudah.

“Aku selalu tahu apa yang kau rasakan,” jawab Kaza dengan nada ringan. “Dan pendapatkan tetap sama, kau tidak perlu merasa bersalah.”

“Racun darah itu dibuat dari darah Natasha, perempuan yang kucintai, perempuan yang berubah darahnya menjadi racun karena air Zodiak yang kuberikan. Dan Yesil menggunakan tubuhnya untuk melindungi diriku,” Kara mengusap wajahnya, rasa bersalah tampak sangat kental menguar dari tubuhnya.

“Berapa kali kami harus bilang bahwa itu bukan salahmu? Jika memang Natasha menjadi pemasok darah musuh kita, itu di luar kendali kita semua. Aku tahu aku dulu yang paling membenci dan menyalahkan Natasha, tetapi sekarang aku sudah mencoba melihat dari sudut pandang berbeda, sudut pandang dirimu.”

Kaza menghentikan kalimatnya ketika melihat Kara sama sekali tidak bereaksi, lelaki itu menghela napas panjang sebelum menyambung kalimatnya kembali. “Dan apa yang dilakukan Yesil, itu pasti dilakukan dengan perhitungan yang sangat matang. Yesil tahu bahwa jika kau terkena racun darah Natasha yang merupakan pasangan air sucimu, maka sudah pasti kau tidak akan terselamatkan. Berbeda dengan dirinya yang masih memiliki harapan.”

“Bukankah saat ini Yesil bisa dibilang tidak memiliki harapan?” Kara menyela dengan getir. “Pasangan air suci Yesil... kita bahkan tidak tahu dia berada di mana, ini seperti mencari jarum di atas tumpukan jerami, kita bahkan tidak yakin bisa menemukan tepat pada waktunya. Bisa-bisa Yesil sudah...”

Kaza meletakkan tangannya di pundak Kara, menepuknya sedikit keras untuk mengalihkan Kara dari pikiran buruknya. Kara menghentikan kalimatnya dan mendongakkan kepala untuk menatap mata Kaza yang menyala penuh tekad.

“Kita akan menemukan tepat pada waktunya. Aku akan berangkat sekarang bersama saudara-saudara kita. Kau tentu tahu bahwa saat ini kami semua akan berjuang sekuat tenaga, Kara,” ucap Kaza dengan suara serius.

Kara mengerjapkan mata, menyadari betapa seriusnya kata-kata Kaza. Dia lalu menghela napas pandang dan menganggukkan kepala, memutuskan untuk meletakkan kepercayaannya di pundak saudara-saudaranya.

“Aku memercayai kalian semua. Pulanglah, bawa Mischa dan juga pasangan air suci Yesil. Kalahkan Imhotep sampai tidak bersisa,” ucap Kara kemudian dengan nada tegas.

Kaza menyeringai dan menganggukkan kepala, tangannya kembali menepuk pundak Kara sebelum kemudian memeluk saudaranya itu sambil menepuk punggung Kara memberi semangat. Setelah itu Kaza melangkah kembali ke pintu, hendak pergi.

“Kau tidak berpamitan kepada Sasha?”

Kara tiba-tiba berucap, menyadari bahwa Sasha saat ini dibaringkan di atas ranjang yang berada di sebelah Yesil, sama-sama tidak sadarkan diri. Kening Kara berkerut ketika menyadari bahwa sejak tadi ketika memasuki ruangan ini, Kaza sama sekali tidak melirik ke arah Sasha.

Padahal dari pengalaman Kara ketika menghadapi pasangan air sucinya, *ketika dia menghadapi Natasha*, dirinya bagaikan

terikat oleh magnet misterius dengan kekuatan dahsyat yang membuatnya tidak bisa melepaskan diri.

Punggung Kaza tampak menegang ketika tubuhnya tertegun di ambang pintu. Seolah-olah Kaza sedang berjuang sekuat tenaga supaya tidak membalikkan badan dan mengalihkan perhatiannya untuk menatap lurus ke arah Sasha.

“Aku tidak suka perpisahan, aku juga tidak suka mengucapkan salam perpisahan. Terlebih kepadanya,” Kaza sama sekali tidak menoleh ketika berucap, lelaki itu tetap memungungi Kara sehingga Kara tidak bisa membaca ekspresinya. Tetapi Kara tahu betapa tersiksanya Kaza ketika menahan diri seperti itu.

“Aku akan menjaganya,” ucap Kara perlahan, tahu bahwa kalimat itulah yang akan menenangkan saudara kembarnya.

“Aku tahu,” Kaza berucap pelan, lalu menghela napas dalam-dalam. “Jaga perempuanku baik-baik. Aku akan kembali,” sambungnya kemudian dengan singkat dan datar sebelum kemudian melangkah pergi meninggalkan ambang pintu dan tidak menoleh lagi.



Aslan mendorong tubuh Vladimir yang terikat dengan tali khusus yang memasung seluruh tubuhnya ke atas kursi yang disediakan di bangku pesawat miliknya. Mereka menaiki pesawat penyamar, sebuah pesawat khusus yang didesain tembus pandang dan tanpa suara dan bahkan tidak bisa dilacak dengan radar.

Pesawat itu didesain dengan teknologi khusus Bangsa Zodijak yang canggih dan menjadi salah satu senjata penentu serta pengumpul informasi yang membuat Bangsa Zodijak selalu

selangkah lebih maju ketika dulu bertempur dengan manusia dalam formasi penuh.

Ya, bahkan ketika dunia manusia masih damai dan Bangsa Zodiak belum datang untuk melakukan invasi, Aslan sudah pernah mengendarai pesawat pengintai ini untuk menembus atmosfer bumi dan melakukan observasi di atas permukaannya.

Dengan pesawat pengintai ini, mereka bisa membuat peta empat dimensi bumi yang sangat terperinci dan akurat, lengkap dengan ukuran kekuatan basis militer serta kantong-kantong kekuatan militer yang harus mereka waspadai. Pesawat pengintai ini memiliki kekuatan untuk melihat menembus lapisan tanah dalam dan juga memiliki kamera khusus dengan alat pendengar yang bisa memilah dan mendengarkan percakapan siapapun yang berada dalam radius pengawasannya secara spesifik.

Vladimir tampak lemas dan setengah sadar terkulai di kursinya, matanya tampak nanar tetapi kosong seolah kehilangan orientasi sehingga membuatnya tidak bisa melawan bahkan ketika sedang tidak diikat sekalipun, dan itu bukannya tanpa sebab. Hampir seluruh Bangsa Zodiak memiliki kekuatan telepati hingga memudahkan mereka untuk berkomunikasi satu sama lainnya.

Bahkan dengan budak-budaknya, para Tuan Zodiak bisa memberikan perintah melalui komunikasi telepati satu arah. Sementara itu, Aslan sebagai pemimpin Bangsa Zodiak memiliki kekuatan istimewa yang lebih daripada lainnya. Aslan bisa memasuki baik pikiran manusia maupun pikiran Bangsa Zodiak dengan paksa dan mencari tahu seluruh informasi dan fakta yang terpikirkan di dalam benak sosok malang yang ditembusnya itu tanpa kecuali.

Tetapi memang Aslan jarang menggunakan kekuatannya itu, karena makhluk malang manapun yang pernah merasakan kekuatannya tersebut, biasanya akan mengalami kerusakan otak, kehilangan separuh kewarasannya dan tidak akan pernah bisa kembali lagi seperti semula.

“Kenapa kau membawanya?” Sevgil yang berada di kursi pilot pesawat dan bersiap menerbangkan pesawat tersebut mengerutkan kening ketika melihat kondisi Vladimir yang terbelengu di kursi. “Bukankah kau sudah membaca seluruh pikirannya dan tidak membutuhkannya lagi?” sambung Sevgil penuh tanya.

Aslan menipiskan bibir mendengar pertanyaan Sevgil.

“Akrep yang menyuruhku membawanya. Dia bilang, reaksi air suci Zodijak yang dialirkan ke tubuh Vladimir kemungkinan besar belum muncul sepenuhnya. Apalagi setelah apa yang kulakukan kepadanya tadi, Vladimir bisa dikatakan setengah linglung dan setengah gila. Di dalam istana kita hanya tertinggal Kara yang sedang menjaga Yesil. Kita tidak ingin Kara menghadapi makhluk ini jika dia berubah berbahaya, bukan?”

Sevgil langsung menganggukkan kepala. “Tentu saja Vladimir akan lebih aman dalam pengawasan kita, aku setuju,” jawabnya cepat dan menganggukkan kepala. “Kita akan berangkat sekarang? Pesawat kita berada di posisi terdepan sebagai penunjuk jalan sementara saudara-saudara kita mengikuti di belakang,” ujarnya seolah meminta persetujuan.

Aslan menganggukkan kepala, dia menatap ke arah Vladimir dan memastikan sekali lagi bahwa lelaki itu terbelenggu sempurna sebelum kemudian mengambil posisi di kursi pilot di sebelah Sevgil.

“Kita berangkat sekarang,” ujarnya dengan geraham mengetat seolah menahan kemarahan, “Aku akan menghancurkan Imhotep dan menjemput istriku pulang.”



“Menghancurkan Bangsa Zodijak?” Mischa terperangah, sama sekali tidak menyangka bahwa kalimat itu yang akan diucapkan oleh Imhotep untuk menjawab pertanyaannya. “Bukankah kau juga Bangsa Zodijak? Bagaimana mungkin aku bisa percaya kau ingin menghancurkan kaummu sendiri?”

Imhotep terkekeh mendengar pertanyaan yang sudah diduganya itu. Tetapi, secepat Imhotep tertawa, secepat itu pula tawa itu lenyap dan ekspresinya berubah menjadi keras mengerikan, seolah-olah di dalam tubuh Imhotep bergolak kemarahan yang akan membuat tubuhnya meledak jika tidak dikendalikan.

BUKUNE

“Kastaku lebih tinggi dari Bangsa Zodijak. Aku lebih kuat dan lebih kuno daripada mereka. Kekuatanku jauh lebih besar hingga mereka semua bahkan tidak bisa disejajarkan denganku,” mata Imhotep menatap ke arah Mischa dengan merendahkan. “Kau seharusnya bangga karena aku berbaik hati memberikan darahku sebagai pembentuk dirimu.”

“Aku tidak bangga disumbangkan darah oleh makhluk aneh sepertimu,” Mischa menyela cepat, tidak lupa memberikan nada mencemooh dalam kalimatnya. “Tidak ada yang lebih memalukan daripada makhluk yang tidak mengakui kaumnya sendiri.”

“Manusia dengan mulut berbisa!” Imhotep kali ini tampak kehilangan kesabarannya menghadapi kata-kata pedas yang dilontarkan oleh Mischa kepadanya. “Kau benar-benar tidak tahu terima kasih, Mischa. Aku menciptakanmu sebagai makhluk

istimewa yang luar biasa. Jika manusia lain tahu betapa istimewanya dirimu, mereka semua akan berlutut menyembah dan memohon-mohon di kakiku supaya bisa dijadikan sepertimu. Tapi kau, yang mendapatkan keistimewaan itu dari anugerahku, sama sekali tidak tahu terima kasih!”

Imhotep mengeratkan cengkeramannya di leher Mischa hingga membuat Mischa meringis kehabisan napas. “Aku menawarkan padamu kesempatan untuk membalaskan dendam bagi seluruh umat manusia di bumi, kesempatan kepadamu untuk menjadi pion utama penghancur Bangsa Zodijak yang telah menghancurkan peradaban manusia dan peradaban bumi tanpa ampun dan menjajah bumi untuk kepentingannya sendiri. Tapi kau malah menantangku dengan sikap keras kepalamu yang menjijikkan.” geramnya dengan nada mengancam, mencengkeram leher Mischa tanpa belas kasihan, tidak peduli bahwa Mischa hampir-hampir kehabisan napas karenanya.

Mischa mencoba memasukkan udara ke dalam paru-parunya dengan susah payah. Meskipun jalan napasnya dicekal paksa, Mischa tidak akan semudah itu menyerah.

“Aku tidak akan pernah mau menghancurkan Bangsa Zodijak jika itu hanya untuk menyerahkannya kepada Bangsa Zodijak lain yang lalim sepertimu...” suara Mischa tercekot di tenggorokan berganti dengan suara tercekik ketika Imhotep seolah-olah ingin meremukkan lehernya dengan kejam.

“Berani-beraninya kau... Manusia tidak tahu terima kasih! Tidak tahukah kau bahwa selama ini kau bisa bertahan hidup karena darahku? Tidak tahukah kau bahwa eksistensimu di dunia ini bisa terjadi karena kekuasaanku? Aku yang menciptakanmu, dan aku pulalah yang bisa melenyapkanmu. Jika kau tidak mau bekerja sama, aku akan melenyapkan kesadaranmu dan

menjadikanmu boneka seperti Natasha yang hanya bisa memasok darah untukku!”

“Natasha... memasok darah?” Mischa membelalakkan mata, menatap Imhotep dengan keterkejutan luar biasa ketika mendapatkan pengetahuan itu. Mischa tentu saja tahu tentang Natasha, manusia yang dicintai Kara dengan sepenuh hati. Kara mendedikasikan dirinya untuk mencari Natasha, bahkan demi itu semua, Kara pernah mengambil risiko mengkhianati Aslan dan membantu Mischa melarikan diri dengan mempertaruhkan nyawanya.

Jadi, selama ini Natasha ada di sini?

Imhotep sendiri tertawa keras melihat keterkejutan Mischa, lalu lelaki itu bergerak cepat untuk menarik tirai yang baru disadari oleh Mischa keberadaannya.

Tirai itu tersingkap, memunculkan sosok yang sangat mirip dengan Mischa, sedang berbaring tak berdaya dengan tubuh seolah membeku kehilangan kesadaran. Mata Mischa melebar ketika memandang keseluruhan perempuan itu, menyadari bahwa sosok menyedihkan tak berdaya yang tidak sadarkan diri itu adalah Natasha.

“Ucapkan salam untuk saudarimu, Mischa. Ini adalah Natasha yang selama bertahun-tahun memasok darah untuk dijadikan senjata melawan Bangsa Zodijak. Karena kau paling istimewa di antara semua saudarimu, aku berbaik hati menawarkanmu kerjasama kepadamu. Tapi, kau malah bersikap keras kepala, jadi sekarang aku memutuskan memusnahkan kebaikan hati yang kutawarkan kepadamu. Karena dengan atau tanpa kerjasamamu, aku tetap akan berhasil mencapai tujuanku.”

Imhotep bergerak mengambil sesuatu seperti jarum suntik berisi cairan hitam yang mengerikan, dipasangnya jarum itu di

depan wajah, memastikan bahwa Mischa memperhatikannya baik-baik.

“Cairan ini jika kusuntikkan kepada dirimu, akan membuatmu seperti mayat hidup, sama seperti Natasha. Kau hanya akan menjadi tubuh yang memasok darah bagiku. Dan aku sudah bilang tadi, bukan? Jika darah Natasha bisa melukai Bangsa Zodijak, darahmu akan menjadi senjata yang bisa memusnahkan mereka semua dalam sekali libas.”



BUKUNE

37 : IMPURITY BLOOD

“Natasha?”

Mischa mendesiskan nama Natasha melalui bibirnya yang terperangah dan lupa mengatup kembali. Matanya menelusuri sosok yang dibilang sebagai Natasa dan disebut Imhotep sebagai salah satu dari ketujuh saudaranya. Kondisi perempuan itu – perempuan yang dicintai dan dicari-cari oleh Kara – sangat menyedihkan. Tubuhnya tergolek disana layaknya boneka tanpa daya, tanpa nyawa dan tanpa daya kehidupan yang menjadi bahan bakarnya.

Bagaimana Natasha bisa berakhir di sini dalam cengkeraman Imhotep? Pantas saja usaha pencarian Kara selama ini tidak membuahkan hasil...

“Ya. Natasha. Dia bisa dikatakan sebagai saudarimu. Kalian mungkin memiliki ayah dan ibu yang berbeda, tetapi darahku yang tertanam dalam tubuh kalian bahkan sejak kalian berwujud sebagai embrio, mengikat kalian sebagai saudara. Kalian memiliki kesamaan genetik dan bahkan kesamaan ciri fisik yang sangat nyata. Dan itu disatukan oleh darahku,” Imhotep

mengulang-ulang kalimat pemberitahuannya seolah-olah ingin menanamkan bahwa Mischa dan perempuan-perempuan lainnya tercipta di dunia ini atas jasa darah yang dia sumbangkan.

Mischa mencoba mengabaikan perkataan Imhotep tersebut dan melemparkan tatapan tajam penuh kecurigaan kepada sosok musuh tak terduga di depannya itu.

“Apa yang kau lakukan kepada Natasha?” tanyanya dengan nada memusuhi.

Imotep terkekeh, seolah senang dengan sikap menentang yang ditunjukkan oleh Mischa.

“Sudah kuduga bahwa kau akan menjadi pasangan yang sangat merepotkan sekaligus menyenangkan bagi Aslan. Kudengar pemimpin Bangsa Zodiak yang disebut Sang Singa itu sangat arogan dan tidak suka dibantah. Menaklukkanmu dengan sikapmu yang seperti itu akan menjadi tantangan besar untuknya. Pantas saja Aslan tergila-gila kepadamu,” ujar Imhotep dengan nada penuh arti.

Pipi Mischa merona mendengar kalimat tersebut, tetapi dengan segera dia menggelengkan kepala untuk mengusir rasa malu yang merayapi dadanya. Mendengarkan hubungannya dengan Aslan dijelaskan oleh orang lain, orang yang sama sekali asing di depan matanya seperti sekarang ini benar-benar membuatnya tidak nyaman.

“Aku bertanya kepadamu...” Mischa mencoba mengulang pertanyaannya untuk membuat Imhotep fokus menjawab, tetapi dengan cepat Imhotep memberi isyarat tangan, memberi perintah supaya Mischa diam.

“Aku akan memberikan jawaban kepadamu. Nanti,” Imhotep menyela dengan nada suara lambat-lambat dan penuh

arti. “Sekarang kau harus mendengar kata-kataku dulu untuk menyadari betapa besar peranku dalam penciptaan kalian, bahkan dalam menentukan watak kalian.”

Mischa menggigit bibir dengan jengkel. “Kau sudah sibuk dengan bualanmu sejak pertama kali aku di sini,” desisnya sambil menunjukkan ekspresi tidak tertarik. “Apa yang sedang kau coba lakukan? Berusaha meyakinkanku bahwa kau begitu penting atas eksistensiku di dunia ini?” tantangnya dengan nada berani.

Kali ini Imhotep tidak terkekeh. Lelaki itu menganggukkan kepala dan menatap Mischa dengan ekspresi serius yang menciptakan ketegangan menguar di dalam ruangan tempat mereka berada. Tatapan Imhotep tampak tajam, dan hal itu entah kenapa menambah dinginnya suhu ruangan yang sebelumnya memang sudah dingin.

Mischa menghembuskan napas pendek-pendek, berusaha menahan refleks kulitnya yang merinding karena menahan hawa dingin. Sementara itu Imhotep seolah tidak memperhatikan dan melangkah mendekati tubuh Natasha yang terbaring tak bergerak sama sekali.

“Aku menciptakan kalian sesuai fungsi kalian masing-masing. Pengetahuanku akan tubuh manusia memberikanku kekuatan untuk memodifikasi tubuh manusia bahkan ketika kalian semua masih berwujud embrio. Kalian semua, tujuh bersaudari harus disiapkan secara sempurna untuk menjadi pasangan dari tujuh pemimpin Zodiak, sekaligus menjadi kelemahan mereka. Tentu saja ketika hendak mewujudkan kalian, yang pertama harus kumodifikasi adalah tubuh kalian. Tubuh kalian harus bisa menahan pasangan Zodiak kalian ketika bercinta,” Imhotep memandang tubuh Mischa dengan penuh arti, membuat pipi Mischa kembali memerah karena jengah. Tetapi

tampaknya Imhotep tidak peduli dan tetap melanjutkan kalimatnya. “Kau pasti sudah merasakan sendiri betapa besarnya kekuatan tubuh Bangsa Zodijak ketika sedang bercinta. Karena itulah aku memberikan darahku, untuk membuat kalian sama kuatnya seperti perempuan Zodijak meskipun dalam bungkus tubuh manusia. Tanpa darahku kau akan remuk redam dan hancur lebur ketika bercinta dengan Aslan, tubuh manusiamu yang lemah tidak akan kuat menanggungnya. Dan darahku memiliki imbas yang lain, memodifikasi darahmu supaya langsung berubah identik dengan air suci Zodijak ketika bersentuhan dengannya.”

Imhotep menghentikan kalimatnya dan menatap dalam-dalam ke arah Mischa, memastikan Mischa mendengarkan kalimat demi kalimat yang dia ucapkan dengan seksama.

“Begitupun dengan kepribadian kalian. Kau kumodifikasi menjadi yang paling kuat di antara saudaramu karena kau akan menjadi pasangan Aslan. Selain kuat secara fisik kau harus kuat secara emosi. Berbeda dengan Natasha, tadinya aku masih ragu dia menjadi pasangan Kara atau Kaza karena pasangan untuk saudara kembar itu kuciptakan hampir identik. Tetapi sekarang setelah menelaah segalanya, aku tahu bahwa Natasha adalah pasangan Kara, dia diciptakan menjadi pasangan Kara yang penuh kasih dan mudah luluh, karena itulah kuciptakan Natasha sebagai perempuan lemah yang butuh dukungan dan kekuatan,” Mata Imhotep menyipit. “Kalian semua layaknya boneka yang kuciptakan untuk mencapai tujuanku, melemahkan para pemimpin Bangsa Zodijak dan memusnahkan mereka.”

Perkataan Imhotep yang kejam itu mengirimkan nuansa mengerikan yang merayapi tulang punggung Mischa. Dirinya, sebagai seorang manusia juga memiliki pikiran yang sama, menganggap Bangsa Zodijak sebagai musuh, alien pembunuh yang menginvasi bumi dan mengambil alih sumber daya air demi

kepentingan mereka. Tetapi sekarang, memikirkan makhluk Zodijak keji di depannya ini telah membuat rencana dengan memanfaatkan tubuh manusia demi mengalahkan Bangsa Zodijak, entah kenapa membuat pikirannya memberontak dan bertentangan dengan apapun yang sedang direncanakan oleh Imhotep.

“Aku bukan bonekamu, karena aku adalah manusia,” Mischa menghela napas panjang, “Tidak peduli ada darahmu di tubuhku. Aku tetap manusia dengan kekuatan dan kehendak atas nasibku sendiri,” Mischa mengucapkan kalimatnya dengan lantang, menyuarakan pemikirannya dengan berani.

Hal itu bukannya membuat Imhotep tersentuh, malahan membuat lelaki Zodijak itu tertawa terbahak-bahak hingga kepalanya mendongak dan suara tawanya menggema keras memenuhi ruangan.

BUKUNE

“Betapa bangganya kau menjadi manusia. Makhluk lemah yang mudah diperalat. Sejak awal ketika aku datang ke bumi dengan memamerkan segala kelebihanku kepada umat manusia yang kuno. Aku membangunkan piramida untuk mereka, memberikan pengetahuanku tentang pengobatan kepada mereka, dan manusia-manusia itu tidak perlu waktu lama untuk menyembah dan mengelu-elukanku, mereka semua bahkan menganggapku sebagai dewa,” Imhotep berucap pongah dengan nada mengejek. “Kalian manusia memang diciptakan sebagai makhluk lemah yang selalu merasa tidak aman, karena itulah ketika ada kekuatan yang lebih tinggi, sudah menjadi dorongan alami kalian untuk langsung tunduk dan menyembah tanpa perlawanan. Selama ini kalian mengembangkan teknologi dan merasa superior dengan kemajuan yang kalian dapatkan sementara aku selama ini diam, mengawasi, menyusun rencana sambil menertawakan kalian semua yang hidup dalam dunia

mimpi. Kalian Bangsa Manusia selalu merasa kuat, merasa sebagai penguasa alam semesta ini, padahal kalian bukan apa-apa. Kalian hanyalah makhluk lemah yang ditakdirkan untuk menyembah makhluk lain yang lebih kuat.”

Mischa membelalak mata mendengar hinaan yang dilontarkan Imhotep kepadanya.

“Kaulah yang seharusnya merasa malu. Ini adalah bumi, planet yang diciptakan untuk manusia. Kami kuat di planet kami sendiri dan kami memiliki spesifikasi untuk menjadi superior di planet kami sendiri. Sedangkan kau... kau dan Bangsa Zodiak lainnya mungkin memiliki kekuatan, tetapi tempat kalian bukan di bumi, kalian diciptakan bukan untuk menguasai planet ini. Kalian merenggut apa yang bukan menjadi hak kalian.”

Kata-kata Mischa rupanya membuat Imhotep tidak suka karena ekspresinya langsung menggelap. Rupanya mendengar dirinya sebagai Sang Penyembuh yang dipuja direndahkan sedemikian rupa oleh Mischa telah mengusik harga dirinya.

“Hentikan omong kosong idealismemu itu! Tidak peduli di bumi, di planet lain atau bahkan di seluruh alam semesta ini, hukum alam akan tetap berlaku. Siapa yang kuat akan mengalahkan yang lemah dan itu juga terjadi pada kalian, umat manusia. Ketika nanti aku membunuh seluruh pemimpin Zodiak, aku akan menguasai bumi ini dan airnya yang selama ini tidak pernah kalian hargai dan memusnahkan siapapun yang lemah serta menghalangi,” Imhotep menatap Mischa dengan pandangan mengerikan. “Dan kehadiranmu di sini mempermudah segalanya,”

“Apa maksudmu?” Mischa berseru dengan nada waspada ketika mendengar kalimat Imhotep yang mengirimkan sinyal mengerikan di dalam tubuhnya.

“Aku akan menjawab pertanyaanmu sebelumnya mengenai apa yang telah kulakukan kepada Natasha,” Imhotep mengalihkan pandangan ke arah tubuh Natasha. “Ketika darah kalian bercampur dengan air suci Zodijak, darah kalian akan berubah menjadi air Zodijak dengan jenis yang lebih kuat, lebih mematikan apalagi terhadap pasangan air suci kalian. Aku menggunakan darah Natasha sebagai serum kekuatan untuk menginjeksi pasukanku sehingga mereka menjadi lebih kuat,” Imhotep menatap Mischa dengan tatapan penuh arti. “Mungkin kau pernah berpapasan dengan salah satu dari mereka?”

Imhotep sebenarnya mengacu kepada Kale yang diperintahkan untuk menculik Mischa. Tetapi pikiran Mischa malahan tertuju kepada pasukan manusia mengerikan yang berusaha mengambilnya dari tangan Aslan ketika Aslan membawanya ke sebuah danau yang indah di tengah padang gurun. Pasukan manusia itu terlihat seperti bukan manusia, dan mereka jelas-jelas lebih kuat dari manusia biasa, meskipun pada akhirnya Aslan berhasil mengalahkan mereka semua.

Mata Mischa tertuju ke tubuh Natasha yang tampak ringkih dan bayangan mengerikan langsung memenuhi benaknya.

“Berapa... berapa jumlah pasukanmu?” tanyanya dengan suara gemetar.

Imhotep langsung menyeringai keji. “Puluhan ribu.” serunya tanpa belas kasihan. “Mereka semua mendapatkan suplai darah Natasha secara berkala bertahun-tahun lamanya untuk membangun kekuatan. Aku menyedot darah Natasha dan menjadikannya serum kekuatan untuk pasukanku. Tentu saja aku menjaga supaya Natasha yang sangat penting ini tidak sampai mati kehabisan darah, aku menciptakan serum khusus untuk membuat produksi darah Natasha menjadi berlipat ganda

sehingga tidak akan habis meskipun diambil dalam jumlah banyak.”

“Kau sangat kejam!” Mischa hampir menjeritkan kalimatnya sementara matanya yang terpaku pada tubuh Natasha berkaca-kaca menahan tangis. Membayangkan Natasha yang selama ini menghilang ternyata mengalami nasib yang begini mengerikan, membuat dada Mischa sesak oleh belas kasihan. Tidak disangkanya nasib Natasha setragis ini... andai saja Kara tahu, dia pasti akan sangat sedih...

“Selain sebagai serum kekuatan, aku juga menggunakan darah Natasha untuk keperluan lain,” Imhotep menyeringai lebar seolah belum cukup menunjukkan kekejamannya di depan Mischa, tangannya bergerak dan mengeluarkan sebutir peluru berwarna biru menyala dan menunjukkannya ke depan Mischa. “Aku menggunakan darah Natasa untuk membuat senjata. Darah Natasha yang menjadi air suci Zodijak sedianya tidak berbahaya bagi Bangsa Zodijak, tetapi aku memodifikasi gen di dalamnya, mengaktifkan kekuatanku yang terselip di darah itu. Dan hasilnya terciptalah peluru-peluru berisi racun darah ini dalam jumlah yang sangat banyak. Senjata atau peledak apapun yang diisi oleh racun darah ini bisa melukai Bangsa Zodijak dengan sangat parah, meracuni darah mereka dan membunuh mereka jika tidak segera mendapatkan pertolongan. Karena racun darah ini terbuat dari darah Natasha, maka jika senjata ini terkena Kara, maka dia akan mati tanpa memiliki penawar.”

Mischa teringat penjelasan Akrep dan Yesil kepadanya setelah apa yang terjadi pada Aslan. Saat itu Aslan terluka parah, dan itu pasti karena peluru yang berasal dari darah Natasha. Jika peluru itu berasal dari darah yang bukan merupakan wanita pasangan air sucinya, maka seperti halnya Aslan yang terkena peluru racun darah Natasha, masih bisa diselamatkan oleh

Mischa. Tetapi jika Aslan terkena peluru yang berisi racun yang diambil dari darah Mischa...

Ekspresi Mischa langsung berubah ngeri ketika menyadari apa yang dimaksudkan oleh Imhotep dengan menciptakan senjata pemusnah dari darahnya. Saat ini barulah dia mengerti kenapa Imotep menculiknya dan menempatkannya dalam ruangan lab yang sama dengan Natasha.

Lelaki Zodijak jahat dan kejam berkedok Sang Penyembuh ini ingin mengambil darahnya untuk senjata! Sama seperti yang telah dilakukannya kepada Natasha!

Imhotep menyadari pengetahuan yang muncul di wajah Mischa dan tersenyum lebar karena apa yang ingin dia sampaikan telah dimengerti. Lelaki itu meletakkan peluru di tangannya, lalu mengambil alat seperti jarum suntik besar yang sangat mengerikan sebelum kemudian melangkah lambat-lambat mendekati Mischa.

“Sekarang kau telah mengerti bahwa aku akan menggunakan darahmu persis sama seperti yang akan kugunakan kepada Natasha,” bisik Imhotep mengancam. “Kau akan menjadi senjata untuk melumpuhkan Bangsa Zodikak dan untuk membunuh Aslan khususnya,” mata gelap Imhotep tampak semakin gelap seiring dengan langkahnya yang mendekat ke arah Mischa. “Dan aku belum mengatakan sesuatu kepadamu. Karena kau yang terkuat dari para saudarimu, kau adalah pasangan Aslan yang membuatmu menjadi pemimpin dari ketujuh saudarimu, maka darahmu bisa digunakan untuk memancing saudari-saudarimu yang lain yang terpencar di seluruh penjuru bumi untuk datang mendekat,” Imhotep tampak puas ketika melihat kengerian terpancar di wajah Mischa. “Ya, Mischa. Dengan menangkapmu, akan sangat mudah bagiku mengumpulkan sisa saudarimu yang

belum tertangkap. Dan ketika aku berhasil mengumpulkan mereka semua, percayalah, itu adalah akhir dari peradaban Bangsa Zodiak dan peradaban manusia. Akan tercipta satu peradaban, peradaban Imhotep, peradaban yang dipimpin olehku. Aku akan menguasai bumi dan menjadikannya kekuasaanku.”

Suara Imhotep meninggi penuh semangat sementara tangannya bergerak hendak menancapkan ujung alat suntik mengerikan yang ada di tangannya ke tubuh Mishca.

Mischa meronta sekuat tenaga, berusaha menyelamatkan diri dengan sia-sia karena saat ini kedua tangannya terborgol kuat dan membuatnya tak bisa melepaskan diri.

Akhirnya ketika ujung jarum suntik yang dingin tersebut menyentuh kulitnya, yang bisa dilakukan Mischa adalah memejamkan mata, pasrah dan ketakutan akan apa yang terjadi di masa depan.

BUKUNE



“Areanya ada di sana,” Aslan memandang lurus ke garis padang pasir yang tampak sama jauh di depannya. Seluruh area itu ditutup oleh pasir berwarna coklat yang tampak sangat panas, menciptakan hawa fatamorgana berupa udara dengan gelombang berkelok nan menipu mata.

“Markas kelompok bawah tanah itu ada di bawah tanah itu?” Sevgil mengerutkan kening, menatap ke arah Aslan dengan tatapan mata tidak yakin. “Segalanya tampak sama, bahkan pemindai pesawat tidak bisa mendeteksi adanya aktivitas tersembunyi di bawah padang pasir itu.”

Mereka telah menempuh perjalanan cukup lama untuk mencapai area ini dan saat ini mereka hanya mengandalkan

kemampuan Aslan dalam membaca pikiran Vladimir dan menerjemahkannya di peta bumi yang berada di hadapan mereka.

Aslan hanya menganggukkan kepala untuk menjawab Sevgil. Ekspresinya tegas sementara gerahamnya mengeras, membuat bibirnya menipis dan menunjukkan ketegangannya.

Jika dia tidak salah membaca apa yang berhasil direnggutnya dari otak dan ingatan Vladimir ini, markas milik Sang Dokter, pemimpin kaum bawah tanah yang mereka curigai sebagai Imhotep terletak di bawah area ini. Aslan mencoba mengingat lagi apa yang dilihatnya di dalam ingatan Vladimir dan dia tahu pasti bahwa markas Sang Dokter bukanlah sesuatu yang bisa diremehkan, terbentang luas ratusan kaki di bawah padang pasir, seukuran sebuah kota dengan lapisan pelindung berteknologi khusus yang membuat mereka tidak bisa dilacak melalui permukaan tanah. Karena itulah radar pesawat pasukan Zodiak tidak pernah menemukan lokasi markas ini bahkan meskipun pesawat-pesawat dengan radar khusus berteknologi tinggi yang seharusnya tidak melewatkan apapun.

Kemampuan Sang Dokter membangun markas dan pusat perlindungan yang tidak terlacak selama ini tentu semakin memperkuat dugaan mereka semua bahwa Imhotep ada di balik semua ini dengan menggunakan nama Sang Dokter untuk menutupi jati dirinya yang sebenarnya. Belum lagi dengan kemampuan membangun infastruktural serupa kota modern di bawah tanah dalam waktu singkat yang memerlukan pengetahuan teknologi tinggi. Mengingat Imhotep juga dikenal oleh Bangsa Mesir kuno sebagai arsitek dunia yang pertama kali ada atas jasanya membangun piramida besar giza yang terkenal, mungkin menjadi hal yang mudah bagi Imhotep membangun markas perlindungan seperti itu.

Aslan memejamkan mata sejenak untuk menyegarkan ingatannya tentang gambaran yang dia baca dari ingatan Vladimir. Diingatnya peta wilayah dan jalur-jalur yang harus dilalui untuk memasuki wilayah markas bawah tanah tersebut, pun diperhatikannya sistem penjagaan yang dilakukan oleh tentara-tentara bersenjata lengkap seperti yang terekam dalam ingatan Vladimir. Seluruh bagian bangunan itu tampak sempurna dan lengkap, itu berarti kemungkinan besar Aslan salah. Bisa saja Imhotep telah membangun tempat persembunyian ini diam-diam sejak lama, mempersiapkan segalanya dan membangun kekuatan besar di bawah tanah sambil menanti Bangsa Zodiak datang ke bumi pada akhirnya.

Jika memang itu yang terjadi, maka besar kemungkinan Imhotep sudah jauh beberapa langkah lebih maju dibandingkan mereka semua.

Ekspresi Aslan yang kalut membuat Sevgil yang sejak tadi mengawasi berdehem untuk menarik perhatian saudaranya tersebut. Mata Aslan menajam dan matanya kembali ke masa sekarang, menatap lurus ke depan dan memindai wilayah padang pasir yang tampak serupa itu.

“Di situ. Pintu masuk ke wilayah bawah tanah ada di balik bukit kecil tersebut, tersembunyi di belakang bebatuan,” gumam Aslan dengan nada yakin.

Sevgil menganggukkan kepala, lalu melirik ke arah Aslan untuk meminta persetujuan.

“Apakah menurutmu kita harus mendaratkan pesawat di area itu?” sebelah tangan Sevgil menunjuk area datar yang sedikit tersembunyi karena dikelilingi bebatuan yang menjorok membentuk tudung teduh sehingga lokasi pendaratan mereka, meskipun menggunakan pesawat tak kasat mata tetap terlindungi

dari pengawasan apapun yang mungkin dilakukan oleh pihak musuh.

Aslan mengangguk. “Beritahu pasukan Akrep untuk mengikuti kita. Kita harus mengatur strategi dahulu untuk memasuki wilayah musuh.”



Mereka semua mendarat dengan mulus dan tanpa kendala berarti. Akrep memerintahkan pasukan yang dibawanya untuk tetap menunggu di dalam pesawat sebelum mereka memberikan perintah strategi lebih lanjut dan lelaki itu lalu turun dari pesawat dengan diikuti oleh Kaza dan Khar untuk menemui Aslan dan Sevgil yang telah menunggu.

“Sepertinya mereka semua belum menyadari kedatangan kita,” ucap Akrep sambil memandang sekeliling dengan waspada. Mereka semua berlindung di bawah bebatuan gurun yang menjorok melingkupi dan menutup tubuh dengan jubah kamuflase yang merubah warna pakaian mereka serupa lingkungan sekitar. Karena saat ini mereka berada di tengah padang pasir, pakaian mereka berubah menjadi sewarna pasir dan menyatu dengan sekeliling hingga sulit dideteksi dengan mata telanjang dari jarak dekat sekalipun.

“Karena Sang Dokter tidak menyadari bahwa kita memiliki Vladimir, dia pasti tidak menyangka kita akan menemukan lokasi persembunyiannya semudah ini,” Aslan menjawab cepat dan memandang sekeliling dengan waspada. “Pintu masuk ada di belakang bukit itu.” tunjukannya tenang, “Setidaknya itu adalah pintu masuk yang selalu digunakan oleh Vladimir untuk memasuki markas. Tetapi dari penglihatanku, pintu itu dijaga ketat oleh banyak pasukan bersenjata.”

Akrep mengerutkan kening, “Jika mereka menggunakan senjata dengan peluru racun darah Natasha, maka akan sangat berbahaya bagi kita dan seluruh pasukan. Kekuatan kita tidak akan ada gunanya, kita akan dilumpuhkan dengan mudah dan mereka akan berada di atas angin,” ujarnya memberi pendapat.

Aslan menganggukkan kepala sementara saudara-saudaranya yang lain memasang ekspresi setuju atas apa yang dikatakan oleh Akrep.

“Kalau begitu kita harus mencari jalan keluar lain. Jalan yang bisa kita masuki tanpa ketahuan. Tempat persembunyian sebesar ini pasti memiliki pintu belakang untuk pembuangan limbah dan sampah. Kita akan memindai dan mencari itu sebagai jalan masuk,” ujar Aslan akhirnya sebelum kemudian menoleh ke arah saudara-saudaranya sebelum kemudian mulai memberikan instruksi sesuai keahliannya mengatur strategi penyerangan.

“Aku dan Akrep akan mencari jalan masuk dan menilai situasi. Kami akan memasuki area tanpa ketahuan. Kaza, kau berjaga di dekat pintu utama tempat persembunyian ini dengan pasukanmu dan menunggu instruksi selanjutnya dari kami. Sedangkan Khar, ketika kami menemukan pintu masuk lewat belakang, kau bawa pasukanmu di sana untuk melakukan penyergapan dari dua sisi. Sementara Sevgil, kau bertugas memimpin komando pasukan pesawat penyerang tak kasat mata dari udara untuk menyerang dari atas,” Aslan melirik ke arah Akrep dan memberi isyarat. “Ayo. Kita harus menemukan pintu belakang itu. Aku harus menemukan Mischa, dia pasti sedang kelaparan sekarang,” ujarnya tegas sambil membalikkan badan yang langsung diikuti oleh Akrep di belakangnya.



Jarum suntik itu patah. Mischa mendengar suaranya dan matanya yang tadinya terpejam langsung membuka lagi. Ditatapnya ekspresi Imhotep yang menatap jarum di tangannya dengan tertegun bercampur keterkejutan seolah-olah tak percaya dengan apa yang terjadi di depannya.

“Tidak mungkin. Ini adalah jarum yang diciptakan untuk kulit Bangsa Zodiak paling keras sekalipun. Tidak mungkin gagal menembus kulitmu, kau berada dalam cangkang manusia biasa, begitupun dengan kulitmu...” Imhotep mengucapkan ketidakpercayaannya, dan sejenak segala keyakinan yang seolah menjadi pondasi kekuatannya runtuhlah sudah.

Misca sendiri mengerutkan kening ketika matanya memandang jarum suntik yang patah ketika didorong untuk menembus kulitnya. Sama bingungnya dengan Imhotep, Mischa tidak memiliki jawaban atas apa yang baru saja terjadi.

“Tidak mungkin...” Imhotep menatap Misca dengan pandangan menuduh. “Aku menciptakanmu. Apapun yang terjadi pada tubuhmu, semua akibat modifikasi yang kulakukan pada tubuh manusiamu yang telah kuperhitungkan dengan sangat seksama. Kau tidak diciptakan dengan kulit kuat yang tak tertembus, aku tidak membuatmu begitu. *Apa yang membuat kulitmu jadi begitu?*” Imhotep membelalakkan mata dengan marah seolah merasa dicurangi, dadanya naik turun ketika mengucapkan kecurigaannya. “Apakah Yesil melakukan eksperimen pada tubuhmu? Memodifikasi tubuhmu dan merusak karya ciptaku?” serunya setengah berteriak.

Misca hampir saja menggeleng refleks ketika mendengar pertanyaan itu, karena dia yakin sekali bahwa Yesil sama sekali tidak melakukan modifikasi apapun pada tubuhnya. Lagipula

Mischa tidak merasa ada yang berubah pada dirinya sehingga sudah sepantasnya dia membunuh kecurigaannya kepada Yesil.

Lalu tiba-tiba perut Mischa berbunyi keras, pertanda lapar meminta makan. Suaranya menggema di ruangan tertutup yang dingin dan sepi itu.

Dan Mischa langsung menunduk menatap perutnya, menyadari akan kehadiran kehidupan lain di dalam tubuhnya yang sepertinya baru saja menggeliat bangun dan meminta asupan makanan. Sayangnya tatapan matanya diikuti oleh Imhotep yang terperangah seolah tak percaya dengan pemikiran yang bertumbuh di dalam jiwanya.

“*Kau hamil? Kau bisa hamil anak Aslan?*” Imhotep menyerukan ketidakpercayaan kuat dalam teriaknya yang membahana. “Bagaimana bisa? Itu tidak mungkin terjadi! Aku tidak membuat tubuhmu bisa mengandung anak Aslan. Seharusnya kau tidak hamil anaknya! Seharusnya kau tidak bisa mengandung anak Aslan! Bagaimana bisa? Apa yang terjadi?! *Bagaimana bisa Aslan membuahimu?*” Imhotep meneriakkan pemikirannya sambil melangkah mondar mandir mengelilingi ruangan dengan frustrasi.

Sementara Imhotep tampak melampiaskan kebingungannya dengan langkahnya yang menghentak dan teriakan frustrasi yang memenuhi ruangan, Mischa malahan menatap perutnya sendiri, sibuk dengan pertanyaan-pertanyaan di dalam jiwanya yang bertumbuh setelah dia menyadari keberadaan bayinya. Tadi karena terlalu tegang dalam tawanan Imhotep, Mischa hampir-hampir melupakan kenyataan bahwa dirinya sedang mengandung anak Aslan.

Anak ini sekarang pasti sedang kelaparan. Aslan telah menjelaskan kepadanya bahwa mengandung anak Bangsa

Zodijak akan membuatnya kelaparan karena anaknya meminta asupan makanan dalam jumlah banyak untuk membangun kekuatan.

Dan entah sudah berapa lama waktu terbentang sejak Mischa mendapatkan asupan makanan untuk bayinya...

Suara gemuruh di dalam perutnya yang terdengar sekali lagi membuktikan bahwa anak di dalam perut Mischa sedang memprotes meminta makanan, dan jika saja Mischa bisa mengelus perutnya, pastilah dia ingin melakukannya untuk menenangkan anaknya itu. Tetapi saat ini kedua tangan Mischa terborgol sehingga dia tidak bisa melakukan apa-apa.

Mata Mischa melirik ke arah Imhotep yang tampak frustrasi dengan tatapan gelisah. Tanpa sadar sudut mata Mischa menyambar jarum suntik yang patah itu dan kembali hatinya bertanya-tanya apakah dengan mengandung anak Aslan, tubuhnya berubah bahkan menjadi lebih kuat dari Bangsa Zodijak? Karena Imhotep mengatakan bahwa jarum suntik ini bisa menembus kulit Bangsa Zodijak yang paling keras sekalipun dan sekarang jarum ini berakhir patah ketika berusaha menembus kulitnya...

“Sialan!” Imhotep tiba-tiba menghentikan langkah dan menatap Mischa dengan tatapan marah mengerikan. Ekspresi wajah lelaki itu tampak gelap dan suram sementara mata hitamnya bergolak oleh keinginan membunuh kental yang menyeramkan. “Kalau kau sudah mengandung bayi Zodijak, maka darahmu sudah terkontaminasi. Kau tidak akan berguna lagi untukku! Darahmu tidak bisa menjadi serum kekuatan atau menjadi racun senjata!” mata Imhotep mengarah ke perut Mischa dan tiba-tiba lelaki itu menyeringai dengan nafsu membunuh. “Kecuali kalau aku berhasil melenyapkan anak itu sebelum

terlambat, sebelum dia terlalu kuat untuk dimusnahkan. Mungkin itu akan berhasil menyelamatkan darahmu dari kontaminasi!”

Imhotep tiba-tiba menarik laci meja di dekatnya, meletakkan kotak berisi satu set peralatan bedah yang menyeramkan di depan mata Mischa. Peralatan itu terletak di kotak khusus yang mengeluarkan sinar biru terang untuk menjaga kesterilannya dan Imhotep mengambil salah satu pisau yang mengerikan, menimangnya sambil menatap Mischa penuh arti.

“Aku akan mengoperasi dan mengeluarkan bayi itu dari perutmu, Mischa,” ujar Imhotep dengan suara setengah gila.



BUKUNE

38 : MASSIVE FULMINATE

Perkataan Imhotep membuat Mischa membelalakkan mata, diliputi ketakutan yang amat sangat. Seluruh tubuhnya bergerak mencoba meronta dan melepaskan diri dari belenggu yang mengikat kedua tangannya dalam kesia-siaan.

Mata Mischa semakin melebar ketika melihat Imhotep mulai mengeluarkan sesuatu berwarna hitam tetapi berkilauan. Bentuknya tipis memanjang seperti pisau bedah, tampak tajam dan berkilat-kilat, memantulkan cahaya lampu dan mengirimkan ancaman mengerikan yang menyerbu dan memukul jantung Mischa hingga berdebar lebih kencang daripada yang seharusnya.

Seolah tahu bahwa apa yang dilakukannya membuat Mischa ketakutan, Imhotep malahan sengaja mengayun-ayunkan pisau bedah itu ke depan mata Mischa, diiringi dengan seringaian yang menyeramkan.

“Pisau ini dibuat dari bahan terbaik, berlian dari terkuat dari planet Zodijak. Ini adalah batu Lonsdaleite yang memiliki kekerasan lebih kuat 58% dari berlian terkuat di bumi sekalipun. Akulah yang membawanya ke bumi dan memperkenalkan batu ini kepada kalian. Tetapi batu ini terlalu keras untuk diolah dengan peralatan bumi yang menyedihkan seperti milik kalian hingga kalian sama sekali tidak bisa memanfaatkannya dengan maksimal,” Imhotep menimang batu di tangannya itu seperti menimang benda kesayangan, sebelum kemudian melemparkan tatapan mengancam sekali lagi ke arah Mischa. “Di tanganku benda ini bisa diubah menjadi pisau, pedang, senjata dan peralatan lainnya yang sangat kuat. Dan apakah kau tahu? Jika batu Lonsdaleite ini dibuat menjadi pisau bedah, maka akan mampu menyobek kulit Bangsa Zodijak yang sangat tebal dan keras.”

BUKUNE



“Kau tidak boleh melakukan itu!” Mischa berteriak, berusaha menyembunyikan kepanikannya. “Anak di dalam kandunganku tidak bersalah apapun kepadamu. Kau tidak boleh melukainya!” teriaknya, berusaha meronta kembali, didorong oleh naluri keibuan yang menyelimuti jiwanya.

Mata Imhotep menajam mendengar perkataan Mischa.

“Anak di perutmu itu merusak rencanaku, sebuah anomali sialan yang seharusnya tidak mungkin terjadi tetapi ternyata bisa

terjadi. Mungkin aku salah memperhitungkan besaran kemungkinan Bangsa Zodiak dan manusia bisa bereproduksi. Mungkin juga aku lupa bahwa kau memiliki darahku yang berarti sel telurmu memiliki genetik Zodiak yang bisa dibuahi oleh lelaki Zodiak. Dan kesalahanku itu membuat anak dalam kandunganmu tersebut mencemari darahmu yang berharga sehingga tidak bisa kumanfaatkan,” Imhotep menggertakkan gigi. “Tetapi aku masih bisa memperbaiki kesalahan ini. Anak itu tidak akan bisa bertahan dari pisau ini, jarum suntik atau peralatan lain mungkin bisa terkalahkan, tetapi tidak dengan pisau dari batu Lonsdaleite ini.”

Langkah Imhotep semakin dekat ke arah Mischa berbaring, sementara Mischa tidak mampu berbuat apa-apa.

“Tenanglah Mischa. Kau memiliki genetikku. Itu berarti kau memiliki kekuatan penyembuhan cepat sama sepertiku. Luka sayatan di perutmu akan cepat sembuh dan begitu aku berhasil mengambil bayimu, kau akan cepat pulih kembali,” ujarnya sambil menggunakan pisaunya untuk merobek pakaian Mischa yang menutupi perutnya, menampilkan perut Mischa yang membuncit berisi anaknya. Imhotep lalu mengetuk-ngetukkan ujung pisau bedah yang tajam itu di perut Mischa, merasa tidak perlu repot-repot membius Mischa ketika dia menggerakkan pisaunya untuk mulai menyayat kulit perut Mischa.



Aslan dan Akrep bergerak menyusuri hamparan padang gurun yang menyengat dan memantulkan sinar matahari dengan kuatnya di tengah hari yang mulai bergulir menuju senja. Beruntung kulit Bangsa Zodiak diciptakan tahan terhadap panas, es dan juga senjata hingga kondisi ekstrim yang mereka hadapi saat ini tidak begitu berpengaruh terhadap stamina mereka.

Gerakan Aslan dan Akrep begitu cepat, membelah padang pasir tersebut hingga menyeberangi dataran dalam jarak yang cukup luas. Sambil bergerak, mata Aslan menilai dan mengukur, mencari tempat di dataran yang tampak sama ini untuk menemukan pintu keluar lain dari lokasi markas tersembunyi bawah tanah milik Imhotep.

Mereka menghabiskan waktu beberapa lama berputar-putar mengitari lokasi dan melakukan penyisiran sebelum mata Aslan yang tajam mengangkat sesuatu.

Aslan langsung menghentikan langkah sementara Akrep mengikuti di belakangnya.

“Di sebelah sana,” Aslan menunjuk ke arah sebuah area berbentuk tak beraturan tertutup pasir yang warnanya tampak lebih gelap dari warna pasir di sekelilingnya. Siapapun yang melihat sekilas, apalagi dari pesawat pengintai dari bagian atas tidak akan menyadari perbedaan ini dan hanya menganggap bahwa bayangan awan meneduhi tempat ini dari sinar matahari sehingga menciptakan visual yang lebih gelap dari sekelilingnya. Tetapi mata Aslan sangat awas dan dia telah memindai lokasi dimana langit masih cerah meskipun sudah beranjak sore dan tidak ada awan yang menghalangi matahari.

Aslan dan Akrep bergerak perlahan mengitari tempat itu dengan hati-hati, mereka memastikan bahwa tidak ada pasukan musuh yang berjaga sebelum kemudian Aslan memindai kembali dan menemukan ada kait baja yang tertimbun oleh tumpukan pasir. Aslan mengeluarkan pistol laser peleleh besi dan menggunakan tenaganya untuk mengangkat permukaan baja yang sangat berat yang tadinya tertimbun oleh pasir yang sangat banyak. Pintu itu sangatlah berat hingga Aslan harus dibantu oleh Akrep untuk mengangkatnya. Dan ketika lapisan atas pintu

belakang menuju markas musuh itu terangkat, Aslan dan Akrep langsung saling melempar pandang.

Sekarang tahulah mereka kenapa markas bawah tanah yang terbentang begitu besar ini tidak terlacak oleh pesawat pengintai yang memiliki kekuatan untuk melihat menembus tanah. Imhotep sungguh cerdas, dia memodifikasi lapisan baja yang sangat tebal yang dipadukan dengan batu Lonsdaleite yang sangat keras dan kuat untuk menutupi seluruh permukaan bagian atas markas di bawah tanah ini. Batu Lonsdaleite sangatlah keras dan hampir tidak memiliki rongga hingga alat pemindai milik pesawat pengintai pun tidak memiliki kekuatan untuk menembusnya.

Aslan hendak menuruni tangga yang terbentang ke bagian bawah area musuh, tetapi Akrep menyentuh pundak dan menahannya.

“Apakah kau yakin bisa menghadapi pasukan musuh yang sudah pasti ada sedemikian banyak di dalam sana? Jika mereka menggunakan senjata beracun dari darah Natasha, kau akan dilumpuhkan dengan cepat. Memasuki markas musuh begitu saja bukanlah cara terbaik,” ujar Akrep dengan nada penuh pertimbangan.

Ekspresi Aslan mengeras. “Aku harus menemukan Mischa. Entah apa yang akan dilakukan Imhotep kepadanya, dia mungkin akan memeras darah Mischa seperti apa yang dilakukannya pada Natasha. Aku tidak akan membiarkan istri dari pemimpin tertinggi Bangsa Zodijak diperlakukan seperti itu,” Aslan tampak berpikir, lalu kemudian memberikan instruksi pada Akrep. “Aku akan masuk mengenakan jubah kamuflase dan mencoba mencari Mischa. Dia sedang mengandung anakku, itu berarti kemungkinan besar aku bisa memanggilnya lewat telepati. Untuk saat ini kita harus menghindari pertarungan tatap muka dan adu

senjata karena jika sesuai dugaan musuh kita memiliki senjata dengan racun darah Natasha, korban jiwa akan ada banyak sekali dari pasukan kita.”

“Jika kau melarang adu senjata, maka satu-satunya cara adalah kami harus meledakkan markas musuh ini sampai luluh lantak tak bersisa,” Akrep bergumam dengan dahi berkerut dalam, “Bagaimana bisa kami melakukan itu, sementara kau, Mischa dan kemungkinan besar juga Natasha masih ada di dalam?”

“Kau masuk bersamaku untuk berjaga jika kita juga menemukan Natasha. Sementara itu aku akan memerintahkan Kaza membawa pasukan memasuki markas ini melalui pintu belakang, dengan menggunakan jubah kamuflase yang membuat mereka tak kasat mata. Pasukan Kaza akan menempelkan bom penghancur di seluruh penjuru markas ini dan dalam satu jam bom itu akan meledak. Itu adalah waktu paling maksimal sebelum Imhotep dan pasukannya menyadari kehadiran kita dan menggagalkan misi kehancuran itu. Seluruh pasukan Kaza harus sudah keluar dari markas ini dan menyelamatkan diri sebelum bom itu meledak,” Aslan memejamkan mata, mengirimkan perintah melalui telepati kepada Kaza, memastikan supaya seluruh instruksinya dimengerti dan dilaksanakan dengan tepat.

Setelah itu Aslan membuka matanya kembali dan menatap Akrep dengan pandangan penuh tekad. Mereka berdua sudah mengenakan jubah kamuflase yang membuat diri mereka tidak kasat mata. Aslan memasang penutup di kepalanya dan melompat masuk serta menginjak anak tangga teratas yang menuju area musuh.

“Ayo Akrep. Waktu satu jam juga berlaku untuk kita. Dalam kurun waktu tersebut, kita sudah harus menemukan Mischa dan juga Natasha.”



Area markas bawah tanah itu sangatlah luas sehingga membutuhkan waktu cukup lama untuk seluruh pasukannya supaya bisa mencapai seluruh area demi menempelkan bom-bom berdaya peledak tinggi di setiap sudut vital markas tersebut yang bisa menghancurkan serta meruntuhkan seluruh markas yang dibangun di ruang bawah tanah tersebut hingga tak bersisa.

Seluruh permukaan markas bawah tanah itu dilapisi oleh batu Lonsdaleite, tetapi itu bukan masalah bagi Kara karena batu Lonsdaleite juga sering dipakai sebagai benteng pertahanan Bangsa Zodijak di planet asli mereka sehingga Kara cukup berpengalaman dengan senjata peledak khusus yang bisa menghancurkan lapisan batu dengan struktur paling keras yang pernah ada tersebut hingga berkeping-keping.

Mereka mungkin kehilangan kewaspadaan dalam hal pemindaian dengan tidak menggunakan pemindai yang bisa menembus batu Lonsdaleite ketika menyisir wilayah ini. Itu dikarenakan sepengetahuan mereka, batu Lonsdaleite tidak terdapat cukup banyak di bumi. Kemungkinan besar ketika pergi meninggalkan Planet Zodijak dan berlabuh di bumi, Imhotep telah membawa sampel batu tersebut dan menggandakannya dengan kemampuannya sebagai seorang ilmuwan untuk membangun markasnya yang sangat besar dan luas tersebut.

Sudah pasti butuh waktu ratusan tahun bahkan lebih untuk membangun markas yang begitu besar dengan teknologi yang cukup maju seorang diri. Hal itu membuktikan bahwa Imhotep sudah tahu bahwa Bangsa Zodijak akan datang menyerang bumi

dan sudah mempersiapkan untuk melawan mereka di kemudian hari.

Pemasangan bom di setiap penjuru markas tadi tidak menemukan kendala yang cukup berarti. Memang ada banyak pasukan manusia yang lalu lalang di dalam markas dan jumlahnya cukup banyak dengan senjata yang modern pula. Kaza melihat bahwa manusia-manusia ini adalah jenis manusia yang dimodifikasi dengan mengambil darah Natasha karena struktur tubuh mereka tampak begitu kuat, lebih daripada manusia biasa meskipun Kaza yakin bahwa mereka tidak sekuat dan segepit Bangsa Zodiak murni. Tetapi kekuatan itu memang bukanlah hal yang perlu mereka khawatirkan, yang lebih perlu dikhawatirkan lagi adalah senjata yang mereka pegang yang kemungkinann mengandung racun darah Natasha.

Beruntung mereka menggunakan metode penyusupan tanpa konflik dengan bergerak sehalus mungkin, berhati-hati dan menggunakan penutup seluruh tubuh kamuflase yang membuat tubuh mereka tak kasat mata. Imhotep mungkin menempatkan banyak sekali pasukan di dalam markas untuk menjaga, tetapi rupanya makhluk kuno Zodiak itu lupa bahwa kadang-kadang, Bangsa Zodiak bisa dengan cerdas menghindari konfrontasi dan memilih penghancuran dengan metode penyusupan yang lebih menghancurkan seperti yang mereka lakukan sekarang. Imhotep mungkin menganggap bahwa Bangsa Zodiak masih sebarbar dulu, Bangsa yang memiliki hasrat tinggi dalam berperang sehingga tidak memikirkan strategi lain selain adu senjata dan saling menghancurkan secara langsung. Karena itulah pertahanan Imhotep juga hanya digandakan untuk persiapan menghadapi serangan secara langsung.

Matas Kaza yang gelap berkilat ketika menatap orang yang ditunggunya meloncat keluar dari pintu belakang markas tersebut.

Dengan datangnya orang terakhir yang dikirim oleh Kaza untuk memasang bom ke seluruh area saat ini, itu berarti semua pasukan sudah kembali dan berhasil menyelamatkan diri keluar dari markas tepat waktu sebelum seluruh bom itu meledak tak terkendali. Hal itu juga berarti bahwa setiap bom yang disebarakan telah terpasang dengan rapih, aktif dan akan meledak sesuai waktu yang ditentukan.

Kaza melirik ke arah penunjuk waktu di tangannya. Sepuluh menit lagi bom itu akan meledak dan menghancurkan semuanya. Khar yang membawa pesawat pengintai pun sudah berputar-putar di area langit dengan pesawat tak kasat mata diiringi pasukan udaranya. Sama seperti dirinya, Khar juga sudah pasti gelisah di atas sana.

Mereka belum melihat tanda-tanda Aslan dan Akrep keluar dari pintu ini dan itu mencemaskannya. Ledakan bom ini akan sangat besar dan merusak hingga bahkan Kaza tak tahu apakah Aslan atau Akrep akan bisa bertahan di bawah sana dari imbas ledakan bom tersebut.

Kaza mengusap wajahnya yang kotor penuh pasir sebelum kemudian menganggukkan kepala ke arah anak buahnya yang terakhir melapor, menyuruh si anak buah kembali ke posisi dan bersiaga di tempat yang telah ditentukan sambil menunggu terjadinya ledakan di bawah mereka.

Tidak ada yang bisa mereka lakukan sekarang selain menunggu.



Mischa memejamkan mata dan menyeringai ketakutan atas rasa ngeri yang menyelimuti tubuhnya ketika permukaan pisau bedah yang dingin itu mulai menggores tubuhnya. Suara tercekik keluar dari bibirnya yang digigit, menahan diri untuk tidak

berteriak ketakutan. Bagaimanapun gentingnya kondisi yang dihadapi saat ini, Mischa tetap bersikeras tidak akan menunjukkan kelemaannya di depan Imhotep.

Lelaki ini adala tipe penindas yang akan semakin merasa berkuasa ketika melihat korbannya ketakutan. Dan Mischa tidak akan memberikan kepuasan itu kepadanya.

Ketika ujung pisau itu menekan kulit perut Mischa, air mata bergulir dari sudut mata Mischa yang terpejam, rasa sedih bercampur aduk di dalam diri Mischa ketika menyadari bahwa anak yang ada di perutnya akan direnggut paksa dalam kondisi tidak berdosa dan tidak berdaya.

Tetapi kemudian tidak terasa sakit... sama sekali tidak ada rasa sakit...

Mischa membuka mata, mengerutkan kening dengan bingung dan matanya langsung menemukan Imhotep yang terpaku. Ekspresi Imhotep tampak marah, bercampur aduk dengan rasa tidak percaya.

Tangan Imhotep yang memegang pisau di tangannya tampak gemetar sementara lelaki Zodijak itu mengangkat pisau tersebut dan mendekatkan ke wajahnya seolah tidak yakin.

“Tidak mungkin... *Tidak Mungkin!* Bagaimana bisa pisau dari batu paling kuat di planet Zodijak pun tidak mampu menembus kulitmu?” Imhotep membanting pisaunya ke lantai dengan frustrasi dan melangkah mundur tanpa sadar, menatap Mischa dengan kemaraan yang amat sangat, “Kau ini berubah jadi apa? Dan apakah anak yang berada di dalam kandunganmu itu? Karena jelas-jelas dia bukan Bangsa Zodijak yang biasa!”

Mischa tidak mampu menjawab pertanyaan Imhotep karena dirinya sendiri pun juga diselimuti kebingungan. Perlahan Mischa

mengangkat kepala untuk menengok kondisi perutnya yang terbuka. Tidak ada luka di sana, kulitnya perutnya masih baik-baik saja tanpa goresan sedikit pun.

Pantas saja Imhotep tampak sangat marah.

Mischa mengalihkan pandangan dari perutnya dan kembali menoleh ke arah Imhotep yang membalas tatapan matanya dengan mata gelapnya yang berkilat menyala.

“Anakmu mungkin masih kuat karena dia memiliki masih memiliki cadangan makanan yang dia peroleh darimu sebelumnya,” Imhotep menatap penuh kebencian ke arah perut Mischa, “Aku akan membiarkanmu kelaparan, sangat kelaparan hingga anak di dalam perutmu tidak punya daya upaya untuk mempertahankan diri. Dan ketika anakmu sudah begitu lemah karena tidak punya sumber energi lagi, aku akan mengeluarkannya dari perutmu!”

Dengan marah Imhotep melemparkan pelototan penuh ancaman ke arah Mischa, sebelum kemudian melangkah pergi meninggalkan ruangan itu dan menutup rapat pintu yang dia tinggalkan hingga tidak ada kesempatan bagi Mischa untuk melarikan diri.

Toh dia akan melarikan diri dengan cara apa? Mischa menghembuskan napas panjang putus asa, meringis perlahan ketika gerakan di tangannya menimbulkan rasa pedih pada bagian pergelangannya akibat memar keunguan yang mulai muncul di sana karena Mischa menghentak-hentakkan tangannya dengan kasar dari belenggu besi tersebut ketika mencoba melepaskan diri.

Kedua tangannya dibelenggu dengan begitu kuat, dan jika tidak ada yang datang untuk menolongnya, sudah pasti Mischa akan berakhir seperti apa yang dikatakan oleh Imhotep. Dibiarkan

kelaparan hingga terpuruk dalam kondisi terlemahnya sebelum kemudian Imhotep akan mengeluarkan paksa anak di dalam perutnya.

Sekarang saja perutnya sudah terasa begitu perih meminta diisi. Melilit begitu sakit hingga lambungnya seakan mendorong asam lambung naik ke tenggorokan, menyisakan rasa terbakar di tenggorokan dan rongga dada yang menyiksa.

Mischa menelan ludah, sekali lagi menghembuskan napas panjang untuk meredakan kesakitan yang menyiksa dari dalam tubuhnya.

Apakah benar apa yang dikatakan oleh Imhotep bahwa jika anaknya kelaparan maka daya tahan untuk melindungi dirinya juga ikut menurun? Mischa bahkan tidak sadar bahwa permukaan kulitnya menjadi begitu keras hingga tidak bisa ditembus oleh senjata dari batu terkuat Bangsa Zodiak sekalipun. Bahkan beberapa waktu yang lalu Mischa masih ingat bahwa kulitnya bisa terluka.... dan tangannya yang dibelenggu tetap bisa memar meskipun sama sekali tidak lecet atau terluka.

Apakah jangan-jangan kekerasan kulitnya itu benar-benar muncul dari anak di dalam kandungannya? Sebuah usaha melindungi diri dari kekejaman yang hendak dilakukan Imhotep kepadanya?

Mata Mischa perlahan menyapu ke arah Natasha yang terbaring masih tak sadarkan diri di tempat tidur tak jauh dari Mischa berbaring. Natasha tidak dibelenggu, tetapi sepertinya itu tidak perlu karena saat ini kondisi Natasha seperti cangkang mati yang sama sekali tidak mampu bergerak, kehilangan kesadaran yang direnggut dan ditenggelamkan dengan paksa begitu lama.

Apakah pada akhirnya Mischa akan berakhir seperti Natasha? Terbaring layaknya sebuah benda yang dimanfaatkan oleh Imhotep demi mewujudkan kepentingan jahatnya?

Pertanyaan demi pertanyaan yang bercampur dengan bayangan mengerikan akan masa depan bergolak di dalam pikiran Mischa, membuat dadanya semakin sesak dan rasa sakit makin menyelimuti tubuhnya. Pada akhirnya tubuhnya mengambil alih kendali diri, menenggelamkan Mischa dalam ketidaksadaran yang nyaman dan menyelimutinya dalam kegelapan dari alam bawah sadar.



Imhotep sedang mondar-mandir di ruangnya dengan sangat marah. Dia sama sekali tidak menduga akan begini jadinya. Segala rencana yang telah dia susun dan tampak mudah saat ini jadi berantakan gara-gara kehadiran seorang anak yang tidak diinginkan.

Bagaimanapun caranya, dia harus menyingkirkan anak itu dari perut Mischa sebelum kemudian mencari cara untuk memurnikan darah Mischa akibat kehadiran anak yang menjadi parasit di tubuh Mischa tersebut.

Darah Mischa sangat berharga, akan menjadi yang paling kuat dari semua saudaranya dan juga bisa digunakan untuk memanggil semua saudaranya yang tersisa dan tercerai berai di seluruh penghujung bumi. Imhotep tidak akan membiarkan darah Mischa terbuang sia-sia hanya karena bayi sialan yang muncul tanpa diduga serta tidak diharapkan.

Bisakah dia meracuni Mischa dengan darah Natasha?

Mata Imhotep tiba-tiba tertuju pada tabung-tabung yang dikumpulkan di ruang pribadinya. Ada puluhan tabung yang

disusun di sana. Terdapat dua sisi yang saling berseberangan, yang satu adalah tabung berisi darah berwarna biru bening berkilauan yang merupakan darah murni yang diambil dari tubuh Natasha yang telah berubah menjadi air suci Zodijak. Darah inilah yang digunakan sebagai serum penguat untuk pasukan Imhotep. Sementara di sisi lain, ada tabung berisi cairan yang lebih gelap dan keruh, ini adalah cairan khusus dari darah Natasha yang telah mengalami perubahan struktur atas prakarsa Imhotep sehingga berubah menjadi racun mematikan bagi Bangsa Zodijak. Racun darah inilah yang baru-baru ini berhasil diciptakan oleh Imhotep setelah penelitian tak terhingga, dan ternyata setelah dimasukkan ke dalam senjata, peluru serta peledak pasukannya, terbukti bisa melukai Bangsa Zodijak dengan fatal.

Tangan Imhotep mengambil tabung dengan isi cairan keruh di tangannya dan menimbang penuh pertimbangan.

Dia bisa saja mencoba menembak Mischa dengan pistol berisi racun darah Natasha tepat ke perut Mischa. Tetapi kemungkinan besar hal itu akan gagal karena kulit perut Mischa begitu kuat, bahkan tak tertembus oleh pisau bedah dari batu Lonsdaleite sekalipun.

Kalau begitu satu-satunya cara adalah memaksa Mischa meminum racun darah ini. Imhotep dengan cerdik telah membiarkan Mischa kelaparan serta kehausan untuk melemahkan anak itu. Dan ketika nanti dalam kondisi lemah ternyata perut Mischa masih juga tak tertembus. Maka satu-satunya jalan adalah memaksakan cairan ini diminum oleh Mischa.

Senyum kejam tampak di bibir Imhotep. Ya.. anak di dalam perut Mischa sudah pasti kehausan dan dengan bodohnya akan menyerap rakus cairan apapun yang diminum oleh ibunya. Itu berarti anak dalam kandungan Mischa akan menyerap cairan

racun ini sebanyak-banyaknya dan bisa membunuhnya dari dalam.

Imhotep menggenggam tabung berisi cairan racun darah itu di tangannya dan bertekad menunggu sampai Mischa benar-benar kelaparan sebelum hendak mendatangi Mischa kembali.

Tetapi sebelum dia bisa mencapai maksudnya. Tiba-tiba saja sebuah ledakan terjadi di kejauhan, bersusul-susulan dengan dahsyatnya hingga menggetarkan dataran tempat kakinya berpijak saat ini.

Mata Imhotep melotot ke arah dinding kaca tebal satu arah yang membatasi ruang rahasia pribadinya ini dari markasnya di luar. Kemarahan tampak memenuhi wajah Imhotep ketika melihat ledakan itu begitu kuatnya di luar sana, menciptakan kehancuran dan puing berserakan tanpa ampun di balik kobaran lidah api yang membakar.

Pasukan Bangsa Zodijak! Kurang ajar!

Terlalu fokus pada Mischa rupanya membuat Imhotep melupakan kecermatan dan ketelitiannya hingga lengah dan membiarkan pasukan sialan itu menyusup ke markasnya dan memasang peledak yang begitu banyak. Saat ini Imhotep berada di ruang rahasia yang tak tersentuh dan tersembunyi sehingga keberadaannya aman dan lepas dari ledakan bom tersebut. Tetapi sekarang situasi berbalik baginya.

Melalui pandangan matanya yang menyapu kamera-kamera pengawas, terlihat keributan terjadi di seluruh penjuru markas, pasukan-pasukan yang dibangunnya dengan penuh ketekunan dan waktu yang lama sekarang bergelimpangan berkeping-keping kehilangan nyawa akibat ledakan besar yang tak terduga, beberapa yang masih bertahan tampak menyeret-nyeret tubuh dengan luka parah dan tak tertolong, beberapa lagi terjebak dalam

kebakaran yang mulai menjalari seluruh lokasi. Mereka semua habis dan tak tertolong karena serangan dari dalam.

Imhotep menggertakkan gigi dengan kemarahan yang amat sangat melihat apa yang telah dia bangun dengan susah payah dihancurkan sekejap mata.

Tetapi saat ini Imhotep tidak akan bersikap melankolis dan menngisi kehilangannya. Pasukan Zodijak yang dipimpin tujuh pemimpin Zodijak yang bodoh tersebut tidak tahu bahwa di belahan lain bumi, Imhotep memiliki markas cadangan lain yang dibangunnya dengan lebih besar, lebih kuat dan lebih menyeramkan, begitupun dengan pasukan yang dikembangkannya beserta senjata canggih yang dia siapkan, semuanya lebih banyak dari yang ada di markas ini.

Di sana cadangan darah Natasha telah tersedia dalam jumlah banyak... meskipun saat ini Imhotep seharusnya tetap mengambil Natasha dan juga Mischa untuk menjamin pasokan persediaan darah bagi pasukannya.

Mata Imhotep menatap kobaran api yang berubah begitu besar menyeramkan di luar markasnya dan pada akhirnya dia memutuskan bahwa menerobos keluar demi manusia-manusia perempuan tak berharga itu tidak sepadan dengan kemungkinan dirinya terluka atau kehilangan nyawa. Lagipula bukan tidak mungkin saat ini Natasha dan Mischa telah hangus terbakar api ledakan.

Itu berarti Imhotep harus fokus untuk menemukan lima manusia perempuan lainnya, anak-anaknya yang tersisa lebih dulu daripada Bangsa Zodijak untuk menjamin kemenangannya. Hal itu akan dia pikirkan nanti. Sekarang waktunya menyelamatkan diri sendiri dulu.

Imhotep menekan tombol hitam yang terletak di dinding ruang pribadinya dan dalam sekejap, lampu-lampu menyala dan dinding terbuka, menampilkan papan navigasi dengan banyak tombol rumit di sana.

Ya, ruang pribadi Imhotep ini sebenarnya adalah pesawat kamufase yang ditanam di markas ini untuk persiapan jika Imhotep harus pergi dalam keadaan genting seperti sekarang. Dengan suara tenang Imhotep memberikan instruksi-instruksi kepada pesawatnya untuk persiapan terbang sebelum kemudian pesawat tersebut siap mengudara.

Imhotep melemparkan pandangan ke markasnya yang saat ini hancur lebur oleh ledakan dan kobaran api dan menggertakkan gigi dengan marah, bersumpah bahwa dia akan kembali dengan rencana dan kekuatan yang lebih besar nanti sebelum kemudian pesawat tersebut langsung naik ke udara, menembus bagian atas markasnya yang telah hancur lebur dan naik melesat ke langit dalam kondisi tak kasat mata.



Suara ledakan yang begitu besar membuat Mischa membuka matanya tiba-tiba, terbelalak dan menatap ke langit-langit ruangan.

Ledakan lagi. Kali ini bahkan lebih besar dari yang terakhir dialaminya ketika berada di istana milik para pemimpin Zodijak. Seluruh ruangan tampak bergetar sisa-sisa dari ledakan yang menciptakan getaran dahsyat yang terdengar menyeramkan itu.

Apa yang terjadi?

Mischa bahkan tidak sempat mencari jawaban atas pertanyaannya sendiri itu karena matanya langsung tertuju ke

langit-langit ruangan dimana pemandangan yang dilihatnya langsung membuatnya ketakutan.

Entah berada di mana dirinya berada sekarang, tetapi atap ruangan tempatnya sekarang tampak pecah akibat ledakan, dan pasir berwarna kecokelatan yang sangat banyak tampak mengalir dari sela-sela retakan atap itu, terus menerus mengalir dalam jumlah banyak hingga menciptakan gundukan pasir yang menumpuk di lantai.

Dan seakan hal itu belum cukup mengkhawatirkan, salah satu atap tiba-tiba rubuh jatuh ke bawah seolah tidak kuat menahan beban pasir yang tertumpah di atas mereka, menyisakan lubang yang menganga begitu besar dan memperbesar jumlah pasir yang memenuhi ruangan.

Mischa menatap gundukan pasir tersebut dan dorongan di dalam jiwanya langsung membuatnya meronta untuk melepaskan diri dari belenggu di tangannya. Kepanikan langsung melanda diri Mischa ketika dia menyadari bahwa apa yang dilakukannya itu sia-sia. Pergelangan tangannya terasa sakit, tetapi belenggu itu bahkan tidak bergeser sedikitpun untuk memberinya izin melepaskan diri, malahan memarnya makin terasa sakit. Gundukan pasir itu tampak semakin tinggi seiring dengan besarnya volume yang diturunkannya ke tanah. Dan Mischa tahu, kalau dia tetap terjebak di ruangan ini, dia akan mati terkubur hidup-hidup oleh pasir yang membanjiri ruangan ini.

Mischa menoleh ke arah Natasha yang masih tak sadarkan diri. Tangannya kembali bergerak dan mengabaikan rasa sakit, ketakutan oleh kenyataan yang hampir pasti bahwa dirinya dan juga Natasha akan segera mati.

Apakah terjadi sesuatu pada markas musuh ini di luar kehendak Imhotep? Atau memang Imhotep sengaja

melakukannya? Membunuh Mischa dan Natasha dengan cara mengubur mereka hidup-hidup?

“Tolong...” Mischa berusaha berteriak dengan suara lemah, dia kelaparan dan juga haus, tenggorokannya begitu sakit bahkan ketika dirinya berusaha untuk bersuara pelan. Tetapi saat ini rasa sakit yang dirasakannya bukanlah yang utama, Mischa harus berusaha meminta tolong meskipun tahu bahwa di tempat musuh seperti ini kemungkinan dirinya ditolong sangatlah kecil, Mischa masih memiliki harapan kecil bahwa akan ada seseorang, siapapun itu yang datang untuk menyelamatkan dirinya dan Natasha.

Sambil meringis Mischa mencoba mengumpulkan kekuatan, membunuh rasa sakit yang menyiksa dari tenggorokannya dan menjerit sekuat dia bisa. “Tolong! Tolong kami!” teriaknya sekuat tenaga. Napas Mischa terengah menahan sakit, lalu entah kenapa, meskipun dia tahu bahwa kemungkinan baginya begitu kecil, dorongan dari dirinya tidak bisa menahannya untuk meneriakkan itu. “*Aslan!* Aslan! Tolong!” teriaknya lagi sekeras dia bisa.



Ledakan sudah terjadi dan mereka belum berhasil menemukan Mischa serta Natasha, apalagi keluar dari markas ini. Aslan berjalan dengan cepat, berusaha menajamkan pikiran dibalik suara keras reruntuhan berselubung kabut asap serta teriakan erangan pasukan musuh yang menjadi korban ledakan. Sementara itu Akrep mengikuti di belakangnya dengan konsentrasi yang sama, berusaha menemukan petunjuk sesedikit apapun demi menemukan Mischa.

Mereka harus keluar dari markas ini segera karena dilihat dari massivenya ledakan, kobaran api akan segera melalap tempat

ini yang disusul oleh runtuhnya pasir dari permukaan yang akan menimbun mereka tanpa ampun. Markas ini seperti labirin yang tak berujung, membuat mereka berputar-putar tanpa arah dan menyulitkan. Tetapi bagaimanapun sulitnya, sudah tentu Aslan tidak akan pergi tanpa Mischa.

Lalu teriakan itu terdengar oleh pendengaran Aslan yang tajam. Suara Mischa. Perempuan itu memanggil namanya!

Secepat kilat Aslan langsung melesat maju, melompati reruntuhan, menembus hujan pasir dan gumpalan asap yang menghalangi. Tidak dia pedulikan seluruh rintangan yang ada di jalannya, Aslan bahkan menggunakan tubuhnya untuk menyingkirkan rintangan tersebut dengan membabi-buta, berusaha sekuat mungkin berlari ke arah suara Mischa yang didengarnya.

Yang ada di dalam pikirannya saat ini hanya menuju ke tempat Mischa berada dan menyelamatkannya. Menyelamatkan istri dan anaknya.



39 : TUMBLE DOWN

Aslan menghentikan langkah mendadak ketika pintu itu menghalangi langkahnya, membentang tepat di depan mata. Pintu itu terbuat dari baja yang sangat tebal, berlapis batu lonsdaleite yang sangat kuat dan susah ditembus. Dan saat ini pintu tersebut tampak membara, terbakar oleh api hasil ledakan yang mengerikan, menciptakan aura panas menusuk yang menguar ke udara. Tidak ada gagang pintu, apalagi celah untuk mencoba masuk. Yang tersisa hanyalah tombol pin otomatis di samping pintu yang sekarang sudah meleleh habis terbakar api. Pintu ini dirancang hanya bisa dibuka dengan menggunakan pin khusus yang diprogram dengan canggih, tetapi cara itu sudah tidak ada gunanya lagi sekarang. Satu-satunya cara adalah menggunakan kekuatan untuk mendobrak pintu tersebut.

Mischa ada di balik pintu besar yang tertutup rapat ini. Entah kenapa meskipun sekarang suara Mischa sudah tidak terdengar lagi, Aslan sangat yakin Mischa ada di sana.

Tanpa pikir panjang, Aslan langsung menendang pintu itu, sayangnya pintu tersebut sangat keras dan dirancang tidak bisa rubuh hanya dengan sekali dobrakan. Pada saat yang sama, Akrep

datang menyusul di belakang, lalu hanya lewat isyarat kata, berama-sama Akrep dan Aslan langsung mendorongkan tubuh mereka, menghantam keras untuk mendobrak pintu yang tertutup rapat tersebut.

Panas membakar meliputi tubuh mereka. Meskipun pakaian berperang yang digunakan oleh Aslan dan Akrep tahan api dan kulit mereka begitu keras hingga bisa menahan hawa panas sampai beberapa derajat lebih tinggi dari kaum manusia, tetap saja mereka tidak mati rasa. Indera mereka tetap mengirimkan sinyal panas yang harus diwaspadai, karena pada titik tertentu, ada batas kekuatan dimana kulit bangsa Zodijak sampai di batas kekuatannya dan bisa membuat mereka mati terbakar.

Beberapa dorongan tidak berhasil, biasanya Bangsa Zodijak sangat kuat dan mampu menghantam bangunan apapun buatan bumi dengan mudah. Tetapi lapisan batu lonsdaleite yang lebih kuat dari berlian terkuat di bumi sekalipun menghalangi mereka. Batu ini begitu padat, hampir tak berongga dan susah dihancurkan dan seluruh bagian pintu tersebut dilapisi oleh batu ini sehingga hampir mustahil untuk dirubuhkan selain menggunakan peralatan berat khusus milik Bangsa Zodijak.

Aslan menggertakkan gigi, tahu bahwa di situasi genting seperti ini, dia harus bergerak cepat sebelum terlambat. Perlahan dia menghirup napas panjang, mengumpulkan kekuatan di seluruh otot tubuhnya dan kemudian bergerak mendorong, mendobrak sekuat dia bisa dengan seluruh tenaganya, tidak dipedulikannya kemungkinan cedera di tubuh yang mungkin menghantui akibat benturan keras yang terjadi. Sementara itu, Akrep yang berada di sebelahnya, membantu dengan dorongan kuat yang sama.

Usaha mereka ini akhirnya membuahkan hasil. Suara berderak terdengar seiring dengan gemeretak api yang membakar

dan kemudian sebuah celah terbuka setelah pintu itu berhasil didorong mundur beberapa senti.

Aslan tidak membuang-buang waktu, sekuat tenaga ditendangnya pintu itu, berusaha membuka jalan untuknya masuk. Dan beruntung setelah satu celah terbuka, pintu itu dengan mudahnya bisa didorong mundur hingga terbuka lebar.

Mata Aslan memindai nyalang ke sebuah ruangan tertutup yang sepertinya digunakan sebagai ruang laboratorium atau penelitian. Hawa dingin menerpa mereka seiring dengan pintu yang terbuka, kontras dengan api yang membakar hebat di bagian luar. Ruangan ini sudah pasti digunakan untuk penyimpanan benda khusus yang membutuhkan suhu dingin.

Suhu dingin itu cukup membantu karena tampak bahwa ruangan ini tidak menderita kerusakan parah akibat kebakaran hebat seperti yang terjadi di bagian luar. Tetapi atap ruangan itu roboh, menciptakan lubang yang semakin lama semakin besar karena tak kuat menahan tumpahan pasir yang menggunung dari bagian atasnya.

Tumpahan pasir itu sudah menutupi sebatas lutut dan pandangan Aslan melebar ketika melihat dua tempat tidur serupa ranjang periksa di rumah sakit yang penuh dengan buliran pasir. Sosok yang berada di atasnya itulah yang menarik perhatiannya.

Mischa!

Perempuan itu sedang berusaha menyelamatkan diri, mencoba meronta dan menggerakkan tangan yang sialnya sedang terborgol rapat di kiri dan kanan tubuhnya. Sementara itu pasir yang tumpah dari langit-langit ruangan semakin tinggi, mengancam untuk mengubur mereka semua hidup-hidup. Mischa tampak berusaha begitu keras hingga bahkan tidak menyadari kehadiran Aslan yang memasuki ruangan itu. Posisi ranjang

membuat kepala Mischa yang berbaring membelakangi pintu, dan suara ledakan serta reruntuhan serta benda-benda yang dilalap api begitu membahana sehingga Mischa tidak bisa mendengar kerasnya pintu yang didobrak oleh Aslan.

“Natasha...”

Suara Akrep membuat Aslan menoleh, matanya mengikuti arah pandangan Akrep, ke sisi ranjang yang lain, tempat sosok dengan penampilan yang begitu mirip dengan Mischa tengah berbaring tanpa daya, tidak sadarkan diri.

“Pergilah lebih dulu, bawa Natasha keluar dari sini!” Aslan memerintahkan itu karena melihat tangan Natasha yang tak terikat, berbeda dengan Mischa.

Bersamaan dengan Aslan yang melompat ke arah Mischa, Akrep bergerak secepat kilat menuju Natasha dan dengan mudah mengangkat tubuh ringan itu ke pundaknya, memanggulnya seolah sedang membawa barang.

“Cepat susul aku, Aslan. Hati-hati.” Akrep masih sempat memberi pesan itu kepada Aslan sebelum kemudian berlari cepat keluar ruangan, menembus kobaran api dengan Natasha di dalam gendongannya.



Bayangan gelap tiba-tiba menaungi Mischa, membuat usahanya yang sedang berusaha melepaskan diri teralihkan dan dirinya setengah memekik karena terkejut. Mata Mischa langsung menyambar dengan cepat ke arah sosok yang saat ini berdiri membungkuk di atasnya, takut jika yang datang adalah Imhotep yang hendak mencelakai dirinya dan bayinya.

Tetapi ketika Mischa menyadari siapa yang datang, sinar kelegaan memenuhi dirinya, membuatnya langsung berseru memanggil nama penyelamatnya.

“Aslan!” ujanya untuk mengungkapkan rasa lega yang membanjiri.

Aslan menganggukkan kepala sedikit, tetapi lelaki itu tidak sedang memandang Mischa. Mata gelapnya nan pekat tampak memandang marah ke arah memar di pergelangan tangan Mischa. Memar itu membiru dengan cepat, menciptakan bayangan mengerikan di kulit Mischa yang pucat dan membuat Aslan menipiskan bibirnya dengan geram.

“Tunggu sebentar. Jangan bergerak.”

Aslan mencengkeram borgol dengan besi luar biasa kuat yang digunakan untuk mengikat tangan Mischa. Borgol itu berbentuk setengah lingkaran, menyatu dengan sisi ranjang dan seolah dibuat khusus menjadi bagian dari ranjang tersebut. Perlahan, dengan kekuatannya, Aslan meremas borgol itu, membuatnya langsung retak dan hancur berkeping di telapak tangannya.

Mischa membelalakkan mata melihat betapa kuatnya Aslan, tetapi lelaki itu terlalu sibuk untuk memberikan tanggapan. Tangan Aslan bergerak ke sisi tangan Mischa yang satunya, membungkuk di atas tubuh Mischa dan melakukan hal yang sama terhadap borgol di tangan Mischa yang lain.

Setelah kedua tangannya terbebaskan, Mischa langsung melenting bangun, berusaha untuk duduk meskipun kejutan gerakan itu ternyata membuat kepalanya langsung berkunang-kunang.

“Pelan-pelan,” Aslan yang berdiri di tepi tempat tidur tinggi itu menggerakkan sebelah lengannya untuk merangkul punggung Mischa, menjadikan lengannya sandaran bagi perempuan itu. Mata Aslan tiba-tiba terpaku pada pakaian Mischa yang tersingkap, menampilkan perut Mischa yang terbuka lebar, tampak membuncit menunjukkan bahwa bayi mereka berdua masih ada di sana.

“Apa yang sedang dicoba lakukan Imhotep kepadamu?” Mata gelap Aslan berkilat marah, “Kenapa dia membuka bajumu?”

Mischa melirik ke arah perutnya dan langsung menurunkan pakaiannya kembali supaya kulit perutnya tertutup. Tangannya terasa perih tetapi Mischa mengabaikannya.

“Dia berusaha mengeluarkan bayiku dari perutku. Tetapi tidak berhasil,” Mischa mengedarkan pandangan ke sekeliling. Tumpukan pasir sudah semakin meninggi seiring dengan bertambahnya volume tumpahan dari bagian atas. Sebentar lagi atap ruangan ini akan rubuh dan mengubur mereka hidup-hidup di bawah tumpukan pasir. Kepala Mischa menoleh ke arah suara ribut di luar dan menyadari bahwa di bagian luar ruangan ini tidak lebih baik, api berkobar dengan begitu hebat di sana sehingga tidak menampakkan apapun selain warna merah yang menguapkan panas luar biasa bercampur dengan asap dari benda-benda yang dilalap api begitu keras. “Kita harus keluar dari sini...” ujarinya dengan nada cemas, dilanda kepanikan. Pikirannya terarah pada Akrep yang tadi berlari menembus api sambil membawa Natasha dalam gendongannya. Mischa tahu bahwa Bangsa Zodijak sangat kuat dengan kulit yang mampu bertahan dari api, tetapi bagaimana dengan Natasha? Apakah Akrep akan berhasil membawa Natasha keluar dari tempat yang

hancur ini dengan selamat? Dan bagaimana dengan mereka? Bisakah dirinya dan Aslan keluar hidup-hidup?

“Imhotep mencoba apa?” Mata Aslan membelalak sementara ekspresinya menggelap penuh kemarahan. Keadaan di luar dan di dalam ruangan yang mengkhawatirkan itu seolah sama sekali tidak menggungunya. Aslan lebih fokus pada apa yang hendak dilakukan Imhotep kepada Mischa. Makhluk Tetua sialan itu berusaha mengeluarkan anak Mischa dari perutnya? Kurang ajar! Jika saja Aslan bisa menemukan Imhotep di sini, dia tidak akan segan-segan untuk menghabisi makhluk itu.

“Bisakah kita bicarakan nanti?” Mischa berjingkat ketika suara derak besi yang rubuh terbakar api terdengar begitu kuat dari luar, menimbulkan suara berdebum yang mengerikan. “Bukankah... bukannya kita harus keluar dari sini?”

Aslan mengerjapkan mata mendengar perkataan Mischa, seolah baru menyadari betapa gentingnya situasi mereka saat ini. Perlahan mata Aslan memindai seluruh tubuh Mischa, berusaha memeriksa kondisi perempuan itu dan memastikan tidak ada luka besar yang mencemaskan. Tetapi selain memar yang ada di pergelangan tangan Mischa akibat usahanya melepaskan diri dari borgol besi, Aslan tidak menemukan luka lainnya. Dan semoga tidak ada luka tersembunyi di balik pakaian perempuan itu yang lolos dari pengamatan Aslan

“Kau baik-baik saja?” Aslan menggunakan kedua tangannya untuk mencengkeram pundak Mischa, lelaki itu membungkuk di atas Mischa sementara wajah mereka berdekatan. Mata bertatapan dengan mata, seolah dengan begitu Aslan bisa membaca kedalaman hati Mischa.

“Aku tidak apa-apa...” Mischa urung mengatakan bahwa senjata imhotep tidak mempan di kulitnya, bukan hanya jarum

suntik, bahkan pisau yang dikatakan dibuat dari batu terkuat di bumi juga tidak mempan di kulitnya. Tetapi Mischa tahu bahwa sekarang bukan saat yang tepat untuk membicarakan itu, saat ini prioritas adalah berusaha keluar dari sini hidup-hidup. Dengan mengerahkan segala usaha.

“Bagus. Aku akan membawamu keluar,” Aslan memandang ke sekeliling dan ke arah jalan keluar mereka dengan tatapan menilai, mengukur kekuatannya sendiri. Perlahan Aslan membuka mantel panjangnya yang berwarna hitam, terbuat dari lapisan khusus yang berfungsi melindungi tubuh dari kobaran api. Perlahan Aslan membungkus Mischa dengan mantel itu, lalu memasang tudungnya di kepala Mischa. Mantel itu kebesaran tetapi ternyata terasa ringan padahal tampaknya tebal dan berat.

“Mantel ini akan melindungimu dari api. Kita akan menembus kobaran api,” ujar Aslan memberi tahu.

Mischa mengangkat kepala, menatap Aslan dengan mata lebarnya yang polos dan menyadari bahwa Aslan telah menyerahkan baju pelindungnya kepada Mischa.

“Bagaimana dengan dirimu?” Mischa bertanya pelan. Matanya mengamati Aslan yang saat ini hanya mengenakan baju tebal berleher tinggi berlengan panjang dengan warna hitam yang senada dengan celananya. Baju itu tampak seperti lapisan tebal baju berperang Bangsa Zodijak lainnya, hanya saja tampak lebih tipis daripada mantel yang dibungkuskan ke tubuh Mischa saat ini.

Aslan menyeringai. Ekspresi pongah dan percaya diri tak lepas dari mulutnya, bahkan di situasi genting seperti ini.

“Aku tahan api,” ujarinya dengan nada sombong.

Kesombongan yang tak pudar itu membuat Mischa mendengus tertahan, tetapi memilih menunduk dan mengalihkan perhatiannya ke area lain. Meskipun tidak suka dengan sikap angkuh Aslan, saat ini bukanlah saat yang tepat untuk bertengkar.

Mischa menatap kedua kakinya yang tak beralas. Mengerutkan kening ketika membayangkan kakinya itu harus menapak lapisan panas yang ada di luar sana. Tetapi hal itu tak urung tetap membuatnya berusaha menurunkan kakinya ke samping ranjang, berjuang untuk menjejak lantai.

Dia harus bisa berjalan dan berlari dulu kalau ingin keluar dari tempat ini. Rasa sakit di kaki masih bisa ditahan, berjuang untuk menyelamatkan nyawa lebih penting saat ini.

Tetapi gerakannya tertahan oleh Aslan. Lelaki itu tiba-tiba merangkul tubuh Mischa dan membawanya ke dalam gendongan, membuat Mischa memekik karena tubuhnya terayun cepat ke dalam lengan-lengan Aslan. Mischa menggunakan kedua tangannya untuk berpegangan di pundak Aslan, mencoba menjaga keseimbangannya agar dia tidak terjatuh. Sebenarnya usaha Mischa itu tidak diperlukan karena saat ini Aslan memegangnya dengan begitu kuat hingga tubuh Mischa menempel di dadanya yang keras.

“Aku akan memperlambatmu kalau digendong seperti ini. Aku masih bisa berlari!” Mischa berseru dengan nada keras kepala, berusaha melepaskan diri dari gendongan Aslan.

“Aku sudah bilang akan membawamu keluar dari sini, bukan?” Aslan menunduk menatap Mischa yang mendongak hendak memprotes ke arahnya.

Dan sebelum Mischa bisa mengucapkan kata-kata, tiba-tiba saja Aslan membawa Mischa ke arahnya, lalu melumat bibirnya yang terbuka dengan kasar, seolah tidak tahan untuk mencicipi

seluruh rasanya dan memastikan bahwa yang ada di dalam pelukannya ini benar-benar Mischanya.

“Simpan dulu semua protes dari mulutmu yang liar itu,” Tatapan Aslan meredup ketika menatap bibir Mischa yang memerah dan basah karena lumatannya. “Akan ada waktunya nanti ketika kau mencakar serta menggigit dan aku melayanimu dengan senang hati. Saat ini yang harus kau lakukan hanya berpegangan erat kepadaku dan menjaga jangan sampai terlepas dariku. Aku akan menyelamatkan istri dan anakku.”



Entah sudah berapa lama Akrep melangkahakan kakinya dengan membabi buta, berusaha mencari lokasi keluar mereka. Akrep berjuang menembus kabut asap bercampur api yang menghalangi pandangan matanya.

Natasha masih berada di dalam gendongannya, tetapi Akrep tidak memiliki kesempatan untuk memeriksa keadaan perempuan itu, apakah masih bisa bertahan dari seluruh udara beracun dan panas berkobar yang melingkupi mereka atau malahan menyerah.

Akrep tentu mencemaskan tubuh manusia Natasha. Meskipun sudah pasti darah Natasha sama seperti Mischa, telah berubah sepenuhnya menjadi air suci Zodijak, tetapi tubuh Natasha tetaplah tubuh manusia yang lemah.

Kekuatan melukai Natasha hanya berlaku pada pasangan air sucinya, hanya kepada Kara, selain itu Akrep yakin bahwa Natasha tidak mempunyai kekuatan apa-apa. Dan itu terasa membahayakan, apalagi udara yang pekat hasil pembakaran hebat akibat ledakan bom sudah pasti akan membuat kinerja paru-paru manusia milik Natasha kewalahan, belum lagi panas api yang berkobar, yang berkali-kali menyambar mereka seolah ingin mengajak larut dalam kobaran panasnya yang mematikan.

Akrep telah membungkus Natasha dengan mantel pelindung api miliknya, tetapi dia tahu bahwa mantel itu tidak menutup sepenuhnya karena itulah ada sebagian rambut dan kulit Natasha yang merah terbakar api, belum lagi kerusakan dalam yang tak terlihat oleh mata.

Mereka harus keluar dari sini segera. Dirinya mungkin bisa bertahan dengan segala kelebihan fisik yang dimiliki oleh Bangsa Zodijak yang membuatnya mampu melawan semua kobaran api ini dengan mudah mungkin akan ada beberapa luka bakar di sana sini, tetapi api sebesar ini tetaplah bukan masalah bagi permukaan kulit pelindungnya yang keras.

Tetapi kondisi Natasha mengkhawatirkannya, apalagi perempuan ini sama sekali tidak bergerak di dalam gendongannya, menandakan bahwa terjadi sesuatu pada tubuh Natasha yang hanya bisa diketahui setelah mereka berhasil membawanya dengan selamat ke laboratorium pemeriksaan di dalam Istana Bangsa Zodijak.

Mata Akrep memicing untuk menembus kabut asap yang mulai bergulung dan berwarna hitam pekat, berusaha untuk mencari cahaya. Dia tadi menghapal jalur mereka memasuki ruang bawah tanah yang berliku seperti labirin ini dan berharap bahwa ingatannya tidak membawa mereka ke arah yang salah.

Dan rupanya keberuntungan masih berpihak kepadanya karena ada seberkas cahaya yang muncul dari bagian atap langit-langit. Entah itu pintu masuk mereka tadi, ataukah itu adalah pintu yang roboh karena ledakan bom, Akrep tidak peduli, yang penting itu bisa menjadi akses mereka keluar dari tempat yang hampir hancur terkubur pasir dan bara api tersebut.

Akrep berlari secepat kilat menuju kilasan cahaya yang tampak samar tersebut. Beruntung kakinya menemui tangga yang

naik setingkat lebih tinggi ketika dia melangkah. Menunjukkan bahwa ini adalah pintu keluar mereka dengan tangga yang terus mendaki dan membawa mereka keluar menuju permukaan. Api terus berkobar di belakang mereka, berusaha meraih dan menjilat bagaikan ajakan kematian yang tak rela ditinggalkan. Akrep mengabaikan itu semua, mempercepat langkahnya sampai kemudian dia begitu dekat dengan cahaya tersebut, mencapai permukaan.



Kazza menggertakkan gigi memandang ke sekeliling. Padang pasir di bawah kakinya mulai berkobar. Rasa panas membakar melalui telapak kakinya dan menguar di udara, menunjukkan bahwa ruang bawah tanah yang sangat luas yang tadinya menjadi markas perlindungan musuh nan membentang entah seberapa jauhnya dari pandangan mata itu telah terbakar habis, menyisakan rongga penuh api di bawah kaki mereka.

Ada beberapa lubang yang tercipta di pasir-pasir yang runtuh karena lapisan api di ruang bawah tanah itu telah rubuh dan menciptakan air terjun dengan berton-ton pasir yang tertumpah ke dalam, mengubur siapapun yang sedang sial terjebak di bawahnya tanpa ampun.

Lubang-lubang itu bukannya memperbaiki keadaan malah semakin memperburuk. Api sudah berkobar di bawah sana, dicampur dengan air terjun pasir yang mengeluarkan asap karena tercampur dengan hawa panas dan siap mengubur hidup-hidup.

Lubang yang tercipta dan mengalirkan air terjun pasir tidak bisa menjadi jalan keluar karena untuk naik ke atas menembus lubang itu, siapapun yang berada di bawah sana harus berjuang melawan arus pasir yang sangat berat dan pekat yang sedang terjun ke arah berlawanan.

Satu-satunya jalan keluar adalah pintu yang digunakan oleh pasukan masuk tadi. Pintu area depan sudah hancur lebur dan runtuh, menutup segala akses masuk ke dalam.

Sementara itu pintu area belakang masih terjaga dengan penyangga besi kuat di sekelilingnya, membuatnya membutuhkan waktu lebih lama untuk rubuh meskipun jika Akrep dan Aslan tidak segera keluar dari sana, mereka tidak akan memiliki akses sama sekali untuk keluar karena sudah pasti pintu itu akan segera rubuh seiring dengan hancurnya pondasi di bawah sana.

Saat ini Kaza memandang cemas ke lubang pintu yang menganga di bawah kakinya. Ada tangga menurun ke arah bawah, ke arah pemandangan mengerikan seumpama lautan api yang siap menelan siapapun yang cukup bodoh atau sedang sial untuk jatuh ke dalam sana.

Kaza menggertakkan gigi dengan cemas. Dia sudah meminta Khar dan Sevgil untuk mengambil persediaan air dengan pesawatnya dan menyemprotkannya ke lubang ini, berjaga jika Akrep dan Aslan menggunakan akses jalan keluar ini untuk menyelamatkan diri.

Kaza tidak suka menunggu dalam kecemasan dan ketidakpastian yang menyiksa seperti sekarang ini. Api yang berkobar di bawah sana seolah mengirimkan pesan berfirasat buruk yang semakin membuat dirinya cemas.

Seandainya saja melompat ke dalam sana dibutuhkan demi mencaritahu apakah Akrep atau Aslan membutuhkan bantuan, Kaza akan dengan senang hati melakukannya. Tetapi baik Khar maupun Sevgil melarangnya melakukan kebodohan itu. Khar berkata kalau sampai Kaza terjun ke bawah sana, maka akan menambah satu orang lagi untuk dicemaskan. Dia harus percaya

pada kemampuan saudara-saudaranya, apalagi Aslan dan Akrep adalah termasuk yang paling kuat di antara tujuh bersaudara.

Ketika akhirnya dada Kaza seolah mau pecah karena tidak tahan menunggu dan dia hampir-hampir mendorong dirinya sendiri untuk terjun langsung dan turun ke dalam ruang bawah tanah itu, sebuah gerakan mengalihkan perhatiannya.

Kaza langsung berjongkok, berusaha memperjelas pandangan menembus asap hitam dan api yang berkobar. Lalu dia menangkap sosok yang dikenalnya muncul, mendaki tangga dengan penuh tekad hingga naik ke permukaan.

“Akrep!” Kaza berseru dengan lega. Matanya menemukan sosok yang berada dalam panggulan Akrep dan sedikit melebar karenanya. “Natasha?” tanya Kara tidak yakin.

Akrep menganggukkan kepala, berusaha naik ke permukaan. Refleks Kara meraih Natasha yang lunglai ke dalam gendongannya untuk mempermudah Akrep dan Akrep langsung meloncat naik ke atas permukaan tanah.

“Dia tidak sadarkan diri,” dengan cepat Kara memeriksa tanda-tanda kehidupan Natasha dan kelegaan memenuhi dirinya ketika menemukan bahwa Natasha masih hidup. “Tapi dia masih hidup.”

“Dia sudah tidak sadarkan diri ketika kami menemukannya. Kita harus membawanya ke laboratorium untuk memeriksa apa yang dilakukan Imhotep pada Natasha hingga dia sampai tidak sadarkan diri seperti ini,” sambil berucap Akrep menoleh ke belakang, ke arah pintu yang berbentuk kotak besar dengan lubang horizontal sejajar dengan permukaan pasir, dan Kaza langsung mengikuti matanya.

“Di mana Aslan?” tanyanya cepat, menyadari bahwa Aslan tak muncul untuk menyusul Akrep di belakangnya.

Mata Akrep menyiratkan kecemasan. “Dia tertinggal di belakang bersama Mischa,” jawabnya dengan dahi berkerut dalam.



Asap hitam yang membumbung tebal membuat Mischa terbatuk-batuk keras. Paru-parunya terasa panas dan tenggorokannya seolah terbakar. Seluruh saluran napasnya terasa tersiksa karena asap bergulung tanpa ampun yang memasuki semua rongga tubuhnya dengan kejam. Bahkan saat ini matanya terasa pedih berair dan sakit.

“Kau masih baik-baik saja?” Aslan mengeratkan pelukannya, memeluk Mischa erat-erat dan tahu bahwa perjuangan mereka menembus api yang berkobar ini akan menyiksa Mischa secara fisik. “Tenggelamkan wajahmu di dadaku. Kau akan baik-baik saja, Mischa. Aku sedang melindungimu.”

Entah kenapa di saat genting seperti ini, di antara kobaran api dan suara gemeretak yang mengerikan, suara Aslan terdengar lembut dan begitu jelas, menembus ke dalam jiwa Mischa tanpa bisa ditahan.

Mischa menuruti perkataan Aslan, menenggelamkan wajahnya di dada lelaki Zodijak itu, sementara tangannya masih mencengkram erat, bertahan dengan berpegang pada Aslan seperti yang diperintahkan oleh lelaki itu kepadanya.

Aroma Aslan terasa khas, seperti yang selama ini dikenal oleh Mischa dengan jelas dan entah kenapa terasa menenangkan. Rasanya seperti pulang ke rumah yang nyaman dimana Mischa

bisa bergelung dalam damai dan melupakan segala permasalahan kehidupannya.

“Terima kasih,” Mischa berucap lirih, tubuhnya berayun ketika Aslan membawanya berlari dengan cepat. Lelaki itu benar-benar sama seperti yang dia katakan. Tahan api. Aslan menembus api dan asap tebal seperti berjalan di udara bersih dan tidak terbakar.

Tubuhnya sangat kuat, bahkan dengan membawa Mischa ke dalam gendongannya, Aslan sama sekali tidak kesulitan menendang dan menyingkirkan reruntuhan yang menghalangi jalan mereka. Reruntuhan itu ada yang berukuran kecil, ada yang sangat besar dan itu tetap tidak menghalangi langkah Aslan.

Telinga Aslan yang tajam rupanya mendengar ucapan Mischa. Lelaki itu menunduk pelan, mengusapkan dagunya di pucuk kepala Mischa yang tenggelam di dadanya.

“Aku tidak akan membantumu tanpa imbalan. Kau akan membayarnya nanti,” ujarnya setengah bercanda.

Mischa melebarkan mata, tidak menyangka Aslan akan memilih berkelakar di saat genting seperti ini, ketika mereka berada dalam hidup dan mati, berusaha menembus api yang tak punya hati.

“Dasar Alien licik,” desis Mischa dengan suara sinis, sengaja menanggapi candaan Aslan.

Aslan terbahak, sengaja mengguncang Mischa ke dalam gendongannya. Saat itulah suara perut Mischa yang memprotes meminta makan terdengar dan terasa begitu jelas, mungkin karena saat ini Mischa sedang dipeluk begitu erat dalam gendongan Aslan.

Seketika itu juga, Aslan mendongakkan kepala dan terkekeh menertawakan tubuh Mischa yang mengkhianati harga dirinya. Sementara Mischa memilih menenggelamkan wajahnya di dada Aslan, menyembunyikan pipinya yang memerah karena malu.

“Alien licik ini yang akan memberimu makan. Ketika kita sampai di rumah nanti, aku akan memberikan makanan apapun yang kau mau,” Aslan memilih tidak mengkonfrontasi Mischa dan membuatnya semakin malu. Lelaki itu menunduk, mengecup pucuk kepala Mischa sambil lalu dan kembali melesat menembus kobaran api serta reruntuhan penuh asap.

Sambil merasakan tubuhnya terayun dalam pelukan Aslan, Mischa memejamkan mata. Aslan menyebut kata ‘rumah’ dan entah kenapa itu terasa seperti rumah yang sesungguhnya bagi Mischa, tempat perlindungan yang damai dan menenangkan.

Saat ini mereka berlari menembus api yang siap membakar, tetapi entah kenapa, di dalam benak Mischa yang damai, dia merasa sedang dibawa berlari di antara pepohonan hijau menyejukkan, masa di mana bumi masih begitu indah sebelum serangan, penuh dengan hewan-hewan yang hanya ada di cerita-cerita ayahnya di masa lampau, melingkupinya dengan rasa bahagia.

“Itu jalan keluar kita.”

Entah sudah berapa lama mereka berlari, dan Mischa seolah tertidur lepas dari ikatan ruang dan waktu sampai suara Aslan membawanya kembali ke dunia nyata. Mata Mischa langsung terbuka lebar, dan rasa perih akibat asap langsung menghalangi, membuatnya memejamkan mata lagi dan hanya bisa pasrah kemana Aslan akan membawanya.

Mischa merasa Aslan mendaki, mungkin sesuatu yang berundak seperti tangga. Lalu entah kenapa, hawa menyesakkan

karena kabut asap seolah membebaskan cengkeramannya dari paru-paru Mischa. Perlahan Mischa membuka matanya kembali dan mengerutkan kening karena cahaya matahari yang menghalangi wajahnya.

Mereka ada di permukaan!

Suara-suara yang dikenal Mischa membuat Mischa mengangkat kepala dan mendapati Akrep yang berlutut di ujung lubang itu, menunduk ke arah mereka dan mengulurkan tangan.

“Berikan Mischa kepadaku, Aslan. Supaya kau lebih mudah,” sayup Mischa bisa mendengar suara Akrep berucap ke arah mereka.

Aslan menganggukkan kepala sebagai jawaban, lalu mengangkat tangannya untuk menyerahkan Mischa ke tangan Akrep. Dengan cepat Akrep meraih tubuh Mischa dan mengangkatnya lepas dari lubang pintu bawah tanah tersebut, menggendongnya di atas permukaan tanah.

Aslan langsung menggunakan tangannya untuk mendaki naik ke permukaan. Tetapi di saat yang sama, kobaran api yang membakar begitu lama telah merapuhkan permukaan tangga batu yang saat ini menjadi pijakan kakinya. Tangga itu tiba-tiba saja runtuh, bagaikan permainan kartu bersusun tinggi yang rubuh tertiup angin, pecah berkeping-keping.

Sementara Aslan dalam posisi tidak siap, dia kehilangan keseimbangan seiring dengan runtuhnya tangga tersebut kembali ke bawah tanah, mengubur tubuh Aslan kembali jatuh ke bawah sana.

“Aslan!” Mischa berteriak dengan cemas melihat itu semua. Tanpa mempedulikan dirinya, Mischa melompat dari pegangan Akrep, langsung merangkak di pasir, tangannya berpegang ke

ujung lubang pintu keluar itu mengarah ke bawah ke arah kobaran api yang menelan tubuh Aslan.

Suara rubuh yang bergulung mendekat ke arah mereka dan Akrep langsung meraih punggung Mischa, mengangkatnya menjauh.

“Tidak! Tidak! Aslan!” Mischa meronta sekuat tenaga, berusaha melepaskan diri dari pegangan Akrep yang kuat yang membawanya mundur menjauh dari pintu ruang bawah tanah tersebut, bersamaan dengan rubuhnya seluruh pondasi di bawah mereka, menghancurkan bingkai pintu ruang bawah tanah itu hingga runtuh ke bawah dengan suara berat mengerikan yang menggema di seluruh permukaan pasir, menciptakan cekungan dalam dengan pasir yang menutupi hingga pintu ruang bawah tanah itu menghilang ke bawah tertutup air terjun pasir nan menghujam tanpa ampun.



40 : SALVATION

“Aslan!”

Mischa berteriak begitu keras hingga tenggorokannya terasa sakit. Suaranya menggema, terpantul oleh bukit pasir yang menjadi saksi bagaimana hebatnya kehancuran di bawah sana. Seluruh pasir yang membentang luas di area bawah tanah itu rubuh ke bawah, seolah-olah tersedot oleh lubang gelap yang memanggil dari bawah tanah, pasir itu mengalir begitu kuat laksana air bah, menjatuhkan lubang itu dengan suara keras dan bergemuruh dengan debu mengepul di udara. Dan ketika keruntuhan itu selesai, tercipta keheningan berselimut jejak kabut pasir yang tersisa, menyesakkan dada.

Setelah kabut pasir nan pekat itu berangsur menghilang. Mata Mischa membelalak ketika menatap dataran luas di depannya telah menimbun lubang besar itu, menciptakan cekungan dalam yang menodai datarnya lapisan pasir nan sangat tebal di gurun tersebut.

Ekspresi Mischa dipenuhi syok yang amat sangat, matanya nanar, terasa panas oleh pergolakan dalam batinnya yang langsung memompa gumpalan air mata untuk menjebol

pertahanan dirinya. Ketika menoleh ke arah Akrep yang berdiri di belakangnya dan memegang pundaknya untuk menjaga supaya Mischa tidak melompat maju, wajah Mischa telah basah oleh air mata.

“Aslan?” Mischa akhirnya bisa mengeluarkan pertanyaan dengan suara serak yang bercampur isakan. Dia tidak tahu kenapa dia menangis, kenapa sekarang kesedihan terasa begitu nyata di dalam jiwa dan merenggut semua pertahanan dirinya. Seolah-olah jantungnya tercabut paksa, menyisakan perih yang menyiksa dalam luka yang semakin lama semakin lebar.

Seharusnya sebagai manusia dan musuh para alien ini, Mischa berpesta pora ketika mengetahui kenyataan bahwa Aslan yang merupakan pemimpin dari Bangsa Zodiak mengalami celaka. Tetapi tidak. Kesedihan begitu nyata, kecemasan meledak di dalam jiwanya sementara harapan seolah bersembunyi, tak berani muncul keluar karena takut terhempas.

Mischa mencemaskan Aslan. Pun dia tak ingin lelaki itu celaka. Entah bagaimana, dalam kesimpang siuran hubungan mereka berdua yang penuh konflik, ada keterikatan yang terjalin tanpa sengaja, tumbuh begitu erat dengan hadirnya bayi di dalam perutnya.

Apakah Mischa telah mengkhianati kaum manusia yang selama ini dibelanya? Apakah benar kata Imhotep bahwa darah Kaum Zodiak mengalir di tubuhnya dan menguasai akal sehatnya? Apa yang harus Mischa lakukan? Apa yang terjadi pada Aslan?

“Mischa,” Akrep meremas pundak Mischa lembut, membawanya kembali dari lamunan. “Kami akan menyelamatkan Aslan.” ujarnya kemudian.

Mischa mengerutkan kening, menatap kerusakan di depannya dengan tatapan skeptis. Melihat besarnya cekungan yang tertutup pasir itu, Aslan sudah dipastikan terkubur dibawah berton-ton pasir panas bercampur kebakaran di bawah sana. Mischa tahu bahwa meskipun sebagai Bangsa Zodijak, Aslan bisa dibilang sangat kuat, tetap saja terasa mustahil membayangkan Aslan bisa bertahan di bawah sana.

“Bagaimana caranya?” Mischa menggigil ketika bertanya, takut akan jawaban yang akan diberikan kepadanya.

“Kami akan menggali, lalu masuk,” Akrep menoleh ke belakang seolah menunggu. Dan tak lama kemudian, seperti tepat pada waktunya, suara bergemuruh datang mendekat dari arah belakang, membuat mereka semua menolah.

Tiga buah pesawat datang bersamaan, dua pesawat yang berukuran lebih kecil dan satu lagi pesawat berukuran raksasa berwarna hitam dengan badan pesawat berbentuk segi lima berwarna hitam legam, dengan sesuatu seperti lengan-lengan robot panjang di setiap sudutnya. Lengan-lengan robot raksasa yang terhubung dengan pesawat itu memiliki sesuatu seperti cakar besar di ujungnya.

“Itu Sevgil dan Khar. Kaza ada di pesawat yang paling besar,” Akrep menjelaskan dengan cepat sebelum kemudian tampak bersiap, “Kaza akan mengeruk pasir lalu Sevgil dan Khar akan menyemprotkan air ke sisa ledakan yang masih membara di dalam sana, setelah itu kami akan melompat masuk.”

Mata Mischa masih tertuju pada tiga pesawat yang datang beriringan itu, ada secercah harapan di benaknya meskipun sisanya masih dipenuhi oleh perasaan ragu.

“Mundur, Mischa. Pergilah ke pesawatku,” Akrep menunjuk dengan suara tegas ke arah satu pesawat besar lain yang terparkir

di belakang mereka. Mischa menolehkan kepala dan begidik ngeri ketika melihat begitu banyak pasukan militer Zodijak yang berkerumun ditempat itu. Mereka semua bertubuh tinggi besar, dengan mata gelap yang menyeramkan dibalut dengan pakaian militer tebal yang lengkap dengan senjata di tangannya. Bagi Mischa yang bertubuh kurus, para pasukan itu layaknya makhluk besar yang bisa menggilasnya tanpa ampun.

“Mereka tidak akan berani menyakitimu. Bahkan mereka tidak akan berani menyentuhmu. Kau milik Aslan dan sudah ditandai. Tidak ada yang berani menyentuh milik Aslan,” Akrep mengucapkan kalimatnya dengan tegas seolah mengerti apa yang berkecamuk di benak Mischa, sebelum kemudian setengah mendorong tubuh Mischa menjauh. “Pergilah, ini akan berbahaya. Percayakan kepada kami,” ujaranya cepat. Lalu tanpa menunggu jawaban Mischa, Akrep melompat ke depan, berlari mendekati cekungan dalam di tengah pasir tersebut diiringi dengan deru kencang tiga pesawat yang menuju arah bersamaan.

Sejenak Mischa merasa ragu dan masih terpaku di tempatnya. Hempasan angin yang dibawa oleh pesawat yang terbang di atasnya membuat rambutnya berkibar dan sebagian menutupi wajah. Tetapi pada akhirnya pikiran sadarnya kembali dan Mischa menyadari tidak ada gunanya dia berada di dekat lubang ini selain membahayakan dirinya sendiri. Pesawat pengeruk dengan cakar-cakarnya yang panjang itu tampak berbahaya, setelah itu ada bergalon-galon air yang akan disemburkan ke bawah, dan kemungkinan Mischa terkena sambaran tangan raksasa ataupun hempasan air akan cukup besar jika dia memaksakan berada di dekat sini.

Pada akhirnya Mischa melangkah mundur, matanya masih tetap terpaku pada cekungan di pasir tersebut, miris membayangkan Aslan tertimbun di sana. Lalu setelah menghela

napas panjang, Mischa membalikkan badan menuju ke arah pesawat yang ditunjuk oleh Akrep untuk berlindung.

Ketika langkahnya semakin dekat dengan pesawat sekaligus dekat dengan pasukan yang sedang berbaris itu, jantung Mischa berdebar kencang, dia menelan ludah, berusaha tidak melambatkan langkah dan menelan rasa takut.

Kemudian tanpa diduga, pasukan Tentara Zodijak yang tadinya berbaris rapi itu tiba-tiba bergerak serentak, membelah barisan dan memberi jalan untuk Mischa dengan ruang yang cukup bagi Mischa guna berjalan leluasa tanpa tersentuh oleh pasukan tersebut.

Mischa sempat tertegun sejenak, tetapi kemudian dia menyadari kebenaran perkataan Akrep bahwa pasukan ini tidak akan berani menyentuhnya. Mischa kemudian langsung berlari membelah barisan pasukan tersebut menuju ke arah pesawat yang tampak begitu besar dari jarak dekat seperti ini.

Ada tangga besar yang menghubungkan antara badan pesawat dengan pasir di bawahnya. Tanpa kata dan tanpa bertanya, Mischa menaiki tangga tersebut dan mendaki sampai ke atas untuk kemudian menjejakkan kaki di lambung pesawat.

Mata Mischa bertemu dengan sosok Natasha yang masih terbujur kaku, dibaringkan di salah satu kursi panjang yang ada di dalam pesawat ini. Kursi itu sedianya digunakan untuk mengangkut pasukan yang duduk memanjang saling berhadapan dan sekarang Natasha ada di atas sana, dibalut selimut tebal untuk menjaga suhu tubuhnya dari ruang lambung pesawat nan dingin, kontras dengan udara kering dan panas dari padang gurun di luar sana.

Entah kenapa Mischa merasa takut mendekati Natasha. Seolah mereka berdua begitu dekat tetapi juga asing satu sama

lain. Mischa masih belum bisa menerima bahwa dirinya dan Natasha bersaudara. Kalau memang benar apa yang dikatakan oleh Imhotep, berarti Sasha yang merupakan pasangan air suci Kaza juga termasuk saudaranya?

Entahlah, Mischa butuh waktu untuk menelaah apalagi menerima itu semua. Kata-kata Imhotep yang masih terngiang bagaikan mimpi dan susah untuk dipercaya oleh pikiran logisnya.

Saat ini pikiran Mischa masih terpaku pada usaha penyelamatan yang ada di depan mata. Menolak untuk masuk dan berlindung ke lambung pesawat yang lebih dalam, Mischa duduk di lantai lambung pesawat tepat di ambang pintu masuk pesawat supaya dia bisa melihat lebih leluasa dari tempat tinggi dan luas ini. Mischa menekuk lutut dan memeluknya dengan pandangan mata nanar ke depan. *Menanti.*

Pesawat pengeruk besar yang digerakkan oleh Kaza sudah bernaung di atas cekungan raksasa yang tertutup pasir di bawahnya, menciptakan bayangan teduh pada pasir tersebut. Tangan-tangan robot bercakar raksasa tersebut lalu menutup membentuk cekungan untuk mengeruk, dan diturunkan dengan cepat hingga tenggelam ke lautan pasir sebelum kemudian terangkat kembali, memuat berton-ton pasir dalam telapaknya. Kelima tangan robot yang masing-masing ada di lima sudut pesawat tersebut bergerak sistematis, mengambil pasir sebanyak-banyaknya dan membuangnya ke samping cekungan. Mischa menduga gerakan Kaza yang hati-hati lebih dikarenakan ada Aslan di bawah sana, dia tentu tidak ingin Aslan celaka terkena tangan robot yang menusuk masuk hingga ke dalam.

Setelah penantian yang terasa selamanya, terciptalah rongga besar yang menganga di tengah cekungan pasir tersebut. *Jalan masuk mereka.*

Kening Mischa berkerut dan dirinya begidik ngeri ketika asap tebal membumbung dari rongga besar yang telah berhasil dibuat oleh Kaza tersebut. Kebakaran masih terus terjadi di bawah sana, bahkan setelah api ditimbun oleh berton-ton pasir. Hal itu malah menciptakan sumber panas mengerikan kedua kedua, karena selain bara api yang masih membara, juga ada lautan pasir panas mendidih yang tak kalah membunuh.

Apakah mereka semua akan berhasil menyelamatkan Aslan?

Mischa tidak beruntung mendapatkan jawaban atas pertanyaannya itu. Matanya terpaku pada pesawat tempur lebih kecil yang dibawa oleh Sevgil dan Khar, pesawat itu bergerak memutar, saling silang di atas lubang dan menyemprotkan air secara bersamaan ke rongga yang membara tersebut.

Terdengar suara keras pertemuan antara air dingin dengan bara api yang memekakkan telinga, disusul oleh asap putih tebal yang bergulung-gulung keluar, membuat Mischa semakin cemas. Dilihatnya Akrep sudah berdiri di tepi rongga, bersiap melompat masuk ke dalam setelah asap dan bara berhasil disingkirkan.

Lalu kemudian, tanpa diduga oleh siapapun yang ada di sana, entah disebabkan oleh reaksi kimia apa, tiba-tiba saja muncul kobaran api yang menjilat dari bawah, begitu keras kepala dan tidak terkalahkan oleh hampasan air yang menghujam dan berusaha memadamkan. Dan sebelum api itu berhasil dipadamkan, tiba-tiba saja ledakan besar terdengar, diiringi dengan kekuatan yang sangat menghancurkan, menyembur dari rongga yang telah berhasil dibuat. Ledakan itu begitu kuat, menyemburkan api dan sisa reruntuhan, menggoncang pasir hingga bertebaran naik ke udara, dan suaranya memekakkan telinga hingga membuat tempat mereka berpijak bergetar hebat.

Mischa ternganga melihat itu semua, wajahnya pucat pasi, dan teriakan langsung menggema dari bibirnya.

“Tidak! Aslan! *Tidak!*” dan seiring dengan itu semua, kesadaran terenggut paksa dari diri Mischa, dikuasai oleh sesuatu yang asing, sesuatu yang sama sekali tidak dia kenali, tetapi ternyata sudah ada jauh di dalam dirinya.



Teriakan Mischa menggema seiring dengan berakhirnya ledakan itu. Akrep dan saudara-saudaranya tampak tertegun oleh ledakan besar tak terduga yang terjadi di depan mereka. Ledakan itu melontarkan Akrep yang sedang berdiri di tepi rongga hingga beberapa meter jauhnya, membuat tubuhnya terbanting di atas permukaan pasir yang panas.

Ledakan itu juga membuat pesawat Kaza, Khar dan Sevgil yang berada di atas rongga kehilangan keseimbangan, berputar-putar di udara dan hampir saja mendarat jatuh ke pasir. Beruntung keahlian mereka bisa mencegah pesawat tersebut jatuh, meskipun tampak ada beberapa kebakaran akibat sambaran api ledakan yang mengenai badan pesawat.

Akreplah yang lebih dulu bangkit, berlari ke arah ledakan sementara saudara-saudaranya berusaha mendaratkan pesawat mereka masing-masing dalam posisi dan jarak yang aman, berjaga-jaga jika terjadi ledakan susulan.

Dahi Akrep mengerut dalam ketika dia menemukan bahwa ledakan tak terduga tersebut telah menghancurkan seluruh usaha mereka. Rongga yang tercipta dan berusaha dipadamkan tadi kini runtuh kembali, berubah menjadi gundukan api yang menjilat-jilat dengan liar, memancar dari arah bawah.

Di bawah tanah itu saat ini, jika Aslan memang bisa bertahan sekarang, pastilah terasa tak tertahankan karena begitu panasnya...

Akrep sedang mempertimbangkan untuk memaksakan diri meloncat masuk ke dalam puing yang dipenuhi api tersebut sementara Khar, Sevgil dan Kaza turun dari pesawat mereka, berlari-lari ke arahnya.

Lalu sesuatu yang luar biasa terjadi, sesuatu yang sama sekali tidak diduga dan disangka akan terjadi, bahkan lebih mengejutkan daripada ledakan sebelumnya yang juga tidak mereka sangka.

Akrep dan saudara-saudaranya menoleh ke arah pesawat di belakang mereka, tempat Mischa berada. Keterkejutan dan rasa tidak percaya terlihat nyata di wajah mereka masing-masing.

“Mischa?” ucapan itu keluar dari bibir Akrep, dengan suara tersekat melawan keterkejutan yang langsung membanjiri.



Kara sedang berjalan menyusuri lorong panjang yang terhubung dengan area Yesil dimana saudaranya itu dirawat ketika dia merasakan sesuatu yang mirip seperti gempa.

Ya. Gempa. Kara langsung memastikannya. Ada getaran di bawah kakinya yang sangat samar tapi terasa menjalar ke seluruh tubuh. Lebih terasa seperti aliran listrik yang menyengat daripada goncangan yang menghancurkan.

Ekspresi Kara berubah serius, matanya menatap lurus ke depan sebelum kemudian dia berlari menuju area Yesil. Kalau firasatnya benar, kemungkinan sumber dari aliran listrik bertegangan tinggi yang merambati seluruh ruangan ini berasal dari sosok yang diduganya.

Kara hampir-hampir menabrak pintu ruang perawatan tempat Sasha ditempatkan dengan kecepatan larinya yang sangat kencang. Dibantingnya pintu itu membuka, dan matanya langsung nanar menatap ke sesuatu tak terduga yang terpapar di hadapannya.

Sosok Sasha berbaring tak sadarkan diri, tetapi dalam kondisi yang luar biasa. Ada cahaya berwarna biru bercampur cahaya putih yang sangat terang serupa sambaran kilat yang melingkupi seluruh tubuh Sasha. Cahaya itu menghantarkan listrik yang sangat kuat hingga tubuh Sasha yang terbaring lunglai terangkat dari atas ranjang, membuat punggungnya melengkung sementara tangan dan kakinya terkulai ke bawah.

Kara mengerutkan keningnya cemas, dia melangkah hendak meletakkan Sasha kembali ke atas ranjang, tetapi ternyata apa yang diduganya sebagai cahaya yang melingkupi tubuh Sasha itu adalah air. Air berwarna biru yang sudah pasti merupakan air suci Zodijak! Dan air itu mengandung aliran listrik tegangan tinggi, membuatnya mengeluarkan cahaya berkilat nan menyengat. Ketika Kara nekad menyentuh air yang melingkupi tubuh Sasha untuk meraih tubuh anak itu supaya tidak melayang-layang di udara, air tersebut menyengat tubuhnya, dengan kekuatan luar biasa hingga membuat tubuh Kara terpental jatuh hingga menghantam tembok.

Kara berjuang bangkit setelahnya, menatap nanar ke sosok tubuh Sasha yang dilingkupi medan energi aneh.

“Apa yang terjadi?” pertanyaan itu terlontar tak bisa ditahan dari bibir Kara, menemui nasib malang karena tidak bisa bersua dengan jawabannya.



Hal yang sama terjadi kepada Natasha. Tubuh Natasha yang terbaring di dalam lambung pesawat terangkat dari posisinya, melayang di udara dan terlingkupi oleh air bermuatan listrik dahsyat dengan warna biru penuh dengan kilatan cahaya putih kebiruan yang menyilaukan. Cahaya itu sangat terang hingga bagian lambung pesawat memancarkan sinar putih yang menyengat keluar, membuat para prajurit Zodiak yang berjaga di depan pesawat langsung menyingkir, terpisah ke dua tepi untuk berlindung. Getaran listrik terasa menjalar ke seluruh permukaan pasir yang mereka injak, membuat mereka tahu betapa berbahayanya cahaya itu.

Tetapi perhatian para prajurit dan para pemimpin Zodiak bersaudara tidak sedang tertuju kepada Natasha yang berada di dalam lambung pesawat. Semua mata mereka tertuju pada Mischa, yang berdiri di ambang pintu pesawat. Berbeda dengan yang lainnya, Mischa tidak terbaring. Perempuan itu berdiri, tubuhnya melayang di udara, di ambang pintu dengan terlingkupi cahaya yang sama, cahaya kebiruan yang tampak lebih besar dan luar biasa.

Terdengar suara bergetar yang merayapi permukaan pasir, terasa begitu jelas menggetarkan sepatu semua makhluk yang berada di tempat itu, merayapi kaki dan menciptakan sengatan di kulit. Sebuah getaran listrik yang semula terasa lembut tetapi lama kelamaan semakin kuat, membuat tanah bergetar dan membuat semua makhluk yang berada di sana harus berjuang untuk menjaga keseimbangan.

Akrep mengamati Mischa dan menyadari tatapan kosong perempuan itu. Mischa seolah-olah kerasukan, perempuan itu sadar tetapi bisa dikatakan tidak sadar. Seolah-olah ada kekuatan besar yang merasukinya, mengendalikannya dan membangunkan sesuatu yang mereka pikir tidak pernah ada. Seorang manusia,

manusia misterius dengan kekuatan misterius yang belum terpetakan seperti Mischa, ternyata bisa menciptakan medan energi listrik berbalut air suci Zodiak berwarna biru yang sangat kuat seperti ini. Bahkan Akrep tidak yakin Aslan yang paling kuat di antara Bangsa Zodiak pun bisa membangunkan medan energi yang sebegini kuatnya.

Sosok Mischa melayang-layang makin tinggi di udara, kekuatan itu membungkusnya, berpendar semakin lama semakin besar dan kuat, membuat mereka yang berada di bawah harus mencari pegangan supaya tidak terjatuh dan terbawa oleh getaran dahsyat tersebut.

Lalu Mischa mengulurkan tangan ke arah ledakan besar di cekungan raksasa di atas pasir yang masih menyemburkan bara api yang luar biasa besar. Medan energi yang melingkupi Mischa seolah bergerak sesuai perintah, menjulur dengan gerakan cepat tak kasat mata, melingkupi cekungan itu, membungkusnya dengan cahaya biru yang membuat Sang Api yang tadinya tak perkasa menjadi padam tak berkutik.

Kemudian, benda-benda mulai terangkat ke udara, menjulang tinggi ke atas langit, seolah diangkat oleh sesuatu yang tak terlihat. Butiran pasir yang berton-ton jumlahnya itu terangkat ke udara dengan mudah, tak mampu memberontak, pun dengan berbagai puing, pecahan dan sisa-sisa pembakaran, semua naik ke udara, mengambang di atas sana terus dan terus tanpa henti.

Sampai akhirnya tercipta lubang bersih yang menganga di atas permukaan pasir, dan tubuh Aslan yang tak sadarkan diri tampak di sana. Aslan terbaring tengkurap, tak sadarkan diri dengan seluruh tubuh berwarna cokelat pasir yang menyelubungi diri dan pakaiannya tanpa kecuali, bahkan pakaiannya yang seharusnya berwarna hitam tidak tampak hitam lagi. Kondisi

Aslan yang tak sadarkan diri meskipun sudah diduga sebelumnya membuat Akrep terkesiap dan hampir-hampir melompat masuk ke dalam lubang untuk menyelamatkan saudaranya.

Tetapi rupanya Akrep tidak perlu melakukan itu. Tubuh Aslan sendiri perlahan terangkat dari dasar lubang yang sangat dalam tersebut, dibawa melayang ke atas, mengambang di udara sebelum kemudian diletakkan hati-hati di atas pasir, dekat dengan posisi Akrep berdiri.

Lalu seluruh energi listrik dahsyat yang melingkupi sekeliling mereka tiba-tiba menghilang lenyap. Bahkan energi yang ada di tubuh Natasha pun juga ikut hilang. Seiring dengan itu, tubuh Mischa lunglai, jatuh dari posisi mengambang di udara dan tergeletak di lantai lambung pesawat, tak sadarkan diri.



Imhotep memandang seluruh peristiwa pelepasan energi yang luar biasa itu sambil menyeringai. Dirinya masih berada di pesawat kamuflasenya yang tak kasat mata, mengambang di udara dan mengawasi situasi dari ketinggian.

Para pemimpin Bangsa Zodiak itu terlalu teralihkan perhatian dengan usaha menyelamatkan saudara mereka hingga bahkan tidak menyadari kehadiran Imhotep di atas sini, yang sebenarnya mudah ditemukan jika musuh-musuhnya sempat mengaktifkan radar pengawas anti pesawat kamufase.

Dan pelepasan energi luar biasa yang berasal dari tubuh Mischa itu sama sekali tidak diduganya. Imhotep telah memperkirakan, bahwa ketika Mischa dibuat untuk menjadi pasangan Aslan, perempuan itu otomatis menjadi makhluk yang terkuat diantara keenam saudaranya yang lain. Tubuh Mischa telah dimodifikasi dengan genetik Zodiak murni yang berasal dari tubuhnya untuk menjadi kuat sehingga mengimbangi Aslan,

Mischa jugalah yang menjadi kunci untuk menemukan saudari-saudaranya yang lain. Tetapi sama sekali tidak Imhotep duga bahwa kekuatan emosi Mischa bisa membuatnya menjadi sosok yang mampu melepaskan medan energi dahsyat yang tak tertandingi seperti itu. Bahkan bisa dikatakan bahwa Mischa, dengan pengarahan dan modifikasi yang tepat, bisa menjadi lebih kuat dari Aslan.

Sayangnya Imhotep masih belum bisa memengaruhi Mischa untuk berpihak dengannya, bersatu melawan Bangsa Zodiak dan membawa kejayaan bagi klan baru, kaum pembalas dendam seperti dirinya, yang menuntut balas karena pernah dibuang sebab tak sama.

Dirinya adalah makhluk kuat, salah satu dari tiga belas makhluk Zodiak pertama yang berdarah murni dan menjadi cikal bakal bangsa Zodiak saat ini. Masing-masing makhluk berdarah murni ini membawa rasi bintangnya sendiri-sendiri yang istimewa. Mereka adalah Aries, Taurus, Gemini, Cancer, Leo, Virgo, Libra, Scorpio, Taurus, Sagitarius, Capicorn, Aquarius, Pisces.

Sayangnya nasib Imhotep tidak seberuntung keduabelas saudaranya yang lain. Dia adalah anomali dari Bangsa Zodiak yang tidak diakui karena tidak berasal dari rasi dua belas bintang yang dianggap berdarah murni. Dia berbeda, membawa rasi bintang ophiuchus dalam namanya, rasi sang pembawa ular yang dianggap rendahan oleh klan Bangsa Zodiak.

Karena dianggap sebagai rasi buangan, Imhotep kehilangan seluruh haknya, dia tidak bisa bereproduksi, tidak bisa menghasilkan keturunan karena keturunan rasi Sang Pembawa Ular dianggap mencemari kemurnian darah kedua belas rasi bintang Zodiak yang telah ditetapkan. Pada akhirnya, diliputi

oleh sakit hati karena menerima ketidakadilan sepanjang hidupnya, Imhotep memilih meninggalkan planet yang membuangnya, lalu menjatuhkan diri ke bumi, tempat dia dengan segala kelebihan, pengetahuan dan kekuatannya yang luar biasa berhasil memesonakan kaum manusia. Membuatnya dipuja sebagai dewa dan pemimpin, dielu-elukan sebagai yang terkuat. Dirinya dianggap sebagai bapak ilmu pengetahuan, bapak ilmu kedokteran dan juga arsitektur yang menjadi dewa bagi mereka semua. Semua perlakuan dan penghormatan ini tidak pernah didapatnya dari bangsanya sendiri, Bangsa Zodiak yang telah dipatrikan sebagai musuh dalam jiwanya.

Para Bangsa Zodiak yang bodoh itu tidak mengetahui, bahwa meskipun Imhotep tidak bisa bereproduksi, dia tetap bisa menghasilkan keturunan dari hasil modifikasi genetik manusia yang telah diberikan percampuran genetiknya sendiri. Membuatnya mampu menciptakan ras baru, ras *hybrid* antara manusia dengan Zodiak yang memiliki kekuatan misterius yang menunggu untuk dibangun.

Mischa sampai dengan saat ini adalah contoh terbaik dari keberhasilannya. Untuk saat ini Imhotep mungkin akan mengalahkan sebab dia dikalahkan oleh kemustahilan mengejutkan, bahwa Mischa bisa mengandung anak Bangsa Zodiak, anak dari Aslan. Itu semua tidak diperkirakan oleh Imhotep, sebab dengan mencampur genetik Mischa dengan genetiknya, Imhotep yakin bahwa Mischa tidak akan bisa memiliki keturunan disebabkan genetik murni darah Zodiaknya telah dikutuk untuk tidak bisa bereproduksi.

Kehadiran anak itu menjadi ancaman tak terduga bagi Imhotep. Entah bagaimana anak itu terbentuk untuk melawan dan melindungi tubuh ibunya dengan sangat kuat. Mungkin terwujudnya anak itu disebabkan genetik manusia milik Mischa

yang subur dan bisa dibuahi, atau mungkin juga karena modifikasi dari genetik Zodiak yang ternyata menerima pembuahan dari genetik Zodiak lainnya. Imhotep harus bisa menemukan jalan keluar terbaik dari anomali tak terduga ini untuk memenangkan perang ini.

Yang pasti anak di dalam kandungan Mischa harus dihancurkan, setelah itu Imhotep akan menggunakan segala macam cara supaya Mischa berpihak kepadanya.

Karena Mischa adalah kunci dari semua ini.

Dengan Mischa Imhotep juga akan bisa menemukan saudara-saudari Mischa yang tersisa. Keberuntungan memang berpihak kepadanya, sebab ketika Mischa membangunkan energi dahsyat dari tubuhnya untuk menyelamatkan Aslan, perempuan itu secara tidak sadar telah membangunkan energi dari ke enam saudaranya yang lain, menciptakan medan energi dahsyat yang bisa terbaca oleh radar pencarian Imhotep, medan kekuatan yang muncul di radar itu menunjukkan masing-masing lokasi dari saudara-saudari Mischa yang tersisa, membuat Imhotep tahu dimana harus menjemput mereka semua.

Sialnya, para pemimpin Zodiak yang menjadi musuhnya itu ternyata telah memiliki tiga dari tujuh bersaudari Zodiak di tangan mereka. Selain Natasha, ternyata ada satu lagi makhluk perempuan yang tidak terdeteksi oleh Imhotep yang ternyata telah berada di dalam Istana milik Bangsa Zodiak. Itu berarti Imhotep harus bergerak secepat dia bisa untuk mendapatkan empat saudara yang tersisa. Dia sudah mengetahui lokasi mereka masing-masing dan bisa melakukan pencairan terlebih dahulu, sementara para pemimpin Zodiak di bawah sana yang bodoh itu masih sibuk sendiri hingga tidak menyadari petunjuk penting yang dimunculkan dari pelepasan energi oleh tubuh Mischa.

Dan ketika para pemimpin Zodijak yang bodoh tersebut semua hal itu, segalanya sudah terlambat. Imhotep akan mendapatkan empat saudari yang tersisa terlebih dahulu. Lalu dia akan mengeluarkan kunci penting yang masih disimpannya. Kunci penting untuk membuat Mischa beralih pihak kepadanya, dan segera setelah itu terjadi, saudari-saudaranya yang masih bersamanya akan mengikutinya.

Pada akhirnya, ketujuh saudari yang dibuat olehnya, *anak-anaknya*, semuanya akan bersatu dengan Imhotep untuk menghancurkan kaum Zodijak berikut kaum manusia yang lemah, mencuci bersih bumi hingga siap sedia, dan menggunakannya untuk membangun peradaban baru, sebuah peradaban yang diawali dan dipimpin oleh Imhotep sendiri, Sang Pembawa ular yang terbang dan pada akhirnya sudah pasti ditakdirkan mencium kemenangan atas perang ini.



“Aslan.”

Akrep membungkuk di atas tubuh Aslan. Dirinya bergerak cepat untuk memeriksa tanda kehidupan Aslan dan langsung menarik napas lega ketika menemukan bahwa saudaranya itu tidak apa-apa. *Aslan tidak sadarkan diri tapi masih hidup.*

Perlahan Akrep menolehkan kepala ke arah ketiga saudaranya yang menunggu. Lalu menganggukkan kepala sebagai tanda bahwa Aslan baik-baik saja, mengirimkan ekspresi lega di wajah Kaza, Sevgil dan Khar.

Aslan masih memejamkan mata. Tubuhnya terlingkupi oleh debu pasir sehingga hampir keseluruhan berbalut warna cokelat. Akrep menyentuh kulit Aslan yang dingin, lalu perlahan memukul dada saudaranya itu untuk membangunkan reaksinya. Cukup lama dia melakukan itu sampai kemudian ada suara

tersekat yang lolos dari tenggorokan Aslan. Bibir lelaki itu terbuka, memuntahkan udara yang bergumpal dan tertahan di dada. Tak lama kemudian akhirnya Aslan berhasil batuk-batuk dengan suara kering yang terdengar tidak nyaman.

Sevgil melemparkan pandangan ke arah saudara-saudaranya dan mengucapkan kata dengan penuh isyarat. “Aku akan melihat kondisi Mischa... dan Natasha,” ujarnya, hendak berbalik pergi.

Sekarang setelah Aslan dipastikan baik-baik saja, barulah Sevgil berpikir untuk melihat kondisi yang lain, terutama kondisi Mischa. Perempuan itu telah mempertontonkan demonstrasi kekuatan yang tak terduga tersimpan di tubuhnya yang kurus dan tampak lemah. Hal itu selain membuat Sevgil ingin tahu, juga membuatnya cemas. Kekuatan yang dikeluarkan oleh Mischa begitu besar, *akankah tubuh manusianya baik-baik saja menanggung itu semua?*

BUKUNE

“Tunggu,” Aslan bersuara keras dengan suara serak nan kering, menghentikan langkah Sevgil. “Aku yang akan melihat Mischa.”

Butuh beberapa lama bagi Aslan untuk memulihkan tenaganya. Dia dalam kondisi tidak siap ketika terjatuh dalam reruntuhan yang penuh bara sebelum kemudian ditimpa berton-ton pasir yang langsung melingkupi tubuhnya, membuatnya tak mampu bergerak dan kehilangan kesadaran. Manusia biasa sudah pasti akan mati jika menerima sepersepuluh saja deraan yang ditimpakan ke tubuh Aslan, tetapi Aslan bukan manusia, dia adalah Bangsa Zodijak dengan tubuh yang diciptakan lebih kuat, karena itulah semua yang terjadi padanya tadi hanya membuatnya sedikit terluka tetapi tidak fatal.

Aslan berusaha bangkit, menyingkirkan tangan Akrep yang berusaha memapahnya dan berusaha berdiri serta melangkah.

“Dia menyelamatkanmu, Aslan. Apakah kau tahu kekuatan besar yang dikeluarkan oleh Mischa tadi?” ujar Akrep perlahan sambil mengikuti langkah Aslan.

“Aku tahu,” Aslan menjawab parau, menggertakkan gigi untuk menahan rasa.

Meskipun kesadarannya belum kembali tadi, tetapi di alam bawah sadarnya Aslan bisa merasakan kekuatan Mischa melingkupinya, sejuk seperti air dingin sekaligus hangat dan menenangkan, menyingkirkan semua benda yang menimpa tubuh Aslan dan mengangkat tubuh Aslan hingga naik ke permukaan. Hanya dengan lirikan mata sekilas, melihat pasir serta benda-benda sisa reruntuhan yang tertumpuk rapi di pinggir lubang raksasa serta dasar lubang yang tampak bersih itu, Aslan bisa menilai betapa besarnya kekuatan Mischa. Bahkan peralatan berat nan canggih milik Bangsa Zodijak pun tidak akan bisa melakukan pembersihan dengan sempurna serapih dan secepat itu.

Ada sesuatu di dalam tubuh Mischa yang masih belum mereka ketahui, kekuatan dahsyat tersembunyi dan misterius. Dan mungkin inilah alasan Imhotep menginginkan Mischa. Mereka akan menemukan jawabannya nanti. Nanti, karena sekarang yang diinginkan Aslan adalah melihat Mischa dan memastikan kondisi perempuan itu baik-baik saja.

Aslan berlari cepat meninggalkan Akrep dan saudara-saudaranya yang lain, mendaki tangga pesawat, menuju tempat Mischa berbaring tak sadarkan diri. Dirinya langsung duduk di lantai, diangkatnya tubuh Mischa hingga terbaring di pangkuannya. Perempuan itu basah kuyup, mungkin karena air yang melingkupi ketika mengeluarkan kekuatannya, dan wajahnya pucat sekali. Tetapi dari itu semua, Aslan mensyukuri ketika merasakan denyut kehidupan masih mengalir di tubuh

Mischa, menyisirkan kehangatan nan sayup di sekujur tubuh perempuan itu dan melegakannya. Aslan menyentuhkan telapak tangannya yang dingin, mengusap pipi Mischa perlahan dan sentuhannya itu entah kenapa mengirimkan getaran yang mengembalikan kesadaran Mischa, membuat perempuan itu mengerjapkan mata untuk kemudian membukanya.

Mata Mischa yang bening langsung tertuju ke wajah Aslan. Dahinya berkerut melihat penampilan Aslan. Aslan benar-benar tampak kacau, seluruh dirinya tampak cokelat berdebu, tertutup buliran pasir yang menempel, bahkan hingga ke sela-sela rambut gelapnya yang tebal. Lahan Mischa mengangkat jemari kurusnya dan menempelkan ibu jarinya di pipi Aslan, menggoreskan permukaan ibu jarinya perlahan hingga kulit Aslan muncul dalam bentuk segaris di balik lapisan pasir yang mengotori wajahnya.

Mischa mendengus, lalu mencibirkan bibir dengan lemah. “Penampilanmu kotor dan jelek sekali,” ujar Mischa dengan nada mencemooh, tetapi tidak bisa menyembunyikan senyum yang tersembunyi, mengintip malu-malu dari sudut bibirnya.

Aslan menyeringai, mata hitamnya tampak berkilat mendengar ejekan Mischa itu. Dia bahkan tidak mampu untuk marah kepada perempuan bermulut pedas di depannya ini. *Sama sekali tidak bisa marah.*

“Kau juga sama jeleknya sepertiku.” geram Aslan dengan suara parau, lalu entah kenapa tiba-tiba memeluk Mischa erat, menenggelamkan kepala perempuan itu ke dadanya dan memejamkan mata sejenak sebelum kemudian berbisik parau di atas pucuk kepala Mischa. “Kita pulang.”



41 : GIVE PAUSE

“Apakah kau baik-baik saja?”

Mata Akrep tampak tajam menatap ke arah Aslan, mengawasi dan menelisik dalam-dalam. Mereka masih ada di dalam pesawat yang menerbangkan mereka untuk kembali pulang ke istana Bangsa Zodijak. Perjalanan itu cukup singkat, tetapi entah kenapa kali ini terasa lama.

Badai pasir tampak bergulung di kejauhan, seolah mengejar pesawat mereka yang terbang dalam senyap. Memang biasanya ketika matahari mulai tenggelam dan kegelapan mulai merayapi permukaan pasir nan kecokelatan yang ditandai dengan suhu udara menurun drastis, badai pasir mulai datang menyapa dan menyapu seluruh permukaan pasir dalam gulungan raksasa yang berbahaya. Beruntung pesawat mereka semua dilengkapi teknologi tinggi dengan tameng pelindung khusus dan modifikasi mesin sehingga mampu menembus permukaan pasir nan pekat jika saja mereka sedang sial dan harus terjebak di dalam gulungan pasir raksasa tersebut.

Aslan sejak tadi sama sekali tidak bersuara. Lelaki itu memilih diam, duduk di permukaan luas lantai pesawat tempur yang sedang dikemudikan oleh Kaza sambil meluruskan kaki. Di atas pahanya, Mischa tampak merebahkan kepala. Perempuan itu meringkuk dan memejamkan mata, sedang larut dalam tidurnya yang nyaman.

Ya, apapun yang dilakukan Mischa tadi, sebuah usaha penyelamatan epik yang tidak bisa diduga, sepertinya telah menyerap seluruh energinya sehingga dengan mudah perempuan itu terlelap dalam tidur karena kelelahan. Bahkan bersikap tidak biasa dengan menyerah pada kedekatannya dengan Aslan serta tidak menjaga jarak.

Aslan mengangkat kepala ketika mendengar pertanyaan Akrep, mata gelapnya menyapu mata gelap yang sama milik saudara tertuanya itu lalu menipiskan bibir dengan tenang.

“Aku tidak apa-apa.”

Akrep mengerutkan kening, seolah tak puas dengan jawaban Aslan.

“Kau jatuh menimpa reruntuhan yang penuh dengan bahan peledak dan senjata dari racun biru yang berasal dari darah Natasha. Mungkin kau terlihat baik-baik saja, tetapi aku cemas kau mengalami keracunan seperti waktu itu. Apalagi, saat ini Yesil sedang tidak sadarkan diri untuk memberikan pertolongan pertama.”

Aslan menyeringai mendengar perkataan Akrep, sekali lagi kepalanya menggeleng tipis. Lalu matanya menuntuk ke arah Mischa yang terlelap di pangkuannya, sebelum kemudian senyum muncul di bibirnya.

“Aku tidak membutuhkan pertolongan pertama. Aku punya Mischa, bukan? Dia adalah penawar segala racun untukku. Racun dari Natasha tidak punya arti apa-apa selama aku punya manusia perempuan ini untuk menyembuhkanku.”

Akrep mengerutkan kening semakin dalam, pandangan matanya mengikuti Aslan dan ikut menatap Mischa.

“Apakah itu alasanmu mempertahankan Mischa di sampingmu? Karena dia adalah penawar untukmu?” tanyanya dengan nada menyelidik.

Pertanyaan Akrep membuat ekspresi Aslan menggelap, tak terbaca. Tetapi, ketika bersuara kemudian, suaranya terdengar serius.

“Aku menginginkan Mischa karena aku suka ketika dia ada di sekitarku. *Dan aku ingin terus begitu.*”

Kalimat Aslan itu terdengar sederhana. Tetapi jauh daripada itu, kalimat tersebut sebenarnya memiliki makna yang dalam, yang hanya bisa dimengerti oleh Aslan sendiri.



Tubuh Mischa terasa terayun-ayun, membuainya dalam mimpi yang semakin lelap dan menyenangkan. Mischa mendesah perlahan, senang akan rasa nyaman yang membalutnya dan menggeliat sedikit sebelum kemudian sengaja mendesakkan kepalanya ke dalam kehangatan beraroma menyenangkan yang melingkupinya.

Rasanya menyenangkan sekali. Tubuh Mischa terasa begitu letih sehingga terlelap dalam kenyamanan seperti ini terasa sekali mengembalikan energinya dan mengisi daya tubuhnya sedikit demi sedikit tapi pasti. Saat ini dirinya seolah berada di dalam

mimpi. Mimpi menyenangkan yang membuatnya tak ingin bangun.

Sayangnya, ketika harus menghadapi kenyataan, tetap saja hasilnya tak mungkin seindah dunia mimpi. Apa yang terasa menyenangkan itu tak mungkin berlangsung selamanya. Ada titik dimana itu semua harus berakhir, dimana Mischa harus membuka mata dan kembali menghadapi realita.

Dan guncangan perlahan di pundaknya itulah yang mengusik Mischa dari alam mimpinya, menarik kesadarannya dengan paksa supaya terbangun serta membuka mata.

Mischa mengerang, menolak untuk bangun, berusaha menyingkirkan kehangatan di pundaknya yang bergerak mengganggu dan mengguncangkan tubuhnya tanpa belas kasihan.

“Bangun, manusia. Kau harus membersihkan dirimu.”

Suara mendesak yang familiar itu terdengar dekat sekali di telinga Mischa. Membuat Mischa yang masih setengah sadar berusaha mengumpulkan ingatannya mengenai sosok yang terasa begitu dekat tersebut. Tidak membutuhkan waktu lama bagi Mischa untuk sadar sepenuhnya.

Aslan!

Mata Mischa membuka dan menemukan sosok yang diduganya sedang menunduk menatap dirinya dengan mata gelapnya yang legam.

Aslan sedang menggendong Mischa sementara Mischa meringkuk dengan nyaman di dadanya. Kepala Mischa ada di bahu Aslan dan ketika Mischa mendongakkan kepala, wajah Aslan menjadi sangat dekat dengannya. Membuat Mischa bisa melihat jelas kulit Aslan yang sehalus porselen dan tampak

lembut, padahal penampilan itu menipu karena Mischa tahu bahwa permukaan kulit Aslan aslinya sekeras baja dan tak mudah dilukai.

“Nyaman tidurmu?” Aslan berucap lagi, membuat pipi Mischa merona malu.

Meskipun ada sedikit perubahan dalam hubungan mereka sejak Aslan menembus bahaya untuk menyelamatkan Mischa, Mischa sendiri tetap tidak bisa melupakan bagaimana hubungan mereka sebelumnya. Mischa masih menolak Aslan mati-matian, sementara alien yang satu itu bertingkah aneh, kadang-kadang begitu baik hingga mencurigakan, di lain waktu berubah begitu jahat hingga Mischa ingin menerjang dan mencakarnya.

“Sangat nyaman. Terima kasih,” Mischa menjawab dengan nada dingin, lalu mengerutkan kening dan menatap Aslan dengan pandangan menantang. “Apakah kau tidak mau menurunkan aku? Aku bisa berjalan sendiri.”

Aslan menunduk, membuat wajahnya begitu dekat dengan Mischa yang mendongak menantanginya hingga hidung mereka hampir bersentuhan.

“Baru saja membuka mata dan kau sudah bersiap mencakar serta menggigitku? Apakah kau tidak ingin mengucapkan terima kasih kepadaku?”

Mischa mencibir, menatap Aslan seolah mencemooh.

“Kalau aku tidak salah ingat, kaulah yang harusnya mengucapkan terima kasih kepadaku. Aku menyelamatkanmu, bukan?” dengusnya cepat dengan nada angkuh.

Mata Aslan yang gelap berkilat mendengar perkataan Mischa. Lelaki itu menipiskan bibir, seolah-olah menahan kesabaran.

BUKUNE

wajahnya ke arah Mischa hingga Mischa tidak bisa berpaling. “Jawab pertanyaanku wahai manusia perempuan yang sedang mengandung anakku. *Kenapa kau memilih untuk menyelamatkanku?*”

Pertanyaan itu menohok ke kedalaman jiwa Mischa, membuat perempuan itu ternganga sejenak dengan wajah pucat pasi, kehilangan suara untuk menjawab.

Ya... kenapa Mischa menyelamatkan Aslan? Kenapa kekuatan besar yang bahkan Mischa tidak tahu sebelumnya bisa terdorong muncul dengan spontan karena keinginannya yang besar untuk menyelamatkan Aslan? Dan kenapa Mischa sangat ingin menyelamatkan Aslan padahal lelaki itu adalah musuh besar yang seharusnya dia benci?

Keheningan membentang di antara mereka ketika Mischa memeras otak untuk menemukan jawaban. Tetapi, dia tidak bisa menemukannya. Pada akhirnya Mischa memilih bersikap defensif, mengalihkan mata dengan sengaja dan memasang ekspresi bermusuhan yang menyebalkan.

“Aku tidak mau menjawab pertanyaanmu itu dan kau tidak bisa memaksaku untuk menjawabnya,” Mischa berseru dengan nada ketus, menyadari bahwa Aslan masih membawa Mischa berjalan dalam gendongannya. “Sekarang turunkan aku!” perintah Mischa dengan nada mendesak.

Kedekatannya dengan Aslan sekarang terasa begitu tidak nyaman, entah kenapa membuat sekujur tubuhnya terasa panas membakar, terbakar oleh sesuatu yang tidak dia ketahui.

Aslan tampak menahan jengkel mendengar perkataan Mischa. Bibirnya menipis, sementara gerahamnya mengetat.

“Aku akan menurunkanmu. *Nanti*.” ujanya dingin, melepaskan kontak matanya dengan Mischa dan menatap lurus ke depan.

“Turunkan aku sekarang!” sikap Aslan yang dingin itu memancing kemarahan Mischa, membuat suaranya meninggi. Tidak disangkanya kali ini Aslan mengikuti kemauan Mischa, menurunkan tubuh perempuan itu tiba-tiba hingga Mischa memekik ketika kakinya sempoyongan menjejak tanah, membuatnya terpaksa berpegangan di dinding marmer nan dingin untuk menahan diri.

Dan sebelum Mischa menyadari apa yang terjadi, guyuran air hangat menerpa mereka berdua, membuat baik Mischa maupun Aslan basah kuyup oleh guyuran itu.

Mischa memandang ke sekeliling, lalu mendongak ke arah pancuran mandi yang mengguyurkan air deras ke arah mereka. Dia menolehkan kepala ke arah Aslan yang berdiri di belakangnya. Pikirannya dipenuhi curiga hingga dengan waspada setengah meloncat, Mischa membalikkan badan dengan defensif ke arah Aslan dengan punggungnya menimpa dinding marmer, terdesak di sana sementara Aslan semakin mendekat. Lelaki itu bahkan sengaja bersikap mengintimidasi dengan meletakkan kedua lengannya di dinding, memagari Mischa di sisi kiri dan kanannya.

Air hangat terus mengucur deras, membasahi mereka berdua hingga semakin kuyup.

“A... apa yang sedang kau lakukan?” sikap Aslan yang mendesaknya dengan tubuh sekuat baja itu membuat Mischa mau tak mau merasa gugup, dia berusaha menutupi rasa gugupnya itu dengan berucap ketus, meskipun tidak bisa menyembunyikan getaran dalam suaranya.

Aslan tersenyum miring, suasana hatinya benar-benar tidak tertebak untuk saat ini.

“*Mandi*. Kau dan aku sama-sama penuh pasir dan abu ledakan. Kita harus membersihkan diri.”

Mandi bersama? Pipi Mischa langsung memerah ketika membayangkan hal itu. Dia melemparkan pandangan mencela ke arah Aslan untuk menunjukkan ketidaksetujuannya akan ide mesum alien kurang ajar di depannya ini.

“Aku bisa mandi serta membersihkan diriku sendiri, dan kau bisa melakukan hal yang sama! *Sendiri-sendiri!*” Mischa menegaskan maksudnya seolah sedang berbicara kepada orang bodoh.

Hal itu membuat Aslan menyeringai, ekspresinya yang tadinya keras tampak melembut seolah-olah lelaki itu geli dengan tingkah laku Mischa.

“Sayangnya aku sedang tidak ingin ‘sendiri-sendiri’. Bukankah berdua lebih baik daripada satu? Kau bisa membantu membersihkan punggungku dan aku bisa membantumu membersihkan area-area yang tidak bisa kau jangkau sendiri,” suara Aslan merendah penuh arti, membuat pipi Mischa memerah panas seolah terbakar. Rasa panas itu mengalir deras di seluruh pembuluh darahnya hingga memerahkan kulitnya.

Hal itu tidak lepas dari perhatian Aslan. Lelaki itu melepaskan salah satu lengannya yang memagari Mischa. Meskipun begitu, tubuh mereka begitu dekatnya hingga tetap saja Aslan memerangkap Mischa seperti benteng kokoh yang membuat Mischa tidak bisa melarikan diri.

Jemari Aslan menelusuri permukaan merah di leher Mischa lalu menggesek dengan menggoda di batas dada Mischa, seolah-olah hendak mengintip di balik pakaiannya.

“Kau memerah sampai kemana-mana... aku ingin melihat keseluruhanmu,” bisik Aslan dengan suara parau.

Mischa berusaha menyingkirkan tangan Aslan dari tubuhnya, tetapi usahanya sia-sia belaka karena dia tidak bisa menahan kekuatan Aslan.

“Singkirkkan tanganmu dari tubuhku!” ujar Mischa dengan suara tersekat, sementara jantungnya berdebar tak terkendali.

Aslan langsung menggelengkan kepala dengan tegas.

“Satu-satunya yang tidak akan pernah kulakukan adalah melepaskanmu dari peganganku, Mischa. Aku sudah pernah kehilanganmu, *lebih dari sekali*, jadi mulai sekarang tidak akan kubiarkan kau lepas lagi,” suara Aslan terdengar penuh tekad. “Kau adalah ibu dari anak-anakku, aku akan membuang semua kompromiku di masa lalu. Kau akan terus menjadi milikku selamanya, bahkan ketika kau sudah melahirkan anak-anak kita nanti.”

Wajah Mischa pucat pasi sementara matanya membelalak mendengar apa yang dikatakan oleh Aslan, dia hendak membuka mulutnya untuk membantah, tetapi tanpa diduga, Aslan menyambar mulutnya yang terbuka dengan mulutnya sendiri, membenamkan ciuman penuh hasrat jauh di dalam sana, melumat bibir dan seluruh diri Mischa tanpa ampun hingga Mischa hampir-hampir tidak bisa menahan pikiran jernihnya.

Hasrat menguasai mereka berdua. Sebuah hasrat yang berasal dari dorongan tubuh yang saling merindu, meskipun hati masih berusaha saling memungungi satu sama lain.

Aslan melumat bibir Mischa seolah-olah ingin melampiaskan perasaannya, dan ketika pertautan bibir mereka berdua terlepas, keduanya sama-sama kehabisan napas, meniupkan uap hangat di antara guyuran air yang menerpa serta membasahi mereka berdua.

“Mandi lalu bercinta. Setelah itu aku akan memberi kau dan anakmu makan. Lalu kita akan bercinta, bercinta, dan bercinta lagi,” geram Aslan penuh tekad, mendesak Mischa ke dinding sebelum kemudian membuka pakaiannya



“Bagaimana keadaan Yesil?”

Hampir saja Kaza meluncurkan nama Sasha juga, beruntung dia berhasil menahan lidah tepat pada waktunya. Pertanyaan itulah yang langsung muncul di pikiran Kaza ketika dia berpapasan dengan Kara di lorong. Sepertinya Kara telah mengetahui kedatangan mereka semua kembali ke Istana Bangsa Zodijak ini dan berniat menemui mereka di ruang besar pertemuan yang biasa. Karena itulah Kara berpapasan dengan Kaza, sebab begitu menjejakkan kakinya turun dari pesawat, Kaza langsung meloncat dan bergerak secepat kilat untuk menuju area Yesil.

Ada dua makhluk yang sangat ingin dilihatnya saat ini. Yesil adalah salah satunya, dan yang satunya lagi... adalah monster mungil yang sangat ingin dibencinya...

Kara mengangkat alis melihat betapa tergesanya Kara menuju ke arah yang berlawanan dengannya. Saudara kembarnya ini bagaikan buku yang terbuka, mudah dibaca tetapi selalu bersembunyi di balik sikap tertutup yang bertolak belakang dengan minat aslinya. Karena itulah Kara memutuskan untuk sedikit mengganggu Kaza.

“Apakah kau tidak ingin menceritakan kepadaku hasil penyerangan kalian?” tanyanya tenang, sengaja menunda.

Ekspresi Kaza tampak tidak sabar. Lelaki itu mendengus seolah kesal akan sikap Kara yang malahan menjawab pertanyaannya dengan pertanyaan juga.

“Kau bisa bertanya kepada Akrep dan yang lainnya nanti. Mereka ada di ruang pertemuan,” Kaza memiringkan kepala, menatap Kara dengan tajam. “Apakah kau sengaja menunda menjawab pertanyaanku tadi?” ujarinya dengan suara tak kalah tajam.

Kara tersenyum tipis menanggapi sikap Kaza. Tetapi ketika akhirnya menjawab pertanyaan Kaza, suaranya terdengar serius.

“Kondisi Yesil masih sama. Sampai saat ini stabil, dia tidak membaik tetapi juga tidak memburuk. Tetapi aku cemas kalau sampai batas waktu tertentu kita tidak bisa menemukan manusia perempuan yang menjadi pasangan air sucinya, kondisi Yesil akan menurun.”

Ekspresi Kaza turut mengeras mendengar jawaban Kara.

“Segera setelah ini, kita akan menyusun strategi untuk menemukan pasangan air suci Yesil. Aku akan melakukan beberapa hal dulu, melihat keadaan Yesil, membersihkan diri, lalu mengikuti pertemuan dengan saudara-saudara kita di ruang pertemuan.”

“Aku akan kesana lebih dulu,” Kara memiringkan kepala, menatap Kaza dengan penuh rasa ingin tahu. “Apakah kau tidak ingin melihat kondisi Sasha?”

Pertanyaan Kara langsung membuat ekspresi Kaza berubah masam.

“Dia pasti juga baik-baik saja, bukan? Lagipula, jika aku menengok Yesil mau tak mau aku juga akan terpaksa melihat monster kecil itu.”

Sebutan ‘monster kecil’ yang meluncur kasar dari bibir Kaza dibarengi dengan sikap terpaksaanya yang tidak tulus membuat Kara harus menahan diri kuat-kuat supaya tidak terkekeh. Tetapi kemudian, ketika dirinya teringat pada Sasha dan keanehan misterius yang baru saja terjadi sebelum kedatangan saudara-saudaranya terhadap Sasha, senyum Kara langsung hilang. Ditatapnya Kaza dengan ekspresi serius.

“Apakah ada sesuatu yang terjadi di sana? Menyangkut Mischa?” tanya Kara tiba-tiba memutuskan untuk menahan informasi dan memberitahukan tentang keanehan yang terjadi pada Sasha nanti di saat pertemuan dengan seluruh saudara-saudaranya.

BUKUNE

Seketika itu juga Kaza mengerjapkan mata. Pertanyaan menyangkut Mischa membuatnya langsung teringat kepada Natasha. *Astaga!* Entah kenapa dia melupakan tentang Natasha dan sama sekali tidak terpikirkan untuk menyampaikan kabar menggembirakan itu kepada Kara segera setelah mereka bertatapan muka. Pikirannya terlalu tersita oleh Sasha. *Ya*, sejak turun dari pesawat tadi, Kaza menghambur ke area ini karena dia ingin melihat keadaan Sasha.

Perasaan bersalah langsung meliputi diri Kaza ketika menyadari bahwa kabar sepenting itu, menyangkut ditemukannya Natasha kembali, malahan terlambat dia sampaikan kepada Kara.

Kaza langsung menggerakkan kedua tangannya, lalu menyentuh kedua bahu Kara yang memiliki tinggi sama persis dengannya. Kedua mata mereka sejajar bertatapan. Yang satu bingung akan perubahan tingkah saudaranya yang tiba-tiba,

sementara yang lainnya tampak tajam seolah berusaha menguatkan.

“Mischa baik-baik saja. Semua saudara kita baik-baik saja. Imhotep berhasil melarikan diri tetapi kita semua akan menyusun strategi untuk mengejar, menemukan dan mengalahkannya. Kau harus segera ke ruang pertemuan. Akrep dan yang lainnya ada di sana, dan satu lagi, seseorang yang sangat ingin kau temui juga ada di sana.”

Mata Kara langsung melebar. Darah seolah surut dari kepalanya, membuat permukaan kulitnya berubah sedikit pucat.

“Apakah maksudmu...?” pertanyaan itu hilang, tertelan di tenggorokan, seolah-olah Kara tidak berani melanjutkan karena takut terhempas dalam kekecewaan. Tetapi Kaza langsung menganggukkan kepala, memupuskan bayangan keraguan yang terpancar jelas dari mata Kara.

“Ya, Kara. Natasha ada di sana...”

Kaza bahkan tidak bisa menyelesaikan kalimatnya, karena Kara langsung melepaskan diri hanya dalam sepersekian detik yang tak terbaca, gerakannya begitu cepat, seperti kilat meloncat, menerjang dan berlari meninggalkan Kaza menuju ruang pertemuan.

Kaza ditinggalkan sendirian di lorong, menatap bayangan saudaranya yang hilang ditelan kelokan lorong di ujung sana. Ada senyum ironi di bibirnya sebelum dia menghela napas panjang.

Kara bahkan sama sekali tidak terlihat seperti habis terluka karena ledakan bom pada peristiwa sebelumnya. Lelaki itu tampak seperti prajurit, yang berlari gagah dan membusungkan dada untuk bertemu kekasih hatinya.



Pintu ruangan besar tempat Yesil dirawat terbuka perlahan, sementara Kaza melangkah kakinya masuk. Mata gelapnya langsung terpaku pada sosok Yesil yang tampak pucat tak sadarkan diri. Beberapa alat pemantau kehidupan terpasang di tubuh Yesil, menunjukkan bahwa dibalik tubuh kaku tak bergerak seperti mayat itu, Yesil masihlah hidup.

Kaza melangkah mendekat, lalu berdiri di tepi ranjang Yesil, dahinya mengerut dalam sementara matanya menyipit seolah menahan sakit. Yesil adalah saudaranya, dan melihat bagaimana saudaranya terkapar tak berdaya membuat Kaza seolah merasakan kesakitan yang sama.

Mereka akan melakukan sesuatu. Yesil tidak boleh dibiarkan berbaring seperti ini dan semakin lemah dari waktu ke waktu. Entah bagaimana caranya, segera setelah ini mereka akan mencari cara untuk menemukan perempuan pasangan air suci Yesil, satu-satunya makhluk di dunia ini yang mungkin bisa menyelamatkan saudaranya tersebut.

“Aku akan menyelamatkanmu, Yesil. Kau hanya harus bersabar, berjuang dan menunggu sedikit lebih lama lagi.” ujar Kara setengah berbisik.

“A... apa yang terjadi pada... Yesil?”

Suara lemah bercampur gemetar ketakutan itu membuat Kaza langsung menolehkan kepala dengan tajam. Tetapi segera, sebelum Sasha melihat matanya, Kaza menyadari bahwa dia tidak mengenakan lensa mata palsu. Ketika memasuki ruangan ini, Kaza sama sekali tidak berpikir bahwa Sasha akan sadarkan diri, karena itulah dia tidak menjaga diri dengan memakai lensa mata palsu. Monster kecil ini bisa saja histeris ketakutan ketika melihat matanya dan menyadari bahwa dia sedang berhadapan dengan Bangsa Zodijak.

Saat ini, satu-satunya hal yang tidak diinginkan Kaza adalah melihat Sasha menjadi histeris lalu merepotkannya hingga memancing kesabarannya.

“Ka...ra?” Sasha bertanya perlahan, terdengar sedikit takut-takut. Dia baru saja memperoleh kesadaran, membuka mata dan menemukan punggung lebar sosok seperti Kara yang sedang membelakanginya. Ketika mendengar sosok itu berkata, barulah Sasha menolehkan kepala dan menemukan Yesil yang terbaring tidak sadarkan diri di atas ranjang.

Ingatan Sasha masih kabur dan saling tumpang tindih satu sama lain akibat dirinya yang baru terbangun dari ketidaksadaran panjang, tetapi satu hal yang diingatnya, terakhir kali ketika bertemu dengan Yesil, lelaki baik yang sangat kebabakan itu tampak baik-baik saja dan tidak terluka suatu apapun.

Apa yang terjadi? Sasha mengerutkan kening, kepalanya tiba-tiba terasa pening ketika dia berusaha menyatukan potongan-potongan ingatannya yang tercerai berai.

Sayangnya pertanyaan ragu Sasha itu malahan menyulut kemarahan Kaza hingga membuatnya menggeram dengan nada tidak bersahabat.

“Aku bukan Kara. Aku Kaza,” jelasnya kasar tanpa menolehkan kepala ke arah Sasha.

Kalimat Kaza itu seolah menjadi titik kunci rangkaian ingatan Sasha supaya menyatu kembali. Ingatannya langsung terlempar pada detik sebelum dia kehilangan kesadaran. Sosok lelaki ini, yang memiliki wajah sama persis dengan Kara yang baik, tetapi sangat pemarah berkebalikan dengan Kara. Dan Kaza terakhir kali mendatangnya dengan kemurkaan tak terjelaskan sebelum gempa besar itu terjadi.

Ketakutan langsung menyelimuti Sasha, membuatnya beringsut menjauh dari ranjang dan memeluk selimut rapat di dadanya seolah-olah selimut tak berguna itu adalah tameng yang bisa melindungi dirinya.

Kaza bukannya tidak mendengar suara gemerisik kain di belakangnya ketika dia dengan jelas menyatakan identitasnya kepada Sasha. Monster kecil ini bersikap bersahabat kepada Kara, tetapi ketakutan kepadanya. Hal itu membuat Kaza mendengus marah, tetapi saat ini dia sedang tidak ingin melampiaskan kemarahannya karena ada hal yang lebih penting yang harus dia pikirkan.

Saat ini Sasha belum melihat mata aslinya yang gelap dan hitam pekat, dan Kaza bertekad bahwa Sasha tidak akan melihat mata aslinya... *setidaknya untuk saat ini.*

Mata Kaza beralih ke arah lampu yang menerangi ruangan dan seketika itu juga, dengan gerakan secepat kilat sambil berusaha terus membelakangi Sasha, Kaza mematikan seluruh lampu di ruangan tertutup ini hingga menciptakan nuansa gelap gulita dengan setitik cahaya dari alat penunjang kehidupan yang terpasang di tubuh Yesil yang hanya cukup untuk menciptakan bayangan siluet dalam kegelapan.

Bagi Kaza sendiri, kegelapan itu tidaklah menjadi masalah. Tidak ada bedanya dirinya berada di ruangan yang terang benderang ataupun gelap pekat. Sebagai bangsa predator yang memiliki kemampuan alami untuk berburu dan bersifat buas, mata Bangsa Zodijak didesain untuk beradaptasi dalam kondisi seperti apapun. Sehingga dalam kegelapan seperti ini, pengelihatan Kaza sama baiknya seperti di tempat terang.

Tetapi berbeda dengan Sasha, kegelapan tiba-tiba tentu saja menakutinya yang masih anak-anak. Sasha memekik ketakutan

karenanya. Nuansa gelap gulita bersama sosok laki-laki dewasa pemarah yang selalu bersikap memusuhinya, tentu saja menjadi perpaduan sempurna yang sangat menakutkan bagi anak kecil seperti dirinya.

Apalagi ketika kemudian sosok Kaza yang sekarang menjadi siluet gelap bertubuh tegap itu melangkah lebar-lebar seolah penuh tekad ke arahnya. Refleks Sasha mendorong dirinya untuk mundur sejauh mungkin di atas ranjang dan terkesiap ketika punggungnya membentur dinding tempat ranjangnya ditempatkan.

Tidak ada jalan untuk lari... satu-satunya jalan adalah meloncat ke depan, itupun sangat tidak mungkin karena Sasha harus melewati Kaza terlebih dahulu...

Kenapa lelaki itu mematikan lampu ruangan? Apakah Kaza ingin membunuhnya? BUKUNE

Yang bisa dilakukan oleh Sasha kemudian adalah memejamkan mata untuk mengurangi rasa takutnya akan pemandangan sosok siluet Kaza nan menyeramkan, sementara jeritan mulai keluar dari bibirnya, jeritan ketakutan seorang anak yang dilanda teror mengerikan dan tak tertahankan.

))o((

“Akrep, kau harus mengetuk pintu kamar Aslan. Jangan sampai dia bercinta dengan Mischa dan tidak bisa berhenti,” ujar Khar dengan sedikit ironi.

Akrep bangkit berdiri dari posisinya berlutut di samping sofa. Barusan dia sedang memeriksa kondisi Natasha yang masih tak bergerak di atas sofa tempatnya berbaring. Akrep memutuskan untuk membaringkan Natasha di sini dan segera memeriksa kondisinya karena tidak ada gunanya membawa ke

area Yesil sebab dalam kondisi Yesil saat ini, saudaranya sudah pasti tidak bisa memeriksa Natasha.

Natasha masih belum mendapatkan kesadarannya. Tetapi Akrep berharap itu hanyalah efek dari obat aneh yang disuntikkan oleh Imhotep ke tubuhnya. Sepertinya Imhotep telah menyuntik Natasha dengan obat-obatan tertentu yang membuatnya seperti mayat hidup supaya tetua mereka yang jahat itu bisa leluasa mengambil darahnya untuk amunisi serta serum kekuatan bagi pasukan-pasukannya.

Akrep tidak bisa menahan diri untuk menggertakkan gigi ketika melihat betapa banyaknya bekas suntikan yang sebagian besar telah menjadi memar di lengan Natasha, menunjukkan betapa darah Natasha benar-benar telah disedot habis-habisan tanpa ampun oleh Imhotep.

Kara pasti akan sangat marah melihat kondisi Natasha saat ini, melihat bagaimana Natasha diperlakukan hanya seperti sebuah komoditas penghasil keuntungan yang tidak punya arti lebih daripada itu. Mereka semua telah salah paham kepada Natasha, dan saat ini yang Akrep inginkan adalah Natasha bertahan hidup sehingga setidaknya perempuan itu bisa menebus saat-saat penyiksaan yang dialaminya dengan pertemuan dengan Kara kembali.

Butuh waktu beberapa lama bagi Akrep untuk memusatkan diri pada perkataan Khar tadi dan ketika dia mencerna semuanya, dahinya terangkat seolah-olah bingung.

“Kenapa aku harus menahan Aslan supaya tidak bercinta dengan Mischa? Aslan membutuhkan penyembuhan dan Mischalah obatnya. Dengan bercinta mereka akan saling menyembuhkan,” ujar Akrep dengan nada logis.

Khar saling melempar pandang dengan Sevgil yang sejak tadi terdiam di sudut ruangan. Pada akhirnya, Sevgilah yang berbicara untuk mewakili pendapat Khar.

“Apakah kau lupa? Berapa lama Aslan akan mengurung dirinya dengan Mischa setelah dia mendapatkan manusia perempuan itu kembali? Bisa tiga hari kalau beruntung dan jika kita sedang sial, Aslan tidak akan melepaskan Mischa sampai seminggu penuh, bahkan lebih. Dia akan terus mengurung dirinya di kamar itu bersama Mischa dan melupakan segalanya,” Sevgil berdehem seolah pembicaraan tentang bercinta membuat dirinya tidak nyaman. “Hanya kau yang berani menggedor pintu kamar Aslan ketika dia sedang berasyik masyuk dengan wanitanya dan tidak babak belur dihajar oleh saudara kita itu. Jadi kurasa kau yang harus melakukan tugas ini. Kau tentu tahu bahwa kita tidak bisa menunggu lagi. Kita harus mengejar Imhotep, belum lagi menemukan pasangan air suci Yesil.”

Akrep menganggukkan kepala perlahan, menyadari kebenaran kata-kata Sevgil. Mereka mungkin bisa beristirahat sejenak saat ini, tetapi hanya sebentar karena masih ada banyak hal yang harus mereka lakukan. Setidaknya di tengah jeda ini, mereka harus berkumpul lalu menyatukan kepingan-kepingan petunjuk yang saat ini masih berserakan dan butuh penyatuan. Setelah itu, barulah Akrep akan mengajak seluruh saudaranya untuk menyusun strategi menghadapi Imhotep.

Masih ada beberapa kepingan puzzle yang belum ditemukan, masih ada hal-hal yang tak terjelaskan, tetapi mereka akan menemukan jawabannya. Segera.

“Aku akan memberi waktu kepada Aslan selama beberapa jam untuk menyegarkan diri. Baru setelah itu aku akan menggedor pintunya seperti yang kalian inginkan,” Menyegarkan

diri bagi Aslan jelas-jelas berarti lelaki itu sedang bercinta dengan Mischa. Itulah yang sudah pasti dilakukan oleh Aslan sekarang ini, tetapi Akrep memutuskan untuk tidak menyebutkan hal itu secara gamblang di depan Khar dan Sevgil. Toh tanpa disebutkan pun, Khar dan Sevgil pasti sudah bisa menduga apa yang dilakukan oleh Aslan kepada istrinya itu di dalam kamar yang tertutup rapat dan tidak mau diganggu gugat.

Suara pintu yang terbanting keras membuka hingga menggetarkan seluruh ruangan membuat Akrep tersentak dari pikirannya. Dirinya berserta Khar dan Sevgil langsung menoleh ke arah pintu untuk kemudian menemukan Kara yang terpaku di sana.

Mata Kara tidak tertuju pada mereka, tetapi sudah pasti tertuju pada satu titik yang selama ini telah menjadi pusat dunianya dan direnggut paksa darinya.

“Natasha...” bibir Kara bergetar ketika sosok yang dikiranya hanya akan ditemuinya dalam mimpi itu sekarang tampak jelas di depan matanya, begitu nyata dan sungguh ada, membuat air mata mengalir tanpa sadar dari sudut matanya dan membasahi pipi.



42 : QUANTUM LEAP

Bangsa Zodiak tidak bisa menangis.

Bahkan sejak mereka dilahirkan pun ataupun ketika menjalani masa kecil, mereka tidak seperti bayi dan anak-anak manusia yang memiliki emosi yang bisa mendorong air mata tertumpah dari sudut mata mereka yang rapuh.

Tetapi Kara berbeda, seperti halnya Aslan yang telah menyerap sisi manusiawi dari diri Mischa. Kara juga melakukan hal yang sama.

Saat ini dia merasakan emosi meluap di dalam jiwanya yang tersembunyi dalam cangkang sedingin es. Segala penantiannya, keputusasaannya, kepercayaannya yang hampir runtuh serta berpadu dengan cintanya yang tak kunjung menerima pemenuhan, semua itu bercampur aduk di dalam jiwanya, menciptakan emosi yang menyesakkan, mendesak rongga dadanya hingga hampir-hampir membuat dadanya pecah.

Lalu air mata itu tertumpah begitu saja, mengalir deras dari sudut mata dan membasahi pipinya tanpa bisa dibendung. Matanya yang gelap menyapu tubuh Natasha yang dibaringkan di

atas sofa, dalam kondisi tak sadarkan diri. Kara memindai seluruh tubuh Natasha, seolah-olah dia tidak yakin bahwa apa yang ada di hadapannya ini adalah nyata dan bukanlah mimpi semu dari seorang lelaki yang menahan rindu terlalu lama hingga hampir gila.

Seluruh saudaranya yang ada di dalam ruangan itu terpaku dengan mulut membisu. Mata mereka menatap dalam diam, tetapi memilih untuk tidak mengganggu kesyahduan pertemuan kembali dua kekasih yang terpisah lama.

Langkah Kara bergerak otomatis mendekati Natasha yang terbaring di sofa. Tubuhnya rubuh, bertumpu pada lutut disofa samping Natasha, sementara tangannya yang bergetar menyentuh pipi perempuan yang dicintainya itu. Tubuh Natasha dingin dan Kara mendekatkan wajahnya ke wajah Natasha, ditempelkannya dahinya di sana, seperti yang dulu dilakukannya pada masa percintaan mereka yang hangat dengan perempuan itu.

Sayangnya mata Natasha tetap terpejam, seolah-olah sentuhan Kara sama sekali tidak memberikan pengaruh apapun kepadanya. Kara mengangkat kepalanya, kembali tangannya menyusuri wajah Natasha, lalu bergerak ke tubuhnya yang lunglai. Matanya menajam ketika menemukan bilur-bilur biru dengan warna memar yang tersebar di seluruh titik di tubuh Natasha. Para penjahat itu, mereka sudah pasti menggunakan metode lama untuk menyuntik tubuh Natasha dan mengambil darahnya tanpa ampun.

Kara meringis ngeri sekaligus sedih ketika membayangkan bagaimana jarum-jarum primitif itu ditusukkan ke permukaan kulit Natasha yang lembut tanpa ampun, menyedot darahnya dengan kejam seolah Natasha hanyalah komoditas menguntungkan yang tak bernyawa.

Begitu lama mereka dipisahkan, begitu lama Kara tenggelam dalam kesalahpahaman dan sakit hati yang parah sebelum akhirnya tersadar, dan pada masa-masa itu, Natasha sedang menderita tanpa sepengetahuannya, tanpa dia bisa menyelamatkannya.

Air mata Kara kembali menderas ketika dia bangkit dan mengangkat tubuh Natasha, duduk di sofa dan membawa perempuan itu ke atas pangkuannya. Direngkuhnya tubuh Natasha sehingga terangkat setengah duduk sambil bersandar di dada dan lengannya, dipeluknya tubuh lemah itu seolah takut kehilangan sementara wajahnya ditenggelamkan di sisi wajah Natasha, meluapkan kesedihan dan kerinduan yang seolah tanpa batas.

“Apa yang mereka lakukan pada dirimu, sayangku?” isak Kara dengan suara serak menyayat hati.



Kaza melangkah mendekat ke arah Sasha yang beringsut semakin menjauh di ujung ranjang. Sayangnya dinding membuatnya tidak bisa bergerak lebih jauh lagi hingga hanya bisa meringkuk di atas ranjang dengan tubuh gemeteran.

Kaza bukannya tidak menyadari ketakutan Sasha. Matanya yang tetap tajam di kegelapan bisa melihat dengan jelas bagaimana pundak ringkih itu gemetar menahan rasa takut, pun dengan kulit Sasha yang tampak semakin pucat pasi menyedihkan.

Hal itu membuat Kaza mengetatkan gerahamnya dengan marah. Dia tidak ingin anak ini selalu beringsut dan ketakutan setiap berada berdekatan dengannya. Tetapi apa yang bisa dilakukannya? Sepertinya Kaza memang selalu ditakdirkan bersikap kasar pada anak ini. Bukan karena dia jengkel dan benci

pada Sasha, tetapi lebih karena dia membenci takdir yang mengikatnya dengan anak ini.

Ketika Kaza berdiri di samping ranjang, dia mendecakkan lidah untuk menunjukkan kekesalannya. Lalu dengan gerakan cepat tanpa diduga, Kaza meletakkan lututnya di atas ranjang, setengah naik di sana sebelum kemudian menggunakan kedua tangannya untuk mencengkeram kedua sisi pundak Sasha.

Reaksi Sasha persis seperti yang diduganya. Anak kecil itu langsung terkesiap seperti tersengat listrik, bahkan suara pekikan tertahan lolos dari bibir mungilnya yang ikut gemetaran seperti setiap sel di tubuhnya. Tentu saja reaksi itu membuat Kaza tidak suka, ekspresinya semakin gelap, pun dengan matanya. Seandainya saja lampu di ruangan ini terang dan Sasha bisa melihat kegelapan di ekspresi Kaza dengan jelas, tentunya anak kecil itu akan berteriak histeris saking takutnya.

“Tidak usah takut! Aku bukannya ingin memakanmu,” Kaza menggeram dengan suara dingin dan kasar. “Apakah kau ingat kenapa kau ada di ruang perawatan ini?” tanya Kaza kemudian.

Sasha membelalakkan mata mencoba menatap sosok di depannya yang memancarkan aura permusuhan kental. Sayangnya di tengah kegelapan seperti ini, dia hanya bisa memandang siluet sosok Kaza yang tinggi besar, menaunginya dengan bayangan menakutkan.

“A... ada gempa....” Sasha mengerjapkan mata, pada akhirnya berhasil mengeluarkan suara meskipun lebih terdengar seperti suara terceki yang menyedihkan.

Kaza menyipitkan mata. Tanpa sadar tangannya bergerak untuk menyingkirkan poni Sasha yang menutupi dahinya. Sentuhan tangan Kaza terasa sedingin es, sehingga sekali lagi anak perempuan itu berjingkat ketakutan. Kali ini reaksi Sasha

tidak dipedulikan oleh Kaza. Lelaki itu menyusurkan jemarinya yang dingin untuk memeriksa perban di dahi Sasha sebelum kemudian bertanya lagi.

“Apakah kepalamu sakit?”

Pertanyaan itu membuat Sasha mengerutkan kening. Dia sama sekali tidak menyangka bahwa saudara Kara yang ketus ini mau repot-repot menanyakan luka di kepalanya.

Bukankah Kaza selalu bersikap galak, tidak bersahabat dan mengancam tanpa sebab kepadanya? Kenapa sekarang lelaki itu seolah-olah peduli? Apakah Kara yang memintanya melakukan itu?

“Aku bertanya padamu. Kau dengar tidak?” Kaza mulai menggeram tidak nyaman karena dia bisa merasakan bahwa Sasha sedang berusaha sekuat tenaga mengamatinya. Meskipun suasana gelap dan sudah pasti Sasha tidak bisa melihatnya dengan jelas, tetap saja mengetahui bahwa anak perempuan ini seolah sedang berusaha menembus ke dalam jiwanya membuat Kaza tidak menyukainya.

Sasha tampak tergeragap. Dirinya bahkan baru menyadari rasa nyeri di kepalanya. Memang rasa nyeri itu tidak begitu buruk, tetapi yang membuat Sasha tidak menyadari sakitnya adalah karena dia lebih fokus pada ketakutannya akan kehadiran Kaza di ruangan ini.

“Tidak apa-apa,” Sasha mencoba menetralkan suaranya yang masih terdengar seperti tercekek, “Su.. sudah tidak apa-apa,” sambungnya kemudian.

Seketika Kaza menegaskan punggung tanpa mengatakan apa-apa, melepaskan pegangannya dari tubuh Sasha hingga tanpa sadar Sasha menarik napas lega. Suara tarikan napasnya begitu

keras dan tidak bisa ditutupi hingga sekali lagi geraham Kaza mengetat karena jengkel.

“Apakah kau lapar?”

Sekali lagi Kaza mengajukan pertanyaan yang terdengar aneh di telinga Sasha. Ada apa dengan sosok di depannya ini? Kenapa sikapnya aneh dan dia mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak berhubungan satu sama lain?

“Lapar?” pada akhirnya Sasha hanya bisa membeo, mengulang kalimat yang baru saja ditanyakan oleh Kaza kepadanya.

“Ya. Lapar. Manusia butuh makan bukan? Kara bilang kau baru saja sadarkan diri setelah pingsan beberapa lama.” Kaza langsung menyambar dengan suara tidak sabar yang sengaja ditajamkan, menggores indra pendengaran Sasha hingga membuatnya begidik ngeri.

Tangan Sasha bergerak menyentuh perutnya. Ya. Dia lapar. Dulu dia sangat pandai menahan rasa lapar. Ketika hidup dalam pelarian di ruang bawah tanah dan berpindah-pindah dari satu kelompok ke kelompok lain, Sasha sudah belajar bahwa rasa lapar merupakan teman dekatnya yang kadang terlalu lengket dan tak mau pergi. Dalam pelarian, dia harus mau memakan apapun yang bisa mereka temukan, kadang lumut, kadang serangga dan jika mereka beruntung, mereka bisa menemukan ulat gemuk dengan lemak dan daging yang bisa mencukupi kebutuhan protein mereka.

Beruntung kemudian dia bertemu dengan Mischa yang begitu dekat dengannya dan dianggap seperti kakaknya sendiri. Mischa sangat tangguh di luar sana, dan dia ahli bertahan hidup serta mencari makanan. Sejak bertemu dengan Mischa, Sasha selalu mendapatkan makanan yang cukup karena Mischa selalu

berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi kebutuhan gizi Sasha terlebih dahulu. Kadang ketika Sasha merasa tidak enak ketika Mischa memberikan hampir seluruh makanan yang didapat untuknya, dengan entengnya Mischa akan berkata bahwa Sasha masih dalam masa pertumbuhan sehingga membutuhkan lebih banyak gizi dibanding dirinya.

Sekarang Sasha merasa lapar, tetapi dia masih bisa menahannya. Selain itu, ada sesuatu yang lebih menarik perhatiannya, yaitu perkataan Kaza tadi.

“Manusia pasti lapar? Ke... kenapa kau menanyakan itu? Kau juga manusia, bukan?” tanyanya dengan curiga. Ya, meskipun dirinya masih anak-anak, dia tidak sebodoh itu. Manusia-manusia ini, yang telah membawa mereka, dirinya dan Mischa, ke dalam sebuah benteng megah layaknya istana, terlihat mencurigakan karena mereka tampak kuat dan berkecukupan. Mereka tidak seperti kaum penyelinap tempat Sasha dan Mischa hidup sebelumnya. Bahkan dari penampilan saja mereka berbeda, pakaian mereka tampak bagus dan kuat, berwarna hitam dan sangat berbeda dengan pakaian kaum penyelinap yang berdebu, compang-camping serta lusuh. Di sini bukan hanya makanan yang terjamin, tempat tinggal, tempat tidur, bahkan sistem pengobatan juga tampaknya begitu lengkap dan maju.

Jika memang benar mereka manusia, siapa sebenarnya orang-orang ini? Apakah mereka merupakan pemimpin salah satu negara yang tersisa dan sedang berjuang melawan Bangsa Zodijak? Kenapa mereka bisa selamat dan hidup tenang di tengah perang yang berkecamuk di luar sana? Mischa selalu berusaha menenangkannya dan mengatakan bahwa mereka berada di tangan yang baik. Tetapi Sasha tahu pasti bahwa dibalik sikap tenang Mischa, ada yang disembunyikan kakak angkatnya itu jauh di dalam hatinya. Dan itu membuat Sasha menduga-duga,

bahkan hingga pikiran terburuknya menyuarakan sebuah kemungkinan yang mengerikan.

“Aku bukan seperti yang kau pikirkan,” seolah bisa membaca pikiran Sasha, Kaza tiba-tiba berujar. Suaranya begitu dingin hingga menebarkan hawa mengancam ke seluruh ruangan. Keheningan terbentang di antara mereka, sementara Sasha tidak berani memecahkannya. Dia terlalu takut untuk melakukan itu.

Dalam keheningan yang membentang lama, Sasha merasa bahwa Kaza mengamatinya dengan tajam. Lalu lelaki itu seolah menghela napas dengan kesal sebelum menggerakkan tubuh untuk membalikkan badan membelakangi Sasha.

“Aku akan mengambilkan makanan untukmu,” ujarinya dingin sebelum kemudian melangkah pergi, meninggalkan Sasha yang langsung terpuruk dengan tubuh lemas seolah tulang-tulanginya dilolosi karena merasa lega ditinggalkan oleh sosok yang sangat mengerikan itu.



“Apakah kau tertidur?”

Suara Aslan sedikit serak ketika dia beringsut dari atas ranjang, berguling miring mendekat ke arah Mischa yang berbaring dengan posisi miring yang sama membelakanginya.

Sejenak tidak ada jawaban. Tetapi Aslan bisa melihat pundak telanjang Mischa yang menegang mendengar pertanyaannya. Lama kemudian, Mischa barulah menjawab pertanyaannya, suaranya ketus dan tak bersahabat.

“Apa pedulimu?”

Aslan menipiskan bibir, sama sekali tidak terpengaruh dengan sikap bermusuhan yang dilemparkan oleh Mischa kepadanya. Dia bergerak semakin dekat, merangkulkan

tangannya tanpa izin ke pinggang Mischa yang tertutup selimut tebal yang membalut dari bawah lengan sampai ke kaki, dan merapatkan Mischa mundur ke arahnya sehingga punggung Mischa menempel ke dadanya yang telanjang.

Aslan sengaja menundukkan kepala, membiarkan bibirnya dekat dengan telinga Mischa untuk menggoda.

“Karena jika kau tidak tidur, aku ingin bercinta lagi,” bisiknya dengan suara serak merayu.

Aslan bisa melihat dengan jelas rona merah yang menjalari pipi Mischa hingga turun ke leher dan bahunya. Hal itu membuatnya tidak bisa menahan diri, menundukkan kepala lalu membenamkan bibirnya untuk mengecup rona menggoda di sisi pundak Mischa.

Tubuh Mischa menegang, tetapi perempuan itu tidak memberontak. Mischa tetap menolak untuk menoleh ke arah Aslan, memastikan bahwa lelaki itu tidak bisa melihat ekspresi wajahnya saat ini.

“Aku lelah,” akhirnya Mischa bersuara, menyerukan penolakan tak langsung.

Aslan tidak tersinggung dengan penolakan itu. Toh sudah berjam-jam berlalu dan Mischa mau melayaninya tanpa perlawanan. Perempuan itu bersikap memusuhi, tetapi tidak bisa menyembunyikan hasrat dan kerinduan tertahan yang meluap secara alami di antara mereka berdua akibat perpisahan yang dipaksakan.

Aslan sangat merindukan Mischa, dia tidak bisa menahan diri untuk terus menerus memeluk perempuan itu, mendekatkan tubuh perempuan itu ke tubuhnya dan memanennya tanpa henti untuk memuaskan dahaga yang menggelegak. Dan kerinduan itu

masih belum terpuaskan bahkan sejak berjam-jam berlalu. Tubuhnya menerima penyatuan mereka dengan baik, seluruh lukanya telah sembuh bahkan luka dalam yang tidak tampak di permukaan.

Mengingat itu semua, Aslan mengambil pergelangan tangan Mischa untuk memeriksanya. Dia masih ingat bahwa pergelangan tangan itu terluka ketika dia membebaskan Mischa. Imhotep telah membelengu tangan Mischa dengan borgol khusus dan sudah pasti dengan kekeraskepalaannya, Mischa berusaha memberontak sehingga membuat tangannya terluka.

Dia akan membalas apa yang dilakukan Imhotep pada Mischa nanti ketika mereka bertemu lagi.

Aslan memutuskan tekad membalas dendamnya dengan dingin dan dipenuhi kemarahan. Tetapi matanya kemudian melembut ketika menemukan bahwa luka di pergelangan tangan Mischa sudah memudar dan hampir sembuh. Rupanya dugaannya benar, percintaannya dengan Mischa memiliki imbas dua arah. Bukan hanya Aslan yang tersembuhkan, tetapi Mischa juga. Hal ini membuat Aslan semakin yakin bahwa mereka memang ditakdirkan bersama. Aslan membutuhkan Mischa untuk tetap kuat, sementara Mischa, meskipun kekeraskepalaannya menahan perempuan itu untuk mengaku, tetap saja perempuan itu membutuhkan Aslan untuk menyembuhkan diri dari penyakit kronis yang dideritanya sejak lama.

“Imhotep membelengu tanganmu di atas ranjang perawatan. Apa sebenarnya yang sedang dia coba lakukan kepadamu di ruang pemeriksaan itu? Apakah dia mencoba mengambil darahmu seperti yang dilakukannya pada Natasha?” suara Aslan menajam ketika menyebut nama Imhotep dalam pertanyaannya.

Mischa menghela napas panjang. Bayangan tentang Imhotep membuatnya merasakan hal tidak enak yang menggayuti jiwa. Tadi dia bisa melupakannya karena sikap dan tindakan Aslan berjam-jam sebelumnya, tetapi sekarang, mau tak mau dirinya harus menghadapi kenyataan kembali menyangkut sosok mengerikan yang mengaku sebagai ‘ayahnya’ itu.

Mischa menggigit bibir dalam bingung. Apakah dia harus membagi informasi mengenai apa yang dikatakan Imhotep kepada Aslan dan saudara-saudaranya? Jika itu dilakukannya, akan berada di pihak manakah dirinya?

Mischa sampai saat ini masih belum bisa memercayai apa yang dikatakan oleh Imhotep mengenai genetik Bangsa Zodijak dari Imhotep sendiri yang ditanamkan di dalam darahnya. Dia memiliki ayah seorang manusia, memiliki seorang ibu yang meskipun tidak pernah ditemuinya, diyakininya sebagai manusia juga. Bahkan ayahnya yang seorang peneliti tidak pernah mengatakan apapun tentang kemungkinan ini. Bukankah ayahnya juga sering mengambil sampel darah Mischa untuk mencari obat bagi penyakit *autoimun* Mischa yang termasuk jenis langka dibandingkan penyakit *autoimun* lainnya?

Ayahnya pasti akan memeriksa darah Mischa dengan teliti, bukan? Kalau memang ada sesuatu yang aneh, bukankah ayahnya akan mengatakan sesuatu? Tetapi ayahnya tidak pernah mengatakan apa-apa, selalu bersikap biasa dan memperlakukan Mischa dengan cara biasa pula.

Bagaimana mungkin tiba-tiba saja Mischa harus menghadapi kenyataan bahwa ada genetik Bangsa Zodijak yang turut membentuk dirinya? Bukti yang dikatakan oleh Imhotep memang tak terbantahkan, ditambah lagi dengan kekuatan tak terduga Mischa ketika menyelamatkan Aslan.

Hal itu membuat Mischa semakin bingung mengenai jati dirinya. Tentang siapa dirinya sebenarnya. Makhhluk apakah dia ini? Dimanakah kakinya sekarang harus berpijak? Di pihak manusia yang selama ini dia imani sebagai bangsanya, ataupun di pihak Bangsa Zodiak yang selama ini dia anggap sebagai musuhnya?

Aslan tampak tidak sabar dengan pergulatan batin Mischa yang dilewatkannya dalam keheningan. Lelaki itu bergerak cepat, menarik bahu Mischa hingga perempuan itu berbaring telentang sebelum kemudian bergerak cepat bertumpu pada kedua tangannya hingga Mischa berada di bawahnya.

“Kau tidak menjawab pertanyaanku,” Aslan setengah menggeram, menunjukkan sikap arogannya yang biasa.

Mischa mengerutkan kening, masih dalam pergulatan batin untuk memberi Aslan informasi atau tidak. Tetapi, akhirnya memutuskan untuk memberikan jawaban yang diinginkan oleh Aslan.

“Ya, dia ingin mengambil darahku sebagai senjata,” Mischa melirik ke arah perutnya, lalu kembali ke arah Aslan. “Tetapi jarum suntiknya tidak bisa menembus kulitku.”

Mata kelam Aslan melebar ketika mendengar informasi itu, tatapannya menajam, tahu bahwa masih ada hal-hal yang belum diungkapkan Mischa kepadanya. Kemarahannya mulai menggelegak ketika membayangkan apa yang hendak dilakukan Imhotep kepada Mischa, tetapi lelaki itu berhasil menahannya, menggeramkan kalimat setengah mengancam yang menguarkan nuansa mengerikan ke seluruh penjuru ruangan.

“Lanjutkan,” geramnya parau ketika Mischa tak kunjung bersuara.

Mischa menyipitkan mata, menilai reaksi Aslan sebelum kemudian berkata.

“Ketika jarum suntiknya tidak bisa menembus kulitku, Imhotep berpikir bahwa anak di dalam kandunganku yang menghalanginya. Dia lalu mengambil pisau dari batu yang katanya paling keras di planet Zodijak untuk membedah perutku dan mengeluarkan bayiku,” Mischa mengerutkan kening, mencoba mengingat tetapi tidak berhasil melakukannya. “Aku lupa nama batunya, tapi pisau itu berwarna hitam... dan pisau itu tidak bisa menembus kulitku. Pada akhirnya Imhotep marah lalu ada gangguan di luar hingga dia tidak menyelesaikan maksudnya dan meninggalkanku. Saat itulah kau datang.”

Kali ini wajah Aslan dipenuhi kemurkaan. Membayangkan Imhotep menggoreskan pisau untuk mengeluarkan anak dalam kandungan Mischa sudah cukup memberikan amunisi kebencian yang semakin berkobar di dalam jiwa Aslan. Imhotep boleh saja merupakan salah satu nenek moyang Bangsa Zodijak yang menjadi cikal bakal bangsa mereka yang kuat, dia boleh saja memiliki pengetahuan luas dan sulit dikalahkan, tetapi Aslan tidak akan membiarkan kakek tua itu itu begitu saja. Dia akan memastikan bahwa Imhotep akan dihabisi dengan tangannya sendiri.

Tanpa sadar Aslan menunduk, membiarkan matanya menyapu perut Mischa, keningnya berkerut dalam ketika menyadari informasi yang diberikan oleh Mischa kepadanya. Jika Mischa berkata bahwa jarum suntik tidak bisa menembus kulitnya, mungkin hal itu masih bisa diterima secara logika, karena dengan seringnya Aslan memanen Mischa, efek saling menyembuhkan itu bisa saja berimbas pada permukaan kulit Mischa yang sama kuatnya dengan kulit Bangsa Zodijak.

Kulit Bangsa Zodiak tidak bisa ditembus dengan jarum suntik, karena itulah metode pengobatan mereka menggunakan tabung serum pengisap khusus yang bisa menarik darah atau cairan sampel lain dari permukaan kulit tanpa perlu menusuk permukaan kulit tersebut dengan jarum suntik. Kenyataan bahwa Imhotep menggunakan metode jarum suntik kepada Mischa menunjukkan bahwa Imhotep sama sekali tidak menyangka bahwa Mischa menjadi mirip dengan Bangsa Zodiak karena sentuhan Aslan kepada perempuan itu.

Tetapi, yang lebih mengganggu Aslan adalah ketika Mischa berkata bahwa Imhotep menggunakan pisau yang terbuat dari batu terkuat untuk merobek permukaan kulit perut Mischa. Dan Aslan tahu pasti bahwa batu itu adalah batu Lonsdaleite. Senjata yang dibuat dari batu Lonsdaleite memang menjadi satu-satunya senjata yang bisa menggores permukaan kulit keras Bangsa Zodiak. Meskipun tidak bisa menimbulkan kerusakan maksimal, penggunaan batu Lonsdaleite sebagai senjata tetap harus diwaspadai. Dan sekarang Mischa berkata bahwa pisau dari batu Lonsdaleite yang kuat itu bahkan tidak bisa menembus kulit perut Mischa ketika diiriskan langsung ke kulitnya?

Apakah itu berarti permukaan kulit perut Mischa bahkan lebih kuat dari kulit Bangsa Zodiak itu sendiri? Karena apakah? Bukankah pergelangan tangan Mischa tetap terluka ketika perempuan itu mencoba melepaskan diri dari belenggu besi baja biasa? Kenapa hanya bagian-bagian tubuh tertentu yang terlindungi?

Atau jangan-jangan... apakah anak yang ada di perut Mischa yang bergerak melindungi ibunya? Mungkin saja anak itu menghalangi dimasukkannya sesuatu seperti jarum suntik untuk menembus kulit ibunya dan melawan ketika pisau yang sangat kuat mencoba menggores perut ibunya.

Jika benar itu yang terjadi, maka seberapa kuat anak yang ada di dalam kandungan Mischa? Jenis seperti apakah yang akan terlahir nanti? Karena bahkan anak itu bisa menahan apa yang tidak bisa ditahan oleh Aslan yang merupakan sosok terkuat saat ini di antara Bangsa Zodiak.

Tangan Aslan bergerak dengan cepat sebelum Mischa bisa menolak, menyingkap selimut yang menutupi tubuh Mischa hingga membuat perempuan itu telanjang di bawahnya. Mischa berseru marah dan berusaha menarik selimut itu kembali, tetapi Aslan menahan tangan dan tubuh Mischa supaya tetap berbaring tak bergerak di bawah tubuhnya.

Sebelah tangan Aslan lalu bergerak untuk menangkap perut Mischa, merasakan permukaannya yang keras dan membuncit daripada sebelumnya. Baru beberapa lama dia terpisah dari perempuan ini dan perutnya sudah membuncit.

Ada berapa anak-anaknya yang berada di dalam perut Mischa? Apakah lebih dari satu? Ataukah akan ada tujuh anak seperti Aslan dan saudara-saudaranya? Apakah Mischa akan kuat menanggung anak sebegitu banyak dengan perut manusianya?

Sebelum mereka berdua sempat mematahkan keheningan itu, tiba-tiba saja terdengar suara keras dari dalam perut Mischa, suara bayi yang kelaparan dan menagih makanan, padahal baru saja diberi makanan sebelum Aslan memanen Mischa tadi.

Mata Aslan bertemu dengan mata Mischa yang wajahnya tampak memerah karena malu. Aslan tidak ingin memulai konfrontasi meskipun lidahnya terasa gatal untuk menggoda dan memancing kesabaran Mischa. Pertemuan mereka setelah dipisahkan paksa dan usaha untuk mendapatkan Mischa kembali terlalu berharga saat ini untuk dipecahkan dengan pertengkaran.

Aslan berguling dari atas tubuh Mischa, dia berdiri di atas ranjang dan tanpa diduga membungkukkan tubuh dan menundukkan kepala untuk mengecup perut Mischa yang telanjang. Membuat Mischa terkesiap kaget dan beringsut menjauh dengan refleks.

Bibir Aslan menipis karena bahkan dia tidak mengerti kenapa dirinya melakukan itu. Bangsa Zodiak tidak pernah bersikap hangat kepada wanitanya. Kaum laki-laki biasanya melakukan kewajiban untuk menjaga dan melindungi istrinya yang mengandung, tetapi hanya itu. Segalanya dilakukan berdasarkan kewajiban, tidak ada elusan atau sentuhan lembut emosional yang dibagi oleh kaum laki-laki kepada perempuan Zodiak. Mereka bereproduksi karena kewajiban, dan jika anak yang mereka inginkan dilahirkan, kaum perempuan itu akan disingkirkan dan tidak disentuh lagi sebagai pertanda bahwa kontrak reproduksi mereka telah selesai.

Aslan menggelengkan kepalanya seolah ingin mengusir pikiran yang mengganggu. Ditatapnya Mischa dengan tajam, sementara tatapan matanya berubah kelam.

“Bangunlah, aku akan memberimu dan anakmu makan,” mata Aslan menelusuri keseluruhan diri Mischa dengan penuh gairah sebelum kemudian melanjutkan. “Setelah itu kita bisa melakukan hal-hal yang lainnya lagi,” tambahnya dengan suara serak penuh hasrat.

Tanpa menunggu persetujuan Mischa, Aslan membalikkan tubuh untuk membuka lemari makan yang tersedia di kamar itu. Tetapi perhatiannya teralihkan ketika mendengar ketukan di pintu kamarnya.

Sebuah ketukan yang mengganggu dari sosok pengganggu yang sudah pasti akan mengusik kesenangan Aslan.

“Aslan? Kau harus membawa Mischa ke ruang pertemuan. *Kita harus bicara.*”

Itu suara Akrep yang penuh tekad, dan Aslan tahu bahwa Akrep tidak akan berhenti menggedor sampai Aslan membuka pintunya.



Kaza meletakkan nampan penuh makanan itu di nakas yang ada di dekat ruang perawatan. Dia menyempatkan diri ke ruangan ini untuk memasang lensa di matanya sebelum kemudian menatap dirinya di cermin.

Matanya yang kini tak legam lagi tampak menajam ketika dia memindai wajahnya sendiri. Dengan lensa mata palsu seperti manusia ini, dirinya benar-benar tampak seperti manusia. Penampilan luar Bangsa Zodijak memang susah dibedakan dengan manusia jika dipandang dari jarak tertentu seperti ini.

Tubuh mereka memang lebih tinggi, lebih besar dan kuat dibanding manusia, tetapi secara ukuran tubuh, mereka tidak tampak seperti raksasa besar yang mengerikan melainkan masih di ukuran tubuh wajar yang masih bisa diterima manusia. Meskipun organ dalam mereka memiliki cara kerja berbeda dengan manusia, tetapi cangkang mereka sangatlah mirip. Yang jelas membedakan adalah permukaan kulit mereka yang keras dan sangat kuat, berbeda dengan kulit manusia yang rapuh serta mudah tersayat, tetapi itupun baru ketahuan setelah disentuh.

Kaza menipiskan bibirnya tidak suka. Menahan perasaan bergejolak yang bertolak belakang dengan pikirannya. Dengan lensa mata palsu yang dipasangnya sukarela ini, secara tidak langsung dia telah merendahkan dirinya sendiri, menurunkan derajatnya dengan berpenampilan seperti manusia lemah yang sangat dia benci.

Lalu kenapa Kaza tidak merasa keberatan melakukannya? Apakah menjaga supaya Sasha tidak ketakutan lebih penting daripada menjaga harga dirinya sendiri?

Kaza tidak mampu menjawab pertanyaan itu. Yang bisa dilakukannya adalah menyambar nampan penuh makanan tersebut dan membawanya dengan langkah kasar penuh kemarahan untuk menemui Sasha kembali.



Suara gemuruh pesawat berukuran sangat besar terdengar membahana di tengah puing reruntuhan sisa perang yang mematikan.

Manusia-manusia yang berlidung di balik reruntuhan itu langsung kocar-kacir menyelamatkan diri ketika insting mereka mengatakan bahwa musuhlah yang datang, bukan kawan yang hendak membantu.

Dua sosok di balik reruntuhan tampak bersembunyi di kegelapan dengan tubuh gemetar ketakutan. Itu adalah seorang ibu dan anak perempuannya yang tampak lemah kesakitan. Beberapa waktu yang lalu, anak perempuannya itu mengalami fenomena aneh yang tak terduga. Anaknya itu kehilangan kesadaran, tubuhnya melayang dan mengeluarkan cahaya biru yang memancar ke udara. Kejadiannya cukup singkat tapi benar-benar mengejutkan. Setelah anak perempuannya memancarkan cahaya yang sangat terang, tiba-tiba anaknya itu terbanting ke tanah dalam kondisi tak sadarkan diri dan baru bisa dibangunkan beberapa saat kemudian, tidak ingat apa-apa dan sangat lemah.

Sang Ibu sudah berusaha menyembunyikan apa yang terjadi pada anaknya, tetapi firasatnya berkata bahwa pesawat itu datang karena mengendus apa yang terjadi pada anak perempuannya.

Mungkinkah anaknya ini tanpa sadar adalah korban eksperimen para alien Zodijak yang mengerikan? Sang Ibu sering mendengar bahwa para alien Zodijak suka menculik manusia untuk dijadikan eksperimen. Manusia-manusia malang yang menjadi korban biasanya tak kembali lagi, entah mati atau menjadi budak tanpa hati.

Tetapi bagaimana itu terjadi? Sang Ibu sangat yakin bahwa sejak dilahirkan, anak perempuannya itu tidak pernah terpisah atau diambil dari dirinya... bagaimana mungkin anak perempuannya bisa mengeluarkan cahaya biru terang di luar logika dari dalam tubuhnya.

Pesawat itu sepertinya sudah mendarat karena suara gemuruh yang dibawanya terdengar semakin kencang dan menyeramkan. Sang Ibu sudah cukup renta, usianya yang setengah baya memperlambat langkahnya untuk memapah tubuh anaknya yang lunglai supaya bisa meninggalkan tempat itu untuk bersembunyi dan menyelamatkan diri.

Langkahnya terseret sementara napasnya terengah ketika dia berhasil menyeret anaknya hingga beberapa meter jauhnya. Tetapi kemudian, ada naungan bayangan tinggi besar yang tiba-tiba saja berdiri di depan mereka.

Sang Ibu mengangkat kepalanya dengan ketakutan untuk melihat siapa sosok yang menghalangi mereka, dan jeritan keluar dari bibirnya ketika menemukan sosok berjubah putih dengan tubuh kuat yang berdiri dekat di depannya. Yang paling menakutkan adalah mata sosok itu yang berwarna hitam legam mengerikan.

Bangsa Zodijak!

Jeritan ibu itu tidak berlanjut karena sosok Zodijak itu tiba-tiba mencengkeram lehernya dengan satu tangan, lalu dengan

mudah melempar tubuhnya hingga terbanting jauh di tanah ujung sana sampai kehilangan kesadaran.

Imhotep menatap sosok perempuan muda yang tampak ketakutan ketika menyadari bahwa ibunya telah dipisahkan dengan keji dari dirinya. Perempuan itu terlihat sangat lemah, tubuhnya lunglai dan terhuyung ketika mencoba melangkah mundur menjauh dari Imhotep untuk menyelamatkan diri.

Sayangnya Imhotep tidak berniat melepaskan perempuan muda itu dari cengkeramannya. Ditangkapnya perempuan muda itu, dicengkeramnya lehernya hingga perempuan itu tidak bisa bergerak sementara matanya menelusuri diri perempuan muda itu dengan puas dan hidungnya mengendus aroma khas darah yang dikenalnya dengan seksama, memastikan bahwa dirinya tidak melakukan kesalahan.

Imhotep menyeringai, menatap perempuan muda itu dengan mata hitamnya yang menyeramkan.

“Sudah waktunya ‘ayah’ datang menjemputmu, anakku. Kau akan sangat berguna bagiku nanti,” ujarnya dengan suara serak penuh ancaman.



43 : STRIKE A BALANCE

“Apakah kau tahu yang sedang kau lakukan?”

Aslan tidak memberi jeda sedetik pun ketika dia membuka pintu. Lelaki itu langsung melemparkan kalimat mencela setajam pisau dengan mata melotot marah ke arah Akrep. Menunjukkan bahwa saat ini dia benar-benar merasa terganggu dengan gedoran Akrep di pintunya.

Akrep tentu saja tahu apa yang dimaksud oleh Aslan. Tetapi situasi yang mereka hadapi sekarang lebih genting. Jika mereka berhasil menguasai situasi, Aslan nantinya akan bisa bercinta dengan Mischa kapan saja, selama mungkin dan semaunya. Sedangkan jika mereka kalah dalam situasi ini... yah berarti mungkin Aslan memang sedang sial.

“Kau tahu pasti bahwa waktumu terbatas untuk bercinta dengannya. Ada hal penting lain yang harus kita lakukan,” Akrep sengaja melongokkan kepala ke balik bahu Aslan, tapi tubuh Aslan langsung menegang, lelaki itu langsung membentengi pandangan Akrep yang berusaha mengintip kondisi Mischa dengan besar tubuhnya yang lebih tinggi dari Akrep.

Akrep mengangkat sebelah alis, menahan senyumnya yang hampir saja muncul akibat melihat tingkah posesif konyol Aslan yang sia-sia. Bagaimanapun juga, Akrep sudah berhasil mengintip kondisi Mischa, dan syukurlah Aslan tidak lupa memberi makan perempuan hamil itu, bukannya memforsirnya terus menerus dengan ritual panen tanpa henti seperti dugaannya sebelumnya.

Salah satu tugasnya menyela apapun kesenangan Aslan di dalam, adalah agar Aslan tidak membuat Mischa kelelahan. Mengingat apa yang terjadi sebelumnya, dimana Mischa memunculkan kekuatan dahsyat, lebih dahsyat dari kekuatan manapun yang pernah Akrep lihat, bahkan di antara makhluk semesta galaksi yang pernah berinteraksi ataupun berperang dengan Bangsa Zodijak, itu berarti kemungkinan besar mereka akan membutuhkan Mischa dalam rencana selanjutnya.

Mischa mungkin belum sepenuhnya bisa diajak bekerja sama. Posisi perempuan itu masih berada di titik abu-abu, dan Akrep entah bagaimana bisa memahami situasi itu. Karena, bagaimanapun juga Mischa adalah manusia yang pasti akan membela bangsanya. Tetapi Akrep tahu pasti, bahwa secara alami, jika hal itu berhubungan dengan Aslan, bukan tidak mungkin kekuatan Mischa akan muncul kembali.

Siapa tahu mereka butuh kekuatan itu nantinya ketika menghadapi kejutan-kejutan tak terduga dari Imhotep yang licik?

“Apakah kau cukup tahu diri untuk pergi dari sini?” Aslan mendesiskan kalimat mencela dengan ekspresi masam ketika melihat Akrep hanya melamun saja di sana.

Akrep langsung menyeringai sebagai tanggapan, menatap Aslan penuh arti.

“Kau sudah cukup lama menghabiskan waktu untuk memanen Mischa, saudaraku. Kau pasti juga sadar bahwa waktu yang kuberikan untuk eh... apapun yang kalian lakukan di dalam sana sudah lebih dari cukup.”

Aslan menggertakkan gigi, tidak suka dengan sindiran sengaja yang dilemparkan Akrep kepadanya.

“Kau tahu bahwa kami melakukan itu saling menyembuhkan diri,” geramnya gusar, membuat Akrep langsung mengangkat bahu, menunjukkan dengan tegas bahwa dia tidak mau berkonfrontasi dalam percakapan ini.

“Oke, saling menyembuhkan diri atau apapun itu. Tampaknya kau sudah jauh lebih baik dan sudah sembuh,” dengan sengaja Akrep meneliti seluruh diri Aslan. “Kami membutuhkanmu di ruang pertemuan. Ada beberapa pembahasan yang harus kita bicarakan, ada banyak hal yang belum berhasil kita kuak kebenarannya, ada beberapa rencana yang masih belum bisa kita pastikan.” ekspresi Akrep berubah serius tak terbantahkan. “Nasib Yesil dan mungkin nasib semuanya bergantung pada tindakan kita selanjutnya.”

Kata-kata Akrep langsung membuat Aslan tertegun. Pada akhirnya, Aslan berhasil menekan ego serta keinginannya sendiri demi kepentingan Bangsa Zodiak. Bagaimanapun, sampai dengan detik ini dia adalah pemimpin utama Bangsa Zodiak. Dan meskipun dorongan untuk mengurung diri kembali di kamar bersama Mischa yang menggiurkan untuk dipanen terasa sangat menggoda, Aslan tahu prioritas mana yang harus didahulukan.

“Aku akan datang sebentar lagi,” Aslan akhirnya memberi kepastian, sikap tubuhnya juga menunjukkan pengusiran ke arah Akrep.

“Baiklah. Kami akan menunggumu di sana,” dengan cepat Akrep bisa memahami pengusiran Aslan, mata Akrep melirik kembali ke arah Aslan, lalu berucap dengan hati-hati. “Bawa juga Mischa bersamamu,” sambungnya tenang.

Mata Aslan langsung melebar.

“Mischa tidak ada hubungannya dengan ini semua. Dia tetap tinggal di kamar ini,” putusnya gusar.

“Tidak bisa. Kurasa Mischa ada hubungannya dengan ini. Kalau tidak kenapa Imhotep repot-repot menculiknya?” Akrep menatap Aslan untuk menyadarkannya. “Kau sudah merasakan sendiri kekuatan Mischa, mungkin jika Yesil sadar dan ada di antara kita, dia bisa membantu menganalisa dengan baik. Tetapi saat ini Yesil tidak bisa membantu kita. Jadi kita membutuhkan Mischa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin hanya bisa dijawab oleh Mischa seorang.”

Akrep mengutarakan kalimatnya dari sisi logika tak terbantahkan, membuat Aslan terdiam dan tidak mengatakan apapun, bahkan setelah Akrep mengumamkan kalimat hendak pergi dan meninggalkan tempat itu.



“Makan,”

Kaza berucap dengan nada kasar. Lelaki itu memasuki ruang perawatan dengan langkah berderap seperti hendak berperang, lalu menyalakan lampu. Pada saat itulah Sasha langsung mendongakkan kepala dan menatap untuk meneliti sosok pamarah di depannya ini. Kaza langsung menyambar tatapan takut Sasha dengan mata tajamnya yang tidak bersahabat, membuat Sasha kehilangan nyali dan langsung menundukkan kepala.

Tidak dia duga, kemudian Kaza menarik salah satu meja besi yang ada di ruang perawatan itu dan membawanya ke tepi ranjang. Lelaki itu memberi isyarat supaya Sasha beringsut ke tepi ranjang dengan tak terbantahkan sebelum kemudian membanting nampan itu di depan Sasha lalu menyuruhnya makan dengan nada yang tak kalah kasarnya.

Sasha masih terpaku di sana. Dia duduk dengan kaki menggantung di tepi ranjang, sementara meja itu dekat di depannya. Makanan yang ada di nampan itu tampak menggiurkan, apalagi untuk dirinya yang tidak sadarkan diri entah berapa lama sehingga perutnya sepertinya mulai kehilangan rasa malu serta langsung menabuh genderang kebahagiaan yang mendorong air liurnya muncul memenuhi rongga mulutnya.

Sasha menelan ludah, mencoba mengendalikan nafsu makannya dan berpikir lebih dalam. Dia tentu saja masih ragu menghabiskan makanan itu, apalagi dengan Kaza yang berdiri tepat di seberang meja, berkacak pinggang menunggu dengan sikap seolah menahan marah setiap waktu.

Sasha lebih banyak menghabiskan waktunya bersama Kara, sehingga dia merasa begitu mengenal Kara dengan lebih baik. Dan sekarang, ketika matanya menelusuri sosok di depannya tersebut, Sasha menyadari betapa Kara dan Kaza hampir-hampir tidak bisa dibedakan. Yang membuat kedua sosok ini berbeda adalah gestur tubuh dan ekspresi wajah mereka. Kara selalu bersikap lembut, dan itu tercermin di wajah maupun tatapannya, bahkan tubuh Kara selalu tampak santai dan tenang, seolah menyalurkan kedamaian bagi siapapun yang berada di sekelilingnya. Sementara itu, Kaza begitu berbeda, lelaki itu selalu menampilkan tubuh tegang seolah siap melenting untuk bertarung, wajah murung dengan bibir cemberut dan ekspresi keras serta mulut tajam yang siap menyerang.

Kenapa dua bersaudara yang begitu mirip bisa memiliki sikap yang begitu berbeda?

Sasha memang masih remaja, bisa dibilang bahkan dia masih anak-anak. Tetapi tempaan hidup yang keras dalam perjuangannya sebatang kara sebelum bertemu dengan Mischa telah mendidik pikirannya supaya lebih dewasa daripada yang seharusnya. Dia mempelajari watak manusia demi keselamatan dirinya, dan dia tahu apa itu kebencian apalagi yang ditampilkan dengan gamblang.

Segala gestur tubuh Kaza, semuanya menyiratkan kebencian kepada dirinya.... Tetapi kenapa? Apa salah Sasha?

“Makan!”

Kali ini Kaza mengeraskan suaranya, membuat Sasha terlonjak dari duduk karena kaget. Tangan Sasha gemetaran ketika mencoba meraih sendok, otomatis langsung mencoba untuk makan karena ketakutan dibentak seperti itu.

Sasha menyuapkan semangkuk sup ke dalam mulutnya karena ngeri, tidak memperhitungkan kesiapannya hingga akhirnya sup itu bukannya mengalir ke kerongkongan menuju saluran cerna, malahan masuk ke tenggorolan menuju paru-parunya. Seketika itu juga, buluh halus yang ada di saluran napasnya yang berfungsi menjaga paru-parunya dari invasi makhluk asing langsung bereaksi, melontarkan cairan yang dianggap salah tempat itu kembali ke permukaan, masuk ke hidung dan mulut Sasha dengan lontaran keras yang terasa panas membakar.

Sasha langsung terbatuk-batuk dengan kuat, rasanya begitu panas, sakit menyiksa hingga air matanya keluar. Sementara itu, Kaza tampak tidak sabar dengan kecerobohan Sasha, lelaki itu bergerak duduk di tepi ranjang, lalu dengan kasar menepuk-nepuk

punggung Sasha, seolah mencoba membantu tetapi tidak mau terlihat membantu.

“Kenapa untuk makan dengan normal saja kau tidak bisa?” Kaza terdengar menggerutu dengan suara jahat yang sengaja supaya didengar oleh Sasha, lelaki itu lalu mengambil segelas air yang sudah berada di atas nampan dan menyodorkannya ke depan wajah Sasha, begitu dekat seolah memaksa. “Ini, minum!”

Sekali lagi tidak ada yang bisa dilakukan oleh Sasha selain menuruti sikap Kaza yang pemaksa, lagipula dia benar-benar butuh minum untuk meredakan rasa panas di mulut dan hidungnya. Tangan kecil Sasha menerima gelas itu dari tangan Kaza, lalu dia meneguknya perlahan-lahan. Air itu cukup membantu, dan setelah merasa dirinya lebih baik, Sasha menghela napas dalam-dalam, menyadari bahwa Kaza sekarang berdiri begitu dekat di sampingnya. Hal itu membuatnya kembali merasa takut.

Kaza bukannya tidak bisa merasakan rasa takut yang melingkupi seluruh diri Sasha, dan itu membuatnya merasa kesal.

“Ayo makan lagi, kau lapar bukan? Kali ini jangan melukai dirimu sendiri dalam proses makan yang menjengkelkan ini,” Kaza berucap dengan nada kasar, dan ketika Sasha tidak berbuat apa-apa seolah takut bergerak, lelaki itu berdecak tidak sabar sebelum kemudian mengambil sendok dan menyendok makanan dari mangkuk sebelum menyodorkannya ke depan mulut Sasha.

Anak itu sama sekali tidak membuka mulutnya, membuat Kaza melebarkan mata marah dan mendorong sendok itu dengan kasar ke mulut Sasha dengan kasar.

“Makan!” sekali lagi Kaza mengeraskan suaranya, tahu bahwa dia membuat anak itu ketakutan tetapi tidak bisa menahan rasa jengkelnya. Kaza sibuk dengan pikirannya sendiri,

membandingkan dirinya dengan Kara tak terkendali. Dibayangkannya jika saat ini Kara yang memberi makan Sasha, anak perempuan itu pasti akan menerima dengan senang hati, bukan bersikap ketakutan setengah mati.

Sikap Kaza yang memaksa membuat mata Sasha berkaca-kaca, akhirnya tidak ada yang bisa dia lakukan selain membuka mulut. Dan ketika Kaza mendorong sendok itu masuk ke mulut Sasha, memaksanya menelan, air mata mengalir tak tertahankan di pipi Sasha, pertama begitu pelan lalu akhirnya membanjir tak terkendali.

Kaza menatap ke arah Sasha yang mulai menangis terisak-isak, dan rasa frustrasi memenuhi dirinya.

Sebenarnya apa yang salah dengan anak ini? Apa yang salah dengan dirinya hingga ketika dia merendahkan diri serta mencoba bersikap baik, ujung-ujungnya Sasha malahan menangis dan bukannya berterima kasih?

Kaza berdiri dengan kesal, membanting sendok itu di mangkuk sup hingga menimbulkan dentang keras yang mencipratkan isi mangkuk ke mana-mana. Kedua tangannya terkepal, sementara tubuhnya menegang menahan marah.

“Kau pasti menginginkan Kara di sini, bukan? Karena dia selalu bersikap baik kepadamu... tapi, kau tidak akan mendapatkannya!” Kaza menggertakkan gigi, melawan rasa bersalah ketika melihat Sasha menangis berurai air mata lalu sengaja mengucapkan kata untuk menyakiti. “Karena Kara sekarang sudah bertemu dengan wanita yang dicintainya, dia akan sibuk dengan perempuan itu dan melupakanmu! Kau sekarang sendirian disini. Kakak Mischamu sedang sibuk dengan urusannya sendiri, dan hanya aku yang bisa mengurusimu, jadi jangan bersikap manja dan jangan merepotkan!” seru Kaza

dengan nada kejam, lalu sengaja membalikkan badan, hendak pergi dan meninggalkan Sasha sendiri.

Langkah Kaza begitu cepat menuju pintu, seolah tidak sabar meninggalkan anak perempuan yang membuat emosi dan temperamennya campur aduk tak terkendali. Tetapi ketika melewati ambang pintu, Kaza ragu. Langkahnya melambat dan dia berhenti di sana.

Perlahan, Kaza menolehkan kepala, menatap ke arah Sasha dan entah kenapa seolah ada sesuatu yang membuat jiwanya terasa diremas hingga terasa sesak. Sasha tampak begitu kecil, kurus dan tak terurus. Anak itu menangis terisak seolah begitu sedih dan takut tetapi tidak punya pegangan untuk menenangkannya.

Dia hanyalah seorang anak-anak. Apa yang sebenarnya kau harapkan?

BUKUNE

Hati nurani Kaza tiba-tiba berbisik di kedalaman jiwanya dengan nada mencela, membuat dada Kaza semakin sesak. Akhirnya, Kaza tidak bisa menahan diri lagi, dia menghela napas panjang dan membalikkan tubuh kembali, melangkah mendekat lagi ke arah Sasha, lalu menghela anak kecil itu ke pelukannya dengan niat menenangkan.

“Jangan menangis. Maafkan aku,” entah kenapa kali ini Kaza berhasil menyelipkan kelembutan dalam suaranya, terdengar begitu mirip dengan Kara saudaranya.

))o((

Mischa mendongakkan kepala begitu terdengar suara Aslan menutup pintu. Ekspresi lelaki itu tampak gelap, membuat Mischa mengangkat alis.

“Kau harus pergi?” tebak Mischa dengan telak. Dia meletakkan sendok makannya di atas piringnya yang telah tandas, merasa begitu puas karena nafsu makannya telah dipenuhi, sekaligus merasa bersalah karena nafsu makannya yang tak tertahan membuatnya dengan sukarela menerima pemberian dari Bangsa Zodiak yang seharusnya menjadi musuhnya.

“Dan kenapa kau tampak begitu senang karena aku akan pergi?” Aslan menjawab ketus sementara matanya memperhatikan ke arah Mischa. “Jika aku pergi, kau harus tinggal di sini sesuai perintah.” sambungnya kemudian sambil menyipitkan mata.

“Tidak.” Mischa langsung menyampaikan kalimat bantahan, mengangkat dagunya dengan menantang seolah siap untuk berperang.

Dan Aslan terpancing. Gerahannya berkedut seolah menahan emosi, sementara suara yang keluar dari mulutnya terdengar lebih seperti geraman.

“Tidak? Apakah kau sedang dengan gamblang menantangku, Mischa?” ujar Aslan kemudian dengan mata menyiratkan peringatan.

Sayangnya, sikap tubuh Aslan tersebut tidak berhasil mengirimkan alarm peringatan ke tubuh Mischa, perempuan itu masih dengan sikap menantang yang keras, siap untuk melawan.

“Tidak. Aku tidak mau kau tinggalkan sendirian di kamar ini seperti seorang tawanan pasrah yang tidak bisa berbuat apa-apa. Aku ingin ikut dalam diskusimu bersama saudara-saudaramu. Kau tahu aku sudah terlibat dengan musuh kalian yang bernama Imhotep itu, bukan karena dia mengancam Bangsa Zodiak, tetapi karena dia juga memiliki tujuan untuk memusnahkan manusia

dari bumi ini dan mengubah mereka sebagai tentara kuat tak berjiwa demi ambisinya,” Mischa mengucapkan kalimatnya dengan lantang. “Kau harus membawaku ke pertemuan itu.”

Mata Aslan melebar, lalu bibirnya menyunggingkan senyum sinis yang secara ironis berseberangan dengan mata gelapnya yang berkilat penuh kemarahan.

“Apakah kau tidak sadar posisimu sehingga dengan lupa diri kau merasa berhak menuntut hakmu?” Aslan mengucapkan kalimat penghinaannya dengan telak. “Kau bukanlah atasanku, kau tidak membayarku, kau tidak memberikan apapun kepadaku. Yang kau lakukan hanyalah hidup di bawah perlindunganku, makan makanan yang kuberikan dan menikmati segala fasilitas di tempat ini dengan gratis. Semua yang kuberikan kepadamu, kenyamanan, atap untuk berlindung, kesempatan beristirahat dengan tenang, bahkan perawatan atas penyakitmu, semuanya kau dapatkan tanpa membayar apapun kepadaku. Dan sekarang dengan tak tahu malu, kau berucap padaku dengan lantang. Kau hendak mengatur apa yang harus kulakukan seolah-olah kau punya hak untuk menuntutku melakukan kewajibanku? Kewajiban apa yang harus kuberikan pada seorang manusia perempuan yang tidak membayar apa-apa kepadaku? Apa kau tidak malu bertingkah menuntut dan mengatur, padahal kau hanyalah sosok tanpa daya yang menerima segala sesuatu dariku, tetapi lupa diri bahwa sebenarnya kau hanya meminta dan tidak pernah memberi?”

Perkataan Aslan yang tajam, diucapkan dengan nada menghina serta merendahkan yang kental itu membuat pipi Mischa langsung merah padam. Tetapi dia masih punya daya untuk membantah, untuk membela harga dirinya.

“Kau... kau berbicara seolah-olah kau tidak mengambil keuntungan dariku, dari tubuhku!” tangan Mischa menunjuk ke arah tempat tidur. “Apa kau lupa bagaimana dulu kau memperkosaku, lalu setelahnya dengan arogan menarik keuntungan dari tubuhku setiap saat?” teriaknya dengan penuh tantangan, mengingatkan Aslan akan kesalahannya.

Aslan malahan mengangkat alis, pandangan matanya semakin mencemooh ke arah Mischa.

“Jadi... kau merasa berhak mendapatkan bayaran karena telah memberikan tubuhmu?” desis Aslan dengan nada menghina. “Apakah kau telah lupa pada harga dirimu sehingga seolah menjual tubuhmu kepadaku, Mischa? Kenikmatan seksual harus dibayar dengan segala fasilitas dan perlakuan seperti tuan puteri, hah?”

Kalimat penghinaan yang dilontarkan oleh Aslan kali ini benar-benar tidak bisa ditoleransi, melemparkan Mischa sampai batas kesabarannya. Dia langsung meloncat, dengan bantuan tubuh mungilnya yang ringan dan lincah lalu menerjang ke arah Aslan, seketika itu juga Mischa menggunakan tangannya untuk memukul, menampar dan mencakar Aslan sekuat tenaga, berusaha menyakiti lelaki itu sedalam luka yang telah ditanamkan Aslan untuk menyakitinya dengan kata-kata penghinaan nan kejam.

Semula Aslan membiarkan Mischa, tidak memberontak ketika wajahnya ditampar dengan begitu keras dan dirinya dicakar oleh tangan Mischa, satu-satunya makhluk yang bisa melukai kulitnya dengan mudah. Setelah merasa cukup memberikan kesempatan pada Mischa untuk melampiaskan kemarahannya, Aslan mencengkeram pergelangan tangan Mischa, lalu meringkusnya sehingga Mischa tidak bisa bergerak.

Napas Mischa terengah sampai habis, dia berusaha meronta dari cengkeraman Aslan yang kuat meskipun itu sia-sia adanya, malahan membuat tenaganya semakin menipis. Aslan tampak menunggu sampai Mischa benar-benar kelelahan sebelum kemudian menggunakan sebelah lengannya untuk menarik tubuh Mischa rapat ke dadanya, mengangkat sedikit tubuh Mischa agar perempuan itu mendongak dan dekat dengan wajahnya.

“Aku rela mati untukmu. Aku tidak akan segan-segan melakukannya, jika itu untukmu. Kau adalah satu-satunya makhluk dimana aku rela melakukan kebodohan dengan mengorbankan nyawaku dan aku yakin tidak akan menyesalinya,” Aslan mengucapkan kata-kata tak terduga, begitu kontras dengan kalimat penghinaan yang dia keluarkan sebelumnya tadi. *“Tapi kau harus menyadari posisimu. Meskipun aku rela mati untukmu, bukan berarti kau bisa memerintah serta mengaturku seolah aku adalah budakmu. Bangsa Zodijak adalah bangsa pemimpin. Kami tidak akan pernah mau diperbudak apalagi oleh perempuan,”* geram Aslan sambil melontarkan kalimat peringatan nan tegas.

Mischa menyipitkan mata, menantang mata Aslan dengan tajam. Sejujurnya, kalimat Aslan yang mengatakan bahwa dia rela mati demi Mischa terdengar begitu tulus, sehingga mampu menggetarkan kelembutan yang berada jauh di dalam hati Mischa. Meskipun begitu, Mischa segera menyingkirkan rasa lemah yang menelusup ke dalam hatinya itu kuat-kuat. Sekali lagi dia harus mengingatkan dirinya bahwa dia tidak boleh menunjukkan kelemahan sama sekali di depan Aslan karena Aslan adalah Alien dengan jiwa yang sangat keras dan Mischa tahu bahwa sudah menjadi dorongan alami Aslan untuk menggilas siapapun yang terlihat lemah di depannya.

Mischa tidak mau berakhir sebagai budak yang tunduk di bawah kaki Aslan. Jika pada akhirnya mereka harus bekerja sama, maka kedudukan mereka berdua haruslah setara dan Aslan harus belajar menghargai Mischa sebagai sebuah individu yang layak dihormati.

“Aku tidak pernah menginginkan kau mengorbankan nyawamu untukku. Aku bisa melindungi diriku sendiri, bahkan aku bisa melindungimu kalau aku mau, kau sudah melihat buktinya,” Mischa akhirnya berhasil berkata-kata, matanya menantang mata Aslan, memastikan lelaki itu memahami maksudnya, dan membuat Aslan terdiam tak mampu berkata karena kebenaran yang tercipta gamblang di kata-katanya. “Aku juga tidak ingin memperbudakmu. Bahkan jika aku diperbolehkan memilih, aku akan memilih untuk sama sekali tidak berhubungan denganmu. Tetapi saat ini, kita seperti diarahkan untuk terlibat lebih jauh. Dan aku bersedia berkompromi, tidak akan menyerangmu asalkan kau juga sepakat denganku untuk tidak bersikap merendahkanku seolah budakmu.”

Aslan mengangkat sebelah alis, sinar ironi tampak berkilat di matanya.

“Kau dengan jelas mengatakan bahwa kau telah menyelamatkanku, tetapi kau menolak ingat bahwa penyebab aku berada di posisi harus diselamatkan adalah karena sedang berjuang menyelamatkanmu,” desisnya dengan nada tajam. “Aku bersedia memperlakukanmu dengan baik, asalkan kau tidak menggunakan mulutmu yang pedas itu untuk melawanku.” perlahan Aslan melepaskan cengkeramannya dari tubuh Mischa, membebaskannya dan melangkah mundur menjauh.

“Kau ingin ikut ke pertemuan? Maka kau akan ikut. Tetapi ingat, dengan ikut di sana, kau harus bersedia menjawab semua pertanyaan. Jika kau ingin bekerjasama denganku, maka kau harus berada di pihakku, di pihak Bangsa Zodijak,” Aslan membalikkan badan, membuka pintu kamar itu dan memberi isyarat supaya Mischa mengikutinya.

Mischa menatap Aslan dengan pandangan menilai, lalu akhirnya berucap.

“Jika aku bersedia bekerjasama denganmu, itu sudah pasti demi kepentingan Bangsa Manusia, bukan demi bangsamu,” perlahan Mischa mengucapkan kalimatnya dengan berani, menantang kembali.

Aslan menghentikan gerakan tubuhnya, mata gelapnya tampak menatap Mischa dengan penuh perhatian, membaca setiap ekspresinya seolah-olah ingin tahu apa yang tersimpan di kedalaman jiwa Mischa. Lalu ada sedikit senyum sinis di bibir Aslan.

“Bangsamu atau bangsaku, sekarang tidak penting lagi. Ada pepatah yang mengatakan bahwa musuh dari musuhku adalah temanku. Jika kita sama-sama melawan Imhotep maka aku tidak peduli demi siapa kau bertarung, yang penting tujuan utama untuk menenyapkan Imhotep bisa tercapai.” ujarnya kemudian dengan nada dingin, lalu melangkah pergi tanpa menengok lagi seolah yakin bahwa Mischa akan mengikutinya.



“Tubuh Sasha melayang dan memancarkan sinar biru?”

Akrep yang telah kembali dari area kediaman Aslan langsung mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh Kara mengenai fenomena aneh yang menimpa tubuh Sasha. Tadi

ketika Akrep pergi, Sevgil dan Khar menjelaskan apa yang terjadi di lokasi markas Imhotep, tak lupa menyebutkan bahwa Mischa mengeluarkan kekuatan luar biasa untuk menyelamatkan Aslan yang anehnya membuat tubuh Natasha ikut bereaksi, mengeluarkan sinar biru serta melayang di udara sepanjang Mischa dikuasai oleh kekuatannya seperti tantrum.

Hal itu langsung membuat Kara teringat pada keanehan yang terjadi pada Sasha, keanehan yang sama persis terjadi pada Natasha dan Kara segera menjelaskan dengan detail pada saudara-saudaranya.

“Kalau begitu seperti dugaan Yesil, perempuan-perempuan ini yang saat ini kita sebut sebagai pasangan air suci, memang saling berhubungan satu sama lain. Aku tidak tahu apa yang terjadi dan bagaimana bisa terjadi. Tetapi, selain sama-sama menjadi pasangan air suci kita, aku sangat yakin ada sesuatu yang mengikat mereka semua dengan kuat... dan itu berhubungan dengan Imhotep,” Akrep berucap setelah merenung beberapa lama.

Kara menganggukkan kepala, lalu menghela napas panjang. Saat ini dia sedang duduk di sofa sementara Natasha terbaring lunglai di pelukannya. Kara membawa Natasha ke dadanya, memeluk tubuh perempuan tercinta itu erat-erat seolah tak ingin melepaskannya lagi. Dia pernah kehilangan kesayangannya ini dan dia tidak ingin kehilangan kembali sosok berharga yang kini berada di dalam genggamannya.

“Aku setuju denganmu, Akrep. Bahkan menurutku, kemiripan mereka semua ini bukanlah kebetulan. Kau pasti ingat betapa terkejutnya aku ketika Aslan pertama kali membawa Mischa kemari. Dia begitu mirip dengan Natasha hingga membuatku nekat membawa Mischa melarikan diri karena entah

kenapa, aku yakin bahwa Mischa berhubungan dengan Natasha,” Kara menghela napas panjang, menunduk untuk menatap Natasha dengan lembut, lalu mengalihkan mata ke saudara-saudaranya lagi. “Mereka memang berhubungan... dan menurutku, Mischa adalah pusat dari semua ini. Kemungkinan dia yang paling kuat dari semuanya mengingat bagaimana kalian menceritakan apa yang dilakukan oleh Mischa di sana.”

Akrep menganggukkan kepala. “Aku merasakan energi yang sangat kuat ketika Mischa seolah kerasukan di sana dan menyelamatkan Aslan. Bahkan ketika kekuatan yang dikeluarkan oleh Mischa begitu hebatnya... aku tahu bahwa itu masih sebagian kecil dari yang tersimpan di tubuh Mischa, kekuatan yang sebenarnya belumlah muncul.”

“Apakah kau yakin bahwa Mischa adalah yang terkuat? Mischa mengeluarkan kekuatan tersembunyinya itu karena menolong Aslan. Masih ada kemungkinan jika salah satu dari kita, pasangan air sucinya, membutuhkan pertolongan, maka wanita-wanita yang lainnya akan memunculkan kekuatan yang sama besarnya dengan Mischa?” Sevgil yang sejak tadi diam tampak menyela dengan ekspresi serius.

Akrep mengangkat bahu, menunjukkan bahwa dia tidak memiliki jawaban atas pertanyaan itu.

“Aku tidak tahu. Semua informasi ini terlalu simpang siur, berpotongan tanpa arah di semua sisi hingga aku bingung untuk memadu-madankan agar menjadi satu informasi yang utuh.” Akrep menghela napas panjang. “Tetapi saat ini kita hanya bisa berpatokan bahwa Mischa sudah jelas bukan manusia biasa. Dari darah yang mengalir ditubuhnya saja, kita bisa tahu bahwa dia bukan manusia murni, dia memiliki air suci Zodijak yang

mengalir di sana, seolah-olah air suci Zodiak yang kuno itu ditanamkan di tubuhnya dengan sengaja.”

“Imhotep,” kali ini Khar yang menarik kesimpulan, ekspresinya tampak yakin. “Imhotep dikenal sebagai pelopor dunia kedokteran dan pengobatan pertama di bumi ini. Aku yakin dia menguasai kemampuan untuk merekayasa genetika seseorang. Hanya saja aku berpikir bahwa jika Imhotep terlibat dalam hal ini, dia membuat perempuan-perempuan itu... para pasangan air suci itu, bukan sebagai pasangan takdir biasa,” Khar mengerutkan kening ketika menyimpulkan pemikirannya. “Mereka dibuat sebagai kelemahan kita, sebagai senjata kita. Ya... apa yang dicurigai oleh Kaza di masa lampau sepertinya benar, perempuan-perempuan itu adalah senjata yang dimaksudkan digunakan oleh Imhotep untuk mengalahkan kita,” simpulnya dengan nada waspada.

“Tapi kau tidak boleh lupa bahwa perempuan-perempuan itu ternyata bisa menyelamatkan kita. Apakah kau lupa bagaimana Aslan ketika dia keracunan peluru dari darah Natasha? Atau bagaimana Mischa menyelamatkan Aslan?” Kara langsung membantah, seolah tidak terima bahwa Natashanya dikatakan sebagai senjata pembunuh untuknya.

Sanggahan Kara itu membuat semua yang ada di ruangan itu terdiam. Lalu tak berapa lama kemudian, Sevgil berdiri seolah baru menyadari sesuatu, ekspresinya tampak panik.

“Celaka,” ujarinya kemudian, dengan nada mendesis yang mengejutkan, membuat saudara-saudaranya yang berada di ruangan itu memusatkan perhatian kepadanya.

Pada saat itulah Aslan muncul di ambang pintu, diikuti oleh Mischa yang tampak enggan di belakangnya. Pandangan saudara-saudara lelakinya langsung tertuju pada Mischa yang

Aslan mengangkat alis, rupanya kalimat Sevgil tadi terdengar oleh inderanya yang tajam.

“Celaka karena apa?” tanya Aslan dengan nada ingin tahu.

Sevgil mengerutkan kening, lalu seolah tak tenang, lelaki itu melangkah mondar-mandir di ruangan.

“Kalian bilang bahwa para perempuan manusia pasangan air suci itu adalah senjata untuk kelemahan kita,” Sevgil melemparkan pandangan tajam ke arah Mischa, membuat Mischa merasa tidak nyaman. “Jika memang begitu dan jika benar Imhotep terlibat, itu berarti Imhotep saat ini sangat menginginkan perempuan-perempuan yang lain yang belum bisa kita temukan. Imhotep telah kehilangan Natasha dan juga Mischa dalam pertempuran, dia juga tidak bisa mengambil Sasha di sini, karena itu kalau dugaanku benar, dia akan mencoba mencari perempuan-perempuan yang lain sebagai amunisinya,” Sevgil menghentikan langkah lalu menatap saudara-saudaranya dengan waspada sebelum mengutarakan pemikirannya yang menegangkan. “Jika memang apa yang dilakukan Mischa membuat Natasha dan Sasha menampilkan citra yang sama dengannya, terselubungi sinar biru terang menembus ruangan hingga ke langit dalam waktu lama... kemungkinan besar perempuan yang lain yang belum kita temukan juga mengalami hal yang sama. Dan jika sinarnya yang seterang seterang itu... bukan tidak mungkin Imhotep bisa melacakinya. Sekarang di saat kita duduk di sini membicarakan semua, Imhotep mungkin sudah bergerak berburu untuk mendapatkan perempuan-perempuan kita terlebih dahulu.”



44 : COMMEMORATE

Ketika isakan dari mulut kecil itu sudah mereda, dan gemetar di tubuhnya yang mungil tersebut sudah berhenti, Kaza mengerjapkan mata menyadari apa yang dilakukannya.

Dengan segera dia memundurkan tubuh untuk melepaskan pelukan, kedua tangannya mendorong pundak kecil Sasha supaya menjauh dari tubuhnya dan menjaga jarak darinya.

“Kau sudah selesai menangis?” tanya Kaza dengan suara terpaksa. Matanya menelusuri sosok Sasha dan keningnya langsung berkerut. Anak kecil ini sungguh kacau sekali, rambutnya sekarang berantakan, pun dengan wajahnya yang memerah, basah karena tangis dan mata sembab berwarna merah.

Bagaimana mungkin dirinya berjodoh dengan anak ingusan yang bahkan secara penampilan sama sekali tidak memenuhi seleranya yang tinggi?

Kaza menyukai perempuan kuat, dengan tubuh berkulit keras seperti halnya wanita Zodijak. Para perempuan Zodijak sangatlah tangguh dengan tubuh berotot yang tinggi dan sangat sepadan untuk mengimbangi para lelaki Zodijak yang memang

memiliki kekuatan fisik luar biasa. Sejak dahulu, Kaza selalu beranggapan bahwa dia akan memilih salah satu wanita Zodijak yang paling kuat sebagai pasangannya, sehingga mereka nanti bisa menghasilkan keturunan yang luar biasa kuat untuk memurnikan kekuatan ras Zodijak di masa depan yang akan menjadi ras paling disegani di seluruh alam semesta ini.

Sekarang, dia dihadapkan pada kenyataan memiliki pasangan air suci berwujud manusia. Dan bukan hanya manusia biasa, ini adalah sosok anak kecil yang dilihat dari sudut manapun sama sekali tidak menarik. Sasha begitu kecil, begitu kurus dengan tubuh serta tulang rapuh dan kulit tipis pembungkus tubuh yang sangat mudah terkoyak, bahkan oleh benda paling tidak berbahaya di dunia sekalipun.

Mata Kaza mengamati sosok Sasha yang sekarang menundukkan kepala seolah ketakutan karena ditatap dengan intens seperti itu. Bibir Kaza menipis ketika menyadari bahwa pundak anak perempuan itu gemetar lagi.

Astaga. Mungkin dia masih bisa kalau bernasib seperti Aslan. Meskipun terikat pada pasangan manusia, setidaknya Mischa sangat kuat dan memiliki jiwa pejuang, hampir sama dengan jiwa yang dimiliki oleh Bangsa Zodijak. Tetapi yang dia dapat? Kenapa dia mendapatkan yang penakut dan ringkih seperti ini?

Meskipun Sasha masih anak kecil, tetapi Kaza sudah bisa membayangkan kalau anak ini tumbuh besar dan siap dipanen. Dan hal itu sama sekali tidak membangkitkan seleranya. Anak ini, meskipun nanti menjadi wanita dewasa yang siap panen, pasti akan tetap saja menjadi perempuan yang kurus, ringkih, rapuh dan mudah terluka.

Ingin rasanya Kaza memrotes nasibnya, tetapi tiba-tiba saja, Sasha mendongakkan kepala. Anak itu akhirnya berani menentang tatapan matanya, balas menatap Kaza dengan matanya yang lebar dan berkilauan. Masih ada jejak air mata di sana, tetapi sepertinya suasana hati Sasha sudah membaik dan dia tidak terisak lagi.

“Te... terima kasih atas makanannya. Maafkan aku tersedak tadi. Aku...” Sasha tampak meremas kedua tangannya dengan gugup. “Aku akan makan dan menghabiskan makanan ini tanpa sisa.” mata Sasha menelusuri makanan yang terletak di atas nampan yang tadi ditinggalkan oleh Kaza karena kemarahannya.

Ketika Kaza hanya diam mengamati dan tidak mengatakan apapun, tangan kurus Sasha lalu bergerak untuk meraih sendok makan yang tergeletak begitu saja di meja. Digenggamnya sendok itu dengan ragu, lalu perlahan, setelah yakin bahwa Kaza tidak akan melakukan apapun untuk mencegahnya, Sasha menyendok sup yang mulai mendingin sebelum kemudian membawanya ke mulut.

Kaza sedikit menyipitkan mata ketika menatap Sasha yang menelan suapan pertamanya. Anak itu tidak berani menantang matanya lagi, dan kembali melahap suapan demi suapan makanan yang dibawakan oleh Kaza untuknya.

Tanpa bisa ditahan, hati Kaza melembut oleh rasa terenyuh yang membuncih begitu saja dari dalam jiwanya. Hati nuraninya seakan mengingatkan lagi bahwa dirinya seharusnya tidak menaruh ekspektasi terlalu besar kepada Sasha, karena anak ini masih begitu muda. Usia Sasha masih sepuluh tahun berdasarkan usia manusia, dan anak ini bisa dibilang benar-benar masih anak-anak, apalagi dibandingkan dengan dirinya yang telah menjalani kehidupan ini begitu panjang sebagai Bangsa Zodijak yang

mampu menempuh perjalanan ratusan tahun cahaya melintasi galaksi tanpa menua.

“Enak?” Kaza bertanya dengan suara lembut tak terduga, membuat gerakan mengunyah Sasha terhenti seketika. Anak itu mendongak kembali dan menatapnya dengan mata melebar, seolah terkejut karena Kaza bersikap baik kepadanya.

Lama kemudian, Sasha sepertinya baru menyadari bahwa Kaza baru saja mengajukan pertanyaan kepadanya. Dengan gugup Sasha menganggukkan kepala.

“Enak sekali. Terima kasih,” jawab Sasha dengan nada terbata. Tiba-tiba Sasha lalu mendongak lagi, mulutnya membuka seperti hendak berbicara, tetapi seolah ada yang menahan suaranya sehinga tidak keluar. Sasha mengatupkan mulutnya kembali dan menunduk, membuat Kaza mengerutkan kening penuh rasa ingin tahu. **BUKUNE**

“Ada apa?” tanyanya dengan nada mengintimidasi yang khas.

Sasha mengerjapkan mata, akhirnya membuka mulut kembali.

“Di... di kaum kami, kaum penyelinap... menemukan makanan sangat sulit,” mata Sasha menelusuri mangkuk-mangkuk penuh makanan yang sedang dihabiskannya, “Kami memakan apapun yang bisa dimakan, serangga, lumut, bahkan tanaman kering yang rasanya sangat tidak enak. Kadang kami harus menahan tidak makan ketika Bangsa Zodijak sedang berpatroli di area luar, memaksa kami meringkuk di lantai ruang bawah tanah dan tidak bergerak supaya tidak terdeteksi.”

Sasha menatap ke arah Kaza, kali ini ekspresinya tampak bersungguh-sungguh. “Ka... karena itu, ketika aku mengucap

terima kasih, itu benar-benar terima kasih yang sesungguhnya...” kepala Sasha menunduk malu-malu dan menatap kembali ke arah makanan di atas nampan, “Makanan seperti ini, bahkan jika dibagi oleh sepuluh orang dalam kelompok sekalipun tetap saja seperti pesta pora bagi kami. Karena itu, terima kasih sudah menyelamatkan kakakku Mischa dan aku serta memberikan kami makanan serta tempat tinggal.”

Kaza bergeming. Ini adalah kalimat paling panjang yang pernah diucapkan oleh Sasha kepadanya. Sepertinya anak ini begitu gugup, dan untuk menutupi kegugupannya, mulutnya jadi tidak berhenti menyerocos dan menyemburkan kata-kata tak terkendali. Tetapi, apa yang dikatakan oleh Sasha ini entah kenapa membuat hatinya terasa diremas dan sesak. Anak ini, telah menumbuhkan rasa empati yang dia pikir tidak pernah akan dia rasakan apalagi kepada kaum manusia.

Inikah yang dirasakan baik oleh Kara maupun Aslan? Rasa terikat dan saling menanggung beban bersama yang tidak bisa ditahan dan muncul begitu saja?

“Apakah ada banyak seperti kalian di luar sana?” Kaza tiba-tiba bertanya tentang pertanyaan yang jawabannya sebenarnya sudah dia ketahui. Dia sendiri tahu bahwa kaum penyelinap masih ada di luar sana dalam jumlah banyak. Mereka adalah para penyintas yang bertahan hidup dengan kekuatannya sendiri di tengah gejolak perang antara manusia dengan Bangsa Zodijak. Dan sampai dengan saat ini, meskipun Bangsa Zodijak sendiri sengaja membiarkan mereka hidup hanya untuk digunakan sebagai buruan ketika Bangsa Zodijak sedang ingin bersenang-senang, kaum penyelinap itu tetap tidak menyerah, sekuat tenaga bertahan dan berjuang demi kehidupan mereka.

Mischa dan juga Sasha adalah salah satunya. Begitupun dengan pasangan air suci Zodiak yang lain yang mungkin sampai dengan saat ini masih tersebar di luar sana.

Entah kenapa Kaza merasakan ironi yang sangat dalam sedang melingkupi mereka. Ketujuh pemimpin Bangsa Zodiak, pada mulanya memimpin invasi ke bumi demi mendapatkan air, pengganti dari air suci Zodiak yang telah menjadi sumber daya mereka yang mulai musnah secara misterius. Dirinya dan seluruh Bangsa Zodiak semula menganggap bahwa Invasi ke bumi ini benar adanya. Sebelum melakukan penyerangan, mereka semua telah mengawasi dan mempelajari manusia sekian lama. Hasil pengamatan mereka menemukan bahwa manusia, yang dianugerahi sumber daya luar biasa dalam wujud air yang suci dan sakral, ternyata menyia-nyiakan berkat itu dengan bodohnya. Mereka merusak air, mencemarnya, membuang-buangnya, bahkan merendahkan air itu sendiri seolah anugerah itu bukanlah sesuatu yang tidak berharga.

Dan itu menciptakan kemarahan bagi Bangsa Zodiak sendiri. Mereka, Bangsa Zodiak, diajari untuk menghormati dan menghargai air sebagai sumber daya paling kuat dan paling dihormati. Karena itulah, keputusan menginvasi bumi demi merebut air yang telah manusia sia-siakan dengan bodoh, dianggap sebagai keputusan yang paling benar dan paling baik.

Sebab, apa salahnya mengambil sesuatu yang sama sekali tidak dihargai oleh manusia? Setidaknya dengan penyerangan ini, mereka bisa memberikan pelajaran kepada manusia, bahwa segala sesuatu bisa terasa sangat berharga ketika mereka kehilangannya. Sama halnya dengan air, ketika air melimpah, manusia membuang-buangnya dengan kesombongan, tetapi ketika air direnggut dari manusia oleh kekuatan yang lebih besar,

barulah mereka sadar bahwa selama ini mereka telah menyalahgunakan anugerah berharga yang seharusnya mereka jaga.

Tetapi, melihat Sasha sekarang ini, Kaza jadi bertanya-tanya, apakah keputusan menginvasi dan menyerang bumi ini benar adanya.

Apakah dibenarkan merenggut apa yang menjadi hak dan milik bangsa lain, terlepas dari kenyataan bahwa bangsa itu tidak menghargainya?



“Kau benar.” tubuh Akrep menegang, berubah waspada. “Bisa saja saat ini Imhotep telah menemukan pasangan air suci yang lain.” mata Akrep beralih ke arah Aslan. “Kita harus segera pergi dan menyusul sebelum Imhotep mendapatkan semuanya.”

Aslan menganggukkan kepala. Dia lalu menoleh ke arah Mischa dan menyadari ada yang berbeda dari perempuannya itu. Mischa tampak pucat seolah baru menyadari sesuatu. Hal itu membuatnya tidak bisa menahan diri untuk bertanya.

“Kenapa denganmu, Mischa?”

Aslan sudah mempelajari mengenai Mischa sepanjang kedekatan di antara mereka selama ini. Dia bisa membaca berbagai emosi yang muncul di wajah Mischa dan menelaahnya. Mischa suka menipiskan bibir ketika marah, mulutnya mengerucut ketika tidak setuju, dan dadanya naik turun karena napas yang cepat ketika hendak berteriak serta membantah.

Tetapi kali ini, Mischa tampak pucat pasi dengan ekspresi aneh yang tidak bisa dibacanya. Manusia perempuan itu tampak... bingung.

Aslan langsung bergerak cepat, melangkah melewati saudara-saudaranya dan berlutut di depan sofa tempat Mischa

duduk. Tubuhnya yang tinggi membuat kepalanya sejajar dengan Mischa dalam posisinya yang seperti itu.

“Kenapa?” Aslan mengerutkan kening, mata kelamnya menatap tajam ke arah Mischa, bertanya dengan nada mengejar serta menuntut jawaban.

Mischa sendiri mendongakkan kepala, menantang mata hitam yang begitu mengganggu, lalu menghela napas panjang. Kalimat Sevgil tadi telah membuatnya mengambil keputusan. Sebuah keputusan yang mungkin akan membuatnya mengkhianati bangsa manusia karena informasi yang diberikannya ini mungkin akan memberikan bantuan kepada Bangsa Zodijak. Tetapi, tidak ada jalan lain, bukan? Apa yang dikatakan oleh Sevgil tadi menyadarkannya, bahwa Imhotep saat ini adalah musuh sebenarnya yang harus mereka pikirkan. Tujuan utama Imhotep bukan hanya menghancurkan Bangsa Zodijak, tetapi juga menghancurkan manusia.

Dari apa yang dikatakan Imhotep kepadanya dalam pertemuan singkat ketika Mischa diculik, sekarang ini Mischa bisa mengambil kesimpulan bahwa Imhotep ingin menyapu habis semuanya dan menguasai bumi untuk kepentingannya sendiri.

Bisa dibayangkannya ketika Imhotep menguasai bumi ini, dunia akan dipenuhi oleh dua jenis makhluk. Yang pertama adalah makhluk rekayasa genetika buatan Imhotep, yang menurut Imhotep – meskipun sampai saat ini Mischa masih belum memercayainya – dirinya termasuk di dalamnya. Mischa yakin Imhotep akan menemukan cara untuk mereproduksi makhluk-makhluk seperti dirinya, yang mengandung genetik Imhotep dan dengan bangganya dia panggil dengan sebutan ‘anak-anaknya’ dan berfungsi sebagai pemasok darah untuk serum dan senjata. Jenis makhluk kedua yang menguasai bumi juga tak kalah

mengerikannya, mereka adalah kaum manusia yang menjual nurani demi apa yang disebut kekuatan, manusia-manusia ini akan menerima suntikan darah dari ‘anak-anak’ Imhotep dan berubah menjadi makhluk dengan kekuatan dahsyat, tetapi tidak memiliki kehendak karena diperbudak oleh Imhotep.

Bumi yang sekarang sudah cukup menyedihkan. Tetapi, bumi yang akan diwujudkan oleh Imhotep akan menjadi neraka sesungguhnya bagi Bangsa Manusia yang tersisa, dan Mischa tidak boleh membiarkan itu terjadi.

Seperti yang dikatakan oleh Aslan, bahwa musuh dari musuhnya adalah teman, maka sekarang Mischa harus melonggarkan prinsipnya dan bekerjasama dengan Bangsa Zodijak untuk mencapai tujuan tak langsung, yaitu menyelamatkan umat manusia. Nanti, setelah Imhotep berhasil dikalahkan, setidaknya ancaman mengerikan yang mengancam umat manusia bisa dimusnahkan, dan Mischa akan meminta kompromi kepada Aslan, kompromi yang sudah dijanjikan oleh lelaki Zodijak itu, bahwa dia akan memberikan satu wilayah khusus untuk manusia yang tersisa, jika Mischa mau bekerja sama.

Mischa menatap mata Aslan dalam, akhirnya membuka mulutnya.

“Ada yang ingin kuceritakan kepada kalian,” ujarinya dengan penuh tekad, bersiap meluncurkan semua informasi yang diperolehnya dari apa yang dikatakan oleh Imhotep kepadanya sebelumnya kepada Aslan dan saudara-saudaranya.



“Kau masih di sini?”

Kara sedang membawa Natasha ke dalam gendonganya. Perempuan itu masih lunglai dan tidak sadarkan diri bagaimanapun Kara berusaha membangunkannya. Pada akhirnya, Kara menyerah dan mengikuti nasehat Akrep supaya membawa Natasha ke ruang perawatan di area Yesil.

Hanya Yesil yang bisa menemukan apa yang terjadi pada Natasha dan menyebabkan kesadaran perempuan itu belum juga kembali. Entah apa obat yang disuntikkan oleh Imhotep pada Natasha, tetapi obat itu berhasil membuat Natasha tidak sadarkan diri begitu lama hingga Kara kehilangan jejak dan tidak bisa menemukannya.

Tetapi, saat ini Yesil bahkan tidak sadarkan diri. Racun dari darah Natasha sepertinya berimbas sangat kuat pada diri saudaranya itu, sehingga kondisi Yesil saat ini hampir sama seperti Natasha. Hidup tapi kehilangan daya hidup. Seperti mati suri.

Satu-satunya harapan mereka sekarang adalah menyerang Imhotep dan menemukan pasangan air suci Yesil yang bisa menyembuhkannya. Bukan hanya pasangan air suci Yesil, tetapi pasangan air suci bagi Akrep, Sevgil dan Khar yang belum ditemukan. Dirinya, Aslan dan Kaza mungkin lebih beruntung dibandingkan saudara-saudara mereka yang lain, setidaknya, pasangan air suci mereka dihantarkan oleh nasib ke tangan mereka masing-masing saat ini sehingga bisa saling menguatkan satu sama lain.

Mischa telah menceritakan semua yang dia ketahui dengan gamblang kepada mereka semua sebelumnya. Apa yang dikatakan oleh Mischa memang bisa dibilang sulit dipercaya, tetapi setelah dipikirkan dengan mendalam mereka bisa menemukan kebenaran di sana. Bukan suatu yang mustahil

bahwa Imhotep telah merencanakan ini sejak lama untuk membalas dendam kepada Bangsa Zodijak, dan melihat kekuatan Imhotep sebagai salah satu bagian dari nenek moyang Bangsa Zodijak, sang pembawa zodiak ular itu memang memiliki kemampuan yang luar biasa. Lelaki itu dianggap sebagai Sang Penyembuh di bumi dan menciptakan rekayasa genetika dari perpaduan manusia dan darahnya sendiri bukanlah sesuatu yang sulit.

Kara hanya tidak menyangka bahwa Imhotep menyimpan dendam yang sebegitu besarnya karena diasingkan oleh pembawa zodiak yang lain. Dia juga tidak menyangka bahwa Imhotep menghilang dan pergi meninggalkan Planet Zodijak dengan tujuan mengumpulkan kekuatan untuk membalaskan dendamnya. Entah karena Imhotep memang memiliki kekuatan untuk meramal, atau mungkin juga Imhotep tahu bahwa pada akhirnya, setelah mereka kehilangan daya akan air suci di Planet Zodijak, Bangsa Zodijak akhirnya akan berakhir di bumi juga dan masuk ke dalam jebakannya.

Saat ini, Aslan sudah menyiapkan pasukan untuk bertempur melawan Imhotep, sekaligus membawa misi prioritas untuk menemukan pasangan air suci bagi saudara-saudara mereka yang lain. Aslan sendiri optimis bahwa mereka bisa menemukan pasangan air suci itu dengan segera meskipun Imhotep sudah memulai terlebih dahulu. Hal itu didasarkan pada pengalamannya, bahwa meski tanpa direncanakan, para pemimpin Bangsa Zodijak akan selalu tertarik dan menemukan pasangannya. Seperti halnya Aslan dengan Mischa, Kaza dengan Sasha maupun Kara dengan Natasha.

Mata Kara beralih menatap Kaza dan barulah dia menyadari bahwa baik dirinya maupun saudara-saudara mereka yang lain, mungkin karena terlalu serius menyiapkan misi penyerangan

serta penyelamatan ini, lupa bahwa sejak tadi Kaza tidak ada di antara mereka.

Kaza sekarang sedang duduk di tepi ranjang, ranjang tempat Sasha berada. Sementara sosok Sasha sendiri tengah tidur pulas di balik selimut, tampak nyaman dan nyenyak dalam pulasnya dan membuat Kara curiga bahwa Kazalah yang menyelimuti anak perempuan itu dengan rapih.

“Kau tidak menghadiri pertemuan,” Kara mendekap Natasha ke dadanya dan langsung mengucapkan apa yang ada di pikirannya.

Kaza sendiri mengangkat bahu, sudut matanya melirik ke arah Sasha meskipun lelaki itu seolah mencoba bersikap tidak peduli.

“Aku menunggu sampai anak ini tertidur,” ujarinya merujuk kepada Sasha. “Dia benar-benar anak yang merepotkan. Memelihara manusia benar-benar menyusahkan, mereka butuh makan dan tidur kalau tidak akan ambruk, belum lagi tubuh lemah dan emosi mereka yang labil serta rapuh.”

Kara mengulum senyum, menyadari bahwa mungkin itulah yang dulu dirasakannya ketika pertama kali merasakan perasaan cinta yang aneh kepada Natasha. Tetapi, sampai dengan detik ini, Kara sama sekali tidak menyesali keputusannya untuk menyerahkan hatinya pada Natasha, dia mensyukurinya.

“Kau tertinggal banyak sekali informasi. Mungkin, setelah kau bergabung bersama Khar dan Sevgil untuk persiapan berangkat, kau bisa menanyakannya pada mereka.” Kara merujuk pada informasi yang diberikan oleh Mischa tadi, informasi penting yang belum diketahui oleh Kaza.

Kaza mengerutkan kening mendengar perkataan Kara.

“Kita akan berangkat bertempur lagi?” tanyanya mengulang.
 “Sekarang?”

“Ya. Sekarang, secepat kita bisa karena saat ini kita sedang berpacu dengan waktu. Kita sedang berkejaran dengan Imhotep,” mata Kara yang tajam menemukan bahwa Kaza sedang melirik ke arah Sasha dengan ragu. Segera dia mengerti apa yang ada di dalam pikiran Kara. “Jangan khawatir. Aku akan menjaga semuanya. Baik Natasha, Yesil maupun Sasha, aku akan menjaga mereka semua di sini selama kepergian kalian,” ucapnya dengan tepat, menebak apa yang ada di dalam pikiran Kaza. Dia tahu pasti bahwa Kaza sudah tentu merasa enggan meninggalkan Sasha, padahal baru saja dia bisa melihat anak perempuan itu.

Kaza, saudaranya itu terbiasa menutupi perasaan. Tampak getir dan bermusuhan, tetapi hati Kaza sebenarnya baik. Dan karena telah berpengalaman dengan apa yang dirasakannya terhadap Natasha, Kara jadi bisa tahu apa yang saat ini dirasakan oleh Kaza.

Kaza menganggukkan kepala, tampak lega mendengarkan jaminan yang diucapkan oleh Kara. Lelaki itu berdiri, lalu matanya terpaku pada sosok Natasha yang berada di gendongan Kara.

“Natasha... eh... belum terbangun juga?” tanyanya dengan nada prihatin.

Kepala Kara menunduk ke arah Natashanya yang cantik, lalu dia menggelengkan kepala dengan sedih.

“Aku hanya berharap kau bisa menemukan pasangan air suci Yesil. Lalu kita bisa menyembuhkan Yesil. Sebab mungkin hanya Yesillah satu-satunya harapan kita untuk menangani Natasha,” jawabnya dengan suara sedikit bergetar, menyimpan ketakutan

akan kemungkinan bahwa saudara-saudaranya tidak akan berhasil melaksanakan misi.

Kaza mengacak rambutnya, tampak salah tingkah. Ketika berbicara kemudian, matanya menyiratkan penyesalan.

“Aku belum minta maaf kepadamu atas tuduhanku sebelumnya terhadap Natasha,” ujarinya dengan suara pelan penuh ketulusan. “Aku meminta maaf atas tuduhan jahatku, Kara. Pada kenyataannya, Natasha ternyata begitu menderita.”

Kara menganggukkan kepala, ada senyum di bibirnya.

“Kau tidak bersalah, keadaanlah yang membuatmu berpikir buruk. Kadang di saat harapkan sampai di titik rendah, hatiku juga sempat goyah dan kehilangan kepercayaan pada Natasha. Aku memahami perasaanmu,” jawab Kara dengan nada tak kalah tulus.

Kaza menipiskan bibir seolah akan tersenyum, lalu menepuk pundak Kara ketika berjalan melewatinya.

“Kami pasti akan menemukan pasangan air suci Yesil dan saudara-saudara kita yang lain. Lalu kita akan membangunkan Natasha,” janjinya dengan suara penuh tekad. Menguar di udara, bahkan setelah langkah kakinya membawanya pergi meninggalkan ruangan.



Kali ini pasukan yang disiapkan lebih besar dari sebelumnya. Hampir seluruh tentara Bangsa Zodijak bersiap untuk pertempuran besar yang akan mereka hadapi. Aslan membawa Mischa kembali ke kamar mereka, tetapi kali ini bukan untuk bercinta.

Ekspresi Aslan terlihat serius, bahkan ketika dia sedang berganti pakaian dengan pakaian perangnya yang berwarna hitam

khas. Lelak Mischa sendiri duduk di tepi ranjang dan menunggu, dia sengaja mengabaikan gaun-gaun yang diberikan oleh Aslan di lemari pakaiannya, dan meminta kepada Akrep untuk menyiapkan pakaian yang lebih pantas dikenakannya ke medan perang. Ya, Mischa bertekad untuk ikut bersama dengan para Bangsa Zodiak ke medan perang dalam pencairan atas Imhotep berserta perempuan-perempuan yang memiliki nasib sama dengan Mischa.

Ketika Mischa meminta pakaian pada Akrep, lelaki itu langsung menoleh kepada saudaranya seolah meminta persetujuan, dan itu membuat Mischa jengkel. Selama ini Mischa menganggap bahwa Akrep adalah salah satu pemimpin Bangsa Zodiak yang memiliki kekuatan sepadan dengan Aslan. Hal ini dilihat dari beberapa keputusan bijak yang diambil Akrep terhadap saudara-saudaranya, juga dibeberapa kesempatan dimana Akrep mengkonfrontasi Aslan. Tetapi, ternyata, Aslan tetaplah pemimpin dari seluruh saudaranya, karena untuk keputusan mengenai Mischa ini pun, Akrep tidak berani melangkahi Aslan.

Aslan menipiskan bibir dengan ekspresi marah melihat tingkah Mischa, tetapi tak urung lelaki itu menganggukkan kepala kepada Akrep, memberikan persetujuan. Ya, Aslan mau tak mau harus memenuhi komprominya kepada Mischa untuk membawa perempuan itu ke medan perang meskipun sebenarnya dia tidak setuju.

Akrep lalu berkata bahwa pakaian yang cocok untuk Mischa akan diantarkan ke kamar, dan tak lama kemudian, ketika Aslan selesai berganti pakaian, seorang budak datang mengantarkan apa yang dijanjikan oleh Akrep.

Ketika Aslan menerima pakaian itu dan melemparkannya ke atas ranjang, Mischa langsung meraih pakaian itu dan memeriksanya, mengabaikan tatapan Aslan yang begitu tajam ke arahnya.

Entah darimana Akrep mendapatkan pakaian ini, yang pasti ini adalah pakaian laki-laki, tetapi ukurannya begitu pas dengan tubuh Mischa yang mungil. Padahal kalau dipikir-pikir, tidak ada laki-laki dengan tubuh sekecil Mischa di antara Bangsa Zodiak ini.

Mischa mengerutkan kening, memeriksa pakaian itu dengan seksama sambil menahan kebingungan di benaknya. Pakaian itu lengkap, dari kemeja untuk bertempur berbahan tebal dengan lapisan khusus anti ledakan dan peluru, sama halnya dengan celananya yang juga berwarna hitam legam, ada jaket khusus dengan kantong-kantong yang sepertinya untuk tempat menyimpan senjata, dilengkapi dengan teknologi khusus untuk kamuflase serta penahan badai serta pasir. Sudah pasti seluruh pakaian ini tahan api, serta memiliki kelebihan lainnya yang sama dengan jenis pakaian perang Bangsa Zodiak yang canggih. Bahkan di antara pakaian ini, terdapat juga sepatu boot laki-laki yang memiliki ukuran mungil seperti kaki Mischa.

Aslan sendiri berdiri di sana, menatap Mischa dengan tatapan garang bercampur ketidaksetujuan, tetapi pada akhirnya berkomentar juga ketika melihat kebingungan dan pertanyaan yang tak hilang dari mata Mischa.

“Ketika kau meminta pakaian seperti ini pada Akrep, kau meminta pada orang yang tepat. Akrep adalah satu-satunya yang paling sentimentil di antara kami. Dia juga satu-satunya yang masih menyimpan pakaian-pakaian lamanya, ketika dia masih kecil dan berukuran tubuh sama sepertimu.”

Mata Mischa melebar, seolah tak percaya dengan keterangan yang diberikan oleh Aslan. Diangkatnya pakaian itu dan dipastikannya ukurannya. Benaknya bahkan tidak bisa menerima bahwa Akrep dengan ukuran tubuhnya yang tinggi besar dan sangat kuat itu, pernah memiliki tubuh seukuran dirinya.

Askan tersenyum masam ketika melihat reaksi Mischa.

“Kami, Bangsa Zodijak juga pernah kecil dan mengalami masa kecil, meskipun itu sepertinya sudah begitu lama.” ujanya dengan nada tak kalah masam

Mischa mengerjapkan mata. Selama ini dia selalu menganggap bahwa Bangsa Zodijak dilahirkan dengan tubuh kuat seperti yang mereka tampilkan selama ini. Sekarang, barulah dia sadar bahwa Bangsa Zodijak ternyata sama seperti manusia, dilahirkan sebagai bayi, memiliki masa kecil dan mengalami proses bertumbuh sebelum kemudian menjadi dewasa.

“Pada usia berapakah kau mengalami masa kecil. Kau juga pernah bertubuh seperti ini? Seukuran ini?” Mischa bertanya kepada Aslan dengan nada tertarik, membuat geraham Aslan berkedut.

“Aku pernah sekecil dirimu. Tetapi itu sudah lama sekali. Kau pasti tahu bahwa kami Bangsa Zodijak memiliki usia yang panjang.” jawab Aslan dengan nada dingin.

Mischa mengerjapkan mata, lalu sengaja mengucapkan kalimat untuk mengganggu Aslan.

“Apakah kau mau bilang bahwa kau sudah tua sekali, jauh lebih tua dari diriku?” ejeknya dengan sengaja.

Geraham Aslan berkedut lagi, seolah sedang menahan emosi. Tetapi lelaki itu sepertinya sudah belajar untuk tidak mudah terpancing oleh Mischa.

“Mungkin aku lebih tua. Tetapi itu juga berarti aku lebih kuat, lebih berpengalaman dan lebih ahli dari dirimu,” mata Aslan menelusuri tubuh Mischa dengan pandangan sensual yang disengaja. “Dalam hal *apapun*, Mischa.”

Seketika itu juga pipi Mischa memerah, tahu pasti tentang apa yang tersirat di balik kalimat Aslan.

Dasar alien mesum! Mischa mengutuk dalam hati, benci karena apapun percakapan mereka, Aslan selalu berhasil membawanya ke arah hal-hal yang berbau sensual.

Mischa memeluk pakaian berperang itu di dadanya, lalu menatap Aslan dengan tatapan bermusuhan.

“Aku hendak berganti pakaian,” ujarnya kesal.

Aslan langsung mengangkat alis. “Lalu? Kenapa?” tantangnya dengan nada menjengkelkan.

“Apakah kau tidak punya kesopanan untuk keluar dan memberiku sedikit privasi?” seru Mischa tanpa menyembunyikan kekesalannya.

Aslan menegaskan punggung, melangkah mendekat ke arah Mischa yang duduk di tepi ranjang, lalu menggunakan jemari untuk semakin mendongakkan dagu Mischa supaya menghadap tepat ke arahnya yang sedang menundukkan kepala.

“Aku sudah menghamilimu. Apakah perlu kujelaskan proses menghamili dan lain-lain supaya kau sadar diri? Proses reproduksi bangsa Zodiak dan manusia hampir sama, dan itu melibatkan kata ‘telanjang’. Sekarang, apakah kau akan bertingkah konyol menggelikan dengan menyuruhku keluar ketika kau sedang berganti pakaian? Apakah kau lupa apa yang kita lakukan di bawah pancuran dan di atas ranjang ini?”

“Hentikan!” Mischa menyela dengan nada marah, tangannya menepis jemari Aslan di dagunya dengan kesal. “Aku tahu persis bahwa proses reproduksi Bangsa Zodiak dan kaum manusia hampir sama. Yang aku tidak tahu adalah bahwa dalam hal kesopanan kalian sangat berbeda. Manusia lelaki akan dengan sopan mundur atau memalingkan muka ketika melihat wanita berganti pakaian. Tetapi kau Bangsa Zodiak, memang tidak tahu sopan santun sama sekali! Percuma mengharapkan perlakuan bermartabat dari kalian,” dengan kaki menghentak, Mischa berdiri, menatap Aslan dengan tatapan menantang.

Bibir Aslan sedikit naik, dan barulah Mischa menyadari bahwa dalam pertarungan psikologis dan saling memancing kemarahan ini, Aslanlah yang akhirnya menang. Aslan berhasil menahan diri dari provokasi Mischa, dan malahan dia yang membuat Mischa meradang karena terprovokasi.

Aslan tiba-tiba melangkah mendekat ke arah Mischa, menyergap perempuan itu dalam kekuatan lengannya bahkan sebelum Mischa bisa memberontak lalu bibirnya tiba-tiba saja sudah begitu dekat dengan bibir Mischa.

“Kau harus menerima kenyataan, Mischa,” Aslan mendesis dengan bibir tepat menempel, menggesek permukaan bibir Mischa dengan sentuhan sensual menggoda. “Suamimu adalah Bangsa Zodiak, kami adalah kaum barbar sehingga percuma mengharapkan kami bertingkah penuh martabat seperti manusia lelaki yang lemah.”

Dan seolah ingin membuktikan kalimatnya, Aslan langsung melumat bibir Mischa, menunjukkan sikap barbar sesungguhnya dari seorang lelaki kepada perempuannya.



45 : EXCHANGE BLOWS

Ketika kesadaran Mischa untuk membela diri kembali, dia langsung tertarik keluar dari pesona ciuman panas yang diberikan oleh Aslan kepadanya. Seketika itu juga, tangan kurusnya langsung bergerak, dengan kekuatan hati yang membuatnya mampu mendorong Aslan sekuat tenaga hingga lelaki itu bergerak mundur menjauh tanpa perlawanan.

Aslan bisa saja menggunakan kekuatan tubuhnya seperti biasa dan bergeming sehingga usaha Mischa untuk mendorongnya sia-sia. Tetapi, hal itu tidak dilakukannya. Aslan sengaja menyerah dan membiarkan Mischa mendorongnya menjauh. Ciuman yang diberikannya kepada Mischa hanya dimaksudkan sebagai godaan, itupun Aslan harus menahan diri sekuat tenaga untuk membekukan hasratnya sendiri terhadap perempuan manusia yang entah kenapa tampak begitu menggiurkan di matanya. Kalau Aslan tidak mampu menahan hasratnya, dia akan kembali mengurung Mischa di kamar ini untuk bercinta. Dan itu bukan keputusan tepat mengingat betapa gentingnya situasi yang sedang mereka hadapi saat ini.

“Menjauh dariku,” Mischa berucap dengan nada mengingatkan ketika menemukan kilatan di mata Aslan yang

memandangnya. Saat ini Mischa lebih siap untuk berkonfrontasi daripada bercinta. “Atau aku akan menamparmu,” sambungnya lagi sungguh-sungguh.

Sudut bibir Aslan terangkat mendengar ancaman Mischa. Lelaki itu bersedekap, tetapi tidak berusaha untuk mendekat.

“Selalu menolak kenyataan. Apakah kau lupa dengan apa yang baru kau ceritakan tadi kepada kami? Jika memang apa yang dikatakan oleh Imhotep kepadamu itu benar, kau tidak bisa memungkiri bahwa ada darah Bangsa Zodiak di tubuhmu,” mata Aslan menyipit, sengaja menelusuri seluruh diri Mischa dengan menjengkelkan. “Meskipun seluruh ciri fisikmu tidak seperti Bangsa Zodiak, kau telah menunjukkan kepada kami sisi Bangsa Zodiak dari dirimu. Pantas saja kau tidak remuk ketika bercinta denganku, bahkan bisa mengandung anakku.”

Pipi Mischa memerah mendengar kalimat yang diucapkan dengan gamblang tanpa disaring itu.

“Aku tetap manusia,” bantahnya dengan nada keras kepala. “Kenyataan bahwa Imhotep telah mencurangi genetikkmu tidak mengubah kenyataan jati diriku sebagai seorang manusia. Aku dilahirkan dari dua orang manusia yang saling mencintai, itu membuatku menjadi manusia seutuhnya, jiwa dan raga. Kau tidak akan bisa mengubah itu, Aslan.”

Aslan tampak tidak terpengaruh atas keyakinan diri Mischa yang dia ucapkan dengan nada lantang menantang. Lelaki itu malahan melemparkan tatapan mengejek ke arah Mischa.

“Manusia tidak akan memiliki darah berwarna biru serupa air suci Zodiak. Manusia tidak akan mampu mengeluarkan kekuatan dahsyat yang mengejutkan seperti yang kau lakukan. Dan manusia... tidak akan kuat menjadi pasanganku,” tanpa diduga Aslan bergerak maju, membuat refleks Mischa melangkah

mundur menjauh. Sayangnya, kakinya tertahan oleh tepi ranjang hingga dia tidak mampu bergerak lagi dan membiarkan Aslan berada begitu dekat di depan tubuhnya.

Tangan Aslan bergerak dan menyentuh pipi Mischa, menangkupnya dengan telapaknya yang besar. Aslan bahkan tidak peduli ketika Mischa memalingkan muka untuk menghindarinya.

“Kau ditakdirkan untuk menjadi pasanganku dan aku sudah berada di titik mampu menerima itu. Aku melupakan darah manusiamu, aku bahkan bersedia berkompromi dengan menawarkan penyelamatan untuk bangsa lemah yang kau bela itu,” tanpa diduga suara Aslan terdengar lembut. “Tetapi, kau harus berkomitmen untuk melakukan perjuangan yang sama, Mischa. Jika aku melunakkan diriku, maka kau harus melakukan hal yang sama.”

BUKUNE

Mischa mengerutkan kening, menatap Aslan dengan bingung. Dia bahkan tidak bisa menebak-nebak apa maksud perkataan Aslan tersebut.

“Apa yang sedang kau coba tawarkan kepadaku, Aslan?” Mischa akhirnya bertanya. Mengalahkan harga dirinya demi memuaskan rasa ingin tahunya.

Mata kelam Aslan menatap lurus ke arah Mischa, seolah-olah memastikan supaya Mischa bisa mencerna seluruh kalimatnya dengan baik tanpa salah paham.

“Penyelamatan untuk bangsamu,” ujarnya kemudian dengan nada serius dan ekspresi keras. “Segera setelah semua ini berakhir, aku akan menawarkan penyelamatan untuk bangsamu yang tersisa. Bangsa lemah yang kau bela sampai titik darah penghabisan itu tidak akan kami habisi. Kami akan memberikan

sisi bumi tertentu untuk mereka tinggal bersama, tanpa gangguan. Apakah kompromi itu cukup menarik untukmu?”

Kompromi itu terdengar menggoda, tentu saja. Membayangkan bahwa kaum penyelinap tidak perlu bersembunyi lagi, kehausan dengan jatah air seadanya dan terpaksa makan serangga, lumut dan makanan tak layak lain dalam pelarian dan ketakutan menjadi mainan buruan bagi kaum Zodiak tentu saja terdengar sangat menggiurkan.

Tetapi, Mischa tidak akan semudah itu menerima kompromi. Tidak setelah semua penderitaan dan kehancuran yang dibawa oleh Bangsa Zodiak ketika mereka datang menginvasi bumi.

“Itu sebuah keputusan yang sangat besar,” ucap Mischa dengan nada sinis. Dia membalas tatapan tajam Aslan dengan tatapan mata menyelidik. “Apakah saudara-saudaramu yang lain akan setuju?” Mischa bertanya karena dia tahu bahwa hal ini tidak akan bisa diputuskan oleh Aslan sendiri. Bangsa Zodiak datang ke bumi dengan tujuan menginvasi sumber daya air dan menghapuskan eksistensi manusia di bumi ini sampai tidak tersisa lagi. Aslan tidak mungkin mengubah tujuan besar Bangsa Zodiak semudah membalik telapak tangan. Dan Mischa curiga bahwa Aslan berbohong kepadanya, menawarkan sebuah kompromi hanya supaya Mischa bisa ditundukkan.

Bukan tidak mungkin ketika melihat kekuatan besar Mischa, Aslan ingin memanfaatkan Mischa sebagai sekutunya. Dan senjata supaya Mischa mau bekerja sama, tentu saja dengan menawarkan penyelamatan bagi kaum manusia.

Tetapi, Aslan tampaknya tidak termakan oleh kecurigaan Mischa. Senyum ringan tampak muncul di bibirnya meskipun matanya yang kelam berkilat serius, menunjukkan kesungguhannya.

“Saudara-saudaraku akan setuju. Mengingat mereka semua akan berada di posisi yang sama denganku,” Aslan menatap mata Mischa yang mengerjap tidak mengerti, lalu melanjutkan. “Mereka memiliki pasangan air suci dari kaum manusia. Yah, meskipun yang kubilang tadi, tidak sepenuhnya manusia melainkan manusia yang memiliki genetik Zodijak dan memang dibuat untuk memenuhi semua persyaratan sebagai pasangan kami. Jika misi ini berhasil, kami semua akan terikat pada pasangan manusia perempuan dan kompromi ini adalah jalan tengah yang cukup menarik,” Aslan menyipitkan mata, menatap Mischa dengan menantang. “Kau tentu tidak akan menolak tawaran besar ini, bukan?”

Pertanyaan itu membuat Mischa tertegun, tetapi akhirnya berhasil menjawab dengan suara lantang.

“Jangan pernah kau pikir bahwa dengan menawarkan penyelamatan, akan menghapuskan seluruh dosa bangsa kalian yang membawa kehancuran ke bumi ini. Bumi adalah hak kami, jika pun kami menerima tawaran kalian dan berdamai, itu karena kami pantas menerima hak untuk hidup di tanah milik kami sendiri, bukan hadiah atas kebaikan hati kalian. Camkan itu baik-baik, Aslan. Sebelum kau berpongah hati dan lupa bahwa kau hanyalah seorang penjajah, seorang perampok yang merasa bisa menyeringai bangga padahal telah merenggut hak makhluk lain!”

Perkataan Mischa terdengar begitu tajam dan menggema di udara. Nada tajam serta arti mencemooh dari kalimat itu, berhasil merenggut senyum penuh percaya diri yang sempat muncul di bibir Aslan sebelumnya.

Mata Aslan yang kelam tampak semakin gelap ketika lelaki itu berhasil menguasai dirinya. Otot gerahamnya berkedut, mencoba menahan emosi membakar yang menggelegak naik dan

hendak menguasai pikiran warasnya, mencegahnya supaya tidak mengulurkan tangan dan merenggut manusia perempuan tidak tahu terima kasih di depannya ini.

“Sungguh makhluk yang tidak tahu terima kasih. Aku menawarkan kebaikan hati tetapi kau meludahkannya hanya karena keangkuhanmu,” Aslan menggeram dengan nada marah. “Akan tiba saatnya nanti, Mischa. Saatnya nanti dimana kau akan merunduk dan memohon di kakiku untuk membuatku memberikan tawaran kompromi kepadamu.” ancamnya kemudian dengan nada gusar.

Mischa langsung mendongakkan dagu dengan nada menantang.

“Aku bekerja sama denganmu saat ini, hanya karena kita sedang menghadapi musuh yang sama. Musuh yang lebih buruk dari bangsa Zodijak sekalipun. Jika kita tidak berada dalam situasi ini, jangan harap aku bersedia bekerja sama denganmu. Kau adalah Bangsa Zodijak, dan Bangsa Zodijak adalah musuh besarku. Itu tidak akan pernah berubah meskipun kau berkoar-koar bahwa aku adalah pasanganmu dan sedang mengandung anakku.”

Sekali lagi, geraham Aslan tampak berkedut, pertanda bahwa lelaki itu sudah berada di ambang batas emosinya ketika mendengar tantangan Mischa yang terdengar tidak tahu diri di telinganya.

Sisi lain tangan Aslan lalu terangkat dan menyentuh sisi pipi Mischa yang lain. Kedua tangannya yang menangkap wajah Mischa lalu mengarahkan wajah perempuan itu ke arahnya, sementara Aslan menunduk hingga wajah Mischa begitu dekat dengannya.

“Jika hatimu memang menganggapku sebagai musuhku, kau tidak akan menggunakan kekuatanmu untuk menyelamatkanku, Mischa,” Aslan mengucapkan kalimatnya dengan nada penuh kemenangan. “Kau akan membiarkan aku mati di lubang itu, terkubur di bawah berton-ton pasir dan terjebak di antara bara api yang menyala. Tetapi, kau tidak melakukannya. Apakah kau hendak mengingkari bahwa kau takut kehilanganku? Kau tidak akan tahan membiarkan aku mati, mulutmu yang pedas itu mungkin terus-terusan menyemburkan penolakan, tetapi hati kecilmulah yang paling tahu. Hatimu terikat padaku, dan kau takut kehilanganku.”

Bibir Mischa membuka sementara matanya melotot mendengar kalimat yang diucapkan Aslan dengan penuh kepercayaan diri. Sayangnya, sebelum Mischa sempat mengeluarkan kalimat bantahan, Aslan telah menggunakan bibirnya untuk menelan kalimat apapun yang mungkin diucapkan oleh Mischa, mencium Mischa kembali dengan penuh hasrat.

Ketika tubuh Mischa meronta hendak melepaskan diri, Aslan melepaskan sebelah tangannya dari pipi Mischa, menggunakannya untuk mencengkeram punggung Mischa dan mendorong perempuan itu supaya terperangkap di dadanya. Kali ini Aslan sama sekali tidak berbaik hati, sengaja menunjukkan kepada Mischa bahwa dialah yang lebih kuat.

Tubuh Mischa terperangkap sepenuhnya. Ketika Aslan memutuskan untuk menggunakan seluruh kekuatannya, tentu saja tubuh manusia Mischa yang kurus dan ringkih tidak berdaya untuk melawannya. Seluruh rontaan Mischa hanyalah bentuk pelampiasan rasa frustrasi yang mendera karena kalah kekuatan, sama sekali tidak berhasil membantunya melepaskan diri dari Aslan.

Entah berapa lama ciuman yang lebih seperti demonstrasi kekuatan itu berlangsung. Dan ciuman itu mungkin akan berlanjut ke hal-hal lainnya karena Aslan sepertinya telah melepaskan kendali diri yang tadi menahannya begitu kuat.

Beruntung sebuah interupsi terjadi di pintu kamar mereka yang terbuka dengan mudah. Sosok Akrep muncul di sana, mengangkat sebelah alis melihat adegan di depannya dan memutuskan untuk bersuara ketika Aslan bahkan tidak memedulikan kehadirannya dan terus memaksakan ciumannya terhadap diri Mischa di depan mata Akrep.

“Aku pikir Mischa sudah selesai berganti pakaian karena kita sudah akan berangkat,” Akrep sengaja mengeraskan suaranya untuk mengingatkan Aslan. “Hal-hal yang sedang kau lakukan itu, mungkin kau bisa mempertimbangkannya untuk melakukan lain kali di waktu yang lebih tepat, Aslan.”

Aslan menggeram dengan bibir yang masih melumat bibir Mischa. Digigitnya perlahan bibir bawah Mischa seolah ingin memberi tanda, sebelum kemudian dilepaskannya perempuan itu dari cengkeramannya. Tubuh Mischa langsung melenting menjauh, mengamankan dirinya dari jangkauan Aslan. Tangan Mischa bergerak refleks untuk mengusap bibirnya yang terasa begitu panas dan berdenyut akibat ciuman yang diberikan oleh Aslan kepadanya.

“Kurasa aku akan membiarkan tuan puteri kita ini berganti pakaian dengan tenang,” mata Aslan menyipit, sengaja membiarkan hasratnya berkobar di sana ketika dia menelusuri tubuh Mischa dengan pandangannya. “Aku akan menunggu di depan pintu. Lima menit, tidak lebih,” geramnya kemudian dengan nada jengkel sebelum melangkah lebar-lebar

meninggalkan ruangan bersama Akrep dan membanting pintu di belakangnya.



Mischa mengusap bibirnya dengan kasar, seolah-olah hal itu bisa menyingkirkan sisa sentuhan Aslan di sana. Alien kurang ajar itu sekali lagi berhasil membungkamnya dengan menindas sisi feminim Mischa dan menenggelamkannya dengan kekuatan kekelakiannya yang arogan.

Seandainya saja dia bisa membangkitkan kembali kekuatan besar yang ada di tubuhnya, mungkin saat ini Mischa akan lebih memilih untuk mengarahkannya ke tubuh Aslan, lalu menghancurkan tubuh alien kurang ajar itu hingga menjadi debu.

Mischa sendiri tidak tahu kenapa kekuatannya memilih keluar dan menyelamatkan Aslan ketika itu. Apakah benar yang dikatakan oleh Aslan, bahwa jauh di dalam hatinya dia tidak mau lelaki itu mati?

Tetapi kenapa? Bukankah Aslan adalah musuhnya? Bukankah kematian Aslan akan menjadi pembebasan besar bagi dirinya sekaligus pembalasan bagi kaum manusia yang dibelanya?

Kening Mischa berkerut semakin dalam ketika dirinya bergerak secara otomatis melepaskan pakaian dan menggantinya dengan pakaian Bangsa Zodijak yang secara kebetulan pas di tubuhnya.

Pertanyaan di dalam jiwanya masih tidak beruntung, karena sampai dengan detik ini tidak bisa bersua dengan jawabannya. Mungkin Mischa menyelamatkan Aslan karena dorongan alami untuk menyelamatkan pasangannya. Mungkin genetik Zodijak

yang ditanamkan oleh Imhotep di tubuhnya adalah yang mengambil alih dan memilih menyelamatkan Aslan?

Mischa tanpa sadar menatap ke cermin besar yang terbentang di dinding dan matanya terpaku di sana. Langkahnya tanpa sadar mendekat ke arah cermin yang memantulkan pemandangan seluruh dirinya. Saat ini Mischa mengenakan pakaian laki-laki, pakaian bertempur khas kaum Zodiak yang tampak legam, berkilat dan berat, tetapi di luar dugaan begitu ringan dan pas menempel di kulitnya.

Saat ini, Mischa seolah kehilangan jati dirinya. Bayangan dirinya yang menatap langsung ke arahnya ini, malahan serupa layaknya Bangsa Zodiak, bangsa musuh yang harusnya dia perangi.

Dan entah kenapa, saat ini ada ketakutan yang menyusup di dalam hati Mischa, sebuah ketakutan bahwa sisi manusianya pada akhirnya nanti akan tenggelam dan sisi Zodiaknya akan menguasai dirinya.



“Bagaimana kondisinya?”

Imhotep memutuskan untuk menahan diri dan melihat kondisi tawanan terbarunya itu sebelum berangkat lagi untuk berburu.

Satu perempuan air suci pasangan para pemimpin Zodiak telah berhasil dia kuasai di tangannya dan yang lainnya akan menyusul dengan cepat. Imhotep memutuskan untuk tidak bergerak seorang diri guna berburu. Sisa pasangan air suci para pemimpin Zodiak tersebar dalam berbagai lokasi yang terpencar, jadi dia menyebar pasukannya untuk melaksanakan tugas menemukan perempuan-perempuan itu secara serentak.

“Kami sudah menyuntikkan obat yang sama untuk membunuh kesadarannya,” seorang petugas di laboratorium khusus yang berada di markas barunya yang berpakaian putih dan merupakan penanggung jawab lab tersebut langsung menjawab dengan nada hormat. “Dosis yang kami berikan saat ini hanya untuk menghilangkan kesadarannya. Jika Anda memutuskan bahwa perempuan ini adalah tubuh yang cocok sebagai pengganti Natasha, kami akan menambahkan dosis khusus untuk membuatnya menjadi mayat hidup seperti Natasha. Anda tinggal bilang dan setelah dosis khusus itu diberikan, hanya tinggal menunggu beberapa saat, tubuh perempuan ini akan siap menjadi donor serum untuk senjata kita,”

Imhotep menatap sosok perempuan lemah yang terbaring tidak berdaya di atas ranjang. Keningnya sedikit berkerut ketika mengawasi tubuh kurus yang lemah itu. Perempuan ini masih begitu muda, mungkin beberapa tahun lebih muda jika dibandingkan dengan Mischa dan tentu saja tampak lebih lemah.

Bibir Imhotep mengerut ketika membayangkan Mischa dan perlawanan yang diberikan oleh perempuan itu kepadanya. Mischa sudah jelas menjadi yang terkuat di antara semua saudaranya. Imhotep memang memberikan genetiknya dalam wujud yang bervariasi, dia juga mengubah susunan genetika para perempuan pasangan air suci para pemimpin Bangsa Zodijak ini supaya sesuai dengan pasangan mereka masing-masing.

Baik Aslan, Akrep, Yesil, Sevgil, Khar, Kara dan Kaza, semua memiliki karakteristik yang berpadu dengan kekuatan serta kelemahan masing-masing. Dan perempuan ini, diciptakan untuk melengkapi seluruh karakteristik tersebut. Para perempuan ini akan menjadi pelengkap sekaligus penghancur para pemimpin Bangsa Zodijak. Mereka bagaikan dua sisi mata uang yang

berlawanan, bisa menguatkan tetapi bisa menjadi senjata pemusnah.

Dan karena Mischa diciptakan untuk menjadi pasangan Aslan, maka dia menjadi sosok yang paling kuat di antara semuanya. Imhotep telah lengah dan melakukan kesalahan fatal sehingga kehilangan Mischa yang sebelumnya sudah ada di tangannya. Padahal, jika dia memiliki Mischa, dia sudah pasti bisa menggunakan kekuatan yang tersimpan di dalam tubuh Mischa itu sebagai senjata paling ampuh untuk memusnahkan musuh-musuhnya.

Dia juga kecolongan karena sama sekali tidak menyangka bahwa perpaduan genetik antara ‘anak-anak perempuannya’ dengan para pemimpin Bangsa Zodiak ternyata bisa membuahkan keturunan. Calon anak yang ada di perut Mischa telah merusak segalanya, membuyarkan seluruh rencananya untuk memanfaatkan darah Mischa.

Calon anak itu melindungi tubuh ibunya dengan kekuatan yang tidak disangka, dan Imhotep tahu jika dia tidak menemukan jalan untuk memusnahkan bayi di dalam kandungan Mischa, maka dia tidak akan bisa memanfaatkan Mischa untuk membunuh Aslan. Padahal Aslan adalah yang terkuat dari para pemimpin Bangsa Zodiak dan Aslan pulalah yang harus dimusnahkannya terlebih dahulu.

“Apakah Anda memutuskan untuk menggunakan wanita ini, Dokter?” penanggung jawab laboratorium khususnya berucap dengan nada hati-hati, membuyarkan Imhotep dari lamunannya.

Sekali lagi mata Imhotep menelusuri tubuh perempuan yang kehilangan kesadaran di depannya. Dia lalu menatap anak buahnya dengan pandangan penuh ingin tahu.

“Apakah kau sudah bisa mengidentifikasi dari genetiknya, pasangan siapakah anak perempuan ini?”

Seperti yang sudah direncanakan ketika Imhotep menyelipkan rekayasa genetiknya ke tubuh perempuan-perempuan ini, dia memberikan ciri khas karakteristik tersendiri pada setiap individu. Dengan pemeriksaan darah, dengan mudah akan ditemukannya pasangan siapakah perempuan ini.

Pemimpin laboratorium itu menganggukkan kepala.

“Perempuan ini sudah bisa dipastikan adalah pasangan Yesil.” jawabnya cepat.

Imhotep menyeringai lalu langsung menggelengkan kepala ketika mendengar informasi itu.

“Kalau begitu, kita harus menunggu sampai saudara-saudari perempuan yang lain terkumpul. Pasangan Yesil memiliki karakteristik darah yang berbeda, karena Yesil adalah penyembuh dan membawa genetik penyembuh di tubuhnya, begitupun dengan pasangannya. Perempuan ini tidak akan efektif menjadi donor serum. Sama seperti halnya Mischa yang menjadi pasangan Aslan yang bersifat penghancur, maka darah Mischa akan sangat efektif sebagai amunisi senjata penghancur kita,”

Imhotep menipiskan bibir dengan marah ketika mengingat betapa banyaknya senjata yang hancur sia-sia karena para pemimpin Zodiak itu menghancurkan markasnya yang berada di tengah gurun. Tetapi, saat ini dia masih memiliki banyak cadangan senjata. Yang paling dibutuhkannya sekarang adalah serum penguat yang menipis padahal serum itu dibutuhkan untuk menginjeksi pasukannya guna persiapan perang melawan Bangsa Zodiak.

Perang besar tidak akan terhindarkan lagi. Dan ketika saat itu tiba, Imhotep bukan hanya harus memiliki persediaan senjata yang kuat, dia harus memiliki pasukan yang kuat untuk mengoperasikan senjata. Sebagian besar pasukannya yang terkuat mati bersamaan dengan hancurnya markas mereka dan saat ini Imhotep membutuhkan serum dalam jumlah banyak untuk menginjeksi pasukannya yang berada di markas lainnya ini supaya kekuatan mereka bertambah berkali-kali lipat dengan instan.

“Kita harus mendapatkan perempuan pasangan dari pemimpin Zodiak yang memiliki darah yang bersifat pemberi supaya perempuan itu bisa menjadi donor serum yang efektif. Kita sudah kehilangan Natasha, dan hanya ada satu yang bisa menggantikannya.” sambungnya kemudian, tampak berpikir.

Pemimpin laboratorium itu menatap Imhotep dengan penuh ingin tahu.

“Apakah Anda memikirkan hal yang sama dengan yang saya pikirkan?” tebaknya kemudian.

Imhotep menyeringai, ekspresinya tampak mengerikan.

“Kau cerdas kalau bisa menebak pikiranku, Logan. Ya, Kau pasti tahu kenapa aku memilih Natasha dan menjadikannya pendonor. Itu semua karena dia adalah pasangan Kara, dan Kara memiliki sifat penguat di darahnya. Pasangan dari pemimpin Zodiak yang memiliki sifat darah penguat, sangat cocok dijadikan serum untuk penambah kekuatan. Dan ketika kita kehilangan Natasha, maka kita harus menemukan yang satunya. Pasangan dari Kaza, saudara kembar Kara, kita harus berhasil mendapatkan perempuan itu. Perempuan itulah yang paling cocok untuk menggantikan Natasha sebagai donor serum yang efektif,”

“Jadi, apa yang harus kita lakukan pada perempuan yang ini?” Logan, sang pemimpin laboratorium bertanya kembali dengan penuh ingin tahu. Jika perempuan ini memiliki kemampuan penyembuh seperti yang Sang Dokter katakan, bukankah itu berarti bahwa perempuan ini tidak berguna bagi mereka? Kemampuan penyembuh hanya akan berguna bagi Bangsa Zodiak yang terkena racun darah, bukan? Itu berarti bahwa perempuan ini hanya berguna bagi pihak lawan, bagi Bangsa Zodiak.

“Tetap buat dia tidak sadar. Aku memiliki rencana tersendiri dengan darahnya. Darahnya memiliki sifat penyembuh dan dia menyimpan kunci yang sangat penting. Darah perempuan ini akan menjadi penyembuh bagi Bangsa Zodiak yang terkena racun dari darah Natasha. Itu adalah rahasia yang Bangsa Zodiak tidak tahu. Sebenarnya, mereka tidak perlu mengumpulkan seluruh pasangan air suci untuk menyembuhkan diri. Mereka hanya perlu menyuntik diri dengan darah perempuan ini dan mereka akan sembuh. Karena itulah, hapus pikiran bahwa perempuan ini tidak penting, Logan.”

Imhotep menyipitkan mata seolah bisa membaca apa yang ada di dalam pikiran anak buahnya itu. “Memiliki penyembuh berarti kita berada di atas angin. Tidak ada gunanya memiliki racun tetapi tidak memiliki penawar. Dengan memiliki keduanya, maka posisi kita akan kuat.” Imhotep menatap Logan dengan tajam. “Perempuan ini penting bagi kita. Dan sangat penting supaya dia tidak jatuh ke tangan Bangsa Zodiak. Berikan dia pengawasan terbaik sehingga Bangsa Zodiak tidak bisa menjangkanya,”

“Saya akan melakukannya, Dokter,” Logan menatap Imhotep kembali dengan ragu, tetapi akhirnya memutuskan untuk

mengutarakan pikirannya. “Apakah Anda akan pergi untuk berburu kembali?”

Imhotep menipiskan bibir sementara ekspresi percaya diri terpancar jelas dari wajahnya.

“Seluruh anak buahku telah berpencar. Aku yakin dalam waktu singkat mereka akan mendapatkan perempuan-perempuan yang tersisa,”

“Tetapi... bukankah Anda melihat ada satu yang lokasinya berada di dalam Istana Bangsa Zodijak?” tanya Logan lagi.

Imhotep menganggukkan kepala. Memang ketika sinar itu memancar dari tubuh seluruh perempuan pasangan air suci karena Mischa memunculkan kekuatan besar tak terduganya yang memanggil saudar-saudarinya yang lain, Imhotep melihat ada satu cahaya biru yang memancar dari dalam Istana Bangsa Zodijak.

Itu berarti musuhnya tidak hanya berhasil memiliki dua, Mischa dan Natasha, tetapi juga memiliki satu lagi yang tidak diduganya. Karena itulah Imhotep harus bergerak cepat. Jika para pemimpin Bangsa Zodijak memiliki tiga, dia harus mendapatkan keempat yang tersisa untuk memaksimalkan kekuatannya. Dan dia sungguh berharap dari tiga yang belum ditangkapnya, ada salah satu yang merupakan pasangan Kaza, karena untuk saat ini, perempuan itulah yang paling dibutuhkannya.

Jika ternyata skenario terburuk yang terjadi, dimana perempuan yang ada di dalam istana Bangsa Zodijak itu adalah pasangan Kaza, maka Imhotep mau tak mau harus menyerang ke dalam istana Bangsa Zodijak itu untuk mendapatkan buruannya.

Sinar licik menyala di mata Imhotep ketika dia menyusun rencana berlapis untuk kemenangannya. Tentu saja, sebelum dia

menyerang Istana Bangsa Zodijak, dia akan memastikan bahwa seluruh pemimpin Bangsa Zodijak meninggalkan Istana itu tanpa pengawalan, lengah karena didorong keinginan untuk bertempur hingga meninggalkan yang berharga dalam penjagaan lemah.



“Sudah selesai?”

Aslan tetap saja bertanya dengan nada menjengkelkan ketika membuka pintu kamarnya meskipun pemandangan Mischa yang telah berpakaian lengkap tampak jelas di wajahnya.

Hal itu membuat Mischa tidak menjawab. Perempuan itu mendongakkan dagunya dengan angkuh sambil mengangkat sebelah alis seolah hendak mengatakan bahwa Aslan cukup bodoh karena menanyakan pertanyaan itu padahal jawabannya terpampang jelas di matanya.

Mata kelam Aslan menelusuri seluruh diri Mischa. Pakaian masa kecil Akrep menempel dengan pas di tubuh Mischa, entah kenapa bisa menampilkan lekuk tubuh mungil Mischa yang tampak sangat menggiurkan di matanya.

Selama ini Aslan berpikir bahwa dirinya menyukai perempuan yang kuat. Perempuan dengan tulang besar dan otot tangguh seperti dirinya. Tidak disangkanya bahwa tubuh mungil yang tampak ringkih dan terlihat bisa diremukkan dengan mudah inilah yang ternyata membangkitkan hasrat paling panas dari dalam jiwanya.

Mischa tampak luar biasa cantik berbalut pakaian bertempur Zodijak berwarna hitam yang berkilat. Perempuan itu juga memutuskan untuk mengikat rambutnya ke atas dengan tarikan ketat, menggulungnya dalam cepol kecil di atas kepala dengan rapi sehingga menempelkan leher jenjangnya nan menggoda.

Sayangnya, saat ini ekspresi Mischa sangat tidak bersahabat. Bahkan, perempuan itu seperti sengaja menebarkan aura bermusuhan di depannya.

Aslan tidak memedulikan itu semua, dia lalu melangkah mendekat dan mengeluarkan senjata dari balik jubah bertempur panjangnya. Senjata itu adalah yang teringan dari yang mereka miliki, meskipun sama-sama memiliki kekuatan mematikan.

Akreplah yang mengusulkan untuk memberikan senjata itu kepada Mischa. Dan meskipun pada awalnya Aslan menolak ide itu mentah-mentah, akhirnya Akrep berhasil menyadarkannya bahwa saat ini, dia bukannya sedang membawa Mischa untuk tour dan wisata. Mereka mungkin akan terjun ke medan perang yang sangat buruk, dan akan berbahaya bagi Mischa jika perempuan itu tidak bisa melindungi diri.

Ya, Mischa mungkin bisa mengandalkan Aslan untuk melindunginya, tetapi di medan perang, apapun bisa terjadi, bisa saja Aslan lengah dan Mischa lepas dari pengawasannya. Di saat genting, kekuatan besar Mischa bisa saja muncul untuk melindungi dirinya, tetapi mereka juga tidak bisa mengandalkan itu, bukan? Tidak ada waktu cukup untuk mempelajari kekuatan Mischa dan apa pemicu yang menyebabkan kekuatan itu bangun. Bisa saja kekuatan itu muncul ketika Mischa berada dalam kondisi terdesak. Tetapi, jika hal itu merupakan pemicunya, kenapa Mischa tidak bisa melindungi dirinya ketika Aslan ataupun Imhotep serta anak buahnya menyerang?

Yang ditakutkan oleh Aslan, adalah kemungkinan bahwa kekuatan Mischa baru akan muncul jika Aslan berada dalam bahaya. Jika hal itu yang terjadi, maka Mischa tidak punya pelindung untuk melindungi dirinya selain bergantung kepada Aslan.

Karena itulah memberikan senjata kepada Mischa sangatlah penting. Setidaknya perempuan itu bisa melindungi dirinya sendiri ketika keadaan memaksa Aslan tidak bisa melindungi Mischa.

Tanpa kata, Aslan menggenggamkan senjata itu ke tangan Mischa. Membuat mata Mischa yang menunduk menatap senjata genggam legam di tangannya itu melebar bingung, lalu perempuan itu mendongak dan menatap Aslan dengan tatapan tidak percaya.

“Kau memberiku senjata?” serunya cepat.

Aslan menipiskan bibir tanpa ekspresi. “Kau harus bisa melindungi dirimu sendiri. Kita tidak tahu seberbahaya apa medan perang yang akan kita terjun nanti.”

Aslan menggerakkan jarinya untuk mengarahkan jemari Mischa supaya menggenggam senjata itu dengan tepat, meletakkan salah satu jari Mischa ke pelatuknya.

“Ini adalah senjata yang paling ringan dan paling mudah untuk pemula. Keakuratan daya tembakannya tidak perlu diragukan lagi, dan untuk memuntahkan amunisinya, kau hanya perlu menekan tombol di sisi bawah ini,” Aslan mengarahkan jari Mischa ke senjata itu, “Meskipun paling ringan dan paling mudah, kekuatan senjata ini tidak diragukan lagi. Jika musuhmu manusia biasa, tubuhnya akan hancur berkeping-keping menjadi debu. Jika musuhmu adalah manusia yang disuntik serum darah penguat hingga memiliki karakteristik kekuatan seperti Bangsa Zodijak, maka kau akan membelahnya menjadi dua, atau paling tidak melumpuhkannya dengan luka yang sangat dalam,”

Mischa menatap senjata di tangannya dengan seksama, melawan dorongan menggoda untuk mengarahkan senjata itu

kepada Aslan dan menekan tombol pelatuknya untuk menilai kekuatan senjata itu.

“Dan jika senjata ini diarahkan pada Bangsa Zodiak murni?” tanya Mischa dengan sengaja, tidak menutupi rasa ingin tahu dan antisipasinya.

Aslan menyipitkan mata dan menatap Mischa dengan tatapan mengancam.

“Jangan coba-coba, Mischa. Kalau kau menembakkan senjata itu kepadaku, kau tidak akan bisa melukaiku dan juga kau tidak akan bisa melukai saudara-saudaraku dengan senjata itu. Mungkin kau akan bisa melukai prajuritku, tetapi jika kau berani melakukannya, aku akan membuatmu menyesal. Kau harus camkan kata-kataku itu.”

Aslan menatap Mischa dengan serius untuk menunjukkan bahwa dia sungguh-sungguh dengan ancamannya. Keheningan membentang di antara mereka sementara Aslan seolah mempelajari diri Mischa, memastikan bahwa perempuan keras kepala di depannya itu mengerti.

Lalu, setelah yakin bahwa Mischa tidak akan berbuat bodoh dengan menggunakan senjata itu untuk menentangnya, Aslan mengambil senjata itu dari tangan Mischa dan menempelkannya di sisi tubuh Mischa. Secara ajaib senjata itu tiba-tiba menghilang, menyatu dengan pakaian Mischa.

“Beginilah kami para prajurit Zodiak membawa banyak senjata tanpa kerepotan. Senjata-senjata kami didesain bisa menyatu dengan pakaian kami dalam teknologi mikro nano yang hampir tak kasat mata. Kami selalu bisa mengambil seluruh senjata itu dengan cepat jika diperlukan.” Aslan meraba sisi tubuh Mischa dengan sengaja, “Kau hanya tinggal menepuk sisi ini, kau merasakan ada senjat di sana bukan? Jika kau membutuhkan

senjata itu, tepuklah sisi tubuhmu beberapa kali, maka senjata itu langsung tergenggam di tanganmu,”

Perkataan Aslan membuat Mischa tidak bisa menahan diri untuk bertanya dengan penuh rasa ingin tahu.

“Kau sendiri, ada berapa senjata yang tersimpan di pakaianmu, Aslan?”

Aslan memiringkan kepala, kilatan matanya tampak pongah ketika menjawab pertanyaan Mischa.

“Kau akan ketakutan jika aku menjelaskan jumlah dan jenisnya. Yang pasti, aku bisa menghabisi pasukan besar hanya dari senjata yang kubawa di pakaianku. Jadi lebih baik kau singkirkan pikiran macam-macam dari benakmu. Membawa satu senjata kecil bukan berarti kau berada di atas angin, Mischa.” tanpa jeda Aslan meraih lengan Mischa, mengelanya supaya keluar dari ruangan.

“Ayo, pesawat sudah menunggu. Kita berangkat sekarang,” ujarnya dengan nada tegas.



46 : INTERSECT

Mischa mau tidak mau terus berjalan mengikuti langkah Aslan. Pakaian dan sepatu yang disiapkan untuknya, entah mungkin karena teknologinya, atau memang hanya perasaannya saja, terasa lebih ringan, membuat tubuhnya begitu mudah bergerak.

Mischa tanpa sadar mengangkat tangannya, mempelajari lengan pakaiannya dengan alis berkerut dalam. Pakaian ini secara kasat mata hanyalah terlihat seperti pakaian biasa. Bahannya hampir mirip dengan bahan kulit asli, agak berkilau dan terasa menempel seperti kulit kedua. Tetapi, pakaian ini sangat ringan, seolah-olah Mischa tidak mengenakan apapun.

Dan membayangkan bagaimana senjata itu bisa menghilang menyatu dengan pakaiannya tadi membuat bibir Mischa mengerucut dalam sebuah ironi penuh kejengkelan.

Teknologi Bangsa Zodijak sepertinya sudah begitu maju. Sangat jauh di atas mereka umat manusia yang ketika diserang dalam kondisi lengah serta tidak siap. Bahkan, Planet Zodijak sendiri sepertinya memiliki sumber daya yang sangat hebat, seperti batu yang sangat keras yang digunakan sebagai bahan

belati yang hendak dipakai oleh Imhotep untuk menusuknya misalnya. Mereka Bangsa Zodiak sepertinya memiliki segalanya. Hanya satu yang tidak mereka miliki : *air*.

Ya, karena airlah perang ini terjadi. Karena airlah Bangsa Manusia dipaksa mengarungi perang yang tidak seimbang. Perang antara makhluk luar biasa kuat yang masih didukung teknologi sangat canggih pula, melawan kaum manusia dengan segala kelemahan fisik dan keterbatasan teknologinya.

Bahkan sebelum perang ini dimulai, manusia sudah berada dalam posisi terkalahkan.

Mischa tidak bisa menyembunyikan ekspresi sedih yang muncul di wajahnya ketika membayangkan nasib kaum manusia yang tersisa dan bertahan hidup di tengah puing-puing kekalahan. Entah berapa banyak kehilangan yang harus terjadi demi untuk mempertahankan bumi yang sebenarnya menjadi hak kaum manusia. Dan sekarang, bahkan sebelum kaum manusia bisa mengalahkan Bangsa Zodiak yang menjajah mereka, muncul musuh baru lagi dengan keinginan lebih jahat dan semakin menghimpit kaum manusia di tengah-tengah?

Lamunan Mischa terhenti ketika langkah Aslan membawa mereka ke hanggar tempat pesawat-pesawat canggih berbentuk runcing dengan sayap yang tampak sangat tipis tetapi tidak mengurangi kegagahan bentuk fisiknya sudah siap menanti. Suara hiruk pikuk pasukan yang kesemuanya hampir tampak sama dengan seragam perang berwarna hitam yang khas memenuhi hanggar itu.

Mischa melebarkan mata ketika menyadari bahwa ada begitu banyak prajurit Zodiak yang bersiap berangkat perang. Mereka semua tampak begitu tinggi, kuat, tangguh dan memiliki ekspresi wajah yang hampir sama, datar, kaku dan mengerikan.

Kalau hal ini terjadi di masa lampau, dimana Mischa berada di depan begitu banyak prajurit Zodijak nan mengerikan ini, mungkin Mischa akan lari terbirit-birit ketakutan, tahu bahwa dirinya akan dijadikan buruan demi kesenangan Bangsa Zodijak untuk berolahraga di kala senggang. Tetapi, sekarang tentu kondisinya berbeda. Bahkan para prajurit itu tidak berani menatap Mischa secara terang-terangan. Itu semua karena Aslan sudah menghentikan langkah, dengan sengaja berdiri di samping Mischa dengan seluruh tubuhnya menguarkan isyarat memiliki.

Ya, meskipun teknologi Bangsa Zodijak sudah sangat canggih, tetapi mereka terutama kaum laki-lakinya, masih memiliki insting barbar yang kental. Mereka tahu perempuan mana yang menjadi milik Aslan, dan mereka tidak akan berani bahkan hanya sekedar melempar tatapan terang-terangan kepadanya, apalagi menggonggonya.

Suara siulan sengaja muncul dari sisi lain ruangan, membuat Aslan langsung menolehkan kepala dengan ekspresi tidak suka, pun dengan Mischa yang ikut menolehkan kepala ke sumber suara yang sama.

Sevgil sepertinya yang menjadi pelaku siulan kurang ajar itu. Lelaki tersebut terang-terangan menatap penampilan Mischa dengan rambut digulung dan pakaian perang Bangsa Zodijak dan mengangkat kedua alisnya tinggi-tinggi.

“Kau sangat cocok mengenakan baju bertempur Bangsa Zodijak. Dari penampilanmu, aku bisa menyimpulkan bahwa sekarang kau sudah menjadi bagian dari kami,” ujar Sevgil menggoda, menelusuri diri Mischa dari ujung kepala sampai ujung kaki. “Aku tidak sabar melihat kemampuanmu di medan perang,” sambungnya dengan nada menggoda.

Mischa langsung menggertakkan gigi, hendak membantah kata-kata Sevgil yang mengatakan bahwa Mischa adalah bagian dari Bangsa Zodiak. Hal itu tidak akan pernah terjadi. Mischa lahir, dibesarkan dan dewasa dengan sebuah pengetahuan bahwa dirinya adalah manusia. Dan Mischa tidak akan mengubah jati diri dan keyakinannya hanya karena sebuah pakaian.

Tetapi, sebelum Mischa berkata-kata, Aslan menggerakkan tangan, memberi isyarat supaya dia diam.

“Jaga kata-katamu, Sevgil,” Aslan berucap dengan geraham mengetat. Tatapan matanya menunjukkan jelas bahwa dia tidak bercanda. Siulan Sevgil tadi membuatnya tidak suka. Bagaimanapun juga, pakaian yang diberikan oleh Akrep kepada Mischa tampak begitu indah membalut tubuh mungilnya yang lembut dan feminim. Aslan tidak akan berbohong kepada dirinya sendiri dan dia dengan lugas mengakui bahwa Mischa tampak sangat cantik, berpadu dengan ketangguhan tersembunyi dengan penampilan barunya ini. Dan siulan Sevgil membuatnya cemburu. Siulan, bagi lelaki Zodiak biasanya digunakan untuk memuji secara gamblang penampilan kaum perempuan yang dianggap menggoda secara seksual. Dan Aslan tidak suka jika Sevgil sampai memandang Mischa secara seksual.

Sebelum Sevgil membalas perkataan Aslan dan menciptakan konfrontasi yang panas, dengan bijaksana Akrep menyela mereka. Dia berdiri di depan saudara-saudaranya yang lain, seolah ingin melindungi mereka dari kecemburuan Aslan dan mengganggu ke arah Mischa dengan sopan.

“Aku senang pakaian yang kuberikan cocok untukmu. Semoga itu bisa membantumu lebih bebas bergerak di medan perang,” ujarnya tenang.

Mischa tidak terlalu mengenal Akrep untuk bisa menyukainya. Apalagi dia tahu bahwa Akrep, sebagai yang tertua dari tujuh pemimpin Zodiak termasuk dari makhluk penghancur bumi yang perlu dia waspadai. Tetapi, instingnya tahu persis, berdasarkan pengalamannya di padang pasir ketika diselamatkan dari Imhotep, bahwa Akrep adalah sosok yang paling bijaksana dan berkepala dingin di antara semua saudaranya. Dan juga, yang paling sopan... tambah Mischa dalam hati sambil tak kuasa menahan sudut bibirnya yang sedikit terangkat.

“Terima kasih,” hanya itu yang Mischa ucapkan untuk menjawab sikap sopan Akrep. Dia lalu mengedarkan pandangan ke sekeliling dan memutuskan untuk memuaskan rasa ingin tahunya. “Apalagi yang kita tunggu? Kapan kita akan berangkat?” tanyanya.

“Kita sedang mengisi Thorium,” Aslanlah yang menjawab dengan nada sambil lalu.

Mischa langsung mengangkat alis. Rasa ingin tahunya kembali tergelitik.

“Thorium?” tanyanya.

Aslan memiringkan kepala, sengaja memandang Mischa dengan sikap meremehkan.

“Ya, Thorium. Bahan bakar yang digunakan untuk segala perlengkapan perang ini,” Aslan membentangkan tangannya ke seluruh hanggar dengan sikap santai. “Ah, kau mungkin tidak pernah mendengarnya. Tetapi, aku yakin ilmuwan di antara kalian sedang dalam proses mengembangkannya. Sayangnya, teknologi kalian terlalu kuno dibandingkan dengan kami. Di saat kalian meraba-raba, kami sudah menggunakannya dalam waktu lama.”

Aslan memberi isyarat kepada saudara-saudaranya untuk bersiap-siap, sementara dirinya sendiri meraih pergelangan tangan Mischa, membawanya ke dekat salah satu pesawat yang ada di sana. Pesawat itu tidak berbunyi apapun, bahkan juga tidak bergetar. Tetapi, ketika mereka dekat dengan badan pesawat itu, barulah Mischa menyadari dengan takjub bahwa pesawat itu dalam kondisi menyala.

“Tidak bersuara. Itulah keunggulan pesawat kamuflase kami, karena itulah radar kalian tidak bisa melacaknya,” Aslan berucap seolah tahu apa yang ada di dalam benak Mischa. Tangannya lalu bergerak menyentuh sesuatu yang terletak di atas meja besar yang ada di dekat pesawat, Mischa mengikuti gerakan tangan Aslan dengan sikap tertarik, apalagi ketika dia melihat bubuk berwarna hitam legam tetapi tampak begitu halus dan cantik di tangan Aslan.

“Apa itu?” tanyanya lagi, masih dengan rasa ingin tahu yang sama.

Aslan meremas bubuk itu hingga mengucur jatuh dari tangannya.

“Ini adalah thorium, bahan bakar yang berkali-kali lebih efektif daripada bahan bakar kalian. Delapan gram bubuk ini, bisa digunakan sebagai bahan bakar selama hampir seratus tahun lamanya. Satu gram bubuk ini setara dengan sepuluh ribu liter bahan bakar kalian yang berbentuk cair. Energi thorium digunakan dengan cara memanaskannya dengan teknologi khusus, menjadikannya sangat padat sehingga molekulnya bisa mengeluarkan panas jangka panjang sebagai penggerak mesin kendaraan. Dengan bubuk ajaib inilah kami bisa menjelajah luar angkasa sampai ratusan tahun lamanya. Menakjubkan, bukan?”

Memang sangat menakjubkan. Tetapi, penjelasan Aslan yang panjang lebar itu menimbulkan pertanyaan lain di benak Mischa.

“Kenapa kau repot-repot menjelaskan hal itu kepadaku?” tanya Mischa dengan nada gamblang, tidak menahan diri.

Sejenak Aslan tampak tertegun. Bibirnya menipis seolah menimbang-nimbang apakah akan memberikan jawaban jujur kepada Mischa atau tidak. Lalu akhirnya Aslan menjawab.

“Karena aku sudah menerimamu sebagai bagian dari kami, Mischa. Sudah selayaknya kau mempelajari tentang Bangsa Zodijak, sebagai bangsamu,” Aslan menjawab dengan nada suara lambat-lambat, seolah ingin mempelajari tanggapan Mischa atas perkataannya.

Mata Mischa langsung membelalak, tidak terima ketika dirinya dikatakan sebagai bagian dari Bangsa Zodijak.

“Aku adalah manusia. Dan aku bukan bagian dari Bangsa Zodijak!” bantahnya marah.

Aslan menipiskan bibirnya. “Apakah kau tidak menelaah apa yang dikatakan oleh Imhotep kepadamu? Cangkangmu memang manusia. Tetapi genetik yang ada di dalam cangkang manusiamu berasal dari Bangsa Zodijak. Itu berarti bahwa kau secara inti, adalah Bangsa Zodijak.” Aslan mengarahkan dagunya dengan penuh isyarat ke arah perut Mischa, “Dan kau akan segera melahirkan serta menjadi ibu dari seorang Zodijak. Anakmu yang merupakan keturunanku adalah calon pemimpin Bangsa Zodijak. Apakah kau hendak membantah bahwa sisi Zodijakmu sebenarnya lebih kental dari sisi manusiamu?”

Perkataan Aslan membuat Mischa tertegun kehabisan kata-kata. Tetapi, itu tidak berlangsung lama. Pada akhirnya Mischa

berhasil mendongakkan kepalanya kembali untuk membiarkan matanya menantang mata Aslan. Diucapkannya kalimatnya dengan nada penuh keyakinan.

“Aku memiliki alasan untuk berada di pihak kalian saat ini. Tetapi, aku tidak akan pernah seratus persen berada di pihakmu, Aslan. Jati diriku sebagai manusia tidak akan luntur semudah itu, hanya karena aku menemukan bahwa ada genetik Zodiak tertanam di tubuhku,”

Kali ini Aslanlah yang tertegun mendengar jawaban berani Mischa kepadanya. Matanya langsung menyala penuh kemarahan, siap mengobarkan konfrontasi kembali di antara mereka yang sebelumnya memang telah menyimpan bara dan mudah tersulut.

Sayangnya, sebelum itu semua terjadi, seperti biasa Akrep datang untuk melakukan interupsi di saat yang tepat.

“Pasukan sudah siap berangkat,” ujarinya tenang menyela. Mata kelam Akrep lalu memandang ke arah Mischa dan Aslan berganti-ganti, seolah memahami situasi panas yang siap berkobar di antara dua makhluk sama-sama keras kepala tersebut. Dengan sengaja Akrep berdehem penuh isyarat. “Simpan energi yang membara itu itu untuk pertempuran nanti, aku yakin kita akan membutuhkannya,” nasehatnya sambil lalu untuk kemudian membalikan badan, meninggalkan Aslan dan Mischa tanpa peduli.



Mereka terbang dalam beberapa kelompok yang terpisah sambil membawa pasukan masing-masing, dan Mischa tentu saja berada satu pesawat dengan Aslan. Kali ini, Aslan tidak menerbangkan sendiri pesawatnya, ada pilot tempur yang bertugas sementara mereka berada di bagian belakang. Akrep

berada satu pesawat dengan mereka, lelaki itu sibuk memberikan instruksi kepada sang pilot di bagain depan.

Keheningan membentang di antara Mischa dan Aslan akibat perseteruan yang teredam paksa tadi. Mischa beberapa kali melirik ke arah Aslan, tetapi lelaki itu sepertinya sibuk dengan pikirannya sendiri, dengan alis berkerut dan tampak serius hingga menahan suara Mischa untuk keluar dari mulutnya.

Akhirnya, setelah keheningan yang panjang dan pesawat itu sudah terbang beberapa lama, Mischa tidak bisa menahan diri untuk memecahkannya.

“Apakah kau tahu kita akan menuju ke mana?” tanya Mischa perlahan.

Aslan mengangkat kepala dari sesuatu yang tampak seperti data digital tak terbaca yang mengambang dalam tulisan berpendar di telapak tangannya yang terbuka. Dalam sekejap Aslan menggenggamkan tangannya dan ketika telapak tangannya dibuka lagi, seluruh data dalam rangkaian simbol tulisan tak terbaca oleh Mischa itu langsung menghilang.

“Kita menjalankan dua misi. Menyerang Imhotep dan berpencar untuk mencari pasangan takdir yang tersisa, yang kuharap sampai saat ini belum ditemukan oleh Imhotep.” Aslan menjelaskan dengan nada datar. “Kara mengatakan bahwa ada sinar biru yang terpancar dari tubuh Sasha ketika peristiwa kau mengeluarkan kekuatanmu untuk menyelamatkanmu. Dan yang lain juga berkata bahwa tubuh Natasha juga memancarkan sinar yang sama. Karena itulah kami berasumsi bahwa para pasangan Zodiak yang lain juga mengeluarkan sinar biru yang sama. Khar menggunakan pelacak energi untuk melacak semburan sinar biru itu di berbagai lokasi. Dan kami berhasil menemukan lokasi-lokasi acak dimana sumber energi itu muncul di saat yang sama

dengan kau, Sasha dan Natasha. Kami menduga bahwa itulah lokasi dimana para pasangan air suci Zodiak tersebar.”

Mischa mendengarkan perkataan Aslan dengan seksama, ada kelegaan yang menyelip di dalam dirinya ketika mendengarkan penjelasan itu. Tidak disangkanya kali ini dia mensyukuri teknologi bangsa Zodiak yang maju, karena dengan begitu, kemungkinan besar mereka akan menemukan saudari-saudaranya yang lain.

“Kalau begitu, kemungkinan besar kita akan menemukan yang lainnya dengan mudah,” Mischa menyuarakan apa yang ada di dalam pikirannya dengan senyuman lega, “Setidaknya kita bisa menyelamatkan mereka dari dijadikan sumber darah untuk serum dan senjata dengan sangat kejam.”

Ekspresi Aslan tidak berubah ketika menanggapi perkataan Mischa. Bahkan, kepalanya menggeleng sedikit dengan sikap tidak setuju.

“Belum tentu, Mischa,” ujarinya tegas, bersiap melemparkan kebenaran yang pahit di wajah Mischa. “Jika kita bisa melacak sumber energi itu, kau tidak boleh lupa bahwa Imhotep juga bisa melakukannya. Bahkan dia kemungkinan besar sudah menyadarinya jauh lebih dahulu daripada kita. Sekarang, kita hanya bisa berharap bahwa perempuan-perempuan itu belum jatuh ke tangan Imhotep.”

Perkataan Aslan menyadarkan Mischa akan konsekuensi yang mengerikan. Jika saudari-saudaranya tertangkap oleh Imhotep, mereka akan menemui takdir mengerikan seperti yang telah Natasha alami dan hampir Mischa rasakan. Hal itu menyelipkan rasa bersalah yang kental di dalam jiwanya. Jika sampai saudari-saudaranya ditemukan oleh Imhotep, bukankah itu adalah salahnya? Karena dia memunculkan kekuatan yang begitu

besar yang tidak bisa dikendalikan oleh dirinya sendirilah, maka saudari-saudarinya terkena imbas yang memunculkan medan energi biru yang terlacak oleh Imhotep... jika semuanya tertangkap oleh Imhotep, Mischa tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri.

“Jangan menyalahkan dirimu,” secara misterius, Aslan sepertinya selalu berhasil membaca apa yang ada di benak Mischa. “Cepat atau lambat Imhotep akan mendapatkan cara untuk menemukan para perempuan air suci Zodiak yang lain. Jika tidak melaluimu, percayalah bahwa dia akan mendapatkan jalan lain. Jadi jika saudari-saudarimu tertangkap, jangan buang-waktumu untuk menyalahkan diri. Lebih baik kau berkonsentrasi membantu kami untuk menemukan saudari-saudarimu yang belum tertangkap oleh Imhotep.”

Mischa menghela napas panjang mendengar perkataan Aslan tersebut. Tiba-tiba saja, seolah menyadari sesuatu, Mischa berseru dengan nada panik.

“Sasha dan Natasha!” suara Mischa terdengar keras dan mendesak, “Kau... kau membawa begitu banyak pasukanmu dan meninggalkan Sasha serta Natasha di Istana. Kau bilang bahwa Imhotep bisa melacak semuanya... itu berarti dia bisa mengetahui bahwa ketika sinar biru itu muncul bersamaan, ada Sasha di dalam istana Bangsa Zodiak! Bisa saja Imhotep datang kesana dan menculik tanpa diduga seperti yang dia lakukan kepadaku!”

Aslan menganggukkan kepala, setuju dengan kesimpulan Mischa.

“Aku sudah memperkirakan itu. Ada Kara di sana untuk menjaga mereka. Dan ada ribuan pasukanku yang lain yang menjaga keseluruhan Istana. Jika Imhotep memutuskan untuk

masuk ke sana, dia harus melewati banyak rintangan yang bisa dikatakan tidak tertembus,” ucapnya dengan nada yakin.

Mischa mengatupkan bibir, tidak bisa menahan rasa lega yang menderas di dalam jiwanya mendengar jawaban Aslan. Dia menganggukkan kepala perlahan, lalu menyentuh sisi belakang lehernya sendiri dengan sikap putus asa. Mischa sebenarnya tidak ingin menunjukkan kelemahannya di depan Aslan seperti ini, tetapi dia tidak bisa melakukan hal lain saat ini. Kenyataan demi kenyataan, pun dengan hal-hal yang terungkap mengenai dirinya dan yang lainnya, membuat perasaannya campur aduk tak karuan.

“Kau bilang aku bisa membantu saudari-saudariku. Tetapi, kenyataannya aku tidak tahu bagaimana caranya membantu saudari-saudariku nanti jika kami bertemu...” ujarnya dengan nada suara mengambang.

Aslan memiringkan kepala, menatap keraguan Mischa seolah baru pertama kali dia melihat Mischa seperti itu. Dengan gerakan cepat, sebelum Mischa bisa menolak, ditariknya tubuh Mischa hingga jatuh terbaring dengan kepala ada di pangkuan Aslan yang duduk dengan bersandar santai di dinding pesawat. Mereka tadinya duduk bersebelahan di kursi panjang yang ada di dinding pesawat, dan sekarang posisi mereka berubah dimana Mischa berbaring telentang dengan kepala tengadah menatap Aslan yang duduk dan membiarkan pangkuannya menjadi landasan kepala Mischa.

Ketika Mischa mendongakkan kepala, dia langsung bertatapan dengan Aslan yang menunduk ke arahnya. Mata Aslan yang legam seolah memakunya, membuat tubuh Mischa membeku tidak bisa bergerak seolah terhipnotis.

“Kau akan tahu bagaimana caranya membantu kami nanti. Ada insting tersembunyi di tubuhmu yang akan bangun di saat

nan tepat. Jadi berhentilah berpikir keras dan cobalah untuk beristirahat selagi bisa.”

Mischa mengerutkan kening ketika kesadarannya untuk membantah membuatnya terdorong untuk bangkit dari posisi berbaring yang dipaksakan itu. Dia mencoba bangkit, tetapi Aslan mencengkeram kedua bahunya dengan kuat, memaksanya tetap berbaring,

“Ketika aku bilang bahwa kau harus beristirahat, itu adalah perintah. Seluruh pasukan sudah berpencar pun dengan saudara-saudaraku. Kami masing-masing menuju empat lokasi yang berbeda ke lokasi dimana saudara-saudarimu diduga pernah berada. Dan lokasi kita adalah yang paling jauh, ada di area konflik yang berbahaya. Kau akan membutuhkan tenaga nanti. Sekarang simpan bantahan dan kekeraskepalaanmu untuk nanti,” Aslan menurunkan telapak tangannya yang besar untuk menutup mata Mischa, memaksanya terpejam, “Tidurlah, Mischa.”

Telapak tangan itu terasa begitu hangat membungkus mata Mischa, dan entah kenapa mengirimkan sinyal menghipnotis yang melemaskan otot-otot Mischa dan membuat tubuhnya rileks tanpa bisa ditahan.

Apakah mungkin para lelaki Zodiak memiliki kekuatan tersembunyi untuk memaksa orang kehilangan kesadarannya?

Mungkin itulah yang terjadi, karena tiba-tiba saja Mischa merasakan kantuk yang amat sangat. Saat itulah Mischa mendengar Aslan seolah berbisik di dekatnya, dengan kalimat samar-samar yang menerawang di udara.

“Aku tidak akan membiarkan sesuatu terjadi kepadamu, Mischa.”



“Dia tertidur?”

Akrep yang datang ke ruangan belakang setelah memastikan semua di kokpit pesawat beres tampak mengangkat alis melihat Mischa yang tertidur pasrah di pangkuan Aslan. Sebuah posisi yang tentu saja tidak akan dilakukan Mischa dengan sukarela kalau dia dalam keadaan sadar sepenuhnya.

Aslan mengerutkan bibirnya penuh ironi, tahu bahwa Akrep tidak yakin bahwa Mischa bisa tertidur di pangkuannya dengan sukarela.

“Aku memberikan sedikit obat kepadanya, supaya dia bisa beristirahat,” Aslan menunjukkan telapak tangannya ke arah Akrep untuk memberitahukan dimana obat itu diletakkannya. “Hanya dengan sedikit menghirup dan dia langsung tidur,” mata Aslan menatap ke arah Mischa yang begitu lelap dengan penuh ironi. “Sebenarnya aku sedang berjudi karena obat ini hanya mempan kepada kaum manusia. Tetapi, ternyata Mischa langsung tertidur seperti manusia kebanyakan. Itu berarti, meskipun ada genetik Zodijak di dalam dirinya, tubuhnya secara fisik adalah tubuh manusia biasa?”

Akrep bersedekap. Matanya terpaku pada sosok Mischa, sama seperti yang dilakukan oleh Aslan. Lalu, kepalanya menggeleng sedikit.

“Tidak. Tubuh Mischa bukanlah tubuh manusia biasa. Kau bilang bahwa perutnya tidak tertembus oleh belati yang terbuat dari pisau dari batu paling kuat di planet Zodijak, dan juga aku melihat dengan mata kepalaku sendiri kekuatan yang muncul dari tubuh Mischa. Itu bukanlah kekuatan manusia biasa. Menurutku, tubuh Mischa dan kekuatan Zodijaknya muncul saling bergantian jika diperlukan.” Akrep menatap Aslan dengan tatapan serius. “Tubuh Mischa menyimpan kekuatan Zodijak yang sangat besar,

menunggu untuk dibangkitkan. Aku yakin itu. Dan karena itulah, Imhotep berusaha menculik Mischa, karena bagaimanapun juga, aku yakin bahwa Imhotep menganggap Mischa yang paling kuat dari semuanya. Kunci dari saudari-saudaranya,”

Aslan melemparkan tatapan tajam ke arah Akrep.

“Karena itulah aku menolak membawa Mischa ke medan perang. Itu seperti membawakan Mischa dengan nampan emas kepada Imhotep,”

“Mungkin rencana kita ini terlihat seperti mengumpankan Mischa kepada Imhotep,” Akrep sama sekali tidak membantah, tetapi dia memberikan pendapatnya. “Tetapi, kau tidak boleh lupa, Aslan. Bahwa Mischa memiliki kekuatan yang sangat besar. Siapa yang tahu bahwa kekuatan itu akan berguna untuk melawan Imhotep nanti?”

“Atau malahan akan membantu Imhotep,” Aslan menyela dengan nada sinis. “Kau juga tidak boleh lupa, Akrep. Bahwa Mischa dan saudari-saudaranya tercipta dari campur tangan Imhotep. Sudah tentu Imhotep hanya akan membuat Mischa dan saudari-saudaranya menjadi bala bantuan untuknya. Apakah kau sudah berpikir bahwa mungkin keputusan kita membawa Mischa ke medan perang ini akan menjadi senjata makan tuan untuk kita?”

Pertanyaan Aslan yang dipenuhi logika pasti membuat Akrep tertegun. Matanya masih terpaku pada tubuh Mischa yang terlelap. Tidak mampu menjawab.

Aslan tiba-tiba menggunakan tangannya untuk menyentuh dahi Mischa dengan sikap posesif, sementara mata kelamnya menatap Akrep dengan sikap serius.

“Aku tidak akan membiarkan Imhotep mengambil yang satu ini, Akrep. Mischa adalah milikku. Mulai sekarang, aku akan memastikan Mischa tidak akan pernah berada di posisi yang berlawanan denganku.”



Kaza melangkah keluar dari pesawatnya dan langsung menuju puing-puing reruntuhan yang ada di depannya. Matanya yang awas langsung menyadari jejak pesawat dan bekas serangan yang masih baru.

Perlahan Kaza melangkah, melalui puing-puing senyap itu dan menyuruh pasukannya untuk waspada di belakangnya.

Tidak ada sosok manusia yang masih hidup di sini. Hanya ada jasad-jasad bergelimpangan korban dari ledakan tak terduga yang mengarah ke lokasi ini dengan tiba-tiba. Sementara kemungkinan besar, yang masih hidup dan tersisa dan selamat dari penyerangan sudah melarikan diri sejauh mungkin dari lokasi ini.

Sudut mata Kaza yang awas menemukan sebuah gerakan dan dia langsung mengawasi dengan waspada. Ada sosok tubuh di bawah reruntuhan yang bergerak susah payah dalam kondisi sekarat. Tanpa pikir panjang Kaza langsung menghampiri dan berdiri di depan sosok tubuh yang telentang tanpa daya itu.

Mata Kaza menganalisa sosok manusia perempuan setengah baya yang tengah meregang nyawa tersebut. Dengan cepat dia menyimpulkan bahwa perempuan itu sudah berada di ambang batas kematian. Bahkan mata perempuan setengah baya itu tampak kosong, seolah sudah tidak bisa melihat kehadiran Kaza di dekatnya.

“Apakah kau tahu siapa yang menyerang kalian?” Kaza bertanya dengan nada dingin, mencoba mengorek informasi dari tubuh sekarat ini.

Lama tidak ada jawaban hingga Kaza berpikir bahwa perempuan itu sudah tidak mampu mendengarnya. Napas perempuan itu sudah mulai tersengal dengan dada turun naik, susah payah memompa udara ke dalam paru-parunya.

Dengan menahankan kesabaran, Kaza berjongkok dengan salah satu lutut sebagai tumpuan di tanah. Didekatkannya wajahnya ke telinga perempuan sekarat itu, dan dia mengulang pertanyaan yang sama.

“Apakah kau tahu siapa yang melakukan penyerangan ini?” tanyanya lagi, kali ini dengan nada lebih keras.

Perempuan itu tertegun, napasnya masih tersengal-sengal dalam usaha terakhirnya untuk berjuang hidup. Lalu, tangan perempuan itu menggapai-gapai ke udara seolah meraih sesuatu yang tak terlihat. “Putriku.. Bangsa Zodiak mengambil putriku...” suara serak dipenuhi kesedihan meluncur dari mulut perempuan itu dengan susah payah. Lalu, seolah energi terakhirnya digunakan untuk berbicara, perempuan itu tiba-tiba kehilangan daya seperti sebuah saklar yang dipadamkan paksa. Tangannya yang menggapai tiba-tiba lunglai terbanting ke tanah, pun dengan kepalanya yang tergolek dengan tubuh yang melemas hening.

Manusia perempuan itu sudah mati. Kaza menggertakkan gigi ketika bangkit dari posisi berjongkoknya, meninggalkan jasad perempuan itu dan melangkah berbalik menuju pesawat. Pasukannya langsung bergerak mengiringi sementara Kaza tidak memelankan langkah kakinya.

Dia terlambat. Perempuan yang seharusnya dia jemput sudah ditemukan oleh Imhotep. Entah pasangan siapa yang diambil oleh Imhotep itu, Kaza tidak tahu. Tetapi yang pasti saat ini dia harus melaporkan temuan ini kepada yang lain sambil berharap yang lain tidak sesial dirinya didahului oleh Imhotep.

“Bagianku sudah diambil,” Kaza langsung bersuara ketika bisa terhubung dengan saudara-saudaranya.

Hening. Seolah-olah yang lain sedang berusaha mencerna informasi tersebut. Lalu suara Akreplah yang terdengar kemudian. “Sepertinya lokasimu yang paling dekat. Kami masing-masing belum sampai ke lokasi. Tetapi kami akan menginformasikan apa yang terjadi pada bagian kami masing-masing,”

Kaza menganggukkan kepala. Ada tiga pasangan air suci yang berada di tangan mereka. Sasha, Mischa dan Natasha. Sementara ada empat yang harus mereka temukan. Bagian Kaza telah lolos diambil oleh Imhotep, sekarang dia hanya berharap supaya mereka belum terlambat menemukan tiga yang lainnya.

“Apa yang harus kulakukan? Aku menyusul pasukan siapa?” tanya Kaza kemudian, menunggu instruksi.

“Pulanglah ke Istana Zodijak, Kaza.” kali ini suara Aslanlah yang terdengar, memberikan perintah dengan nada tegas. “Ada Kara dan pasukan di sana, tetapi bukan berarti mereka aman dari serangan Imhotep. Hilangnya bagianmu menunjukkan bahwa kita sedang berkejar-kejaran dengan Imhotep untuk mendapatkan sesuatu yang sama. Itu memastikan bahwa Imhotep tahu kalau selain Natasha dan Mischa, ada satu lagi di dalam Istana yang diincarnya. Kita mungkin sudah siap menjaga Istana, tetapi kita tidak tahu muslihat apa yang akan direncanakan oleh Imhotep. Aku ingin kau berada di Istana untuk membantu Kara.... dan

menjaga Sasha,” kalimat Aslan yang terakhir diucapkan dengan nada ragu, tetapi menunjukkan bahwa Aslan sungguh sangat memahami apa yang sedang dirasakan oleh Kaza.

Tidak perlu menunggu dua kali bagi Kaza untuk menyetujui perintah Aslan. Disebutnya nama Sasha sudah cukup baginya. Kaza menggumamkan kalimat persetujuan, lalu langsung memberi isyarat kepada pilotnya untuk melesat kembali ke Istana Bangsa Zodijak.



BUKUNE

47 : BOLT FROM THE BLUE

“Mereka sudah bergerak?”

Wajah Imhotep tampak datar, tetapi matanya berkilat penuh kebencian ketika mendengarkan laporan dari salah satu anak buahnya. Mereka yang ditugaskan mengawasi istana para pemimpin bangsa Zodijak melaporkan bahwa sudah ada pergerakan dari Aslan dan saudara-saudaranya.

Sudah dia duga... Aslan dan saudara-saudaranya tidak akan berlama-lama untuk melakukan perburuan setelah kejadian besar kemarin. Imhotep menduga bahwa mereka semua pasti sudah menggali informasi lebih dalam sehingga memutuskan untuk melakukan sama seperti apa yang dia lakukan. Memburu pasangan air suci mereka secepat mungkin sebelum dia merebutnya.

Imhotep menyeringai lebar. Perlombaan ini terasa menyenangkan karena dia tahu bahwa dialah yang akan menang. Laporan dari anak buahnya, ada satu lagi perempuan pasangan air suci yang baru saja mereka dapatkan. Imhotep masih menunggu tentang kepastian akan pasangan siapakah anak perempuan itu sambil berharap yang terbaik. Selama menunggu, dia tidak akan

menyia-nyiakan waktu. Anak buahnya sudah tersebar ke segala penjuru dan dia yakin mereka bergerak lebih cepat dari Aslan dan saudara-saudaranya. Mereka akan mendapatkan ketujuh senjata genetik itu seluruhnya.

Hanya Mischa yang perlu dia pertimbangkan, dan situasi saat ini cukup sulit karena Imhotep yakin setelah mengetahui kekuatan Mischa, Aslan dan saudara-saudaranya pasti akan menempatkan perempuan itu dalam perlindungan tingkat tinggi. Imhotep membutuhkan kekuatan lebih dari kekuatan yang saat ini dimilikinya untuk merebut Mischa. Karena itulah, rencana untuk merebut Mischa akan dilakukannya paling terakhir nanti. Nanti setelah dia menyelesaikan perburuan penting untuk memburu saudari-saudari Mischa. Darah dari saudari-saudari Mischa harus segera diolah menjadi serum untuk memperkuat pasukannya, sebagian lagi digunakan sebagai amunisi untuk senjata mereka, termasuk darah dari pasangan air suci Yesil yang memiliki sifat penawar racun.

Tetapi, Imhotep tahu bahwa dia harus menentukan prioritas untuk menentukan perempuan mana yang paling berguna untuknya. Para pasangan air suci pemimpin Zodiak membawa fungsi sendiri di darah mereka, hal itu disesuaikan dengan kelemahan dari pemimpin Zodiak itu sendiri.

Mischa, sebagai pasangan Aslan yang terkuat, darahnya membawa sifat penghancur yang sangat dahsyat. Memang sesuai rasi bintangnya, kekuatan Mischa hampir sama seperti kekuatan air suci Zodiak yang sangat murni. Jika darah Mischa digunakan sebagai bahan isian peluru dan senjata, kehancuran akan meluluhlantakkan seluruh pasukan Zodiak dengan mudah. Dan itu baru sebagian kecil, melihat bagaimana kuatnya Mischa ketika dia melepaskan kontrol atas dirinya, Imhotep yakin bahwa Mischa bisa melakukan lebih dari apa yang dibayangkan. Mischalah yang

terkuat dan sudah pasti Mischa adalah penentu kemenangan. Sayangnya, Imhotep gagal mendapatkan darah Mischa karena dia sama sekali tidak menduga bahwa perempuan itu bisa mengandung anak Aslan yang memberikan tameng bagi tubuh ibunya. Lain kali, dia tidak akan melakukan kesalahan yang sama.

Sedangkan pasangan Akrep yang membawa sifat bijaksana, jika darahnya digunakan, akan memberikan peningkatan kinerja otak yang luar biasa, otak adalah pemimpin tubuh dan jika kemampuan otak ditingkatkan, bukan tidak mungkin pasukan imhotep yang disuntik oleh serum dari darah pasangan Akrep akan memiliki kemampuan luar biasa. Mereka mungkin bisa beregenerasi atau bahkan terbang sesuai dengan maksimalisasi otak mereka.

Lalu Khar yang juga mewakili pendeta dan pemimpin ritual bangsa Zodijak, darah dari pasangan takdirnya jika digunakan akan memberikan kekuatan untuk menguasai seluruh unsur elemen alam. Itu adalah jenis kekuatan yang tidak boleh diremehkan. Unsur alam ada begitu banyaknya, air, api, udara, tanah, logam dan semuanya jika itu bisa digerakkan untuk berperang maka mereka bahkan tidak perlu repot-repot membuat senjata. Pasukannya juga akan mampu merubah elemen alam dengan mudah seperti mencairkan benda, membekukan, menguapkan, atau bahkan membakar benda atau musuh mereka.

Setelah Khar, ada Sevgil yang merupakan ahli senjata. Darah pasangannya tentu juga membawa sifat unik yang sesuai dengan diri Sevgil. Darah pasangan Sevgil memberi kekuatan kekebalan. Itu cukup berguna juga jika dijadikan serum bagi pasukannya. Pasukannya akan susah dikalahkan jika mereka memiliki kekebalan luar biasa dari segala senjata di medan perang.

Sedangkan Kara serta Kaza, si kembar memiliki pasangan takdir yang bersifat kembar juga. Pasangan takdir mereka, Natasha dan yang satunya lagi memiliki sifat darah yang sama. Itu adalah sifat darah penguat. Jika disuntikkan ke tubuh pasukannya, itu akan menambah kekuatan fisik mereka lebih daripada yang seharusnya. Dan jika digunakan untuk isian amunisi senjata, maka efek merusak senjata itu juga akan berkali lipat dari seharusnya sehingga bisa melukai serta meracuni Bangsa Zodiak dengan mudah.

Dan yang terakhir, adalah pasangan air suci Yesil. Imhotep bisa melihat, bahwa meskipun Yesil membawa rasi bintang sagitarius yang berbeda jauh dengan zodiak ular miliknya, Yesilah yang paling mirip dengannya dari semua pemimpin Zodiak. Yesil tertarik dengan upaya penyembuhan dan pengobatan, hal itu terjadi karena memang semua sudah tertanam di genetiknya. Dan begitupun dengan darah pasangan air sucinya. Perempuan itu yang kini sudah ada di tangannya, darahnya memiliki sifat penyembuh dan penawar racun.

Imhotep tahu bahwa dia harus menentukan prioritas.

Pertama, dia harus mendapatkan pasangan air suci dari Kara dan Kaza, Natasha mungkin tidak berguna saat ini tetapi yang satunya akan lebih berguna. Darahnya lebih segar dan Imhotep akan dengan mudah meningkatkan kekuatan pasukan serta senjatanya setelah mendapatkannya.

Setelah itu dia harus mendapatkan pasangan air suci dari Akrep, kemampuan meningkatkan kinerja otak terdengar sangat menarik. Ketika pasukannya mendapatkan kekuatan itu, tubuh mereka bisa melakukan apapun yang otak mereka perintahkan.

Yang ketiga, dia harus mendapatkan pasangan air suci Khar. Serum dari perempuan itu akan memberikan tambahan kekuatan

bagi pasukannya. Kekuatan terhadap unsur elemen alam tidak bisa dianggap main-main, dengan kekuatan itu, pasukannya mungkin bisa menciptakan bola-bola api dari tangan mereka atau bahkan membekukan pasukan musuh dengan mudah.

Kemudian, tentu pasangan air suci Sevgil yang dia incar karena serum darahnya akan memberikan kekebalan bagi pasukannya. Baru setelah itu, pasangan air suci Yesil yang akan berguna, karena dia adalah *antidote*, penawar dari segala racun dan kerusakan yang merupakan aset berharga di kemudian hari.

Sayangnya, sepertinya saat ini Imhotep dan pasukannya seperti memulai terbalik dari urutan terakhir. Yang mereka dapatkan terlebih dahulu malahan pasangan takdir Yesil yang seharusnya dia tangkap belakangan. Dan perempuan kedua yang barusan mereka tangkap... entah mengapa Imhotep tidak memiliki firasat yang lebih baik.

Mata Imhotep memandang ke kaca pesawat raksasa yang membentang begitu lebar di hadapannya. Dia harus bergerak cepat. Selama pasukannya berburu, dia harus menyelesaikan targetnya yang paling sulit. Dari apa yang dia lihat, pasangan air suci milik Kara yang diincarnya berada dalam istana Zodijak, dan dia harus menembus untuk mendapatkannya.

Mungkin Aslan dan saudara-saudaranya telah membawa pasukan dalam jumlah besar untuk memulai perburuan meninggalkan istana. Tetapi, Imhotep tahu bahwa Aslan tidak bodoh, dia tidak akan meninggalkan istananya tanpa penjagaan. Terlebih Imhotep tahu bahwa pasangan air suci Kara masih disembunyikan di sana. Dan bahkan, bukan tidak mungkin Natasha juga berada di sana. Memikirkan kemungkinan mendapatkan dua target sekaligus dalam sekali tepuk membuat Imhotep memamerkan seringainya yang mengerikan. Ya... ini

akan sulit, tetapi dengan kekuatannya, Imhotep tahu bahwa dia akan bisa menghadapinya.



Kaza seolah tidak sabar. Ketika mendengar bahwa kemungkinan besar Imhotep mengincar keberadaan Sasha, dia langsung secepat kilat membawa pasukan dan pesawatnya kembali. Begitu pesawatnya mendarat di hanggar, Kaza langsung berlari menuju lokasi area Yesil. Bangsa Zodijak memang memiliki kecepatan yang luar biasa, tetapi Kaza berada jauh di atasnya, seolah kecepatan adalah kelebihanannya. Dalam sekejap, dia sudah sampai di bagian wilayah Yesil, tempat Kara, saudara kembarnya berada.

Para pasukan sudah ditempatkan untuk berkonsentrasi menjaga di seluruh penjuru. Aslan meninggalkan banyak pasukannya di sini, pun dengan seluruh pasukan milik Kara dan sekarang ditambah dengan pasukan Kaza. Jika memang Imhotep ataupun anak buahnya memilih untuk menyerang istana ini, maka mereka telah melakukan keputusan yang sangat bodoh.

Dengan gerakan tergesa-gesa, Kaza membuka area pintu depan tempat dia tahu Yesil meletakkan seluruh perlengkapannya. Dengan tak sabar, tangannya membongkar beberapa laci dan akhirnya menemukan beberapa kotak berisi lensa kamuflase mata manusia. Kaza mengambil lensa itu dari tempatnya dan memasangkan ke matanya. Sempat dia melirik ke arah cermin dan senyum sinis muncul di bibirnya. Ya, meskipun dia terburu-buru, bukan berarti dia melupakan sesuatu yang penting.

Kamuflase mata ini cukup penting karena dia tahu Sasha ada di dalam sana. Anak kecil itu belum tahu kenyataan yang sebenarnya bahwa selama ini dia berada dalam perlindungan

Bangsa Zodijak. Jika Sasha tahu bahwa yang ada di sekelilingnya selama ini adalah bangsa Zodijak, mungkin anak itu akan langsung mati berdiri karena ketakutan.

Kaza mengerutkan kening. Membayangkan Sasha mati menyeruakkan nuansa tidak menyenangkan yang menggayuti hatinya. *Sasha tidak akan mati.* Tidak kalau dia ada di sini untuk melindungi anak itu.

Sambil berusaha mengusir pikiran-pikiran aneh yang mulai mengganggunya, Kaza membuka pintu lain yang mengarahkannya ke lorong ruangan dalam. Yesil memang dikenal sebagai yang paling aneh di antara saudara-saudaranya, selain dari hobinya meneliti tubuh manusia dan ketertarikannya terhadap metode penyembuhan serta pengobatan, Yesil sangat menyukai labirin. Karena itulah Yesil mendesain area istana bagiannya seperti labirin dengan lorong-lorong panjang dan banyak pintu serupa yang mengecoh jika kau tidak mengenal tempat ini.

Beruntung akhir-akhir ini Kaza sangat sering datang ke tempat Yesil sehingga dia tidak perlu melakukan tindakan bodoh seperti tersesat.

Pintu yang ditujunya sudah di depan mata, dan tanpa peringatan apapun, Kaza membuka pintu itu sebelum kemudian matanya membelalak melihat adegan yang terpampang di hadapannya.



“Kita sudah sampai.”

Akrep mengerutkan kening ketika sinyal biru yang lemah memberi tanda di alat pelacak khusus yang ada di pesawat mereka. Alat pelacak itu merupakan teknologi tingkat tinggi

yang bisa membaca jejak energi khusus yang serupa dengan Mischa. Mereka sudah memindai lokasi ini jauh sebelum berangkat untuk menentukan siapa yang berpencar kemana. Dan sekarang, melihat sinyal biru yang masih berkedip, memberikan sedikit harapan.

Aslan langsung beranjak ke jendela pesawat yang telah mulai mendarat tersebut. Matanya menatap tajam sekeliling untuk menilai situasi. Pesawat mereka mendarat di area datar sementara di sekeliling mereka penuh dengan puing-puing bangunan. Di tempat ini pernah terjadi pertempuran besar, tetapi dilihat dari lumut yang mulai merayapi puing dan debu pasir tebal yang melingkupi, sudah jelas bahwa pertempuran itu telah terjadi di masa lampau dalam waktu lama.

Belum ada yang menginjakkan kakinya di area ini setelah pertempuran itu. Paling tidak, belum ada pasukan Bangsa Zodiak yang datang lagi, pun dengan pasukan milik Imhotep.

“Tidak ada apapun di luar. Sangat hening. Aku berasumsi bahwa kita telah sampai lebih dulu.” Aslan mengutarakan pendapatnya setelah mengawasi setiap sudut yang bisa tercerna oleh matanya nan tajam.

Akrep menganggukkan kepala. “Area ini adalah area terjauh yang ditunjukkan oleh pelacak medan energi. Aku berasumsi bahwa kecepatan pesawat kita jauh melampaui pesawat milik pasukan Imhotep, karena itulah kita tiba lebih dahulu di sini,” sama seperti Aslan, Akrep langsung memandang ke sekeliling, memastikan bahwa keheningan di sekeliling mereka bukanlah jebakan.

Setelah yakin, Akrep memberi isyarat kepada pilot pesawatnya untuk membuka pintu pesawat.

“Aku akan memimpin pasukan untuk turun,” Akrep berkata sementara matanya memandang ke alat pelacak medan energi di tangannya. Alat itu berpendar seolah memanggil. Mata Akrep melirik ke arah Mischa yang masih terbaring tak sadarkan diri. “Kau ikut?” tanyanya kemudian untuk mencari tahu.

Ada kilatan di mata Aslan ketika menjawab, seolah-olah pertanyaan Akrep itu adalah pertanyaan bodoh.

“Aku tidak akan meninggalkan Mischa sendirian. Aku akan ada di sini untuk menjaganya,” Aslan memiringkan kepala sambil menatap Akrep sedikit mencemooh, “Tetapi, kalau kau tidak bisa mengatasi situasi di luar sana, aku akan siap membantumu.”

Akrep tersenyum miring mendengar ejekan meremehkan Aslan, tetapi dia hanya mengangkat bahunya sedikit lalu menyeringai. Setelah itu ekspresinya berubah serius sebelum kemudian mengeluarkan senjata besar dalam genggamannya dan melangkah pergi.



“Apa yang sedang kalian lakukan?”

Kaza hampir saja berteriak. Ekspresi terkejut campur bingung terpatri di wajahnya. Matanya memandang dua sosok yang membalas tatapannya, sama-sama memasang ekspresi tak berdosa.

Kara mendongak, keterkejutan juga muncul di wajahnya ketika melihat Kaza. Dia sama sekali tidak menduga Kaza akan kembali secepat itu. Tangannya yang sedang menyentuh rambut Sasha yang duduk membelakangi dirinya langsung membeku.

“Apa yang kau lakukan di sini?” tanya Kara seketika.

Kaza mengerutkan kening hingga matanya nyaris menyipit.

“Aku duluanlah yang bertanya apa yang kalian lakukan!” bentaknya tak sabar.

Kara mengamati ekspresi Kaza, lalu matanya melirik ke arah Sasha. Saat itulah dia sadar bahwa apa yang dia lakukan pada Sasha saat ini membuat Kaza tidak nyaman. Ya, Kara sedang memegang sisir di salah satu tangannya sementara tangannya yang lain menyentuh rambut Sasha yang sedang duduk di kursi membelakanginya, dia sedang mempersiapkan rambut Sasha untuk disisir. Selain itu, sebuah gunting terletak di samping ranjang tempat dia duduk.

“Aku sedang menyisir rambutnya...” Kara berucap perlahan sambil mempelajari ekspresi Kaza. “Aku akan menggunting pendek rambut Sasha.”

“Kau... *apa?!*” mata Kaza membelalak sebelum kemudian tubuhnya maju dengan sikap mengancam. “Lepaskan tanganmu dari rambutnya. Tidak boleh ada sehelai rambutnyapun yang terpotong tanpa sepengetahuanku!” serunya spontan.

“Tapi... tapi saya yang meminta Kara untuk memotongnya!” dengan keberanian yang tidak disangka, Sasha tiba-tiba berseru. Suara anak kecil yang polos menyeruak di ruangan dan menciptakan keheningan di antara dua saudara kembar yang siap berseteru. Ah, bukan. Sepertinya hanya Kaza yang siap berseteru, sementara Kara tampak santai dan ekspresinya seperti menaan senyum.

“Nah, kau dengar sendiri, bukan? Aku hanya membantu gadis kecil ini supaya merasa nyaman,” celetuk Kara tanpa penyesalan.

Kaza menyipitkan mata dan menatap Sasha dengan tatapan mengintimidasi, membuat tubuh mungil Sasha seolah makin mengkerut mundur karena takut.

“Kalau kau memang ingin memotong rambutmu, maka aku yang akan melakukannya!” dengan gerakan secepat kilat, Kaza menyambar gunting yang berada di samping Kara. Dia lalu menoleh ke arah Kara, tidak memedulikan wajah Sasha yang pucat pasi melihatnya mengacung-acungkan gunting. “Tetapi sebelumnya, aku ingin bicara denganmu, Kara.” seru Kaza mengultimatum.



Mereka berdua berada tidak jauh dari tempat Sasha berada tetapi cukup yakin bahwa suara mereka tidak akan sampai di dengar oleh Sasha. Sebelum memulai percakapan, Kaza memastikan bahwa pintu di belakang mereka tertutup rapat sehingga tidak ada yang bisa menguping.

“Kenapa kau menjadi begitu pemarah ketika Sasha yang malang ada di sekitarmu?” Kara yang sejak tadi diam saja melihat tingkah Kaza yang paranoid tiba-tiba bersuara.

Hal itu membuat Kaza menolehkan kepala. Dia masih menggunakan lensa kamuflase, sama halnya dengan Kara, tetapi hal itu tidak mengurangi keseraman di wajahnya yang dipenuhi oleh kemarahan.

Tanpa diduga, dengan gerakan secepat kilat, Kaza bergerak ke arah Kara dan menerjang saudaranya itu, mendorong tubuh Kara ke dinding sementara tangannya bergerak ke kerah pakaian Kara, mencengkeramnya dengan sikap menantang.

“Jangan pernah menyentuhkan tanganmu ke Sasha. Kau mengerti itu?” desisnya penuh ancaman.

Sejenak Kara memandang ke arah Sasha, menelaah sumber kemarahan saudara kembarnya itu. Dan begitu dia memandang jauh ke dalam mata Kaza, mengertilah dia. Perasaan yang

dirasakan oleh Kaza tentu sama seperti yang dia rasakan terhadap Natasha. Mereka entah mengapa memiliki rasa posesif yang tak terkendali terhadap pasangan air suci mereka. Dan sangat sulit membiarkan tangan orang lain menyentuh pasangan mereka.

“Oke. Aku minta maaf,” Kara bergerak memberontak sehingga tubuhnya terlepas dari cengkeraman Kaza. “Kau tahu aku tidak berpikir apa-apa ketika Sasha meminta pertolonganku untuk memotong rambutnya. Aku memandangnya sebagai anak kecil yang butuh bantuan. Itu saja. Jadi padamkan segera api kecemburuanmu sebelum itu membakar akal sehatmu, Kaza.”

Suara Kara sangat tenang, seolah dia benar-benar tahu bagaimana cara menghadapi emosi Kaza yang meledak-ledak. Dan dia berhasil. Kaza tampak menghela napas panjang. Setelah itu lelaki itu tercenung lama dengan tangan mengacak rambutnya sendiri penuh frustrasi.

“Aku tahu dia masih kecil. Kau tidak perlu meneriakkannya di depanku setiap saat. Hanya saja...” Kaza mendengus kesal, “Pokoknya jangan lagi menyentuhnya, *Oke?*” serunya tanpa meninggalkan nada mengancam di sana.

Kara menganggukkan kepala. “Oke,” jawabnya cepat, memberi persetujuan untuk menenangkan Kaza. Dia lalu memandangi Kaza dengan seksama sebelum mengalihkan pembicaraan. “Kau belum menjawab pertanyaanku. Kenapa kau ada di sini? Bukankah kau sedang melakukan perburuan untuk pasangan air suci yang tersisa?”

Kaza merengut, tapi tak urung menjawab juga.

“Aku terlambat. Pasangan air suci yang menjadi targetku berada di lokasi paling dekat. Karena itulah pasukan Imhotep mendapatkannya lebih dahulu. Ketika aku sampai perempuan manusia itu sudah diambil.”

“Bagaimana dengan yang lain?” Kara meringis miris. Dia membayangkan pasangan siapakah yang diambil oleh Imhotep dan betapa malang salah satu saudaranya yang harus menanggung itu. Membayangkan Natasha selama ini berada di tawanan Imhotep saja sudah cukup menghancurkannya dan dia tidak tega memikirkan salah satu saudaranya harus merasakan kepedihan yang dia rasakan.

Kaza menggelengkan kepala. “Belum ada satupun yang memberi kabar. Kurasa karena area tempat target itu berasal berada di belahan bumi yang lain. Kita sedang berlomba kecepatan untuk menempuh jarak yang begitu besar.”

“Kecepatan pesawat kita adalah yang terbaik. Imhotep tidak akan bisa menyamainya. Jika dia harus melawan kecepatan pesawat kita, dia tidak akan punya kesempatan.” Kara menyimpulkan. Lalu, matanya tiba-tiba menyipit ketika menemukan jawaban atas pertanyaannya. “Karena itulah kau ada di sini, Kaza?”

Kaza mengangguk. Seolah bisa melakukan telepati, dia tahu apa yang ditanyakan oleh Kara tanpa Kara menjabarkannya secara gamblang.

“Aku di sini untuk menambah pasukan pelindung istana. Gerakan Imhotep sudah terbaca. Lokasi lain sangat jauh dan dia pasti menyuruh pasukannya mengejar. Sementara itu, lokasi terdekat dari tempat terakhir dia menculik pasangan air suci salah satu dari kita, adalah istana ini.”

Mata Kara menyala tajam, penuh kemarahan dan dendam. Imhotep adalah sosok yang bertanggung jawab atas penderitaan yang mendera Natasha selama terpisah darinya. Imhotep juga yang bertanggung jawab terhadap luka dan hilangnya kesadaran Natasha. Dan penderitaan yang ditanggungnya selama ini karena

kehilangan Natasha, segala pikiran buruk, segala kebencian, kerinduan penuh luka dan rasa disakiti ini, semua itu juga karena campur tangan Imhotep.

Musuh yang sangat dibencinya kemungkinan besar akan datang sendiri untuk menghadapinya.

Kara menegakkan tubuh, ekspresinya yang tadinya santai berubah menjadi dingin dan kejam.

“Kalau begitu, kita harus mempersiapkan diri untuk menyambut Imhotep, Kaza.” desis Kara seolah tidak sabar.



“Kau tidak akan memotong pendek rambutmu. Setidaknya untuk saat ini.” Kaza melangkah masuk dan tiba-tiba berucap dengan nada arogan, membuat Sasha mendongakkan kepala.

Sekarang, setelah melihat Kara dan Kaza berinteraksi, Sasha bisa membedakan keduanya dengan mudah meskipun secara tampak luar, tampilan keduanya terlihat sama persis. Kara memberikan senyum di bibirnya entah apapun emosi yang ada di jiwanya, sementara Kaza bersikap sebaliknya, lelaki itu selalu menipiskan bibir dengan sikap kaku dan garang.

Apakah Kaza tidak lelah bersikap marah sepanjang waktu? Sasha bertanya dalam hati dan tentu saja tidak berani menyuarakannya.

“Rambut saya sudah tidak dipotong sejak lama.... saya pikir ini akan sedikit merepotkan jika tumbuh lebih panjang daripada ini...” Sasha berucap terbata dan gugup sementara jemarinya mulai memilin rambutnya yang panjang.

Mata Kaza menyipit lalu menggelengkan kepalanya.

“Kita akan membicarakan itu nanti. Sekarang ada yang harus kita lakukan, yang jauh lebih penting. Ayo,” sambil memerintah, Kaza mengulurkan tangannya ke arah Sasha yang dibalas dengan pandangan ragu.

“Ayo kemana?” tanya Sasha perlahan.

Kaza mengerutkan keningnya sementara giginya beradu menahan kesabaran.

“Aku akan membawamu ke tempat aman. Akan ada serangan sebentar lagi dan kau sebaiknya bersembunyi di tempat yang tidak bisa ditemukan sampai seluruh pertarungan diselesaikan.”

“Serangan?” mata Sasha melebar dan bibirnya bergetar, “Maksudnya.... bangsa Zodijak menyerang tempat ini?” tanyanya polos penuh ketakutan.

Kaza memiringkan kepala sambil mengawasi wajah Sasha. Menahan sekuat tenaga keinginan untuk menjelaskan semuanya secara gamblang kepada anak kecil itu.

“Bisa dibilang begitu.” Kaza akhirnya memilih menutupi semuanya. Lagipula, dia tidak berbohong, bukan? Imhotep bisa dikatakan adalah bangsa Zodijak juga, salah satu bangsa Zodijak yang paling murni malahan. “Ayo, ikut aku.” Kaza menggerakkan tangannya yang masih menanti di depan wajah Sasha, meminta Sasha bergerak cepat.

Dan dia tidak perlu menunggu lama. Sasha langsung mengulurkan tangan mungilnya, membiarkannya tenggelam dalam genggaman Kaza.



Aslan melirik ke arah Mischa yang masih berbaring dengan mata terpejam. Pemandangan wajah cantik Mischa

memengaruhinya, membuatnya menggelengkan kepala untuk menyingkirkan pikiran itu dari kepalanya.

Sejak kapan dia memandang manusia perempuan sebagai sosok cantik? Sepertinya definisi tentang kecantikan yang dia yakini berubah drastis gara-gara kehadiran sosok pasangan air suci yang dibuat oleh Imhotep ini. Selama ini Aslan berusaha menahan diri, tidak mau terlalu terperosok dalam pesona genetik yang sengaja disiapkan oleh Imhotep untuk mengorek kelemahannya. Sayangnya, Mischa terlalu menggoda untuk diabaikan.

Perempuan itu menjelma menjadi segala yang dibutuhkan oleh Aslan untuk menjadi partner hidupnya. Perempuan itu bisa membakar dan menyerang balik ketika ditantang, tetapi bisa meleleh lembut ketika berada dalam pelukannya. Sosok sejajar yang memaksa Aslan untuk menghormatinya.

Aslan berlutut dan menempatkan wajahnya dekat dengan kepala Mischa. Bahkan apa yang dilakukannya saat ini sudah menunjukkan bahwa Mischa telah mengubahnya. Aslan selalu haus darah, haus peperangan, tidak sabar untuk bertarung dan menumpahkan darah siapapun yang dirasa pantas menjadi korbannya. Tetapi sekarang, tidak ada hal lain yang lebih ingin dilakukan oleh Aslan selain berada di sisi Mischa, menjaganya.

Suara derap langkah tiba-tiba mendekati sisi pesawat, membuat Aslan waspada. Tetapi instingnya menangkap aroma Akrep yang mendekat, hingga dia langsung berdiri, melindungi tubuh Mischa yang terbaring di belakangnya dan memasang sikap tenang.

Pintu terbuka dan Akrep melangkah masuk pesawat dengan wajah pucat pasi, membuat Aslan mengangkat alisnya bingung.

“Aku tidak mendengar ada ledakan senjata di luar. Pasukan Imotep sudah pasti belum datang. Dan karena kau kembali, aku berasumsi bahwa kau mendapatkan perempuan itu?” tanya Aslan seketika.

Akrep mengangguk. Wajahnya tampak pucat pasi dan saudaranya itu tampak kesulitan berkata-kata, membuat Aslan menatap Akrep dengan pandangan menyelidik.

“Lalu di mana perempuan itu? Dia benar-benar salah satu pasangan air suci. bukan? Dan Astaga, apa yang terjadi padamu, Akrep? Kau seperti habis bermimpi buruk.”

“Perempuan itu ada di belakang. Pasukan sedang menyiapkannya untuk penerbangan.” Akrep tiba-tiba menjawab dengan suara serak.

“Apakah kau membawanya dengan sukarela?” tanya Aslan.

“Tentu saja tidak. Dia kaum penyelinap dan seperti Mischa, dia berani memberontak. Aku mengikat tangan dan kakinya dan aku berhasil menjaga perempuan itu tetap sadar. Aku bahkan berhasil mengorek beberapa informasi darinya. Namanya Kesha... dan sampai detik ini, dia tidak tahu bahwa dia adalah pasangan air suci salah satu dari kita. Tapi ya, alat pelacak energi menunjukknya dan beberapa waktu lalu medan energi biru memancar dari tubuhnya. Tidak salah lagi, kita membawa perempuan yang benar.”

“Oke. Kita mendapatkan apa yang kita mau. Kalau begitu, kenapa kau tidak tampak senang, Akrep?” Aslan kembali bertanya karena baru kali inilah dia melihat bagaimana Akrep yang selalu tampak paling tenang dan rasional di antara mereka seolah kehilangan pegangan.

“Kau tadi bilang aku seperti habis bermimpi buruk, Aslan?” Akrep berucap setelah menggertakkan giginya. “Kau benar. Aku memang baru saja berhadapan dengan mimpi burukku,” mata Akrep seolah dipenuhi teror ketika melanjutkan kalimatnya. “Kurasa manusia perempuan yang kita dapatkan ini... *dia adalah pasangan air suciku.*”



BUKUNE

48 : ADRENALINE RUSH

Kaza menggenggam tangan Sasha erat sementara mereka melangkah cepat menyusuri lorong hingga sampai di sebuah pintu besar di ujung ruangan. Kaza menolehkan kepala ke arah Sasha, memastikan anak itu baik-baik saja. Untuk dirinya, berjalan menyusuri lorong panjang hingga ujung area wilayah Yesil ini sama sekali tidak memakan tenaganya, tetapi bagi Sasha yang anak manusia biasa dan masih kecil, dia mungkin kepayahan. Beruntung Kaza sudah memerintahkan seluruh prajurit Zodiak yang berjaga di istana untuk menyingkir dari jalan keluar mereka dari area Yesil menuju area belakang istana ini. Kalau tidak, bukan hanya terengah kelelahan, Sasha mungkin juga akan berteriak histeris ketika menemukan para prajurit bermata hitam di sekitar sini.

Sasha masih belum tahu bahwa dia berada di dalam istana Bangsa Zodiak, dia bahkan juga tidak tahu bahwa Kaza yang menggandengnya adalah salah satu pemimpin Bangsa Zodiak. Dan untuk sekarang, memang lebih baik Sasha tidak tahu apa-apa. Dengan begitu dia akan lebih mudah diajak bekerjasama.

Alis Kaza terangkat ketika menyadari bahwa napas Sasha sedikit terengah. Anak itu dari tadi mungkin sudah kelelahan mengikuti langkahnya, tetapi sama sekali tidak mengeluh. Tiba-tiba ada rasa salut yang menyelinap ke dalam benak Kaza nan dingin.

“Sampai di sini kau baik-baik saja?” Kaza bertanya perlahan, menyembunyikan ekspresi apapun dalam nada suaranya.

Sasha menganggukkan kepala, memasang ekspresi kuat dan berusaha menyembunyikan napasnya yang terengah. Wajahnya saat itu entah kenapa tampak lucu di mata Kaza, membuat Kaza harus menyembunyikan senyum tak tertahan yang muncul di sudut bibirnya.

Kaza memalingkan muka, tidak ingin wajahnya yang melembut dilihat oleh Sasha. Ditariknya anak kecil itu untuk semakin mengikuti langkahnya. Matanya menyusuri lorong sepi tersebut sebelum kemudian memindai dengan waspada. Ini adalah area Yesil, area paling ujung di istana milik para pemimpin Zodijak. Dengan alasan melakukan penelitian yang mungkin berbahaya, maka Yesil memilih area paling ujung dan paling terpisah jauh dari saudara-saudaranya. Setelah melewati area milik Yesil, ada area tak bertuan yang terletak di belakangnya, hampir-hampir tak disadari keberadaannya karena memang tidak pernah dikunjungi dan sengaja dibuat tersembunyi. Di lokasi itu, terletak di bagian ujung istana ini, ada tangga menurun rahasia di balik dinding yang mengarah langsung ke bunker perlindungan di bawah tanah.

Ya, para pemimpin Zodijak membangun sebuah bunker perlindungan, bukan karena mereka merasa perlu berlindung di

kemudian hari, tetapi lebih karena paksaan dari Kara untuk membuatnya.

Dulu mereka semua menertawakan bunker perlindungan ini, saling bercanda bahwa bunker itu tidak akan pernah digunakan, bahkan bertaruh siapa yang kedapatan sial sehingga harus menggunakan bunker itu pertama kali serta kehilangan muka dihadapan saudara-saudaranya. Karena, dengan kekuatan Bangsa Zodijak yang luar biasa, apalagi dengan melihat musuh manusia mereka yang lemah, bagaimana mungkin mereka bisa membutuhkan bunker perlindungan?

Bunker itu adalah tempat perlindungan paling aman dan hampir tidak bisa ditembus dari luar, ketika pintu bunker sudah dikunci dari dalam, maka bunker itu hanya bisa dibuka dari dalam dan hampir tidak ada kemungkinan bunker itu bisa dibuka dari luar. Fasilitas yang dipasang di dalam bunker itu sangatlah lengkap, baik untuk peralatan kesehatan, tempat beristirahat, bahkan untuk persediaan makanan dan yang paling terutama, air minum.

Hampir seolah-olah bunker itu disiapkan untuk manusia. Kaza menyeringai penuh ironi dalam hati. Dulu ketika Kara mengusulkan pembuatan bunker ini, mereka semua menertawakan Kara dan menghina saudara mereka itu dan menuduh Kara sengaja membuat bunker itu untuk Natasha. Mereka semua bahkan menghakimi Kara karena itu.

Bahkan dirinya termasuk yang menghakimi saudara kembarnya sendiri menyangkut Natasha...

Kaza mengerjapkan mata, segera menyingkirkan pikiran tidak mengenakkan tersebut dari benaknya. Sekarang setelah Natasha kembali dan seluruh kesalahpahaman dibersihkan, mereka harus memikirkan hal lain yang lebih penting saat ini.

Imhotep dan segala rencananya harus dihentikan, itu yang lebih penting.

Goyangan di tangannya membuat Kaza terhentak dari lamunan Dia menunduk, membuat matanya kembali bertemu dengan mata besar Sasha yang polos.

“Apa?” Kaza bertanya sedikit ketus, tidak suka diganggu ketika dia sedang sibuk dengan pikirannya. Gerakan Sasha tadi membuat langkah mereka berhenti di tengah lorong.

Tidak ada suara dari Sasha, yang terdengar hanyalah suara engah napasnya yang tersengal, begitu jelas karena mereka hanya berdua di lorong sepi ini.

Mata Kaza langsung menyambar ke arah Sasha dengan cemas dan matanya menyipit ketika melihat anak perempuan itu tampak kepayahan kehabisan napas.

Astaga... Karena sibuk dengan pikirannya sendiri, bisa dibilang Kaza melupakan tangannya yang menggenggam tangan Sasha ketika berjalan cepat. Bisa dibilang Kaza telah menyeret Sasha sementara dia menggunakan kecepatan bangsa Zodiak yang di atas rata-rata ketika berjalan.

Pantas saja anak kecil itu kepayahan. Sasha terseret-seret di atas kaki kecilnya mengikuti langkah Kaza yang lebar.

Wajah Sasha tampak merah kehabisan napas, kontras dengan bibirnya yang pucat pasi. Anak itu sepertinya sadar bahwa Kaza sedang menatapnya dengan intens dan hal tersebut membuatnya semakin gugup.

“Bi... Bisakah kita... berhenti untuk istirahat sebentar?” Sasha melemparkan tatapan memohon, sementara suaranya tersendat, berkejaran dengan napasnya yang tersengal.

“Apakah kau masih sanggup berjalan?” Kaza melemparkan pertanyaan sementara matanya memindai Sasha dengan seksama, menilai kondisinya.

Seketika itu juga Sasha menganggukkan kepala. Anggukan itu sedikit terlalu kuat untuk kondisinya yang kepayahan, membuat langkahnya terhuyung dan harus berpegangan pada tembok lorong di sampingnya untuk menjaga keseimbangan.

Kerutan di kening Kaza semakin dalam, dia lalu berdecak seolah tidak suka dengan situasi ini.

Ekspresi Kaza yang menggelap membuat jantung Sasha berdebar ketakutan. Dia sudah berusaha sekuat tenaga untuk bersikap kuat supaya Kaza tidak marah kepadanya, tetapi sepertinya percuma. Kaza sudah pasti akan memarahinya.

Tiba-tiba Kaza bergerak mendekat, dan sebelum Sasha bisa mengantisipasi, lelaki itu berjongkok memunggingnya, membuat mata Sasha yang lebar membelalak kebingungan.

“Naik,” ucap Kaza dengan nada dingin tanpa menolehkan kepala.

Mulut Sasha ternganga, shock berpadu dengan kebingungan.

“Naik?” dengan lemah Sasha mengulang kalimat yang diucapkan oleh Kaza, memastikan bahwa dia tidak salah dengar.

Kali ini Kaza menolehkan kepalanya sedikit, menyambar Sasha dengan tatapannya yang tajam.

“Kau sudah tidak kuat jalan, kan?” Kaza menggeram dengan ketus. “Jadi aku menawarkan punggungku. Naiklah, aku akan menggendongmu.”

Tawaran itu diucapkan dengan nada tidak tulus yang tidak ditutup-tutupi, membuat Sasha diliputi keraguan bercampur rasa takut.

Kaza berdecak sekali lagi dan ketika berucap, kalimatnya terdengar mengancam.

“Naik Sasha. Jangan sampai aku mencabut tawaranku. Kalau kita tidak bergerak cepat, bangsa Zodiak mungkin akan menangkapmu....”

Sebelum Kaza menyelesaikan kalimatnya, Sasha seolah mendapatkan tenaga tambahan dan bergerak secepat kilat untuk naik ke punggung Kaza. Bertemu dengan bangsa Zodiak jauh lebih menakutkan daripada hanya menghadapi Kaza. Karena itulah Sasha lebih memilih mengikuti permintaan Kaza.

“Kalungkan tanganmu ke leherku,” setelah memastikan kaki Sasha tertumpu dengan baik di pinggangnya, Kaza beranjak berdiri sambil membawa anak itu di punggungnya.

“Pejamkan matamu,” Kaza tiba-tiba memerintah lagi dengan nada misterius, membuat Sasha tercengang. Pikiran polos anak-anaknya langsung menyambar, membuatnya tidak bisa menahan diri untuk bertanya.

“Kenapa aku harus memejamkan mata?” tanyanya dengan nada takut-takut. Ya, mereka hanya akan berjalan dan bukannya akan terbang, bukan?

Kaza menggeram, menolehkan kepala sedikit supaya Sasha yang berada di belakangnya bisa melihat ekspresinya yang keras dan marah.

“Kalau aku bilang pejamkan mata, maka kau harus melakukannya. Pokoknya apapun yang terjadi, apapun yang kau

rasakan, sebelum aku memerintahkanmu, kau tidak boleh membuka matamu. Mengerti?”

Nada suara Kaza terdengar kasar dan tak terbantahkan, belum lagi diliputi ancaman nan mengerikan. Pada akhirnya Sasha hanya berani menganggukkan kepalanya.

“Apakah kau mengerti, Sasha? *Bilang ya.*” Kaza menggeram lagi, nadanya terdengar tidak sabar.

Mata Sasha mengerjap. Ah, betul juga, tadi dia hanya menganggukkan kepala, tentu saja Kaza tidak bisa melihat jawabannya dan menjadi marah.

“Ya....” akhirnya Sasha bisa mengeluarkan suara lemah dari bibirnya.

Punggung Kaza menegak, memastikan Sasha masih aman dalam gendongan punggungnya.

“Bagus. Pejamkan matamu sekarang,” perintahnya tegas yang segera diikuti oleh Sasha. Dia memejamkan matanya rapat-rapat dan sama sekali tidak berani membukanya, bahkan ketika tubuh mereka seolah melayang dan hembusan angin kencang menampar wajahnya dengan kuat seolah-olah mereka sedang terbang.



Kalimat yang bergaung dari Akrep membutuhkan waktu beberapa lama untuk dicerna oleh Aslan.

“Pasangan air sucimu?” Aslan tidak bisa menahan keterkejutan dalam suaranya, tubuhnya menegang. “Maksudmu secara kebetulan kita beruntung bisa menemukan pasangan air sucimu di tempat ini?”

Geraham Akrep tampak mengeras mendengar perkataan Aslan.

“Itu bukan keberuntungan menurutku.” Akrep menunduk dan menatap kedua telapak tangannya dengan pandangan menerawang. “Aku tidak pasti apakah dia pasangan air suciku. Tapi, begitu mata kami bertatapan, aku merasakan dorongan saling bertentangan yang hampir meremukkan tubuhku. Dorongan antara ingin memanen perempuan itu atau meremukkan tubuhnya sampai mati,”

Aslan bergerak dan membaringkan kepala Mischa yang masih tak sadarkan diri dengan hati-hati di bangku panjang pesawat itu. Dia lalu melangkah berdiri, menghampiri Akrep sambil tersenyum penuh ironi.

“Bisa dibilang kau harus mengerahkan seluruh kendali dirimu untuk menghadapi pasangan air sucimu. Imhotep menciptakan mereka untuk menjadi sumber kelemahan kita. Tetapi, yang Imhotep tidak tahu, dengan kekuatan mental kita, para pasangan air suci kita itu malahan bisa menjadi sumber kekuatan,”

Aslan berucap sambil melangkah sejajar dengan Akrep. Kepalanya melongok ke arah pintu pesawat dengan penuh rasa ingin tahu. Matanya mencari-cari dan akhirnya menemukan sosok perempuan mungil yang setengah diseret, dibawa dengan tangan dan kaki diikat.

“Sepertinya kau mendapatkan tipe pembangkang,” Aslan tersenyum simpul sambil menatap Akrep dengan penuh arti.

Tetapi, Akrep sedang tidak ingin menanggapi sindiran Aslan yang sedikit bercanda. Ditatapnya Aslan dengan penuh rasa ingin tahu.

“Kau bilang para pasangan air suci ini bisa menjadi sumber kekuatan?” tanyanya dengan nada tidak yakin.

Aslan menganggukkan kepala.

“Apakah kau lupa bagaimana Mischa menyembuhkanku dari keracunan peluru biru itu? Atau ketika Mischa menyelamatkanmu? Ketika kau membangun ikatan yang cukup kuat dengan perempuanmu, maka otomatis dia akan menjadi sumber kekuatanmu. Tentu saja, aku juga menjadi sumber kekuatan yang potensial untuk Mischa.”

“Kau berucap seolah-olah kalian telah mencapai gol tertinggi dalam hubungan kalian,” Akrep mengerutkan kening, “Tetapi yang kulihat di matamu, kalian adalah pasangan yang tampak ingin saling mencekik dan membunuh begitu berdekatan. Mischa selalu tampak ingin mencakarmu setiap saat,”

Aslan menyeringai, kesombongan merayapi ekspresinya.

“Oh, tapi kau tidak pernah tahu apa yang terjadi di antara kami di balik kamar yang tertutup, Akrep. Kalau kau tahu, mungkin kau akan kehilangan kata-kata untuk mengejekku,” sambarnya dengan nada pongah..

Akrep membuka mulut, hendak menanggapi kalimat Aslan, tetapi perhatiannya teralih ketika rombongan yang membawa tawanan mereka mendekat. Ekspresinya kembali menegang sementara rona pucat kembali merayapi wajahnya.

“Ah, perempuan itu mendekat,” Aslan berucap, memperjelas dengan sengaja.

Akrep melangkah mundur, seolah bersembunyi di belakang punggung saudaranya. Matanya menatap juga ke arah rombongan yang semakin lama semakin dekat.

“Bisakah kau tidak memperlihatkan dengan jelas rasa senangmu?” gerutunya dengan nada tidak suka yang tidak disembunyikan.

Aslan terkekeh, mengangkat bahunya dan melirik sedikit ke arah Akrep.

“Apa yang membuatmu begitu ketakutan, Akrep? Kau adalah yang tertua dari tujuh Zodiak bersaudara. Tidak seharusnya kau merasa takut pada manusia perempuan,”

“Aku tidak takut pada Kesha,” mengucapkan nama perempuan itu saja membuat perasaan tidak enak merayapi jiwa Akrep, “Aku hanya tidak suka rasa bergolak asing yang ditimbulkannya kepadaku. Itu membuatku tidak nyaman,”

“Kau akan mengatasinya nanti setelah terbiasa, seperti diriku.” Aslan membalikkan badan dan mengangkat sebelah alisnya dengan penuh rasa ingin tahu. “Dimana kau ingin menempatkan perempuan itu? Di pesawat ini bersama kita, atau di pesawat lain bersama prajurit lain dan diperlakukan sebagai tawanan?”

Akrep tampak ragu. Matanya kembali menatap ke arah rombongan yang semakin mendekat tersebut, lalu berganti menatap Aslan yang balas menatapnya tajam.

“Kurasa aku akan memerintahkannya dibawa di pesawat lain,” Akrep bergerak melewati Aslan hendak memberi perintah.

“Pengecut,” dengan nada sombong Aslan sempat menyerukan kalimat ejekan kepada Akrep yang hanya ditanggapi dengan ekspresi marah.

Akrep kembali melangkah menuruni tangga pesawat sementara Aslan membalikkan tubuh, melangkah mendekati

Mischa yang masih tertidur lelap. Perlahan Aslan membungkuk di atas Mischa, mengamati wajah perempuan itu.

Tangannya tidak bisa menahan diri untuk terjulur dan menyentuh pipi Mischa, mengusapnya perlahan. Ada seulas senyum tipis muncul di sudut bibir Aslan ketika berucap.

“Kurasa, kau tetap yang paling cantik di antara saudara-saudaramu, Mischa. Karena itulah kau milikku,” ujarinya dengan nada sombong yang khas sebelum kemudian membungkukkan tubuh hendak mengecup bibir perempuan itu.

Suara gemuruh tiba-tiba terdengar kencang di langit, membuat tubuh Aslan membeku dan punggungnya kembali menegak. Dia memiringkan kepala untuk menganalisa dengan pendengarannya yang tajam.

Itu sudah pasti bukan pesawat pasukan Zodiak. Pesawat mereka terkenal dengan kesenyapannya yang tak terdeteksi. Kalau begitu, itu sudah pasti adalah pesawat musuh, milik pasukan Imhotep.

“Pasukan Imhotep datang,” Akrep kembali menaiki tangga dan muncul di ambang pintu pesawat. Ketika melangkah memasuki pesawat, tangannya terlihat mencengkeram lengan mungil dari sosok perempuan yang terikat kedua tangannya, sementara kakinya terikat longgar yang memungkinkannya untuk melangkah meskipun tidak bebas.

Sosok perempuan itu, Kesha, menatap bingung ke arah Akrep, tampak jelas berusaha memberontak dan Akrep harus membawanya kemari dengan setengah menyeretnya. Kesha lalu mendongakkan kepala ketika menyadari ada kehadiran sosok lain di dalam pesawat tersebut. Dan ketakutan langsung menyelimuti seluruh dirinya ketika bertatapan dengan mata gelap dari tubuh tinggi tanpa ekspresi yang memandangnya dengan tajam.

Sosok di dalam pesawat itu tampak mengeluarkan aura membunuh yang mengerikan, dan hanya dengan sekali lihat saja Kesha langsung tahu bahwa sosok yang ini lebih berbahaya dari pada lelaki zodiac yang menginterograsinya dan menyeretna dengan paksa ke pesawat ini.

Aslan mengabaikan tatapan ketakutan Kesha dan mengangkat alisnya penuh rasa ingin tahu ke arah Akrep.

“Kau bilang kau akan menempatkannya sebagai tawanan di pesawat lain bersama prajurit-prajuritmu. Kenapa kau bawa dia kemari?”

Sekilas ada rona merah yang merayap di pipi Akrep, lalu menghilang secepat kilat.

“Ada serangan, dan kupikir dia akan lebih aman berada di dalam sini,” jawab Akrep singkat. Kepalanya menoleh ke arah luar, ke arah pesawat-pesawat yang siap menyerang. “Kurasa mereka mengikuti jejak perempuan ini dan belum menyadari kita ada di sini,” Akrep mengalihkan pembicaraan dengan segera.

Aslan menganggukkan kepala, “Pesawat kita dalam posisi kamufase, tentu saja mereka tidak menyadari kehadiran kita.” ekspresi Aslan tampak bersemangat, “Kau akan menjaga perempuan itu, maka kutipkan Mischa juga ke tanganmu, dia tidak akan sadar dalam waktu dekat. Aslan mengedikkan dagunya ke arah Mischa sebelum melangkah melewati Akrep keluar pesawat.

“Kau hendak memberi salam kepada tamu-tamu kita?” Akrep menggumam ringan ketika Aslan melewatinya.

Aslan menghentikan langkah di ambang pintu, tampak menyeringai dengan ekspresi membunuh yang menyeramkan di wajahnya.

“Aku akan memberikan sambutan selamat datang yang menyenangkan kepada tamu-tamu kita,” jawabnya sebelum kemudian melangkah keluar dari pesawat.



“Kita sudah sampai,” Kaza menurunkan Sasha perlahan dari gendongannya. “Kau sudah boleh membuka matamu,”

Begitu diizinkan, Sasha langsung membuka mata dan menyadari bahwa mereka berada di sebuah ruangan yang cukup besar. Di beberapa tempat terdapat rak-rak tinggi berisi bahan makanan, sementara di sisi lain ada tempat tidur yang terlihat sangat empuk. Udara di ruangan ini dingin dan nyaman, meskipun kenyataannya sama sekali tidak terlihat jendela atau ventilasi udara di sini.

Mata Sasha menatap ke sisi lain ruangan, dan dia menemukan Kara sedang berdiri di antara dua ranjang yang terdapat dua sosok tubuh di sana. Yang satu Natasha dan yang satunya lagi Yesil. Alat penunjang kehidupan yang tampak sangat canggih terpasang di tubuh kedua sosok yang masih memejamkan mata tak sadarkan diri itu.

“Apakah kita berada di tempat perlindungan?” Sasha langsung merangkum semuanya dan mengambil kesimpulan. Meskipun ruangan ini jelas jauh lebih baik daripada tempat perlindungan kaum penyelinap di bawah tanah yang kumuh dan menyedihkan, tetapi tetap saja menyimpan nuansa yang sama. Suasananya terasa seperti di bawah tanah.

“Kau benar. Kalian bertiga akan berada di tempat perlindungan ini sementara kami menghadapi musuh-musuh,” mata Kaza menatap ke arah Kara yang masih mengusap pipi Natasha dengan penuh sayang, seolah berpamitan.

“Musuh...? Maksudmu bangsa Zodijak...mereka benar-benar akan datang menyerang?” tanya Sasha terbata, kepanikan merayapi benaknya, “Kalian akan melawan mereka? Bukankah Bangsa Zodijak sangat kuat? Apakah kalian akan bisa....”

“Jangan khawatir,” suara Kaza terdengar melembut ketika tangannya bergerak mengusap kepala Sasha untuk menghentikan kepanikannya, “Kami juga sangat kuat.” sambungnya kemudian, lalu bergerak untuk berjongkok di depan Sasha, kedua tangannya diletakkan di pundak Sasha, sebelum berucap dengan nada serius. “Kau akan berada di tempat perlindungan ini, bertiga dengan Natashanya Kara dan juga Yesil. Kau adalah satu-satunya yang sadar di antara semua. Jadi, aku mengandalkanmu untuk menjaga mereka sementara kami bertarung. Apakah aku bisa mengandalkanmu?” tanya Kaza dengan nada serius.

Sasha menelan ludah, terpaku kehabisan kata-kata. Permintaan Kaza terasa begitu berat untuk anak umur sepuluh tahun sepertinya. Bibir Sasha akhirnya berhasil mengemukakan pertanyaan dengan nada bergetar.

“Apakah... apakah kau akan kembali?” tanyanya pelan.

Kaza menganggukkan kepala, “Tempat perlindungan ini hanya bisa dibuka dari dalam, atau dibuka oleh kami... aku dan saudara-saudaraku. Dan ya, kami pasti kembali.”

“Apakah kau mau berjanji?” Sasha tiba-tiba mengulurkan tangan, dengan berani menggenggam tangan Kaza, membuat Kaza seolah tersengat listrik. Kepalanya menunduk, menatap jemari mungil Sasha yang menggenggam tangannya.

Tatapan tajam itu membuat Sasha seolah tersadar dan langsung menarik tangannya sendiri, meremas-remas jemarinya dengan gugup.

“Maafkan...” Sasha berucap dengan terbata, menutupi rasa takut bercampur gugupnya.

Sejenak keheningan membentang di antara mereka, tanpa ada suara dan diliputi kecanggungan sampai akhirnya Kara mendekat ke arah mereka dan memecahkan keheningan itu.

“Aku mendengar mereka datang,” Kara memiringkan kepala, memastikan lagi dengan pendengarannya yang tajam, “Ayo, kita harus menyambut mereka,”

Kaza menganggukkan kepala ke arah Kara, lalu melangkah hendak meninggalkan ruangan, sebelum melangkah pergi melewati Sasha, tangannya bergerak untuk menyentuh pucuk kepala Sasha kembali, mengusapnya dengan lembut.

“Aku berjanji,” ujarinya sebelum kemudian tubuhnya dan Kara menghilang di balik pintu yang tertutup rapat.



Sepeninggal sosok Zodijak mengerikan dari pesawat itu, udara yang tadinya terasa begitu sesak terasa sedikit melegakan, meskipun dirinya belum benar-benar lepas dari bahaya. Kesha mengawasi sosok Zodijak lain yang saat ini masih mencegkeram lengannya dengan waspada.

Meskipun tidak seberbahaya yang tadi barusan pergi, tetap saja sosok yang saat ini bersamanya tidak bisa diremehkan. Sosok yang mengaku bernama Akrep itu tampaknya merupakan salah satu pemimpin pasukan, dilihat dari sikap hormat prajurit-prajurit Zodijak lain ketika menerima perintahnya.

Kesha sama sekali tidak menyangka tempat persembunyiannya bersama kaum penyelinap berhasil ditemukan oleh Bangsa Zodijak, dan meskipun seluruh anggota kelompoknya ternyata tidak dibunuh dan hanya dibuat tak

sadarkan diri, Kesha masih bingung karena tujuan makhluk itu adalah untuk menangkapnya.

Apa yang mereka inginkan darinya? Kenapa mereka menginterogasi dirinya sedemikian rupa sebelum kemudian mengikat dan menyeretnya ke dalam pesawat ini? Apa yang Bangsa Zodijak inginkan dari Kesha selain nyawanya?

Akrep menyeret tubuh Kesha hingga mereka sampai di ujung pesawat, lalu lelaki itu melepaskan cengkeramannya dari tangan Kesha dan setengah mendorong tubuh perempuan itu ke kursi empuk di ujung pesawat.

“Duduk di situ dan jangan coba-coba bergerak,” Akrep bergumam dengan nada dingin, tidak mau menatap ke arah Kesha. Mata gelapnya yang legam malah menatap ke sisi jendela pesawat yang terbuka, memperhatikan pesawat musuh yang mulai mendarat.

BUKUNE

Kesha menelan ludah, berusaha mengukur kekuatan. Tubuh Akrep menjulang tinggi di depannya, menghalangi jalan keluarnya dari kursi itu. Jika dia ingin melarikan diri, maka dia harus menubruk tubuh Akrep atau melewatinya lebih dahulu, sebuah perkiraan yang terasa mustahil.

Mungkin dia harus menunggu Akrep lengah terlebih dahulu sebelum mencoba mencari jalan keluar untuk melarikan diri...

Mata Kesha menelusuri seluruh isi pesawat dan langsung membelalak ketika menemukan sosok perempuan seperti dirinya terbaring tak sadarkan diri di seberang ruang pesawat..

“Kalian... kalian menculik perempuan lain juga?” Sekilas lihat, Kesha langsung menyadari bahwa perempuan yang berbaring di sana itu sangat mirip dengan dirinya. Apa sebenarnya yang terjadi? Apakah para lelaki Zodijak ini memiliki hobi

menculik perempuan manusia untuk diburu dan disiksa sebelum dibunuh?

Pikiran mengerikan itu merayapi benak Kesha, membuat wajahnya pucat pasi.

Akrep sendiri mengamati ekspresi Kesha yang ketakutan dan menahan rasa geli yang merayapi benaknya.

“Jangan usik perempuan yang di sana, dia milik Aslan,”

“Aslan?” Kesha menatap Akrep dengan penuh rasa ingin tahu. Benaknya bergetar ketika menatap mata hitam nan gelap tersebut, dan ketakutan semakin tumbuh di jiwanya. Kekejaman bangsa Zodiak sudah tersebar luas di kalangan kaum penyelinap. Mereka dikenal suka memburu manusia dan membunuhnya hanya untuk bersenang-senang. Mereka adalah kaum alien yang menyeramkan dan harus dihindari, karena itulah Kesha sama sekali tidak menyangka harus berhadapan sedekat ini dengan salah satu lelaki Zodiak. Ini seperti sebuah garis nasib yang digariskan tak terbantahkan baginya, garis kematian tak terelakkan.

“Aslan,” Akrep memilih untuk tidak menjelaskan, mengedikkan dagu ke arah pintu keluar pesawat, tempat Aslan barusan melangkah pergi.

Mata Kesha melebar. Jadi perempuan yang berbaring di seberang itu milik lelaki Zodiak satunya yang tadi menguarkan aura membunuh sangat mengerikan? Jadi, para lelaki Zodiak ini suka menculik perempuan dan mengklaim perempuan itu sebagai miliknya? Untuk apa? Untuk diburu dan dibunuh? Atau untuk dimakan?

“Kalau begitu... kenapa kau menculikku?” Kesha berucap dengan nada terbata, berusaha menyembunyikan ketakutan dalam jiwanya.

Akrep langsung menyeringai, mata gelapnya berkilat mengerikan.

“Karena kau *milikku*,”



Entah sudah berapa lama mereka ada di ruangan ini, tak ada alat penunjuk waktu yang bisa menjawab pertanyaan Sasha. Sasha sudah mencoba mengisi waktu dengan membaca beberapa buku yang tersedia di sana, mondar-mandir keliling ruangan, berbaring tidur meskipun tak berhasil tidur, bahkan menempelkan telinganya ke pintu tebal itu seperti orang bodoh, berusaha mencari tahu apa yang sedang terjadi di dunia luar di balik pintu tersebut.

Tetapi tetap saja belum ada tanda-tanda Kaza atau Kara kembali.

Mata Sasha melirik ke arah tubuh Natasha dan Yesil yang terbaring diam tak bersuara, dan dia menghela napas panjang. Dia harus bertahan di sini, Kaza sudah mempercayakan mereka kepadanya, memberikan beban tanggung jawab besar yang dia sanggupi. Lagipula Kaza sudah berjanji akan kembali.

Sasha meremas kedua tangannya, menghela napas panjang entah yang seberapa kali dalam bentangan waktu ini. Lalu sebuah gerakan kecil dari arah Yesil menarik perhatiannya. Sasha menajamkan mata, memperhatikan Yesil dengan seksama. Hening. Tidak ada gerakan sama sekali dari sana.

Sasha mendesah perlahan, tetapi tepat saat dia berpikir bahwa dia mungkin salah lihat, gerakan itu terulang lagi, kepala

Yesil tampak bergerak menoleh ke kiri dan ke kanan, dan kali ini suara erangan terdengar dari bibirnya.

Seketika itu juga Sasha meloncat, mendekat ke arah pinggir ranjang Yesil dengan penuh harap.

“Yesil?” bisiknya perlahan, memanggil lelaki itu untuk memastikan kesadarannya kembali.

Suara erangan terdengar lagi dari bibir Yesil, kali ini gerakan kepalanya lebih kuat dari sebelumnya.

Sasha membuka mulutnya, hendak memanggil nama Yesil kembali, tetapi mata Yesil kemudian terbuka, membuat mulut Sasha membeku dalam posisi menganga. Ketakutan langsung merayapi benak Sasha, membuatnya refleks meloncat sejauh mungkin dari tubuh Yesil.

Mata Yesil.... mata Yesil berwarna hitam legam! Mata Bangsa Zodijak!



49 : SERENITY BEFORE CARNAGE

Pesawat-pesawat itu mendarat di daratan pasir dengan suara dengungan bising dan menciptakan kabut pasir yang memenuhi udara dan membuatnya berkabut. Satu persatu saling menyusul menapakkan cakar besinya ke daratan dengan suara berdebum yang menunjukkan beratnya massa pesawat akibat banyaknya pasukan beserta peralatan yang ada di dalamnya.

Pesawat itu tidak berbentuk ramping dengan ujung meruncing dan warna hitam pekat seperti pesawat senyap milik bangsa Zodijak. Bentuknya tidak lazim, bulat dengan sayap berbentuk segitiga yang tajam di kedua sisinya. Ketika terbang di udara, pesawat itu lebih terlihat seperti telur bulat yang bersayap. Tetapi, ketika akan mendarat, kaki baja tersembunyi yang tadinya terlipat di bagian bawah turun keluar untuk mencengkram daratan di bawahnya. Kaki pesawat itu serupai tungkai baja berkilauan yang sangat kuat dengan pijakan berupa jari-jari besi bercakar yang mengerikan. Seluruh tampilan pesawat itu terlapisi bahan metal perak berkilauan yang langsung memantulkan cahaya matahari di tengah terik panas gurun siang hari ini.

Aslan mengerutkan kening ketika melihat bentuk pesawat itu dan sedikit bingung mengenai ide Imhotep dalam membentuk pesawatnya. Dia memang belum bertemu dan berinteraksi

langsung dengan Sang Dokter untuk bisa menilai musuh mereka dengan lebih dalam. Tetapi, satu yang pasti, Sang Dokter memiliki pola pikir eksentrik yang susah dipahami.

Apa yang ada di pikiran Sang Dokter dengan membuat pesawat berbentuk seperti telur bersayap dengan tungkai besi dan cakar sebagai pijakannya? Mungkin Sang Dokter terlalu lama bergaul dengan manusia dalam pelariannya sebagai makhluk terasing dari Bangsa Zodijak hingga membuatnya sedikit gila.

Aslan menghitung dalam hati sambil berdiri tegak memperhatikan. Satu... dua... tiga... ada lima pesawat yang mendarat susul-menyusul. Imhotep memang tidak main-main dalam tujuannya untuk berlomba mengumpulkan para manusia perempuan yang merupakan pasangan air suci Zodijak. Dia mengirimkan pasukan dalam jumlah cukup banyak jika dihitung dari pesawat yang dikirimkannya.

Aslan sendiri sama sekali tidak menyangka setelah mereka menghancurkan markas Imhotep, Sang Dokter ternyata masih memiliki pasukan dan markas cadangan yang belum terlacak oleh mereka. Mungkin dia harus berhenti memandang sebelah mata pada musuh mereka yang satu ini.

Dan sekarang, meskipun Aslan tahu bahwa kehancuran salah satu markas Imhotep memberikan kerugian yang luar biasa besar terutama dalam hal kehancuran perlengkapan, kendaraan tempur dan juga tewasnya para pasukan manusia super milik Imhotep, ternyata Imhotep masih bisa mengirimkan pesawat-pesawat yang cukup modern dan mengangkut ratusan prajurit di dalamnya.

Aslan menilai kondisi pesawat Imhotep sekilas dan tahu bahwa dia tidak boleh meremehkan Sang Dokter. Pesawat mereka cukup modern dan dibangun dengan bahan luar biasa yang tampaknya sekuat pesawat milik Bangsa Zodijak. Mereka

mungkin belum mengadaptasi sistem kamuflase milik pasukan Zodijak yang bisa membuat pasukan Zodijak datang tanpa diketahui. Tetapi, mungkin saja memang Imhotep tidak ingin mengadaptasi sistem kamuflase tersebut karena memang mereka tidak ingin datang dengan sembunyi-sembunyi dan memberikan efek kejutan. Sifat narsis Imhotep sepertinya membuat dirinya ingin datang dengan megah dan menebarkan teror langsung dengan kedatangannya.

Ngomong-ngomong tentang kejutan, Aslan yakin keberadaannya dan pasukan Zodijak yang bersiaga di belakangnya belum disadari oleh pasukan Imhotep yang sedang dalam proses mendarat. Dia dan pasukannya tidak sedang dalam posisi bersembunyi, dan memang mereka tidak ingin bersembunyi. Mereka hanya berdiri di sana di tengah tanah lapang dekat dengan pendaratan pesawat dan menunggu dengan tidak sabar untuk berperang. Tetapi, tampaknya debu pasir yang berterbangan dan membuat udara dipenuhi buliran kasar berwarna keemasan inilah yang menyembunyikan kehadiran mereka sehingga tidak tampak oleh pasukan musuh.

Aslan menyeringai. Dia teringat bahwa pasukan Imhotep terdiri dari manusia yang telah disuntik serum dari darah Natasha dan mereka juga harus berhati-hati dengan senjata beramunisi biru yang merupakan olahan dari darah Natasha juga. Saat ini mereka semua mengenakan baju perang khusus anti peluru yang mungkin tidak bisa ditembus oleh peluru biru itu, pelindung kepala mereka juga sangat kuat dan bisa melindungi. Jadi, tembakan senjata tidak perlu dikhawatirkan, mereka hanya perlu menghindari ledakan bom yang serpihannya bisa meracuni tubuh seperti yang terjadi pada Yesil dan Kara sebelumnya.

Tangan Aslan bergerak, meremas kepalan tangannya sendiri seolah tidak sabar. Rasanya sudah lama sekali dia tidak

menghadapi musuh yang bisa membuatnya sedikit berolahraga. Musuh-musuh mereka sebelumnya sama seperti level manusia saat ini, lemah dan tidak berdaya, hanya ditakdirkan untuk menjadi mangsa.

Saat ini, untuk menghindari pengaplikasian senjata beramunisi darah Natasha yang bisa melukai pasukannya, Aslan harus menghancurkan pasukan itu sebelum mereka sempat mengangkat senjata. Prajurit manusia milik Imhotep yang telah disuntik dengan serum darah Natasha itu mungkin saat ini merasa begitu kuat dan pongah sehingga yakin bisa melawan Bangsa Zodijak, tetapi mereka belum tahu kekuatan sesungguhnya dari Bangsa Zodijak.

Aslan tersenyum kejam. Kepalanya yang tidak memakai pelindung membuat angin dengan bebas bisa memainkan rambutnya yang legam, sementara punggungnya menegak dan tangannya mengepal, dalam posisi siap bertarung.

Mungkin sudah saatnya dia memperkenalkan bagaimana kekuatan Bangsa Zodijak yang sebenarnya kepada tamu-tamunya.



Pesawat musuh datang dalam jumlah banyak. Tentu saja, karena kali ini Imhotep sendiri yang memimpin pasukan untuk menyerang istana bangsa Zodijak. Imhotep tentu sudah tahu bahwa penyerangan ini akan sangat menguntungkannya. Ada dua manusia perempuan yang merupakan pasangan air suci Zodijak yang bisa direbutnya jika dia berhasil mengalahkan pasukan yang berjaga di istana ini.

Kaza berdiri bersebelahan dengan Kara di lingkaran garis terluar pertahanan Istana Zodijak. Mereka telah memasang tameng pelindung yang sangat kuat, berbentuk kubah setengah

lingkaran yang tak kasat mata, melindungi seluruh bagian istana hingga hampir-hampir bisa disebut tak tertembus. Perlindungan Istana Zodiak memang berlapis-lapis hingga sebenarnya nyaris mustahil bagi Imhotep dan pasukannya untuk menembus.

Tetapi, tentu saja mereka tidak bisa meremehkan Imhotep. Lelaki itu merupakan bagian dari leluhur Bangsa Zodiak yang terasingkan. Bahkan Imhotep pernah berdiri bersama-sama dengan seluruh leluhur mereka dari berbagai zodiak sebelumnya. Itu berarti Imhotep memiliki kekuatan kuno tak teridentifikasi yang mungkin tidak dimiliki oleh mereka, generasi baru Bangsa Zodiak.

Mengingat Imhotep dengan tidak disangka-sangka bisa menciptakan para manusia perempuan yang telah dimodifikasi dengan genetiknya hingga menjadi pasangan air suci para pemimpin Zodiak saja sudah harus membuat mereka waspada. Apalagi dengan kemampuan Imhotep mengubah serum dari darah Natasha sebagai sumber kekuatan pasukannya dan juga sebagai amunisi senjatanya. Meskipun sekarang mereka menggunakan baju pelindung, tetap saja kedatangan Imhotep ke tempat ini merupakan sesuatu yang harus dihadapi dengan kekuatan penuh.

Memikirkan serum dari darah Natasha membuat Kara menggertakkan gigi. Dirinya mungkin belum begitu pulih dari luka yang diderita oleh tubuhnya. Tetapi entah kenapa, kehadiran Natasha di dekatnya yang dalam kondisi tidak berdaya dan hanya terbaring diam saja bisa membuatnya lebih kuat dan lebih cepat sembuh daripada seharusnya. Mungkin itu adalah salah satu efek samping yang tidak diinginkan terjadi oleh Imhotep, bahwa para manusia perempuan yang menjadi pasangan air suci para pemimpin Zodiak bukan saja menjadi kelemahan para pemimpin Bangsa Zodiak, tetapi juga menjadi sumber kekuatan mereka.

Ya, sudah saatnya mereka memberikan pukulan balik kepada Imhotep dengan menunjukkan bagaimana seluruh rencana Imhotep telah porak poranda. Para pasangan air suci Zodijak itu bukanlah musuh, mereka adalah penguat dan bersama-sama mereka akan memukul mundur Imhotep.

“Tahan emosimu,” Kaza yang bisa membaca kemarahan yang menguar dari seluruh tubuh Kara bergumam perlahan untuk menenangkan. “Kondisimu masih belum pulih benar, aku tak ingin kau lengah karena kemarahanmu dan kau jadi terluka lebih dari ini,”

“Aku bersedia terluka parah kalau itu memang bisa menghabisi Imhotep,” Kara menjawab tanpa pikir panjang dalam desisan.

“Kau bahkan belum bertemu kembali dengan Natasha dalam kondisi sadar. Kau tidak mau, bukan kalau nanti Natsha sadar, giliran kau yang koma? Kalau seperti itu mau sampai kapan kalian mendapat kesempatan untuk bertemu dan memperbaiki hubungan kalian?” Kaza menjawab kembali dengan nada suara realistis nan sinis.

Hal itu membuat seulas senyum muncul di bibir Kara, melembutkan ketegangan di sana.

“Kau berbicara seolah kau ahli dalam hubungan dengan pasangan air suci kita,” goda Kara perlahan. “Padahal kau sendiri belum ada kemajuan dengan Sasha.”

“Aku dan Sasha tidak akan bergerak kemana-mana,” Kaza menyambar dengan cepat. “Setidaknya tidak akan, sampai dia cukup umur. Selama dia masih anak-anak aku akan bersikap seolah dia tidak ada,”

Kara langsung terkekeh mendengar jawaban Kaza.

“Seolah kau bisa melakukannya saja,” cetusnya dengan nada meremehkan, membuat Kaza membuka mulut untuk membantah.

Dengung pesawat yang makin dekat membuat percakapan mereka terhenti. Mata keduanya terarah ke atas, terpaku pada pesawat paling besar yang di antara serbuan pesawat lainnya. Pesawat itu hampir serupa pesawat induk, berada di tengah-tengah dengan pesawat tempur berukuran lebih kecil yang mengelilingi seolah sebagai perlindungan.

“Sudah pasti Imhotep berada di pesawat yang paling besar itu,” Kara menilai dengan tatapan benci. “Dari semua informasi yang kudapat tentangnya, aku bisa menyimpulkan kalau dia adalah sosok yang pongah dan suka menunjukkan kekuatan,”

“Dia memasang lapisan pelindung tak kasat mata di sekeliling pesawat induk dan pasukannya. Hampir mirip dengan medan energi milik kita yang melindungi Istana Zodiak,” Mata Kaza yang tajam menyipit ketika mempelajari detail dari pasukan yang semakin mendekat. “Kurasa kita hanya akan membuang amunisi dan tenaga jika mencoba menyerang dengan pesawat.”

“Aku sangat ahli pertarungan darat, jadi kurasa kau akan setuju denganku jika aku menginginkan menunggu mereka semua mendarat dan melawan mereka setelah lapisan pelindung sialan itu diturunkan. Di darat, kita akan lebih mudah menghancurkan mereka.”

Kaza mengangguk. “Ya, kita berdua lebih ahli dengan pertarungan darat. Kurasa kita lebih baik menunggu sampai mereka mendarat,” Kaza kembali mengawasi pesawat itu lalu memberi isyarat supaya pasukan yang berjaga di belakangnya bersikap waspada dan siap menyerang. Ujung matanya melirik ke arah pesawat Imhotep yang berada jauh di belakang mereka,

terlindungi dalam lapisan tebal tak tertembus dan dijaga ketat. Setidaknya hatinya bisa tenang kalau Sasha dan juga yang lainnya aman di dalam sana. Jika hatinya tenang, dia bisa bertempur dengan lebih baik.

“Mereka mendarat,” Kara mengepalkan tangannya dengan adrenalin penuh.

Pesawat milik Imhotep dan pasukannya rupanya menyadari ada lapisan tebal tak tertembus yang melingkupi istana milik Bangsa Zodijak. Dan Imhotep tentu juga sudah melihat bahwa ada pasukan besar yang menunggunya di bagian luar garis istana siap untuk bertempur. Jika Imhotep ingin menembus lapisan pelindung istana Zodijak, dia tentu harus lebih dahulu melumpuhkan pasukan yang menunggunya di bawah.

Karena itulah akhirnya Imhotep memerintahkan pesawatnya mendarat di garis luar tak jauh dari pasukan yang menunggu. Mereka tidak akan bisa menyerang pesawatnya dalam kondisi seperti ini karena pasukannya sendiri juga memasang lapisan pelindung yang susah untuk ditembus.

Imhotep berdiri di bagian depan pesawat dengan tidak sabar, dan ketika mereka mulai terbang rendah untuk mendarat, matanya melebar ketika melihat siapa yang menunggunya di bagian depan di lingkaran luar jauh dari Istana Zodijak, bersiaga dan memimpin pasukan masing-masing yang berdiri dengan sigap di belakang mereka.

Imhotep menjentikkan jarinya dan bagian atas pesawat miliknya langsung terbuka, menampakkan langit luas di atasnya. Sebuah bola pelindung transparan langsung melayang di udara melingkupi dirinya dalam lingkaran perlindungan yang aman. Bola itu langsung mengangkatnya ke udara, keluar melewati bagian atas pesawat yang terbuka lalu menurunkannya di bagian

depan pesawat, dekat dengan garis depan pertempuran, membuatnya berhadapan langsung dengan pemimpin pasukan Zodijak di seberangnya.

Bola yang melingkupinya tidak menjejak tanah, masih melayang di udara ketika Imhotep menyapa musuh yang sudah menunggu.

“Wah, rupanya si kembar sendiri yang datang menyambutku,” Imhotep berucap lantang dengan nada ramah kepada Kaza dan Kara yang langsung memasang ekspresi marah. Sementara Imhotep sendiri tidak bisa menyembunyikan rasa senangnya.

Ya, hati Imhotep sangat senang, karena jika si kembar yang berjaga, berarti di sisi lain pasangan air suci si kembar memang berada di sini. Darah dari pasangan air suci si kembarlah yang paling dibutuhkannya saat ini. Karena Kara memegang kekuatan utama di penguasaan energi dan Kaza di penguasaan kecepatan, sifat pasangan air suci mereka menjadi unik. Darah dari pasangan air suci si kembar bersifat penguat dan menguatkan segala sesuatunya. Entah itu kekuatan fisik, kekuatan otak, kekuatan air zodijak murni, kekuatan kekebalan, kekuatan terhadap penguasaan elemen alam dan bahkan kekuatan terhadap penawar racun. Sifat darah itu juga menguatkan senjata dan juga memperbesar efek yang ditimbulkan oleh senjata itu. Jika digunakan untuk amunisi dan peluru maka akan melukai dengan lebih besar, jika digunakan untuk meracuni maka efek keracunanannya akan lebih parah.

Siapa pun yang berhasil mendapatkan darah pasangan air suci si kembar bisa dipastikan akan berkali-kali lipat lebih kuat dari lawannya, memastikan kemenangan semakin dekat di genggamannya. Karena itulah mendapatkan pasangan air suci

Zodijak si kembar untuk dimanfaatkan bagi pasukannya menjadi sangat penting saat ini. *Dan Imhotep tidak akan bermain-main saat ini.*

“Aku datang untuk menjemput anak-anak perempuanku,” Imhotep menyeringai, matanya memandang ke arah Kaza dan Kara, menilai kekuatan si kembar berikut pasukan yang bersiaga di belakangnya.

Dia tidak boleh meremehkan Kaza dan Kara. Meskipun mereka tidak sekuat Aslan, si Kembar termasuk dalam tujuh pemimpin Zodijak yang berarti memiliki kekuatan yang sangat besar yang diwariskan dari leluhur mereka. Imhotep mengenal leluhur rasi bintang gemini yang menaungi Kaza dan Kara dan tahu seberapa besar ukuran kekuatan mereka. Jika melawan satu, mungkin dia masih bisa menjadi musuh yang sepadan. Tetapi jika si kembar rasi bintang gemini menyatukan kekuatan, maka mereka menjadi lebih sulit untuk dikalahkan. Imhotep harus bertindak cerdik untuk mengalahkan mereka.

Dengan nada provokatif, Imhotep memerintahkan bola pelindung yang melingkupinya untuk melayang semakin dekat dengan Kaza dan Kara.

“Kurasa kalian tidak akan memberikan mereka dengan sukarela, eh? Padahal aku akan memperlakukan mereka dengan baik, mereka akan ditidurkan ketika aku mengambil darahnya untuk senjataku. Mereka tidak akan merasakan sakit,” ujarnya sengaja memancing.

Dan Imhotep berhasil. Mata Kara, yang segera diketahuinya merupakan pasangan dari Natasha menyambar dengan penuh kemarahan. Kara lebih labil secara emosional, mungkin karena dia menyimpan dendam besar pada Imhotep akibat perlakuannya pada Natasha. Mungkin Imhotep bisa memanfaatkan labil

emosional Kara untuk kepentingannya nanti. Yang satu lagi, yang lebih tenang adalah Kaza. Imhotep akan menemukan cara untuk menjangkau kelemahannya. Yang pasti, si kembar harus dipisahkan dengan pengalih perhatian sehingga mereka tidak mampu menyatukan kekuatan. Dengan menghadapi si kembar secara terpisah, Imhotep yakin pasti menang.

“Jika kau ingin mengambil mereka, maka kau harus melangkahi dulu mayat kami,” Kara menyahut keras, menggertakkan giginya untuk menahankan emosinya. Sementara tangannya mulai membuka, bersiap memberikan serangan.

Imhotep tersenyum lebar, tangannya juga ikut bergerak, mengumpulkan medan energi untuk memulai serangan.

“Oh, memang itulah yang akan kulakukan. Dan asal kalian tahu saja, aku akan melangkahi mayat kalian sambil tertawa,” sahutnya dengan nada pongah sebelum kemudian cahaya menyilaukan yang sangat terang memancar dari telapak tangannya.



Ketika melihat mata legam itu, Sasha membeku dengan mata membelalak lebar, masih tak percaya dengan apa yang tampak di depan matanya.

Mata Yesil legam? Kenapa mata Yesil berbeda dengan apa yang selama ini ditampilkan di depannya?

Yesil yang Sasha tahu adalah perawat baik yang merawatnya ketika sakit, bersikap lembut dan selalu siap mengobati siapapun yang sakit. Sasha bahkan sudah menganggap Yesil sebagai malaikat penolong yang baik hati. Selama ini, ketika Sasha tinggal di tempat Yesil, dia selalu merasa aman dan terlindungi. Apalagi Yesil selalu bersikap ramah, menemaninya berbicara,

bahkan tidak keberatan menceritakan dongeng sebelum tidur setiap malam.

Tetapi, Yesil yang dikenal oleh Sasha memiliki mata seperti manusia biasa dan bertingkah seperti manusia biasa, karena itulah Sasha sama sekali tidak merasa takut kepadanya. Kenapa Yesil yang sekarang bermata hitam legam seperti bangsa Zodijak?

Suara erangan masih keluar dari bibir Yesil, tetapi sepertinya lelaki itu masih tidak menyadari kehadiran Sasha di ruangan ini. Mata Sasha mengawasi Yesil dengan seksama, jantungnya berdebar keras memukul rongga dadanya keras seolah ingin dibiarkan meloncat keluar menjebol dada. Sasha meletakkan tangan mungilnya di dada untuk menahan diri. Ruangan ini begitu hening hingga Sasha takut suara debaran jantungnya bisa terdengar keras keluar. Tubuh Sasha bergerak perlahan, menempelkan punggungnya ke dinding, sisi terjauh dari tempat Yesil berada.

Dia sudah diajari bahwa dalam kondisi terlemah sekalipun, Bangsa Zodijak memiliki indra yang sangat tajam, termasuk indra pendengaran. Karena itu, Sasha harus berusaha sekuat tenaga untuk tidak menimbulkan suara yang bisa membuat Yesil melacakinya.

Untuk saat ini, Sasha akan melupakan semua kebaikan yang pernah dilakukan oleh Yesil kepadanya. Dia akan berpegang teguh pada keyakinan yang telah ditanamkan dalam pikirannya sebelumnya. Bahwa Bangsa Zodijak adalah makhluk paling berbahaya yang harus dihindari selagi bisa. Bahwa dia harus lari sejauh mungkin dari Bangsa Zodijak.

Pikira Sasha berkecamuk antara bingung dan takut. Sebuah emosi yang terasa terlalu besar untuk ditanggung anak seusianya.

Jika Yesil yang semula memiliki mata manusia biasa ternyata sekarang membuka matanya yang legam layaknya bangsa Zodijak, bagaimana dengan yang lainnya? Bagaimana dengan Kaza, Kara dan semua orang lain yang pernah berinteraksi dengannya di tempat ini?

Dan Mischa.... kakaknya itu sama sekali tidak mengatakan sesuatu apapun kepadanya untuk memperingati dirinya.

Bibir Sasha bergetar seolah ingin menangis. Kebingungan mengenai siapa yang bisa dia percaya. Tidak ada yang terasa benar saat ini. Bahkan mengenai keberadaan Yesil sendiri, Sasha sudah kehilangan kepercayaannya. Dan tentang Kaza... Lelaki itu mengatakan bahwa mereka sedang diserang oleh Bangsa Zodijak dan menitipkan Yesil dan Natasha yang tak sadarkan diri kepada Sasha.

Kalau yang dikatakan oleh Kaza benar, kenapa Yesil yang serupa bangsa Zodijak malahan dilindungi oleh Kaza dan Kara? Atau jangan-jangan, Kaza dan Kara juga menipunya? Apakah mereka juga Bangsa Zodijak yang menyamar?

Ketika ingatannya tentang Bangsa Zodijak yang menyamar menyambar pikirannya, Sasha langsung teringat pada Alan.... Alan adalah sosok manusia yang mereka bawa masuk ke dalam kelompok kaum penyelinap tempat Mischa dan Sasha berlindung. Pada akhirnya, Alan ternyata adalah Bangsa Zodijak yang menyamar dan membantai seluruh anggota kelompok mereka. Apakah... apakah jangan-jangan.... Kaza, Kara dan bahkan Yesil ada hubungannya dengan Alan?

Kalau dipikir-pikir sekarang... mereka-mereka ini memang memiliki kemiripan meskipun sedikit dengan Alan. Bodohnya Sasha yang selama ini tanpa prasangka sehingga tidak menyimpan kecurigaan apapun. Bahkan dengan melihat fasilitas

yang begitu modern dan lengkap di istana ini saja seharusnya Sasha sudah curiga. Tetapi selama ini dia menyimpan kepercayaan dan menyembunyikan pertanyaan di dalam benaknya karena Mischa mengatakan bahwa semua baik-baik saja.

Kalau begitu... apakah... apakah mungkin bahkan Mischa pun berbohong kepadanya?

Wajah Sasha memucat memikirkan kemungkinan itu, rasa sakit merayapi jiwanya ketika membayangkan kakak yang sangat dipercayainya mungkin membohongi dirinya.

Lalu tanpa peringatan, tangan Yesil bergerak lemah menyentuh kepalanya. Lelaki itu masih membuka mata memandang ke langit-langit kamar, memandang ke sekeliling tetapi arah tatapannya belum menyentuh Sasha. Yesil tampak kebingungan sedang berada di mana.

Ini kesempatannya. Sebelum Yesil menyadari keberadaan Sasha dan berbuat kejam kepadanya seperti yang dilakukan oleh Bangsa Zodijak, Sasha harus melarikan diri.

Mata Sasha langsung tertuju ke arah pintu keluar. Pintu itu diketahuinya cukup tebal, mungkin setebal satu meter dan terbuat dari bahan baja serta lapisan batu hitam sangat keras yang tidak dia ketahui jenisnya. Sasha sempat mengamati pintu itu ketika Kaza mengatakan bahwa pintu itu hanya bisa dibuka dengan dua cara, satu dibuka dari dalam dan kedua dibuka oleh Kaza serta Kara. Dengan kata lain, jika ada musuh yang hendak menyerang mereka di sini, mereka tidak akan bisa membuka pintu tersebut.

Mata Sasha yang awas seketika mengawasi tombol kecil berwarna hitam yang terletak di samping pintu. Dia tahu bahwa tadi Kaza menekan tombol itu untuk membuka pintu dan

membuatnya menutup otomatis di belakangnya. Dia tahu bahwa untuk melarikan diri dia cukup melakukan hal yang sama.

Tetapi, tempat ini adalah tempat perlindungan yang aman. Apakah Sasha siap menghadapi area luar yang dia tidak tahu kondisinya? Tapi... dengan adanya Bangsa Zodijak di dalam ruangan ini, berarti tempat ini sudah tidak aman lagi, bukan?

Sasha mengerutkan kening, tenggelam dalam kebingungan yang membuat kepalanya seolah mau pecah.

Yesil menggumamkan sesuatu dari bibirnya dan tanpa diduga, mata gelap lelaki itu akhirnya jatuh ke arah Sasha yang bersembunyi dalam senyap.

Mata Yesil melebar. Lelaki itu memang masih tampak lemah di atas ranjang. Tetapi Sasha tahu bahwa selemah-lemahnya Bangsa Zodijak, mereka tetap saja berbahaya.

Yesil tampak terkejut mengetahui kehadiran Sasha yang balas menatapnya dengan penuh teror. Perlu beberapa lama sampai Yesil bisa mengeluarkan suara dari tenggorokannya yang kering.

“Sasha?”

Dan suara Yesil yang serak karena masih berada di setengah kesadaran itu bagaikan pelatuk yang memicu tubuh Sasha terlontar kencang layaknya peluru. Memberikan dorongan kuat bagi Sasha untuk melarikan diri. Dengan gerakan secepat kilat, Sasha meloncat, menekan tombol hitam di samping pintu dan begitu pintu itu bergerak membuka, Sasha langsung menyelipkan tubuhnya yang kecil itu melewati pintu. Membiarkan pintu itu menutup di belakangnya dan membiarkan Yesil terpaksa menatap pintu yang tertutup rapat.



Mata Kesha membelalak dipenuhi teror ketika mendengar kalimat mengerikan yang terlontar dari bibir Akrep.

Miliknya? Apakah maksudnya, lelaki Zodijak ini akan menjadikannya mangsa untuk dipermainkan dan diburu sebelum dibunuh? Atau jangan-jangan.... dia akan dimakan?

Kesha tidak tahu apakah Bangsa Zodijak makan manusia, tetapi dia dibesarkan dengan cerita-cerita mengenai betapa kejam dan mengerikannya Bangsa Zodijak, alien jahat yang menginvasi bumi dan memporak-porandakan peradaban mereka dalam kekejaman.

Para alien itu suka memburu manusia hanya untuk kesenangan dan olahraga. Bahkan rumor yang beredar, para alien itu juga suka menculik manusia untuk dijadikan bahan penelitian. Kata salah seorang temannya, jika sampai tertangkap oleh Bangsa Zodijak, maka otak manusia akan dimodifikasi sehingga mereka menjadi budak penurut layaknya robot, tidak menutup kemungkinan juga tubuh mereka akan dibedah untuk bahan penelitian.... dan bisa juga mereka dijadikan bahan makanan.

Cerita-cerita mengerikan itu semakin membuat Kesha ketakutan, wajahnya pucat pasi meskipun matanya masih menantang, tidak mau menunjukkan kelemahan di depan lelaki Zodijak yang satu ini.

“Kau pucat sekali,” Akrep menipiskan bibir dengan ekspresi mencemooh. “Aku akan mengasumsikan bahwa wajah pucatmu itu karena kau terlalu bahagia sudah ditakdirkan untuk menjadi pasanganku,” ekspresi Akrep berubah serius, “Ya, kau memang harus berbangga diri, manusia perempuan dari kalangan rendahan sepertimu bisa mendapatkan takdir untuk menjadi pasanganku,”

Menjadi pasangannya?

Mulut Kesha ternganga saking bingungnya. Matanya membelalak lebar sementara otaknya tidak mampu mencerna informasi yang tidak bisa diterima dengan nalarnya. *Lelaki Zodijak ini mengatakan bahwa Kesha adalah pasangannya?* Itu tidak masuk akal! Tidak pernah didengarnya ada bangsa Zodijak yang berpasangan dengan manusia. Selain karena mereka bermusuhan, Kesha tahu bahwa struktur tubuh mereka berbeda sehingga tidak memungkinkan mereka untuk berpasangan. Bangsa Zodijak memiliki kekuatan yang berkali lipat dari bangsa manusia. Itu berarti, jika mereka berpasangan, besar kemungkinan tubuh manusia akan remuk redam di bawah kuasa Bangsa Zodijak.

Apakah ini adalah penyiksaan jenis baru? Bahwa para lelaki Zodijak menemukan kesenangan yang lebih besar dibandingkan hanya dengan memburu kaum manusia sebelum membunuhnya untuk olahraga? Mereka beralih pada kegiatan memerkosa kaum perempuan manusia dan meremukkan tubuh mereka dalam prosesnya?

Seluruh tubuh Kesha bergetar, antara ketakutan bercampur kemarahan karena kekejaman kaum Zodijak terhadap mereka. Sementara itu Akrep mengerutkan kening, memandang aneh terhadap reaksi Kesha.

Perempuan manusia itu tidak berkata apa-apa untuk menanggapi perkataannya. Tetapi, ekspresi wajanya berubah-ubah, dari pucat ketakutan jadi bingung, lalu ngeri dan entah kenapa sekarang menjadi merah seperti menahan marah.

Akrep membuka mulut untuk menyuarakan pertanyaannya, tetapi sebuah gerakan yang tampak dari sudut matanya membuatnya waspada. Dengan segera Akrep membalikkan tubuh, menghadap ke arah Mischa terbaring.

Perempuan itu sudah tidak terbaring seperti yang diposisikan Aslan untuknya sebelumnya. Mischa sudah duduk sementara telapak tangannya menyentuh dahi, mengusap kepala sebelum kemudian memijit pangkal hidungnya dengan bingung. Kesadarannya telah kembali dan Mischa merasa berkunang-kunang.

Dia seperti habis bangun dari tidur yang sangat lelap, tetapi bagaimana itu bisa terjadi? Ingatan terakhirnya membawa kembali gambaran ketika dirinya bercakap-cakap dengan Aslan.

Mischa menggartakkan gigi. Aslan pasti telah berbuat sesuatu untuk membuatnya tidak sadar. Dengan mata menyala marah, Mischa mengedarkan pandangan ke sekeliling untuk mencari Aslan dan berniat melabraknya. Tetapi, matanya sama sekali tidak menemukan Aslan.

Yang ditemukannya hanyalah Akrep yang sedang berdiri menatapnya dari seberang ruangan, sementara di belakang Akrep tampak sosok tubuh dengan kepala mengintip dan hanya tampak sedikit.

Insting Mischa mengatakan bahwa dia familiar dengan sosok itu, entah kenapa.

Mengabaikan pertanyaan yang disuarakan instingnya, Mischa mengalihkan tatapan tajamnya ke arah Akrep dan bertanya. “Di mana Aslan?”

Akrep memiringkan kepala, memandang Mischa dengan tatapan menilai.

“Aku cukup kagum kau bisa bebas dari pengaruh zat penidur yang diberikan Aslan kepadamu. Itu seharusnya bisa membuatmu tidur seharian,” Akrep berucap dengan nada kagum yang penuh sarkasme, sengaja mengabaikan pertanyaan Mischa.

Mischa menyipitkan mata, menahan jengkel sebelum kemudian mengulang kembali pertanyaannya.

“Di mana Aslan?” ulangnya lagi, sedang tidak ingin berbasa-basi dengan Akrep.

Akrep memiringkan kepala ke arah jendela, membuat Mischa mengikuti arah pandangannya ke luar. “Aslan sedang menyambut tamu-tamu kita di luar sana. Apakah kau ingin bergabung untuk membantunya?” ujar Akrep kemudian penuh makna.



BUKUNE

50 : REMORSELESS

Tanpa memedulikan Akrep, Mischa melangkah cepat menuju ambang pintu pesawat yang terbuka dan menatap keluar. Dia melihat Aslan berdiri siap di depan pasukannya, seolah menjadi tameng pelindung bagi mereka. Tubuh Aslan tegap dan kepalanya mendongak penuh antisipasi seolah tak sabar menanti sesuatu.

Mischa mengikuti arah pandangan Aslan dan dahinya berkerut ketika matanya menemukan ratusan pesawat asing berbentuk bulat seperti telur bersayap yang sebelumnya belum pernah dia lihat tampak memenuhi langit dan bergerak mendarat ke posisi Aslan berdiri. Pesawat itu sangat berbeda dengan pesawat milik Bangsa Zodijak yang lebih cenderung memiliki sisi yang tajam dan runcing dengan bentuk keseluruhan yang ramping demi menjalankan fungsinya sebagai pesawat penyelinap yang senyap.

“Apakah itu pesawat milik Imhotep?” Mischa menolehkan kepala ke arah Akrep dan bertanya.

Akrep menyeringai. “Milik siapa lagi kalau bukan Imhotep?” jawabnya ringan.

Jawaban Akrep yang seenaknya membuat ekspresi Mischa merengut. Matanya mengawasi sekeliling pesawat dan dia baru menyadari bahwa ingatan terakhirnya adalah ketika dia berbicara dengan Aslan sebelum kemudian dia tidak ingat apa-apa lagi.

“Apa yang terjadi? Kenapa tiba-tiba kita ada disini dan aku sama sekali tidak ingat perjalanan kemari?” Mischa bertanya dengan nada curiga. Tatapan Akrep yang seolah menahan tawa membuat kecurigaan Mischa membuncih semakin dalam.

Akrep tampak mengalihkan mata dari tatapan Mischa, sejenak melirik ke jendela tempat Aslan berada dan mengumpat dalam hati. *Sialan Aslan, dengan seenaknya membius Mischa dan meninggalkan dia sendirian menghadapi istrinya yang galak.*

“Aku tidak tahu apa yang diberikan Aslan kepadamu. Ketika aku masuk, kau sedang tertidur dengan nyaman di pangkuan Aslan,” Akrep sengaja menyelipkan nada menggoda di dalam suaranya. “Sepertinya Aslan berniat menidurkanmu supaya kau tidak terlibat dalam perang apapun yang akan kita hadapi dalam perjalanan ini. Mungkin dia ingin mengamankanmu dari Imhotep... tetapi dia dan juga aku lupa bahwa kau bukan manusia biasa dan bahwa komposisi tubuhmu istimewa. Obat bius dari Aslan seharusnya membuatmu tidur berjam-jam lamanya, tidak sesingkat sekarang,”

Bibir Mischa menipis jengkel. *Dasar Aslan alien sialan.* Lelaki itu memutuskan memberinya obat tidur dan mengambil keputusan atas tubuhnya tanpa seizinnya. Mischa harus memastikan bahwa dia harus mengkonfrontasi Aslan untuk masalah ini.

Sebuah gerakan perlahan dari sesosok tubuh yang sedari tadi seolah sengaja ditutupi oleh Aslan membuat Mischa curiga. Ada lengan kurus yang tampak di sana, lengan seorang perempuan.

“Apakah dia...?” suara Mischa habis oleh perasaan yang membuncah di dalam dirinya. Tanpa bertanya dan tanpa menerima jawabanpun Mischa sudah tahu. Rasa familiar yang pekat membanjiri tubuhnya, sebuah pengenalan yang hanya bisa dimengerti oleh aliran darah suci di dalam tubuhnya. Ini adalah rasa akrab yang sama yang terasa mengikat ketika dirinya berdekatan dengan Sasha atau Natasha.

Dengan sukarela, Akrep meminggirkan tubuh, membiarkan dua perempuan itu berhadap-hadapan dan saling menatap langsung untuk pertama kalinya. Kedua sosok perempuan itu, Mischa dan Kesha memiliki kemiripan yang sangat kental. Hal itu memastikan bahwa memang para perempuan yang merupakan pasangan air suci Zodijak memiliki kemiripan yang hampir serupa. Mungkin hal itu disebabkan oleh DNA serupa yang ditanamkan oleh Imhotep ke tubuh mereka.

Mischa menatap perempuan di depannya dengan seksama dan menyadari bahwa saudaranya ini lebih muda darinya. Mungkin hampir seusia Natasha. Apakah memang benar yang dikatakan oleh Imhotep bahwa dia adalah yang paling tua di antara semuanya?

“Aku Mischa,” Mischa melangkah mendekat, berusaha melekatkan jarak yang tercipta akibat sinar ketakutan di mata Kesha ke arahnya. Kesha sudah pasti kebingungan, dia tentu menyadari bahwa Mischa manusia biasa dan melihat langsung pula interaksi antara Mischa dengan Akrep si Bangsa Zodijak yang terlihat tanpa jarak. Kemungkinan, Kesha mengira bahwa dia adalah budak yang pikirannya dipengaruhi oleh Bangsa

Zodijak... atau bisa saja Kesha menganggap bahwa Mischa adalah manusia yang berkhianat.

Mischa mengerutkan keningnya. Dia tidak mau dianggap pengkhianat. Sampai kapanpun, dia tahu dimana posisi dia harus berdiri. Dia akan terus membela manusia sebagai bangsanya.

“Namanya Kesha, dan dia milikku,” Karena Kesha diam saja tidak berkata apapun, Akrep tiba-tiba menyela dan berbicara atas nama Kesha.

Mata Mischa melebar ketika mendengar Akrep menyebut Kesha sebagai miliknya. *Itu berarti... Kesha adalah pasangan air suci Akrep?*

“Aku ada di pihakmu,” tiba-tiba saja Mischa terdorong untuk mengatakan hal itu pada Kesha. Itu semua karena dilihatnya Kesha gemeteran ketika Akrep menyebut Kesha sebagai miliknya.

“Kau...” suara Kesha terdengar lemah ketika dia memberanikan diri untuk bertanya. “Kenapa kau ada di sini dan...” Kesha melirik ke arah Akrep lalu menelan ludah karena suaranya hilang di tenggorokan. Dia tadinya bertanya kenapa Mischa berada di dalam pesawat bangsa Zodijak sama seperti dirinya, “Apakah mereka juga... menangkapmu?” pertanyaan itu terlontar dari mulut Kesha dengan ragu. Jika memang Mischa ditangkap sama seperti dirinya, kenapa dia tampak tidak takut dengan Lelaki Zodijak? Terlebih lagi... kenapa sepetinya mereka sudah saling mengenal akrab?

Mischa melemparkan tatapan penuh isyarat kepada Akrep, secara tidak langsung meminta Akrep tidak mengganggu percakapan mereka dan membiarkan dia berinteraksi dengan saudari yang baru ditemuinya. Sebagai tanggapan, Akrep hanya mengangkat bahu, lalu menjauh sedikit untuk memberikan ruang,

melangkah ke ruang kendali untuk memberikan beberapa instruksi kepada pilot pesawat yang siap di posisi.

Ekor mata Mischa mengikuti ke arah Akrep pergi dan diasakannya tubuh Kesha yang menegang langsung sedikit lebih rileks setelah kepergian lelaki itu.

“Mereka menangkapku. Sudah lama,” Mischa menjelaskan perlahan dan bibirnya menipis ketika kenangannya kembali menyambar, mengingatkan dirinya akan apa yang sudah dia lalui bersama Aslan hingga dia berada di titik ini. Dulu Mischa menyangka dirinya hanyalah manusia lemah yang hanya bisa bersembunyi dibawah kekejaman Bangsa Zodijak, bergabung dengan kaum penyelinap dan memiliki hanya satu tujuan, yaitu untuk bertahan hidup. Sekarang dia menyadari bahwa dia istimewa, bahwa dia punya satu kesempatan, yang mungkin bisa memberikan harapan untuk kelangsungan hidup manusia guna tetap mempertahankan eksistensi kaum manusia di bawah gempuran Bangsa Zodijak di planet bumi.

“Kau... kau ditangkap sudah sejak lama... tapi kau... masih hidup?” Kesha bertanya lagi, membangunkan diri Mischa yang tenggelam dalam lamunan.

Mischa menatap Kesha dengan lidah kelu, bingung hendak menjelaskan dari mana karena banyaknya hal yang ingin dia ceritakan dalam suatu waktu.

“Mereka tidak menangkap kita untuk dibunuh,” Mischa menatap lekat ke arah Kesha, “Kau menyadari kemiripan kita yang begitu kuat, bukan?”

Kesha menganggukkan kepala. Mischa mungkin tampak lebih kuat dan tangguh. Tetapi, selain model rambut dan ukuran tubuh yang berbeda, mereka bisa dibilang persis sama.

“Karena kau adalah saudariku. Kita satu darah, kita bersaudara...” Mischa menyambung penjelasannya dengan suara tegas. Jantungnya berdegup, menunggu reaksi Kesha dengan penuh antisipasi.

Perkataan Mischa itu membuat bibir Kesha menganga kebingungan.

“Kita bersaudara?” alis Kesha yang indah berkerut, “Tapi... tapi aku anak tunggal...” sambungnya bingung.

“Aku juga,” Mischa menganggukkan kepala. “Aku tahu kau pasti bingung, nanti ketika ada kesempatan, aku akan menjelaskan panjang lebar padamu supaya kau lebih memahami situasi. Tetapi, pada intinya, kita bersaudara bukan karena kita berasal dari ayah ibu yang sama. Kita bersaudara karena tubuh kita diciptakan melalui rekayasa genetika, oleh seorang Bangsa Zodiak gila yang ingin menggunakan tubuh kita sebagai senjata dan kelemahan bagi tujuh pemimpin Zodiak,”

“Apa?” Kesha melebarkan mata, mulutnya makin menganga tak mengerti. Apa yang dijelaskan oleh Mischa kepadanya seperti sesuatu yang tak mungkin diterima oleh nalar maupun akal sehat. Tetapi, Mischa tidak terlihat seperti sedang bercanda, bahkan perempuan itu tampak sangat serius dengan perkataannya. Pada akhirnya, Kesha menekan logikanya dan memutuskan untuk memberikan kesempatan pada Mischa menjelaskan dan meyakinkannya lebih dalam. Lagipula, sudah bukan saatnya dia berpatokan pada logikanya saja. Bumi ini diserang oleh alien yang sangat kuat dan dihancurkan begitu saja dalam waktu singkat sudah cukup untuk menggerus kepercayaannya pada logikanya.

“Lelaki Zodiak yang gila bernama Imhotep yang telah menciptakan kita. Dia merekayasa genetika kita karena dia ingin

menangkap kita semua untuk kemudian dia ingin memeras darah kita sebagai senjata. Mereka anak buahnya yang memakai pesawat berbentuk seperti cangkang telur bersayap itu,” Mischa menolehkan kepalanya ke arah pesawat yang sudah hampir mendarat seluruhnya itu dan Kesha mengikutinya.

Setelah menatap pesawat itu, Kesha kembali menatap ke arah Mischa.

“Tapi.. kita sekarang berada di pesawat Bangsa Zodijak... dan dia... lelaki Zodijak yang mengerikan itu, menculikku dan membawaku kesini dengan paksa. Apakah kau ingin mengatakan bahwa meskipun sama-sama Bangsa Zodijak... dua pihak ini merupakan dua pihak yang berlawanan?”

Mischa menganggukkan kepala, tersenyum ketika menyadari kecerdasan Kesha merangkai situasi.

“Bangsa Zodijak yang memiliki pesawat ini, menculikmu untuk menyelamatkanmu dari Imhotep, Sang Dokter Zodijak yang gila... Kita ada tujuh bersaudara, masing-masing diciptakan sebagai kelemahan dari tujuh pemimpin Zodijak. Saat ini pasukan Zodijak sedang berlomba dengan waktu untuk menyelamatkan saudara-saudari kita yang lainnya dari tangan Imhotep. Selain kau dan aku, sudah ada dua orang lagi yang diselamatkan, yang saat ini berada di dalam istana Bangsa Zodijak. Berarti masih ada tiga saudara kita lagi yang belum diketahui nasibnya.”

“Istana Bangsa Zodijak dan tujuh pemimpin Zodijak?” Kesha kali ini tidak bisa menahan suaranya yang meninggi karena Mischa menyebutkan lokasi dan juga makhluk Zodijak yang paling ditakuti oleh makhluk bumi.

Mata Mischa melirik ke arah punggung Akrep yang tampak masih sibuk memberikan instruksi di ambang pintu ruang kendali, dia lalu merendahkan nada suaranya.

“Saat ini, Bangsa Zodiak yang bekerjasama dengan kita adalah tujuh pemimpin Bangsa Zodiak, dia adalah Akrep, salah satu dari tujuh pemimpin Bangsa Zodiak,”

“Akrep?” Mata Kesha melebar, tangannya langsung bergerak ke mulutnya, menutup di sana guna menahan dirinya memekik. Tentu saja sebagai kaum penyelinap yang bertahan di sisa-sisa reruntuhan, dia tahu tentang tujuh pemimpin Bangsa Zodiak. Dan tentu saja dia tahu tentang Akrep... Akrep si taurus, yang selalu disebut sebagai ahli strategi dari seluruh pasukan Bangsa Zodiak. Dia mungkin bukan yang terkuat secara fisik, tetapi buah dari strategi dan pemikirannyalah yang telah memporak-porandakan kaum manusia dalam pertarungan yang tidak seimbang.

“Kenapa para pemimpin Bangsa Zodiak membantu kita? Bukankah katamu kita dibuat sebagai senjata oleh yang kau bilang Dokter Bangsa Zodiak itu? Bukankah lebih mudah mereka memusnahkan kita sehingga tidak ada lagi yang mengancam?”

Mischa tergugu, lidahnya kelu. Tiba-tiba saja dia bingung mencari kata-kata untuk menjelaskan kepada Kesha. Bagaimana mungkin dia menjelaskan secara fisik bahwa mereka bersaudari diciptakan sebagai pasangan dari masing-masing Bangsa Zodiak, dan bahwa ada ikatan kuat dari nafsu yang bercampur dengan rasa memiliki satu sama lain yang mencegah mereka untuk saling membunuh?

“Tidak semudah itu,” tiba-tiba saja Akrep sudah mendekat lagi dan terlibat tanpa izin dalam percakapan Mischa dan Kesha.

Jika dalam situasi biasa, Mischa mungkin akan merasa jengkel pada Akrep, tetapi untuk saat ini, entah kenapa Mischa merasa diselamatkan.

“Kami para pemimpin Bangsa Zodiak menganggap kalian penting. Setidaknya bagi masing-masing dari kami. Seperti aku menganggap kau penting karena kau diciptakan untukku...” mata Akrep menelusuri tubuh Kesha dengan seksama tanpa permisi, menciptakan kilat menakutkan dari kelegaman di bola mata itu. Seolah-olah Akrep sedang menilai mangsanya sebelum dicabik dan dilumatkan.

Kesha mengerut di bawah tatapan mata itu, jantungnya berdegup kencang oleh rasa ketakutan dan dia menahan diri untuk menutup wajah dan tubuhnya lalu meringkuk di sebuah lubang yang hangat dan tenang untuk bersembunyi.

Lalu Akrep mengalihkan matanya ke arah Mischa, ada senyum miring di bibirnya.

“Dan tentu saja Mischa sangat penting bagi Aslan yang sedang berada di luar sana. Karena itulah kami memutuskan untuk membuang semua permusuhan dan bekerjasama melawan musuh. Karena ada pepatah bahwa musuh dari musuh kita, adalah teman,”

“Tapi...” Kesha masih ingin bertanya. Ada ribuan pertanyaan yang berbuih-buih di dalam benaknya. Apa yang dijelaskan kepadanya tidak cukup, dia masih kebingungan, dia ingin penjelasan yang lebih terperinci untuk memberitahukan kepadanya tentang situasi yang saat ini melingkupi dirinya, untuk mengetahui dimana posisinya saat ini berdiri.

Tetapi, situasi sepertinya tidak mengizinkan Kesha untuk bertanya lebih lanjut karena tiba-tiba saja terdengar ledakan besar yang menyambar begitu keras hingga membuat lantai pesawat di bawah kakinya mengirimkan getaran kuat ke tubuhnya.

Mereka bertiga sama-sama menoleh ke arah jendela, dan di sana tampak gumpalan kabut debu pasir yang bergulung-gulung

laksana ombak raksasa di langit yang bercampur dengan asap hitam dan percikan api tak terkendali.

Mata Kesha yang melebar dan pekikannyalah yang pertama kali terdengar.

“Keluargaku.... mereka semua... kelompok kaum penyelinap kami... mereka semua bersembunyi di tepat bawah tanah di sana di bawah tempat pertarungan itu...” jeritnya ketakutan. Jika ledakan itu begitu dahsyat, bukan tidak mungkin para kaum penyelinap, keluarga, teman-teman dan mereka yang seperjuangan dengannya yang bersembunyi di bawah tanah bisa tewas terkena imbas reruntuhan.

“Kau bilang mereka semua ada di bawah sana?” Mischa tampak terkejut, menilai situasi dan menyadari bahwa posisi persembunyian, matanya melirik ke arah Akrep dan seketika Akrep mengangkat bahu. BUKUNE

“Tadi ketika melakukan penyerbuan, kami meninggalkan kaum penyelinap kocar kacir untuk bersembunyi dimanapun mereka dapat. Kami tidak membunuh mereka, karena kami sudah mendapatkan apa yang kami mau,” dagunya mengedik ke arah Kesha, menunjukkan dengan jelas siapa yang dia mau. “Yah... jika Aslan yang berada di sana, dia tidak akan peduli. Dia hanya ingin bertempur dan tidak akan mau repot-repot memikirkan manusia-manusia lemah yang bersembunyi di bawah tanah di bawah kakinya.”

“Tapi aku peduli,” Mischa menjawab dengan nada sinis yang tegas dan sekejap kemudian tubuhnya melesat pergi.



Mischa dalam sekejap menghilang dari hadapan mereka. Perempuan itu melompat dengan kekuatan penuh, lalu berlari

secepat kilat ke tempat Aslan berada. Kekuatannya muncul begitu saja dari tubuhnya tanpa terencana membuat tubuhnya terasa ringan seolah terbang. Di mata Kesha yang menatap Mischa dari jendela pesawat, Mischa tampak seperti bangsa Zodijak yang bisa bergerak begitu cepat hingga melesat hampir tak terlihat.

Tapi Mischa adalah manusia. Kesha tahu itu karena instingnya menyadari bahwa Mischa sama persis dengan dirinya. Lagipula mata Mischa tidak legam mengerikan seperti mata Bangsa Zodijak...

“Dia hebat, bukan?”

Suara Akrep terdengar di belakang Kesha, membuat tubuh Kesha yang tadinya lunglai jadi menegang karena ketakutan. Perlahan Kesha menolehkan kepala ke belakang dan menyadari bahwa Akrep berdiri dekat dengan dia di belakangnya, memerangkap dirinya. Seketika itu juga ketakutan kembali menyerang tubuh Kesha, tapi dia berusaha menguatkan diri. Dia ingin seperti Mischa tadi yang tampak kuat dan sama sekali tidak takut ketika berinteraksi dengan Bangsa Zodijak. Untuk saat ini, dia akan memegang penjelasan Mischa yang singkat sebagai pijakannya, karena meskipun penjelasan itu masih sulit dicerna oleh logikanya, entah kenapa hatinya merasakan sesuatu yang akrab dan mendorongnya untuk ingin memercayai Mischa sepenuhnya.

“Tapi... dia manusia.... kenapa bisa begitu?” Kesha memberanikan diri untuk bertanya. Lehernya kaku tidak berani menoleh, menyadari bahwa Akrep semakin dekat di belakangnya.

“Mischa sudah bilang, bukan? Bahwa kalian direkayasa secara genetik. Itu adalah salah satu hasilnya, kalian memiliki kekuatan tersembunyi yang lebih hebat dari yang tampak di permukaan. Kau nanti juga bisa begitu. Kuharap kau begitu

sehingga kau akan berguna untukku selain untuk menyenangkanku,” Akrep mendekatkan kepalanya, sengaja mendekatkan bibirnya ke bagian belakang telinga Kesha. Perempuan ini membuatnya bernafsu, tubuhnya bergolak ingin memiliki yang mengharuskannya menahan diri sekuat tenaga.

Jika ini yang dirasakan oleh Aslan setiap saat ketika dia berdekatan dengan Mischa, maka Akrep sekarang bisa memaklumi kenapa Aslan seperti kehilangan kendali setiap saat. Karena sekarang, seperti yang dilakukan oleh Aslan, Akrep ingin menyeret Kesha ke dalam kamar tertutup yang hanya ada mereka berdua di dalamnya dan melahap perempuan itu sampai puas.



Bukannya ketakutan atas ledakan kuat yang diarahkan kepadanya, Aslan malah menyeringai senang. Buliran pasir yang menyebar di sekelilingnya jatuh bergulir berlomba-lomba mendarat di rambut legam Aslan dan menciptakan kilauan cokelat laksana bubuk emas ketika terpantul oleh kilau matahari yang kuat. Sebuah warna yang indah perpaduan antara kontrasnya hitam rambut Aslan dan kilauan debu yang menempel di sana.

Aslan masih berdiri dengan gagahnya setelah ledakan serangan yang pertama. Sebagai pemimpin pasukan, dia tidak bertindak pengecut dengan berlindung di balik kekuatan pasukannya, tetapi malahan berdiri sebagai tameng di posisi paling depan. Tubuhnya tegak dan kuat, sementara wajahnya pongah, menunjukkan kesenangannya ketika berada di tengah pertempuran.

“Cuma seperti itu kekuatan kalian?” tangan Aslan bergerak mengambil pistol dari pinggangnya. Pistol itu tampak biasa, tetapi Aslan menangkap pistol itu dengan sebelah tangannya dan dalam sekejap, cahaya terang seperti lidah api memancar dari tangannya,

melingkupi pistol itu. Dengan senyum mengembang, Aslan mengarahkan pistol itu ke salah satu pesawat, tersenyum ketika dia siap bermain-main. Aslan hanya menggunakan sedikit kekuatannya, dia ingin bersenang-senang dulu sebelum melakukan pertempuran yang sesungguhnya.

Pesawat berbentuk telur bersayap menyedihkan yang paling dekat dengannyalah yang menjadi sasaran pertamanya. Aslan mengarahkan pistol itu ke sana tanpa peringatan, menembakkan mesiu yang langsung melesat memercik seperti ekor kembang api nan diliputi nyala api. Dan hanya dalam hitungan sepersekian detik, pesawat itu meledak dalam senyap, hampir tidak bersuara karena dalam sekejap, pesawat itu langsung berubah menjadi bubuk debu hitam yang melayang-layang di udara,elenyapkan badan pesawat berikut pasukan yang ada di dalamnya.

Sejenak pasukan musuh tampak panik, mereka lalu kembali membidik ke arah Aslan, kali ini menggunakan peluru bermesiu khusus yang telah disuntik dengan darah Natasha. Sang Doktor telah mengatakan pada mereka bahwa mesiu biru yang mereka miliki ini akan membuat Aslan keracunan dan mati tak tertolong. Yang perlu mereka lakukan hanyalah membidik Aslan dan membuat peluru itu menembus tubuhnya.

Sayangnya, pemimpin Zodijak yang terkuat ini sangat gesit, sengaja menggelak sambil menyeringai sombong seolah menikmati pertarungan ini.

Aslan memberi isyarat kepada seluruh prajuritnya untuk mempersiapkan tembakan balasan, matanya melirik ke arah moncong dari senjata pesawat utama yang membidik ke arahnya. Dia langsung tahu bahwa mesiu yang ada di senjata itu tidak main-main, mereka tadi berhasil menghindari ledakan bom ke arah pasukan mereka, tetapi berondongan tembakan tanpa henti

akan sulit dihindari. Tubuh Bangsa Zodiak sangat kuat dan pakaiannya pun tahan peluru sehingga jika itu adalah peluru biasa, ini akan menjadi pertarungan yang mudah.

Sayangnya Aslan tahu dengan jelas bahwa itu bukanlah peluru biasa. Peluru itu beracun. Racun darah Natasha. Dia sendiri, sebagai salah satu Bangsa Zodiak yang terkuat merasakan imbas racun di peluru itu yang berhasil melemahkannya dan dia bahkan tidak bisa pulih tanpa bantuan Mischa. Jika peluru itu mengenai pasukannya, Aslan tahu bahwa baju anti peluru mereka tidak akan berguna, mereka akan dilumpuhkan.

Satu-satunya cara adalah menyerang sebelum diserang. Aslan mengumpulkan tenaga dari tubuhnya, membuat tubuhnya tampak seperti dilingkupi api energi yang berkilauan bening. Aslan harus menjadi tameng sekaligus penyerang bagi pasukannya sebelum senjata-senjata dari pesawat berbentuk telur yang mengambang beberapa jengkal dari permukaan tanah itu memuntahkan mesinya.

“Aslan!”

Tepat saat Aslan hendak menyerang, suara Mischa yang tiba-tiba saja mendekat secepat kilat membuat Aslan kehilangan konsentrasi, lelaki itu memiringkan kepala dan matanya melebar terkejut ketika melihat Mischa yang berlari ke arahnya dengan kecepatan penuh, secepat kemampuan berlari Bangsa Zodiak.

Pada saat yang sama, pesawat berbentuk bulat seperti telur itu memuntahkan pelurunya ke arah Aslan, pada posisi di mana Aslan tidak bisa menghindar. Butiran peluru itu menghujam, membawa pendar kebiruan yang berkilauan, menunjukkan racun berbahaya yang terkandung di dalamnya. Pendar kebiruan itu

menghujani tanpa ampun, tidak ingin melewatkan Aslan sedikitpun.

Mischa melihat itu semua, dia sudah tinggal sepersekian jarak dari Aslan. Dengan sigap, didorong oleh kekuatan jiwanya, Mischa mengulurkan tangan ke arah peluru berpendar biru yang menghujani, lalu tiba-tiba saja, sebuah medan energi berbentuk setengah lengkungan padat yang berkilauan biru terang muncul dari tangan Mischa, medan energi itu bergerak melawan ke arah hujan peluru, dan dalam sekejap, menelan hujan peluru itu dalam ledakan keras di udara, memakan seluruh peluru itu tanpa ampun sampai habis, hingga tidak ada lagi yang tersisa untuk menembus tubuh Aslan.

Aslan menatap ke arah Mischa dengan kening berkerut, lalu kembali ke arah langit penuh debu pasir yang kini kosong dari hujan peluru. Baru kali ini dia melihat demonstrasi kekuatan Mischa yang dikeluarkan oleh perempuan itu tanpa sadar.

Dan mengetahui apa yang mendorong Mischa mengeluarkan kekuatannya, Aslan langsung menyeringai.

Mischa berdiri sedikit di depan Aslan, rambutnya ikut kotor terkena debu pasir. Saat ini, medan energi itu masih memancar dari tubuh Mischa, seolah-olah menciptakan tameng bagi mereka yang berada di belakangnya.

Aslan mendekat ke belakang Mischa dan tangannya tanpa permissi langsung meraih pinggang perempuan itu, merapatkan ke tubuhnya hingga panggul Mischa bisa merasakan fisiknya yang bergelora penuh gairah terhadap perempuan itu.

“Aku tidak menyangka bahwa kau akan melindungiku, Mischa,” desis Aslan dengan nada menggoda lewat belakang telinga Mischa.

Suara Aslan membuat Mischa yang sempat termenung karena kaget dengan kekuatan yang dia keluarkan sendiri jadi terkesiap. Tadinya Mischa masih tidak percaya dia bisa menembus jarak yang begitu jauh dari pesawat ke tempat Aslan dalam waktu secepat kilat, dan dia dibuat lebih terkejut lagi karena kekuatan besar yang muncul tanpa sengaja dari tangannya yang berhasil menghalau hujan peluru nan mengerikan itu dalam sekejap.

Dan apa yang diucapkan oleh Aslan langsung membuat wajah Mischa memerah. Kekuatanya mungkin muncul ketika meliha senjata-senjata dari pesawat itu memuntahkan peluru beracunnya ke arah Aslan, Mischa tahu jauh di dalam jiwanya dia tidak ingin Aslan terluka. Tapi tentu saja sampai mati Mischa tidak mau mengakuinya.

“Aku menggunakan kekuatanku bukan untuk melindungimu!” Mischa berseru dengan nada ketus. “Tetapi untuk melindungi manusia-manusia, kaum penyelinap yang bersembunyi di bawah tanah ini. Pertempuran ini tidak boleh terjadi di sini atau kita akan membahayakan kaum penyelinap yang masih bertahan hidup.”

Aslan masih mempertahankan seringaiannya yang menyebalkan. “Oh Begitu?” tanyanya singkat dengan nada mengejek, lalu tanpa peringatan bergerak maju, menyerang langsung ke arah pesawat musuh yang mengambang di udara. Mischa terkesiap melihat gerakan Aslan yang begitu cepat. Lelaki itu merangsek maju tanpa tertahan dan melakukan penyerangan seorang diri menghadapi barikade pesawat berbentuk telur bersayap yang jumlahnya ratusan dan berada dalam formasi pertahanan rapat tersebut.

Apakah Aslan sudah gila? Atau memang dia mau bunuh diri?

Mata Mischa mengikuti punggung Aslan yang semakin jauh, tetapi dia langsung terkesiap ketika menyadari bahwa moncong senjata dari pesawat musuh telah siaga, dibidikkan ke arah Aslan dan siap memuntahkan tenaganya. Dilihatnya Aslan berlari sambil mengeluarkan senjata laras panjang yang tampak ringan meskipun berukuran besar. Senjata itu berwarna legam yang segera berubah menjadi warna merah membara laksana besi terpangang api ketika Aslan memegangnya dengan kekuatan dari tangannya dan mengarahkannya ke arah barikade ratusan pesawat musuh. Moncong senjata dari pesawat musuh memuntahkan kembali pelurunya yang bermesiu dengan pendar biru tepat ke arah Aslan, menghujannya secepat kilat, memaksa kecemasan yang bergolak di dalam tubuh Mischa mendorongnya untuk secepat kilat bergerak ke arah Aslan.

Aslan sangat cepat dan Mischa hampir kesulitan mengejarnya. Tetapi, dia mengerahkan seluruh tenaganya. Seolah-olah tubuhnya berteriak, memancarkan kekuatan tersembunyi yang meledak-ledak hanya untuk melindungi Aslan.

Aslan menembakkan senjatanya yang kini tampak diliputi api, dan apa yang keluar dari senjata di tangannya itu begitu mengerikan. Seperti lautan api yang sangat panas, berkobar dengan kecepatan tak terkendali menyerang ke arah musuh, semakin api yang terlontar dari senjata itu terkena udara dan debu pasir, semakin besarliah dia, bergulung-gulung dengan warna merah keemasan berkobar seperti monster haus darah yang punya nyawa.

Dan tepat saat api itu melesat naik ke udara untuk melingkupi barikade pesawat musuh, tepat pada saat yang sama

hujan peluru yang kedua tinggal sepersekian detik untuk mencapai tubuh Aslan.

Mischa berteriak, mengerahkan seluruh tenaganya dan melompat sehingga posisinya kembali berada di depan Aslan. Seluruh tubuhnya mengeluarkan energi dahsyat yang memengaruhi udara di sekelilingnya, menciptakan awan gelap yang tiba-tiba melingkupi, menaungi mereka dari atas langit. Cahaya biru memancar dari tubuh Mischa dan cahaya itu memendar, menelan apapun yang ada di depannya, menhanguskan hujan peluru itu kembali tanpa sisa.

Di saat yang bersamaan, sambaran api yang ditembakkan oleh Aslan mencengkeram barikade pesawat tersebut, melingkupinya dalam gulungan tembok api dengan kekuatan mengerikan, tidak memberikan jalan keluar. Pesawat-pesawat musuh yang jumlahnya ratusan itu berusaha terbang melarikan diri dengan gaduh, hanya untuk bertabrakan satu sama lain. Mereka saling bersinggungan ketika tembok api tersebut menciptakan lingkaran tanpa jeda, membuat benda apapun yang berada dalam lingkarannya tidak mampu melarikan diri, hanya bisa pasrah untuk ditelan kobaran api menjadi abu.

Hanya membutuhkan kegaduhan beberapa menit dari pesawat yang berderak membabi buta kehabisan akal di balik lingkaran api itu sebelum semuanya tertelan tanpa bekas. Hangus dan hancur menjadi serpihan debu hitam nan menyedihkan.

Dan seperti monster yang kekenyangan setelah menelan mangsa, api yang begitu besar itu menjadi jinak, cahaya meredup sebelum kemudian menghilang, sebelum menyisakan lingkaran hangus tanpa jejak apapun di dalamnya.

Mischa terpana memandang pesawat musuh dalam jumlah banyak yang langsung hangus jadi debu dimakan api dari senjata

Aslan. Dia tahu bahwa senjata Aslan sangatlah kuat. Tetapi, dia juga tahu bahwa Aslan memberikan kekuatan dari tubuhnya ke senjata itu hingga memuntahkan api mengerikan yang luar biasa.

Baru kali inilah, dengan mata kepalanya sendiri, Mischa melihat bagaimana kekuatan Aslan yang sesungguhnya....

Tubuh Mischa tiba-tiba di tarik dalam dekapan penuh gairah tubuh Aslan. Lelaki itu tidak memedulikan debu kehancuran musuh di dekat mereka, pun dia juga tidak memedulikan pasukan di belakangnya yang mungkin sedang menonton.

Aslan merapatkan tubuh Mischa ke arahnya, menundukkan kepala hingga hidungnya hampir menyentuh tubuh Mischa, sementara seringaian puas tak lepas dari bibirnya. “Kau melindungiku, Mischa kau tidak bisa menggelak lagi,” desis Aslan lambat-lambat, sengaja memprovokasi Mischa.

Sekuat tenaga Mischa berusaha menyembunyikan wajahnya yang memerah, bahkan matanyapun tak mau menatap mata Aslan yang begitu dekat dengannya.

“Jangan besar kepala, aku cuma mencemaskan kaum manusia yang bersembunyi di bawah kita. Mereka tidak akan bertahan jika ada ledakan terus-terusan yang bisa meruntuhkan area bawah tanah lokasi ini,” Mischa menelan ludahnya. “Lagipula... aku tidak mau kau keracunan peluru biru itu lagi dan membuatku dipaksa untuk memulihkanmu seperti waktu itu,” Mischa memalingkan wajahnya yang merah padam, merasa benci kepada lidahnya sendiri yang harus mengingatkan kembali akan kejadian ketika Aslan terluka oleh racun mesiu yang dicampur oleh darah Natasha sehingga Mischa harus bercinta dengan Aslan untuk memulihkannya.

Sejenak suasana hening, membuat Mischa makin tak enak hati. Debu-debu pasir masih mengitari mereka dan memenuhi

udara, membuat kehadiran Aslan yang sedang memeluk Mischa tampak samar dari pandangan mata yang lain. Sementara itu di dekat mereka, asap mengepul dari lingkaran yang tadinya membara tersambar api.

“Seharusnya kau jujur pada dirimu sendiri Mischa,” Aslan tiba-tiba berucap, kedua tangannya bergerak menangkap sisi pipi kiri dan kanan Mischa, memaksa perempuan itu menghadap ke arahnya. “Kekuatanmu muncul sepenuhnya ketika kau ingin menyelamatkanmu,”

Mischa berdecak, tiba-tiba merasa jengkel karena didesak seperti itu. m“Oke! Aku menyelamatkanmu. Dan itu bukan karena aku mencemaskanmu atau takut kehilanganmu! Akrep bilang bahwa musuh dari musuhku adalah temanku. Imhotep lebih mengancam keselamatan manusia dari kalian yang bersedia berkompromi, jadi untuk sementara, aku bersedia bekerjasama dengan kalian, itu saja!”

Kalimat Mischa yang keras itu tidak membuat Aslan menghentikan seringaiannya yang makin lebar, membuat Mischa makin meradang. “Lagipula kenapa kau bersikeras dan senang sekali kalau aku menyelamatkanmu? Tidakkah kau merasa malu? Kau pemimpin Bangsa Zodijak yang katanya paling kuat, merasa bangga berlindung dibawah ketiak seorang perempuan manusia yang kau anggap makhluk lemah!” tuding Mischa dengan nada jengkel.

Sejenak Aslan mengangkat alis. Lalu tanpa diduga lelaki itu tertawa. Aslan tertawa keras terbahak-bahak dengan lepas untuk pertama kalinya, seolah-olah Mischa telah memberikan pertunjukan paling lucu yang pernah dia lihat seumur hidupnya.

“Hentikan!” Mischa meronta, berusaha melepaskan wajahnya dari tangkupan tangan Aslan. Dia merasa benci denan

reaksi alien sialan itu. Aslan seolah menertawakan dan mencemoohnya, membuat Mischa ingin memberontak dan menjauh. Kalau saja dia bisa, seharusnya dia biarkan Aslan terluka keracunan peluru berpendar biru itu, lalu akan dia biarkan Aslan sekarat di bawah kakinya, memohon bantuannya untuk disembuhkan. Sayangnya tubuhnya bergerak di luar kemampuannya sendiri, kekuatannya muncul begitu saja dengan satu tujuan : untuk melindungi Aslan. Kenapa kutukan ini diberikan ke dalam DNAny? Sudah cukup mengerikan dia menyimpan genetik milik Imhotep di dalam darahnya, sekarang masih ditambahkan rasa ingin melindungi terhadap musuh yang seharusnya dia benci...'

Mischa meronta, tangannya bergerak memukul dada Aslan, berusaha menjauh dari lelaki itu. "Lepaskan aku!" teriak Mischa frustrasi ketika Aslan bergeming dan memilih untuk tidak melepaskannya. Tubuh Aslan keras dan berusaha mendorong lelaki Zodijak itu seperti mendorong gunung baja yang tak mengenal gentar. Mischa mengutuk dalam hati, dia berharap kekuatannya bisa muncul di saat seperti ini, ketika dia berusaha merobohkan superioritas Aslan yang pongah.

Tangan Aslan bergerak sebelah, mendekap Mischa semakin rapat, mengabaikan seluruh perlawanan Mischa. Tangan yang satunya lagi bergeser lembut ke rahang Mischa, menggerakkan bibir Mischa supaya terbuka. "Aku tak pernah menyesalimu, Mischa. Tidak akan pernah," Aslan tiba-tiba berucap dengan suara selembut beledu, sebelum dia menyatukan bibirnya ke bibir Mischa yang terbuka, melumatnya dengan penuh gairah.



51 : SAIL CLOSE TO THE WIND

“Mereka berciuman...” Kesha terperangah. Matanya bisa melihat bagaimana sosok alien bertubuh tinggi yang mereka panggil Aslan dan merupakan yang terkuat dari tujuh pemimpin Zodiak itu tiba-tiba melangkah merapat ke arah Mischa sebelum kemudian memeluk dan mendekatkan wajah serta menyatukan bibir mereka.

“Itu sudah biasa,” Akrep yang semakin mendekat dan memerangkap di belakang punggung Kesha menjawab dengan suara penuh arti. Seringai tak lepas dari bibirnya ketika dia dengan sengaja menyentuhkan tangan ke rambut halus di dekat telinga Kesha, menggodanya dengan sensual, “Apakah kau ingin mencoba?”

Seketika itu juga Kesha beringsut, berusaha menjauh dari tubuh Akrep yang mengintimidasi, tetapi sayangnya terbatas oleh jendela pesawat yang berkaca tebal. Dengan takut-takut Kesha memutar tubuhnya, membiarkan dirinya menghadapi Akrep dan matanya menatap mata legam yang mengerikan itu.

“Men... menjauh dariku!” Kesha berusaha terdengar galak, tetapi ketakutan yang tajam malah menusuk keras ke dalam nada suaranya. Dia mengerahkan seluruh keberaniannya untuk membentak Akrep seperti itu. Baginya, berhadapan langsung dengan salah satu pemimpin alien yang menjadi mimpi buruk bagi kaum manusia sudah cukup mengerikan, apalagi yang satu itu melewati garis batas yang tak bisa dia toleransi.

Ekspresi Akrep tidak terbaca. Mata gelapnya terpaku pada Kesha, mempelajari wajah perempuan itu dengan dalam.

Kesha menggigit bibirnya yang mulai bergetar karena takut. Tangannya tanpa sadar mengepal, menahankan tensi kuat yang memukul jantungnya hingga berdetak tanpa ampun.

Lalu tangan Akrep bergerak dan Kesha secara otomatis langsung beringsut hendak menghindar. Dia mengira bahwa Akrep hendak memukulnya.

Hal itu tidak terjadi karena tiba-tiba tangan Akrep membeku di udara. Ekspresi alien itu berubah, seolah ada sesuatu yang merasuki kepalanya. Akrep masih membeku seolah-olah sedang berbicara dengan suara di dalam kepalanya sendiri. Lalu kemudian ketika kesadaran kembali kepadanya, mata Akrep yang tadinya kosong kembali ke arah Kesha, membuat Kesha menahan napas.

Tangan Akrep bergerak mencengkeram Kesha di sisi kiri dan kanan pundaknya, lelaki itu menunduk hingga matanya sejajar dengan mata Kesha, membuat Kesha begidik ngeri.

“Pasukanku berjaga di semua pintu keluar yang tersedia. Begitu kau mencoba melarikan diri, mereka akan meringkusmu dan mereka tidak sebaik diriku.” Akrep menatap keseluruhan diri Kesha seolah mengancam. “Aku yakin kau akan memilih keputusan bijak dengan duduk diam di sini sampai aku kembali

kepadamu,” sambungnya sebelum kemudian melesat pergi hanya dalam sekedipan mata.



Mischa mendorong dada Aslan, hanya untuk membuat pertautan bibir mereka lepas. Dia tidak mampu mendorong Aslan menjauh karena lelaki itu begitu kuat dengan dada keras seperti tembok batu nan tak tergoyahkan. Pada akhirnya Mischa meluapkan kemarahannya pada Aslan dengan kondisi masih di dalam pelukan lelaki itu.

“Apa yang ada di kepalamu? Dalam kondisi seperti ini sempit-sempatnya kau...” Mischa mengusap bibirnya dan melemparkan tatapan membunuh ke arah Aslan, sementara Aslan masih tetap mengeratkan pelukannya. Tidak biasanya lelaki itu menanggapi sikap kasar Mischa dengan diam. Biasanya lelaki itu menanggapi dengan sikap marah yang sama.

Apa yang dilakukan oleh Aslan berikutnya lebih mengejutkan lagi. Lelaki itu tiba-tiba menggunakan sebelah lengannya untuk merangkul pinggang Mischa semakin mendekat sementara tangannya yang lain mengusap perut Mischa dengan seksama memeriksa.

Dan seolah mengenali sentuhan ayahnya, bayi di dalam perut Mischa menendang begitu kuat hingga membuat napas Mischa tersekat dan tubuhnya setengah membungkuk. Tangannya otomatis menangkap perutnya dan tanpa sadar menangkap tangan Aslan yang masih berada di sana. Bayi itu menendang lagi membuat Mischa memekik menahan kerasnya, sementara Aslan menahan tubuhnya.

“Kau tidak apa-apa?” Aslan berucap dengan suara tenang, semakin merapatkan tubuh Mischa kepadanya.

“Tidak apa-apa...” Mischa menunduk, menatap tangan mungilnya yang menangkap tangan Aslan di perutnya. “Hanya saja dia tidak pernah menendang sekeras ini... dia bahkan tidak pernah menendang sepenuhnya,”

“Nanti akan lebih keras lagi. Sudah jelas dia adalah anakku, kau harus mempersiapkan dirimu ketika dia bertumbuh semakin kuat,” Aslan menyeringai seperti anak yang bangga. “Aku akan melupakan kenyataan bahwa kau terbangun di luar rencana dan bertindak membahayakan dirimu saat ini. Nanti, aku akan memastikan membuatmu tertidur lebih pulas daripada ini supaya kau tidak terlibat dengan pertempuran apapun di masa depan.”

“Hanya dalam mimpimu!” Mischa setengah membentak, melepaskan tangannya dari perutnya. “Aku yang tahu kondisi tubuhku sendiri dan aku memutuskan untuk ikut bertarung. Bukan untuk membantu kalian kaum alien penjajah, tetapi untuk menyelamatkan manusia bumi, menyelamatkan bangsaku. Karena aku sangat tahu bahwa Imhotep juga ingin memusnahkan habis kaum manusia dan mengubah mereka menjadi budak kekuatan dengan suntikan serum dari darah kami.”

Aslan menatap Mischa dengan tajam, menipiskan bibirnya.

“Sampai kapan kau akan bertahan, tidak mengakui darah Zodiak di dalam tubuhmu dan menganggap manusia sebagai bangsamu? Kau bisa mengandung anakku, itu sudah menunjukkan bahwa tubuhmu memiliki genetik Zodiak lebih banyak dari kaum manusia. Kau bisa bercinta denganku tanpa meremukkan tubuhmu, dan yang lebih penting, kau tahu bahwa Imhotep menciptakan dirimu dan saudari-saudarimu dengan genetiknya, salah satu genetik paling murni dari nenek moyang kami. Tubuh manusiamu itu hanyalah cangkang.”

Jika memang seperti itu kenyataannya... kenapa Mischa menderita sakit sebelumnya? Sakit yang sama dengan penyakit manusia? Sebuah penyakit autoimun dimana sistem imun tubuhnya tidak mengenali sel tubuhnya sendiri dan menyerangnya sekuat tenaga hingga melukai dirinya sendiri dari dalam? Apakah itu berarti sel manusia di dalam tubuhnya berusaha melawan genetik alien di sana dan mereka berperang sendiri di dalam dirinya?

“Kita harus bergerak!”

Akrep tiba-tiba berada di antara mereka, membiarkan pertanyaan Mischa menggantung tanpa jawaban. Kedua kepala Mischa dan Aslan menoleh serentak, menatap wajah Akrep yang tegang.

“Kemana?” Aslan berucap. Tubuhnya menegang seolah-olah siap melesat jika diperlukan.

“Khar memberikan laporan, dia terlambat. Pasangan air suci yang menjadi bagiannya telah diambil oleh pasukan Imhotep. Dan Sevgil... entah apa yang terjadi padanya dan pasukannya, tetapi dia mengirimkan sinyal meminta bantuan. Yang lebih mencemaskanku adalah... Kaza dan Kara... mereka ada di dalam istana untuk mempertahankan Natasha dan Sasha tetapi ketika aku menggunakan kekuatan pikiranku untuk mencapai mereka, tidak ada jawaban... Yesil juga ada di istana, jadi aku...”

“Kau berangkat sekarang memberi bantuan pada Sevgil. Bawa pasukanmu,” Aslan langsung memberi perintah dengan tegas. “Aku dan Mischa akan membawa kembali pasukanku ke istana.”



Perempuan itu bertubuh kecil, tubuhnya lunglai kehilangan kesadaran sementara dua orang petugas berseragam putih mencengkeram kedua sikunya di sisi kiri dan kanan dan setengah menyeret tubuhnya melalui lorong panjang berwarna putih serupa yang tampak steril.

Seorang petugas medis – dilihat dari jas putihnya yang panjang tampak sudah menunggu dengan harap-harap cemas di ujung lorong. Dia tampak gelisah, mengingat Imhotep – Sang Dokter – meninggalkan markas ini dan menyerahkan tanggung jawab terhadap tawanan-tawanan yang merupakan perempuan pasangan air suci para pemimpin bangsa Zodijak ke dalam tanggung jawabnya.

Sudah ada satu yang mereka tangkap, yang teridentifikasi sebagai pasangan Yesil, dan kali ini ada satu lagi yang datang untuk diperiksa. Sang pemimpin laboratorium berharap bahwa yang mereka temukan adalah pasangan Sevgil, karena mereka sangat membutuhkan kekuatan kekebalan – yang ada pada darah pasangan Sevgil – untuk melawan Bangsa Zodijak.

Dirinya, Eolai atau yang biasa mereka sebut sebagai pemimpin laboratorium rahasia ini tidak menyangka bahwa akan secepat ini mereka berada dalam situasi genting yang mengharuskan mereka berhadapan langsung dengan Bangsa Zodijak. Kehancuran lab utama Imhotep sungguh tidak terduga, memberikan kerugian yang amat besar dan mengacau-balaukan seluruh rencana. Lab dan markas utama Imhotep seharusnya tidak semudah itu diruntuhkan. Kenyataan bahwa para pemimpin Bangsa Zodijak berhasil melumpuhkannya membuktikan betapa kuatnya musuh yang mereka lawan. Beruntung Imhotep tepat waktu menyelamatkan seluruh amunisi, serum dan senjata-senjata berharga mereka yang didapat dari modifikasi darah Natasha.

Perang utama tidak akan terhindarkan lagi. Kali ini hanya ada satu kemungkinan, kalah atau menang. Sampai dengan saat ini pun, Eolaí sama sekali tidak menduga bahwa dia akan terlibat secara langsung dengan peperangan dengan ketujuh pimpinan utama Bangsa Zodijak. Dulu dia terbangun dalam kondisi kebingungan, menatap keadaan sekeliling hancur lebur. Semua manusia mati. Hanya ada satu makhluk yang hidup dan orang itu menyebut dirinya sebagai Imhotep – Sang Dokter yang memiliki kunci untuk mengalahkan alien yang telah menyerang Bangsa manusia. Eolaí mengalami luka di kepala yang membuatnya kehilangan ingatan tetapi anehnya tidak menghilangkan kemampuannya sebagai ilmuwan hebat.

Sang Dokter mengatakan tertarik dengan ilmu yang dimiliki oleh Eolaí dan menawarkannya menjadi asisten kepercayaannya untuk memimpin laboratorium rahasia yang khusus dibangun untuk mendukung kekuatan guna mengalahkan Bangsa Zodijak. Dan Ketika Sang Dokter mengajaknya bekerjasama, Eolaí silau dengan janji kekuatan besar yang dimiliki tubuhnya, sesuatu yang sangat berharga di tengah perang yang berkecamuk dengan Bangsa Zodijak nan kejam. Sang Dokter menceritakan segalanya, sebuah rencana besar yang berhubungan dengan tujuh pasangan air suci Zodijak yang akan menjadi kunci utama mereka mengalahkan Bangsa Zodijak. Pada akhirnya, dirinya menerima suntikan serum regenerasi yang membuat tubuhnya begitu kuat hingga hampir tidak bisa merasa sakit. Eolaí tidak peduli lagi dengan masa lalunya yang terlupakan oleh otaknya. Dia hanya peduli pada satu hal : kekuatan besar yang membuat dirinya merasa luar biasa. Kekuatan untuk melawan alien penjajah digantikan dengan kemampuan otaknya yang mumpuni untuk membantu Imhotep dengan segala jenis penelitian yang dikembangkannya. Itu adalah sebuah pertukaran yang adil. Eolaí

bahkan menambahkan bonus kesetiaan kepada Imhotep tanpa diminta.

Perempuan yang tak sadarkan diri itu sudah diseret mendekat ke arahnya. Eolaí mengulurkan tangan, mengangkat dagu perempuan itu dan menganggukkan kepala. Tidak salah lagi. Perempuan ini adalah salah satu pasangan air suci Zodiak. Karena mereka dikembangkan dari genetik yang hampir identik, ketujuh perempuan pasangan air suci Bangsa Zodiak yang sedianya diciptakan sebagai senjata dan kelemahan untuk para ketujuh pemimpin Bangsa Zodiak ini memiliki kemiripan yang hampir identik pula. Mereka memiliki ciri fisik yang hampir sama satu sama lain, tidak peduli akan perbedaan ras ataupun usia. Eolaí sudah pernah melihat Natasha dan dia hapal dengan wajahnya, entah kenapa wajah Natasha sekarang menjadi terasa familiar dan terpatritus menerus dalam ingatannya. Hal itulah yang membuat Eolaí langsung tahu bahwa perempuan yang berada di depannya ini adalah salah satu dari ketujuh bersaudari.

Sekarang tinggal melakukan pemeriksaan untuk mengetahui perempuan ini merupakan pasangan yang mana.

“Bawa dia masuk,” Eolaí memberikan perintah dengan tegas seraya melangkah mundur, memberikan jalan kepada perempuan itu untuk dibawa masuk. Setelah itu dia menutup pintu ruangan laboratorium tersebut, membiarkan lorong putih itu menjadi hening tanpa suara sedikitpun di sana.



Melisha terbangun ketika tubuhnya didorong memasuki sebuah ruangan kedap suara dengan dinding berwarna putih pekat menyatu dengan lantainya yang berwarna putih. Pandangannya terasa berkunang-kunang hingga membuatnya sulit berkonsentrasi. Untuk sejenak, dia kesulitan mendapatkan pikiran

sadar dari otaknya. Apalagi, warna putih menyilaukan di seluruh penjuru ruangan yang diperburuk dengan nyala lampu yang tak kalah terangnya makin membuat pikirannya terganggu.

Tubuh Melisha terasa lemah, lengannya sakit dan dia merasa kebas di salah satu sisinya. Dia memejamkan mata sementara tangannya bergerak menyentuh sisi lengannya itu, keningnya berkerut ketika ada titik-titik kecil di kulitnya yang terasa sakit ketika disentuh.

Kening Melisha berkerut dan dia membuka mata. Tidak ada bekas luka apapun di sebelah lengannya yang terasa sakit. Tetapi, rasa sakit itu nyata, membuktikan bahwa sesuatu telah dilakukan pada dirinya ketika dia tidak sadarkan diri. Mata Melisha terbuka dan dirinya langsung memandang sekeliling dengan waspada.

Dimana dirinya sekarang?

Kaum penyelinap tempatnya bergabung telah dihancurkan oleh sepasukan menyeramkan yang datang dengan ratusan pesawat berbentuk aneh seperti telur bersayap. Pasukan penyerang itu bukanlah Bangsa Zodijak, setidaknya dilihat dari ciri fisik mereka. Mereka lebih mirip dengan manusia karena mata mereka tidak hitam legam sepenuhnya, pun dengan postur tubuh dan penampilan mereka yang mirip dengan manusia. Tetapi, tubuh pasukan penyerang itu berbeda, di balik kulit mereka yang sewarna dengan kulit manusia, tampak guratan nyata berwarna biru yang melintang di seluruh bagian, seperti gurat urat kebiruan tetapi lebih jelas dan nyata. Dan guratan itulah yang membuat penampilan mereka mengerikan, bahkan lebih mengerikan dari Bangsa Zodijak sekalipun.

Pasukan penyerang itu meluluh lantakkan semua orang, tetapi mereka mengejar Melisha, bukan untuk dibunuh tetapi untuk dilumpuhkan hingga dia kehilangan kesadarannya. Melisha

mendapatkan kesadarannya kembali di detik pertama dirinya dimasukkan ke dalam ruangan putih ini.

Mata Melisha yang awas akhirnya memperoleh kekuatannya kembali sepenuhnya, membuatnya menemukan sebuah jendela kecil bulat di sisi lain ruangan. Dengan susah payah, menyeret tubuhnya yang terasa begitu berat dan tak mau diajak bekerjasama, Melisha menyeberangi ruangan dan menempatkan wajahnya di depan jendela itu, sebuah jendela kecil yang hanya seukuran setengah wajahnya, tetapi cukup untuk matanya mengintip keluar.

Haus akan keingintahuan akan dimana dirinya berada dan apa yang terjadi kepada dirinya, Melisha menggunakan kesempatan itu untuk memutar pandangan ke sekeliling. Di depannya tampak ruangan yang tampak begitu steril dengan warna putih yang sama tetapi ukurannya lebih luas. Ranjang-ranjang besi ditempatkan di sana dan mata Melisha melebar ketika melihat sosok tubuh kurus perempuan yang tak sadarkan diri dibaringkan di salah satu ranjang itu. Wajah perempuan itu tidak jelas karena posisi mereka yang berjauhan, tetapi Melisha bisa melihat bahwa perempuan itu terikat ke ranjang besi dengan borgol berbentuk setengah lingkaran yang menyatu kuat dengan ranjang tersebut.

Pintu ruangan terbuka dan sosok yang mengenakan jas putih melangkah masuk. Sosok itu tampak fokus dengan perempuan yang terbaring dan terikat itu, sehingga tidak memerhatikan keberadaan Melisha yang mengintip dari lubang di kurungannya.

Sosok berjas putih itu memegang sesuatu di tangannya, seperti sebuah tongkat kecil seukuran genggam tangan berwarna metalik dengan cahaya warna merah kecil yang berkedip-kedip di tengahnya. Sosok berjas putih tersebut

mendekat ke arah perempuan yang terbaring, lalu tanpa peringatan menyentuh tongkat kecil itu ke sisi kepala perempuan tersebut dan seketika itu juga, tubuh perempuan itu terhentak setengah kejang hingga hampir terangkat dari ranjang besi tersebut sebelum kemudian terbanting kembali.

Melisha menutupkan tangannya di bibir dengan perasaan shock yang luar biasa. Dia tidak tahu apa yang dilakukan oleh lelaki itu pada perempuan malang yang terikat tersebut. Tapi satu yang dia tahu pasti, tindakan yang dilakukan di jas putih itu pasti terasa menyakitkan bagi tubuh perempuan malang tersebut. Perempuan itu seperti disetrum dengan tegangan tinggi hingga tubuhnya terangkat dan terbanting dari ranjang.

Melisha mengetuk kaca jendela tersebut dan dia tahu pasti bahwa kaca itu sangat tebal. Tangannya memeluk dirinya sendiri dan dia memutar tubuh, memandang sekeliling ruangan steril berwarna putih yang menjadi ruang kurungannya. Tidak ada jalan keluar dari ruangan ini selain pintu besar dari bahan besi luar biasa tebal dengan kode sandi rumit tempat dirinya dimasukkan tadi. Tidak ada jalan baginya untuk melarikan diri.

Apakah gilirannya akan segera tiba? Giliran untuk disakiti sedemikian rupa oleh penculik asing yang dia bahkan tidak tahu siapa?



Hanya dengan mata telanjang saja, Kara bisa tahu bahwa sangat kuat dan sangat panas. Gelombang cahaya putih itu menerjang mereka, sudah jelas hendak menabrak lingkaran pelindung yang melingkupi pasukan Kaza, Kara dan seluruh bagian istana. Imhotep hendak menembus kubah pelindung mereka sehingga dirinya bisa menerobos masuk dan mengambil apa yang dia inginkan.

Kara bisa membaca kekuatan energi. Dan dia tahu gelombang putih yang diarahkan Imhotep kepada mereka itu luar biasa kuat. Sungguh mengerikan melihat Imhotep bisa mengeluarkan kekuatan energi sebesar itu dengan sikap tenang seolah sedang mengibaskan tangannya di saat santai. Kara tahu pasti bahwa saat ini Imhotep tidak mengeluarkan kekuatan penuh, Sang Dokter sedang mencoba-coba mengukur kekuatan mereka dan seolah sengaja menyimpan kekuatannya yang sesungguhnya untuk pertarungan lain nanti. Untuk saat ini, Kara yakin bahwa dia masih bisa mengimbangi serangan yang dilakukan oleh Imhotep.

Tetapi, entah apa yang akan terjadi nanti jika Imhotep akhirnya mengeluarkan kekuatannya secara penuh.

Kara mengulurkan tangan ke arah udara di depannya dalam waktu sepeleketan detik ketika cahaya putih itu bergerak semakin mendekat secepat kilat. Dia berkonsentrasi untuk mengeluarkan energi yang menjadi pusat kekuatan dirinya. Keahlian Kara adalah mengatur medan energi di sekelilingnya dengan menarik dari energi benda-benda di sekitarnya. Beruntung ada Kaza di sebelahnnya dan juga banyak pasukan yang bisa dia tarik untuk mendorong energi yang cukup kuat guna melawan kekuatan bercahaya putih yang dilemparkan oleh Imhotep ke arah mereka.

Kara lalu berkonsentrasi dan menggerakkan tangannya secepat kilat ke arah yang berlawanan dengan cahaya putih itu. Segalanya seolah berjalan lambat di sekeliling dirinya ketika dia memfokuskan diri pada serangan musuh, padahal kenyataannya semua hanya berlangsung seperseketan detik dan sekelebatan mata.

Seberkas cahaya seperti asap gelap memancar dari tangannya, bergulung menyambar ke arah cahaya putih dari

Imhotep dan mencemarinya, bergulung-gulung membelit cahaya putih itu hingga mengubah warnanya menjadi gelap keabuan. Cahaya gelap yang dikirimkan oleh Kara adalah energi pengurai yang bertugas memecahkan molekul kekuatan yang berjalanan hingga kehilangan keseimbangan sekaligus menurunkan kekuatannya. Teknik Kara berhasil, cahaya putih itu sedikit meredup dan ketika menghantam dinding pelindung mereka, efek kerusakannya tidaklah sekuat seperti yang seharusnya. Meskipun begitu, getaran yang diakibatkan hantaman energi yang telah dilemahkan oleh Kara masih bisa membuat tanah yang mereka pijak bergetar layaknya gempa dan membuat Kara serta Kaza harus memundurkan langkah untuk mengatur keseimbangan supaya tidak terjatuh.

“Kau tidak apa-apa?” Kaza menatap tajam ke arah Kara yang terengah. Kara langsung menganggukkan kepala sebagai jawaban.

“Dia sedang mencoba-coba. Begitupun diriku. Aku juga belum mengeluarkan kekuatanku yang sesungguhnya,” jawabnya cemas, membunuh segera kecemasan Kaza terhadap kondisi tubuhnya yang belum pulih benar.

“Bagus. Karena kali kedua tidak akan semudah ini. Aku akan mengatasi pasukan Imhotep,” Kaza berucap sambil mengedarkan pandangan ke pasukan di dalam pesawat berbentuk telur bersayap yang dibawa oleh Imhotep dalam jumlah begitu banyak. “Kau halangi Imhotep menembus kubah pelindung istana ini,”

Kara menganggukkan kepala, memberi isyarat pada pasukannya.

“Dia akan menyerang lagi,” ujarnya cepat, membuat mereka semua bersiaga, berkonsentrasi akan apa yang dilakukan Imhotep selanjutnya.

Imhotep menyeringai lebar ketika percobaan kekuatannya berhasil dilumpuhkan oleh Kara. Bagaimanapun juga, dia sudah tahu bahwa si kembar bersaudara ini tidak bisa diremehkan begitu saja. Lagipula di tadi hanya bermain-main untuk menilai tingkat kekuatan si kembar. Dan sesuai dugaannya, Kara memiliki kemampuan untuk membaca dan memanipulasi energi. Kara bisa melemahkan kekuatan yang Imhotep kirim untuk menghancurkan mereka hingga hanya ada satu jalan yang bisa Imhotep lakukan untuk mengalahkan si kembar yang menghalanginya merangsek masuk ke dalam Istana guna mendapatkan ‘anak-anaknya’ kembali.

Imhotep harus mengerahkan kekuatan penuh untuk mengalahkan Kara dan Kaza akan mengikuti. Kelompok yang satu akan diikuti oleh yang lain. Saudara kembar akan selalu begitu. Dan sebenarnya kenyataan bahwa Kara dan Kaza adalah saudara kembar yang terikat rapat secara batin dan jiwa, akan selalu menjadi kekuatan sekaligus kelemahan mereka.

Imhotep menyeringai dan dia memerintahkan pesawat yang membawa pasukan di belakangnya untuk mengambil formasi. Pesawat-pesawat itu langsung menyebar, jumlahnya begitu banyak hingga menutupi langit, mereka semua bergerak menyelubungi seluruh penjuru kubah perlindungan tersebut di semua sisi. Lalu pesawat itu masing-masing mengeluarkan desing mengerikan dari dalam badannya, dan munculah moncong senjata berukuran raksasa dari bagian depan pesawat tersebut. Moncong senjata itu menyala biru terang, menunjukkan dengan jelas bahwa amunisi yang akan mereka tembakkan, mengandung racun darah Natasha yang begitu pekat.

Imhotep mengirimkan pesan mengerikan ke arah Kaza dan Kara. Bibirnya menyeringai sementara dari tangannya memancar cahaya terang dengan warna berbeda. Kali ini Imhotep mengerahkan kekuatan penuh, cahaya yang keluar dari tangannya berwarna merah terang mengerikan. Siap di hujamkan ke arah kubah perlindungan yang melingkupi pasukan pertahanan milik Kaza dan Kara di depannya.

“Kita lihat apa kalian bisa menghadapi yang ini,” dengan tatapan pongah, Imhotep menoleh ke arah pesawat pasukannya yang menanti instruksi.

“Begitu aku menghancurkan kubah perlindungan mereka, hujani semuanya dengan senjata racun darah Natasha,” ucapnya memberi perintah sebelum kemudian cahaya itu membesar laksana bara api mengerikan yang menyelubungi seluruh tubuh Imhotep. Cahaya itu begitu menyilaukan, begitu kuat seolah-olah Imhotep membawa matahari yang marah menyelubungi dirinya. Dan matahari itu lalu dilemparkan ke arah kubah pelindung yang melindungi seluruh pasukan Kara dan Kaza berikut juga istana.



Getaran listrik yang menyengat dari dalam pikirannya itulah yang membuat Yesil terbangun dan mendapatkan kesadarannya kembali. Kepalanya terasa berkunang-kunang begitu berat. Yesil tidak pernah merasa sesakit ini sebelumnya. Yah, bagaimanapun juga, Bangsa Zodiak memiliki tubuh yang begitu kuat hingga hampir tidak mungkin bagi mereka untuk merasa sakit.

Mata Yesil menatap ke arah pintu yang tertutup kembali di depannya setelah Sasha melarikan diri dari ruangan ini ketika melihat dirinya. Melihat matanya. Yesil menatap pantulan dirinya di kaca dengan ekspresi masam. Sudah pasti Sasha ketakutan luar biasa ketika melihat mata aslinya yang hitam legam selayaknya

Bangsa Zodijak. Sayangnya, Yesil sama sekali tidak memiliki kekuatan untuk mengejar Sasha. Tubuhnya masih terasa begitu lemah. Bahkan saat ini dia harus menyeret tubuhnya dengan susah payah untuk berdiri menghadap cermin besar yang terpasang di dinding guna memeriksa dirinya sendiri.

Bekas luka akibat ledakan bom beracun dari tahanan mereka yang meledakkan diri menyisakan gurat-gurat di sekujur tubuhnya. Guratan itu terlihat hampir sembuh, tetapi sebagai seorang ilmuwan, Yesil merasa terkejut akibat imbas bom yang mengandung racun darah Natasha kepada tubuhnya. Bangsa Zodijak bisa sembuh dengan cepat. Kenyataan bahwa gurat-gurat bekas luka itu masih ada di tubuhnya saat ini menunjukkan dengan pasti betapa kuatnya racun dari senjata dan bom yang telah dimodifikasi dengan darah Natasha.

Sudah berapa lama dia tidak sadarkan diri?

Yesil tahu bahwa dia belum sembuh sepenuhnya. Sekujur tubuhnya terasa sakit dan kepalanya bergaung bunyi memekakkan yang menghantam dan menyakitinya. Tetapi sengatan kekuatan listrik tak terduga dengan kekuatan penuh yang dirasakan oleh tubuhnya itulah yang memaksanya tersadar sebelum waktunya. Mata Yesil terpejam, mencoba mengkilas balik kelebatan di dalam ingatannya tadi. Perlu konsentrasi waktu beberapa lama sebelum Yesil berhasil memetakan kembali ingatannya. Dan dia melihat wajah seorang perempuan. Perempuan itu terasa asing sekaligus akrab. Dan perempuan itu mengulurkan tangan ke arahnya, menyentuhnya dan mengalirkan getaran listrik tersebut merasuk kepada dirinya.

Kekuatan penyembuhan? Yesil langsung menebak saat itu seraya dia mendapatkan energinya kembali. Perempuan itu memiliki kekuatan penyembuhan yang sangat dahsyat hingga

Yesil bisa menerimanya meskipun dia tahu bahwa jarak mereka berjauhan. Mata Yesil terpejam ketika merasakan seluruh sel tubuhnya yang rusak diperbaiki, dia hampir saja terlena dalam kepekatan rasa nikmat karena kehilangan sakit ketika tiba-tiba koneksi mereka diputuskan oleh tegangan listrik yang sangat kuat, kali ini terasa menyakiti tubuhnya juga hingga membuatnya tersentak dan membuka mata, memperoleh kembali kesadarannya untuk dunia nyata.

Kecemasan melanda Yesil ketika dia menatap dirinya kembali di cermin. Siapakah perempuan itu? Kenapa perempuan itu terkoneksi dengannya bahkan bisa menyalurkan kekuatan penyembuhan dari jarak jauh? Yesil tidak bisa melihat dengan jelas, tetapi matanya yang awas bisa menemukan kemiripan perempuan itu dengan Mischa, Natasha maupun Sasha. Dan kenyataan itu menggelitik hatinya... apakah perempuan itu adalah pasangan air sucinya?

Yesil memutar pandangan ke sekeliling dan terkejut ketika menemukan sosok lain di dalam ruangan itu. Dia menyeret kakinya mendekat dan terkejut ketika menyadari bahwa sosok di depannya itu adalah Natasha. Sejak kapan saudara-saudaranya menemukan Natasha? Hal itu membuatnya menyadari bahwa dia mungkin tidak sadarkan diri dalam waktu yang lama sehingga dia tertinggal dengan semua perkembangan yang terjadi di dunia nyata ketika dia tak sadarkan diri.

Natasha tampak tenggelam ke dalam tidur lelapnya yang cukup aneh. Perempuan itu tidak seperti tidur. Napasnya terlihat sangat lemah hingga hampir-hampir tidak terlihat bernapas. Kulitnya begitu pucat, pun dengan matanya yang terpejam rapat. Natasha lebih terlihat seperti mati suri baginya.

Mata Yesil terpaku pada tangan Natasha dan dahinya berkerut ketika melihat bekas suntikan berbentuk titik-titik gelap tersebar di kedua lengan Natasha. Begitu banyaknya hingga Yesil tahu bahwa Natasha telah mengalami metode penyuntikan yang sangat sering, mengerikan dan sudah pasti tak manusiawi.

Apa sebenarnya yang dialami Natasha ketika perempuan itu menghilang dan tak bisa ditemukan?

Ketika Yesil menilai situasi, dia langsung tahu bahwa dirinya ada di dalam bunker rahasia. Mereka berada di ruangan ini bertiga, dirinya, Natasha dan Sasha – sebelum Sasha melarikan diri.

Siapa yang menempatkannya di dalam sini? Dan yang paling penting, kenapa dia ditempatkan di sini?

Dan sebelum Yesil mendapatkan jawaban atas pertanyaannya, sebuah guncangan dahsyat menimpa ruangan tempat dirinya berada, begitu kuat hingga tubuhnya terlempar, pun dengan ranjang tempat Natasha terbaring yang langsung terdorong menabrak dinding.

Lalu keadaan sekeliling pun menjadi gelap gulita.



52 : RULE THE ROOST

Kekuatan Imhotep sangatlah besar, begitu besarnya hingga ledakan yang dihasilkan menciptakan suara memekakkan telinga berpadu dengan getaran kuat layaknya gempa dahsyat yang menggoncangkan bumi nan malang. Gemuruh terdengar menggema di udara, memporakporandakan segala makhluk yang terkena kemurkaannya. Kubah perlindungan yang menjaga area sekeliling istana Bangsa Zodiak terkena imbasnya, hempasan kekuatan itu ternyata sama keras kepalanya berusaha memecah dan menghancurkan, hingga menciptakan jejak retakan memanjang yang mengkhawatirkan. Retak itu membuat seolah-olah kubah perlindungan itu terbuat dari kaca rapuh, bukannya lapisan tebal kekuatan yang seharusnya nyaris tak tertembus. Sialnya, retakan itu laksana titik kerusakan yang akan menciptakan keruntuhan beruntun hanya dengan sedikit sentuhan.

Seiring dengan memudarnya suara ledakan, asap tebal membumbung tinggi di angkasa, laksana kabut pekat yang mencekik leher dan menyesak dada. Lalu, tanpa memberi kesempatan lawannya untuk berlindung, hujan racun darah Natasha yang ditembakkan dengan membabi buta ke celah kubah

nan pekat langsung membanjiri tanpa ampun. Mencoba mencari celah untuk menembus kubah dan menyerang para tentara Zodijak yang sedang berlindung mempertahankan diri. Hempanan berondongan amunisi itu semakin memperburuk situasi karena memperlebar celah yang sebelumnya terbuka karena retakan.

Kaza memberi perintah dengan cepat kepada seluruh anak buahnya untuk memasang baju perisai sempurna mereka secepat mungkin. Baju itu diciptakan khusus untuk menutup seluruh diri mereka, dari ujung kepala hingga ujung kaki. Pakaian itu dibuat dengan teknologi canggih bangsa Zodijak. Bahan kainnya dipintal dari serat material khusus serupa serat kaca yang sangat kuat dan tanpa menyisakan kerapuhan. Teknologi Bangsa Zodijak yang sangat maju membuat serat itu mampu dijalin hingga menciptakan bahan seringan bulu tetapi memiliki kekuatan penahan serupa perisai paling kuat di seluruh alam semesta.

Pakaian itu diciptakan dari penelitian Yesil yang penuh ingin tahu dan semua tahu bahwa karena kekuatan alami bangsa Zodijak dengan tubuh sekeras batu dan kulit yang tak bisa ditembus, tidak pernah ada kesempatan bagi bangsa Zodijak untuk menggunakan pakaian pelindung berteknologi tinggi ini. Bangsa Zodijak sangat kuat dan mereka belum menemukan musuh yang cukup kuat yang bisa memaksa mereka mengenakan pakaian ini untuk melindungi diri. Mereka semua bahkan pernah membuat lelucon untuk mengejek Yesil karena menciptakan sesuatu yang sia-sia. Itu karena mereka yakin bahwa tubuh Bangsa Zodijak secara alami bisa melindungi dirinya dengan kekuatan luar biasa hingga tidak perlu mengenakan pakaian pelindung. *Hingga saat ini.*

Imhotep. Itu adalah nama musuh yang mampu membuat mereka semua terpaksa mengaktifkan pakaian pelindung ini,

demi menghindari racun darah Natasha yang dimuntahkan secara beruntun dari moncong senjata musuh, demi menembus celah sekecil apapun dari kubah perlindungan yang letak. Efek dari racun darah itu sangat mengerikan. Kaza sudah melihat sendiri hasilnya pada Aslan maupun Yesil. Racun itu melukai dengan parah pada pemimpin Zodijak yang menjadi pasangan air suci pemilik darah tersebut. Tetapi, bukan berarti racun itu tidak melukai yang lain. Bangsa Zodijak biasa, siapapun itu yang memiliki gen Zodijak di tubuhnya, bisa teracuni karenanya. Oleh sebab itu, tidak sedikitpun kulit mereka boleh bersentuhan dengan racun tersebut. Dan Kaza bersyukur mereka memiliki pakaian pelindung ini.

Suara keras terdengar sekali lagi, seiring dengan gempuran kekuatan Imhotep yang menghantam kubah pelindung mereka dan menciptakan gempa dahsyat yang mengguncangkan semuanya. Suara itu disusul dengan jeritan retakan dari udara di atas mereka, menandakan kubah pelindung tak kasat mata Bangsa Zodijak yang terkoyak semakin lebar. Hujan cairan berwarna biru terang yang sudah pasti merupakan racun darah Natasha semakin deras menjatuhkan diri ke atas mereka, mengirimkan pesan kematian yang berselubung ejekan meremehkan.

Kara, yang berhasil mencapai kembali posisi di samping Kaza setelah terhempas mundur ke belakang akibat gempa itu menggertakkan gigi dan mengepalkan tangannya dengan kuat. Kemarahan kuat sebagai seorang kekasih membuat mata kelamnya membara, bagaikan besi gelap yang penuh dendam. Kenyataan bahwa Imhotep berhasil menggandakan darah Natasha dan meramunya menjadi racun untuk menyerang mereka saat ini, membuktikan betapa kejamnya Imhotep mengeksploitasi Natasha selama perempuan itu diculik dan dijauhkan dari dirinya.

“Seharusnya kau membiarkanku keluar dari kubah ini dan menyerang mereka secara langsung alih-alih berlindung seperti pengecut dan menunggu,” Kara setengah berteriak untuk menarik perhatian Kaza yang sibuk memberikan instruksi kepada anak buahnya untuk bertahan. Suara gemuruh padu memadu di sekeliling mereka, memekakkan telinga mereka yang sensitif dan membuat mereka hampir-hampir kesulitan berkomunikasi.

Ketika Kaza menoleh, matanya tak kalah garang dari saudara kembarnya.

“Kau ingin keluar dan menghadapi Imhotep langsung?” sambarnya dengan nada tinggi, “Apa kau sudah gila? Ini racun darah Natasha! Kau sebagai pasangan Natasha adalah satu-satunya yang akan menerima imbas parah dari racun ini!” bentaknya.

“Kalau aku tidak keluar, kita akan terus terkurung di sini, berlindung seperti pengecut dan menerima serangan seperti pihak yang kalah!” Kara membalas juga dengan berteriak.

Kaza menggertakkan gigi. Matanya dengan cepat memindai kondisi pasukannya, menyapu cepat untuk memberikan penilaian singkat nan menyeluruh. Sayangnya Kara memang benar. Saat ini kondisi pasukan mereka sangat menyedihkan. Pasukan Zodijak yang sangat kuat dan luar biasa tangguh dan ditakuti karena darah penakluk yang mengalir kuat di tubuh mereka, sekarang terpukul mundur tanpa perlawanan. Saat ini mereka semua sibuk berlindung dalam posisi bertahan di bawah hujan racun darah Natasha, tidak ada kesempatan untuk memukul balik.

Mata Kaza berkilat oleh kemarahan ketika akhirnya dia mengambil keputusan. Harus ada yang naik ke sana dan menghancurkan pesawat-pesawat berbentuk jelek yang sedang memuntahkan racun darah Natasha itu. Jika tidak, mereka akan

terus terpukul mundur dalam posisi bertahan dari serangan musuh yang berakibat fatal. Jika pesawat-pesawat itu berhasil disingkirkan, setidaknya mereka hanya akan menghadapi Imhotep dan kekuatannya seorang diri.

Melihat parade pamer kekuatan Imhotep tadi, Kaza sempat merasa tidak yakin dirinya dan Kara bisa menghadapi musuh mereka itu tanpa bantuan. Tetapi, saudara-saudara mereka saat ini pasti juga sedang bertempur di tempat lain. Kaza sempat mengirimkan sinar meminta bantuan, meskipun dia tidak berharap banyak. Sebenarnya sudah seberapa persen kekuatan Imhotep yang ditunjukkan pada mereka tadi? Apakah itu sudah hampir semua? Atau jangan-jangan itu baru sebagian kecil saja dan mereka akan menghadapi yang jauh lebih dahsyat lagi?

“Kau tidak boleh naik ke atas sana, Kara. Itu sama saja bunuh diri. Apakah kau ingin membuat Natashamu yang saat ini sedang berbaring dengan aman di ruang perlindungan merasa sedih? Kalian bahkan belum sempat bertemu dalam kondisi sadar setelah perpisahan panjang,” Kaza membulatkan tekad, tidak memberi celah bagi Kara untuk membantah perkataannya. “Aku yang akan pergi menyerang, kau alihkan perhatian Imhotep,” serunya cepat.

Lalu sebelum Kara bisa mencegah, Kaza mengaktifkan mode terbang di pakaiannya dan menggunakan kekuatannya untuk mendorong tubuhnya naik seolah terbang ke langit. Kekuatan Kara ada di kecepatan, dia bisa menggerakkan tubuhnya dengan cepat layaknya roket dan bisa bergerak secepat kilat hingga jejaknya hanya bisa dilihat dalam kelebatan mata. Dia bisa mengandalkan kekuatannya untuk memporak-porandakan pasukan pesawat Imhotep yang sedang sibuk memuntahkan racun darah Natasha ke arah mereka.

Dan karena itulah Kara tidak bisa berbuat apa-apa ketika dengan begitu cepat Kaza sudah pergi dari sisinya, naik ke atas menembus hujan racun darah Natasha yang berwarna biru dan melesat menembus celah kubah yang retak dan langsung menghadapi ribuan pesawat pasukan Imhotep.



Yang pertama kali dilakukan oleh Yesil setelah guncangan keras bersamaan dengan ledakan layaknya gempa bumi itu reda adalah mencari Natasha. Dia terlempar menimpa dinding di belakangnya, tetapi dia berhasil berdiri tegak setelahnya. Sekeliling mereka gelap gulita, tetapi hal itu bukanlah masalah bagi pengelihatan pemburu milik Bangsa Zodiak seperti halnya.

Ruang bawah tanah tempat mereka berlindung saat ini diciptakan untuk pertahanan diri terakhir dengan mempertimbangkan segala aspek keamanan. Karena itulah, guncangan keras yang barusan terjadi, cukup kuat untuk menciptakan gempa tetapi tidak bisa menghancurkan ruangan ini. Bangunan perlindungan ini tetap kokoh seperti sedia kala, hanya benda-benda di dalamnya saja yang berhamburan dan bergeser dari tempatnya.

Yesil menilai dirinya sendiri ketika dia bergerak. Kaki dan tangannya masih terasa kaku, tetapi tenaganya sudah pulih. Beberapa saat yang lalu seluruh tubuhnya terasa sakit dan dia masih sulit bergerak, tetapi dalam waktu ajaib yang sangat singkat, seluruh tubuhnya seolah-olah bahu membahu untuk menyembuhkan setiap bagian dari raganya dengan cepat dan sambung-menyambung. Dirinya seolah disembuhkan dengan instant dan hanya membutuhkan penyesuaian diri beberapa saat sebelum tubuhnya normal seperti sedia kala. Kekuatan

penyembuh yang saat ini ada di dalamnya terasa begitu dahsyat, memberinya kekuatan cadangan untuk bergerak dengan gesit. Kekuatan itu saat ini Yesil rasakan melingkupi tubuhnya dan bercampur di darah dalam pembuluh nadinya, mengalir deras dan menyembuhkan setiap titik yang dia lalui.

Yesil tahu pasti bahwa dia belum pernah bersinggungan dengan kekuatan itu, meskipun saat ini auranya terasa sangat akrab memeluk raganya, menerbitkan rasa rindu yang meremas hatinya dengan cara yang tidak pernah dia ketahui sebelumnya. Yesil akan mencari tahu tentang kekuatan penyembuhan itu nanti setelah situasi terkendali. Saat ini, ada beberapa hal yang harus dia prioritaskan terlebih dahulu.

Mata Yesil menemukan tubuh Natasha yang masih tak sadarkan diri. Tubuh perempuan itu terbaring tengkurap di lantai, terlempar dari tempat tidurnya sementara sebagian tempat tidur jatuh menimpa kakinya. Yesil langsung mengangkat tempat tidur itu dan mengambil tubuh Natasha, mengangkat perempuan itu dalam gendongannya.

Dia masih berusaha memahami semua kejadian yang berkembang dalam situasi pesat yang tidak diduganya ketika dia sadarkan diri. Sekarang di dalam tangannya ada Natasha, perempuan yang dicari-cari oleh Kara dengan sepenuh cinta. Dan tadi juga ada Sasha yang sekarang melarikan diri tanpa bisa dia cegah. Lalu pertanyaan-pertanyaan yang sama berulang lagi di dalam pikirannya, bergaung di kepalanya.

Apa yang harus dia lakukan? Guncangan apa tadi? Kenapa saudara-saudaranya menempatkannya di ruang perlindungan ini bersama Natasha? Apa yang sedang terjadi di atas sana?

Yesil sadar bahwa dia tidak mungkin bisa mendapatkan jawaban dengan berdiam diri di sini. Dugaan kuatnya adalah

serangan musuh sedang menimpa istana mereka. Tetapi, untuk menimbulkan guncangan sekuat itu yang menembus pertahanan istana Bangsa Zodiak yang amat kuat, sudah pasti musuh yang ini bukanlah musuh biasa.

Kepala Yesil menunduk dan mata gelapnya menyusuri Natasha yang masih tidak sadarkan diri. Dia merasa bimbang. Dalam situasi seperti ini, apa yang akan dia lakukan pada perempuan ini?

Pada akhirnya Yesil mengambil keputusan yang dirasanya terbaik. Dia meletakkan Natasha di sofa besar, satu-satunya perabotan yang tidak bergeser dari posisinya ketika guncangan dahsyat tadi melanda, mungkin dikarenakan ukurannya yang cukup besar dan berat. Dengan hati-hati, diaturnya posisi tubuh Natasha supaya berbaring nyaman. Tangannya menyambar selimut tebal yang terlempar di sana dan menggunakannya untuk menyelimuti tubuh Natasha.

Ada alasan kuat mengapa saudara-saudaranya menempatkan Natasha di ruangan perlindungan ini. Sudah pasti guna menjaga supaya Natasha tetap aman. Dan Yesil akan memastikan hal itu terjadi. Natasha lebih aman berada di sini daripada di luar. Karena itulah Yesil akan meninggalkannya di ruangan ini sampai dia bisa menilai seberapa bahayanya situasi di luar. Yesil membuka pintu ruang perlindungan itu dan melangkah keluar. Dia menyempatkan diri untuk mengubah pengaturan kunci ruangan itu yang semula bisa dibuka dari dalam menjadi terkunci dari luar dan hanya bisa dibuka dari luar dengan kode yang hanya diketahui olehnya dan saudara-saudaranya.

Keningnya mengerut dalam ketika teringat Sasha yang meninggalkan ruangan ini karena ketakutan tanpa perlindungan apapun. Dia berharap menemukan Sasha nanti. Kaza bisa gila

kalau terjadi sesuatu pada Sasha, dan Yesil harus mencegah hal itu terjadi.

Sekarang dia harus bisa menemukan Sasha dulu dan membuat anak itu, entah dengan paksaan atau dengan sukarela, masuk kembali ke ruang perlindungan tempat Natasha berada. Jika memang sesuai dugaannya bahwa Kaza dan Kara serta saudara-saudaranya yang lain sedang bertempur melawan musuh di luar sana, maka Yesil tahu bahwa lebih baik pasangan air suci mereka semua terkunci dengan aman di ruang perlindungan demi ketenangan hati saudara-saudaranya.

Dengan cepat Yesil melangkah meninggalkan pintu ruang perlindungan yang tertutup rapat, menembus debu akibat reruntuhan bangunan di luar dan melesat cepat menghilang di balik lorong panjang.



Kaza bergerak secepat kilat, mengerahkan seluruh kekuatannya supaya lolos dari radar pesawat berbentuk telur itu. Dia melirik ke bawah dan melihat Imhotep yang masih berdiri menunggu di luar kubah perlindungan Istana Zodijak yang telah retak. Lelaki itu sudah jelas mengincar Kara. Tetapi, kenyataan bahwa Imhotep masih berdiam diri dengan pongah dan menikmati pemandangan kubah perlindungan Istana Zodijak yang runtuh sedikit demi sedikit akibat serangan pertamanya sekaligus berondongan racun darah Natasha menunjukkan bahwa Imhotep tidak terburu-buru.

Imhotep sedang mabuk kemenangan dan meremehkan dirinya serta Kara. Karena itulah lelaki itu memutuskan untuk menunggu dan bermain-main dulu.

Bagus. Meskipun Kaza merasa muak dengan kepongahan Imhotep, dia sadar bahwa situasi ini menguntungkannya. Kepulan

debu akibat serangan pertama Imhotep tadi dan kecepatan Kaza yang luar biasa cukup membantu hingga Imhotep tidak menyadari bahwa Kaza sudah terbang tinggi melesat melalui celah kubah tepat di atas mereka. Imhotep terus berdiri di sana dan menunggu saat paling tepat baginya untuk memberikan serangan berikutnya. Dengan demikian, pada saat Imhotep fokus kepada Kara di bawah sana, ada jeda waktu dan kesempatan baginya untuk menyerang ke atas dan melumpuhkan pesawat-pesawat pengganggu yang terus memberondong dengan racun darah Natasha.

Untuk sementara dia akan berhenti mencemaskan situasi di bawah dan fokus pada tujuannya sekarang. Matanya menyapu pesawat-pesawat bulat tersebut dan menghitung dengan cepat, mengukur kekuatannya dan memastikan perhitungan akurat supaya dia bisa menghancurkan mereka dalam kerusakan fatal dengan sekali hantaman. Kaza harus memastikan dia menciptakan kerusakan hebat dalam detik pertama, karena setelah itu Imhotep akan menyadari bahwa dia ada di atas sini dan merubah rencana.

Semua yang dilakukan Kaza saat ini terasa bagaikan gerak lambat meskipun pada kenyataannya, Kaza melakukan semua hanya dalam beberapa detik. Kaza selesai menghitung dan dia menggerakkan tangannya untuk memanggil kekuatan energi yang tertanam di dalam tubuhnya. Karena menguasai kecepatan, Kaza bisa menarik kekuatan angin dari dirinya. Angin yang dia panggil bukan angin biasa, karena angin ini membawa kecepatan luar biasa. Saking cepatnya, angin ini bisa menghancurkan apapun yang dilewatinya menjadi berkeping-keping. Dan tidak ada pengecualian untuk pesawat-pesawat musuh yang menyedihkan itu.

Kaza kembali bergerak dengan kecepatan luar biasa, kali ini dengan memancarkan kekuatan merusak angin dari kedua tangannya, menghancurkan apapun yang dilewatinya.



Ketika ledakan di atas terjadi beberapa kali, reruntuhan pesawat langsung berjatuh menimpa mereka semua. Imhotep mendongakkan kepala hanya untuk melihat pesawat-pesawat tempur miliknya meledak beruntun dalam hitungan sepersekian detik. Dia tidak sempat berbuat apapun karena cepatnya kerusakan yang terjadi. Satu ledakan dibarengi dengan ledakan yang lain bagai simponi kehancuran yang tak berkesudahan. Dan ketika Imhotep menyadari apa yang terjadi, kerusakan besar sudah terjadi.

Bibir Imhotep menegang oleh kemarahan yang amat sangat. Kaza dan kekuatan angin serta kecepatannya yang sialan. Dia berbuat kesalahan besar dengan meremehkan ketujuh bersaudara yang dianggapnya sebagai anak kecil tak berpengalaman. Dan dia terlalu fokus pada Kara hingga bahkan tidak menyadari kalau Kaza menerjang ke atas dan melakukan serangan gerilya tanpa bisa ditahan.

Pesawat-pesawat itu masih terus meledak tanpa henti, menyisakan ruang kosong di langit pertanda kehancuran, hal itu diiringi dengan semakin berkurangnya berondongan tembakan racun darah Natasha ke kubah perlindungan Istana Zodijak. Imhotep tahu bahwa Kaza tidak akan membuang-buang waktu. Gemini bodoh itu tidak akan berhenti sampai pesawat musuh habis.

Tidak ada cara lain. Imhotep sebenarnya berharap bisa menundukkan ketujuh pemimpin Zodijak dalam keadaan hidup dan tubuh utuh karena dia berpikir kemungkinan untuk

memanfaatkan tubuh tujuh pemimpin Zodiak yang sudah takluk demi kepentingan penelitiannya. Sayangnya, saat ini kemungkinan besar dia akan kehilangan aset berharga, salah satu dari si kembar terpaksa dimusnahkannya.

Imhotep sadar bahwa di depannya, Kara sudah mulai bersiaga. Pasukan Bangsa Zodiak yang dipimpin oleh Kara kini mulai mengambil sikap menyerang, tidak bertahan dan berlindung seperti sebelumnya. Apa yang dilakukan oleh Kaza sudah menuai hasil, dengan kecepatannya menghancurkan pesawat-pesawatnya di atas, Kaza berhasil membuat serangan berondongan peluru yang berisi racun darah Natasha berkurang drastis. Kara sendiri sepertinya belum akan melangkah maju untuk menyerang lebih dahulu. Imhotep tahu bahwa Kara sedang menunggu Kaza menyelesaikan apa yang sedang dia kerjakan di atas sana dan kembali lagi ke bawah bersamanya sebelum kemudian mereka akan menyerang bersama-sama. Gemini memang tidak bisa bertarung sendirian, Imhotep menyeringai sinis dengan sikap mencemooh.

Sayangnya, Imhotep tidak baik hati untuk membiarkan hal itu terjadi. Hari ini, salah satu dari si kembar akan hancur lebur menerima serangannya.

Dengan cepat Imhotep mulai memindai, matanya mencari keberadaan Kaza dan berniat memburunya dengan serangan mematikan. Tetapi, sialnya, Kaza terlalu cepat bergerak hingga jejaknya hanyalah kelebatan debu yang dengan cepat terurai oleh udara. Dengan cerdik, Kaza terus bergerak secepat kilat untuk menghilangkan jejaknya dari buruan Imhotep. Hal itu membuat Imhotep marah luar biasa. Sudah jelas-jelas bocah-bocah pemimpin Zodiak itu meremehkan kemampuannya.

Kalau begitu tidak ada jalan lain...

Imhotep memejamkan mata sejenak, sebelum kemudian mata gelapnya terbuka, dari kelegaman bola mata itu, terpancar kilatan mengerikan serupa cahaya kilat berbentuk akar yang berkilau dan terpatri di permukaan bola matanya. Genggaman tangan Imhotep memancarkan cahaya putih yang menyelinap liar dari sela jemarinya, bercahaya seperti arus listrik yang berpadu dalam kilatan-kilatan kecil yang tertahan di dalam telapak yang masih mengepal.

Lalu Imhotep mengarahkan lengannya ke atas, membuka telapak tangannya dan mengarahkannya langsung ke sana, menghempaskan kekuatan besar dalam bentuk kilat raksasa berwarna putih yang langsung menyambar tegak lurus ke langit, menghabisi semua yang ada di angkasa tanpa tebang rasa. Imhotep tidak memiliki belas kasihan. Demi mengejar Kaza, dia menghabisi pasukannya sendiri yang berada di pesawat yang tersisa.



Meskipun pesawat mereka melaju sangat cepat, rasanya masih kurang cepat bagi Aslan untuk segera menuju istana tempat Kaza dan Kara berada. Pesan yang terakhir diterimanya sangat jelas dan mengkonfirmasi semuanya. Imhotep datang menyerang tepat ke jantung istana. Dia mengincar dua sekaligus, Natasha dan Sasha yang berada di sana. Dan kenyataan bahwa senjata-senjata milik Imhotep memiliki amunisi yang terbuat dari racun darah Natasha membuat Aslan semakin cemas. Kara ada di sana, dan yang paling memiliki resiko fatal akibat racun darah itu tentu saja Kara yang merupakan pasangan air suci Natasha sendiri.

Kekuatan Imhotep masih tersembunyi sampai sekarang dan tidak ada yang bisa mengukur seberapa besar level kekuatan yang dimiliki oleh musuh mereka itu. Selama ribuan tahun Sang Dokter

telah berhasil menyamarkan rencanannya hingga tak ada yang menyadari sampai pertemuan tak sengaja antara Aslan dan Mischa yang membuka pintu petunjuk atas segalanya. Mengingat Imhotep merupakan wujud eksistensi awal dari berdirinya Planet Zodiak, sudah dipastikan bahwa kekuatan lelaki itu tidak bisa diremehkan. Ada banyak hal yang diketahui Imhotep yang mereka tidak tahu, kenyataan bahwa Imhotep bisa menciptakan makhluk hybrid sebagai pasangan air suci dari tujuh pemimpin bangsa Zodiak yang menjadi kelemahan mereka sungguh tidak disangka. Kemampuan Imhotep meramu hingga membentuk genetik Zodiak yang tersamarkan dalam cangkang manusia adalah bentuk dari kehebatan musuh mereka.

Aslan tahu persis seberapa kuatnya dirinya, dia tidak boleh meremehkan kekuatan Imhotep. Kekuatan besar biasanya dikalahkan oleh pengalaman. Dan mengingat Imhotep juga membawa sifat licik di dalam jiwanya akibat zodiak berlambang ular yang dia bawa malah mengharuskan Aslan lebih waspada lagi.

“Kalau terjadi sesuatu pada saudara-saudaraku, apakah kau tanpa pikir panjang akan menggunakan kekuatanmu untuk memberikan bantuan sama seperti yang kau lakukan untukku?”

Aslan tiba-tiba bertanya ke arah Mischa yang tengah memungginginya. Perempuan itu tentu saja menjaga jarak dari dirinya, bahkan sama sekali tidak mau memulai percakapan sepanjang perjalanan mereka.

Mischa menolehkan kepala dari arah bahunya, melirik sedikit ke arah Aslan.

“Kenyataan sekarang aku bekerjasama denganmu tidak menutup kemungkinan bahwa manusia yang kubela bermusuhan dengan kalian kaum Zodiak,” Mischa berucap perlahan.

“Meskipun seperti yang kaubilang, bahwa musuh dari musuhku adalah temanku....”

“Jadi kau sekarang memandang kami sebagai temanmu,” Aslan menyela dengan seringai sinis di bibirnya.

Mischa mengerutkan dahi. “Untuk saat ini,” sahutnya cepat.

Aslan mendengus. “Masih saja mengingkari kenyataan, Mischa? Kau adalah makhluk Zodiak yang dilahirkan dalam kamuflase berwujud cangkang manusia. Apapun perasaan sentimental yang kau tanamkan ke dalam jiwamu karena kau terlahir sebagai makhluk bumi, tidak menutup kenyataan bahwa kau adalah bagian dari kami, Bangsa Zodiak.”

Tangan Mischa mengepal, tetapi ketika dia berpikir dengan kepala dingin, dia tahu bahwa apa yang diucapkan oleh Aslan adalah kebenaran. Dan kebenaran itu menyakiti jiwanya. Selama ini dia selalu merasa bangga dilahirkan sebagai makhluk dalam rantai makanan tertinggi di bumi, dia sangat bersyukur dilahirkan sebagai manusia dengan segala kompleksitasnya. Manusia memiliki banyak kelemahan, tetapi kelemahan itulah yang menopang eksistensi mereka sehingga menjadi makhluk kuat yang mampu bertahan dalam kondisi ekstrim dan sulit sekalipun. Lalu, kebanggannya sebagai makhluk murni yang berhak hidup di atas bumi dihancurkan begitu saja akan kenyataan menyakitkan bahwa dia memiliki sebagian besar dari genetik musuh mereka, genetik Bangsa Zodiak di dalam tubuhnya.

Dirinya ternyata tidak pantas berbangga diri menjadi manusia, karena dia hanyalah senjata, makhluk buatan yang diciptakan dari rekayasa genetika gila seorang Imhotep yang terobsesi membalaskan dendamnya pada Bangsa Zodiak dan menggunakan manusia hanya sebagai pion kecil dengan nyawa tak berharga.

Kediaman Mischa membuat Aslan melangkah mendekat, dia berdiri tepat di samping Mischa, lalu dengan gerakan mengintimidasi, lelaki itu meraih bahu mungil Mischa dan menghadapkan ke arahnya.

“Tidak membantah? Apa yang terjadi pada mulut mungil nan pedas ini?” Aslan mendongakkan dagu Mischa dan mengusap bibir bawah Mischa dengan ibu jarinya.

Mischa tidak melawan ataupun menepis tangan Aslan karena dia tahu perlawanannya hanya akan membuat Aslan senang. Mata Mischa menyala ketika membalas tatapan gelap Aslan.

“Jangan terlalu merasa angkuh akan kenyataan bahwa kekuatanku terbangun karena desakan untuk menyelamatkanmu. Apakah kau tidak sadar bahwa mungkin saja aku tidak punya pilihan? Kemungkinan besar aku menyelamatkanmu karena... karena rekayasa genetika yang diciptakan oleh Imhotep membuatku terikat kepadamu. Hanya karena itu. Tidak ada alasan lain. Karena.... karena jika boleh memilih, aku akan.... hhmh...”

Suara Mischa terhenti karena Aslan tiba-tiba menundukkan kepala dan melumat bibirnya, membuyarkan kalimat-kalimat sanggahan yang sudah tersusun rapih di lidah Mischa. Aslan melumat bibir Mischa tanpa ampun, kedua tangannya bergerak menangkap sisi kepala Mischa, mendongakkan perempuan itu ke arahnya supaya dia bisa menciumnya semakin dalam. Dan setelah Aslan selesai, tubuh Mischa terhuyung bersamaan dengan napasnya yang tersengal karena kehilangan keseimbangan. Kalau saja Aslan tidak menahan tubuhnya, sudah pasti Mischa akan jatuh tertelungkup ke lantai.

“Kau menganggapku sebagai musuh, tetapi sudah lama aku tidak menganggapmu sebagai musuhku atau senjata untuk

melemahkanku. Kau bukan musuhku, kau adalah perempuanku. Kau adalah perempuan yang diciptakan khusus untukku,” jemari Aslan menelusuri lengan Mischa dengan gerakan sensual. “Darah yang mengalir di nadimu diciptakan untuk meracuniku, bibirmu yang pedas diciptakan untuk menawarkan dahagaku,” suara Aslan merendah serak ketika kedua tangannya bergerak turun dan menangkap pinggul Mischa serta menempelkannya di tubuhnya yang keras. “Kehangatanmu yang lembut dan menggoda diciptakan untuk memuaskan nafsuku, dan rahimmu diciptakan khusus untuk mengandung anak-anakku,”

Mischa membelalakkan mata sementara wajahnya memerah karena malu akibat serangan verbal Aslan yang penuh dengan pelecehan seksual. Dia membuka mulut hendak melontarkan balasan perlawanan ketika suara dari bagian depan pesawat mengalihkan perhatiannya.

“Kita sudah sampai, tetapi sepertinya ada masalah...”

Ekspresi Aslan yang penuh gairah langsung berubah serius ketika lelaki itu mendorong lembut tubuh Mischa yang goyah supaya duduk di sofa. Lelaki itu lalu membuka penutup jendela pesawat sehingga menampilkan pemandangan raksasa dari kaca cembung tembus pandang yang menampilkan pemandangan angkasa luas tanpa batas.

Di depan mereka, bagaikan pertunjukan teater kembang api, ledakan demi ledakan beruntun membuncah di hadapan mereka seolah tanpa henti. Mata Mischa melebar ketika menyadari bahwa yang meledak adalah pesawat-pesawat berbentuk bulat telur, sama seperti pesawat musuh yang mereka hadapi sebelumnya. Sebagian lain dari pesawat itu yang masih bertahan terus menembakkan sesuatu yang berkilauan biru ke bawah, menciptakan titik-titik rapat serupa hujan yang membanjir ke

bawah. Pesawat-pesawat itu terus meledak tanpa jeda, tanpa mampu menghindar, mengirimkan getaran yang membuat pesawat yang mereka tumpangi berguncang dengan bunyi gemeretak tajam.

Mischa mengerutkan kening dan hatinya terasa sakit ketika menyadari bahwa amunisi yang ditembakkan dari peluru berkilauan biru itu berasal dari racun darah Natasha yang diperas selama bertahun-tahun tanpa ampun.

Mata Aslan yang awas mengawasi pergerakan Kaza di luar sana, dan lelaki itu menyeringai, melirik ke arah Mischa dengan pandangan bangga terhadap saudaranya.

“Kurasa kita tidak perlu mencemaskan apapun, Kaza sudah jelas sedang bersenang-senang di luar sana. Lihat dia menggunakan kecepatannya yang luar biasa untuk bergerak di antara pesawat-pesawat musuh dan menghancurkan mereka tanpa menyisakan kesempatan bagi mereka untuk menghindar.”

Mischa melebarkan mata, berusaha mencari keberadaan Kaza yang ditunjuk oleh Aslan, tetapi mata manusianya tidak bisa melacak berada di mana Kaza sebenarnya. Yang ada di matanya hanyalah pantulan api yang membakas pesawat-pesawat yang meledak tanpa henti.

“Kurasa aku telah meremehkan Kara dan Kaza.... Imhotep akan kewalahan jika....”

Kalimat Aslan terhenti ketika sebuah cahaya yang luar biasa menyilakukan dengan kekuatan yang sangat besar tiba-tiba melesat dari bawah, langsung menyambar ke arah pesawat-pesawat berbentuk bulat telur itu, sekaligus tempat Kaza juga berada di sana. Ledakan yang dihasilkan dari sambaran itu sangat menyramkan, sebuah ledakan besar dengan kilatan cahaya

terang yang membuat pesawat mereka terlempar mundur akibat gelombang yang ditimbulkannya.

Aslan bergerak cepat, menyambar tubuh Mischa yang masih duduk disofa sebelum tubuh mereka terdorong mundur dengan keras menabrak dinding pesawat di belakang mereka, tubuh Aslan melindungi Mischa membentenginya dari benturan yang tak diinginkan. Serangan kilat yang memunculkan ledakan dahsyat yang berlangsung sangat cepat itu menyisakan suara kertak api yang membakar seiring dengan kehancuran besar yang diciptakannya.

Mischa mengangkat tangan dari matanya yang semula disilaukan oleh cahaya ledakan. Ketika dia memandang ke depan, ke arah kaca cembung raksasa tembus pandang di depannya yang menampilkan situasi luar layaknya teater raksasa, Mischa langsung terkesiap saat menyadari bahwa di depannya saat ini tidak ada apa-apa lagi. Hanya langit kosong dan bekas-bekas asap sisa terbakar yang mengerikan mengambang di udara.

Semua pesawat berbentuk bulat telur itu lenyap tak berbekas....

Dan Kaza? Bagaimana dengan Kaza? Aslan bilang tadinya Kaza ada di antara pesawat-pesawat itu.... tetapi, sekarang semuanya hilang tak berbekas di sepanjang jangkauan pandangannya....



53 : LOST GROUND

Ledakan yang sangat besar terjadi ketika Sasha tengah melarikan diri, menciptakan gempa bumi yang melemparkan tubuh Sasha sampai terpelanting jauh dan terbanting kembali ke lantai dengan sangat menyakitkan.

Beruntung, benda-benda yang terlempar ketika gempa besar itu terjadi tidak ada yang mengenainya, hanya beberapa reruntuhan tembok yang menciptakan debu yang membuat Sasha terbatuk-batuk ketika dia berusaha mengalirkan udara ke paru-parunya.

Lorong tempatnya berada ketika ledakan itu terjadi untungnya tidak memiliki banyak benda yang bisa melukai. Sasha berusaha untuk bangkit meskipun dia merasakan cairan hangat di kepalanya dan terasa nyeri ketika disentuh.

Dia menatap tangannya sendiri dan dia tahu bahwa ada luka di kepalanya yang mengalirkan darah segar yang saat ini membasahi kepala.

Rambutnya terasa lengket, menempel di kulit kepala karena darah yang terus mengalir. Tetapi, tidak ada waktu berhenti. Sasha bertekad mencari jalan keluar, karena itulah dia memaksakan kakinya untuk terus melangkah, melewati lorong yang seolah tak berujung.

Anehnya, seluruh bagian lorong yang dilewatinya terasa sangat sepi. Seolah-olah seluruh penghuni tempat ini sedang berkumpul di suatu tempat dalam situasi yang genting dan meninggalkan tempat di mana mereka seharusnya berada.

Sasha mengerutkan kening ketika dia merasakan kepalanya berkunang-kunang. Apakah semua hal yang terjadi saat ini berhubungan dengan ledakan besar itu? Yang lebih penting... benarkah saat ini dirinya berada di dalam istana milik Bangsa Zodijak?

Memikirkan tentang Bangsa Zodijak membuat Sasha mau tak mau teringat kembali akan mata Yesil yang hitam legam. Yesil yang begitu baik ternyata adalah Bangsa Zodijak. Kalau begitu bagaimana dengan Kara? Bagaimana dengan... Kaza?

Sasha memejamkan mata, berusaha menyingkirkan pikiran mengerikan tersebut dari kepala kecilnya yang terluka. Dia tidak akan memikirkan itu untuk saat ini. Dia harus mencari jalan keluar dahulu, karena diyakininya bahwa tempat yang paling aman adalah tempat yang paling jauh dari Bangsa Zodijak.

Sinar terang tampak di ujung lorong ketika langkah-langkah kecil Sasha yang terseok-seok sudah hampir kelelahan melangkah. Sinar terang itu membawa harapan untuknya. Ada jalan keluar di sana. Entah sejak berapa lama Sasha melangkah terseok-seok keluar dari reruntuhan untuk mencari jalan keluar.

Sasha seolah mendapatkan tenaga baru menggantikan kekuatannya yang sudah menipis tadi. Dorongan tenaganya itu

mengalirkan kekuatan di kakinya, membawa tubuhnya seolah terbang untuk menghambur ke ujung lorong.

Tetapi, di detik terakhir sebelum langkah kaki Sasha membawanya melewati ujung lorong ke tempat sebuah lapangan besar bermandikan cahaya matahari berada, langkah kaki Sasha terhenti. Dia langsung menarik tubuhnya kembali ke bawah perlindungan bayangan gelap di dalam lorong.

Setelah yakin bahwa dia tidak membuat posisinya ketahuan, Sasha memajukan tubuhnya dan mengintip kembali keluar dengan hati-hati.

Matanya menemukan ada banyak sekali tentara Zodiak berpakaian perang berwarna hitam yang sedang sibuk memasang tameng sementara itu ada hujan tembakan senjata berwujud peluru berwarna biru terang yang terus menerus menyerang mereka tanpa ampun.

BUKUNE

Tentara Zodiak sedang bertempur? Melawan siapa?

Sasha melongokkan kepalanya lebih jauh, berusaha mencari tahu, tetapi pemandangan dari sisinya tampak tidak jelas. Dia memberanikan diri untuk sedikit lebih maju lagi setelah yakin bahwa seluruh prajurit Zodiak itu sedang fokus ke arah lain, mereka semua sedang mengambil posisi bertahan atas serangan beruntun dalam wujud hujan peluru berwarna biru itu.

Lalu tiba-tiba dari bagian depan pasukan tersebut, salah satu sosok yang tampak mencolok daripada yang lain meskipun sama-sama berpakaian hitam tampak melesat ke udara. Mata Sasha melebar mengamati tubuh yang lincah dan tampak luar biasa ringan itu seolah terbang menembus langit dengan mudahnya, ringan sekaligus indah.

Kaza?

Meskipun mata Sasha tidak mampu menerjemahkan apa yang dilihatnya dari kejauhan dengan jelas, tetapi hatinya tahu. Sosok yang sedang terbang melesat di angkasa, melawan serbuan peluru tersebut dengan gagah berani adalah Kaza.

Tiba-tiba rasa cemas memenuhi benak Sasha, rasa cemas yang masih sulit dicerna oleh hati remajanya yang masih polos. Bukankah peluru biru itu berbahaya bagi Kaza? Kenapa lelaki itu begitu nekat menembusnya?

Mata Sasha tak lepas mengikuti gerakan Kaza di atas sana. Dia memicingkan mata, berusaha melawan cahaya untuk melihat apa yang sedang dilakukan oleh lelaki itu. Kaza hampir tidak tampak dari bawah sini, lelaki itu bergerak sangat cepat hingga mata manusianya tak mampu mengikuti pergerakannya.

Tetapi, efek dari serangan Kaza di atas sana sungguh nyata. Pesawat-pesawat berbentuk bulat dengan sayap menyeramkan di atas sana yang sedang sibuk memuntahkan peluru biru ke bumi, satu persatu meledak dalam gerakan dan kecepatan konstan yang indah.

Sasha menyentuh dadanya sendiri dengan bingung ketika perasaan lega menyeruak dari relungnya ketika melihat Kaza berhasil melawan musuhnya.

Keningnya semakin berkerut, berusaha menerjemahkan perasaan komplek yang aneh itu. Bukankah Kaza sama seperti Yesil dan juga Kara? Mereka bangsa Zodijak, bukan? Mereka adalah musuh manusia dan tidak seharusnya Sasha senang ketika Kaza berhasil mengalahkan musuhnya.

Sementara Sasha sibuk dengan pikirannya, dia melewati cahaya terang yang berasal dari permukaan bumi, tepat di depan pasukan Bangsa Zodijak yang mulai bergerak menyerang setelah hujan peluru biru itu berkurang. Cahaya itu bergerak begitu besar

hanya dalam beberapa detik lalu menghujam ke atas, ke tempat Kara dan ratusan pesawat berbentuk bulat itu berada.

Lalu dalam ledakan besar yang mengerikan di atas sana, cahaya itu menyapu semua yang berada di angkasa.



Tidak ada waktu bagi Aslan untuk terkejut. Dia hanya tertegun sejenak ketika melihat ledakan itu menyapu habis semuanya. Matanya melebar seolah tidak percaya dengan pemandangan yang terdapat di depan matanya.

Setelah asap yang menutup semua pemandangan di depan matanya menyusut oleh udara, barulah terlihat kenyataan mengerikan yang tersembunyi di balik selubungan asap itu. Ledakan itu menciptakan kerusakan mengerikan yang hanya menyisakan puing-puing terbakar, sisa dari ratusan pesawat berbentuk bulat milik pasukan Imhotep yang sekarang tampak mengengaskan itu gosong dalam pecahan-pecahan kecil, mengapung di udara. Keheningan langsung membalut udara setelah berlangsungnya ledakan yang memekakkan telinga itu, keheningan menyeramkan yang meneriakkan pernyataan kekalahan nan menyedihkan.

“Kaza!”

Aslan langsung berteriak memanggil saudaranya. Tubuhnya langsung menyala, seolah ada bara api yang memancar dari dalam, Aslan meneriakkan perintah kepada pilotnya untuk menghentikan pesawat dan membuat pesawat mereka mengapung di udara. Sedetik kemudian, setelah Aslan menyerukan serentetan perintah, pintu pesawat langsung terbuka dan tubuh Aslan melesat keluar, langsung menuju ke arah puing-puing yang melayang di sana.

Mischa berdiri terpaku, menatap pintu pesawat yang terbuka lebar sementara tubuhnya merasakan pesawat yang mengapung di udara, di atas langit yang entah kenapa terasa menggelap setelah Imhotep melancarkan serangannya, seolah-olah matahari memilih tidak ikut campur dan bersembunyi di balik awan paling tebal yang pernah ditemukan. Mata Mischa sendiri mengikuti tubuh Aslan yang melayang semakin jauh di depan sana, bagaikan pemburu terselubungi api yang menyeruak di antara puing-puing pesawat yang melayang-layang.

Napas Mischa tersekat. Kaza... apa yang terjadi padanya? Sudah jelas ledakan tadi berasal dari Imhotep, itu bukan dari saudara-saudara Aslan. Mischa tahu pasti bahwa para pemimpin Zodiak yang lain tidak mungkin melancarkan serangan yang membahayakan saudaranya sendiri, apalagi mereka tahu bahwa Kaza sedang bertarung di atas sini. Kalau begitu.... ledakan tadi berhasil membunuh Kaza? Tetapi, bukankah makhluk Zodiak adalah makhluk yang sangat kuat? Seharusnya... seharusnya ledakan itu tidak berarti apa-apa, bukan?

Mischa berusaha menenangkan jantungnya yang berdebar meskipun dia tidak bisa mengingkari kenyataan bahwa musuh mereka saat ini adalah Imhotep yang bisa dibilang adalah salah satu Bangsa Zodiak yang paling murni yang tercipta sejak awal nenek moyang Bangsa Zodiak. Bahkan kekuatan asli Imhotep saja mereka semua tidak ada yang tahu. Apakah... apakah mungkin ternyata Imhotep menyimpan kekuatan yang sangat besar hingga bisa menenyapkan seluruh pemimpin Zodiak di tangannya?

Tiba-tiba ketakutan menyelimuti jiwa Mischa, membuatnya tidak bisa bergerak karena dilanda ngeri sementara matanya masih mengikuti gerakan Aslan yang secepat kilat membelah puing demi puing pesawat yang mengapung di udara. Jika mereka

semua kalah melawan Imhotep... akan jadi apakah bumi yang sudah terkalahkan dan manusia-manusia penghuninya yang sudah sekarat kehabisan napas untuk bertahan hidup?



Imhotep tidak bisa menahan tawanya ketika serangan cahayanya yang sangat kuat berhasil meluluh lantakkan segala yang ada di atasnya, termasuk juga salah satu si kembar yang memiliki kemampuan bergerak secepat kilat itu. Matanya menatap puing-puing di angkasa dan bibirnya sedikit berkedut. Sayang juga mengorbankan seluruh pasukannya di atas sana hanya untuk menghancurkan satu makhluk Zodiak yang licin dan susah ditangkap. Tetapi, Imhotep sama sekali tidak menyesal. Tidak ada setitikpun simpati atau perasaan kehilangan yang muncul atas lenyapnya begitu banyak nyawa pasukannya di atas sana.

BUKUNE

Nyawa manusia tidaklah berharga. Nanti ketika dia berhasil menyingkirkan makhluk-makhluk pengganggu dan menguasai bumi di bawah cengkeraman tangannya, dia akan menggunakan pengetahuannya sebagai seorang penyembuh untuk menciptakan kloning manusia dengan cepat dan mudah. Manusia-manusia itu akan digandakan dan dipekerjakan sebagai individual tanpa nyawa dan tanpa kepribadian.

Dia bebas menciptakan jutaan, milyaran manusia-manusia baru dengan metode kloning yang efektif tanpa repot-repot memikirkan metode reproduksi alami yang kuno dan kadang hasilnya begitu random hingga tak bisa dipetakan. Hanya genetik manusia-manusia unggul saja yang akan dia pertahankan untuk digandakan sebanyak yang dia bisa. Mereka akan berubah layaknya hewan ternak yang tercipta, bekerja dan mengabdikan

untuknya tanpa membantah, lalu mati tanpa pernah merasakan memiliki kemerdekaan pikiran pribadi.

Dia tidak pernah takut kehabisan pasukan karena metode kloning yang dikembangkannya itu. Jika ada seribu pasukannya yang mati, dalam sekejap dia bisa menghasilkan sepuluh ribu pasukan pengganti. Karena itulah, nyawa pasukan manusianya seolah tak ada harganya bagi Imhotep. Mereka hanyalah alat, seperti benda mati yang berfungsi sebagai penyokong Imhotep untuk mencapai tujuannya.

Imhotep menyeringai senang membayangkan kerajaan yang akan dia bangun nanti di bumi ini. Hanya dialah satu-satunya yang berkuasa, hanya dialah satu-satunya yang paling kuat, dan dia akan bertahan di bumi ini selamanya, menggunakan bumi sebagai ladang permainan untuk pemuasan egonya yang tak terbatas.

BUKUNE

Mata Imhotep mengarah kepada Kara yang pucat pasi di depannya. Lelaki itu mengambil sikap siaga, sementara setelah seluruh pesawat berbentuk bulat itu lenyap dan hujan tembakan peluru racun darah Natasha ikut lenyap juga, Kara sepertinya telah memerintahkan pasukannya untuk mengambil sikap menyerang. Semuanya mengarahkan senjata ke arah Imhotep dan pasukan miliknya sendiri yang tersisa di belakangnya.

Imhotep merasakan medan energi yang kuat menekan dadanya. Kemampuan Kara untuk mengatur medan energi di sekelilingnya telah digunakan saat ini untuk menciptakan nuansa menyesakkan dada yang menyelubungi dirinya dan pasukannya. Bagi Imhotep, serangan itu tidak memiliki imbas yang terlalu merusak. Tetapi, dengan sekali lirikan saja, Imhotep tahu bahwa manusia-manusia lemah yang menjadi pasukannya di belakangnya dengan mudah terpengaruh oleh manipulasi medan

energi yang dilakukan oleh Kara. Mereka semua tampak pucat pasi dan kepayahan seolah-olah ada beban berat berton-ton jumlahnya yang menindih punggung mereka.

Imhotep mendecakkan lidah. Menyuntikkan serum darah Natasha untuk memberikan kekuatan tambahan bagi manusia-manusia pasukannya memang dapat membuat mereka seribu kali lebih kuat dan lebih tahan banting.

Dengan suntikan serum darah Natasha, pasukannya bisa bertahan dengan berbagai ledakan, pukulan, ataupun sayatan benda-benda tajam dan senjata lainnya. Tetapi, kekuatan tak kasat mata yang dimiliki oleh Kara inilah yang lebih berbahaya. Kekuatan Kara bukanlah berasal dari ledakan atau senjata tajam, kekuatan itu memanipulasi energi di sekeliling tubuh manusia, membuat aura paling tidak menyenangkan, paling berat dan paling menyiksa perasaan melingkupi orang-orang yang berada dalam incarannya.

Imhotep tahu bahwa Kara akan menahan sekuat mungkin untuk mengangkat senjata. Pemimpin Zodiak yang satu ini sangat mencintai kedamaian, karena itulah dia menggunakan Natasha untuk memancing Kara di masa lampau, karena dia sadar bahwa Kara memiliki hati yang paling lembut dibanding saudara-saudaranya yang lain. Karena menghindari kekerasan itulah sampai detik ini, pasukannya belum menembakkan senjata dan Kara memilih menggunakan kekuatannya untuk memukul mundur lawannya.

Imhotep menyeringai. Baiklah. dia sudah melenyapkan salah satu dari si kembar, akan meyenangkan rasanya jika dia bisa melenyapkan yang satu lagi. Setelah Kara mati, akan sangat mudah baginya melenyapkan pasukan Zodiak yang tersisa dan dia akan mendapatkan dua pengantin air suci Zodiak dengan

mudah. Sasha dan Natasha akan kembali berada dalam genggamannya. Jika sebagian besar dari perempuan pasangan air suci Zodiak berada di bawah kuasanya, Mischa sudah pasti akan datang kepadanya.

Imhotep sudah memiliki rencana besar nanti untuk membujuk supaya Mischa mau beralih ke pihaknya. Secara khusus, dengan mengabaikan bahwa Mischa dan saudari-saudarinya yang lain diciptakan dari genetiknya sendiri dan bisa dibilang sebagai keturunannya, Imhotep sangat berminat untuk menjadikan Mischa pengantinnya.

Dia membutuhkan pasangan yang kuat dan sepadan dengannya, dan Mischa memenuhi seluruh kriterianya itu. Mata Imhotep kembali berfokus pada Kara yang tengah berfokus menggunakan kekuatannya untuk memukul mundur pasukan Imhotep dalam senyap yang mengerikan. Bibir Imhotep berdecak meremehkan, mengeluarkan energi yang sangat besar untuk membunuh Kaza tadi memang cukup merepotkan, tetapi Imhotep masih punya banyak cadangan energi.

Tangan Imhotep bergerak kembali, mengeluarkan kilatan cahaya putih yang sama, kali ini diarahkannya pada Kara.



Aslan mengabaikan puing-puing kecil yang melayang-layang rapat, menghalangi pemandangan matanya dan dia membawa dirinya terus menerobos maju di angkasa. Sebagian besar puing itu sudah menjadi serpihan yang mengganggu dan menciptakan tirai kabut di udara. Tubuh Aslan melesat menjelajahi seluruh area sisa ledakan yang melayang-layang tersebut, sosoknya berputar dan bergerak tiada henti dengan diselubungi api yang menyokong tubuhnya, hingga akhirnya dia menemukan apa yang dicarinya.

Tubuh Kaza tampak tertelungkup kehilangan kesadaran, mengapung tanpa daya di udara, tertutup serpihan sisa ledakan yang menciptakan kabut tipis yang menyelubunginya. Kabut serpihan itu selama sesaat sempat menghalangi pandangan mata Aslan hingga hampir-hampir melewati keberadaan tubuh saudaranya itu. Tetapi, Insting pemburunya sebagai Bangsa Zodiak mampu memindai area yang kini telah menggelap itu dengan cepat sehingga dia bisa segera menemukan tubuh Kaza.

Mata Aslan melebar, dia langsung melesat mendekat, tangannya meraih tubuh Kaza dan sekilas melakukan pemindaian singkat untuk menilai kondisinya. Beruntungnya tubuh Kaza masih utuh, hanya terdapat beberapa luka lebar yang mengkhawatirkan termasuk sayatan besar di punggungnya yang terbuka menyeramkan. Aslan menemukan tanda kehidupan meskipun tipis. Saudaranya ini masih berjuang untuk bertahan hidup, dan tidak pernah sampai detik ini Aslan mensyukuri keistimewaan tubuh Bangsa Zodiak yang diciptakan sangat kuat dan hampir tidak bisa dihancurkan.

Jika tubuh Kaza tidak sekuat ini, sudah pasti dia akan bernasib sama seperti pesawat-pesawat milik pasukan Imhotep yang dikorbankan begitu saja oleh pemimpin mereka yang gila, hancur menjadi serpihan debu yang menyedihkan di angkasa. Ledakan yang dikirimkan oleh Imhotep tadi bukanlah main-main. Entah itu kekuatan sepenuhnya dari Imhotep, ataukah itu hanyalah pertunjukan sedikit kekuatannya, Aslan tahu bahwa parade pamer kekuatan itu telah menunjukkan betapa mereka tidak boleh memandang remeh Imhotep.

Aslan menundukkan kepala, melihat ke arah Istana Bangsa Zodiak di bumi yang saat ini sedang bersiap digempur oleh Imhotep. Di sana ada Kara dan Yesil.. Dia tidak akan pernah membiarkan Imhotep mengalahkan mereka. Dengan cepat Aslan

memanggul tubuh Kaza yang tanpa daya di pundaknya, lalu melesat kembali masuk ke pesawat.

Di sana, Mischa masih berdiri, termangu dengan ekspresi kosong yang dilanda keterkejutan. Mata Mischa mengerjap ketika Aslan kembali lagi memasuki pesawat, lalu tatapan mata itu beralih kepada tubuh Kaza yang dibawa oleh Aslan dan ekspresi Mischa berubah kembali, seolah tersadarkan dari lamunan panjang.

“Apakah dia....” Mischa tidak berani melanjutkan kata-katanya. Kaza seperti sudah mati, belum lagi luka menganga yang mengerikan di punggungnya tampaknya terlalu parah untuk disembuhkan.

“Dia masih hidup,” Aslan membaringkan Kaza dalam posisi telungkup di bangku panjang yang ada di dalam pesawat itu. “Aku akan turun ke bawah,” ujarnya kemudian, berdiri tegak dan melangkah mundur sementara matanya masih terpaku pada Kaza. “Kau di sini bersama Kaza, kau akan aman dari jangkauan Imhotep dengan berada di dalam pesawat ini. Aku sudah memerintahkan pilotku untuk memasang kamuflase lengkap di pesawat ini,” mata Aslan sekali lagi melirik ke bawah, ke tempat Imhotep berada. “Bahkan Imhotep sekalipun tidak akan bisa mengendus keberadaanmu.”

“Kau akan menghadapi Imhotep?” Mischa merasa bodoh karena mempertanyakan sesuatu yang sudah terlihat jelas di depan mata. Tetapi, dia tidak mampu menahan lidahnya.

Aslan menyeringai. “Hanya aku yang bisa menenggelamkan makhluk tua yang sombong itu dalam kekalahan,”

Mischa mengerutkan kening, matanya masih terpaku ke arah Kaza. Siapapun bisa melihat bahwa Kaza tengah berjuang

diambang kematian. Luka di punggungnya terlalu lebar, terlalu mengerikan bahkan untuk seorang Bangsa Zodiak sekalipun.

“Kau harus mencari cara untuk menyembuhkannya....”

“Sekarang kau mencemaskan saudaraku, eh? Aku tidak pernah berpikir bahwa kau menyukai Kaza sebelumnya, malahan aku berpikir kau akan senang kalau dia mati,”

Kalimat sinis Aslan itu membuat Mischa menggertakkan gigi.

“Saat ini hal itu bukan prioritasku, jika kalian bisa membantu melawan Imhotep, maka aku akan lebih senang kalau kalian hidup.”

“Loyalitasmu berbayar, Mischa?” Aslan menggeram dengan sarkasme yang pedas. “Tapi kau benar. Untuk saat ini, segala pertentangan di antara kita bukanlah prioritas. Aku harus pergi untuk bertarung dahulu supaya aku berguna untukmu dan kau memberikan loyalitasmu padaku,” sindir Aslan dengan nada pongah. Lalu kembali selubung api membungkus tubuh Aslan sementara kakinya menjejak di udara, melayang. Mata gelap Aslan menelusuri diri Mischa, berhenti di perutnya dan senyum miring muncul di sudut bibirnya yang sinis.

“Kau akan aman. Jika tidak ada aku di sini, anak kita akan melindungimu,”

Setelah mengucapkan kata-kata perpisahan yang penuh sarkasme itu, Aslan melesat lagi keluar pesawat, kali ini turun ke bawah untuk menghadapi Imhotep.

“Aslan!” Mischa berteriak memanggil sebelum Aslan menjauh, membuat tubuh Aslan yang sudah melayang di angkasa membeku. Lelaki itu menolehkan kepala, tidak bersuara, tetapi ada pertanyaan di matanya.

“Kaza.... kau meninggalkannya di sini?” tanya Mischa terbata.

Aslan menyeringai. “Kau tidak akan membunuh Kaza dalam kondisinya yang seperti itu, bukan? Dia tidak akan bisa melawan balik,”

Mischa mengerutkan kening tersinggung dengan tuduhan Aslan.

“Bukan begitu maksudku. Dia... dia sekarat, kalau kau membiarkannya seperti itu, dia akan mati.”

Aslan tampak muram. Dia tahu itu. Tetapi saat ini, Yesil yang menjadi tumpuan harapan mereka untuk mengobati sedang tak sadarkan diri karena terluka. Satu-satunya cara untuk menyelamatkan Kaza adalah dengan mengalahkan Imhotep terlebih dahulu, baru setelah itu memikirkan sesuatu. Aslan juga tahu bahwa rencananya bisa saja membawa kematian bagi Kaza, karena saudaranya itu bisa kehabisan waktu untuk diselamatkan dan kehilangan nyawanya. Tetapi, tidak ada pilihan lain, bukan?

“Sasha. Dia bisa menyelamatkan Kaza...” Mischa berucap dengan ragu.

Mata Aslan melebar mendengarnya. “Apa maksudmu?”

Pipi Mischa memerah. “Sasha adalah pasangan air suci Kaza, bukan? Dia pasti bisa menyembuhkan Kaza seperti... seperti aku pernah menyembuhkanmu,” rona merah di wajah Mischa semakin nyata ketika dia terpaksa menyebutkan masa lalu dimana dia menyembuhkan Aslan yang terluka akibat racun dari peledak yang mengandung darah Natasha.

Alis Aslan terangkat. “Kau menyembuhkanku dengan bercinta denganku,” mata Aslan menikmati wajah Mischa yang memerah malu. “Kau benar-benar bercinta denganku habis-

habisan dalam waktu lama sampai aku benar-benar sembuh,” sambungnya kemudian, senang melihat Mischa merasa malu. Aslan menyeringai sambil menatap Mischa tak percaya kemudian. “Apakah kau akan meminta Sasha bercinta dengan Kaza? Dia masih anak-anak, bukan?”

“Jangan sembarangan! Buang pikiran mesummu itu dari kepalamu!” Mischa berteriak marah, menyambar kata-kata Aslan yang diucapkan tanpa pikir panjang.

Aslan bersedekap, tubuhnya masih melayang di udara, tepat di depan pintu pesawat yang terbuka dimana Mischa berada.

“Kau yang menyebutkan nama Sasha, Mischa. Aku hanya mengkorelasikan dengan apa yang terjadi pada kita sebelumnya. Kau bilang Sasha bisa membantu menyembuhkan Kaza, tetapi sudah jelas Sasha tidak mungkin bercinta dengan Kaza. Bukan hanya karena Sasha masih anak-anak, tetapi juga kondisi Kaza sepertinya tidak mungkin untuk bercinta dengan siapapun saat ini.”

“Mungkin saja tiap pasangan berbeda. Mungkin saja dengan menyentuh Kaza itu sudah cukup membantunya. Kita tidak akan pernah tahu kalau tidak mencoba,” Mischa melirik ke kondisi Kaza yang mengenaskan. “Lebih baik mencoba, bukan? Daripada hanya membiarkan Kaza terbaring seperti itu?”

Aslan mau tak mau mengikuti arah pandangan Mischa, matanya terpaku pada Kaza dan dia menyadari bahwa luka menganga mengerikan yang ada di punggung Kaza tidak menutup dengan cepat. Bangsa Zodiak memiliki kemampuan regenerasi sel yang sangat cepat, jika mereka terluka, luka itu akan menutup dengan cepat, menyembuhkan dirinya sendiri dengan kemampuan lebih cepat dari tubuh manusia yang mungkin membutuhkan waktu sehari-hari hanya untuk segaris luka

sayatan. Tetapi berbeda dengan yang terjadi pada Kaza, luka yang tidak menutup dengan cepat itu membuat Aslan tahu bahwa luka itu terlalu dalam, terlalu parah sehingga Kaza kehilangan kemampuannya untuk menyembuhkan dirinya sendiri.

“Waktu kita tidak banyak. Aku harus mengalahkan Imhotep segera. Imhotep mengirimkan seluruh pasukannya untuk mengambil semua pasangan air suci yang tersisa. Begitupun maksud kedatangannya ke sini, dia datang kemari pasti untuk mengincar Sasha dan Natasha. Di sini ada dua perempuan yang dia incar yang berada dalam perlindungan kuat Istana Zodijak, karena itulah alih-alih menyuruh pasukannya, dia datang mengambil sendiri. Aku berencana melakukan serangan langsung dan berusaha menyelesaikannya dengan cepat, kau, apa rencanamu?” akhirnya Aslan bertanya, mencoba berkompromi dengan Mischa.

Menyadari kenyataan bahwa tujuan besar Imhotep datang ke Istana Bangsa Zodijak dan menyerang ini adalah untuk mengambil Natasha dan Sasha membuat api kemarahan menjalar di dada Mischa. Kalau begitu, saat ini Kaza terluka karena melindungi Natasha dan Sasha, melindungi saudari-saudarinya. Apa yang dilakukan Kaza dengan terbang sendirian ke atas sini dan menyerang pesawat-pesawat milik Imhotep seorang diri telah mengulur serangan Imhotep dan setidaknya bisa menahan musuh mereka hingga keinginan Imhotep untuk menculik Sasha dan Natasha tertunda sampai Mischa dan Aslan datang.

Mischa tidak ragu lagi, dia mengetatkan gerahamnya dan menatap Aslan penuh tekad.

“Kau bertarung melawan Imhotep. Aku akan melindungi saudari-saudariku. Aku akan membawa Sasha kemari untuk Kaza.” ujarinya mantap. Tidak sedikitpun dia meragukan

kemampuan Aslan untuk menghadapi Imhotep. Meskipun Imhotep sangat kuat berbalut kelicikan, Mischa tahu bahwa Aslan juga sangat kuat. Bukankah mereka bilang bahwa Aslan adalah yang terkuat dari Bangsa Zodijak? Lelaki itu pasti mampu mengimbangi kekuatan Imhotep, bukan?

Yah... jika Aslan tidak mampu pun, Mischa akan membantu di belakangnya. Sampai saat ini dia masih tidak mampu memahami kekuatannya sendiri. Tetapi sudah dua kali kejadian hingga Mischa tahu pasti bahwa kekuatan ini muncul dengan sangat maksimal ketika Aslan sedang berada dalam bahaya.

Ada senyum tipis yang mengintip di sudut bibir Aslan. Ada rasa senang yang kembali merayap ketika menyadari bahwa Mischa memutuskan bekerja sama dengannya tanpa ragu. Mata kelam lelaki itu lalu menoleh ke arah perut Mischa.

“Bagaimana dengan anak di perutmu?”

Mischa menunduk, menatap perutnya, lalu mengangkat alis ke arah Aslan.

“Dia sehat dan kuat. Sedikit guncangan tidak akan mengganggunya,” jawab Mischa kemudian.

Senyum Aslan melebar. “Karena dia adalah Bangsa Zodijak. Sudah tentu dia kuat,” ujarnya singkat menyiratkan kebanggaan sebagai seorang ayah. Lalu tiba-tiba Aslan bergerak mendekat ke arah Mischa, dan sebelum Mischa bisa berbuat apapun, Aslan mencuri ciuman dari bibirnya. “Berpencar untuk saat ini. Nanti kembali padamu,” ujarnya singkat sebelum melesat pergi meninggalkan Mischa yang ternganga tidak siap.

Butuh waktu beberapa lama bagi Mischa untuk memfokuskan kembali tujuannya, sebelum kemudian dia menghela napas panjang, berdiri di ambang pintu pesawat yang

melayang di angkasa itu dengan ragu dan menatap ke bawah, tempat peperangan akan segera terjadi.

Kalau dia melompat, akankah dia malah terjatuh dan mati?

Saat ini Mischa tidak yakin dengan kekuatannya sendiri. Tetapi, Aslan sendiri tampaknya yakin Mischa mampu menggunakan kekuatan besar yang tersembunyi di dalam tubuhnya. Lelaki itu bahkan tidak mau repot-repot membantu Mischa turun ke bumi, bukan?

Sekarang dia harus mempertaruhkan nyawanya dengan melompat dari pesawat ini entah kekuatannya itu nanti muncul dan menyokong tubuhnya, atau malahan tidak muncul sama sekali dan membiarkannya jatuh terhempas ke bumi dan hancur berkeping-keping.

Mischa melirik ke arah Kaza yang tertelungkup tak berdaya di belakangnya, lalu mengerucutkan bibirnya dengan jengkel.

“Aku melakukan ini bukan untukmu karena aku jelas-jelas tidak menyukaimu,” serunya pada Kaza meskipun Mischa tahu bahwa Kaza yang kehilangan kesadaran tidak mungkin mendengar suaranya. Tetapi Mischa tetap menyuarakan pikirannya untuk membuat jiwanya lega. “Aku melakukan ini demi Sasha, karena kau telah berkorban di atas sana untuk melindungi saudari-saudariku.”

Mischa memejamkan mata, berusaha memanggil kekuatannya sambil memikirkan keselamatan Natasha dan Sasha di bawah sana. Sesuatu yang hangat tampak membara di urat nadinya, menciptakan derap kekuatan yang membuat jantungnya berdegup kencang.

Lalu sedetik kemudian, Mischa melompat dari pesawat itu.



“Kaza!”

Sasha menjerit sekuat tenaga ketika menyadari ledakan itu terarah kepada Kaza dan berhasil mengenainya. Matanya yang lebar dan bulat nanar menatap ke arah kesenyapan menyedihkan di angkasa sana. Tidak ada apa-apa di atas sana, jaraknya terlalu jauh untuk dipindai oleh mata telanjangnya yang malang.

Jantung Sasha terasa berdenyut menyakitkan, membuat tangan mungilnya terpaksa menyentuh dada untuk menahan rasa sakit itu.

Kaza... sudah lenyap?

Sasha menundukkan kepala ketika menyadari air matanya menetes jatuh tak tertahankan. Rasa pedih menyebar di dadanya ketika pikiran logisnya membuatnya sadar bahwa Kaza kemungkinan besar sudah tiada. Ingatan yang dia miliki tentang Kaza berputar lagi di kepalanya. Masih jelas di kepalanya ketika Kaza membawanya ke ruang perlindungan dan memintanya menjaga Yesil serta Natasha, masih terasa kelembutan yang diterimanya ketika Kaza membawakannya makanan dan masih terpatir jelas semua kebaikan Kaza yang diberikan kepadanya dalam balutan sikap ketus tetapi penuh perhatian.

Dan sekarang Kaza sudah tidak ada lagi?

Jemari Sasha bergetar ketika mengusap air mata. Dia berpegangan pada dinding, menangis terisak kebingungan. Matanya terarah ke depan, tempat para pasukan Zodijak bersiap menembakkan senjatanya. Musuh mereka masih ada di depan sana. Musuh yang telah mengirimkan ledakan untuk membunuh Kaza...

Sasha merasakan dorongan kekuatan besar untuk melangkah maju. Entah bagaimana caranya, dia ingin menghadapi musuh itu

yang telah menyerang Kaza tanpa ampun. Kaki mungilnya bergerak ke depan, hendak melangkah ke medan perang dan bergabung ke sana ketika sebuah tangan kuat tiba-tiba menarik dan menahannya.

“Tidak, Sasha.”

Suara itu lembut dan familiar dan Sasha kenal jelas dengan suara itu. Dia menolehkan kepala ketika ketakutan merayapi jiwanya. Dan benarlah dugaannya karena di depan matanya, tampaklah Yesil yang berbeda. Yesil dengan mata Zodiaknya yang hitam legam.



Cahaya putih yang menyala terang kembali berpendar dari tangan Imhotep, langsung terarah kepada Kara dengan tujuan kuat untuk menenyapkan tanpa ampun. Imhotep tertawa lebar ketika merasakan kekuatan besar mengalir di seluruh pembuluh darahnya, menderas dan menuju pada satu titik, telapak tangannya. Dia yakin yang ini juga akan lenyap dengan mudah.

“Kalian semua akan lenyap satu-persatu di tanganku, kalian para pemimpin Zodiak yang lemah!! ” Imhotep berseru penuh kemenangan dengan mata nyalang dan tawa egomaniaknya yang mengerikan. Lalu cahaya kuat yang sangat besar melesat dari tangannya bersiap mengirimkan kerusakan besar untuk menenyapkan nyawa. Tawanya yang semakin kuat mengiringi cahaya mematikan itu, tak sabar untuk merayakan kemenangan yang sudah di depan mata.

Cahaya putih itu menghujam kuat ke arah benteng perlindungan Istana Zodiak yang telah porak poranda. Lalu tiba-tiba saja, ada cahaya lain berwarna keemasan selayaknya api yang membara dengan kekuatan dahsyat menghadapi cahaya putih milik Imhotep. Kedua cahaya itu bertumbukan di udara,

menciptakan ledakan luar biasa yang menggetarkan bumi dan memekakkan telinga. Tawa lebar Imhotep membeku ketika menyadari bahwa serangan besarnya ditahan dengan mudah. Matanya melebar, melotot berusaha menembus asap membumbung akibat ledakan di udara yang menebal bagaikan kabut. Dan samar-samar dari balik asap yang menipis, terlihat di matanya sosok Aslan yang menghadang.

Aslan berdiri di tengah, di antara Imhotep serta pasukannya serta memunggungi Kara dan pasukannya di belakang. Tubuhnya tegap dengan pakaian hitam-hitam yang membungkus keseluruhan dirinya. Aslan tampak begitu berbahaya, dan matanya menyorotkan sinar tajam dari legamnya yang berkilat. Lelaki itu siap bertarung sekuat tenaga.

“Tidak semudah itu, Imhotep,” Aslan menggeram, lalu seluruh tubuhnya seolah diselubungi api keemasan yang membara, membuatnya tampak bagaikan singa dengan surai keemasan yang menyala terang.



54 : Cut And Thurst

Entah sudah berapa lama Melisha tertidur. Kegelapan melingkupi dirinya di dalam kurungan sempit tanpa akses keluar sama sekali. Indra penciumannya menghirup aroma aneh yang masuk ke dalam jalur pernafasannya. Aroma itu harum sekaligus asing, membuat Melisha kehilangan orientasi dan memberatkan matanya.

Tiba-tiba Melisha menyadari bahwa kemungkinan besar aroma yang dia hirup inilah yang membuatnya tertidur lelap tanpa mimpi dan seolah kehilangan kesadarannya. Tangannya bergerak cepat untuk menutup mulutnya, mencoba melindungi dirinya dari obat-obatan yang mungkin dimasukkan ke tubuhnya dengan cara dihirup masuk ke badannya. Tetapi percuma, dia masih merasakan kepalanya begitu berat, seolah-olah dirinya dipaksa untuk tertidur pulas sehingga tidak mampu melawan, dan ruangannya yang sengaja digelapkan ini semakin membuat keadaan parah bagi pertahanan dirinya.

Ketika mata Melisha hampir menutup kembali akibat pengaruh obat itu, dia segera mencubit dirinya sendiri, berusaha mengembalikan kesadarannya. Sekuat tenaga Melisha lalu

menyeret tubuhnya mundur, terus dan terus hingga punggungnya menabrak dinding yang keras dan dingin. Hawa dingin itu membantunya untuk tetap sadar. Melisha menyandarkan seluruh punggungnya ke dinding, kepalanya mendongak ketika dia berjuang terus dan terus untuk tetap bangun.

Melisha kembali memeluk lututnya, dia tidak boleh kehilangan kesadaran. Dia harus berjuang supaya tetap bangun, kalau tidak entah kenapa Melisha merasa dia akan bernasib sama dengan perempuan yang tadi dilihatnya di luar jendela kurungannya, dibaringkan tak sadarkan diri sementara para penculik mereka menusukkan jarum-jarum tanpa izin ke tubuhnya.

Ketika kesadarannya mulai menipis, Melisha bergerak mendekatkan telapak tangannya ke bibir, lalu setelah menguatkan diri, digigitnya tangannya sekuat tenaga, hingga rasa sakitnya luar biasa dan menciptakan luka berdarah yang begitu nyeri. Tetapi, Melisha tidak keberatan merasa nyeri, rasa sakit itu berhasil membuatnya tetap sadar. Sambil berusaha sesedikit mungkin menghirup udara beracun di dalam kurungannya, Melisha merayap kembali, berusaha bangkit dan kembali bergerak ke jendela kaca kecil tempatnya mengintip ke luar tadi. Kali ini berbeda dengan sebelumnya, ruangan yang terpapar di depannya tampak gelap gulita, meskipun begitu, samar Melisha masih bisa melihat tubuh perempuan itu masih terbaring tak bergerak di sana.

Apa yang harus dia lakukan? Bagaimnana caranya berjuang melarikan diri? Yang lebih penting, dia bahkan tidak tahu apakah dia akan berhasil melarikan diri. Dirinya bahkan tidak tahu kenapa dia dibawa kemari dan dikurung seperti ini. Pun dengan siapa penculiknya dan dimana dia berada sekarang.

Tetapi, dia tidak mungkin berdiam diri, bukan? Dia telah dibawa ke tempat ini dengan paksa, dipisahkan dari keluarganya. Ledakan itu datang menyerang tempat tinggal mereka begitu mendadak sehingga dia tidak bisa menyelamatkan diri. Keluarganya, keluarga angkatnya yang sangat dia sayangi karena mereka telah bersama-sama berjuang dari titik nol dalam kelompok kaum penyelinap, semuanya terpental oleh ledakan itu, kocar-kacir hingga masing-masing tidak saling mengetahui nasib yang lainnya.

Jantung Melisha berdenyut oleh rasa ngeri. Bagaimanakah nasib saudara-saudaranya di sana? Apakah mereka baik-baik saja? Atau jangan-jangan mereka semua bernasib sama seperti, diculik oleh makhluk asing ini dan dikurung di tempat-tempat terpisah satu sama lain?

Dan yang menculik mereka bukanlah pasukan Zodijak. Melisha masih mendapatkan kesadarannya ketika tubuhnya diseret dari reruntuhan dan diangkut paksa dengan pesawat berbentuk aneh seperti telur bersayap. Pasukan itu memiliki fisik seperti manusia, aroma seperti manusia dan kulit serta daging seperti manusia, yang membedakan hanyalah di wajah dan permukaan kulit mereka, muncul urat-urat yang menjalar seperti akar berduri, berwarna biru gelap mengerikan.

Makhluk apa lagikah itu? Belum cukupkah cobaan yang ditanggung oleh kaum manusia sehingga mereka harus berhadapan dengan jenis monster lain yang bentuknya begitu mengerikan?

Rasa kantuk kembali menyerang tubuh Melisha, membuat matanya terpejam tanpa sadar. Dalam satu detik yang berdenyut memaksa, Melisha kehilangan kesadarannya dan hampir-hampir tenggelam kembali dalam jurang mimpi yang penuh kegelapan.

Beruntung alam bawah sadarnya berhasil berteriak mengingatkannya, membantu Melisha susah payah meraih kail kesadaran supaya dia bisa kembali ke permukaan.

Matanya begitu berat ketika dia mencoba membukanya, tetapi Melisha memaksa, susah payah dia menggerakkan telapak tangannya yang terluka bekas digigit tadi kembali ke mulutnya. Sekuat tenaga, Melisha kembali mendorongkan giginya ke telapak tangannya, rasa tersengat langsung muncul ketika tekanan giginya menyentuh lukanya yang terbuka. Tetapi Melisha bertahan, dia semakin mendorong giginya tenggelam ke luka itu, menciptakan sayatan luka baru yang lebih dalam, kali ini mengucurkan darah hangat dari sana yang langsung menetes-netes tak terkendali.

Rasa sakitnya luar biasa, berkali-kali lipat dibandingkan yang pertama. Tetapi, Melisha berhasil kembali mendapatkan kesadarannya. Dia mengerjapkan mata, mengumpat dalam hati pada penculiknya yang begitu kejam terhadap dirinya.

“Perempuan keras kepala.”

Sebuah suara tiba-tiba terdengar menggema di ruangan itu. Melisha terperanjat karenanya, dia mundur beberapa kali, mencari pertahanan diri yang paling aman dengan kembali menyandarkan punggungnya ke dinding. Matanya mencari tetapi yang ditemukan hanyalah kegelapan yang melingkupinya. Sampai akhirnya Melisha kembali menatap ke arah jendela kaca tempatnya mengintip tadi, dan dia langsung menjerit ketakutan ketika menyadari ada sesosok wajah di sana, mengintip ke dalam sambil menyeringai seolah mengejek.



Sevgil menatap waspada ke area yang terpampang di kaca depan pesawatnya ketika pesawat yang dia pimpin dengan

pasukan mengikuti di belakangnya hampir mendarat. Di depannya terbentang luas padang pasir yang dipenuhi dengan puing-puing bangunan yang tampak berdebu. Keningnya berkerut ketika dirinya menginstruksikan kepada anak buahnya untuk mendaratkan pesawat di area terbuka yang tersedia. Setelah pesawatnya mendarat, Sevgil memerintahkan pasukan inti miliknya untuk mengikuti sementara dia memerintahkan yang lain untuk memasang kamuflase pesawat guna berjaga-jaga kalau-kalau ada pesawat musuh datang menyerang.

Melihat suasana tenang dan hening yang terbentang di hadapannya, Sevgil mengambil kesimpulan bahwa pasukan Imhotep belum datang menyerang ke area ini. Khar jelas-jelas berhasil mendahului pasukan Imhotep dan sampai lebih dahulu untuk menemukan saudari Mischa yang berada di sini. Tetapi, dimana Khar berada? Tidak ada jejak pesawat dan pasukannya di area ini, lagipula, kenapa Khar mengirimkan sinyal meminta bantuan?

Mata Sevgil menunduk untuk melihat alat digital yang terpasang di punggung tangannya, menampilkan tanda merah yang berkedip-kedip dalam bentuk lingkaran sepanjang beberapa kilometer jika dikonversikan dengan ukuran nyata dari peta digital di tangannya. Mengingat besarnya area yang ditunjukkan oleh alat pelacak ini, besar kemungkinan Khar mendarat di ujung lingkaran yang berbeda. Itulah satu-satunya alasan logis kenapa Sevgil tidak menemukan pesawat Khar dan pasukannya di sini.

Sevgil memanggil salah satu pilotnya, lalu memerintahkan mereka membawa beberapa pesawat untuk terbang kembali dan mengitari area yang ditandai oleh pelacak di tangannya, siapa tahu mereka akan menemukan Khar dan pasukannya di sisi lain pesawat ini. Setelah anak buahnya pergi, Sevgil memberi perintah kembali kepada pasukannya untuk mengikuti. Dia memutuskan

untuk memeriksa di balik reruntuhan, siapa tahu dia akan menemukan sesuatu yang menarik. Langkahnya cepat dan waspada ketika mereka melewati reruntuhan demi reruntuhan. Sambil tetap menjaga kewaspadaannya, Sevgil berusaha menghubungi Khar melalui pikirannya. Jika Khar berada cukup dekat dengannya sudah pasti saudaranya itu akan mendengar panggilannya.

Kau dimana?

Sevgil memanggil beberapa kali, tetapi tak juga menemukan jawaban. Dia mengerutkan kening karena baru kali inilah dia mendapati Khar sekening ini. Sambil mengulang pertanyaan memanggil Khar seperti mantra di dalam pikirannya, Sevgil terus berjalan hingga akhirnya dia menemukan sebuah pintu besar yang ditutup batu reruntuhan datar yang tampak tak alami. Batu ini tidak seperti berada di sini karena ledakan atau gempa, batu ini seperti sengaja diletakkan di sini untuk menutupi pintu masuk, diletakkan secara sembarangan supaya tidak memancing kecurigaan dan terlihat seperti menutup alami.

Tetapi, Insting Sevgil terlalu kuat untuk bisa ditipu dengan tipuan murahan seperti ini. Tangannya mengusap batu itu dan bibirnya menipis ketika menyadari bahwa tebal debu di batu ini bahkan tidak sama dengan bebatuan lain di sekitarnya.

Ini sepertinya adalah pintu masuk menuju sesuatu yang sengaja ditutup supaya tidak ada yang bisa masuk ke dalam sini.

Mencoba membuktikan pikirannya, Sevgil langsung mengerakkan tangannya untuk mengangkat batu besar tersebut, dan batu datar penghalang pintu masuk ke area bawah tanah yang berukuran besar dan berat yang seharusnya memerlukan beberapa orang untuk mengangkatnya, dengan mudah bisa diangkat oleh

Sevgil dan dilemparkan secara sembarangan dengan sebelah tangan.

Sejenak Sevgil berdiri di ambang pintu yang kini terbebas dari penutup di depannya, menampilkan tangga besar yang mengarahkan ke bawah, ke tempat kegelapan menelan semuanya hingga tidak terlihat apa-apa lagi di bawah sana.

Sepertinya ini dahulu adalah pintu menuju stasiun kereta bawah tanah yang beroperasi sebelum serangan Bangsa Zodiak ke bumi. Manusia-manusia yang bertahan dalam kelompok yang disebut sebagai kaum penyelinap, mereka semua suka memanfaatkan jalur kereta bawah tanah yang bisa menghubungkan satu tempat dengan tempat lain dengan aman karena terletak di bawah tanah dan biasanya bisa lolos dari radar Bangsa Zodiak, kecuali jika para tentara Zodiak sedang berburu dan mau mengejar sampai ke bawah sini.

Kenyataan bahwa ada yang menutupkan batu begitu besar di pintu masuk dengan tujuan untuk menghalangi siapapun mengetahui apa yang tersimpan di bawah sini membuat rasa ingin tahu membuncih di dalam jiwa Sevgil. Lelaki itu menyeringai, hasrat berpetualangnya memacu, mendorongnya untuk memerintahkan anak buahnya mengikuti langkahnya yang menapak ke anak tangga pertama yang mengarahkannya pada kegelapan.

Sevgil terus melangkah menuruni anak tangga itu tanpa gentar diikuti oleh seluruh pasukannya. Ketika mereka mencapai anak tangga terbawah, kegelapan telah meliputi mereka sepenuhnya tanpa ada setitik cahayapun tersisa. Tetapi, tentu saja itu bukanlah masalah untuk Sevgil. Bangsa Zodiak adalah bangsa pemburu, mereka memiliki indra yang sangat baik,

termasuk indra penglihatan yang sangat tajam, bahkan di tempat gelap gulita sekalipun.

Keheningan membentang di bekas stasiun bawah tanah yang telah terbengkalai saat ini, dan Sevgil memastikan dirinya bersiaga penuh untuk memastikan bahwa keheningan ini bukanlah keheningan semu yang tiba-tiba memunculkan penyerangan tanpa disangka.

Suara tetesan air terdengar, mungkin dari keran saluran air yang bocor di ujung sana. Dan keberadaan tetesan air itu membuat Sevgil yakin bahwa tempat ini pasti menjadi sarana yang baik untuk kaum penyelinap tinggal karena bisa memberikan kebutuhan mereka akan air yang merupakan kebutuhan utama manusia selain makanan.

Sevgil mengendus ke udara, tetapi dia tidak bisa membaui aroma manusia di sekitar sini. Aroma itu pernah ada, tetapi begitu samar dan menunjukkan bahwa meskipun ada manusia yang pernah tinggal di tempat ini, sudah lama sekali mereka berpindah dan meninggalkan tempat ini.

Apa yang membuat mereka berpindah? Sevgil memandang sekeliling, untuk menemukan bekas serangan senjata atau penyerangan oleh Bangsa Zodijak, tetapi dia tidak menemukannya. Tidak pernah ada bekas serangan Bangsa Zodijak sebelumnya, karena tempat ini masih tampak rapih seperti sedia kala tanpa bekas ledakan, peluru atau tembakan. Dan lagi, Sevgil tidak bisa menemukan jejak aroma kaumnya jikalau mereka memang pernah datang ke tempat ini.

Dipenuhi oleh rasa ingin tahu, Sevgil terus melanjutkan langkahnya. Stasiun bawah tanah itu mengarah ke satu aula lebar yang dahulu mungkin digunakan sebagai tempat menunggu kereta-kereta yang lalu lalang membawa penumpang dari

berbagai macam arah. Sekarang tempat itu begitu penuh debu, rusak parah tanpa ada tanda kehidupan di sana.

Mata Sevgil menemukan pintu besar yang mengarahkan mereka ke sebuah lorong panjang yang tak kalah gelapnya. Tak mau menyerah meskipun sampai saat ini dirinya belum menemukan apapun, Sevgil memerintahkan pasukannya mengikuti dirinya memasuki lorong tersebut. Lorong itu sempit, hanya cukup untuk dua manusia yang saling berlawanan jalan melaluinya, dan dipenuhi oleh aroma apak dari bangunan yang tak pernah tersentuh manusia sebelumnya.

Sevgil terus menyusuri lorong itu jauh sampai ke ujungnya, keningnya berkerut ketika indra penciumannya membaui sesuatu yang manis dan familiar. Ini seperti aroma air suci Zodiak... seperti aroma Mischa dan saudari-saudarinya.

Seketika Sevgil mempercepat langkahnya, dirinya terus melewati lorong itu hingga tampak di depan matanya, sebuah ujung yang memancarkan cahaya dari luar. Ternyata, lorong ini menghubungkan antara sisi area yang satu ke sisi lain di seberangnya.

Aroma yang terhirup olehnya itu tercium semakin kuat, dan Sevgil semakin tertarik mengikutinya. Langkahnya akhirnya sampai di ujung lorong, membuat tubuhnya yang tadinya dimandikan kegelapan kembali tersiram oleh cahaya matahari yang sangat cerah.

Sevgil menaiki tangga yang membawanya kembali ke permukaan, dan matanya terbelalak ketika melihat pemandangan di depannya.

Di sana, tampak Khar yang sejak tadi dicari-carinya tetapi tidak memberikan jawaban. Rupanya Khar sedang sibuk dengan hal lain hingga mengabaikan panggilan Sevgil. Tampak dalam

jangkauan pandangannya, seluruh pasukan Khar membentuk lingkaran kecil sambil mengarahkan senjata ke sesuatu yang tampak mengancam di tengah lingkaran.

Sevgil penasaran dengan sasaran tembak yang sebegitu berbahayanya sehingga Khar memerintahkan seluruh pasukannya untuk membidik satu titik ke arahnya. Tetapi, sosok musuh yang membuatnya penasaran itu tertutup oleh punggung lebar Khar yang kaku membelakanginya.

Sevgil lalu memerintahkan pasukan di belakangnya untuk bersiaga sementara dia melangkah mendekat, sengaja bersuara supaya Khar tahu bahwa dia hadir di belakangnya. Dia lalu berdiri di sebelah Khar, sementara matanya dengan tak sabar langsung mengarah kepada sosok yang sedang dibidik oleh Khar dan pasukannya.

Mata Sevgil langsung melebar. Dihadapannya, ada seorang anak perempuan bertubuh kurus dengan rambut pendek tertutup debu yang acak-acakan, wajahnya lebih parah lagi, hampir sebagian besar tertutup lumpur cokelat yang tebal dan kotor. Tetapi, meski seluruh tubuh dan wajah perempuan itu tertutupi pasir dan debu, Sevgil langsung tahu persis, dari aroma manis yang menguar dan dari tekstur wajah yang begitu mirip dengan Mischa dan saudari-saudarinya, bahwa perempuan ini sudah pasti merupakan salah satu dari pasangan air suci Zodiak.

Yang pasti bukan pasangannya. Sevgil mengendus kembali ke udara untuk memastikan. Selain aroma manis yang familiar dengan Mischa, Sevgil tidak merasakan hal yang lain ketika menatap perempuan itu. Sedangkan, dari apa yang Aslan paparkan tentang Mischa, Aslan langsung merasakan sesuatu yang berbeda, bahkan aroma Mischa tercium begitu lezat dan seolah menarik Aslan mendekatinya tanpa ampun.

Kalau begitu, yang di depannya ini pasangan siapa?

“Kenapa kau meminta bantuan, Khar?” Sevgil bertanya kepada Khar yang sedari tadi diam saja selama dirinya mengamati perempuan di depannya. Ketika Khar tidak segera menjawab, Sevgil menolehkan kepala dan matanya membelalak karena keterkejutan ketika dia melihat wajah Khar bersimbah darah bekas cakaran dan juga... bekas gigitan yang sangat jelas di leher Khar, memunculkan tanda Zodiak samar yang mulai muncul perlahan-lahan.

Khar menolehkan kepala ke arah Sevgil. Tangannya bergerak mengusap bekas gigitan di lehernya, dahinya berkerut dalam ketika matanya menatap ke arah tangannya itu dan menemukan bahwa darah segar masih terus mengucur deras dari bekas gigitan itu. Khar tidak berhasil menyembuhkan dirinya secepat biasanya, lukanya lebih lama menutup dan darah terus mengalir dari leher dan wajahnya yang terluka bekas cakaran.

“Dia menggigitku, Sevgil,” Khar berucap dengan nada frustrasi, di matanya yang kelam, muncul kerlip yang hampir-hampir tak pernah muncul di mata prajurit Zodiak sebelumnya, itu adalah kerlip ketakutan. “Dan aku merasa sakit... aku tidak bisa menyembuhkan diriku dengsn cepat atas luka-luka yang dia akibatkan.”



Tubuh Sasha gemetar ketika dia menyadari bahwa yang ada di depannya ini adalah Yesil yang selama ini menipunya. Yesil bukanlah manusia, dia bukanlah kawan bersahabat yang kebetulan memiliki kepandaian serupa dokter untuk menyembuhkan manusia lain. Yesil ternyata adalah bagian dari Bangsa Zodiak. Mungkin lelaki itu merupakan peneliti yang memang memanfaatkan ilmunya untuk mengorek pengetahuan

tentang manusia, dan kemungkinan besar, Sasha adalah bahan penelitiannya.

Sasha melangkah mundur, tetapi dirinya terjebak tak bisa melangkah lagi. Jika dia melangkah mundur, maka dirinya akan keluar dari lorong berbayang-bayang yang melindunginya. Sasha akan melangkah ke bawah cahaya terang dan akan menampilkan tubuhnya dihadapan seluruh pasukan Bangsa Zodijak yang saat ini tengah siaga menghadapi musuh. Bukan tidak mungkin begitu pasukan itu melihatnya, mereka akan menembakkan senjata untuk membunuhnya tanpa apun. Tetapi, Sasha juga tidak bisa melangkah maju, karena satu-satunya jalan untuk melangkah maju dihalangi oleh tubuh Yesil yang berada di tengah lorong.

Sasha harus berhasil melewati tubuh Yesil jika dia ingin masuk kembali ke lorong, dan Sasha tahu bahwa itu tidak mungkin. Dari tubuh Yesil yang bersiaga kaku menghadapnya, Sasha tahu bahwa Yesil tidak akan membiarkannya lewat begitu saja.

“Aku tidak akan menyakitimu,” Yesil memecah keheningan menegangkan di antara mereka dengan nada berhati-hati.

Sasha mengerutkan kening, menatap Yesil dengan tatapan tak percaya.

“Kau menipu kami semua. Kau ternyata bukan manusia!” Sasha setengah berteriak dengan nada menuduh ke arah Yesil, ketika dia menyebutkan kata ‘kami’ dia bermaksud menyebutkan tentang Mischa juga, dan Yesil mengerti itu. Karena itulah dia segera berkata.

“Aku tidak menipumu, aku hanya menutupi sedikit kenyataan supaya kau tidak merasa takut.” Yesil berucap dengan nada lembut persuasif, satu yang paling tidak diinginkannya adalah ketika Sasha merasa terancam lalu perempuan itu dengan

nekad melangkah keluar dari lorong dan langsung berhadapan dengan ribuan pasukan Zodijak yang tengah membidikkan senjata mereka. Ketika konsentrasi para pasukan Zodijak yang diperintahkan oleh Kara bersiaga teralihkan dengan gerakan sekecil apapun, apalagi berasal dari makhluk manusia, bukan tidak mungkin mereka secara reflek akan menembakkan senjata mereka secara beruntun hingga langsung meberondong tubuh Sasha.

Sasha adalah pasangan air suci milik Kara, dan kenyataan bahwa saat ini kondisi Kara sangat mengkhawatirkan di atas sana akibat kekuatan menghancurkan Imhotep yang diarahkan langsung kepadanya, membuat Yesil tahu bahwa demi keselamatan Kara, dia harus menjaga supaya Sasha selalu baik-baik saja.

Sejauh ini teorinya selalu terwujud, bahwa Lelaki Zodijak dan pasangan air sucinya memiliki kekuatan saling menyembuhkan. Hal itu sudah terbukti terjadi pada Aslan dan Mischa, dan juga, kepada dirinya yang seolah memperoleh kekuatan tak kasat mata untuk menyembuhkan diri yang dia yakin berasal dari pasangan air sucinya yang entah berada di mana.

Sasha sudah jelas merupakan satu-satunya harapan bagi keselamatan Kara jika dia memang masih bisa bertahan di atas sana.

Yesil menatap ke arah tatapan takut anak kecil yang dipenuhi kecurigaan dan sengaja melemparkan pandangan bersahabat. Dia bahkan tidak bergerak selangkahpun untuk mendekat, tahu bahwa Sasha mungkin akan nekad berlari ke arah berlawanan. Saat ini, yang harus dia lakukan adalah mendapatkan kepercayaan Sasha.

“Aku tidak pernah membohongi Mischa. Dia tahu siapa diriku,” Yesil akhirnya berucap, berharap dia bisa mendapatkan kepercayaan Sasha melalui nama Mischa.

Mata Sasha melebar, dan benar dugaan Yesil, keragu-raguan mulai meliputi mata polos nan besar itu.

“Kak Mischa tahu bahwa kau adalah....” Sasha menelan ludah ragu. “Tidak mungkin! tidak mungkin kak Mischa tahu bahwa kau adalah Bangsa Zodijak dan dia tetap mau bekerjasama denganmu. Aku yang paling tahu bagaimana Kak Mischa, dia sangat membenci bangsa Zodijak dan selalu berada di sisi Bangsa Manusia. Bagaimana mungkin kak Mischa mau bekerjasama denganmu?”

Yesil menatap Sasha dengan tenang. “Mischa tidak bisa melawan takdirnya. Seperti kau tidak bisa melawan takdirmu,” Yesil masih menimbang-nimbang, memutuskan apakah usia Sasha sudah cukup mengerti untuk mendapatkan penjelasan mengenai takdirnya. “Aslan, kau pasti pernah mendengar namanya. Dia adalah pemimpin tertinggi dan terkuat dari Bangsa Zodijak. Dan Aslan bagi Mischa, sama seperti Kaza bagimu. Aku tidak perlu menjelaskannya, kau pasti akan memahaminya.”

Sasha terperangah ketika nama Aslan disebut. Dia langsung teringat pada sosok bermata kelam yang sangat kejam dan menyerang kaum penyelinap tempat mereka terakhir kali bernaung. Beberapa kali dia mendengar Kara menyebut nama Aslan sebelum mereka akhirnya tercerai berai oleh kekejaman Aslan. Dan nama Aslan bagi kaum penyelinap terdengar bagaikan mimpi buruk yang mengerikan. Dan Aslan yang itu sama seperti Kaza bagi Sasha?

Seperti apa Kaza bagi Sasha? Pertanyaan itu langsung bergaung di dalam benak Sasha, memenuhi pikirannya dan tiba-

tiba saja Sasha merasa panik. Kaza! Kaza berada di atas sana dan menerima ledakan yang sangat kuat yang bahkan membuat pesawat itu hancur berkeping-keping... apa yang terjadi pada Kaza? Apakah dia baik-baik saja? Ataupun jangan-jangan dia sudah...

Seluruh tubuh Mischa bergetar ketika membayangkan kemungkinan akan kehilangan sosok Kaza. Rasa takut yang amat sangat menyelimuti dirinya, membuatnya seluruh tubuhnya terasa menanggung kesakitan yang sangat besar. Sasha memeluk dirinya sendiri ketika rasa takut itu menyiksanya hingga menyesakkan dada.

Yesil mengamati ekspresi Sasha, dirinya lalu berucap lembut.

“Kaza sangat berarti bagimu, bukan?” tanyanya dengan nada melembut. “Apakah kau mau memberikan bantuanmu supaya dia selamat?” tanyanya kemudian.



Imhotep menyeringai ketika melihat selubung api berwarna merah menyala bercampur keemasan berkobar menyelubungi tubuh Aslan. Itulah wujud kekuatan asli Aslan yang sesungguhnya, kekuatan api yang sangat dahsyat yang jika dilemparkan kepada musuhnya, bukan hanya bisa membunuh tetapi akan menghanguskan musuhnya menjadi abu dalam waktu sepersekian detik. Kekuatan itu begitu besarnya hingga bisa menghancurkan radius yang sangat luas, meluluh lantakkan semua wilayah yang sedang sial terkena imbasnya hingga rata menjadi abu.

Imhotep tahu bahwa Aslan jarang sekali mengeluarkan kekuatan maksimalnya, hal itu dikarenakan dia tidak merasa perlu melakukannya karena semua musuh yang dia temui tidak sepadan

kekuatannya dengan dirinya. Dan kenyataan bahwa sekarang Aslan mengeluarkan kekuatan maksimalnya untuk menghadapi Imhotep membuat Imhotep merasa bangga. Hal itu berarti Aslan memperhitungkannya sebagai musuh yang cukup kuat. Mungkin saja parade kekuatannya tadi yang menghancurkan pasukannya sendiri sudah cukup untuk mengintimidasi Aslan dan membuatnya ketakutan.

Seringai Imhotep semakin lebar, ditambah dengan matanya yang melotot lebar sehingga ekspresinya berubah menjadi sangat mengerikan. Tatapan matanya ke arah Aslan tampak meremehkan, tetapi postur tubuhnya menegak, menunjukkan bahwa lelaki itu siap untuk melayani Aslan bertarung.

“Kalian semua hanyalah anak ingusan yang tidak berpengalaman. Kalian pikir bisa melawanku dengan pengalaman kalian yang masih minim itu?” Imhotep menggerakkan jemarinya, mengeluarkan cahaya kilat berwarna putih yang berpendar dan siap untuk menyerang. “Kalian hanya bisa bermimpi mengalahkanku, dan aku akan menghancurkan mimpi itu dalam sekejap.” Imhotep membelalakkan mata penuh antisipasi ketika melemparkan kata-katanya yang penuh kesombongan. “Kau tidak akan memiliki kesempatan untuk menghadapi kekuatanku yang satu ini, Aslan.”

Imhotep menggerakkan tangannya dengan gerakan kaku yang aneh. Lalu tiba-tiba saja, cairan berwarna biru pekat menyelubungi tangannya, bergulung-gulung dengan kekuatan yang begitu besar untuk kemudian menyatu dengan cahaya serupa kilat yang keluar dari telapak tangannya.

Mata Aslan menyipit ketika mempelajari cairan berwarna biru itu, dan alisnya berkerut dalam saat dia menyadari apakah cairan itu berwarna biru pekat itu. Itu adalah serum dari darah

Natasha yang entah menggunakan metode apa, bisa diperkuat sehingga menyatu dengan kekuatan Imhotep. Aslan langsung teringat ketika dirinya terkena bom yang mengandung racun darah Natasha, saat itu, hanya dari sejumlah kecil serum saja bisa membuatnya kehilangan kesadaran. Apa yang akan terjadi jika Imhotep mengenainya dengan serum darah Natasha yang sekarang menyatu dengan cahaya putih kekuatannya dan bergulung semakin lama semakin besar layaknya ombak berwarna biru berpadu putih yang menyelubungi seluruh tubuh Imhotep?

Imhotep terkekeh melihat ekspresi Aslan. Binar kesombongan di matanya semakin menajam.

“Ya, ini adalah serum racun darah Natasha yang telah dimodifikasi dengan genetiku sehingga beribu kali lebih kuat, lebih besar dan lebih dahsyat daripada serum yang ada di mesiu dan senjata yang ditembakkan oleh anak buahku,” matanya menyipit dengan pandangan menilai ke arah Aslan. “Kita lihat apakah kau akan mampu menanggung efek merusaknya yang seketika akan berimbas ke tubuhmu dan seluruh anak buahmu yang tidak berguna itu, Aslan.”



55 : Needs Of Arms

“Kau tidak perlu merasa takut,” Eolaí tersenyum ketika mendengar jeritan histeris Melisha ketika melihatnya mengintip dari satu-satunya jendela kaca yang ada di kurungan tempat Melisha berada. “Cepat atau lambat giliranmu untuk berkenalan denganku,” sambungnya lagi.

Mata Eolaí mengawasi Melisha dan dahinya berkerut ketika kembali sebuah perasaan yang sama menohok jiwanya dengan benturan keras. Dia kembali menyadari bahwa sosok di depannya ini terasa begitu familiar. Sosok perempuan itu terasa akrab, seolah-olah Eolaí sudah mengenalnya sejak lama.

Tetapi dimana?

Eolaí berusaha menggali ke dalam ingatannya, tetapi dia tidak bisa menemukan apa-apa. Seperti ada benteng besar yang menghalanginya untuk melihat ke dalam ingatannya yang saat ini tertutupi oleh kabut pekat samar-samar. Eolaí akhirnya berusaha mengusir berbagai pertanyaan yang mengganjal di benaknya. Mungkin dia merasa familiar dengan wajah perempuan di kurungan itu karena dirinya telah menangani perempuan dengan

wajah yang hampir mirip, yang saat ini kehilangan kesadaran di atas meja penelitiannya. Teringat akan subyek penelitiannya yang itu membuat Eolaí langsung bergerak menjauh dari jendela kecil tempat kurungan tawannya berada. Tawannya tampak begitu ketakutan hingga Eolaí kehilangan kenikmatan untuk mengganggu makhluk itu sekedar untuk menghilangkan rasa bosan.

Kaki Eolaí membawanya menuju samping tempat tidur khusus pasien dimana subyek penelitiannya terbaring tanpa daya. Baru saja, dia dibuat kelabakan ketika seluruh alat pendeteksi kehidupan yang terhubung dengan subyek penelitiannya ini bergerak tak terkendali, mengeluarkan angka-angka dan grafik tak masuk akal hingga Eolaí mengira bahwa semua alatnya rusak parah. Lalu tiba-tiba saja, dalam hitungan menit, semua kembali normal. Alat pengukur detak jantung berbunyi konstan seperti biasa, alat pengukur gelombang otak yang tadinya bergolak seperti tsunami pun menjadi datar dan normal, pun dengan alat-alat pendeteksi lainnya yang berubah menjadi wajar seperti tidak pernah terjadi apapun sebelumnya.

Eolaí sudah memerintahkan teknisinya untuk memeriksa peralatan itu dengan seksama, melarangnya melewati setitik petunjukpun. Tetapi hasilnya mengejutkan, alat-alat itu dalam kondisi sempurna, tidak ada setitikpun kerusakan di sana.

Kalau begitu, apa yang terjadi tadi? Dirinya sudah pasti tidak sedang berhalusinasi dan para anak buahnya pun menjadi saksi. Seluruh alat itu memberikan hasil bergolak seolah ada medan energi kuat yang mempengaruhi mereka.

Mata Eolaí menyipit ketika mengamati subyek penelitiannya dengan seksama. Insting penelitinya bergolak, tahu pasti bahwa

ada sesuatu yang menarik terjadi di bawah batang hidungnya, tertutupi selaput tetapi menunggu untuk disibak dan dipecahkan.

“Aku tahu bahwa kau menyimpan sesuatu yang sangat kuat di tubuhmu,” Eolaí berbisik di depan subyek penelitiannya seolah menganggap sosok perempuan tak sadarkan diri di depannya ini mampu mendengarnya. Senyumnya melebar, seolah tak sabar. “Dan aku akan menemukannya, entah bagaimana caranya, tak peduli jika aku harus membedahmu.”



Melisha meredakan jantungnya yang berdebar ketakutan ketika sosok itu mengintip di jendelanya, menyap dengan suara mengerikan yang penuh ancaman. Dia langsung bergerak sejauh mungkin dari jendela meskipun itu terasa percuma. Tetapi, saat ini hanya itu satu-satunya jalan untuk menjauh. Dia ingin berada sejauh mungkin dari peneliti berjubah putih yang sangat mengerikan itu.

Tetapi, sepertinya ketertarikan peneliti jahat itu kepadanya tak berlangsung lama. Wajah peneliti itu menghilang dari jendela, memuat Melisha mengerutkan keningnya antara bingung, ketakutan dan penasaran yang campur aduk.

Sejenak Melisha merasa ragu, tetapi akhirnya dia memberanikan diri untuk menyeret tubuhnya supaya kembali mendekat ke arah jendela kaca tempatnya mengintip keluar. Matanya melebar ketika melihat bahwa peneliti itu sedang menatap ke arah sosok perempuan yang kehilangan kesadaran di atas meja pasien itu. Dan tatapan yang diberikan oleh peneliti itu sangat mengerikan, seolah-olah hendak melahap tawanan itu hidup-hidup.

Melisha mengerutkan kening karena dia tidak mengerti. Jelas-jelas peneliti itu memiliki mata yang sama persis seperti

dirinya, dan dari seluruh tingkah serta postur tubuhnya, Melisha menjadi yakin bahwa peneliti itu adalah manusia biasa, sama seperti dirinya dan bukan bagian dari Bangsa Zodjak. Para prajurit Zodjak sebagian besar memiliki bentuk dan ukuran tubuh yang khas, mereka semua bertubuh tinggi dengan pundak lebar dan lengan berotot dan pinggang ramping, serta kaki jenjang panjang untuk menunjang postur tubuh mereka yang kuat. Sementara peneliti itu... dia memiliki ukuran tubuh yang jauh lebih pendek dibandingkan dengan para prajurit Zodjak yang paling pendek sekalipun.

Baik peneliti itu maupun prajurit yang menculiknya, mereka adalah manusia. Lebih tepatnya, para prajurit itu seperti manusia yang dimodifikasi.

Itukah yang terjadi di sini? Penelitian dengan menggunakan korban manusia sebagai bahan percobaan? Kalau begitu, seperti yang diucapkan oleh peneliti dengan penuh ancaman? Gilirannya akan segera tiba, bukan?

Melisha merasakan kepanikan menimpa dirinya, membuat otaknya tak mampu diajak berpikir. Dia harus melarikan diri dari sini, tetapi, bagaimana caranya?

Tiba-tiba saja, Melisha merasakan udara yang dia hirup semakin pekat oleh aroma asing yang memuakkan dirinya. Dia mulai tebatuk-batuk dan mengutuk dalam hatinya. Peneliti sialan itu telah melihat seluruh usaha Melisha untuk bertahan sehingga tidak terpengaruh dengan asap beracun yang sengaja di hembuskan di tempatnya terkurung, dan sepertinya peneliti itu memutuskan untuk menambah dosisnya hingga Melisha tak bisa melawan lagi.

Kenapa peneliti itu bukannya langsung menusuknya dengan jarum berisi obat tidur yang akan merenggut kesadarannya saja

daripada harus menyiksanya dengan asap menyesakkan yang merenggut kesadarannya perlahan-lahan itu? Apakah peneliti itu seorang dengan kelainan jiwa yang alih-alih langsung membunuh korbannya, lebih memilih menikmati bagaimana korbannya menderita karena kematian yang perlahan-lahan?

Melisha merasakan pandangan matanya berkunang-kunang, dia terhuyung ketika mencoba bergerak. Percuma menggigit tangannya untuk mempertahankan kesadarannya. Kedua telapak tangannya telah terluka karena sebagai usaha terakhirnya, Melisha bahkan bisa merasakan rasa nyeri di tangannya perlahan-lahan berubah menjadi kebas, padahal darah masih mengucur deras dari sana.

Apa yang akan terjadi jika dia sampai kehilangan kesadaran? Akankah dia berakhir di atas meja pasien seperti tawanan yang lain itu dan menjadi bahan penelitian layaknya sebuah benda?

Ketakutan meliputi jiwa Melisha dan membuatnya putus asa. Tubuhnya rubuh ke lantai dan bibirnya yang mulai kaku masih sempat membisikkan permintaan tolong yang putus asa sebelum kesadarannya benar-benar hilang dan membuat jiwanya lelap ditelan kegelapan.



Pertanyaan Yesil menggantung di udara, sementara Sasha tidak mampu menjawabnya. Semua ini terasa terlalu mendadak, terlalu mengerikan untuk dibayangkan bisa menjadi kenyataan.

Apakah dia ingin membantu menyelamatkan Kaza? Tentu saja dia ingin melakukannya. Itu adalah dorongan terkuat dari dalam jiwanya, terlepas dari kenyataan mengerikan bahwa Kaza jelas-jelas merupakan Bangsa Zodijak yang menjajah bumi tempatnya tinggal.

Tetapi, dirinya hanyalah seorang anak kecil yang tak berdaya, bagaimana mungkin Yesil mengharapkannya memiliki kekuatan untuk menolong Kaza? Bagaimana caranya? Bahkan dirinya sendiri tidak bisa membayangkannya.

“Aku tidak bisa,” Sasha berucap dengan gugup mengutarakan pikirannya. “Aku tidak mungkin bisa...” sambungnya lagi, suaranya terdengar gemeteran.

Yesil melangkah maju, bergerak mendekat untuk membantu menenangkan Sasha, tetapi tatapan mata penuh teror yang dilontarkan Sasha kepadanya membuat dirinya langsung menghentikan langkah, tidak berusaha lebih dekat lagi.

“Kau adalah pasangan Kaza, ini mungkin memang terlalu rumit untuk dijelaskan dengan nalar, tetapi kalau kondisi sudah memungkinkan, aku berjanji bahwa aku akan menjelaskan kepadamu dengan lebih terperinci sehingga kau lebih memahami semua situasi yang terjadi dan menerimanya. Tetapi, untuk saat ini,” Yesil mengangkat kepala ke udara, menatap puing-puing pesawat yang mengambang di udara dengan sangat menyedihkan jauh di sana. “Kaza membutuhkanmu, Sasha. Aku tidak yakin bagaimana caranya, tetapi jika Kaza memang punya setitik harapan, itu adalah kau,”

“Aku tidak mau!” Sasha berucap dengan nada ketakutan. Bayangan bahwa keselamatan Kaza diserahkan menjadi tanggung jawabnya, dan ketakutan bahwa dia akan gagal dan menyebabkan Kaza kehilangan nyawa terasa lebih menghantui dari ketakutan akan apapun yang ada di dunia ini. “Tidak... tolong, jangan... aku tidak mampu, aku tidak akan mampu,”

“Sasha,”

Kali ini suara yang lembut dan sangat familiar terdengar dengan tiba-tiba di dekat Sasha. Dengan waspada sekaligus penuh

harap, Sasha menolehkan kepala dan matanya melebar ketika melihat sosok tak terduga yang sekarang sudah ada di dekatnya.

“Kak Mischa?” Sasha memanggil untuk memastikan, tak yakin dengan apa yang direfleksikan oleh pandangan matanya.

Mischa mengangguk, mengabaikan keterkejutan Sasha karena saat ini dia tidak menjejakkan kakinya ke tanah. Tubuhnya melayang di udara, seolah ada kekuatan besar yang menopang dirinya sehingga massa tubuhnya lebih ringan dari massa udara dan membuatnya melayang-layang dengan bebas.

Mischa benar-benar nekad ketika memutuskan terjun dari pesawat tadi. Dia bahkan sudah siap menghadapi kematian ketika tubuhnya menghujam langsung, menukik ke bumi dengan kepala yang akan terlebih dahulu menyapa bumi ketika tubuhnya terbanting ke tanah. Tetapi, ketakutannya tidak terjadi, tiba-tiba saja, seperti ada aura yang menyelubungi dirinya, mengontrol gravitasi di sekitarnya hingga ketika Mischa memasuki langit bumi, dia tidak lagi menukik jatuh melainkan bisa bergerak bebas melawan udara dan gaya tarik bumi, seperti terbang tanpa sayap.

Insting terdalamnya yang menajam kuat kemudian langsung memberikan petunjuk akurat dimana dia bisa menemukan Sasha, dan tubuhnya bergerak sendiri dengan kecepatan kilat untuk langsung menuju ke tempat Sasha berada. Dan disinilah dirinya saat ini, melayang di dekat Sasha sambil berpikir keras untuk menemukan cara supaya Sasha bersedia membantu menyelamatkan Kaza yang sekarat di atas sana. Mischa berharap Sasha bersedia mencoba hanya untuk hadir di dekat Kaza yang sekarat, jika mereka beruntung, kehadiran Sasha sudah cukup untuk memulihkan kondisi Kaza yang luka parah.

Mata Mischa bertemu dengan mata Yesil yang melemparkan isyarat tersembunyi padanya. Mischa sedikit terkejut ketika

melihat Yesil, lelaki ini sama sekali tidak diduganya berada di sini. Bukankah terakhir kali Yesil sedang terbaring koma akibat ledakan racun darah Natasha yang mengenai tubuhnya?

Kenyataan bahwa Yesil tidak menggunakan lensa mata kamuflase untuk menghadapi Sasha menunjukkan bahwa Sasha sudah hampir menyibak seluruh kebenaran yang selama ini ditutupi darinya.

“Kak Mischa!” Sasha berseru, memecahkan lamunan Mischa dalam usahanya memberikan penjelasan logis dan singkat kepada adik angkatnya itu. “Benarkah apa yang dikatakan Yesil? Dia bilang...kalian berada di satu pihak yang sama?”

Yesil, yang secara mengejutkan telah bangun dari koma panjangnya dan tampak segar bugar saat ini, ternyata sudah menjelaskan bagian permukaan kepada Sasha, tidak mendetail memang karena tidak ada waktu untuk melakukan itu. Tetapi Mischa merasa sangat tertolong dan tahu bahwa dia harus membantu Yesil untuk meyakinkan Sasha.

“Kau lihat musuh yang tadi menembakkan kekuatannya untuk menghancurkan Kaza sekaligus menghancurkan pesawat dan pasukannya sendiri, Sasha?” Mischa menunjuk ke arah Imhotep yang berada cukup jauh darinya. “Itu adalah musuh kita yang sebenarnya. Dia sangat mengerikan, memiliki ambisi untuk mengubah manusia-manusia yang tersisa sebagai budaknya, dan menginginkan bumi ini ada di bawah kekuasaannya yang diktator. Kaum manusia akan semakin menderita ketika Imhotep, nama musuh kita itu berhasil berkuasa.” Mischa memutuskan untuk berkata jujur, menatap mata Sasha dalam-dalam supaya anak perempuan itu mengerti alasan di balik keputusan Mischa. “Musuh dari musuhku adalah temanku. Itulah landasan awal yang membuatku memutuskan bekerjasama dengan Bangsa Zodijak

untuk melawan Imhotep. Selain itu, Aslan, pemimpin dari Bangsa Zodiak menjanjikan kompromi kepadaku untuk memberikan kesempatan kepada umat manusia yang tersisa agar bisa membangun kehidupan kembali di atas bumi ini. Dia menawarkan perdamaian bagi umat manusia.” Mischa sengaja melewati seluruh kejadian dimana Aslan telah menjadi suaminya kepada Sasha, dia tidak mau Sasha menjadi semakin bingung karenanya.

Sasha menatap mata Mischa, mencoba menelisik kesungguhan di dalam mata indah kakaknya itu. Semula dia masih merasa tidak yakin, tetapi akhirnya, dia memutuskan untuk selalu berada di pihak Mischa. Kakaknya itu telah begitu banyak berjasa untuk meyelamatkan nyawa Sasha, Mischa pulalah yang selalu menjaga Sasha sejak kecil hingga Mischa memiliki kesempatan untuk bertahan hidup dengan tubuh utuh dan jiwa kuat seperti saat ini.

Dia tidak akan pernah meragukan keputusan Mischa. Kakaknya itu adalah panutannya, kemanapun kakaknya melangkah, Sasha berjanji dia akan memercayai, tidak mempertanyakan dan menyetujuinya.

“Aku... aku akan mencoba membantu Kaza, dimanakah dia berada? Apakah...” Sasha menelan ludah dengan rasa takut. “Apakah dia masih ada di atas sana?”

Mischa menganggukkan kepala ke arah Yesil yang juga ikut menunggu kepastian dari jawaban Mischa.

“Dia tidak terapung di puing-puing itu. Aslan sudah menyelamatkan dan membawanya ke dalam pesawatnya yang menunggu di atas sana,” Mischa mengerutkan kening, semula merasa ragu untuk melanjutkan, tetapi dia tahu bahwa dia harus jujur dengan kondisi Kaza kalau memang dia ingin Sasha naik ke

atas sana dan mencoba menyelamatkan Kaza. “Kondisi Kaza benar-benar buruk. Dia kehilangan kesadaran dan ada luka besar di punggungnya yang sangat mengerikan,” Mischa menatap lembut ke arah Sasha. “Aku tidak akan pernah memaksakan kehendak kepadamu, Sasha. Aku menghargai perasaanmu. Jadi jika kau tidak ingin mencoba menyelamatkan Kaza, aku akan menerima keputusanmu dengan baik,” Mischa mengabaikan raut wajah tidak setuju di ekspresi Yesil mendengar perkataannya. “Tetapi, jika kau memutuskan ingin membantu Kaza dan ingin naik ke atas sana untuk melihat keadaanya dan melihat efek positif yang dihasilkan oleh kehadiranmu ketika kau berada di dekat Kaza, maka Yesil dengan senang hati akan membantumu naik ke atas sana,”

Sasha sudah tidak berpikir lagi, keputusannya sudah bulat. Dia menganggukkan kepala dan mata kanak-kanaknya yang biasanya berbinar polos, kini berbinar oleh tekad yang kuat.

“Aku akan mencoba membantu Kaza,” Sasha akhirnya mengumpulkan keberaniannya untuk mengutarakan isi hatinya, memutuskan untuk melupakan kenyataan akan identitas mengejutkan sahabat-sahabatnya yang ternyata adalah Bangsa Zodiak.

Yesil tersenyum mendengar jawaban Sasha. Dia lalu mengulurkan tangan ke arah Sasha, dengan lembut tanpa mengintimidasi akan kewajiban untuk membalas uluan tangannya.

“Kalau begitu berpegang erat kepadaku, aku akan mengantarmu ke atas,” ujarinya lembut.

Sasha menerima uluran tangan Yesil, berpegangan erat kepadanya seolah-olah itu adalah satu-satunya harapan hidupnya. Lalu dalam sekejap, tubuh Yesil yang membawa Sasha melesat

naik ke udara, langsung menembus langit dan awan hingga tidak terlihat lagi di mata Mischa.

Mischa menunggu sampai titik yang mencerminkan tubuh Yesil dan Sasha menghilang di udara, baru setelahnya dia meghela napas panjang.

Sayangnya, Mischa sepertinya belum diberi kesempatan untuk bersantai. Sebuah sinar kilat berwarna biru mengganggu sudut matanya hingga Mischa membalikkan badan dan menoleh.

Matanya terbuka lebar karena terkejut ketika melihat Imhotep sedang bergerak dan bersiap menyerang Aslan yang diselubungi tudung api ke tubuhnya. Aslan tampak tak gentar, tetapi ketika mata Mischa melihat bagaimana Imhotep mengeluarkan sesuatu berwarna biru yang langsung bergulung dan berpadu dengan sinar putih kekuatannya dan menciptakan gelombang kekuatan beriap-riap di belakang tubuhnya, barulah mata lebarnya membelalak dipenuhi oleh kecemasan amat sangat.

Mischa tidak mungkin salah. Cairan biru itu memiliki aroma familiar yang sangat dikenal oleh indra penciumannya. Itu adalah aroma darah Natasha, dan sepertinya serum itu dimodifikasi habis-habisan untuk menjadi racun darah Natashha paling mengerikan yang merupakan senjata andalan yang paling mumpuni di saat genting.

Imhotep menggerakkan tangannya ke arah Aslan, sementara cahaya biru berpadu dengan putih mengikuti gerakan tangannya, bergulung seperti lingkaran-lingkaran raksasa yang menyelubungi lengannya.

Ekspresi Mischa dipenuhi oleh ketakutan yang amat sangat ketika menyadari bahwa Imhotep mengarahkan kekuatannya langsung kepada Aslan yang tengah menanti. Bibirnya langsung

menipis penuh kemarahan ketika kekuatan yang bersembunyi di dalam tubuhnya berpendar kuat seolah ingin memancar keluar.

Dia tidak akan membiarkan Aslan terluka. Tidak ada yang boleh melukai Aslan!

Dalam sekejap, tubuh Mischa melesat terbang, melesak masuk ke dalam medan perang.



“Subyek nomor dua lebih keras kepala daripada Subyek pertama, dia berusaha bertahan sekuat tenaga sebelum akhirnya obat itu mengambil alih dan mencabut kesadarannya.”

Anak buahnya datang melapor kepada Eolaí sambil menyerahkan berkas catatan penelitian ke mejanya. Eolaí hanya menganggukkan kepala sedikit. Dia sebenarnya tidak perlu membaca laporan itu. Matanya tertuju pada kamera pengawas yang khusus dipasang untuk memantai kedua subyek penelitiannya., dan dia melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana subyek nomor dua menolak menyerah dan melakukan segala cara sebelum akhirnya Eolaí terpaksa menaikkan dosis bius udara yang dihembuskan secara masif ke dalam kurungan subyek nomor dua itu.

Bibirnya menyeringai ketika tampilan di kamera pengawasnya menunjukkan bahwa subyek nomor dua yang keras kepala itu akhirnya menyerah dan tubuhnya lunglai jatuh ke lantai.

Pemberian obat bius melalui sistem udara ini memang sengaja dilakukannya. Hal itu berguna untuk mengukur sistem kekuatan tubuh untuk melawan obat bius yang diberikan secara tidak langsung seperti melalui sistem respirasi. Dengan mendapatkan data yang akurat mengenai ketahanan tubuh

subyeknya, Eolai bisa membuat rumusan yang tepat untuk memformulasi serum darah yang diambil dari pasangan-pasangan air suci milik alien yang merenggut kedamaian bumi dari mereka.

Rumusan formulasi yang tepat akan menciptakan senjata dahsyat yang memiliki efek menghancurkan, luar biasa, membawanya lebih dekat pada tujuan akhir, yaitu menghabisi seluruh alien yang menjajah bumi ini.

Dan hasil penelitian terhadap subyek nomor dua memberikan hasil yang cukup menjanjikan. Jika subyek nomor satu tidak memiliki pertahanan diri ketika diberikan bius melalui udara, subyek nomor dua membutuhkan waktu lama sebelum bius itu beraksi. Bahkan, ketika bius itu cukup kuat sekalipun, subyek nomor dua mampu mengalihkan perhatiannya sendiri untuk bertahan dengan cara menggigit dan melukai dirinya sendiri.

Melihat reaksi subyek nomor dua itu, Eolai memiliki harapan besar bahwa keberuntungan sedang berpihak pada dirinya. Subyek nomor dua adalah pasangan dari Khar yang memiliki efek kekebalan yang terkandung di serum darahnya.

“Keluarkan subyek nomor dua dari kurungan,” Eolai memberi perintah dengan tenang sementara matanya terus menatap ke arah tampilan kamera pengawas dimana sosok subyek nomor dua masih tidak bergerak sama sekali terkapar di lantai. “Aku akan mulai penelitianku untuk mengekstrak darahnya. Segera kita akan tahu apakah dia seperti yang aku inginkan.”

Anak buahnya menganggukkan kepala dan bergegas menjalankan perintah itu. Mata Eolai terus mengawasi dari cerminan kamera pengawas ketika pintu ruangan tempat subyek nomor duanya di buka dan sosok tubuh yang lunglai itu dibawa

keluar sebelum tubuhnya diletakkan di atas meja pasien, tepat di samping subyek nomor satu yang masih tidak sadarkan diri.”



Sevgil melebarkan mata seolah-olah melihat sesuatu yang ajaib. Yah, bisa dibilang memang yang sedang dilihatnya adalah keajaiban. Khar, saudaranya yang selalu tenang dan berhasil mengontrol emosi sesuai dengan statusnya sebagai pendeta besar bangsa Zodijak, sekarang tampak begitu ketakutan seolah dikejar oleh teror.

Khar melirik dari sudut matanya ke arah perempuan yang berlutut dan dibidik oleh pasukan Zodijak yang mengelilinginya itu. Perempuan itu dibidik dengan ratusan senjata mematikan, tetapi anehnya tidak ada sedikitpun sinar ketakutan di matanya. Perempuan itu malah mendongakkan kepala dengan angkuh, mengawasi Khar dengan mata membelalak tajam seolah-olah ingin mencabik-cabik dirinya.

Dan untuk pertama kalinya Khar merasa takut. Tetapi itu wajar, bukan? Semua yang dilakukan oleh perempuan itu memberikan imbas yang pertama kalinya bagi Khar. Ini adalah pertama kalinya dia bisa terluka dalam hanya dari cakaran tangan-tangan mungil yang kotor dan penuh pasir. Ini juga merupakan pertama kalinya dia merasakan sakit dari sebuah luka yang tak seberapa. Ini adalah pertama kalinya dia merasakan darahnya mengucur deras dan tidak segera berhenti lalu sembuh seperti yang biasanya terjadi. Dan ini juga adalah pertama kalinya Khar diperlakukan seperti budak Bangsa Zodijak, digigit dengan paksa dan diberikan tanda di tubuhnya.

“Dia bisa melukaimu sampai berdarah,” Sevgil berucap menilai, seketika langsung teringat akan Aslan dan Mischa yang bisa melukai pipinya dengan mudah hanya dengan cakaran.

“Jangan kau bidikkan senjatamu kepadanya, dia adalah pasangan air sucimu,” simpulnya tepat sasaran.

Khar mengawasi perempuan barbar yang membalas tatapannya dengan pelototan membunuh, lalu menyeringai seolah menahan sakit.

“Dari kalian bertujuh, akulah yang paling beradab dan memiliki citarasa tinggi,” Khar merujuk pada posisinya sebagai pendeta besar Bangsa Zodijak yang membawa keeleganan dan kemampuan otak tingkat tinggi sebagai syarat untuk memperoleh posisi itu. “Kenapa aku mendapatkan perempuan liar dan kotor ini sebagai pasangan air suciku?”

Sevgil menyeringai mendengar pertanyaan Khar yang penuh ironi. Sebenarnya dia ingin tertawa, tetapi dia menahannya mengingat betapa seriusnya Khar dan betapa wajahnya menampilkan ketakutan yang merupakan salah satu keajaiban di mata Sevgil.

“Mungkin jauh di dalam selera citarasa kelas tinggimu itu, kau menginginkan perempuan barbar untuk menguasaimu,” Sevgil berucap sambil lalu, hampir saja menyeringai lebar ketika melihat wajah Khar berubah menjadi kelam atas ketidaksetujuan. Sevgil lalu mengibaskan tangannya untuk menghentikan kalimat bantahan apapun yang akan keluar dari mulut Khar. “Ayolah, suruh anak buahmu meletakkan senjata mereka. Lalu kita harus membawa perempuan berbadan kotor penuh pasir ini kembali ke Istana Zodijak,”

Khar tidak membantah, dengan gerakan tangannya dia memerintahkan anak buahnya menurunkan senjata. Dua orang langsung maju untuk meringkus perempuan liar yang langsung meronta dan menendang sekuat tenaga sambil mengeluarkan serentetan sumpah serapah kasar dari bibirnya. Sevgil menatap

sosok perempuan itu dengan tertarik. Selama ini dia menyangka bahwa Mischa adalah perempuan keras kepala yang sangat sulit ditaklukkan bahkan oleh Aslan yang paling kuat di antara mereka sekalipun. Tetapi, saat ini dia menemukan yang seratus kali lebih keras kepala, lebih liar dan lebih susah diatur daripada Mischa. Khar benar-benar harus bekerja keras untuk menaklukkan yang satu ini.

“Apakah kau ingin aku mengangkut perempuan itu dengan pesawatku?” Sevgil menawarkan, matanya menatap ke arah Khar dengan penuh perhitungan.

Seketika itu juga mata Khar menajam, sinar bingung dan ketakutan yang tadi sempat muncul di matanya langsung berubah kelam dengan tatapan mengancam. “Tidak. Dia ikut pesawatku,” ujar Khar tegas, dengan nada posesif pekat yang bahkan tidak disadarinya.

BUKUNE

Sevgil terkekeh mengejek ke arah Khar, sama sekali tidak tersinggung dengan sikap posesif Khar yang mengancam. “Kau melihatnya tidak terlalu lama dan sudah merasakan dorongan untuk memilikinya bagi dirimu sendiri. Kau benar-benar menjadi mirip seperti Aslan ketika sedang menghadapi Mischa yang keras kepala,” Simpulnya perlahan.

Khar terdiam, menipiskan bibir tidak setuju, tetapi lelaki itu memilih untuk tidak mengungkapkannya dan malah mengalihkan pembicaraan.

“Bagaimana dengan yang lain?” tanyanya.

Sevgil tampak berpikir sebelum menjawab. “Kara terlambat, perempuan yang kita cari sudah diambil oleh pasukan Imhotep. Akrep secara kebetulan sama sepertimu, mendapatkan perempuan yang menjadi pasangan air sucinya. Sedangkan aku, aku juga terlambat karena yang kutemui hanyalah reruntuhan

bekas serangan dengan mayat-mayat bergelimpangan. Jadi, kalau kita menghitung, Aslan dengan Mischa, Kara dengan Natasha, Kaza dengan Sasha, Akrep dengan Kesha dan kau dengan perempuan barbar itu, maka kita telah kehilangan dua pasangan air suci Zodijak,” Sevgil tampak berpikir keras, lalu dia mengerutkan kening seolah marah pada dirinya sendiri.

“Oh sial!” serunya dengan nada mengutuk, membuat Khar menolehkan kepala dan bertanya dengan penuh rasa ingin tahu.

“Ada apa?”

“Sial! Sial! Sial!” Sevgil terus mengutuk seolah itu bisa meredakan perasaannya. “Aku baru sadar bahwa dua pasangan air suci yang hilang itu salah satunya adalah milik Yesil, dan yang satunya lagi adalah milikku!”



56 : Lend a Hand

“Masuklah,” Yesil berucap tenang ketika tubuh mereka berdua mencapai ambang pintu pesawat yang semula tertutup. Begitu Yesil menjejakkan kakinya di depan pintu itu, secara otomatis pintu pesawat itu terbuka, memberikan jalan bagi Yesil dan Sasha untuk masuk. Sudut mata Yesil bisa melihat dengan jelas tubuh Kaza yang masih berbaring tengkurap di sana, tak berdaya dengan luka menganga lebar di punggungnya. Benaknya langsung dipenuhi kekhawatiran yang sangat dalam. Sebagai seorang peneliti yang memiliki keahlian medis penyembuhan bagi Bangsa Zodijak, Yesil sebenarnya tidak perlu berkerja banyak. Hal itu disebabkan karena Bangsa Zodijak dilahirkan dengan kekuatan luar biasa sehingga mereka tidak mudah terluka.

Karena keahlian penyembuhannya sangat jarang digunakan itulah maka Yesil mengalihkan waktu senggangnya untuk membuat penelitian mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan Bangsa Zodijak, lalu dia memperluas pengetahuannya dengan membuat penelitian mendetail mengenai karakteristik bangsa-bangsa yang sedang diincar atau yang sudah ditaklukkan

oleh Bangsa Zodijak. Sepanjang pengetahuannya, karakteristik manusialah yang paling kompleks dan menarik untuk diteliti, dan Yesil sama sekali tidak menyangka bahwa mereka akan kehilangan kestabilan dan kemenangan tanpa goresan luka setitikpun di dunia milik manusia ini.

Berdasarkan pengalamannya itulah, ketika dia melihat luka Kaza secara sekilas saja, dia langsung tahu bahwa Kaza berada pada kondisi paling parah dan paling kritis dengan kesempatan kecil untuk mempertahankan kehidupannya. Bangsa Zodijak sangat jarang terluka dan sakit karena mereka memiliki kemampuan regenerasi yang bisa menyembuhkan diri dengan sangat cepat. Tubuh Bangsa Zodijak akan melambat untuk menyembuhkan diri ketika menerima serangan sangat kuat dan luar biasa, seperti yang terjadi pada Kara sebagai akibat serangan Aslan terhadapnya sebagai contoh. Tapi hal itu sangat jarang terjadi, karena sampai dengan detik ini, di seluruh galaksi yang pernah mereka jelajahi, Bangsa Zodijak tetap berada di tangga paling atas sebagai pemegang kekuatan terbesar.

Tetapi saat ini, sekilas melihat, Yesil tahu bahwa tubuh Kaza bukan hanya melambat menyembuhkan diri, tubuh itu sudah sampai di titik kritis hingga hampir kehilangan kemampuannya menyembuhkan diri, bisa dilihat dari luka menganga lebar sangat parah di punggungnya yang masih mengalirkan darah segar dengan sangat menyedihkan.

Untuk sejenak, dalam momen yang hampir mustahil terjadi, Yesil meragukan kemampuan menyembuhkan yang dimilikinya. Dia benar-benar ragu, bisakah dia menyelamatkan Kaza dari lukanya yang begitu parah?

Suara Sasha yang terkesiap melepaskan Yesil dari lamunannya. Yesil menolehkan kepala untuk menatap anak itu

dan sedikit bersyukur karena Sasha tampak tegar meskipun keterkejutan meliputi wajahnya yang pucat pasi. Setidaknya Sasha tidak histeris atau malahan pingsan melihat luka mengerikan di punggung Kaza.

“Kita akan berusaha sebaik mungkin untuk menyelamatkan Kaza, oke?” Yesil menyentuh tangan Sasha yang tanpa disadari masih ada di dalam genggamannya, meremasnya perlahan untuk menyalurkan kekuatan di sana.

Sasha masih tampak kebingungan, tetapi tak urung dia menganggukkan kepala. Anak itu bahkan tidak berusaha melepaskan pegangan tangannya dari genggamannya Yesil, dan dari tatapan matanya yang sudah memunahkan rasa takut terhadap mata kelam Yesil, Yesil merasa bahwa pandangan Sasha terhadapnya sudah kembali seperti biasa, seperti yang dirasakan Sasha ketika mengira bahwa Yesil adalah manusia sama sepertinya.

“Apakah kau tidak keberatan duduk di dekat Kaza? Sementara aku akan mencari cara untuk menutup lukanya?” Yesil meminta dengan sopan dan Sasha menganggukkan kepala cepat, menuruti perkataan Yesil dan mengambil tempat duduk di ujung sofa panjang tersebut, sementara kepala Kaza yang berbaring tengkurap tak sadarkan diri ada di samping pangkuannya.

“Aku akan mengambil kotak persediaan obat di pesawat ini,” Yesil membalikkan badan dan melangkah menuju area pilot, sejenak dia berbicara dengan pilot pesawat yang saat ini mereka tumpangi, memberikan beberapa instruksi, lalu kembali dengan kotak berukuran sedang berwarna putih pekat di tangannya. Yesil tidak mengatakan apapun, dia membuka kotak itu yang berisi beberapa ramuan berwarna bening berkilauan di botol kaca dan

sebuah alat aneh berbentuk persegi dengan ujung silinder yang berukuran segengaman tangan.

“Ini akan penuh darah dan mengerikan. Kau boleh memalingkan muka kalau tak tahan,” Yesil berucap lembut ke arah Sasha yang mulai gemetaran, lalu mengambil cairan di botol kaca itu dan menuangkannya tanpa kata ke luka menganga di punggung Kaza.

Seketika itu juga, kesadaran Kaza kembali, disengat oleh rasa sakit luar biasa yang dirasakan oleh tubuhnya yang sebelumnya tak pernah disentuh oleh rasa sakit. Mulut Kaza terbuka, mengeluarkan erangan kesakitan yang terdengar sangat memilukan.

“Setidaknya dia masih sadar untuk bisa merasakan sakit,” ekpresi Yesil dipenuhi kelegaan, lalu dia mendongak menatap Sasha untuk memberi penjelasan. “Ini adalah cairan penyembuh, berisi serum regenerasi kimia untuk memberikan cadangan kekuatan penyembuhan dan regenerasi alami dari tubuh Bangsa Zodiak. Biasanya cairan ini sangat jarang digunakan karena kekuatan regenerasi Bangsa Zodiak tidak mudah ditumpulkan. Tetapi, aku tidak menyangka akan menggunakannya lagi kali ini,” sambungnya dengan nada penuh ironi.

Sasha mengerutkan kening, tampak kebingungan. Sejenak dia merasa ragu, tetapi akhirnya bertanya. “Menggunakannya lagi?”

Yesil menganggukkan kepala. Tangannya bergerak lincah memegang alat aneh yang tadi dipandang oleh Sasha dan menempelkannya di luka Kaza yang menganga. Alat itu langsung berdengung mengeluarkan suara halus ketika Yesil menggeserkan alat itu inci demi inci ke punggung Kaza, menyusuri garis lukanya yang menganga. Secara ajaib, alat itu

berhasil menggerakkan sisi-sisi kulit punggung Kaza yang terkoyak dalam, lalu menyatukannya perlahan hingga luka menganga itu tertutup sudah, hanya menyisakan garis tak beraturan yang memanjang di punggung Kaza.

Yesil menghela napas panjang, lalu mengambil kembali botol kaca kecil dari kotak yang berisi cairan berbeda. Perlahan, seperti yang dilakukannya tadi, dia menuangkan isi dari botol kaca itu ke garis luka di punggung Kaza yang telah menutup. Kembali tubuh Kaza berjingkat oleh sengatan rasa sakit, kali ini erangan di mulutnya bertambah keras, menunjukkan bahwa sakit karena siraman obat yang ini lebih dalam daripada sebelumnya. Tubuh Sasha menegang, suara erangan kesakitan Kaza yang menggema di dalam ruang pesawat itu seperti menusuk-nusuk hatinya, hampir-hampir membuatnya merasakan kesakitan yang sama. Dia menggigit bibirnya dan menahan air mata yang entah kenapa memaksa menetes dari sudut matanya.

Yesil sendiri menghela napas panjang dan beranjak berdiri setelah merapihkan peralatan pengobatan yang minim itu kembali ke kotaknya. Saat ini dia telah menutup luka Kaza dan memberikan dua cairan paling kuat untuk penyembuhan, yang satu adalah serum regenerasi kimia yang akan memperkuat sistem regenerasi alami di tubuh Kaza, dan yang lainnya lagi adalah cairan khusus yang bisa memberikan tambahan kekuatan untuk Kaza. Seandainya saja dia berada di labnya, mungkin dirinya bisa berbuat lebih untuk berusaha menyembuhkan Kaza. Di sana dia memiliki peralatan lengkap ditunjang dengan obat-obatan yang sangat banyak macamnya yang mungkin memiliki manfaat lebih baik untuk menyelamatkan Kaza. Tetapi, saat ini dia harus puas dengan peralatan sederhana yang ada sambil berharap Kaza mampu berjuang untuk menyembuhkan dirinya sendiri.

“Apa yang harus kulakukan?”

Suara Sasha yang serak membuat pandangan Yesil dari garis luka di punggung Kaza yang telah tertutup menjadi teralihkan. Ditatapnya Sasha yang balas menatapnya kebingungan dan berkaca-kaca.

“Kau bilang aku datang kesini untuk membantu menyembuhkan Kaza... tapi... tapi bagaimana caranya?” Sasha melirik tidak yakin ke arah Kaza yang berbaring kesakitan di sana, kesedihan tampak menusuk kembali ekspresinya, membuat Sasha seolah tidak tahan lagi untuk menumpahkan tangisnya.

Dan sejujurnya... Yesil sendiri tidak tahu jawaban atas pertanyaan Sasha. Jika Lelaki Zodijak yang terluka dan pasangan air sucinya adalah perempuan dewasa, Yesil tentu akan langsung menawarkan supaya mereka berdua melakukan ritual panen yang terbukti benar-benar menyembuhkan seperti yang pernah terjadi pada Aslan dan Mischa. Tetapi kondisi sekarang sangat berbeda, Sasha masih kanak-kanak dan amat sangat tidak mungkin melakukan ritual panen pada perempuan yang bahkan belum mencapai usia matang untuk siap bereproduksi.

“Yesil?” sekali lagi Sasha memanggil namanya, kali ini buliran air mata sudah lolo dari mata dan mengalir ke pipinya. “Apa yang harus kulakukan?” kebingungan memenuhi suara Sasha yang putus asa, dan kebingungan itu menular ke pikiran Yesil dan membuatnya merasa kalah. Baru kali ini dia tidak bisa menemukan jawaban atas pertanyaan sederhana yang dilontarkan kepadanya.

Bahu Yesil tampak turun ketika dia menundukkan kepala, menatap saudaranya dengan putus asa. Sejenak Yesil tampak ragu, tetapi akhirnya dia memilih untuk jujur kepada Sasha ketika memberikan jawaban.

“Sejujurnya aku tidak tahu, Sasha. Ini adalah kasus pertama dan mungkin akan menjadi satu-satunya di hidupku. Aku hanya berpikir bahwa kehadiranmu di dekat Kaza sudah cukup membantu untuk menyembuhkannya.”

Sasha mengerutkan kening. “Tetapi dia tidak membaik,” mata Sasha tertuju pada guratan panjang luka yang menutup dengan mencolok dan tampak mengerikan di punggung Kaza. “Kau bilang kaum Zodijak memiliki kemampuan menyembuhkan diri sendiri. Tetapi... Kaza... tidak membaik... lukanya...” Sasha menelan ludah ketika isak tangis memenuhi tenggorokannya, membuat suaranya tersekat. “Apakah aku tidak cukup dekat sehingga Kaza tidak membaik? Aku harus bagaimana?”

Kepanikan Sasha yang menunjukkan kepolosan kanak-kanaknya membuat hati Yesil terenyuh. Dia seharusnya sadar bahwa bagaimanapun juga, Sasha masihlah anak-anak yang tidak seharusnya menanggung beban sebesar ini. Anak itu mungkin masih belum bisa mengejawantahkan perasaan yang dimilikinya terhadap Kaza dan hanya mengikuti nalurinya saja untuk mengambil keputusan.

Naluri Sasha mengatakan bahwa Kaza adalah sosok yang penting untuknya. Bahwa kehadiran Kaza berharga untuknya, itulah yang mendorongnya untuk berusaha menyelamatkan nyawa Kaza sekuat yang dia bisa. Yesil sendiri tidak bisa membayangkan kalau Kaza menyerah pada lukanya lalu mati dan meninggalkan Sasha sendirian di dunia ini.

Tidak. Itu tidak boleh terjadi. Mischa bilang bahwa mungkin saja kedekatan antara Kaza dan Sasha bisa membantu menyembuhkan. Yesil memang skeptis dengan perkataan Mischa karen baginya ritual panen antara pasangan dewasa, sangat

berbeda jauh dengan hanya kedekatan tanpa sentuhan fisik yang lebih intim.

Tetapi mereka tidak akan tahu kalau tidak mencoba, bukan? Pada kondisi seperti ini, dimana keadaan Kaza sangatlah kritis sehingga apapun yang mereka lakukan kemungkinan besar berujung pada kegagalan, cara seremeh apapun harus dicoba.

“Aku akan membantumu untuk lebih dekat dengan Kaza,” Yesil berucap perlahan, matanya meminta izin. “Apakah kau bersedia meletakkan kepala Kaza di pangkuanmu?”

Sasha membuka mulutnya terkejut dengan permintaan itu. Sejenak dia meragu, tetapi ketika matanya menatap Kaza yang berbaring tak sadarkan diri, pada akhirnya dia mengangguk setuju.

Dengan segera, Yesil bangkit dan dengan hati-hati, mengangkat tubuh Kaza yang lunglai supaya berbaring miring dengan kepala di atas pangkuan Sasha, Yesil menjaga dengan sangat ketat supaya punggung Kaza yang sedang terluka parah sama sekali tidak tersentuh.

Sasha menunduk canggung sambil menatap kepala Kaza di pangkuannya. Lelaki itu entah kenapa tampak tidak berbahaya ketika berbaring dengan mata terpejam seperti ini. Bahkan Sasha sudah melupakan kenyataan bahwa Kaza adalah salah satu dari Bangsa Zodijak yang dulu sangat dia takuti.

“Kau boleh menyentuhkan tanganmu ke Kaza, siapa tahu akan membantu,” Yesil yang berdiri di depan Sasha memberi saran sambil setengah membungkuk untuk mengawasi.

Sekali lagi Sasha menurut tanpa memberikan bantahan. Tangan kecilnya bergerak, semula ragu dan hanya mengambang beberapa inci dari kepala Kaza, lalu setelah menguatkan hati,

Sasha meletakkan telapak tangan kecilnya dan ditangkap di pelipis Kaza yang matanya masih terpejam rapat.

Terasa ada sengatan listrik ketika kulit mereka bersentuhan, membuat Sasha hampir-hampir menarik tangannya. Tetapi, rasa dingin yang langsung menyambar indra perabanya membuat Sasha urung menarik tangannya. Jemarinya bergerak dengan penuh rasa ingin tahu di pelipis Kaza, mengusapnya dengan hati-hati.

Kulit Kaza sedingin es dan Sasha tidak pernah menyentuh manusia dengan suhu sedingin ini sebelumnya. Apakah Bangsa Zodijak memang memiliki suhu tubuh jauh di bawah suhu tubuh manusia? Apakah Bangsa Zodijak memang biasanya sedingin ini?

Tangan Sasha bergerak ragu menyentuh pipi Kaza, mengusapnya pelan. Mata Sasha beralih ke arah luka di punggung Kaza dengan penuh rasa ingin tahu, tetapi kekecewaan langsung mengurung jiwanya ketika dia menyadari bahwa tidak ada perubahan berarti atas luka di punggung Kaza.

Sentuhannya sama sekali tidak berguna.

Hati Sasha mencelos oleh kekecewaan yang amat dalam. Ternyata dia gagal, ternyata dia tidak berguna, ternyata dia sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk menyembuhkan Kaza.

Air mata yang tadi sempat menyusut kembali membanjir di matanya, membuat mata Sasha serupa lapisan bening yang rapuh dan langsung pecah berkeping menjadi buliran transparan yang langsung jatuh ke pipi. Cairan itu tidak berhenti sampai di pipi Sasha, dia terus menggulirkan tubuhnya yang transparan, mengikuti uluran gravitasi dan akhirnya jatuh menetes dari pipi Sasha, tepat mengenai pelipis di bagian kepala Kaza yang masih terbaring di pangkuannya.

Efeknya mengejutkan dan langsung terjadi seketika. Bahkan, Yesil yang telah sangat berpengalaman dengan dunia penyembuhan langsung terkejut karenanya. Buliran air mata Sasha meresap ke permukaan kulit Kaza, menciptakan kilauan indah berwarna kebiruan yang tampak nyata, mereproduksi dirinya sendiri dan mengalir memenuhi seluruh pembuluh darah Kaza. Bagian-bagian yang dialiri oleh cairan berpendar di pembuluh darah Kaza itu langsung menyembuhkan diri dengan cepat dan seketika. Semua bekas luka, baik yang kecil tergores maupun yang besar langsung menghilang saat itu juga. Dan ketika air mata Sasha yang telah berubah menjadi cairan berpendar yang mengalir pembuluh darah Kaza melewati area luka dalam di punggung lelaki itu, secara ajaib luka itu langsung memudar, disembuhkan seketika, menutup dengan sangat sempurna baik dari luar maupun dalam hingga hampir-hampir tidak menyisakan bekas luka di sana.

BUKUNE

Yesil terpaksa, terpana dengan kecepatan penyembuhan di tubuh Kaza hanya dengan satu tetes air mata Sasha. Saat itu barulah dia menyadari kesalahannya. Penyembuhan antara pasangan Lelaki Zodiak dengan pengantin air sucinya bukan dilakukan dengan media ritual panen, penyembuhan itu akan tetap terjadi dengan kegiatan apapun yang melibatkan media air di dalamnya, dan air mata Sasha cukup memenuhi syarat untuk keberhasilan proses penyembuhan itu.

Hanya menunggu beberapa saat sebelum tubuh Kaza bergerak perlahan, kehilangan lunglai yang tadinya sempat merajai jasmaninya. Menyusul kemudian kelopak mata Kaza yang perlahan-lahan bergerak, membuka tipis sebelum kemudian mengerjap kembali untuk menyesuaikan dengan cahaya terang yang sangat berbeda dengan kegelapan yang melingkupi dirinya sebelumnya.

Kaza membuka mata, seketika itu juga dipenuhi keterkejutan ketika matanya langsung bersirobok dengan mata polos milik Sasha yang membungkuk di atasnya.

Kepalanya berada di atas pangkuan Sasha?

Kaza mengerutkan kening, berusaha mengembalikan kembali kepingan kesadarannya yang tercerai berai, sementara mulutnya bergerak otomatis, berusaha memastikan bahwa Sasha yang ada di depannya ini adalah Sasha yang sebenar-benarnya, dan bukan hanya mimpi.

“Sasha? Apa yang kau lakukan di sini?” Kaza bertanya dengan suara serak kepada Sasha.



Imhotep ternyata menyimpan senjata yang merupakan kelemahan yang berhasil menusuk secara telak bagi kekuatan pertahanan Aslan dan seluruh Bangsa Zodiak yang berlandung di balik kekuatannya. Aslan sama sekali tidak menyangka bahwa Imhotep mampu memodifikasi racun darah Nastasha dan menggunakannya untuk melawannya.

Aslan tahu bahwa kekuatan kilat Imhotep yang bercampur dengan racun darah Natasha yang telah dimodifikasi itu akan memberikan dampak merusak jika mengenai tubuhnya. Bangsa Zodiak diciptakan dengan tubuh yang sangat kuat di semua sisi, sayangnya Imhotep, tetua mereka yang berubah menjadi musuh ini berhasil menemukan kelemahan mereka dengan mengubah darah Natasha menjadi senjata, menjadi racun yang sangat mengerikan dan menjadi kelemahan terbesar mereka.

Jika dia harus bertarung berhadap-hadapan dengan Imhotep, maka satu-satunya strategi adalah melemparkan serangan terlebih dahulu supaya mengenai tubuh musuhnya dan menciptakan

kerusakan fatal sekaligus tetap waspada sehingga Imhotep tidak bisa mengenai tubuhnya setitikpun dengan kekuatan besarnya itu.

Tidak ada waktu untuk berpikir, Aslan langsung menggerakkan tangannya ke udara, menciptakan bola api raksasa dengan pendar cahaya dan panas membara yang mengerikan dan seketika itu juga menggunakan dorongan kekuatan besarnya ke arah Imhotep. Sayangnya Imhotep yang telah menghabiskan usianya yang sangat panjang dengan mempelajari karakteristik ketujuh pemimpin Zodiak untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan sekaligus gaya bertarungnya, langsung bisa menebak gerakan Aslan sehingga bisa menangkis serangan itu dengan cahaya kilat bercampur wana biru di tangannya dengan tepat waktu.

Di detik yang bersamaan, Imhotep mengarahkan jemarinya ke arah Aslan dan cahaya putih yang berjalanan dengan pendar biru racun darah Natasha langsung bergulung-gulung laksana pita raksasa berbeda warna membentuk pusaran besar yang langsung melontarkan diri secepat kilat ke arah Aslan.

“Aslan!” Kara yang sejak tadi berada di belakang Aslan langsung berteriak memberi peringatan ketika melihat pusaran kekuatan Imhotep mendekat dengan kecepatan luar biasa ke arah Aslan hingga hampir-hampir tidak bisa dihindari. Hanya sepersekian detik yang dibutuhkan oleh pusaran kekuatan itu untuk menjulurkan lidah berbahayanya dan menyambar ke tubuh Aslan. Aslan tahu tidak ada kesempatan untuknya jika dia berusaha menghindari sambaran serangan Imhotep. Satu satunya jalan supaya kekuatan yang mengandung racun darah Natasha itu tidak menyentuhnya adalah dengan menangkisnya. Api yang membara terus dan terus membesar menyelubungi seluruh tubuh Aslan, membentuk lingkaran besar yang membentengi dirinya, dan ketika kekuatan Imhotep menyambar, tameng berbentuk bola

api itu langsung membenturkan dirinya ke sana, menciptakan ledakan besar yang mengguncangkan tanah yang mereka pijak berbarengan dengan suara ledakan besar serupa ratusan guntur yang dibunyikan bersamaan.

Ketika asap membumbung dan kedua kekuatan dari kedua belah pihak sama-sama punah, Imhotep berdiri di sana dan tertawa terbahak-bahak.

“Seorang pemimpin Bangsa Zodiak tidak mampu memberikan serangannya malahan menggunakan kekuatannya untuk membentuk tameng mempertahankan diri. Apakah kau tidak malu, Aslan?” ejeknya dengan suara keras. Sebelah tangannya kembali menunjuk udara, dan pusaran yang sama kembali menyelubungi di sana, bersiap meluncurkan serangan hanya dalam beberapa detik. “Aku masih memiliki limpahan kekuatan tak terbatas di tubuhku, dan itu ditambah dengan racun darah Natasha yang menjadi kelemahan kalian. Kita lihat saja seberapa lama kau bisa bertahan dengan tameng kecilmu itu!”

Di detik yang sama ketika Imhotep menyelesaikan kalimatnya, di detik itulah serangannya meluncur kembali.

Pada saat yang sama, Aslan merapal mantra untuk memanggil kekuatannya. Kali ini, kobaran api yang lebih besar datang menyelubungi dirinya dengan lebih mengerikan. Aslan seperti kobaran api raksasa saat ini, dengan kekuatan penuh, Aslan mendorong api raksasa dari tangannya tepat berhadapan dengan serangan pusaran kekuatan dari Imhotep.

Tetapi kemudian, tanpa diduga, ketika hanya sepersekian detik kedua kekuatan besar itu saling bertabrakan, pusaran kekuatan Imhotep tiba-tiba saja membelah diri, membentuk dua cabang di kanan dan kiri, sebelum kemudian menyatu kembali setelah melewati kekuatan api milik Imhotep, menyerbu lurus

dengan kekuatan penuh ke arah Aslan. Sementara itu di ujung satunya, kekuatan api milik Aslan berhasil dihindari oleh Imhotep yang melemparkan tubuhnya jauh tinggi ke udara, hingga kekuatan Aslan meledak dengan begitu besar di bawah kakinya.

Mata kelam Aslan menatap ke arah pusaran warna putih dan biru yang berjalanan dan menyatu kembali tepat di depan matanya, menuju ke arahnya. Aslan termangu, mengutuk dirinya sendiri yang sama sekali tidak mengantisipasi kemungkinan strategi Imhotep yang membelah kekuatannya menjadi dua cabang untuk menghindari tabrakan dengan kekuatan Aslan. Dia mengangkat kembali tangannya untuk menciptakan tameng pelindung. Waktu beberapa detik tidak akan cukup untuk menciptakan bola tameng pelindung yang utuh, tetapi setidaknya dia bisa meminimalisir kerusakan yang terjadi akibat sentuhan tubuhnya dengan racun darah Natasha.

Pusaran kekuatan Imhotep mendekat tanpa ampun ketika Aslan baru menyelesaikan setengah tameng pelindungnya. Dan tiba-tiba saja, di detik yang sangat kritis, sosok tubuh Mischa muncul berdiri tepat di depan Aslan, menjadi tameng untuknya.

Mata Aslan melebar dan dipenuhi oleh kecemasan terhadap keselamatan istrinya. Dia meraih bahu Mischa secepat kilat, berusaha melempar tubuh perempuan itu menyingkir supaya tidak tertabrak langsung oleh kekuatan Imhotep, tetapi terlambat, waktu yang dimiliki tidak cukup untuk melakukannya.

“Tidak! Mischa!” kecemasan terdengar jelas dari suaranya beberapa detik sebelum tubuh Mischa dihantam oleh kekuatan besar milik Imhotep, menciptakan ledakan mahabesar yang sangat mengerikan setelahnya.



57 : Act of Vengeance

Begitu mengerikannya efek dari ledakan itu sehingga semua kaki yang menginjak permukaan bumi dalam radius puluhan kilometer di sekitarnya langsung terlempar oleh gempa besar yang mengguncangkan tanah di bawah mereka sepanjang ledakan. Asap tebal membumbung tinggi, menutupi pemandangan sehingga untuk sementara waktu, tidak tampak apapun di depan mereka.

Dengan gerakan tak sabar, Aslan mencoba menyingkirkan asap tebal yang bergumpal di depannya dan matanya mencoba mencari menembus asap itu untuk menemukan Mischa. Kecemasannya memuncak ketika menyadari bahwa Mischa telah merelakan diri, sekali lagi bergerak untuk melindunginya, kali ini dengan menjadi tameng baginya.

Kenapa Mischa selalu terdorong untuk melindunginya? Apakah itu karena ikatan air suci Zodijak yang membuat tubuh Mischa bergerak sendiri untuk melindungi pasangannya? Hanya itu alasan yang paling masih akal, sebab Aslan yakin bahwa alasan yang mendorong Mischa tidak mungkin karena Mischa peduli kepadanya.

Matanya sangat tajam, tetapi kali ini mata itu kewalahan menghadapi tebalnya asap pekat yang mengganggu pemandangan. Aslan mencoba bergerak maju, mencari-cari kalau-kalau dia menemukan tubuh Mischa terbaring di tanah di depannya, dan entah kenapa kecemasan yang mencekik terasa begitu menyesak ketika dia membayangkan kemungkinan besar tubuh Mischa telah hancur berkeping-keping menjadi abu akibat ledakan yang luar biasa besar itu.

Tidak! Tidak mungkin! Sebagai pasangannya, Mischa diciptakan sangat kuat. Ledakan seperti itu tidak akan bisa menghancurkan Mischa semudah itu. Apalagi saat ini Mischa sedang mengandung anaknya yang Aslan tahu memiliki kekuatan besar untuk melindungi Mischa. Seharusnya Mischa tidak kenapa-kenapa. Aslan berusaha menenangkan diri meskipun rasa cemas semakin lama terasa semakin mencekik tenggorokannya.

Tetapi, kalau memang Mischa selamat, kenapa perempuan itu tidak ada di mana-mana?

“Mischa!” kali ini Aslan menaikkan volume suaranya, tidak bisa menahan pikiran bahwa mungkin saja dia kehilangan istrinya itu. Dengan cepat dihapusnya pikiran mengerikan itu, dan untuk kesekian kalinya, dia meneriakkan nama istrinya.

“Aslan.”

Suara Mischa yang terdengar dekat membuat Aslan langsung menemukan sumber suara dari sosok yang dicarinya. Dia langsung menoleh ke arah yang tepat, dipenuhi kelegaan luar biasa yang entah kenapa terasa asing di dadanya. Tanpa bisa ditahan, Aslan meraih ke tempat dimana Mischa berada, di balik bayang-bayang asap pekat yang saat ini tak bisa menghalangi. Setelah berhasil meraih pinggang Mischa, Aslan langsung

menarik perempuan itu ke pelukannya, memeluknya begitu erat hingga hampir membuat tubuh Mischa remuk redam.

“Jangan pernah mengulangi itu dimasa depan,” Aslan setengah membentak, memberi peringatan dengan nada tegas. “Aku tidak akan pernah mengizinkan kau menjadi tamengku lagi, Mischa!” sambungnya galak.

Entah kenapa kekhawatiran Aslan, meskipun diucapkan dengan galak dan tak bersahabat, malahan membuatnya menahan senyum senang. “Aku baik-baik saja,” Mischa menarik mundur kepalanya, mendongak supaya bisa berhadapan langsung dengan Aslan.

Aslan tidak menjawab, tangannya kembali menarik Mischa ke dalam pelukan dan mengetatkan lengannya untuk meberikan pelukan dengan sangat erat. Mata Mischa terbelalak oleh parade kecemasan yang tidak ditutup-tutupi itu. Selama ini Aslan telah melunak terhadapnya dan menunjukkan perhatian pada dirinya. Tetapi, baru kali inilah laki-laki itu menunjukkan dengan gamblang bahwa dia mencemaskan keselamatan Mischa.

Suara tepuk tangan di dekat mereka langsung membuat Aslan melepaskan pelukannya dari tubuh Mischa dengan waspada. Mata mereka berdua mengikuti sumber tepukan itu dan keduanya langsung bersiaga dengan waspada ketika menyadari bahwa Imhotep masih berdiri di posisinya semula, mengawasi mereka berdua ketika gumpalan asap tebal mulai menipis.

“Sungguh pertunjukan kasih sayang yang mengharukan,” Imhotep berucap dengan nada jijik yang berlawanan dengan kata-katanya. Dia menatap ke arah Mischa dan Aslan berganti-ganti, sinar wajahnya seolah dikhianati. “Aku menciptakanmu supaya kau menjadi senjata kelemahan Aslan, Mischa. Tapi yang terjadi adalah kau menjadi budak dari nafsumu dan membiarkan dirimu

diperbudak oleh Bangsa Zodijak,” Imhotep menyambung kalimatnya dengan penuh penghinaan.

Mischa mendongakkan kepala angkuh, tubuhnya berdiri tegak tanpa rasa takut di depan Imhotep. Dia bisa merasakan kekuatan dalam tubuhnya berkobar begitu kuat, memberikan rasa percaya diri yang teguh.

“Kau tidak menciptakanku dan saudari-saudariku. Kami hanya kebetulan sedang sial karena memperoleh sedikit genmu di dalam darah kami. Dan yang perlu kau tahu, aku adalah manusia bebas yang tidak akan mengizinkan diriku diperbudak oleh siapapun, begitupun dengan saudari-saudariku.”

“Kalian semua hanyalah sebuah senjata yang tercipta dari tangan ajaibku. Kalian tidak berharga dan lemah. Buang kesombonganmu, Mischa, kau dan saudari-saudarimu tidak akan pernah bisa mengalahkan aku, penciptamu,”

“Oh ya? Kalau begitu kenapa kekuatanmu yang besar itu tidak bisa menghancurkanku? Aku masih berdiri di sini dengan utuh tanpa kekurangan suatu apapun, apakah itu berarti aku lemah, atau kau yang terlalu lemah untuk melawanku?” Mischa melemparkan ejekannya dengan telak, membuat rona merah padam merayapi wajah Imhotep karena marah.

“Jangan besar kepala, Mischa. Kau tidak terluka karena aku memang tidak melukaimu. Aku masih menginginkan kau hidup, bukan sebagai senjata karena kau sudah tidak berguna lagi untuk itu, tetapi kau akan berguna sebagai pemuas nafsuku. Segera setelah aku selesai dengan pertempuran ini, aku akan menjadikanmu budak di atas ranjangku,” ujarnya sambil terkekeh penuh nafsu.

Kemarahan dan rasa jijik luar biasa merayapi diri Mischa, membuatnya menggertakkan gigi.

“Makhluk menjijikkan dan rendah, seharusnya kau tidak pernah ada di dunia ini,” desisnya kembali, melemparkan pandangan penuh ancaman ke arah Imhotep. “Mungkin ada satu kalimatmu yang benar, Imhotep. Kami adalah senjata, tetapi bukan seperti yang kau mau, kami adalah senjata untuk memusnahkanmu. Segera setelah aku selesai, kau akan melihat betapa kuatnya aku dan saudari-saudariku.”

Mischa menggigit ibu jarinya hingga meneteskan darah segar. Aslan yang berada di belakang Mischa mencoba mencegah Mischa melukai dirinya sendiri, tetapi Mischa menghentikan Aslan dengan isyarat matanya. Dia punya rencana, dan rencana itu kemungkinan besar merupakan sebuah rencana besar untuk menghancurkan Imhotep. Mischa berharap Aslan mengerti dan memberinya kesempatan mencoba. Beruntung Aslan sepertinya paham maksud Mischa meskipun diucapkan tanpa kata. Aslan mengangguk tipis, lalu sediki mundur untuk memberi Mischa kesempatan.

Senyum melebar di wajah Mischa ketika dia mengangkat tanganya yang mengucurkan darah, yang menetes itu berwarna menjadi biru serupa air suci Zodiak. Dan bersamaan dengan perubahan itu, cahaya berwarna biru berkilauan serupa air suci Zodiak tiba-tiba bergulung melingkupi Mischa, suara gemuruh terdengar dari kejauhan, seperti gempuran ombak di samudra raksasa yang mengerikan dan datang bergulung menghampiri. Mata Mischa berkilauan dengan cahaya biru serupa air suci Zodiak ketika awan tebal menggumpal di atas langit, membentuk lingkaran raksasa berwarna gelap di atas kepala Mischa.

Suara gemuruh petir menyatu dengan suara angin kencang yang langsung datang menerpa. Langit berubah gelap seketika, seolah-olah akan datang badai yang luar biasa besar beberapa saat lagi.

Petir semakin menggila menyambar di langit, bagaikan orkestra kematian yang dimainkan dengan penuh sukacita, berpesta pora atas pembantaian yang sebentar lagi akan terjadi. Lalu awan hitam itu bergulung membentuk pusaran raksasa, dan dari pusaran itu, mengalir keluar badai air bergulung dengan warna biru serupa dengan air suci Zodijak. Badai itu melingkar-lingkar layaknya ular naga raksasa, bergulung-gulung di belakang Mischa dengan badai petir yang menjadi matanya.

“Kau selalu berusaha mengekstrak darah kami untuk menjadi racun guna melenyapkan Bangsa Zodijak. Tetapi, kau lupa bahwa jauh di dalam genmu, kau juga adalah bagian dari Bangsa Zodijak meskipun kau memiliki darah murni yang kuno.” Mischa memandang ke arah Imhotep dengan penuh spekulasi. “Jika serum darah Natasha bisa menjadi racun bagi Bangsa Zodijak, bagaimana menurutmu jika aku menggunakan darahku untuk melawanmu? Aku memiliki gen kuno di darahku dari dirimu dan aku membawa sifat Sang Pengancur di darahku, itu berarti bahkan dirimu sekalipun tidak akan lolos dari kehancuran jika darahku melukaimu.”

Imhotep terpana, dia sudah menduga bahwa Mischa akan menjadi yang terkuat di antara saudai-saudaranya, tetapi dia sama sekali tidak menduga bahwa Mischa memiliki energi sekuat ini. Medan energi yang dia rasakan terasa luar biasa besar sampai tidak bisa diterima oleh akal sehatnya. Tiba-tiba saja Imhotep merasa gentar. Kekuatan superior yang ditunjukkan oleh Mischa membuatnya menyadari bahwa perempuan yang ada di depannya ini memiliki kekuatan besar yang belum ditunjukkan sepenuhnya terhadapnya.

Mischa menunjuk langsung ke arah Imhotep, dan bersamaan dengan itu, kekuatan air yang bergulung langsung menyerbu ke

arah Imhotep, menjadikannya sasaran tunggal untuk dilumat tanpa ampun.



Eolai memegang benda berbentuk silinder di tangannya yang berfungsi mengalirkan listrik untuk mengukur daya tahan tubuh subyek penelitiannya. Matanya menelusuri kedua tubuh yang terbujur kaku kehilangan kesadaran di depannya, dan dahinya berkerut ketika menyadari bahwa dua perempuan itu memiliki wajah yang amat mirip satu sama lain.

Imhotep bilang bahwa perempuan-perempuan ini adalah senjata yang merupakan kelemahan ketujuh pemimpin Zodijak. Mereka baru mendapatkan dua dari tujuh yang ada, sementara lima yang lain masih dalam pengejaran. Tetapi, apakah memang ketujuh perempuan pasangan air suci Bangsa Zodijak ini memiliki wajah yang mirip satu sama lain seperti ini?

Entah kenapa wajah perempuan-perempuan di depannya ini yang begitu mirip membuatnya merasa tidak nyaman, seolah ada bagian dirinya di masa lampau yang memanggil, menusuk ke dalam tembok kokoh yang melindungi ingatannya yang aman dan berusaha merobohkannya.

Eolai berusaha menyingkirkan pikiran yang mengganggunya, dan memaksakan diri berfokus pada kedua perempuan di depannya. Dia sudah memutuskan untuk mengabdikan kepada Imhotep sebagai balas budi atas nyawanya yang diselamatkan dan juga serum khusus yang membuat tubuhnya menjadi lebih kuat dari manusia biasa. Dan Imhotep hanya memintanya mengekstrak serum dari pasangan air suci Zodijak sebagai bahan pembuat senjata sebagai balas budi. Itu bukanlah

tuntutan yang sangat berat dan seharusnya Eolai tidak mengecewakan Imhotep.

Eolai menggerakkan alat di tangannya dan memilih satu yang keras kepala untuk menjadi percobaannya. Dia menempelkan alat beraliran listrik itu ke kepala subyek nomor dua untuk memuaskan rasa penasarannya. Alat itu menempel di pelipis perempuan itu dan seketika langsung mengalirkan listrik tegangan tinggi yang membuat seluruh tubuh perempuan itu bergetar tak terkendali. Eolai melihat tampilan alat pengukur yang terpampang pada layar besar di sampingnya, dan dia menyeringai. Dugaannya benar subyek nomor dua memiliki kekuatan yang lebih besar dari subyek nomor satu.

Semakin kuatlah tebakannya bahwa yang ini merupakan pemilik serum darah dengan kekuatan kekebalan yang benar-benar mereka butuhkan untuk saat ini.

Dia akan segera mengetahuinya setelah dia mengambil sampel darah subyek nomor dua dan mengekstraknya untuk kemudian meneliti kandungan di dalamnya. Eolai menyiapkan peralatannya untuk mengambil darah, di dorong oleh rasa tidak sabar untuk memuaskan rasa penasarannya.

Tidak disadarinya bahwa mata subyek nomor dua telah terbuka akibat hentakan listrik yang mengenai tubuhnya. Mata Melisha terbuka lebar dan dia langsung mempelajari situasi di sekelilingnya. Dia tidak lagi berada di dalam kurungan sempit yang dipenuhi oleh udara beracun. Saat ini tubuhnya dibaringkan di atas meja pasien yang sama yang dilihatnya dengan pasien perempuan yang diintipnya dari lubang jendela kaca di tempat kurungannya.

Melisha melirik dan mengetahui bahwa pria peneliti yang mengerikan itu sedang menyiapkan alat dan tengah

membelakanginya. Seketika itu juga, Melisha yang terbiasa hidup keras dengan kekuatan fisik dalam pelariannya sebagai anggota kaum penyelinap langsung memperhitungkan situasi dengan cepat. Ini mungkin satu-satunya kesempatan baginya untuk melarikan diri, jika dia tidak cepat bergerak, kemungkinan besar dia akan berakhir seperti pasien di sebelahnya ini yang disetrum dan disedot darahnya dengan paksa hingga tak berdaya.

Waktunya sempit, jadi Melisha tidak membuang-buang waktu dan langsung bertindak. Matanya memindai ke sekeliling, mencari apa yang bisa dia gunakan sebagai senjata dan langsung berbinar ketika menemukan bahwa alat yang digunakan untuk menyetrum dirinya oleh peneliti mengerikan itu diletakkan di samping meja tempat dirinya berbaring, dalam jangkauan tangannya.

Ketika tubuh peneliti itu hendak berbalik ke arahnya sebagai pertanda bahwa dia sudah selesai menyiapkan alat mengerikan yang mungkin akan digunakan untuk mengambil darahnya atau mungkin untuk membedahnya, tanpa pikir panjang, Melisha langsung bangun dan duduk, menggunakan efek kejut yang membuat tubuh peneliti itu terpaku sebagai kesempatan besar.

Dengan cepat dia meraih alat penyetrum itu dalam genggamannya. Mata peneliti itu membesar, dipenuhi keterkejutan, dan ketika dia menyadari situasi serta menggerakkan tangannya untuk memukul dan melumpuhkan Melisha, semuanya sudah terlambat. Dengan gerakan gesit, Melisha melompat hingga leher peneliti itu berada dalam jangkauannya, sedetik kemudian, sekuat tenaga dia menempelkan alat itu ke leher peneliti tersebut, dengan serampangan, tangannya menekan tombol merah yang diyakininya sebagai pengalir listrik dengan tegangan tertinggi, dan dia tidak melepaskan alat itu dari

leher si peneliti meskipun tubuh si peneliti telah kejang-kejang akibat tegangan tinggi yang mengalir paksa ke seluruh tubuhnya.

Peneliti itu memiliki kekuatan yang lebih besar dari kekuatan manusia biasa, karena meskipun dengan listrik bertegangan tinggi itu, membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melumpuhkannya.

Ketika tubuh peneliti itu terbanting ke tanah dan kehilangan kesadaran, Melisha langsung memutar kepala untuk mencari jalan keluar, sementara alat setrum itu tetap dia genggam erat di tangannya sebagai senjata. Saat itulah mata Melisha terpaku pada sosok pasien malang yang terbaring tak berdaya dengan tubuh lunglai, dan keterkejutan langsung memenuhi dirinya ketika menyadari bahwa wajah pasien malang itu sangat mirip dengannya, bahkan hampir bisa dibilang sama persis.

Tiba-tiba saja, ada ikatan kuat yang terjalin antara diri Melisha dengan pasien berwajah sama dengannya yang berbaring lemah tak sadarkan diri itu. Melisha tidak mungkin meninggalkan perempuan itu di sini, dia tidak mungkin melarikan diri sendirian dan tidak sekalipun mencoba menolong perempuan itu. Kalau perempuan itu ditinggalkan di sini, bukan tidak mungkin ketika si peneliti mengerikan itu sadar, dia akan menggunakan tubuh perempuan itu dengan kejam menjadi eksperimennya. Melisha tidak tega membiarkan itu terjadi.

Lalu apa yang harus dia lakukan? Waktunya sempit untuk melarikan diri? Apakah dia harus mengangkat tubuh perempuan itu dan membawanya lari? Apakah itu keputusan yang bijaksana atau malah akan membuat mereka berdua tertangkap dengan mudah?

Ketika Melisha sibuk menimbang-nimbang, tiba-tiba saja cahaya terang datang menembus dengan begitu kuatnya hingga

menghancurkan langit-langit tempat mereka ditahan. Cahaya itu langsung melingkupi Melisha dan perempuan yang masih terbaring tak sadarkan diri itu, membungkus keduanya dengan kekuatan yang luar biasa besar.



Mata Khar menatap terus menerus ke sosok perempuan yang telah diringkus dan sekarang terduduk di sudut ruang dengan tangan dan kaki terikat, juga bagian mulutnya yang ditutup kain sebagai bentuk pencegahan kalau-kalau perempuan itu mencoba menggigit lagi. Mereka sekarang berada di bagian utama pesawat tempur yang membawanya. Perempuan itu sama sekali tidak bersuara, tetapi tatapan matanya tetap sama, tatapan membunuh yang penuh kebencian terhadap Khar, dan juga terhadap Sevgil yang memutuskan untuk ikut ke pesawat Khar guna memuaskan rasa ingin tahunya.

BUKUNE

“Kau akan membawa pesawat ini kemana?” Sevgil telah memerintahkan pasukannya untuk bergerak mengikuti kemanapun perginya pesawat Khar yang saat ini menjadi pemimpin.

Khar memejamkan mata, memberi isyarat supaya Sevgil menunggu. Setelah beberapa lama, dia membuka mata dan keningnya berkerut.

“Pilot tidak bisa menghubungi istana Zodiak dengan jaringan yang ada. Aku mencoba menghubungi semua yang berada di sana dengan kekuatan pikiranku, tetapi tidak ada satupun yang menjawabnya.”

Sevgil ikut memasang wajah cemas. “Mungkin mereka sibuk bertempur. Dari yang terakhir aku dengar dari hubungan terakhirku dengan Akrep, dia berkata bahwa bahwa dirinya dan

juga Aslan memutar kembali ke Istana Zodiak karena Imhotep dan pasukannya datang menyerang kesana.”

“Kalau begitu kita harus kembali lagi ke Istana Zodiak untuk memberikan bantuan,” Khar menatap ragu ke arah Sevgil, “Atau kau ingin melanjutkan misi untuk mencari dua pengantin air suci yang jatuh ke tangan Imhotep?”

Sevgil mengerutkan kening. Mengingat bahwa salah satu dari dua pengantin Zodiak yang diculik oleh Imhotep adalah miliknya, tentu dia mempertimbangkan dengan sangat untuk mencari perempuan itu. Belum lagi, dia mengetahui bahwa yang satu lagi adalah milik Yesil. Saat ini Yesil sedang terbaring sakit dan satu-satunya harapan untuk menyembuhkannya adalah pasangan air sucinya. Tetapi, mereka tentu tidak bisa pergi begitu saja dan membiarkan saudara-saudaranya yang lain berjuang melawan Imhotep, bukan?

Sevgil baru menimbang-nimbang keputusan yang paling tepat ketika tiba-tiba saja, suara gemuruh terdengar di langit, begitu cepat sehingga sebelum Sevgil ataupun Khar bertindak tiba-tiba saja cahaya biru yang sangat terang serupa kilauan mata air Zodiak menembus pesawat dan langsung melingkupi perempuan barbar yang menjadi pasangan air suci Khar.



“Hati-hati,” Yesil bergerak cepat untuk membantu Kaza bangun dari pangkuan Sasha dan duduk di bangku pesawat panjang itu. Mata Kaza masih terpaku ke arah Sasha, terlihat kebingungan. Ingatan terakhirnya adalah ketika serangan yang dikirimkan oleh Imhotep menghantamnya dan merenggut kesadarannya. Lalu tiba-tiba dia terbangun di pangkuan Sasha.

Sasha sendiri tidak menjawab pertanyaannya, anak perempuan itu menundukkan kepala seolah malu, menolak untuk menatap Kaza.

“Apa yang sebenarnya terjadi? Apa yang dilakukan Sasha di sini?” akhirnya Kaza mengajukan pertanyaan yang sama pada Yesil.

Yesil bersedekap dan menatap Kaza serta Sasha berganti-ganti, karena Sasha tidak mau menjawab pertanyaan Kaza, akhirnya Yesil yang menjawab.

“Kau sekarat dan Sasha menyelamatkan nyawamu.”

Mulut Kaza ternganga mendengar penjelasan Yesil. Yang diketahuinya dari peristiwa Mischa dan Aslan, ketika Aslan terkula, Mischa menyelamatkannya dengan ritual panen. Kalau begitu... kalau Sasha menyelamatkannya... astaga! Apakah dalam keadaan sekarat, dia memanen Sasha yang masih anak-anak?

Senyum geli tampak muncul di bibir Yesil melihat reaksi Kaza, dengan jelas dia bisa membaca apa yang saat ini berkecamuk di dalam benak Kaza saat ini. Sebenarnya dia ingin membuat Kaza kelabakan lebih lama lagi, tetapi akhirnya dia mengurungkan niatnya.

“Sasha menyelamatkanmu dengan air matanya.” Yesil berucap tenang.

Kaza mengerutkan kening tak mengerti. “Dengan air mata?” dia bertanya ulang untuk memastikan. Tetapi, sebersit kelegaan melingkupinya ketika mengetahui bahwa dia tidak menodai Sasha sebelum waktunya.

“Ritual penyembuhan tidak harus melalui ritual panen, tetapi bisa melalui segala hal yang berhubungan dengan media air. Air

mata termasuk di dalamnya.” Yesil menatap Kaza setengah mencibir, “Karena Sasha menangis kau yang sekarat, dia tanpa sengaja menyelamatkan nyawamu.”

Kaza menoleh ke arah Sasha, sekarang dia tahu kenapa anak itu memilih diam dan tampak malu. Itu karena Sasha menangisinya ketika dia sedang sekarat dan anak itu menyesal melakukannya.

Kaza menyembunyikan senyum dikulum di bibirnya, dan karena dia tidak mau membuat Sasha semakin merasa malu, dia lalu menoleh kembali ke arah Yesil dan mengalihkan pembicaraan.

“Kenapa kau bisa ada di sini? Bukankah terakhir kali aku meninggalkanmu di bunker itu kau dalam keadaan koma?”

Yesil mengerutkan kening mendengar pertanyaan itu, dia mencari kata-kata yang tepat untuk menjelaskan, tetapi bahkan dirinya sendiri masih tidak yakin dengan tebakannya. Benarkah dia terbangun karena pasangan air sucinya mengirimkan kekuatan penyembuhan dari jarak jauh untuknya?

Sebelum Yesil sempat menjawab, cahaya terang menyilaukan mata berwarna biru serupa air suci Zodiak tiba-tiba menembus pintu pesawat, dalam sekejap langsung menyelubungi Sasha tanpa sisa.



Pesawat yang ditumpangi oleh Akrep terlambat tiba. Ada masalah teknis yang memaksa mereka berhenti sejenak untuk melakukan perbaikan. Ketika perjalanan berlanjut dan mereka berhasil menyusul ke area Istana Zodiak, Akrep menyadari bahwa mereka semua sudah terlambat. Asap membumbung dari darat sampai ke udara tempat pesawat yang membawa Akrep

terbang. Kening Akrep berkerut ketika matanya yang tajam berhasil memindai kerusakan yang terjadi.

Parade pamer kekuatan antara dua belah pihak tidak main-main, kerusakan yang tercipta di bawah sana juga sangat besar. Kening Akrep berkerut ketika pesawatnya mencapai bagian angkasa dimana terdapat banyak puing-puing pesawat berterbangan mengapung di udara dalam kondisi menyedihkan, sebagian bahkan telah menjadi debu.

Apa yang sebenarnya terjadi?

Akrep bertanya-tanya ketika mengenali bahwa pesawat yang hancur berkeping-keping itu bukanlah pesawat milik Bangsa Zodijak. Kecemasannya semakin menjadi ketika dia menatap ke bawah sana dan dengan segera dia menginstruksikan kepada pilotnya untuk menambah kecepatan supaya bisa mendarat segera di area Istana Zodijak sehingga dia bisa segera turun dan memberikan bantuan.

Sepertinya situasi di bawah sana sedang genting dan kedua belah pihak bahkan belum menunjukkan kekuatan terbesarnya. Mata Akrep menyapu kembali ke area bawah, lalu tanpa sadar terpaku pada sosok perempuan yang saat ini sedang tertidur di kursi panjang di area utama pesawat itu.

Kesha tampak kelelahan sehingga dia tidak melawan lagi. Perempuan itu juga tampak tertekan dan ketakutan dengan kedekatan yang dipaksakan oleh Akrep kepadanya. Kening Akrep berkerut dalam ketika dia mengawasi Kesha dengan seksama. Perasaannya langsung bergolak luar biasa, sesuatu yang tak pernah bisa diterjemahkan dengan logikanya.

Begitu dia mendarat, dia harus mencari tempat yang paling aman untuk berlindung terlebih dahulu, baru setelah itu dia

akan ikut maju ke medan perang, bergabung dengan saudara-saudaranya.

Akrep masih termenung sambil menatap Kesha ketika tiba-tiba cahaya biru berpendar tiba-tiba menembus pintu pesawat dan langsung melingkupi Kesha dalam balutan sinar birunya yang menyilaukan mata.



Begitu melihat seluruh tubuh Mischa dilingkupi selubung biru, Kara yang saat itu berada di belakang Aslan dan Mischa langsung teringat pada peristiwa di masa lampau ketika Mischa membangunkan kekuatannya untuk pertama kali guna menyelamatkan Aslan. Saat itu, cahaya biru itu melingkupi seluruh saudara-saudari Mischa, termasuk juga Natasha.

Pikiran Kara yang berlabuh pada Natasha membuatnya dipenuhi kecemasan. Saat ini perempuan kesayangannya itu berada di bunker dan masih tak sadarkan diri. Bagaimana jika paparan cahaya biru yang melingkupi ini mempengaruhi kondisi fisik Natasha yang lemah?

Didorong oleh kekhawatiran, Kara langsung berbalik arah, meninggalkan medan perang demi menemukan Natasha. Langkahnya ringan dan begitu cepat hingga membuatnya seolah terbang. Dia melewati lorong demi lorong untuk menuju lokasi bunker perlindungan yang berada di tempat terujung di Istana Zodijak ini. Beberapa kali dia terpaksa menghindar ketika menemukan reruntuhan yang menghalangi jalan akibat guncangan bumi karena pertarungan dua kekuatan besar di medan perang.

Dalam waktu singkat, Kara berhasil mencapai lokasi pintu bunker dan tanpa menunggu, dia langsung membuka pintu bunker dan tertegun dengan pemandangan yang ada di depannya.

Tidak ada Yesil dan Sasha di dalam bunker itu, mereka menghilang entah kemana secara misterius. Dan Natasha... Kara terperangah ketika selubung cahaya biru yang melingkupi Natasha menipis dan lama kelamaan menghilang tersapu udara. Lalu... sosok perempuan yang paling dicintainya di seluruh dunia itu membuka matanya.



BUKUNE

58 : Silence Reconciliation

Imhotep masih terpana ketika luapan air yang bergulung-gulung serupa ular naga raksasa itu langsung menghujam ke arahnya. Dia masih begitu terkejut dengan besarnya kekuatan yang dimiliki oleh Mischa yang melebihi batas ekspetasinya.

Mischa bukan hanya mengirimkan serangan dengan kekuatannya sendiri yang tak terbatas, dari pendar-endar cahaya yang melingkupi gulungan air suci Zodijak yang saat ini menyerangnya, Imhotep tahu bahwa Mischa menarik kekuatan dari saudara-saudaranya yang lain.

Hantaman keras terasa menohok dirinya ketika serangan dalam wujud air raksasa itu melingkupi tubuhnya, membelitnya seperti ular naga yang bersiap untuk melahap mangsa. Kekuatan Mischa begitu besarnya hingga Imhotep bahkan tidak bisa bergerak ketika kekuatan itu mendesaknya.

Seringai sinis muncul di bibir Imhotep, merasa ironi pada dirinya sendiri. Dia telah menciptakan para pengantin air suci Zodijak dengan merekayasa genetiknya sendiri demi menghasilkan senjata yang bisa melemahkan para pemimpin Zodijak dan membalaskan dendamnya.

Dia membuat senjata itu dengan ekspektasi tinggi, merencanakan semuanya dengan hati-hati dengan perhitungannya yang sangat akurat sehingga dia begitu yakin akan kemenangan yang dimilikinya.

Sedikit demi sedikit dia menghimpun kekuatan, mengumpulkan rencana demi rencana untuk mencapai tujuannya. Kesabaran adalah senjatanya dan ketelitian adalah kekuatannya. Segalanya berjalan sesuai rencana dan Imhotep bahkan sudah bisa mencium aroma kemenangan yang segera digenggamnya. Keyakinannya akan kemenangan tetap teguh sampai para pengantin Zodiak itu bertemu dengan lelaki Zodiak yang menjadi pasangannya.

Sejak Natasha bertemu dengan Kara, sebenarnya sudah terpatrit di benaknya bahwa ada sesuatu yang salah, bahwa ikatan antara pasangan pengantin Zodiak dengan lelakinya terlalu kuat untuk membuatnya berbalik arah dan menyerang balik pasangannya. Tetapi, Imhotep saat itu merasa yakin dia bisa mengatasinya. Dengan membuat Natasha koma dan menyerap darahnya, semua bisa teratasi dengan sempurna.

Tetapi kemudian yang terkuat dari mereka semua, Mischa, bertemu dengan pasangan Lelaki Zodiaknya. Dan mulai menentangnya. Pada saat itu, Imhotep membuat kesalahan fatal dengan meremehkan kekuatan Mischa, merasa bahwa dirinyalah yang menciptakan Mischa dan tidak mungkin hasil ciptaan bisa lebih kuat dari penciptanya.

Dan itulah kesalahan besar yang membuat Imhotep berada pada posisinya sekarang, posisi terkalahkan dan tidak bisa berbuat apa-apa.

Kekuatan air yang dikirimkan oleh Mischa untuk menghancurkannya mulai meremukkan tubuhnya, menyerap kekuatannya dan meracuninya.

Apa yang dikatakan oleh Mischa benar adanya, darah Mischa mengandung kekuatan Sang Penghancur dan ditambah lagi dengan genetik kuno yang diambil dari darah Imhotep sendiri, membuat darah Mischa mampu berubah menjadi racun yang sangat sempurna untuk menghancurkan Imhotep.

Ketika kekuatan Mischa semakin mendesaknya, Imhotep masih bisa tertawa terbahak-bahak, menertawakan semu rencana besarnya yang sekarang paripurna. Menertawakan kekuatan hebatnya yang ternyata bisa dikalahkan secara ironis oleh senjata yang dia ciptakan untuk melawan musuh-musuhnya.

Lalu ikatan yang menggulung tubuh Imhotep mulai melahap tubuh Imhotep, meleburkannya sedikit demi sedikit tanpa belas kasihan. Hingga tubuh Imhotep lebur menjadi debu yang kemudian hilang di udara.

Setelah itu hening. Keheningan panjang untuk merayakan kemenangan besar. Semua yang ada di sana dan menyaksikan pertarungan besar tersebut terlalu terpana untuk bersorak sorai kegirangan.

Tetapi ada satu hal nyata yang disadari oleh semua orang. Musuh besar mereka semua, Imhotep, telah berhasil dikalahkan.

Setelah mengeluarkan kekuatan terbesarnya untuk mengalahkan Imhotep, dan masih meminjam kekuatan dari saudari-saudarinya, Mischa benar-benar kehabisan tenaga. Kesadarannya langsung terkuras habis, membuat pandangan matanya berkunang-kunang.

Ketika kakinya tidak mampu lagi menahan tubuhnya, Mischa rubuh, jatuh ke tanah, dan Aslan yang berdiri di belakang Mischa langsung menangkap tubuh perempuan itu, membawanya ke pelukan dengan sikap melindungi.



Ketika sinar biru itu memudar, Khar yang secara otomatis memeluk perempuan barbar yang berada dalam tawanannya tampak terkejut. Tubuhnya tadi bergerak sendiri dan langsung memeluk perempuan yang telah dengan kurang ajar melukai dan meninggalkan tanda di tubuhnya. Apakah ini yang disebut dengan ikatan antar pasangan air suci Zodiak? Perasaan ingin melindungi yang sangat kuat?

Sevgil yang tampak terkejut dengan cahaya terang biru yang datang tiba-tiba itu kembali terkejut ketika melihat Khar melompat tanpa pikir panjang untuk melindungi perempuan yang tadi sangat dia tolak.

“Kau bilang kau benci perempuan barbar itu. Tetapi kenapa kau bergerak melindunginya?” Sevgil berucap sambil menyeringai mengejek.

Khar bangkit, lalu meletakkan tubuh perempuan yang kehilangan kesadaran tersebut ke atas sofa dengan hati-hati. Sinar matanya tampak waspada ketika dia menatap ke arah Sevgil.

“Ini sinar biru yang sama ketika Mischa menyelamatkan Aslan.”

Sevgil menganggukkan kepala. “Kau pikir ini terjadi lagi? Mischa mengeluarkan kekuatannya lagi untuk melindungi Aslan?”

Khar menganggukkan kepala. “Dia menggunakan kekuatannya untuk melawan Imhotep. Sepertinya kita terlambat

datang untuk memberikan bantuan. Aku harap mereka baik-baik saja di sana.” Khar tampak berpikir, lalu tiba-tiba wajahnya berubah serius. “Sevgil, jika Mischa mengeluarkan kekuatannya, bukankah itu berarti kau bisa melacak pasangan pengantin air suci yang belum kita dapatkan?”

Wajah Sevgil langsung berbinar, dilumuri campuran kecemasan karena saat ini dia memikirkan pasangan pengantin air sucinya. Pasangan milik Khar mempunyai Khar yang memeluknya ketika dia kehilangan kesadaran. Pada saat yang sama, apa yang terjadi pada pasangan air sucinya? Dia tidak memiliki seseorang untuk melindunginya ketika dia kehilangan kesadaran, bukan?

“Aku akan melacak pasangan air suciku. Kau kembalilah ke Istana Zodiak.” Sevgil memberi instruksi dan dengan cepat dia menghubungi anak buahnya untuk mengantarkan pesawat miliknya datang kepadanya. Sesaat kemudian Sevgil tiba-tiba tertegun sementara ekspresi wajahnya terlihat terkejut.

“Yesil?” suara Sevgil meninggi seolah tak percaya. “Kau sudah sadar?” Sevgil bertanya pada Yazza lalu terdiam sejenak mendengarkan Yesil yang berbicara di sana. Setelah agak lama, seringai Sevgil muncul dan dia menganggukkan kepala. “Aku akan menjemputmu. Kita akan menjemput pasangan air suci kita.” ucapnya dengan nada bersemangat.



Kaza memeluk tubuh Sasha erat-erat dengan sikap melindungi, begitu cahaya itu menyelubungi tubuh Sasha, tanpa memedulikan keselamatan dirinya, Kaza langsung merangsek dan merenggut tubuh anak itu dalam pelukannya dengan sikap melindungi. Sementara itu, Yesil berdiri terpaku, menatap tubuh

Sasha yang langsung lunglai kehilangan kesadarannya ketika cahaya biru itu perlahan-lahan memudar dari tubuhnya.

“Ada yang mengambil energi Sasha.” Kaza yang merasakan langsung aliran energi yang terangkat dari sinar biru yang menyelubungi Sasha langsung berseru dengan panik. Ditepuknya pipi anak itu untuk menyadarkannya, tetapi Sasha tidak juga terbangun, matanya masih terpejam rapat. “Apa yang terjadi pada Sasha, Yesil? Apakah dia baik-baik saja?”

Yesil langsung berjongkok di depan Kaza yang berlutut di lantai sambil memeluk Sasha, disentuhnya denyut nadi Sasha, memeriksa tanda kehidupannya.

“Sasha baik-baik saja, saat ini kondisinya seperti tertidur, dia akan terbangun tanpa kekurangan suatu apapun.” Yesil tampak berpikir keras sebelum berkata. “Kau pasti ingat bahwa hal ini pernah terjadi sebelumnya. Ketika Mischa mengeluarkan kekuatan terbesarnya untuk menyelamatkan Aslan.”

“Jadi Mischa pelakunya?” Kaza mengerutkan kening, tak mengerti kenapa Mischa menyerap energi Sasha di bawah sana.

“Aku menduga bahwa Aslan sedang berada dalam bahaya dan Mischa mengambil alih dengan instingnya untuk menyelamatkan Aslan. Ketika Mischa mengeluarkan kekuatan terbesarnya, saudara-saudarinya selalu terpengaruh dan menciptakan sinyal terang berwarna biru yang sangat mencolok dan membuat mereka semua mudah dilacak.”

Yesil terdiam sejenak seolah menyadari sesuatu. Jika pasangan air sucinya bisa dilacak setelah Mischa membuat mereka semua memancarkan sinar biru menyelubungi tubuh mereka, itu berarti Yesil memiliki kesempatan untuk menemukan pasangan air sucinya. Dia langsung mencoba menghubungi

saudara-saudaranya yang lain dan kebetulan terhubung pertama kali dengan Sevgil.

“Apa yang akan kau lakukan?” Kaza mengerutkan kening kebingungan karena Yesil mengakhiri percakapan mereka dan tiba-tiba bangkit lalu terburu-buru pergi.

Yesil menatap Kaza dengan serius. “Aku mengirim pesan dan Sevgil menjawabnya, sesuai dugaanku, parade kekuatan Mischa telah membuat semua saudari-saudaranya bisa terlacak dengan alat kita. Sevgil sedang dalam perjalanan pergi untuk melacak dua yang tersisa yang berhasil diculik oleh anak buah Imhotep. Yang satu adalah pasangan air suci Sevgil, dan satu lagi pasanganku.” Yesil bersiap untuk meloncat dari pesawat. “Aku akan bergabung dengan Sevgil, karena aku harus menemukan pasangan air suciku untuk berterima kasih. Dia telah menyelamatkan nyawaku dan menyembuhkanku.”

Setelah mengucapkan kata-kata misterius itu, Yesil langsung meloncat dari pesawat, meninggalkan Kaza yang masih ternganga kebingungan.



Ketika Mischa membuka mata, dia menemukan suasana kamar yang familiar. Matanya memandang ke langit-langit kamar dan mengenali tempat ini sebagai kamar peraduan Aslan.

Jika dia baik-baik saja dan berada di kamar ini, bukankah itu berarti semuanya baik-baik saja? Mischa teringat terakhir kali, dia mengeluarkan kekuatan besar untuk melawan Imhotep, kekuatan itu telah menguras semua tenaganya, membuatnya lunglai tanpa kekuatan lagi.

Apakah Imhotep benar-benar sudah dikalahkan?

Mischa bahkan tidak berani memercayai pikirannya. Dia masih ragu. Imhotep adalah musuh yang sangat kuat dan licik. Bisa saja Sang Dokter yang jahat itu memalsukan kematiannya sebelum kemudian mengumpulkan kekuatan untuk menyerang mereka lagi, seperti sebelumnya.

Mischa masih sibuk berpikir ketika pintu ruang kamarnya terbuka. Dia mendongakkan kepala untuk melihat siapa yang datang dan ekspresinya berubah canggung ketika menyadari bahwa Aslanlah yang memasuki ruangan.

Lelaki itu tampak tenang, dengan pakaian hitam-hitamnya yang khas dan mata kelamnya yang entah kenapa telah membuat Mischa terbiasa.

“Aku merasakan kau sudah sadar.” Aslan menyingkirkan kursi di samping tempat tidur dan memilih duduk di tepi ranjang, dekat dengan Mischa, “Ternyata instingku tidak salah.”

Mischa memalingkan kepala, tiba-tiba merasa canggung dengan sikap lembut Aslan.

“Kalau kau mengkhawatirkan kondisi anakmu di perutku, maka kau bisa tenang. Sudah kubilang kau bisa tenang dan dia baik-baik saja.”

Mata Aslan berkilat tajam, tetapi lelaki itu tidak menghentikan sikap lembutnya pada Mischa.

“Aku tahu kalau anakku baik-baik saja. Aku memasang infus di lenganmu,” Aslan menyentuh kabel infus mungil yang tadi tidak disadari oleh Mischa, kabel itu terhubung dengan tabung silinder berwarna perak yang diletakkan di atas ranjang di samping Mischa. “Seluruh nutrisi tubuhmu ketika kau tak sadarkan diri dipasok dari tabung itu. Jadi, meskipun kau tidak

makan untuk bayimu, kebutuhan nutrisinya telah tercukupi dan dia bisa bertumbuh dengan baik sampai detik ini.”

“Bagus,” Mischa mengelus perutnya dengan lega. “Kalau begitu kau bisa tenang.”

Aslan menatap Mischa dengan tatapan dalam. “Tahukah kau berapa lama kau tak sadarkan diri?” tanyanya dengan nada misterius.

Mischa menggelengkan kepala. Ketika dia kehilangan kesadarannya, itu berarti semuanya benar-benar hilang, dia melewati seluruh waktunya tanpa mimpi, tenggelam dalam kegelapan tak berujung. Karena itulah ketika dia terbangun, dirinya tidak bisa mengukur berapa lama dia tak sadarkan diri.

“Dua minggu,” Aslan tiba-tiba menyentuhkan jemarinya ke pipi Mischa, menyusurkan jarinya dengan lembut di sana. “Kau kehilangan kesadaran selama dua minggu.”

Mata Mischa melebar. Sama sekali tidak disangkanya bahwa dia kehilangan kesadarannya selama itu. Berarti dia benar-benar menguras energinya sampai habis ketika melawan Imhotep sehingga membutuhkan waktu lama untuk pulih kembali.

“Apakah Imhotep telah terkalahkan?” tanya Mischa takut-takut.

Dengan tegas Aslan menganggukkan kepala. “Ya. Dan itu berkat kau serta saudari-saudarimu.”

“Apakah mereka baik-baik saja? Maksudku saudari-saudariku?” Dia tahu bahwa misi para pemimpin Zodijak adalah menemukan para pasangan air suci, dan ketakutan terbesarnya adalah ketika mereka tidak bisa menyelamatkan saudara-saudaranya di waktu yang tepat.

“Mereka semua berhasil diselamatkan, seluruhnya dalam formasi lengkap,” Aslan menyeringai ironis. “Dan kau tidak perlu mengkhawatirkan mereka. Mereka berada di tangan yang tepat.”

“Apa maksudmu?” Mischa langsung bertanya, penasaran dengan nada suara Aslan yang misterius.

Aslan bersedekap, menatap Mischa dengan arogan. “Katakanlah mereka bersama dengan pasangan masing-masing. Ketika kau berhasil mengalahkan Imhotep, kami menemukan bahwa masih ada dua pengantin air suci yang berada dalam tawanan Imhotep, itu adalah pasangan Sevgil dan Yesil, mereka berdua bergegas dengan inisiatif sendiri melacak dan menjemput pasangan mereka masing-masing,” Aslan menatap Mischa dengan lembut. “Dan terima kasih kepadamu. Karena kau mengeluarkan kekuatanmu, kau menyalakan kembali sinyal untuk melacak dua saudarimu yang tersisa. Mereka ditawan di laboratorium rahasia milik Imhotep yang sepertinya merupakan basis markas cadangannya. Yesil dan Sevgil membawa pasukan yang cukup kuat dan Akrep juga menyusul, kami berhasil meluluh lantakkan sisa dari laboratorium milik Imhotep yang tersisa dan menyelamatkan pasangan milik Yesil dan Sevgil.”

“Kau yakin bahwa semuanya sudah dihancurkan? Bahwa Imhotep tidak memiliki laboratorium di tempat lain yang mungkin sedang menjalankan berbagai penelitian mengerikan atas instruksinya?” tanyanya cepat.

Aslan menganggukkan kepala. “Aku sangat yakin,” jawabnya cepat.

Mischa tersenyum penuh ironi, memikirkan kata-kata Aslan sebelumnya. “Jadi sekarang sudah lengkap. Kalian bersaudara sudah menemukan pengantin air suci masing-masing,” Mischa

merenung dengan nada tak yakin. “Dan kau bilang saudari-saudariku ada di tangan yang tepat,” celanya.

Aslan meraih tangan Mischa dan menggengamnya erat. “Mereka di tangan yang tepat seperti yang sudah seharusnya. Saat ini masing-masing saudari-saudarimu sedang dalam proses penyesuaian diri dengan saudara-saudaraku. Mereka memang asing satu sama lain, tetapi aku yakin dengan cepat mereka akan menyesuaikan diri. Memang masih canggung untuk pasangan yang baru bertemu, Khar bersama Melisha, Yesil bersama Talasha, Sevgil bersama Larisha, Akrep bersama Kesha, dan dua pengecualian untuk dua pasangan yang sudah berinteraksi lama sebelumnya, yaitu Kara dan Natasha serta Kaza dan Sasha.”

Mischa merekam nama-nama yang disebutkan Aslan kepadanya, nama-nama saudarinya. Ada kelegaan luar biasa didalam hatinya ketika menyadari bahwa seluruh saudarinya telah berhasil diselamatkan. Tetapi pikiran mengenai saudara-saudara Aslan masih membuatnya bertanya-tanya.

“Apakah Sasha berhasil menyelamatkan Kaza?”

Aslan menganggukkan kepala. “Ya, dia berhasil. Tanpa perlu melakukan ritual panen. Hanya dengan air mata.” Aslan tersenyum penuh ironi. “Sasha menangisi kondisi Kaza yang menyedihkan, dan air mata itu tak sengaja mengenai Kaza, dan langsung menyembuhkannya. Sungguh ajaib bukan, kita sebagai pasangan air suci Zodiak, memiliki berbagai macam cara untuk menyelamatkan satu-sama lain,” sambung Aslan dengan nada penuh arti.

Pipi Mischa memerah mendengar perkataan Aslan yang menyebutkan dengan gamblang bahwa mereka adalah pasangan. Mischa berusaha mengabaikan itu, memprioritaskan pertanyaan yang harus dijawab oleh Aslan terlebih dahulu.

“Yesil terbangun, padahal dia dalam kondisi koma dan belum bertemu dengan pasangan air sucinya. Bagaimana bisa?”

“Ah, maksudmu Talasha,” Aslan menganggukkan kepala. “Kekuatan Talasha sedikit berbeda dengan yang lain, dia membawa kekuatan penyembuh, mungkin salah satu yang terkuat di galaksi, sepertinya genetik penyembuh Imhotep paling banyak diturunkan kepadanya. Karena itulah dia mampu menyembuhkan pasangan air sucinya dari jarak jauh bahkan sebelum mereka bertemu dan berkenalan.” Aslan menatap Mischa seolah baru teringat sesuatu. “Dan aku belum mengatakan kepadamu, Natasha sudah terbangun dari tidur panjangnya.”

“Apa?” mata Mischa berbinar penuh rasa bahagia. “Kara... dia pasti senang sekali.”

Aslan menyeringai. “Dia sangat senang sampai-sampai bertingkah seperti orang bodoh karena tidak bisa berhenti tersenyum.” Aslan tiba-tiba menyentuh dagu Mischa dan mendongakkan wajah perempuan itu ke arahnya. “Cukup tentang saudara-saudaraku dan saudari-saudarimu. Mereka memiliki jalan cerita milik mereka masing-masing. Sekarang, yang harus kita bicarakan adalah mengenai kita.”

Mischa mengerutkan kening, tiba-tiba terdorong untuk membantah. “Apa pentingnya tentang kita? Aku tak pernah...”

“Berhenti membantah dan menyela,” Aslan menatap tajam, menyerukan ancaman hening. “Diamlah dan dengarkan dulu perkataanku, aku memberikan penawaran untukmu.”

Mischa melebarkan mata penuh rasa ingin tahu, dia mencoba melepaskan mulutnya yang dibekap oleh Aslan, tetapi lelaki itu menahannya.

“Kau berjanji akan mendengarkan sampai selesai tanpa membantah?”

Mischa menatap mata Aslan dan melihat mata itu begitu serius. Akhirnya dia mengangguk, didorong oleh rasa penasaran.

“Yesil melaporkan padaku dari pengawasan yang dilakukannya di Planet Zodijak,” Aslan tampak sangat serius ketika berkata. “Setelah kau membunuh Imhotep dan menggunakan kekuatanmu untuk melawannya... kau membangunkan kekuatan air yang sangat besar, begitu besarnya hingga memengaruhi planet asal kami.”

Aslan menganggukkan kepala ketika menemukan dugaan di mata Mischa. “Ya, Mischa. Planet Zodijak menghasilkan kembali sumber air. Setiap sumber mata air yang dulu menghasilkan air suci zodijak yang paling murni, kembali menghasilkan air dalam jumlah melimpah. Dahulu planet kami kehilangan kemampuan untuk menghasilkan air, kering kerontang sehingga tidak bisa ditinggali. Jika dari pesawat luar angkasa yang melayang di udara, planet kami akan terlihat gelap dan pekat, merefleksikan ketandusan di dalamnya. Sekarang berbeda, citra satelit pengawas kami menemukan bahwa planet Zodijak telah berubah warna menjadi biru. Yesil dan Akrep datang untuk memeriksa dan mereka memastikan bahwa Planet Zodijak telah terlahir baru, dengan wujud seperti ketika terbentuk pertama kali, Planet air dengan warna biru cerah yang memberikan air suci penghidupan untuk kami.”

Mischa termenung mencerna penjelasan Aslan. Bangsa Zodijak berkelana dan menjajah planet-planet lain untuk menemukan komoditas yang paling berharga dan menentukan kehidupan seluruh rakyatnya : Air. Ya, air adalah kebutuhan utama Bangsa Zodijak, tanpa air mereka akan mati dan

kehilangan kekuatan. Karena itulah mereka mengangkat senjata dan berusaha menguasai planet penghasil air seperti planet Bumi saat ini. Tetapi saat ini, kalau planet asli mereka telah menghasilkan air yang melimpah, apakah itu berarti... mereka semua akan pulang dan meninggalkan bumi.

“Ya, Mischa.” Aslan berujar, seolah bisa membaca apa yang berkecamuk di dalam benak Mischa. “Prioritas utama kami adalah membangun kembali Planet Zodiak supaya kembali bisa ditinggali oleh penduduk kami. Kami akan menciptakan kejayaan Planet Zodiak supaya menjadi bangsa yang kuat dan makmur di tanah kami sendiri seperti di masa lampau.”

“Kau akan pergi?” Mischa mengungkapkan kesimpulan itu dengan terbata. Entah kenapa saat ini jantungnya seperti diremas sehingga napasnya terasa sesak. Kenapa dia tidak bisa berbahagia mendengarkan kabar itu? Bukankah itu yang diimpikannya selama ini? Mischa selalu berharap Bangsa penjajah dari Planet Zodiak itu angkat kaki dari bumi dan pergi selama-lamanya, meninggalkan kaum manusia hidup tenang di planet Bumi yang menjadi hak mereka.

Aslan terdiam lama, matanya mengawasi wajah Mischa dengan tajam seolah ingin memindai kedalaman hatinya.

“Apakah kau ingin aku pergi?”

Pertanyaan Aslan terdengar sederhana, tetapi ucapkan dengan nada dalam dan sarat makna.

Mischa tertegun. Dia mengulang pertanyaan itu, menanyakan kembali ke dalam hatinya. Mata birunya menatap ke arah Aslan dan mempelajari wajah lelaki itu. Sangat ajaib karena saat ini, ketika dirinya menatap mata legam Aslan yang berbeda jauh dengan mata manusia, dia sama sekali tidak merasa takut.

Mischa merasa bahwa sudah seperti itulah Aslan seharusnya, dan dia bisa menerimanya, tanpa pamrih.

Aslan beranjak berdiri di samping ranjang, kedua telapak tangan Aslan tiba-tiba bergerak, menangkap pipi Mischa dan mendongakkan wajah perempuan itu dekat ke arah kepalanya yang membungkuk. Bibir Aslan mengecup bibir Mischa dan mengecupnya dengan penuh perasaan.

“Yang paling kuinginkan adalah bersamamu,” Aslan berbisik di sela kecupannya. “Sudah cukup semua penyangkalanku di masa lalu. Melihatmu berbaring dan tidak bereaksi terhadap stimulasi apapun selama dua minggu setelah kau mengalahkan Imhotep membuatku bersumpah, bahwa ketika kau membuka matamu lagi, aku tidak akan pernah mencoba menyangkal perasanku sendiri.” Aslan mengadu hidungnya dengan hidung Mischa, mata legamnya lekat dengan mata biru Mischa, menatap dalam penuh rasa. “Aku mencintaimu, Mischa. Kau adalah dewi air bagi jiwa singaku yang kesepian. Dan yang paling kuinginkan adalah bersamamu. Selalu bersamamu dan juga bersama anak kita,” Aslan mengusapkan sebelah jemarinya ke perut Mischa. “Aku tidak ingin berpisah denganmu dan anak kita, karena itu katakanlah kau ingin aku tetap bersamamu.”

Mischa menatap Aslan dengan bingung. Pernyataan cinta Aslan yang tidak disangka terasa menghangatkan hatinya, mengirimkan percik kebahagiaan yang selama ini tidak pernah disadari oleh Mischa. Tetapi, permintaan Aslan setelahnya membuat Mischa tidak mampu mengambil keputusan. Aslan meminta mereka untuk terus bersama. Tetapi, bukankah Aslan akan pulang ke Planet Zodijak? Mischa tidak bisa membayangkan dirinya mengikuti Aslan ke Planet Zodijak dan meninggalkan Planet Bumi yang dicintainya. Meskipun di dalam darahnya ada

genetik Zodiak yang ditanamkan di sel tubuhnya, Mischa tetaplah merasa sebagai makhluk bumi yang mencintai planetnya.

Tetapi, Mischa juga tidak mungkin meminta Aslan tinggal, bukan? Planet Zodiak adalah Planet Aslan. Lelaki itu sudah pasti ingin pulang ke tempat asalnya dan membangun bangsanya, dan Mischa tidak mungkin mengeluarkan permintaan egois dengan memaksa Aslan meninggalkan bangsanya serta memilihnya.

Jadi, apa yang harus dia lakukan?

“Apakah kau ingin bersamaku? Apakah kau membalas cintaku?” dengan sikap arogannya yang tidak sabaran, Aslan mendesak Mischa untuk meninggalkan keheningan dan menjawab pernyataan cintanya.

Mischa membuka mulut dan bibirnya bergetar ketika menjawab.

“Aku....,” sejenak Mischa ragu, tetapi dia menyadari bahwa Aslan telah mau merendahkan hati dan meninggalkan kesombongannya untuk mengakui cintanya pada Mischa. Kenapa Mischa tidak bisa melakukan hal yang sama? Saat ini bukanlah waktunya untuk memelihara keangkuhannya. “Aku... sepertinya aku juga mencintaimu,” Mischa menjawab perlahan, kehilangan sikap tegasnya yang biasa. Pipinya memerah ketika melihat binar di mata Aslan. Tetapi, segera dia melanjutkan kalimatnya supaya Aslan memahami pergulatan batinnya. “Tetapi kita tidak bisa bersama. Kau pasti juga tahu itu, Aslan.” Sambungnya kemudian.



59 : Tried and True

Ekspresi senang Aslan yang sempat berpendar langsung membeku, berganti dengan sinar mata tajam sedikit mengancam.

“Dan kenapa kita tidak bisa bersama, Mischa?” Aslan bertanya perlahan, mengucapkan kalimatnya lambat-lambat dengan penekanan di setiap katanya.

Mischa membalas tatapan tajam Aslan dengan frustrasi. Tidakkah Aslan sudah menyadari kenapa?

“Kau tidak mungkin memilih bumi dan meninggalkan Planet Zodiak. Aku juga tidak mungkin meninggalkan bumi dan memilih Planet Zodiak. Kita tidak mungkin memilih salah satu dan meninggalkan yang lain, karena itulah, tidak ada jalan untuk kita bisa bersama-sama.”

Aslan merenungkan kalimat Mischa, lalu tiba-tiba bibirnya membentuk seringai, lelaki itu kembali mendekatkan wajah Mischa kepadanya dan melumat bibirnya dengan penuh nafsu.

“Perempuan naif, kadang-kadang aku kagum dengan betapa polosnya dirimu,” Aslan mengecup ujung hidung Mischa.

“Kenapa tidak pernah terpikir olehmu kalau kita bisa memilih kedua-duanya tanpa harus memilih salah satu?”

“Memilih kedua-duanya?” Mischa sama sekali tidak bisa membayangkan maksud perkataan Aslan. “Apa maksudmu?”

“Apakah kau masih ingat dengan kompromi yang kutawarkan kepadamu ketika pertama kali aku mengetahui kau sedang mengandung anakku? Aku menawarkan lima belas bulan masa kehamilanmu, dan setelah kau melahirkan anakku, aku akan membebaskanmu di sebuah koloni manusia yang selamat yang telah dibantu untuk bisa memperoleh kemakmuran dengan campur tanganku.”

Aslan menggenggam jemari Mischa dengan erat. “Tapi sekarang, aku menarik kembali tawaranku. Aku tak ingin melepaskanmu bahkan setelah anak kita lahir,” dibawanya tangan Mischa dan dikecupnya lembut. “Alasan utamanya tentu kau tahu, aku sudah mengatakan tadi bahwa aku mencintaimu dan tak ingin berpisah denganmu dan anak kita. Alasan yang lainnya, adalah bahwa aku tidak tahan memikirkan kehilanganmu jika kita berpisah dan aku tidak ada di sana untuk menyentuhmu dan menyembuhkan penyakitmu.”

Mischa memikirkan perkataan Aslan dengan seksama dan menyadari bahwa Aslan sedang merujuk pada penyakit *autoimun* yang dimilikinya di masa lampau yang sekarang seolah disembuhkan dengan ritual panen yang dilakukan oleh Aslan terhadapnya.

“Yesil telah menjelaskan bagaimana penyakitmu itu menggerogoti tubuhmu dan membuatmu hampir sekarat. Dia berpendapat itu karena genetik manusia dan genetik zodiak yang ada di dalam darahmu sama-sama memiliki kekuatan luar biasa. Sistem imun dari tubuh manusiamu, memandang genetik zodiak

di organ dalammu sebagai pihak luar, sebagai penyakit asing yang menjadi ancaman. Karena itulah mereka mengarahkan tenaga dan sistem imun mereka untuk menyerang genetik zodiakmu habis-habisan dan tanpa menyadari bahwa mereka sebenarnya sedang menyerang organ dalam mereka sendiri.”

Aslan menatap Mischa dengan pengamatan mendalam. “Bercinta denganku, mengandung anakku telah menidurkan sistem imun tubuhmu sehingga kau tersembuhkan. Tetapi, bahkan dengan kekuatan besar yang tersimpan di tubuhmu, Yesil sendiri tidak bisa menjamin apakah penyakit autoimunmu akan benar-benar mati dan tidak kambuh lagi ketika anak kita dilahirkan atau ketika aku tidak ada untuk menyentuh dan menyembuhkanmu.” Aslan menatap Mischa dengan seringai seolah menahan sakit. “Jika penyakit itu kambuh lagi, kau akan sekarat. Dan aku tidak tahan membayangkan jika penyakitmu itu merenggutmu dari dunia ini. Karena itulah aku menawarkan kompromi baru,”

Mischa menatap Aslan dengan penuh rasa ingin tahu. “Dan kompromi apakah itu?”

“Ketika sumber mata air suci Zodiak melimpah di Planet Zodiak, hal yang sama juga terjadi di bumi. Bahkan, penyelidikan Akrep menemukan bahwa di bumi, tersebar tujuh mata air besar yang mengalirkan air serupa air suci Zodiak dalam jumlah melimpah dengan segala manfaatnya untuk bumi. Akrep juga menemukan bahwa baru dua mata air yang benar-benar aktif, mengalir bumi yang sudah rusak dan menciptakan kehijauan yang baru laksana surga di radius yang sangat luas di sekeliling mata air itu. Hasil citra satelit menunjukkan bahwa lahan disekeliling mata air suci itu menghijau, hutan-hutan tumbuh lebar, sumber pangan melimpah dan hewan-hewan yang sudah punah tiba-tiba bermunculan dan hidup kembali,” Aslan berhenti

untuk menatap Mischa dan memastikan bahwa perempuan itu bisa mencerna informasi yang diberikannya dengan baik. “Kami berasumsi bahwa dua mata air yang aktif mewakili pasangan kita dan Kara. Kau tahu, ketika kau tidak sadarkan diri, Kara telah mengikat Natasha dengan kontrak upacara ritual pernikahan karena dia tidak ingin ada risiko kehilangan Natasha lagi.”

“Jadi, ketika pasangan air suci Zodiak bersatu dengan lelaki Zodiaknya dalam kontrak pernikahan, maka mata air itu akan aktif dan memberikan kehidupan bagi sekelilingnya?”

Aslan menganggukkan kepala. “Hal yang sama terjadi di planet Zodiak. Setiap wilayah terbagi menjadi tujuh wilayah sama rata, masing-masing diwakili oleh satu sumber mata air suci. Dan setiap pasangan air suci Zodiak mengikat kontrak pernikahan, maka mata air suci itu menjadi aktif, menghasilkan air melimpah yang menyuburkan dan mengembalikan wilayah di sekelilingnya dalam kondisi sempurna seperti semula.”

Aslan mengusap jemari Mischa lembut, “Setiap penyatuan pasangan, membawa kembali secara bertahap kedua belah planet dalam perbaikan dan proses kelahiran kembali yang sempurna. Jadi setelah ketujuh dari kita masing-masing menjalin kontrak pernikahan, maka planet kita akan terlahir kembali secara utuh.”

“Dan kompromi yang kau tawarkan, apakah kau akan tinggal di dua planet ini?”

“Kita seluruh pasangan yang akan tinggal di dua planet ini untuk menciptakan perdamaian dan membangun kembali planet ini. Mungkin kadang-kadang kita harus membagi tugas antara dua planet secara adil, tetapi kita tidak akan pernah meninggalkan salah satunya secara permanen,” Aslan mengamati keraguan di wajah Mischa. “Itu memungkinkan untuk dilakukan. Kau tahu, jarak antara kedua planet memang sangat jauh, apalagi kita

berbeda galaksi. Tetapi, dengan kecanggihan mode teknologi pesawat kami, kau bisa mencapai antar planet dengan lompatan quantum yang hanya membutuhkan waktu dua puluh dua jam lamanya.”

Mischa terdiam, memikirkan semua penjelasan Aslan dan segala alasan logis yang dipaparkan dalam kompromi yang ditawarkan oleh Aslan. Mungkin di masa lampau, Bangsa Zodiak adalah musuh dan mereka memporak porandakan Bangsa manusia sehingga hanya ada sedikit yang tersisa.

Meskipun begitu, bumi yang diserang waktu itu oleh Bangsa Zodiak memang telah rusak parah, bencana dimana-mana, polusi merajalela, lingkungan rusak parah dan kekayaan flora serta fauna tumbang oleh kepunahan. Bangsa Zodiak datang dan mereka membangun kembali sistem mata air yang hampir mati, menyelamatkan bumi dari kekeringan tepat pada waktunya.

Memang peperangan yang merenggut banyaknya korban jiwa baik dari pihak manusia maupun Bangsa Zodiak sendiri, sama sekali tidak bisa dibenarkan. Tetapi sekarang, mereka menawarkan perdamaian, asimilasi dan penyatuan dua bangsa dalam ikatan damai untuk bersama-sama membangun kembali kedua planet sehingga bisa terlahir kembali seperti masa kejayaan planet mereka di masa lampau.

Tugas yang harus mereka tanggung di masa depan mungkin akan sangat sulit dan melelahkan, karena, membangun kembali dua buah planet tentu bukan perkara main-main. Tetapi mereka ada tujuh pasangan dan dengan kerjasama yang baik, sudah tentu hasil terbaik juga akan mereka dapatkan.

Sebuah kompromi yang sempurna dari sosok suami yang paling sempurna di galaksi ini.

“Aku menerima kompromimu,” Mischa menjawab dalam senyum yang langsung menular ke bibir Aslan. Lelaki itu mendekatkan wajahnya kembali ke arah Mischa lalu memagut bibirnya Mischa dengan penuh perasaan. Tubuhnya tiba-tiba sudah berada di atas tubuh Mischa, sementara bibirnya bergerak menggoda, menyusuri sudut bibir dan sisi pipi Mischa, lalu menggoda telingannya dengan sensual.

“Aku merindukanmu, Mischa.” Aslan mengerang di telinga Mischa, menghembuskan napas panas yang membuat seluruh tubuh Mischa menggelenyar. Napas keduanya berpadu ketika hasrat mereka berdua menyatu, meluapkan rindu dan cinta yang saling beradu.

Kali ini Mischa melepas seluruh pertahanan dirinya, seluruh keangkuhannya dan memberanikan diri untuk menunjukkan cintanya kepada Aslan. Aslan melakukan hal yang sama, kedua pasangan yang tadinya sama-sama diliputi kesombongan dan bertentangan satu sama lain itu, sekarang menyatu dalam ikatan cinta yang mampu melintasi galaksi.



Entah sudah berapa kali Aslan memuaskan dirinya atas tubuh Mischa. Mereka baru berhenti ketika Mischa mengeluh lapar, dan alih-alih memberi makan bayinya melalui infus seperti yang dipasangkan oleh Aslan kepadanya, Mischa meminta makanan yang sesungguhnya untuk dimakan.

Lemari makan otomatis yang disiapkan Aslan untuknya langsung dipenuhi, dengan berbagai makanan lezat yang menggugah selera. Anaknya yang lapar di dalam kandungan bahkan tidak menunggu lama untuk memuaskan selera makan dan menumpas rasa laparnya.

Mischa memberikan nutrisi sebanyak yang anaknya mau sementara Aslan memandang Mischa makan dalam senyum puas. Ketika akhirnya anak dalam kandungannya berkata cukup, Aslan mengambil sapu tangan dan mengusap bibir Mischa dengannya. Lalu seolah merasa kurang, Aslan membungkukkan kepala untuk melumat bibir Mischa lagi.

Ciuman mereka berlangsung lama dan terasa menyenangkan karena masing-masing ingin memberikan kenikmatan kepada satu sama lain. Dan ketika ciuman itu berakhir, Aslan mengangkat kepala, memberikan tatapan berkabut penuh gairah kepada Mischa.

“Aku sangat ingin membawamu ke atas ranjang dan bercinta lagi denganmu. Tetapi itu akan menunda kembali kejutan yang ingin kuberikan kepadamu.”

Mischa menatap Aslan dengan penuh rasa ingin tahu. “Ada kejutan untukku?”

“Ya, dan kau pasti akan menyukainya.” Aslan bangkit dari duduknya dan mengulurkan tangannya pada Mischa. “Ayo, kuharap kau mengikutiku dengan senang hati,”

Mischa menganggukkan kepala, menerima uluran tangan Aslan dan membiarkan dirinya digandeng melewati lorong-lorong area wilayah Aslan di dalam Istana Zodijak yang sudah lama dikenalnya dan menuju ke sayap khusus ke area wilayah Yesil.

“Kita akan menuju wilayah Yesil?” Mischa bertanya untuk memastikan ketika gerbang besar yang menandai batas wilayah Yesil tampak di kejauhan.

“Ya kita ke wilayah Yesil karena kejutan yang kusimpan untukmu ada di sana.” Aslan mempererat genggamannya dan mempercepat langkah sambil membawa Mischa mengikutinya.

Sepanjang jalan Mischa disibukkan dengan pikirannya sendiri yang terus menebak-nebak. Area wilayah Yesil berarti kejutannya mungkin berhubungan dengan ramuan obat, atau hasil dari penelitian Yesil... apakah itu? Jantung Mischa berdegup oleh rasa antisipasi, didorong oleh rasa ingin tahu yang semakin meninggi.

Pasukan yang menjaga gerbang area Yesil langsung membukakan pintu dengan hormat kepada Aslan. Lelaki itu langsung membawa Mischa masuk melewati beberapa lorong di ruang utama area itu dan langsung menuju laboratorium tempat penelitian Yesil.

“Dimana Yesil?” Mischa memutar pandangan ke sekeliling dan matanya tidak menemukan Yesil dimanapun. Biasanya, Yesil selalu menyambut mereka ketika mereka sudah mencapai ambang pintu laboratoriumnya.

“Yesil sedang ada urusan di luar, dengan Talasha,” Aslan mengedipkan mata penuh arti. “Tapi tenanglah, kita tidak sedang menerobos kemari. Aku sudah mendapatkan izin Yesil untuk masuk kemari.” Aslan terus menggandeng Mischa melewati ruang laboratorium dan mengarahkannya ke ruangan lain yang berada di area ruang perawatan paling ujung.

Di bagian paling ujung, terdapat kaca bening yang membentang memenuhi dinding. Kaca itu menampilkan bagian dalam ruangan dibalikinya, sebuah ruang yang menurut Yesil adalah ruang steril dan hanya digunakan untuk perawatan pasien khusus.

Aslan memeluk pundak Mischa, lalu mengarahkan pandangan Mischa ke sosok yang terbaring diam di balik kaca bening ruang perawatan itu.

Mata Mischa menuju langsung ke arah sosok itu, lalu keterkejutan langsung menguasai dirinya ketika bibirnya berteriak.

“Ayah?”



“Dia masih tidak sadarkan diri.” Aslan memandang Mischa dengan penuh permintaan maaf. “Yesil bilang selama perawatan intensif ini, tidak boleh ada yang memasuki ruang perawatan steril dan mendekati pasien selain dirinya. Jadi, maaf untuk sementara ini kau belum bisa mendekati ayahmu.” Aslan merapatkan Mischa dalam rangkulannya. Perempuan itu menangis seolah tak percaya ketika mendapati sosok ayahnya terbaring di ruang perawatan steril itu, matanya terpejam dan kesadarannya tampaknya belum kembali, sementara alat-alat penunjang kehidupan modern milik Bangsa zodiak terhubung ke tubuhnya.

“Tapi, Yesil memastikan kepadaku kalau nanti hasil pemeriksaannya memungkinkan pasiennya untuk dikunjungi lebih dekat, dia akan langsung memberitahumu,” Aslan menyambung, memberikan semangat untuk Mischa yang berurai air mata.

Mischa mengangguk, menyatakan permakluman akan aturan yang dibuat oleh Yesil. Dia tahu Yesil memiliki keahlian dalam hal penyembuhan dengan sangat baik, dan keputusan yang diambilnya tentulah juga keputusan terbaik yang diambil dengan pertimbangan matang.

“Bagaimana kalian menemukan ayahku? Dan bagaimana ayahku bisa ada di sana? Aku melihat sendiri ayahku sudah menjadi mayat di ruang penelitian itu... jadi bagaimana bisa...”

“Sevgil dan Yesil dalam penyerbuan ke laboratorium terakhir milik Zodiak menemukan ayahmu tak sadarkan diri karena Melisha menyetrumnya dengan alat setrum khusus dalam upayanya untuk melarikan diri. Dia kehilangan kesadarannya, tetapi bibiarnya meracau menyebutkan namamu tanpa henti. Yesil mendengarnya dan menyadari ada yang tidak beres, karena itulah dia memutuskan membawa tubuh ayahmu kemari.” Aslan mengusap rambut Mischa di dalam rangkulannya dengan lembut. “Ayahmu saat itu memakai jas putih peneliti dan Melisha bersaksi bahwa ayahmu bekerjasama dengan Imhotep dan menjadi pemimpin laboratorium yang memiliki tugas untuk mengekstrak darah para pasangan air suci Zodiak.”

“Dia pasti diperalat oleh Imhotep. Ayahku mungkin peneliti yang hebat, tetapi dia memiliki hati yang baik. Tidak mungkin dia mau membantu Imhotep kalau dia tahu motif jahat Imhotep yang sebenarnya.” Mischa berucap dengan suara gemetar.

Aslan menganggukkan kepala setuju. “Aku juga menduga Imhotep terlibat dengan kematian ayahmu dan bangkitnya dia dari kematian, kita tahu bahwa kekuatan penyembuh Imhotep sangat besar sehingga dia mampu membawa ayahmu hidup dengan sehat kembali. Siapa yang tahu bahwa pada serangan itu ayahmu sebenarnya belum meninggal dan Imhotep menggunakan kekuatan untuk menyembuhkan luka parahnya? Dan Yesil bilang bahwa ayahmu telah menjalani prosedur cuci otak yang mungkin menjadi alasan kenapa dia tidak mencarimu dan memilih mengabdikan pada Imhotep,” mata Aslan menyipit penuh kemarahan ketika membayangkan kelicikan Imhotep. “Dia mungkin menggunakan ayahmu sebagai jaminan terakhir jika kau tidak

mau bekerjasama dengannya. Dan dia juga menyuntikkan serum darah Natasha ke ayahmu, membuatnya sama seperti kaum bawah tanah, manusia yang telah dimodifikasi dan memiliki kekuatan di atas rata-rata.”

Mischa terkesiap. Dia teringat anak buah Imhotep yang mendapatkan suntikan serum darah Natasha secara berkala dan berubah menjadi mengerikan.

“Apakah... apakah efek dari serum darah Natasha bisa dihapuskan dari tubuh ayahku?” tanyanya cepat.

“Yesil sedang berusaha melakukannya dia berusaha membalikkan efek serum darah Natasha di tubuh ayahmu supaya bisa kembali netral, aku yakin dia akan mampu melakukannya, saat ini Yesil memiliki Talasha yang memiliki kekuatan penyembuhan sangat besar untuk membantunya. Dan proses pembalikan efek serum darah Natasha itulah yang untuk saat ini ayahmu harus dirawat di ruang steril untuk sementara. Aku harap kau bisa bersabar sampai waktunya tiba ayahmu sadar dan kau bisa menemuinya untuk melepas rindu.”

Mischa menganggukkan kepala. Lalu tiba-tiba dia memutar tubuh dan untuk pertama kalinya, memberikan pelukan yang sangat kuat di tubuh Aslan. Tangannya melingkari pinggang Aslan dengan rapat, sementara kepalanya ditenggelamkan di dada Aslan kuat kuat.

Aslan tersenyum sementara kedua tangannya bergerak membalas pelukan Mischa, melingkari tubuh istrinya.

“Aku mendapatkan hadiah pelukan?” bisik Aslan mesra.

Mischa tersenyum lebar dan mengangkat kepalanya dari dada Aslan, mendongakkan kepala ke arah lelaki itu.

“Pelukan dan ucapan terima kasih,” mata Mischa berkaca-kaca ketika berucap. “Terima kasih Aslan... aku... aku tidak menduga bahwa kita akan berakhir baik seperti ini.”

Aslan tersenyum, dia menunduk dan dikecupnya bibir Mischa dengan lembut.

“Kau juga turut andil dalam menciptakan akhir yang baik untuk kita semua dan aku masih menggantungkan harapan pada bantuanmu untuk rencana besar kita membangun kedua planet yang kita cintai bersama-sama.”

“Kau mendapatkan bantuan penuh dariku, aku akan memberikan semua untuk membantumu,” Mischa langsung menjawab dengan bersemangat.

Aslan terkekeh, bibirnya bergerak ke telinga Mischa dan menghadiahkan bisikan menggoda.

“Oh ya? Bagaimana kalau aku bilang bahwa pelukan dan ucapan terima kasih belum cukup memuaskan? Aku juga ingin seluruh tubuhmu menjadi milikku,”

Pipi Mischa memerah, rona itu menjalar sampai ke lehernya, membuatnya tersipu ketika dia membalas bisikan Aslan dengan kalimat menggoda. “Kau tidak perlu memintanya Aslan, tubuhku sudah menjadi milikmu seutuhnya, begitupun jiwaku,” ucapnya membisikkan janji, ungkapan cinta yang tak lekang oleh waktu.

Apa yang dimulai dengan perang telah berakhir dengan perdamaian indah. Dua makhluk berbeda galaksi yang saling berlawananpun akhirnya bersedia meletakkan ego masing-masing untuk bersatu dalam ikatan ketulusan yang saling memberi.

END



Presented by projectsairaakira

INEVITABLE ENCOUNTER

(I) Solicitude (II) Estrange (III) Encounter

Karya **Projectsairaakira**

Copyright ©2019, Projectsairaakira

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Hak cipta dalam bentuk softcopy

ada pada Projectsairaakira

BUKUNE WARNING - DISCLAIMER

Softcopy buku ini didistribusikan secara resmi hanya melalui

Google playbooks

Dilarang mengcopy, menyebarkan dalam bentuk softcopy
maupun hardcopy,

Dilarang melakukan download selain dari sumber resmi dan

Dilarang mengambil keuntungan finansial dari *softcopy* buku
ini,

Tanpa izin tertulis dan berpayung hukum dari

Projectsairaakira

1 : Bare His Soul

Inevitable Encounter – Phase 1 : Solitude

“Hati-hati, Sasha,”

Kaza mengerutkan kening ketika melihat Sasha berlari-lari ke arahnya dengan gembira ketika melihatnya pulang. Anak itu sekarang sudah melewati hari ulang tahunnya yang ketiga belas, hampir tiga tahun berlalu sejak perang besar yang akhirnya menjadi titik balik perdamaian dan kerjasama antara makhluk bumi dan bangsa Zodijak. Saudara-saudaranya yang lain telah menjalin ikatan pernikahan dengan pasangan air suci mereka masing-masing, hanya Kaza yang tertinggal dengan ironis karena dia pasangan air sucinya masih kanak-kanak.

“Kak Mischa bilang kalian baru saja mengunjungi bumi bagian barat,” mata Sasha melebar penuh dengan rasa ingin tahu. “Apakah di sana air juga mengalir lancar?”

Kaza tidak bisa menahan senyum terhadap rasa antusiasme Sasha. Anak itu selalu seperti itu, berpembawaan ceria, berlari kesana kemari dan seolah menebarkan cahaya dari senyumnya

yang gemilang. Hubungan mereka di awal-awal memang tidak selalu baik seperti sekarang, tetapi perang besar melawan Imhotep di masa lampau itu telah mengubah semua. Ketika Sasha menyelamatkan Kaza yang diambang maut, ketika itulah Sasha menerima Kaza sebagai makhluk Zodiak dan sebagai aliansinya. Kemudian, ketika seluruh saudari-saudaranya yang berhasil diselamatkan satu persatu menikahi keenam pemimpin Zodiak dan hanya Kaza yang tersisa, Sasha kecil menyadari bahwa Kaza diciptakan untuknya.

Tetapi, karena ketika itu Sasha ketika itu masih sepuluh tahun, anak perempuan itu tidak menyadari bahwa menjadi pengantin air suci Zodiak berhubungan dengan ikatan pernikahan yang diinisiasi dengan proses panen pengantin lelaki dan pengantin perempuan. Sasha hanya menganggap Kaza selalu ada untuknya, sebagai seorang sahabat ataupun saudara sama seperti dia memandang Kara.

Dan Kaza tidak keberatan dengan itu. Dia tidak keberatan dipandang seperti itu oleh Sasha. Lagipula saat ini anak itu masih anak kecil sehingga bahkan Kaza tidak bisa membayangkan memeluk Sasha sebagai perempuan dewasa.

Bangsa Zodiak hampir-hampir tidak memiliki pengalaman dengan anak kecil, itu semua karena sistem di planet mereka yang memisahkan anak-anak kecil di area tersendiri untuk dididik menjadi tentara kuat bagi anak laki-laki dan dididik menjadi calon ibu bagi anak perempuan. Pengalaman menghadapi Sasha adalah yang pertama bagi Kaza dan dia cukup takjub ketika menyadari bahwa menghadapi anak manusia yang masih polos dan penuh antusiasme tinggi terkadang menyulitkan dan membutuhkan

kesabaran. Tetapi Kaza menikmatinya, dengan begitu dia bisa lebih mengenal Sasha dan membiarkan Sasha mengenal dirinya. Sekarang, setelah Sasha berusia tiga belas tahun, hubungan mereka cukup akrab, setidaknya Sasha tidak menyimpan rasa takut lagi terhadapnya.

“Airnya melimpah seperti biasa, kurasa kita bisa segera membuka lahan pertanian di dekat pemukiman penduduk yang baru saja dibangun,” Kaza menjawab dengan tenang, tangannya bergerak melepaskan jubah panjangnya dan membiarkan salah satu anak buahnya menerimanya. “Apa yang kau lakukan di sini?” Kaza mengangkat alis ketika menyadari bahwa Sasha ada di areanya, anak itu sedang menyibukkan diri dengan membaca buku-buku kesehatan yang dipinjamkan oleh Yesil kepadanya. Sasha tampaknya tadi sedang bersantai di sofa besar milik Kaza, berselonjor tengkurap sambil membaca buku-buku itu sampai Kaza datang dan Sasha meloncat menghampirinya.

“Aku menunggumu,” Sasha tersenyum senang dan langsung menunjukkan sesuatu di tangannya. “Untuk menunjukkan ini,”

Yang ada di tangan Sasha adalah selembar kertas dengan sketsa seorang laki-laki. Sketsa itu masih kasar, tetapi ketika Kaza memerhatikan lebih jauh, barulah dia menyadari bahwa laki-laki yang ada di kertas itu adalah dirinya. Bahkan Sasha tidak mau repot-repot menambahkan senyum di wajah merengut sketsa itu, lengkap dengan mata hitamnya yang legam.

Kaza mengambil kertas itu dan mengamatinya, senyum simpul terukir di bibirnya.

“Ini diriku?” Kaza sedikit kagum dengan sistem menggambar manual yang menggunakan goresan pensil berbahan arang hitam yang dibungkus dengan logam di atas kertas kuno yang sudah sedikit menguning di beberapa sisinya. Di planetnya, semuanya sudah menggunakan sistem digital sehingga metode yang sangat kuno menciptakan gambar atau tulisan menggunakan tangan secara manual hampir bisa dibilang sudah tidak ada lagi pada jamannya.

“Siapa yang memberimu kertas dan mengajarmu membuat sketsa?” tanya Kaza penuh rasa ingin tahu.

Sasha tersenyum riang, sedikit malu bercampur bangga karena Kaza bisa mengenali sketsa yang dibuatnya sebagai dirinya.

“Kak Melisha mengajarku. Dia mendapatkan banyak kertas dan peralatan tulis yang dibawa oleh tentara Zodijak ketika melakukan pembersihan di reruntuhan.”

Kaza meletakkan kertas itu di atas rak lemari panjang miliknya dan menyimpannya dengan baik di salah satu kotak kaca di sana.

“Aku akan menyimpan gambarmu,” ucapnya tenang, tersenyum melihat mata Sasha bersinar bahagia. Anak itu selalu senang mendapatkan pujian darinya, bahkan sesedikit apapun bentuk pujian itu. “Apa rencanamu hari ini?” tanya Kaza kemudian.

“Aku khusus menunggumu di sini untuk menunjukkan gambar itu, hasil sketsa pertamaku,” mata Sasha berbinar ketika dia seolah membungkuk memberi hormat kepada Kaza.

“Sekarang setelah kertas itu tersampaikan di tanganmu, aku akan pergi ke wilayah kak Natasha.”

Kaza menipiskan bibirnya. “Bermain-main dengan Rhea lagi?” tebaknya tepat.

Senyum Sasha melebar dan menganggukkan kepala. “Rhea adalah yang terbaik,” ucapnya dengan ceria, menunjukkan rasa sayangnya kepada anak perempuan Kara dan Natasha.

Kaza mengerutkan kening, tiba-tiba merasa iri pada Kara, saudara kandungnya sendiri karena memiliki kesempatan lebih banyak untuk berdekatan dengan Sasha. Bahkan Sasha sering sekali menghabiskan malamnya untuk menginap di area Kara. Dan tentu saja, meskipun Kaza sama sekali tidak memiliki ketertarikan secara fisik kepada anak sekecil Sasha, saudara-saudaranya tidak akan pernah membiarkan Sasha menginap di area Kaza seorang diri.

“Pergilah. Aku akan membersihkan diri dan menyusulmu nanti,” putus Kaza akhirnya. Setelah berpergian ke ujung bumi selama beberapa hari untuk memastikan pembangunan di tempat-tempat pemukiman penduduk berjalan lancar dan seluruh kebutuhan penduduk terpenuhi, dan setelah tidak melihat Sasha selama beberapa hari dirinya pergi, Kaza masih tidak ingin berpisah secepat itu dengan Sasha.

Mata Sasha melebar dan kegembiraan nyata yang tidak bisa ditutupi langsung tergambar di wajahnya.

“Benarkah? Kau bersedia menghabiskan waktu istirahatmu mengasuh Rhea?” tanya Sasha seolah tak percaya. Meskipun Kaza selalu bersikap baik dan hangat kepadanya, tetapi

kepribadian asli yang ditunjukkan kepada dunia luar adalah sikap tidak bersahabat dengan mata yang selalu menatap tajam menusuk. Dan Kaza tidak pernah mendekati anak-anak kecil sebelumnya, meskipun itu adalah keponakannya sendiri, anak dari saudara-saudaranya dengan para pasangan air suci Zodiak.

Kaza menyeringai, seolah kesal dengan dirinya sendiri mendengar pertanyaan Sasha, lelaki itu memberi isyarat supaya Sasha lekas menjauh, tetapi tak urung menjawab juga pertanyaan Sasha.

“Aku tidak ingin mengasuh Rhea. Aku hanya ingin berada di dekatmu sedikit lebih lama,” sambil melemparkan pernyataan aneh yang tidak dipahami oleh pikiran polos Sasha, Kaza membalikkan badan, menaiki tangga dan menuju kamarnya untuk membersihkan diri seperti yang dikatakannya, tanpa repot-repot menunggu untuk melihat reaksi Sasha atas kata-katanya.



Kedamaian yang tercipta di dalam istana tempat para pemimpin Bangsa Zodiak terpecahkan suatu pagi ketika Mischa berkata kepada Aslan bahwa Sasha sedang tidak enak badan. Aslan tidak sengaja memberitahukan hal itu kepada saudara-saudaranya ketika pertemuan pagi mereka membahas seluruh rencana strategis yang rutin mereka lakukan.

Hal itu membuat Kaza panik. Dia mengerutkan kening, tidak bisa berkonsentrasi sepanjang pertemuan, benaknya berpikir ulang mereka adegan kemarin pada saat pertemuan terakhirnya dengan Sasha.

Sepertinya kemarin Sasha baik-baik saja, anak perempuan itu terlihat ceria seperti biasa dan tidak ada tanda-tanda sakit di tubuhnya. Lagipula, jika memang Sasha sakit, biasanya Kaza juga akan merasakannya.

Apakah Sasha salah makan pada malam harinya hingga sakit perut di pagi hari? Atau memang penyakit yang menyerang Sasha baru menusuk sistem imunnya ketika Sasha tidur di malam hari?

“Kurasa sebaiknya kau pergi,” Yesil menyenggol lengan Kaza perlahan, membuat mata Kaza mengerjap. Dia menolehkan kepala memandang sekeliling, kembali ke alam nyata dan menyadari bahwa Aslan di depan mereka sedang berbicara lintas galaksi dengan Akrep yang saat ini sedang berada di Planet Zodijak. Gambaran Akrep yang menjelaskan laporan perkembangan di planet asal mereka muncul dalam bentuk hologram utuh dilengkapi dengan suara jelas yang membahana ke seluruh ruangan.

Sayangnya, saat ini apa yang dikatakan oleh Akrep sama sekali tidak tercerna oleh Kaza, Akrep seolah-olah sedang berbicara dengan bahasa asing dan Kaza sama sekali tidak bisa mengejawentahkan artinya. Tentu saja, hal itu karena pikirannya sibuk memikirkan Sasha dan kondisinya yang sedang sakit.

“Pergi kemana?” Kaza berbisik menjawab perkataan Yesil, dahinya berkerut bingung.

“Ke area Aslan. Sasha sedang dirawat di sana,” Yesil berdehem perlahan. “Mischa menghubungiku dan bilang Sasha merasa tidak enak badan dan sakit perut tadi pagi. Aku menawarkan untuk datang langsung menengok dan memeriksa

kondisi Sasha, tetapi Mischa bilang Sasha tidak parah, hanya ketidaknyamanan sedikit di perutnya. Jadi aku hanya memberikan resep ramuan obat untuk membuat perut Sasha lebih tenang,” Yesil mengawasi ekspresi Kaza dan tersenyum. “Mischa tidak menghubungiku lagi setelahnya, jadi menurutku Sasha pasti sudah sangat membaik saat ini. Meskipun aku tahu bahwa kau tidak akan merasa yakin sebelum melihatnya dengan mata kepalamu sendiri.”

Kaza termenung sejenak, lalu menganggukkan kepala. “Kau benar,” ujarinya menyetujui. Lalu, tanpa basa basi Kaza langsung berdiri, membuat Akrep yang masih berbicara dalam bentuk hologram menghentikan perkataannya dan Aslan menolehkan kepala.

“Mau kemana?” tanya Aslan cepat.

Kaza mengangkat sebelah tangannya dan mengibaskannya.

“Aku keluar sebentar. Kalian tentu sudah bisa menangani segala laporan permasalahan pagi ini tanpa diriku,” ujarinya tenang. Lalu, tanpa menunggu izin dari Aslan, Kaza langsung melenggang pergi meninggalkan ruangan tanpa bisa dicegah oleh yang lain.



Kaza berjalan cepat setengah terbang melewati beberapa lorong sebelum sampai di gerbang khusus yang membatasi area milik Aslan di dalam Istana Zodijak yang berukuran raksasa itu. Para penjaga gerbang sudah mengenalinya sehingga tanpa protes, mereka langsung membukakan pintu untuknya.

Tidak ada tempat yang dituju oleh Kaza selain ruang utama di area milik Aslan. Ruangan itu menghubungkan lorong-lorong yang masing-masing menuju ke kamar-kamar yang berada di dalam sana, dan salah satunya merupakan kamar yang biasanya ditempati oleh Sasha. Sasha sebagai yang paling kecil di antara para pasangan air suci bersaudara dan yang masih kanak-kanak memang secara tidak resmi ditempatkan di bawah tanggung jawab Mischa sebagai orang yang paling dekat dengannya. Karena itulah Sasha memiliki kamar khusus miliknya sendiri di area Aslan, tempat dia menghabiskan sebagian besar waktunya. Meskipun, di waktu-waktu yang lain, Sasha sering menghabiskan malam-malamnya dengan bergiliran menginap di tempat saudari-saudarinya yang lain.

Ketika sampai di ruang utama, Kaza langsung bertatapan dengan Mischa yang tengah duduk di sofa, ada bayi kecil di dalam pelukan Mischa, anak keduanya bersama Aslan.

“Hendak menengok Sasha?” Mischa langsung menebak dengan tepat tanpa berbasa-basi pada Kaza, perempuan itu memang tidak pernah terlalu dekat dengan Kaza, tidak bersahabat dengannya, tetapi juga tidak menentangnya.

Kaza menganggukkan kepala, memilih menjawab tanpa suara.

Mischa mengarahkan dagunya ke arah salah satu lorong di belakangnya.

“Sasha ada di kamarnya seperti biasa. Dia sepertinya sedang tidur karena aku memberikan obat untuk menenangkan perutnya yang sakit.”

Sekali lagi Kaza menganggukkan kepala, lalu melangkah melewati Mischa menuju salah satu lorong yang ditunjuk Mischa dan mengarah ke kamar milik Sasha di area ini.

Begitu sampai di depan pintu kamar Sasha entah kenapa Kaza merasakan sesuatu yang tidak enak, seolah-olah firasatnya langsung membunyikan alarm peringatan bertalu-talu yang menggema di rongga kepalanya. Tangan Kaza yang hendak menyentuh tombol khusus untuk membuka pintu sempat membeku di udara ketika kebingungan merayapi hatinya.

Firasat Kaza sebagai lelaki Zodiak biasanya sangatlah tajam. Firasat itulah yang berhasil menyelamatkan nyawanya beberapa kali di dalam pertarungan. Sebagian besar firasat itu menunjukkan kepadanya saat yang tepat untuk menyerang, bahkan saat yang tepat untuk lari atau menghindar dalam pertarungan, dan biasanya firasat itu tidak pernah salah hingga ketika Kaza mengandalkan firasatnya untuk pertarungan jarak dekat, bisa dipastikan dia selalu berhasil memenangkan pertarungan itu, kecuali jika harus melawan Aslan dan Akrep yang jauh lebih kuat dan jauh memiliki firasat bertarung yang lebih terasah tajam dibanding dirinya.

Kaza mengerutkan kening. Kalau begitu, kenapa firasatnya muncul saat ini ketika dia hendak memasuki kamar Sasha? Seolah-olah firasat itu membisikkan ada musuh di balik pintu ini dan Kaza harus menjauh kalau ingin menyelamatkan diri.

Tapi hanya ada Sasha di balik pintu ini bukan? Sasha bukan musuh. Anak perempuan itu, meskipun masih belia, adalah pengantin air sucinya. Dan ini bukan pertama kali Kaza masuk ke kamar Sasha sebelumnya. Sudah berkali-kali di masa lampau dia

duduk di kursi samping ranjang Sasha, menceritakan kisah-kisah dongeng dan cerita yang dudurunkan turun temurun tentang masa awal planet Zodiak terbentuk dan mitologi naungan masing-masing Zodiak yang dipercaya oleh bangsanya. Sasha kadang tertidur mendengar suara Kaza yang mengalun ketika bercita dan Kaza akan menghabiskan waktu berjam-jam lamanya untuk mengamati tidur Sasha tanpa berbuat lebih.

Akhirnya, memutuskan untuk mengabaikan firasat itu, Kaza membuka pintu, terdorong oleh keinginannya untuk melihat kondisi Sasha dan memastikan bahwa semuanya baik-baik saja.

Sayangnya, ketika pintu itu terbuka dan mata Kaza menemukan sosok Sasha yang setengah terduduk di atas ranjang, Kaza tahu bahwa dia akan menyesali keputusannya membuka pintu kamar Sasha. Dilihatnya Sasha masih mengenakan pakaian tidur serupa piyama warna abu-abu polos yang menjadi warna umum bagi Bangsa Zodiak, anak perempuan itu sedang membaca buku dengan rambut panjang tergerai dan selimut yang melingkari pinggangnya.

Kepala Sasha mendongak dan seperti biasa, matanya langsung berkilauan ketika menyadari kehadiran Kaza.

“Kaza!” Sasha hendak meletakkan bukunya dan menghambur ke arah Kaza seperti biasa.

Tetapi, dalam sedetik, Kaza mengulurkan tangannya, menunjukkan sikap menolak dengan telapak tangan mengadap ke arah Sasha. Kepalanya terasa berputar seolah dipukul dengan benda luar biasa keras sehingga kehilangan orientasi. Sementara itu, indra penciumannya mendapatkan penyiksaan paling

mengerikan yang pernah dia rasakan, dan siksaan itu merambat ke sekujur tubuhnya, mengirimkan sinyal nyeri yang hanya bisa diselesaikan dengan satu cara.

“Jangan mendekat!” Kaza setengah berteriak, kedua tangannya mengepal dan suaranya bergetar. “Jangan coba-coba!” suara Kaza meninggi ketika dengan bingung Sasha berusaha mendekat untuk mencari tahu apa yang terjadi pada Kaza. Bentakan Kaza membuat Sasha tertegun, tubuhnya membeku di atas ranjang, menatap Kaza dengan kebingungan kental.

Aroma yang meliputi diri Kaza menyiksanya, tercium amat manis dan menggurikan, membuat seluruh tubuh Kaza berteriak meminta pelepasan. Dan sumber aroma itu berasal dari tubuh Sasha. Kaza menggertakkan gigi menahan keinginan liar untuk menyerbu Sasha. Kakinya tanpa sadar melangkah mundur ketika dalam siksaan dia berkata.

“Maafkan aku, ada urusan yang harus kuselesaikan terlebih dahulu,” Kaza berhasil mengeluarkan suara permintaan maaf meskipun sebenarnya lebih mirip dengan geraman. Lalu, sebelum Sasha bisa mencegah, Kaza sudah melesat pergi, meninggalkan Sasha yang ternganga kebingungan tanpa bisa berkata-kata.



2 : Blow A Fuse

Inevitable Encounter – Phase I : Solicitude

“Kenapa kau ada di sini?”

Yesil mengangkat alis ketika melihat Kaza sedang berselonjor di atas kursi putar yang ada di ruangan lab pribadinya. Tidak ada sembarang orang yang bisa memasuki area labnya ini, tetapi Kaza sepertinya memiliki akses khusus yang bisa membuatnya keluar masuk dengan bebas.

“Aku sedang berusaha menemukan jawaban,” Kaza membungkukkan tubuh di atas meja panjang yang biasanya digunakan sebagai meja kerja Yesil, kedua sikunya bertumpu di meja sementara telapak tangannya menyatu setengah menutupi wajahnya.

“Jawaban apa?” Yesil meletakkan beberapa sampel tanaman bumi yang diperolehnya di atas meja. Dia memang sedang berusaha mengembangkan beberapa jenis tanaman pangan bumi supaya bisa menghasilkan metode penanaman sederhana yang

dalam waktu cepat mampu memberikan hasil panen dalam jumlah banyak untuk memenuhi kebutuhan pangan umat manusia yang tersisa dan saat ini berasimilasi dengan Bangsa Zodiak.

Kebutuhan pangan dahulu bukanlah prioritas utama bagi Yesil, karena Bangsa Zodiak bisa dikatakan hampir-hampir tidak membutuhkan makan, mereka bisa bertahan hidup cukup dengan minum air sebagai kebutuhan utama mereka. Tetapi sekarang, ketika mereka berusaha membangun kembali bumi bersama-sama dengan Bangsa Manusia, maka terpenuhinya kebutuhan pangan sebagai sumber kehidupan umat manusia menjadi prioritas penelitian Yesil.

“Sasha,” Kaza mengerangkan nama itu dengan nada tersiksa.

Yesil menghela napas panjang penuh pengertian. Ya, tentu saja dia bisa memahami perasaan Kaza. Di antara semua saudaranya yang lain, Kazalah yang harus menanggung kesialan memiliki pasangan air suci yang belum cukup umur untuk dipanen. Ketika saudara-saudaranya yang lain bisa memuaskan diri dengan pasangan masing-masing, Kaza harus menahan perasaannya dan bersikap sebagai seorang ayah bagi seorang anak yang masih belum paham urusan dewasa.

“Ada apa lagi dengan Sasha?” tanya Yesil ketika Kaza tak kunjung berbicara.

Kaza mengusap wajah dengan kedua telapak tangan, tampak frustrasi.

“Aromanya berubah. Biasanya aku memang mencium aroma manis lembut dari dirinya, dengan aroma seperti itu aku

masih mampu menjaga jiwaku tetap waras. Tetapi tadi, ketika dia mendekatiku, aromanya tiba-tiba menyeruak begitu kuat, menjadi lebih manis dan lebih menggoda. Aku hampir gila ketika dia mendekatiku tadi. Jika aku tidak menjauhinya dengan cepat, pasti saat ini aku sudah merenggutnya dan membawanya ke pelukanku lalu menggigitnya untuk memberikan tanda diriku di tubuhnya, aku ingin mengklaim kepemilikanku terhadap Sasha, lupa bahwa dia masih remaja kecil yang belum dewasa.” Kaza meringis seolah jijik kepada dirinya sendiri, ditatapnya Yesil dengan rasa tertekan yang berat. “Apa yang terjadi pada diriku, Yesil?”

Yesil kelu, kehabisan kata-kata. Bahkan sebagai salah satu peneliti yang mempelajari kaum manusia dengan sangat ahli, Yesil masih sering dikejutkan dengan ikatan yang terjalin kuat antara ketujuh pemimpin Zodiak dengan pasangan air suci mereka masing-masing. Seperti apa yang dirasakan oleh Yesil terhadap Talasha istrinya, ikatan mereka semakin dalam seiring bertambahnya waktu dan setiap saat sepertinya rasa cintanya kepada istrinya selalu diperbaharui dalam jumlah yang tak terbatas.

Dan Kaza adalah kasus khusus. Kasus dimana seorang lelaki Zodiak tidak bisa memanen dan mengklaim kepemilikan terhadap pengantinnya. Kaza dan Sasha adalah yang pertama dan satu-satunya yang harus menjalani hubungan dalam ikatan terbatas usia, hingga Yesil tidak punya petunjuk apapun ketika terjadi sesuatu yang baru seperti saat ini.

“Aku juga bertemu dengan Sasha tadi, tetapi aku tidak merasakan apapun yang berbeda dari Sasha...”

“Kau bukan pasangan air sucinya, tentu saja kau tidak merasa apapun. Tidak ada yang merasakan apapun, bahkan Sasha juga tidak tampak berubah sikap, dia memandanguku tetap sama, jadi hanya aku yang seperti orang gila di sini,”

Yesil menepuk pundak Kaza perlahan, berusaha menenangkannya.

“Kau boleh tidur di sini untuk menenangkan diri,” dilirikinya ruang perawatan yang berada di belakang lab miliknya. Ruangan itu hampir tak tersentuh beberapa tahun terakhir ini karena memang tidak ada yang sakit di antara mereka. Dan ruang perawatan di dalam labnya sama-sama memiliki keamanan privasi kelas tinggi, tidak ada sembarang orang yang bisa masuk ke dalam sini karena lab ini menyimpan banyak bahan dan ramuan berbahaya, bahkan ada beberapa sampel virus yang cukup mengerikan jika sampai terpapar udara bebas. Karena itulah untuk memasuki lab ini harus menggunakan prosedur khusus.

Yesil sengaja menawarkan ruang perawatan ini karena Kaza akan bisa menenangkan pikiran tanpa gangguan apapun di sini, bahkan Sasha tidak bisa memasuki lab ini tanpa izin terlebih dahulu. Jika di luar sana, kemungkinan besar Kaza akan bersinggungan dengan Sasha lagi, padahal saat ini kondisi Kaza belum stabil. Bukan hal yang aneh jika Kaza berada di areanya, Sasha bisa mendatangnya mengingat keakraban Kaza dan Sasha sebelumnya. “Aku akan mencoba mencari tahu jawaban atas pertanyaanmu itu.” Yesil menyambung lagi kemudian, setengah mendorong supaya Kaza beranjak dan masuk ke dalam ruang perawatan.



“Apakah kau tahu sesuatu, Mischa?” Yesil yang tampak penuh perhatian bersedekap santai sambil menatap ke arah Mischa. Matanya yang kelam menatap ke arah Mischa dengan tajam seolah berusaha membaca kedalaman jiwanya.

“Aroma Sasha berubah?” tanpa sadar Mischa mengendus ke udara. “Pantas saja tadi Kaza bersikap aneh, dia datang untuk menengok Sasha tetapi tiba-tiba melesat pergi tanpa pamit. Sasha sempat kebingungan karenanya, tetapi aku berhasil menenangkannya dan mengatakan bahwa mungkin Kaza sedang mendapatkan panggilan darurat di tempat lain,” mata Mischa melirik ke ujung ruangan, terdapat Sasha yang baru tidur siang, kelelahan setelah bermain dengan bayi Mischa yang saat ini juga tidur bersamanya. Mischa tentu saja tidak mencium aroma apa-apa, membuatnya menggelengkan kepala. “Aku tidak mencium apapun, aromanya tetaplah sama,”

“Aku juga tidak mencium apapun,” Yesil menyahut cepat. “Tapi sensitivitas pasangan air suci Zodiak tidak bisa kita abaikan. Aku selalu tahu jika Talasha merasakan sesuatu yang berbeda. Mungkin itu yang dirasakan oleh Kaza saat ini,”

Mischa mengerutkan kening dan tampak berpikir. Tiba-tiba wajahnya tercerahkan. “Apa mungkin karena itu?”

Yesil mendekat, penuh rasa ingin tahu. “Karena apa?”

Pipi Mischa memerah tampak malu. Meskipun saat ini hubungan mereka sudah begitu baik selayaknya saudara ipar, tetap saja membicarakan hal pribadi perempuan, dengan seorang laki-laki, laki-laki zodiak pula, membuat Mischa merasa tidak nyaman.

“Kau tahu tadi pagi aku menghubungimu karena Sasha mengeluh tidak enak badan dan perutnya sakit... dia... dia ternyata mengalami menstruasi pertamanya,” ujar Mischa akhirnya.

Mata Yesil langsung melebar. “Menstruasi pertamanya?” suaranya meninggi, tetapi ketika Mischa memberi isyarat supaya dia merendahkan suaranya supaya tidak mengganggu Sasha yang sedang tidur, Yesil menurut. “Jadi semua karena itu,” gumamnya menyimpulkan, tampak rileks kemudian.

“Menurutmu itu berpengaruh?” Mischa bertanya penuh rasa ingin tahu.

Yesil menganggukkan kepala, ekspresinya berubah serius. “Bagi kami Bangsa Zodijak, sistem memanen pasangan dan mengklaim kepemilikan terhadap pasangan didorong oleh keinginan alami untuk bereproduksi.” Yesil menjelaskan perlahan. “Jika Sasha mengalami menstruasi pertamanya, itu berarti tubuhnya sudah siap di buahi, dengan menafikan bahwa secara usia dia memang belum siap.” Yesil menghela napas. “Kami, Bangsa Zodijak, meskipun telah maju dalam teknologi, tetapi secara fisik dorongan primitif masih mendominasi tubuh kami. Seluruh pemimpin Zodijak yang lain tidak pernah mengalami masa ketika pasangan air sucinya mengalami periode menstruasi pertamanya karena kami baru bertemu dengan kalian semua setelah kalian cukup umur dan dewasa. Berbeda dengan yang dialami Kaza, siksaan yang dia rasakan pasti tak tertahankan,”

Mischa melirik ke arah Sasha yang masih tertidur dengan tenang, matanya lalu beralih ke arah Yesil, kali ini tampak

waspada. “Kalau begitu apa yang harus kulakukan? Apakah aku harus mengunci Sasha dan menjauhkannya dari Kaza untuk sementara? Aku tidak ingin Kaza lepas kontrol lalu melakukan sesuatu yang bisa membuat Sasha merasa trauma dan akan disesali oleh Kaza seumur hidupnya.”

Yesil tampak berpikir keras, dia lalu menghela napas kembali ketika tidak menemukan jawaban. “Satu-satunya solusi yang muncul di pikiranku adalah menjauhkan Sasha dari Kaza untuk sementara... sampai Sasha mencapai usia dewasa. Entahlah, aku akan membicarakannya terlebih dahulu dengan Kaza,”



“Apakah tidak ada ramuan yang bisa menghentikanku menginginkannya?” Kaza membungkuk sambil duduk di samping ranjang, meremas rambutnya sendiri dengan frustrasi.

“Aku tidak mau mengambil risiko kau meminum ramuan apapun yang tidak pernah dicobakan pada subjek penelitian sebelumnya. Bagaimana kalau kau nantinya kehilangan hasratmu untuk selamanya?”

Wajah Kaza memucat, ekspresinya tampak tersiksa. “Kalau begitu, apa yang harus kulakukan?”

“Kau benar-benar tidak bisa menahan dirimu?” Yesil menjawab pertanyaan Kaza dengan pertanyaan, pandangannya tampak penuh penilaian.

Kaza menggelengkan kepala, seolah tak yakin pada dirinya sendiri. “Aku tidak tahu, aku tidak tahu,” Kaza terdengar begitu

frustasi. “Aromanya tercium begitu menggiurkan, seluruh tubuhku sakit karena tidak bisa menyentuhnya.”

Ekpresi Yesil tampak kasihan melihat betapa tersiksanya Kaza. Lelaki itu tampak berpikir sebelum kemudian mengambil keputusan.

“Kurasa kau harus menghubungi Akrep di Planet Zodiak. Kau harus menjauh dari Sasha untuk sementara ini.”



“Aku akan pergi ke Planet Zodiak, mungkin dalam waktu lama aku tidak akan kembali ke bumi.”

Kaza memutuskan dengan nada dingin ketika dia berada di ruang pertemuan bersama saudara-saudaranya. Hanya ada Khar di situ bersamanya sementara yang lainnya sedang sibuk dengan urusannya masing-masing. Khar yang hendak minum langsung menghentikan gerakan tangannya. Dia mengerutkan kening lalu menatap Kaza seolah tidak percaya.

“Untuk apa kau ke Planet Zodiak? Sudah ada Sevgil di sana bersama dengan Akrep untuk mengurus segalanya. Aku juga akan menyusul ke sana sebentar lagi untuk membantu. Bukankah kau satu-satunya di antara kita yang harus selalu berada di bumi?”

Kaza mengerutkan kening. “Dan kenapa aku harus menjadi satu-satunya di antara kalian yang harus selalu berada di bumi?” tanyanya setengah tersinggung.

Khar mengangkat bahu. “Karena pasangan air sucimu yang masih kecil dan belum bisa kau bawa ke planet Zodiak bersamamu?” jawabnya lugas tanpa perasaan. “Berbeda dengan kami semua yang bisa membawa istri dan keluarga kami pergi ke

planet Zodiak ataupun kembali ke bumi, kau tidak bisa melakukannya.”

Ekspresi Kaza tampak muram mendengar kebenaran yang diperdengarkan oleh Khar kepadanya. Dia tidak bisa membantah karena itulah yang bisa dilakukannya hanyalah mengalihkan pembicaraan.

“Aku menawarkan diri untuk menggantikan Akrep. Akrep bisa pulang bersama Kesha ke bumi. Aku yakin istrinya itu sudah merindukan bumi dan ingin pulang sejak lama.”

Mata Khar semakin melebar. “Dan meninggalkan Sasha di sini? Kau benar-benar serius akan meninggalkan pasangan air sucimu di bumi sementara kau akan pergi ke planet Zodiak dalam waktu yang lama?”

“Aku serius,” Kaza berbisik tampak tersiksa. “Aku tidak tahan dengan kehadirannya.”

“Bagaimana mungkin!” Khar langsung berseru tak percaya. “Satu-satunya entitas paling menyenangkan di dunia ini adalah pasangan air suci kita, contohnya aku, hanya berada dekat dengan Melisha saja aku bisa menemukan kenikmatan yang tak pernah kurasakan sebelumnya.” Khar menatap Kaza seolah saudaranya itu makhluk aneh. “Apa kau sedang melakukan penyangkalan terhadap takdir?” ujarnya.

Dahi Kaza berkerut tampak jengkel. “Jangan samakan kalian dengan diriku. Kalian bisa memanen manusia perempuan kalian. Aku tidak. Apa kau lupa kalau Sasha masih anak kecil? Jika aku tidak melakukan penyangkalan terhadap Sasha kau pikir apa yang akan terjadi padanya?”

Khar mengamati Kaza menganalisa. “Tetapi selama ini kau tidak tampak keberatan dengan penyangkalan itu. Bahkan kau berhasil memosisikan diri sama seperti Kara di mata Sasha, seorang kakak dan sahabat yang baik. Kenapa baru sekarang kau merasa tidak tahan?”

“Karena Sasha mengalami periode menstruasi pertamanya.” Kaza menjawab lugas, membuat Khar terdiam karenanya.

Sejenak keheningan tercipta di antara mereka dan Khar pun menyerah, menyadari besarnya siksaan yang pasti dirasakan oleh Kaza selama ini.

“Jadi, kapan kau akan berangkat?” tanyanya kemudian.



BUKUNE

3 : Deep Down

Inevitable Encounter – Phase I : Solitude

“Kaza!” Sasha semula hendak mencari kakaknya Natasha di area tempat Kara tinggal, tidak disangkanya dia malahan menemukan Kaza di sana. Wajahnya langsung berubah ceria karena selama beberapa hari ini, Kaza entah pergi kemana hingga Sasha tidak bisa menemukannya dimana-mana.

Kaza yang sedang memeriksa sesuatu di atas mejanya mendongakkan kepala, ekspresi terkejut muncul di wajahnya, tetapi tidak ada senyum di sana ketika dia menyapa Sasha kemudian. Wajahnya malahan tampak tegang dengan bibir menipis kaku.

“Apa yang akan kau lakukan di sini?” tanyanya dengan nada dingin seolah-olah dia tidak mengharapkan bertemu dengan Sasha di sini.

Sasha mengangkat alis, sejenak bingung dengan perubahan sikap Kaza. Sejak terakhir Kaza tiba-tiba pergi meninggalkannya dengan alasan misterius, dia tidak pernah melihat Kaza lagi. Dan

sekarang ketika mereka bertemu lagi, Kaza tampak seperti menahan marah kepadanya.

Biasanya Kaza selalu bersikap hangat kepada dirinya. Apakah Sasha berbuat kesalahan tanpa dia menyadarinya?

Dengan takut, Sasha melangkah mendekat. Dia ingin duduk di sebelah Kaza, bermanja seperti biasa. Tetapi Kaza mengambil sikap kaku dan dingin, seolah-olah Sasha membawa kutukan wabah penyakit yang akan menularinya kalau sampai Sasha menyentuhnya.

Tahu diri, Sasha akhirnya mengambil tempat duduk di depan Kaza, menatap laki-laki itu dengan sikap hati-hati. Mata Sasha memandangi wajah Kaza dan memelajarinya. Ekspresi Kaza memang selalu kaku, dan mata legamnya yang tidak pernah repot-repot dikamuflase menambahkan aura mengintimidasi khas yang menguar dari tubuh laki-laki Zodijak. Kaza saat ini memakai pakaian tempur lengkap berwarna hitam, membungkus tubuhnya yang kokoh dan tinggi, tampak begitu kuat dan sedikit menyeramkan. Sasha menyadari bahwa baru kali inilah dirinya memandang Kaza sebagai seorang laki-laki, dan baru kali inilah, akibat aura tak bersahabat yang ditampilkan oleh Kaza, Sasha merasakan ada desiran rasa takut kepada sosok di depannya ini.

“Aku bertanya kepadamu.” Mata Kaza tidak mau repot-repot menatap Sasha. Lelaki itu sedang menatap tampilan data digital di depannya.

Sasha menelan ludah. “Aku mencari kak Natasha,” jawabnya perlahan.

“Natasha tidak ada di sini, dia ada di lab Yesil untuk melakukan pemeriksaan rutin kondisi tubuhnya,” ujar Kaza cepat. Natasha selalu menjadi yang terlemah di antara mereka, karena itulah untuk memastikan kondisinya baik-baik saja, Yesil selalu melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap Natasha untuk memastikan kondisinya selalu fit.

“Oh,” Sasha seperti kehabisan kata-kata, gugup. Dia meremas kedua jemarinya menjadi satu di pangkuan.

Kaza akhirnya mengangkat kepala, menatap Sasha dengan mata gelapnya yang tajam.

“Jadi? Kenapa kau masih di sini?” usirnya kasar.

Sasha menelan ludah, terkejut dengan sikap kasar Kaza. Dia pasti benar-benar telah berbuat kesalahan yang tidak dia sadari, karena itulah Kaza marah kepadanya. Tetapi apa? Sepanjang ingatannya, hubungan mereka baik-baik saja sampai pertemuan terakhir mereka beberapa waktu yang lampau?

“Kau... kau sedang melakukan apa?” Sasha melirik ke arah dokumen-dokumen digital yang sedang diperiksa oleh Kaza, mengabaikan pengusiran Kaza dan memilih mengalihkan pembicaraan.

Kaza menundukkan kepala lagi menatap dokumen di depannya.

“Ini dokumen kedatangan untuk persiapanku pindah ke Planet Zodijak,” jawabnya datar.

Mata Sasha melebar, penuh ketidakpercayaan. “Pindah? Kau akan pindah ke planet Zodijak?”

“Memangnya kenapa? Kau tidak berpikir aku akan tinggal di bumi selamanya, bukan? Planet Zodiak adalah rumahku, jadi wajar saja kalau aku ingin pulang dan tinggal di sana.”

“Tapi... tapi...” Sasha menelan ludah kehabisan kata-kata. Selama ini, ketika para pemimpin Zodiak bersaudara bolak balik antar planet Bumi dan planet Zodiak, Kaza tidak pernah menunjukkan ketertarikan untuk pindah ke sana. Lelaki itu beberapa kali memang pergi ke planet Zodiak untuk menjalankan tugasnya, tetapi Kaza tidak pernah menghabiskan waktu lama di sana. Lelaki itu selalu pulang. Sekarang kenapa tiba-tiba saja Kaza ingin pindah ke planet Zodiak?

“Kau.. kau akan pindah ke sana... dalam waktu lama?” suara Sasha tersekat ketika dia bertanya, ada nada takut di dalam sana.

“Aku bilang pindah, tentu saja dalam waktu lama.” Kaza menjawab ketus.

“Sam... sampai kapan?” Sasha mengejar, bertanya lagi.

Kaza melebarkan mata, seolah habis kesabarannya terhadap Sasha.

“Sampai kapan aku akan tinggal di Planet Zodiak, tidak ada hubungannya dengan dirimu,” bentaknya.

Tubuh Sasha menegang kaget mendengar bentakan Kaza, wajahnya memucat seperti menahan tangis.

“Tapi... tapi... kau akan meninggalkanku di sini? Bukankah kau... bukankah kau...” suara Sasha tertelan di tenggorokan. Sejak peristiwa perang besar yang hampir merenggut nyawa Kaza itu, Sasha sudah diberitahu bahwa Kaza adalah pasangan air

sucinya, meskipun begitu, saat ini dia benar-benar tidak berani menyebutkan itu di depan Kaza sebagai alasan guna menahan Kaza supaya jangan pergi.

Kaza mengepalkan jemari seperti menahan kemarahan yang amat sangat. Tiba-tiba saja lelaki itu berdiri seolah tak bisa menahan kesabaran.

“Apa yang ingin kau katakan?” suara Kaza berubah kejam, jenis nada suara yang tidak pernah dipergunakannya pada Sasha sebelumnya. “Kau ingin bilang karena aku adalah pasangan air sucimu maka aku harus tetap berada di bumi dan menjadi pengasuhmu? Kau pikir kau sebegitu berharganya hingga berani menahanku dengan alasan itu? Kau masih kanak-kanak dan untuk menjadi pasangan air suci yang seutuhnya saja kau tidak mampu! Kau....”

BUKUNE

“Kaza!”

Suara bentakan itu menghentikan kalimat-kalimat Kaza yang akan menyusul terlontar keluar. Baik Kaza maupun Sasha menolehkan pandangan mereka ke arah pintu dan mendapati Kara berdiri di sana dengan Akrep di belakangnya. Akrep masih mengenakan pakaian penerbangan, lelaki itu tampaknya baru saja datang dari Planet Zodijak. Ekspresi Kara tampak marah sementara Akrep berdiam diri di belakang saudaranya, melemparkan pandangan mencela ke arah Kaza.

Sasha sendiri sudah beranjak dari duduknya, matanya tampak berkaca-kaca menahan tangis ketika membalas tatapan Kara.

“Apakah kak Natasha masih ada di lab pemeriksaan?” tanyanya terbata, menundukkan kepala ketika kaca itu mencair menjadi bening yang siap bergulir dari sudut matanya.

Kara menatap Sasha dengan lembut. “Dia masih ada di tempat Yesil, pergilah kesana,” ujarnya penuh perhatian.

Sasha terus menundukkan kepala seolah menyembunyikan tangisnya. “Ba... baik, aku akan menyusul kak Natasha,” lalu Sasha beranjak, setengah berlari melewati ambang pintu hendak keluar dari area Kara. Ketika melewati Akrep, Sasha menganggukkan kepala sopan yang dibalas dengan anggukan yang sama, lalu langkah kakinya membawanya lari melewati lorong dan menghilang setelahnya.

Setelah yakin bahwa Sasha benar-benar menjauh dari tempat itu, Akrep melangkah melewati Kara yang masih memelototi Kaza di ambang pintu dan duduk di depan Kaza yang membeku kaku dengan wajah frustrasi.

“Jadi itukah rencanamu? Meninggalkannya dengan perpisahan pahit?”

Kaza mengepalkan jemari tangannya. “Lebih baik begitu. Toh aku tidak istimewa baginya, hanyalah salah satu pengasuhnya. Dia akan baik-baik saja kalau berpisah lama denganku,” jawab Kaza dingin.

“Menurutmu begitu? Kau tidak istimewa baginya?” Kara menyusul Akrep dan menatap Kaza penuh amarah, “Kalau begitu, bagaimana jika nanti dia melalui masa remajanya dan mulai mengenal perasaan cinta lalu dia jatuh cinta pada lelaki Zodijak

lain karena kau tidak ada di sampingnya untuk menerima perhatiannya?”

“Dia tidak mungkin jatuh cinta pada laki-laki lain,” Kaza setengah menggeram, matanya menyiratkan ancaman. “Lagipula, aku akan datang dan membunuh siapapun laki-laki itu,” sambungnya dengan nada mengerikan.

Akrep saling bertukar pandang dengan Kara, mereka menyadari bahwa pada detik ini, setelah interaksinya dengan Sasha yang tak sengaja terjadi tadi, wajah Kara tampak pucat pasi dan ekspresinya seperti menahan sakit yang amat sangat.

“Sebegitu sakitnyakah?” Kara melunakkan kemarahannya dan menatap Kaza dengan penuh perhatian, “Itukah yang kau rasakan jika dia berada di dekatmu?”

Kaza menganggukkan kepala. “Sakit sekali,” ungkapnya jujur. “Seluruh tubuhku terasa seperti mau meledak. Kepalaku seperti pecah, dorongan untuk merenggutnya paksa terlalu kuat hingga aku hampir gila.” Kaza menatap ke arah Akrep dan Kara berganti-ganti, seolah memohonkan pengertian. “Sikapku mungkin terlalu kasar. Tetapi itu lebih baik daripada aku memaksakan kehendakku kepadanya dan akan kusesali nanti.”

Akrep menganggukkan kepala setuju. “Pesawat yang kugunakan untuk kemari sudah disiapkan untumu. Segera setelah kau siap baik dengan perlengkapan dan dokumenmu, kau bisa pergi ke planet Zodijak untuk mengambil alih posisi dan tugasku di sana. Kapan kau hendak pergi?”

Kaza menatap kedua telapak tangannya sendiri seolah-olah dengan melakukan itu dia akan menemukan jawabannya di sana.

Setelah beberapa saat, ekspresinya tampak mantap dan tidak tergoyahkan.

“Malam ini aku akan pergi,” putusnya tenang.



Malam beranjak semakin larut dan Kara berjalan sendirian di lorong istana Zodijak setelah menghabiskan waktu di hanggar pesawat untuk memastikan sendiri bahwa kondisi pesawat penerbangan yang disiapkan oleh Akrep untuknya sudah baik dan layak terbang untuk malam ini. Pesawat itu berbeda dengan pesawat tempur yang digunakan oleh Bangsa Zodijak berperang. Jika pesawat tempur memiliki bentuk runcing yang ramping guna memudahkan manuver penyerangan dalam peperangan, pesawat ini lebih mirip dengan pesawat pengangkut penumpang dengan bentuk bulat dan sedikit gemuk.

Ketika memutuskan untuk pindah ke Planet Zodijak, Kaza sudah tentu tidak berangkat sendiri, dia membawa kru dan seluruh anak buahnya yang merupakan tentara Zodijak yang dinaungi oleh rasi bintang gemini. Tetapi, berbeda dengan saudara-saudaranya yang lain, yang hampir selalu membawa istri dan anak-anak mereka ketika melakukan kunjungan antar planet, Kaza tidak punya keluarga untuk dibawa.

Mereka akan melakukan penerbangan ke Planet Zodijak beberapa saat lagi. Rombongan sedang bersiap-siap pun dengan pesawat mereka yang telah menanti di hanggar. Hanya menunggu perintah Kaza sebelum keberangkatan mereka dilakukan.

Tetapi saat ini, Kaza belum bisa berangkat. Masih ada satu hal penting yang harus dia lakukan sebelum pergi. Dia harus

berpamitan dengan Sasha. Memikirkan tentang itu membuat Kaza memikirkan tentang Sasha. Hatinya terasa berdenyut menyadari bahwa Sasha tadi meninggalkan mereka sambil menangis.

Apa yang dipikirkan oleh Sasha tentangnya saat ini? Apakah anak itu benar-benar akan membencinya? Tetapi, itu merupakan tujuannya, bukan? Akan lebih baik jika Sasha membencinya, jadi anak itu tidak merasa terlalu aman berada berdekatan dengan Kaza.

Karena Kaza sendiri tidak berani menjamin keamanan Sasha jika berada di dekatnya.

Membayangkan bahwa dia akan melalui hari demi hari di tahun-tahun mendatang tanpa bisa melihat Sasha dan senyum lebarnya yang renyah membuat hati Kaza berdenyut sedih. Tetapi, saat ini tidak ada yang bisa dilakukannya. Demi kebaikan semua, dia harus bisa melepaskan Sasha, setidaknya untuk sementara ini sampai Sasha cukup dewasa untuk menanggung besarnya hasrat yang Kaza tujukan kepadanya.

Entah kenapa langkah kaki Kaza membawanya ke lorong yang menuju ke area tempat Kara tinggal. Saudara kembarnya langsung menyambut di pintu, tersenyum penuh perhatian.

“Ingin mengucapkan selamat tinggal?” tanyanya. Tentu saja mata awas Kara tidak akan melewatkan bahwa saat ini Kaza sudah mengenakan pakaian berpergiannya yang lengkap. Pesawat dan rombongannya sudah menunggu di hanggar pesawat, sebentar lagi mereka akan berangkat.

“Apakah Sasha sudah tidur?” Kaza bertanya perlahan. Sasha memang sering menginap di area Kara, apalagi sejak Rhea, anak

perempuan Kara dilahirkan ke dunia. Rhea merupakan satu-satunya keponakan Sasha yang dilahirkan dari lelaki Zodiak dan pasangan air sucinya dengan jenis kelamin perempuan.

Kara menganggukkan kepala. “Ini sudah larut malam, tentu saja Sasha sudah tertidur lelap,” jawabnya cepat. “Kau ingin aku membangunkannya?”

Kaza menggelengkan kepala. “Tidak. Aku hanya ingin melihatnya sebentar. Izinkan aku masuk ke kamarnya.”

“Kau yakin bahwa kau tahan?” tanyanya ragu. Jika terjadi insiden pemaksaan Kaza atas Sasha, tentu saja Kara tidak ingin hal itu terjadi di sini, terlebih lagi, Mischa akan marah besar kepadanya karena menganggap Kara lengah mengawasi Kaza.

“Kau bisa berjaga di luar kamar, dan jangan tutup pintunya,” Kaza meringis, rupanya dia juga tidak yakin pada dirinya sendiri.

Kara menganggukkan kepala, lalu meminggirkan tubuh sambil membuka pintu lebar dan mempersilahkan Kaza melangkah masuk. Mereka berjalan beriringan dan Kara mendahului langkah Kaza menaiki tangga besar berwarna hitam menuju kamar-kamar peraduan di area milik Kara. Setelah sampai di sebuah pintu yang berwarna hitam, Kara membuka lebar pintunya dan menatap penuh ironi ke arah Kaza.

“Kalau kau sudah tidak tahan lagi, segera keluar dari kamar ini,” pesannya ringan sebelum membiarkan Kaza melangkah memasuki kamar.

Kamar itu hening dan beraroma harum. Tetapi saat ini Kaza bahkan tidak bisa memercayai indra penciumannya sendiri. Hidungnya sedang berpesta pora, menghirup aroma manis yang

menguar dari sosok tubuh yang saat ini terbaring tanpa pertahanan dalam balutan selimut di atas ranjang.

Kaza melangkah tanpa suara seperti keahliannya. Lalu berdiri di tepi ranjang. Mata kelamnya menatap wajah Sasha yang terbaring lelap dalam tidur nyenyaknya. Dipindainya keseluruhan wajah Sasha dalam ingatan, sebelum kemudian dia menghela napas panjang dan menguatkan diri untuk membungkuk, menghadiahkan kecupan lembut di pelipis Sasha.

“Jangan pernah berpikir untuk jatuh cinta dengan makhluk lain saat aku tidak ada,” bisiknya serak untuk menguatkan perpisahan mereka. Setelah itu Kaza tidak berani menolehkan kepala lagi dan langsung melangkah keluar dari ranjang.

Dia bertatapan dengan Kara yang benar-benar menunggu di luar pintu kamar. Kaza berdehem sebelum berkata.

“Kirimkan kepadaku perkembangan tentang Sasha, foto-fotonya, data tentangnya, video, apapun yang berhubungan dengannya,” pintanya perlahan.

Kara menganggukkan kepala penuh perhatian. “Akan kulakukan,” jawabnya tenang. Matanya mengikuti punggung Kaza yang melangkah pergi. “Pergi sekarang?”

Kaza mengangguk dalam diam, tetap meneruskan langkahnya hingga melangkah keluar dari area milik Kara.



4: Her Birthday

Inevitable Encounter - Phase II : Estrange

“Kenapa kau masih di sini?”

Kara melontarkan pertanyaan itu begitu menemukan saudara kembarnya tampak duduk di kegelapan sambil menatap ke jendela besar yang menampilkan pemandangan ibukota Zodijak yang gemerlap di tengah gelapnya malam. Kara baru saja tiba dari bumi ke dan mendarat di planet Zodijak. Ekspresinya tampak lelah tetapi tetap saja tidak bisa menyembunyikan kebahagiaan di wajahnya yang hangat. Ya, Kara membawa anak dan istrinya berkunjung ke planet Zodijak kali ini, mereka akan mendampingi setidaknya sampai Kara menyelesaikan urusannya di tempat ini.

Sejak kedamaian tercipta antara manusia bumi dan Bangsa Zodijak, para pemimpin Bangsa Zodijak memang membagi tugas untuk bergantian membagi tugas untuk memimpin dan mengawasi seluruh proses perbaikan baik bumi yang sempat hancur dan hampir punah maupun Planet Zodijak yang kembali

dibangun hingga mencapai kemakmuran seperti yang tertampilkan di jendela kaca yang sedang ditatap oleh Kaza tujuh tahun kemudian setelah perang besar yang memusnahkan Imhotep di bumi terjadi. Aslan dan Mischa adalah yang paling sibuk di antara mereka semua, sebagai pemimpin tertinggi baik untuk planet bumi maupun planet zodiak, mereka bahu membahu membangun kedua planet yang sama-sama penting.

Kedamaian telah terwujud begitu lama antara Bangsa Zodiak dan Bangsa Manusia, saat ini mereka bahkan saling berasimilasi, bersatu hingga dalam tujuh tahun situasi berjalan, kedua planet baik Bumi maupun Zodiak, dipenuhi oleh anak-anak hasil pernikahan silang yang membawa keistimewaan di dalam genetik mereka masing-masing. Melihat kaum manusia lalu lalang di planet Zodiak sekarang adalah hal yang biasa, pun biasa juga dengan melihat kaum zodiak yang memiliki mata hitam legam lalu lalang dan berinteraksi di antara kaum manusia di planet bumi.

Bagi Kara sendiri, bumi lebih terasa sebagai rumah yang hangat untuknya. Kara mencintai bumi, bahkan sejak pertama kali dirinya menginjakkan kaki di planet itu. Kenyataan bahwa dia beristrikan Natasha yang memiliki kondisi fisik cukup lemah, membuatnya memilih menghabiskan waktu lebih banyak di bumi di bandingkan saudara-saudaranya. Itulah sebabnya kunjungannya ke Planet Zodiak kali ini terasa lebih istimewa, sebab dia membawa anak istrinya yang bisa dibilang sangat jarang mengunjungi Planet Zodiak yang merupakan planet asalnya. Rhea, anak perempuannya sangat bersemangat dalam kunjungan ke planet Zodiak kali ini. Anak itu sudah merindukan sepupu-

sepupunya yang tinggal di planet Zodiak dan sangat tidak sabar untuk menemui mereka. Bahkan, begitu pesawat mereka mendarat tadi, Rhea sudah langsung menghilang bersama pengasuhnya untuk bergegas mengunjungi sepupu-sepupunya.

Natasha yang sedang mengandung anak kedua mereka memilih beristirahat di area milik Kara, sementara Kara bergegas memanfaatkan waktu senggang tersebut untuk menemui Kaza, saudara kembarnya yang entah kenapa terasa lama sekali tidak pernah dilihatnya.

Hampir empat tahun berlalu setelah Kaza pergi meninggalkan Planet Bumi dan memutuskan menetap di Planet Zodiak. Kaza, yang saat ini menjadi satu-satunya lajang di antara ketujuh pemimpin Zodiak, akhir-akhir ini menjadi yang paling jarang mengunjungi bumi. Seiring dengan bertambahnya tahun dia memutuskan pindah ke Planet Zodiak, semakin jarang pula Kaza datang ke bumi. Kalaupun dia datang ke bumi untuk menjalankan tugas tertentu, lelaki itu memilih segera kembali pulang ke planet Zodiak tanpa berlama-lama lagi menginjakkan kakinya di bumi.

Dan Kara mengetahui jelas alasan Kaza melakukan itu sehingga dia mau tidak mau mengasihani saudara kembarnya. Alasannya adalah karena ada Sasha di sana, anak manusia perempuan itu sekarang tumbuh besar di bawah pengawasan dan perawatan saudari-saudarinya, Sasha yang masih kanak-kanak hingga sekarang tujuh tahun berlalu, sama sekali belum pernah dibawa untuk mengunjungi planet Zodiak. Usia Sasha yang masih belum dewasalah yang menjadi alasannya, selain juga

mempertimbangkan kepentingan Kaza. Ya, saudara-saudaranya tentu tidak ingin menyiksa Kaza lebih daripada yang seharusnya.

Menjadi satu-satunya lajang sementara semua saudara-saudaranya sudah menemukan pasangan dan berbahagia tentu sudah menjadi siksaan tersendiri bagi Kaza, belum lagi kenyataan bahwa pasangan air sucinya adalah anak kecil yang tidak boleh disentuh sebelum cukup umur, menjadi tambahan tekanan bagi jiwa Kaza. Kara mengerti besarnya hasrat untuk memeluk dan memiliki pasangan air suci mereka masing-masing, dan kenyataan bahwa Kaza harus menahan diri sekuat tenaga, membuatnya mengerti kenapa Kaza menghindari planet bumi yang ada Sasha di dalamnya seperti menghindari racun mengerikan yang bisa membunuhnya.

Kaza sendiri hanya melirik ke arah Kara dan mengangkat alis ketika menemukan bahwa Kara sedang menatapnya dengan intens. Senyum sinis muncul di bibirnya.

“Memangnya aku harus kemana kalau tidak di sini?” Kaza balik bertanya sebagai jawaban atas pertanyaan Kara.

Sejenak Kara berdehem, tampak ragu dan bingung. Apakah Kaza lupa atau dia memang sengaja mengabaikan kenyataan?

“Kau tentu sudah tahu bukan? Lusa adalah hari ulang tahunnya.” Kara tidak perlu menyebut nama. Dia tahu bahwa Kaza sudah paham.

Geraham Kaza langsung mengeras sementara ekspresinya berubah tegang. Matanya kembali menatap ke luar jendela kaca besar yang mencembung ke luar itu, seolah-olah berusaha menjernihkan pikirannya.

“Tentu saja aku tahu. Lalu kenapa?”

Kara membelalak mata, tampak jengkel dengan sikap tak acuh Kaza.

“Lalu kenapa katamu?” serunya dengan suara meninggi. “Kaza, kau tentu tidak akan mengabaikan fakta bahwa lusa, Sasha berulang tahun yang ketujuh belas. Usia tujuh belas berarti dia sudah siap secara fisik dan mental untuk dipanen.” Kara memperjelas dengan tegas.

Tidak ada reaksi dari Kaza. Lelaki itu memasang ekspresi dingin tak terbaca.

“Kau pikir karena dia sudah siap dipanen, lalu aku akan datang seperti lelaki barbar dan mengklaim kepemilikan atasnya? Kau pikir dia tidak akan berteriak ketakutan karenanya?”

“Sasha tidak mungkin takut padamu. Bahkan kupikir dia merindukanmu.”

Kaza tertegun, menoleh ke arah Kara dengan wajah tak percaya.

“Benarkah?” tanyanya tak yakin.

Ada senyum di bibir Kara ketika menjawab.

“Pertama. Wajahmu sama persis dengan wajahku. Jadi, Sasha tidak akan mungkin takut dengan wajah yang sangat familiar dengannya. Dia sudah seperti anak perempuanku sendiri dan dia sangat akrab denganku.”

“Kau menyombongkan kenyataan bahwa kau akrab dengan Sasha seperti anak perempuanmu sendiri. Apa kau sedang berusaha menyindirku seperti lelaki mesum yang mengincar anak

perempuannya sendiri?” Kaza menyela, ekspresinya yang tadi sempat melembut kembali dingin.

“Bukan begitu maksudku,” Kara tampak serba salah. “Aku hanya hendak menjelaskan kenapa Sasha tidak mungkin takut kepadamu. Ya sudahlah, lupakan alasan yang itu. Yang pasti dari Sasha sendiri, dia jelas-jelas merindukanmu, tetapi dia menahan diri untuk mengatakannya. Kau menghindarinya seperti menghindari wabah penyakit beberapa waktu terakhir ini, jadi mungkin dia berpikir bahwa kau membencinya.”

Kaza menggertakkan gigi. “Aku tidak pernah membencinya. Kau tahu itu.”

“Aku mungkin tahu. Tetapi, Sasha adalah anak perempuan remaja yang mungkin tidak bisa mengerti kenapa kau selalu mengepalkan tangan dengan ekspresi tegang, sikap kasar pemaarah dan bahkan tidak tahan berada satu ruangan dengannya setiap kebetulan ada kesempatan kalian bertemu.”

“Itu bukan karena aku membencinya.” Kaza menyatakan sambil menunduk dan menatap tangannya sendiri yang terkepal. “Itu hanya...” Kaza menghentikan suaranya, tangannya bergerak mengacak rambutnya dengan frustrasi. “Kau sudah tahu tetapi aku akan menjelaskan kepadamu lagi supaya kau bisa memahami posisiku. Ketika Sasha masih berusia sepuluh tahun dan tahun-tahun berikutnya, itu terasa mudah. Sasha adalah anak-anak polos dan aku tidak mungkin bernaafsu pada anak-anak. Perasaanku lebih kepada dorongan itu melindunginya. Tetapi, ketika dia mencapai masa mulai menjadi perempuan sepenuhnya, ketika dia mendapatkan menstruasi pertamanya, ada yang berteriak secara alamiah di kepalaku bahwa anak itu sudah siap dibuahi.” Kaza

memejamkan mata. “Tentu saja aku tidak melakukannya, usianya masih belumlah cukup. Aku tahu bahwa meskipun tubuhnya sudah menjadi perempuan sejati yang siap dibuahi, jiwanya belumlah cukup dewasa. Aku tahu bahwa aku harus menunggu. Tetapi, tubuhku memiliki keinginan berbeda. Setiap aku berada di dekatnya, yang ingin kulakukan hanyalah mendorongnya berbaring di bawahku. Dan lebih baik aku mati daripada memaksakan diriku kepadanya. Karena itulah aku menghindarinya sekuat tenaga.”

Kara terdiam, mengawasi ekspresi Kaza yang tersiksa.

“Sekarang kau tidak perlu menahan diri lagi. Apakah aku harus mengulang kembali? Lusa adalah ulang tahun Sasha yang ketujuh belas. Dia sudah siap untukmu, Kaza.”



Kara memasuki ruangan kamarnya yang gelap, tempat istrinya masih berbaring miring dan tertidur pulas. Mata Kara melembut ketika menyadari bahwa kedua tangan Natasha tampak sedang memeluk perutnya yang membuncit, tempat buah hatinya sedang menumbuhkan diri sebelum siap dilahirkan ke dunia ini.

Memiliki istri perempuan Zodijak membuat mereka semua tidak bisa memiliki anak dalam jumlah banyak sekali waktu. Berbeda dengan perempuan-perempuan Zodijak yang bisa melahirkan sekaligus beberapa anak dalam sekali kelahiran, tubuh manusia perempuan yang rapuh hanya bisa membuatnya melahirkan satu orang anak dalam setiap kelahiran.

Tetapi, itu sudah cukup. Meskipun para manusia perempuan ini hanya bisa melahirkan seorang anak sekali waktu, ternyata dari pengalaman kelahiran anak pertama Mischa dan Aslan, para

pasangan air suci Zodijak mengandung anak-anak para lelaki Zodijak dalam waktu relatif singkat dibandingkan dengan para wanita Zodijak asli, yaitu tujuh bulan kehamilan sebelum siap melahirkan.

Karena itulah saudara-saudaranya sama sekali tidak membuang-buang waktu untuk bereproduksi. Dalam tujuh tahun terakhir, hampir sebagian besar dari mereka sudah memiliki lebih dari empat anak untuk masing-masing pasangan. Hanya Kara dan Natasha yang berbeda. Kara memang lebih menahan diri untuk membuahi Natasha dan membuat perempuan itu melahirkan anak-anaknya. Natasha adalah yang memiliki fisik paling lemah di antara saudari-saudaranya yang lain. Hal itu karena Natasha pernah menjalani hal mengerikan ketika diculik oleh Imhotep dalam waktu begitu lama. Selama itu, dia dijadikan pemasok darah, Natasha disuntik dengan cairan khusus untuk memacu tubuhnya menghasilkan darah lebih dari seharusnya. Lalu Imhotep dengan kejam menyedot darah Natasha untuk membuat serum dan amunisi senjata secara terus menerus secara konstan dalam waktu yang lama, yang secara tidak langsung menggerus kekuatan tubuh istrinya.

Kondisi fisik Natasha menjadi cukup lemah dan perempuan itu mudah kehabisan tenaga karenanya. Kehamilan pertama Natasha dulu mereka lalui dengan susah payah karena semakin besar kehamilannya, semakin kepayahanlah Natasha. Tetapi beruntung mereka bisa melalui itu dan Natasha berhasil melahirkan Rhea, bayi perempuan mereka yang telah berhasil mengambil seluruh cinta dan hati Kara.

Bangsa Zodiak pada masa lampau tidak memiliki keterikatan dengan anak mereka. Begitu istri perempuan Zodiak mereka melahirkan keturunan, maka selesailah kontrak pernikahan mereka. Istri yang telah berhasil melahirkan akan dipindahkan ke pemukiman khusus dan anak mereka, jika laki-laki akan dimasukkan ke asrama militer sedari dini untuk menempuh pendidikan dari kecil hingga menjadi tentara yang tangguh dalam berperang, sementara itu jika anak mereka perempuan, akan dipindahkan ke asrama khusus pula dimana perempuan-perempuan itu akan mendapatkan perawatan sejak muda untuk menjamin mereka bisa menjadi istri dan perempuan yang mampu melahirkan anak-anak para pejuang Zodiak.

Sekarang mereka tidak menjalankan pola seperti itu lagi. Dan Kara bersyukur dia ada di jaman perubahan ini, jaman kedamaian dimana dia bisa membentuk keluarga dengan tenang, bisa mencintai istri dan anak-anaknya dengan sepenuh hati tanpa khawatir harus dipisahkan.

Kara duduk di tepi tempat tidur tempat Natasha berbaring, membuat sisi ranjang bergerak ke sisinya dan Natasha langsung menggeliat dari tidur, merasakan kehadiran orang lain di dekatnya. Mata Natasha yang indah terbuka dan senyum langsung terukir di bibirnya ketika menemukan sosok Kara yang sedang menatapnya dengan lembut.

“Sudah kembali?” Natasha berusaha bangkit dari ranjang dan duduk di atasnya hingga selimutnya melorot sampai ke pinggang, menunjukkan perut buncitnya yang sedang mengandung anak Kara.

Kara menganggukkan kepala. “Aku tidak bisa berlama-lama di sana. Kaza mengusirku.”

Senyum Natasha melebar. “Dia masih kaku dan pemarah seperti biasanya?”

“Dan aku membuatnya lebih marah lagi karena mengatakan jelas-jelas di mukanya bahwa Sasha sudah siap untuk dipanen dan dia tidak perlu menahan diri lagi,” sambung Kara.

Ada senyum permakluman di bibir Natasha ketika berkata.

“Kau harus lebih bersabar menghadapi Kaza, Kara. Ingat, dialah yang paling harus menahan siksaan dibanding kalian. Dia bahkan berselibat dan tidak menyentuh perempuan manapun, baik itu perempuan Zodijak maupun perempuan manusia dalam masa penantiannya terhadap Natasha, bukan?”

Kara bersungut-sungut. “Tidak ada yang memintanya untuk setia. Dia seharusnya bisa sesekali melampiaskan nafsunya supaya dia tidak frustrasi.”

Natasha menggunakan lengannya yang mungil untuk memukul pundak suaminya lembut. “Seperti yang kau lakukan ketika aku tidak ada disampingmu bertahun-tahun lamanya?” ujarnya merujuk pada masa lampau dimana dirinya ditawan oleh Imhotep hingga Kara putus asa.

Mata Kara menggelap ketika Natasha melemparkan topik itu. Terbayang kembali masa-masa menyedihkan ketika dirinya mencari dalam ketidakpastian tetapi tetap diteguhkan oleh cintanya pada perempuan di depannya ini.

“Aku juga setia waktu itu,” ujarnya serak memberitahu. “Aku menggunakan budak-budakku sebagai kamuflase supaya

saudara-saudaraku yang ketika itu semua menentang cintaku kepadamu, tidak curiga,” Mata Kara berkilat oleh kepedihan. “Mereka semua mengira aku meniduri para budakku, mereka semua mangira bahwa aku hanya terobsesi pada manusia perempuan dan tidak peduli siapapun itu asalkan bisa ditiduri dan memuaskan nafsuku. Aku memang memasukkan mereka ke kamar tidurku, tetapi mereka tidak pernah menyentuh ranjangku. Aku sama sekali tidak menyentuhkan tanganku kepada mereka. “Kara membungkuk di depan Natasha, menghadiahkan ciuman mesra. “Karena yang saudara-saudaraku tidak tahu, aku terobsesi pada satu perempuan, dan aku kehilangan hasrat menyentuh perempuan lain. Padamu. Hanya kau, Natasha.”

Mata Natasha tampak berkaca-kaca mendengar pernyataan cinta suaminya. Kara selalu seperti itu. Bahkan, ketika di masa lampau saat Natasha dikirim oleh Imhotep untuk mencuri air suci Zodijak dan berniat memperdaya Kara, lelaki Zodijak itu selalu bersikap sama, penuh dengan cintanya yang murni dan tak tergoyahkan. Jemari Natasha bergerak untuk menyentuh pipi Kara mengusapnya lembut.

“Sekarang kita sudah berbahagia. Aku, kau dan anak-anak kita,” ujarinya lemah penuh syukur.

Kara menganggukkan kepala, mengambil jemari Natasha dan menghadiahinya dengan kecupan lembut. “Keluarga. Sesuatu yang tidak pernah kupikirkan akan kumiliki di masa lampauku.” Mata Kara menyapu perut Natasha dan seketika berbinar. “Dan untuk kesehatan calon anggota keluarga baru kita, aku membawakan apa yang dia inginkan,” ujarinya dengan senyuman lebar.

“Apa yang kau bawakan?” mata Natasha melebar, penuh rasa ingin tahu.

Kara menepuk tangannya dan seketika lampu ruangan yang tadinya remang langsung menyala, menampakkan sebuah lemari yang penuh dengan makanan berikut meja kecil di samping ranjang yang penuh dengan menu bernutrisi untuk istrinya yang sedang hamil.

“Aku tahu kau pasti kelaparan dengan kehamilanmu yang semakin besar,” Kara beranjak dan mengambil piring, lalu menyendokkan seporsi besar makanan yang tampak begitu lezat dan memancing air liur itu untuk Natasha. “Kau pasti akan menyukai ini, menu-menu terbaik dari makanan lezat di planet kami,” Kara berdehem sebelum mengoreksi dirinya sendiri. “Maksudku planet kita. Planet Zodijak.”

Senyum Natasha ikut melebar. Melihat dan mencium aroma makanan yang menggiurkan membuat bayi yang semula lelap di dalam perutnya langsung melonjak kegirangan. Perutnya berbunyi memberikan sinyal lapar, dan ketika Kara mendekat untuk menyuapinya, Natasha membiarkannya. Menikmati perhatian yang diberikan oleh suaminya yang penuh cinta.



5 : Up In The Air

Inevitable Encounter - Phase II : Estrange

“Aku tidak bisa menemukan Rhea!”

Sasha setengah berlari melewati lorong-lorong di area istana bangsa Zodijak yang menjadi wilayah milik Aslan pemimpin mereka semua. Begitu menemukan pintu hitam besar yang ditujunya, Sasha langsung membuka pintunya sambil berteriak.

Mischa yang sedang duduk di atas sofa hitam besar di dalam ruangan itu sambil membaca sesuatu dari grafik hologram digital mendongakkan kepala dan mengangkat alisnya ketika membaca ekspresi panik di wajah Sasha.

“Pelan-pelan, Sasha,” Mischa menunjuk ke grafik digital di depannya. “Aku sedang membaca laporan hasil pertanian kita dan sedang menilai bahan pokok apa yang membutuhkan perhatian khusus supaya panen besar tahun depan kita mendapatkan hasil melimpah berkali lipat dari sebelumnya,” senyum muncul di wajah Mischa ketika mengamati Sasha. Masih teringat jelas dalam kenangannya, Sasha kecil yang pemberani, yang

mengambil keputusan besar dengan kekuatan tak terduganya untuk menyelamatkan Kaza dari kematian.

Sasha selalu menjadi yang paling berani di antara yang lainnya. Saudarinya itu sudah bertumbuh besar seiring berjalannya waktu. Tetapi, tetap saja, dia selalu menjadi bayi kesayangan di antara mereka semua. Meskipun sebentar lagi Sasha akan berulang tahun yang ketujuh belas, Sasha akan selalu tampak seperti anak kecil di mata Mischa. “Apa yang kau katakan tadi?” Mischa bertanya kembali, ingin tahu kenapa Sasha masuk ke dalam ruangan kerjanya dengan panik dan terburu-buru.

Sasha membanting tubuhnya di sofa besar di sebelah Mischa, perempuan itu mengambil bantal besar di sudut dan memeluknya sementara wajahnya merajuk.

“Tadi aku datang ke area milik kak Natasha untuk mencari Rhea. Aku berjanji padanya untuk mengajaknya melihat ruang kaca tempat dikembangkannya tanaman Zodijak di rumah kaca. Kami sangat tertarik dengan tanaman-tanaman aneh itu dan sudah tidak sabar untuk mencicipi rasanya. Kak Talasha berkata dia akan membiarkan kita mencicip buah-buahan yang telah matang sebagai pengalaman pertama lidah kita,” Sasha menghembuskan napas panjang. “Tapi area milik kak Natasha kosong dan Rhea tidak ada.”

Mischa memiringkan kepala. “Pemberitahuannya mendadak. Ada sesuatu yang harus diselesaikan oleh Kara di planet Zodijak, dan karena kandungan Natasha sudah besar dan dekat dengan waktu kelahiran bayinya, Kara tidak mau mengambil risiko meninggalkannya. Karena itulah dia membawa

seluruh keluarganya, Natasha dan juga Rhea ke dalam kunjungannya kali ini ke planet Zodiak.”

“Apakah mereka akan pergi dalam waktu lama?” bibir Sasha merengut sedih.

Mischa tidak bisa menahan senyum lebarnya melihat sikap manja Sasha, bahkan ketika dia sudah hampir mencapai umur untuk bisa dibilang dewasa. Tangan Mischa bergerak berjentik untuk menyingkirkan laporan dalam bentuk hologram di depannya. Dia tahu bahwa Sasha saat ini sedang mencari perhatian penuh darinya.

“Mungkin mereka akan pergi dalam waktu yang cukup lama. Mungkin juga sehari dua hari mereka pulang. Tergantung apakah Kara bisa menyelesaikan urusannya dalam waktu singkat atau tidak,” Mischa mengacak kepala Sasha lembut. “Kenapa? Kau kesepian? Bukankah kau bisa bermain dengan keponakan-keponakanmu yang lainnya? Mereka ada banyak, bukan?”

Sasha menggigit bibirnya. “Tetapi, mereka semua laki-laki, hanya Rhea satu-satunya keponakanku perempuan,” Sasha merujuk kepada anak-anak saudari-saudaranya yang menikah dengan para pemimpin Zodiak sebagai pasangan air sucinya. Selain Rhea, putri Natasha dan Kara, semua anak yang dihasilkan dari perkawinan suci itu berjenis kelamin laki-laki, begitupun dengan empat anak Mischa dan Aslan. “Bukannya aku tidak menyayangi keponakan-keponakanku yang lain, tetapi anak laki-laki lebih senang bermain dengan sebayanya, melakukan permainan fisik seperti olah raga atau adu kecepatan, bahkan berlatih bela diri di hanggar besar. Kau pasti tahu aku tidak suka

segala sesuatu yang berhubungan dengan olah fisik dan kekerasan.”

Sasha setengah tersenyum, meskipun kata-katanya kontradiktif, tetapi sinar sayang yang muncul di matanya sudah cukup menunjukkan bahwa dia mencintai seluruh keponakannya tanpa kecuali meskipun jelas-jelas dia lebih mengistimewakan Rhea, satu-satunya keponakan perempuan yang dimilikinya. “Kalau dengan Rhea, kami bisa bermain menjelajah, membaca buku ataupun segala kegiatan anak perempuan yang menyenangkan,” sambungnya.

Mischa memaklumi pendapat Sasha. Sebagai satu-satunya bungsu dengan usia paling kecil dibanding ke enam saudaranya yang lain, Sasha memang sedikit kesepian dan memiliki jarak dengan yang lain. Apalagi ketika masing-masing dari seluruh saudari-saudaranya menjalankan pernikahan dengan pasangan air suci mereka, lalu sibuk membangun keluarga mereka sendiri, Sasha jadi semakin kesepian. Beruntung tak lama kemudian lahir Rhea yang menjadi bintang terang dalam kesepian Sasha. Sasha benar-benar mencintai Rhea hingga bisa dibilang dia menjadi penjaga anak kecil itu dan selalu ada dimanapun Rhea berada.

Natasha dan Kara sendiri sama sekali tidak keberatan dengan kehadiran Sasha yang mencari kehangatan di dalam keluarga mereka, kebetulan juga dibanding saudara-saudaranya yang lain, pasangan Kara dan Natasha hanya memiliki satu anak sampai Natasha mengandung sekarang, karena itulah dengan senang hati, mereka merangkul Sasha secara tak resmi menjadi anggota keluarga mereka.

Sekarang Sasha pasti merasa ditinggalkan karena Kara dan keluarganya pergi begitu saja ke Planet Zodiak tanpa memberitahu Sasha. Mischa sendiri tahu kenapa Kara melakukannya, dan dia berharap bisa membuat Sasha mengerti.

“Kau tidak marah karena Kara tidak mengajakmu ke planet Zodiak, bukan? Kau pasti tahu kenapa kau belum boleh pergi kesana sebelum kau dewasa,” ujar Mischa dengan suara lembut.

Sasha menundukkan kepala. “Rhea dan keponakanku yang lain boleh bolak-balik ke planet Zodiak meskipun mereka belum dewasa. Sampai dengan saat ini aku hanya mendengarkan cerita tentang betapa menakjubkannya planet itu dari mereka, tanpa diberi kesempatan untuk melihatnya sendiri,” ujarnya setengah memrotes.

Mischa memiringkan kepala, menatap Sasha penuh arti.

“Keponakan-keponakanmu yang lain tidak memiliki pasangan air suci yang pamarah di panet Zodiak, karena itulah mereka bebas ke sana sesuka hati, berbeda dengan dirimu.”

Perkataan Mischa membuat pipi Sasha memerah. Mischa tidak perlu menyebut nama, Sasha sudah jelas-jelas tahu bahwa yang dimaksudkan oleh Mischa adalah Kaza. Nada suara Mischa setiap menyebut tentang Kaza selalu sama, penuh dengan sarkasme dan Mischa selalu bilang bahwa Kaza adalah sosok paling murung, pamarah dan tidak bisa mengendalikan emosi di antara saudara-saudaranya yang lain. Yah, meskipun sekarang adalah masa perdamaian dan Mischa bersama saudari-saudaranya menjalin hubungan baik dengan ketujuh pemimpin Zodiak sama seperti umat manusia yang menjalin hubungan baik dengan

bangsa zodijak, hubungan Mischa dengan Kaza sendiri tidak pernah bisa terjalin akrab.

Mungkin itu dipicu insiden di masa lampau, ketika interaksi awal Mischa dengan ketujuh pemimpin Bangsa Zodijak, mereka bilang Kaza pernah mencekik Mischa sampai hampir mati dalam luapan kemarahan ketika menyalahkan Mischa atas Kara yang terluka parah karena dihajar oleh Aslan ketika mencoba membantu Mischa melarikan diri. Tetapi, menurut Sasha, bukan hanya karena itu. Kaza dan Mischa mungkin tidak cocok secara kepribadian karena keduanya sama-sama keras kepala. Masing-masing tidak mau mengalah sehingga memilih berinteraksi sesedikit mungkin untuk menghindari konflik.

Sasha berusaha mengingat-ingat tentang kunjungan Kaza ke planet Zodijak yang entah kenapa terasa sudah begitu lama terjadi dan dia tiba-tiba merasa sedih. Ketika terakhir kali Kaza berkunjung ke bumi, lelaki itu bahkan tidak mau repot-repot menemui Sasha. Pertemuan mereka terjadi karena ketidak sengajaan, disebabkan Sasha yang menerobos tanpa izin ke ruang pertemuan dan tidak sengaja bertemu Kaza yang ternyata baru tiba dari planet Zodijak.

Masih jelas di ingatan Sasha ketika itu. Kaza langsung memalingkan muka dengan ekspresi gelap ketika mata kelamnya bertemu dengan mata Sasha. Wajahnya yang tadinya sedikit cair ketika bercakap-cakap dengan saudara-saudaranya langsung berubah keras tak tersentuh.

Keheningan yang tak menyenangkan langsung tercipta ketika itu. Bahkan saudara-saudara Kaza sendiri merasa terkejut dengan perubahan sikap Kaza yang tiba-tiba. Yang bisa dilakukan

Sasha hanyalah berdiri canggung di sana, tetapi Kaza sama sekali tidak membantu. Lelaki itu tetap memalingkan muka, menolak untuk menatap mata Sasha. Akhirnya, karena tidak tahan dengan perlakuan dingin yang sudah pasti ditujukan untuknya, Sasha memilih berpamitan dan pergi dengan hati sakit. Itulah terakhir kali dia melihat Kaza datang ke bumi.

Kenapa Kaza begitu berubah? Di masa lampau, ketika dirinya masih kecil pada masa awal-awal perdamaian bangsa manusia dengan bangsa Zodijak, Kaza bersikap hangat kepadanya, hampir sama seperti perlakukan Kara terhadapnya. Lelaki itu tidak segan menggendong, menyuapi Sasha, bahkan duduk disamping tempat tidur dan membacakan dongeng pengantar tidur untuknya.

Tetapi, setelah usianya makin bertambah, Kaza berubah dingin dan kelam, lelaki itu menghindarinya seperti wabah penyakit. Dahulu, Kaza termasuk yang paling sering mengunjungi bumi, tetapi kemudian, lelaki itu hampir-hampir tidak pernah menginjakkan kakinya di bumi, dan itu semua sudah pasti gara-gara keberadaan Sasha.

Mischa mengangkat alis melihat Sasha yang termenung dengan ekspresi sedih. Ditepuknya pundak Sasha untuk menyadarkannya dari lamunan.

“Kenapa ekspresimu berubah sedih seperti itu?” tanyanya penuh perhatian.

Sasha menghela napas panjang lalu menyenderkan tubuhnya ke pundak Mischa dengan manja.

“Menurut kak Mischa, apakah Kaza membenciku?” tanyanya polos.

Mischa mengangkat alisnya, berpikir sejenak lalu berusaha menahan senyuman. Bagaimana mungkin Kaza membenci Sasha? Lelaki Zodiak yang bodoh itu saat ini pasti sedang berusaha sekuat tenaga menahan dirinya supaya tidak menyerang Sasha sedetik setelah melihatnya.

Ada seringai yang muncul diam-diam di bibir Mischa ketika membayangkan betapa tersiksanya Kaza menahan diri selama ini, apalagi ketika Sasha mulai berkembang bagaikan bunga yang mekar menjadi perempuan dewasa yang cantik. Kaza selalu bersikap dingin dan tak bersahabat kepada siapapun, menjaga jarak dan berpura-pura bahwa dirinya tidak akan pernah dibutakan oleh perasaan, dan Mischa sangat senang melihat lelaki itu suatu saat harus tunduk pada perasaannya sendiri.

“Bagaimana mungkin Kaza membencimu?” Mischa berucap, menjawab dengan jujur, diraihnya kedua pipi Sasha dan ditangkupkannya menghadap ke arahnya dengan penuh sayang. Matanya menelusuri wajah Sasha dan menyadari bahwa Sasha begitu cantik menjelang usianya yang ketujuh belas.

Senyum kembali melebar di bibir Mischa. Bagus. Biarkan saja Kaza semakin tersiksa seperti orang gila jika nanti dia melihat betapa cantiknya Sasha saat ini. Salah sendiri lelaki itu memilih menghilang dan menjauhi Sasha sampai bertahun-tahun lamanya. “Sedingin apapun sikap Kaza kepadamu, tetap tidak bisa menutup kenyataan bahwa kau adalah pasangan air sucinya. Apa yang Kaza rasakan padamu pasti sama dengan apa yang kau rasakan kepadanya” Mischa menatap Sasha dengan pandangan

penuh rasa ingin tahu. “Dan sebenarnya, bagaimana perasaanmu pada Kaza, Sasha?”

Sasha termenung, pipinya merona, ketika menjawab suaranya terbata.

“Kepada Kaza?” dahi Sasha berkerut tampak berpikir. “Tentu saja aku menyayanginya, sama seperti aku menyayangi Kara.”

Mischa terkekeh. “Kara selalu menganggapmu sebagai anak perempuannya, anak sulungnya. Jangan bilang kalau kau menyayangi Kaza seperti menyayangi ayahmu sendiri,”

Pipi Sasha semakin memerah. “Aku tidak bisa membayangkan menyayangi Kaza dengan cara yang romantis.... Aku... eh... kenanganku bersama Kaza, semuanya kudapatkan ketika aku masih kecil, ketika dia begitu hangat dan bersahabat seperti... seperti yang dilakukan Kara kepadaku,” jawabnya jujur, menunjukkan kepolosan jiwanya.

“Hmm... mungkin kau akan menyadari bagaimana perasaanmu yang sesungguhnya terhadap Kaza nanti ketika kalian bertemu. Nanti kau akan menghadapinya sebagai wanita dewasa. Dan pada saat itu, barulah kau bisa memutuskan bisa menyayanginya dengan cara yang romantis atau tidak,” ada nada menggoda terselip di dalam suara Mischa ketika berbicara.

Mata Sasha melebar.

“Kaza akan datang ke bumi?” tanyanya seolah tak percaya.

Mischa menganggukkan kepala.

“Tentu saja. Kau pikir apa yang dilakukan Kaza di planet Zodiak? Salah satunya adalah membawa Kaza pulang ke bumi, untuk merayakan ulang tahunmu yang ke tujuh belas.”

Bibir Sasha ternganga, seolah tak percaya dengan apa yang didengarnya. Tetapi, ketika dia hendak bersuara, pintu ruangan terbuka, membuat Mischa dan Sasha menoleh bersamaan.

Aslan, masing mengenakan pakaian perang hitamnya yang khas memasuki ruangan. Lelaki itu tetap menghabiskan sebagian besar waktunya di hanggar tempur, tempatnya melatih para prajurit baik dari kaum manusia maupun kaum Zodiak. Aslan telah berhasil menjadi pemimpin kedua planet yang disegani, dia memang kejam, tetapi selalu bertindak adil dan berdasarkan rasionalitas. Tidak ada makhluk tidak bersalah yang dihukum semena-mena dan tidak ada pula makhluk bersalah yang bisa lolos dari hukum yang adil.

Saat ini, dua planet yang dipimpin oleh Aslan berada dalam kondisi damai, tetapi tidak berarti Aslan melonggarkan kekuatan militer pasukan yang dimilikinya. Karena itulah, pelatihan militer baik untuk makhluk Bumi maupun makhluk Zodiak tetap dijalankan dengan intens dan keras tanpa kecuali.

Hal itu berkaca dari serangan Bangsa Zodiak di masa lampau yang datang tanpa diduga menginvasi bumi. Dalam kondisi seluruh galaksi bisa saling berhubungan dengan kemajuan teknologi masing-masing, tidak menutup kemungkinan di masa depan akan datang invasi dari makhluk planet lain yang memiliki tujuan tak bersahabat. Mereka tidak akan pernah tahu apakah bangsa asing itu lebih kuat atau lebih lemah dari mereka. Karena itulah, Aslan selalu membangun pertahanan dan kekuatan

militer di kedua planet secara adil, baik Planet Bumi maupun Planet Zodiak. Mereka semua harus selalu siap akan segala kemungkinan baik buruk yang terjadi di masa depan.

Aslan sedikit mengangkat alis ketika melihat kehadiran Sasha yang tak diduga di ruangan tempat istrinya berada. Tetapi, dia tidak mengatakan apa-apa. Dengan tenang Aslan melepaskan sarung tangan kulit yang dipakainya untuk kemudian meletakkannya di meja, lalu bergerak mengambil minuman.

Ekspresi wajah Mischa melembut ketika menyadari kehadiran suaminya.

“Kau tidak bersama Fenrir?” Mischa melirik ke arah Aslan yang sendirian, mencari kehadiran anak pertamanya. Sepanjang pernikahannya dengan Aslan, Mischa telah melahirkan empat anak laki-laki. Sebenarnya, dengan periode kehamilan yang hanya tujuh bulan, Mischa bisa melahirkan lebih banyak anak selama tujuh tahun pernikahan mereka dan Mischa tidak keberatan, dia menyayangi anak-anaknya dan memiliki mereka semua membuat hatinya bahagia. Tetapi, Aslan membatasi kehamilannya, dia tidak ingin kondisi fisik Mischa tergerus karena terus menerus melahirkan bayi. Bagaimanapun juga, Aslan paham bahwa meskipun Mischa memiliki genetik Zodiak di dalam darahnya, cangkang tubuhnya tetaplah tubuh manusia dengan batasannya sendiri.

“Tadi aku membawa Fenrir berlatih bersamaku ke hanggar militer, setelah itu Fenrir memilih menghabiskan waktu untuk bermain sekaligus menjaga adik-adiknya,” Aslan menjawab tenang. Sementara Mischa tidak bisa menahan senyum ketika

membayangkan anak pertamanya itu. Di usianya yang tujuh tahun, Fenrir tampak lebih dewasa dibandingkan anak sebayanya.

Mischa menyadari betapa berat tanggung jawab yang terbeban di pundak anak pertamanya itu. Dilahirkan sebagai makhluk persilangan pertama antara ayah Zodijak dan ibu manusia, Fenrir menjadi sosok yang berbeda untuk pertama kalinya dari seluruh makhluk yang ada.

Mata Fenrir seperti mata manusia, tetapi selebihnya, kekuatan tubuh dan kemampuan bertarung serta ketajaman indranya, mengadaptasi ayahnya sebagai Bangsa Zodijak. Adapun yang terserap di jiwanya adalah jiwa manusia yang penuh belas kasih kepada makhluk lainnya. Dan kekuatan Fenrir diketahui jauh lebih besar dari siapapun di Planet Bumi maupun Planet Zodijak.

BUKUNE

Mischa sendiri tak henti-hentinya mensyukuri ketika Fenrir dilahirkan dan ternyata anak itu mengambil yang terbaik dari kedua orang tuanya yang berasal dari planet berbeda. Segera setelah kelahiran Fenrir, saudara-saudaranya yang lain menyusul sehingga bertambahlah makhluk hasil persilangan antara bangsa Zodijak dengan bangsa manusia. Setelah itu, pernikahan antar makhluk planet di bumi diizinkan dengan bebas, menciptakan kedamaian dari tiga kultur berbeda jenis yang hidup berdampingan dengan selaras.

Sasha memandang ke arah Aslan dan menelan ludah. Tujuh tahun sudah perdamaian tercipta dan Aslan memimpin kembali bumi juga planet asalnya untuk mendapatkan kedamaian dan kemakmuran seperti pada awalnya, tujuh tahun sudah mereka hidup berdampingan di dalam istana Zodijak yang sangat luas ini,

tetapi tetap saja Sasha tidak bisa menghilangkan rasa takut dan segannya terhadap Aslan.

Memang sejak perdamaian tercipta, Aslan dan saudara-saudaranya yang lain tidak pernah repot-repot lagi menggunakan lensa mata kamuflase untuk menutupi mata legamnya yang membedakannya dari manusia. Sudah tidak ada gunanya lagi menyamar, karena itulah mereka tidak menutupinya, dan Sasha mulai melatih dirinya untuk menerima serta tidak ketakutan dengan mata kelam itu.

Namun entah bagaimana, meskipun mata hitam saudara-saudaranya yang lain tidak mengganggu Sasha, kehadiran Aslan dengan matanya yang kelam selalu membawa aura mengintimidasi yang kuat, membuat Sasha merasa seperti mangsa lemah dan tak berdaya. Mata Sasha lalu beralih ke arah kakak Mischanya yang duduk dengan tenang sambil mengamati Aslan yang tengah minum.

Berbeda dengan Sasha yang mengerut seperti kelinci ketakutan ketika Aslan hadir dan mendominasi ruangan ini, Mischa tampak tenang dan bahagia dengan kehadiran suaminya.

Mischa memang selalu berhasil memosisikan diri sebagai rekan sejajar dengan Aslan, menjadi istri Aslan bukanlah menjadi perempuan penghasil keturunan yang mengikuti di belakang suami tanpa daya dan kekuatan, bagi Mischa, mendukung Aslan adalah dengan menggenggam tangannya, menggandeng erat lengannya dan berjalan sejajar dengan suaminya. Karena itulah, keberadaan Mischa sebagai istri pemimpin dua bangsa cukup dihormati baik di Planet Bumi maupun Planet Zodiak.

Ada senyum tipis di bibir Sasha melihat ketenangan Mischa. Mischa selalu berhasil menangani Aslan seberapa garangnya dia, dan dihadapan istrinya, Aslan sendiri selalu bersikap lunak dan lembut.

Sasha berdiri dari duduknya, lalu mengangguk sedikit ke arah Aslan sebelum meminta izin kepada Mischa. “Aku akan kembali ke kamarku,” bisiknya pelan dan melangkah pergi ketika Mischa menganggukkan kepala memberi izin sambil tersenyum.



BUKUNE

6 : Bated Breath

Inevitable Encounter – Phase II : Estrange

Ketika Sasha meninggalkan ruangan, Aslan langsung membawa gelas minumannya dan berdiri di depan Mischa, tersenyum menggoda. BUKUNE

“Kau mengatakan bahwa Kaza akan pulang untuk merayakan ulang tahun ketujuh belas Sasha, tetapi kau memilih tidak mengatakan pada Sasha bahwa hari itu juga akan menjadi hari kontrak ikatan pernikahan mereka berdua?”

Mischa mengerucutkan bibirnya. “Aku hendak menjelaskannya perlahan kepada Sasha sebelum kau datang dan mengganggu,” rajuknya.

Senyum Aslan tersimpan di bibir, tetapi lelaki itu mendekati istrinya dan duduk di sebelahnya sebelum merangkulkan lengannya dengan posesif di tubuh Mischa, menarik Mischa mendekat ke arahnya.

“Kau tahu bukan bahwa tujuan utama Kara datang ke Planet Zodijak kali ini adalah untuk menjemput Kaza? Jika Kara tidak

melakukannya, Kaza yang keras kepala mungkin akan terus bertahan di sana dalam penyangkalan diri dan menunda-nunda untuk mengklaim kepemilikan atas Sasha.”

Mischa menyandarkan kepalanya di dada suaminya, menikmati jemari Aslan yang membelai lembut rambutnya.

“Kara memberitahuku sebelum berangkat,” jawabnya tenang.

“Tidak ada pertentangan?” Aslan menjauhkan Mischa sedikit supaya bisa mengamati ekspresinya. Tatapannya penuh rasa ingin tahu karena Aslan tahu pasti bahwa di antara semua saudara-saudaranya, Mischa paling tidak akrab dengan Kaza. Mengenai pernikahan Kaza dengan Sasha yang direncanakan secepat mungkin setelah Sasha berulang tahun yang ketujuh belas, Mischa tidak pernah memberikan persetujuannya.

“Aku tahu bagaimana perasaan pasangan air suci Zodiak jika dipisahkan. Meskipun aku tidak begitu menyukai sikap Kaza, aku tahu bahwa dia dan Sasha sudah takdirnya bersatu, dan aku tidak akan menghalangi mereka. Lagipula, dengan bersatunya mereka akan mengaktifkan mata air suci yang ketujuh sekaligus yang terakhir baik di Planet Bumi maupun Planet Zodiak.”

“Dan pernikahan mereka akan menggenapi ketujuh pasangan air suci Zodiak, menyelesaikan takdir yang sudah dibentuk dari awal. Karena itulah kami memutuskan supaya pernikahan mereka dilakukan sesegera mungkin begitu Sasha cukup umur,” Aslan meraih kepala Mischa lagi ke pelukannya dan menghadihkan kecupan di sana. “Aku hanya ingin Kaza mendapatkan kebahagiaan seperti yang telah diterima saudara-saudaranya yang lain.”

Mischa mendongakkan kepala, tersenyum menatap Aslan. “Apakah kau bahagia?” tanyanya.

Aslan mengangkat sebelah alis. “Setelah tujuh tahun bersama, empat anak laki-laki, dan aku masih setia kepadamu, kau masih berani bertanya?” nada suaranya arogan tetapi tidak menutup kasih sayang tulus yang kental di sana.



Sasha memutuskan untuk kembali ke kamarnya. Karena dia satu-satunya dari tujuh pasangan air suci Zodiak yang belum menikah, maka di istana ini dia mendapatkan kamar sendiri yang menyatu dengan area kekuasaan milik Aslan, pemimpin tertinggi di sini.

Biasanya Sasha membagi waktunya dengan berkeliling menginap di tempat saudara-saudarinya yang lain sepanjang waktunya. Tetapi, karena Sasha lebih akrab dengan Mischa dan menghabiskan sebagian besar masa kecilnya bersama kakaknya itu, dia memang lebih sering menghabiskan waktunya bersama Mischa di area Aslan.

Tanpa suara Sasha naik ke atas ranjang, matanya menatap ke arah jendela besar yang tepat berada di depannya. Jendela itu menampilkan pemandangan langit yang berwarna biru terang, sedikit tertutup awan. Matahari semakin meninggi hingga hampir bergulir jatuh di ujung peraduan, menciptakan semburat kekuningan yang menghiasi langit di depannya,

Dahi Sasha berkerut ketika keningnya berkerut dalam. Bagaimana dengan saat ini di planet Zodiak? Apakah di sana siang dan malam berjalan sama seperti di bumi? Apakah saat ini langit yang melingkupi planet Zodiak sama terangnya seperti

yang dilihat oleh Sasha sekarang? Atau malahan sudah gelap pekat menjelang malam?

Sasha hanya bisa berandai-andai, dia belum pernah sekalipun pergi ke planet itu, seolah-olah tempat itu terlarang untuknya. Tetapi, dari cerita keponakan-keponakan kecil yang lebih beruntung dari dirinya hingga mendapatkan akses ke sana, Sasha tahu bahwa di planet Zodijak, malam hari lebih panjang daripada siang harinya yang sangat pendek. Itu sebabnya mata Bangsa Zodijak berwarna kelam, karena mereka menyesuaikan fisik mereka sebagai makhluk nocturnal yang bergerak di kala gelap melingkupi. Mata Bangsa Zodijak sangat tajam, hampir bisa dikatakan mampu melihat menembus kegelapan dan sangat awas dengan kemampuan memindai yang mumpuni.

Membayangkan mata Bangsa Zodijak mau tak mau membawa kembali pikiran Sasha kepada Kaza. Sangat kecil kesempatan bagi Sasha di masa lampau untuk melihat Kaza tanpa memakai kamuflase lensa mata manusia di depannya. Ya, di masa lalu, Kaza sepertinya berusaha untuk tidak membuat Sasha yang masih kecil ketakutan sehingga hampir sepenuhnya Kaza menggunakan lensa mata manusia untuk menutupi mata kelamnya yang bagi Sasha saat itu terasa mengerikan.

Tetapi, Sasha tentu saja tidak kehabisan sumber untuk membayangkan Kaza dengan mata hitam kelamnya. Wajah Kaza sama dengan Kara dan saat ini, Kara sudah tidak pernah lagi menutupi mata kelamnya di depan Sasha.

Dipejamkannya mata, mencoba merefleksikan Kaza dengan tampilan Kara yang familiar baginya. Dahinya berkerut ketika menyadari bahwa meskipun wajah mereka sama, Kaza tampak

lebih merengut dengan dahi berkerut dan bibir menipis seolah kesal setiap saat.

Apa yang sedang dilakukan oleh Kaza saat ini? Apakah lelaki itu sedang menatap langit yang sama seperti yang dia tatap sekarang?

Sasha membuka mata, merasakan pipinya memerah ketika imajinasinya berkelana dengan sosok ideal Kaza dalam ingatannya. Tangannya bergerak, menyentuh pipinya sendiri untuk menenangkan diri. Terngiang di kepalanya pertanyaan kak Mischa kepadanya tadi.

Bagaimana sebenarnya perasaan Sasha kepada Kaza? Bahkan sampai detik inipun, Sasha tidak mampu mengejawantahkan apa yang berkecamuk di dalam benaknya. Dia benar-benar seperti sosok buta yang tak tahu arah, kebingungan dengan berbagai perasaan asing yang muncul di hatinya.

Sasha berbaring miring, meringkuk dan memeluk dirinya sendiri, sementara bibirnya mengucapkan sebuah nama yang menciptakan jurang kerinduan di dalam sana.

“Kaza,” bisiknya. Dan bibirnya bersukacita ketika nama itu meluncur di sana, membuatnya memutuskan untuk mengulang menyebut nama itu lagi dan lagi bagaikan merapal mantra.



Kaza....

Suara itu terdengar jelas, membuat Kaza mengerjapkan mata lebar. Seolah tersadar, Kaza memandang ke sekeliling, kebingungan.

Dia sedang berada di ruang pertemuan, menunggu saudara-saudaranya yang lain datang untuk seperti biasa membahas rancang strategi untuk memimpin bangsa ini ke depannya. Tetapi, didapatinya ruang pertemuan ini kosong tanpa satu sosok pun di dalamnya, membuat bibirnya berkerut penuh ironi.

Khar dan Sevgil yang saat ini bertugas di planet Zodiak memang terbiasa datang terlambat. Mereka biasanya sibuk di hanggar militer sebelum kemudian menghabiskan waktu bersama keluarga mereka sebelum menyempatkan diri untuk mencuri sedikit waktu di jam yang sama untuk berkumpul dan berdiskusi guna mendapatkan rancang strategis terbaik. Dan untuk Kara... lelaki itu juga saat ini pasti sedang sibuk dengan istri dan anaknya hingga terlambat datang ke ruang pertemuan.

Apakah karena dia satu-satunya lajang sehingga hanya dia yang seolah mempunyai banyak waktu untuk datang ke pertemuan ini tanpa terlambat?

Kaza melangkah ke jendela, sekali lagi membiarkan matanya mengamati perkembangan ibukota Planet Zodiak yang berkembang jauh sangat pesat dalam tujuh tahun terakhir ini. Suara yang memanggil namanya itu terdengar familiar dan jelas, membuat Kaza mengerutkan kening karena tiba-tiba jantungnya seolah berdenyut oleh rasa rindu yang teramat sangat.

Kaza....

Nama panggilan itu terdengar lagi, membuat Kaza tertegun. Sekarang dia tidak ragu-ragu lagi. Jelas dia tahu siapa yang memanggil namanya. Tangan Kaza bergerak menyentuh jendela di depannya. Saat ini dia berada di ratusan lantai dari permukaan tanah, dan bangunan-bangunan lain yang tertampil dari refleksi

kaca jendelanya memiliki tinggi yang sama menjulanginya. Tetapi, ketika Kaza berkonsentrasi, realita yang tampak di depan matanya mulai bergelombang, menyatu dalam lingkaran lingkaran yang memudahkan pemandangan di depannya hingga akhirnya muncul tampilan yang dia inginkan.

Sasha. Perempuan itu berbaring meringkuk, memanggil namanya berulang kali layaknya mantra.

Hati Kaza langung bergejolak hingga terasa penuh. Matanya mengerjap ketika pemandangan itu menghilang dari benaknya, memunculkan kembali pemandangan kota di depannya.

Kaza sudah terbiasa melakukan penyangkalan terhadap Sasha, hal itu dilakukannya untuk melindungi dirinya sendiri sekaligus melindungi Sasha yang waktu itu belum cukup umur. Tetapi, sekarang Kaza tahu bahwa tidak ada gunanya lagi melakukan penyangkalan. Kara jelas-jelas bilang bahwa Sasha sudah cukup umur untuknya, menandakan penantiannya yang menyiksa itu sudah hampir bertemu dengan ujungnya. Perempuan itu, meski saat ini diliputi kepolosan dan ketidaktahuan, tetapi jauh di dalam dirinya ada dorongan alami untuk merindukan Kaza.

Saatnya hampir tiba. Dua hari lagi saat ulang tahun Sasha yang ketujuh belas maka dia akan memiliki kesempatan untuk mengklaim haknya terhadap pasangan air suci yang telah memuatnya tersiksa tujuh tahun lamanya.

Sasha, belum cukupkah kau menyiksaku? Kaza bertanya dalam hati dengan pedih. Kenapa kau memanggil namaku seolah kau merindukanku?



“Aslan yang menyuruhmu?” Kaza meneguk minumannya ketika melihat Kara memasuki ruangan pertemuan itu. Dia tidak berbasa-basi, langsung bertanya.

Langkah Kara tertegun, matanya lalu menemukan saudara kembarnya yang menatapnya tajam menanti jawaban. Dengan senyum dikulum, Kara memilih untuk tidak langsung menjawab, dia melangkah memasuki ruang pertemuan yang didominasi oleh warna gelap itu sebelum kemudian membanting tubuhnya ke sofa yang tersedia.

“Menyuruh apa?” Kara malah balik bertanya, seolah mengulur waktu.

“Kau tahu apa,” Kaza menyipitkan mata seolah tidak sabar. “Kau diminta untuk menjemputku bukan? Kalian merencanakan pernikahan tepat di hari ulang tahun Sasha,” sambungnya dengan nada menuduh.

“Sebenarnya bukan hanya Aslan. Akrep, Yesil, bahkan Khar dan Sevgil memiliki pikiran yang sama. Kami semua ingin pernikahan ini segera dilakukan begitu Sasha sudah cukup umur. Dengan begitu, seluruh penyatuan pasangan air suci Zodiak bisa digenapkan dan mata air terakhir di kedua planet bisa aktif kembali,” Kara menatap Kaza dengan serius. “Menurutku tidak seharusnya kau menyangkal lagi, Kaza. Sasha diciptakan untukmu, dirinya adalah pasanganmu. Dan sekarang kau bisa mengklaim dirinya tanpa perlu didera rasa bersalah.”

“Aku tidak pernah merasa bersalah untuk mengklaimnya, hanya saja...” suara Kaza terhenti dengan nada frustrasi, tangannya bergerak untuk memijit pangkal hidungnya yang tiba-tiba saja terasa nyeri. Bagaimana dia mengatakannya pada Kara?

Kaza hanya tidak tahan dengan segala bentuk penolakan. Sudah sekian lama dirinya menunggu, dan mungkin tidak ada yang bisa membayangkan siksa yang dia rasakan selama tujuh tahun memendam hasrat ketika dia memutuskan setia pada pengantin yang belum siap untuk dipanen. Dia takut dirinya meledak dalam kemarahan ketika Sasha menolak dan ketakutan pada dirinya. Kaza hanya tidak mau pada akhirnya dia akan berakhir memaksakan kehendaknya pada Sasha dan menyakitinya.

Kara mengamati reaksi Kaza dan bahkan tanpa diungkapkan pun, dia bisa mengetahuinya. Bagaimanapun, Kaza adalah saudara kembarnya. Mereka sudah begitu dekat ketika berada di rahim ibu mereka. Ketika kelima saudara mereka yang lain dikandung dalam masing-masing kantong terpisahkan di perut ibu mereka, Kaza dan Kara berada dalam satu kantong tanpa pembatas, bersama-sama bahkan di detik pertama mereka diciptakan di dunia ini.

“Sasha tidak akan menolakmu jika itu yang kau takutkan,” Kara memberikan pendapat, memukul telak di tempat yang tepat.

Keheningan tercipta di ruangan itu ketika Kaza seolah berpikir keras sebelum mengambil keputusan. Ekspresinya tampak tegang, dengan geraham mengetat.

“Kapan kau akan pulang ke bumi?” tanyanya kemudian.

Ekspresi Kara langsung berubah rileks mendengar pertanyaan Kaza.

“Segera setelah kau siap. Yang pasti kita harus tiba di bumi sebelum Sasha berulang tahun.”

Kaza menganggukkan kepala. “Oke,” sambungnya lagi dengan mata terpejam.

Kaza mengerutkan kening. “Oke, apa?” tanyanya.

Mata kelam Kaza terbuka oleh kemarahan. “Oke, aku akan ke bumi bersamamu.”

Kara memiringkan kepala sedikit, mempelajari ekspresi saudara kembarnya. “Kalau kau pulang ke bumi, itu berarti kau akan melakukan pernikahan dan yang lain-lainnya di hari ulang tahun Sasha.”

“Aku akan melakukannya,” Kaza setengah menggeram, berucap sambil menggertakkan gigi.

Segera setelahnya, Kara beranjak dari duduk, seolah takut Kaza berubah pikiran.

“Aku akan mengabari yang lain dan menyiapkan semua,” ujarnya sebelum melangkah pergi meninggalkan ruangan.



7 : Beautiful Misery

Inevitable Encounter – Phase III : Encounter

Pesawat mereka mendekat dengan cepat, langsung memasuki area khusus yang telah disiapkan di hanggar pesawat raksasa yang ada di bagian samping Istana Zodijak.

Kaza melompati tangga pesawat dan menjejakkan kakinya di bumi. Indra penciumanya langsung membaui aroma familiar dari tetes air yang terkandung di udara yang dia hirup. Air yang ada di planet bumi memiliki susunan zat yang bisa dibilang sama persis dengan kandungan air di Planet Zodijak. Karena itulah menghirup udara yang mengandung uap air di bumi hampir terasa seperti pulang ke kampung halamannya.

Sudah sejak beberapa tahun Kaza mengunjungi kembali planet Bumi. Dahulu, di beberapa kesempatan, ketika dia terpaksa mengunjungi bumi untuk melakukan tugasnya, Kaza selalu berusaha supaya tidak bertemu dengan Sasha. Dan dia berhasil menghindari pertemuan dengan Sasha dalam kurun waktu

tersebut, hanya satu kali terjadi insiden ketika Sasha menyeruak masuk ke dalam ruang pertemuan dan mendapati Kaza ada di sana. Dan saat ini, Kaza tidak bisa berbangga diri dengan caranya menghadapi Sasha, dia memperlakukan Sasha seperti wabah penyakit menjijikkan hingga membuat Sasha buru-buru melangkah pergi meninggalkannya karena tidak tahan diperlakukan seperti itu.

Membayangkan saat ini dirinya menginjakkan kaki di planet sama tempat pasangan air sucinya berada membuat seluruh tubuh Kaza seolah dipenuhi oleh energi tak kasat mata yang kontradiktif. Dia seolah ingin melarikan diri dan pergi, tetapi bersamaan dengan itu dirinya juga ingin tinggal dan bersemangat untuk melihat apa yang mungkin terjadi nanti.

“Kau akan langsung menemuinya?” Sevgil yang turut pulang bersama saudara-saudaranya yang lain untuk menghadiri upacara besar pernikahan Kaza langsung berucap di belakangnya.

Kaza melirik ke arah pesawat Sevgil yang menyusul mendarat di belakang mereka, di sana, keluarga dan anak-anak Sevgil sedang dibantu turun oleh anak buah Sevgil, dari ekspresi mereka, semuanya tampak antusias dan senang bisa mengunjungi kembali Planet Bumi.

Sejak pernikahan antara para pemimpin Bangsa Zodiak dan para pasangan air suci mereka yang bercangkang manusia tetapi memiliki genetik Zodiak yang disesuaikan dengan masing-masing pemimpin Bangsa Zodiak, Planet Bumi jadi memiliki keterikatan yang erat dengan Planet Zodiak, baik secara fungsi maupun mendapatkan tempat tersendiri di hati mereka. Planet ini bukan lagi daerah jajahan yang bisa disedot sumber airnya dengan

semena-mena demi kepentingan mereka. Planet Bumi menjadi begitu berharga di mata mereka, dan Kaza tahu, seperti halnya dirinya, saudara-saudaranya ingin menjaga supaya Planet Bumi, tempat istri-istri mereka berasal bisa terjaga sempurna dan berkembang kembali dengan baik, sama seperti perkembangan pesat Planet Zodiak yang merupakan kampung halaman mereka.

“Tidak aku akan memberi waktu untuk diriku supaya siap,” Kaza menjawab pertanyaan Sevgil dengan tenang, “Larisha memanggilmu,” Kaza mengangkat alis ketika menatap ke arah istri Sevgil yang memanggil suaminya dengan suara lembut. Larisha sedang mengandung anak kelimanya dan tampaknya dia hendak menyerahkan bayi di tangannya ke gendongan Sevgil.

Sevgil menolehkan kepala, dan begitu mengetahui bahwa istrinya membutuhkan bantuan, lelaki itu seolah hendak terbang menghampiri istrinya.

“Sebaiknya kau berhenti,” Kaza tiba-tiba berseru, membuat Sevgil menolehkan kepala dan menatap Kaza tidak mengerti. “Berhenti menghamili istrimu, dia sudah cukup kepayahan melahirkan hampir setiap tahun sekali dan mengurus empat bayi ditambah satu lagi yang akan datang,” sambung Kaza dengan suara keras.

Sevgil mendengus ke arah saudaranya, sementara pipi Larisha di belakang sana tampak memerah dalam senyum dan sipu malu. Rupanya kata-kata Kaza terdengar sampai ke telinganya.

Mata Kaza sempat mengawasi bagaimana Sevgil bergegas menghampiri istrinya dan mengambil bayi mereka dari tangan Larisha, tangan Sevgil yang kaku dan kuat tampak berubah

menjadi lembut ketika menimang anak laki-laki yang tengah tertidur lelap itu, penampilannya yang kuat sebagai seorang petarung tampak begitu kontras dengan kelembutannya memperlakukan keluarganya.

Apakah dia nanti akan menjadi seperti Sevgil setelah menikahi Sasha nanti? Bayangan tubuh Sasha dengan perut membesar karena mengandung bayinya tiba-tiba memenuhi pikiran Kaza, membuatnya harus menggelengkan kepala untuk mengusir pikiran berbahaya itu dari sana.



Sasha mendengarnya dari percakapan Mischa dan Aslan tadi pagi. Hari ini, Kaza beserta saudara-saudaranya yang lain akan datang ke bumi. Terutama Kaza, setelah sekian lama, lelaki itu akhirnya memutuskan datang ke bumi dan bukannya langsung kembali seperti kunjungan singkatnya di masa lampau, lelaki itu akan tinggal sedikit lebih lama.

Mereka tidak mengatakan bahwa Kaza akan tinggal lebih lama, tetapi otak Sasha yang cerdas langsung bisa menyimpulkan sendiri ketika dia mendengar Aslan memerintahkan anak buahnya untuk membersihkan area milik Kaza di sayap istana dan menyiapkannya dengan baik supaya bisa ditinggali kembali oleh Kaza. Kalau Kaza hanya datang dan pergi dalam waktu singkat, mereka tidak akan menyiapkan tempat tinggal Kaza untuk ditinggali, bukan?

Degup penuh harapan muncul di dalam hati Sasha, tetapi dia berusaha menekannya sekuat mungkin. Memang menyedihkan, tetapi menyangkut Kaza, Sasha sudah berlatih untuk membunuh harapannya. Setelah sikap benci yang ditunjukkan Kaza

kepadanya terakhir kali mereka bertemu, Sasha belajar untuk tidak mengharapkan apapun dari Kaza, setitikpun tidak.

Meskipun begitu, Sasha tidak bisa membunuh perasaan dalam yang seolah membentuk jiwanya hingga bertumbuh seperti sekarang. Seolah sudah terpatri dan ditetapkan untuknya, Kaza akan selalu menjadi makhluk yang terpenting di dalam jiwanya, dan tetap akan seperti itu. Meskipun dia tahu bahwa Kaza mungkin tidak merasakan hal yang sama dengannya. Lelaki itu memperlakukannya seperti sampah dan meninggalkan bumi untuk tinggal di Planet Zodiak bahkan tanpa repot-repot mengucapkan salam perpisahan kepadanya. Dan Kaza juga tidak pernah mengunjunginya lagi setelahnya.

Kau tidak akan memperlakukan orang yang penting bagimu seperti itu, bukan?

BUKUNE

Dengan pertanyaan ironis yang tidak perlu dijawab itu saja, Sasha sudah tahu bahwa dirinya tidak penting bagi Kaza. Kalau begitu, masihkan ikatan antara pemimpin Zodiak dan pasangan air sucinya melingkupi mereka berdua? Sasha melihat sendiri bagaimana saudari-saudarinya berbahagia dan menjalani hidup dalam senyuman bersama pasangan mereka masing-masing, tetapi Sasha bahkan tidak bisa menempatkan itu semua dalam hubungannya dengan Kaza.

Sepertinya, entah bagaimana caranya, ikatan tak kasat mata yang terjalin sesuai suratan takdir antara dirinya dengan Kaza, telah terputuskan oleh waktu dan tak mungkin tersambung kembali.



“Sasha,” suara Mischa terdengar serius ketika memanggil Sasha di depan pintu kamar. Dan Sasha mengenali nada suara itu, jika Mischa berbicara dengan nada seperti itu, berarti kakaknya itu akan membicarakan sesuatu yang mungkin tidak menyenangkan bagi Sasha, tetapi harus diterimanya.

Sasha menghela napas panjang, dia berusaha mengusap air mata yang hampir bergulir dari sudut matanya karena dipenuhi oleh pikiran yang menyakiti dirinya tadi. Segera Sasha melangkah ke pintu, sebelumnya disempatkannya dirinya untuk menoleh ke cermin, memastikan bahwa matanya tidak sembab. Setelah itu, barulah dia membuka pintu kamarnya dan menatap Mischa yang tengah berdiri menunggu di sana. Mata tajam kakaknya itu yang sama persis dengan dirinya mengawasinya tajam, seolah menembus kedalaman hatinya. Sasha tahu percuma saja menyembunyikan air matanya dengan sikap ceria, kak Mischanya memiliki intuisi yang tajam hingga Sasha kadang-kadang menduga bahwa kakaknya itu bisa membaca pikirannya.

Mata Mischa tampak melembut setelah memindai wajah Sasha, senyum keibuan terukir di bibirnya. “Ada yang ingin kubicarakan, kau mau turun ke ruang utama?” tanyanya perlahan. Ketika Sasha menganggukkan kepala, Mischa langsung membalikkan badan, melangkah menuruni tangga untuk memimpin langkah. Beberapa saat kemudian Mischa menolehkan kepala kembali dan mengedipkan sebelah matanya ke arah Sasha dengan penuh pengertian. “Aku membuat dua cangkir cokelat panas, cokelat sangat baik untuk menenangkan hati yang gundah,” ujarinya lembut.



Aslan benar-benar serius ketika mempersiapkan Kara untuk kembali tinggal di bumi. Ketika Kaza melangkah kembali ke area miliknya, seluruh tempat tinggalnya telah dipersiapkan untuk ditinggali dengan seksama sampai dengan titik terkecil tanpa terlewatkan, hingga areanya yang berada di dalam Istana Zodiak itu hampir-hampir terlihat tidak pernah ditinggalkan kosong selama bertahun-tahun lamanya.

Para pelayan telah mempersiapkan pakaiannya dan Kaza bergegas melangkah ke kamar dan langsung menuju ruang mandi untuk membersihkan diri.

Tubuh telanjangnya yang berotot dan kuat melangkah masuk ke bawah pancuran mandi, tangannya bergerak menyentuh beberapa tombol otomatis yang langsung mengalirkan air dingin ke seluruh tubuhnya. Mata Kaza terpejam ketika semburan air itu mengenai wajahnya dan tangannya bergerak menyentuh air itu di telapaknya. Kaza sungguh menikmati sensasi yang telah lama tidak pernah dirasakannya, diliputi dengan air dari Planet Bumi.

Kaza menghabiskan waktu beberapa lama untuk mandi dan membersihkan diri. Setelahnya dia keluar dari ruang mandi dan mendapati bahwa para pelayan sudah menyiapkan pakaiannya. Bergegas Kaza mengenakan pakaian berwarna hitam itu, lalu berdiri diam dan menatap seluruh penjuru ruangan dengan pakaian lengkap.

Dorongan primitif tubuhnya seolah-olah berteriak dengan kencang menggaung di dalam rongga kepalanya, menyerukan keinginan tak tertahankan untuk bertemu dengan pasangan air sucinya yang dia tahu berada di tempat tak jauh dari dirinya.

Kaza sebenarnya ingin menunggu sampai dengan perayaan ulang tahun Sasha untuk menemui perempuan itu dan mengambil kesempatan meminta maaf atas perlakuan kejamnya di masa lampau kepada Sasha, sekaligus menjelaskan seluruh alasannya. Dia tahu kalau dia menjelaskan dengan jujur, Sasha akan mengerti. Setelah itu seluruh rencana langsung tergambar di matanya. Ketika Sasha memaafkannya dia akan langsung menawarkan pernikahan, sebuah kontrak seumur hidup lelaki Zodiak untuk mengklaim kepemilikannya terhadap perempuan yang memang diciptakan untuk menjadi pasangannya.

Sesuai dengan imajinasinya, seharusnya semua berjalan dengan lancar dan mudah. Kaza hanya harus bersabar menunggu waktu yang tepat.

Sayangnya, dorongan di dalam jiwanya terlalu agresif hingga membunuh kesempatannya untuk bersabar. Mereka semua berteriak-teriak dengan putus asa, menyerukan kembali keinginan untuk segera menemui pengantinnya.

Beberapa lama dihabiskan oleh Kaza untuk mondar-mandir di dalam kamarnya dengan rambut basah. Berusaha menenangkan dan menyabarkan diri supaya dirinya bersikap dewasa dan bertindak sesuai rencana. Tetapi, akhirnya Kaza tidak tahan lagi, lelaki itu mendecakkan lidah ketika langkah kakinya bergerak seolah menerbangkan fisiknya untuk memacu kecepatan menuju area milik Aslan di istana itu, tempat Kaza tahu bahwa Sasha berada di sana.



Sasha menerima coklat panas itu dari tangan Mischa, kedua telapak mungilnya menangkap cangkir berwarna gelap yang

mengepulkan uap panas di sana, bibirnya tanpa sadar menghembus cokelat tersebut untuk menurunkan suhunya, sebelum kemudian menghirup cairan kental beraroma nikmat yang telah berubah menjadi hangat membalur lidahnya dan membuat indra perasanya bernyanyi kegirangan.

Beberapa waktu dihabiskan Sasha dengan meneguk besar-besar cairan cokelat hangat itu, setelahnya dia mengangkat kepala dan menyadari bahwa kak Mischanya sedang mengamati dirinya.

Sasha menyeringai, memberikan senyuman lebar ke arah Mischa. Kakaknya benar, cokelat panas dengan rasa yang nikmat telah berhasil menyembuhkan hatinya yang gundah gulana.

“Enak sekali, kak. Terima kasih,” bisik Sasha perlahan sambil menangkupkan kedua tangannya ke cangkir yang hampir habis isinya tersebut. Ketika Mischa belum juga berkata-kata, Sasha mengerutkan kening.

“Kak Mischa ingin bicara tentang apa?” tanyanya kemudian.

Sejenak keheningan tercipta di antara mereka ketika Mischa memilih tidak langsung berkata. Perempuan itu mengambil cangkir cokelat miliknya lalu meniup sebelum kemudian meneguk minuman nikmat itu sama seperti yang dilakukan oleh Sasha.

Mischa lalu meletakkan cangkir minumannya kembali di meja, membawa punggungnya bersandar di sofa besar sambil bersedekap sementara mata indahinya membalas tatapan mata Sasha yang menunggu.

“Besok adalah hari ulang tahunmu yang ketujuh belas. Itu berarti kau telah melewati garis umur dimana kau melangkah

pada kedewasaan, baik pada garis umur Bangsa Zodijak maupun garis umur Bangsa manusia.” Mischa memulai percakapan itu.

Sasha menganggukkan kepala, lalu setelah mengamati Mischa dan menyadari bahwa penampilan kakaknya itu sama sekali tidak berubah bahkan setelah tujuh tahun berlalu sejak perang besar itu berakhir, Sasha langsung menyuarakan pertanyaan di dalam benaknya.

“Kak Mischa dan saudari-saudari kita tidak bertambah tua sejak tujuh tahun yang lalu,” perkataan Sasha merupakan suatu kenyataan. “Tetapi, kenapa aku bertambah usia? Aku yang sekarang bertumbuh dengan sangat berbeda dengan aku yang sepuluh tahun, tujuh tahun yang lampau. Kenapa waktu kalian seolah berhenti sementara waktuku berjalan normal seperti manusia pada umumnya?” tanyanya polos.

Mischa tersenyum mendengar pertanyaan Sasha.

“Kau pasti tahu bahwa menyangkut usia, para makhluk Zodijak memiliki kemampuan regenerasi sel yang sangat hebat, itu membuat tubuh mereka sangat lambat menua, dan mereka juga memiliki umur yang sangat panjang.” Mischa menatap Sasha hati-hati untuk memastikan Sasha mendengarkan perkataannya. “Ketika kami menikahi para pemimpin Zodijak yang telah diciptakan untuk menjadi pasangan kami, maka secara otomatis kami saling menyembuhkan dan mengambil yang terbaik dari diri kami masing-masing untuk diberikan kepada pasangan kami. Aslan sebagai pasanganku memberiku kemampuan regenerasi sel yang sangat hebat, sementara aku memberikan kemampuan penyembuhan yang dibutuhkan oleh Aslan. Itu baru satu hal, sementara banyak hal-hal ajaib lainnya yang kami saling beri dan

terima dengan pernikahan ini. Kau tentu tahu bahwa aku dulu menderita penyakit *autoimun* yang sangat parah, bukan?” Mischa bertanya kepada Sasha.

Sasha menganggukkan kepala. Tentu saja dia ingat, meskipun saat itu dia baru berusia kurang dari sepuluh tahun, tetapi masih jelas di dalam kepalanya masa-masa perjuangannya sebagai kaum penyelinap bersama kak Mischa yang selalu menjaganya. Pada masa itu, adakalanya penyakit itu menyerang kakaknya tanpa ampun, membuat kak Mischa harus menahan sakit dalam diam dan kadang hampir tidak bisa bergerak tapi memaksakan dirinya setengah mati.

Dan apa yang dikatakan oleh kakaknya itu ada benarnya juga. Sejak kak Mischa bertemu dengan Aslan dan menjalin kontrak pernikahan, Sasha tidak pernah melihat kakaknya kesakitan lagi.

“Itu adalah salah satu contohnya. Pernikahan di antara kami menyembuhkan diriku, juga meregenerasikan sel-sel tubuhku sehingga tubuhku menjadi mirip dengan tubuh Bangsa Zodijak, mampu meregenerasikan sel-sel tubuh, menyembuhkan diri dan membuatku lambat menua, itu juga terjadi pada saudari-saudari kita yang lain, kau tentu menyadari bukan bahwa Natasha, Kesha, Melisha, Talisha, dan juga Larisha, usia mereka semua seolah berhenti tepat dimana mereka mengikat janji dengan pasangan lelaki Zodijak mereka.”

Sasha mengangguk mendengar penjelasan yang tak terbantahkan itu, sementara dahinya mulai berkerut menebak-nebak kemana arah pembicaraan ini.

Mischa mengawasi wajah Sasha kembali sebelum kemudian melanjutkan.

“Usiamu sudah tujuh belas tahun, dan kami semua sudah membicarakannya. Kami merasa ini adalah usia yang tepat bagimu.”

“Usia yang tepat untuk apa?” tanya Sasha bingung.

“Kau pasti sudah mendengar bahwa Kaza datang kembali ke bumi, bukan?” tiba-tiba Mischa mengalihkan pembicaraan dengan menyebut Kaza yang langsung membuat mendung kembali menggayuti jiwanya. Sambil menggigit bibir, Sasha menganggukkan kepala untuk menjawab pertanyaan Mischa.

“Kau tahu tujuan Kaza datang kembali ke bumi?” Mischa bertanya kembali dengan nada menelisik.

Sasha mengangguk lagi, kali ini memutuskan untuk menjawab. “Untuk... untuk merayakan ulang tahunku?”

Kali ini Mischa yang menganggukkan kepalanya. “Itu salah satu alasannya, tetapi, ada satu alasan yang lebih penting,” Mischa menghentikan kata-katanya sejenak sebelum kemudian menyambung kembali dengan nada hati-hati. “Kaza datang kemari, tepat di ulang tahunmu ke tujuh belas untuk menggenapkan kembali takdir yang tersisa. Dia datang untuk mengklaimmu sebagai miliknya, dia datang untuk menikahimu.”



8 : Rigid Provision

Inevitable Encounter – Phase III : Encounter

“Aku tidak mau menikah dengan Kaza!”

Suara teriakan itu menggema memenuhi ruangan, membuat Kaza yang saat itu berdiri di ambang pintu tanpa suara langsung tertegun. Mata kelamnya langsung mengamati situasi, di sana ada Mischa yang duduk dengan tenang, sementara Sasha.... Itukah Sasha? Anak itu.... Ah, bukan, perempuan itu sekarang sedang berdiri dengan napas terengah dan tangan terkepal menahan emosi ketika meneriakkan penolakannya.

Seharusnya kata-kata penolakan itu memukul Kaza, tetapi dia terlalu terpesona dengan pemandangan di depannya hingga melupakan semua yang ditangkap oleh indra pendengarannya sebelumnya.

Sasha di usianya yang hampir tujuh belas tahun benar-benar tampak berbeda dengan dirinya yang masih kanak-kanak di mata Kaza pada masa lampau. Tinggi badannya bertambah, tubuhnya semakin berisi dengan lekuk sempurna ditempat-tempat yang pas, rambutnya juga bertambah panjang sementara pipinya yang dulu

montok menggemaskan menjadi tirus, membingkai seraut wajah cantik yang langsung membuat diri Kaza berdesir oleh rasa ingin memiliki.

Sasha bilang tidak mau menikah dengannya? Kaza menipiskan bibir dengan ironi. Perempuan itu tidak tahu bahwa dia tidak bisa menolak.

“Sasha,” Mischa tampak masih duduk dengan tenang, tahu bahwa sikap emosional Sasha hanya bisa ditangani dengan kesabaran. “Kau tentu tahu bahwa Kaza adalah pasangan air sucimu, bagaimanapun kau menolak, kau tidak akan bisa melawannya,” Mischa memberikan senyum penuh ironi. “Percayalah, aku sudah pernah merasakannya.”

Sasha membuka mulut untuk membantah. Bagaimanapun juga, dia tidak ingin dianggap sebagai barang. Memangnya Kaza bisa seenaknya memperlakukannya seperti sampah ketika dia tidak memerlukan Sasha, membuangnya tanpa perasaan, lalu ketika dianggapnya Sasha bisa memenuhi kebutuhannya, dia akan memungut Sasha dengan mudah tanpa penolakan?

Jauh di dalam benak Sasha, Kaza akan selalu menjadi yang terpenting baginya, posisi Kaza tetap tidak tergoyahkan di sana. Tetapi, menganggap seseorang itu penting bukan berarti dia akan membiarkan dirinya ditindas dan direndahkan oleh orang tersebut, bukan? Jika saat ini Sasha terus membiarkan Kaza merendharkannya, lelaki itu tidak akan pernah menganggap Sasha sebagai sesuatu yang berharga.

Bibir Sasha membuka, hendak melontarkan apa yang berkecamuk di dalam benaknya, hendak meneriakkan protesnya, tetapi entah kenapa, dia merasakan sesuatu yang berbeda. Seolah

dirinya sedang diawasi predator yang sedang menilai apakah mangsanya cukup menarik untuk disantap. Bulu kuduk Sasha berdiri dan insting berlindungnya memaksa matanya untuk menuju ke satu titik, dan matanya langsung bertemu dengan mata legam kelam yang saat itu menatapnya tajam.

Kaza?

Mulut Sasha ternganga tanpa bisa ditahan, keterkejutan yang amat sangat memenuhi dirinya hingga membuatnya membeku kaku tidak bisa berbuat apa-apa. Kenapa Kaza ada di sini? Lelaki itu mungkin sudah sampai di Planet Bumi beberapa waktu lalu, tetapi Sasha sungguh tidak mengira bahwa Kaza akan langsung datang ke tempat ini.

Meskipun bertahun lama tak berjumpa, penampilan Kaza tetaplah tidak berubah, lelaki itu tidak menua. Kaza tetap sama seperti sosok yang ada dalam kenangan Mischa

Apakah lelaki itu datang untuk menemuinya? Kerlip bintang kebahagiaan beriap gemerlap hendak menjadi terang di dalam hati Sasha, tetapi dengan tegas Sasha langsung mematikan kerlip itu, membunuh harapan di dalam jiwanya yang belum sempat berkembang. Sasha mengingatkan dirinya dengan tegas bahwa dia harus selalu sadar kalau di mata Kaza, dirinya hanya sebetulnya komoditas dan kewajiban yang harus dipenuhi.

Kaza bersandar di dinding, membalas tatapan terkejut Sasha dengan tatapan tajam, matanya menelusuri seluruh diri Sasha tanpa ditutup-tutupi, seolah memberikan penilaian. Tidak ada senyum di bibirnya dan Kaza masih bersikap kaku tak bersahabat seperti yang terakhir kali diingat oleh Sasha. Lelaki itu memilih

tidak bergerak beberapa lama, membuat Sasha juga terpaku di sana.

Mischa yang melihat keanehan sikap Sasha akhirnya menolehkan kepala untuk mengikuti pandangan Sasha. Alisnya terangkat ketika melihat kehadiran Kaza di sana, bertanya-tanya sejak kapan lelaki itu berdiri tanpa suara dan mencuri dengar percakapan mereka.

“Kau sudah ada di sini?” Mischa menyapa dengan suara datar, membuat Kaza menegakkan punggung dan menganggukkan kepala, mata lelaki itu masih terpaku ke arah Sasha, entah kenapa mengirimkan sinyal menusuk yang membuat Sasha tidak nyaman.

“Aku hanya ingin berkunjung untuk menyapa sebentar dan memberitahukan kedatanganku di sini.” Kaza berucap tenang.

Mischa mengangkat alis. “Kau ingin berbicara dengan Sasha empat mata? Aku akan meninggalkan kalian jika begitu,” sambil berucap, Mischa beranjak dari duduknya hendak pergi.

Seketika itu juga Sasha merasa panik, tangannya bergerak, hendak meraih gaun Mischa dan mencegah kakaknya itu pergi. Tetapi, sebelum sempat Sasha berucap sesuatu, Kaza yang bersuara.

“Tidak Mischa,” Kaza berucap lambat-lambat dengan nada penuh arti. “Kurasa tidak bijaksana meninggalkan Sasha sendirian bersamaku... untuk saat ini,” mata Kaza mengirimkan sinyal tak terucap yang langsung bisa dibaca oleh Mischa. Lalu sebelum Mischa sempat memberikan reaksi, Kaza tiba-tiba menunduk dengan gerakan seolah memberi hormat.

“Kalau begitu, aku tidak akan mengganggu lebih lama lagi.” Sudut mata Kaza hanya melirik sedikit ke arah Sasha, lalu tanpa kata Kaza membalikkan tubuh dan meninggalkan area itu.

Mischa sendiri beralih mengamati mata Sasha yang masih membeku di sana, menatap ke arah punggung Kaza sampai lelaki itu menghilang di ujung lorong. Ada kesedihan di sana, sebuah kesedihan dalam akibat penolakan tak terucap.

“Aku... kurasa aku akan kembali ke kamar,” Sasha mulai mengusap matanya yang berkaca, menatap minta maaf ke arah Mischa.

“Beristirahatlah,” Mischa menganggukkan kepala, merasakan empati yang mendalam pada adiknya.

Segera setelah mendapat izin, Sasha langsung berbalik, setengah berlari ke kamarnya.

Ditinggalkan sendirian membuat Mischa merenung. Setelahnya dia menghela napas panjang dan menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa. Kaza dan Sasha sama-sama keras kepala, keduanya berlutat pada penolakan. Tetapi, bagaimanapun juga, entah seperti apa jalannya, Mischa yakin bahwa keduanya akan menemukan jalan untuk bersatu, sebagaimana sudah tertulis dalam takdir yang mengikat seluruh lelaki Zodijak dengan pasangan air sucinya.



Kaza tahu jika dia tidak segera pergi, insting buasnya yang akan mengambil alih. Dahulu, usia dan ketidaksiapan fisik Sasha menjadi penahannya yang paling kuat, satu-satunya segel terampuh yang mencegahnya lepas kendali. Tetapi, di matanya

tadi, Mischa yang sudah mencapai umur sebagai perempuan dewasa begitu menggoda, apalagi dengan kenyataan bahwa Kaza tidak perlu menahan diri lagi. Perempuan itu bisa dipanen kapanpun Kaza menginginkannya.

Besok adalah hari ulang tahun Sasha. Tidak ada jalan lain. Kalau dia tidak mau mati konyol karena menahan nafsu, besok dia harus sudah mengikat Sasha dalam pernikahan.

Tetapi, perempuan itu menolaknya. Kaza tidak tahu apa yang mengubah Sasha ketika dia meninggalkannya bertahun lamanya, tetapi Sasha yang dilihatnya tadi bukanlah Sasha kecil yang memuja dan selalu mengekornya kemanapun dirinya pergi. Itu adalah Sasha yang sudah dewasa, dan perempuan itu memandangnya dengan luka, sebuah luka perih yang berujung pada penolakan.

BUKUNE

“Apa yang kau lakukan di sini?”

Suara tegas yang khas menyapa dari depan Kaza yang berjalan dengan mata menerawang. Mata Kaza mengerjap dan dirinya langsung memfokuskan pandangan hingga bertatapan langsung dengan mata kelam milik Aslan yang balas menatapnya tajam.

Langkah Kaza terhenti. “Aku datang untuk melihat Sasha,”

“Apakah itu bijaksana?” Aslan bertanya lagi melemparkan ketidaksetujuan dari matanya.

Kaza menggelengkan kepala, mengakui kesalahannya. “Itu tidak bijaksana. Karena itulah aku segera menyingkir dari sana.”

Aslan mempelajari ekspresi Kaza, bibirnya lalu menyeringai penuh arti. “Apakah Sasha menolakmu?” tebakan itu tepat menohok ke dalam jantung dan melukai Kaza tanpa ampun.

Bibir Kaza menipis dan matanya berkilat tajam ketika membalas. “Kalaupun iya, tidak menjadi masalah. Bukankah istrimu dulu juga menolakmu habis-habisan bahkan setelah kalian menikah?”

Tidak ada bantahan dari Aslan, wajah keras lelaki itu malahan melunak mendengar istrinya diikutkan dalam pembicaraan mereka. “Ya. Mischa menolak sekuat tenaga,” mata Aslan berbinar ketika menjawab. “Tetapi, kau perlu tahu, bahwa kekuatan yang mengikat antara lelaki Zodiak dan pasangan air sucinya sangatlah kuat. Tidak ada yang bisa melawannya, kau tentu sudah melihat sendiri apa yang terjadi pada kami, saudara-saudaramu.”

Kaza menghembuskan napas frustrasi. “Aku tahu bahwa para perempuan air suci itu semuanya keras kepala. Aku hanya tidak menduga bahwa Sasha akan bertumbuh menjadi sosok yang sama keras kepalanya.”

“Kau pantas mendapatkan penolakan dari Sasha,” Aslan menyipitkan mata dan melemparkan cibiran. “Kau lari terbirit-birit meninggalkannya karena tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol dirimu.”

Kali ini giliran Kaza yang tidak membantah. Pria itu hanya bisa menganggukkan kepala. Wajahnya tertunduk seolah kalah.

Aslan terdiam, mengawasi Kaza dan tampak berpikir, lalu lelaki itu menganggukkan kepala sedikit.

“Bersabarlah. Esok dia akan menjadi milikmu,” ucapnya dengan nada arogan, lalu melangkah pergi meninggalkan Kaza sendirian.



Hari telah gelap ketika Sasha memutuskan untuk keluar dari area Aslan hendak menuju area Kara berada. Mereka bilang, seluruh pemimpin Zodijak bersaudara telah berkumpul di dalam istana ini yang merupakan sesuatu yang jarang terjadi. Sejak masa perdamaian, ketujuh pemimpin Zodijak selalu membagi tugas antara yang memimpin di Planet Zodijak maupun yang memimpin di Planet Bumi. Meskipun, bisa dipastikan bahwa Aslan yang lebih banyak berada di bumi sedangkan Akrep yang lebih banyak berada di Planet Zodijak.

Langkah Sasha sedikit tertahan ketika benaknya berpikir keras, menduga-duga akan alasan kenapa ketujuh pemimpin Zodijak memutuskan untuk berkumpul di Bumi. Ini sudah tentu bukan hanya karena perayaan ulang tahunnya, ini pasti karena mereka merencanakan pernikahan Kaza dan Sasha di hari yang sama.

Tangan Sasha mengepal hingga kuku jemarinya menyakiti telapak tangannya. Bagaimana mungkin mereka semua merencanakan pernikahan tanpa meminta persetujuannya? Dan tentang Kaza, apakah laki-laki itu setuju dengan hal ini? Selama bertahun-tahun Kaza telah menolak Sasha, membuangnya bagai sampah dan meninggalkannya tanpa perasaan. Bukankah jika rencana pernikahan ini dipaparkan, Kazalah yang seharusnya menolak paling keras?

Tetapi dari perkataan Kak Mischa tadi, sepertinya Kaza sama sekali tidak melakukan perlawanan atas pernikahan ini. Kenapa? Sasha tahu pasti bahwa hal itu bukan karena Kaza menginginkannya. Mungkinkah Kaza melakukan ini semua untuk menggenapi untaian takdir dimana ketujuh pemimpin Zodiak sudah seharusnya menikahi pasangan air sucinya tanpa kecuali?

Sasha tahu pasti bahwa setiap terjadi perkawinan antara para pemimpin Zodiak dengan pasangan air sucinya, akan selalu muncul sumber mata air melimpah baik di Planet Bumi maupun Planet Zodiak. Sumber mata air itu mengandung kekuatan besar, yang memberikan kehidupan bagi makhluk-makhluk yang beruntung bisa meminumnya. Dan sampai dengan saat ini, baru ada enam sumber mata air, masing-masing di Planet Bumi dan di Planet Zodiak.

Apakah tujuan dari pernikahan ini semata-mata demi menggenapi jumlah mata air suci yang dibutuhkan untuk mempertahankan kedua planet?

Hati Sasha entah kenapa terasa sedih. Jauh di dalam lubuk hatinya, Kaza selalu menjadi yang nomor satu. Tetapi, jikalau dia harus menikahi Kaza, Sasha berharap itu semua dilakukan atas kehendak Kaza sendiri, karena Kaza memang menginginkannya.

Seorang penjaga yang membukakan gerbang area milik Kara membuat Sasha terlepas dari lamunan. Dia menegakkan kepala dan mengehela napas panjang. Sasha harus berhenti menggayuti pikirannya dengan hal-hal menyedihkan. Apa yang terjadi esok, biarlah terjadi, dia akan menghadapinya nanti dengan segenap kekuatannya. Tetapi, saat ini dia sengaja mengunjungi area milik

Kara untuk menemui Rhea, demi mencari penghiburan untuk hatinya.

Membayangkan Rhea kecil yang lucu yang akan langsung menghambur ke pelukannya karena rindu membuat kerlip ceria muncul perlahan-lahan di hati Sasha yang sendu. Senyum tipis muncul di bibirnya ketika hendak membuka pintu area ruang utama milik Kara. Sayup di dengarnya dari balik pintu suara tawa Rhea, membuat Sasha tak sabar ingin bertemu. Perlahan dibukanya pintu dan disiapkannya senyuman yang paling ceria.

Ada Rhea di sana dan juga kakaknya Natasha yang tengah hamil besar. Natasha duduk di atas sofa sedang menyisir rambut panjang Rhea untuk dijalin menjadi ikatan cantik di belakang kepalanya. Sementara itu, terlihat Kara tengah duduk di sisi sofa yang lain dan tersenyum menatap istri serta anak perempuannya. Pemandangan itu menghangatkan hati sampai kemudian Sasha menyadari ada sosok lain di tempat itu yang sedang menatapnya tajam begitu dirinya membuka pintu.

Senyum Sasha membeku di udara ketika dia sadar bahwa ada Kaza di ruangan itu. Dalam hatinya langsung mengeluh dan mengutuk keadaan. *Kenapa mereka seolah terus berpapasan satu sama lain?*



Keheningan membentang sejenak di ruangan itu menciptakan nuansa canggung samar ketika semua orang menyadari kedatangan Sasha yang tidak disangka-sangka. Hanya Rhea yang tampak tetap tidak terpengaruh. Begitu mata lebarnya menatap ke arah Sasha, senyumnya langsung merekah dan anak

itu berdiri begitu saja tanpa memmedulikan ibunya yang sedang mengatur rambutnya.

“Kak Sasha!” Rhea menghambur ke pelukan Sasha dengan senang. “Aku merindukanmu!” serunya setengah berteriak. Karena usia Sasha dengan Rhea hanya berselisih sepuluh tahun, Rhea tidak mau memanggil Sasha dengan sebutan tante, dia lebih senang memanggil Sasha sebagai kakaknya.

Hati Sasha melembut. Dia tersenyum dan membalas pelukan Rhea erat-erat. Melihat Rhea saat ini mengingatkannya akan dirinya di masa kecil, selalu riang, tersenyum lebar dan tulus menyayangi semua orang yang ada di sekitarnya. Sampai Kaza merenggut keceriaan itu dengan membuangnya bagaikan benda tanpa harga.

“Lihat! Lihat siapa yang datang ke bumi bersama ayah! Apakah Kak Sasha pernah bertemu dengannya?” Rhea melepas pelukannya, lalu menggandeng lengan Sasha, setengah menyeretnya ke tengah ruangan sementara sebelah tangannya menunjuk-nunjuk ke arah Kaza.

Sasha memalingkan muka, berusaha tidak bertatapan langsung dengan Kaza, sementara Kaza yang ditempatkan dalam situasi canggung seperti itu hanya membeku diam. Kedua tangan lelaki itu terlipat sementara matanya menatap Sasha tajam dengan bibir menipis tanpa ekspresi.

“Rhea, tentu saja Sasha pernah bertemu dengan Kaza sebelumnya.” Natasha menyela, tersenyum lembut untuk memecah keheningan kaku di antara Sasha dan Kaza.

Rhea mengerutkan kening mendengar jawaban ibunya. Dia menatap ke arah Kaza, lalu kembali kepada Sasha, “Benarkah?” matanya yang cerdas berbinar oleh rasa ingin tahu. “Tetapi... kenapa kalian bersikap seperti orang asing satu sama lain?”

Pertanyaan itu menohok jiwa Sasha, membuatnya lukanya karena perlakuan dingin Kaza kepadanya di masa lampau kembali berdarah.

Sasha berdehem, dengan lembut berusaha melepaskan genggaman tangan Rhea darinya.

“Ah... aku lupa... ada yang harus kukerjakan,” segera setelah tangan Rhea berhasil dilepaskan, Sasha membalikkan badan dan berlari menjauh meninggalkan ruangan itu.

“Kak Sasha?” Rhea terperangah oleh sikap tiba-tiba Sasha, dia memanggil nama Sasha dengan bingung. Lalu sosok tinggi Kaza tiba-tiba sudah melesat di sebelah Rhea, tangan Kaza menyentuh sedikit pundak kecil Rhea, sementara wajahnya menunduk untuk bisa bertatapan langsung dengan keponakannya itu.

“Biar aku yang mengejanya,” ucap Kaza dengan nada serius, lalu meloncat cepat seolah terbang pergi dari tempat itu.



9 : True Blue

Inevitable Encounter – Phase III : Encounter

Sasha mengutuk dirinya sendiri ketika air matanya berderai dari matanya yang terasa panas. Langkah kaki mungilnya semakin cepat, membawa dirinya berlari dan terus berlari menyusuri lorong penghubung istana Zodijak dan hampir mencapai pembatas antar wilayah para pemimpin Zodijak di sana yang berbentuk taman dengan pepohonan rimbun yang meneduhkan suasana.

Bodohnya dia. Bodohnya dia karena ternyata luka atas perlakuan Kaza kepadanya masih begitu dalam dan tak pernah disembuhkan. Tangan Sasha mengusap air mata yang berderai di sana, berusaha menguatkan diri dan menghentikan tangisannya. Seharusnya dia kuat, seharusnya dia bisa membentengi hati supaya Kaza tidak mampu memengaruhi emosinya lagi. Tetapi, ternyata Kaza masih membawa efek kuat di dalam jiwanya, hingga Sasha tidak mampu menguasai dirinya.

Langkah Sasha terhenti di tengah taman yang rimbun itu ketika dia berusaha menetralkan napasnya yang terengah. Dia melangkah ke bawah dua pohon berdaun rimbun yang

menyatukan dedaunannya di atas sehingga seolah membentuk atap gua di atasnya. Sasha menyandarkan tubuhnya di salah satu sisi pohon, memejamkan mata untuk menenangkan diri.

“Kenapa kau melarikan diri?”

Suara yang dalam itu membuat Sasha terperanjat seketika. Matanya terbuka dan langsung terbelalak ketika menemukan Kaza sudah berdiri begitu dekat di depannya. Tubuh lelaki itu tinggi sehingga menciptakan bayang-bayang yang menaungi Sasha.

Sejenak Sasha merasakan tubuhnya gemetar, tertekan oleh aura mengintimidasi yang memancar dari tubuh Kaza. Tetapi, dia berhasil mengumpulkan kekuatannya, mengangkat dagu untuk menantang Kaza.

“Seharusnya aku yang bertanya kepadamu tentang hal itu,” bisiknya perlahan, suaranya kuat meskipun gemetar.

“Apa?” Kaza setengah mengegeram seolah tak percaya dengan apa yang ditanyakan oleh Sasha kepadanya. Mata hitamnya berkilat mengancam.

Sasha tak gentar dengan ancaman Kaza. Dia sudah kepalang basah. Mungkin ini saatnya dia berhenti mengasihani dirinya sendiri dan mengkonfrontasi Kaza atas segala sikap jahat lelaki itu kepadanya di masa lampau.

“Kau melarikan diri ke planet Zodijak,” Sasha memuntahkan isi hatinya dengan suara gemetar. “Jika tebakanku benar... itu karena kau jijik padaku, bukan?”

“Jijik padamu?” Kaza melangkah mendekat hingga tubuhnya hampir menyentuh tubuh Sasha, punggung Sasha

membentur batang pohon di belakangnya dalam usahanya untuk menjauh yang berakhir dengan kesia-siaan. “Manusia perempuan dengan segala emosi dan pikiran bodohnya. Tahu apa kau tentang aku?” geram Kaza dengan suara marah.

Penghinaan Kaza membuat mata Sasha melebar, emosinya tersulut dan tanpa sadar, tangan mungilnya terayun dan bergerak untuk menampar pipi Kaza dengan sangat keras hingga kepala Kaza terlempar ke samping.

Wajah Kaza tampak terkejut, dia sama sekali tidak menyangka Sasha akan berani menamparnya. Tangannya bergerak menyentuh pipinya yang terasa panas sementara bibirnya membentuk senyum sinis penuh ironi. Memang benar yang dikatakan tentang kekuatan saling melemahkan sekaligus menguatkan satu sama lain antara Lelaki Zodiak dengan pasangan air sucinya. Sebagai lelaki Zodiak, Kaza memiliki kulit kuat dan hampir-hampir tak bisa dilukai. Tetapi sekarang, hanya dengan tamparan dari tangan mungil yang rapuh itu, Kaza merasa pipinya nyeri dan panas.

Menggertakkan gigi, Kaza meraih tangan Sasha dan mencekalnya di depan wajahnya. Tubuhnya semakin mendesak Sasha menempel di pohon, tidak memberikan kesempatan kepada perempuan itu untuk melarikan diri.

“Berani menamparku, Sasha?” Kaza menyeringai menahan marah. “Tidak kusangka bertambahnya usiamu malah membuatmu semakin liar dan kasar,” mata Kaza menelusuri seluruh tubuh Sasha dengan penuh arti. “Tetapi tidak akan lama lagi kau bebas berbuat seperti itu. Setelah menikah denganku, kau akan tunduk seperti kelinci patuh yang menurut kepada tuannya.”

“Aku tidak akan menikah denganmu! Dan kau bukan tuanku!” Sasha bergerak lagi, mencoba memukul dan mencakar Kaza supaya lelaki itu menjauhkan diri darinya. Tetapi, Kaza menahan kedua tangan Sasha, mencekalnya sehingga Sasha tidak bisa menggerakkannya. “Lepaskan aku!” Sasha menjerit dengan histeris, putus asa untuk melepaskan diri.

Cengkeraman di tangan Sasha semakin kuat, Kaza benar-benar kehabisan kesabaran dengan perempuan keras kepala di depannya yang tidak mau menerima penjelasannya. Kemana perginya anak kecil polos penuh keceriaan yang dulu selalu memandangnya dengan tatapan memuja? Kenapa Sasha bersikap membencinya? Apakah ini semua karena dia meninggalkan Sasha dengan sikap dingin tanpa ucapan perpisahan?

Tangan Kaza yang kuat mencengkeram kedua pergelangan mungil Sasha, menjadikannya satu dalam genggamannya dan mengangkatnya ke atas kepala Sasha. Perempuan itu berdiri tak berdaya ketika Kaza menempelkan tubuhnya ke tubuh Sasha, mendesaknya semakin dekat.

“Lepaskan aku!” Sasha memiringkan kepala ketika menyadari bahwa Kaza mendekatkan bibir ke bibirnya seolah hendak mencium. Gerakannya itu membuat bibir Kaza jatuh mendarat di pipinya. Dan Sasha tidak henti-hentinya meronta sekuat tenaga. “Lepaskan aku, dasar mesum!” jerit Sasha ketika Kaza malahan menyusurkan bibirnya ke sisi dagu Sasha lalu menghembuskan napas panas ke cuping telinganya yang sensitif.

Didengarnya Kaza terkekeh di telinganya sebelum berbisik dengan nada provokatif. “Mesum katamu? Aku hanya mencuri sebuah ciuman dan kau menyebutku mesum,” lidah Kaza

mencicipi cuping telinga Sasha dengan menggoda, mengirimkan gelenyar panas yang terasa asing merayapi tubuh Sasha. “Kalau begitu, kau akan meyebutku apa jika kau tahu bagaimana aku telah membayangkan menelanjangi tubuh dewasamu ini beratus-ratus kali di dalam benakku?”

Wajah Sasha merah padam mendengar perkataan Kaza, dia meronta kuat dengan sia-sia. Pada akhirnya, yang bisa dia lakukan adalah melemparkan tatapan jijik penuh kemarahan kepada Kaza.

“Aku membencimu! Aku membencimu!” teriak Sasha histeris.

Ada kesedihan di mata Kaza mendengar teriakan Sasha, tetapi kesedihan itu segera tertutup dengan kemarahan. Kaza lepas kendali. Aroma manis yang menyiksa dirinya menguar tanpa batas dari tubuh Sasha, dan ketika perempuan itu berteriak-teriak membencinya, Kaza sedang bergulat dengan keinginan untuk memaksakan kehendaknya terhadap perempuan itu. Toh, Sasha sudah membencinya, bukan? Tidak masalah jika Kaza menambahkan sedikit intensitasnya dengan perlakukannya.

“Bencilah aku sesukamu,” sebelah tangan Kaza yang bebas mencengkeram pinggang Sasha, menarik perempuan itu rapat kepadanya. “Pada akhirnya kau tetap akan menjadi milikku.”

“Aku tidak mau menjadi milikmu! Aku bukan barang yang bisa dimiliki seenaknya!” Sasha membantah keras, napasnya tersengal dan mengirimkan gelombang kebencian dari seluruh tubuhnya.

“Kau menjadi milikku sudah menjadi takdir yang tak bisa kau lawan,” Kaza menaikkan tangannya dari pinggang Sasha, mencengkeram dagu Sasha sehingga tidak bisa bergerak, lalu tiba-tiba saja bibirnya merenggut kesucian bibir Sasha, melumatnya dengan ciuman brutal penuh nafsu bercampur frustrasi. Segala pertahanan diri Kaza yang masih tersisa langsung meledak begitu saja ketika merasakan manisnya bibir Sasha di indra perasanya, Sasha terasa lebih nikmat dari apapun yang ada di dunia ini, membuat Kaza ingin lebih dan lebih lagi. “Kau bertanya-tanya kenapa aku meninggalkanmu dan menjauhimu, bukan? Itu semua karena ini. Karena aku selalu ingin melakukan ini kepadamu. Memilikimu dengan tubuhku, menyatukan diriku dengan dirimu, memberikanmu kenikmatan dengan aku di dalam dirimu,” Kaza menggeramkan frustrasinya sambil tak henti melumat dan mencicipi bibir Sasha dengan penuh nafsu. “Aku ingin memanenmu tanpa henti, memuaskan diriku dan memberikan kepuasan kepadamu, tapi ketika kau belum cukup umur aku tak mungkin melakukannya. Aku harus menjauh darimu atau aku tidak bisa memaafkan diriku sendiri ketika lepas kendali dan memaksakan kehendaku kepadamu.” Kaza menggeram kembali di atas bibir Sasha, melumatnnya tanpa ampun. “Apakah kau tahu betapa besar siksaan yang kutanggung karena dirimu?” serunya dikuasai amarah.

Lalu, tanpa bisa ditahan lagi, Kaza menurunkan bibirnya ke leher Sasha, aroma leher Sasha yang dilalui pembuluh darah panas terasa begitu menggoda hingga Kaza tidak mampu lagi menahan diri. Dia menundukkan kepala, menenggelamkan bibirnya di lekukan leher Sasha, lalu menggigitnya seperti

seorang Zodiak yang mengklaim budaknya dengan memberikan tanda gemini di sana.



“Astaga,” Yesil membelalakkan mata ketika melihat kedatangan Kaza yang membawa tubuh lunglai Sasha dalam gendongannya. Dalam sekali lihat saja dia sudah mengerti apa yang terjadi. “Kau menggigitnya?”

Wajah Kaza tampak masam dan dipenuhi aroma penyesalan. Segera setelah dia melampiaskan kemarahan dan frustasinya dengan menggigit Sasha untuk mengklaim kepemilikan dan memberikan tanda gemini samar di bekas gigitannya, Kaza langsung merasa menyesal setengah mati.

Sasha kehilangan kesadaran dalam proses gigitan itu, dan sekarang ketika dia menatap wajah pucat Sasha yang terkulai di dadanya, Kaza begitu menyesali tindakannya yang mungkin telah meninggalkan trauma dan ketakutan mendalam di benak Sasha.

Selama ini dia berusaha menjauh supaya tidak menyakiti Sasha, tetapi sekarang, dalam satu detik saja Kaza sudah menghancurkan segalanya.

Yesil memiringkan tubuh dan membiarkan Kaza melewatinya melalui ambang pintu. Dipimpinnya langkah Kaza yang membawa Sasha di dalam gendongan masuk ke ruang perawatan. Dibantunya Kaza membaringkan Sasha di sana. Keduanya lalu terdiam sambil menatap Sasha yang masih kehilangan kesadaran, terbalut selimut lembut sampai ke dada.

“Apakah dia baik-baik saja? Sampai kapan Sasha akan kehilangan kesadaran?” tanya Kaza kemudian.

“Para pasangan air suci akan kehilangan kesadaran selama beberapa saat begitu kami menggigitnya dan meninggalkan tanda Zodiak di tubuh mereka. Biasanya tidak berlangsung lama, dia akan sadar sebentar lagi.” Yesil melirik Kaza dengan hati-hati. “Kupikir kau baru akan menandai Sasha setelah pernikahan besok dalam proses memanennya. Kenapa kau jadi terburu-buru?”

Kaza menyeringai frustrasi. “Aku kehilangan kendali,” jawabnya mengakui. “Dia akan bangun dengan baik-baik saja, bukan?” Kaza bertanya lagi mencoba memastikan.

Yesil menganggukkan kepala. “Dia akan baik-baik saja, bahkan mungkin kondisi tubuhnya akan terasa lebih baik setelah mendapatkan tanda Zodiak di tubuhnya.”

Kaza menganggukkan kepala. “Bagus. Kalau begitu aku akan menyerahkan dia ke dalam tangan ahlimu.”

“Kau tidak akan di sini ketika dia membuka mata?” Yesil bertanya cepat ketika melihat Kaza yang bergegas pergi.

Langkah Kaza berhenti di ambang pintu. Matanya yang kelam kembali ke arah Sasha sebelum kemudian senyum sedih tersirat di wajahnya ketika berkata.

“Aku akan ada di depannya ketika kami menikah besok,” jawabnya penuh arti sebelum melangkah pergi.



Ketika Sasha membuka mata, yang ada di sana adalah Yesil yang tengah memeriksa nadinya. Sejenak wajah Yesil tampak samar sebelum kemudian menjadi jelas, berikut dengan tatapan mata Yesil yang penuh permintaan maaf.

“Bagaimana perasaanmu?”

Pertanyaan Yesil membuat Sasha mengerutkan kening. Anehnya, saat ini dia merasakan sesuatu yang tidak pernah dirasakannya sepenuhnya. Tubuhnya terasa sangat segar dan kuat, seolah-olah mendapatkan tambahan energi tak kasat mata untuk menopang sakitnya.

“Aku baik-baik saja...” Sasha menjawab perlahan, dahinya berkerut ketika mencoba mengingat apa yang terjadi. Dia teringat tentang Kaza dan.... Segala kenangan sebelum dirinya kehilangan kesadaran langsung membanjiri dirinya. Bibir Sasha gemeteran ketika menyadari bahwa Kaza telah melumatnya habis-habisan, dan lelaki itu... menggigitnya?

Mata Sasha yang penuh tanda tanya berhasil terbaca oleh Yesil. Lelaki itu menganggukkan kepala seolah membenarkan apan yang ada di dalam pikiran Sasha.

“Benar, Sasha. Kaza menggigitmu. Dengan begitu, sebagai lelaki Zodiak dia telah mengklaim kepemilikannya kepadamu.” Yesil melirik tanda di leher Sasha dengan penuh arti. “Kau sudah mendapatkan tanda di lehermu.”

Otomatis tangan Sasha bergerak ke leher mengikuti arah pandangan Yesil. Ada garis yang masih terasa panas di sana, apakah itu lambang zodiak gemini milik Kaza?

“Kaza... dia berubah kasar... dia memaksakan ciuman dan dia menggigitku,” tangan Sasha tertangkup di dada, seolah berusaha melindungi dirinya. “Kenapa dia melakukan itu kepadaku? Kaza juga bilang bahwa kami akan menikah. Aku... aku tidak mau menikahinya, aku benci kepadanya!”

Yesil menghela napas panjang. Bagaimana dia harus menjelaskan kepada dua sejoli yang sebenarnya sama-sama dimabuk asmara satu sama lain, tetapi juga sama-sama keras kepala ini?

“Kau menderita Sasha, aku memahaminya. Tetapi, dipandang dari sudut pandang Kaza, dia juga sama menderitanya denganmu,”

Kening Sasha berkerut mendengar penjelasan itu. Kaza juga menderita? Bagaimana bisa? Selama ini Sasha menanggung penderitaan karena ditinggalkan begitu saja. Sementara Kaza sendiri adalah pelaku yang menyebabkan kesedihannya, yang meninggalkannya begitu saja tanpa perasaan.

“Sasha, saat ini kau sudah dewasa, kau sudah cukup umur untuk memahami bahwa bagi lelaki Zodijak, pesona pasangan air sucinya sama sekali tidak bisa ditolak. Dan Kaza, dia harus menahan dirinya bertahun-tahun supaya tak menyentuhmu lebih dari yang seharusnya karena dia tidak ingin menyakitimu.” Yesil menghela napas panjang. “Menahan itu sungguh menyakitkan bagi Kaza karena godaan yang memancar dari tubuhmu tanpa kau menyadarinya sangatlah kuat dan hampir tak bisa ditolak. Kaza harus berjuang supaya tidak memaksakan kehendaknya terhadapmu, sampai di titik dirinya menyadari bahwa dirinya harus pergi sebelum dia menyakiti dan menyisakan trauma untukmu.” Yesil menghentikan kalimatnya untuk memastikan Sasha mendengarkan kalimatnya dengan seksama. “Kepergian mendadak Kaza dan sikap dinginnya kepadamu sebelum pergi, bukanlah sesuatu yang tiba-tiba diputuskan. Kaza memutuskan menjauhimu supaya dia tidak berakhir memerkosamu yang masih

remaja. Dia bersikap dingin supaya kau bisa menangani perpisahan ini dengan emosi baik, dan dia meninggalkanmu untuk melindungimu,”

Mata Sasha melebar tak percaya mendengar penjelasan Yesil. Selama ini dia sama sekali tidak berpikir bahwa Kaza meninggalkan planet bumi bukan untuk meninggalkannya, tetapi ternyata dia melakukan itu untuk melindungi kesucian Sasha.

Yesil menebak ekspresi wajah Sasha dari sikap diamnya yang kalut dan akhirnya memutuskan untuk memberi waktu Sasha berpikir serta menenangkan diri. Anak ini baru saja menginjak usia yang cukup untuk bisa disebut dewasa, dan dia harus langsung menghadapi konflik berat menyangkut takdir yang mengikatnya bersama Kaza.

“Beristirahatlah di sini, aku akan memastikan kau tidak diganggu.” Yesil berucap perlahan sambil bersiap pergi, tetapi ketika sampai di ambang pintu, lelaki itu menolehkan kepala lagi ke arah Sasha. “Besok adalah hari ulang tahunmu yang ketujuh belas. Mischa pasti sudah mengatakan padamu bahwa Kaza akan menikahimu di hari yang sama. Aku mendengar kau menolak pernikahan ini, tetapi aku sangat berharap kau berpikir ulang dan bisa menerima Kaza.”



10 : Utmost Sincerity

Inevitable Encounter – Phase III : Encounter

Mischa menatap ke arah Sasha yang saat ini sedang berdiam diri di atas tempat tidurnya. Upacara pernikahan akan segera dimulai, dan calon pengantin masih tampak murung di kamarnya. Mata Mischa mengawasi keseluruhan diri Sasha dan tidak bisa menahan dirinya untuk tersenyum. Adiknya itu telah tumbuh dari anak kecil polos ceria yang penuh rasa ingin tahu tetapi memiliki tekad kuat, menjadi seorang wanita yang sangat cantik.

Gaun yang dikenakan Mischa sederhana, gaun panjang polos dari tekstil kualitas terbaik yang dihasilkan oleh Bangsa Zodijak berwarna putih dengan semburat warna biru yang cantik. Rambut Mischa yang sedikit bergelombang digeraai sebau, memberikan kesan cantik yang membuat pundak rampingnya tampak sempurna.

“Pernikahan ini akan membahagiakanmu, percayalah. Aku sudah pernah mengalami berbagai tahapan dari yang terburuk sampai terburuk, sehingga akhirnya aku sadar, bahwa satu-satunya yang bisa membahagiakanku adalah keberadaan Aslan di

sampingku,” mata Mischa tampak melembut ketika menyebut nama suaminya. “Sekarang mungkin terasa sulit untukmu, tetapi aku ingin memastikan satu hal.” Mischa menatap Sasha dengan tatapan serius. “Sebagai kakakmu, aku tidak ingin kau menjalani pernikahan ini dengan rasa terpaksa. Jika kau benar-benar tidak menginginkan pernikahan ini dan menolaknya sepenuh hati, aku akan berada di sisimu dan mendukungmu sepenuhnya, bahkan jika aku harus melawan Kaza dan yang lainnya yang ingin memaksakan pernikahan ini.”

Sasha menggelengkan kepala, merasa terharu dengan kasih sayang yang diberikan Mischa kepadanya. Dia mendongakkan kepala, menatap kakaknya itu dengan sendu.

“Aku... menginginkan pernikahan ini,” Sasha menggigit bibirnya gugup. “Yesil sudah menjelaskan semua kesalahpahaman dan aku... aku merasa menyesal telah menuduh Kaza dengan tuduhan terburuk yang pernah ada. Kemarin aku bahkan memancingnya hingga batas kesabaran dan sekarang...” Sasha menghentikan kalimatnya dan menelan ludah. “Aku takut dia marah kepadaku.”

Mischa tersenyum lebar. “Jangan khawatir, kau akan terbiasa nantinya. Lelaki Zodijak memang suka marah-marah tidak jelas,” kekehan Mischa lolos dari bibirnya. “Dan Kaza adalah yang paling parah di antara mereka semua. Tetapi, kau harus tahu bahwa bagi Kaza, kau berharga dan dia tidak akan tahan marah terlalu lama kepadamu.”

Mata Mischa mengarah pada tanda gemini di leher Sasha yang semakin bertambah waktu semakin jelas, dari semula hanyalah bentuk hitam samar, sekarang sudah menjadi

selayaknya tato gelap berbentuk lambang gemini milik Kaza. Mischa menghela napas panjang dan menyentuh tato itu sekilas, membuat Sasha berjingkat pelan.

“Dia menggigitmu untuk menandaimu sebagai miliknya,” Mischa menatap Sasha dengan penuh perhatian. “Apakah terasa sakit?”

Sasha menyentuhkan jemarinya sekilas ke lehernya, lalu menggelengkan kepala kembali.

“Hanya sedikit tidak nyaman,” jawabnya untuk mendiskripsikan rasa panas yang menggelenyar di kulit lehernya.

“Itu akan membaik seiring berjalannya waktu,” Mischa menyentuhkan tangan di tanda milik Aslan di lehernya. “Jangan khawatir. Kau bisa membalasnya nanti, dan tidak seperti para lelaki Zodiak yang hanya bisa meninggalkan tanda kepemilikan mereka di leher, kau bisa meletakkan tanda itu dimanapun kau mau,” Mischa mengedipkan mata.

Mata Sasha melebar, sedikit kebingungan. “Membalasnya?” tanyanya polos.

Mischa membungkuk di dekat Sasha, berbisik dengan penuh arti. “Ketika Kaza memanenmu malam ini, kau bisa membalas menggigit Kaza di tempat manapun yang kau inginkan dan meninggalkan tandamu di tubuhnya. Dengan begitu, kalian akan saling memiliki seutuhnya,” ucapnya perlahan, membuat seluruh permukaan kulit Sasha memerah karena tersipu malu.



Kaza sudah ada di ruangan itu bersama saudara-saudaranya yang lain dengan istri dan anak mereka. Upacara pernikahan ini

adalah yang paling istimewa karena ini adalah upacara terakhir dari ketujuh pemimpin Zodiak untuk menyatukan diri dengan pasangan air sucinya. Para lelaki Zodiak memakai pakaian resmi berupa jubah hitam panjang yang khusus digunakan untuk upacara-upacara sakral, begitupun dengan anak-anak laki-laki mereka, sementara para istri mengenakan gaun yang hampir mirip dikenakan oleh pengantin wanita.

Khar sudah berada di sana untuk melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin ritual pernikahan dan begitu Mischa mengantar Sasha ke altar kecil dengan cawan berwarna kemasan berisi air suci Zodiak yang paling murni, Kaza melangkah mendekat, berdiri menjulang di depan Sasha, lalu tanpa mengucapkan kalimat apapun, Kaza menggunakan lengannya untuk merangkul pinggang Sasha dan membawanya mendekat ke arahnya.

Sasha menahan napas akan kedekatan tiba-tiba tersebut, tetapi memilih menundukkan kepala untuk menenangkan detak jantungnya yang mulai memukul tak beraturan.

Ritual pernikahan itu berlangsung khidmad dalam keheningan tanpa kata. Tidak ada satupun yang bersuara kecuali Khar yang mengucapkan mantra bangsa Zodiak untuk mengikat pernikahan ini, pun dengan pasangan pengantin yang memilih membisu sepanjang upacara. Sasha hanya menundukkan kepala dan tidak berani membalas tatapan mata Kaza, sementara Kaza sebaliknya. Matanya terpaku tajam ke arah Sasha dan tak beralih sedikit pun bahkan ketika Khar mengucapkan mantra ritual di depannya dengan suara konstan yang dalam.

“Брачный договор является пожизненное обеты, которые связывают две жизни ...” sebuah kalimat serupa mantra dalam bahasa asli Zodijak mengalir dari bibir Khar, menciptakan suasana magis yang melingkupi ruangan yang semula hening itu. Ketujuh pemimpin Bangsa Zodijak mengambil posisi, berdiri melingkari bejana dengan ekspresi serius dan mata dingin.

Mantra itu dialunkan dengan panjang dan semua tampak begitu khidmad mendengarkan, sampai kemudian Khar berhenti dan memberi isyarat kepada Kaza.

Kaza langsung mengambil air suci Zodijak dengan kedua tangannya, lalu menangkupkan tangannya yang basah ke kepala Sasha yang tidak bisa menolak. Kemudian Kaza menundukkan kepala untuk mengecup tanda milik Kaza di leher Sasha, hal itu menyebabkan rasa panas langsung menjalar di sana menyebar ke seluruh tubuh Sasha.

“Sasha,” Kaza bisa dibilang membisikkan nama Sasha dalam erangan tersiksa ketika melepaskan bibirnya dari permukaan kulit Sasha yang menggoda.

Lalu Kaza mengambil air itu kembali, memasukkannya ke dalam mulut dan dengan gerakan cepat meraup kedua pipi Sasha dengan kedua telapak tangan untuk kemudian mendongakkan perempuan itu dan menciumnya. Ciuman itu sekaligus mengangsurkan air suci paling murni milik bangsa Zodijak itu ke mulut Sasha, membuat Sasha tergeragap karena tidak siap tiba-tiba dicium.

Tetapi Kaza bersikap sangat lembut. Ciumannya kali ini berbeda dengan ciuman frontal yang dilakukannya di taman kemarin. Kali ini Kaza memuja bibir Sasha, menggodanya

lembut, menjalinkan lidah mereka sambil memberikan janji yang terasa panas membakar mereka berdua.

“Sudah selesai.” Khar berucap, sekaligus memberikan tanda supaya Kaza mengakhiri ciumannya. Kaza sendiri langsung mengangkat kepala, matanya melembut ketika menatap bibir Sasha yang basah dengan jejak air suci Zodiak di sana. Tangannya tanpa sadar bergerak, mengusap bibir Sasha lembut, membuat Sasha memejamkan mata.

“Kalian boleh meninggalkan tempat ini,” kali ini Aslan yang berucap nada suaranya penuh sarkasme menggoda, membuat Sasha langsung menundukkan kepala untuk menyembunyikan pipinya yang memerah.

Upacara pengikatan kontrak pernikahan memang diakhiri dengan pembasuhan air suci ke kepala pengantin perempuan untuk kemudian pengantin laki-laki memberikan air dari dirinya kepada perempuan yang sekarang sudah sah menjadi istrinya. Setelah itu, keseluruhan prosesi pernikahan ini hanya bisa dituntaskan ketika Sang lelaki Zodiak memanen istrinya, menciptakan ikatan erat nan sakral yang tidak akan bisa dipisahkan oleh siapapun juga.

Sasha menggigit bibirnya ketika detak jantungnya terasa memukul keras di rongga dadanya. Perkataan kak Mischa tadi tentang membalas memberi tanda di tubuh Kaza terngiang kembali di telinganya, membuatnya megap-megap kehabisan napas.



Kaza melepaskan rangkulannya di pinggang Sasha dan menggeserkan telapak tangannya hingga jemarinya yang besar

menangkap jemari mungil Sasha. Diselipkannya jarinya ke sela jari Sasha, lalu mengait erat di sana seolah tidak ingin melepaskan.

“Ikut denganku ke areaku,” suara Kaza terdengar serak dan ekspresinya tampak dingin tak terbaca.

Sejenak ketakutan merayapi jiwa Sasha. Kaza tampak begitu tegang, apakah lelaki itu sedang menahan amarah? Dengan panik Sasha mencoba mengingat-mengingat lagi kalimat permintaan maaf yang telah disusunnya semalaman, sebuah permintaan maaf karena selama ini dia telah salah paham pada Kaza, juga permintaan maaf karena kemarin di tengah pertengkaran mereka, Sasha meneriakkan kata benci yang sebenarnya tidak berasal dari hatinya.

Ketika tidak ada suara dari Kaza, Sasha mendongakkan kepala, dan menyadari bahwa mata gelap itu sedang menatapnya tajam, menunggu jawaban darinya. Perlahan Sasha menganggukkan kepala, memberikan jawaban yang diinginkan oleh Kaza.

Bibir Kaza menipis meskipun ada kilat kelegaan di ekspresinya. Genggamannya di jemari Sasha semakin dipererat, lalu lelaki itu menolehkan kepala ke arah saudara-saudaranya.

“Kami akan pergi,” Kaza melirik ke arah pipi Sasha yang memerah malu dibawah tatapan semua orang yang ada di ruangan itu. Dia mendecakkan lidah, lalu dalam sekejap meraup Sasha ke dalam gendongannya dan membawa Sasha pergi dengan gerakan secepat kilat.



Dengan gerakan lembut, Kaza meletakkan tubuh Sasha di atas sofa hitam besar yang ada di ruang utama areanya. Lelaki itu tampak kehabisan kata kemudian, hanya berdiri di sana, menjulang di depan Sasha yang duduk dan menundukkan kepala.

“Tidak ada perlawanan lagi kali ini?” tiba-tiba Kaza berucap dengan nada ironi yang membuat Sasha langsung mendongakkan kepala. Matanya langsung bertemu dengan mata kelam yang sulit dibaca itu.

Bibir Sasha membuka, tetapi pita suaranya seolah-olah mengkerut ketakutan hingga dia tidak berhasil mengeluarkan suara dari kerongkongannya. Akhirnya, Sasha hanya bisa kembali menunduk sambil menggelengkan kepala untuk menjawab pertanyaan Kaza.

Tiba-tiba, jemari Kaza bergerak dan menyentuh dagu Sasha, mendongakkan wajah perempuan itu hingga menghadap ke arahnya hingga mau tak mau

“Kau begitu hening dari tadi. Bukan seperti dirimu,” mata Kaza menyipit, memandang ekspresi Sasha dengan seksama. “Apakah kau merasa terpaksa dengan pernikahan ini?” tanyanya kemudian.

Mata Sasha melebar, dia hendak menggelengkan kepala sekali lagi, tetapi Kaza tidak memberinya kesempatan. Lelaki itu mendaratkan bibirnya kembali di bibir Sasha memberikan sebuah kecupan lembut yang terasa mendominasi. Kaza membungkuk di atas Sasha sementara kedua tangannya bergerak menangkap sisi kepala perempuan itu. Bibirnya menyentuh, menggoda dan mencecap keseluruhan bibir Sasha dengan rasa haus yang tak tertahankan.

Ketika akhirnya Kaza melepaskan ciumannya, sebuah erangan penuh siksa lolos dari bibirnya.

“Aku akan mengubah pikiranmu dengan segera,” Kaza berucap dengan suara arogan. “Segera setelah aku memanenmu, kau akan mencintaiku,” ucap Kaza cepat, lelaki itu menundukkan kepala, hendak melumat bibir Sasha lagi, tetapi Sasha menahan bibir Kaza dengan jemarinya, menyentuhkan tangannya di bibir Kaza.

“Aku sudah mencintaimu bahkan sebelum kau memanenku,” Sasha berbisik lemah dengan suara terbata.

Mata kelam Kaza langsung berkilat oleh keterkejutan. Lelaki itu membeku seolah tak percaya. Matanya menatap tajam ke arah Sasha seolah hendak menusuk kedalaman jiwanya.

“Sejak kapan?” suara Kaza dipenuhi oleh emosi meluap, membuat nadanya bergetar.

Sasha mengerjapkan mata. “Aku tidak tahu... itu terjadi begitu saja.”

“Itu terjadi begitu saja,” Kaza mengulang kata-kata Sasha dengan nada penuh ironi, sebelah tangannya mengambil tangan Sasha yang masih ada di bibirnya, lalu mengecupnya lembut penuh hasrat. “Sama yang terjadi kepadaku bertahun-tahun yang lalu, ketika aku berhadapan dengan seorang anak kecil yang bahkan belum cukup umur untuk memandangkanku sebagai laki-laki,”

Pipi Sasha memerah mendengar kata-kata yang diucapkan oleh Kaza dengan tulus. Dadanya sesak oleh rasa haru bercampur

bahagia ketika Kaza secara tak langsung mengatakan bahwa dia sudah mencintai Sasha bahkan ketika Sasha masih kecil.

“Ma... maafkan aku mengatakan membencimu, aku sama sekali tidak bermaksud seperti itu. Aku salah paham dan memikirkan kemungkinan yang paling negatif darimu. Yesil sudah menjelaskan semuanya,”

Kaza mendaratkan kecupan di bibir Sasha, menghentikan rentetan kalimat penyesalan yang menyusul dari bibir Sasha seolah tanpa henti. Ketika dia melepaskan kecupannya, sebuah senyum terukir di bibirnya. Senyum hangat pertama yang pernah dilihat Sasha sejak Kaza meninggalkannya empat tahun yang lalu.

“Aku pantas mendapatkan semua tuduhan itu,” Kaza duduk di sofa sebelah Sasha, lalu mengangkat tubuh Sasha supaya naik ke pangkuannya. Sasha duduk miring di pangkuan Kaza, menjaga keseimbangan dengan berpegangan pada kain pakaian lelaki itu. Perlahan Kaza menunduk, meletakkan kepalanya di lekukan leher Sasha dan menghirup aroma Sasha yang begitu nikmat seperti candu. “Sasha, aku tidak mampu menahan diriku lagi,” erangnya kemudian, suaranya mendesak sementara bibirnya menunjukkan maksudnya dengan amat jelas, menyusuri permukaan kulit leher Sasha dan mendaratkan kecupan penuh gairah dimana-mana.

Sasha tersenyum malu, tubuhnya merapat ke tubuh suaminya dan berbisik lembut. “Kau tidak perlu menahan diri lagi, Kaza.”

Mendengar izin yang diucapkan dengan suara lembut feminim, dan bagaimana Sasha memanggil namanya dengan mesra membuat satu-satunya batas pertahanan terakhir Kaza

rubuhlah sudah, diangkatnya tubuh Sasha dan di bawanya ke kamar.

Lelaki itu membaringkan tubuh Sasha di atas ranjang dan menyusulnya kemudian, berbaring di atas tubuh Sasha dengan menggunakan kedua lengan sebagai tumpuan di kiri dan kanan kepala Sasha.

“Apakah kau tahu apa yang akan kulakukan kepadamu?” Kaza berbisik serak, matanya mulai berkabut, menatap Sasha dengan gairah berbalut cinta.

Sasha menggigit bibirnya, tersipu malu. “Kakak-kakakku mengajariku dasar-dasarnya, tapi... tapi mereka bilang, kalau saatnya tiba, aku akan tahu sendiri tanpa perlu diajari.”

Kepolosan Sasha membuat Kaza hampir meledak. Tubuhnya gemetar ketika dia mencoba menahan diri untuk tidak langsung merenggut pakaian Sasha dan memanen istrinya. Kaza akan berusaha bersikap lembut karena dia tahu bahwa Sasha sama sekali tidak berpengalaman. Dia tidak keberatan melakukannya demi kepuasan Sasha. Lagipula, selama tujuh tahun ini dia sudah terlatih untuk menahan diri.

“Mula-mula akan terasa tidak nyaman, tapi aku berjanji, selebihnya kau akan lebih mencintaiku dari yang seharusnya,” mata Kaza menyapu leher Sasha, mengusap tanda kepemilikan yang ditinggalkannya di sana. “Dan kau boleh memberikan tanda di tubuhku,”

Segala fantasi Sasha tentang Kaza seolah terwujud dalam satu waktu, membuat rona merah di wajahnya semakin pekat. Kaza tersenyum melihat sikap polos istrinya, dikecupnya bibir

yang menggiurkan itu, dinikmatinya dengan lembut tanpa terburu-buru.

“Istriku,” Kaza berucap dengan khidmad setelah melepaskan kecupannya, ekspresinya berubah serius, penuh kesungguhan. “Kau adalah milikku dan aku adalah milikmu. Kau adalah satu-satunya manusia perempuanku, dan aku bersumpah demi perdamaian antara Planet Bumi dan Planet Zodiak, bahwa aku akan setia kepadamu.”

Setelah mengucapkan janji yang sudah pasti akan ditepatinya, Kaza menunduk untuk melumat bibir Sasha lagi. Kali ini dia tidak berhenti, sudah begitu lama dirinya menunggu untuk memiliki Sasha, dan ketika kesempatan itu akhirnya tiba, Kaza berjanji akan menjadikan ini pengalaman yang paling indah bagi mereka berdua.

BUKUNE
END

BUKUNE